PENDEKAR BUTA

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

PUNCAK LAO-SAN tampak menjulang tinggi di antara pegunungan di Propinsi Shantung yang kecil-kecil, biar pun sebenarnya Lao-san hanya 1100 meter tingginya. Pemandangan alam dari puncak ini amat indahnya. Memandang ke sebelah timur tampak Laut Kuning yang luas, ke sebelah utara Selat Pohai, ke sebelah barat Pegunungan Shantung dengan puncak Thai-san tampak gagah menjulang tinggi, kemudian pada sebelah selatan tampak sawah ladang dan perkampungan yang subur.

Hari masih pagi benar, namun sepagi itu sudah ada seorang manusia duduk di atas batu gunung di puncak Lao-san. Angin dari Laut Kuning membuat hawa gunung menjadi makin dingin sejuk, memecahkan kulit muka dan menusuk-nusuk tulang. Akan tetapi orang yang duduk di atas batu itu seakan-akan tidak merasakan ini semua. Tentu orang akan mengira dia sudah membeku atau membatu, kalau saja mulutnya tidak terdengar bersajak dengan suara nyaring, jelas dan bersemangat.

Wahai kasih, aku di sini!
Di puncak Lao-san menjulang tinggi
Menjadi raja sunyi di angkasa raya,
Naga-naga awan muncul dari laut di bawah kaki
Terbang melayang menuju kemari
Bersujud di sekelilingku meniupkan angin sejuk,
Kasih, aku menanti kehadiranmu
Memberi cahaya dan kehangatan pada jiwa ragaku
Wahai kasih, aku di sini!

Agaknya orang ini merasa sangat gembira dengan sajak yang dikarangnya sambil duduk itu. Diulangnya sajak ini, malah kemudian dinyanyikannya dengan suara nyaring. Tangan kanannya memukul-mukulkan tongkat pada batu dan menimbulkan bunyi ‘tok-tak-tok-tak’ berirama, mengiringi suara nyanyiannya.

Suaranya yang nyaring bergema di puncak, terbawa angin dan kadang-kadang terdengar bergetar penuh perasaan, terutama di bagian ‘...kasih, aku di sini....’

Kadang-kadang tangan kirinya meraba-raba ke atas tanah di mana terdapat dua macam bungkusan. Agaknya dia khawatir kalau-kalau angin yang keras akan menerbangkan dua bungkusan pakaian dan obat-obatan itu. Melihat cara ia tadi meraba-raba, mudah diduga bahwa orang ini adalah seorang buta. Memang sebenarnyalah. Dia seorang buta. Masih muda benar, baru dua puluh tahun lebih, takkan lewat dari dua puluh lima tahun umurnya.

Sesungguhnya wajahnya sangat tampan. Kulit mukanya putih bersih dengan dahi lebar, daun telinga panjang, hidung mancung dan mulut yang manis bentuknya. Alisnya yang hitam dan berbentuk golok melindungi sepasang mata yang selalu dipejamkan, mata yang sudah tiada bijinya sehingga kelihatan pelupuknya mencekung, mendatangkan keharuan bagi yang melihatnya.

Rambutnya yang hitam digelung ke atas serta dibungkus kain kepala hijau. Pakaiannya amat sederhana, baju berlengan panjang dan lebar berwarna kuning kemerahan, celana berwarna kuning dan meski pun pakaian ini terbuat dari bahan yang kasar, namun amat bersih.

"Wahai kasih, aku di sini...!" Pemuda buta ini bangkit berdiri dan mengembangkan kedua lengannya, seakan-akan hendak menyambut atau memeluk kedatangan kekasihnya. Tapi kekasihnya itu tidak ada, yang ada hanya sinar matahari pagi yang mulai menyembul ke luar dari permukaan Laut Kuning.

"Kekasihku... matahariku... dengan kehadiranmu di sampingku… aku sanggup bertahan seribu tahun lagi..."

Si buta ini tersenyum-senyum dan wajah itu menjadi semakin tampan, akan tetapi juga makin mengharukan. Ia benar-benar kelihatan gembira sekali.

Setelah ‘menyambut kekasihnya’ yang agaknya sinar matahari itulah, si buta lalu duduk kembali, membuka bungkusan pakaiannya, mengeluarkan sepotong roti kering dan dia mulai sarapan dengan enaknya. Agaknya dia tidak tahu bahwa sudah sejak tadi, kurang lebih seratus meter di sebelah belakangnya, berdiri seorang laki-laki tinggi besar bermuka hitam.

Laki-laki ini usianya empat puluhan, berkumis panjang tanpa jenggot, pakaiannya serba hitam dan gerak-geriknya kasar. Di pinggangnya tergantung sebatang golok telanjang dan di punggungnya sebuah bungkusan kain kuning. Setelah memperhatikan beberapa lama kepada si buta dan melihat si buta mulai sarapan pagi, laki-laki tinggi besar ini mengomel.

"Sialan! Sekali mendapat mangsa, seorang buta gila!"

Dia terbatuk beberapa kali. Angin sejuk itu agaknya sangat mengganggu pernapasannya. Akan tetapi dia tidak menghentikan langkahnya mendekati si buta yang sedang makan. Setelah tiba di belakang si buta dalam jarak satu meter, dia berhenti dan membentak.

"He, buta gila! Apa isi kedua bungkusanmu itu?"

Orang muda buta itu memutar diri, masih duduk dan cepat-cepat menjawab dengan suara ramah.

"Wah, ada teman! Bagus, mari silakan duduk, sahabat. Rotiku masih banyak, mari kita sarapan bersama."

Tangannya meraba-raba, mengeluarkan sepotong besar roti kering dari bungkusannya itu dan dengan wajah tersenyum serta pelupuk mata cekung itu bergerak pula, kemudian dia mengangsurkan roti itu kepada si muka hitam.

Si muka hitam dengan geram menggerakkan kaki dan roti di tangan si buta itu terlempar jauh, menggelinding dan lenyap ke dalam jurang.

"Siapa sudi roti busukmu?"

Orang muda buta itu menyeringai, tapi menghela napas panjang dan suaranya tetap halus pada saat dia berkata, "Sahabat, kiranya kau tidak lapar. Heran sekali ada orang menolak makan di saat cahaya kehidupan mulai menerangi bumi. Semua makhluk sibuk mencari makan, jangan-jangan kau sakit..."

"Cerewet! Berikan bungkusan pakaianmu kepadaku!" bentak si muka hitam.

"Oooh, jadi pakaiankah yang kau butuhkan?" si buta mengangguk-angguk dan tangannya diulur ke depan, meraba ujung baju si muka hitam. "Hemmm, pakaianmu masih baik tapi amat kotor. Boleh, boleh, biarlah kuberi satu stel kepadamu, aku masih mempunyai tiga stel di dalam bungkusan ini..."

"Buta gila, serahkan semua pakaianmu kepadaku!" dengus si muka hitam yang disusul oleh suara batuk-batuk. "Semua milikmu harus kau serahkan kepadaku kalau kau ingin tetap hidup."

Si buta menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik napas panjang. "Aihh, kiranya kau benar-benar sakit! Dua macam penyakit sedang mencengkerammu, sahabat. Yang satu adalah penyakit akibat luka dalam di tubuhmu, di dalam tubuhmu sudah kemasukan hawa beracun yang menimbulkan rasa gatal pada kerongkonganmu dan sewaktu-waktu, apa lagi kalau kau marah-marah seperti sekarang ini, timbul rasa sesak di dalam dada sebelah kanan. Penyakit pertama ini tidak hebat, paling-paling merenggut nyawa dari tubuh, akan tetapi penyakitmu yang ke dua lebih payah lagi karena merupakan penyakit jiwa yang membuat kau tidak pernah menaruh kasihan kepada orang lain, membuat kau kejam dan suka mempergunakan kekerasan untuk mengganggu orang lain."

"Tutup mulutmu dan serahkan bungkusan-bungkusan itu!" Si muka hitam bergerak maju dan menyambar bungkusan pakaian. Akan tetapi dia tidak berhasil merampas bungkusan obat yang dipeluk erat-erat oleh si buta.

"Ambillah...! Ambillah bungkusan pakaianku. Aku tidak gila pakaian seperti engkau. Tapi bungkusan obat ini sama sekali tak boleh kau ambil, aku sendiri tidak membutuhkan, akan tetapi orang-orang lain yang sakit akan membutuhkannya."

Ia sudah berdiri sekarang, bungkusan obat itu dia sampirkan di pundak, tongkat dipegang di tangan kiri. Si muka hitam ragu-ragu, tidak jadi merampas bungkusan obat, tetapi juga tidak segera pergi dari situ. Dia memandang tajam, lalu bertanya dengan suara kasar,

"Heh, buta, bagaimana kau bisa tahu bahwa aku menderita luka dalam?"

Orang muda buta itu tersenyum lebar. Deretan giginya yang sehat kuat mengkilap terkena cahaya matahari pagi, putih seperti deretan mutiara.

"Aku si buta ini tukang obat, kau tahu? Tentu saja aku dapat mengetahui keadaanmu karena kau terbatuk-batuk tadi. Sahabat, maukah kau kuobati?"

Si muka hitam melengak, memandang penuh selidik. Mana dia bisa percaya? Baru saja dia merampas pakaian orang ini, mungkinkah dia mau mengobatinya?

"Tidak sudi! Kau kira aku begitu bodoh?" jawabnya sambil tertawa mengejek. "Kau hanya pura-pura hendak mengobati, padahal kau tentu akan memberi racun untuk membunuhku, membalas dendam karena pakaianmu kurampas. Ha-ha-ha, jangan kau kira aku tolol. Aku adalah Hek-twa-to (Si Hitam Bergolok Besar), mana bisa kau akali begitu saja? Bukan aku yang akan mati karena kau racuni, melainkan kau yang akan mampus di tanganku. Kau tahu aku terluka, pasti kau anak buah si tua bangka Bhe jahanam!" Setelah berkata begitu si muka hitam melangkah maju dan tangan kanannya menghantam ke arah orang muda buta itu.

Hebat pukulannya, keras sekali sampai mendatangkan sambaran angin! Agaknya dengan sekali pukulan ini si muka hitam yang berjuluk Hek-twa-to itu bermaksud untuk membikin remuk kepala si buta.

Akan tetapi betapa kagetnya ketika tiba-tiba lengan kanannya terbentur dengan sesuatu yang keras dan membuat tangannya lumpuh, kemudian dia merasa dadanya bagai diraba orang, membuat napasnya sesak dan dia terhuyung-huyung mundur. Dia terheran-heran melihat si buta itu masih berdiri dan tersenyum-senyum seperti tadi. Sama sekali ia tak melihat si buta ini tadi bergerak. Akan tetapi siapakah tadi yang menangkis pukulannya dan siapa pula yang meraba-raba ke arah dadanya?

Ia merasa jeri, mengira bahwa tentu ada orang sakti membantu si buta ini, atau jangan-jangan si tua bangka Bhe sendiri yang berada di sini? Punggungnya terasa dingin dan seram. Cepat dicabutnya golok besarnya.

Betapa pun juga kalau benar-benar orang she Bhe itu muncul, dia hendak melawan mati-matian. Dengan garang goloknya dia gerak-gerakkan ke kanan kiri sampai terlihat cahaya kilat menyambar-nyambar ketika golok itu tertimpa sinar matahari.

Mendadak si buta tertawa dan berkata. "Sahabat tinggi besar, untung kau bahwa luka dalam di tubuhmu sudah lenyap sekarang..."

Dan orang buta itu membalikkan tubuh, duduk di atas batu tadi dan tidak mempedulikan pemegang golok yang masih menggerak-gerakkan goloknya.

Hek-twa-to makin curiga. Jelas bahwa tidak ada orang lain di situ. Selihai-lihainya si tua Bhe, kalau dia berada di situ tentu akan nampak olehnya. Habis siapa yang melawannya tadi? Si buta inikah? Tak mungkin!

Perlahan-lahan dia menghampiri. Sekali bacok akan mampuslah si buta. Sudah banyak dia membunuh orang, baik bersebab mau pun tidak. Saat itu dia sedang mengkal hati, dikalahkan orang dan terluka hebat. Si buta ini tahu dia terluka, memalukan saja, maka harus dibunuh.

Goloknya bergerak cepat ke leher orang. Dia seakan melihat ada kilat dari angkasa yang menyambar-nyambar dua kali, merasa betapa tangan kanannya tergetar, lalu ada tenaga aneh mendorongnya ke belakang sampai lima tindak. Wajahnya pucat sekali. Golok itu tinggal gagangnya saja dan di bawah kakinya kelihatan dua buah potongan golok!

Ada pun si buta tadi masih saja duduk di atas batu sambil memegangi tongkat yang kini dipukul-pukulkan ke atas batu sambil bernyanyi,

"*Wahai kasih, aku di sini...*"

Hek-twa-to menggigil, lalu membuang gagang goloknya dan larilah dia menuruni puncak, tidak lupa membawa serta bungkusan pakaian yang dirampasnya tadi. Dia melarikan diri seperti dikejar iblis gunung!

Dari jauh dia masih mendengar suara si buta bernyanyi-nyanyi. Suara nyanyian ini amat menyeramkan baginya, seolah-olah mengejarnya, membuat dia memperhebat tenaganya untuk lari…..

****

Hari telah siang ketika serombongan orang tergesa-gesa mendaki puncak Lao-san. Lima belas orang ini adalah laki-laki semua, rata-rata bertubuh tegap kuat dengan gerak-gerik yang kasar. Melihat cara mereka mendaki puncak yang amat sukar dilalui itu secara cepat dan cekatan, bisa diduga bahwa mereka adalah orang-orang yang telah biasa melakukan perjalanan di gunung-gunung serta memiliki tubuh yang kuat.

Apa lagi melihat betapa setiap orang membawa senjata tajam, tergantung di punggung atau di pinggang. Yang berjalan paling depan adalah si muka hitam tinggi besar yang pagi hari tadi bertemu dengan orang muda buta di puncak itu, ialah Hek-twa-to, Si Golok Besar Muka Hitam. Setelah tiba di puncak, di mana si buta tadi duduk bernyanyi, hiruk-pikuklah suara mereka.

"Mana dia si buta itu, Twako?" bertubi-tubi pertanyaan ini menyerang Hek-twa-to yang menjadi sibuk juga. Bisa celaka dia kalau tidak dapat menemukan orang muda buta tadi.

Seperti telah kita ketahui, Hek-twa-to ini tadi lari tunggang langgang ketakutan setelah dua kali menyerang si buta dia roboh secara aneh. Dengan napas terengah-engah dia masuk hutan di pegunungan sebelah barat di mana kawan-kawannya berada, kemudian dengan hati masih merasa seram dia menceritakan semua pengalamannya.

Hek-twa-to ialah seorang di antara anak buah atau anggota perkumpulan Hui-houw-pang (Perkumpulan Harimau Terbang), yaitu satu perkumpulan golongan hitam (penjahat) yang anggotanya terdiri dari para perampok-perampok di Shantung. Hui-houw-pang berpusat di Pegunungan Shantung dan dikepalai oleh seorang bernama Lauw Teng yang berusia lima puluh tahun, bertubuh gemuk pendek dan bermuka kuning.

Pada waktu itu, Hui-houw-pang sedang berada dalam kedukaan karena baru saja mereka kalah berperang melawan musuh lama mereka, yaitu orang-orang dari Kiang-liong-pang (Perkumpulan Naga Sungai). Banyak di antara mereka yang terluka, bahkan Hui-houw Pangcu Lauw Teng sendiri juga terluka hebat.

Dalam usahanya untuk membalas dendam, Lauw Teng mendatangkan beberapa orang sahabatnya yang pada waktu itu sudah berkumpul di situ. Ketika mendengar penuturan Hek-twa-to, Lauw Teng sangat tertarik, terlebih lagi melihat gerak-gerik Hek-twa-to yang berbeda dengan tadi sebelum bertemu dengan orang buta aneh itu.

"Buka bajumu!" Lauw Teng memerintah.

Hek-twa-to tidak mengerti apa maksud perintah ini, namun dia tidak berani membantah dan ia pun membuka bajunya. Lauw Teng mendekati, meraba dada anak buahnya ini dan mengeluarkan seruan tertahan.

"Kau benar manusia tolol!" tiba-tiba dia berseru. "Lukamu sudah disembuhkan orang dan kau menganggap dia anak buah musuh. Dia itu seorang ahli pengobatan yang pandai. Kerbau goblok kau! Hayo lekas bawa beberapa orang kawan, cari dia dan suruh ke sini. Siapa tahu dia dapat mengobati kita semua!"

Hek-twa-to kaget dan juga girang ketika dia mendapat kenyataan bahwa memang betul lukanya di dalam tubuh akibat pukulan beracun dari pihak lawan sudah sembuh. Bintik merah di dadanya telah lenyap dan tidak ada rasa nyeri sedikit pun juga. Biar pun dia amat terheran-heran bagaimana dan kapan orang mengobatinya namun dia tidak berani banyak bicara lagi, maklum akan watak ketuanya yang amat keras.

Dia pun khawatir takkan dapat mencari orang buta itu. Karena inilah, maka dia menjadi sibuk dan bingung ketika dia dan kawan-kawannya tiba di puncak Lao-san dia tak melihat orang muda buta yang tadi.

"Tak mungkin dia bisa pergi jauh," katanya.

Hatinya berdebar penuh kekhawatiran karena dia pun tahu bahwa kalau dia tidak dapat membawa si buta itu ke depan ketuanya, dia tentu akan menerima hukuman yang hebat.

"Seorang buta mana bisa turun dari puncak dengan cepat? Tanpa dibantu tongkatnya dia takkan mampu melangkahkan kaki." Ucapan ini dikeluarkan dengan suara tenang karena dia percaya bahwa orang buta itu pasti belum pergi jauh.

"Hek-twako, jangan pandang rendah orang aneh itu. Apa bila dia bisa naik ke puncak ini tentu juga mampu turun," kata seorang kawannya. Hek-twa-to menjadi pucat mendengar ini.

"Celaka, hayo kita cepat mencarinya. Kita berpencar ke empat penjuru. Aku akan naik ke pohon besar itu untuk melihat dari atas."

Dengan cepat dia kemudian lari menghampiri pohon dan sekali mengenjot kedua kakinya, tubuhnya melayang naik ke atas pohon. Hebat juga kepandaian si muka hitam ini. Pantas saja pagi tadi dia lari ketakutan ketika dua kali menyerang si buta, dia sendiri yang kalah tanpa dapat tahu siapa yang telah mengalahkannya.

Siapa yang tidak akan merasa seram? Kepandaiannya cukup tinggi. Apa lagi menghadapi seorang pemuda buta, belum tentu dia akan kalah dalam pertempuran. Akan tetapi pagi tadi dia merasa seakan-akan melawan iblis yang melindungi si buta!

"Heeeii, itu dia di sana. Ha-ha-ha, apa kataku? Dia tidak kan bisa pergi jauh!" tiba-tiba Hek-twa-to berseru kegirangan sambil meloncat turun dari cabang pohon.

Kawan-kawannya yang sudah mulai berpencar mencari ke empat penjuru, mendengar teriakan ini ikut menjadi girang. Mereka juga mengharapkan si tabib buta itu akan dapat menyembuhkan ketua mereka dan dua puluh lebih teman-teman lain yang juga terluka hebat.

Setelah Hek-twa-to turun, lima belas orang ini berlari-lari cepat menuruni puncak, dipimpin oleh Hek-twa-to. Betul saja, tak lama kemudian mereka melihat orang muda buta itu.

Dengan tongkatnya meraba-raba dan memukul-mukul ke tanah di depan kakinya, orang buta ini berjalan perlahan-lahan. Buntalan obat tergantung di punggungnya dan dari jauh sudah terdengar suaranya bernyanyi-nyanyi!

Siapakah sebetulnya orang muda tampan yang buta ini? Dia bukan orang sembarangan. Namanya Kwa Kun Hong, putera tunggal dari ketua Hoa-san-pai yang bernama Kwa Tin Siong dan berjuluk Hoa-san It-kiam (Si Pedang Tunggal dari Hoa-san), seorang pendekar gagah perkasa. Ibunya juga seorang tokoh Hoa-san-pai yang kosen berjuluk Kiam-eng-cu (Si Bayangan Pedang).

Akan tetapi orang muda buta yang sakti ini sama sekali bukan murid ayah bundanya sendiri. Secara kebetulan dia mewarisi Ilmu Silat Rajawali Emas (Kim-tiauw-kun), malah akhir-akhir ini dia menerima pula Ilmu Silat Im-yang Sin-hoat dari Si Raja Pedang Tan Beng San ketua dari Thai-san-pai.

Karena inilah, maka biar pun usianya baru dua puluh lima tahun, dia telah mewarisi ilmu kesaktian yang luar biasa. Kwa Kun Hong bukan buta semenjak lahir. Baru saja tiga tahun dia menjadi buta.

Dia buta karena secara nekat sudah mencokel ke luar kedua biji matanya sendiri, karena penyesalan hatinya karena kekasihnya, puteri ketua Thai-san-pai, telah membunuh diri. Gadis itu telah ditunangkan dengan putera ketua Kun-lun-pai dan telah membunuh diri di depannya akibat putus asa dalam cinta kasihnya dengan Kwa Kun Hong. (Baca cerita Rajawali Emas)

Semenjak hatinya patah dalam cinta kasih dan dua biji matanya dia korbankan, pemuda ini lalu merantau, ke mana saja kedua kakinya membawanya. Dahulu dia telah mewarisi ilmu pengobatan dari kitab-kitab milik Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa), maka kini dalam perantauannya ia menjadi seorang tabib buta yang selalu siap menolong orang-orang sakit.

Tentu saja karena kebutaannya, biar pun dia memiliki kepandaian tinggi, dia tidak dapat melakukan perjalanan cepat. Hanya dapat maju karena bantuan tongkatnya dan kakinya membawanya dari dusun ke dusun, dari kota ke kota dan dari gunung ke gunung.

Dia sengaja tidak pernah mau bertanya kepada orang lain tentang tempat yang akan dia datangi karena memang dia tidak mempunyai tujuan tertentu. Sesudah tiba pada suatu tempat, barulah dia akan bertanya dan adalah hal yang mendatangkan kegirangan juga mengetahui sebuah tempat yang sama sekali tak pernah diduga sebelumnya.

Pada sore hari kemarin dia mendaki ke puncak Lao-san yang pernah dia dengar tentang keindahannya. Semalam suntuk dia berdiam di puncak ini dan meski pun dia sudah tidak dapat mempergunakan kedua matanya lagi untuk menikmati tamasya alam indah, namun dengan perasaannya dia dapat menikmati hawa sejuk dan kehangatan matahari terbit, dengan hidungnya dia dapat menikmati keharuman bunga-bunga dan tetumbuhan yang sedap, dengan telinganya dia dapat menikmati suara merdu dari kicau burung di antara desir angin yang berdendang dan bergurau dengan daun-daun pohon. Ketika dia duduk bersanjak di puncak Lao-san, khayalnya menciptakan tamasya alam yang agaknya jauh lebih indah dari pada kenyataan yang tak dapat dilihatnya lagi itu.

Kwa Kun Hong memang seorang pemuda yang luar biasa. Ilmu silatnya tinggi sekali, ilmu pengobatannya juga tinggi dan selain kedua ilmu ini, dia pun sangat pandai dalam hal kesusasteraan, pandai bersajak, bernyanyi, dan tulisan tangannya amat indah. Kalau saja sepasang matanya tidak buta lagi, dia pun merupakan seorang ahli dalam hal ilmu sihir yang pernah dia pelajari dari paman gurunya, yaitu Sin-eng-cu (Garuda Sakti) Lui Bok! Tentu saja biar pun ilmu sihir yang berdasarkan hawa murni dan kekuatan batin ini masih terdapat di tubuhnya, namun dia tidak dapat lagi mempergunakannya karena penggunaan ilmu ini harus melalui pandangan mata! Peristiwa aneh yang dialami Hek-twa-to, sama sekali bukanlah perbuatan iblis atau orang sakti yang melindungi Kun Hong.

Pemuda buta ini sendiri yang menggunakan kesaktian ilmu silatnya untuk mengalahkan Hek-twa-to dan sekaligus untuk menyembuhkan dari pada luka dalam yang mengancam keselamatan nyawanya. Dari peristiwa ini saja dapat dibayangkan betapa hebat pemuda ini.

Tidak saja hebat ilmu kepandaiannya, yang lebih hebat lagi adalah pribudinya. Hek-twa-to sudah memakinya, menghinanya, bahkan sudah menyerangnya dengan niat membunuh. Akan tetapi Kun Hong masih berhati lapang, tidak hanya memaafkan ini semua, malah telah mengobatinya dengan beberapa totokan pada jalan darah di dada sehingga orang kasar itu menjadi sembuh!

Pada saat rombongan lima belas orang anggota Hui-houw-pang itu lari mengejarnya, Kun Hong tengah berjalan perlahan-lahan menuruni puncak sambil berdendang dengan sajak ciptaannya sendiri yang memuji-muji tentang keindahan alam, tentang burung-burung, bunga, kupu-kupu dan anak sungai.

Tiba-tiba dia memiringkan kepala tanpa menghentikan nyanyiannya. Telinganya yang kini menggantikan pekerjaan kedua matanya dalam banyak hal, telah dapat menangkap derap kaki orang-orang yang mengejarnya dari belakang. Karena penggunaan telinga sebagai pengganti mata inilah yang menyebabkan dia mempunyai kebiasaan agak memiringkan kepalanya ketika telinganya memperhatikan sesuatu.

Dia terus berjalan, terus saja menyanyi tanpa menghiraukan orang-orang yang semakin mendekat dari belakang itu.

"Hee, tuan muda yang buta, berhenti dulu!" Hek-twa-to berteriak, kini dia menggunakan sebutan tuan muda, tidak berani lagi memaki-maki karena dia merasa amat berterima kasih kepada pemuda buta ini.

Kun Hong segera menghentikan langkahnya dan membalikkan tubuh perlahan, mulutnya tersenyum lebar akan tetapi kedua telinga tetap waspada mendengarkan dan mengikuti segala gerak-gerik di sekitarnya. Tentu saja dia mengenal suara perampok kasar yang dia jumpai pagi tadi, akan tetapi dia pura-pura tidak mengenalnya dan bertanya,

"Saudara siapa dan apa maksud saudara mengejar aku si buta ini?"

Dia tahu bahwa orang kasar itu kini menjura kepadanya, membungkuk-bungkuk beberapa kali sebagai tanda penghormatan. Gerakan tubuh ini saja tidak dapat terlepas dari pada pendengarannya yang amat tajam melebihi orang biasa yang tidak buta. Hal ini sangat menggembirakan dan melegakan hatinya karena dia dapat menduga bahwa kedatangan belasan orang ini kiranya tidak mengandung niat jahat.

"Tuan muda, saya Hek-twa-to datang untuk minta maaf atas kelancangan saya pagi tadi dan untuk mengembalikan bungkusan pakaianmu."

Wajah itu makin berseri, senyuman makin melebar ketika dia mengulurkan tangan untuk menyambut bungkusan.

"Ahhh, terima kasih, twako. Sebetulnya aku tidak begitu membutuhkan pakaian ini, akan tetapi kalau kau tidak memerlukan, baik kuterima untuk pengganti kalau yang kupakai ini sudah kotor. Berada padaku atau padamu sama saja, pakaian gunanya untuk dipakai, siapa pun yang memakainya tidak menjadi soal. Terima kasih." Dia lalu menggantungkan buntalan pakaian itu di pundaknya.

Hek-twa-to menjura lagi. "Juga saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan sinshe (sebutan untuk tabib) yang telah menyembuhkan luka di dalam dadaku."

Kun Hong tertawa. "Tidak perlu berterima kasih. Yang menyembuhkan adalah kau sendiri, Twako. Pada waktu kau menggunakan tenaga menghantam ke depan tadi, hawa pukulan yang tertahan oleh jalan darah yang buntu merupakan kekuatan yang hebat. Aku hanya membantu membuka jalan darah itu sehingga hawa itu dapat menerobos dan sekaligus menghalau hawa beracun yang mengeram di tubuhmu. Sama sekali tidak perlu berterima kasih."

Hek-twa-to terkejut. Kiranya si buta ini yang menyentuh dadanya. Kenapa dia sama sekali tidak melihatnya? Setelah saling pandang penuh keheranan dengan kawan-kawannya, dia lalu menjura lagi dan berkata,

"Sekarang kami minta dengan hormat supaya Sinshe suka ikut dengan kami ke tempat tinggal kami di sebelah barat bukit ini..."

"Sayang, tidak bisa..." Kun Hong memotong, "aku adalah seorang manusia bebas, tidak mau terikat oleh segala budi. Terima kasih, Twako, biarlah aku melanjutkan perjalananku seenaknya dan harap kau dan teman-temanmu kembali saja."

Salah seorang kawan Hek-twa-to yang paling kasar wataknya di antara para perampok itu menjadi marah dan berteriak, "Kita gusur saja tabib buta yang sombong ini!"

Kun Hong tersenyum sabar, maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang kasar yang berwatak keji.

"Aku adalah seorang buta lagi miskin tidak memiliki apa-apa, juga aku akan mengalah kalau kalian menghendaki barang-barangku kecuali bungkusan obat dan tongkat ini. Akan tetapi jangan harap aku akan suka menuruti paksaan orang, sungguh pun paksaan untuk menjamuku dengan hidangan-hidangan mahal."

"Tong-te, kau tutup mulutmu!" bentak Hek-twa-to kepada kawannya yang kasar tadi, lalu dia menghadapi Kun Hong lagi. "Siauw-sinshe, harap kau maafkan temanku yang lancang mulut ini. Sesungguhnya kami mengharap kau suka ikut dengan kami karena kami perlu pertolonganmu untuk mengobati ketua kami dan dua puluh orang lebih teman-teman kami yang menderita luka-luka berat. Harap kau suka menolong kami seperti kau telah lakukan kepadaku tadi. Jangan khawatir, untuk biaya pengobatan ini, berapa pun juga kau minta, ketua kami sudah pasti akan memenuhinya."

Kening di muka yang tampan itu agak berkerut. Kun Hong maklum bahwa orang-orang ini bukan orang-orang baik, tentu ketuanya juga bukan orang baik. Agaknya golongan hitam pengacau rakyat. Sebetulnya kalau mengingat keadaan mereka, tidak patut ditolong. Akan tetapi dia dapat membayangkan betapa sengsaranya mereka yang menderita sakit itu dan hatinya yang penuh welas asih tidak kuasa menahan hasratnya hendak menolong.

"Hemmm, begitukah? Kalau kalian mengundangku untuk menolong orang-orang sakit, lain lagi halnya. Tidak usah bicara tentang upah, apa bila aku berhasil dapat mengurangi rasa nyeri yang mereka derita, sudah cukup bagus untukku. Mari kita berangkat."

Rombongan itu lantas berangkat turun bukit. Akan tetapi meski tongkatnya telah dituntun oleh Hek-twa-to, seorang buta seperti Kun Hong tentu saja tidak mampu berjalan cepat. Rombongan itu tidak sabar dan ketika Hek-twa-to mengusulkan untuk menggendong tabib buta itu, Kun Hong tidak menolak. Maka digendonglah pemuda itu oleh Hek-twa-to yang kuat dan rombongan ini berlari-lari turun bukit dengan cepat.

Hati Kun Hong makin merasa curiga. Di atas gendongan, dia dapat mengira-ngira tingkat kepandaian mereka. Ilmu lari cepat mereka lumayan, tanda bahwa mereka ini, terutama Hek-twa-to, memiliki kepandaian silat.

Ketua mereka tentu seorang kosen. Kalau sampai ketua mereka terluka, juga dua puluh orang lebih anak buahnya, alangkah tangguhnya musuh mereka itu. Dan mengingat sikap mereka yang jahat, agaknya yang menyebabkan mereka menderita luka-luka itu tentulah seorang pendekar. Berkali-kali dia menarik napas panjang di atas gendongan Hek-twa-to.

Pendekar itu merobohkan dan melukai orang-orang karena tugasnya sebagai pendekar yang membasmi kejahatan. Akan tetapi dia pergi akan menyembuhkan mereka, juga hal ini karena tugasnya sebagai seorang ahli pengobatan yang tidak boleh memilih penderita, baik dia kaya atau miskin, jahat atau tidak.

Ketika ketua Hui-houw-pang dan para tamunya yang terdiri dari jagoan-jagoan di dunia kang-ouw dan bu-lim itu melihat bahwa tabib buta itu ternyata hanyalah seorang laki-laki yang masih sangat muda, mereka terbelalak keheranan, saling pandang dan ragu-ragu. Para tamu yang hadir di sana adalah undangan-undangan Lauw Teng, terkenal sebagai tokoh-tokoh kang-ouw. Malah di antaranya terdapat seorang tosu bermuka bopeng (burik) yang mempunyai sinar mata tajam berkilat dan pada punggungnya tergantung sepasang pedang tipis.

Mereka ini banyak mengenal orang pandai, malah pernah mendengar tentang setan obat Toat-beng Yok-mo, juga sudah banyak melihat tabib-tabib pandai. Namun belum pernah mereka melihat seorang ahli pengobatan yang masih begini muda. Tidak mengherankan apa bila mereka lalu memperdengarkan suara mencemooh dan memandang rendah.

Ketua Hui-houw-pang kecewa bukan main. Diam-diam dia marah kepada Hek-twa-to yang dianggapnya telah membohong dan menipu dirinya. Untuk menutupi kekecewaannya, dia kemudian bertanya dengan nada suara keras memandang rendah.

"Heh, orang muda buta. Apakah betul kau yang telah menyembuhkan Hek-twa-to seorang anggotaku?"

Kun Hong tidak tahu siapa yang tadi bicara dengannya, akan tetapi terang bahwa dia ini adalah ketua yang dimaksudkan oleh Hek-twa-to tadi, entah ketua apa. Dia tersenyum dan menjawab, "Dia yang menyembuhkan dirinya sendiri, aku hanya membantu."

Kata-katanya halus, akan tetapi sama sekali tidak merendahkan diri atau menghormat. Ketua Hui-houw-pang yang biasanya disembah-sembah oleh anak buahnya yang pandai menjilat, ditakuti semua orang, mendongkol juga melihat dan mendengar sikap orang buta ini.

"Orang buta, jangan kau main-main di sini. Apakah benar kau pandai mengobati orang sakit dan terluka?"

"Tak ada orang pandai di dunia ini, sahabat. Yang pandai hanya Tuhan. Aku hanya diberi pengertian tentang pengobatan, pengertian kecil tak berarti. Kalau Tuhan menghendaki, tentu akan menyembuhkan orang sakit."

"Dengar, orang muda. Kami dua puluh orang lebih sedang menderita luka-luka. Kalau kau bisa menyembuhkan kami, berapa saja upah yang kau minta, akan kubayar. Akan tetapi jika ternyata kau tidak mampu menyembuhkan kami, hemm, jangan tanya akan dosamu, kau tentu akan kubunuh mampus karena kau sudah mengetahui keadaan kami. Apakah kau sanggup?"

Diam-diam Kun Hong mendongkol sekali. Tidak salah dugaannya tadi bahwa ketua ini tentulah orang yang berwatak keji pula. Namun sesuai dengan wataknya yang sabar dan bijaksana, wajahnya tetap tersenyum.

"Aku selalu siap mengobati orang sakit. Sembuh atau tidaknya terserah ke dalam tangan Tuhan. Jika bisa sembuh, aku tak menentukan upahnya, terserah kepada penderita sakit. Kalau tidak dapat sembuh, itu sudah nasibnya, kenapa kau hendak membunuhku? Bukan kau yang memberi kehidupan pada tubuhku, lantas bagaimana kau dapat bicara tentang mengambilnya, sahabat?"

Tiba-tiba terdengar suara ketawa melengking tinggi yang disusul suara halus, "Lauw-sicu, omongan bocah ini ada isinya, kau berhati-hatilah!"

Kun Hong tercengang, kiranya di tempat itu terdapat orang pandai, pikirnya. Pembicara ini adalah seorang kakek berusia lima puluhan, memiliki lweekang yang kuat dan pandang mata yang tajam. Semua ini dapat dia mengerti dari pendengarannya, tentu saja dia tidak tahu bahwa kakek yang bicara itu adalah seorang tosu yang bermuka burik, seorang di antara para tamu undangan.

Kun Hong agak miringkan kepalanya. Dia dapat mendengar betapa tuan rumah bersama kakek yang bicara tadi kini menggerak-gerakkan tangan dan jari, agaknya saling memberi isyarat agar apa yang mereka kehendaki tidak terdengar olehnya.

"Sinshe muda," kata Lauw Teng dengan suara agak berubah, tidak segalak tadi, "biarlah kuanggap saja kau memang pandai mengobati. Nah, kau mulailah mengobati salah satu anak buahku yang menderita luka di dalam tubuhnya,"

Setelah berkata demikian, Lauw Teng lalu berteriak, "He, A Sam, kau yang paling berat lukamu, kau merangkaklah ke sini biar diobati oleh Siauw-sinshe ini!"

Kun Hong terheran. Sejak tadi sesudah bercakap-cakap dengan ketua ini, dia tahu atau dapat menduga, bahwa ketua ini menderita luka yang amat parah di dalam tubuhnya yang perlu segera diobati. Kenapa ketua ini sekarang menyuruh dia mengobati seorang anak buahnya lebih dulu? Apakah ketua ini sengaja mengalah terhadap anak buahnya? Tidak mungkin, orang yang berhati keji selalu mementingkan diri sendiri. Ataukah masih belum percaya kepadanya maka menyuruh anak buahnya maju untuk mencoba-coba?

Tapi Kun Hong tidak pedulikan ini semua. Dia lalu duduk di atas bangku yang disediakan untuknya dan menurunkan buntalan obat. Dia tahu bahwa dari depan berjalan seseorang dengan langkah perlahan, kemudian orang ini jongkok di depannya sambil mengeluarkan suara rintihan dan berkata lemah.

"Siauw-sinshe, tolonglah saya... tak kuat lagi saya... sampai merangkak pun hampir tidak kuat. Aku terkena pukulan beracun kakek Bhe jahanam..."

Semenjak kecil Kun Hong sudah memiliki kecerdikan yang luar biasa. Begitu mendengar kata-kata ini, segeralah terbuka semua rahasia yang tidak dapat dilihatnya. Kiranya ketua she Lauw tadi bersama kakek itu bersekongkol untuk mempermainkan dan menguji dia.

Orang ini hanya pura-pura menderita luka pukulan, disuruh datang minta tolong sehingga mereka itu akan segera tahu tentang kepandaiannya mengobati. Hemmm, mereka tidak percaya dan hendak mempermainkan aku, pikir Kun Hong. Baiklah, aku akan melayani sandiwara kalian.

Sambil membungkuk Kun Hong meraba nadi tangan dan dada di dekat leher A Sam itu, mengerutkan keningnya lalu berkata, "Aihhh, kau benar-benar sedang menderita penyakit berbahaya sekali! Biang batuk sudah berkumpul di pintu paru-paru. Sekarang memang belum terasa olehmu, akan tetapi begitu tertawa, akan meledaklah batukmu dan sukar ditolong lagi. Kau sama sekali tidak terluka oleh pukulan orang she Bhe atau orang she Ma, melainkan karena terlalu banyak keluar malam sehingga masuk angin jahat!" Tentu saja sambil berkata demikian, jari-jari tangan Kun Hong yang dapat bergerak secara luar biasa dan secepat kilat itu telah menekan beberapa jalan darah tertentu di dada dan leher.

Mendengar keterangan ini, meledaklah suara ketawa para perampok itu, termasuk juga ketuanya, Lauw Teng serta para tamu undangan. Hanya tosu burik itu saja yang tidak tertawa, melainkan memandang dengan mata tajam. Lauw Teng tidak marah karena biar pun keterangan Kun Hong itu sangat lucu, namun orang ini dapat mengetahui bahwa A Sam tidak terluka oleh pukulan beracun.

Lucunya, A Sam adalah seorang yang sehat dan tidak pernah batuk, biar pun memang suka keluar malam akan tetapi lucu kiranya kalau seorang gemblengan seperti A Sam itu mudah saja masuk angin! A Sam juga tertawa terpingkal-pingkal.

Akan tetapi, tiba-tiba semua orang yang tadi tertawa geli itu menghentikan suara ketawa mereka. Kini hanya terdengar sebuah suara saja, yaitu suara orang berbatuk-batuk amat hebatnya. Maka tidak aneh apa bila semua orang kini memandang terheran-heran karena yang batuk secara hebat itu bukan lain adalah A Sam!

Tadinya A Sam sendiri mengira bahwa batuknya ini adalah secara kebetulan saja. Akan tetapi dia mulai menjadi khawatir dan gugup setelah batuknya itu tidak juga mau berhenti, malah semakin hebat sampai dia

tak dapat menahannya lagi. Di dalam leher dan dadanya serasa dikitik-kitik, mendatangkan rasa gatal-gatal dan geli.

Tak tertahankan lagi A Sam terbatuk-batuk sambil memegangi perut dan dada, badannya membungkuk-bungkuk dan akhirnya dia sampai jatuh bergulingan. Penderitaannya bukan main hebatnya.

Tadinya orang-orang mengira bahwa A Sam yang suka berkelakar itu memang sengaja mempermainkan si tabib buta. Akan tetapi karena A Sam tak juga berhenti batuk, mereka mulai khawatir, lalu mendekat dan dengan mata terbelalak melihat bahwa A Sam sampai mendelik-delik matanya karena terbatuk-batuk terus.

"Aduh... uh-uh-uh... aduh... tolonglah...uh-uh-uh, Siauw-sinshe ...uk-uh-uh..." Sukar sekali A Sam mengeluarkan kata-kata ini karena batuk membuat napasnya sesak dan suaranya hampir hilang.

"Hemmm, sudah kukatakan tadi, kau tidak boleh tertawa. Siapa kira kau masih tertawa terbahak-bahak sehingga ledakan batukmu tidak tertahankan lagi. Kalau didiamkan saja, kau akan terus terbatuk-batuk sampai jantungmu pecah dan aku akan mendiamkan saja, A Sam, kecuali bila kau suka berterus terang mengapa kau tadi pura-pura terluka parah."

"Ampun... uh-uh, ampun Sinshe... uh-uh-uh, saya disuruh mencoba, uh-uh, main-main... ampun..."

Lauw Teng melangkah maju. "Siauw-sinshe, harap kau suka mengobatinya. Terus terang saja, tadi kami meragukan kepandaianmu maka sengaja hendak mengujimu. Maafkanlah."

Kun Hong memang bukan seorang pendendam. Tentu saja dia memaafkan mereka yang tadi hendak main-main kepadanya. Bahkan perbuatannya terhadap A Sam ini pun hanya untuk main-main belaka. Dia segera maju mendekat, beberapa kali dia membetot urat-urat di leher serta di bawah pangkal lengan. Sebentar saja berhentilah A Sam berbatuk-batuk, peluhnya keluar semua dan dia segera terduduk saking lelahnya.

"Siauw-sinshe, sekarang kuharap kau suka mengobati semua orangku, juga mengobati lukaku sendiri. Ketahuilah bahwa aku adalah Hui-houw Pangcu (ketua Hui-houw-pang) Lauw Teng. Tentu kau sudah mendengar tentang Hui-houw-pang, bukan?”

Ketua ini mengira bahwa tentu sinshe buta yang masih muda ini akan terkejut sekali bila mengetahui bahwa dia sedang berada di dalam markas Hui-houw-pang yang sudah amat terkenal di seluruh Propinsi Shantung. Akan tetapi dia terheran dan juga kecewa ketika orang muda buta itu menggeleng kepalanya dan berkata tak acuh.

"Aku baru saja datang di daerah pegunungan ini, Lauw-pangcu, maka aku tidak mengenal perkumpulanmu. Akan kucoba mengobati kalian. Suruh orang-orangmu yang menderita luka sama dengan Hek-twa-to, yang ada bintik merahnya pada tubuh mereka, maju dan berjejer di depanku."

Ada delapan orang yang menderita luka persis seperti Hek-twa-to. Lima belas orang lain menderita luka senjata yang parah dan luka-luka itu membengkak dan keracunan. Ketika mengetahui bahwa belasan orang ini terluka oleh macam-macam senjata, Kun Hong pun dapat menduga tentu telah terjadi pertempuran hebat antara orang-orang Hui-houw-pang ini melawan rombongan lain yang agaknya dikepalai oleh seorang she Bhe yang sudah melukai delapan orang itu dan tentunya seorang yang berkepandaian tinggi juga.

Cepat dia menuliskan resep obat untuk orang-orang yang terluka. Tulisannya cepat dan tidak mempedulikan seruan-seruan heran dari semua orang yang melihat betapa seorang buta dapat menulis secepat dan seindah itu. Untuk luka-luka yang dapat dia obati dengan obat-obatan yang tersedia dalam buntalannya, segera dia obati.

Akan tetapi ketika Kun Hong memeriksa tubuh Lauw Teng, diam-diam dia terkejut sekali. Dengan rabaan tangannya dia mendapat kenyataan bahwa ketua ini memiliki tubuh yang kuat dan lweekang yang tinggi. Namun ternyata dia terkena pukulan beracun yang amat keji.

Pukulan yang mengenai pundak itu busuk menghitam sedangkan tulang pundaknya telah remuk-remuk. Hebat bukan main penderitaan ketua ini, akan tetapi dia tadi masih dapat menahannya, membuktikan bahwa Lauw Teng adalah seorang yang amat kuat.

Diam-diam Kun Hong mengeluh. Agaknya dugaannya bahwa orang yang merobohkan orang-orang ini tentulah seorang pendekar kiranya tidak betul. Seorang pendekar gagah tidak mungkin memiliki ilmu pukulan yang begini keji, atau andai kata memiliki juga, tidak akan sudi mempergunakan. Kalau begini keadaannya, agaknya pihak yang menjadi lawan Hui-houw-pang ini pun bukan golongan baik-baik!

Kun Hong menarik napas panjang, menyesalkan dirinya yang kini tanpa disengaja telah memasuki dunia golongan hitam. Akan tetapi dia tetap berusaha menolong Lauw Teng, menggunakan sebatang jarum perak untuk mengoperasi luka itu, lalu mengurut beberapa jalan darah dan menempelkan obat luka buatannya sendiri yang amat manjur. Kemudian dia menulis sebuah resep obat untuk ketua Hui-houw-pang ini.

Begitu dia selesai mengobati Lauw Teng dan ketua ini mengucapkan terima kasihnya, tiba-tiba terdengar suara keras dan tahu-tahu ada hawa menyambar ke arah Kun Hong. Pemuda buta ini maklum bahwa ada orang menyerangnya, maka dia cepat menjatuhkan jarumnya ke bawah dan membungkuk untuk memungut jarum itu. Hal ini dia lakukan untuk mengelak dengan gerakan seperti tidak disengaja.

Akan tetapi kiranya serangan itu bukan untuk memukulnya, melainkan untuk menangkap pergelangan tangannya. Kun Hong tersenyum dan membiarkan saja pergelangan tangan kanannya dicengkeram orang. Dia pura-pura kaget dan berseru,

"Ehh, siapa memegang lenganku? Kau mau apa?"

"Orang muda, lekas katakan, apa hubunganmu dengan Toat-beng Yok-mo?” Penanya ini adalah kakek bersuara halus melengking tadi.

"Orang tua, beginikah caranya orang bertanya? Apa harus mencengkeram lengan orang yang ditanya? Pakaianmu seperti pendeta, kenapa sikapmu kasar seperti penjahat?"

Tosu tua itu cepat melepaskan cengkeraman tangannya, mukanya yang bopeng menjadi merah sekali dan dia melangkah mundur tiga langkah. Heran sekali dia bagaimana orang buta ini dapat mengenal pakaiannya? Tentu saja dia tidak tahu bahwa pendengaran Kun Hong yang luar biasa dapat menggambarkan bentuk pakaian!

"Siauw-sinshe, tamuku yang terhormat ini adalah Ban Kwan Tojin yang berdiam di Kuil Pek-kiok-si (Kuil Seruni Putih). Beliau seorang tokoh pantai timur yang terkenal, harap kau suka menjawab pertanyaannya."

Kun Hong menjura ke arah Ban Kwan Tojin. "Maaf, kiranya seorang tosu. Ban Kwan Tojin tadi bertanya tentang Toat-beng Yok-mo? Dia terhitung guruku karena aku mendapatkan ilmu pengobatan ini dari kitab-kitabnya."

Tidak hanya Ban Kwan Tojin yang berseru kaget, bahkan Lauw Teng dan anak buahnya menjadi kaget sekali, juga girang. Siapa yang tidak mengenal nama mendiang Toat-beng Yok-mo yang bukan saja terkenal sebagai setan obat, akan tetapi juga sebagai seorang sakti yang luar biasa? Di samping kekagetan, keheranan dan kegirangan ini, kembali timbul keraguan dan rasa tak percaya. Apa lagi Ban Kwan Tojin yang tahu betul bahwa belum pernah Toat-beng Yok-mo memiliki seorang murid buta.

"Siauw-sinshe, bolehkah pinto mengetahui namamu yang terhormat?" dia bertanya, kini suaranya menghormat karena bagaimana pun juga, pemuda buta ini sudah membuktikan kepandaiannya tentang ilmu pengobatan.

"Namaku Kwa Kun Hong, Totiang."

"Hemm, serasa belum pernah mendengar nama ini..."

"Tentu saja belum, apa sih artinya nama seorang tabib buta?" Kun Hong tersenyum polos.

"Kwa-sinshe, kalau kau betul murid Toat-beng Yok-mo, tahukah kau di mana sekarang gurumu itu berada?"

Pertanyaan dari tosu ini terdengar oleh Kun Hong sebagai pancingan, kata-kata penuh nafsu menyelidiki.

"Dia sudah meninggal dunia, tiga tahun yang lalu," jawabnya bersahaja.

"Ahh, jadi kau tahu bahwa tiga tahun yang lalu dia tewas dalam pertempuran di puncak Thai-san, pada saat Thai-san-pai didirikan? Dan kau diam saja tidak berusaha membalas dendam? Tahukah kau siapa yang membunuhnya, Sinshe?"

Pertanyaan yang bertubi-tubi dari tosu itu hanya diterima dengan senyum saja. Sudah tentu saja dia tahu bagaimana tewasnya Toat-beng Yok-mo karena kakek iblis itu tewas ketika bertanding melawan dia sendiri. Kakek berhati iblis yang amat jahat itu tewas akibat bertindak curang kepadanya dalam pertempuran itu dan boleh dibilang tewasnya adalah karena perbuatannya sendiri.

"Tentu saja aku tahu siapa yang membunuhya. Yang membunuhnya adalah dia sendiri, ya... dia membunuh diri sendiri."

Hati Kun Hong mulai tidak enak. Jangan-jangan tosu ini tiga tahun yang lalu hadir pula di Thai-san dan melihat betapa Toat-beng Yok-mo tewas pada waktu berhadapan dengan dia sebelum dia buta dan sekarang tosu ini sengaja memancing-mancing.

"Totiang, kalau tiga tahun yang lalu kau sendiri juga turut hadir di sana, mengapa mesti bertanya-tanya?" jawabnya pendek.

Tosu itu tertawa. "Ha-ha-ha, kalau pinto hadir tidak nanti bertanya lagi. Sayangnya pinto tidak hadir ketika itu, hanya mendengar berita dari kawan-kawan bahwa gurumu itu telah tewas dalam pertempuran. Kau yang menjadi muridnya tentu tahu lebih jelas bukan?"

"Sudah kujelaskan bahwa dia mati karena perbuatannya sendiri."

"Jadi kau tidak ada niat untuk mencari musuh-musuh gurumu itu dan membalas dendam? Hemmm, murid yang baik kau itu, Kwa-sinshe." Ban Kwan Tojin mengejek.

"Toat-beng Yok-mo terkenal jahat. Biar pun dia guruku, akan tetapi hanya guru dalam ilmu pengobatan saja. Dia boleh bermusuhan dengan orang lain, akan tetapi aku tidak berniat bermusuhan. Kepandaianku menyembuhkan orang sakit supaya sehat, bukan menjadikan orang sehat supaya sakit. Sudahlah, Lauw-pangcu, sesudah selesai tugasku di sini, aku mohon diri hendak melanjutkan perjalananku."

Dia menjura ke depan ke kanan kiri, lalu membereskan buntalan obatnya dan bersiap-siap untuk pergi. Ketika mengerjakan semua ini, juga ketika tadi melakukan pengobatan, Kun Hong tak lupa menyelipkan tongkatnya di punggung. Bagi orang buta seperti dia, tongkat merupakan pengganti mata dalam melakukan perjalanan, terlebih lagi apa bila tongkat itu seperti tongkatnya, yaitu tongkat yang berisi pedang pusaka Ang-hong-kiam, tongkat yang sengaja dibuat oleh kakek sakti Song-bun-kwi (Setan Berkabung) untuknya (baca cerita Rajawali Emas).

Pada saat itu terdengar suara seorang wanita, "Ayah...!"

Lauw Teng menengok. Keningnya berkerut pada saat dia melihat anaknya, seorang gadis berusia dua puluh tahun, gadis yang berdandan secara mewah, muncul di pintu samping.

Gadis ini perawakannya tinggi besar, cukup manis serta gerak-geriknya kasar dan genit. Pakaiannya serba indah dan mewah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya terhias ronce-ronce merah, berkibar di dekat rambutnya yang disanggul tinggi dan dihias kupu-kupu emas bertabur mutiara.

"Swat-ji, ada keperluan apa kau datang ke sini?" tegur Lauw Teng marah.

Seharusnya anaknya itu berdiam bersama ibunya serta keluarga Hiu-houw-pang di dalam perkampungan. Biar pun dia menjadi kepala para perampok, akan tetapi dia tidak senang melihat anak perempuannya bergaul dengan para perampok yang kasar dan sudah biasa mengeluarkan ucapan-ucapan kotor dan tak sopan.

Memang beginilah watak orang seperti Lauw Teng. Biar pun dia sendiri sudah biasa tidak menghormati kaum wanita, namun dia tidak suka melihat wanita-wanita keluarganya tidak dihormati orang!

Dengan lagak genit sambil tersenyum-senyum dan melirik-lirik gadis itu menjawab, "Ayah, kau dan semua orang sibuk berobat, kabarnya ada tabib pandai di sini, mengapa tidak menyuruh tabib itu datang ke

kampung? Ibu menderita batuk, bibi masuk angin dan aku sendiri sering merasa dingin kalau malam. Suruh dia ke kampung Ayah."

Mendengar ucapan terakhir ini di sana-sini sudah terdengar suara orang terkekeh-kekeh, akan tetapi segera berhenti ketika Lauw Teng dengan mata tajam menengok ke arah suara orang-orang tertawa itu.

"Huh, dasar perempuan, baru sakit batuk dan masuk angin sedikit saja sudah ribut-ribut. Pulanglah, biar nanti kumintakan obat kepada siauw-sinshe."

Akan tetapi ketika dia menengok lagi, dia melihat anaknya itu berdiri di dekat Kun Hong, memandang bengong kepada pemuda buta yang sedang membereskan buntalannya.

"Swat-ji, lekas pulang!" tegur ayahnya.

Swat-ji, gadis itu, seperti baru sadar, menengok kepada ayahnya dan berkata, "Ayah, dia inikah tabibnya? Masih muda benar dan... dan agaknya dia... dia buta, Ayah."

Mendengar gadis itu bicara dekat di depannya Kun Hong merasa tidak enak sekali. Akan tetapi dia segera bangkit berdiri, menjura dan berkata sambil tersenyum ramah. "Bukan agaknya lagi, Nona, memang aku seorang buta."

Sejenak Swat-ji berdiri bengong memandang wajah Kun Hong. Belum pernah ia melihat seorang pemuda setampan ini, apa lagi ketika tersenyum, benar-benar membuat Swat-ji seperti kena pesona. Mata yang buta itu bahkan menambah rasa kasihan yang sangat mendalam.

"Swat-ji, pulang kataku!" Lauw Teng membentak marah.

"Ayah, kulihat kau dan para paman sudah sembuh. Tentu sinshe buta ini yang menolong kalian. Setelah ditolong, kenapa tidak berterima kasih? Sepatutnya kita membawanya ke kampung, kemudian menjamunya dengan pesta tanda terima kasih. Ayah, kalau sekarang kau membiarkan penolongmu pergi begitu saja, bukankah Hui-houw-pang akan ditertawai orang dan dianggap tak kenal budi?"

"Ha-ha-ha, tepat sekali ucapan Nona! Lauw-sicu, benar-benar pinto tidak pernah mengira bahwa kau mempunyai seorang anak perempuan yang begini cantik lahir batinnya. Pinto benar-benar kagum dan terpaksa pinto berpihak kepada puterimu, Lauw-sicu."

Mendapat bantuan omongan tosu itu, Swat-ji tersenyum dan melirik. Kun Hong diam-diam merasa muak mendengar ucapan tosu itu, apa lagi dia dapat menangkap getaran dalam suara itu dan bisa menduga bahwa tosu ini biar pun tua tentulah seorang mata keranjang. Nona bernama Swat-ji itu tentu seorang gadis yang cantik dan dia dapat tahu pula bahwa gadis itu berwatak genit.

Cepat-cepat Kun Hong menjura. "Tidak usah... tidak usah, aku tidak dapat tinggal lama, Nona. Malah tadi aku sudah berpamit pada ayahmu, aku harus segera pergi melanjutkan perjalananku."

"Ahh, mana bisa begitu? Sinshe, kau harus menerima pernyataan terima kasih kami dulu, terutama dari aku sendiri yang sangat berterima kasih karena kau sudah menyembuhkan ayah. Mari, mari kuantar kau, Sinshe. Biar kutuntun tongkatmu."

Pada saat Kun Hong berdiri bingung menghadapi desakan gadis yang ‘nekat’ ini, tiba-tiba semua orang terkejut melihat datangnya seorang di antara mereka yang berlari-lari dalam keadaan luka parah.

"Musuh... musuh... telah menyerbu...!" katanya dan dia pun roboh terguling.

Keadaan menjadi panik, semua orang berlari-lari untuk melakukan persiapan menyambut serbuan musuh. Lauw Teng tidak pedulikan anaknya lagi, dia sibuk memberi perintah dan mengatur para anak buahnya yang berjumlah enam puluh orang lebih itu untuk melakukan penjagaan di sana-sini. Hanya tosu itu yang kelihatan tenang-tenang saja.

"Lauw-sicu, jangan gugup. Biarlah kita menanti kedatangan mereka di sini, hendak pinto lihat apakah orang she Bhe itu mempunyai tiga kepala dan enam lengan?"

Sementara itu, tiba-tiba saja Kun Hong merasa betapa telapak tangan yang halus sudah memegang tangannya dan terdengar bisikan gadis itu, "Sinshe, mari kita bersembunyi ke sudut sana sambil menonton. Biarlah nanti kuceritakan kepadamu jalannya pertandingan, sebentar lagi akan terjadi pertempuran hebat."

Sedianya Kun Hong akan menolak dan pergi. Akan tetapi karena dia amat tertarik ingin mengetahui apakah sebenarnya yang telah terjadi dan siapa pula musuh Hui-houw-pang ini, pula ia ingin seberapa bisa mencegah terjadinya pertempuran dan bunuh-membunuh, maka dia diam saja dan menurut ketika gadis itu menuntunnya pergi dari situ. Malah dia berharap untuk mendapatkan keterangan dari gadis ini tentang sebab-sebab permusuhan.

Oleh karena semua orang tengah sibuk mengatur penjagaan, Swat-ji mengajak Kun Hong duduk di atas bangku panjang yang tersembunyi di sudut ruangan muka. Gadis itu masih tetap menggandeng tangan Kun Hong dan baru setelah mereka duduk di atas bangku, Kun Hong menarik tangannya dan bertanya,

"Nona, ada apakah ribut-ribut ini? Siapakah yang menyerbu dan mengapa sampai terjadi permusuhan?"

Gadis itu tertawa merdu dan genit. "Ah, biasa saja berebutan mangsa! Akan tetapi kali ini yang diperebutkan adalah suatu barang yang amat berharga sehingga ayah membelanya secara mati-matian. Mereka yang datang menyerbu adalah orang-orang Kiang-liong-pang (Perkumpulan Naga Sungai)."

"Kiang-liong-pang? Perkumpulan seperti apa itu dan perkumpulan ayahmu yang bernama Hui-houw-pang ini pun perkumpulan apakah sebetulnya?"

"Ihh, kiranya kau tidak tahu apa-apa! Hui-houw-pang amat terkenal di Propinsi Shantung, setidaknya tidak kalah terkenal dengan Kiang-liong-pang. Semua perampok di wilayah ini tunduk kepada Hui-houw-pang, dan ayah merupakan penarik pajak jalan yang paling adil di dunia ini."

"Apa itu pekerjaan penarik pajak jalan? Kau maksudkan perampok?"

"Sebaliknya dari perampok! Anggota-anggota kami menjaga jalan-jalan sunyi di gunung dan hutan, dan sama sekali tidak merampok rombongan pedagang atau pelancong yang lewat, karena itu mereka harus memberi pajak jalan kepada kami. Bukankah itu adil? Jika mereka memberi pajak jalan, mereka tidak akan diganggu."

Kun Hong mengangguk-angguk, namun dalam hati dia mencela. Apa bedanya pemerasan dengan perampokan?

"Sedangkan Kiang-liong-pang adalah perkumpulan para bajak air atau bajak sungai yang menguasai semua bajak di Yang-ce dan Huang-ho sampai ke muara. Memang sering kali terjadi perebutan kekuasaan antara darat dan sungai ini. Orang-orang Kiang-liong-pang memang betul-betul kurang ajar. Belum lama ini kami terpaksa menyita rombongan bekas pembesar yang mengundurkan diri karena pembesar sombong itu tidak mau membayar pajak jalan. Pertempuran terjadi dan kami berhasil melukai pembesar itu dan membunuh orang-orangnya. Akan tetapi, tiba-tiba muncul orang-orang Kiang-liong-pang yang segera turun tangan pula, menyatakan bahwa pembesar itu sedang menawar sebuah perahu dan karenanya menjadi mangsa mereka. Terjadi perang lebih hebat lagi memperebutkan harta pusaka yang ternyata sangat banyak. Banyak orang kami luka-luka termasuk ayah yang kau obati tadi. Akan tetapi barang-barang pusaka yang paling berharga dapat kami bawa pulang, di antaranya sebuah mahkota emas penuh permata yang tidak ternilai harganya, mahkota yang dibawa oleh bekas pembesar itu dari istana. Kabarnya itu adalah bekas mahkota yang dipakai oleh permaisuri kaisar di jaman Kerajaan Tang dahulu."

Muak rasa hati Kun Hong setelah mendengar penuturan ini. Tidak salah dugaannya yang mengecewakan hatinya tadi bahwa baik perkumpulan Hui-houw-pang mau pun lawannya, yaitu Kiang-liong-pang, merupakan perkumpulan golongan hitam. Kiranya mereka adalah perampok-perampok yang sekarang sedang bertengkar dengan para bajak!

"Sebenarnya, biar pun saling bersaingan, bila hanya untuk urusan harta benda biasa saja tak mungkin kedua pihak sampai bertempur," gadis itu melanjutkan penuturannya. "Akan tetapi untuk mahkota ini kami tidak mau mengalah begitu saja."

"Apakah karena terlalu berharga?" Kun Hong tertarik.

"Bukan, tetapi karena mahkota itu dapat menjadi jalan agar kami dapat mendekati kaisar baru, mengambil hatinya dan memperoleh kedudukan tinggi di dalam kerajaan. Kabarnya kaisar muda yang baru ini amat mudah diambil hatinya."

"Kaisar baru? Kaisar muda? Apa maksudmu?!" Kun Hong menahan gelora hatinya ketika mendengar kata-kata ini.

"Iihhh, kau benar-benar buta!" Gadis itu tertawa.

"Memang aku buta, siapa pernah membantah?" Kun Hong terpaksa melayani kelakar ini agar si gadis suka melanjutkan ceritanya yang mulai menarik hatinya.

Dengan lagak genit Swat-ji mencubit lengan Kun Hong. "Kau memang buta, akan tetapi kau tampan dan pandai... ehhh, aku suka padamu, kau lucu..."

Tentu saja Kun Hong tidak mau melayani kegenitan gadis itu, akan tetapi dia pun tidak mencelanya, dia hanya berkata halus. "Nona, aku ingin sekali mendengar penjelasanmu tentang kaisar baru tadi."

"Kau benar-benar belum mendengarnya? Kaisar tua telah meninggal tiga bulan yang lalu, dan sekarang di kota raja terjadi keributan dalam menentukan siapa yang akan menjadi penggantinya. Akan tetapi sudah tentu calon kaisar adalah Pangeran Kian Bun Ti, cucu kaisar yang tercinta, sebagai anak dari pangeran sulung yang telah tiada. Nah, kau tahu sekarang dan tentang mahkota itu, sebetulnya sudah dilarikan oleh bekas pembesar dari kota raja yang agaknya menggunakan saat kota raja ribut-ribut, kemudian lari membawa mahkota kuno yang tak ternilai harganya itu. Sekarang mahkota itu berada di tangan kami, dan tentu akan dapat membawa ayah ke hadapan kaisar untuk menerima anugerah dan kedudukan."

Diam-diam Kun Hong kaget juga. Selama tiga tahun ini dia merantau dan tidak pernah memperhatikan persoalan dunia. Kiranya Kaisar Thai-cu, yaitu pendiri dari Kerajaan Beng, seorang pahlawan yang sejak dahulu sering dipuji-puji ayahnya, sekarang telah meninggal dunia dan singgasana kerajaan agaknya dijadikan bahan perebutan oleh para pangeran.

Mengingat bahwa Pangeran Kian Bun Ti dicalonkan menjadi kaisar, diam-diam Kun Hong menarik napas panjang. Dia sudah pernah bertemu dengan pangeran ini, dan dia sudah mengenal watak yang kurang baik dari pangeran itu yang dahulu tidak segan-segan untuk mencoba memaksa kedua orang keponakannya, yaitu Thio Hui Cu dan Kui Li Eng, untuk menjadi selir-selirnya! (baca cerita Rajawali Emas)

Tiba-tiba dia sadar dari lamunannya ketika kembali lengannya dicubit dan suara gadis itu terkekeh, "Hi-hik, kenapa kau termenung setelah mendengar tentang kaisar? Apakah kau ingin menjadi kaisar? Hi-hi-hi, alangkah lucu dan bagusnya, kaisar buta! Sinshe yang baik, kau tak usah melamun menjadi kaisar, biarlah kau menjadi tabib kami saja di sini, malam nanti kau boleh memijati tubuhku yang lelah. Tentu kau pandai memijat, bukan?" Gadis itu menggeser duduknya, merapatkan tubuhnya yang hangat itu kepada Kun Hong.

Kun Hong tidak mempedulikan hal ini karena pikirannya sedang bekerja keras. Telinganya sudah dapat menangkap derap kaki orang banyak menuju ke tempat itu. Berdebar dia bila ingat betapa sebentar lagi akan terjadi pertempuran, bunuh-membunuh di depan matanya yang buta.

"Nona, sebentar lagi musuh-musuhmu menyerbu. Melihat betapa ayahmu dan para anak buahnya terluka, tentu musuh itu amat kuat. Apakah kau tidak takut?"

"Ihh, mengapa harus takut? Dengan pedangku aku mampu menjaga diri. Malah aku ingin mencobai kelihaian jahanam tua she Bhe itu dengan pedangku!"

"Tapi... mereka datang untuk mahkota itu. Bagaimana kalau mereka menyerbu ke rumah ayahmu dan merampas mahkota? Kupikir, mahkota itu harus disembunyikan dulu..."

"Ahhh, ternyata kau pintar!" Tangan yang halus itu mengusap dagu Kun Hong, membuat pemuda buta ini merasa dingin di belakang punggungnya. "Tapi ayah dan aku lebih pintar. Mahkota itu tak pernah terpisah dari tubuhku," kata-kata ini dibisikkan di dekat telinga Kun Hong sehingga pemuda buta ini dapat merasa betapa napas Swat-ji panas-panas meniup pipinya.

Cepat laksana kilat Kun Hong menggerakkan tangannya dan pada detik lain tahulah dia bahwa mahkota yang dimaksudkan itu berada dalam buntalan yang digendong oleh gadis ini.

Pada saat itu terdengar bentakan-bentakan nyaring dan Kun Hong mendengar suara kaki beberapa orang yang mempergunakan ilmu meringankan tubuh memasuki ruangan depan tempat Swat-ji berbisik, "Mereka sudah datang, Bhe Ham Ko sendiri yang memimpin..."

Gadis ini pun tak berani main-main lagi sekarang. Ia mengalihkan perhatiannya dari tabib buta yang menarik hatinya itu kepada para musuh yang kini sudah berada di situ. Yang kelihatan berada di luar halaman saja sedikitnya ada dua puluh orang Kiang-liong-pang.

Ada pun yang telah meloncat memasuki pekarangan adalah seorang tua tinggi kurus yang memegang sebatang dayung kuningan. Swat-ji pun menduga bahwa tentu inilah orangnya yang bernama Bhe Ham Ko, ketua dari Kiang-liong-pang yang telah melukai ayahnya.

Di samping kakek ini berdiri lima orang laki-laki tinggi besar yang dilihat dari pakaiannya tentulah tokoh-tokoh dalam perkumpulan bajak itu. Di belakang mereka, berdiri acuh tak acuh, tampak seorang lelaki tinggi besar bermuka hitam, berusia empat puluh tahun lebih.

Berbeda dengan Bhe Ham Ko dan lima orang pembantunya yang berdiri dengan senjata di tangan, laki-laki bermuka hitam ini membiarkan ruyung bajanya tergantung di pinggang dan tidak memperlihatkan muka yang serius, bahkan menengok ke sana ke mari seperti seorang pelancong melihat-lihat pemandangan indah.

"Hui-houw Pangcu Lauw Teng, kami dari dewan pengurus Kiang-liong-pang telah datang mengunjungimu. Keluarlah supaya kita dapat merundingkan perkara sampai beres!" kakek she Bhe itu mengeluarkan suaranya. "Kami pun sudah membawakan obat dan ahli untuk menyembuhkan luka-luka para sahabat dari Hui-houw-pang!"

Jelas terdengar dalam suara ini bahwa ketua Kiang-liong-pang ini mengandung ancaman dan bujukan. Membujuk untuk berbaik di samping mengingatkan pula bahwa pertempuran hanya akan mendatangkan kerusakan dan kerugian pada pihak Hui-houw-pang!

"Kiang-liong Pangcu Bhe Ham Ko, luka-luka yang kecil dan tiada artinya itu tak perlu lagi dibicarakan. Kami sudah siap menanti kedatanganmu!" Muncullah Lauw Teng diiringi tujuh orang pembantunya dengan langkah gagah dan senjata siap di tangan kanan!

Berubah wajah Bhe Ham Ko melihat bekas lawannya itu terlihat sehat benar, malah para pembantunya yang tadinya terkena pukulannya yang mengandung hawa beracun kini juga sudah muncul dalam keadaan sehat! Akan tetapi keheranannya lenyap ketika dia melirik dan melihat seorang tosu berjalan keluar dari samping. Sambil mengelus jenggotnya yang tipis, dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, kiranya Lauw-pangcu telah mendapat bantuan orang pandai. Pantas saja tidak lagi membutuhkan obat-obatan dari kami. Ataukah kini engkau hendak mempelajari kitab To-tek-keng bersama anak buahmu? Memang pantas jika gedung ini diubah menjadi kuil." Inilah ucapan menghina dan menyindir karena di pihak Hui-houw-pang terdapat seorang tosu tua.

Merah sekujur wajah Lauw Teng, juga dia menjadi heran sekali. Biasanya, seperti yang dia ketahui, ketua Kiang-liong-pang ini adalah seorang yang amat berhati-hati dan bukan seorang kasar yang sembrono. Mengapa hari ini menjadi begini sombong, berani sekali menghinanya dan malah berani mengejek Ban Kwan Tojin? Tentu ada sebabnya, pikirnya dan saat dia melihat sikap acuh tak acuh dari orang tinggi besar muka hitam di belakang rombongan ketua Kiang-liong-pang itu, dapatlah dia menduga bahwa tentu orang itu yang dijadikan andalan.

"Bhe-pangcu, tak perlu banyak bicara lagi kiranya. Kita sudah lama tahu apa maksudmu datang mengunjungiku pada saat ini, lengkap dengan anak buah dan senjata. Nah, lekas keluarkan isi hatimu. Bagi kami, tetap kami tidak akan suka mengalah, oleh karena kami merasa bahwa pembesar she Tan itu merupakan mangsa kami di daratan. Barang-barang bekalnya yang terampas oleh kami menjadi hak kami dan tak seekor setan pun boleh mengambilnya begitu saja dari tangan kami!"

Bhe Ham Ko tertawa menyeringai dan menggerak-gerakkan dayungnya. "Aku tahu akan kekerasan hati Lauw-pangcu, tahu pula bahwa benda pusaka itu kau kukuhi bukan karena harganya, akan tetapi dikarenakan pentingnya guna membuka pintu kota raja. Bukankah begitu?"

Kembali wajah Lauw Teng menjadi merah. "Apa pun yang akan kulakukan dengan benda hakku itu, bukan menjadi urusanmu, Bhe-pangcu. Dan kiranya... tiap orang berhak untuk mencari kemajuan dalam hidupnya..." Dia merasa segan dan sungkan untuk bicara terus terang dengan hasratnya mencari kedudukan di kota raja.

"Jadi kau tetap berkukuh hendak memiliki mahkota pusaka kerajaan itu?!" Bhe Ham Ko membentak.

"Memang! Dan kami akan mempertahankannya dengan senjata kami!" jawab Lauw Teng berani.

Hati Ketua Hui-houw-pang ini tentu saja menjadi besar sebab dia mengandalkan bantuan Ban Kwan Tojin beserta tiga orang gagah lainnya yang menjadi tamu undangannya, yang sekarang pun sudah memasuki pekarangan dan berdiri dengan sikap gagah di dekat Ban Kwan Tojin.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Tua bangka she Bhe jangan menjual lagak di sini!" Bayangan merah berkelebat dan ternyata Swat-ji sudah melompat ke depan rombongan lawan dengan pedang di tangan, sikapnya gagah.

"Swat-ji...!" Lauw Teng menegur kaget, bukan akibat melihat puterinya hendak menentang lawan, tetapi kaget karena tidak melihat buntalan di pungung Swat-ji, buntalan mahkota yang sengaja dia suruh bawa anak gadisnya yang dia tahu mempunyai ilmu pedang yang cukup tinggi. Dalam hal ilmu silat, puteri ini tidak kalah lihai dari padanya sendiri.

"Ayah, biarkan aku mengusir anjjng tua ini supaya jangan banyak menjual lagak di sini." Gadis yang galak ini segera menggerakkan pedangnya menyerang Bhe Ham Ko.

Ketua Kiang-liong-pang tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, bapaknya harimau liar anaknya pun sama juga. Biarlah aku orang tua menjinakkan macan betina liar ini!"

Dengan tenang orang she Bhe ini menggerakkan dayungnya menangkis, tetapi diam-diam dia mengerahkan tenaga lweekang-nya untuk membuat pedang gadis itu terlempar hanya dengan sekali tangkis.

Swat-ji bukan seorang bodoh. Tentu saja ia sudah mendengar tentang tenaga lweekang yang tangguh dari kakek ini, karena itu dengan gerakan pergelangan tangannya ia cepat menyelewengkan pedangnya menghindarkan benturan senjata lawan, lantas dari samping pedangnya dengan cepat mengirim tusukan miring ke arah lambung.

"Aiiih, tidak jelek...!" Bhe Ham Ko berseru.

Dia cepat-cepat melompat mundur sambil mengelebatkan dayungnya yang menyambar dari atas ke arah kepala Swat-ji. Tetapi gadis itu dengan gerakan yang lincah dapat pula mengelak sambil meneruskan dengan serangan berantai. Gerakannya memang cepat dan agaknya dengan kecepatan ini ia hendak mencapai kemenangan. Pedangnya kemudian menyambar-nyambar dan sama sekali dia tidak memberi kesempatan kepada lawannya untuk membentur senjatanya.

"Bagus! Lauw-pangcu, kepandaian anakmu bagus juga!" Bhe Ham Ko berseru dan kakek ini pun terpaksa memutar dayungnya dengan cepat untuk melindungi tubuhnya dari pada hujan tusukan dan bacokan.

Dengan menggunakan ketajaman pendengarannya Kun Hong dapat menduga bahwa biar pun Swat-ji mempunyai gerakan yang amat cepat, namun ia takkan menang menghadapi lawannya yang mempunyaii gerakan antep, bertenaga, dan tenang itu. Dia mengerutkan keningnya. Pertandingan besar-besaran dan mati-matian tentu takkan dapat dicegah lagi.

Sebetulnya dia boleh tidak usah ambil peduli karena kedua pihak yang akan bertanding bunuh-membunuh adalah golongan hitam atau orang-orang yang mempunyai pekerjaan merampok dan membunuh. Mereka adalah orang-orang jahat. Akan tetapi, pemuda buta ini merasa tidak tega untuk membiarkan sesama manusia saling membunuh, hanya untuk memperebutkan sebuah benda mati yang oleh Swat-ji dititipkan padanya dan kini berada di buntalan pakaiannya itu.

Alangkah bodohnya manusia. Untuk mencari harta atau kedudukan, rela mengorbankan nyawa, malah tega untuk membunuh sesama manusia. Kun Hong berpikir keras, mencari akal untuk mencegah permusuhan antara kedua golongan itu.

Akan tetapi, baru saja dia bangkit berdiri untuk mencegah menghebatnya perkelahian, mendadak saja di sana-sini terdengar seruan heran dan marah. Sesosok bayangan hitam berkelebat dan tahu-tahu dayung di tangan Bhe Ham Ko sudah terpental ke belakang, sedangkan Swat-ji terhuyung-huyung.

Ketika mereka memandang, di sana sudah berdiri seorang gadis cantik jelita yang masih amat muda. Gadis ini berpakaian serba hitam yang ringkas dan sikapnya gagah. Kedua matanya yang jeli memandang ke kanan dan kiri. Alisnya yang hitam panjang itu berkerut, terbayang kekerasan hati dan keangkuhan dari mulut yang kecil dengan bibir merah segar itu.

Dengan hanya sekali gerakan saja dapat mengundurkan Bhe Ham Ko dan Swat-ji, dapat dibayangkan bahwa gadis jelita ini mempunyai ilmu kepandaian yang hebat. Swat-ji yang terhuyung-huyung itu amat marah, tapi sebelum ia sempat mengembalikan keseimbangan tubuhnya, bagai seekor burung walet gadis baju hitam itu bergerak, tubuhnya menyambar dan tahu-tahu Swat-ji merasa dirinya diangkat ke atas.

Kiranya tengkuk Swat-ji telah dicengkeram oleh gadis itu. Betapa pun dia berusaha untuk melepaskan diri, ia tidak mampu bergerak, bahkan pedang yang masih dipegangnya itu tak dapat pula ia gerakkan seakan-akan seluruh tubuhnya menjadi lumpuh!

"Kaum kotor dari Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang, dengarlah! Nonamu datang hari ini untuk mengambil mahkota pusaka. Kalian tak boleh ribut-ribut lagi dan harus mengalah kepada nonamu!"

Sikap yang sangat sombong ini menimbulkan kemarahan, juga kegelian. Apa lagi Lauw Teng yang melihat anaknya ditangkap seperti itu, kemarahannya memuncak dan dia pun lalu membentak,

"Gadis liar dari mana datang mengacau? Kau siapa berani membuka mulut besar di sini?"

Gadis muda itu tersenyum mengejek. Manis sekali ia kalau tersenyum sehingga banyak di antara para anak buah kedua pihak itu terpesona melihat cahaya gigi gemerlapan di balik bibir yang merah dan berbentuk indah itu.

"Kau ketua dari Hui-houw-pang, tak perlu banyak cakap. Aku tahu bahwa mahkota berada di tanganmu, lekas serahkan kepada nonamu, kalau tidak, akan kubanting hancur anak perempuanmu yang tak tahu malu ini!"

Hemmm, kiranya bocah ini hendak memaksaku dengan menangkap anakku, pikir Lauw Teng yang segera menjawab dengan tersenyum mengejek. "Boleh kau banting anak tiada guna itu, mana bisa aku memberikan mahkota pusaka kepadamu? Gadis liar, lebih baik lekas mengaku kau siapa dan siapa menyuruhmu datang mencampuri urusan kami?"

Gadis pakaian hitam itu nampak sangat kecewa, lalu melemparkan tubuh Swat-ji sambil mengomel, "Gadis sialan, sampai ayah sendiri tidak sayang kepadamu!"

Swat-ji terlempar dan jatuh bergulingan, akan tetapi ia cepat melompat lagi dengan mata berapi-api dan muka merah sekali. Jika saja ia tak ingat bahwa tingkat kepandaian gadis baju hitam itu jauh lebih tinggi darinya, tentu akan diserangnya mati-matian, bukan main marahnya pada saat itu.

"Pangcu dari Hui-houw-pang, juga kalian orang-orang Kiang-liong-pang. Kalian mau tahu siapa nonamu ini? Dunia kang-ouw menyebutku Bi-yan-cu (Si Walet Jelita). Nama asliku tak perlu kuberi tahu, karena kalian kurang berharga untuk mengenalnya. Ayahku adalah Sin-kiam-eng Tan Beng Kui."

Pada waktu nona muda itu memperkenalkan julukannya, para penjahat itu saling pandang sambil tersenyum-senyum karena memang nama itu tidak terkenal. Akan tetapi ketika gadis itu menyebut nama Sin-kiam-eng Tan Beng Kui sebagai ayahnya, berubah wajah mereka. Bahkan kedua pangcu itu dan para tamu undangan nampak kaget sekali.

Sin-kiam-eng Tan Beng Kui memang jarang muncul di dunia Kang-ouw, namun namanya dikenal sebagai seorang tokoh besar yang berilmu tinggi, yang sekarang hidup sebagai seorang ‘raja kecil’ di pantai Laut

Pohai, di lembah muara Sungai Kuning. Oleh karena kepandaiannya yang tinggi tak seorang pun bajak laut atau perampok berani mengganggu perkampungan raja kecil ini. Sekarang tahu-tahu ada gadis jelita yang datang mengaku sebagai puterinya dan bermaksud merampas mahkota pusaka yang sedang diperebutkan oleh golongan itu.

Swat-ji yang masih merasa penasaran, ketika mendengar ini segera tahu bahwa gadis yang dibencinya itu tentulah akan dimusuhi oleh kedua pihak, maka keberaniannya timbul kembali. Baginya yang belum banyak merantau, ia tidak mengenal siapa itu Sin-kiam-eng (Pendekar Pedang Sakti) Tan Beng Kui.

"Budak liar jangan menjual lagak di sini!" Swat-ji memaki dan segera menyerbu dengan pedangnya, dari belakang langsung menyerang gadis yang berjuluk Bi-yan-cu itu.

Si Walet Jelita, gadis yang cantik itu, mengeluarkan suara mengejek dan ketika tubuhnya bergerak dengan luar biasa indahnya, ternyata ia telah dapat mengelak tanpa mengubah kedudukan kakinya dan selagi pedang lawannya menyambar lewat, tangan kirinya segera mendorong.

Tanpa dapat tertahankan lagi tubuh Swat-ji terdorong ke depan, apa lagi dari belakang ditambah pula dengan sebuah tendangan ke tubuh belakang.

“Plokk!”

Tubuh Swat-ji terperosok ke depan, pedangnya mencelat dan hidungnya yang mencium tanah dengan keras itu mengeluarkan darah.

"Tangkap gadis liar ini!" terdengar Hui-houw Pangcu Lauw Teng memberi aba-aba.

"Bunuh saja dia!" terdengar ketua Kiang-liong-pang berseru.

Dua pihak yang tadinya bermusuhan, untuk sementara melupakan permusuhan mereka dan tanpa berunding sudah bersekutu untuk mengalahkan gadis berbahaya itu.

Dengan pendengarannya yang sangat tajam Kun Hong dapat mengikuti semua peristiwa itu. Hatinya berdebar ketika dia mendengar pengakuan gadis yang baru datang itu. Nama Tan Beng Kui tentu saja dikenalnya baik sungguh pun belum pernah dia bertemu muka dengan orangnya.

Dia sudah banyak mendengar dari ayah bundanya tentang Tan Beng Kui karena orang ini dulu juga seorang pejuang gagah, murid pertama dari Raja Pedang Cia Hui Gan. Bukan itu saja, malah Tan Beng Kui ini adalah kakak kandung dari Tan Beng San yang sekarang menjadi ketua Thai-san-pai.

Kun Hong amat kagum dan takluk kepada Tan Beng San, orang yang amat dia hormati karena kegagahannya. Apa lagi jika dia ingat bahwa Tan Beng San merupakan ayah dari mendiang kekasihnya, Tan Cui Bi. Malah boleh dibilang dia adalah murid langsung dari Tan Beng San Si Raja Pedang itu, yang ketika dia baru menjadi buta, telah membisikkan rahasia dari Ilmu Sakti Im-yang Sin-kun-hoat (Baca cerita Raja Pedang dan Rajawali Emas).

Sekarang gadis yang mengaku berjuluk Bi-yan-cu Si Walet Jelita ini, yang bukan lain adalah keponakan dari Tan Beng San, berada di sini dan terancam bahaya pengeroyokan dua pihak yang tadinya bertentangan. Angin gerakan gadis itu tadi membuktikan bahwa ia berkepandaian tinggi, tentu telah mewarisi Ilmu Silat Sian-li Kun-hoat dari ayahnya. Akan tetapi menghadapi pengeroyokan demikian banyaknya orang, tentu berbahaya juga.

Seorang gadis yang menurut suaranya takkan lebih dari delapan belas tahun usianya itu mana boleh mati dikeroyok, juga amat tidak baik jika mengamuk dan menjadi pembunuh puluhan orang manusia. Dia harus segera turun tangan, demikian Kun Hong mengambil keputusan.

Sudah terdengar olehnya suara senjata beradu disusul pekik kesakitan banyak orang. Ah, jelas bahwa gadis lihai itu tentu sudah mengamuk, pikirnya. Cepat Kun Hong melompat berdiri, tongkatnya siap di tangan kanan dan tangan kirinya mengeluarkan mahkota itu, diangkatnya tinggi-tinggi lalu dia berseru nyaring,

"Heeii, kalian semua berhentilah bertempur dan lihat apa yang berada di tanganku ini!"

Oleh karena ketika berseru ini Kun Hong mengerahkan sedikit tenaga khikang dari dalam perutnya, tentu saja suaranya amat nyaring dan mengatasi semua kegaduhan. Mendadak semua pertempuran berhenti ketika mereka melihat benda emas mengkilap yang terhias permata berkilauan berada di tangan kiri pemuda buta itu.

"Mahkota pusaka...!" terdengar teriakan di sana-sini.

"Kalian bertempur untuk memperebutkan benda ini, bukan? Benar-benar kalian tidak tahu malu. Benda ini bukanlah milik kalian, terang bahwa benda ini dirampok dari tangan seorang pembesar. Sungguh tak baik kalian. Rakyat sudah cukup penderitaannya, kalian orang-orang kuat dan memiliki kepandaian, mengapa justru mempergunakan kekuatan itu untuk menambah kekacauan dan memperberat penderitaan rakyat? Sekarang benda ini sudah berada di tanganku, hendak kukembalikan kepada yang berhak. Siapa saja tidak boleh merampas benda ini dan kalian tidak perlu saling bermusuhan lagi!"

Semua orang itu berdiri melongo. Siapa yang tidak akan terheran-heran menyaksikan aksi orang buta itu? Dan akhirnya meledaklah suara ketawa saking geli di samping marah dan mendongkol.

Yang paling marah dan mendongkol adalah Lauw Teng. Ia amat marah kepada puterinya. Benda itu dia suruh simpan atau bawa puterinya agar tidak diketahui orang, siapa duga oleh puterinya dititipkan kepada sinshe buta ini.

"Kwa-sinshe, apakah... apakah kau sudah gila?!" bentaknya marah.

Yang lebih dulu bergerak adalah Swat-ji. Gadis ini kaget dan takut sekali akan kemarahan ayahnya ketika melihat orang buta itu begitu saja memperlihatkan mahkota kepada semua orang. Ia cepat meloncat ke depan dengan hidung masih berdarah, menyambar dengan tangannya untuk merampas mahkota itu dari tangan Kun Hong.

"Sinshe, kau kembalikan titipanku!" katanya.

Akan tetapi aneh sekali, sambarannya tidak mengenai sasaran sehingga tubuhnya malah terhuyung-huyung ke depan.

Ia membalik dan dengan suara merayu ia membujuk, "Sinshe yang baik, kau kembalikan benda itu kepadaku."

"Nona Lauw mahkota ini bukan milikmu, menyesal sekali tidak dapat kuberikan kepada siapa pun juga."

Swat-ji marah dan menyerbu untuk merampas mahkota, namun tiba-tiba ia terjungkal dan untuk kedua kalinya ia mencium tanah. Hidung yang tadinya berdarah, kini malah berubah menjadi bengkak.

"Aduh..." ia pun mengeluh, "kau... keterlaluan... kau kejam. Tadi kau begitu baik... sinshe, bukankah malam nanti kau mau memijati badanku? Mengapa sekarang kau merampas mahkota?"

Kembali beberapa orang tertawa mendengar ini dan muka Kun Hong yang berkulit putih itu menjadi kemerahan. "Nona, harap jangan keluarkan omongan bukan-bukan! Sebagai seorang gadis seharusnya kau tidak bertingkah seperti ini..."

Tapi pada saat itu Lauw Teng sudah menerjang maju, tangan kanan menghantam dada Kun Hong sedangkan tangan kiri berusaha merampas mahkota sambil berseru.

"Sinshe buta, kiranya kau hendak mengacau!"

Seperti halnya Swat-ji, pukulan ini tidak mengenai sasaran, juga mahkota tidak terampas, sebaliknya entah kenapa dan cara bagaimana, tahu-tahu tubuh ketua Hui-houw-pang itu terjungkal ke bawah! Inilah hebat! Ketua Hui-houw-pang ini terkenal seorang yang cukup kosen, berkepandaian tinggi. Bagaimana ketika menyerang sinshe muda buta itu seperti tersandung batu kakinya dan terjungkal begitu mudah?

Orang-orang tidak ada yang dapat mengikuti gerakan Kun Hong dan bagi mereka pemuda buta itu seakan-akan tidak bergerak apa-apa kecuali mengangkat mahkota itu tinggi-tinggi seperti takut dirampas! Hanya beberapa orang saja yang menjadi tertegun dan berubah air mukanya.

Mereka ini adalah Lauw Teng sendiri, ketua Kiang-liong-pang, Bhe Ham Ko, tosu dan Kwan Tojin, laki-laki tinggi besar muka hitam, beberapa orang tamu undangan Lauw Teng, dan juga, nona baju hitam yang baru datang. Mereka itulah yang sempat melihat betapa ketua Hui-houw-pang tadi dirobohkan oleh gerakan tangan yang perlahan dan hampir tak kelihatan dari sinshe buta itu!

Keadaan menjadi gempar dan kini segala kemarahan dan perhatian ditumpahkan semua kepada si buta! Semua orang lupa akan urusan yang tadi, lupa akan pertengkaran antara Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang, lupa pula akan si nona baju hitam yang tadinya hendak mereka keroyok.

Sekarang mahkota berada di tangan sinshe buta, tentu saja dia inilah yang kini menjadi sasaran. Dan hal ini tepat seperti yang dikehendaki oleh Kun Hong.

Setelah menyaksikan betapa dengan aneh Lauw Teng roboh sendiri pada waktu hendak merampas mahkota, orang-orang tidak berani bertindak sembrono. Mereka memandang orang buta itu dengan heran dan ragu-ragu apa yang harus mereka lakukan. Kun Hong juga berdiri tak bergerak, siap untuk membela diri dari setiap serangan.

Seorang anggota Kiang-liong-pang maju perlahan. Tangan kanannya memegang sebuah ruyung besi yang berat. Semenjak tadi dia mengincar Kun Hong dan dia tak percaya kalau tidak mampu menjatuhkan si buta ini. Apa sih sukarnya mengalahkan orang buta? Sekali pukul beres. Agaknya si buta ini pandai silat, pikirnya, maka harus digunakan akal.

Dengan amat hati-hati dia melangkah terus maju sampai dekat sekali dengan Kun Hong, dalam jarak satu meter. Pemuda itu tetap tidak, bergerak seakan-akan tidak tahu bahwa dia, didekati lawan dari depan yang kini sudah menggeletar seluruh urat di tubuhnya untuk menghantamnya.

Tanpa mengeluarkan kata-kata, orang itu sekarang mengangkat ruyungnya tinggi-tinggi, menghimpun tenaga lalu…

"Wheerrrrr!" ruyungnya menimpa ke arah kepala Kun Hong yang agaknya akan pecah berantakan tertimpa ruyung besi yang berat itu.

Seperti tadi pula, tanpa menggeser kakinya Kun Hong memiringkan kepala dan sekali jari tangannya bergerak, lawan itu jatuh tersungkur, mengaduh-aduh kesakitan karena ujung ruyungnya sudah mencium kepalanya sendiri sampai benjol sebesar telur angsa.

Seorang anak buah Hui-houw-pang dari belakang Kun Hong berindap-indap menghampiri dengan tombak runcing di tangan. Setelah dekat tiba-tiba dia menusuk. Tombak menusuk angin, terdengar suara keras, tombak patah menjadi tiga dan tubuh orang itu terlempar ke belakang.

Sekarang barulah semua orang tahu atau menduga bahwa si buta itu kiranya bukanlah seorang sembarangan, melainkan seorang yang mempunyai kepandaian luar biasa! Akan tetapi karena dialah yang kini memegang mahkota yang amat diinginkan itu, semua orang kini mulai mendekat dengan sikap mengancam.

Dengan kepala dimiringkan Kun Hong dapat mendengar betapa orang-orang itu mendekat dan mengepungnya, malah yang mengurungnya kini bukanlah orang-orang biasa seperti yang tadi telah menyerangnya. Agaknya tokoh-tokoh penting dari dua pihak mulai hendak turun tangan secara mengeroyoknya, juga dari sebelah kirinya dia tahu bahwa gadis yang berjuluk Bi-yan-cu itu pun hendak ikut pula menyerbu dan merampas mahkota. Kun Hong memegang tongkatnya erat-erat di tangan kanannya.

Dia tidak usah menanti lama. Segera didengarnya angin menyambar, angin senjata yang menyerang dari kanan-kiri, depan dan belakang. Cepat dia menggerakkan tongkatnya.

"Cring-cring-cring!" terdengar suara berulang-ulang disusul dengan suara gaduh dan jerit kesakitan.

Orang-orang yang belum ikut menyerbu memandang dengan mata terbelalak keheranan. Mereka tadi melihat orang-orang pilihan dari kedua pihak menyerbu dan hanya tampak kilat berkelebatan, tapi... tahu-tahu banyak pedang, golok dan tombak beterbangan dalam keadaan patah menjadi dua sedangkan lima orang sekaligus roboh bergulingan, menjerit jerit karena tangan atau lengan mereka berdarah, luka tergores benda tajam! Hebatnya, ketika mereka melihat lagi ke arah sasaran, si buta itu masih berdiri seperti biasa, dengan tangan kiri memegang mahkota tinggi dan tangan kanan membawa tongkat!

"Minggir...!" Bentakan ini keluar dari mulut ketua Kiang-liong-pang dan kakek ini dengan dayungnya menerjang hebat.

Lauw Teng yang tidak ingin melihat ketua pihak saingan ini dapat merampas mahkota, cepat mencabut golok besarnya dan hampir berbarengan turut pula menyerbu ke depan. Gerakannya ini diikuti oleh Ban Kwan Tojin yang sudah mencabut sepasang pedangnya karena tosu ini yang berpemandangan tajam sudah mengetahui bahwa pemuda buta ini bukan orang sembarangan dan memiliki kepandaian yang hebat. Apa lagi kalau diingat keterangan pemuda ini yang mengaku sebagai murid Toat-beng Yok-mo, tentu saja patut miliki ilmu silat yang luar biasa.

Sementara itu, gadis baju hitam berjuluk Bi-yan-cu, semenjak tadi menahan senjatanya. Ia seorang gadis yang mewarisi ilmu kepandaian tinggi, pandang matanya awas dan tajam. Melihat gerak-gerik si buta ini, jantungnya berdebar.

Segera ia dapat mengenal dasar-dasar gerakan yang aneh dan luar biasa, dasar ilmu silat yang sakti. Oleh karena itu, meski pun ia ikut mendekat, namun ia tidak berani sembrono melakukan penyerangan. Ia masih belum tahu apa kehendak orang buta yang aneh itu, tidak tahu apakah dia itu kawan atau lawan dan apa pula yang hendak dilakukan dengan perampasan mahkota itu.

Akan tetapi melihat si buta menentang dua perkumpulan penjahat sekaligus, di dalam hati gadis itu sudah menganggap Kun Hong sebagai kawan. Karena itu ia bersikap waspada, pedang di tangan untuk siap membantu kalau-kalau pemuda buta itu terancam bahaya pengeroyokan puluhan orang banyaknya itu.

Dalam waktu hampir bersamaan pelbagai senjata yang digerakkan oleh tangan-tangan terlatih itu menyambar ke arah tubuh Kun Hong. Yang terdahulu sekali adalah dayung di tangan Bhe Ham Ko yang menyambar ke arah kepalanya, mengeluarkan suara mengiung saking kerasnya. Dayung ini menyambar dari kanan ke kiri. Lalu disusul berkelebatnya golok besar di tangan Lauw Teng. Sambaran golok ini mengarah ke leher, juga cepat dan bertenaga hingga mengeluarkan suara mendesing. Kemudian sepasang pedang di tangan Ban Kwan Tojin pembantu Lauw Teng itu meluncur datang, yang kiri menusuk lambung yang kanan menyerampang kaki. Gerakan ini dilakukan oleh tosu itu dengan menekuk lutut, cepat dan berbahaya sekali datangnya pedang, hampir tak dapat diikuti pandangan mata.

Diam-diam gadis jelita baju hitam mengeluarkan keringat dingin. Ia harus mengaku bahwa tiga orang ini bukanlah merupakan lawan yang lunak. Andai kata ia sendiri yang diserang secara berbareng seperti itu, hanya dengan meloncat jauh mengandalkan ginkang (ilmu meringankan tubuh) saja agaknya akan dapat menyelamatkan dirinya.

Akan tetapi orang buta itu tak kelihatan bergerak sama sekali, masih berdiri tegak dengan tangan kiri yang memegang mahkota diangkat tinggi, ada pun tangan kanan memegangi tongkat melintang di depan dada. Tetapi tiba-tiba kelihatan sinar merah berkilat menyambar-nyambar, merupakan gulungan sinar merah yang menyilaukan mata, disusul suara nyaring berdencingnya senjata tajam saling bertemu dan... tiga orang pengeroyok ini berseru kaget dan masing-masing melompat mundur sampai tiga meter lebih.

Ketika semua orang yang tadi menjadi silau matanya oleh sinar merah yang bergulung-gulung itu kini dapat memandang penuh perhatian, mereka melihat bahwa Bhe Ham Ko bengong memandang dayungnya yang sudah patah menjadi dua potongan kecil di kedua tangannya.

Lauw Teng melongo menatap tangan kanannya yang hanya memegangi gagang golok sedangkan Ban Kwan Tojin merah mukanya karena pedangnya yang kanan terbang entah ke mana sedangkan yang kiri sudah semplok (patah) ujungnya!

Apa bila semua orang memandang kepada pemuda buta itu, ternyata si buta ini masih saja berdiri seperti tadi dengan tangan kiri tinggi-tinggi di atas kepala memegang mahkota emas sedangkan tangan kanan masih memegang tongkat melintang!

Apakah pemuda buta ini main sihir? Demikian para anak buah dua perkumpulan penjahat itu bertanya-tanya dan merasa bingung, juga kaget, heran dan gentar.

Akan tetapi tentu saja dugaan ini tidak betul dan para pengeroyok tadi, juga si gadis baju hitam tahu belaka betapa secara hebat pemuda buta itu tadi menggerakkan tongkatnya yang butut dan tampaklah sinar merah bergulung-gulung yang menangkis dan merusak semua senjata itu. Mereka dibuat begitu heran

akan kehebatan tongkat itu yang demikian ampuhnya sehingga bisa mematahkan senjata-senjata tajam dan berat. Bukankah tongkat itu hanya tongkat kayu belaka?

Tentu saja tidak demikian keadaan yang sesungguhnya. Walau pun hanya tongkat kayu, akan tetapi sebelah dalamnya berisi pedang Ang-hong-kiam, pedang pusaka yang ampuh sekali. Apa lagi digerakkan oleh tangan yang memiliki tenaga dan kepandaian sakti seperti Kun Hong, sudah tentu para kepala penjahat itu bukanlah tandingannya!

Kun Hong tersenyum kemudian berkata, "Mahkota sudah berada di tanganku, dan akan kukembalikan kepada yang berhak. Kalian tidak usah saling bermusuhan, apa lagi sampai bunuh-membunuh. Lebih tidak baik lagi apa bila kalian meneruskan pekerjaan kalian yang hina dan kotor ini, pasti kelak tidak akan membawa kalian kepada keselamatan hidup. Sudahlah, aku akan pergi..."

Setelah berkata demikian, dengan langkah perlahan-lahan pemuda buta itu berjalan maju. Tongkatnya yang dipakai meraba-raba ke depan mendahului kedua kakinya. Oleh karena dia buta, tentu saja dia tidak tahu bahwa dia telah salah mengambil jurusan sehingga dia bukan hendak meninggalkan tempat itu, melainkan dia malah menuju ke arah kelompok pohon-pohon besar yang memenuhi hutan kecil di lereng bukit.

Kun Hong agak bingung ketika tongkatnya bertemu dengan batang-batang pohon. Dia lalu meraba-raba dan berjalan di antara pohon-pohon. Ketika dia melangkah maju, dia tidak melihat bahwa di atasnya ada sebuah cabang pohon yang tergantung rendah. Tahu-tahu kepalanya tertumbuk kepada batang pohon ini.

Kagetnya bukan main karena jika yang memukul kepala itu adalah serangan lawan, tentu dia dapat mendengar angin pukulannya. Cepat dia miringkan kepala, akan tetapi tak dapat dia mencegah keluarnya ‘telur kecil’ menyendul di dahinya yang mencium batang pohon tadi!

Semua orang yang berada di situ saling pandang dan tanpa terasa lagi muka tiga orang tokoh yang keheranan tadi berubah menjadi merah sekali. Orang buta macam begitu saja tak mampu mereka robohkan! Bahkan hanya dalam satu kali gebrakan saja mereka telah kehilangan senjata! Padahal si buta itu mencari jalan pun tidak becus!

"Serang dia!" Hampir berbareng Lauw Teng dan Bhe Ham Ko berseru.

Ributlah para anak buah bajak dan rampok berlarian maju, menghujani tubuh Kun Hong dengan serbuan senjata mereka. Akan tetapi kini Kun Hong tidak mau memberi hati lagi. Dia tadi turun tangan dengan maksud untuk mencegah mereka saling bunuh dan sengaja dia menimpakan rasa permusuhan mereka kepada dirinya karena dia yakin bahwa dia mampu menjaga diri sendiri.

Melihat dirinya dikepung dan diserbu, dia cepat menggerakkan tongkatnya ke arah suara senjata yang menyerangnya. Sinar merah bergulung-gulung dan segera terdengar suara senjata beradu bertubi-tubi, disusul pekik kesakitan dan tampaklah senjata-senjata para pengeroyok itu beterbangan seperti daun-daun kering rontok tertiup angin.

Kali ini Kun Hong sengaja menujukan tongkatnya kepada tangan-tangan yang memegang senjata sehingga dalam sekejap mata saja belasan pengeroyok sudah terluka tangannya, luka berdarah yang meski pun tidak membahayakan keselamatan mereka, namun cukup parah sehingga membuat mereka tak berdaya dan tak dapat mengeroyok pula.

Serbuan gelombang ke dua juga mengakibatkan belasan orang pengeroyok lain mundur dan memegangi tangan yang terluka, malah kali ini tidak ketinggalan tangan Lauw Teng, Bhe Ham Ko dan tosu Ban Kwan Tojin juga terluka!

Melihat kehebatan pemuda buta ini, para pengeroyok menjadi gentar juga, apa lagi ketika Kun Hong yang kini berdiri tegak menghadapi mereka itu berkata, suaranya nyaring dan penuh pengaruh,

"Jangan kira bahwa aku tidak mampu mengubah luka pada tangan dengan tebasan pada leher atau tusukan pada ulu hati. Hemmm, orang-orang sesat, apakah kalian masih ingin merampas mahkota ini yang bukan menjadi hak milik kalian? Sadarlah bahwa perbuatan busuk tak akan pernah mendatangkan kebahagiaan dan keselamatan!"

Semua orang kini memandang betapa si buta itu melanjutkan perjalanannya, hati-hati sekali berjalan didahului rabaan tongkatnya, malah sekarang agak membungkuk-bungkuk karena takut kalau-kalau kepalanya bertumbukan dengan dahan pohon yang rendah lagi.

"Sinshe buta, berhenti kau!" tiba-tiba saja orang tinggi besar muka hitam yang tadi datang bersama Bhe Ham Ko melompat ke depan dan menghadang di depan Kun Hong.

Mendengar desir angin lompatan ini, Kun Hong maklum bahwa orang yang baru datang menyusulnya ini mempunyai kepandaian yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tiga orang pengeroyoknya tadi.

"Sahabat siapakah dan ada keperluan apa menahanku?"

"Kau tinggalkan mahkota itu dan aku masih akan mengampuni perbuatanmu mengacau di sini dan menghina kakak iparku, Kiang-liong Pangcu!"

"Hemm, kau siapakah berani bicara sesombong ini?" Kun Hong bertanya.

"Bukalah telingamu baik-baik. Tuan besarmu ini adalah Tiat-jiu (Si Tangan Besi) Souw Ki, seorang di antara tujuh pengawal kaisar. Mahkota itu adalah benda pusaka dari dalam istana yang dicuri kemudian dibawa lari oleh bekas pembesar Tan Hok yang berhenti dan mengundurkan diri. Siapa yang merampas mahkota ini berarti dialah pencurinya dan patut dihukum sebagai pengkhianat atau pemberontak. Nah, kau serahkan benda itu padaku!"

Pihak Hui-houw-pang terkejut bukan main mendengar pengakuan orang tinggi besar ini. Mereka, terutama Lauw Teng, lalu memandang penuh perhatian.

Kun Hong sendiri juga terkejut. Tak disangkanya bahwa dia akan bertemu kembali dengan seorang di antara tujuh pengawal Pangeran Mahkota Kian Bun Ti yang sekarang sudah menjadi calon kaisar karena kematian kaisar tua sehingga dengan sendirinya tujuh orang pengawalnya itu akan naik pangkat menjadi pengawal kaisar pula. Setelah mendengar namanya, baru Kun Hong mengenal kembali suara orang ini.

Agaknya Tiat-jiu Souw Ki sendiri lupa kepadanya dan tidak mengenalnya. Hal ini tidak aneh pula karena dia sudah menjadi buta dan di puncak Thai-san tiga tahun yang lalu, ketika Tiat-jiu Souw Ki dan keenam orang temannya datang pula mengacau, Kun Hong belum buta (baca Rajawali Emas).

Lebih besar lagi keheranan dan kekagetannya ketika dia mendengar dari mulut pengawal itu bahwa pembesar yang sudah dirampok, yang katanya telah mengambil dan melarikan mahkota ini dari istana, bukan lain adalah Tan-taijin yang merupakan kakak angkat dari Tan Beng San!

"Tidak boleh orang merampas dari tanganku," kata Kun Hong tenang dan suaranya keras. "Kalau kalian tadinya merampas benda ini dari pembesar she Tan itu, maka aku harus mengembalikan kepadanya juga."

"Keparat, berani kau melawan pengawal kaisar?!" Tiat-jiu Souw Ki membentak.

Tanpa menanti jawaban Kun Hong dia sudah mengirim pukulan dengan tangan kanannya yang disertai hawa pukulan dan tenaga dalam yang membuat kepalannya itu sekeras besi. Memang Souw Ki ini pada waktu mudanya melatih tangannya dengan bubuk besi sehingga sekarang dia memiliki Ilmu Tiat-see-ciang (Pukulan Pasir Besi) yang membuat kepalannya keras bagai besi dan karena ini pula dia mendapat julukan Tiat-jiu (Si Tangan Besi).

Sambaran pukulan tangan ini sudah cukup untuk diketahui Kun Hong mengenai keahlian lawan. Akan tetapi dia tak gentar, malah mengempit tongkatnya dan menggunakan tangan dan memapaki pukulan itu dengan dorongan telapak tangannya.

"Dukkk!"

Kepalan yang besar dan keras itu bertemu dengan telapak tangan Kun Hong yang putih dan halus bagaikan tangan wanita. Akibatnya luar biasa sekali.

Souw Ki merasa betapa kepalannya bagai bertemu dengan kapas, seolah-olah tenaganya tenggelam ke dalam air dan sebelum dia sempat menarik tangannya, dari telapak tangan itu timbul hawa panas yang

membakar tangannya. Tubuhnya menggigil, dia jatuh berlutut dan lengan tangannya serasa lumpuh. Kagetnya bukan main dan cepat-cepat dia menarik tangannya sambil mengerahkan tenaga.

Kun Hong melepaskan tangan lawannya. Betapa kaget hati Souw Ki saat melihat kepalan tangannya membengkak dan mulailah terasa nyeri menusuk-nusuk. Dia segera melompat mundur dan menyeringai kesakitan.

"Tanganmu tidak apa-apa, besok akan lenyap rasa nyerinya," kata Kun Hong. "Salahmu sendiri menggunakan tenaga beracun dan kini hawa pukulan sudah menyerang tanganmu sendiri." Setelah berkata demikian, Kun Hong melanjutkan langkahnya.

Tak seorang pun akan mencoba untuk menyerang lagi sekarang, setelah melihat betapa semua serangan dapat dipatahkan sekali gebrak saja oleh pemuda buta. Melihat si buta itu berjalan dengan tongkat di depan, kelihatannya begitu lemah, begitu tak berdaya, akan tetapi hampir seratus orang banyaknya itu tidak dapat menghalanginya membawa pergi mahkota itu, benar-benar amat mengherankan! Orang-orang itu hanya mengikutinya dari jauh tak seorang pun mengeluarkan suara.

Diam-diam gadis jelita baju hitam itu pun mengikuti dari jauh. Ia makin kagum kepada Kun Hong, dan dia juga dapat melihat sikap para penjahat itu yang agaknya tidak akan mau mengalah begitu saja.

Siapakah pemuda buta ini? Lihai bukan main! Dari mana datangnya dan apa maksud sebenarnya membawa pergi mahkota kuno? Demikian bermacam pikiran mengaduk di hati Bi-yan-cu. Sengaja gadis ini menyelinap di antara pepohonan dan menghilang dari pandangan mata orang banyak, lalu diam-diam ia mengikuti semua kejadian atas diri Kun Hong.

Setelah Kun Hong menembus hutan kecil penuh pepohonan itu, barulah si gadis jelita itu terkejut sekali dan maklum apa yang diharapkan oleh para penjahat itu. Kiranya, tanpa diketahuinya, orang buta itu salah jalan. Dia menuju ke sebuah tebing yang buntu karena berujung jurang yang amat curam dan luas, tak mungkin dilalui manusia!

Tanpa diketahuinya, si buta itu berjalan perlahan-lahan, tongkatnya meraba-raba menuju ke pinggir jurang. Ada pun di belakangnya, hampir seratus orang dari kedua perkumpulan penjahat itu mengikutinya, siap sedia dengan senjata di tangan, bahkan ada yang sudah mementang busur!

Melihat betapa orang buta itu menghadapi bahaya maut yang hebat, Bi-yan-cu ingin berteriak memberi peringatan. Akan tetapi ia menahan hatinya. Mengapa ia harus berbuat demikian? Ia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan si buta, kecuali bahwa mahkota itu kini berada pada si buta dan harus ia rampas. Si buta itu boleh mampus di tangan penjahat-penjahat ini, apa sangkut pautnya dengannya?

Pula, orang buta itu masih muda dan tampan sekali, kalau ia seorang gadis tanpa alasan membelanya, bukankah orang akan menyangka yang bukan-bukan terhadap dirinya? Apa lagi kalau diingat betapa si buta tadi demikian dekat dan baik dengan gadis pesolek genit anak Lauw Teng, dapat diduga bahwa orang buta itu pun bukan orang baik-baik biar pun kepandaiannya benar-benar amat lihai.

Biarlah mereka saling gempur, dan ia mencari kesempatan baik merampas mahkota itu. Inilah siasat membiarkan anjing-anjing merebutkan daging sambil menunggu kesempatan untuk menyambar daging itu!

Ketika akhirnya tongkatnya meraba tempat kosong, Kun Hong juga merasa kaget sekali. Diraba-rabanya sekali lagi ke depan, kanan kiri sama saja. Sudah jelas bahwa tongkatnya memang meraba tempat kosong.

Dia berjongkok, mencoba untuk mengukur dalamnya ‘lobang’ di depannya itu, siapa tahu hanya sungai kecil. Tapi, biar pun dia sudah mengulur lengan dan tongkatnya, masih juga belum menyentuh dasarnya. Dan dia tidak mendengar suara air sungai.

Dia lalu mundur dan melangkah dua tindak ke belakang, keningnya berkerut. Telinganya mendengar suara burung jauh di bawah ketika dia berjongkok tadi. Tahulah dia sekarang bahwa di depannya adalah jurang yang sangat curam, bahwa di ‘bawah’ sana itu adalah kaki gunung, dusun-dusun dan pohon-pohon di mana burung-burung beterbangan!

"Kwa-sinshe, kau masih tidak mau menyerahkan mahkota itu?!"

Tiba-tiba saja dia mendengar suara bentakan di belakangnya, suara Lauw Teng, juga dia mendengar langkah kaki puluhan orang banyaknya, bergerak berindap-indap ke arahnya dari belakang, kanan dan kiri. Dia maklum bahwa dirinya sudah terkurung dari kanan kiri belakang oleh para lawannya, sedangkan dari depan dihalangi jurang yang tidak mungkin dilalui. Dia membalik, tersenyum dan menjawab,

"Pangcu, kalau mahkota ini terjatuh ke tanganmu, tentu orang-orang Kiang-liong-pang tak akan diam begitu saja dan akan merampasnya dari tanganmu, sebaliknya kalau kuberikan kepada ketua Kiang-liong-pang, tentu kau dan semua anak buahmu juga tidak akan mau menerima begitu saja. Karena itu, biarlah tetap di tanganku dan kalian tidak usah saling bermusuhan." Kun Hong melangkah maju, ingin segera menjauhi pinggir jurang karena hal ini amat berbahaya baginya.

Akan tetapi atas dorongan ketua kedua perkumpulan, para bajak dan perampok segera menyerbu, didahului melayangnya puluhan batang anak-anak panah ke arah Kun Hong! Pemuda buta itu cepat memutar tongkatnya dan anak-anak panah itu runtuh semua, ada yang melejit dan meluncur kembali menyerang tuannya sendiri.

Meski Kun Hong dihujani anak panah, akan tetapi tak sebuah pun dapat menyentuhnya. Tongkat yang dia gerakkan merupakan perisai yang sangat tangguh, juga gerakannya mengandung hawa sakti yang amat kuat sehingga anginnya saja cukup untuk mengusir pergi anak panah yang mendekatinya.

Akan tetapi puluhan orang itu terus mendesak maju, kini menggunakan toya, tombak dan senjata-senjata panjang lainnya. Kun Hong menangkis, mematahkan banyak tombak dan toya, merobohkan banyak pengeroyoknya dengan melukai mereka tanpa membahayakan keselamatan nyawa.

Karena menghadapi pengeroyokan berat, dia terpaksa harus bergerak ke sana ke mari, mulai menendang untuk membantu tongkatnya. Dia tak gentar menghadapi pengeroyokan orang-orang yang baginya bukan merupakan lawan yang tangguh itu... akan tetapi karena para penjahat itu mengeroyoknya sambil berteriak, hal ini sangat membingungkan Kun Hong.

Harus diketahui bahwa pemuda buta ini dalam setiap pertempuran hanya mengandalkan telinganya. Sekarang orang-orang itu mengeluarkan teriakan-teriakan gaduh, tentu saja pendengarannya menjadi kacau-balau sehingga dia tidak dapat menangkap desir angin sambaran senjata lagi. Dalam keadaan begini terpaksa Kun Hong hanya mainkan tongkat melindungi dirinya saja, dan terpaksa dia menggunakan kakinya untuk menendang dan merobohkan lawan, sebab untuk merobohkan lawan dengan tongkatnya, dia juga khawatir kalau-kalau akan menewaskannya.

Mendadak di antara para pengeroyok itu ada yang mengeluarkan tambang panjang, yang dipegang melintang serta dipasang di depan Kun Hong yang masih sibuk menghadapi pengeroyokan. Secara tiba-tiba tambang lalu ditarik dan digunakan untuk membetot kaki orang buta itu.

Kun Hong kaget dan cepat melompat ke sana ke mari. Akan tetapi celakalah dia kalau sampai jatuh karena libatan tambang. Orang-orang yang mengeroyoknya bersorak dan pengeroyokan menjadi semakin ketat.

"Manusia-manusia curang!"

Bi-yan-cu tak dapat menahan kemarahannya lagi dan sesosok bayangan hitam berkelebat didahului sinar pedang yang amat menyilaukan mata. Pekik kesakitan segera terdengar susul-menyusul, dan beberapa orang penjahat roboh oleh pedang si gadis yang ampuh.

"Hee... jangan...!" Kun Hong berteriak mendengar jeritan-jeritan itu, akan tetapi pada saat itu dia lupa dan melompat agak jauh.

Celaka baginya, dia justru melompat ke arah jurang, tepat di tepinya. Kakinya terpeleset dan tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya terguling masuk ke dalam jurang. Para bajak dan perampok bersorak-sorai dan mereka kini membalik untuk mengeroyok gadis jelita baju hitam yang mengamuk seperti seekor naga betina.

Sebetulnya, ketua dari dua perkumpulan penjahat itu tidak ada nafsu untuk mengeroyok Bi-yan-cu, karena selain mereka tidak suka bermusuhan dengan puteri Sin-kiam-eng Tan Beng Kui si raja kecil dari pantai Po-hai, juga mahkota kuno yang diperebutkan berada di tangan si buta yang kini sudah terjungkal ke dalam jurang. Perlu apa ribut-ribut dengan gadis liar itu?

Akan tetapi, keadaannya lain sekarang. Bukan mereka yang sengaja mengeroyok, adalah Bi-yan-cu yang sengaja mengamuk! Entah bagaimana, melihat betapa pemuda buta itu dikeroyok sampai terjungkal ke dalam jurang, gadis ini menjadi marah sekali dan lantas mengamuk seperti ayam betina diganggu anaknya.

Karena amukan gadis ini merobohkan banyak anak buah bajak dan perampok, dua orang ketua itu bersama para pembantunya menjadi marah. Mereka lalu berbareng menyerbu, maka dikeroyoklah Bi-yan-cu oleh banyak orang kosen.

Ilmu pedang gadis itu benar-benar hebat, tepat seperti yang diduga oleh Kun Hong tadi. Gerakannya lincah dan lemas, seperti gadis sedang menari-nari dengan indahnya, namun setiap gerakan pedang pasti mematahkan senjata lawan atau melukainya.

Betapa pun juga, menghadapi pengeroyokan Lauw Teng, Ban Kwan Tojin, Bhe Ham Ko, lima orang tamu undangan termasuk Tiat-jiu Souw Ki yang tingkat kepandaiannya sudah tinggi juga, gadis ini mulai terdesak. Ilmu pedangnya yang sakti, yaitu Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (Ilmu Pedang Bidadari) sementara ini memang mampu menyelamatkan dirinya. Gerakannya masih tetap lincah dan indah, akan tetapi lewat seratus jurus, ia mulai lelah.

"Ha-ha-ha-ha, gadis liar, apakah engkau masih hendak mengamuk lagi? Hemmm, melihat muka ayahmu, asal kau melepaskan pedang dan berlutut minta maaf, biarlah kulepaskan kau!" kata Lauw Teng yang bagaimana pun juga masih merasa khawatir kalau-kalau dia menimbulkan bibit permusuhan dengan raja kecil pantai Po-hai yang amat terkenal itu.

"Lebih baik mampus dari pada minta maaf kepada penjahat-penjahat keji macam kalian!" Bi-yan-cu berseru sambil memutar pedangnya dengan cepat sehingga pedang itu berubah menjadi gundukan sinar kemilauan. Gadis itu bahkan memaki. "Manusia-manusia curang, kalau memang gagah jangan main keroyokan!"

Sekali gulungan sinar pedang itu menyambar ke kiri, salah seorang pengeroyok menjerit akibat pundaknya terbabat pedang. Baiknya ia masih sempat melempar diri ke belakang sehingga hanya kulit dan bagian daging pundaknya saja yang sapat oleh pedang. Namun cukup mendatangkan rasa perih dan nyeri bukan main sehingga ia pun melompat mundur sambil merintih-rintih.

Lagi terdengar jeritan keras ketika pedang Bi-yan-cu yang dikelebatkan ke belakangnya berhasil merobek kulit dan daging paha seorang pengeroyok lainnya, malah dalam detik berikutnya pedang itu sudah menusuk ke arah leher Bhe Ham Ko dengan kecepatan kilat. Orang she Bhe ini berseru kaget dan tak kuasa untuk menangkis atau mengelak lagi, dia sudah meramkan mata menanti datangnya maut.

"Tranggg!"

Ruyung di tangan Tiat-jiu Souw Ki menangkis pedang yang akan merenggut nyawa kakak isterinya itu. Ujung ruyungnya terbabat putus, akan tetapi tubuh gadis itu sendiri terhuyung mundur, tangannya terasa sakit.

Bi-yan-cu maklum bahwa tenaga lweekang dari Si Tangan Besi itu benar-benar amat kuat. Sebelum dia berhasil mengambil kedudukannya, kembali dia sudah diserang gencar oleh senjata-senjata lawan secara bertubi-tubi. Sekali putar saja pedangnya dapat menangkis semua senjata, sedangkan ruyung yang sudah menghantam pinggangnya telah ia tangkis dengan sebuah tendangan keras menggunakan tumit kakinya.

Pada saat itu pula, golok dan pedang lawan yang lain sudah menggempurnya. Bi-yan-cu menggoyang pedangnya, tapi agaknya para pengeroyoknya yang terdiri dari orang-orang pandai ini sudah bersepakat untuk mengalahkannya. Dari kanan kiri datang golok dan pedang yang menjepit pedangnya.

Bi-yan-cu kaget, mengerahkan tenaga untuk menarik pulang pedangnya. Akan tetapi pada saat itu, sebatang pedang lain menyerampang kakinya. Cepat ia meloncat ke atas dan tak dapat dicegah lagi ia harus menerima hantaman dayung yang datang dari arah kanan, menggunakan pangkal lengan kanannya.

"Bukkk!"

Hantaman itu membuat tubuhnya tergetar, tangan kanannya lumpuh kaku dan terpaksa ia melepaskan pedangnya untuk dapat meloncat ke atas, lalu membalik ke belakang dan keluar dari kepungan.

"Hayo berlutut minta ampun kalau tidak mau mampus!" sekali lagi Hui-houw Pangcu Lauw Teng membentaknya.

Gadis itu berdiri dengan tegak, matanya berapi-api, kepalanya dikedikkan dan mulutnya tersenyum mengejek. Ia adalah puteri seorang gagah perkasa dan semenjak kecil sudah digembleng tentang kegagahan. Mati bukanlah apa-apa bagi Bi-yan-cu.

Sambil mengeluarkan pekik nyaring gadis ini malah menerjang maju lagi dengan tangan kosong, menggunakan kepalan tangan dan tendangan kaki! Para pengeroyoknya yang sudah menjadi marah itu menyambutnya dengan hujan bacokan.

"Cring-cring-cring...!"

Sinar merah berkelebat dan senjata-senjata para pengeroyok itu berpelantingan. Semua orang mundur penuh keheranan dan ... kiranya si buta sudah berada di situ. Si buta inilah yang tadi menangkis semua senjata itu, menolong nyawa Bi-yan-cu. Dan tangan kiri yang diangkat tinggi-tinggi itu masih memegang mahkota yang diperebutkan!

Pada waktu Kun Hong menginjak pinggir jurang yang mengakibatkan dia terperosok dan terguling ke dalam jurang, pemuda ini tidak kehilangan akal. Dengan menahan napas dia mengerahkan seluruh kekuatan ginkang-nya, memutar tongkatnya menusuk-nusuk ke kiri dan kanan. Akhirnya usahanya berhasil.

Sebelum terlalu dalam dia terjatuh, ujung tongkat yang ditusukkan telah menancap pada dinding jurang yang merupakan tanah keras. Dia bergantungan di situ. Mahkota itu dia selipkan dalam buntalan di punggungnya, kemudian tangan kirinya meraba-raba. Begitu mendapat pegangan, yaitu batu yang menonjol pada dinding itu, dia mencabut pedang, menggunakan tangan kiri menarik tubuh ke atas dan menancapkan pedangnya di sebelah atas.

Demikianlah, meski lambat akhirnya dia berhasil merambat ke atas kembali dan meloncat ke luar dari jurang yang merupakan mulut maut yang akan menelannya. Dan tepat sekali dia masih keburu menyelamatkan Bi-yan-cu dari bahaya maut di tangan para penjahat.

Melihat munculnya si buta ini, Lauw Teng dan kawan-kawannya menjadi amat kaget dan khawatir sekali. Akan tetapi Tiat-jiu Souw Ki yang berpikiran cepat dan cerdik itu segera berkata, "Tawan dulu gadis liar ini!" Dia mendahului menubruk ke arah Bi-yan-cu, disusul kawan-kawannya.

Gadis itu tadinya merasa amat heran, kaget dan juga girang melihat Kun Hong, sekarang dengan cepat dia berusaha untuk melawan. Akan tetapi karena lengan kanannya terasa kaku dan lumpuh, sia-sia saja dia melawan dan akhirnya dapatlah dia diringkus dan diikat kaki tangannya.

"Sinshe buta, jangan bergerak atau... gadis ini akan kami bunuh lebih dulu!" teriak Tiat-jiu Souw Ki dengan suara nyaring sambil menempelkan ruyungnya pada kepala Bi-yan-cu.

Lemas seluruh tubuh Kun Hong mendengar ini. Karena matanya sudah buta, ilmu silatnya hanya bisa dia pergunakan untuk menjaga diri, yaitu dia dapat menghadapi tiap serangan dan sekalian merobohkan lawannya. Akan tetapi untuk menyerang orang, sungguh sukar baginya, apa lagi untuk menolong gadis yang dikeroyok itu.

Dengan mengandalkan pendengarannya terhadap angin pukulan senjata, tadi dia masih dapat menggerakkan tongkat untuk menghalau semua senjata itu. Sekarang tak mungkin dia secara mengawur dapat mengamuk. Pula, bukan maksudnya untuk menyerang orang kalau dia sendiri tidak diganggu. Maka sejenak dia menjadi bingung, tak tahu dengan cara bagaimana dia dapat menolong puteri dari Sin-kiam-eng Tan Beng Kui.

"Sudahlah," akhirnya ia pun berkata dengan suara rendah. "Kalian menghendaki mahkota butut ini? Nah, kalian boleh menerimanya asal gadis itu dibebaskan."

Lauw Teng, Ban Kwan Tojin, Souw Ki, dan Bhe Ham Ko saling memandang. Lalu Tiat-jiu Souw Ki mewakili mereka semua bersuara,

"Sinshe buta, kami baru mau membebaskan gadis ini kalau kau suka menyerah menjadi tawanan kami dan menyerahkan mahkota itu."

Kun Hong mengerutkan kening. Tentu saja sangat berbahaya baginya kalau dia sampai menyerah dan menjadi tawanan orang-orang yang kejam ini. Besar kemungkinan ia akan dibunuh mati. Sebaliknya, jika tidak menyerah dan mengamuk, sungguh pun dia mampu mengalahkan mereka, namun gadis puteri Tan Beng Kui itu pun terancam keselamatan nyawanya.

Gadis yang menurut suaranya baru belasan tahun usianya itu benar-benar amat sayang kalau harus mati, apa lagi ia adalah puteri Tan Beng Kui, atau lebih tepat lagi, ia apa lagi kemenakan Tan Beng San Taihiap! Berbeda dengan dia, hanya seorang buta yang tidak berharga, baik jiwa mau pun raganya. Mati baginya hanya berarti mempercepat persatuan kembali dengan mendiang Tan Cui Bi, kekasihnya, matahari hidupnya!

"Baiklah, aku menyerah. Lekas kalian bebaskan gadis itu!" katanya sambil menarik napas panjang.

"Ha-ha-ha, pengemis buta! Jangan dikira kami begitu bodoh. Kau harus menyerah untuk dibelenggu kedua tanganmu!" Bhe Ham Ko tertawa mengejek.

Kun Hong tersenyum masam, menahan kemarahannya, lalu ia mengulurkan kedua lengan disejajarkan ke depan. "Boleh, kalian belenggulah."

Seorang anak buah Kiang-liong-pang yang diberi isyarat oleh ketuanya lalu melangkah maju, membawa tambang kulit kerbau yang kuat sekali.

"Jangan mau menyerah! Kau akan dibunuh oleh penjahat-penjahat jahanam ini!" tiba-tiba Bi-yan-cu berseru nyaring.

Kun Hong menggelengkan kepala. "Lebih baik aku yang dibunuh. Apa sih artinya orang buta seperti aku? Hayo, kalian belenggulah aku, tapi lepaskan dulu gadis itu!"

"Kau harus dibelanggu lebih dulu!" Kata Bhe Ham Ko. Tentu saja dia tidak menghendaki si buta ini kemudian tidak memegang janjinya setelah si gadis dibebaskan.

"Hah, kalian tidak percaya kepadaku. Hemmm, sebaliknya bagaimana aku dapat percaya kepada kalian?"

"Jangan mau diperdayai!" kembali gadis itu mencela dengan suaranya yang nyaring. "Jika mereka berani mengganggguku, ayah tentu akan datang dan menghancurkan jiwa anjing mereka, tidak seekor pun akan diampuni!"

Kun Hong tidak membantah ketika anak buah bajak itu membelenggu kedua pergelangan tangannya dengan tali kulit yang amat kuat itu. Juga mahkota itu diambil dari buntalannya dan diserahkan orang kepada Souw Ki yang lalu tertawa bergelak.

"Lepaskan gadis liar itu," kata Souw Ki. "Jangan sampai dunia kang-ouw mengatakan kita tidak memegang janji. Nona, katakan pada ayahmu bahwa bukan sekali-kali kami hendak memusuhinya, akan tetapi karena kau sendiri yang memusuhi kami, maka terpaksa kami bertindak. Kau harus tahu bahwa aku adalah pengawal kaisar. Karena benda ini adalah milik istana, sudah menjadi kewajibanku untuk mengambilnya kembali."

Nona itu dibebaskan. Ia meloncat berdiri akan tetapi terhuyung-huyung. Kakinya terasa kaku dan tangan kanannya tak dapat digerakkan, agaknya ada tulang yang patah. Ia pergi menjemput pedangnya yang menggeletak di atas tanah, memegangnya dengan tangan kiri, dipegangnya erat-erat sambil menggigit bibir.

Ingin dia mengamuk dan membunuh semua penjahat ini untuk merampas mahkota dan menolong si buta, akan tetapi dia tidak begitu bodoh dan tahu-pula bahwa usahanya ini akan sia-sia dan hanya akan mengorbankan nyawa dengan sia-sia belaka. Andai kata belum terluka lengan kanannya tentu ia tak akan menyerah mentah-mentah.

Ia berdiri seperti patung melihat betapa ujung belenggu yang masih panjang ditarik orang dan si buta itu diseret seperti orang menuntun kerbau saja. Beberapa kali kaki Kun Hong tersandung batu dan terhuyung-huyung akan jatuh, ditertawai oleh anak buah bajak dan rampok.

Tanpa menggunakan tongkatnya untuk meraba jalan di depan kakinya, tentu saja dia tak dapat berjalan dengan baik, tak dapat melihat adanya batu-batu yang menghalang kedua kakinya, apa lagi diseret-seret seperti itu. Tongkat itu masih dipegangnya, akan tetapi tak dapat digunakan karena kedua tangannya harus diangkat agak tinggi ketika diseret.

"Kenapa... kenapa kau lakukan ini...?" gadis itu berteriak, menahan isak.

Kun Hong mendengar ini, biar pun teriakan itu sebenarnya hanya nyaring di dalam hati gadis itu, yang keluar dari bibirnya hanya keluhan perlahan. Ia menengok dan tersenyum, berkata, "Nona, mengingat pamanmu, Tan Beng San taihiap, aku rela melakukan ini..."

Sementara itu, kesibukan nampak pada para pimpinan kedua perkumpulan yang tadinya saling bermusuhan tapi sekarang telah berbaik kembali.

"Souw-ciangkun, dalam merampas kembali mahkota ini dari tangan bekas pembesar Tan, kami pun mempunyai jasa, harap jangan lupakan ini!" terdengar Lauw Teng berkata.

Tiat-jiu Souw Ki tertawa. "Jangan khawatir, Lauw-pangcu. Aku akan membawa kembali mahkota ini ke kota raja dan di hadapan sri baginda kaisar pasti akan kulaporkan tentang jasa Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang. Tunggu saja, tak lama lagi kalian semua akan memperoleh anugerah dari kaisar."

Para anak buah bajak dan rampok bersorak gembira. Souw Ki lalu memilih sepuluh orang dari Hui-houw-pang dan sepuluh orang lagi dari Kiang-liong-pang untuk mengawalnya ke kota raja. Malah Ban Kwan Tojin yang hendak berpesiar ke kota raja pun turut menyertai rombongan ini. Hui-houw-pang yang merasa berterima kasih bahwa adik ipar dari bekas musuhnya ini ternyata tidak memusuhinya cepat menyediakan dua puluh dua ekor kuda yang kuat-kuat untuk rombongan itu.

Berangkatlah dua puluh dua orang itu naik kuda. Anak buah yang kudanya jalan paling belakang memegang ujung tali belenggu tangan Kun Hong. Begitu kuda bergerak, tubuh Kun Hong tersentak ke depan.

Terpaksa pemuda buta ini lari pontang-panting, meloncat-loncat agar jangan tersandung batu, dengan kedua tangan diacungkan ke depan. Dia terhuyung-huyung ke depan dan agaknya penglihatan ini amat lucu bagi kedua golongan hitam, buktinya mereka tertawa bergelak-gelak dengan geli.

Bi-yan-cu menyelinap pergi di antara pepohonan, tangan kiri yang menggenggam gagang pedang diusapkan ke depan muka untuk menghapus air mata yang berderai jatuh ke atas kedua pipinya…..

****

Tiat-jiu Souw Ki memang seorang yang amat cerdik. Ketika mendengar bahwa pemuda buta ini pandai ilmu pengobatan, timbul niat hatinya untuk memaksa pemuda itu ikut ke kota raja agar dapat dipergunakan kepandaiannya itu. Tentang kepandaiannya ilmu silat yang demikian hebatnya, ah, tak usah dikhawatirkan karena betapa pun pandainya orang buta tentu mudah ditipu.

Meski kuda-kuda itu berlari tidak terlalu cepat, tapi keadaan Kun Hong yang diseret-seret cukup sengsara. Berkali-kali dia terperosok ke dalam lubang di tanah, atau tersandung batu sehingga tubuhnya terjungkal ke depan dan terseret oleh kuda.

Baiknya pemuda ini memang memiliki ginkang yang tinggi dan tubuhnya sudah memiliki hawa murni yang membuat kulitnya kebal. Biar pun tampaknya dia tersiksa sedemikian hebatnya, namun sesungguhnya dia tidak sampai menderita nyeri dan tidak terluka sama sekali.

Tadi memang dia menyerahkan diri untuk menggantikan gadis itu, dan dia juga sengaja menurut saja diseret-seret sampai beberapa jam lamanya untuk memberi kesempatan kepada gadis itu pergi menjauhkan diri. Selain itu, juga lebih mudah baginya untuk turun gunung dengan cara ‘membonceng’ seperti ini dari pada harus mencari jalan sendiri di tempat yang asing baginya. Memang cocok sekali

harapannya, dia diseret turun gunung dan hari telah menjelang senja pada saat rombongan itu memasuki sebuah dusun di kaki gunung.

Bukan hal aneh pada masa itu bahwa rakyat amat takut terhadap setiap rombongan orang yang bersenjata, baik rombongan ini merupakan pasukan tentara pemerintah atau bukan. Ini terjadi akibat tekanan-tekanan dan gangguan yang selalu dilakukan oleh rombongan-rombongan macam itu untuk menyenangkan diri sendiri tiap kali mereka melewati sebuah dusun. Merampas makanan tanpa membayar, memaksa penduduk membawakan beban, merampas kaum wanita dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika pada sore hari itu rombongan Tiat-jiu Souw Ki memasuki dusun di kaki gunung ini, semua penduduknya sudah pada lari menyembunyikan diri, rumah-rumah sebagian besar ditutup pintunya. Rombongan itu lalu berhenti di tengah-tengah dusun, di depan sederetan rumah-rumah gubuk kecil terbuat dari pada bambu, rumah orang-orang miskin.

Juga rumah-rumah ini biar pun tidak ditutup pintunya, kelihatan sunyi tiada penghuninya. Memang perlu apa rumah-rumah ini ditutup pintunya kalau di dalamnya tiada sesuatu apa pun yang cukup berharga untuk dicuri orang?

Tiat-jiu Souw Ki yang merasa lapar dan haus, yang merasa lelah setelah tadi mengalami pertempuran, ingin beristirahat dan bermalam di kampung ini. Melihat kesunyian tempat itu, dia mengerutkan kening dan mengomel.

"Sungguh tidak sopan penduduk dusun ini!"

Ban Kwan Tojin lalu menjawab. "Memang sebagian besar dusun-dusun seperti ini selalu dikosongkan kalau ada rombongan orang-orang asing lewat, Ciangkun. Karena itu, kalau pemerintah yang baru sekarang ini benar-benar sudah lengkap, harus segera diusahakan adanya pejabat-pejabat kecil di tiap dusun sehingga segala sesuatu mengenai penghuni dusun-dusun dapat diatur sebaiknya."

Tiat-jiu melirik ke arah tosu itu dan diam-diam dia dapat menjeguk isi hati tosu ini yang seperti juga orang-orang lain ternyata memiliki ambisi untuk menjadi orang berpangkat. Dia sedang hendak memerintahkan orang-orangnya untuk mencari tempat penginapan yang baik baginya, tentu saja bukan rumah penginapan umum karena di dusun sekecil itu mana ada losmen?

Yang dia maksudkan adalah rumah terbaik, tak peduli tempat tinggal siapa pun, untuk dia mengaso malam itu. Akan tetapi tiba-tiba dari sebuah di antara rumah-rumah gubuk itu keluarlah seorang anak laki-laki kecil. Usianya paling banyak lima tahun, tubuhnya kurus kering dan setengah telanjang.

Anak ini keluar setengah berlari, akan tetapi tiba-tiba terhenyak di depan pintunya ketika dia melihat begitu banyak kuda-kuda besar ditunggangi orang sedang berkumpul di depan rumahnya. Kedua matanya yang bening itu berseri gembira dan mulutnya segera berseru,

"Kuda bagus... kuda bagus...!"

"...A Wan... A Wan..." tiba-tiba terdengar suara wanita memanggil dari dalam gubuk itu, suaranya yang terdengar gemetar ketakutan.

Akan tetapi anak kecil itu berjalan tertatih-tatih menonton kuda sampai dia tiba di bagian paling belakang rombongan itu. Sejenak dia tertegun memandang kepada Kun Hong.

Pemuda buta ini berdiri dalam keadaan terbelenggu kedua tangannya, ujung tambang belenggu dipegang si penunggang kuda. Pakaian si buta itu robek-robek semua di bagian punggung, di bagian lain sudah kotor oleh debu, juga mukanya berkeringat penuh debu, membuat muka itu kotor dan hitam.

Akan tetapi orang buta ini mulutnya tersenyum karena sesungguhnya Kun Hong girang juga pada saat mendapat kenyataan bahwa dia telah dapat 'membonceng' rombongan itu sampai ke sebuah dusun. Kalau dia sendiri yang turun dari puncak tanpa penunjuk jalan, kiranya dia akan tersesat dan entah sampai kapan baru dapat bertemu dengan dusun atau orang.

"Kasihan paman buta... lepaskan... lepas...!" Anak itu berteriak-teriak sambil mendekati Kun Hong.

"Anak baik...!" Kun Hong berkata halus, suara anak itu menggetarkan jantungnya.

"Anak haram, minggat!" seorang di antara para pengiring Souw Ki membentak dan…

"Tar! tar!" cambuknya menyambar ke tubuh anak itu.

Anak itu menjerit dan berlari mundur sambil menangis. Dari dalam gubuk berlari ke luar seorang wanita yang serta merta menubruk anaknya, lalu bersama anak itu ia berlutut.

"Ampun, Tai-ya... ampunkan kami..." Wanita itu terus memohon sambil dia mengangguk-anggukkan kepalanya sampai menyentuh tanah. Wajahnya pucat dan ketika ia melirik ke arah Kun Hong, melihat orang buta ini dibelenggu serta pakaiannya rompang-ramping dan mukanya kotor penuh debu, dia menjadi semakin ngeri dan ketakutan sampai tubuhnya menggigil!

Kun Hong tidak tahu mengapa si kejam itu tiba-tiba menahan cambuknya. Lalu terdengar orang-orang itu tertawa kecil, malah si pemegang cambuk lalu berkata perlahan, "Aiihh, cantik..."

Kemudian terdengar suara Tiat-jiu Souw Ki, "Suruh dia melayaniku nanti!"

Si pemegang cambuk mengajukan kudanya. Ia mendekati wanita yang berlutut bersama anaknya yang masih terisak-isak itu dan berkata dengan suaranya yang parau.

"He, manis, kau dengar sendiri ucapan Souw-ciangkun tadi. Sebentar malam kau diajak minum arak manis, ha-ha-ha! Hayo kau ikut sekarang juga."

"Tidak...," perempuan itu menangis.

"Apa katamu? Setan! Berani kau menolak?"

"Ampun, Tai-jin... hamba... hamba tidak bisa..."

"Tar! Tar!" Cambuk berbunyi mengerikan di udara, di atas kepala wanita itu.

"Anakmu berbuat kurang ajar, ciangkun masih mengampuni malah hendak mengajak kau minum arak, tetapi kau benar-benar kurang terima. Agaknya kau hendak melihat anakmu dibanting mampus dulu baru menurut!" Cambuk itu menyambar ke arah bocah tadi dan tahu-tahu telah melibat tubuhnya terus dihentakkan ke atas.

Berbareng dengan jerit mengerikan dari ibu muda itu, terdengar suara menggereng hebat. Sesosok bayangan menyambar ke arah si pemegang cambuk dan pada detik lainnya si pemegang cambuk itu telah terbanting jatuh dari kudanya dan anak kecil itu telah berada dalam pondongan Kun Hong!

Kiranya pendekar buta yang sakti ini tidak dapat menahan lagi hatinya mendengar semua peristiwa yang tak dapat dilihatnya itu. Karena maklum bahwa ibu dan anak itu terancam bahaya hebat, sekali renggut saja belenggu yang mengikat pergelangan tangannya putus semua dan sekali mengenjot tubuh dia telah menerjang si pemegang cambuk yang kejam, mendorongnya jatuh sambil merampas bocah tadi. Kini dengan tangan kiri memondong A Wan dan tangan kanannya memegang tongkat erat-erat, Kun Hong menggeser kakinya mendekati si wanita yang masih berlutut dan menangis.

"Tiat-jiu Souw Ki, kau sejak dahulu tak pernah mengubah watakmu yang jahat!" Kun Hong memaki, berdiri dengan tegak dan gagah. "Kau dan enam orang kawanmu benar-benar merupakan tujuh pengawal yang amat jahat. Dahulu Pangeran Kian Bun Ti yang hendak menggangu keponakan-keponakanku, sekarang kau dan para anak buahmu ternyata juga bukan manusia baik-baik. Hemmm, kalau tidak lekas-lekas membawa orang-orangmu ini pergi meninggalkan dusun ini jangan bilang aku keterlaluan kalau aku membikin kalian semua tidak dapat lagi meninggalkan tempat ini!" Sambil berkata demikian Kun Hong membuat gerakan melintangkan tongkatnya di depan dada, gerakan yang sudah dikenal baik oleh Souw Ki dan teman-temannya ketika Kun Hong mengamuk dikeroyok tadi.

Souw Ki terkejut dan pucat wajahnya. Dia memandang penuh perhatian, serasa pernah melihat orang muda yang bersikap begini tabah dan berani, malah yang sekarang berani sekali menyebut-nyebut nama kaisar baru begitu saja.

"Kau... kau siapakah? Siapa namamu...?"

"Namaku Kun Hong. Apa kau hendak laporkan kepada Kian Bun Ti yang sekarang telah menjadi kaisar? Boleh, dia sudah mengenal baik nama ini, bahkan dia pernah makan minum semeja dengan aku!"

Bukan main kaget dan herannya Tiat-jiu Souw Ki. Teringatlah ia sekarang. Tapi pemuda ini dahulu adalah seorang pemuda pelajar yang lemah, sungguh pun tak dapat disangkal memiliki keberanian yang sukar dicari bandingnya.

Di dalam cerita Rajawali Emas memang telah dituturkan betapa Kun Hong dan dua orang keponakan perempuan, yaitu Kui Eng dan Thio Hui Cu, diundang kemudian dijamu oleh Pangeran Mahkota Kian Bun Ti. Pada waktu itu, pengeran muda mata keranjang ini jatuh hati kepada dua orang nona Hoa-san-pai ini dan hendak mengganggunya, malah mereka telah ditawan. Kemudian dua orang nona itu dirampas oleh Song-bun-kwi, sedangkan Kun Hong dapat menyelamatkan diri mempergunakan ilmu sihirnya.

"Kau... kau anak Hoa-san-pai... putera ketua Hoa-san-pai...?" Dia bertanya gagap.

Kun Hong tersenyum, kemudian dia menarik napas panjang. "Cukup kau ketahui namaku, siapa menyebut-nyebut Hoa-san-pai segala? Hayo pergi!"

Tiat-jiu Souw Ki sudah maklum akan kehebatan kepandaian Kun Hong. Tadi pada waktu dikeroyok puluhan orang saja pemuda ini dapat membuat semua orang tak berdaya, apa lagi sekarang dia hanya berkawan sebanyak dua puluh orang lebih. Selain itu, sekarang mahkota sudah berada di tangannya dan kalau membawa tawanan macam pemuda buta ini, tentu hanya akan menimbulkan kesulitan saja di tengah jalan. Ada pun tentang wanita itu, ahhh, dia hanya iseng-iseng saja, tidak ada harganya untuk diperebutkan.

"Pergi...!" Dia memberi aba-aba kepada para pengikutnya, lalu mengeprak kudanya.

Penunggang kuda yang tadi menyeret-nyeret Kun Hong dengan wajah pucat juga segera membalapkan kudanya pergi dari situ. Akan tetapi seorang perampok yang mendongkol hatinya dan masih memandang rendah pada seorang buta seperti Kun Hong, mengejek,

"Ho-ho, kiranya si buta juga mata keranjang! Kau hendak memiliki sendiri si manis ini, heh? Hati-hati, manis, kau tuntun si buta ini baik-baik, ha-ha-ha!"

Kun Hong cepat menggerakkan tangannya. Sebagian tambang yang tadi membelenggu tangannya dan masih menempel pada pergelangan tangannya menyambar ke arah muka penjahat itu. Terdengar suara keras dan si mulut kotor itu berteriak-teriak kesakitan.

"Aduhh... aduh... mulutku... gigiku rontok semua... aduh...!" Dan dia pun membalapkan kudanya mengejar kawan-kawannya sambil mengaduh-aduh.

Kun Hong masih berdiri tanpa bergerak. Kedua kakinya terpentang, tangan kanan masih memegang tongkat melintang di depan dadanya, sama sekali tak bergerak seperti patung sampai suara derap kaki kuda tak terdengar lagi oleh telinganya.

Pemuda buta ini merasa betapa dada dan mukanya panas sekali, bukan main marahnya mendengar ucapan kotor penjahat tadi. Dia menahan napas dan menekan perasaannya sampai perlahan-lahan hawa panas di dalam dadanya menurun dan akhirnya kembali dan timbul pulalah senyum yang jarang meninggalkan bibirnya itu. Matanya yang berlubang itu tadi agak terbuka pelupuknya ketika dia marah, kini tertutup lagi pelupuknya dan kulit di antara kedua matanya agak berkerut.

"In-kong (tuan penolong)... terima kasih atas budi In-kong yang sudah menyelamatkan nyawa kami ibu dan anak...," dengan suara tergetar penuh keharuan wanita itu berlutut di depannya dan menyentuh kakinya yang tertutup sepatu rusak-rusak dan penuh debu.

Kun Hong kaget mendengar suara ini. Cepat-cepat dia menarik kakinya, lalu melangkah mundur dua tindak. Dia mendengar suara seorang wanita yang masih amat muda, suara wanita berusia dua puluh tahun lebih. Akan tetapi wanita ini adalah seorang ibu, seorang ibu muda.

"Jangan berlutut... jangan berlebihan, yang bisa menyelamatkan nyawa manusia hanyalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebab itu bangkitlah, Twaso (kakak), aku tak berani menerima penghormatan seperti ini."

Wanita itu bangkit sambil menahan isaknya yang masih menyesakkan kerongkongannya.

"Ibu, orang-orang nakal itu sudah pergi?" anak kecil itu bertanya, keberaniannya timbul pula setelah orang-orang berkuda itu pergi tidak tampak lagi.

"Sudah, A Wan, mereka sudah pergi. Lain kali kau jangan nakal, jangan keluar sendiri. Kau anak bandel, ibu sudah melarang tetapi kau nekat saja. Untung ada paman ini yang menolong kita..."

"Ibu, paman buta ini jagoan, ya? Orang-orang nakal itu takut!" Anak itu lalu tertawa-tawa senang dan menghampiri Kun Hong sambil meraba tangannya. "Paman buta, kenapa kau tadi diikat?"

Kun Hong tersenyum, membungkuk kemudian memondong anak itu dengan penuh kasih sayang. "Anak baik, kau sudah dapat membedakan orang jahat dan tidak, itu bagus. Kelak kau tidak boleh menjadi orang seperti mereka itu, ya!"

"Tidak!" jawab anak itu keras sambil merangkul leher Kun Hong. "Aku kelak ingin menjadi seperti Paman yang jagoan. Tapi... Paman buta..."

"Hush, A Wan, jangan lancang mulutmu!" bentak ibunya. "In-kong, mari silakan singgah di dalam gubukku, biar kita bicara di dalam."

"Tak usahlah, Twaso, terima kasih. Aku harus melanjutkan perjalananku."

Kun Hong mencegah. Dia dapat menduga bahwa ibu dan anak ini tentu keluarga miskin, terbukti dari pakaian anak itu yang kasar dan ada tambalannya, tidak bersepatu pula. Dia tidak mau mengganggu orang yang memang keadaannya sudah amat kekurangan itu.

"Jangan, In-kong. Kau harus singgah dulu. Pakaianmu robek-robek semua, lagi kotor. Aku mempunyai sestel pakaian, boleh kau pakai dan pakaianmu itu akan kucuci, kujahit. Dan... dan... kau harus makan dulu..."

Suara itu tergetar penuh keharuan dan belas kasihan. Melihat orang buta itu menggerak-gerakkan tangan seperti hendak menolak, wanita itu cepat-cepat melanjutkan, suaranya penuh permohonan,

"In-kong, tak boleh kau menolak. Kau telah menyelamatkan nyawa kami ibu dan anak, kau telah menanam budi sebesar gunung sedalam lautan, aku... aku tak dapat membalasnya. Biarlah aku menjahitkan dan mencuci pakaianmu serta memberi hidangan sekedarnya... untuk menyatakan terima kasihku. Kalau kau menolak dan pergi begitu saja... ah, In-kong, selama hidup aku akan merasa menyesal kepada diri sendiri. A Wan, kau ajak pamanmu masuk ke dalam!"

Anak itu dengan suara merdu berkata, "Paman buta, marilah kita masuk. Ibu tadi masak bubur dan ubi merah..."

"A Wan..." Dengan suara perih ibu itu mencegah anaknya membuka rahasia kemiskinan mereka.

Kun Hong merasa hatinya tertusuk. Dipeluknya anak itu dan dia berkata sambil tertawa, "Anak baik, biarlah kubikin lega hatimu dan hati ibumu. Kalian manusia-manusia baik..."

"Paman buta, mari kutuntun kau masuk." Anak itu lalu melorot turun dan menggandeng tangan Kun Hong.

Ibunya memandang dengan senyum lega menghias wajahnya karena tadinya dia sudah merasa bingung apakah dia yang harus menuntun tamunya itu memasuki rumah. Tentu saja dia tidak tahu bahwa dengan mudah tamunya ini akan dapat memasuki rumah tanpa dituntun, asalkan dia berjalan terlebih dahulu karena tamunya itu dapat mengikutinya dari pendengarannya yang tajam, yang dapat mendengar tindakan kakinya.

Sambil tersenyum Kun Hong membiarkan dirinya dituntun oleh anak itu memasuki rumah yang berlantai tanah. Baru saja melangkahi ambang pintu, anak itu sudah berhenti. Hal itu berarti bahwa rumah itu benar-benar amat kecilnya.

"Mari silakan duduk, In-kong. Maaf, tidak ada apa-apa, hanya ada tikar rombeng..."

Kembali Kun Hong menangkap getaran suara yang menusuk hatinya.

"Sini, Paman, sini duduklah..." Anak itu pun mempersilakannya.

Kun Hong maju dua langkah dan ternyata di situ terbentang sehelai tikar di atas tanah! Dia lalu duduk bersila di atas tikar dan ketika tangannya meraba ternyata tikar itu rombeng dan di bawah tikar ditilami rumput kering. Kerut di antara kedua mata yang buta itu makin mendalam. Alangkah miskinnya keluarga ini.

"Silakan duduk dulu, In-kong. Aku hendak mengambil pakaian untukmu."

Kun Hong cepat menggoyang-goyang tangannya ke atas. "Tidak usah, Twaso, tidak usah. Kalau ada pakaian, biarlah dipakai oleh A Wan ini... aku... aku tak perlu berganti pakaian."

Ibu muda itu mengeluarkan suara seperti orang tertawa kecil. "Pakaian yang kusimpan itu adalah pakaian orang tua, mana bisa dipakai A Wan? Tunggulah sebentar."

"Itu pakaian ayah, Paman. Kau boleh pakai!" anak itu berkata.

Hati Kun Hong tidak karuan rasanya. Terang bahwa keluarga ini miskin, mungkin pakaian itu merupakan satu-satunya yang menjadi simpanan ayah anak ini, bagaimana boleh dia pakai? Ah, dia mendapat akal.

Perempuan ini mempunyai perasaan yang halus, terdorong oleh budinya yang baik. Tidak boleh dia mengecewakan hatinya. Biarlah dia berganti pakaian dan membiarkan wanita itu mencuci kemudian menambal pakaiannya sendiri yang robek-robek. Setelah itu dia boleh memakai lagi pakaiannya sendiri kemudian mengembalikan pakaian yang dipakai untuk sementara itu. Dengan demikian, tanpa merugikan keluarga ini banyak-banyak, dia dapat memuaskan hati nyonya rumah.

Gemersik pakaian menandakan bahwa wanita itu sudah datang lagi.

"Marilah kau berganti dengan pakaian ini, In-kong, dan biarkan pakaianmu yang kotor dan robek-robek itu di sini, sebentar akan kucuci dan kujahit. Aku permisi hendak menyiapkan makanan. A Wan, kau temani pamanmu. Baik-baik jangan nakal, ya!"

"Tapi... tapi..." Kun Hong berusaha membantah.

"Harap In-kong jangan menolak, biar pun pakaian tua dan hidangan sederhana, kuharap In-kong sudi menerima tanda terima kasihku yang mendalam..." Suara itu mengandung permohonan yang mutlak dan tak dapat dia bantah lagi.

"Tapi badanku kotor semua... aku harus membersihkan badan dulu... begini kotor mana boleh memakai pakaian bersih dan makan?"

Mendengar ini, ibu muda itu tertawa. Kun Hong tertarik sekali mendengar suara ketawa ini. Merdu dan sopan. Hanya orang dengan hati putih bersih dan jiwa murni yang dapat tertawa seperti itu. Anak itu pun turut tertawa karena menganggap ucapan Kun Hong ini sebagai kelakar yang lucu.

Memang sikap dan gerak-gerik seorang buta kadang-kadang nampak amat lucu, lucu dan mengharukan hati. Mendengar ibu dan anak itu tertawa-tawa geli, mau tak mau Kun Hong tertawa pula sehingga di dalam rumah gubuk yang sepi miskin itu sekali ini penuh tawa menggembirakan, seperti cahaya matahari menyinari tempat gelap.

"A Wan, kau antarkan pamanmu ini ke anak sungai di belakang dusun!" kata wanita itu sambil pergi ke belakang dengan suara ketawanya masih terdengar.

"Hayo, Paman buta!" Bocah itu menggandeng tangan Kun Hong dan pergilah keduanya ke luar dari pondok, menuju ke anak sungai.

Ketika ke luar dari pondok dan berjalan ke anak sungai, Kun Hong mendengar bahwa di depan pondok berkumpul banyak orang, malah di tengah perjalanan dia mendengar pula orang-orang berjalan.

"Siapa mereka, A Wan?" tanya Kun Hong.

"Paman-paman dan bibi-bibi tetangga penduduk dusun, Paman," jawab anak itu dengan singkat. Agaknya anak ini mempunyai rasa tidak senang terhadap penduduk dusun dan anehnya, tak ada seorang pun di antara mereka yang menegur anak ini!

Setelah mandi di sungai kecil yang airnya jernih dan segar itu, Kun Hong segera berganti pakaian bersih dan dia malah mencuci pakaiannya sendiri, dibantu oleh A Wan. Ternyata pakaian bersih yang terbuat dari pada kain kasar itu, pas betul dengan tubuhnya. Agaknya ayah anak ini sama perawakannya dengan dia.

Dalam perjalanan pulang, mereka juga bertemu dengan orang-orang dusun. Terasa amat aneh bagi pendengaran Kun Hong, orang-orang yang tengah bercakap-cakap mendadak menghentikan percakapan mereka di kala Kun Hong dan A Wan lewat.

Ketika mereka sampai di dekat pondok, tiba-tiba Kun Hong berkata kepada A Wan, "Kau diam saja, A Wan, dan jangan mengeluarkan suara."

Dia lalu bersama anak itu mendekati rumah dan terdengarlah suara ibu anak itu, suaranya marah bercampur isak tertahan.

"...peduli apa kau dengan urusan pribadiku? Baju suamiku kuberikan kepada siapa pun juga, ada sangkut pautnya apakah denganmu? Kau... kau selalu mengganggu... saudara misan yang durhaka!"

"Huh, dasar perempuan tak tahu malu! Semua orang memandangmu dengan hina, hanya aku yang masih mau mempedulikan. Semua ini karena aku masih ingat bahwa di antara kita masih ada hubungan keluarga, tahukah kau? Apa bila tidak ada aku, apakah kau dan anakmu tidak sudah kelaparan dan menjadi jembel pengemis? Awas kau, semua ini akan kulaporkan kepada Song-wangwe (hartawan Song)!" Terdengar suara laki-laki memaki.

"Pergi...! Pergi...! Aku tidak sudi mendengar ocehanmu lagi...!" Wanita itu berseru marah.

"Ibu...! Apakah paman Tiu mengganggumu lagi?" A Wan tidak dapat menahan suaranya dan merenggut tangannya lalu lari membuka pintu belakang.

"A Wan, kau sudah pulang?" Ibunya menegur.

Kun Hong mendengar betapa kaki seorang laki-laki dengan tergesa meninggalkan tempat itu kemudian dia mendengar tindakan kaki ibu A Wan dan anak itu sendiri menyambutnya. Langkah kaki ibu anak itu secara tiba-tiba terhenti dan tidak terdengar suaranya bergerak sedikit pun juga, sedangkan A Wan berlari menghampirinya dan memegang tangannya lagi.

Memang ibu A Wan terkejut dan memandang ke wajah Kun Hong dengan mata terbuka lebar. Setelah wajah pemuda buta itu tercuci bersih. alangkah jauh bedanya dengan tadi. Kalau tidak datang bersama anaknya dan tidak mengenakan pakaian yang sudah sangat dikenalnya, tentu ia akan pangling. Wajah si buta itu berkulit putih halus, wajah yang amat tampan, wajah seorang kongcu (tuan muda)!

Kemudian ia melihat pakaian yang sudah dicuci, maka serunya penuh penyesalan, "Aiihh, In-kong, kenapa dicuci sendiri pakaiannya? Ah, mana bisa bersih? Berikan kepadaku, biar sebentar kucuci lagi supaya bersih. Syukur, kulihat pakaian itu pas benar dengan badan In-kong."

"Terima kasih... terima kasih... aku menyusahkan saja," berkata Kun Hong dan dia tidak membantah ketika cucian itu diambil orang dari tangannya.

Kun Hong memuji bahwa ibu muda ini benar-benar seorang yang baik. Mengenal budi, peramah, dan amat pandai menyimpan penderitaan hati. Dia berpura-pura tidak tahu akan persoalan yang baru saja ia dengar tadi, dan telah mengambil keputusan bahwa ia akan segera pergi meninggalkan tempat itu setelah pakaiannya sendiri kering.

Tidak lama kemudian nyonya rumah itu datang mengantar sebuah mangkok terisi bubur hampir penuh. Dengan ujung-ujung jarinya Kun Hong dapat mengetahui bahwa mangkok itu terbuat dari pada tanah lempung dan sepasang sumpit dari bambu. Sungguh alat-alat makan yang paling sederhana dan murah yang dapat dipergunakan manusia.

"Waduh, enak, Paman buta. Buburnya pakai ubi merah! Hi-hik, kau tahu? Ubi merah ini kucuri dari kebun paman Lui.”

"A Wan!" ibunya menegurnya.

"Paman, ibu selalu bilang bahwa mencuri adalah perbuatan yang jahat. Aku tidak pernah mencuri. Tetapi paman Lui ubinya begitu banyak dan aku... aku dan ibu sudah lama tak makan ubi merah."

Hampir saja Kun Hong tersedak karena keharuan membuat hawa dari dalam dada naik ke kerongkongannya. "Ibu betul, A Wan, mencuri adalah perbuatan yang jahat. Lebih baik kau minta saja kepada pemilik ubi..."

"Minta? Uhh, pernah aku minta, tapi bukan mendapat ubi melainkan mendapat cambukan pada pantatku. Tak sudi lagi aku minta. Tapi aku pun tidak akan mencuri lagi karena ibu marah-marah," kata anak itu dengan suara manja.

Bubur yang mereka makan itu sangat encer, terlalu banyak airnya dan ini pun sekali lagi membuktikan alangkah miskinnya keluarga itu. Sesudah selesai makan, selesai sebelum kenyang, nyonya rumah menyingkirkan mangkok-mangkok itu dan menyapu tikar dengan kebutan.

Senja sudah lewat. Ibu dan anak itu menyalakan sebuah pelita kecil, dipasang pada sudut pondok. A Wan duduk di pangkuan Kun Hong dan agaknya anak ini masih menderita oleh peristiwa sore tadi. Punggungnya yang kena sambaran cambuk diurut-urut oleh Kun Hong dan sebentar saja anak itu tidur di pangkuannya.

"Dia sudah tidur, Twaso. Di mana tempat tidurnya?" tanya Kun Hong perlahan.

Sampai lama barulah terdengar jawaban lirih. "...di sini juga... disini juga…”

Kun Hong menghela napas panjang. Tangannya mengelus-elus muka anak itu, meraba dahinya, alisnya, mata, hidung, mulut dan dagu. Muka yang tampan, hidungnya mancung mulutnya kecil.

"In-kong, memang kami tidak mempunyai apa-apa. Dalam rumah ini kosong, hanya ada tikar inilah... tempat kami duduk, makan dan tidur..."

"Maaf, Twaso, sejak tadi aku belum mendengar twako (kakak) pulang. Ke manakah dia?"

Kembali sampai lama tiada jawaban, kemudian jawaban itu bercampur isak tertahan, "Dia sudah... sudah tidak ada..."

"Tidak ada? Ke mana?" Kun Hong tidak menduga buruk.

"...sudah meninggal dunia... tiga bulan yang lalu..."

"Ahhh...!" Kerut di antara kedua mata yang buta itu mendalam.

Ah, sekarang tahulah Kun Hong akan sikap para penghuni dusun itu. Kiranya ibu muda ini seorang janda muda. Dia tahu apa artinya menjadi janda di masa itu. Janda muda lagi. Betapa sukarnya hidup bagi seorang janda yang miskin.

Penghinaan akan menimpa dari segenap penjuru, penghinaan lahir batin. Semua mata wanita akan mengincarnya, penuh rasa cemburu. Setiap gerak dapat menimbulkan fitnah. Sedang mata pria akan memandangnya secara lain lagi, pandangan yang penuh nafsu mempermainkan.

Seorang janda bagaikan sebuah biduk kehilangan layar dan kemudi, terombang-ambing di tengah samudera hidup dan menjadi permainan gelombang. Janda tua tentu saja lain lagi, yang pertama mengandalkan hartanya, yang belakangan mengandalkan anak-anaknya.

Kembali jari-jari tangan Kun Hong meraba-raba muka A Wan. "Twaso, apakah wajah A Wan ini sama dengan wajahmu?"

Lama tak menjawab. Kun Hong tidak dapat melihat betapa wajah tanpa bedak yang amat manis itu menunduk dan kedua pipi yang sehat itu memerah.

"Orang-orang bilang dia mirip dengan aku."

Hemmm, tak salah dugaanku, pikir Kun Hong. Janda muda lagi cantik. Makin berbahaya kalau begini.

"Dan kau tentu belum ada dua puluh lima tahun usiamu," katanya pula.

"...baru dua puluh tiga umurku."

Kun Hong merebahkan tubuh A Wan di atas tikar, lalu dia sendiri bangkit berlutut dan berkata, "Twaso, maaf. Tolong ambilkan pakaianku tadi, aku akan berganti pakaian dan aku harus pergi sekarang juga."

"...kenapa...? In-kong, kenapa kau hendak pergi sekarang? Bajumu masih belum kering benar, dan sedang kutambal punggungnya..."

Kun Hong menggelengkan kepala, mengulurkan kedua tangan untuk minta pakaian dan bangkit berdiri. "Aku harus pergi. Twaso, kau janda masih baru, kau berwajah cantik dan umurmu baru dua puluh tiga tahun..."

Wanita itu mengeluarkan jerit lirih dan sambil menangis ia pun menubruk kedua kaki Kun Hong! Tentu saja Kun Hong menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

"In-kong... engkau juga begitu...? Ahh, kalau begitu... lekas kau pukulkan saja tongkatmu itu kepadaku... kau bunuh saja aku, In-kong ... apa artinya hidup kalau semua orang... juga kau yang kumuliakan... memandang serendah itu kepadaku...? Kau bunuhlah aku... kau bunuhlah…"

Karena tangis ini, A Wan menjadi terbangun dan begitu melihat ibunya menangis sambil merangkul kedua kaki Kun Hong yang berdiri bagaikan patung, serta merta anak itu ikut menangis sambil merangkul ibunya. "Ibu... ibu."

"In-kong... kau bunuhlah kami... biar terbebas kami dari pada penderitaan ini..."

Hancur perasaan hati Kun Hong mendengar ibu dan anak itu menangis sambil memeluki kedua kakinya.

"Kau salah sangka... kau salah mengerti...," katanya sambil duduk kembali. "Aku sama sekali tidak pernah memandang rendah atau menyangka yang bukan-bukan terhadapmu, Twaso..."

"In-kong..." wanita itu tersedu-sedu dan sejenak menangis dengan muka di atas dada Kun Hong.

Pemuda buta itu membiarkannya saja, maklum betapa hancur hati wanita itu, malah dia menepuk-nepuk bahunya dengan menghibur sambil mengusap-usap rambut A Wan yang menangis di atas pangkuannya.

"Tenanglah, duduklah Twaso, dan mari kita bicara baik-baik."

Agaknya baru wanita itu sadar akan keadaan dirinya yang menangis sambil bersandar di dada tamunya. "...ohhh... maafkan aku, In-kong..."

Ia cepat-cepat mundur dan duduk menekuk lutut, membendung air mata yang bercucuran dengan ujung lengan bajunya. A Wan diraihnya dan anak ini menidurkan kepala di atas pangkuan ibunya sekarang.

"Twaso, agaknya kau tadi salah sudah duga. Aku hendak pergi sekali-kali bukan karena memandang rendah kepadamu, sama sekali tidak. Malah sebaliknya. Aku sangat kagum kepadamu dan menghormatimu, karena itu aku hendak pergi agar jangan sampai nama baikmu dirusak orang akibat kehadiranku di sini malam ini. Lebih baik aku tidur di pinggir jalan dari pada tidur menginap di sini dengan akibat merusak namamu, Twaso!"

"Tidak ada bedanya, In-kong, sebelum kau datang, namaku sudah dirusak orang setiap hari. Peduli apa dengan omongan orang asalkan kita betul-betul bersih? Dalam beberapa bulan saja aku sudah kebal terhadap fitnah-fitnah dan omongan-omongan kotor mereka, In-kong. Kalau mereka hendak melakukan

fitnah dengan kehadiranmu malam ini di sini, biarlah mereka lakukan. Aku tidak peduli karena aku yakin bahwa kau yang kuhormati dan kumuliakan mengetahui akan kebersihanku."

Kun Hong menarik napas panjang, semakin kagum. Wanita ini biar pun miskin dan janda yang tak berdaya, ternyata seorang yang berpendirian.

"Twaso, maafkan kata-kataku, akan tetapi kupikir... akan lebih baik kiranya bagimu dan bagi anakmu kalau kau... menikah lagi."

"In-kong, siapakah di dunia ini mau secara jujur menikah dengan seorang janda miskin yang mempunyai seorang anak? Kecuali laki-laki mata keranjang yang hanya bermaksud mempermainkan saja. Semua laki-laki di sekitar tempat ini memandangku seperti itu, tentu banyak yang mau memeliharaku, akan tetapi... mereka hanya ingin mempermainkan saja, In-kong. Aku tidak sudi... apa lagi Song-wangwe, aku tidak sudi. Biarlah, dia boleh suruh tukang-tukang pukulnya memaksaku."

Kun Hong harus mengakui kebenaran kata-kata ini. Memang banyak laki-laki di dunia ini yang wataknya seperti itu. Menganggap wanita hanya sebagai barang mainan, menarik hanya karena kecantikannya, suka menikah dengan janda muda yang cantik hanya untuk dipermainkan belaka. Sudah tentu tidak semua laki-laki berwatak demikian karena segala sesuatu di dunia ini tentu ada pengecualiannya, akan tetapi seperti itulah sifat dan watak sebagian besar laki-laki.

"Susah kalau begitu. Twaso, apakah kau tidak mempunyai keluarga?"

"Ada seorang pamanku yang tinggal jauh di kota Cin-an, akan tetapi aku tidak tahu betul di mana rumahnya. Satu-satunya orang yang tahu adalah saudara misanku yang jahat, si Tiu keparat yang membantu cepatnya maut merenggut nyawa suamiku dan yang selalu membujuk-bujukku untuk menuruti kehendak hartawan Song!" Suara wanita itu terdengar marah ketika menyebut-nyebut nama Tiu dan Song.

"Orang yang datang tadi? Hemmm, sebetulnya, mengapa suamimu mati di waktu masih muda? Dan apa maksud Tiu dan Song, Twaso?"

Dengan suara menyedihkan janda muda itu lalu bercerita…..

Tadinya dia hidup bahagia bersama suaminya, seorang petani muda she Yo. Walau pun keadaannya tidak dapat dikata berlebihan, namun dengan sebidang sawah milik mereka, dapatlah mereka menutupi kebutuhan hidup sederhana, bertiga dengan putera mereka, si kecil Yo Wan.

Mereka sebenarnya adalah suami isteri pendatang baru dari lain dusun di daerah banjir. Mereka merupakan korban-korban yang lari mengungsi dan akhirnya menetap di dusun itu setelah menukar seluruh barang-barang mereka dengan sebidang tanah.

Akan tetapi, mala petaka mulai mengintai mereka ketika di dusun itu datang pula Lao Tiu, saudara misan Yo Kui, petani muda itu. Lao Tiu ini orangnya licik, curang dan kerjanya hanya berjudi dan sangat terkenal sebagai seorang buaya petualang. Akhirnya si Lao Tiu ini menjadi kaki tangan tuan tanah kaya raya yang menguasai sebagian besar tanah di sekitar tempat itu dan yang pengaruh dan kekuasaannya dikenal hingga di dusun-dusun sekitarnya.

Tuan tanah hartawan ini adalah Song-wangwe (hartawan she Song). Dia seorang laki-laki setengah tua yang mata keranjang dan terkenal tak akan dapat tidur nyenyak sebelum mendapatkan wanita yang dirindukan, baik wanita itu isteri orang lain atau bukan.

Karena kelicikan dan tipu muslihat Lao Tiu ini, akhirnya Yo Kui masuk perangkap si tuan tanah. Mula-mula dia diberi hutang untuk membeli bibit padi dan kerbau, dan karena Yo Kui seorang buta huruf, maka dia tidak tahu bahwa tuan tanah dan Lao Tiu yang 'berbudi' itu membuat surat perjanjian jual beli kemudian menyuruh dia menanda-tangani dengan cap jempol.

Dengan ditandainya surat perjanjian yang tidak diketahui isinya itu, Yo Kui berarti sudah menjual tanahnya, atau lebih tepat, menukar tanahnya hanya dengan kerbau seekor dan bibit padi sekarung! Semenjak itu, mulailah Lao Tiu mengerjakan lidahnya yang berbisa. Malah dengan berani mati dia membujuk Yo Kui supaya 'menyerahkan' isteri yang cantik manis itu menjadi 'penghibur' tuan tanah Song, dan merelakan setiap kali hartawan itu membutuhkannya.

Tentu saja Yo Kui menjadi marah luar biasa dan serta merta menghajar Lao Tiu saudara misannya itu sampai jatuh bangun. Akan tetapi pada beberapa hari berikutnya, lima orang tukang pukul tuan tanah itu datang kepada Yo Kui dan menagih pembayaran sewa tanah.

Yo Kui memaki-maki, bilang bahwa dia mengerjakan sawahnya sendiri, mengapa harus bayar sewa? Kalau si hartawan menghendaki kembalinya kerbau dan bibit, boleh diambil kembali kerbaunya, ada pun bibitnya akan dikembalikan kelak kalau sudah panen. Terjadi keributan dan Yo Kui disiksa oleh lima orang tukang pukul itu. Pemuda tani ini jatuh sakit, muntah-muntah darah.

Namun dia masih belum mau menyerah. Setelah penyakitnya agak sembuh, dia pergi ke kota melapor kepada pembesar setempat tentang perbuatan hartawan Song dengan kaki tangannya. Apakah yang terjadi? Mudah diduga!

Di dalam negara yang masih kacau seperti Tiongkok pada masa itu, jarang ada pembesar yang betul-betul memperhatikan kepentingan rakyat, terlebih lagi kepentingan rakyat kecil. Hukum diinjak-injak, peri kemanusiaan lenyap dari lubuk hati manusia, bahkan agaknya orang lupa kepada Tuhan, mengumbar nafsu sejadi-jadinya, mengandalkan setan yang di waktu itu merubah diri dalam tumpukan harta dan tingginya kedudukan dan pangkat. Yang berharta dan berpangkat, merekalah yang berkuasa, dialah yang menang, akhirnya siapa yang menang, dialah yang benar!

Oleh karena inilah maka tidak mengherankan bila pembesar yang dilaporinya itu segera turun tangan melakukan tindakan, periksa sana dan periksa sini, lalu keluarlah keputusan ‘pengadilan’, bahwa tanah itu telah menjadi milik Song-wangwe dengan sah, bahwa Yo Kui harus membayar lunas uang sewa tanah dan mengembalikan tanah itu, dan bahwa Yo Kui harus membayar biaya pengaduannya kepada pembesar itu!

Melihat dan mendengar keputusan pengadilan macam ini, kontan saja Yo Kui jatuh sakit! Memang dia sudah mendapat luka di dalam tubuhnya karena pengeroyokan para tukang pukul, ditambah lagi tekanan batin hebat membuat dia tak dapat turun dari pembaringan.

Isterinya menjadi gelisah sekali. Kerbau dan alat pertanian terpaksa dijual, sebagian untuk membayar apa yang sudah diputuskan oleh pembesar itu, sebagian lagi untuk pembeli obat dan makan.

Akan tetapi penyakit yang diderita Yo Kui makin payah. Dia sakit sampai berbulan-bulan dan sesudah semua barang yang ada di dalam rumah dijual oleh isterinya untuk obat dan makan, akhirnya dia... mati meninggalkan isterinya yang masih muda dan anaknya yang masih kecil!

"Demikianlah, In-kong..." janda muda itu mengakhiri cerita sambil menghapus air matanya yang bercucuran deras. "Penderitaanku tidak hanya sampai di situ saja... setelah suamiku meninggal, lalu bermunculan setan-setan berupa orang-orang lelaki mata keranjang yang seakan-akan bersaingan dan berebutan untuk membujuk diriku menjadi... isteri muda atau piaraan. Terutama sekali si jahat Lao Tiu itu, yang setiap hari membujuk-bujukku supaya menyerah kepada hartawan Song..."

Kun Hong menahan kemarahan yang seakan-akan hendak meledakkan dadanya setelah mendengar penuturan janda muda ini.

"…akan tetapi… aku bukanlah wanita rendah seperti yang mereka inginkan...," janda itu melanjutkan, masih terisak, "bagiku, lebih baik aku mati dari pada menuruti kehendak mesum mereka, In-kong... jika saja aku tidak melihat A Wan... ah... agaknya telah lama aku menyusul suamiku..."

Dia menangis lagi, sekarang lebih menyedihkan, sambil mendekap kepala puteranya di pangkuan.

"Besarkan hatimu, Twaso, dan percayalah bahwa Thian Maha Adil selalu akan menolong manusia yang sengsara. Kau tidurlah sekarang dan besok masih ada waktu untuk kita mencari jalan sebaiknya. Hanya satu hal ingin kuketahui. Pamanmu yang tinggal di Cin-an itu, andai kata kau dan anakmu datang kepadanya, apakah kiranya dia mau menerima kalian?"

"Dia orang baik, In-kong, dia adik mendiang ibuku, agaknya dia pasti mau menerima kami, biar aku bekerja sebagai bujang tidak mengapa..."

Percakapan terhenti dan janda muda itu biar pun berkali-kali diminta oleh Kun Hong agar supaya mengaso, tetap saja duduk di dekat lampu untuk menyelesaikan pekerjaannya menambal dan menjahit pakaian Kun

Hong. Beberapa kali ia menengok dan memandang ke arah tuan penolongnya, ternyata si buta itu duduk bersila tak bergerak seperti patung.

"Inkong... kau tidurlah..."

"Biarlah, Twaso, aku biasa tidur sambil duduk. Kau mengasolah, kurasa sudah hampir tengah malam sekarang."

"Aku hendak menyelesaikan ini dulu...," jawab janda muda itu.

Akan tetapi setelah selesai menambal pakaian itu, ia duduk termenung sambil menatap wajah yang tidak dapat balas memandangnya itu. Hatinya penuh ketrenyuhan, iba hatinya melihat wajah tampan yang berkerut di antara kedua matanya itu.

Aduh kasihan, muda belia yang malang, pikir janda muda ini. Apa bedanya bagi dia siang dan malam? Ah, mengapa aku tadi menyuruh dia tidur? Bukankah selamanya dia seperti orang tidur kedua matanya? Jantungnya serasa diiris-iris kalau ia menatap kedua pelupuk mata yang tertutup rata itu, mulut yang mengarah senyum namun membayangkan bekas penderitaan batin yang hebat. Muda belia buta yang malang...!

Memang aneh! Janda muda yang sebetulnya juga amat menderita batin dalam hidupnya itu, kini duduk termenung memandang ke arah pemuda buta itu dengan hati penuh belas kasihan.

Hawa malam mulai dingin. Janda itu menyelimutkan sehelai karung tipis di atas tubuh puteranya, lalu menengok ke arah Kun Hong yang masih saja duduk seperti patung. Dia memperhatikan pernapasan Kun Hong yang rata dan panjang. Benarkah si buta ini bisa tidur sambil duduk? Orang aneh. Muda belia yang malang dan aneh.

"In-kong...?" Ia berbisik untuk meyakinkan apakah dia benar-benar tidur.

Ingin dia menawarkan selimut, selimutnya sendiri, juga sehelai karung tipis. Akan tetapi Kun Hong tidak bergerak, tidak menjawab. Ah, dia sudah tidur, tak boleh diganggu. Janda muda itu meniup padam api penerangan, kemudian merebahkan diri di dekat anaknya, mendekap anaknya, meringkuk seperti udang di atas tikar rombeng yang dingin.

Kun Hong tidak tidur. Dia tengah bersemedhi. Dia mendengar suara janda itu tadi, akan tetapi sengaja tidak menjawab. Hatinya baru lega pada waktu janda itu memadamkan api penerangan yang baginya tiada bedanya itu, karena hal itu berarti si janda akan tidur dan dia dapat bersemedhi dengan bebas.

Ayam telah berkokok menyambut datangnya fajar ketika Kun Hong sadar dari tidurnya. Dia segera menggosok-gosokkan jari tangan kepada jalan darah di sekeliling kepalanya untuk menyegarkan perasaan. Pernapasan ibu beserta anak yang tidur di hadapannya itu membuktikan bahwa mereka masih pulas. Kun Hong tersenyum merasakan perbedaan keadaan mereka berdua itu antara hari kemarin dan sekarang ini.

Duka mau pun suka sebetulnya hanya bersifat sementara saja, seperti halnya hidup ini sendiri. Kedukaan yang betapa pun besarnya akan lenyap di kala tidur, seperti halnya ibu dan anak pada saat itu, tentu sama sekali lupa akan segala penderitaan hidup, lupa akan segala ancaman-ancaman bahaya, lupa bahwa mereka hidup serba kekurangan, malah kalau dikaji (dipikirkan masak-masak) benar, dalam keadan sepulas mereka itu, apa sih bedanya hidup kaya atau miskin, apa bedanya tidur di ranjang berkasur atau di atas tikar rombeng?

Kun Hong merasa badannya sangat segar. Kokok ayam jantan saling sahut menyegarkan perasaan serta membangkitkan semangatnya. Malam tadi sudah diambilnya keputusan. Dia harus menolong ibu dan anak ini dan dia harus memberi hajaran kepada orang-orang jahat yang menindas penghidupan orang-orang miskin di dusun itu.

Mendadak Kun Hong memiringkan kepalanya. Dia mendengar derap banyak kaki orang menuju ke rumah gubuk ini! Mencurigakan juga kalau sepagi itu ada serombongan orang laki-laki mendatangi tempat itu, bahkan dari suara langkah kaki yang tergesa-gesa dan berat itu dapat diduga bahwa orang-orang itu sedang marah!

"Perempuan tidak tahu malu! Kau benar-benar membikin kotor dusun kami!" terdengar bentakan suara laki-laki yang segera dikenal oleh Kun Hong sebagai suara Lao Tiu yang kemarin sore diusir oleh janda muda itu.

"Dung! Dung-dung!" Pintu gubuk itu digedor-gedor dari luar.

Janda muda itu dan anaknya terkejut lalu bangun. A Wan segera menangis ketakutan. Janda muda itu pun ketakutan, akan tetapi amatlah terharu hati Kun Hong ketika janda itu berbisik.

"Celaka, In-kong..., mereka tentu akan mencelakakan kau dengan fitnah..."

Benar-benar seorang yang berpribudi, pikir Kun Hong. Terang orang-orang itu beralamat tidak baik bagi si janda itu sendiri, namun yang dikhawatirkan oleh janda itu adalah diri tamunya, bukan dirinya sendiri!

"Tenanglah, Twaso... tenang dan jangan takut. Orang yang benar akan dilindungi Thian. Nanti kalau aku berdiri dan keluar, kau gendonglah A Wan dan kau harus selalu ikut di belakangku, jangan terlalu jauh. Kau percayalah kepadaku, tak seorang pun akan berani mengganggu kau atau A Wan."

"Dung-dung-brakk!" Pintu itu hampir roboh oleh pukulan-pukulan dari luar.

"Sundal! Perempuan hina! Keluarlah bersama pacarmu, laki-laki hina si jembel buta itu... kalau tidak rumah ini akan kurobohkan!" teriakan Lao Tiu kembali terdengar. "Dipelihara Song-wangwe tidak mau, sekarang malah memasukkan jembel buta, benar-benar seperti anjing menolak roti mencari tai!"

"Kreeeeettttt...!" Pintu dibuka oleh Kun Hong dari dalam.

Semua mata mereka yang merubung di depan pintu pondok itu memandang. Si buta itu berdiri tegak di ambang pintu, tongkatnya melintang di depan dada, wajahnya tenang dan mulutnya tersenyum, akan tetapi kerut merut di antara kedua matanya makin dalam. Di belakangnya tampak janda itu berdiri sambil memondong anaknya, jelas bahwa janda itu amat ketakutan, rambutnya awut-awutan dan mukanya pucat.

"Wah, tak tahu malu... tak tahu malu... berjinah dengan jembel buta... kawan-kawan, hayo hajar mampus si buta, seret perempuan hina ini ke depan kaki Song-wangwe!"

Sementara itu tanpa mempedulikan Lao Tiu mencak-mencak, Kun Hong berbisik kepada janda tadi menanyakan siapa mereka itu.

Janda itu berbisik menjawab, "Lao Tiu dan lima orang tukang pukul Song-wangwe..."

Panas rasa seluruh tubuh Kun Hong. Apa lagi setelah Lao Tiu memberi aba-aba kepada lima orang kawannya untuk turun tangan dan kelima orang itu bergerak menyerbu. Kun Hong tak dapat menahan sabar lagi.

Keenam orang itu, yaitu Lao Tiu dan lima orang tukang pukul, hanya melihat bayangan berkelebat, sinar hitam menyambar-nyambar ke sekitar diri mereka dan tahu-tahu mereka mengalami rasa sakit yang hebat. Seorang demi seorang menjerit, roboh bergulingan di atas tanah bagai cacing yang terkena abu panas, mengaduh-aduh kesakitan tanpa dapat mengerti sebetulnya bagian mana dari tubuh mereka yang terasa nyeri.

Sungguh aneh dan lucu mereka itu, kadang-kadang menekan perut, lalu kepala, pundak, dada dan lain-lain bagai orang dikeroyok oleh ribuan ekor semut. Ada pun Lao Tiu sendiri tahu-tahu sudah dicengkeram tengkuknya oleh tangan yang sangat kuat. Dia berusaha memberontak, namun tengkuknya serasa hendak hancur dan panas seperti terbakar.

"Aduhh... a... a... aduhhh... lepaskan..." dia menjerit-jerit seperti seekor babi disembelih, mukanya menengadah dan tidak dapat ditundukkan.

Dia masih belum dapat melihat siapa orangnya yang mencengkeram tengkuknya karena dia tidak mampu menggerakkan lehernya, hanya matanya melirik ke sana ke mari penuh rasa takut karena kini dia dapat menduga bahwa yang mencekik tengkuknya pasti si buta itu, juga yang merobohkan lima orang kawan yang dia andalkan.

Sementara itu, para penduduk dusun yang tadi beramai-ramai mengikuti rombongan ini dan hendak menonton, memandang dengan mata terbelalak, malah rumah-rumah gubuk itu sekarang terbuka semua pintunya dan berbondong-bondong penghuninya keluar untuk menonton ramai-ramai di waktu fajar ini.

"Manusia berhati iblis! Manusia bermulut kotor!" Berkali-kali Kun Hong berkata perlahan, lalu memaksa Lao Tiu untuk membungkuk, terus membungkuk sampai akhirnya mukanya menyentuh tanah.

Beberapa kali Kun Hong menggosok-gosok muka itu dengan mulut di depan pada tanah, memukul-mukulkannya perlahan. Lao Tiu hanya bisa bersuara ah-ah-uh-uh saja dan pada waktu Kun Hong mengangkat dia kembali, mukanya penuh tanah dan mulutnya berdarah, beberapa buah giginya copot!

"Mulutmu harus dirobek biar lebih mudah kau buka lebar-lebar mencaci maki orang!" kata pula Kun Hong yang masih diracuni kemarahan itu. Tongkatnya digerakkan ke arah mulut Lao Tiu.

"In-kong, jangan... kasihan dia...," janda itu berseru penuh kengerian.

Kun Hong makin gemas. Tongkatnya tidak jadi merobek mulut, melainkan menampar pipi kanan kiri sehingga kedua pipi itu menggembung.

"Manusia keparat! Dengarlah kau? Dia yang kau caci maki, kau hina, kau fitnah, kau bikin sengsara hidupnya, dia malah mintakan ampun untukmu! Ah, kalau kau masih ada sedikit saja sifat manusia, tidak malukah engkau? Manusia keji, ahhh, alangkah inginku merobek mulutmu dari telinga kiri sampai ke telinga kanan!"

"Am... Am... ampun... ampun..." dengan seluruh tubuh yang menggigil ketakutan Lao Tiu meratap.

Kun Hong menengok ke kanan kiri, mengetahui bahwa orang-orang dusun itu berkumpul semua di situ, menonton.

"Dengar kalian semua, sahabat-sahabat penghuni dusun ini! Kalian adalah orang-orang bernyali kecil yang karena sifat pengecut kalian itu memang sudah patut untuk dijadikan orang-orang yang tertindas! Kalian tahu betapa jahatnya manusia-manusia macam ini dan gembongnya yang merupakan diri hartawan dan tuan tanah Song, akan tetapi kalian tidak menaruh kasihan kepada Yo-twaso yang tertindas ini, bahkan turut menghinanya hanya untuk menyenangkan hati Song-wangwe dan kaki tangannya! Hemmm, hari ini kebetulan aku lewat di sini dan mendengar urusan penasaran ini, harap kalian jadikan contoh agar di lain waktu kalian dapat bersatu padu melawan penindas yang membuat sengsara hidup kalian!"

Kun Hong menjambak rambut Lao Tiu dan didorongnya orang itu untuk berjalan. "Hayo antar aku ke rumah majikanmu!"

Kepada para penduduk yang berdiri terpaku keheranan itu Kun Hong berkata, "Kubiarkan lima orang tukang pukul ini menderita sebentar di sini, biarlah mereka merasakan betapa sakitnya orang disiksa sambil memberi kesempatan kepada mereka untuk mengingat dan mengenangkan roh dari mendiang Yo Kui. Sahabat-sahabat semua tunggu saja di sini, jangan ikut aku ke rumah Song-wangwe. Aku hanya titip Yo-twaso dan anaknya!"

Setelah berkata demikian, dia mendorong tubuh Lao Tiu yang karena ketakutan kemudian mengantarkannya ke rumah gedung keluarga Song yang sangat megah dan besar. Di depan pintu gerbang gedung itu, Kun Hong memaksa Lao Tiu untuk minta menghadap Song-wangwe karena urusan yang sangat penting.

Lao Tiu sudah mati kutunya, tidak berani membantah dan minta kepada penjaga untuk menyampaikan kepada Song-wangwe bahwa dia minta bertemu untuk urusan ‘si janda Yo’! Kiranya kalau bukan urusan ini yang diajukan oleh Lao Tiu, hartawan mata keranjang itu belum tentu mau turun dari tempat tidurnya yang hangat.

Sambil mengomel panjang pendek kenapa si Lao Tiu begitu kurang ajar membangunkan dirinya sepagi itu, Song-wangwe keluar juga karena memang sudah amat lama si bandot tua ini merindukan isteri Yo Kui yang cantik manis, yang seperti bandot mengilar ingin mendapatkan daun muda yang segar kehijauan.

Akan tetapi kemarahannya lenyap seketika, terganti harapan dan kegembiraan ketika dia melihat Lao Tiu di tempat yang agak gelap itu datang bersama seorang lainnya. Keadaan masih remang-remang dan mata

tuanya sudah agak lamur, karena itu hartawan mata keranjang ini menyangka bahwa Lao Tiu datang bersama si janda cantik!

"Aiih, Lao Tiu, kau pagi-pagi sudah memaksa aku meninggalkan ranjangku yang empuk. Ehh, kau datang dengan janda manis yang kurindukan? He-heh-heh, mari masuk, manis, kebetulan sekali."

Tiba-tiba kata-kata yang ramah itu terhenti, terganti seruan kaget yang hanya berbunyi "eh-eh, ah-ah, oh-oh" saja karena seperti halnya Lao Tiu tadi, tengkuknya sudah dicekik oleh Kun Hong yang bergerak cepat menyerbunya. Kun Hong menyeret Song-wangwe dan Lao Tiu dengan kedua tangannya.

Beberapa orang penjaga datang memburu dan memaki, "Penjahat kurang ajar, apakah kau sudah gila? Lepaskan Song-wangwe!"

Akan tetapi kata-kata makian ini hanya sampai di situ saja karena si pemakinya bersama seorang kawannya yang lain sudah terlempar sejauh tiga meter lebih oleh tendangan kaki Kun Hong. Penjaga-penjaga lain datang dengan senjata di tangan.

"Mundur semua!" Kun Hong membentak. "Kalau tidak, lebih dulu akan kupatahkan leher majikanmu. Aku tidak akan membunuhnya, hanya akan membereskan urusan penasaran janda Yo!" Setelah mengancam demikian, Kun Hong kemudian mendorong terus kedua orang tawanannya itu kembali ke tempat tinggal janda Yo Kui.

Para penjaga menjadi bingung dan tentu saja tidak berani turun tangan untuk menjaga keselamatan majikan mereka. Penjaga-penjaga itu berkumpul dan hanya berani mengikuti di belakang Kun Hong, sambil berunding bagaimana caranya harus menyerang si buta yang menawan majikan mereka.

"Jangan serang... uh-uhh... jangan serang... goblok...!" Song-wangwe berkali-kali berteriak mencegah kaki tangannya karena dia betul-betul ketakutan dan sama sekali tidak dapat berkutik dalam cengkeraman yang amat kuat dan menyakitkan leher itu.

Para penduduk dusun berseru keheranan, penuh kekagetan dan kekaguman pada waktu mereka melihat si buta itu datang lagi, kini sambil menyeret Lao Tiu dan Song-wangwe sedangkan di belakangnya berjalan banyak penjaga yang tak berani bergerak menyerang sehingga dipandang sepintas lalu seakan-akan mereka ini malah menjadi anak buah Kun Hong si buta!

Setibanya di depan pondok janda Yo, Kun Hong melemparkan tubuh Lao Tiu ke bawah. Lao Tiu bergulingan saling tindih dengan lima orang tukang pukul yang masih terdengar merintih-rintih seperti ikan dilempar ke darat.

Lao Tiu terlampau takut dan terlampau sakit-sakit mukanya, sehingga dia pun tak mampu bangkit lagi. Kedua pipinya membengkak besar membiru, matanya merah, mukanya kotor dan mulutnya berdarah, bibirnya bengkak-bengkak tebal, giginya banyak yang copot.

"Song-wangwe, apakah kau tahu apa sebabnya aku menawanmu dan menyeretmu ke tempat ini?" tanya Kun Hong, suaranya tegas berwibawa.

Hartawan itu diam saja. Maka Kun Hong memperkeras cengkeramannya dan membentak, "Hayo jawab!"

"Tidak... ti... tidak tahu...," suaranya gemetar tubuhnya menggigil.

"Hayo lekas kau ceritakan tentang urusanmu dengan mendiang Yo Kui dan juga tentang kehendakmu yang kotor terhadap nyonya janda Yo. Tentang Lao Tiu yang kau suruh membujuk-bujuk, tentang penipuanmu menggunakan surat perjanjian tanah, tentang cara kotormu menyogok pembesar yang melakukan pengadilan, tentang lima orangmu yang mengeroyok dan memukul mendiang Yo Kui. Hayo cepat ceritakan, kalau ada yang kau lewatkan satu saja... hemmm, aku benar-benar akan mematahkan batang lehermu yang lapuk ini!"

Karena nyawanya benar-benar terancam maut di tangan kuat pemuda buta itu, dengan suara yang tersendat-sendat si tua Song terpaksa menceritakan semua tipu muslihatnya terhadap mendiang Yo Kui, dan betapa dengan bantuan tukang pukulnya dan Lao Tiu, dia berusaha keras untuk menarik diri janda Yo menjadi kekasihnya.

Kata-katanya yang terputus-putus ini didengar oleh semua orang tanpa ada yang berani mengeluarkan suara, hanya terdengar isak tangis nyonya janda muda itu yang merasa terharu dan juga bangga karena sekali ini selain ia dapat membalas sakit hati, membuat roh suaminya tidak penasaran, juga sekaligus ia dapat mencuci bersih namanya di depan umum.

Sebetulnya, hal ini bukanlah rahasia bagi para penduduk dusun itu, karena mereka semua sudah tahu macam apa adanya tuan tanah Song dengan sekalian kaki tangannya. Akan tetapi baru kali ini mereka mendengar hal ini dibongkar dan diceritakan oleh si tuan tanah sendiri. Benar-benar hal yang amat luar biasa!

Setelah selesai membuat pengakuan, dengan suara serak tuan tanah itu meratap-ratap, "...ampunkan saya, Taihiap (pendekar besar), ampunkanlah saya... saya berjanji... tidak berani lagi..."

Gatal-gatal tangan para penjaga dan kaki tangan tuan tanah itu, akan tetapi mereka tak berdaya dan tidak berani bergerak karena maklum bahwa si buta itu tak boleh dipandang ringan. Buktinya, lima orang tukang pukul yang pandai silat itu pun sekarang masih saja merintih-rintih dan tak dapat bangun. Pula, kalau mereka hendak mengeroyok, tentu tuan tanah itu akan terbunuh lebih dulu.

"Mudah saja mengampunkan orang macam kamu, tapi bagaimana dengan orang-orang yang sudah mati karena perbuatanmu? Bagaimana dengan wanita-wanita yang sudah kau hina?" Kun Hong membentak.

"Ampun... ampun..."

"Hayo kau suruh seorang di antara kaki tanganmu untuk mengambil lima ratus tail perak untuk mengganti kerugian nyonya Yo, sediakan sebuah gerobak berikut kudanya. Cepat! Hanya itu yang akan menjadi pengganti nyawamu."

Tanpa ayal lagi tuan tanah itu menyuruh seorang kepercayaannya yang berdiri melongo di tempat itu untuk segera memenuhi permintaan Kun Hong ini.

Para penduduk ramai membicarakan hal ini, ada yang terheran-heran, ada yang kagum, juga ada yang iri hati terhadap nyonya janda yang sekarang berdiri dengan muka pucat dan bingung, terlalu terkejut menghadapi semua kejadian yang sekaligus mengubah jalan hidupnya ini.

Dengan berdiri tegak Kun Hong menanti sampai pesuruh tuan tanah itu datang kembali membawa sebuah gerobak berikut kudanya yang cukup baik, terisi lima ratus tail perak! Semua penduduk memandang dengan melongo. Selama hidupnya belum pernah mereka melihat uang perak sebanyak itu, jangankan melihat, mimpi pun belum pernah!

"Twaso, gerobak dan uang ini milikmu. Dengan gerobak ini kau dan anakmu bisa mencari pamanmu ke Cin-an dan uang ini dapat kau pakai sebagai modal hidup.”

"...ahh... terlalu... terlalu banyak untuk apa...?" Janda itu berkata gagap.

Kun Hong tersenyum. "Untuk apa, terserah kepadamu karena uang ini milikmu yang sah!"

Janda itu memandang ke kanan kiri. Dia melihat betapa para penduduk memandangnya dengan mata terbelalak, dengan wajah mereka yang kurus-kurus serta pakaian mereka yang tambal-tambalan. Mendadak janda muda itu sambil memondong anaknya berlari ke arah gerobak, melihat lima kantong uang perak bertumpuk di situ, lalu berpaling kepada seorang dusun yang sudah tua.

"Chi-lopek (uwak Chi), kau turunkan tiga karung dan kau bagi-bagikan rata kepada semua saudara penduduk dusun kita."

Hampir saja semua orang tidak dapat percaya apa yang mereka dengar ini, kemudian setelah janda itu mengulang perkataannya, serentak terdengar mereka bersorak sorai lalu memuji-muji nyonya Yo. Malah beberapa orang wanita berlari menghampiri, memeluknya, menciuminya sambil menangis. Yang lelaki pada tertawa lebar, wajah yang kurus-kurus itu berseri-seri, timbul harapan baru dengan adanya tambahan bantuan uang yang tidak sedikit itu.

Kun Hong mengangguk-angguk, diam-diam dia kagum sekali dan benar-benar dia puas telah menolong seorang yang memiliki pribudi setinggi nyonya janda itu. Biar pun seorang dusun, ternyata wanita ini benar-benar seorang bidadari, pikirnya dan terbayanglah wajah Cui Bi di depan mukanya.

Setelah selesai tiga karung diturunkan, Kun Hong lalu melepaskan tuan tanah, dengan jari tangannya dia menotok punggung dan pangkal paha. Tuan tanah itu berteriak dan roboh, dari mulutnya keluar darah.

"Kau tidak akan mati," kata Kun Hong, "akan tetapi ingat, jika sekali lagi kau melakukan gangguan kepada orang-orang yang tak bersalah, aku akan datang kembali dan membikin perhitungan yang lebih hebat denganmu. Pulanglah!"

Tuan tanah itu merangkak bangun, segera dituntun dan diangkat oleh orang-orangnya. Dia tidak tahu bahwa semenjak saat itu dia takkan dapat lagi melakukan perbuatan hina, tidak akan dapat mengganggu wanita lagi karena dengan kepandaiannya, Kun Hong telah membuatnya menjadi seorang laki-laki lemah.

Kemudian Kun Hong menyembuhkan lima orang tukang pukul tadi, akan tetapi mereka ini pun mendapat bagian. Dengan memijat urat darah terpenting Kun Hong membuat mereka berlima itu kehilangan tenaga pada kedua lengannya, sehingga selanjutnya mereka tidak akan dapat menjadi tukang pukul lagi!

"Oleh karena kau masih saudara misan Yo-twaso, kau kuampuni. Akan tetapi kau harus mengantar Yo-twaso ke Cin-an sampai dia bertemu dengan pamannya. Awas, jangan kau main-main karena sekali kau menyeleweng, nyawamu tak akan tertolong lagi," kata Kun Hong kepada Lao Tiu sambil cepat-cepat dia menyentuh jalan darah di dadanya.

Lao Tiu merintih, merasa betapa jantungnya berdetak keras dan ada rasa nyeri dan perih di dekat lehernya.

"Kau terancam maut oleh luka di dadamu," berkata Kun Hong, "dan obatnya hanya akan dimengerti oleh Yo-twaso. Kalau kau sudah mengantarkan dia dengan selamat sampai di Cin-an dan bertemu dengan pamannya, barulah dia akan memberi tahu kepadamu cara pengobatannya sampai kau sembuh. Nah, dengan jaminan ini, sekali kau menyeleweng, kau akan mampus dan tubuhmu akan menjadi busuk sebelum nyawamu melayang."

Kun Hong sengaja mengeluarkan ancaman ini, padahal yang tadi dia lakukan itu hanyalah totokan biasa saja dan sama sekali tidak ada bahayanya, dalam waktu sebulan rasa tak enak itu akan hilang sendiri. Akan tetapi dia perlu mengancam dan menakut-nakuti orang berwatak buruk seperti Lao Tiu.

"Yo-twaso, mari kita masuk pondok. Akan kuberi tahu rahasia pengobatan dia itu dan aku akan menukar pakaianku."

Dengan tongkat meraba-raba ke depan Kun Hong memasuki pondok Nyonya Janda Yo sambil menggandeng tangan A Wan yang lari mengikuti. Sampai di dalam pondok, janda muda ini tak dapat menahan lagi hatinya yang penuh perasaan haru, girang, dan bahagia. Sambil terisak menangis wanita ini menubruk Kun Hong dan merangkulnya, menangis tersedu-sedu.

"In-kong... ahhh, In-kong... kau sudah menyelamatkan hidupku... menyelamatkan nama baikku… In-kong, budimu setinggi gunung... dan... kau seorang buta...! Ah, betapa inginku membalas budimu... In-kong, andai kata dapat, aku rela untuk memberikan dua mataku untukmu!"

Dengan penuh perasaan nyonya muda itu menarik leher Kun Hong dan tanpa malu-malu karena perasaan terima kasih yang meluap-luap ia lalu menciumi kedua mata yang buta itu!

"Twaso, jangan...!" Suara Kun Hong tersedak karena dia sedang menahan perasaannya. Kedua tangannya memegang pundak wanita itu, didorong menjauh.

Sejenak wanita itu menatap wajahnya, melihat betapa mata yang buta itu bergerak-gerak, celah-celah belahan pelupuk itu membasah, hidung yang mancung itu kembang-kemping, bibirnya bergerak-gerak gemetar.

"In-kong...!" wanita itu lalu menjatuhkan dirinya, kini memeluk kedua kaki Kun Hong dan menciumi sepatunya yang kotor, membasahi dengan air mata dan menggosok-gosoknya dengan rambut.

"In-kong, selama hidupku takkan dapat aku bertemu dengan manusia seperti In-kong... apa artinya menempuh hidup baru di Cin-an kalau aku tak akan dapat bertemu dengan orang sepertimu lagi? In-kong, biarkan aku membalas budimu dengan menghambakan diriku... biarkan aku menjadi bujangmu. A Wan juga... biarkan kami berdua merawatmu, biarkan aku menuntunmu..."

"Yo-twaso, diam...!" Kun Hong mengeluarkan suara bentakan dan dengan sekali tarik dia membuat wanita itu berdiri. "Kau wanita baik-baik, kau seorang suci dan mulia hatimu. Thian pasti akan memberkatimu. Hayo kita keluar, kau harus berangkat sekarang juga. Mana pakaianku?"

Dengan masih terisak wanita itu berkata sedih, "Tidak akan kukembalikan, Inkong. Kalau tidak dapat berkumpul dengan orangnya, biarlah pakaiannya menjadi kenang-kenangan. Kuganti dengan pakaian suamiku pula... yang juga pergi meninggalkan kami berdua..." ia terisak lagi.

Kun Hong maklum bahwa paling berat adalah mempertahankan nafsu hati, oleh karena itu dia tidak mau banyak ribut tentang pakaian, segera dia menuntun tangan A Wan keluar dari pintu diikuti oleh janda itu. Sambil terisak janda itu minta diri dari semua tetangganya, lalu ia naik gerobak bersama A Wan. Lao Tiu sudah duduk di depan, orang ini sekarang taat benar.

"Aku akan mengantar sampai keluar dusun," kata Kun Hong dan berangkatlah mereka.

Gerobak ditarik kuda berjalan perlahan meninggalkan kampung. Di belakang gerobak Kun Hong berjalan sambil memegang tongkat. Di belakangnya, orang-orang dusun mengantar sampai ke pinggir dusun, melambaikan tangan kepada A Wan dan ibunya.

Setelah gerobak meninggalkan dusun itu sejauh sepuluh li dan sampai di jalan simpang empat, Kun Hong berkata, "Lao Tiu, berhenti dulu."

Gerobak berhenti dan dia berkata kepada janda Yo, "Yo-twaso, nah, sampai di sini kita berpisah. Selamat jalan dan semoga kau bahagia. A Wan, kau jaga ibumu baik-baik, ya? Sudah, Lao Tiu, sekarang kau balapkan kudamu."

"Nanti dulu...!" Nyonya janda itu melompat begitu saja turun dari gerobak, lalu berlarian menghampiri Kun Hong dan berlutut di depannya. "Sekali lagi, In-kong... bolehkan aku dan A Wan menghambakan diri padamu. Biar kami ikut ke mana kau pergi..." Suaranya penuh permohonan.

"Bodoh, kau orang baik. Aku seorang buta, seorang pengemis..."

"Tidak apa, aku masih bermata. Mataku sama dengan matamu, dan aku... aku sanggup bekerja untukmu... andai kata harus mengemis sekali pun... aku yang akan mengemis, In-kong..."

"Cukup semua ini! Twaso, jangan lemah, ingatlah anakmu. Aku berjanji, kelak akan kucari kau dan A Wan di Cin-an."

"Betulkah?" Terdengar suara mengandung harapan. "In-kong, hingga kini belum kuketahui namamu yang mulia."

Kun Hong tersenyum pahit, "Apa artinya nama? Kenalilah aku sebagai si buta... dan ehh, jangan lupa..." Ia mendekatkan mukanya sambil mengangkat janda itu bangun berdiri.

"...si Lao Tiu tidak kuapa-apakan, kelak bilang saja obatnya minum abu hio, sehari satu sendok sampai sebulan. Nah, selamat jalan!"

Kun Hong yang tak ingin wanita itu menunda-nunda perjalanannya, tiba-tiba mengangkat tubuh wanita itu dan... melontarkannya ke depan. Janda itu menjerit lirih, lalu tubuhnya melayang dan... jatuh dalam keadaan duduk tepat di atas gerobak, di dekat A Wan yang tertawa-tawa melihat ibunya 'terbang' tadi.

Gerobak dijalankan cepat. Kun Hong masih terus berdiri tegak sampai lama menghadap ke arah gerobak. Sudah lama gerobak itu menikung dan penumpangnya tidak melihatnya lagi, namun telinganya masih dapat mendengar derap kaki kuda yang makin menjauh. Dia menarik napas panjang, lega hatinya karena tadi ia benar-benar gelisah saat menghadapi bujukan dan permohonan janda muda itu.

"Berbahaya...!" pikirnya.

Dia masih terharu kalau mengenangkan janda muda dan puteranya itu. Akan tetapi dia segera mengusir perasaan ini dan melanjutkan perjalanannya sambil bernyanyi.

"*Wahai kasih, aku di sini...! Menyongsong sinarmu yang hangat*..."

Kata-kata di dalam nyanyian Kun Hong selalu berbeda, disesuaikan dengan keadaan dan perasaannya pada saat itu, namun selalu didahului dan diakhiri dengan kata-kata "*wahai kasih, aku di sini*...!"

Hal ini adalah karena dalam setiap nyanyian yang dibuatnya, pikirannya selalu melayang dan terkenang kepada Cui Bi, kekasihnya yang telah tiada. Baginya, sinar matahari, kicau burung, desir angin, dendang air sungai, harum bunga dan rumput, semua itu merupakan pengganti diri Ciu Bi!

Sebetulnya pada saat itu dia merasa lapar sekali. Akan tetapi setelah berjalan setengah hari lebih belum juga dia bertemu orang atau dusun, maka terpaksa dia menahan lapar dan bernyanyi-nyanyi.

"*Wahai kasih aku di sini...! Dalam perjalanan nan sunyi*..."

Tiba-tiba Kun Hong miringkan kepalanya seperti tak disengaja, akan tetapi sebetulnya dia mengelak sambaran sebuah benda yang menyambar kepalanya dari atas.

“Plokk!”

Benda itu jatuh ke tanah dan pecah. Kiranya yang menyambarnya tadi adalah sebutir buah apel masak, dari atas pohon di pinggir jalan. Tak mungkin buah masak jatuh seperti itu cepatnya, pasti disambitkan orang, pikir Kun Hong. Dia menghentikan langkahnya dan dengan telinga memperhatikan ke atas pohon.

"Perutku memang sangat lapar dan wangi buah masak itu sedap benar. Kuminta belas kasihan sahabat yang bermata untuk memberi beberapa butir kepadaku," akhirnya dia berkata sambil mendongak ke atas.

"Hi-hi-hik-hik!" terdengar suara seorang wanita, suara ketawa merdu yang membuat Kun Hong mengerutkan keningnya. Serasa pernah dia mendengar suara ketawa ini.

Kemudian tubuh orang itu dengan ringannya melayang dari atas pohon, turun di depannya tanpa mengeluarkan banyak suara gaduh. Ternyata ginkang (ilmu meringankan tubuh) orang ini tinggi juga.

Kembali ada benda-benda melayang ke arah Kun Hong. Pemuda buta ini menggunakan kedua tangannya menangkap dan ternyata buah-buah yang masak serta harum baunya berada di tangannya. Dia tersenyum girang, lalu makan buah yang manis dan sedap itu.

Dengan mulut penuh daging buah dia pun berkata. "Terima kasih... terima kasih..." sambil membungkuk-bungkuk ke depan, ke arah pemberi buah.

"Siapa sih yang kau rindukan sepanjang jalan itu? Ingin benar aku tahu, apakah si genit puteri Hui-hou Pangcu ataukah si janda muda tak tahu malu?"

Kun Hong merasa tersedak, cepat batuk-batuk untuk mencegah makanan memasuki jalan pernapasannya. Kiranya wanita ini adalah Bi-yan-cu, gadis lincah yang mengaku puteri Sin-kiam-eng Tan Beng Kui!

"Ehh, kiranya kau... Bi-yan-cu, Nona? Ahh, sambitanmu tadi membikin kaget orang saja..."

Sungguh sama sekali di luar dugaannya, ucapannya ini membuat gadis itu tiba-tiba saja menjadi marah! Gadis ini membanting-banting kakinya dan berkata dengan suara penuh kejengkelan.

"Kalau lengan kananku yang terkutuk ini tidak begini nyeri, tak mungkin sambitanku tidak mengenai kepala seorang buta! Aku tidak biasa menyambit dengan tangan kiri!"

Kun Hong tersenyum, diam-diam merasa aneh dengan watak gadis ini, akan tetapi dia tak menjawab, melainkan menghabiskan dua butir buah dengan lahap dan enaknya.

Kesunyian kembali membangkitkan amarah gadis itu, ini terbukti dengan suaranya yang nyaring merdu dan penuh kejengkelan, "Ihhh, orang macam apa kau ini, tidak menjawab omongan orang hanya makan saja, tidak ingat dari siapa kau menerima buah itu!"

"Aku sudah bilang terima kasih tadi," jawab Kun Hong tenang, memasukkan sisa terakhir buah itu ke dalam mulut.

"Siapa butuh terima kasihmu? Yang kubutuhkan sekarang jawabanmu."

"Jawaban apa?"

"Siapa yang kau rindukan di sepanjang jalan, si genit puteri Hui-houw Pangcu ataukah si janda muda?"

"Bagaimana kau tahu tentang janda itu?"

"Cih, kau kira aku buta? Tentu saja aku tahu, hemm, siapa tidak melihat kau bermalam di rumahnya, menolongnya mati-matian dan siapa pula yang tidak melihat adegan sandiwara mesra di perempatan jalan tadi pagi? Hi-hi-hik, semua ditinggalkan, akan tetapi kemudian nyanyi-nyanyi seorang diri di jalan penuh rindu. Lucu benar kau!" Suara gadis itu penuh ejekan dan muka Kun Hong menjadi merah.

Namun dia tersenyum dan diam-diam dia heran sekali karena benar-benar sukar untuk dapat menyelami hati dan watak seorang gadis seperti ini. Dia tidak merasa sakit hati mendengar gadis itu bicara tentang buta, karena dari suaranya dia maklum bahwa gadis itu tidak sengaja hendak menghina atau menyakiti hatinya.

"Aku tidak merindukan siapa-siapa, tidak merasa berduka."

"Habis, siapa itu kasih?" Lalu dengan suara keras menggemaskan ia meniru suara Kun Hong bernyanyi tadi, "*Wahai kasih, aku di sini*...!"

Kun Hong hanya tersenyum. "Kau benar-benar hebat, bisa tahu segalanya. Masih begini muda, pandai menyelidiki keadaan orang lain. Hai, adik nakal, mengapa kau semenjak kemarin terus mengikuti aku?"

"Ih, ngawur! Dua kali ngawur! Pertama-tama, bagaimana kau berani memanggil aku adik, padahal aku jauh lebih tua dari padamu."

"Tak mungkin! Usiamu belum ada dua puluh tahun!"

"Ihhh, ngawurnya! Kau tidak bisa melihat aku, mana tahu aku tua atau muda? Umurku sudah dua kali umurmu, tahu?"

Kun Hong tertawa. Walau pun menyinggung-nyinggung kebutaannya, namun jelas bahwa dara remaja ini bukan bermaksud menyakiti hati, melainkan bermaksud mempermainkan dirinya. Hal ini dapat dia tangkap jelas pada suara gadis itu. Hemm, seorang dara remaja yang biasa dimanjakan, keras hati, keras kepala, keras segala-galanya. Tapi belum tentu jahat, buktinya pernah turun tangan menolongnya ketika dia dikeroyok.

"Kau bocah nakal! Biar pun mataku buta tak dapat melihatmu, aku berani bertaruh potong kepala bahwa usiamu belum ada dua puluh tahun dan bahwa kau seorang dara lincah yang nakal, cantik jelita, dan manja!"

"Idihhh, ngawur lagi. Bagaimana kau bisa katakan aku cantik jelita? Dasar laki-laki mata keranjang kau... ehh, tak bermata mana bisa mata keranjang? Kau... kau hidung belang, buktinya setiap bertemu wanita lantas memuji dan main gila seperti yang kau lakukan dengan puteri Hui-hou Pangcu dan janda muda."

"Bohong! Fitnah belaka itu!"

"Bohong apa? Fitnah apa? Hayo kau sangkal, bukankah puteri Lauw-pangcu yang genit itu minta kau memijatinya waktu malam? Hi-hik, meski pun matamu buta, apakah jari-jari tanganmu juga buta? Dan janda itu, kau bermalam di gubuknya, kau menolongnya, kau... sudahlah, kau menjemukan!"

Kun Hong semakin geli. Anak ini benar-benar manja. Bilang menjemukan tetapi malah mengajak dia bercakap-cakap dan tidak mau pergi dari situ.

"Yah, sudahlah. Aku ngawur, tapi baru satu kali. Yang ke dua kalinya lagi ngawur dalam hal apa?"

"Kau bilang aku mengikutimu semenjak kemarin. Cih, siapa sudi mengikutimu? Apa ingin menontonmu? Kalau orang gila, masih boleh dan menarik ditonton, tapi orang buta, apa sih menariknya untuk ditonton? Paling-paling hanya menimbulkan kasihan di hati..."

"Wah, kau berkasihan kepadaku, Bibi tua? Aku yang muda menghaturkan terima kasih atas belas kasihanmu itu dan..."

"Gila! Kau buta gelap! Kau ngawur, kau menghina, ya? Panggil bibi tua, setan...!"

Mendengar gadis itu mencak-mencak saat disebut bibi tua, Kun Hong tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha-ha!"

"Setan alas, masih tertawa lagi! Kau minta dihajar barang kali."

"Ampun, Bibi tua. Keponakanmu ini takkan berani nakal lagi. Kau tadi bilang bahwa kau dua kali lebih tua dari padaku, bukankah sudah sepatutnya kalau aku menyebutmu bibi tua? Kenapa marah-marah seperti kebakaran jenggot?"

"Gila lagi. Aku mana berjenggot?"

Kun Hong tertawa makin geli mendengar ini dan gadis itu pun tertawa kini.

"Betul juga kau, aku yang salah. Sudah, jangan sebut aku bibi tua lagi, bisa menangis aku!"

"Nona yang lucu, coba kau katakan, kalau kau tidak mengikuti aku, biar pun sebenarnya aku tidak tahu dan tidak menduga, habis bagaimana kau bisa tahu mengenai janda dan segala yang kualami itu?"

"Aku mengikuti rombongan itu untuk mengambil ini." Lupa akan kebutaan Kun Hong, gadis itu mengeluarkan sebuah barang dari dalam buntalannya, dan benda itu adalah... mahkota yang tadinya sudah dirampas oleh Tiat-jiu Souw Ki.

Biar pun Kun Hong tak dapat melihatnya, namun dia mendengar angin gerakan gadis itu yang mengeluarkan sesuatu dari buntalan, dia dapat menduga benda apa itu. Kun Hong terkejut juga, karena hal ini benar-benar tak pernah disangkanya.

"Hah, kau sudah merampasnya kembali?"

"Tentu saja! Setelah kau main gila dengan janda itu, aku lalu mengejar mereka dan apa artinya mereka bagiku?" Suaranya bernada sombong. "Kemarin aku kalah karena mereka mengeroyokku, puluhan, bahkan ratusan orang banyaknya! Dan sebenarnya kemarin itu pun aku tidak akan kalah kalau saja..."

"Kalau apa?" Kun Hong tersenyum, diam-diam geli hatinya.

Gadis ini benar-benar lincah dan lucu dan bagaikan penambah cahaya matahari mendatangkan perasaan gembira, menularkan kepadanya silat gembira dan tiba-tiba saja Kun Hong kehilangan watak pendiamnya dan jadi bersendau-gurau dengan gadis ini!

"Kalau saja aku tidak muak oleh bau keringat mereka!"

"Bau keringat? Ho-ho-ho, kok aneh amat!"

"Aneh apanya? Ratusan orang laki-laki kasar tak pernah mandi mengeroyokku, keringat mereka bercucuran, baunya melebihi biang cuka dan membuat aku sesak bernapas. Mau muntah rasanya, mana mungkin bertempur dengan baik?"

Kun Hong tak dapat menahan kegelian hatinya dan tertawalah dia terbahak-bahak, tidak tahu bahwa gadis itu sedang memandangnya dengan cemberut karena merasa ditertawai. Selama tiga tahun ini agaknya

baru kali ini dia dapat tertawa seenak ini. Tapi ketika dia teringat akan kekejaman gadis ini merobohkan lawan-lawannya tiba-tiba saja ketawanya terhenti, keningnya berkerut ketika dia bertanya,

"Dan kau bunuh mereka semua dua puluh satu orang itu?"

"Hemmm, lenganku yang terkutuk inilah yang menjadi penghalang! Aku hanya sanggup merampas mahkota, merobohkan tosu bau dan anjing kaisar dengan melukai mereka. Sayang lenganku begini sakit, kalau tidak, hemmmm... mereka semua akan menjadi setan tanpa kepala!"

"Kau ganas sekali." Suara Kun Hong dingin.

"Apa, ganas? Mereka itu orang-orang jahat, membunuhi orang-orang tak berdaya dan tak berdosa, merekalah yang ganas. Aku membasmi orang-orang jahat kau sebut ganas? Kalau kau membiarkan mereka melakukan kejahatan, maka kaulah yang ganas!"

Kun Hong merasa kalah berdebat. Pengetahuan gadis ini masih dangkal sekali, mana tahu tentang perkara yang menyinggung hal pelik ini?

"Sudahlah, sekarang katakan, sesudah kau berhasil merampas mahkota, kau kemudian mengikuti aku dan bahkan menyusul, apa kehendakmu?"

"Wah, banyak sekali! Dengar baik-baik. Kau sudah menghinaku tiga kali dan kau hutang penjelasan kepadaku sebanyak dua kali."

"Waduh, berat kalau begitu perkaranya. Hemmm, coba kau sebutkan satu-satu apa yang kau maksudkan semua itu."

"Pertama, kau tadinya menolongku, itu tanda kau suka kepadaku, tapi ternyata mau main gila, memijati tubuh perempuan genit itu, ini penghinaan nomor satu. Penghinaan nomor dua, di depan mataku kau berani pula main gila dengan janda itu. Penghinaan nomor tiga, kau pura-pura berkorban untukku, menukar aku yang tertawan dengan dirimu sendiri, kiranya kau hanya main-main dan tidak sungguh-sungguh berkorban, lalu melepaskan diri dengan mudah!"

Kembali Kun Hong tertawa. Bocah ini lucu bukan main. Dia tadi sudah khawatir bahwa dia menghina orang, tidak tahunya urusan begitu dianggap penghinaan!

"Wah-wah, berat! Lalu hutang penjelasan itu bagaimana?"

"Pertama, kau harus jelaskan kepadaku mengapa kau menolongku. Ke dua kalinya, apa maksudmu menyebut-nyebut nama Tan Beng San dan apa hubunganmu dengan manusia itu!"

Ucapan terakhir ini mengejutkan hati Kun Hong. Tapi dia bersabar lalu menjawab,

"Kujawab satu demi satu. Ketiga penghinaan itu hanya dugaanmu belaka. Aku tidak main gila pada siapa pun juga. Tidak pernah memijati puteri Lauw-pangcu biar pun dia secara tak tahu malu menyebut-nyebutnya. Juga tidak main gila dengan janda itu, kau harus tahu bahwa dia seorang yang berhati putih bersih dan bermartabat tinggi. Ke tiga kalinya, aku memang menggantikan kau karena tak ingin melihat kau celaka di tangan mereka. Nah, sekarang tentang penjelasan. Tentu saja aku menolongmu, andai kata bukan kau yang terancam bahaya, aku pun pasti akan menolong siapa saja yang menghadapi bahaya maut. Tentang diri Tan Beng San taihiap, dia itu jelas adalah pamanmu kalau memang betul kau adalah puterinya Sin-kiam-eng Tan Beng Kui. Sedangkan hubunganku dengan beliau, beliau adalah... guruku. Nah puas?"

"Tidak puas... tidak puas... omongan orang lelaki mana bisa dipercaya?" Gadis itu diam sejenak, memandang tajam kemudian tiba-tiba ia meloncat ke atas dan…

"Srattt" pedangnya sudah dicabutnya.

"Tapi aku puas! Aku benar-benar puas!" katanya lagi, kini nada suaranya gembira sekali.

Kun Hong sampai menjadi bingung dan terpaksa harus memasang telinga baik-baik untuk dapat menangkap getaran suara itu dan untuk menyelami isi hati gadis yang aneh ini.

"Kau tidak puas dan kau puas? Bagaimana ini?"

"Aku tidak puas karena kata-katamu tidak dapat dipercaya. Siapa berani tanggung bahwa kau tidak bohong? Tetapi aku puas karena kau ternyata murid Tan Beng San. Hemmm, dengan gurunya belum juga aku dapat kesempatan mengadu kepandaian, sekarang bisa mencoba muridnya juga sudah cukup memuaskan. Orang buta, bersiaplah menghadapi pedangku!"

Bukan main mendongkolnya hati Kun Hong. Gadis manja ini benar-benar keterlaluan. Salah orang tuanya yang terlalu memanjakannya sehingga gadis ini mempunyai watak yang takabur dan tinggi hati, merasa diri paling pintar dan paling lihai. Dia segera bangkit perlahan dan dengan senyum tanpa meninggalkan bibirnya dia berkata,

"Ah, kiranya kau membenci dan memusuhi pamanmu sendiri. Adik kecil, kau menantang aku? Apa kau lupa bahwa aku hanya seorang buta yang tak dapat melihat? Masa seorang buta ditantang bertempur?"

"Kau benar buta, apa bedanya? Biar pun buta, kau lebih pandai dari pada yang tidak buta, siapa tidak tahu hal ini? Sebaliknya, aku pun terluka pada tangan kananku, gerakanku menjadi kaku, rasanya sakit sekali. Jadi keadaan kita sudah seimbang, tidak boleh kau bilang aku menggunakan kebutaanmu untuk mencari kemenangan. Hayo, siap!"

Diam-diam ingin juga hati Kun Hong untuk menguji sampai di mana kepandaian gadis ini yang begini besar hati dan besar kepala. Dia sudah tahu akan kelihaian Ilmu Pedang Sian-li Kiam-hoat, bahkan dahulu sudah pernah melihatnya sebelum dia buta. Bukankah kekasihnya dahulu juga telah mewarisi ilmu pedang itu?

Teringat akan kekasihnya ini makin besar keinginan hatinya untuk menghadapi gadis ini memainkan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-hoat. Dia lalu melintangkan tongkatnya di depan dada dan berkata tenang.

"Aku sudah siap."

Akan tetapi gadis itu tidak segera mulai, tetapi berkata dulu dengan nada suara angkuh. "Aku sudah dapat menduga bahwa di dalam tongkatmu itu tersembunyi senjata yang amat ampuh, maka jangan nanti katakan aku menyerang lawan yang hanya bertongkat. Nah, awas pedangku!"

Kun Hong tersenyum. Betapa pun juga, gadis ini selain mempunyai keangkuhan, juga jujur dan ada sifat ‘satria’ dalam hatinya.

Mendengar desir angin serangannya, Kun Hong cepat menggerakkan tongkat menangkis. Dia sengaja tidak mau menggunakan mata pedang Ang-hong-kiam karena khawatir kalau merusak pedang lawan itu. Dari samping dia menangkis, meminjam tenaga lawan karena maksudnya hanya hendak menguji tenaga.

Dalam gebrakan pertama ini dia sudah tahu bahwa gadis ini mengandalkan kepandaian pada kegesitannya. Ginkang atau ilmunya meringankan tubuh memang sudah boleh juga, hanya kalah setingkat bila dibandingkan dengan Cui Bi, mendiang kekasihnya. Akan tetapi tenaga lweekang-nya ternyata masih jauh dari pada cukup.

Dia segera melayani semua serangan gadis itu dengan tenang, mengimbangi tenaga dan kecepatannya. Hatinya amat gembira saat mendapat kenyataan bahwa Sian-li Kiam-hoat yang dimainkan gadis ini adalah ilmu pedang yang tulen.

Gerakan-gerakannya begitu halus dan lemas. Keindahannya bisa dia rasakan dari desiran anginnya. Di dalam khayalnya Kun Hong seolah-olah melihat kekasihnya sendiri bergerak menari pedang.

Hatinya terharu bukan main dan dalam kegembiraannya dia sampai lupa bahwa dia tadi hendak menguji gadis itu. Dia selalu mengimbangi gadis itu, tidak memberi kesempatan kepada gadis itu untuk bisa melukai tubuhnya, akan tetapi juga dia tidak mau mengambil kesempatan untuk merobohkannya.

Dua ratus jurus telah lewat dan tiba-tiba gadis itu menghentikan gerakannya, malah lalu tidak mau menyerang lagi. Kun Hong juga berhenti bersilat, berdiri tegak dengan muka pucat karena baru sekarang dia teringat bahwa dia sama sekali tidak sedang menari-nari dengan kekasihnya. Dia mendengar penuh perhatian dan alangkah kagetnya pada waktu mendengar gadis itu yang kini sudah duduk di atas tanah terisak menangis!

Dia pun cepat-cepat berjongkok. Permainan pedang gadis itu yang sama benar dengan mendiang Cui Bi sehingga mendatangkan rasa simpati besar dan di dalam hatinya timbul rasa sayang kepada dara lincah ini.

"Nona, kau... kenapa kau menangis? Kau tidak terluka, juga tidak kalah..."

"...tidak kalah...! Memang tidak kalah... hu-hu... tapi juga tidak menang... u-hu-huu...!"

Tangisnya makin menjadi sehingga Kun Hong menjadi bingung sekali. Beberapa kali dia mengulur tangan hendak menghibur, tetapi ditariknya kembali. Jantungnya serasa copot dan seluruh tubuhnya serasa lemas mendengar tangis ini. Aneh bin ajaib, mengapa tangis gadis ini sama dengan tangis Cui Bi? Isaknya sama, suara sedu-sedannya juga senada.

"Jangan... jangan menangis, Nona... biarlah aku mengaku kalah kalau kau menghendaki begitu."

"Siapa sudi berlaku serendah itu? Hah, kalah sih bukan soal!" tiba-tiba saja tangisnya menghilang dan suaranya kembali nyaring. Benar-benar gadis yang aneh sehingga Kun Hong mendengarkan sambil terlongong. "Akan tetapi, hati siapa yang tidak mendongkol? Sampai hampir copot rasanya lengan kananku yang terkutuk ini, sampai sakit bukan main dan kupaksa-paksakan tadi, akan tetapi tetap saja aku tidak mampu mengalahkan kau seorang yang buta! Baru kau muridnya yang buta saja begini hebat, apa lagi gurunya yang tidak buta. Ahhh, aku berdebat dengan ayah, aku tidak menerima kata-kata ayah bahwa aku tidak akan mungkin dapat mengalahkan dia. Dan ternyata aku kalah bertaruh. Hu-hu-huu...!" Dia menangis lagi tersedu-sedu seperti anak kecil minta permen ditolak.

"Tan Beng San taihiap adalah seorang pendekar besar, Nona dan kau harusnya bangga karena dia itu pamanmu. Dia tak mungkin mau memusuhimu, selain lihai dan sakti, juga dia memiliki hati emas, pribudinya luhur dan dia seorang satria sejati."

Tiba-tiba tangis itu terhenti dan suaranya marah lagi. "Kalau hatiku berbulu, ya? Pribudiku rendah dan aku bukan bandingannya sama sekali. Hatinya emas tetapi hatiku tembaga. Begitukah? Pantas saja kau tidak peduli kepada orang rendah ini, biar tubuh hampir kaku karena... lengan terkutuk ini... aduh!"

Baru sekarang gadis itu mengeluh dengan suara rintihan lirih. Kun Hong terkejut. Dia dapat menduga tadi bahwa lengan kanan gadis ini terluka, gerakannya pun kaku, akan tetapi mendapat kenyataan bahwa gadis ini masih kuat memainkan pedangnya sebegitu lama, tentu lukanya tidak hebat. Sekarang dari suara gadis ini dia terkejut karena ada tanda-tanda bahwa gadis itu terserang demam panas akibat lukanya.

"Berikan lenganmu, biar kuperiksa!" katanya.

Dan sebelum gadis itu sempat menjawab atau pun menolak, dia sudah dapat menangkap pergelangan tangannya dan meneliti detik darahnya. Setelah memeriksa beberapa menit, tiba-tiba muka Kun Hong menjadi merah sekali, melepaskan tangan itu dan berseru,

"Celaka...! Mana mungkin? Ahh...!" dan dia duduk termenung, beberapa kali menggeleng kepala.

"Bagaimana? Ada apa?" Gadis itu lenyap keangkuhannya dan memandang dengan wajah penuh kegelisahan. "Jangan bilang tanganku tak dapat sembuh dan harus dipotong."

"Bukan demikian, tapi cara pengobatannya yang sukar kulakukan..."

"Sukar bagaimana? Hayo katakan!" Gadis itu tak sabar lagi.

"Harus memperbaiki jalan darah yan-goat-hiat, mana mungkin...?"

Jalan darah itu letaknya di bawah ketiak, bagaimana dia dapat meraba bagian tubuh ini?

"Mengapa tidak mungkin? Aneh benar kau ini, apa kau kira aku tidak mempunyai jalan darah yan-goat-hiat? Bukankah ini di sini?"

Gadis itu menggunakan tangan kiri meraba sebelah bawah pangkal lengannya, tapi dia segera menjerit perlahan, "... aduuuhhh...!"

"Nah, apa kataku, tentu sakit, Nona. Kau terkena pukulan pada pangkal lenganmu. Berkat hawa murni dan lweekang dalam tubuh, kau dapat menahannya, tidak ada tulang yang patah dan kau masih dapat melakukan pertempuran merampas mahkota, itu benar-benar hebat. Akan tetapi tanpa kau ketahui, jalan darah itu menjadi buntu oleh gumpalan darah matang dan dapat menimbulkan keracunan."

"Wah, perlu apa kau berpidato? Aku tidak ingin menjadi tabib, juga tidak mau belajar mengobati. Lebih baik kau lekas mengobatinya."

"...bagaimana mungkin...?"

"Aih-aiihh, bagaimana sih orang ini? Mengapa harus pakai bagaimana mungkin segala? Pendeknya, kau becus tidak mengobatinya?"

"Tentu saja bisa..."

"Nah, sudah jangan banyak rewel, lekas obati!" Suara nona itu kehabisan sabar.

"...ya tetapi... tapi... cara mengobatinya tidak hanya dapat dengan totokan biasa, Nona. Harus diurut dan dihancurkan darah yang berkumpul di situ agar terbawa mengalir dan..."

"Aduh-aduuuuuhh, cerewetnya. Kalau harus diurut ya urutlah, kenapa sih ceriwis amat?"

"Tapi... kau tahu sendiri yan-goat-hiat terdapat di... ketiak..."

"Aduh kemaki (sombong) kau, ya? Kalau di ketiak kenapa? Apa kau kira ketiakku terlalu kotor? Cih, ketiakmu lebih kotor, dekil, tidak pernah kau gosok kalau mandi!" Nona itu suaranya marah sekali.

Kun Hong menarik napas panjang, tanpa disadarinya lagi dia menggaruk-garuk belakang telinganya, benar-benar kewalahan dan terdesak. Celaka, susahnya bicara dengan gadis liar ini, pikirnya. Gadis jujur, agaknya tidak tahu apa-apa dan masih bersih betul pikirannya akan perhubungan antara pria dan wanita, dan hal ini mungkin terpengaruh oleh cara hidupnya sebagai seorang gadis perantau.

"Ehhh, malah termenung, garuk-garuk kepala segala lagi! Hee, orang buta, apakah kau memang tidak sudi menolongku?"

"...bukan sekali-kali, Aku suka menolongmu, Nona, suka sekali. Tapi..."

"...tapi apa lagi?"

"Ehh, maaf... bagian yang diobati itu harus... harus... tidak tertutup..."

Hening sejenak. Walau pun wataknya polos, agaknya kalau harus memperlihatkan ketiak tanpa ditutup baju, membuat muka gadis itu menjadi merah sekali dan bingung. Dengan kening berkerut ia memandang Kun Hong penuh selidik.

Apakah dia sengaja hendak mempermainkan aku, pikirnya. Apakah dia seorang yang kurang ajar? Akan tetapi tiba-tiba ia teringat bahwa orang di depannya ini adalah seorang buta.

"He, orang aneh. Apakah matamu betul-betul buta?"

Melengak Kun Hong mendengar pertanyaan ini. Ia tidak bermaksud menghina, suaranya jujur dan pertanyaan itu sungguh-sungguh.

"Tentu saja, masa ada buta pura-pura?"

"Sama sekali tak dapat melihat? Sedikit pun tak dapat melihat?"

Kun Hong tersinggung juga, dia menghela napas dan menjawab, "Bagiku, malam dan siang sama gelapnya..."

Namun gadis itu sama sekali tidak terpengaruh oleh suara menyedihkan ini, tidak menjadi terharu malah segera berkata, "Kalau begitu, apa salahnya kubuka baju bagian yang diobati? Hayo lekas kau kerjakan. Nih, sudah kubuka!"

Berdebar juga jantung Kun Hong, tapi segera dia menindas perasaannya karena dia harus mengakui bahwa sifat gadis ini benar-benar masih amat kekanak-kanakan, gadis kasar, jujur, dan di dalam pikirannya masih bersih dari pada hal yang bukan-bukan. Oleh karena itu dia pun lalu menangkap lengan kanan gadis itu, terus jari-jarinya bergerak ke atas. Lengan yang kecil bulat, berisi, dengan kulit yang halus seperti sutera.

"...aduh...!" jerit gadis itu ketika ototnya di bawah pangkal lengan terpegang.

"Hemmm... ternyata bahkan lebih hebat dari pada yang kuduga. Kalau terus kuurut, kau akan banyak menderita kesakitan, Nona. Biarlah kubantu dengan tenaga lweekang agar kumpulan darah itu agak membuyar karena panas. Maaf, kendurkan tenagamu sebentar."

Kun Hong kemudian membuka tangannya dan menempelkan telapak tangannya di bawah pangkal lengan atau di ketiak kanan gadis itu. Dari tubuhnya dia mengerahkan tenaga sakti, disalurkan melalui tangan dan gadis itu dengan penuh kekaguman memandang ketika merasa betapa hawa panas sekali keluar dari telapak tangan si buta menjalar ke dalam tubuhnya melalui ketiak. Mendadak dia menggigil karena hawa panas itu berubah menjadi dingin sekali sampai membuat ia menggigil.

"Wah... gila..." bibir Kun Hong berbisik dan gadis itu merasa betapa hawa itu berubah panas kembali.

"Apa yang gila? Siapa?" tak tertahan ia bertanya mendengar bisikan tadi.

Akan tetapi ia tidak marah melihat wajah Kun Hong berkeringat. Ia tahu bahwa pemuda itu sedang mengerahkan lweekang, maka tak menjawab juga tidak mengapa. Tentu saja ia tak pernah menduga bahwa Kun Hong tadi memaki dirinya sendiri.

Ketika Kun Hong menyalurkan tenaga lweekang tadi, pikirannya melayang dan sentuhan tangannya dengan kulit halus hangat itu mendatangkan perasaan yang bukan-bukan dan yang mengacaukan pengerahan tenaga saktinya sehingga akibatnya gadis itu menggigil kedinginan. Dia memaki diri sendiri, mengusir semua perasaan, mengumpulkan panca indera dan mengerahkan tenaga.

Sepuluh menit kemudian dia melepaskan tangannya, lalu mulailah dia mengurut otot dan jalan darah yang terluka. Mula-mula gadis itu merintih perlahan karena memang masih terasa sakit. Akan tetapi lambat laun setelah darah mengental itu cair dan mengalir, rasa nyeri berubah nikmat. Akhirnya tiba-tiba dia tertawa cekikikan dan tubuhnya menggeliat-geliat.

Kun Hong terheran dan bertanya, "Kenapa, Nona...?"

"Aiiihhh... hi-hik, geli amat... jari-jarimu menggelitik..."

Cepat-cepat Kun Hong menarik tangannya dan wajahnya kembali menjadi panas. Merah sekali wajahnya, sampai ke telinga-telinganya.

"Kalau, sudah merasa geli, itu berarti sudah sembuh, Nona."

Diam-diam dia juga merasa geli hatinya karena memang sikap nona ini benar-benar lucu, jujur dan kekanak-kanakan. Tanpa disadarinya timbullah rasa sayang kepada nona ini.

Gadis itu mengenakan kembali bajunya, bangkit berdiri dan menggerak-gerakkan lengan kanannya, memukul beberapa jurus. Akhirnya ia berseru girang, "Bagus! Tidak terasa sakit lagi, sembuh sama sekali. Kakak buta, aku adikmu yang bodoh sekarang merasa takluk betul. Kau hebat!"

Gadis itu memegang tangan Kun Hong dan menari-nari berputaran. Sambil tertawa Kun Hong terpaksa mengikutinya dan mengomel,

"Aih, kau benar-benar seorang adik yang nakal sekali. Perut masih lapar kau suruh aku putar-putar begini, bisa pusing tujuh keliling aku!"

"Waah, kakak buta yang baik, kau lapar? Tunggu sebentar di sini, ya? Duduklah di bawah pohon, nah di sini..." katanya sambil menuntun Kun Hong ke bawah pohon, menyuruhnya duduk di atas akar pohon yang menonjol ke luar dari tanah. "Aku takkan lama dan kau akan kenyang nanti."

Sebelum Kun Hong sempat mencegahnya, gadis itu sudah melesat cepat sekali dan tidak terdengar lagi suaranya. Belum ada setengah jam gadis itu pergi, ia sudah kembali lagi sambil tertawa-tawa girang dan kedua tangannya penuh barang-barang.

Sepanci nasi putih, semangkok besar masakan ang-sio-hi, semangkok besar pula cah udang dan semangkok lagi panggang daging ayam. Semua masakan dan nasinya masih panas mengepulkan asap sedap. Mangkok-mangkok berisi masakan ini semua dia kempit dan bawa sedapat mungkin, malah tangannya masih menggenggam sebuah guci arak, mangkok kosong dan sumpit!

"Hi-hi-hi, dasar untung kita bagus, Kakak buta! Nah, tolong nih, terima dulu guci arak dan mangkok-mangkok kosong. Awas, turunkan dahulu di atas tanah, masih banyak nih. Wah, lenganku panas semua, itu sih, ang-sio-hi-nya miring mangkoknya ketika kubawa lari, kuahnya tumpah sedikit ke lenganku!" Ribut-ribut gadis itu bicara sedangkan Kun Hong terheran-heran dari mana gadis itu memperoleh masakan sebanyak itu.

"Kan di sini tidak ada restoran besar. Dari mana kau memperoleh masakan mahal ini! Wah, araknya pun bukan arak sembarangan nih, arak wangi dan sudah disimpan lama lagi. Eh, sumpitnya ini begini halus, apakah bukan dari gading? Dari mana kau mendapat semua ini?" Kun Hong meraba sana meraba sini, kagum dan heran.

"Sudahlah, Kakakku yang baik. Kita makan dulu, sikat habis ini semua baru nanti bicara. Kalau sampai dingin masakan-masakan ini sebelum masuk ke dalam perut kita, kan sayang! Hayo makan, nih araknya untukmu sudah kusediakan!"

Dengan cekatan dan terampil gadis itu melayani Kun Hong makan. Ia sendiri pun makan, akan tetapi tiada hentinya ia menggunakan sumpitnya untuk menjapitkan daging pilihan untuk Kun Hong, berkali-kali pula mendesak supaya pemuda itu menambah lagi nasi dan araknya.

Gembira sekali mereka, apa lagi Kun Hong. Masakan-masakan itu sungguh lezat, nasi pun putih dan pulen, araknya juga tulen. Kegembiraan dan kelezatan masakan membuat mereka gembul dan menambah nafsu makan sehingga sebentar saja, sampai seperempat jam, masakan dan arak benar-benar telah disikat habis oleh keduanya!

Agaknya setelah kemasukan arak, gadis itu menjadi lebih gembira lagi, suara ketawanya bebas lepas, sikapnya terbuka. Kun Hong merasa lebih senang lagi dan rasa sayangnya bertambah.

Seorang keponakannya, yaitu Kui Li Eng, juga lincah jenaka, akan tetapi masih kalah oleh gadis ini yang benar-benar masih bersih pikirannya. Sayangnya, agaknya anak ini terlalu dimanja dan agaknya sejak kecil dipenuhi segala kehendaknya sehingga sekarang pun ia selalu ingin kehendaknya dipenuhi, menjadi orang yang sifatnya ‘ingin menang sendiri’. Akan tetapi makin lama makin kelihatan bahwa pada dasarnya anak perempuan ini tidak mempunyai watak yang ingin menang sendiri, malah sangat jujur dan cukup mempunyai pertimbangan yang adil.

Kun Hong duduk bersandar batang pohon, terengah kekenyangan. Gadis itu duduk pula di atas tanah, di depannya. Sampai lama gadis itu menatap wajah Kun Hong, melihat betapa Kun Hong meraba-raba dengan tangan ketika hendak beralih duduk ke atas akar yang lebih rata, meraba-raba pula batang pohon yang hendak disandarinya, kelihatan begitu tak berdaya.

"Kakak buta, kau adalah seorang ahli dalam hal pengobatan. Mengapa matamu sendiri sampai bisa menjadi buta? Apakah sebabnya matamu buta?" Kali ini gadis itu berbicara tanpa nada kekanak-kanakan atau bergurau, suaranya bersungguh-sungguh.

Kun Hong terkejut mendengar pertanyaan ini, menghela napas dan menjawab, "Karena salahku sendiri..."

"Hemm, apakah ada yang membikin buta? Katakanlah siapa orangnya, adikmu ini pasti akan mencarinya dan membalas membutakan matanya!"

Kun Hong menggeleng kepala. Dia takkan merasa tersinggung kalau diejek orang tentang kebutaannya, tetapi dia merasa sedih kalau orang mengingatkan dia akan sebab-sebab kebutaan itu karena hal itu sama saja dengan memaksa dia mengenangkan Cui Bi.

"Aku sendiri yang membutakan kedua mataku."

Gadis itu meloncat ke atas, kaget sekali. "Aku tidak percaya! Masa ada orang yang mau membutakan matanya sendiri, kecuali orang gila!"

"Memang aku gila, gila pada waktu itu." Kun Hong menangkap tangan gadis itu untuk mencegahnya bicara soal ini lebih lanjut. "Adik yang baik, sudahlah, jangan kita bicara soal sebab-sebab kebutaan mataku, maukah kau?"

Baru kali ini Kun Hong merasa betapa gadis itu terdiam dalam keharuan, akan tetapi hanya sebentar karena segera terdengar lagi suaranya yang nyaring dan gembira. "Kakak buta, sebetulnya kau siapakah? Siapa namamu dan di mana tempat tinggalmu?"

Kun Hong timbul kembali senyumnya. Sikap yang amat cepat dan mudah berubah dari gadis ini benar-benar menggembirakan serta mudah menular. Terhadap seorang gadis seperti ini tak perlu dia menyembunyikan diri.

"Namaku Kwa Kun Hong, Nona. Ada pun tempat tinggalku, heemm... untuk saat ini yah di sini inilah! Dan kau sendiri, siapa namamu? Apakah cukup hanya Bi-yan-cu saja?"

"Kwa Kun Hong... nama yang bagus. Eh, Kwa-twako (Kakak Kwa), bagaimana kau bisa mengenal nama ayahku dan bagaimana kau bisa tahu pula bahwa ayahku adalah kakak Tan Beng San ketua Thai-san-pai?"

"Tentu saja aku tahu. Aku memiliki hubungan baik dengan keluarga Thai-san-pai, bahkan pernah menerima pelajaran ilmu dari Tan Beng San taihiap. Aku tahu pula bahwa ayahmu selain kakaknya, juga menjadi suheng dari isteri beliau. Bukankah ayahmu adalah murid pertama dari mendiang Raja Pedang Cia Hui Gan?"

"Wah, kiranya pengetahuanmu luas, Twako. Aku mendengar tentang pertempuran hebat pada pembukaan Thai-san-pai tiga tahun yang lalu di puncak Thai-san, apakah kau hadir juga?"

Berdebar rasa jantung Kun Hong. Teringat dia akan semua pengalamannya di puncak itu, tentang Cui Bi apa lagi. Dia termenung sejenak. Bagaimana dia tidak akan tahu tentang hal itu? Dia sendiri berada di sana, malah dia mengambil bagian terpenting (baca Rajawali Emas).

"Aku tahu... aku juga hadir di sana..." Dia cepat menambah untuk menghilangkan curiga gadis itu. "Aku bersama ayah ibuku..." Akan tetapi dia segera teringat bahwa tidak perlu dia menyebut-nyebut ayah bundanya.

"Twako, siapa ayahmu? Tentu tokoh hebat..."

Sudah terlanjur bicara, Kun Hong tidak dapat mundur lagi. "Ayahku adalah Kwa Tin Siong, ketua Hoa-san-pai."

Gadis itu segera kembali meloncat ke atas. "Walah! Kiranya putera Hoa-san Ciangbunjin (ketua Hoa-san-pai)! Maaf... maaf, ya, Twako? Kiranya kau seorang besar, keturunan jagoan, putera seorang ketua Hoa-san-pai yang terkenal!"

"Hushh, jangan melebih-lebihkan, malah kuminta jangan lagi kau menyebut-nyebut nama keturunanku. Aku sudah menjadi seorang buta, miskin dan hidup sebatang-kara, aku tidak suka nama keturunanku dibawa-bawa. Kau jangan menyebutku Kwa-twako lagi."

"Habis harus menyebut apa? Namamu Kwa Kun Hong... hemm, baiknya kusebut Hong-ko (kakak Hong) saja. Bagus, kan?"

Kembali jantung Kun Hong berdebar. Mendiang Cui Bi kekasihnya dahulu juga menyebut dia Hong-ko, dan suara gadis ini begitu mirip suara Cui Bi, seakan Cui Bi belum mati dan kini berada di sampingnya!

"Sesukamulah," dia mengusir kenangan yang mengganggu hatinya itu, "tetapi kau sendiri belum memperkenalkan namamu."

Gadis itu tertawa gembira. "Hong-ko, namaku buruk sekali. Aku lebih suka kalau dipanggil Bi-yan-cu..." Nada suaranya manja.

Kun Hong juga tersenyum lebar. "Apa kulitmu hitam?"

"Siapa bilang hitam? Kulitku putih kuning, malah ayah bilang kalau kulitku amat bagus dan sehat, tidak seperti kulit gadis-gadis kota dan puteri-puteri istana yang pucat-pucat seperti kekurangan darah. Lihat lenganku ini... ehh, kau mana bisa lihat! Mengapa kau mengira kulitku hitam, Hong-ko?"

Biar pun matanya tak dapat melihat, Kun Hong dapat membayangkan betapa gadis itu memandangnya dengan bibir mungil yang cemberut.

"Aku ingat bahwa burung walet (yan-cu) bulunya hitam, dan sepanjang ingatanku, tidak ada burung walet yang cantik. Maka julukanmu Bi-yan-cu (Walet Cantik Jelita) amat tidak cocok kalau kulitmu tidak sehitam bulu burung walet. Nah, kurasa betapa pun buruknya namamu, tidak akan seburuk julukanmu."

"Wah, kau pandai mencela, Hong-ko. Awas, lain kali kuminta kau mencari julukan baru untukku. Namaku sebetulnya adalah Tan Loan Ki. Nah buruk sekali, bukan? Seperti nama laki-laki."

"Tidak buruk. Nama Loan Ki manis benar, juga julukanmu itu sebenarnya sudah tepat, mengingat bahwa kau mempunyai gerakan yang lincah dan cepat bagaikan burung walet. Siauw-moi (adik kecil), mulai sekarang aku akan menyebutmu Ki-moi (adik Ki), boleh kan?"

Tiba-tiba mereka berhenti bicara karena terdengar seruan orang dari jauh.

"Betina liar itu tentu tak akan lari jauh!" terdengar suara seorang wanita yang serak.

"Hemm, kalau ia dapat kutangkap, akan kujadikan bakso. Anak kurang ajar itu!" Sambung seorang laki-laki yang suaranya besar.

Kun Hong mengerutkan keningnya. Otaknya yang cerdas cepat menghubungkan sebutan ‘betina liar’ tadi dengan Loan Ki.

"Ki-moi, kau tertawa mengejek! Siapa mereka dan mengapa marah-marah?"

"Dasar pelit!" Gadis itu mengomel. "Baru kehilangan nasi dan masakan begitu saja sudah mencak-mencak seperti merak kehilangan ekor."

"Wah, jadi yang kita makan tadi..." Kun Hong berseru kaget.

"Heh-heh, barang curian tentu. Habis dari mana kalau tidak mencuri?" enak saja jawaban gadis ini. "Kau menyesal, Hong-ko? Nah, kau muntahkanlah kembali." Ia lalu tertawa-tawa menggoda.

"Jangan main-main, Ki-moi. Kurasa dua orang yang datang ini bukan bermaksud baik dan mereka mempunyai kepandaian yang tak boleh kau pandang ringan begitu saja!"

Baru saja Kun Hong mengeluarkan kata-kata ini, kedua orang itu sudah tiba di situ dan terdengar bentakan yang perempuan. "Nah, ini dia si bocah liar bersama seorang buta!"

Yang laki-laki membentak, "Gadis kurang ajar, kembalikan makanan dan arak tadi..." dia lalu berseru kaget melihat mangkok-mangkok dan guci arak yang sudah kosong, "Wah, celaka si keparat, sudah disikat habis!"

Karena tidak dapat melihat, Kun Hong hanya dapat menaksir keadaan dua orang yang datang itu dengan pendengarannya. Laki-laki itu paling sedikit berusia empat puluh tahun dan si wanita sukar diduga karena suaranya serak dan kasar, akan tetapi tentu tidak lebih muda dari pada yang laki-laki. Gerakan kaki si wanita itu ringan membayangkan ginkang yang tinggi sedangkan derap kaki yang laki-laki mengandung tenaga lweekang membuat tanah di sekitarnya seperti tergetar.

Akan tetapi Loan Ki yang dapat melihat kedua orang itu mendapatkan kesan yang lebih mengagetkannya.

Wanita itu berpakaian serba hitam dengan tambalan kain lebar berwarna putih ditalikan di leher menggantung ke bawah. Mukanya penuh bopeng (burik), rambutnya masih hitam serta disisir rapi. Matanya besar sebelah dengan pandangan galak.

Tangan kanannya memegang sebuah senjata besi yang agak aneh bentuknya, bergagang dua dan ujungnya runcing. Kiranya senjata itu adalah sebuah penjepit arang yang biasa dipergunakan di dapur untuk mengambil arang. Tangan kirinya memegang sebuah kipas dapur yang lebar dan bergagang besi pula. Memang aneh kedua alat dapur ini karena ukurannya selain lebih besar dari pada biasa, juga terbuat dari besi yang kelihatan kokoh kuat mengerikan.

Ada pun laki-laki itu juga berpakaian serba hitam, memakai ikat kepala kuning. Matanya sangat lebar seakan-akan hendak meloncat ke luar dari tempatnya. Tubuhnya tinggi besar dan mukanya hitam, kedua lengan tangannya yang tak berbaju penuh bulu hitam. Tangan kanannya memegang sebuah pisau pemotong babi yang lebar, yang seukuran golok tapi bentuknya persegi, dan mengkilap sekali saking tajamnya.

Loan Ki adalah seorang anak perempuan yang semenjak kecilnya hidup di dunia kangouw dan sudah banyak bertemu dengan orang-orang aneh. Karena itu munculnya dua orang ini tidak mengagetkannya, juga suara mereka tidak membuat ia gentar, bahkan ia tertawa ketika berdiri dan menyambut mereka dengan suara mengejek.

"Kalian ini dua orang kasar datang-datang marah tidak karuan lalu membuka mulut dan menyemburkan kata-kata kotor, sebetulnya hendak mencari siapakah?"

Akan tetapi dua orang itu tidak menjawab. Mereka saling pandang dan memandang ke arah mangkok-mangkok kosong, lalu membanting-banting kaki, memaki-maki,

"Keparat, anjing-anjing kelaparan! Sudah dihabiskannya semua, celaka. Toanio (nyonya) akan memukuli kepalaku sampai bengkak-bengkak karena arak seperti itu sudah habis dari simpanan. Aduh, celaka dua anjing kelaparan!"

Laki-laki muka hitam itu berteriak-teriak, matanya makin melotot ketika dia memandang ke arah Loan Ki.

"Dan aku... ahhh, aku yang kasihan... dari mana aku harus mendapatkan ikan emas itu setelah ang-sio-hi tinggal tulang-tulang ikan saja? Mampuslah aku kalau siocia memaksa aku menyelam di telaga untuk memperoleh ikan baru... celakanya, siocia tidak akan mau sudah kalau belum kudapatkan ikan yang serupa dengan yang tadi."

Setelah puas memaki-maki, wanita itu menudingkan penjepit arangnya ke muka Loan Ki. "Hayo mengaku, kau gadis busuk. Tentu kau telah mencuri makanan dari dapurku, malah menotok roboh dua orang pembantuku!"

"Dan kau yang mencuri guci penuh arak simpanan dari pembantuku!" bentak laki-laki itu sambil mengacung-acungkan golok pemotong babinya.

Loan Ki tersenyum manis. "Betul aku, Uwak dan Empek yang baik. Tapi ketahuilah bahwa tadi perutku dan perut si dia ini lapar sekali. Aku sedang mencari pengisi perut kami yang kosong, hidungku tertarik oleh bau sedap dan gurih, lalu melihat masakan-masakan itu tak dapat aku menahan keinginan hatiku lagi. Maafkan saya, Uwak dan Empek, kelak kalau kalian kelaparan dan kebetulan berada di dekat rumahku, kalian boleh balas mencuri tiga kali lipat banyaknya. Aku berjanji tidak akan marah kalau kalian menyikat habis masakan-masakanku dari dapur rumahku. Nah, bukankah sudah adil janjiku ini?"

"Adil matamu...!" nenek itu memaki.

"Adil mukamu... yang jelita!" kakek itu pun memaki.

Kun Hong menggeleng-gelengkan kepala. Dua orang ini adalah orang-orang aneh, tetapi Loan Ki telah mengeluarkan janji yang sungguh-sungguh tak masuk di akal dan seenak perutnya sendiri. Mana mungkin

pencuri di ‘bayar’ dengan janji kalau kelak dua orang itu kelaparan boleh balas mencuri pula di dapur rumahnya? Tidak masuk di akal dan alasan anak-anak.

Maka dia pun lalu bangkit berdiri, menjura dengan hormat kepada dua orang itu sambil berkata, "Jiwi Locianpwe harap sudi memaafkan kami berdua yang muda. Sesungguhnya, tadi siauwte yang kelaparan dan siauwte minta adik siauwte ini agar mengemis makanan. Siapa kira dia tak berani mengemis malah mencuri. Untuk hal ini, siauwte mohon sudilah kiranya jiwi Locianpwe memaafkan kami berdua."

Dua orang itu saling pandang, wajah mereka berseri. Selama hidup baru kali ini semenjak menjadi pekerja dapur mereka menerima kata-kata yang terdengar enak sekali memasuki telinga mereka. Mereka memandang Kun Hong dan mengangguk-anggukkan kepala.

"Orang muda baik, biarlah kalau memang kau kelaparan. Paling-paling aku akan dimaki oleh toanio," kata kakek itu dengan suara sabar sekali.

"Pemuda buta yang tampan, kau amat sopan. Ikan itu dapat kucarikan gantinya dengan menjala, juga daging babi dan ayam masih banyak. Siocia pun bisa kubujuk. Dua orang locianpwe harus bersikap sabar, bukan begitu, Sun-laote?" kata si nenek dan kakek itu pun mengangguk-angguk membenarkan.

"Hong-ko, mereka ini hanyalah seorang koki masak dan seorang tukang jagal, kenapa kau sebut-sebut mereka locianpwe segala? Wah, kepala mereka bisa menjadi semakin besar dan kulit muka mereka makin tebal!" tiba-tiba Loan Ki mencela Kun Hong yang menjadi kaget sekali melihat cara temannya ini ‘merusak’ suasana yang sudah begitu baik.

Celaka, pikirnya, benar-benar bocah setan, tidak mengerti siasat damai yang dia lakukan. Benar saja kekhawatirannya. Dua orang itu mengeluarkan seruan marah, memaki-maki lagi dan wanita itu menerjang maju, menyerang Loan Ki dengan penjepit arangnya.

Loan Ki tertawa mengejek, menghindarkan serangan ini dengan menggeliatkan tubuhnya ke belakang dan tiba-tiba ia merasa ada angin menyambar ke arah mukanya. Kaget juga gadis ini, karena ternyata susulan serangan kipas ini amat cepatnya.

Ia menjejakkan kakinya ke atas tanah, tubuhnya mencelat ke belakang dan terhindar dari hantaman kipas. Pada lain saat dia telah menghadapi wanita galak itu dengan pedang di tangan dan senyum simpul menghias bibir.

Kun Hong sangat tidak senang melihat perkembangannya menjadi pertempuran. Namun karena dari gerakan-gerakan nenek itu dia maklum bahwa kepandaian Loan Ki masih jauh lebih tinggi, maka dia mendiamkannya saja, hanya berkata halus,

"Ki-moi, setelah mencuri, jangan kau membunuh atau melukai orang! Jika kau melanggar aku tidak mau bicara lagi denganmu!"

Loan Ki hanya tertawa lirih dan sebentar saja nenek itu menjadi bingung dan berkunang-kunang matanya. Gerakan gadis ini benar-benar lincah sehingga baginya seakan-akan gadis itu mempunyai lima buah bayangan yang mengeroyoknya dari segala penjuru! Ilmu serangannya menjadi kacau balau. Dengan nekat dan ngawur dia menyerang membabi buta, menepak-nepak dengan kipas dapurnya seperti orang berusaha menepuk lalat yang terlalu gesit.

"Sun-laote, kau bantu aku menangkap bocah liar ini!" Akhirnya nenek itu berteriak minta bantuan kepada temannya.

Agaknya kakek itu ragu-ragu, lalu mengomel, "Heran benar, masa Hek-kui-nio (Iblis Betina Hitam) tidak dapat menangkap seorang gadis cilik?" Kemudian dia menoleh kepada Kun Hong. "Orang muda, bukan aku Ban-gu-thouw (Selaksa Kepala Kerbau) dari golongan cianpwe hendak menghina yang muda, tetapi sahabatmu gadis liar itu agaknya terlalu lincah untuk Hek-kui-nio. Terpaksa aku harus menangkapnya!"

Akan tetapi pada saat itu terdengar Hek-kui-nio berteriak kesakitan dan dia berjingkrak-jingkrak dengan kaki kanannya karena kakinya yang kiri kena digajul (ditendang dengan ujung sepatu) oleh Loan Ki sehingga bukan main nyerinya, ngilu sampai menusuk-nusuk tulang sumsum!

Laki-laki tinggi besar yang berjuluk Ban-gu-thouw itu dengan marah lalu memutar-mutar golok pemotong babinya, atau mungkin juga pemotong kerbau sesuai dengan julukannya. Angin menderu dan diam-diam Kun Hong menjadi terkejut dan khawatir. Jelas terdengar olehnya betapa Ban-gu-thouw ini mempunyai tenaga dahsyat yang tidak boleh dipandang ringan.

Biar pun dia maklum bahwa ilmu silat pedang yang dimiliki Loan Ki jauh lebih hebat dan mempunyai dasar yang tinggi tingkatnya, namun menghadapi seorang lawan kasar yang bertenaga besar dan memegang senjata yang agaknya amat berat itu, tetap merupakan bahaya bagi Loan Ki.

"Locianpwe, jangan memperhebat permusuhan!" Kun Hong berseru.

Tubuhnya tiba-tiba melesat ke arah si tinggi besar itu, kedua tangannya bergerak dengan jari-jari tangan terbuka dan... pada lain saat Kun Hong sudah berhasil merampas golok pemotong kerbau itu!

Ban-gu-thouw berteriak keras saking kagetnya. Cepat-cepat dia membalikkan tubuhnya dan memandang dengan mata terbelalak. "Heeei, kalau begitu kau tidak buta!"

"Siauwte memang seorang buta," jawab Kun Hong.

"Kalau buta bagaimana dapat merampas golokku?"

Tanpa menjawab Kun Hong mengangsurkan golok itu kepada pemiliknya. Ban-Gu-Thouw menerima kembali goloknya dan wajahnya merah sekali karena pada waktu itu Loan Ki tertawa haha-hihi.

Dia menjadi marah dan berkata, "Orang muda buta, kenapa kau merampas golokku?"

"Kuharap Locianpwe tidak melanjutkan pertempuran yang tidak ada gunanya. Makanan itu sudah masuk perutku, dan aku sudah sanggup untuk minta maaf."

"Enak saja kau bicara! Kami berdua yang akan menerima hukuman dari toanio dan siocia, namun karena omonganmu tadi enak didengar, kami akan melupakannya saja dan siap menerima hukuman. Siapa tahu sahabatmu si harimau betina itu suka menghina orang dan sekarang kau malah merampas golokku. Ban-gu-thouw dan Hek-kui-nio tidak bisa menerima hinaan orang!"

Kun Hong cepat menjura. "Harap sekali lagi kalian orang-orang tua sudi memaafkan kami orang-orang muda. Jika perlu, biarlah kami menghadap majikan kalian untuk minta maaf. Kurasa majikan kalian akan menghabiskan urusan makanan yang tak berarti ini."

Dua orang itu saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak, membuat Kun Hong yang tak dapat melihat itu terheran-heran. Malah nenek yang sekarang sudah tidak nyeri lagi kaki kirinya itu tertawa tak kalah kerasnya oleh temannya. Kemudian Ban-gu-thouw berkata,

"Ha-ha, bagus sekali. Kalian mau menghadap toanio atau siocia? Ha-ha-ha, orang muda, sungguh-sungguh lucu bila mana ada orang berani begini tenangnya menyatakan hendak menghadap majikan kami setelah berani mencuri makanan. Tetapi agaknya kalian hendak mengandalkan kepandaian kalian, dan kau ini orang buta agaknya juga berkepandaian. Sebelum kau menghadap majikan kami, biar kucoba lebih dahulu. Bisakah kau merampas golokku sekali lagi? Awas serangan!"

Dengan gerakan kuat sekali Ban-gu-thouw membacok ke arah kepala Kun Hong. Pemuda ini dengan tenang miringkan kepala, jari tangannya meluncur ke arah pergelangan tangan disusul cengkeraman ke arah gagang golok dan... sebelum Ban-gu-thouw tahu mengapa tiba-tiba tangannya menjadi gringgingen (kesemutan), goloknya sudah pindah ke tangan orang buta itu! Tanpa berkata apa-apa kembali Kun Hong mengangsurkan golok kepada pemiliknya.

"Hek-cici, dia ini siluman, lebih baik kita pulang dan siap-siap menerima hukuman!" kata Ban-gu-thouw sambil menyambar goloknya dan berlari pergi diikuti temannya.

Loan Ki mengikuti mereka dengan suara ketawanya yang nyaring sampai mereka tidak kelihatan lagi punggung mereka.

"Hi-hi-hik alangkah lucunya dua orang badut itu!" Loan Ki berkata sambil duduk di depan Kun Hong yang sudah duduk pula di atas akar pohon.

"Apanya yang lucu?! Ki-moi, kau benar-benar keterlaluan. Sudah mencuri, memperolok mereka yang tentu akan menerima hukuman dari majikan mereka. Hanya aku amat heran, siapakah majikan yang mempunyai koki dan jagal seperti mereka itu? Kepandaian mereka itu tidak patut dimiliki seorang koki dan jagal biasa. Tentu majikan itu luar biasa pula dan bukan orang sembarangan. Sudah sepatutnya kita datang ke sana minta maaf."

Loan Ki cemberut. "Aku tidak sudi minta maaf! Apa lagi kepada toanio dan siocia yang mereka sebut-sebut tadi. Huh, lebih baik kupergunakan pedangku untuk memberi hajaran kepada mereka."

Kun Hong menghela napas. "Sudahlah, kalau begitu kita tidak usah pergi ke sana. Tapi tidak baik pula kita tinggal bersama-sama di sini. Kalau mereka datang lagi tentu hanya akan menimbulkan keributan belaka. Ki-moi, aku sungguh merasa beruntung sekali dapat berkenalan denganmu. Adik yang baik, selanjutnya kau berhati-hatilah dalam melakukan perjalanan, akan lebih baik kalau kau segera pulang dan jangan merantau seorang diri. Seorang dara remaja seperti kau ini lebih aman apa bila berada di rumah orang tuamu sendiri. Jauhkan permusuhan, jangan terlalu menurut nafsu hati. Nah, Ki-moi kita berpisah di sini. Mudah-mudahan pada lain waktu ada kesempatan bagi kita untuk saling bertemu kembali."

Kun Hong tidak tahu betapa gadis itu memandangnya dengan mata terbelalak bagaikan orang kaget. Agaknya dia sama sekali tidak ingat bahwa pertemuan itu akan berakhir dengan perpisahan. Tiba-tiba ia memegang tangan Kun Hong dan ditariknya pemuda buta itu berdiri.

"Hong-ko, hayo berangkat!" ajaknya.

"Ehh, ke mana? Jalan kita bersimpang di sini."

"Iihh, siapa bilang? Kita mengejar mereka, mengunjungi majikan dua orang badut tadi."

"Heh?!" Kun Hong melengak heran, "Kau bilang tadi tidak sudi ke sana, tidak sudi minta maaf!"

"Sekarang aku ingin sekali ke sana! Ingin aku melihat si muka hitam kepala kerbau itu dipukuli kepalanya oleh toanio sampai bengkak-bengkak dan melihat si nenek setan itu menyelam di air sampai perutnya kembung, hi-hi-hik!"

Kun Hong hanya dapat menarik napas panjang karena gadis itu sudah menariknya dan mengajak lari. Sebetulnya dia tidak ingin pergi berdua lebih lama lagi dengan gadis yang merupakan penggoda batinnya ini, akan tetapi dia pun tidak tega membiarkan gadis itu pergi seorang diri menemui majikan yang aneh dan mencurigakan itu. Dia tahu dengan pasti bahwa sekali sudah menyatakan keinginan hatinya, tidak ada lautan api yang dapat menghalangi gadis kepala batu ini.

Perumahan itu ternyata luas sekali, terdiri dari sembilan buah bangunan gedung besar dan tinggi bertingkat. Dari jauh saja sudah kelihatan catnya yang beraneka warna. Dan hebatnya, perumahan itu dikelilingi oleh air sehingga merupakan pulau kecil di tengah danau yang besar dan luas.

Memang demikian halnya. Tadinya, di dalam hutan itu terdapat sebuah danau besar dan di tengah danau terdapat pulaunya. Sudah hampir tiga puluh tahun yang lalu danau itu dijadikan perumahan. Memang janggal kelihatannya di tempat sunyi itu, jauh dari kota, terdapat rumah-rumah gedung di tengah danau.

Penduduk dusun-dusun yang paling dekat terletak dua puluh li dari danau itu, mengenal tempat itu dengan nama Ching-coa-ouw (Danau Ular Hijau) dan pulau itu pun disebut Ching-coa-to (Pulau Ular Hijau). Mereka ini tidak tahu betul siapa penghuni perumahan mentereng itu, hanya tahu betul bahwa majikan daerah Ular Hijau ini mempunyai banyak pelayan yang galak-galak, aneh-aneh, dan rata-rata memiliki kepandaian tinggi sehingga sekitar sepuluh li di sekeliling danau itu yang disebut ‘Daerah Ular Hijau’ seakan-akan berada di bawah kekuasaan majikan Ular Hijau.

Orang mencari kayu kering sekali pun tak akan berani mencari nafkahnya dalam daerah Ular Hijau! Memang terdapat sebuah jalan besar yang cukup rata menuju ke danau itu dan jalan ini merupakan jalan umum, akan tetapi setibanya di danau kecil itu, mereka akan mendapatkan jalan buntu.

Para pedagang sayur-sayuran serta kebutuhan sehari-hari lainnya banyak mendapatkan untung kalau menjual dagangan mereka di tempat itu. Akan tetapi tak ada seorang pun di antara mereka pernah berurusan sendiri dengan majikan Ular Hijau karena segala urusan tentu dibereskan oleh para pelayan.

Para pelayan inilah yang kemudian menyeberang ke pulau dengan perahu-perahu yang memang banyak dimiliki oleh majikan Ular Hijau.

Ada desas-desus di antara penduduk dusun di sekitarnya, desas-desus yang merupakan dongeng bahwa majikan Ular Hijau bukanlah manusia biasa, melainkan seorang dewi dan seorang puteri yang secantik bidadari dan yang pandai ‘berlari di atas air’ dan pandai ‘terbang’! Sudah tentu saja hal ini merupakan dongeng dari mulut ke mulut karena kalau ditanya sungguh-sungguh, tak ada seorang pun yang pernah menyaksikan dengan mata sendiri.

"Hong-ko, keadaan mereka benar-benar aneh," di tengah jalan Loan Ki bercerita sambil menuntun Kun Hong. "Aku mendengar dari orang-orang dusun bahwa daerah Ching-coa itu merupakan daerah terlarang. Entah orang-orang macam apa yang menguasai daerah ini. Dari jauh kulihat rumah-rumah gedung di atas pulau kecil di tengah danau, sunyinya bukan main."

"Kalau begitu, bagaimana kau dapat pergi ke gedung itu?"

"Aku tidak pergi ke sana. Tadinya aku hendak mencari makanan, siapa kira tempat ini sepi sekali, tak kulihat sebuah dusun. Akhirnya aku bertemu dengan pedagang sayur yang hendak mengantarkan sayuran kepada Ching-coa-to, maka aku ikut dengan dia. Sampai di pinggir telaga, pedagang itu berurusan dengan pelayan tempat itu. Kebetulan sekali datang gerobak yang membawa masakan-masakan lezat itu, juga arak. Aku minta beli, tapi malah dimaki-maki. Aku hilang sabar, lalu menotok roboh empat orang pelayan dan merampas makanan dan arak.”

"Kau memang nakal."

"Kalau perut lapar orang jadi nekat, Hong-ko. Keadaan mereka benar-benar aneh dan mencurigakan. Kita tak mungkin dapat secara berterang mengunjungi mereka."

"Habis bagaimana?"

"Aku ada akal. Kulihat tadi ada sekumpulan perahu bercat hijau diikat di pinggir telaga. Kurasa perahu-perahu itu pun milik majikan Ching-coa-to. Kita pergunakan saja perahu itu, kita menyeberang dan melihat keadaan di sana."

"Sesukamulah, asal kau jangan menimbulkan onar," jawab Kun Hong yang juga mulai tertarik oleh penuturan tentang keadaan penuh rahasia itu.

Betul saja seperti diceritakan oleh Loan Ki tadi, jalan itu sunyi sekali dan sampai mereka tiba di pinggir telaga, keadaan tetap sunyi tak tampak seorang pun manusia. Dari tempat itu kelihatan tembok perumahan di atas pulau, tetapi juga tidak kelihatan ada manusia di sekitar telaga.

Hari sudah menjelang senja, matahari yang kemerahan membayangkan cahayanya di atas air telaga yang berkeriput seperti sutera biru kemerahan. Akan tetapi Loan Ki tidak memperhatikan keindahan alam di senja hari ini, sedangkan Kun Hong yang suka akan keindahan alam tidak dapat melihatnya. Gadis itu sedang mencari-cari dengan matanya dan akhirnya dia menarik Kun Hong ke dalam hutan kecil di sebelah kiri jalan, kemudian menyelinap di antara pohon-pohon.

"Hong-ko, aku melihat ada perahu di pinggir sana. Hayo lekas kita pergunakan perahu itu sebelum pemiliknya datang melihat kita."

"Huh, kau hendak mencuri lagi?"

"Ih, bukan mencuri, hanya pinjam sebentar untuk kita pakai menyeberang. Hatimu benar-benar terlalu suci, Hong-ko!" Loan Ki mengomel dan Kun Hong terpaksa tersenyum.

"Baiklah. Kalau tidak dituruti kehendakmu, aku takut kau menangis."

Loan Ki tertawa dan menarik tangan Kun Hong. Sambil bergandengan tangan mereka lari ke arah perahu kecil yang sedang terapung-apung di pinggir telaga, tersembunyi di antara pepohonan yang tumbuh menjulang ke pinggir telaga.

Perahu itu kecil mungil, bentuknya amat ramping dan ujungnya meruncing, terikat pada sebatang tonggak kayu yang sengaja dipasang di situ. Di dalam perahu terdapat sebatang dayung yang gagangnya terukir indah merupakan gambar ular melingkar pada dayung itu dan terdapat ukiran huruf '*CHING-COA*' (*ULAR HIJAU*).

"Wah, perahu ini pun milik Ching-coa-to, Hong-ko. Mari naik."

Kun Hong dituntun melangkah dan masuk ke dalam perahu, terus duduk. Dara itu pun masuk setelah melepaskan tali dan mendayung. Perahu kecil meluncur cepat ke tengah telaga.

"Perahu kecil tetapi bagus!" Kun Hong memuji. "Imbangannya tepat, kayunya kuat dan ringan, luncurannya laju. Ditambah tenaga dalammu yang kuat, ahh... terasa nikmat betul berperahu seperti ini. Hemmm... sayang tidak ada arak..."

Loan Ki tertawa. "Dasar pelamun dan pemalas. Sungguh tak pantas seorang lelaki duduk enak-enak membiarkan seorang wanita mendayung perahu."

"Eh, mana dayungnya. Tapi aku tidak tanggung perahu ini akan meluncur ke mana. Kalau kembali ke daratan sana jangan salahkan aku yang tak bermata!"

"Tidak usah, Hong-ko. Aku hanya berkelakar, masa sungguh-sungguh? Apa sih sukarnya berdayung begini, aku memang ahli dayung, semenjak kecil sudah biasa aku berlayar, malah di samudera besar bersama ayah."

Memang hawa di tengah telaga nyaman sekali. Angin bertiup perlahan-lahan membawa keharuman aneka macam bunga yang tumbuh di tepi telaga dan di pulau, hawanya sejuk dan sunyi. Suara air terkena dayung berirama amat menyedapkan pendengaran.

Suasana ini menimbulkan kegembiraan di dalam hati Kun Hong, dan otomatis pikirannya merangkai sebuah sajak yang segera dia senandungkan perlahan mempergunakan suara dayung menimpa air sebagai irama pengiring nyanyian.

Biduk kecil meluncur laju
menentang hembusan angin lalu
membawa harum seribu kembang
tambah nyaman ayunan gelombang
membikin si buta ingin bertembang
wahai kasih aku di sini!

Tiba-tiba suara dayung menimpa air terhenti, biduk berhenti melaju dan Loan Ki bertanya kaku, "Yang mana kasihmu itu, Hong-ko? Kau terkenang kepada si janda muda?"

Kun Hong tertawa. "Jangan membawa-bawa janda itu ke sini, semoga ia sudah berjumpa dengan pamannya dan hidup berbahagia bersama anaknya. Dunianya dan duniaku jauh berpisahan, Ki-moi."

Agaknya senang hati gadis itu mendengar jawaban ini, buktinya dia tidak lagi bertanya tentang kekasih Kun Hong, sebaliknya malah terdengar ia memuji.

"Kau pandai benar bersajak dan bertembang, Hong-ko. Kata-katamu muluk, lagunya pun sedap didengar, dan suaramu empuk benar."

Kun Hong tertawa lepas. "Kau lebih pandai lagi memuji orang, sebentar lagi bisa-bisa aku membubung tinggi ke awang-awang karena pujianmu. Heee, Ki-moi, sudah lama sekali perahu melaju, kenapa belum juga sampai di pulau? Kalau pulau itu tadi dapat kau lihat dari darat tentu tidak sejauh ini!"

"Aku sengaja memutar, Hong-ko. Masa aku begitu bodoh mendarat di pulau itu dari arah depan? Ingat, kunjungan kita ini bukan kunjungan terundang. Aku akan mengitari pulau, mencari tempat yang tepat untuk mendarat sehingga mereka yang di pulau tidak melihat kedatangan kita."

Kun Hong mengerutkan keningnya, "Sebetulnya aku tak suka bila mengunjungi tempat orang dengan sembunyi seperti pencuri saja. Adik Loan Ki, apakah tidak lebih baik kalau kita secara berterang

mengunjungi mereka untuk menyatakan penyesalan dan permintaan maaf kita? Mungkin majikan pulau itu akan menghabiskan urusan kecil itu dan bersikap manis."

"Hemm, agaknya kau telah membayangkan siocia cantik jelita dan manis menyambutmu dengan senyum di bibir dan bintang di manik mata, ya? Dasar kau ini..."

"Bukan begitu, Ki-moi. Tapi kan lebih baik menjadi tamu terhormat dari pada tamu tak diundang?"

"Apa kau lupa bahwa kita sudah memakai perahu mereka tanpa ijin? Mana ada orang datang minta maaf dengan jalan mencuri perahu pula? Jangan-jangan begitu berjumpa kita akan dicaci maki. Tidak, aku tidak ingin bertemu dengan mereka, baik toanio atau siocia itu, baik si iblis betina tua mau pun si iblis betina muda. Aku hanya ingin sekali menyaksikan betapa lucunya koki dan jagal tadi menerima hukuman mereka, hi-hi-hik!"

"Kau memang nakal, Ki-moi... heeeiii, bukan main harumnya...!"

Loan Ki tiba-tiba memegang lengan Kun Hong, kemudian terdengar gadis ini berseru lirih, "Aduuhhh, hebat...! Bukan main...! Majikan pulau ini benar-benar telah menjadikan pulau ini sebagai taman surga...!"

"Ada apa, Ki-moi? Kau melihat apa?" Penuh gairah Kun Hong bertanya, kepalanya agak dimiringkan, hidungnya kembang kempis, kerut-merut antara kedua matanya yang buta. Telinga serta hidung, dua alat pengganti mata untuk mengetahui apakah sebenarnya di depan sana, sekarang dikerahkan.

"Taman yang amat indah, penuh kembang beraneka warna, menara-menara merah dan kuning, patung ukir-ukiran di sana-sini, kolam-kolam dengan air berwarna, buah-buahan tergantung rendah... ah, entah apa lagi di sana, sudah agak gelap, Hong-ko... wah, kulihat banyak kijang, ada kelinci... monyet-monyet di pohon... burung-burung beterbangan, juga merak... aduh indahnya..."

Wajah Kun Hong berseri gembira, kerut-merut di antara matanya tampak semakin jelas, senyumnya membayangkan kepahitan.

Agaknya Loan Ki menoleh dan menatap wajahnya. Gadis ini kembali memegang lengan Kun Hong dan kini suaranya telah kehilangan kegembiraan. "Ah, sebetulnya hanya taman biasa, Hong-ko. Masih tidak menang dengan taman ayahku. Tetapi, merupakan tempat pendaratan yang baik bagi kita."

Loan Ki mendayung perahunya ke pinggir. Tiba-tiba ia berseru kaget dan perahu berhenti melaju.

"Ada apa, Ki-moi?"

Dara itu menyumpah perlahan. "Gila benar! Banyak sekali teratai liar di sini, sambung-menyambung dan tebal. Perahu kita tak dapat lewat, celaka. Biar kucari jalan dari sana. Sebelah sana itu agaknya kelihatan bersih dari gangguan tanaman-tanaman ini."

Ia mendayung kembali perahunya mundur untuk melepaskan diri dari taman teratai di air ini. Agak lama ia mendayung mencari air bersih untuk meminggirkan perahunya. Akhirnya dapat juga ia minggir.

"Kita mendarat, Hong-ko."

Gadis itu memegang ujung tambang, lalu menggandeng tangan Kun Hong. Keduanya melompat ke darat dan Loan Ki mengikatkan tambang kepada sebatang pohon di pinggir telaga.

"Lho, di mana kita ini...?" Tiba-tiba dia mengeluh. Suaranya terdengar begitu kaget dan heran sehingga Kun Hong cepat memegang tangannya.

"Ada apa lagi, Ki-moi?"

"Aneh, Hong-ko. Benar-benar aku bingung dan tak mengerti. Ke mana lenyapnya taman surga tadi? Baru saja masih ada, aku tahu betul, malah perahu kudaratkan di pinggir taman, tampak jelas dari perahu tadi. Tapi setelah kita mendarat, kenapa kita di tempat yang buruk, liar merupakan hutan gelap begini?"

"Barang kali hutan ini merupakan bagian dari pada taman tadi, Ki-moi. Mari kita cari ke depan. Anehnya, ganda harum tadi juga lenyap dan sekarang... hemmm, baunya amat tidak enak, Ki-moi."

"Benar, Hong-ko. Aku pun merasa muak dan ingin muntah. Bau apa sih ini?" Pegangan tangan Kun Hong pada lengan gadis itu tiba-tiba menjadi lebih erat.

"Ki-moi, mari kita kembali saja. Kalau aku tidak salah duga, ini bau... amisnya ular-ular beracun! Agaknya pulau ini banyak rahasianya dan merupakan tempat amat berbahaya bagi seorang luar."

"Tidak, Hong-ko. Aku tidak takut! Aku malah makin ingin sekali menyelidiki tempat aneh ini berikut penghuni-penghuninya. Hayo kita maju, Hong-ko."

Dengan berhati-hati kedua orang muda itu berjalan maju. Belum ada sepuluh langkah mereka memasuki hutan liar itu, tiba-tiba Kun Hong menggerakkan tongkatnya ke kiri, cepat seperti kilat menyambar.

Loan Ki amat kaget dan menengok ke kiri dan... ia menahan jeritnya melihat seekor ular sebesar lengan tangan telah hancur kepalanya, berkelojotan dan menggeliat-geliat di atas tanah. Ular itu kulitnya berwarna hijau mengkilap, seluruh tubuhnya mengeluarkan lendir berminyak ketika dia berkelojotan itu. Bau amis makin memuakkan.

Dalam kengeriannya, Loan Ki diam-diam makin kagum dan heran sekali pada pemuda buta ini. Bagaimana seorang buta malah dapat lebih ‘awas’ dari pada dia yang selain berkepandaian tinggi, juga memiliki sepasang mata yang tajam?

"Ki-moi, daerah ini berbahaya sekali. Apakah warna kulit ular itu?"

"Hijau..." jawab Loan Ki, suaranya masih gemetar sedikit karena tegang. Dia maklum betapa berbahayanya ular itu, ular berbisa yang amat jahat.

"Hemm, ching-coa (ular hijau)... agaknya penghuni asli pulau ini... Ki-moi, kau keluarkan pedangmu, bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan. Aku khawatir kalau-kalau kita dikurung musuh."

Mendadak dari arah belakang mereka terdengar suara yang sayup sampai dibawa angin, "Haaiiiii! Anak-anak nakal, jangan tergesa-gesa mendarat...!"

Kun Hong dan Loan Ki terkejut, cepat membalikkan tubuh. Kun Hong memasang telinga memperhatikan tapi tidak mendengar suara apa-apa.

"Apa yang kau lihat, Ki-moi? Siapa yang datang dari telaga?" bisiknya.

Loan Ki membelalakkan mata memandang. Cuaca sudah mulai gelap, akan tetapi ia bisa melihat datangnya sebuah perahu besar berlayar kuning dengan cepat menuju pantai. Ia kaget sekali dan mengira bahwa suara tadi ditujukan kepada mereka. Mungkinkah dari jarak yang begitu jauh orang di dalam perahu itu mampu melihat mereka? Ia menarik tangan Kun Hong, diajak menyelinap bersembunyi di balik rumpun pohon kembang.

"Ki-moi, apakah ada perahu datang?"

Sekali lagi Loan Ki heran dan kagum. Jalan pikiran Kun Hong benar-benar tajam dan cerdik walau pun pemuda ini tidak dapat melihat lagi. Memang sesungguhnya Kun Hong cerdik. Kalau ada orang atau apa saja berada di darat di sekitar tempat itu yang terlihat oleh Loan Ki, tentu akan dapat ditangkap oleh telinga atau hidungnya. Terang bahwa Loan Ki melihat sesuatu, dan karena tidak mendengar apa-apa, maka dapat dia menduga bahwa suara orang tadi tentulah datang dari perahu.

"Perahu besar...," kata Loan Ki, "berlayar kuning... ada lima orang lelaki berpakaian hijau di atas perahu, memegang tongkat... eh, seperti suling. Perahu sudah minggir, Hong-ko... kulihat benda-benda panjang kecil meloncat ke air, ke darat, seperti ranting-ranting kayu panjang... heiii, benda-benda itu bergerak... ohh, Hong-ko. Ular! Ular-ular besar dan kecil, banyak sekali, puluhan... ahhh, ratusan mungkin juga ribuan. Dan lima orang itu berjalan di belakang mereka. Apa itu...? Ahh, mereka... mereka agaknya menggembala ular-ular itu!"

Kun Hong miringkan kepala, hidungnya mengembang-kempis. "Ki-moi, kau lihat baik-baik. Apakah di antara mereka terdapat seorang tua bongkok yang bercacat, telinga kiri dan lengan kiri buntung, mata kiri buta, dan mulutnya lebar seperti robek?"

"Tidak ada, Hong-ko. Tapi... tapi ular-ular itu menuju ke sini, Hong-ko. Celaka, mari kita lari menjauhi mereka!" Loan Ki memegang tangan kiri Kun Hong dan menariknya lari dari situ, memasuki hutan. Tangan gadis itu agak dingin, tanda bahwa ia merasa ngeri sekali.

Siapa tidak akan merasa ngeri kalau melihat ular-ular yang sangat banyak itu bergerak-gerak maju seperti mengejar, dengan baunya yang amis bukan main? Apa lagi tak lama kemudian terdengar seorang di antara lima 'penggembala ular' itu berteriak keras.

"Heeiii, seekor peliharaan kita mati dengan kepala hancur di sini! Wah, ini tentu perbuatan orang. Hayo kita cari!"

"Jangan-jangan perahu kecil tadi yang membawa orang asing datang ke sini," kata suara lain.

"Ular ini baru saja bertemu musuh, tubuhnya masih berkelojotan. Tentu pembunuhnya belum pergi jauh. Hayo kejar, pergunakan anak-anak kita!" kata suara pertama bernada memimpin. Lalu terdengar suara suling yang ditiup secara aneh sekali.

Mendengar ini, Kun Hong berkata perlahan. "Hemm, kiranya benar ular-ular terpelihara. Jangan-jangan dia di belakang ini semua."

"Dia siapa, Hong-ko?"

Kun Hong memegang lengan gadis itu dan berkata, suaranya sungguh-sungguh, "Ki-moi, kalau benar dugaanku, kita benar-benar sudah berada di tempat yang amat berbahaya. Terang bahwa suling itu bersuara untuk memberi aba-aba kepada ular-ular itu untuk mengejar kita. Heii, awas!"

Tiba-tiba Kun Hong menggerakkan tongkatnya ke kanan dua kali dan ketika Loan Ki menoleh... kiranya ada dua ekor ular sebesar paha sudah putus lehernya. Darahnya menyembur-nyembur dan tubuh ular yang empat lima meter panjangnya itu berkelojotan, saling belit! Dengan hati penuh ketegangan, Loan Ki lalu menarik tangan Kun Hong dan mengajak pemuda itu lari lebih cepat lagi.

"Wah, suara suling itu malah memberi perintah kepada semua ular yang berada di tempat ini," kata Kun Hong. "Hati-hati, Ki-moi!"

Benar saja dugaan Kun Hong, karena beberapa kali mereka diserang ular-ular besar kecil. Loan Ki menggunakan pedangnya membunuh beberapa ekor ular yang rnenghadang di depan, juga Kun Hong selalu menggunakan tongkatnya untuk membunuh ular-ular yang hendak mengganggu. Mereka tidak pernah berhenti, terus berlari ke depan dan akhirnya mereka keluar dari hutan itu.

Jalan mulai memburuk, penuh batu karang dan kiranya di situ terdapat pegunungan batu karang yang sukar dilalui. Karena tidak mengenal jalan kedua orang itu terpaksa maju terus dan sementara itu, cuaca sudah mulai gelap, senja telah lewat terganti datangnya malam.

Suara ular-ular yang mendesis-desis serta para penggembala yang tadi berteriak-teriak sudah tak terdengar lagi. Dua orang itu mendaki gunung kecil.

"Kita harus cepat mencari tempat sembunyi yang aman," kata Loan Ki. "Dengan adanya ular-ular itu, tak mungkin kita bergerak di waktu malam gelap."

Kun Hong menghela napas. Jalan itu benar sukar dan andai kata dia tidak dituntun oleh Loan Ki, tentu akan amat lambat dia dapat maju mencari jalan.

"Siapa kira, karena kau ingin melihat tontonan lucu, akhirnya menjadi tidak lucu. Kita menjadi buronan di pulau orang. Baiknya besok kita segera kembali saja ke daratan sana."

"Hong-ko, bukankah pengalaman kita tadi cukup hebat, menegangkan dan lucu? Mungkin besok kita bertemu dengan pengalaman yang lebih lucu dan hebat lagi, siapa tahu? Sementara ini, kita masih selamat. Nah, itu di depan kulihat banyak lubang-lubang besar di dinding karang, tentu ada gua yang dapat kita pakai tempat bersembunyi."

Mereka mempercepat pendakian yang sukar itu. Baiknya Loan Ki memiliki ginkang yang cukup tinggi sehingga Kun Hong bisa mengikutinya dengan baik, tanpa mengkhawatirkan keadaan temannya itu. Akhirnya mereka pun tiba di dekat dinding karang yang banyak berlubang dan merupakan goa-goa besar, jalannya menjadi rata.

Tiba-tiba terdengar bentakan dari depan, "Siapa berani masuk Ching-coa-to tanpa ijin? Benar-benar sudah bosan hidup!"

Dan muncullah seorang laki-laki pendek yang bersenjata ruyung baja. Tanpa banyak cakap lagi laki-laki itu segera menerjang maju sambil mengerahkan ruyungnya. Loan Ki marah dan dengan pedang di tangan ia memapaki. Ketika ruyung menyambar ke arah kepalanya, gadis itu meliukkan tubuh ke kiri tanpa menunda terjangannya.

Sambil miring ke kiri pedangnya menyambar secepat kilat. Orang itu berteriak kaget, akan tetapi masih sempat membuang diri ke kiri sambil membabatkan ruyungnya. Dia terhindar dari bahaya, akan tetapi keringat dingin membasahi dahinya. Tak dia sangka bahwa gadis remaja itu demikian hebat ilmu pedangnya.

Gerakan Loan Ki yang dalam sekali gebrakan saja sudah hampir bisa merobohkan lawan, membuat lawannya ragu-ragu untuk menyerang lagi. Dia lalu bersuit keras dan terdengar suitan-suitan dari beberapa penjuru.

Loan Ki terkejut, maklum bahwa mereka berdua telah terkepung. Akan tetapi Kun Hong lebih cepat lagi. Sekali bergerak pemuda buta itu sudah melompat ke arah si pendek.

Dalam keadaan remang-remang itu si pemegang ruyung tak tahu bahwa yang melompati dirinya adalah seorang buta. Dia amat kaget dan menghantamkan ruyungnya, akan tetapi tiba-tiba saja dia jatuh lemas dan ruyungnya terlempar entah ke mana. Tanpa dia ketahui bagaimana caranya, dia sudah roboh tertotok dan lemas tidak mampu bergerak mau pun bersuara lagi!

"Ki-moi, lekas, cari tempat sembunyi...!" kata Kun Hong yang tak menghendaki terjadinya pertempuran di tempat itu. Dia benar-benar merasa tidak enak sekali sudah mengganggu tempat orang dan menimbulkan keonaran.

Loan Ki adalah seorang dara remaja yang tidak pernah mengenal artinya takut setiap kali menghadapi lawan dalam pertempuran, maka sekarang pun meski dia tahu telah dikurung musuh, dia tidak merasa gentar sedikit pun. Akan tetapi karena dia sudah mulai mengenal watak temannya yang buta dan aneh, kini dia maklum pula bahwa Kun Hong tidak suka menghadapi pertempuran dengan orang-orang yang sebetulnya memang tidak memiliki urusan apa-apa dengan mereka berdua.

Maka ia lalu menggandeng tangan Kun Hong, diajak lari kembali menuruni puncak. Akan tetapi tiba-tiba ia bergidik karena terdengar suara mendesis-desis dan dari bawah puncak merayap ular-ular tadi bersama penggembala-penggembalanya yang bersuit-suit. Lawan manusia biasa Loan Ki takkan undur, akan tetapi menghadapi ular-ular itu ia benar-benar merasa jijik dan ngeri.

Ia cepat mengajak Kun Hong naik ke puncak lagi dan sekarang di depan mereka sudah muncul dua orang laki-laki yang memegang golok. Tanpa banyak tanya dua orang laki-laki itu segera menerjang mereka karena baru saja mereka melihat seorang kawan mereka rebah tak bergerak dan mereka kira sudah tewas.

Juga kali ini Kun Hong yang cepat bergerak. Bagaikan seekor burung rajawali sakti dia pun melayang ke arah kedua orang itu. Dua buah golok berkelebat menyambar ke arah tubuhnya, akan tetapi golok-golok itu segera terlempar jauh dan dua orang itu memekik lemah terus roboh tak berkutik!

"Kau hebat, Hong-ko...!" Loan Ki memuji dengan kagum sekali.

Ia sendiri sudah mewarisi Ilmu Silat Sian-li-kun-hoat yang terkenal sangat indah gerakan-gerakannya, akan tetapi menyaksikan gerakan Kun Hong tadi ia sungguh merasa kagum sekali. Akan tetapi yang dipujinya sama sekali tidak mempedulikan, malah membentak,

"Hayo lekas cari tempat sembunyi, Ki-moi!"

Loan Ki kembali menarik tangan Kun Hong dan berlari ke arah dinding batu karang. Dari sebelah kanan dan kiri terdengar bentakan-bentakan orang, juga dari belakang. Gadis itu melihat banyak lubang-lubang pada dinding itu, lalu menarik Kun Hong masuk ke dalam sebuah lubang yang cukup besar untuk dimasuki orang sambil merangkak.

Karena didorong oleh Loan Ki, Kun Hong masuk lebih dahulu, merangkak seperti seekor tikus memasuki lubangnya, kemudian disusul oleh Loan Ki. Lubang itu kurang lebih lima meter dalamnya, terus masuk ke dalam, kemudian menukik ke bawah. Kun Hong berhenti merangkak ketika tangan dan kakinya meraba lubang yang menukik ke bawah.

"Terus, Hong-ko... terus. Mereka juga sudah sampai ke sini...," bisik Loan Ki di belakang pemuda buta itu.

"Tak dapat terus, lubangnya menukik ke bawah...," jawab Kun Hong.

"...kau mepetlah, Hong-ko, biarkan aku lewat dan memeriksa di depan..."

Karena merasa bahwa dia adalah seorang buta, dia lupa bahwa di dalam keadaan gelap pekat seperti itu sebetulnya dia tidak lebih buta dari pada Loan Ki sendiri. Kun Hong lalu berbaring mepet untuk memberi jalan kepada gadis itu yang hendak melewatinya.

Lubang itu tidak besar. Oleh karena itu, ketika Loan Ki merayap melewatinya, dua orang itu berhimpitan di dalam lubang. Kun Hong merasa tak enak sekali, jengah dan berdebar hatinya. Baiknya mereka berdua adalah orang-orang yang sudah mempunyai kepandaian tinggi sehingga dengan Ilmu Sia-kut-kang (ilmu Melemaskan Tulang) mereka pun berhasil bersimpang di lubang yang sempit itu.

Loan Ki agaknya juga merasakan apa yang dirasai oleh Kun Hong, buktinya gadis yang biasanya jenaka gembira itu kali ini tidak membuka suara kecuali "ah-uh" seperti orang kepanasan. Dengan hati-hati gadis itu merangkak ke depan sampai tiba di tempat yang menukik ke bawah.

"Agak lebar di bawah, Hong-ko. Seperti sumur..."

"Memang, karena kita tidak tahu bagaimana dasarnya, tak mungkin turun ke bawah..."

Pada saat itu dari luar lubang terdengar suara mendesis-desis, lalu disusul suara seorang laki-laki yang parau, "Anak-anak, hayo masuk ke kandang, jangan berkeliaran lagi, besok kalian harus membantu mencari dua orang musuh itu."

Disusul lagi suara yang lebih tinggi, "Heran, ke mana larinya dua orang tadi? Mereka itu manusia atau setan? He, Lao Siong, apakah sudah dilaporkan kepada toanio?"

"Tentu sudah." Lalu mereka bercakap-cakap, akan tetapi sambil menjauhi mulut lubang sehingga Kun Hong dan Loan Ki tidak dapat mendengar lagi apa yang mereka bicarakan.

Akan tetapi betapa kaget hati dua orang itu ketika terdengar suara mendesis-desis dari arah belakang disusul bau yang amat amis. Kiranya lubang pada dinding batu itu adalah sarang-sarang ular atau dijadikan ‘kandang’ untuk ular-ular itu!

"Celaka, ular-ular itu justru masuk ke sini...!" Kun Hong yang berada di belakang berkata perlahan. Dia cukup tabah dan tenang, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, tentu saja dia merasa ngeri juga.

"Lekas, Hong-ko, di belakangmu ada batu yang kuseret masuk tadi. Kau pergunakan itu untuk menutup lubang yang paling sempit dan... hei, aduh, waahh... bungkusanku jatuh ke dalam sumur, Hong-ko."

Kun Hong mendengar suara barang berat jatuh. Dengan pendengarannya yang tajam dia mendapat kenyataan yang menggembirakan hatinya. Lubang itu ternyata dasarnya tidak keras, juga tidak begitu dalam. Hal ini tentu saja dapat dia ketahui ketika buntalan pakaian dan mahkota yang dibawa gadis itu terjatuh ke bawah.

Akan tetapi pada saat itu dia sibuk mendorong batu besar untuk menutupi lubang. Tentu saja tidak bisa tertutup rapat, akan tetapi lumayan untuk menahan membanjirnya ular-ular itu ke dalam. Setelah itu dia segera berkata,

"Ki-moi, mari kita masuk saja ke dalam sumur itu. Tempatnya tidak dalam dan dasarnya mungkin tanah yang tidak keras."

"Bagaimana kau bisa tahu?" bisik Loan Ki meragu.

"Buntalanmu tadi melayang ke bawah tidak terlalu lama, juga suaranya ketika menimpa dasar sumur menyatakan bahwa dasar itu tidak keras. Tetapi tunggu, biarkan aku yang melompat masuk lebih dulu. Kau mepetlah!"

Seperti tadi, kedua orang itu kembali berhimpitan untuk dapat bertukar tempat, kini Kun Hong yang di depan dan gadis itu di belakangnya. Akan tetapi karena perasaan mereka terlampau tegang, mereka tidak merasakan lagi kecanggungan seperti tadi.

"Ki-moi, membaliklah ke belakang dan siap dengan pedangmu kalau-kalau ada ular yang menerobos masuk. Aku akan meluncur ke bawah dulu!"

Loan Ki mendengar desir suara perlahan lalu disusul suara Kun Hong dari bawah, "Ki-moi, lekas kau turun. Tidak begitu dalam di sini dan aku akan membantumu, jangan takut!"

Loan Ki merangkak mundur. Saat kakinya menyentuh bibir sumur, hatinya berdebar juga. Siapa orangnya yang takkan merasa ngeri bila harus masuk ke dalam sumur yang begitu gelap? Akan tetapi adanya Kun Hong di dalam sumur itu membesarkan hatinya dan tanpa ragu-ragu lagi ia melorot turun sambil mengerahkan ginkang-nya saat tubuhnya melayang ke bawah.

Dia memegang pedangnya tinggi-tinggi dan kedua kakinya sudah siap untuk menyentuh tanah di dasar sumur. Akan tetapi tiba-tiba ada dua buah lengan yang kuat dan cekatan menerima tubuhnya, kemudian menurunkannya ke atas tanah. Kembali dia kagum akan kehebatan Kun Hong.

"Hong-ko, ternyata sumur ini dalam juga, sedikitnya tiga kali tinggi orang. Bagaimana kita akan dapat keluar dari sini?" Loan Ki dalam gelap meraba ke sana ke mari dan hatinya menjadi kecut ketika mendapat kenyataan bahwa sumur ini pun tidak lebar, hanya cukup untuk mereka berdua berdiri. Tak mungkin meloncat ke luar dari tempat sesempit ini.

"Jangan khawatir, aku akan dapat merayap naik," kata Kun Hong tenang. "Ini buntalanmu, baru kuingat bahwa kau membawa mahkota kuno itu. Ahh, jangan-jangan rusak mahkota itu ketika jatuh."

Loan Ki menerima buntalan itu dan mengikatnya di punggung. Untuk melakukan ini saja beberapa kali tangan serta sikunya menyentuh dada Kun Hong, begitu sempitnya tempat itu. Hawanya juga panas bukan main.

Sumur itu dindingnya adalah batu karang, hanya dasarnya saja tanah lunak. Karena tidak ada hawa, atau kalau ada pun amat sedikit masuk dari lubang yang kini hampir tertutup rapat oleh batu tadi, di situ amat panasnya. Apa lagi hawa yang masuk telah membawa bau amis dari ular-ular yang memenuhi lubang di sebelah luar, maka pernapasan mereka sesak dan sebentar saja Loan Ki menjadi pusing.

Makin lama hawa makin panas. Loan Ki dan Kun Hong biar pun memiliki hawa murni dan lweekang yang kuat, tetap saja menderita hebat dan tubuh mereka telah penuh keringat. Pakaian mereka sudah basah semua.

"Aduh... Hong-ko, napasku sesak, aku muak... tidak kuat bertahan. Kita harus keluar dari neraka ini..." keluh Loan Ki.

Kun Hong bingung. "Bagaimana mungkin, Ki-moi? Kalau kita naik, tentu akan bertemu ular-ular itu di dalam lubang jalan ke luar. Menghadapi ular-ular itu memang masih dapat kita tanggulangi, akan tetapi kau dalam kegelapan... ahh, dan siapa tahu orang-orang itu masih menjaga di luar. Kau harus dapat bertahan, mungkin besok pagi-pagi mereka dan ular-ular itu akan ke luar dari lubang dan kita dapat menerobos ke luar kalau memang tak ada jalan lain. Setidaknya kalau cuaca terang, kau bisa melihat. Bergerak di malam hari, kita sama-sama buta, tentu payah."

"Tapi... aduh, panas dan sesak, Hong-ko..." Gadis itu betul-betul payah dan sekarang dia menyandarkan kepalanya yang terasa pusing berputar-putar itu kepada tubuh Kun Hong.

Dahi gadis itu ternyata sudah basah semua oleh keringat dan tubuhnya panas luar biasa. Diam-diam Kun Hong terkejut. Kiranya lweekang gadis ini belum begitu tinggi tingkatnya dan terang tidak akan dapat menahan. Dia lalu berusaha untuk berkelakar.

"Wah, kita basah oleh keringat, Ki-moi. Celakanya, keringatku tentu berbau tak enak dan kuingat kau paling tidak kuat apa bila mencium bau keringat, seperti ketika kau dikeroyok tempo hari. Jangan-jangan keringatku yang membuat kau muak dan pusing."

Kun Hong sengaja berkelakar untuk membangkitkan kegembiraan dan kejenakaan gadis ini sehingga berkurang penderitaan itu. Akan tetapi dia gagal karena dengan lemah Loan Ki menjawab, "Tidak, keringatmu tidak bau, Hongko... tapi ular-ular itu... ah, ngeri aku..." dan gadis itu tiba-tiba saja menangis!

"Lho, kenapa menangis? Adik Loan Ki, jangan bilang bahwa kau takut...!"

"...tidak! Aku tidak takut... tapi kalau ular-ular itu masuk ke sini, kita akan dimakan habis... ihhh, dan semua ini kesalahanku yang membawamu ke sini."

Kun Hong mendekap kepala di dadanya sambil mengelus-elus rambut yang halus basah itu dengan sikap menghibur, malah dia memaksa diri tertawa. "Ahh, kau aneh-aneh saja. Ular-ular itu tidak akan berani menjatuhkan diri ke dalam lubang, juga tidak akan dapat merayap turun. Andai kata ada yang berani, sekali kau pukul juga akan remuk kepalanya. Takut apa? Tentang datang ke sini... ehhh, aku sendiri pun ingin melihat badut-badut itu dihukum!"

Meski pun lemah dan kepalanya pusing, bangkit juga kegembiraan Loan Ki mendengar ini dan ia berbisik, "...kau ingin... melihat?"

"Aha, sampai lupa aku bahwa aku sudah buta. Bukan melihat dengan mataku, tetapi aku kan dapat meminjam matamu. Kau yang melihat dan kau ceritakan kepadaku, bukankah sama saja...?"

Loan Ki dapat juga tertawa. "...Hong-ko, kau... baik sekali..."

Tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis di atas. Loan Ki merenggutkan kepalanya dan tubuhnya menegang.

"Celaka... mereka turun... ular-ular itu...," katanya dengan suara mengandung kengerian.

Bau amis semakin menghebat, hawa panas pun tak dapat tertahankan lagi oleh Loan Ki. Ia melepaskan buntalan pakaian dan mahkota yang membikin tubuhnya lebih panas lagi. Buntalan itu ia lemparkan begitu saja di atas tanah dan ia bersiap-siap untuk menghadapi perjuangan mati hidup melawan ular-ular itu.

Buntalan itu jatuh dan menggelinding di atas tanah, ikatannya terbuka dan tiba-tiba saja keadaan yang sangat gelap pekat itu berubah. Ada cahaya yang membuat kegelapan itu berubah remang-remang.

"Hong-ko! Aku dapat melihat! Ehh, sekarang tidak segelap tadi... heeiii, Hong-ko, kiranya mahkota itu yang mengeluarkan cahaya!" Suara Loan Ki bersemangat kembali, ia segera membungkuk, mengambil mahkota itu dan berseru, "Betul, Hong-ko, ada tiga butir batu permata di bagian depan mahkota ini yang mengeluarkan cahaya. Nah, begini baru enak hatiku, bisa melihat kalau ada ular menyerangku!" Suara gadis itu mulai gembira.

Kun Hong dengan pendengarannya dapat menangkap hal yang lebih menggembirakan hatinya lagi. Dia tahu sekarang bahwa kelemahan dan kepusingan gadis itu tadi sebagian besar adalah pengaruh dari rasa ngeri di dalam kegelapan sehingga mengakibatkan gadis itu pusing. Selain ini, dengan girang dia mendengar betapa suara mendesis-desis di atas tadi tiba-tiba saja lenyap dan bau amis tidak begitu hebat lagi, tanda bahwa ular-ular itu takut kepada batu-batu permata yang mengeluarkan cahaya.

Dia dahulu pernah mendengar dongeng kakek Song-bun-kwi di puncak Thai-san bahwa di dunia ini memang banyak terdapat benda-benda mukjijat dan aneh, di antaranya batu-batu mutiara yang disebut Ya-beng-cu. Mutiara Ya-beng-cu ini mengeluarkan cahaya di tempat gelap dan selain itu, juga ditakuti oleh sebagian besar binatang-binatang buas.

"Wah, agaknya Thian Yang Maha Kuasa sengaja menolong kita, Ki-moi. Kalau aku tidak salah, batu permata di mahkota itu adalah mutiara-mutiara Ya-beng-cu dan aku pernah mendengar bahwa binatang-binatang takut pada sinarnya. Sekarang kau bersiaplah, kita harus keluar dari tempat ini!"

"Keluar?" Loan Ki kaget. "Bukankah amat berbahaya katamu tadi, Hong-ko? Menghadapi ular-ular itu dalam terowongan sempit, belum lagi para penjaga pulau ini..."

Kun Hong menggelengkan kepalanya. "Sekarang tidak perlu lagi, adikku. Tadi yang paling mengkhawatirkan hatiku adalah kalau melawan ular-ular itu, ular-ular berbisa yang sangat jahat, apa lagi kita harus menghadapi mereka dalam terowongan yang sempit. Akan tetapi sekarang, dengan Ya-beng-cu ada pada kita, ular-ular itu pasti takkan berani mengganggu kita. Kita keluar dan tentang para penjaga, yahhh, terpaksa kita menghadapi mereka. Kita jelaskan maksud kedatangan kita yang tidak mengandung niat buruk, kalau mereka tidak mau menerimanya, kita robohkan mereka dan melarikan diri!"

Loan Ki mengangguk-angguk, namun ketika melihat ke sekelilingnya adalah dinding batu yang licin, dia mengerutkan kening. "Hong-ko, bagaimana kita bisa naik? Meloncat begitu saja? Mungkin aku sanggup meloncat ke atas dan menangkap pinggiran sumur ini, akan tetapi, bagaimana kalau ada ular-ular di sana? Pula resikonya terlalu besar kalau sampai tidak berhasil menangkap pinggiran sumur, apa lagi kalau pada waktu meloncat kepalaku tertumbuk batu karang yang menonjol."

"Tak usah meloncat. Kau bawa buntalanmu, pakai mahkota itu di kepalamu."

Gadis itu terdiam, agaknya heran. Namun diambilnya buntalan pakaian dan diikatkan ke pundak. Tiba-tiba ia tertawa, tawa jenaka seperti yang sudah-sudah sehingga Kun Hong ikut tersenyum gembira. Agaknya di dunia ini amat sukar mencari orang yang takkan turut tersenyum mendengar suara yang mengandung kesegaran watak itu.

"Hi-hi-hik, Hong-ko... mahkota ini benar-benar pas dengan kepalaku. Menurut dongeng, permaisuri Kerajaan Tang yang memakai mahkota ini adalah seorang puteri cantik jelita yang terkenal dengan julukan Puteri Harum karena tubuhnya memiliki keharuman seribu bunga. Kiranya kepalanya hanya seukuran dengan kepalaku... hi-hi-hik...!"

Mendengar kegembiraan gadis itu yang berarti bahwa semangatnya sudah kembali, Kun Hong menjadi girang sekali. Perjalanan ke luar dari tempat itu, bahkan keluar dari Pulau Ching-coa-to, bukanlah hal yang mudah dan mungkin akan menghadapi bahaya-bahaya dan rintangan. Karena itu timbulnya semangat gadis ini kembali merupakan hal yang amat penting. Mengingat ini, dia segera terjun ke dalam kegembiraan itu dan berkata,

"Apa anehnya persamaan kepala itu, Ki-moi? Memang cocok dongeng itu, kalau kepala permaisuri Kerajaan Tang itu seperti kepalamu, maka sudah semestinya dia cantik jelita dan mempunyai ukuran kepala yang tepat."

"Ehh, Hong-ko kau mana bisa melihat kepalaku?"

"Melihat sih tidak, akan tetapi tadi... ehh, meraba saja sudah cukup jelas bagiku..."

Loan Ki teringat betapa dalam gelap tadi ia menangis dan bersandar di dada Kun Hong, malah kepalanya telah dielus-elus oleh pemuda buta itu. Hal ini mendebarkan jantungnya sungguh pun ia tidak mengerti mengapa dadanya berhal seperti itu, berdenyar-denyar.

"Tapi, Hong-ko, mana kau tahu aku... cantik jelita?"

Kun Hong tertawa, geli juga dia mendengar ucapan kekanak-kanakan ini. "Apa susahnya? Mendengar suaramu saja sudah cukup bagiku."

Hening sejenak, lalu gadis itu berkata perlahan, "Orang bilang aku cantik, tapi belum tentu secantik puteri pemakai mahkota ini. Lagi pula, dia terkenal sebagai Puteri Harum, mana aku bisa sama? Ihhh, tadi keringatku tentu membasahi bajumu, Hong-ko..."

"Aku pun berkeringat sampai basah semua pakaianku, Ki-moi, dan tentang keharuman itu, hemmm... kurasa keringatmu pun... sedap..." Kun Hong setengah berbohong.

Mana ada keringat sedap di dunia ini? Akan tetapi memang baginya, keringat Loan Ki tidak berbau tak enak. Dia sengaja melebih-lebihkan dan mengatakan sedap hanya untuk menambah kegembiraan hati gadis kekanak-kanakan ini agar semangatnya tak menurun.

Gadis itu tidak berkata apa-apa, malah suara ketawanya terhenti dan ia diam saja sampai agak lama setelah ucapan Kun Hong terakhir ini. Kun Hong heran, miringkan kepala dan bertanya,

"Ki-moi, kenapa kau diam saja?" Ia mengulur tangan ke depan, menyentuh tangan gadis itu dan memegangnya.

Akan tetapi Loan Ki cepat merenggutnya terlepas dan terdengar suaranya agak gemetar. "Buntalan pakaian sudah kubawa, mahkota sudah kupakai. Bagaimana kita akan naik?"

Sama sekali Kun Hong tak pernah menduga di dalam hatinya bahwa ucapan-ucapan yang bersifat kelakar baginya itu ternyata mendatangkan kesan luar biasa bagi Loan Ki, sangat dalam membekas di hatinya.

"Kau duduklah di pundak kananku, siapkan pedangmu menghalau perintang di atas. Aku akan merayap naik." Kun Hong segera berjongkok untuk memudahkan Loan Ki duduk di pundaknya.

Akan tetapi gadis itu tidak segera duduk. Dengan mata terbelalak penuh kagum gadis itu memandang Kun Hong. Ia tahu bahwa agaknya si buta ini hendak mempergunakan Ilmu Pek-houw Yu-chong yang mengandalkan ginkang dan lweekang yang amat tinggi hingga membuat orang dapat merayap seperti seekor cecak pada dinding yang terjal. Kalau si buta ini sudah dapat melakukan ilmu ini, berarti bahwa tingkat kepandaian si buta ini jauh melampauinya, malah jauh lebih lihai dari pada ayahnya sendiri, Sin-kiam-eng!

Di samping kekaguman ini, juga jantungnya berdebar-debar mengingat bahwa ia harus duduk di atas pundak orang, suatu perasaan yang belum pernah ia rasai sebelumnya dan hal ini tanpa ia sadari disebabkan oleh kelakar pujian tadi.

Ia pun maklum mengapa pemuda buta itu menyuruh ia duduk di atas pundaknya. Memang hanya itulah jalan satu-satunya yang paling baik. Dengan duduk di pundak, selain ia dapat ikut ‘membonceng’ naik, juga ia bertugas sebagai mata pemuda itu, dengan mahkota di atas kepala itu sebagai pengganti obor penerangan. Memang begini lebih aman dari pada si buta itu harus merayap naik seorang diri, sungguh pun harus diakui bahwa untuk dapat mempergunakan Ilmu Pek-houw Yu-chong dengan diboncengi pundaknya, benar-benar merupakan hal yang luar biasa sekali.

"Hayo, lekas kau duduk, tunggu apa lagi?" Kun Hong bertanya heran ketika belum juga Loan Ki duduk di pundaknya.

Tanpa berkata apa-apa gadis itu lalu duduk di atas pundak kanan Kun Hong yang segera bangkit berdiri.

"Hati-hati jangan banyak bergerak, tapi awas melihat rintangan di atas."

Mulailah Kun Hong merayap ke atas. Memang hebat tenaga dalam pemuda buta ini. Dengan punggungnya menempel dinding, ia menggunakan tangan kanan dan kedua kaki untuk merayap naik. Dua kakinya bergantian mendorong dinding sebelah depan, tangan kanannya mencari pegangan batu menonjol untuk menarik tubuhnya ke atas, sedangkan punggungnya digunakan sebagai alat penahan tubuhnya supaya tidak kembali merosot ke bawah! Tangan kiri yang memegangi tongkat tetap siap siaga menjaga datangnya bahaya serangan.

Loan Ki kagum sekali. Sedikit demi sedikit mereka naik sehingga akhirnya sampai juga ke pinggiran sumur. Dengan girang Loan Ki melihat bahwa di sana tidak ada ular. Dia lalu meloncat ke luar, dan menarik tangan Kun Hong untuk membantu pemuda ini ke luar pula, bantuan yang sebetulnya tidak perlu bagi pemuda lihai itu.

"Tidak ada ular di sini...," bisik Loan Ki. "Entah ke mana mereka pergi."

"Agaknya ular-ular itu takut kepada cahaya mutiara Ya-beng-cu, Ki-moi. Bagus sekali, dan dengan mahkota ini kita akan ke luar tanpa khawatir diganggu ular-ular berbisa itu."

"Kalau begitu mari kita ke luar sekarang juga, Hong-ko. Kita mencari tempat istirahat lain, tadi kita telah tersesat memasuki tempat ini."

Mereka lalu merangkak ke luar, Loan Ki yang mengenakan mahkota merangkak di depan. Batu penutup lubang disingkirkan dan benar saja, tidak ada ular yang berani menghadang mereka. Agaknya ular-ular itu menjadi ketakutan melihat cahaya mutiara itu dan mereka pergi meninggalkan lubang.

Setelah tiba di luar, Loan Ki meloncat turun, diikuti oleh Kun Hong. Girang hati mereka mendapat kenyataan bahwa di situ sunyi sekali, tak nampak seorang pun manusia. Dan lebih girang lagi hati Loan Ki melihat adanya bulan yang cukup terang di angkasa. Begitu menginjak tanah dan berada di udara terbuka, kedua orang muda ini merasa nyaman sekali sehingga berkali-kali mereka menarik napas panjang, menyedot hawa seperti orang kehausan mendapat minum air segar!

"Hong-ko, bulan bersinar, aku dapat melihat jalan. Lebih baik kita tinggalkan daerah ini."

Kun Hong tak membantah dan demikianlah, di bawah sinar bulan yang tiga perempat itu kedua orang muda ini dengan hati lapang meninggalkan tempat yang penuh pengalaman mengerikan tadi. Mereka langsung menuruni puncak yang penuh batu karang.

“Kurasa tak baik kita berkeliaran di malam hari, apa lagi tempat ini agaknya mengandung banyak rahasia. Lebih baik kita mengaso malam ini dan besok pagi kita berusaha keluar dan kembali ke daratan.”

"Mana ada tempat bermalam yang baik di tempat ular ini, Hong-ko?"

"Paling baik di atas pohon besar, bahaya satu-satunya hanyalah ular. Akan tetapi dengan adanya mahkota pusaka itu, kita tak usah khawatir."

Demikianlah, dua orang muda itu meloncat ke atas pohon besar, memilih cabang besar yang enak diduduki dan beristirahat melewatkan malam. Kun Hong duduk bersila di atas cabang pohon, tak bergerak seperti patung.

Tahu bahwa orang muda yang sakti itu sekarang duduk bersemedhi, Loan Ki tidak mau mengganggunya, hanya memandang bayangan orang buta itu dengan penuh kekaguman. Berkali-kali ia mendengar bisikan hatinya sendiri, "...sayang matanya buta... sayang dia buta... sayang..."

Ia merasa jengkel akan bisikan perasaan ini karena ia benar-benar tak mengerti mengapa ia merasa sayang akan kebutaan Kun Hong.

"Orang seperti dia tidak seharusnya dikasihani," dia menghibur diri, "walau pun buta, dia melebihi sepuluh orang pendekar melek (dapat melihat)..."

Akhirnya ia tertidur juga di atas cabang pohon. Seorang ahli silat tinggi seperti Loan Ki memang tidak perlu khawatir akan terjatuh di waktu tidur, karena ia sudah terlatih akan kebiasaan ini dan sudah banyak ia merantau dan sering kali tidur di dalam hutan seorang diri…..

****

"Hong-ko... bangun, Hong-ko... tuh di sana aku melihat air telaga!" pagi-pagi sekali Loan Ki sudah berteriak-teriak membangunkan Kun Hong yang sebetulnya memang telah sadar atau terjaga dari pada tidur dan semedhinya.

Beberapa ekor burung sampai kaget oleh teriakan Loan Ki. Mereka beterbangan sambil berbunyi keras. Gadis itu tertawa geli menyaksikan tingkah burung-burung itu, akan tetapi Kun Hong sebaliknya geli mendengar suara Loan Ki.

"Bagus, kalau begitu kita tinggal menuju ke sana, mencari perahu untuk menyeberang." jawab Kun Hong sambil meluncur turun dari batang pohon itu.

Loan Ki juga meloncat turun, lalu tertawa. "Wah, kelihatan sekarang betapa kotor pakaian kita, Hong-ko. Penuh tanah lempung!"

"Tidak apa, pakaian kotor dapat dicuci, Ki-moi."

"Ah, malu kalau bertemu orang. Aku hendak menukar pakaian dulu, Hong-ko. Kan padaku ada bekal pakaian bersih. Wah, di mana ya bisa bertukar pakaian?"

Gadis itu berjalan ke sana ke mari, agaknya mencari gerombolan tanaman yang dapat ia pergunakan untuk sembunyi dan bertukar pakaian.

"Hong-ko," terdengar suaranya dari depan agak jauh, "kau menghadaplah ke sana dulu, membelakangi aku!"

Hampir-hampir tidak dapat Kun Hong menahan ketawanya. Dia tersenyum lebar sambil mengacungkan tangannya seperti hendak menampar kepala temannya itu. "Bocah nakal, apakah aku kurang buta sehingga kau suruh menghadap ke lain jurusan? Andai kata kau bertukar pakaian di depan mataku, aku pun tidak dapat melihatmu, Ki-moi." Akan tetapi tetap saja dia memutar tubuhnya menghadap ke lain jurusan.

Setelah selesai berpakaian, Loan Ki menghampiri Kun Hong dan berkata, "Hong-ko, kau selalu mengajak aku untuk kembali ke daratan, seakan-akan kau takut berada di pulau ini. Bahkan kau kemarin menyebut apakah aku melihat seorang kakek yang buntung lengan dan telinga kiri, mata kiri buta, siapakah orang itu?"

"Sebetulnya orang itu sudah mati, Ki-moi. Yang kumaksudkan itu adalah seorang tokoh jahat bernama Siauw-coa-ong Giam Kin. Karena kemarin aku mendengar suara suling dan berkumpulnya ular-ular itu, aku jadi teringat kepada tokoh ini yang juga seorang ahli memelihara ular."

"Kau aneh, Hong-ko. Kalau dia sudah mati, kenapa kau takut?"

"Aku hanya terheran-heran mendengar ada ular-ular yang digembalakan orang, Ki-moi, dan aku dapat menduga bahwa pemilik-pemilik pulau ini pasti adalah orang-orang pandai seperti Giam Kin itu. Kalau kita berdua membikin onar di sini, alangkah tidak baiknya. Inilah sebabnya maka aku mengusulkan agar kita kembali saja dan jangan menimbulkan keonaran di tempat orang."

"Baiklah, malam tadi pun aku sudah merasa menyesal datang ke pulau iblis ini. Mari kita pergi ke pantai telaga yang kulihat dari atas pohon tadi, Hong-ko."

Loan Ki menggandeng tangan Kun Hong dan mengajak pemuda itu berlari cepat ke arah pantai telaga yang dia lihat tadi, yaitu ke sebelah timur, dari arah mana cahaya matahari memerah membakar angkasa raya. Mahkota yang semalam telah menyelamatkan mereka itu kini telah aman berada dalam buntalan pakaian yang tergantung di punggung Loan Ki lagi.

Biar pun yang seorang adalah orang buta, namun mereka lari cepat sekali. Memang inilah cara satu-satunya untuk mengajak Kun Hong berlari cepat, yaitu dengan menggandeng tangannya. Tanpa dituntun, biar pun pemuda itu memiliki kesaktian, tak mungkin dia akan dapat berlari cepat, tentu akan menabrak-nabrak.

"He, Ki-moi, kenapa belum juga sampai dan kenapa kau bawa aku menikung-nikung tidak karuan begini?"

Loan Ki berhenti, lalu menghela napas panjang. "Pulau ini benar-benar aneh, Hong-ko. Pulau iblis! Terdapat jalan yang rata, akan tetapi heran sekali, mengikuti jalan ini agaknya akan membawa kita terputar-putar tidak karuan. Kulihat seakan-akan keadaan tempat di mana kita berdiri ini serupa benar dengan tempat di mana kita berangkat tadi..." Ia berseru kaget, lari ke depan meninggalkan Kun Hong, lalu kembali lagi sambil berkata, "Wahh, benar-benar ini tempat yang tadi, Hong-ko! Tuh, di situ ada gerombolan pohon kembang di mana aku bertukar pakaian tadi, pengikat rambutku yang terjatuh di sana masih ada."

Kun Hong mengangguk-anggukkan kepala, kulit di antara kedua matanya berkerut.

"Kurasa pemilik pulau ini adalah seorang ahli dalam alat-alat rahasia dan sengaja sudah mengatur pulaunya penuh rahasia agar menyukarkan orang asing memasukinya, seperti keadaan di Thai-san. Ki-moi, coba kau lihat dari atas pohon tadi, pantai berada di jurusan manakah?"

"Di timur karena kulihat cahaya matahari di sana pula."

"Nah, kalau begitu, sekarang kita harus langsung menuju ke timur, jangan menggunakan jalan yang sengaja dibuat untuk menyesatkan kita. Kita ambil jalan liar saja, kalau perlu menerabas hutan, asal terus ke timur. Pasti akan sampai di pantai itu."

Akan tetapi hal itu ternyata lebih mudah diucapkan dari pada dilakukan. Jalan menuju ke timur ini ternyata harus melalui hutan-hutan liar yang penuh alang-alang, melalui rawa dan malah melalui hutan kecil penuh duri. Jalannya menanjak dan pada akhirnya mereka tiba di tebing yang curam. Ketika Loan Ki menjenguk ke bawah, memang tampak air telaga di bawah sana, namun dalamnya dari tebing itu tidak kurang dari seratus meter!

Loan Ki melepaskan tangan Kun Hong, berjalan ke sana ke mari mencari jalan untuk menuruni tebing curam itu.

"Wah, sampai di sini buntu, Hong-ko. Biar kucari jalan untuk turun. Tuh, di bawah sudah kelihatan telaganya, dan jauh ke depan itu menyeberangi telaga akan sampai di darat kembali. Agaknya jalan menurun di alang-alang itu... heeii, aduhhh... Hong-ko... tolong...!"

Kun Hong terkejut sekali, cepat dia bergerak maju dengan didahului tongkatnya, ke arah suara Loan Ki. Dia mendengar banyak sekali batu-batu menggelinding dan lenyaplah suara Loan Ki.

Kagetnya bukan kepalang ketika dia tiba di tempat dari mana suara gadis itu terdengar, tongkatnya meraba tempat kosong! Kiranya dia berdiri di tepi tebing yang entah berapa dalamnya dan tongkatnya yang meraba gugusan batu yang pecah, agaknya Loan Ki yang tadi berdiri di situ sudah terperosok dan jatuh ke bawah bersama pecahan tanah beserta batu-batu.

Kun Hong mengerahkan khikang-nya dan berteriak ke bawah, "Ki-moi...!"

Hanya gema suaranya yang menjawab.

"Loan Ki...!"

Kembali suaranya yang menjawab.

"Celaka... apa yang terjadi dengan dia?" Kun Hong bingung dan menyesal sekali.

Selama dia buta, baru kali ini dia menyesal akan kebutaan matanya sehingga dia tidak dapat melihat apa yang terjadi dengan gadis itu dan tak dapat menolongnya. Dia segera mengambil sebuah batu kecil dan melepaskannya ke bawah. Kepalanya dimiringkan dan bibirnya berkemak-kemik menghitung waktu.

Tujuh belas kali dia menghitung, baru batu itu menyentuh air! Kun Hong bergidik. Tidak mungkin dia mengikuti gadis itu terjun ke bawah. Hal ini berarti kematian baginya.

Akan tetapi dia masih mempunyai harapan yang menghibur hatinya. Bukankah Loan Ki pernah bilang bahwa gadis itu pandai berenang? Kalau dasar di bawah tebing itu adalah air, belum tentu gadis itu tewas. Akan tetapi, kalau selamat, kenapa dia tidak menjawab panggilannya?

Kembali pemuda buta ini menjenguk ke depan dan memanggil. Suaranya nyaring sekali dan bergema, mengejutkan burung-burung yang sedang beterbangan di sekeliling tempat itu. Beberapa kali dia memanggil namun tak pernah terjawab kecuali oleh gema suaranya sendiri.

Kun Hong menjadi sedih sekali, pelupuk matanya gemetar, kulit di antara kedua matanya berkerut dalam, wajahnya agak pucat. Lalu dia meraba-raba dengan tongkatnya mencari jalan turun. Dia hendak menuruni tebing itu dan mencari Loan Ki di bawah sana.

Akhirnya dapat juga dia turun melalui celah-celah batu karang. Sukar sekali perjalanan menurun ini, merayap seperti seekor monyet, hanya berpegang pada batu-batu karang yang menonjol. Kadang-kadang Kun Hong yang meraba sana meraba sini kehabisan batu pegangan, maka terpaksa ia menggunakan tongkatnya yang ditancapkan kepada dinding karang.

Demikianlah, sambil meraba-raba dia merayap turun terus, tidak tahu ke mana akhirnya dia akan sampai. Dia tahu bahwa jalan yang ditempuhnya ini membelok ke sana ke mari karena memang sering kali dia bertemu dengan jalan buntu yang mengharuskan dia mencari jalan memutar.

Dia merasa heran sekali karena ternyata dia tidak sampai di pinggir telaga, malah tiba-tiba alat penggandanya mencium keharuman bunga-bunga yang beraneka warna dan kakinya menginjak tanah berumput yang halus. Ketika dia meraba dengan tangannya, kiranya dia sudah sampai di tengah-tengah rumput yang segar gemuk dan di sana-sini semerbak harum bunga.

"Heran sekali seakan-akan aku berada di dalam taman bunga yang sangat luas penuh bermacam-macam bunga...," pikirnya dan teringatlah dia akan seruan Loan Ki pada saat kedatangan mereka di tempat itu. Gadis itu telah melihat sebuah taman bunga yang indah. Inikah taman bunga itu?

Angin semilir sejuk dan pendengarannya yang tajam menangkap suara orang bercakap-cakap, suara wanita yang halus terbawa angin. Kun Hong girang sekali, mengira bahwa tentu Loan Ki yang sedang bercakap-cakap itu. Tetapi dia tidak berani berlaku sembrono memanggil gadis itu karena dia belum tahu dengan siapa gadis itu bercakap-cakap dan dalam keadaan bagaimana.

Dengan hati-hati dia bergerak maju ke arah suara. Setelah agak dekat dan mulai dapat mendengar jelas, dia menyelinap di balik sebuah pohon buah yang besar, bersembunyi dan mendengarkan penuh perhatian. Besar kekecewaan hatinya ketika mendengar bahwa yang bercakap-cakap itu sama sekali bukanlah Loan Ki seperti yang diharapkannya, akan tetapi suara wanita-wanita yang lain, suara wanita yang dingin dan tajam mendatangkan perasaan ngeri kepadanya karena dari suara ini dia dapat menilai orang yang mempunyai watak yang aneh dan dapat kejam melebihi iblis sendiri.

Akan tetapi suara ke dua membuat dia berdebar dan kagum. Suara ini halus lunak, merdu dan kiranya hanya patut dimiliki oleh bidadari, bukan wanita biasa. Suara pertama adalah suara seorang wanita yang sukar ditaksir usianya, akan tetapi takkan kurang dari empat puluhan. Ada pun suara ‘bidadari’ itu adalah suara seorang gadis remaja.

Bukan main suara itu, bagaikan nyanyian dewi malam, mengelus-elus perasaan hatinya sungguh pun dia menangkap getaran-getaran aneh pula dalam suara merdu merayu ini. Getaran yang mengandung sesuatu yang rahasia dan yang menyembunyikan watak dari pada si pemilik suara.

"Hui Kauw, cukup sudah semua alasanmu itu!" terdengar suara dingin dengan nada kesal. "Jodohmu adalah Pangeran Souw Bu Lai dan kau tidak boleh membantah lagi. Kau tahu, setelah sekarang kaisar muda yang tak becus menduduki tahta, pangeran itu mempunyai banyak harapan menjadi kaisar lalu membangun lagi Kerajaan Goan, dan kau mempunyai harapan menjadi permaisuri kaisar! Orang apa itu si pemuda she Bun? Huh, hanya anak ketua Kun-lun-pai, biar tampan dan gagah, tetapi hanya orang biasa. Mana boleh anakku tergila-gila kepada orang macam itu?"

"Ibu, aku tidak tergila-gila... aku hanya bertemu satu kali dengan Bun-enghiong, aku hanya bilang bahwa dia seorang pendekar perkasa. Bukan karena dia aku tidak sudi menjadi calon jodoh Pangeran Mongol itu, melainkan karena... karena aku tidak suka menikah. Aku lebih senang tinggal di sini..."

"Huh, alasan kosong. Siapa yang tidak tahu hati muda? Melihat wajah tampan dan watak pendekar lalu jatuh hati, hemmm. Sudahlah, tak mau aku berpanjang debat, aku harus menyambut para tamu kita yang akan membicarakan soal membantu usaha Pangeran Souw Bu Lai. Dan kau harus tahu, dalam hal kegagahan, kiraku orang she Bun itu takkan dapat menandingi Pangeran Souw."

"Ibu..."

Kun Hong mendengar betapa wanita bersuara dingin itu berkelebat pergi dan terkejutlah dia ketika menangkap desir angin yang amat cepat ketika wanita ini pergi. Wah, kiranya si suara dingin ini memiliki kepandaian yang hebat. Ginkang-nya terang tidak di sebelah bawah kepandaian Loan Ki!

Selain dua orang wanita yang bercakap-cakap ini, Kun Hong tahu bahwa di situ terdapat sedikitnya tiga orang wanita lain yang lemah lembut gerakan-gerakannya, mungkin para dayang-dayang yang melayani nona bersuara bidadari ini. Diam-diam Kun Hong merasa terharu dan juga tercengang.

Tak mungkin salah lagi, yang disebut-sebut sebagai pemuda she Bun dalam percakapan tadi, tentu bukan lain adalah Bun Wan, putera dari ketua Kun-lun-pai! Bun Wan, bekas tunangan kekasihnya, mendiang Cui Bi.

Hatinya berdebar dan telinganya serasa mengiang-ngiang. Sungguh suatu hal yang amat kebetulan sekali, urusan yang sangat cocok dengan pengalamannya dahulu. Seperti juga Cui Bi yang mencintanya dan sudah ditunangkan dengan Bun Wan, juga si suara bidadari ini hendak dipaksa ibunya untuk berjodoh dengan seorang Pangeran Mongol, padahal si bidadari ini agaknya condong hatinya kepada Bun Wan! Benar-benar hal yang terbalik. (baca Rajawali Emas)

Kalau dulu, Bun Wan merupakan tunangan yang tidak dipilih dan tidak disukai oleh calon jodohnya, sekarang rupanya dia malah terbalik memegang peranan sebagai orang yang menjadi penyebab terhalangnya perjodohan orang lain! Bun Wan kini memegang peranan yang dipegangnya dahulu, peranan yang berakhir dengan pengorbanan kedua matanya untuk mengimbangi pengorbanan Cui Bi yang menyerahkan nyawanya! (dalam cerita Rajawali Emas)

Dia memperhatikan terus. Beberapa kali terdengar si bidadari itu menarik napas panjang. Dasar suara bidadari. Tarikan napas panjangnya saja terdengar begitu halus seolah-olah helaan napas itu menambah keharuman bunga-bunga di taman!

Perasaan Kun Hong menggetar, penuh iba kasihan. Teringat dia akan Cui Bi. Serupa benar nasib dara bidadari ini dengan mendiang Cui Bi.

Apakah ia akan mengalami nasib seperti Cui Bi pula? Gagal dalam berkasih asmara, dan berakhir mengorbankan nyawa? Tidak! Tidak boleh! Peristiwa mengenaskan itu tak boleh terulang lagi. Apa pula terhadap diri seorang dara yang bersuara bidadari ini. Dia akan berusaha menghalau bahaya itu.

Langkah-langkah kecil dan ringan terdengar, disusul suara bening. "Siocia, ini minuman susu madu yang kau pesan, dan ini pengganti sapu tangan sutera..."

"A Man, kau letakkan saja di atas meja itu, lalu kau pergilah bersama semua temanmu dan tinggalkan aku di sini..."

"Tapi Siocia (nona), toanio (nyonya besar) akan marah jika saya dan teman-teman tidak menjaga dan melayani Nona di sini..."

"A Man, aku bukan anak kecil lagi yang harus dijaga setiap waktu. Sekarang aku mau berlatih pedang, apakah kau bermaksud hendak mencuri lihat?"

"Ahh... mana berani... mana berani, Nona."

"Nah, lebih baik kau cepat-cepat pergi keluar dari taman ini. Lebih berguna kalau kau dan teman-temanmu ikut mencari dua orang asing yang katanya sudah memasuki pulau dan membunuh banyak ular. Apa bila bertemu dengan mereka yang tentu saja lihai, kau dan teman-temanmu dapat mencoba semua kepandaian kalian. Apakah percuma saja kalian selama ini dilatih ilmu silat? Hayo, keluarlah dari sini, lekas!"

Terdengar para pelayan itu pergi sambil tertawa-tawa. Ternyata ada lima orang pelayan wanita dan agaknya yang bernama A Man itu adalah pelayan kepala atau yang paling disayang oleh nona bidadari yang bernama Hui Kauw ini.

Kun Hong mendengarkan semua itu dengan kagum. Makin indah suara nona ini ketika bercakap-cakap dengan para pelayan. Malah ucapan paling akhir itu mengandung senda gurau yang halus. Alangkah jauh bedanya dengan Loan Ki atau Cui Bi.

Loan Ki dan mendiang Cui Bi, adalah gadis-gadis yang lincah jenaka, gembira dan bebas, andai kata kembang adalah kembang mawar hutan yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan tidak takut akan angin ribut dan selalu berseri namun siap melukai siapa pun yang ingin merabanya dengan duri-duri meruncing.

Ada pun dara bersuara bidadari ini, yang tadi oleh ibunya disebut Hui Kauw, merupakan seorang dara yang lemah lembut, halus gerak-geriknya, halus pula tutur sapanya, seperti setangkai bunga seruni yang indah jelita, kecantikannya menenteramkan hati, suaranya bagai musik surga mengamankan jiwa.

Kemudian Kun Hong mendengar desir angin permainan pedang. Pada mulanya angin sambaran itu lambat-lambat dan juga perlahan saja, tanda bahwa pemainnya belum mahir benar dan tenaganya kecil. Kun Hong mengerutkan keningnya.

Gadis bersuara bidadari ini kalau dalam hal ilmu pedang jauh di bawah tingkat Loan Ki, apa lagi tingkat Cui Bi. Akan tetapi hawa pukulan pedangnya betul-betul aneh merupakan garis lingkaran-lingkaran. Permainan pedang dengan cara membentuk lingkaran-lingkaran seperti itu memang banyak dalam kalangan ilmu pedang tinggi, akan tetapi lingkaran ini biasanya terus menjurus ke arah lingkaran lainnya yang sejalan atau berubah menjadi tusukan, bacokan miring, bacokan lurus dan lain cara penyerangan lagi.

Anehnya, gerakan pedang dara bersuara bidadari ini lingkarannya berubah-ubah menjadi lingkaran yang bertentangan, kadang-kadang berputar dari kanan, kadang kala dari kiri. Cara bermain pedang seperti ini, mana bisa digunakan untuk bertempur, pikir Kun Hong heran.

Tiba-tiba Kun Hong miringkan kepalanya dan wajahnya sampai berkerut-merut karena dia mencurahkan seluruh perhatiannya menggunakan pendengarannya yang mengikuti desir angin pedang. Makin lama mukanya berubah makin merah ketika dia mengikuti terus permainan pedang itu. Gerakan yang tadinya membayangkan kecanggungan, kekakuan dan kelemahan itu lambat laun berubah, bagaikan gelombang samudera yang sedang pasang, tidak kentara perubahannya makin lama semakin sigap, semakin licin, makin kuat. Lingkaran-lingkaran membesar, meluas, dan masih saja mengandung pertentangan, yaitu lingkaran-lingkaran yang membalik gerakannya.

Kun Hong menjadi bingung dan malu kepada diri sendiri. Kiranya dia tadi salah duga dan baru kali ini pendengarannya menipunya, baru kali ini pendengarannya kalah ‘awas’ oleh sepasang mata. Kiranya dara bersuara bidadari ini memiliki ilmu pedang yang benar-benar luar biasa dan juga tinggi sekali tingkatnya, malah kini dia dapat mendengar betapa tenaga lweekang yang terkandung dalam gerakan-gerakan itu amat dalam, sukar diukur dan ilmu pedang itu sendiri memiliki gerakan lingkaran yang penuh rahasia!

"Siuuuttt... cratt!"

Sebatang pedang menancap pada batang pohon di depan Kun Hong, batang pohon yang menutupi dan menyembunyikan tubuh pemuda buta ini. Kun Hong kaget sekali. Apakah nona itu melihatnya dan sengaja menakut-nakutinya dengan melemparkan pedang pada batang pohon itu?

Dia bersikap waspada, akan tetapi tidak bergerak ke luar dari tempat sembunyinya. Dia merasa malu sekali dan sedang memutar otaknya bagaimana dia akan menjawab nanti apa bila ditanya tentang kehadirannya di taman orang dan ‘mengintai’ dengan telinganya tanpa ijin pemilik taman.

Langkah kaki yang ringan dan lesu mendekati pohon. Hidung Kun Hong kembang-kempis. Keharuman yang sedap dan aneh mengalir memasuki lubang hidungnya, bau yang luar biasa harumnya seperti... seperti apakah gerangan?

Tiada bunga yang seharum ini, harum yang tidak memuakkan, tidak keras, seperti harum bunga mawar? Tidak, lain lagi. Seperti harum minyak wangi dan dupa? Juga bukan, biar pun memiliki daya penenteram rasa seperti keharuman dupa. Apakah bau cendana? Juga bukan, cendana terlalu wangi sehingga memusingkan kepala.

Mendadak wajah Kun Hong tersenyum berseri. Inikah bau sedap seperti bau anak kecil? Ya, pernah dalam perantauannya dia dimintai tolong orang supaya mengobati anak-anak dan seperti inilah anak bayi itu baunya. Sedap dan mengamankan hati!

Kun Hong berdebar hatinya. Nona ini amat dekat dengannya, hanya terpisah oleh batang pohon. Pernapasannya saja dapat terdengar jelas olehnya, napas yang panjang-panjang dan halus sungguh pun desir napas itu menyatakan bahwa orangnya sedang mengalami kelelahan. Tidak aneh setelah bermain pedang mempergunakan tenaga lweekang seperti itu.

Nona itu mencabut pedang yang tadi dilontarkan dan menancap pada pohon. Dari suara cabutan ini dengan kagum sekali Kun Hong mendapat kenyataan bahwa pedang itu telah menancap setengahnya lebih ke dalam batang pohon, hal yang sekali lagi membuktikan akan hebatnya tenaga lweekang nona ini.

Dengan langkah gontai, seperti langkah orang yang baru sembuh dari pada penyakit yang lama diderita, lemas dan lesu, dengan kaki diseret nona itu meninggalkan pohon, kembali ke tempat tadi. Lalu terdengar oleh Kun Hong betapa dara itu duduk menggerak-gerakkan tangan, agaknya menyusut peluh dengan sapu tangan sutera yang ia dengar tadi di antar datang oleh A Man, Setelah itu gadis itu minum lambat-lambat, dengan teguk-teguk kecil, agaknya susu madu tadi.

Tak terasa lagi Kun Hong menelan ludah dan tiba-tiba saja terasa betapa lapar perutnya dan haus kerongkongannya. Sejak kemarin sore dia tidak makan atau minum lagi, yaitu sesudah menyikat habis makanan dan minuman hasil curian Loan Ki.

Loan Ki juga tentunya lapar dan haus seperti aku pula pikirnya. Ahh, di mana Loan Ki? Seakan-akan baru sadar dari pada sebuah mimpi indah, Kun Hong teringat akan Loan Ki dan hatinya terbuka, penuh kekhawatiran. Masih hidupkah Loan Ki? Dan di mana ia?

"Benar-benar aku tiada guna..." Kun Hong memaki diri sendiri. "Loan Ki terjerumus dan hilang, belum tahu mati atau masih hidup dan... dan aku...aku terlongong saja di sini mau apa?"

Hampir marah Kun Hong terhadap dirinya sendiri. Baru sekarang dia merasa betapa dia sudah seperti tergila-gila kepada nona bersuara bidadari itu. Mukanya ditengadahkan ke arah angkasa, bibirnya bergerak-gerak dalam bisikan.

"Cui Bi... kau tentu suka memaafkan aku... nona yang di depan ini memang terlalu luar biasa..."

Setelah berbisik seperti itu, dia sudah hendak menggerakkan kaki sambil mengerahkan ginkang-nya agar dapat pergi dari tempat itu tanpa terdengar orang. Akan tetapi baru saja kakinya diangkat sambil dia membalikkan tubuh hendak pergi, kaki itu berhenti seperti tertahan oleh suara senandung di belakangnya. Suara bidadari itu bersenandung?

Biar pun hanya bersenandung, tidak bernyanyi nyaring, tetapi suara itu bagi pendengaran Kun Hong sedemikian merdunya. Dia menahan napas dan miringkan kepala untuk dapat menangkap kata-kata nyanyian dalam senandung itu.

Daun labu belum layu
anak sungai masih berlagu
kutunggu, tuanku.
Air sungai melimpah ruah
kuda betina menjerit resah
kutunggu, kekasihku.
Bahtera menanti kita
mengantar ke pantai kita
kutunggu, sahabatku!

Lemas kedua lutut Kun Hong. Tanpa terasa pula dia berlutut lalu duduk bersimpuh di atas tanah. Kulit mukanya tergetar-getar, bergerak-gerak, apa lagi di sekitar dua lubang bekas mata yang tertutup kelopak (pelupuk mata).

Bukan main suara itu! Tadi baru mendengar suara itu bicara saja dia sudah kagum bukan main, suara yang dapat menggetarkan dan menyinggung tali halus hatinya. Kini suara itu bersenandung, bukan main! Dada Kun Hong serasa hendak meledak oleh nikmat yang didatangkan oleh senandung itu.

Dia sendiri adalah seorang ahli sastera, seorang penggemar bacaan, baik filsafat mau pun sanjak-sanjak kuno. Dan kata-kata nyanyian yang keluar bagaikan tetesan-tetesan embun mutiara di ujung daun hijau di waktu subuh itu, dia pun pernah membacanya.

Sanjak lama, amat kuno akan tetapi masih saja mempunyai makna yang membayangkan keadaan hati seseorang. Jelas, kini dara bersuara bidadari ini sedang dirundung malang, dibuai sedih oleh kesepian, dimabuk khayal lamunan. Mungkinkah ini ada hubungannya dengan percakapan tentang jodoh dengan ibunya tadi?

Masih terngiang jelas di telinga Kun Hong suara yang nikmat tadi. Dia masih juga duduk bersimpuh ketika dia mendengar betapa nona itu pergi meninggalkan tempat itu dengan langkah-langkah gontai.

Setelah langkah itu tak terdengar lagi dan keadaan di situ benar-benar sunyi tiada orang, Kun Hong melangkah ke luar dari tempat sembunyinya. Bagaikan didorong oleh tangan tak tampak, atau ditarik oleh besi sembrani, kedua kakinya melangkah ke arah tempat di mana dara tadi bernyanyi.

Tongkatnya tertumbuk pada sebuah meja batu yang dikelilingi tiga buah bangku batu yang halus dan dingin. Bau harum yang tadi masih mengambang di udara di sekitar tempat itu, kini lebih terasa. Kun Hong meraba bangku dingin halus, lalu duduk menghadapi meja, termenung.

Tanpa disengaja tangannya yang meraba meja menyentuh sesuatu yang halus di atas meja. Sapu tangan sutera! Agak basah dan hangat. Air mata? Keringat? Seperti dalam mimpi Kun Hong meremas sapu tangan sutera itu, lalu mengendurkan tangannya, hatinya merasa khawatir kalau-kalau remasannya akan merusakkan benda halus lemas berbau harum itu. Kemudian, dengan tangan gemetar sapu tangan itu dia dekatkan ke mukanya, bau harum mengeras, tapi dia menahan tangannya. Wajah Cui Bi terbayang dan muka Kun Hong menjadi merah sekali.

"Maaf, Cui Bi... dia… dia terlalu luar biasa..." setelah berkata demikian ia membenamkan mukanya ke dalam sapu tangan itu.

Ganda harum semerbak sapu tangan sutera itu membuat Kun Hong mabuk kemudian tenggelam di alam lamunan. Wajah Cui Bi terbayang, maka keras dia mendekap sapu tangan itu pada mukanya, seakan-akan yang didekap dan dibelainya itu adalah wajah Cui Bi kekasihnya. Terluaplah segenap rindu birahi yang selama bertahun-tahun dia kekang, dia bendung, dia tahan.

"Cui Bi... Bi-moi... dewi pujaan... di mana kau...?" Kun Hong mengeluh, menciumi sapu tangan dan beberapa butir air mata menetes dari sepasang mata yang tak berbiji lagi itu.

Sedih perih membuat dia merasa nelangsa sekali ketika sadar bahwa kekasih yang amat dirindukannya itu telah tiada dan tak tertahankan lagi Kun Hong menitikkan air mata yang membasahi sapu tangan sutera berganda harum itu.

Betapa pun kuat batin Kun Hong, dia tetap seorang manusia biasa. Sekali waktu tentu akan tunduk dan kalah oleh arus perasaannya yang mencengkeram hati, mencengkam pikiran. Apa lagi perasaan rindu dendam bagi seorang muda amatlah berat dilawan.

Kun Hong pemuda gemblengan itu, yang biar pun sudah buta namun masih mempunyai kegagahan dan kesaktian yang melebihi orang-orang melek, kini bagaikan dilolosi seluruh otot di tubuhnya, lemas dan berlutut menciumi sapu tangan sambil menitikkan air mata seperti lakunya seorang wanita berhati lemah!

Saking hebat dia dipengaruhi perasaan sendiri, dia menjadi lengah dan pendengarannya tidak dapat menangkap suara halus dari langkah kaki yang mendekati tempat itu, bahkan yang kini datang menghampiri dirinya. Langkah halus dan ringan dari sepasang kaki yang bersepatu merah, dan yang menghampirinya dari belakang.

"Pencuri busuk, berani kau memasuki tamanku? Hayo berlutut di depan nonamu!" Suara ini nyaring dan merdu, namun mengandung getaran galak dan tinggi hati.

Kun Hong terkejut setengah mati, seakan-akan disendal dari dunia lamunannya. Dengan gugup dia mencengkeram sapu tangan itu dan membalikkan tubuhnya dengan siap siaga karena ia mendengar suara pedang dicabut oleh wanita yang memakinya ini. Tongkatnya dipegang erat karena biar pun dari suaranya dia dapat mengenal seorang gadis remaja yang amat galak, akan tetapi gadis ini dapat datang tanpa dia ketahui, tanda bahwa ilmu kepandaiannya juga tinggi, maka dia harus siap menghadapi bahaya serangannya.

Akan tetapi gadis itu mengeluarkan seruan tertahan pada saat melihat bahwa orang yang dibentaknya itu kiranya hanya seorang buta. Ia mendengus penuh ejekan lalu menyimpan kembali pedangnya.

"Hah, kiranya hanya seorang jembel buta! Sungguh tidak punya guna para penjaga itu. Orang macam ini dikatakan menimbulkan onar? Hee, jembel buta, apakah kau bersama seorang gadis yang datang ke pulau kami secara menggelap? Hayo berlutut dan jawab baik-baik kalau tidak ingin nonamu turun tangan sendiri memberi hajaran kepadamu!"

Mengkal sekali rasa hati Kun Hong mendengar suara seorang dara muda begini galak memaki-maki dan menghinanya, akan tetapi dia tetap tersenyum sabar, bangkit berdiri dan menjura.

"Maaf, Nona. Aku seorang buta yang tidak mengenal jalan tanpa disengaja telah tersesat sampai di sini, harap Nona sudi memberi maaf."

"Maaf? Enak saja bicara! Orang luar yang berani memasuki pulauku ini tak boleh keluar dalam keadaan hidup lagi. Kau jembel buta berani masuk ke sini dan seperti orang mabuk menangis menciumi sapu tangan. Hemmm, kiranya kau selain buta juga gila. Kau terlalu kotor untuk mampus di tanganku. Heeiii, A Man...!" Suara memanggil ini amat nyaring, mengandung tenaga khikang yang kuat sekali sehingga diam-diam Kun Hong kagum.

Kiranya gadis galak ini mempunyai kepandaian yang hebat juga, terang tidak di sebelah bawah tingkat Loan Ki! Dia makin terheran-heran mendapat kenyataan bahwa di pulau ini terdapat dua orang gadis yang suaranya jauh berbeda seperti bumi dan langit, namun yang keduanya memiliki kepandaian tinggi dalam ilmu silat!

Suara seruan seperti itu tadi tentu dapat mencapai jarak yang jauh. Benar saja, tak lama kemudian terdengar suara orang menjawab berulang-ulang dan terdengar bunyi langkah-langkah kaki berlari-larian ke tempat itu, langkah-langkah ringan beberapa orang wanita. Kiranya pelayan-pelayan tadi, lima orang banyaknya dengan A Man di depan, telah lari datang mendengar panggilan itu.

"Ah, kiranya Siocia telah berada di sini...," terdengar gadis pelayan yang bernama A Man berkata.

Dengan pendengarannya yang tajam Kun Hong dapat menangkap betapa dalam ucapan gadis pelayan ini terkandung rasa takut dan tunduk, berbeda dengan ketika gadis pelayan ini tadi bicara terhadap dara bersuara bidadari.

"A Man! Apa saja kerjamu dan para pelayan ini di sini? Sampai dalam taman kemasukan jembel buta gila kalian tidak ada yang tahu! Hemm, benar-benar kalian ini masing-masing patut dihukum sepuluh kali cambukan."

"Ampun, Siocia... hamba berlima tadi disuruh pergi oleh nona Hui Kauw... dan pada waktu hamba pergi, di sini ada nona Hui Kauw sedang berlatih silat, tidak ada... jembel ini... eh, itu adalah sapu tangan nona Hui Kauw! He pengemis buta, kau telah mencuri sapu tangan nona Hui Kauw?"

Tiba-tiba nona yang galak itu tertawa, dan suara ketawanya ini merdu sekali sungguh pun bagi Kun Hong tetap saja mengandung sifat yang liar dan kejam.

"Wah, kiranya enci Hui Kauw malah memberi sedekah sapu tangannya kepada pengemis buta ini? Hi-hik, A Man, kau lihat, biar pun buta dan pakaiannya kotor, pengemis ini masih muda dan wajahnya tampan juga, ya? Dan enci Hui Kauw memberikan sapu tangannya kepada pengemis ini. Pemberian sedekah yang aneh, hi-hi-hik!"

Merah wajah Kun Hong, apa lagi ketika mendengar betapa kelima orang pelayan itu pun sama-sama turut tertawa mengejek. Timbul kemarahan dalam hatinya karena dia merasa betapa gadis galak ini bersama pelayan-pelayan penjilat itu menghina dan mentertawai Hui Kauw, dara bersuara bidadari itu. Dengan suara kereng Kun Hong berkata,

"Kalian jangan lancang mulut! Nona itu tidak memberi hadiah sapu tangan padaku. Sapu tangan ini kutemukan di sini, tertinggal oleh nona itu tanpa disengaja. Alangkah jahatnya kalian menyangka yang bukan-bukan dan menjatuhkan fitnah keji kepada seorang gadis yang putih bersih!"

"Heee! Kau membela enci Hui Kauw? Bagus, bagus... memang cocok kau dan ia. A Man, hayo kau dan teman-temanmu mewakili aku memberi hajaran kepada pengemis buta ini, pukul sampai dia minta-minta ampun dan suka mengaku bahwa dia adalah pacar dari enci Hui Kauw!"

Kun Hong mendengar suara langkah seorang di antara para pelayan itu maju dan disusul bentakan suara pelayan ini yang tinggi melengking, "Pengemis buta, hayo kau berlutut mentaati perintah siocia!"

Kun Hong menggeleng kepala, bersandar kepada tongkatnya dan menggumam, "Kalian jahat... aku tidak sudi mencemarkan nama seorang yang tak berdosa..."

"Keparat, hayo lekas berlutut!" Sambaran angin sebuah tongkat mengarah kaki Kun Hong. Pemuda buta itu tidak mengelak.

"Krakk!" tongkat patah menjadi tiga potong.

Pelayan wanita itu menjerit kesakitan, kemudian meloncat mundur dengan muka pucat. Tongkatnya patah sedangkan telapak tangannya merah-merah dan terasa sakit.

Nona galak itu mendengus mengejek. A Man berteriak marah, "Jembel busuk, kau tidak mau berlutut? Kuhancurkan kepalamu!"

Kini pelayan kepala ini yang mengayunkan sebatang tongkat ke arah kepala Kun Hong. Kali ini Kun Hong hanya menggerakkan kepalanya ke samping dan sambaran tongkat itu tidak mengenai sasaran. A Man semakin marah, sampai lima kali tongkatnya menyambar kepala, namun selalu memukul angin!

Kembali nona galak itu mendengus, lalu disusul suaranya penuh kemarahan, "A Man, kau memalukan sekali. Kau yang memiliki dua buah mata tidak mampu mengalahkan seorang yang tak bermata? Percuma saja kau memiliki dua buah mata yang melirik ke sana-sini. Kalau ibu mendengar tentang hal ini, hemmm, kurasa kedua biji matamu akan dicokel ke luar!"

"...ampun, Siocia... biarlah kuhajar pengemis busuk ini."

"Nah, keluarkan ngo-coa-tin (barisan lima ular)," berkata pula si nona galak dengan nada memerintah. "Agaknya jembel buta ini berani masuk mengandalkan kepandaian, hemmm, dia harus mampus."

"Srattttt!" Lima batang pedang tercabut dari sarungnya hampir berbarengan.

Kemudian Kun Hong mendengar langkah-langkah kaki lima orang mengurungnya, gerak langkah yang teratur sekali dan langkah-langkah itu tidak pernah berhenti, terus mengitari dirinya, malah di antara derap langkah ini terdengar suara mendesis.

Kun Hong mengerutkan keningnya. Ia dapat menduga bahwa lima orang pelayan wanita ini mengurungnya dengan pedang di tangan kanan dan agaknya seekor ular di tangan kiri. Dugaannya ini memang benar. Setiap orang pelayan memegang sebatang pedang dan di tangan kiri mereka terdapat seekor ular hijau yang mendesis-desis sedang lidahnya yang kehijauan itu menjilat-jilat ke luar.

Lima batang pedang menyambar cepat dari lima jurusan dan merupakan lima macam serangan yang berbeda-beda. Ada yang menusuk, membacok, membabat, dan lain-lain. Kun Hong terhuyung-huyung lima kali, akan tetapi semua serangan itu mengenai angin belaka.

Akan tetapi pedang itu secara berantai susul-menyusul mengirim serangan cepat, malah kini diselingi serangan dengan ular di tangan kiri yang menyambar ke depan dan gigi-gigi meruncing mengandung bisa itu menggigit-gigit mencari korban! Sementara itu, mereka masih terus melangkah berputar-putar di sekeliling Kun Hong.

Diam-diam pemuda buta ini merasa kagum. Barisan lima orang wanita ini benar-benar kuat dan seorang ahli silat yang belum memiliki kesaktian, kiranya akan roboh binasa biar pun agaknya mampu membalas dan merobohkan dua tiga orang pengeroyok. Gerakan mereka amat teratur dan otomatis sehingga mereka akan merupakan satu orang dengan lima batang pedang dan lima ekor ular!

Kun Hong tahu bahwa terhadap serbuan pedang-pedang itu, dengan mudah dia akan bisa menghindarkan diri, akan tetapi menghadapi lima ekor ular hidup itu amatlah sukar. Ular tidak dapat disamakan dengan pedang, karena ular adalah makhluk hidup yang memiliki gerakan sendiri dan sama sekali tidak menurut cara ilmu silat.

Tentu saja dia tidak mau terancam bahaya. Begitu serangan lima orang pengeroyoknya makin menghebat, dia berseru panjang, tubuhnya lenyap terganti segulungan sinar merah dan... lima orang pengeroyoknya itu riuh rendah menjerit dan berloncatan mundur sambil terbelalak memandang kedua tangan mereka. Yang kanan memegang gagang pedang, yang kiri memegang ekor ular berdarah.

Ternyata pedang-pedang dan kepala-kepala ular sudah putus dan menggeletak di atas tanah di depan kaki mereka!

"Aha, kiranya ada kepandaian juga si buta gila ini. Pantas saja begitu berani memasuki Ching-coa-to. Minggirlah kalian budak-budak tak berguna, biar kuhabiskan nyawa si buta sombong ini. Lihat bagaimana pedangku menembus jantungnya."

Kun Hong hanya mendengar suara halus, disusul tiupan angin ke arah hatinya. Dia kaget sekali dan cepat mengelak selangkah ke kiri. Cara gadis ini mencabut pedang saja sudah membuktikan bahwa gadis galak ini benar-benar amat lihai, malah serangan pertamanya juga luar biasa cepatnya, hampir sukar ditangkap angin sambarannya.

Kun Hong tidak berani memandang rendah dan dia bersiap mempergunakan tongkatnya yang berisi pedang Ang-hong-kiam. Seperti juga menjadi penyakit watak para ahli silat lainnya, Kun Hong ingin pula mengetahui sampai di mana kepandaian gadis ini dan ilmu silat apakah yang dimainkannya. Oleh karena ini maka dia bersikap mempertahankan diri, terhuyung-huyung ke sana ke mari dalam langkah-langkah ajaib untuk menghindarkan diri dari sambaran pedang lawan yang amat lihai dan cepat.

Dia makin kagum. Gerakan-gerakan gadis ini halus dan lemas, mungkin kelihatan indah pula seperti Ilmu Silat Bidadari yang dimiliki Cui Bi dan juga Loan Ki. Tetapi sebenarnya terdapat perbedaan yang amat jauh karena ilmu pedang yang dimainkan gadis galak ini mengandung unsur-unsur gerakan penyerangan seekor ular yang sangat ganas dan liar. Gerakan berlenggang-lenggok, menggeliat geliat, menyerang secara tiba-tiba dan kadang kala berdiam diri seperti ular melingkar, benar-benar merupakan sifat-sifat seekor ular.

Memang dugaan Kun Hong ini tidak keliru. Gadis itu sesungguhnya mempunyai ilmu silat yang berasal dari ciptaan Si Raja Ular Giam Kin! Ilmu pedangnya sangat ganas, keji dan juga curang sekali sehingga belum pernah dia mengalami kegagalan dalam pertempuran. Akan tetapi kali ini dia bertemu gurunya!

Seperti yang kita ketahui, di samping ilmu kesaktian yang dia terima dari Raja Pedang Tan Beng San, yaitu Ilmu Silat Im-yang-sin-hoat, pada dasarnya Kun Hong mempunyai ilmu silat yang pertama kali dilatihnya, yaitu Kim-tiauw-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas). Tentu saja gerakan-gerakan seekor burung rajawali jauh lebih hebat, bahkan mampu mengatasi gerakan seekor ular karena dalam kenyataannya juga selalu seekor ular menjadi 'mati kutunya' kalau bertemu dengan seekor burung rajawali.

Kalau Kun Hong menghendaki, kiranya tidak sulit baginya untuk mengalahkan gadis galak ini. Diam-diam dia pun girang karena mendapat kenyataan bahwa biar pun gadis ini juga amat lihai, malah lebih lihai dari pada Loan Ki, namun kiranya tidak selihai gadis bersuara bidadari. Dia girang karena dia menyukai gadis bidadari itu.

Dia mengerti bahwa kalau dia mengalahkan gadis sombong dan galak ini, sudah tentu gadis ini akan menjadi makin sakit hati. Padahal dia adalah seorang tamu tak diundang. Dan apa bila dia membikin malu dan sakit hati, tentu seluruh isi pulau, termasuk gadis bersuara bidadari akan marah dan memusuhinya.

Apa lagi kalau mendengar dari kata-kata gadis ini tadi, agaknya gadis ini masih keluarga dengan gadis yang bernama Hui Kauw, buktinya selain gadis galak itu menyebut 'enci', juga gadis ini menyebut ibu kepada nyonya yang oleh para pelayan dipanggil toanio. Hui Kauw juga menyebut ibu kepada nyonya itu, apakah kalau begitu gadis ini masih adik dari Hui Kauw? Sangat boleh jadi. Akan tetapi jika betul adiknya, kenapa mengeluarkan fitnah keji dan malah agaknya gadis ini membenci Hui Kauw?

"Nona, sudahlah. Aku datang ke sini bukan mencari permusuhan, semata-mata karena salah jalan...," Kun Hong mencoba untuk membujuk lawannya.

"Pengemis buta banyak cerewet! Lekas berlutut minta ampun dan mengaku bahwa kau adalah pacar enci Hui Kauw atau... kau mampus di ujung pedangku!" Gadis itu berseru karena ia merasa berada di atas angin.

Memang semenjak tadi Kun Hong hanya mengelak, malah jarang menangkis, tak pernah balas menyerang sama sekali sehingga menurut pikirannya, juga dalam pandangan lima orang pelayan tadi, pemuda buta itu repot menyelamatkan diri dan tidak mampu balas menyerang.

"Keji...! Dara remaja berwatak keji...!" Kun Hong berseru marah dan tiba-tiba sinar pedang merah bergulung-gulung menyelimuti diri gadis galak itu.

Hawa dingin menyambar-nyambar dan terdengar gadis itu beberapa kali menjerit karena merasa betapa hawa pedang dingin menyambar di dekat leher, kepala, dada dan muka, seakan-akan pedang yang tajam mengancam untuk mengulitinya! Ia heran, kaget, takut, dan merasa seram.

Barulah ia mengaku dalam hati bahwa orang buta ini kiranya mempunyai kesaktian yang begini hebatnya. Dia berusaha mempertahankan diri, namun karena tangannya gemetar, gerakannya lemah dan akhirnya dia menyerah saja sambil berloncatan karena ngeri dan takut.

Pada saat itu terdengar suara halus, "Hui Siang moi-moi (adik), kau bertempur dengan siapa dan kenapa bertempur?"

Begitu mendengar suara ini, tiba-tiba Kun Hong melompat jauh ke belakang, cepat-cepat menghentikan gerakannya.

Gadis galak bernama Hui Siang itu kini berdiri dengan muka pucat, badan gemetar dan keringat dingin membasahi tubuhnya. Ngeri hatinya jika membayangkan keadaannya tadi dan ia pun memandang kepada si buta dengan terbelalak. Karena jelas baginya sekarang bahwa orang buta ini benar-benar lihai luar biasa, ia tidak berani lagi bersikap seperti tadi.

"Enci Hui Kauw... jembel buta inilah yang dikabarkan mengacau di pulau kita bersama seorang temannya yang entah ke mana. Dia amat kurang ajar, tadi mengaku bahwa dia adalah pacarmu, malah dia sudah memperlihatkan sehelai sapu tangan sutera, katanya pemberianmu. Tentu saja aku menjadi marah dan lantas menyerangnya, tetapi kiranya dia lihai... pantas dia begitu kurang ajar."

Berubah wajah Kun Hong, berdebar hatinya dan dia menekan perasaannya yang hendak terbakar oleh nafsu amarah. Gadis cilik ini benar-benar luar biasa jahatnya, amat pandai memutar balikkan fakta dan melakukan fitnah keji ke kanan kiri tanpa mengenal malu lagi. Sebelum dia membuka mulut, terdengar suara A Man.

"Betul, nona Hui Kauw, apa yang diucapkan oleh siocia tadi. Si jembel buta ini kurang ajar sekali, menghina Nona dan kalau tidak salah, sapu tangan Nona masih berada di saku bajunya..." Suara A Man ini disusul suara empat orang pelayan lain yang membetulkan omongan ini.

Makin mendidih darah di dalam dada Kun Hong, Hemmm, kiranya para pelayan ini amat menjilat-jilat nona muda yang bernama Hui Siang. Dan mereka ini merupakan sekutu yang diam-diam memusuhi Hui Kauw, si gadis bersuara bidadari. Diam-diam dia merasa amat kasihan kepada nona bidadari yang suaranya sudah menggores kulit dada menembus kalbunya itu.

Tiba-tiba terdengar olehnya desir angin lembut dan tercium ganda harum semerbak yang amat dikenalnya. Diam-diam dia kagum. Nona bidadari itu sekali menggerakkan tubuh telah berada di depannya!

Dia mendengar sambaran tangan diayun ke arah mukanya. Otaknya bekerja cepat. Tentu nona yang bernama Hui Kauw ini marah dan merasa terhina, maka kini mengayun tangan menamparnya. Hal yang wajar. Dia hanya mengerahkan tenaga menjaga tulang muka karena maklum akan kelihaian nona bidadari ini. Sengaja dia tidak menjaga kulit.

"Plakk!"

Kun Hong merasa pipi kirinya panas-panas, telinganya mendengar bunyi mengiang, lalu bibirnya merasa sesuatu yang asin, tentu darah yang keluar dari luka di belakang pipi dan mengalir keluar dari mulutnya, merembet ke pinggir bibir. Dia tersenyum, sama sekali tak merasa sakit hati atau marah karena dia yakin benar bahwa nona itu memukulnya karena merasa terhina. Penghinaan yang paling berat dan paling besar bagi seorang gadis.

Kun Hong mendengar betapa gadis itu melangkah mundur empat langkah, lalu terdengar suaranya marah dan menyesal, namun bagi Kun Hong tetap saja mengandung getaran halus yang mencerminkan budi luhur.

"Orang buta, Thian (Tuhan) sudah menciptakan kau menjadi buta. Bukankah itu cukup untuk mengingatkan kau bahwa orang tidak boleh berbuat dosa? Masih kurang beratkah hukuman yang jatuh kepada dirimu itu sehingga kau tidak segan-segan untuk menambah dosa-dosamu dengan mengucapkan penghinaan terhadap diriku? Apa salahku kepadamu dan mengapa pula kau yang baru sekali ini berjumpa denganku datang-datang melakukan fitnah keji? Kau memiliki kepandaian, biar buta tentu bukan seorang bodoh, jawablah!"

Tiba-tiba saja Kun Hong tertawa, tertawa bergelak-gelak saking senangnya. Ucapan nona bidadari itu betul-betul membuka hatinya untuk menjadi gembira karena dia merasa amat berbahagia dapat bertemu dengan orang seperti nona bidadari ini. Dugaannya tak salah, tidak keliru pula dia menjadi seperti tergila-gila. Memang sesungguhnya nona ini seorang bidadari yang menjelma di permukaan bumi.

Bukan main indah dan bersihnya ucapan itu. Kun Hong mendongak ke atas dan tertawa terbahak-bahak, hal yang baru kali ini dia rasakan dan lakukan semenjak dia menjadi buta. Kemudian dia ingat bahwa mungkin sekali sikapnya ini menambah perih hati nona bidadari itu, maka dia segera menahan diri menghentikan tawanya, lalu menjura ke depan mengangkat kedua tangan ke arah dada sebagai penghormatan seorang terpelajar, lalu katanya,

"Nona, maafkan kelakuanku tadi, Ucapanmu benar-benar menggugah kegembiraan hatiku dan menyadarkanku bahwa di dunia ternyata masih ada seorang yang bijaksana seperti Nona. Tamparanmu kuterima dengan senang hati, Nona, karena sesungguhnya, fitnah keji itu jauh lebih menyakitkan hatimu dari pada rasa nyeri pada mukaku. Kemarahanmu tidak berlebihan, malah andai kata betul fitnah keji tadi, aku rela dan patut dihukum mati." Kun Hong lalu tersenyum dan menyambung, "Tentu Nona tahu akan pendapat para arif bijaksana jaman dahulu bahwa khianat dan fitnah hanya datang dari orang-orang yang dekat. Aku sama sekali tidak mengenal Nona, bagaimana dapat melakukan fitnah?"

Agaknya ucapan ini berpengaruh besar, mengingatkan Hui Kauw akan kelancangannya menjatuhkan marah terhadap seorang asing tanpa menyelidik terlebih dahulu. Dia segera berkata kepada nona galak tadi, suaranya mengandung sesalan besar.

"Adik Hui Siang, kulihat sahabat buta ini bicara keluar dari hati tulus, bagaimana mungkin dia mengeluarkan fitnah keji seperti yang kau nyatakan tadi?"

"Enci Hui Kauw, kau malah membela dia? Uhh, benar-benar aneh apa bila kau malah membenarkan dia menyalahkan aku. Itu buktinya, dia membawa sapu tanganmu, dari mana dia dapatkan itu?" Kata-kata ini mengandung sindiran tajam, seakan-akan gadis cilik yang galak itu berbalik menyerang Hui Kauw dengan tuduhan yang bukan-bukan.

Wajah Hui Kauw merah, akan tetapi dengan tenang dia menjawab, "Tadi aku berlatih seorang diri di sini dan sapu tangan itu kugunakan untuk menghapus keringat, kemudian aku pergi dan sapu tangan itu tertinggal di sini. Boleh jadi dia lalu datang dan menemukan sapu tanganku di atas meja, apanya yang aneh dalam hal ini?"

"Tentu saja aneh. Aneh sekali! Bukankah aneh kalau kukatakan kepadamu bahwa tadi aku melihat dia menciumi sapu tanganmu sambil menangis? Hi-hik, bukankah amat aneh kelakuannya itu, Enci yang baik? Dia mengaku pacarmu, dan melihat sapu tangan itu... diciuminya... hemmm, hampir tadi aku percaya akan pengakuannya."

"Bohong! Bocah bermulut keji, kau bohong mengeluarkan ucapan fitnah kepada enci-mu sendiri. Kiranya kau perlu dihajar oleh orang tuamu!" Kun Hong berteriak marah.

"Jembel buta, berani kau kurang ajar kepadaku?" Hui Siang menyerbu, lantas memukul kepala Kun Hong.

Akan tetapi hanya dengan gerakan mudah saja Kun Hong membuat pukulan itu mengenai angin. Beberapa kali Hui Siang memukul, namun tak pernah mengenai sasaran.

"Hui Siang, jangan sembarangan menerjang orang tanpa diketahui dosanya lebih dahulu. Aku sudah lancang tangan tadi, jangan kau memperbesar keonaran!" kata Hui Kauw yang melihat penuh kekagetan betapa gerakan pemuda buta itu aneh dan luar biasa sekali.

Diam-diam ia pun terheran-heran mengapa tadi ketika ia yang menampar, sekali tampar saja mengenai pipi si buta dan malah sampai ada darah mengalir dari bibir orang buta itu. Tetapi sekarang Hui Siang yang

menyerang dengan sungguh-sungguh, dengan pukulan yang akan dapat menewaskan orang itu, dengan amat mudahnya dielakkan oleh si buta!

Hui Siang membanting-banting kakinya dengan gemas dan mendongkol. "Lagi-lagi kau membelanya, enci Hui Kauw. Bagus! Hal ini harus kulaporkan kepada ibu, biar ibu datang mengadili perkara ini dan membunuh mampus jembel buta busuk yang kurang ajar ini. A Man, hayo semua ikut aku melapor kepada ibu, kalian berlima menjadi saksi!"

Maka pergilah gadis galak itu diikuti oleh lima orang pelayan yang terhadap gadis ini amat penurut dan takut, malah sikap mereka amat menjilat-jilat. Kun Hong mendengar langkah mereka cepat-cepat pergi meninggalkan tempat itu, dan dia hanya menundukkan kepala, gelisah memikirkan nona bidadari yang masih berdiri di depannya tanpa bergerak seperti patung.

Hening sejenak. Nona itu tidak bergerak, juga tidak bicara, demikian pula dengan Kun Hong. Terdengar oleh pemuda ini betapa nona itu beberapa kali menarik napas panjang, tetapi dia sama sekali tidak tahu betapa nona itu menatap wajahnya dan memandangnya penuh perhatian dan penuh selidik, mulai dari kepala sampai ke pakaiannya yang kotor berlumpur serta sepatunya yang sudah bolong-bolong.

Helaan napas panjang itu terdengar menusuk perasaan Kun Hong. Seakan-akan nona ini berduka dan kedukaan itu timbul karena dia, karena perbuatannya tanpa dia sadari tadi. Mengapa dia tadi begitu bodoh sehingga tidak mendengar kedatangan Hui Siang, gadis galak itu? Kenapa dia begitu lemah, menurutkan getaran hati sehingga dia berlaku seperti orang gila, menangis dan menciumi sapu tangan seorang nona yang asing baginya?

Dengan hati berdebar dia merogoh saku, mengeluarkan sapu tangan sutera yang harum itu, lalu melangkah setindak ke depan dan dengan tangan gemetar dia mengangsurkan sapu tangan itu kepada pemiliknya sambil berkata lirih,

"Ini sapu tanganmu, Nona... maafkan aku... telah menimbulkan hal tidak enak bagimu..."

Hui Kauw menerima sapu tangan itu tanpa berkata apa-apa, menyimpannya dan kembali dia menghela napas. Kemudian terdengar dia berkata, lirih dan seperti bicara kepada diri sendiri, "Malang tak boleh ditolak, mujur tak boleh diraih. Hidup memang derita, banyak duka dari pada suka, sepanjang hidup pahit dan hampa, manis suka hanya sekejap mata."

Kun Hong tetap tunduk. Kerut merut di antara matanya amat dalam, membuat ia nampak lebih tua. Hatinya seperti ditusuk-tusuk jarum rasanya. Dia seakan-akan dapat merasakan derita batin yang ditanggung nona muda ini.

Semuda itu, sedemikian nelangsanya. Ingin dia menghibur, ingin dia menyanjung, namun tak kuasa membuka mulut. Untuk menghalau tindihan berat pada perasaannya, Kun Hong mengeluarkan suara keluhan dibarengi helaan napas berat dan panjang.

Agaknya suara ini menyadarkan Hui Kauw. "Sahabat buta, pulau ini adalah tempat yang terlarang bagi orang luar untuk masuk tanpa seijin ibu. Kenapa kau masuk ke sini dan membuat keributan? Apa kehendakmu sebetulnya?"

Kun Hong dapat menangkap perasaan di balik kata-kata ini yang merupakan teguran dan penyesalan karena perbuatan itu hanya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Nona yang bersuara dan berwatak bidadari ini tidak menaruh sesal bahwa perbuatannya itu akan menjerumuskan si nona dalam kesulitan. Kembali dia menarik napas dan menjadi makin kagum.

"Sesungguhnya, tiada seujung rambut pun maksud hatiku membuat keonaran, Nona. Aku dan nona Loan Ki berani mengunjungi pulau ini dengan maksud untuk minta maaf kepada penghuni Pulau Ching-coa-to ini atas kelancangan dan kenakalan nona Loan Ki yang telah merampas makanan dan minuman. Siapa kira perbuatan ini malah akan berakibat panjang..."

Dengan singkat dia lalu menuturkan tentang kenakalan Loan Ki mencuri makanan, juga penyerangan koki dan jagal, lalu keputusan mereka untuk datang ke pulau minta maaf. Memang inilah sebetulnya isi hatinya dan tentu saja dia tidak menceritakan maksud hati si nakal Loan Ki yang ingin melihat nenek koki itu ditenggelamkan ke dalam air dan si jagal dipukuli kepalanya!

Mendengar penuturan ini, Hui Kauw tersenyum, lalu menghela napas.

"Alangkah senangnya dapat hidup bebas merdeka seperti nona cilik itu! Juga alangkah gembiranya sekali waktu dapat menurutkan dorongan darah muda yang selalu penuh oleh petualangan, dapat meliar dan melakukan yang tidak berlebihan. Apamukah nona Loan Ki itu?"

"Bukan apa-apa, hanya bertemu di perjalanan. Kami baru sehari dua berkenalan, dan dia adalah seorang gadis berjiwa pendekar."

"Ahh, baru bertemu sudah menaruh belas kasihan bagi seorang buta, suka mencarikan makanan walau pun dengan jalan merampas. Ia seorang anak yang liar dan nakal, akan tetapi berdasarkan pribudi yang mengandung welas asih. Ia tentu bukan orang jahat."

Kembali Kun Hong menjadi kagum mendengar ini. Bukan main! Suaranya sehalus suara bidadari, ucapan-ucapannya bijaksana laksana seorang ahli filsafat. Rasa kekagumannya membuat dia lancang berkata, "Kau bijaksana dan berbudi mulia, Nona. Alangkah jauh bedanya dengan adikmu, seperti bumi dan langit..."

Hui Kauw tersenyum, ini dapat dirasai oleh Kun Hong, akan tetapi dia tidak dapat melihat betapa senyum itu adalah senyum yang pahit. "Tentu saja jauh bedanya seperti bumi dan langit. Adikku Hui Siang adalah seorang dara yang luar biasa cantik jelitanya, sedangkan aku... aku seorang buruk rupa..."

"Nona, meski pun aku seorang buta, kau tidak mungkin dapat mengelabui aku. Kau seribu kali lebih cantik jelita dari pada adikmu..." Kembali ucapan ini terlontar keluar dari bibirnya tanpa pengendalian, akan tetapi setelah sadar Kun Hong tidak menyesal karena memang ingin dia memuji nona ini.

"Pandangan seorang buta... ah, andai kata kedua matamu bisa melihat, mungkin berbeda ucapanmu... ahhh, alangkah besar inginku melihat engkau tidak buta untuk sebentar saja sehingga aku dapat mendengarkan pendapatmu lagi..." Nona itu menarik napas panjang lagi dan kali ini Kun Hong mendengarkan penyesalan dan kekecewaan yang besar.

"Sahabat buta, siapakah namamu?"

"Aku Kwa Kun Hong, nama yang tidak ada artinya bagi seorang seperti Nona."

"Hemmm, kau pandai merendah. Kulihat tadi ilmu kepandaianmu amat tinggi, aku sendiri belum tentu dapat melawanmu. Heran aku bagaimana seorang seperti kau ini bisa buta... dan adikku tadi bilang bahwa ia melihat kau... eh, menangis dan menciumi sapu tanganku. Betulkah itu?"

Jantung Kun Hong berdebar. Bagaimana dia harus menjawab? Dia tidak akan keberatan untuk berbohong kalau saja itu tidak akan merugikan siapa pun juga. Akan tetapi kalau kali ini dia membohong, berarti dia seolah-olah melontarkan fitnah kepada Hui Siang gadis galak itu. Dengan muka berubah merah dia mengangguk tanpa menjawab. Hening lagi sejenak.

"Kalau begitu... ucapan adikku tadi benar semua, bahwa... bahwa kau mengatakan aku ini pacarmu?"

"Tidak...! Sungguh mati dan demi Tuhan tidak! Memang aku tadi lupa diri... dengarkanlah baik-baik Nona. Tadi aku telah berada di sini ketika kau bercakap-cakap dengan ibumu, aku mendengarnya semua. Aku mendengar pula kau berlatih ilmu pedang, dan aku juga mendengar kau bersajak. Aku kagum sekali, aku kasihan kepadamu. Lalu kau pergi... dan seperti dalam mimpi aku melangkah ke sini, menemukan sapu tangan itu di atas meja... dan aku... ahhh, mungkin aku sudah gila... aku teringat akan seorang yang telah tiada di dunia ini, aku terharu... dan mungkin aku menangis sambil menciumi sapu tangan itu. Kau maafkan aku, Nona, dan semoga Thian menghukumku kalau aku mengandung maksud tidak senonoh terhadap dirimu, maafkan aku."

Hening lagi sejenak. "Lagi-lagi korban hidup, dalam hal ini agaknya... asmara yang telah menyeretmu. Kau seorang terpelajar pandai yang berilmu tinggi, sampai menjadi begini tentu akibat penderitaan batin. Hemmm, saudara Kwa, silahkan duduk."

"Terima kasih, Nona. Tak berani aku mengganggu lebih lama lagi dan kalau kau suka aku mohon pertolonganmu supaya sahabatku Loan Ki itu dapat terbebas dari pada bahaya. Aku masih belum tahu bagaimana keadaan dan nasibnya."

Pada saat itu terdengar suara gaduh dan banyak orang memasuki taman itu. Kun Hong memiringkan kepala dan tahulah dia bahwa orang-orang yang memasuki taman kali ini bukanlah para pelayan, melainkan orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring yang membuat Kun Hong menjadi kaget, girang dan juga heran karena suara itu adalah suara Loan Ki yang datang-datang menegurnya,

"Heii, Hong-ko! Benarkah kata orang bahwa kau berpacaran dengan nona muka hitam ini? Kau benar-benar mata keranjang tapi kali ini kau salah pilih!"

Terdengar suara ketawa geli menyambut teguran Loan Ki kini. Agaknya yang membuat orang tertawa adalah sebutan mata keranjang, sebutan yang lucu dan aneh bagi seorang yang tidak bermata!

Akan tetapi Kun Hong sama sekali tidak memperhatikan atau mempedulikan ini karena hatinya diliputi keheranan bagaimana Loan Ki bisa datang bersama-sama orang-orang itu dan siapa adanya mereka? Tentu saja dia sama sekali tidak tahu bahwa kedatangan Loan Ki tidak sewajarnya karena gadis ini kedua tangannya ditelikung ke belakang dan diikat dengan sehelai tali panjang yang dipegangi ujungnya oleh seorang laki-laki tinggi besar muka hitam yang tertawa-tawa.

Pembaca tentu heran pula bagaimana Loan Ki si dara lincah itu bisa tiba-tiba muncul dan menjadi tawanan? Baiklah kita mengikuti pengalamannya dan sebelum itu lebih baik kita berkenalan terlebih dahulu dengan penghuni Pulau Ching-coa-to dan para tamunya yang sekarang menggiring Loan Ki memasuki taman.

Pemilik Ching-coa-to adalah seorang wanita setengah tua yang terkenal dengan sebutan Ching-toanio. Nama ini hanya sebutan saja, mungkin sengaja ia pakai untuk disesuaikan dengan nama pulaunya dan memang nyonya ini selalu berpakaian hijau (ching).

Biar pun usianya sudah hampir lima puluh tahun, namun jelas kelihatan bahwa dahulunya Ching-toanio adalah seorang wanita yang cantik manis. Memang demikianlah, dulu ketika ia masih bernama Liu Bwee Lan, wajahnya cantik, bentuk tubuhnya menarik serta ilmu silatnya juga tinggi.

Sayang bahwa anak yang cantik dan sangat cerdik ini semenjak kecilnya tidak mendapat pendidikan yang baik karena memang dia hidup di lingkungan keluarga penjahat. Ayah bundanya merupakan perampok yang terkenal dan semenjak kecil sudah tertanam bibit kejahatan dalam batin Liu Bwee Lan.

Dua puluh tahun yang lalu, ketika dia berusia dua puluh tahun lebih dan sudah menjadi seorang nona dewasa yang cantik dan garang, Liu Bwee Lan lalu berdikari dan menjadi perampok tunggal. Pada suatu hari, seorang diri dia melakukan perampokan di kota raja, suatu perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang penjahat yang berkepandaian tinggi karena sangatlah berbahaya melakukan perampokan di kota raja di mana banyak terdapat jagoan-jagoan pandai.

Liu Bwee Lan ini dengan nekat dapat merampok rumah gedung keluarga hartawan. Malah karena amat tertarik melihat seorang anak kecil berusia kurang lebih satu tahun, dia lalu membawa atau menculik bayi ini pula!

Akan tetapi hampir saja ia celaka ketika beberapa orang penjaga keamanan kota yang berilmu tinggi mengejar dan mengepungnya. Baiknya pada saat itu muncul seorang tokoh kang-ouw yang namanya amat terkenal, seorang tokoh muda yang berwajah tampan dan berwatak seperti iblis. Tokoh muda ini bukan lain adalah Siauw-coa-ong Giam Kin! (baca Raja Pedang dan Rajawali Emas).

Karena dasar kedua orang muda ini memang sama, keduanya adalah golongan hitam, pertemuan yang didahului dengan pertolongan Giam Kin yang menyelamatkan dirinya, disambung dengan jalinan cinta kasih dan terjadilah hubungan gelap antara kedua orang ini. Giam Kin amat mencinta Liu Bwee Lan dan begitu pula sebaliknya.

Meski Liu Bwee Lan sadar setelah terlambat bahwa ia hanya dijadikan barang permainan tokoh itu, namun ia dengan cerdik mengeduk keuntungan sebanyaknya dari hubungannya dengan Giam Kin. Ia minta diberi pelajaran silat dan mengeduk semua kepandaian suami tak sah ini, malah mewarisi pula ilmu memelihara dan menguasai ular-ular berbisa.

Dalam kemanjaannya karena Giam Kin sedang tergila-gila padanya, Liu Bwee Lan malah berhasil dengan permintaannya yang gila-gilaan, yaitu dia minta dibuatkan tempat tinggal dengan memiliki sebuah pulau yang penuh rahasia dan penuh pula dengan ular-ular hijau berbisa!

Demikianlah, sampai Giam Kin menjadi seorang yang cacat, kemudian tewas di puncak Thai-san, Liu Bwee Lan akhirnya menjadi pemilik Pulau Ching-coa-to. Semenjak menjadi pemilik pulau itu, wanita ini berganti nama menjadi Ching-toanio. (baca Rajawali Emas)

Hubungannya Liu Bwee Lan dengan Giam Kin menghasilkan seorang anak perempuan. Dengan demikian ia mempunyai dua orang anak perempuan, yang pertama adalah anak yang ia culik dari rumah keluarga hartawan di kota raja dan yang ia beri nama Hui Kauw, sedangkan anaknya sendiri ia beri nama Hui Siang. Untuk nama keturunan, ia memakai she Giam untuk kedua anaknya itu.

Orang berwatak seperti Ching-toanio ini tentu saja kasih sayangnya yang sesungguhnya hanya terjatuh pada anak kandungnya, Hui Siang. Ada pun kasih sayangnya kepada Hui Kauw hanya pulasan atau palsu belaka dan seberapa dapat dia akan mempergunakan anak pungut ini demi keuntungan diri sendiri.

Malah ketika Hui Kauw baru belasan tahun usianya dan Giam Kin belum tewas, ia selalu dikejar-kejar dan diancam oleh kekejian Giam Kin yang hendak menjadikan anak pungut yang amat cantik jelita ini menjadi korban keganasannya. Baiknya ada Ching-toanio yang karena cemburu, selalu menghalangi maksud ini.

Malah kemudian karena dorongan iri hati terhadap kecantikan anak pungut yang melebihi anak sendiri, atau mungkin juga karena cemburu melihat suami tidak sah itu tergila-gila, Ching-toanio melakukan perbuatan yang amat keji, yaitu malam-malam ia menggunakan bedak berbisa melabur muka Hui Kauw yang sudah dipulaskan dengan obat tidur. Dapat dibayangkan betapa hancur hati gadis cilik itu ketika pada keesokan harinya, pada waktu bangun tidur, ia merasa mukanya sakit-sakit, gatal-gatal dan perih dan kemudian setelah sembuh, muka yang semula putih kemerahan dan halus seperti sutera itu telah berubah menjadi hitam seperti pantat kuali!

Dalam hal ilmu silat, Ching-toanio menurunkan kepandaiannya kepada dua orang anak perempuan itu tanpa ada perbedaan, karena memang ia ingin melihat Hui Kauw menjadi pandai pula agar dapat dipergunakan tenaganya. Dan memang tidak aneh bila Hui Kauw menjadi lebih maju dalam segala macam kepandaian jika dibandingkan dengan Hui Siang karena otaknya memang lebih cerdik.

Karena tekunnya Ching-toanio mengajar, kepandaian dua orang gadis itu selisihnya tidak banyak dengan si ibu sendiri. Akan tetapi, tentu saja di luar dugaan Hui Siang dan ibunya bahwa secara rahasia, Hui Kauw telah mempelajari ilmu silat sakti yang ia dapat baca dari sebuah kitab kuno, kitab yang dia temukan di antara kitab-kitab hasil rampasan ibunya dahulu ketika menjadi perampok ganas.

Ibunya sendiri tidak suka akan bacaan, malah tidak mempelajari kesusasteraan sampai mendalam. Berbeda dengan Hui Kauw yang mempelajari dengan amat tekun, malah pada waktu kecil ia merengek-rengek minta kepada ibunya untuk mendatangkan guru sastera yang pandai dan hal ini pun dipenuhi oleh ibunya yang memaksa datang seorang guru sastera terkenal untuk melatih sastera kepada Hui Kauw. Inilah keuntungan Hui Kauw dan agaknya karena gadis ini pun merasa betapa ia dibedakan, diam-diam ia merahasiakan ilmu silat sakti yang ia pelajari secara diam-diam dari kitab kuno itu.

Demikianlah sedikit keterangan tentang keadaan para penghuni pulau Ching-coa-to, yaitu Ching-toanio dan dua orang gadisnya. Tentu saja di samping tiga orang majikan ini, di situ terdapat banyak pembantu dan pelayan, karena Ching-toanio memiliki harta benda yang amat banyak, simpanan dari hasil rampokan dahulu ditambah pemberian Giam Kin ketika masih tergila-gila kepadanya.

Sekarang kita ikuti pengalaman Loan Ki. Seperti telah kita ketahui di bagian depan, gadis lincah ini terjerumus ke dalam jurang pada saat ia sedang mencari jalan menuruni lembah curam dan pinggir jurang yang diinjaknya longsor.

Tanah longsor ini bukan merupakan hal kebetulan. Memang semua tempat di dalam pulau itu sudah dipasangi alat-alat jebakan dan rahasia sehingga tempat ini merupakan daerah yang sukar dan berbahaya bagi orang-orang luar yang berniat akan mengganggu. Tempat ini merupakan hasil dari pada pemikiran orang-orang luar biasa, yaitu Giam Kin sendiri, Ching-toanio serta dibantu oleh orang-orang pandai seperti guru Giam Kin yang berjuluk Siauw-ong-kwi, Pak-thian Lo-cu dan lain-lain.

Loan Ki menjerit minta tolong ketika tiba-tiba tanah yang diinjaknya runtuh dan tubuhnya melayang amat cepat ke bawah. Ia berusaha menggunakan ginkang-nya untuk mengatur tubuh dan tangannya meraih ke sana ke mari, namun percuma. Batu atau tanaman yang dapat dicengkeramnya terlepas dari dinding karang sehingga tubuhnya terus melayang ke bawah dengan amat cepatnya!

"Byurrr!" Air muncrat tinggi ketika tubuh gadis itu menimpa permukaan air yang membiru saking dalamnya.

Untuk sedetik Loan Ki gelagapan, kepalanya masih merasa pening karena kejatuhannya dari tempat sedemikian tingginya ditambah kengerian hati karena tidak mengira bahwa di bawahnya adalah air. Andai kata ia tahu bahwa ia akan terjatuh ke dalam air, kiranya ia takkan gelisah tadi ketika jatuh. Air merupakan tempat ia berkecimpung semenjak kecil.

Ayahnya tinggal di pantai dan laut adalah tempat ia bermain, ombak merupakan kawan ia bermain-main. Begitu tubuhnya tenggelam saking kerasnya ia jatuh dan ia menutup mulut serta hidungnya, kesadaran segera kembali ke dalam pikiran Loan Ki. Cepat tangan dan kakinya bergerak secara otomatis dan tubuhnya yang ramping itu meluncur naik seperti seekor ikan hiu.

Akan tetapi begitu kepalanya muncul di permukaan air, Loan Ki melihat ada enam orang laki-laki di tepi air, dipimpin oleh seorang nenek yang ia kenal sebagai koki yang kemarin menyerangnya! Nenek itu tadinya memandang dengan mata terbelalak, agaknya terkejut dan heran luar biasa betapa ada seorang manusia jatuh dari angkasa, akan tetapi segera tersenyum lebar ketika mengenal muka Loan Ki.

Ia menudingkan telunjuknya dan berteriak kepada orang-orang yang berada di situ, "Nah, itu dia iblis betina yang kita cari-cari! Heh-heh-heh, mencari ganti ikan untuk siocia, kini mendapat ganti begini besarnya. Heh-heh, lucu... lucu... tangkap ia dan sebelum diseret ke depan toanio, biar ia merasakan beberapa pukulan tanganku di tubuh belakangnya biar kapok anak setan ini!"

Loan Ki melihat enam orang laki-laki seperti berlomba melempar diri ke dalam air, sinar mata mereka kurang ajar. Agaknya perintah itu sangat menyenangkan hati mereka dan setelah tiba di air, mereka berenang cepat-cepat ke arahnya sambil tertawa-tawa. Tadi Loan Ki sengaja beraksi seperti tidak pandai berenang, malah sekarang ia sengaja seperti orang ketakutan dan tenggelam perlahan-lahan.

"Heiii, tunggu, aku akan menolongmu, Nona manis!" teriak seorang lelaki yang berenang cepat sekali.

"Sam-ko, biarkan aku yang pondong dia!" orang ke dua memburu sambil tertawa-tawa.

"Hayo, kita berlomba, siapa yang dapat menjamahnya lebih dahulu dialah yang berhak mendapat upah, memondongnya ke tepi!" kata orang yang ke tiga dan ramailah mereka berlomba dan mulai menyelam.

Akan tetapi sama sekali tidak pernah mereka membayangkan bahwa kali ini benar-benar mereka akan menghadapi seorang ‘iblis air’. Begitu mereka menyelam dan meluncur ke sana ke mari untuk menangkap gadis yang ‘tenggelam’ tadi, tiba-tiba saja di depan mata mereka meluncur bayangan seperti ikan hiu, demikian cepatnya bayangan ini meluncur lewat.

Kagetlah mereka, mengira bahwa ada ikan besar yang sangat berbahaya. Mereka mulai hendak timbul kembali ke permukaan air, menjauhi bahaya pada waktu ‘ikan besar’ itu menyerang mereka.

Jika saja peristiwa itu terjadi di darat, tentu akan terdengar ribut-ribut mereka mengaduh-aduh. Akan tetapi karena terjadinya di dalam air, hanya si nenek koki itu saja yang melihat betapa permukaan air bergelombang seakan-akan di bawahnya terjadi pergumulan hebat.

Tak lama kemudian, tampaklah kepala enam orang pembantunya tersembul ke luar, lalu berenang ke pinggir secepat mungkin sambil berteriak-teriak kesakitan. Nenek itu sibuk membantu mereka, menyeret mereka yang datang lebih dulu ke darat karena mereka sendiri agaknya sudah tidak kuat untuk naik sendiri.

Bukan main keheranan nenek itu ketika melihat betapa setiap orang pembantunya tentu patah tulang lengan, pundak, atau kakinya dan bermacam-macam ikan menggigit mereka. Ada yang digigit udang besar telinganya, ada yang pantatnya dicapit kepiting besar yang masih bergantungan, ada yang pahanya ditusuk ikan cucut, malah seorang di antara mereka hidungnya masih dicapit seekor udang yang macamnya menakutkan!

"Eh-ehh-ehhh, kalian ini kenapakah? Kenapa begini...?"

"Celaka... anak iblis itu... agaknya ia anak siluman telaga... ikan-ikan mengeroyok kami... waduh, celaka...!" seorang di antara mereka menyumpah-nyumpah sambil melepaskan kepiting yang mencapit pantatnya lalu dibanting sampai hancur berkeping-keping.

Nenek itu marah-marah kepada para pembantunya, memaki-maki mereka penakut, tolol, goblok dan lain-lain, lalu menyumpah-nyumpah. Pada saat itu, tanpa di ketahui, di tepi telaga muncul kepala Loan Ki dan tangan gadis itu bergerak cepat sekali. Sebuah benda melayang dan tepat sekali menghantam muka nenek itu.

Merasa ada sesuatu memasuki mulutnya yang sedang memaki, nenek itu cepat menutup mulut menggunakan gigi menggigit. Bau amis memuakkannya dan cepat ia membetot ke luar benda yang lunak-lunak alot dari dalam mulutnya. Apakah benda itu? Kiranya seekor haisom (lintah laut) yang masih hidup, sebesar lengan tangan, menggeliat-geliat kehitam-hitaman. Nenek itu mengeluarkan keluhan panjang dan terguling roboh, pingsan saking ngeri dari jijiknya!

Sudah tentu saja semua itu adalah perbuatan Loan Ki dan sekarang gadis yang nakal ini telah mendarat agak jauh dari tempat itu. Pakaiannya basah kuyup, tetapi dia selamat, tidak terluka dan buntalan pakaian berikut mahkota kuno itu masih berada padanya.

Sambil memeras pakaian serta rambutnya, dia mengenangkan semua kejadian tadi dan tertawa-tawa seorang diri dengan hati puas. Kalau saja ia tidak ingat kepada Kun Hong sahabat baru buta yang anti pembunuhan, agaknya tadi ia akan membunuh semua orang itu. Entah bagaimana, ketika mempermainkan enam orang laki-laki di dalam air tadi, ia teringat kepada Kun Hong dan tidak berani melakukan pembunuhan, takut kalau kelak ditegur oleh pemuda buta itu!

Hatinya girang bukan main karena sekarang dia sudah sampai di tepi telaga. Kalau ada perahu, ia akan dapat menyeberang ke darat. Tetapi, bagaimana ia dapat meninggalkan Kun Hong begitu saja? Orang buta itu datang ke pulau ini atas desakannya dan sekarang ia tidak tahu di mana adanya Kun Hong. Aku harus mencari dia dan mengajaknya ke luar dari tempat berbahaya ini, pikirnya!

Ia mendongak memandang tebing yang tinggi, akan tetapi tak melihat bayangan pemuda buta itu. Di depannya adalah sebuah hutan yang penuh dengan pohon-pohon buah. Amat girang hatinya melihat beberapa pohon penuh dengan buah yang sudah matang. Segera ia meloncat memetik buah lalu makan sekenyangnya sambil duduk di atas cabang pohon yang tinggi.

Tiba-tiba telinganya mendengar suara terbawa angin. Cepat ia menengok dan dilihatnya dua orang laki-laki berjalan sambil bercakap-cakap. Mereka berjalan di belakang seorang wanita berpakaian pelayan yang agaknya menjadi petunjuk jalan.

Seorang di antara mereka adalah seorang kakek tinggi besar yang berpakaian pendeta berwarna kuning dan kepalanya gundul, membawa sebatang tongkat hwesio yang berat. Orang ke dua adalah seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun, bertubuh kekar tinggi besar bermuka kehitaman bermata lebar. Pakaiannya mewah sekali dan di pinggangnya tergantung sebatang pedang panjang dengan sarung pedang terukir indah. Gerak-gerik dua orang ini jelas membayangkan kekuatan besar dan berkepandaian tinggi.

Akan tetapi Loan Ki tidak gentar. Malah gadis ini menjadi girang sekali. Ia maklum bahwa pulau ini mengandung banyak rahasia, sulit baginya untuk dapat mencari Kun Hong. Akan tetapi dengan adanya tiga orang di depan itu, ia akan dapat mengikuti mereka memasuki pulau tanpa khawatir akan terjebak dalam perangkap.

Cepat ia merosot turun, hati-hati dan tidak menimbulkan suara karena ia pun tahu bahwa dua orang laki-laki itu sama sekali tidak boleh dipandang ringan, lalu menyelinap di antara pepohonan mengikuti ketiga orang itu dengan hati-hati. Karena ia tidak berani mengikuti dari jarak dekat, ia tak dapat mendengar jelas apa isi percakapan dua orang itu.

Dengan melalui jalan yang berbelit-belit dan yang tidak mungkin akan dapat ditemukan sendiri oleh Loan Ki, orang-orang itu akhirnya memasuki sebuah bangunan kecil yang bentuknya mungil dan bercat merah seluruhnya. Pelayan yang menjadi petunjuk jalan itu dengan senyum ramah mempersilakan dua orang ini memasuki bangunan itu dan mereka bertiga menghilang di balik pintu.

Loan Ki menanti sampai beberapa lama. Setelah mendapat kenyataan bahwa keadaan di situ sunyi dan tidak ada orang yang keluar dari rumah itu, tidak ada pula tampak penjaga, ia lalu berindap-indap mendekati bangunan, mengambil jalan memutar dan akhirnya ia bisa bersembunyi di balik jendela dan dapat mengintai serta mendengarkan percakapan di dalam.

Kiranya bangunan itu hanya mempunyai sebuah ruangan saja yang bentuknya bundar, ruangan yang bersih dihias kembang-kembang yang hidup dan sengaja ditanam di sana. Sedikitnya ada lima belas kursi yang terukir indah dipasang mengitari sebuah meja yang besar serta berukir dan pula, disulami sutera tebal berwarna kuning emas. Pada dinding ruangan itu terhias lukisan-lukisan kuno yang amat mahal dan indah serta tulisan-tulisan bermacam gaya, kesemuanya membayangkan kemewahan tempat kediaman orang kaya.

Akan tetapi semua kemewahan itu sama sekali tidak menarik perhatian Loan Ki. Tempat tinggal ayahnya pun tak kalah mewahnya dengan tempat ini. Yang menarik perhatiannya adalah orang-orang yang duduk di situ. Ia melihat betapa di samping dua laki-laki yang baru datang ini, di situ sudah duduk empat orang.

Seorang di antaranya adalah laki-laki berusia empat puluh tahunan. Tubuhnya kecil kurus seperti cecak kering, kumisnya seperti kumis tikus dan kopiahnya menunjukkan bahwa dia adalah seorang Bangsa Mancu.

Yang tiga orang adalah wanita-wanita yang berpakaian serba merah berkembang dengan perawakan yang ramping menarik. Kulitnya kehitaman namun manis, berusia kurang lebih tiga puluh tahun. Dari senyum dan lirikan mata mereka pada saat menyambut kedatangan dua orang ini, mudah diduga bahwa mereka adalah golongan orang-orang ‘besar’ dalam arti kata berpengaruh di dunia kang-ouw sehingga sikap mereka tidak malu-malu, malah membayangkan sifat sombong.

Berbeda dengan sikap tiga orang wanita yang dengan tenang tersenyum-senyum duduk di tempatnya ini, si kurus berkumis tikus cepat-cepat bangkit berdiri serta membungkuk menyambut kedatangan hwesio tua dan pemuda tinggi besar tadi.

"Selamat datang... selamat datang... Tai-hoatsu (guru besar) dan Pangeran Sublai!" Dia menjura dengan sikap menghormat.

"Oho, kiranya saudara Bouw Si Ma sudah hadir pula di sini. Bagus!" hwesio itu tertawa bergelak dan dinding ruangan seakan-akan tergetar oleh suara ketawanya.

Laki-laki tinggi besar muka hitam itu rnemandang tajam, membalas penghormatan Bouw Si Ma sambil berkata, suaranya tenang dan sikapnya dingin, "Saudara Bouw Si Ma, aku adalah Souw Bu Lai, harap kau orang tua tidak berkelakar tentang pangeran segala."

Bouw Si Ma tersenyum lebar, mengangguk-angguk lalu berkata, "Orang sendiri... orang sendiri... di antara orang sendiri, mana perlu sungkan-sungkan? Mari kuperkenalkan..."

Akan tetapi hwesio tua itu segera memotong dengan gerakan tangan yang menyatakan ketidak sabaran hatinya.

"Bouw-sicu, pinceng (aku) datang ke sini atas undangan majikan Ching-coa-to. Mengapa sekarang Ching-toanio tidak kelihatan mata hidungnya malah mengajukan orang-orang lain untuk menyambut pinceng? Apa artinya penghormatan seperti ini?"

Jelas bahwa biar pun dia seorang pendeta, namun sikapnya sombong sekali dan dia tidak memandang sebelah mata kepada orang lain. Terang terhadap Bouw Si Ma tidak, juga terhadap tiga orang wanita baju merah berkembang itu pun tidak. Sebagai seorang tokoh besar yang diundang oleh Ching-toanio untuk membicarakan urusan rahasia yang sangat besar, agaknya dia merasa kecewa sekali tahu-tahu kini di tempat itu dia bertemu dengan orang-orang asing.

Kalau Ching-toanio membawa-bawa orang seperti Bouw Si Ma masih mending karena dia mengetahui orang macam apa adanya Si Mancu murid Pak-thian Lo-cu ini. Akan tetapi tiga orang wanita ini, yang sikapnya sombong dan juga mudah diduga bahwa mereka itu orang-orang undangan atau tamu, benar-benar membuat hwesio itu merasa tak senang hatinya.

Tiga orang wanita itu tersenyum lebar dan saling pandang, kemudian seorang di antara mereka yang mempunyai tahi lalat di ujung hidungnya, orang yang tertua, berkata,

“Taisu tentulah Ka Chong Hoatsu dan tuan muda itu tentu Pangeran Souw Bu Lai seperti tadi telah diberi tahukan kepada kami oleh Bouw Si Ma-enghiong. Jiwi adalah orang-orang besar dan ternama, mana bisa disamakan dengan kami ketiga enci adik yang tidak ada kepandaian, juga tidak ada kedudukan? Akan tetapi, betapa rendah pun, kami adalah undangan dari Ching-toanio, maka berhak berada di sini. Kurasa yang tidak berhak hadir adalah yang tidak diundang, bukankah begitu anggapanmu, Taisu? Hemm, dia itulah yang tidak diundang, maka wajib disingkirkan."

Loan Ki kaget bukan main ketika tiba-tiba ada angin berbunyi sampai berciutan di dalam ruangan itu. Ia tadinya menyangka bahwa yang dimaksudkan dengan ‘tamu tak diundang’ oleh wanita itu tentulah ia dan ia sudah siap menghadapi serangan. Akan tetapi serangan yang dilakukan oleh wanita itu benar-benar membuat sepasang matanya terbelalak heran dan hatinya berdebar-debar.

Ia tidak tahu pukulan apakah itu, yang dilihatnya hanya lengan tangan wanita itu bergerak ke depan dengan telunjuk menuding, kemudian terdengar angin kecil kuat menyambar ke depan, mengeluarkan bunyi mengerikan. Loan Ki lega hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa bukan dia yang diserang, melainkan seekor cecak yang tadinya merayap di atas jendela.

Ketika ia memandang lebih teliti ke arah cecak itu, ia bergidik. Cecak itu masih berada di tempat semula, akan tetapi sudah tidak bergerak lagi dan dua titik darah menetes dari perutnya!

"Omitohud...! Bukankah itu ilmu yang disebut Hui-seng Kiam-sut (Ilmu Pedang Bintang Terbang)?"

Kemudian hwesio tua itu berpaling kepada Souw Bu Lai, pangeran yang sudah menjadi muridnya sambil berkata, "Ilmu pedang ini datangnya dari seorang hoan-ceng (pendeta asing) di Thian-tiok (India). Ilmu pedang yang dicampur dengan Hoatsut (ilmu sihir), amat berbahaya dan jika tingkatnya sudah tinggi, hawa pukulannya sudah dapat dipakai untuk merobohkan lawan tanpa perlu menggunakan pedang sekali pun. Melihat toanio ini dapat menggunakan hawa pukulan tanpa pedang, sungguh-sungguh mengagumkan dan sudah sepantasnya kalau mereka bertiga juga turut diundang oleh Ching-toanio. Aha, siapa kira orang-orang muda kini mendapat kemajuan begini hebat? Pinceng orang tua benar-benar sudah pikun, tidak sadar bahwa dunia ini semakin lama tentu akan dikuasai oleh yang muda-muda... ha-ha-ha-ha!"

Melihat perubahan sikap ini, Bouw Si Ma girang sekali. Dia lalu berkata sambil tersenyum, "Benar pendapat Taisu. Sam-wi Lihiap ini bukan lain adalah Ang Hwa Sam-cimoi (Tiga Enci Adik Bunga Merah)."

"Benarkah? Oho, pinceng girang sekali. Pernah mendengar bahwa Ang Hwa Sam-cimoi adalah sumoi (adik seperguruan) dari Hek-hwa Kui-bo yang pinceng kenal baik. Sayang Hek-hwa Kui-bo telah terbang terlampau tinggi sehingga tersandung puncak Thai-san dan roboh."

Orang tertua dari Ang Hwa Sam-cimoi mengerutkan keningnya. "Suatu saat kami bertiga yang bodoh hendak berusaha menggugurkan puncak Thai-san yang sudah merobohkan mendiang Hek-hwa suci (kakak seperguruan)."

Ka Chong Hoatsu, hwesio itu, hanya terbahak-bahak lalu bersama muridnya mengambil tempat duduk. Di luar jendela, Loan Ki memandang serta mendengar semua ini dengan hati berdebar.

Setelah mereka duduk, dia memandang penuh perhatian pada enam orang itu yang mulai minum-minum, dengan dilayani oleh pelayan-pelayan yang muda-muda dan cantik-cantik serta berpakaian sutera seragam berwarna indah. Dia tahu bahwa di dalam ruangan itu terdapat orang-orang lihai dan makin khawatirlah dia karena sekarang makin sulit baginya untuk dapat mencari Kun Hong dan bersama pemuda buta itu pergi meninggalkan pulau berbahaya ini.

Kekhawatiran Loan Ki memang beralasan sekali. Enam orang itu memang merupakan tokoh-tokoh besar yang sangat tinggi ilmu kepandaiannya. Bouw Si Ma orang Mancu itu bukanlah orang sembarangan karena dia adalah murid dari tokoh nomor satu di utara, yaitu Pak-thian Lo-cu yang juga menemui kematiannya di puncak Thai-san (baca Rajawali Emas).

Seperti Ang Hwa Sam-cimoi yang mendendam atas kematian suci mereka, juga Bouw Si Ma ini menaruh dendam terhadap Thai-san-pai atas kematian gurunya. Sebagai murid Pak-thian Lo-cu, tentu saja dia mengenal Giam Kin yang menjadi murid Siauw-ong-kwi karena Siauw-ong-kwi adalah sute (adik

seperguruan) Pak-thian Lo-cu sehingga antara Bouw Si Ma dan Giam Kin terhitung saudara seperguruan pula.

Sebagai saudara tingkat tua di dalam perguruan, tentu saja Bouw Si Ma mengenal pula Ching-toanio dan sering kali mengunjungi pulau ini, apa lagi semenjak Giam Kin tewas di puncak Thai-san. Dalam banyak hal terdapat persesuaian faham antara Bouw Si Ma dan Ching-toanio. Mereka sama-sama menaruh dendam terhadap Thai-san-pai, dan keduanya adalah orang-orang yang memiliki ambisi yang tinggi maka sering kali mereka mengincar kedudukan di kota raja semenjak terjadinya kerusuhan dan perebutan kekuasaan setelah kaisar pertama dari Ahala Beng meninggal dunia.

Tiga orang wanita itu, Ang Hwa Sam-cimoi, juga merupakan orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian luar biasa. Mereka ini tergolong tokoh-tokoh dari ilmu golongan hitam dan selama belasan tahun mereka merantau ke See-thian (dunia barat) sehingga mereka tidak tahu akan nasib suci mereka yaitu Hek-hwa Kui-bo yang tewas pula di Thai-san.

Kini ketiga orang enci adik ini pulang dari See-thian dengan kulit agak kehitaman. Akan tetapi selain mereka pelajari ilmu kepandaian yang hebat, seperti juga halnya Hek-hwa Kui-bo, tiga orang wanita yang usianya sudah mendekati lima puluhan tahun ini masih nampak cantik manis dan muda-muda tidak lebih dari tiga puluh tahun!

Setelah merantau ke See-thian dan bertemu dengan guru mereka, yaitu seorang pendeta di Thian-tiok yang bertapa di Pegunungan Himalaya, kini kepandaian Ang Hwa Sam-cimoi meningkat hebat sehingga melampaui tingkat kepandaian Hek-hwa Kui-bo sendiri. Mereka she Ngo dan nama mereka adalah Kui Ciau, Kui Biau, dan Kui Sian.

Bouw Si Ma yang mewakili Ching-toa-nio dalam hal mencari orang pandai untuk sekutu, dengan amat cerdiknya segera menggandeng tiga orang enci adik ini. Apa lagi mengingat bahwa mereka bertiga juga memiliki dendam yang sama di Thai-san atas kematian kakak seperguruan mereka.

Tentang kelihaian tiga orang wanita ini, tadi baru saja didemonstrasikan ilmu pukulan yang amat hebat. Ilmu ini merupakan inti dari pada Ilmu Pedang Hwa-seng Kiam-sut, yang telah sedemikian tinggi tingkatnya sehingga dengan kekuatan Hoatsut, hawa pukulannya saja sudah sama bahayanya dengan sambaran pedang.

Orang berusia tiga puluhan tahun yang disebut pangeran itu sebetulnya memang masih keturunan Pangeran Mongol. Di dalam cerita Raja Pedang terdapat seorang Pangeran Mongol bernama Souw Kian Bu yang tampan dan cabul, mengandalkan kekuasaan dan kepandaian melakukan pelbagai kejahatan. Pangeran Mongol yang kini berada di ruangan itu adalah seorang keturunan dari Pangeran Souw Kian Bu ini.

Ia bernama Sublai dalam Bahasa Mongol, dan dalam dunia kang-ouw dia menggunakan nama Han dan disebut Souw Bu Lai. Kepandaiannya juga tinggi, malah lebih tinggi kalau dibandingkan dengan orang-orang Mongol kebanyakan, karena gurunya merupakan tokoh Mongol nomor satu.

Sebagai orang yang bercita-cita tinggi untuk memulihkan kembali kekuasaan bangsanya atas daratan Tiongkok, Souw Bu Lai tekun mempelajari segala ilmu silat sehingga dia sekarang menjadi seorang yang luas pengalamannya dalam ilmu silat, pandai memainkan delapan belas macam senjata, pandai pula menunggang kuda melepaskan anak panah dan senjata-senjata rahasia, sedangkan tenaganya pun besar.

Pendeta tinggi besar itulah guru Souw Bu Lai, berjuluk Ka Chong Hoatsu, yaitu seorang pendeta Buddha yang pernah merantau ke Thian-tiok dan malah pernah menerima hadiah tongkat kependetaannya di Tibet. Sayang seribu kali sayang bahwa Ka Chong Hoatsu yang puluhan tahun mempelajari ilmu dan agama, ternyata mengandung cita-cita duniawi yang membikin kotor semua usaha.

Dulu dia bercita-cita menjadi orang yang tertinggi kedudukannya di samping kaisar melalui keagamaan. Sekarang melihat betapa Kerajaan Mongol sudah jatuh, dia lalu bercita-cita untuk membangunnya kembali bersama Pangeran Souw Bu Lai yang menjadi muridnya.

Sering kali dia bermimpi betapa akan tinggi kedudukannya di dunia ini kalau muridnya itu menjadi kaisar. Tentu dia akan menjadi guru besar negara dan mempunyai kekuasaan yang malah melebihi kaisar sendiri!

Pendeta ini mempunyai kepandaian yang hebat, kiranya tidak akan kalah tinggi dari pada tingkat si empat besar yang dulu ditonjolkan di dunia kangouw, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun si tokoh barat, Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang si tokoh timur, Siauw-ong-kwi si tokoh utara, dan Hek-hwa Kui-bo si tokoh selatan. Tongkat pendeta di tangannya itulah yang merupakan senjata utamanya, ampuhnya bukan kepalang, sukar ditandingi karena selain terbuat dari pada baja pilihan di Himalaya, juga amat berat tapi kalau dia yang mainkan seakan-akan bulu ringannya, maka dapat bergerak cepat sekali!

Pokoknya, enam orang yang tengah berkumpul di pulau Ching-coa-to itu telah mempunyai kepentingan bersama, termasuk Ching-toanio sendiri, yaitu berusaha membalas dendam kepada Thai-san-pai dan usaha untuk membangun kembali Kerajaan Mongol yang sudah runtuh.

Setelah beberapa lama enam orang itu makan minum di ruangan itu sambil menunggu datangnya Ching-toanio yang sudah diberi tahu oleh salah seorang pelayan, muncullah Ching-toanio dari pintu depan. Begitu masuk wanita berpakaian hijau ini segera menjura dengan hormat sekali sambil berkata,

"Harap cu-wi (anda sekalian) sudi memaafkan atas kelambatanku menyambut cu-wi. Ada sedikit gangguan di pulau ini. Dua orang yang belum diketahui betul maksudnya sudah mencuri masuk dan membikin kacau anak buahku. Mereka adalah seorang laki-laki dan seorang gadis muda, dan aku amat khawatir kalau-kalau mereka itu adalah mata-mata pihak musuh yang menaruh curiga kepada kita."

Mendengar ucapan nyonya rumah ini, otomatis keenam orang itu mengerling ke sana ke mari dengan pandang mata penuh selidik.

"He-he-he, gadis cilik berpakaian basah?" tiba-tiba Ka Chong Hoatsu berkata.

"Iblis betina berambut kusut?" kata pula Ngo Kui Biau sambil tersenyum mengejek.

Sebelum yang lainnya tahu apa yang mereka maksudkan itu, tiba-tiba Ka Chong Hoatsu mendorongkan tangan kanan ke arah jendela diikuti gerakan Ngo Kui Biau yang mencelat ke arah jendela pula.

"Brakkkkk!"

Angin dorongan tangan hwesio itu membuat daun jendela menjadi pecah dan di lain saat Ngo Kui Biau sudah meloncat masuk kembali sambil melemparkan tubuh seorang gadis yang pakaiannya basah dan rambutnya kusut, bukan lain orang adalah Loan Ki!

Gadis ini berjungkir balik dengan gerakan indah sehingga tubuhnya tidak terbanting di atas lantai, lalu berdiri tegak memandang penuh ketabahan, sungguh pun kedua matanya masih terbalalak lebar saking heran dan kagetnya. Tadi ia mendengar pula ucapan dua orang itu dan tiba-tiba ada angin besar menyambar ke arah jendela.

Cepat ia merendahkan diri untuk mengelak, akan tetapi angin pukulan itu membuat daun jendela pecah dan tiba-tiba saja ada berkelebat bayangan merah menyambarnya. Loan Ki berusaha mengelak, akan tetapi gerakan bayangan itu bukan main cepatnya sehingga tahu-tahu tengkuknya telah ditangkap kemudian ia merasa tubuhnya melayang ke dalam ruangan! Dari dua kejadian itu saja sudah dapat dibayangkan betapa lihainya orang-orang di dalam ruangan itu.

Loan Ki maklum bahwa tak mungkin ia dapat menang menghadapi tujuh orang kosen ini. Akan tetapi dia tidak memperlihatkan muka takut, malah tersenyum-senyum kecil dengan mata bermain, menatap wajah mereka seorang demi seorang dengan nakal.

"Bocah liar, siapa yang suruh kau memata-matai pulau kami?!" Ching-toanio menghardik, suaranya penuh ancaman.

Loan Ki mengerling kepada nyonya baju hijau itu dan tersenyum. "Aku bukan mata-mata. Aku sengaja datang ke Ching-coa-to untuk bertemu dengan pemiliknya, tidak punya niat buruk. Yang mana di antara kalian pemilik pulau ini?"

Pertanyaan itu dia ajukan dengan suara ringan dan wajar, membuat Ka Chong Hoatsu terkekeh kagum. Bukan main bocah ini, pikir pendeta itu, masuk ke sarang harimau goa naga masih saja begitu tenang dan berani. Dari sikap ini saja dia dapat menduga bahwa tentu gadis ini puteri seorang tokoh besar atau setidaknya murid orang pandai.

"Akulah pemilik pulau ini. Kau mau apa?!" Ching-toanio membentak.

"Wah, tentu kau yang disebut toanio. Kau cantik, Toanio, tetapi galak. Pantas saja semua orang-orangmu takut setengah mampus kepadamu. Dengar, Toanio. Aku datang bersama seorang temanku perlu bertemu denganmu untuk minta maaf karena kelaparan aku telah merampas makanan dan minuman dari tangan orang-orangmu. Nah, sudah kulaksanakan desakan temanku yang buta itu. Ada pun aku sendiri ingin sekali melihat kau memaksa kokimu menyelam untuk mencari ikan yang kurampas dan melihat kau memukuli kepala jagalmu. Hi-hik!"

Tiga orang laki-laki yang berada di sana tersenyum, bahkan Ka Chong Hoatsu tertawa bergelak. Akan tetapi Ang Hwa Sam-cimoi yang merasa bahwa kedatangan gadis lincah dan cantik ini telah menyuramkan ‘sinar’ mereka, memandang acuh tak acuh, sedangkan Ching-toanio marah sekali.

"Budak! Kau berani kurang ajar di hadapan nyonya besarmu, apakah kau sudah bosan hidup?" teriak Ching-toanio.

Bagaikan seekor harimau nyonya ini menerjang maju, menggunakan kedua tangan untuk mencengkeram muka dan memukul ulu hati. Serangan ini hebat bukan main, langsung mendatangkan sambaran angin yang dari jauh sudah terasa oleh Loan Ki.

Hampir saja Loan Ki tak dapat menghindarkan diri bila ia tidak cepat-cepat menggunakan gerakan Bidadari Turun ke Bumi, suatu gerakan yang amat sulit dari ilmu silat keturunan Sian-li-kun-hoat. Tubuhnya mencelat seperti dilemparkan ke atas, lalu menukik ke bawah sambil mengembangkan kedua lengannya.

Gerakan yang cepat ini menyelamatkannya, akan tetapi angin pukulan yang dilontarkan nyonya itu tetap saja menyerempet buntalan pakaian yang berada pada punggungnya.

“Brettt!”

Terdengar suara dan buntalan pakaian itu terlepas dari punggung, jatuh ke atas tanah, terbuka dan tampaklah pakaian gadis itu dan sebuah mahkota indah. Akan tetapi dengan amat cepatnya pula Loan Ki sudah menyambar bungkusan itu dan menutupkan kainnya kembali.

"Oho! Bukankah itu mahkota yang dikabarkan hilang dibawa kabur oleh pembesar she Tan?" terdengar suara parau dari Souw Bu Lai.

Sebagai seorang keturunan pangeran dia pernah melihat mahkota ini di gudang pusaka kerajaan, maka sekali melihat dia telah mengenalnya, apa lagi karena hilangnya mahkota kuno itu sudah terdengar oleh dunia kang-ouw.

Akan tetapi gurunya, Ka Chong Hoatsu, lebih terheran-heran ketika melihat cara Loan Ki bergerak menyelamatkan diri dari terjangan Ching-toanio tadi. Maka, ketika dia melihat Ching-toanio yang merasa penasaran hendak menyerang pula, pendeta ini cepat berseru, "Toanio, tahan dulu!"

Tentu saja nyonya itu tidak melanjutkan serangannya dan memandang heran dengan alis berkerut.

Ka Chong Hoatsu melangkah setindak maju dan bertanya kepada Loan Ki, "Nona cilik, bukankah gerakanmu tadi jurus dari Sian-li Kun-hoat (Ilmu Silat Bidadari)?"

"Hemmm, bagus jika kau mengenal jurusku yang lihai, hwesio tua! Maka lebih baik kau menyuruh nyonya galak ini mundur dan biarkan aku pergi dengan aman sebelum kalian berkenalan dengan ilmu pedangku Sian-li Kiam-sut dan kemudian menyesal pun sudah terlambat!"

Loan Ki sengaja membuka mulut besar karena ia maklum bahwa betapa pun juga ia tak akan mampu melawan. Baru seorang nyonya galak itu saja sudah begitu hebat, apa lagi yang lain-lain dan terutama hwesio tua ini yang sekali lihat sudah mengenai jurusnya. Dari pada terhina kemudian kalah, lebih baik menghina dan memandang rendah dahulu, jadi menang angin, demikian pikir dara lincah yang berhati baja ini.

"Aha, bagus!" Ka Chong Hoatsu berseru. "Kalau begitu, kau masih ada hubungan apakah dengan mendiang Raja Pedang Cia Hui Gan?"

Dara itu makin angkuh. Sambil mengangkat dada dan mengedikkan kepala serta meraba gagang pedangnya, ia memandang mereka seorang demi seorang dengan pandang mata seakan-akan berkata, "Huh, kalian ini orang-orang tingkatan rendah mana bisa disamakan dengan aku?"

Akan tetapi mulutnya berkata bangga. "Hwesio tua, masih baik kau mengetahui nama mendiang kakek guruku. Dengan mengingat nama besar beliau yang kau kenal, biarlah nona kecilmu mengampunimu satu kali ini."

Souw Bu Lai tertawa bergelak menyaksikan sikap gadis ini dan hatinya yang memang berwatak mata keranjang sejak tadi sudah berdebar penuh birahi.

Tetapi alangkah kagetnya hati Loan Ki ketika dia melihat berkelebatnya senjata-senjata yang menyilaukan mata, membuatnya berkejap beberapa kali. Ketika ia membuka mata, kiranya Ching-toanio, Bouw Si Ma dan Ang Hwa Sam-cimoi tiga wanita itu sudah berdiri di depannya dengan senjata masing-masing di tangan, sikap mereka penuh ancaman.

"Budak liar! Hayo lekas katakan, kau ini apanya ketua Thai-san-pai?" bentak Ching-toanio, suaranya mengandung ancaman maut.

Biar pun lincah jenaka, Loan Ki bukanlah seorang anak bodoh, malah ia tergolong cerdik dan otaknya tajam. Dia sering kali mendengar dari ayahnya tentang pamannya Tan Beng San yang menjadi ketua Thai-san-pai itu, tahu pula bahwa ketua Thai-san-pai itu banyak dimusuhi orang-orang kangouw, apa lagi dari golongan hitam.

Setelah berpikir beberapa detik lamanya, dia lantas tertawa dengan nada sombong sekali.

"Hi-hi-hik, biar pun nama Raja Pedang Tan Beng San ketua Thai-san-pai membuat kalian ketakutan setengah mampus, aku tidak sudi mempergunakan namanya untuk menakut-nakuti kalian dengan namanya. Dengarlah baik-baik, aku sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan dia, malah dia masih hutang beberapa jurus serangan dengan pedangku. Belum tiba saatnya aku akan berhadapan dengan dia mengadu nyawa di ujung pedang. Kenapa kalian ini menodongkan senjata kepada seorang muda sepertiku? Apakah kalian hendak mengeroyokku? Cih, tidak tahu malu!"

Kembali Ka Chong Hoatsu yang tertawa bergelak dan Souw Bu Lai tersenyum-senyum, makin tertarik kepada dara lincah yang tabah dan cantik ini.

"He, bocah nakal! Kalau begitu tentu kau ada hubungan dengan Sin-kiam-eng Tan Beng Kui?" Tanya Ka Chong Hoatsu.

"Hemm, hwesio tua. Kaulah seorang di antara mereka ini yang paling cerdik. Majikan yang menjadi raja di pantai Po-hai, si Pendekar Pedang Sakti Tan Beng Kui adalah ayahku, dan nonamu Tan Loan Ki ini adalah puteri tunggalnya. Hayo, siapa yang berani menentang ayahku?"

"Ha-ha-ha, Ching-toanio dan saudara-saudara yang lain, simpan senjata kalian. Kiranya nona cilik ini adalah orang segolongan sendiri. Ha-ha-ha!" kata hwesio tua itu dan semua orang yang berada di situ memang sudah mengenal Tan Beng Kui.

Mereka menarik napas lega kemudian menyimpan senjata masing-masing sambil mundur. Ching-toanio mengerutkan alisnya karena ia masih marah dan penasaran, akan tetapi ia juga tidak mau memusuhi puteri Sin-kiam-eng Tan Beng Kui. Tentu saja ia tidak mau bukan karena takut, melainkan karena pada waktu itu ia membutuhkan orang-orang kosen yang sehaluan dan boleh dibilang Tan Beng Kui mempunyai kepentingan serupa dengan dia.

Pertama, dia tahu persis bahwa Tan Beng Kui menaruh dendam sakit hati terhadap adik kandungnya sendiri, Tan Beng San yang juga menjadi musuh besarnya. Ke dua, dalam urusan usaha merebut kekuasaan, kiranya Tan Beng Kui boleh diakui bersekutu.

Sebagai seorang yang amat cerdik, ia segera dapat menangkap maksud hati Ka Chong Hoatsu, maka ia segera memaksa senyum manis kepada Loan Ki sambil berkata, "Nona cantik, hampir saja kita saling bentrok. Akan tetapi tidak mengapa, bukankah orang bilang bahwa kalau tidak bertempur dulu takkan saling mengenal? Ayahmu dengan kami adalah segolongan, karena itu tidak bisa kami memusuhimu. Soal

makanan dan minuman boleh dihabiskan sampai di sini saja. Nona Tan, bagaimana kau bisa mendapatkan mahkota kuno itu?"

Loan Ki tidak goblok untuk mempertahankan sikap bermusuhan. Ia pun tersenyum ramah dan berkata, "Wah, ayah tentunya girang sekali kalau mendengar bahwa anaknya sudah berkenalan dengan orang-orang gagah di dunia kang-ouw. Bagus, dan karena cuwi (tuan sekalian) adalah orang-orang sendiri, maka biarlah aku mengaku terus terang. Mahkota ini telah dirampas oleh Hui-houw-pang dari tangan si pembesar yang mencurinya dari istana, kemudian aku merampasnya dari Hui-houw-pang untuk kuberikan kepada ayah yang suka mengumpulkan barang-barang kuno seperti ini. Mereka itu beramai-ramai mengeroyokku dan mengejar, tapi mana mereka mampu merampas kembali dari tanganku? Hemm, biar jumlah mereka ditambah sepuluh kali, tidak akan sanggup mereka itu! Aku lari sampai di daerah sini dan karena sudah kesalahan merampas makanan, maka aku akhirnya masuk ke Ching-coa-to."

Bagai lagak seorang anak kecil Loan Ki menyombongkan hal yang sebetulnya tak pernah terjadi, yaitu tentang pengeroyokan. Padahal kalau tak ada Kun Hong, mana mungkin ia bisa mendapatkan mahkota itu?

"Ho-ho, memang tidak mudah, tapi bolehkah pinceng melihat sebentar?" Tongkat hwesio itu menyelonong ke depan.

Loan Ki kaget sekali dan cepat miringkan tubuhnya. Celaka, tahu-tahu tangan kiri hwesio itu diulur maju dan di lain detik buntalan pakaian sudah berpindah tangan!

"Ha-ha-ha, tenanglah, Nona. Pinceng hanya ingin melihat sebentar, untuk membuktikan apakah benar-benar ini mahkota yang asli."

Dengan enak hwesio itu mengambil mahkota, lalu melihat-lihat dan bergantian dengan orang-orang yang berada di situ, mengagumi keindahan mahkota kuno ini.

Loan Ki hanya berdiri dengan muka merah dan mata berapi-api penuh kemendongkolan hati. Akan tetapi diam-diam ia pun kaget sekali karena ternyata hwesio tua itu sepuluh kali lipat lebih lihai dari padanya.

Setelah semua orang melihat, buntalan dan mahkota dikembalikan kepada Loan Ki oleh hwesio itu. Loan Ki menerimanya, mengikatkan buntalan kembali ke punggungnya dengan muka cemberut.

"Orang tua mengakali anak muda, awas kau hwesio, lain kali aku balas!"

Ka Chong Hoatsu hanya tertawa bergelak. Souw Bu Lai sambil cengar-cengir mendekati Loan Ki, sepasang matanya yang lebar itu seakan-akan hendak menelan bulat-bulat gadis ini. Loan Ki mengerutkan kening menyaksikan mata seperti mata harimau kelaparan itu.

"Kau mau apa?" tanya Loan Ki dengan alis berkerut.

Souw Bu Lai tersenyum, giginya yang putih berkilat di balik kumis panjang, kumis model Mongol. "Nona manis namanya pun manis. Aku tidak akan menyusahkanmu, sudah lama kudengar nama besar ayahmu. Perkenalkan aku..."

"...kau Sublai, mengaku-aku Pangeran Mongol, ya? Tapi aku masih belum mau percaya!" tukas Loan Ki galak.

Souw Bu Lai tertawa. "Ha-ha-ha, kiranya kau tadi sudah mengintai cukup lama? Memang, aku bernama Souw Bu Lai, seorang pangeran yang berasal dari Mongol. Ayahmu adalah seorang pendekar yang gagah perkasa, pantas puterinya seperti kau, Nona."

"Wah, sudahlah, aku tak ingin mendengar pidatomu. Toanio, aku pamit hendak pergi dari sini, mencari sahabatku kemudian kuharap kau suka memberi pinjam sebuah perahumu untuk mengantar kami berdua menyeberang, pulang kembali ke darat."

"Kau datang tanpa diundang, pulang pun tidak usah minta diantar," jawab Ching-toanio cemberut.

"Hi-hi-hik, kalau begitu biar aku pergi sendiri. Kalau butuh perahu, tak boleh pinjam, curi pun masih bisa."

Dengan lagak seperti kanak-kanak Loan Ki melambaikan tangan ke arah orang-orang itu lalu kakinya melangkah hendak keluar dari pondok itu.

Hampir saja ia bertumbukan dengan seorang yang berlari-lari dari luar dan yang sangat cepat gerakannya. Loan Ki meliukkan tubuhnya ke kiri sedangkan orang yang lari itu pun tiba-tiba berhenti, begitu mendadak dan cepat berhentinya sehingga Loan Ki memandang heran dan kagum karena cara berhenti seperti itu hanya sanggup dilakukan oleh orang pandai.

Keduanya berpandangan sejenak dan tanpa terasa lagi mulut Loan Ki berseru memuji, "Aduh cantiknya..."

Orang yang berlari itu bukan lain adalah Giam Hui Siang, gadis cantik jelita yang usianya sebaya dengan Loan Ki, yaitu antara tujuh belas dan delapan belas tahun.

Memang Hui Siang luar biasa cantik jelitanya, ditambah orangnya pesolek lagi. Wajahnya terawat baik atas bantuan pelayan-pelayan ahli. Pakaiannya selalu mentereng sehingga biar pun ia puteri seorang pemilik pulau, akan tetapi sekali melihat orang akan menyangka bahwa ia tentulah seorang puteri keluarga kaisar di istana!

Maka tidaklah heran apa bila Loan Ki segera memujinya, sungguh pun dia sendiri adalah seorang gadis lincah yang cantik manis pula. Mungkin Loan Ki sendiri tak akan kalah baik bentuk wajah mau pun bentuk tubuhnya jika dibandingkan dengan Hui Siang. Akan tetapi oleh karena Loan Ki adalah seorang dara pendekar yang suka merantau sehingga kurang memperhatikan perawatan badannya, tentu saja kulitnya kalah putih dan kalah halus, juga pakaiannya kalah baik.

Hui Siang adalah seorang dara manja dan wataknya sangat galak dan sombong. Karena hampir saja bertumbukan dengan Loan Ki, ia amat marah dan segera memaki,

"Budak hina! Apakah matamu buta? Ehhh, apakah kau pelayan baru? Belum pernah aku melihatmu. Minggir kau, aku ada urusan penting!"

Loan Ki mendongkol sekali. Ia meloncat ke pinggir akan tetapi mulutnya sudah siap untuk balas memaki.

Pada saat itu Hui Siang sudah lari ke depan dan berkata, "Ibu, celaka sekali, Ibu. Enci Hui Kauw sudah membikin malu kita, sekali ini kalau Ibu tidak turun tangan, bisa-bisa nama keluarga kita terseret ke dalam lumpur!" Gadis ini mengerling ke kanan kiri seakan-akan tidak mempedulikan orang-orang yang berada di situ.

Sekali lagi sepasang mata Souw Bu Lai berkilat-kilat ketika dia melihat Hui Siang.

"Hui Siang, kau bicara apa? Apa yang telah terjadi?" Ching-toanio berkata, kemarahannya terhadap Hui Kauw yang tadi belum padam sekarang bangkit dan bernyala kembali.

"Ibu ingat tentang dua orang asing yang memasuki pulau ini? Nah, yang seorang kudapati berada di taman, dia seorang laki-laki jembel buta, akan tetapi celakanya... ia berpacaran dengan enci Hui Kauw!"

"Hui Siang! Jangan sembarangan bicara! Bohong kau!" ibunya membentak marah.

Biar pun di dalam hatinya ia tidak suka kepada anak pungutnya itu, akan tetapi ia cukup mengenal tabiat Hui Kauw dan ia rasa tak mungkin Hui Kauw berpacaran dengan seorang jembel buta.

Hui Siang cemberut dan mendengus, agaknya ngambek karena dikata-katai kasar oleh ibunya yang biasanya memanjakan. "Ibu, apakah anakmu ini biasa membohong? Biar aku mampus kalau aku bohong. Enci Hui Kauw memberikan sapu tangan suteranya kepada si jembel buta itu, dan kulihat dengan kedua mataku sendiri si jembel menciumi sapu tangan itu. Aku marah dan menyerangnya, ehhh... kiranya dia pandai dan dapat menghindarkan seranganku. Kemudian muncul enci Hui Kauw, dan enci Hui Kauw malah membela jembel buta itu. Coba, apakah ini bukan merupakan bukti-bukti yang cukup jelas...?"

"Waahhh, mata keranjang! Tidak punya mata tetapi bisa mata keranjang, apa yang lebih aneh dari pada ini? Dasar laki-laki!" Yang berkata demikian adalah Loan Ki yang segera melompat keluar hendak mencari Kun Hong.

Hatinya mendongkol sekali mendengar penuturan nona cantik tadi dan ia sendiri pun tidak mengerti mengapa ia merasa iri, gemas, dan marah sekali mendengar betapa Kun Hong berpacaran dengan seorang gadis di dalam taman. Menciumi sapu tangan sutera?

Terbayanglah di depan mata Loan Ki semua pengalamannya dengan Kun Hong di dalam sumur, teringat betapa dalam keadaan bahaya maut dan setengah pingsan ia dipeluk oleh pemuda buta itu, dihibur, dielus-elus rambutnya, diciumi rambutnya...

"Dasar tukang cium...!" Terloncat kata-kata ini keluar langsung dari hatinya yang mengkal.

Tiba-tiba ada angin berkesiur di sebelahnya, tahu-tahu di depannya sudah menghadang tubuh laki-laki tinggi besar. Kiranya Souw Bu Lai Pangeran Mongol itu yang memandang dirinya sambil tersenyum menyeringai memperlihatkan deretan gigi yang putih dan besar.

"Nona, kau tak boleh pergi. Kau harus bersama kami untuk membicarakan hal yang amat penting," katanya sambil mendekat.

Loan Ki yang sedang jengkel terhadap Kun Hong itu sudah hendak menyerangnya. Akan tetapi ketika ia melirik, ia melihat betapa semua orang tadi kini sudah keluar dan berada di belakangnya.

"Aku tidak sudi!" katanya setengah membentak. "Biarkan aku jalan sendiri!"

"Tidak bisa, Nona. Kami sudah mengambil keputusan untuk menahanmu karena kau yang akan menghubungkan kami dengan ayahmu," kata pula Souw Bu Lai.

Sebelum Loan Ki menjawab, tiba-tiba dia mendengar sambaran angin dari belakangnya. Cepat ia miringkan tubuh membalik, kiranya tongkat Ka Chong Hoatsu yang menyambar dan menyerangnya. Ia kaget sekali, menggerakkan kaki meloncat, akan tetapi tiba-tiba saja kedua lengannya sudah ditangkap orang dan ditelikung ke belakang lalu dibelenggu!

Gerakan Souw Bu Lai dan Ka Chong Hoatsu yang melakukan penangkapan ini cepat dan hebat luar biasa, membuat seorang gadis berkepandaian hebat seperti Loan Ki sekali pun sama sekali tidak berdaya, seperti anak kecil di tangan seorang dewasa.

"Monyet-monyet tua muda, kalian ini mau apa membelenggu dan menangkap aku? Kalian curang, pengecut, tak tahu malu! Kalau berani, hayo bertempur sampai seribu jurus!" dia memaki-maki.

"Cih, budak hina macam ini kenapa tidak dilempar ke dalam sumur untuk makan ular-ular kita, Ibu?" Hui Siang berkata sambil memandang Loan Ki dengan mata mendelik.

Bergidik juga Loan Ki mendengar ini. Ia memang tidak takut mati, akan tetapi kalau harus dijadikan umpan atau kurban di dalam sumur dikeroyok oleh ratusan ular, dia benar-benar merasa ngeri. Kali ini ia tidak berani banyak bicara lagi, takut kalau-kalau ia benar-benar dilempar ke dalam sumur penuh ular yang amat menjijikkan!

"Ha-ha-ha-ha, dia puteri Sin-kiam-eng, mana boleh dibunuh?" Ka Chong Hoatsu berkata. "Pinceng sangat curiga terhadap sahabat yang buta itu, karena itu sementara ini pinceng membelenggunya agar nanti dia tidak menimbulkan kerewelan. Ching-toanio, mari kita ke taman menemui orang buta itu."

Beramai mereka lari ke taman bunga, mengambil jalan rahasia yang berliku-liku. Loan Ki tadinya membandel tidak mau turut, akan tetapi ketika ujung tali pengikat dua tangannya diseret oleh Souw Bu Lai, terpaksa ia ikut lari juga sambil mengomel dan menyumpah-nyumpah Pangeran Mongol itu yang hanya tertawa saja. Diam-diam gadis ini mengagumi jalan rahasia di pulau ini, akan tetapi karena hatinya lagi jengkel sekali, ia hanya ikut lari tanpa memperhatikan kanan kiri.

Kejengkelan bertumpuk di hati Loan Ki. Pertama karena mendengar berita bahwa Kun Hong berpacaran dan menciumi sapu tangan seorang gadis bernama Hui Kauw. Ke dua kalinya karena dia merasa kecil tak berdaya menghadapi orang-orang di dalam pulau ini, dan ke tiga kalinya sekarang dia menjadi seorang tawanan, dibelenggu layaknya seekor domba!

Awas kalian semua, demikian ia menyumpah-nyumpah, sekali ayahku kuberi tahu tentang penghinaan ini, pulau ini akan diobrak-abrik, dihancurkan, dan dibasmi oleh ayah! Kalian semua berikut ular-ular laknat

akan dibasmi habis, pulau ini dibumi hanguskan, tidak ada seorang pun manusia atau seekor pun makhluk yang dibiarkan hidup! Akan tetapi, di balik ancamannya ini, dia sendiri ragu-ragu apakah ayahnya akan sanggup menang melawan musuh-musuh yang begini tangguh, terutama sekali hwesio tua itu.

Akhirnya mereka tiba di taman bunga itu dan begitu melihat Kun Hong berdiri berhadapan dengan seorang gadis bermuka hitam, Loan Ki tidak dapat menahan mulutnya lagi yang lantas berteriak-teriak! Seperti telah dituturkan di bagian depan, Loan Ki berseru menegur Kun Hong,

"Haaiii, Hong-ko! Benarkah kata orang bahwa kau berpacaran dengan nona muka hitam ini? Kau benar-benar mata keranjang, akan tetapi kali ini kau salah pilih, Hong-ko!"

Tentu saja Kun Hong menjadi girang dan lega bukan main hatinya mendengar suara Loan Ki ini. Ia tidak pedulikan ocehan dara nakal itu tentang mata keranjang, melainkan segera melangkah maju dan berkata dengan wajah berseri-seri,

"Ki-moi! Kau selamat? Syukurlah!"

"Hong-ko, kau benar-benar tak punya liangsim (pribudi)! Aku terjerumus ke dalam jurang, hampir mampus, menerima hinaan orang, akan tetapi kau... kau malah berpacaran dan enak-enak senang-senang di sini. Wah, sahabat macam apa kau ini?"

Muka Kun Hong merah sekali sampai ke telinganya. "Ki-moi, jangan kau percaya akan fitnah orang. Tidak ada yang berpacaran di sini! Dan kau, siapakah orangnya yang berani menghinamu?"

Sebelum Loan Ki dan Kun Hong dapat melanjutkan percakapan mereka, terdengar suara bentakan marah dari Ching-toanio yang mengagetkan mereka hingga memaksa mereka mengalihkan perhatian. Ching-toanio ternyata telah memaki-maki Hui Kauw dengan suara penuh kemarahan.

"Bocah keparat! Semenjak kecil aku bersusah-payah memeliharamu, beginikah sekarang balasanmu terhadapku? Berjinah dengan seorang jembel buta, mengotorkan taman dan mencemarkan nama baik keluargaku? Keparat, perempuan hina!"

"Plak-plak-plak!"

Terdengar oleh Kun Hong suara tiga kali, diikuti keluhan perlahan. Meski pun tidak dapat melihat, dia dapat menduga bahwa muka dara bersuara bidadari itu sudah ditampar tiga kali oleh si ibu yang galak.

"Ibu... maafkan. Aku tidak akan melupakan budi kebaikanmu dan... dan aku sama sekali tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan. Hanya kebetulan saja saudara yang buta ini telah memasuki taman dan menemukan sapu tanganku yang tertinggal di sini. Harap ibu jangan mempercayai segala fitnah keji..."

"Setan, kau malah balik menuduh Hui Siang membohong? Perempuan tak bermalu kau! Adik sendiri bertempur dengan si buta ini, kenapa kau malah membela si buta memusuhi adikmu? Hui Kauw, aku tidak terima! Hari ini kau akan membayar lunas hutang-hutangmu kepadaku, hutang budi yang hanya dapat kau bayar dengan nyawamu!"

"Srrrrrttt! Singgggg!"

Bunyi pedang berdesing memecah angin, menyambar ganas dan menimbulkan cahaya berkilauan. Tak seorang pun di antara para tamu berani mencampuri urusan antara ibu dan anak.

Loan Ki membelalakkan matanya yang lebar, ngeri betapa pedang di tangan nyonya yang galak dan lihai itu meluncur bagaikan kilat menyambar ke arah leher si nona muka hitam yang hanya menundukkan muka, sedikit pun tak bergerak seakan-akan sudah rela untuk menerima hukuman itu dan menanti datangnya pedang yang akan memenggal lehernya serta maut yang akan merenggut nyawanya.

Pada detik berbahaya bagi keselamatan nyawa Hui Kauw itu, tiba-tiba sinar kemerahan berkelebat.

"Criinggggg!"

Pedang di tangan Ching-toanio tahu-tahu sudah buntung, ujung pedang melayang ke atas entah ke mana sedangkan sisanya masih terpegang oleh Ching-toanio, menggetar dan mengeluarkan bunyi!

Ching-toanio berdiri laksana patung, terbelalak kaget, juga orang-orang yang berada di situ, kecuali Loan Ki yang memandang marah, mengeluarkan seruan heran dan terkejut.

"Wah, kau betul-betul membelanya, Hong-ko! Celaka, kau telah tergila-gila oleh seorang gadis muka hitam!" Loan Ki berteriak-teriak penuh kegemasan.

Akan tetapi Kun Hong yang sudah mendekati Hui Kauw, tidak mempedulikan teriakan Loan Ki ini, melainkan dia berkata halus kepada gadis yang masih berdiri menundukkan mukanya itu. "Nona, kenapa kau diam saja membiarkan orang sewenang-wenang hendak membunuhmu?"

Ucapan Kun Hong selain mengandung perasaan kasihan, sekaligus merupakan teguran. Memang jantung Kun Hong masih berdebar kalau teringat betapa gadis bersuara bidadari ini hampir saja tewas. Ngeri dia memikirkan ini. Baiknya tadi dia bertindak cepat.

"Saudara Kwa, dia... dia ibuku..." jawab nona itu dengan suara lemah mengandung isak tertahan.

Kagum hati Kun Hong. Nona ini sekuat tenaga menahan tangisnya. Nona berbudi mulia, berhati baja. Tapi dia penasaran, mengapa ibunya seperti itu?

"Dia bukan ibumu!" Suaranya ketus dan tiba-tiba karena meluapnya perasaan hatinya.

"Heeee? Saudara Kwa... bagaimana kau bisa tahu akan hal ini...?"

"Dia tidak mungkin ibumu! Seekor harimau atau binatang yang paling liar sekali pun tak akan mungkin membunuh anaknya, apa lagi seorang ibu. Akan tetapi ia tadi benar-benar hampir membunuhmu. Ia bukan ibumu!" suara Kun Hong lantang.

Sementara itu, cara Kun Hong menangkis dan sekaligus mematahkan pedang di tangan Ching-toanio dengan tongkatnya, benar-benar membuat semua orang melongo. Bahkan Ka Chong Hoatsu sendiri terheran-heran.

Kakek ini maklum sampai di mana kelihaian ilmu pedang Ching-toanio yang sudah jarang dapat ditandingi oleh kebanyakan ahli silat ternama. Akan tetapi orang muda itu yang buta matanya lagi, dengan sekali tangkis dapat mematahkan pedang Ching-toanio, sungguh hal ini membuat hwesio tua ini benar-benar tidak mengerti.

Padahal yang dipakai untuk menangkis tadi hanyalah sebatang tongkat, dan gerakannya ketika menangkis tadi pun hanya cepat saja, tidak ada yang terlalu luar biasa. Akan tetapi kekagetan mereka hanya sebentar.

Ching-toanio sudah dapat menguasai kekagetannya dan mukanya berubah merah saking malu dan marahnya. Dibuntungkannya pedang di tangannya dengan sekali tangkis oleh orang muda buta itu, benar-benar merupakan penghinaan yang tiada taranya bagi nyonya jagoan ini. Masa ia kalah oleh seorang muda yang buta? Benar-benar tak masuk di akal.

Ia tidak tahu bagaimana caranya pedangnya sampai patah tadi. Akan tetapi ia tidak peduli dan mengira hal itu hanya kebetulan saja, atau mungkin sekali memang pedangnya yang sudah bercacat di luar pengetahuannya.

Dengan mata mendelik ia membentak dan melangkah maju, "Jembel buta, kau siapakah berani mencampuri urusanku?"

Kun Hong menarik napas panjang. Dia maklum bahwa wanita ini adalah seorang tokoh besar yang berkepandaian tinggi, bahkan kalau dia tidak keliru, menurut pendengarannya, orang-orang yang ikut datang bersama nyonya ini juga orang-orang yang berkepandaian tinggi. Dengan hormat dia menjura ke depan, lalu berkata halus,

"Harap Toanio dan Cu-wi sekalian sudi memaafkan. Aku sama sekali tidak berani turut mencampuri urusan orang lain, hanya saja, sebagai seorang manusia biasa, mana bisa aku membiarkan seorang ibu membunuh anaknya sendiri? Toanio harap insyaf sebelum bertindak gegabah. Sesungguhnya nona Hui Kauw ini sama sekali tak pernah melakukan perbuatan seperti yang difitnahkan tadi."

"Ching-moi (adik Ching), kenapa banyak memberi hati kepada seorang buta macam ini? Biarlah kuwakili kau membereskannya!" bentak Bouw Si Ma yang juga ikut marah sekali karena wanita bekas kekasih sute-nya ini tadi mengalami penghinaan.

Dia adalah seorang Mancu yang berangasan. Dia pun seorang yang memiliki kepandaian tinggi, malah lebih tinggi dari pada Ching-toanio, dan dia murid dari Pak-thian Lo-cu, tentu saja dia memandang rendah kepada Kun Hong seorang muda buta.

"Bocah buta, kau benar-benar tak tahu diri, sudah lancang memasuki tempat tinggal orang masih berani bertingkah dan menjual lagak. Hayo kau mengaku siapa kau dan siapa pula ayah atau gurumu sebelum aku Bouw Si Ma Si Tangan Maut mengambil nyawamu!"

Kun Hong cepat menjura. Gerakan orang ini mengandung tenaga berat dan dia maklum bahwa orang ini tentu lebih lihai dari pada Ching-toanio, maka dia berhati-hati.

"Bouw-enghiong harap suka bersabar. Siauwte (aku yang muda) bernama Kwa Kun Hong, tentang orang tua dan guru tak usah dibawa-bawa dalam urusan ini. Aku mengakui bahwa aku telah lancang memasuki Ching-coa-to, akan tetapi aku menyangkal kalau dianggap bertingkah atau menjual lagak. Sesungguhnya, aku tidak mempunyai niat yang tidak baik dan apa bila kalian sudi memaafkan, biarlah sekarang juga aku pergi dan tidak akan lagi mencampuri urusan orang lain."

Ucapan ini amat merendah, dan oleh Bouw Si Ma dianggap bahwa orang buta itu menjadi jeri dan ketakutan mendengar namanya dengan julukan Si Tangan Maut. Dia lalu tertawa menyeringai dan membentak lagi, "Kau memperlihatkan kepandaian tadi, apa kau kira di sini tidak ada orang yang mampu memberi hajaran kepadamu? Nah, kau rasakan pukulan Si Tangan Maut merenggut nyawamu!"

Serta merta Bouw Si Ma menerjang. Pukulannya lambat dan perlahan saja, akan tetapi angin pukulan menderu menyerang ke arah dada Kun Hong.

Orang muda ini sudah siap, maklum akan kehebatan pukulan itu. Hal ini tidak membuat dia jeri atau bingung. Yang membuat dia bingung adalah bahwa dia kini sudah terlibat dalam urusan besar, mendatangkan permusuhan pada orang-orang lihai penghuni Pulau Ching-coa-to. Inilah yang membingungkannya, karena sesungguhnya tiada niat di hatinya meski sedikit juga untuk bermusuhan dengan siapa pun juga. Sekarang karena menuruti Loan Ki, memasuki pulau ini dia bertemu dengan Hui Kauw yang menarik hatinya dan karena dia ingin melindungi nona bidadari itu, dia terseret dalam pertempuran.

Dengan hati sedih ia menggunakan langkah-langkah rahasia dari Kim-tiauw-kun sehingga lima kali pukulan bertubi dari Bouw Si Ma hanya mengenai angin belaka. Bouw Si Ma berhenti sebentar sambil melongo. Pukulan-pukulannya tadi bertingkat, makin lama makin berat dan hebat. Akan tetapi, orang yang diserangnya itu bergerak aneh dan dia merasa seakan-akan menyerang bayangan sendiri saja, sudah tentu tidak berhasil.

"Bouw-loenghiong, aku tidak ingin berkelahi..."

Terpaksa Kun Hong mengelak lagi karena belum juga dia habis bicara, lawannya sudah mengirim penyerangan lagi sebanyak tujuh jurus menggunakan pukulan-pukulan tangan serta tendangan-tendangan kaki yang lebih gencar dan berat lagi. Setiap pukulan atau tendangan ini mengandung tenaga lweekang tersembunyi dan cukup kuat untuk mengirim nyawa lawannya ke akhirat.

Kun Hong mengerutkan keningnya. Kejam sekali orang ini. Untuk urusan kecil saja sudah menurunkan tangan maut, menghendaki nyawa orang. Untuk memberi peringatan, pada jurus ke tujuh selagi kepalan tangan Bouw Si Ma berkelebat ke dekat lehernya, Kun Hong menyentil dengan telunjuk kanannya ke arah belakang atau punggung kepalan kiri orang Mancu itu.

"Aduh... keparat...!"

Orang-orang yang berada di situ, kecuali Ka Chong Hoatsu, terheran-heran karena tidak ada yang dapat melihat perbuatan Kun Hong ini. Mereka hanya melihat pemuda buta itu terhuyung ke sana ke mari dengan kedua tangannya bergerak-gerak seperti mengimbangi badan agar tidak jatuh. Kenapa Bouw Si Ma yang penuh semangat menyerang membabi buta itu malah mengaduh-aduh sendiri dan tubuhnya mendadak menggigil seperti orang terserang demam malaria?

Akan tetapi karena Bouw Si Ma memang seorang ahli silat tingkat tinggi, hanya sebentar saja dia menggigil. Segera dia bisa menguasai dirinya kembali dengan jalan menyalurkan lweekang untuk melawan getaran hebat akibat sentilan si buta yang tepat menyinggung jalan darahnya itu.

"Bocah buta she Kwa, kau sudah bosan hidup!" teriaknya sambil mencabut pedangnya yang berwarna hitam, terus saja menyerang hebat.

Kun Hong kaget sekali. Desing pedang ketika dicabut dan desir angin serangan senjata itu membuat dia maklum bahwa ternyata dalam hal ilmu pedang, orang Mancu ini jauh lebih lihai dari pada ilmu silat tangan kosongnya. Pedang yang digunakannya pun sebatang pedang yang ampuh, sedangkan tenaga lweekang yang terkandung di dalam gerakan pedang amat kuat dan matang.

Kiranya orang Mancu ini seorang ahli pedang, pikirnya. Dia tidak berani gegabah, tidak mau memandang rendah dan sambil memiringkan tubuh dan menekuk lutut ke belakang, cepat tongkatnya dia gerakkan untuk menghalau serangan lawan. Benar saja dugaannya, ketika tongkatnya terbentur dengan pedang lawan, pedang itu tergetar dan dari getaran ini langsung menyeleweng menjadi serangan lanjutan yang lebih ganas!

Kun Hong berlaku hati-hati sekali. Gerakan lawan ini selain cepat dan bertenaga, juga sangat aneh, belum dikenalnya karena merupakan ilmu pedang dari utara yang beraneka ragam. Dengan Kim-tiauw-kiam-hoat, yaitu Ilmu Pedang Rajawali Emas yang gerakannya amat gesit dan kelihatan aneh pula, dia selalu berhasil menghindarkan diri menggunakan langkah-langkah rahasia sambil menggerakkan tongkat untuk membentur pedang lawan.

Orang-orang di situ menjadi makin terheran-heran. Pemuda buta ini terhuyung ke sana ke mari seperti orang mabuk, cara dia menghadapi serangan-serangan Bouw Si Ma amat aneh dan kacau, tidak seperti ilmu silat, akan tetapi mengapa semua serangan Bouw Si Ma selalu mengenai tempat kosong belaka?

Lebih heran lagi adalah Ka Chong Hoatsu, karena hwesio tua ini melongo menyaksikan Kim-tiauw-kun, lalu terdengar dia berbisik, "Apa setan tua Bu Beng Cu sudah menurunkan ilmunya kepada bocah buta ini?"

Pikirannya melayang-layang ke masa lampau. Ketika masih muda dia pernah bertempur melawan kakek Bu Beng Cu sampai ribuan jurus, namun akhirnya dia harus menerima kekalahan dengan tulang pundak patah saat Bu Beng Cu menggunakan ilmu silat seperti gerakan burung yang amat aneh.

Semenjak itu dia tak pernah bertemu pula dengan kakek Bu Beng Cu, bahkan selama berpuluh tahun merantau, belum pernah dia melihat ilmu silat aneh itu dimainkan orang. Kenapa sekarang tiba-tiba bocah buta ini bisa mainkan ilmu membela diri yang tampaknya sama benar dengan gerakan-gerakan Bu Beng Cu dahulu?

Sementara itu, ketika melihat betapa Bouw Si Ma masih belum juga mampu menjatuhkan si buta, Souw Bu Lai si Pangeran Mongol mengeluarkan gerengan keras dan menerjang maju sambil membentak, "Setan buta, kau benar-benar hendak menjual lagak di sini!"

Sekaligus Pengeran Mongol ini menggerakkan senjatanya yang paling dia andalkan, yaitu sehelai sabuk baja yang digandeng-gandeng serta saling mengait dan setiap mata kaitan mengandung duri-duri meruncing. Inilah senjata semacam joan-pian baja yang berbahaya sekali karena lawan yang terkena ujungnya saja tentu akan terluka hebat!

Sambaran senjata mengerikan itu lewat di atas kepala Kun Hong ketika pemuda buta itu mengelak sambil merendahkan tubuh. Dari suara desir anginnya Kun Hong tahu bahwa penyerangnya yang baru ini memiliki tenaga gajah sehingga sekali lagi hatinya mengeluh. Dia kini harus menghadapi pengeroyokan dua orang lawan tangguh, dan siapa tahu kalau pertempuran ini tidak akan menjadi makin hebat jika yang lain-lain maju pula.

"Aku tidak ingin berkelahi... ahhh, kenapa kalian berdua mendesakku?"

"Sublai, gunakan Liok-coa-kun!" tiba-tiba Ka Chong Hoatsu berkata kepada muridnya.

Souw Bu Lai menyanggupi dan segera ruyung lemas di tangannya bergerak cepat sekali, menyambar-nyambar seperti enam ekor ular yang mengeroyok seekor katak.

Liok-coa-Kun atau Ilmu Silat Enam Ekor Ular adalah ciptaan Ka Chong Hoatsu sendiri yang berdasarkan penyerangan dan mempertahankan dari enam penjuru, yaitu dari kanan kiri muka belakang dan atas bawah. Gerakan-gerakannya meniru gaya gerakan ular yang sukar sekali diduga oleh lawan, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya ilmu silat ini.

Ka Chong Hoatsu yang merasa curiga menyaksikan gerakan permainan silat Kun Hong sengaja menyuruh muridnya menggunakan ilmu simpanan itu sebab dia hendak memaksa Kun Hong mengeluarkan kepandaiannya sehingga dia dapat mengenal betul dari aliran manakah bocah buta yang amat lihai dan masih muda sudah memiliki ilmu kesaktian ini.

Tingkat kepandaian Pangeran Souw Bu Lai sebetulnya tidak lebih tinggi dari pada tingkat kepandaian Bouw Si Ma. Malah boleh dibilang orang Mancu murid Pak-thian Lo-cu ini lebih matang dan lebih banyak pengalamannya karena memang lebih tua. Akan tetapi karena senjata yang dipergunakan oleh pangeran itu lebih jahat dan amat ganas, maka bantuannya ini memiliki daya penyerangan yang tidak kalah hebatnya sehingga Kun Hong terpaksa harus mengeluarkan kepandaiannya.

Kini lebih banyak lagi jurus-jurus Kim-tiauw-kun harus ia keluarkan untuk menyelamatkan dirinya, sebab dua orang ini benar-benar mengarah nyawanya. Tongkatnya berkelebatan, kadang-kadang tampak cahaya kemerahan dari pedang Ang-hong-kiam yang tersembunyi di dalam tongkat.

Sementara itu, Ching-toanio menjadi makin marah melihat betapa dua orang tamu yang amat diandalkan itu tetap juga belum dapat merobohkan si buta yang telah mendatangkan kekacauan di pulau. Ia menoleh ke arah Hui Kauw dan makin panas hatinya melihat anak pungutnya ini memandang penuh kagum dan kekhawatiran pada Kun Hong yang sedang dikeroyok. Malah ia mendengar suara gadis itu perlahan.

"Curang... curang... matanya sudah buta masih dikeroyok..."

Ching-toanio meloncat ke depan Hui Kauw, matanya menyinarkan cahaya bengis. "Hui Kauw, betul-betulkah kau tidak main gila dan berjinah dengan bocah buta itu?"

"Tidak, Ibu."

"Kalau begitu, hayo kau bantu Pangeran Souw dan pamanmu Bouw untuk merobohkan dan membikin mampus setan buta itu!"

Hening sejenak, kecuali suara beradunya senjata-senjata mereka yang tengah bertempur. Lalu lirih terdengar "tapi... dua orang yang begitu lihai masih tak mampu mengalahkan dia, apa lagi aku, Ibu? Kepandaianku amat rendah, mana bisa menangkan dia..."

"Peduli amat dengan kepandaianmu! Aku hanya ingin melihat apakah kau ini benar-benar pacarnya atau bukan. Apa bila kau berani mengeroyoknya dan kemudian membunuhnya dengan pedangmu, aku baru mau percaya bahwa kau bukan pacar si buta itu!"

Dapat dibayangkan betapa hancur hati Hui Kauw mendengar ini. Sebetulnya, di luar tahu ibunya, ia telah mempunyai ilmu silat yang amat tinggi yang ia pelajari secara rahasia. Ia dapat mengira-ngira bahwa apa bila dibandingkan dengan ibunya sendiri, bahkan dengan Pangeran Sublai atau malah dengan Bouw Si Ma kiranya ia tak akan kalah!

Dan melihat ilmu silat aneh dari Kun Hong, biar pun amat lihai akan tetapi kalau ia maju lagi mengeroyok, orang buta itu takkan mampu menahan lagi. Akan tetapi, orang buta itu tak mempunyai dosa. Malah ialah orangnya yang berdosa, karena si buta ini menghadapi bahaya maut karena dia!

"Tidak, Ibu," jawabnya dengan suara tetap, "Dia tidak bersalah apa-apa, aku tidak mau mengeroyoknya. Malah kuharap Ibu suka membebaskan saja dia dan gadis temannya itu agar keluar dari pulau dengan aman. Mereka berdua itu tidak mempunyai kesalahan apa pun."

"Anak setan kau! Kau malah memihak musuh?"

"Mereka bukan musuh..."

"Kalau begitu kau ingin mampus!"

"Terlalu besar budi yang dilimpahkan Ibu sejak aku kecil, kalau Ibu kehendaki, nyawaku boleh untuk membalas budi itu..."

"Keparat...!"

Terdengar oleh Kun Hong yang sejak tadi mendengarkan suara bidadari itu, suara yang sangat mengejutkan hatinya. Suara pukulan-pukulan yang dilakukan bertubi-tubi kepada tubuh Hui Kauw yang agaknya tidak mau membalas atau mengelak, hanya mengeluh lirih menahan nyeri.

Meluap amarah di hati Kun Hong dan gerakan tongkatnya serentak berubah. Segulung sinar merah berkelebat disusul teriakan kaget Pangeran Souw Bu Lai dan Bouw Si Ma yang terhuyung mundur sambil memegangi lengan kanan yang luka-luka berdarah. Saat itu dipergunakan oleh Kun Hong untuk mencelat ke arah Hui Kauw, kakinya menendang dan... tubuh Ching-toanio terlempar sampai lima meter jauhnya!

Kun Hong meraba-raba dengan tangannya, membungkuk kemudian memondong tubuh Hui Kauw yang sudah lemas dan pingsan. Terkejut sekali hati Kun Hong ketika rabaan tangannya mendapat kenyataan betapa nona itu terluka hebat sekali, tubuhnya terserang pukulan beracun dengan beberapa tulang rusuknya patah! Saking marahnya Kun Hong merasa betapa mukanya menjadi panas sekali.

"Ching-toanio...!" Dia berteriak dengan suara agak gemetar. "Alangkah kejamnya hatimu! Kau mengaku bahwa nona ini adalah puterimu, akan tetapi perbuatanmu terhadap dia sama sekali bukan sikap seorang ibu sejati. Perbuatanmu biadab dan tak patut dilakukan oleh seorang wanita kepada anaknya. Sebab itu, jelaslah bahwa nona ini bukan anakmu! Seekor harimau betina yang bagaimana liar dan ganas sekali pun takkan makan anaknya sendiri, betapa seorang manusia bisa membunuh anaknya?"

"Jembel buta setan alas!" Ching-toanio memekik dan memaki-maki.

Malunya bukan main bahwa ia seorang tokoh dunia kangouw, majikan dari Ching-coa-to yang tersohor, kini hanya dengan sekali tendang saja telah dibikin terlempar oleh seorang pengemis muda dan buta lagi!

"Keparat tak bermalu, urusan antara ibu dan anak, kau orang luar berani mencampuri?"

Kun Hong tersenyum pahit, lalu terdengar suaranya dingin, "Alasan seorang iblis di dalam tubuh seorang ibu. Meski pun mataku buta, hatiku tidak sebuta hatimu. Aku masih dapat membedakan siapa yang berhak ditolong dan siapa pula yang wajib diberantas! Nona ini terang tak berdosa, kalian menjatuhkan fitnah hanya untuk dalih agar dapat menyiksanya, dapat membunuhnya! Tapi, selama Kwa Kun Hong masih hidup dan berada di sini, jangan harap kau akan dapat mengganggu selembar rambutnya!"

Dengan tangan kirinya mengempit tubuh Hui Kauw yang pingsan, Kun Hong berdiri sambil melintangkan tongkatnya, bersiap menanti serbuan orang-orang itu. Dia bertekad untuk melindungi nona itu.

"Hong-ko, mengapa engkau mencampuri urusan orang lain?" Mendadak suara Loan Ki mencelanya dan gadis ini sudah meloncat ke depannya. "Hong-ko, kau sudah membikin ribut dan kacau di sini, membikin urusan menjadi makin besar saja. Kau lepaskan si muka hitam itu dan mari kita ke luar dari pulau ini."

"Ki-moi, mana bisa aku membiarkan saja orang membunuh dia yang sama sekali tidak bersalah atas dasar fitnah yang begitu keji?"

"Hong-ko, kau sudah mati-matian membelanya... apakah... apakah kau sudah jatuh cinta kepadanya...?"

"Hushh, jangan bicara yang bukan-bukan, aku... aku..." Tiba-tiba tubuh Kun Hong menjadi lemas dan dia roboh.

Kiranya Loan Ki yang tadi memegang-megang tangannya itu secara mendadak menotok jalan darah di punggungnya yang membuat Kun Hong menjadi lemas kehilangan tenaga. Dia masih berusaha memulihkan kekuatan, akan tetapi yang mampu dia lakukan hanya mencengkeram tongkatnya saja, malah tubuh Hui Kauw dalam kempitannya juga terlepas dan jatuh bergulingan, saling tindih dengan tubuhnya sendiri.

Bagaimana Loan Ki yang tadinya dibelenggu bisa mendekati Kun Hong dan melakukan pengkhianatan ini? Gadis ini tadinya memang dibelenggu, akan tetapi ia dilepaskan oleh Souw Bu Lai ketika pangeran ini maju

menyerang Kun Hong. Karena ujung tali itu tidak dipegangi orang, dengan mudah Loan Ki dapat sedikit demi sedikit meloloskan kedua tangannya sehingga ia menjadi bebas.

Tidak ada orang yang memperhatikannya, apa lagi dia merupakan tawanan yang tidak penting karena tadi orang mengikatnya hanya untuk menjaga kalau-kalau sahabatnya yang buta itu benar-benar amat lihai dan mengamuk, maka ia dibelenggu untuk dijadikan jaminan. Siapa kira si buta itu benar-benar mengamuk, tetapi bukan karena tertawannya Loan Ki, melainkan karena soal lain, yaitu soal nona Hui Kauw.

Ada pun Loan Ki sendiri sejak tadi hatinya telah panas dan iri menyaksikan betapa Kun Hong membela Hui Kauw secara mati-matian. Gadis ini masih terlalu muda untuk dapat menafsirkan tentang cinta kasih. Ia tidak ingat bahwa untuk dirinya sendiri pun Kun Hong membela mati-matian.

Sekarang, melihat Kun Hong membela seorang gadis lain, ia pun menjadi iri hati, bukan cemburu karena pada saat itu ia tidak tahu apakah ia mencinta si buta ini ataukah tidak. Pendeknya, hatinya tidak senang melihat Kun Hong membela Hui Kauw, apa lagi melihat betapa si buta itu memondong tubuh nona yang sudah pingsan itu.

Oleh karena itu ia lalu mendekati, menegur dan menotok roboh Kun Hong dengan maksud menghentikan usaha Kun Hong membela Hui Kauw. Tentu saja Kun Hong terkejut bukan main. Sama sekali dia tidak pernah mengira bahwa Loan Ki akan berbuat seperti itu dan inilah sebabnya pula dia mudah dirobohkan.

Dia sama sekali tidak pernah menduga dan karena itu tidak berjaga diri terhadap Loan Ki. Kini setelah roboh dan tidak berhasil memulihkan tenaga, dia terkejut dan terheran-heran, namun tidak khawatir karena maklum bahwa tidak akan ada hal yang lebih hebat dari pada kematian, sedangkan kematian itu baginya bukan apa-apa, seperti air sungai yang mengalir kembali ke laut di mana dia akan bersatu dengan Cui Bi!

Ternyata Ching-toanio yang ditendang sampai mencelat lima meter oleh Kun Hong tadi tidak terluka berat, hanya mendapat luka ringan berupa benjol-benjol dan barut-barut saja. Hal ini adalah karena Kun Hong memang sengaja tidak mengarah nyawa orang, hanya melakukan tendangan tanpa disertai tenaga dalam yang dapat mengakibatkan luka hebat. Malah kedua orang pengeroyoknya tadi, Souw Bu Lai dan Bouw Si Ma, hanya terluka di lengan kanannya dengan goresan-goresan yang tidak dalam, hanya mengeluarkan darah akan tetapi ternyata merupakan luka kulit belaka.

Sekarang ketika melihat betapa Kun Hong sudah roboh, Ching-toanio masih tak mampu mempertahankan kemarahannya. Ia segera mencabut pedang dan melompat maju untuk membacok putus leher pemuda buta yang sudah banyak membikin malu kepadanya itu.

"Tranggg!"

Bunga api berpijar saking kerasnya bentrokan pedang ini.

"Ching-toanio, tak boleh kau membunuh Hong-ko!" teriak Loan Ki yang menangkis pedang Ching-toanio dengan pedangnya sendiri. "Kau boleh membunuh mampus anakmu si muka hitam, tapi Hong-ko tidak bersalah, kau tidak boleh membunuhnya."

Ching-toanio memandang dengan mata mendelik. "Dia berani mencemarkan nama baik Ching-coa-to, tampan dan berkepandaian tinggi, tidak tahu malu merayu dan melakukan perbuatan jinah, masih kau bilang dia tidak berdosa?"

"Ihh, kau keliru besar toanio. Hong-ko adalah seorang buta, mana dia bisa melihat tentang cantik tidaknya wanita? Mana bisa dia mampu menarik hati wanita? Tentu anakmu yang tak tahu malu itu yang sengaja menarik hati dan memikatnya dengan kata-kata halus. Hong-ko memang seorang muda yang tampan dan berkepandaian tinggi, tidak heran anakmu itu jatuh cinta. Hong-ko sendiri karena buta mudah saja dipikat, coba dia dapat melihat, apa dia sudi melayani seorang gadis yang mukanya seperti pantat kuali?"

"Keduanya harus mampus!" Ching-toanio kembali menggerakkan pedangnya.

Akan tetapi kembali Loan Ki menangkis, biar pun dua kali tangkisan itu sudah membuat telapak tangannya lecet-lecet.

"Ching-toanio, apa kau sebagai golongan lebih tua tidak malu? Kau berani turun tangan karena Hong-ko sudah kurobohkan. Hemm, andai kata aku tidak merobohkannya dengan totokan tanpa dia menduga, apa

kau kira kau akan mampu bersikap segalak ini terhadap dia? Hi-hi-hik, benar-benar orang di Ching-coa-to tidak punya sopan santun persilatan!"

Bukan main tajamnya ucapan ini, melebihi tajamnya ujung seribu pedang. Ching-toanio menjadi pucat mukanya dan menahan pedangnya, matanya mendelik dan muka yang pucat itu berubah merah. Ia adalah seorang kang-ouw yang sudah memiliki nama besar, tentu saja sekarang mendengar ucapan ini, ia tidak ada muka untuk nekat menyerang Kun Hong yang sudah tak berdaya itu.

Semua orang di situ tahu belaka bahwa robohnya Kun Hong si buta itu adalah karena serangan gelap yang dilakukan Loan Ki, sama sekali bukan roboh oleh Ching-toanio atau yang lain. Kemarahannya meluap-luap akan tetapi tertahan sehingga kini kemarahannya ini ditumpahkan kepada Hui Kauw seorang!

Hanya gadis inilah yang dapat menjadi bulan-bulanan kemarahannya tanpa ada seekor setan pun yang berani menghalanginya. Tadi pun hanya si buta itu yang membelanya dan sekarang setelah si buta roboh, siapa lagi akan membela anak angkat yang menimbulkan kemarahan dan kebencian ini?

"Anak keparat, kaulah gara-garanya!"

Ia menggerakkan pedangnya sambil melompat ke dekat Hui Kauw yang ternyata sudah sadar dari pingsannya, akan tetapi karena tubuhnya terluka hebat oleh pukulan-pukulan ibu angkatnya tadi, dia masih belum sanggup bangun. Kini melihat betapa Kun Hong tak berdaya, rebah dalam keadaan tertotok, hatinya terkejut bukan main.

Timbul kekhawatirannya untuk keselamatan si buta ini, dan sekaligus timbul ingatannya untuk menolong Kun Hong. Maka begitu melihat sambaran pedang di tangan ibunya ke arah leher, Hui Kauw menggulingkan tubuhnya. Pedang itu meluncur menghantam tanah dan gadis itu dengan pengerahan tenaga yang luar biasa telah dapat bangun dan duduk.

Pedang itu, yang dikendalikan tangan Ching-toanio yang marah mengejar dan menyerang lagi, namun kini dalam keadaan duduk Hui Kauw lebih mudah mengelak. Semua orang terheran-heran, terutama sekali Ching-toanio dan Hui Siang.

Bagaimana mendadak Hui Kauw yang sudah terluka hebat itu memiliki gerakan-gerakan aneh sehingga dalam keadaan seperti itu bisa menghindarkan serangan pedang? Dengan penuh keheranan yang berubah menjadi penasaran dan malu, Ching-toanio memperhebat serangannya, bertubi-tubi mengirim tusukan dan bacokan ke arah tubuh anak angkatnya.

Akan tetapi, kemudian benar-benar terjadi keanehan bagi nyonya galak ini. Hanya dengan menggerak-gerakkan tubuhnya secara aneh, kadang rebah dan ada kalanya meloncat ke atas dan duduk kembali, Hui Kauw dapat menyelamatkan diri dari semua serangan itu, sungguh pun makin lama gerakannya makin lemah dan lambat karena memang luka-luka di tubuhnya sudah parah. Kalau saja tidak sedemikian parah luka-luka di tubuhnya, tentu dengan kepandaiannya yang masih dirahasiakan itu ia dapat menyelamatkan diri dengan mudah.

Sementara itu, Kun Hong yang tadinya terkejut dan heran, juga maklum bahwa dia telah dikhianati Loan Ki dan tinggal menanti datangnya maut ketika dia roboh tertotok oleh Loan Ki tanpa dia dapat mencegahnya karena sebelumnya dia tidak berjaga lebih dahulu dan tidak pernah menduga akan mendapat penyerangan gelap dari gadis ini.

Tetapi dasar memang di tubuhnya sudah terisi hawa murni yang amat kuat, sedangkan tenaga dalamnya adalah tenaga dalam yang dilatih menurut ilmu silat tinggi yang bersih, maka pengaruh totokan Loan Ki yang bagi orang lain tentu akan dapat melumpuhkan sampai berjam-jam itu, ternyata bagi Kun Hong hanya melumpuhkannya beberapa menit saja! Dengan mengerahkan tenaga berulang-ulang, akhirnya Kun Hong dapat membobol kemacetan jalan darahnya dan tenaganya pulih kembali seperti sebelum tertotok.

Kun Hong tidak marah kepada Loan Ki, hanya heran karena dia masih belum mengerti mengapa gadis lincah itu merobohkan dirinya. Makin besar keheranannya pada saat dia mendengar betapa secara mati-matian Loan Ki menolong dirinya dari serangan-serangan Ching-toanio, malah membelanya dengan omongan-omongan pedas.

Tentu saja keheranan ke dua ini disertai kegirangan hati bahwa terbukti Loan Ki tidak memusuhinya, malah melindunginya. Akan tetapi mengapa tadi menotoknya roboh? Dan bagaimana pula setelah menotok roboh dengan serangan gelap, sekarang membela dan melindunginya mati-matian pula?

Benar-benar aneh sekali gadis lincah ini. Kun Hong merasa seperti menghadapi sebuah teka-teki yang sangat kuat. Dia sengaja berpura-pura tak berdaya dan membiarkan saja Loan Ki bersitegang dengan Ching-toanio, tetapi ketika mendengar betapa Ching-toanio menyerang Hui Kauw secara hebat dan membabi buta, dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Tiba-tiba dia meloncat bangun, sekali mengenjot tubuh dia telah menyambar ke arah Ching-toanio.

Ching-toanio mendengar seruan kaget dari semua orang yang tiba-tiba melihat gerakan Kun Hong yang tadinya lumpuh itu. Pada saat ia melihat betapa si buta itu menerjang ke arahnya, ia menjadi marah sekali dan pedangnya memapaki dengan sebuah tusukan kilat ke arah ulu hati. Dalam penyerangan ini, Ching-toanio menggunakan semua tenaganya karena ia memang marah sekali dan ingin menebus kekalahan dan semua penghinaan yang dia alami tadi.

Sinar pedang di tangan Ching-toanio berkelebat menusuk. Kun Hong miringkan tubuhnya dan... pedang itu lantas ambles di bagian dada sampai menembus punggung si buta itu. Terdengar jeritan-jeritan keluar dari mulut Hui Kauw dan Loan Ki sekaligus. Akan tetapi kedua orang nona ini yang merasa ngeri dan terkejut sekali, tidak berusaha untuk maju menolong karena mereka kini, seperti yang lain-lain, berdiri bengong penuh keheranan.

Biasanya kalau orang terkena tusukan pedang, apa lagi sampai menembus punggung, tentu akan mengeluh, atau roboh, setidak-tidaknya darah tentu akan mengalir ke luar. Akan tetapi si buta ini lain lagi reaksinya. Dia berdiri tegak dengan pedang lawan masih menancap di bagian pinggir dada, mulutnya tersenyum, sikapnya tenang dan tidak ada setetes pun darah mengalir ke luar.

Ching-toanio mengerahkan tenaganya menarik ke luar pedangnya dan... tiba-tiba saja ia terhuyung ke belakang dan mukanya menjadi pucat. Pedang itu tinggal gagangnya saja, selebihnya masih ‘menancap’ di dada Kun Hong.

Ketika pemuda buta itu menggerakkan lengan kanan, terdengar suara…

"Krekk!" dan jatuhlah sebatang pedang tanpa gagang, sudah patah menjadi tiga potong!

Kiranya pemuda itu bukan tertusuk pedang, melainkan senjata itu ketika tadi menusuk ulu hatinya dia miringkan tubuh dan secara cepat dan lihai sekali sampai dapat mengelabui mata banyak orang-orang pandai, dia berhasil menjepit pedang itu di bawah ketiaknya!

Kun Hong tidak pedulikan lagi Ching-toanio yang masih bengong keheranan, dia malah menghampiri Hui Kauw, membungkuk dan sekali bergerak gadis itu sudah dipondongnya lagi.

"Saudara Kwa... jangan... kau lepaskanlah aku...," Hui Kauw berkata lemah.

Hatinya tidak karuan rasanya dan dia merasa amat malu dipondong oleh seorang laki-laki muda, biar pun buta, di depan banyak orang itu.

"Sshhh, diamlah, Nona. Kau tidak boleh banyak bergerak, kau tidak boleh mengeluarkan suara dan tenaga... lukamu amat hebat... kurasa sedikitnya sebuah tulang rusukmu patah, jantungmu tergoncang, hawa beracun telah memasuki darahmu, aku harus mengobatimu, jangan kau banyak bergerak, kau menurutlah saja..."

Pada waktu itu ada angin menyambar dari arah depan dan suara yang hampir tak dapat ditangkap pendengaran Kun Hong menunjukkan betapa orang yang meloncat dan turun di depan Kun Hong benar-benar memiliki kepandaian yang amat tinggi tingkatnya. Kun Hong maklum akan hal ini, dia bersiap-siap sambil memondong Hui Kauw, keningnya berkerut karena dia benar-benar merasa serba susah bagaimana harus melindungi gadis ini dari ancaman sekian banyaknya orang pandai.

Pada saat itu terdengar suara Hui Kauw mengeluh panjang dan tubuh gadis itu menjadi lemas. Kiranya gadis ini kembali jatuh pingsan setelah tadi mengeluarkan banyak tenaga dalam menghadapi ibu angkatnya untuk mengelak dari bahaya maut.

Kun Hong merasa lega. Dengan pingsannya gadis ini, akan lebih leluasa baginya untuk bergerak. Sekarang dia dapat mengempit tubuh itu tanpa sungkan-sungkan dan tak akan mendatangkan rasa malu kepada gadis itu.

Dia cepat mengubah caranya memondong tubuh Hui Kauw, kini dia menggunakan lengan kirinya memeluk pinggang gadis yang pingsan itu dan mengempitnya. Tangan kanannya yang memegang tongkat siap menghadapi serbuan lawan.

Terdengar oleh Kun Hong suara yang tenang dan berat, suara yang mengandung tenaga dalam yang amat hebat.

"Omitohud, pinceng sebetulnya harus malu menghadapi seorang pemuda yang tak dapat melihat lagi. Orang muda, kau benar-benar hebat sekali. Kelihaianmu telah mengalahkan banyak orang pandai membuat pinceng mengesampingkan rasa malu dan ingin pinceng mencoba kehebatan kepandaianmu yang sangat aneh. Akan tetapi sebelumnya pinceng ingin sekali tahu, siapakah gurumu yang mewariskan ilmu-ilmu aneh ini kepadamu?"

Kun Hong kaget dan maklum bahwa yang berada di depannya adalah seorang hwesio yang berilmu tinggi. Cepat dia menjura dan menjawab, "Syukurlah bahwa di sini terdapat Losuhu yang saya percaya mempunyai pertimbangan adil dan pemandangan yang luas. Losuhu, tentang riwayat saya bukanlah hal penting, malah tidak berharga untuk didengar oleh orang lain. Losuhu, kedatangan saya ini sesungguhnya sama sekali bukan ingin bermusuhan atau berkelahi, oleh karena itu harap Losuhu sudi melimpahkan kemurahan hati dan dapat menghentikan perkelahian-perkelahian yang tidak saya kehendaki ini. Terhadap seorang suci seperti Losuhu, mana berani saya yang muda dan bodoh berlaku kurang ajar?"

Pendeta itu tertawa bergelak. Kun Hong tentu saja tidak tahu betapa hwesio ini dengan kedipan matanya memberi isyarat kepada orang-orang yang berada di sana. Kemudian bertanya, "Orang muda, meski pun matamu buta tapi hatimu melek. Tentu saja pinceng tidak mau memaksa kalau kau tidak menghendaki perkelahian. Akan tetapi kau datang di sini menimbulkan keributan, apa sih yang kau inginkan sekarang?"

"Maaf, Losuhu. Sama sekali saya tidak bermaksud mengadakan keributan. Semua yang dilontarkan kepada saya dan nona Hui Kauw ini hanyalah fitnah belaka. Tidak ada yang saya kehendaki kecuali agar orang tidak membunuh nona Hui Kauw, membiarkan saya mengobatinya sampai sembuh kemudian memberi kebebasan kepada saya beserta nona Loan Ki untuk meninggalkan pulau ini dengan aman."

Kembali Ka Chong Hoatsu mengedipkan matanya kepada Ching-toanio dan yang lain-lain, kemudian dia tertawa lagi. "Omitohud, kiranya sahabat muda yang lihai pandai pula ilmu pengobatan. Nona itu kulihat menderita luka-luka amat berat akibat pukulan, sanggupkah kau menyembuhkannya?"

"Jika Thian menghendaki, tentu dapat. Saya yang buta sedikit banyak paham akan ilmu pengobatan."

"Hwesio tua, jangan kau memandang rendah kepadanya. Orang sakit apa pun juga asal belum mampus tentu dapat dia sembuhkan. Dia adalah murid Toat-beng Yok-mo, masa tidak bisa mengobati?"

Ucapan Loan Ki ini membuat Kun Hong mengerutkan kening dan dia tidak tahu bahwa gadis nakal itu tentu pernah mendengar dia menyebut nama Toat-beng Yok-mo, kalau tidak salah ketika dia mengobati orang-orang Hui-houw-pang di mana gadis itu diam-diam sudah lama bersembunyi dan mengintai.

Tidak hanya Kun Hong yang mengerutkan kening, bahkan semua orang di situ, terutama sekali Ka Chong Hoatsu, menjadi heran dan kaget sekali. Tentu saja semua orang pernah mendengar nama Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa), siapa orangnya yang belum pernah mendengar nama tabib iblis yang luar biasa pandai mengobati, akan tetapi selalu membunuh orang yang telah diobatinya sampai sembuh itu? (baca Raja Pedang dan Rajawali Emas)

Seketika pandangan mereka terhadap Kun Hong berubah, karena boleh dibilang bahwa Toat-beng Yok-mo adalah orang ‘segolongan’ dengan mereka.

"Omitohud! Betulkah kau adalah murid Yok-mo, orang muda?" Ka Chong Hoatsu akhirnya bertanya.

Kun Hong adalah seorang yang jujur dan tak suka membohong, maka dengan suara biasa dia menjawab, "Diangkat murid sih tidak, akan tetapi mendiang Yok-mo pernah memberi ijin kepadaku untuk membaca

kitab-kitabnya tentang ilmu pengobatan, entah hal ini boleh dianggap saya sebagai muridnya ataukah tidak terserah."

"Oho!" Ka Chong Hoatsu kembali memberi isyarat kepada yang lain, maju ke depan dan menyentuh pundak Kun Hong. "Kiranya kau masih orang sendiri! Kwa-sicu, kalau begitu tidak ada urusan lagi di antara kita dan soal pertempuran tadi kita anggap saja sebagai kunci perkenalan. Ching-toanio, pinceng harap kau sudi menghabiskan urusan dan biarlah diberi tempat untuk Kwa-sicu mengobati puterimu."

Kun Hong menjadi melengak ketika urusan berbalik secara demikian. Semua orang, termasuk juga Hui Siang gadis yang galak itu, mengucapkan maaf kepadanya, juga Bouw Si Ma, Pangeran Souw Bu Lai, dan Ching-toanio. Malah terdengar suara Ngo Kui Ciau, orang pertama dari Ang Hwa Sam-cimoi yang bersuara kecil melengking,

"Pantas saja lihai, kiranya murid si tua bangka Yok-mo. Hi-hi-hik, tak perlu ribut-ribut, biar buta tapi amat tampan dan gagah, lagi lihai dan murid Yok-mo. Toanio, kurasa pantas dia menjadi mantumu, hi-hi-hik!"

Mendongkol sekali Kun Hong, akan tetapi juga wajahnya berubah merah tanpa dapat dia cegah, karena mendengar ucapan seperti itu, entah mengapa, jantungnya berdebar tidak karuan. Dia tidak banyak bicara dan menurut saja ketika dia diajak ke dalam bangunan itu yang untuk sementara diserahkan kepadanya sebagai tempat untuk mengobati Hui Kauw.

"Tidak lama... tidak lama..." katanya gugup. "Sebentar saja akan kupulihkan kedudukan urat-uratnya, kusambung tulangnya dan kubersihkan hawa beracun yang menyerangnya. Besok ia sudah pulih kembali, hanya tinggal memperkuat pertumbuhan tulang-tulang yang disambung. Aku tidak bisa lama-lama tinggal di sini dan akan segera keluar dari pulau ini bersama nona Loan Ki."

Dia merasa heran sekali mengapa Loan Ki diam saja, tidak ada suaranya sama sekali. Dia tidak melihat betapa nona ini biar pun berada pula di situ, mukanya murung dan cemberut terus. Pangeran Souw Bu Lai yang beberapa kali berusaha untuk memikatnya dengan omongan-omongan manis, tidak diacuhkannya sama sekali. Akhirnya pangeran itu bosan sendiri dan nampak mendekati Hui Siang, bercakap-cakap gembira dan disambut manis oleh nona cantik jelita yang galak itu.

Orang-orang menjadi kagum menyaksikan cara Kun Hong mengobati Hui Kauw. Dengan tusukan-tusukan jarum perak dia dapat memulihkan kesehatan nona ini, mengusir ke luar hawa beracun akibat pukulan-pukulan Ching-toanio yang ampuh.

Kemudian dia meminta semua orang laki-laki keluar dari kamar karena dia hendak mulai menyambung tulang, dan untuk keperluan ini terpaksa baju nona Hui Kauw harus dibuka. Hanya Ching-toanio, Loan Ki, Ang Hwa Sam-cimoi, Hui Siang dan tiga orang pelayan wanita yang masih berada di kamar. Biar pun maklum di situ terdapat banyak orang pula yang menyaksikan, tangan Kun Hong sedikit gemetar juga ketika dia meraba kulit dada dan punggung yang halus pada waktu dia menyambung tulang iga yang patah!

Setengah hari dia bekerja keras dan akhirnya dia selesai, kemudian duduk bersila dan menempelkan dua tangannya ke pundak Hui Kauw dekat leher untuk menyalurkan hawa murni ke dalam tubuh nona itu dan membantunya sekuat tenaga. Sejam dia melakukan ini dan mulailah pernapasan nona itu normal kembali dan mukanya menjadi merah sehat.

Pada saat itu Ching-toanio memberi isyarat kepada semua orang untuk meninggalkan kamar itu. Loan Ki tadinya hendak tinggal di situ, akan tetapi Ching-toanio berkata lirih,

"Nona Tan, setelah sekarang kita menjadi sahabat, perlu kita bicara tentang urusan yang juga menyangkut ayahmu. Marilah, biar Kwa-sicu mengaso dulu, kulihat Hui Kauw sudah sembuh kembali."

Tak enak juga hati Loan Ki untuk membandel. Ia mengerling dengan mata ragu ke arah Kun Hong yang masih duduk bersila, lalu sinar matanya menyambar seperti kilat ke arah muka Hui Kauw yang hitam, setelah itu ia mendengus marah dan ikut keluar pula.

Kamar itu sunyi. Suara orang-orang di luar bercakap-cakap tidak dapat terdengar jelas oleh karena daun pintu kamar itu ditutup dari luar. Kun Hong melepaskan kedua telapak tangannya dari pundak nona itu, kemudian dengan perlahan dia mengurut jalan darah di punggung dan belakang leher. Terdengar nona ini

mengerang perlahan. Kun Hong cepat menarik kembali tangannya dan melompat turun dari pembaringan, berdiri menanti.

"Uuuhhh, panas...," nona itu merintih.

"Tidak apa-apa, Nona. Hawa panas itu kau perlukan untuk mendorong peredaran darah di tubuhmu sehingga engkau akan menjadi sembuh benar-benar."

Hui Kauw membuka matanya, kaget melihat betapa tubuhnya bagian atas tidak berbaju, apa lagi melihat Kun Hong berdiri di situ dengan kepala tunduk. Dia cepat bangun dan menyambar bajunya yang berada di dekatnya, terus digunakan untuk menutupi tubuhnya.

"Bagaimana ini... apa yang terjadi... kau mengapa berada di sini...?" pertanyaan yang terputus-putus ini diajukan dengan suara gemetar.

Kun Hong dapat menangkap perasaan sedih, malu dan terhina dalam suara itu, maka dia membungkuk dengan hormat, kemudian berkata, "Kau menderita luka-luka, aku berusaha mengobatimu, disaksikan oleh keluargamu, Nona. Kini kau sudah selamat, perkenankan aku keluar dari tempat ini."

Tanpa menanti jawaban, dengan cepat Kun Hong lalu melangkah ke arah pintu, membuka daun pintu dan keluar dari situ.

Ka Chong Hoatsu sendiri menyambutnya. "Bagaimana Kwa-sicu, berhasilkan usahamu?"

"Dengan berkah Thian ia dapat pulih kembali kesehatannya," jawab Kun Hong sederhana.

Ching-toanio lantas berlari memasuki kamar dan Kun Hong masih mendengar suaranya, "Aduh, kasihan anakku..."

Kun Hong mengerutkan kening. Suara Ching-toanio ini adalah suara palsu. Hemm, akan berbuat apa lagikah wanita majikan pulau ini yang jahat dan palsunya sama saja dengan ular-ular hijaunya yang berbisa? Bukan urusanku, pikirnya, aku harus segera pergi dari tempat ini.

"Ki-moi, hayo kita pergi..."

Tidak ada jawaban.

"Di mana nona Loan Ki?" tanyanya kepada Ka Chong Hoatsu.

Hwesio tua itu tertawa. "Semua orang termasuk sahabatmu itu lagi berkumpul di ruangan sembahyang. Mari, Kwa-sicu, oleh karena pada saat ini kau pun menjadi seorang tamu terhormat, kau pun dipersilakan untuk ikut berpesta sambil ikut pula merayakan pelepasan perkabungan keluarga Ching-toanio."

"Pesta apa? Sembahyangan apa?" Kun Hong tak mengerti.

"Suaminya meninggal tiga setengah tahun yang lalu. Hari ini kebetulan sedang diadakan sembahyangan lalu diadakan sedikit pesta untuk merayakan pelepasan perkabungan ibu dan kedua anak."

"Maaf, Losuhu, aku... aku akan pergi saja. Tolong kau panggilkan nona Tan Loan Ki..."

"Ha-ha-ha, Kwa-sicu, apakah kau sebagai seorang yang sudah banyak merantau di dunia kangouw, tidak mau mengindahkan peraturan? Kau dianggap tamu terhormat, keluarga Ching-toanio hendak menyampaikan terima kasih, dan di sini sedang dilakukan upacara sembahyangan pula. Masa kau akan pergi begitu saja?"

Kun Hong menarik napas panjang. Memang betul juga ucapan hwesio itu. Apa lagi Loan Ki agaknya juga sudah berbaik dengan orang-orang itu, maka dia terpaksa mengangguk lemah.

"Baiklah, setelah sembahyang aku akan mengajak Loan Ki segera pergi. Tidak usah ikut berpesta, makanan dan arak yang dicuri Loan Ki dari sini sudah cukup mengakibatkan heboh!"

Hwesio itu tertawa lalu berjalan, sengaja memberatkan kakinya agar mudah diikuti oleh Kun Hong yang berjalan di belakangnya sambil meraba jalan dengan tongkatnya. Kiranya tidak jauh dari situ mereka sudah sampai di tempat yang dimaksudkan. Sebuah bangunan yang agak besar.

Telinga Kun Hong menangkap suara banyak sekali orang di situ, banyak suara wanita dan agaknya orang-orang pada sibuk bekerja, mungkin mengatur meja sembahyangan karena dia mendengar suara mangkuk-mangkuk ditaruh di atas meja dan tercium bau lilin besar dinyalakan di samping dupa harum memenuhi ruangan itu. Ia segera duduk pada sebuah kursi yang sudah disediakan untuknya.

Karena tempat itu ramai dengar suara orang, dia tidak dapat tahu apakah Loan Ki berada di situ ataukah tidak, untuk bertanya dia merasa kurang enak. Tentu saja dia tidak dapat melihat betapa di sudut ruangan itu Loan Ki duduk menyendiri dengan muka pucat dan sepasang mata gadis itu memandang ke arahnya dengan melotot penuh kemarahan!

Dugaannya memang benar. Di tempat itu selain orang-orang kosen yang telah disebutkan tadi berkumpul, makan minum sambil tertawa-tawa di ruangan itu bagian tengah, juga di sana terdapat belasan orang pelayan wanita berpakaian serba indah sedang mengatur meja sembahyang yang besar dan megah. Dua batang lilin naga warna merah dinyalakan di atas meja sembahyang yang dihias seperti meja sembahyang pengantin saja!

Kemudian terdengar suara Ka Chong Hoatsu berkata kepadanya, "Kwa-sicu, silakan kau melakukan sembahyang untuk menghormat abu jenazah mendiang suami Ching-toanio."

Pendeta itu menyerahkan beberapa batang hio (dupa batang) kepada Kun Hong. Pemuda buta ini bingung, akan tetapi merasa tidak enak untuk menolak. Penghormatan kepada abu jenazah merupakan syarat kesopanan yang tidak mungkin ditolak. Dia menurut saja ketika dituntun ke depan meja sembahyang.

"Bersembahyang di depan abu jenazah seorang yang tinggi tingkatnya, harus berlutut,'" Ka Chong Hoatsu berbisik.

Kun Hong yang pada dasarnya berwatak sopan dan suka merendahkan diri, kali ini juga tidak membantah, lalu berlutut, menyelipkan tongkat di pinggang dan memegangi batang-batang hio itu di antara tangannya.

Pada saat itu dia mendengar suara banyak kaki secara halus melangkah datang. Di sana sini lalu terdengar suara wanita tertawa tertahan, kemudian dia mendengar suara orang berlutut di samping kirinya. Lalu kagetlah dia ketika dia mencium bau harum yang sudah amat dikenalnya, keharuman yang sama benar dengan ganda yang diciumnya ketika dia mengobati Hui Kauw di dalam kamar tadi.

Tidak dapat diragukan lagi, Hui Kauw tentu orangnya yang sekarang berlutut di sebelah kirinya! Apa artinya semua ini? Kenapa ia harus bersembahyang di depan abu jenazah itu berdampingan dengan Hui Kauw? Dia menjadi ragu-ragu dan menahan diri, tidak segera bersembahyang.

Pada saat itu, di antara suara hiruk-pikuk para pelayan, dia mendengar suara Loan Ki, penuh ejekan, penuh kebencian. "Hah, yang lelaki buta, yang perempuan bermuka hitam. Belum pernah selama hidupku melihat sepasang pengantin begini buruk!"

Kun Hong terkejut setengah mati. Tangan kirinya bergerak meraba dan... dia mendapat kenyataan bahwa Hui Kauw memakai pakaian pengantin, dengan muka berkerudung!

"Apa artinya ini?" Dia berseru dan bangkit berdiri membuang hio-nya ke samping.

Tiba-tiba sebuah tangan yang kuat menekan pundaknya, jari-jari tangan yang amat kuat itu mencengkeram jalan darahnya di pundak yang mengancam, karena begitu diremas dia akan menjadi lumpuh! Lalu terdengar bisikan suara Ka Chong Hoatsu,

"Orang she Kwa, jangan menolak! Kau sudah mencemarkan nama baik nona Giam Hui Kauw, kau malah sudah mengobatinya sampai sembuh. Untuk membalas budimu, dan untuk membersihkan namanya, kau sudah dipilih untuk menjadi suami yang sah. Nona Hui Kauw sendiri sudah setuju. Bagaimana kau dapat menolaknya?"

Muka Kun Hong sebentar merah sebentar pucat. Dia tidak mengerti bagaimana urusan berbalik menjadi begini. Dia memang suka kepada Hui Kauw, suka dan menaruh simpati besar, juga sangat berkasihan

menghadapi nasib buruk nona bersuara bidadari ini. Baru suaranya saja sudah mampu merampas rasa kasih sayangnya.

Akan tetapi tentu saja dia tidak mau dijodohkan secara begini, secara paksa dan tiba-tiba. Juga, di lubuk hatinya tidak ada sedikit pun niat untuk menikah dengan wanita lain setelah dia kehilangan Cui Bi. Orang buta seperti dia mana mampu mendatangkan kebahagiaan bagi seorang isteri?

"Tidak... tidak...! Aku bukan boneka yang boleh kalian permainkan begitu saja! Aku adalah seorang manusia!" bantahnya, tidak peduli betapa tekanan pada pundaknya terasa makin menghebat yang berarti hwesio itu memperhebat pula ancamannya.

"Orang she Kwa, kau tidak boleh menolak! Tidak ada pilihan lain bagimu, menerima dan menjadi mantu Ching-toanio untuk membersihkan nama baik nona Hui Kauw yang kau cemarkan kemudian membantu semua usaha kita bersama, atau sekarang juga kau harus mati!" Kemudian dengan suara lebih perlahan di dekat telinga Kun Hong, "Bocah tolol, tak usah kau berpura-pura. Kau mencinta dia, bukan? Nah, apa lagi soalnya?"

"Tidak! Sekali lagi tidak. Tak sudi aku dijadikan begini...!" Kun Hong berteriak lagi dengan marah sekali, seluruh urat-urat di tubuhnya telah menegang untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi terpaksa dia menahan kemarahannya karena ancaman pada jalan darah di pundaknya itu benar-benar berbahaya sekali.

Tiba-tiba Hui Kauw yang berlutut di sampingnya itu terisak-isak menangis, lalu terdengar gadis itu menjerit tinggi satu kali, disusul kata-kata yang memilukan, "Ya Tuhan... apa dosaku sehingga kalian menghina aku begini rupa?"

Setelah itu, cepat laksana kilat gadis ini menerjang ke kanan dan menyerang Ka Chong Hoatsu dengan pedangnya yang tadi dia sembunyikan di balik pakaian pengantin yang longgar. Kini kerudung kepalanya sudah dibuka dan wajahnya yang berkulit hitam itu jelas nampak agak pucat dan basah air mata. Serangan ini hebat bukan main karena Hui Kauw mempergunakan jurus dari pada ilmu pedangnya yang ia rahasiakan.

Ka Chong Hoatsu adalah seorang tokoh besar yang amat lihai, namun dia terkesiap juga menghadapi serangan luar biasa ini, yang seperti halilintar menyambar ke arah dadanya. Terpaksa dia melepaskan cengkeramannya pada pundak Kun Hong dan berjungkir balik ke belakang sambil mengibaskan ujung lengan bajunya yang panjang.

Hampir terpental lepas pedang di tangan Hui Kauw ketika dikebut oleh ujung lengan baju ini. Akan tetapi Hui Kauw tidak menyerang terus, melainkan terisak-isak dan meloncat jauh, berlari sambil menangis lenyap dalam gerombolan pohon di hutan. Dari jauh masih terdengar suara tangisnya yang kian menghilang.

Kun Hong merasa amat bersyukur. Ia maklum bahwa tadi gadis itu menyerang Ka Chong Hoatsu dengan maksud menolongnya terlepas dari pada cengkeraman yang membuat ia tidak berdaya.

Pada saat itu terdengar Loan Ki berseru. "Bagus, Hong-ko. Jangan takut, aku bantu kau!" Dan gadis ini pun sudah meloncat ke tengah ruangan itu, di depan meja sembahyang, berdiri tegak dengan pedang di tangan di sebelah Kun Hong!

Kembali Kun Hong melengak heran. Bagaimana sih gadis lincah ini? Sebentar membantu dirinya, sejenak kemudian mencelakainya, kadang-kadang membelanya, tapi ada kalanya mengkhianatinya. Tadi baru saja dia mencemooh dan dengan ucapan mengandung suara menghina telah mengejeknya, tetapi sekarang suaranya berbeda sekali ketika menyebut ‘Hong-ko’ dan sekarang malah siap membantunya.

Dia benar-benar bingung, apa lagi mengingat perbuatan Hui Kauw tadi. Mengapa gadis yang sudah bisa dia kenal watak perangainya yang halus dan murni itu mau saja disuruh bersembahyang sebagai pengantin dengannya, kemudian kenapa pula gadis itu menangis sedih dan malah menerjang Ka Chong Hoatsu untuk menolongnya, tapi setelah itu malah melarikan diri? Benar-benar dia tidak mengerti akan sikap gadis-gadis ini.

Akan tetapi dia juga merasa khawatir sekali. Dia maklum betapa lihainya orang-orang di pulau ini dan kepandaian Loan Ki masih jauh dari pada cukup untuk menghadapi mereka. Dia sendiri pun belum tentu

akan dapat menangkan mereka yang lihai-lihai itu, apa lagi Ka Chong Hoatsu si hwesio tua yang tadi mencengkeram pundaknya. Andai kata Hui Kauw tidak lari dan mau membantunya, gadis bersuara bidadari itu memiliki kepandaian hebat dan boleh diandalkan. Tadi saja dengan sekali gebrakan, sejurus serangan saja, gadis itu telah mampu memaksa Ka Chong Hoatsu melepaskan cengkeramannya.

"Orang muda, kau benar-benar sombong. Orang telah memperlakukan kau dengan baik, sungguh pun kau telah menimbulkan keributan. Kau dimaafkan, bahkan kelakuanmu yang merusak dan mencemarkan nama baik seorang gadis sudah dimaafkan, sebaliknya dari pada dihukum, kau malah diangkat pula menjadi mantu. Akan tetapi dengan sombong kau menolak, ini bukan saja merupakan penghinaan terhadap nyonya rumah, akan tetapi juga kau telah menghancurkan perasaan seorang gadis dan kau telah menghina pinceng (aku) pula yang bertindak sebagai perantara! Dosamu bertumpuk dan sekarang pinceng takkan sudi lagi memandang kebutaan matamu atau wajah mendiang gurumu, Yok-mo."

Kun Hong melangkah maju, sengaja agar Loan Ki berada di belakangnya untuk menjaga kalau hwesio yang lihai itu mengirim serangan, jangan sampai Loan Ki menjadi korban. Kemudian dia tersenyum sinis dan menegur,

"Losuhu, kalau aku tidak salah menduga, kau adalah seorang hwesio, pemeluk Agama Buddha yang luhur serta mulia. Losuhu, apakah kau lupa akan ajaran-ajaran suci dalam kitab-kitab Buddha? Lupakah engkau akan ayat-ayat dalam kitab misalnya Dhammapada yang mengingatkan manusia sewaktu hidup akan segala maksiat yang akan merugikan diri sendiri?"

Sampai di sini Kun Hong lalu mendongak. Suaranya yang nyaring itu melagukan nyanyian yang merupakan doa dari kitab Agama Buddha.

Dia yang dapat menahan kemarahan,
seperti seorang menahan kaburnya kereta,
dialah patut disebut seorang kusir sejati.
Kalahkan amarah dengan kasih,
tundukkan kejahatan dengan kebajikan,
kerakusan dengan kerelaan,
dan kebohongan dengan kebenaran.

Sampai di sini Ka Chong Hoatsu sudah tertawa bergelak sehingga Kun Hong cepat-cepat menghentikan nyanyiannya. "Ha-ha-ha, bocah buta masih ingusan, kau berani mengajari pinceng tentang ayat kitab Dhammapada? Ha-ha-ha, seperti orang mengajar ikan tentang caranya berenang!"

"Kalau perlu boleh saja, Losuhu, Sungguh pun ikan pandai berenang, kadang-kadang dia akan tersesat karena tertarik oleh kemilaunya kotoran-kotoran di permukaan air sehingga tanpa disadari ikan itu akan berenang menentang arus dan menemui kehancurannya."

"Huh, bocah she Kwa. Agaknya kau mengandalkan kepandaianmu untuk bersikap kurang ajar dan sombong di depan pinceng. Hemm, bocah buta, Yok-mo sendiri yang kau sebut sebagai gurumu masih tidak berani memandang rendah terhadap pinceng. Majulah dan coba perlihatkan kepandaianmu!"

Akan tetapi Kun Hong tidak bergerak. "Losuhu, aku tak ingin berkelahi dengan siapa pun juga..."

"Ha, kau jeri kepada Ka Chong Hoatsu?" hwesio itu mengejek.

"Aku pun tidak jeri atau takut kepada siapa pun juga."

"Kalau begitu majulah, hayo perlihatkan kepandaianmu!"

"Losuhu, aku tidak ingin berkelahi, hanya ingin supaya aku dan nona ini dibolehkan pergi dengan aman. Kami tidak bermaksud mengganggu kalian penghuni pulau ini..."

"Taisu, mengapa berdebat dengan setan kurang ajar itu? Tolong kau tangkap dia untukku, biar puas aku memberi hukuman kepadanya!" kata Ching-toanio dengan suara gemas.

"Bocah Kwa, lihat tongkat!" bentak Ka Chong Hoatsu.

Kun Hong cepat-cepat mendorong Loan Ki ke belakang agak jauh karena dia mendengar ada sambaran angin yang dahsyat sekali menyambar ke arahnya. Bukan main hebatnya serangan ini dan Kun Hong memusatkan pikiran dan perasaannya, mengumpulkan hawa murni dan tenaga dalam di tubuhnya.

Dia tahu bahwa angin dahsyat itu menyembunyikan tongkat yang menyambar ke arah pinggangnya. Sengaja dia melambatkan gerakannya. Begitu tongkat itu telah menyambar dekat, dengan pengerahan ginkang (ilmu meringankan tubuh) dia lalu meloncat ke atas.

Tongkat itu mendesing di bawah kakinya, tidak lebih dari sepuluh senti jaraknya, namun angin pukulan tongkat itu telah membuat Kun Hong seperti didorong dari bawah sehingga tubuhnya mumbul lagi belasan senti tingginya. Dia makin kagum dan maklum bahwa kali ini dia menghadapi seorang lawan yang luar biasa tangguhnya, malah mungkin tak kalah lihai kalau dibandingkan dengan lawan yang paling ampuh yang pernah dihadapinya, yaitu pada tiga tahun yang lalu di puncak Thai-san, si tua bangka Pak-thian Lo-cu, guru dari Si Tangan Maut Bouw Si Ma, orang Mancu yang sekarang hadir di sini.

Kekaguman tidak hanya berada di pihak Kun Hong. Juga Ka Chong Hoatsu kagum bukan main. Cara pemuda buta itu menghadapi serangannya tadi betul-betul di luar dugaannya, dan cara ini sekaligus membingungkannya karena sama sekali bukan ilmu silat seperti yang pernah dia lihat dimainkan oleh Bu Beng Cu.

Memang, Kun Hong tadi tidak menggunakan jurus dari Kim-tiauw-kun dalam menghadapi penyerangan ini, akan tetapi dia mempergunakan sebuah jurus pertahanan dari Ilmu Silat Im-yang Kun-hoat yang dia terima dari Si Raja Pedang Tan Beng San.

Jurus tadi lewat cepat sekali seperti menyambarnya halilintar. Kini Kun Hong sudah berdiri tegak, kaki kanannya ditekuk dengan ujung berdiri dan tumit menempel di kaki kiri, tangan kanan yang memegang tongkat ditaruh di depan dada dan tongkatnya tegak lurus ke atas menempel ujung hidung, tangan kiri dengan jari-jari terbuka lurus ke depan seperti sedang menunjuk. Seluruh tubuh tak bergerak, semua urat dalam tubuh menegang serta segenap perhatian dicurahkan ke depan dan sekelilingnya dalam sikap menjaga diri.

Ka Chong Hoatsu juga memasang kuda-kuda, akan tetapi dia meragu dan tidak segera menjatuhkan serangannya. Betapa pun juga, dia masih sungkan untuk menyerang secara sungguh-sungguh.

Dia adalah seorang yang memiliki kedudukan besar dan dipandang tinggi di utara, sejajar dengan Pak Thian Lo-cu, hanya kalau Pak-thian Lo-cu menganut aliran Agama To adalah dia merupakan wakil dari golongan Buddha. Sudah jauh dia merantau, bahkan belasan tahun dia berada di India. Sejak pulang dari India, dia makin dipandang dan merupakan orang yang paling berkuasa di samping kepala suku di antara bangsanya, yaitu Bangsa Mongol yang sudah kalah perang dan kehilangan kedudukan itu.

Bahkan dia merupakan orang yang dipilih untuk mendidik Pangeran Souw Bu Lai yang dipandang menjadi seorang bangsawan yang memiliki harapan untuk merampas kembali kerajaan yang hilang. Kedudukannya demikian besar dan tinggi, masa sekarang dia harus menggunakan kepandaiannya untuk bertempur sungguh-sungguh melawan pemuda yang usianya dua puluh lima tahun paling banyak, yang buta kedua matanya lagi?

Inilah yang membuat Ka Chong Hoatsu ragu-ragu karena dalam pertempuran ini, kalau dia menang takkan berarti apa-apa akan tetapi kalau sampai kalah namanya akan hancur luluh sekaligus! Dia pun maklum bahwa pemuda buta ini benar-benar memiliki simpanan rahasia ilmu yang tak boleh dipandang ringan.

Dua jagoan ini sudah saling berhadapan memasang kuda-kuda, seperti dua buah patung tak bergerak sama sekali. Ka Chong Hoatsu biar pun sudah tua namun tubuhnya tinggi besar dan kuda-kudanya gagah, kedua kaki terpentang, tubuh agak direndahkan, tongkat yang panjang dan amat berat itu melintang di depan dada, kedudukannya membayangkan tenaga yang dahsyat sekali. Kun Hong sebaliknya tenang, namun kokoh kuat seperti batu karang menghadapi serbuan ombak samudera.

"Bun-taihiap dari Kun-lun-pai yang terhormat sudah tiba untuk bertemu dengan toanio...!" terdengar seruan wanita penjaga dari jauh.

Belum lenyap gema suara itu, berkelebat bayangan putih dan seperti sehelai daun kering yang tertiup angin, melayanglah turun seorang pemuda yang berwajah tampan dan gagah sekali, berpakaian serba putih dan pada punggungnya tergantung sebatang pedang yang tertutup sarung pedang terukir indah.

Begitu tiba di situ pemuda ini melihat keadaan Ka Chong Hoatsu, memandang heran lalu mengerling ke arah Kun Hong yang buta.

"Ah, kiranya Ka Chong Hoatsu sedang memberi pelajaran, sungguh kedatanganku sangat kebetulan!" kata pemuda itu.

Ka Chong Hoatsu sudah semenjak tadi membatalkan serangannya, lalu dia mengetukkan tongkatnya di atas tanah dan tertawa bergelak.

"Sungguh tidak tahu malu pinceng yang sudah tua bangka mau melayani seorang bocah buta, menjadikan buah tertawaan Bun-sicu dari Kun-lun-pai saja. Ha-ha-ha!"

Akan tetapi pemuda baju putih itu tidak memperhatikan Ka Chong Hoatsu karena pada saat itu dia sedang memandang ke arah Kun Hong dengan bengong, malah dia segera melangkah mendekati dan mengamat-amati wajah Kun Hong dengan pandang matanya yang penuh selidik. Suaranya berubah ketika dia bertanya.

"Ka Chong Hoatsu, mau apakah dia datang ke sini dan kenapa pula hendak bertempur melawanmu?"

Ka Chong Hoatsu tertawa lagi. Dia pernah beberapa kali datang ke Kun-lun-san dan dia mengenal pemuda Kun-lun yang lihai ini, yang selalu bersikap terbuka serta bersahaja terhadapnya, tidak menjilat-jilat akan tetapi amat jujur.

"Ha-ha, Bun-sicu, sebetulnya pinceng malu karena harus turun tangan terhadap seorang bocah buta. Tapi dia ini memang menjemukan, bermain gila dengan nona Hui Kauw..."

Pemuda baju putih itu mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan. "Hemmm, kiranya sesudah kedua matanya buta, Kwa Kung Hong masih sama saja merupakan seorang pemuda hidung belang yang suka merayu dan menundukkan hati wanita. Lucu sekali! Kwa Kun Hong, apakah kau tidak kenal padaku?"

Tentu saja Kun Hong mengenalnya. Biar pun dahulu belum mendapat kesempatan untuk berkenalan secara mendalam, namun mana bisa dia melupakan pemuda putera ketua Kun-lun-pai yang dahulu menjadi tunangan dari kekasihnya, Tan Cui Bi? (baca Rajawali Emas)

Dia tahu bahwa pemuda ini adalah Bun Wan, putera dari ketua Kun-lun-pai yang biar pun dahulu lantas pulang dengan marah bersama ayahnya dari puncak Thai-san, dan tidak menjadi saksi atas peristiwa mengerikan yang mengakibatkan kematian Cui Bi dan kebutaan matanya namun agaknya pemuda ini sudah mendengar tentang kebutaannya. (baca Rajawali Emas)

Dia menjura dengan hormat, mengangkat kedua tangan yang memegang gagang tongkat ke depan dada.

"Tentu saja aku ingat dan mengenal suara Bun-enghiong dari Kun-lun-pai. Tetapi sayang sekali semenjak bertahun-tahun ini pandanganmu masih sesempit dulu, terutama dalam menilai watak seseorang. Sayang..."

Kembali Bun Wan, pemuda itu, mendengus mencemooh atas ucapan ini. Kemudian dia menoleh ke arah Ching-toanio dan berkata, "Toanio, karena aku telah datang di sini, aku harap Toanio suka mengampuni dia dan membebaskannya. Harap Toanio ketahui bahwa antara ayahnya dan ayahku ada hubungan persahabatan di waktu muda, oleh karena itu amatlah tidak enak kalau dia ini menerima hukuman di mana aku hadir. Tentu ayah akan menegurku."

Ching-toanio menggerutu, "Dia ini terlalu kurang ajar, terlalu menghina kami, mana bisa aku memberi ampun?"

Akan tetapi Ka Chong Hoatsu cepat-cepat berkata, "Ching-toanio, biarlah, melihat muka Bun-sicu yang terhormat, biarlah kita mengampuninya dan membiarkan si buta ini pergi dari pulau. Apa lagi bila mengingat akan nama besar Ciang-bun-jin dari Kun-lun-pai, ayah Bun-sicu yang kita hormati."

Melihat kesempatan yang baik ini, Loan Ki segera menggandeng tangan Kun Hong dan berkata, "Hayo, Hong-ko, kita pergi dari tempat terkutuk ini!" Ia lalu menarik tangan Kun Hong dari situ sambil menjebirkan bibir dan melerok ke sana ke mari kepada orang-orang yang berada di situ!

"He-he-he-he, bocah nakal. Kau tidak boleh pergi! Masih ada urusan yang akan pinceng bicarakan denganmu sebagai wakil ayahmu, urusan penting sekali. Si buta ini boleh pergi sekarang juga, tapi kau tidak. Kembalilah!" kata Ka Chong Hoatsu.

Mendengar ini Ching-toanio tersenyum dan tahulah ia sekarang mengapa hwesio yang menjadi tamu agung dan orang andalannya ini tadi membiarkan Kun Hong dibebaskan. Kiranya hwesio itu bermaksud supaya si buta itu mencari jalan ke luar dari pulau itu seorang diri dan hal ini terang tidak mungkin dan akhirnya tentu akan membuat pemuda buta itu terjeblos ke dalam perangkap-perangkap rahasia dan tak akan terlepas dari pada hukuman dan pembalasannya juga!

"Betul, Nona. Setelah menjadi tamu kami, kau tak boleh pergi dulu dari sini. Kami hendak mengadakan hubungan dengan ayahmu melalui kau!" katanya.

Loan Ki memutar otaknya. Dia maklum bahwa jumlah lawan yang banyak ini amat sukar dilawan, biar oleh Kun Hong sekali pun. Dia melepaskan tangan Kun Hong dan berjalan dengan langkah lebar ke dekat Ka Chong Hoatsu, langsung ia menegur,

"Hwesio tua, kau benar-benar mau mempermainkan aku seorang bocah perempuan? Aku tidak suka berada di sini, di dekat kalian ini, dan aku mau pergi sekarang juga. Apa bila nonamu ini mau pergi, siapa yang sanggup melarang? Aku berani bertaruh, kalau aku sungguh-sungguh menghendaki pergi, tongkatmu yang panjang dan tiada gunanya ini tak akan mampu menghalangiku, Hwesio tua!"

Ka Chong Hoatsu tertawa, juga orang-orang yang berada di situ semua tertawa mengejek mendengar kata-kata itu. Sebaliknya Kun Hong diam-diam mengeluh. Benar-benar Loan Ki adalah seorang bocah yang tidak genah (normal), pikirnya, tak mengerti tingginya langit dalamnya lautan. Sudah terang bahwa tingkat kepandaiannya masih kepalang tanggung, matang tidak mentah pun tidak, jika dibandingkan dengan kepandaian Ka Chong Hoatsu masih tertinggal jauh sekali. Bagaimana sekarang berani mengucapkan tantangan yang begitu menggelikan? Seperti katak dalam tempurung!

"Ha-ha-ha-ha, pinceng kagum akan ketabahannmu, Nona cilik. Betulkah tongkat pinceng yang butut ini tidak akan mampu menghalangi kau pergi?"

"Tentu saja tidak mampu. Berani aku bertaruh! Kau boleh jadi lebih kuat dan lebih matang ilmu silatmu dibandingkan dengan aku karena kau sudah tua, akan tetapi aku menang muda sehingga aku lebih cepat dari padamu. Kalau aku berlari cepat, mana kau mampu mengejarku?"

Kembali ucapan ini menggelikan dan Ka Chong Hoatsu juga tertawa bergelak. Dia merasa malu untuk berdebat dengan seorang bocah, apa lagi dalam soal kepandaian silat, maka biar pun hatinya mendongkol, dirinya tertawa dan diam-diam ingin mengalahkan bocah ini biar kapok dan tidak membuka mulut besar.

"Tentu saja, pinceng sudah tua mana dapat berlari cepat? Akan tetapi, agaknya kau ini seorang bocah perempuan cilik, juga tidak akan dapat melangkah lebar seperti pinceng, ha-ha-ha!"

"Ehh, Hwesio tua, jangan pandang rendah padaku, ya? Berani kau bertaruh dengan aku berlomba lari cepat? Mana kau berani. Huh, kau hanya berani menghina seorang bocah perempuan mengandalkan kepandaian dan usia tua. Hayo, kalau kau berani berlomba lari cepat, biar kita bertaruh. Bila kau kalah, kau dan semua orang ini tak boleh menghalangi aku pergi dari pulau ini, kalau aku yang kalah, terserah kepadamu. Berani tidak?"

Sekali lagi Kun Hong mengeluh. Mengapa Loan Ki begitu goblok? Kalau tadi tidak usah banyak cakap, tetap berada di dekatnya, tentu dia kan dapat melindungi nona cilik nakal itu. Sekarang nona itu malah mencari penyakit sendiri. Mana mungkin menang berlomba lari cepat melawan hwesio yang sakti itu?

"Ha-ha-ha, kau lucu sekali, Nona cilik. Masa orang tua diajak balap lari. Tapi biarlah, kalau tidak dituruti kehendakmu, aku khawatir kau akan rewel dan ngambek, bisa gagal maksud pinceng menghubungi ayahmu. Ha-ha-ha!"

"Bagus, kau lihat bunga bwee yang tumbuh di sana itu?"

Ka Chong Hoatsu mengangguk sambil tersenyum lebar. Pohon bunga bwee itu tumbuh di sebelah kiri bangunan, kurang lebih dua ratus meter jaraknya dari tempat itu. Bagi kakek ini, beberapa belas kali lompatan saja di sudah akan sampai di sana!

"Nah, kita berlomba lari cepat sampai di tempat itu. Siapa yang dapat memegang bunga bwee itu lebih dulu, dia menang. Setuju?"

"Ha-ha-ha setuju, setuju!" jawab hwesio tua.

"Nah, kau bersiaplah, Hwesio. Aku akan menghitung sampai tiga, dan sebelum hitungan sampai tiga kau tidak boleh mulai lari. Jangan curang!"

"Ha-ha-ha, boleh... boleh..." Ka Chong Hoatsu menjawab, gembira juga dia menyaksikan permainan kanak-kanak ini.

Akan tetapi Loan Ki tidak segera menghitung, melainkan berdiri saja sambil mengerutkan keningnya yang bagus.

"Hayo lekas mulai!" tegur Ka Chong Hoatsu.

Loan Ki menggeleng kepalanya. "Percuma... aku masih belum percaya benar kepadamu, jangan-jangan setelah kalah kau masih curang dan menjilati janji sendiri. Kau benar-benar berjanji akan membebaskan kami berdua tanpa mengganggu pula kalau kalah balapan lari denganku?"

Ka Chong Hoatsu memandang dengan mata melotot besar. "Bocah kurang ajar, pinceng Ka Chong Hoatsu mana sudi menjilat ludah sendiri? Hayo mulai!"

"Orang gagah lebih baik mati dari pada menjilat ludah sendiri tidak menepati janji. He, Ka Chong Hoatsu, kau berjanji akan membebaskan kami dan membiarkan kami pergi dari pulau ini kalau kau kalah balapan lari dengan aku?"

"Pinceng berjanji, gadis liar!"

Loan Ki tersenyum, manis sekali. "Dan kau berjanji takkan berlaku curang dalam balapan lari ini, tidak akan mulai lari sebelum aku menghitung sampai tiga?"

"Setan cilik, siapa sudi bermain curang? Tak usah bermain curang, lebih baik pinceng tak akan lari selamanya kalau kalah cepat lariku dari pada larimu. Hayo mulai!"

"Betulkah itu? Hi-hik, coba kita lihat dan saksikan bersama."

Gadis ini memasang kuda-kuda, siap untuk balapan lari, seperti orang hendak merangkak, berdiri dengan kaki dan tangan di atas tanah, tubuh belakangnya sengaja ditonjolkan ke atas sehingga ia nampak lucu sekali.

"Ha-ha-ha, kau seperti seekor kuda betina tanpa ekor!" Ka Chong Hoatsu tertawa geli.

Loan Ki tidak peduli, malah bicara dengan nyaring kepada semua orang yang berada di sana, "Kalian semua mendengar janji hwesio tua bangka ini! Sebelum aku menghitung sampai tiga, dia tidak boleh mulai lari!"

Kemudian ia mulai menghitung dengan suara lantang, "Satu..."

Suasana menjadi tegang dan sunyi karena biar pun semua orang yakin bahwa gadis itu tentunya akan kalah, akan tetapi menyaksikan sikap bersungguh-sungguh dari Loan Ki, mereka menduga-duga dengan ilmu apa gadis ini akan menghadapi kecepatan Ka Chong Hoatsu. Juga hwesio itu yang tadinya menganggap ringan dan sudah merasa yakin akan menang, melihat sikap ini dan mendengar suara aba-aba, menjadi tegang juga dan tanpa disadarinya dia sendiri pun sudah siap memasang kuda-kuda untuk segera ‘tancap gas’ kalau hitungan itu sudah sampai tiga.

"Dua..."

Urat-urat di tubuh Ka Chong Hoatsu semakin menegang, tumitnya sudah diangkat untuk segera melompat. Akan tetapi hitungan ‘tiga’ tidak keluar-keluar dari mulut Loan Ki, malah sekarang gadis itu berdiri dan berjalan cepat ke depan tanpa melanjutkan hitungannya. Semua orang terheran, juga Ka Chong Hoatsu

yang mengira bahwa gadis itu tentu akan mengatur sesuatu maka berjalan ke depan ke arah bunga bwee itu.

Akan tetapi setelah berada dekat sekali, kurang lebih dua meter dari pohon bunga bwee itu, tiba-tiba saja Loan Ki berteriak nyaring sekali, "... tiga...!" dan dia pun berlari maju memegang kembang itu sambil tertawa-tawa dan bersorak-sorak "Aku menang...! Hi-hik hwesio tua, kau kalah!"

Ka Chong Hoatsu melengak. Tentu saja tadi dia tidak sudi lari, karena kalau lari pun tak mungkin dapat menangkan Loan Ki yang sudah berada di dekat pohon itu, hanya tinggal mengulur tangan saja. Dari heran dia menjadi marah sekali.

"Gadis liar! Kau curang! Mana ada aturan begitu?" bentaknya.

Loan Ki meloncat dengan gerakan ringan cepat sekali, tahu-tahu ia sudah berada di depan Ka Chong Hoatsu, menudingkan telunjuknya dengan marah.

"Ka Chong Hoatsu, kau seorang hwesio tua, seorang yang namanya sudah terkenal di seluruh kolong langit, apakah hari ini engkau hendak menjilat ludah sendiri dan berlaku curang? Ingat baik-baik bagaimana janji kita tadi. Bukankah kau sudah setuju dan berjanji takkan lari sebelum aku menghitung sampai tiga? Perjanjian menunggu sampai hitungan ke tiga ini tadi hanya dikenakan kepadamu, tidak kepadaku. Siapa yang berjanji bahwa aku juga harus menanti sampai hitungan ke tiga? Aku tidak melanggar janji siapa-siapa, juga aku tidak curang, dan kau sudah kalah, kalah mutlak. Coba katakan apa kau berani melanggar janjimu sendiri?"

Ka Chong Hoatsu terkesima. Untuk beberapa lama dia tidak mampu bicara. Kemudian dia membanting-banting tongkatnya hingga tanah yang bercampur batu di depannya menjadi bolong-bolong seperti agar-agar ditusuki biting saja.

"Bocah liar, kau memang menang, akan tetapi bukan menang karena kecepatan berlari, melainkan menang karena akal bulus!"

Loan Ki tersenyum manis dan menjura sampai dahinya hampir menyentuh tanah. "Terima kasih, Ka Chong Hoatsu hwesio tua yang manis! Kau telah menyatakan sendiri sekarang bahwa aku menang. Nah, memang aku menang dalam balapan ini dan karenanya juga aku menang dalam taruhan, bukan? Soal menang menggunakan akal bulus atau pun akal udang, itu tidak diadakan larangan dalam perjanjian tadi. Nah, selamat tinggal, Hoatsu."

Dengan langkah manja gadis ini lalu berjalan menghampiri Kun Hong.

Mendadak Loan Ki mendengar angin berdesir di belakangnya. Cepat dia menengok dan membalikkan tubuh, siap menanti penyerangan gelap. Akan tetapi tidak ada apa-apa dan ia melihat Ka Chong Hoatsu berdiri sambil tertawa bergelak. Ia memandang ke kanan kiri, semua orang yang berada di situ tertawa belaka.

Loan Ki mengangkat kedua pundaknya, kemudian membalikkan tubuh lagi terus berjalan menghampiri Kun Hong, menggandeng lengan pemuda buta itu dan berbisik, "Mari kita pergi, Hong-ko." Ditariknya pemuda itu.

"Ki-moi, kau tadi dipermainkan Ka Chong Hoatsu, buntalanmu di punggung apakah masih ada?" bisik Kun Hong.

Loan Ki terkejut, cepat meraba punggung dan... ternyata mahkota kuno yang berada di dalam buntalan itu telah lenyap! Ia cepat membalikkan tubuhnya memandang. Eh, kiranya mahkota itu kini sudah berada di tangan kiri Ka Chong Hoatsu yang masih tertawa-tawa.

"Hwesio tua, kau curi benda itu dari buntalanku, ya?" Loan Ki membentak sambil melotot.

Ka Chong Hoatsu semakin gembira tertawa. "Ha-ha-ha, pinceng tak akan melanggar janji nona cilik, tapi perlu membuktikan bahwa pinceng jauh lebih cepat dari padamu, sehingga benda ini kuambil tanpa kau dapat tahu atau merasa. Ke dua kalinya, benda ini kami tahan di sini sebagai undangan kepada ayahmu."

"Bagus! Ayah pasti akan datang untuk merampasnya dari tanganmu, hwesio sombong!"

Setelah berkata demikian, Loan Ki memperlihatkan muka marah dan menarik Kun Hong pergi dari situ, menuju ke pantai yang kini sudah dia ketahui jalannya. Setelah pergi jauh dan tidak terdengar lagi suara mereka di belakang, Loan Ki lalu berkata lirih, "Hayaaaa, sungguh berbahaya! Baiknya aku mendapat akal dan bisa menang berlomba lari"

"Kau memang cerdik, nakal dan... aneh...," kata Kun Hong.

"Bila tidak menggunakan kecerdikan, mana bisa kita ke luar dari tempat ini? He, Hong-ko, kau sudah kenal pemuda baju putih yang gagah tadi? Wah, dia kelihatan lihai sekali, ya? Dan dia telah menolongmu."

Kun Hong tersenyum. Terbayang dalam benaknya wajah Bun Wan yang memang gagah, dan terbayang pula wajah Cui Bi, maka bangkitlah perasaan bangga dan terharu, juga sedih. Cui Bi sudah mempunyai tunangan segagah Bun Wan, kenapa memberatkan dia? Padahal wajah dan bentuk tubuh Bun Wan benar-benar dapat menjatuhkan hati setiap orang wanita, dan buktinya Loan Ki gadis lincah yang berhati angkuh ini sekali berjumpa terus memuji-muji.

"Dia putera tunggal ketua Kun-lun-pai, tentu saja gagah dan lihai."

Hening sejenak. Kun Hong heran, merasa betapa gadis di sebelahnya yang sekarang menggandeng tangannya ini agaknya berpikir dan menimbang-nimbang, entah apa yang dipikirkannya.

"Tapi aku tidak suka kepadanya, Hong-ko," katanya tiba-tiba.

"Heee? Apa maksudmu? Kenapa tidak suka?" tanya Kun Hong heran karena pertanyaan yang tiba-tiba itu memang tak diduganya sama sekali. Tadi memuji sekarang tidak suka, bagaimana ini?

"Aku malah benci padanya! Dia tadi datang-datang memakimu sebagai seorang pemuda hidung belang yang senang merayu hati wanita. Sungguh pun pernyataan itu memang betul!"

"Ehh, kau juga menganggap aku begitu? Tidak betul itu..."

"Sudahlah, kau memang hidung belang! Jangan bantah lagi. Kulihat tadi gadis cantik jelita puteri Ching-toanio bermain mata dengan orang she Bun dari Kun-lun-pai itu. Hemmm, memang Hui Siang itu cantik jelita sekali, Hong-ko, cantik bagaikan bidadari. Heran aku mengapa kau tidak jatuh hati kepadanya, sebaliknya malah tergila-gila kepada Hui Kauw yang buruk rupa."

Kun Hong menarik napas panjang. "Aku tidak tergila-gila kepada siapa pun juga, Ki-moi... kau tidak tahu..."

Tiba-tiba Loan Ki berhenti melangkah dan Kun Hong juga terkejut ketika mendengar suara mendesis-desis. Mereka mencium bau yang amis. Ular! Banyak sekali ular menggeleser datang dari empat penjuru dan sebentar saja mereka terkurung ular yang amat banyak.

"Heeeiii, Ka Chong Hoatsu, tua bangka bau! Apakah kau begini tidak tahu malu untuk melanggar janjimu sendiri?" Loan Ki berteriak nyaring ke arah belakang

Tidak terdengar jawaban dari belakang, akan tetapi dari depan sana terdengar lapat-lapat suara wanita tertawa disusul kata-kata mengejek, "Ular-ular bukan manusia, tak termasuk dalam perjanjian. Yang ingin meninggalkan Ching-coa-to harus dapat melalui barisan ular hijau." Walau pun hanya lapat-lapat, jelas bahwa itu adalah suara Hui Siang gadis cantik jelita yang galak itu.

"Hui Siang budak genit!" Loan Ki berteriak marah. "Kau kira kami berdua tidak mampu membubarkan barisan anak-anakmu yang sial ini?"

Kun Hong sudah siap dengan tongkatnya untuk menghajar setiap ular yang berani maju mendekat. Akan tetapi Loan Ki menggandeng tangannya diajak maju terus.

"Hati-hati," bisik Kun Hong. "Siapkan senjatamu. Wah, sayang sekali mahkota kuno itu dirampas oleh Ka Chong Hoatsu."

Loan Ki mengikik tertawa. "Kau kira aku begitu bodoh? Hayo maju terus, Hong-ko, jangan takut ular-ular itu. Mainan kanak-kanak!" dia menyombong dan menarik tangan Kun Hong untuk maju terus.

Kun Hong merasa heran dan kaget ketika mendengar betapa barisan ular itu menyimpang di kala mereka lewat, seakan-akan binatang-binatang itu takut kepada mereka.

"Ehh, bagaimana ini... Ki-moi, mengapa ular-ular itu..." tiba-tiba dia tersenyum, "Ha, kau benar-benar bocah nakal dan cerdik. Tentu mutiara-mutiara mustika itu sudah kau ambil dari mahkota."

"Hussh, diam saja, Hong-ko. Kau biar pun buta memang cerdik. Mari kita maju terus, itu pantai sudah tampak dari sini."

Dari jauh Loan Ki melihat bayangan Hui Siang berkelebat cepat disusul suara kecewa nona cantik itu yang agaknya terheran-heran dan kecewa melihat mereka berdua ternyata dapat lolos dari kurungan barisan ular secara mudah.

Sementara itu, Kun Hong dan Loan Ki sudah tiba di pinggiran telaga. Di sana tidak ada perahu, akan tetapi Loan Ki yang cerdik tidak menjadi bingung. Dengan pedangnya dia menebang pohon besar dua batang, mengikat dua batang pohon menjadi satu dijadikan rakit atau perahu. Dengan kepandaian dan tenaga mereka mudah saja bagi mereka untuk menggunakan perahu istimewa ini dan mendayungnya ke pantai seberang.

Sebentar saja mereka telah menurunkan perahu ke dalam air, Kun Hong duduk di depan sedangkan gadis itu di belakang. Keduanya sudah memegang sebuah dayung terbuat dari pada cabang pohon yang besar dan kuat.

"Ahooi...! Orang-orang Ching-coa-to...!" Loan Ki mengeluarkan suaranya sebelum perahu itu didayung ke tengah. "Aku sudah menerima penyambutan di Ching-coa-to, kalau kalian memang punya nyali, lain waktu kutunggu kunjungan balasan kalian di Pek-tiok-lim pantai Pohai."

Namun tidak ada jawaban. Loan Ki mendayung perahunya ke tengah menuju ke pantai yang tampak di seberang sana. Gadis ini tersenyum-senyum dan terlihat gembira sekali. Ditepuknya pundak Kun Hong.

"He, Hong-ko, kenapa kau diam saja? Hayo nyanyi lagi seperti ketika kita berangkat."

Melihat betapa Kun Hong tersenyum pahit, gadis itu mengerutkan keningnya dan berkata mengejek, "Aha, agaknya hatimu tertinggal di pulau itu, ya? Waah, memang kasihan Hui Kauw, dia amat mencintamu, Hong-ko!"

Ucapan ini mendebarkan jantung Kun Hong. "Ki-moi, kau terlalu mudah menuduh orang. Siapa sudi mencinta seorang tak bermata? Ki-moi, bagaimana kau bisa bilang begitu?"

"Ehh, siapa bohong? Kalau ia tidak mencintamu, tak mungkin ia sudi menjalani upacara pernikahan denganmu"

Kun Hong jadi semakin tertarik, karena memang hal yang amat aneh baginya itu sangat membingungkan. "Loan Ki moi-moi yang baik, apa bila kau tahu akan persoalan itu, kau ceritakanlah kepadaku. Sampai sekarang aku benar-benar masih bingung sekali. Aku tak mengerti kenapa tiba-tiba mereka hendak mengawinkan aku dan kenapa pula ia tadinya suka melakukan upacara itu."

Loan Ki tertawa. "Semua gara-gara Ka Chong Hoatsu itulah. Karena tadinya aku dianggap oleh mereka ‘orang sendiri’ maka aku boleh mendengarkan semua perundingan mereka, hi-hi-hik. Sesudah kau menyembuhkan Hui Kauw, ibunya itu mendatangi Hui Kauw dan membujuknya agar suka menikah denganmu. Ibunya, si toanio yang jahat itu mengatakan kepada Hui Kauw bahwa kau juga sudah setuju menjadi suaminya, bahwa pernikahan itu sudah seharusnya karena perhubungan kau dengan Hui Kauw sudah menjadi buah bibir para pelayan dan kalau sampai bocor ke luar tentu akan mencemarkan nama Hui Kauw. Pula bahwa kau sudah menyembuhkan luka-lukanya dengan cara yang sebetulnya tidak boleh dilakukan oleh orang lain, yaitu menelanjangi tubuh bagian atas. Akhirnya Hui Kauw setuju. Biar pun dia tidak bilang apa-apa, buktinya dia tidak menolak ketika dirias seperti pengantin. Hi-hik aku geli dan juga muak melihat semua itu. Benar-benar tak tahu malu!"

Kun Hong mengerutkan keningnya. Dia merasa sangat berkasihan kepada Hui Kauw si nona bersuara bidadari itu. Sekarang dia dapat menerka apa yang sudah terjadi, dapat menyelami perasaan nona itu dan dapat menduga betapa hancur hatinya.

Sebelumnya dia sempat mendengar percakapan antara Hui Kauw dengan ibunya yang hendak memaksa anaknya itu berjodoh dengan Pangeran Mongol dan hal ini ditolak tegas oleh Hui Kauw. Lalu terjadilah kehebohan fitnah ketika dia muncul, disusul dengan terluka dan hampir tewasnya nona itu dan akhirnya pengobatan yang dia lakukan.

Agaknya karena keadaan amat terdesak Hui Kauw menerima saja keputusan dijodohkan dengan dia, ataukah di sana ada lain dasar? Cinta kasih? Tak mungkin! Mungkinkah kalau seorang gadis bidadari seperti Hui Kauw sampai jatuh cinta kepada seorang buta macam dia?

Tak mungkin, bantah hatinya. Betapa pun juga, karena dia tidak menyangka akan hal-hal ini sebelumnya, ketika mengetahui bahwa dia sedang melakukan upacara sembahyangan pengantin, dia sudah menolaknya. Tentu saja, dia dapat membayangkan ini dengan hati perih, tentu saja Hui Kauw amat tersinggung, bahkan terhina oleh penolakannya itu.

Gadis itu menjalani upacara hanya karena terhasut, dibohongi dan mengira bahwa dia pun sudah setuju. Siapa tahu gadis itu mendengar betapa dia menolaknya. Seorang gadis ditolak oleh mempelai pria! Alangkah hebat penderitaan batin gadis itu. Dapatkah gadis itu memaafkannya? Mungkinkah ada maaf untuk penghinaan sehebat itu?

"Tak mungkin!" kini jawaban hati Kun Hong disertai suara bibirnya yang bergerak.

"Apa yang tak mungkin, Hong-Ko?" Loan Ki bertanya.

Kun Hong kaget dan baru sadar bahwa dia terlalu dalam tenggelam dalam lamunannya. "Tidak apa-apa, Ki-moi. Aku hanya merasa heran akan sikapmu ketika berada di pulau. Pada saat aku menghadapi mereka kenapa kau malah merobohkan aku dengan totokan? Kenapa kau menyerangku secara menggelap? Bukankah perbuatan itu benar-benar aneh sekali, Ki-moi?"

Gadis itu cemberut. "Aneh apa? Habis melihat kau mati-matian melindungi dan membela Hui Kauw, siapa orangnya tidak menjadi dongkol hatinya!"

Kun Hong semakin heran. Mungkinkah gadis lincah ini timbul rasa cemburu dan iri hati terhadap Hui Kauw? Heran, tanpa adanya cinta mana bisa timbul cemburu dan iri hati? Apakah gadis ini... cinta kepadanya? Kun Hong menggeleng kepalanya keras-keras. Tak mungkin lagi ini!

"Ki-moi, kau benar-benar orang aneh. Mula-mula kau menotokku roboh, di lain detik kau malah membelaku ketika Ching-toanio hendak menghabisi nyawaku, lalu kau bersekutu dengan mereka, membiarkan aku dijadikan bahan permainan dan disuruh sembahyang. Kau diam saja malah juga ikut mentertawakan."

"Tentu saja. Biar pun mendongkol aku belum ingin melihat kau mampus. Tapi kau... kau kembali membela Hui Kauw mati-matian. Kau mencinta Hui Kauw seperti juga kau cinta Lauw Swat-ji si gadis genit puterinya Hui-houw Pangcu itu dan seperti kau cinta si janda muda pula. Cih, orang mata keranjang macammu mana patut dibantu?"

"Hemmm, lidahmu tajam luar biasa, adik Loan Ki. Akan tetapi mengapa kau tadi kembali membantu aku secara tiba-tiba dan mengajakku ke luar dari pulau itu?"

Suara Loan Ki terdengar kaku membayangkan kemengkalan hatinya, "Habis, ternyata kau tidak suka menikah dengan Hui Kauw, masa yang begini saja kau tanya?"

Makin heranlah Kun Hong. Mendengar ini semua, jawabannya hanya satu, yaitu bahwa gadis ini cinta kepadanya. Akan tetapi sikapnya sama sekali bukan seperti orang yang mencinta.

"Kau melongo seperti orang bingung. Benar-benar bodoh sekali. Masa yang begini saja tidak mengerti, Hong-ko? Kalau kau tergila-gila kepada seorang gadis masa aku harus berbaik kepadamu? Tidak sudi!"

"Ki-moi..." suara Kun Hong agak gemetar sebab ia amat khawatir kalau-kalau dugaannya betul, bahwa gadis ini cinta kepadanya. "Tentang hal itu... andai kata aku tergila-gila pada seorang gadis lain, ada sangkutan apakah dengan dirimu?"

"Sangkutan apa? Tentu saja aku tidak ada sangkut paut apa-apa! Akan tetapi, di depanku kau tidak semestinya tergila-gila kepada lain gadis, hemmm... pendeknya aku tidak suka, dan habis perkara!"

Kun Hong semakin tak mengerti. Gadis aneh. Akan tetapi lega juga dia karena didengar dari ucapan ini, agaknya dugaannya tidak betul, bahwa gadis ini tak mungkin jatuh cinta kepadanya.

"Sudah sampaikah ke tepi daratan, Ki-moi?"

Perahu batang pohon itu berhenti, menabrak karang.

"Sudah, mari kita melompat!" Dengan menggandeng tangan Kun Hong, Loan Ki mengajak pemuda itu melompat ke depan dan benar saja, mereka telah tiba di daratan.

Tapi begitu mendarat, serta merta Loan Ki menangis tersedu-sedu sambil mendeprok di atas tanah, menutupi mukanya dengan sapu tangan. Kun Hong heran dan kaget sekali.

"Ehh..., kenapa kau menangis?"

Sampai lama Loan Ki tidak dapat menjawab karena isak tangisnya membuat ia tak dapat berkata-kata. Kun Hong terpaksa berlutut di hadapannya dan berkali-kali mengajukan pertanyaan dengan hati cemas.

"Kau kenapakah? Sakitkah kau?" Dipegangnya nadi lengan gadis itu, ternyata tidak ada gangguan kesehatannya. "Kau tidak apa-apa, kenapa menangis?"

"Tidak apa-apa katamu? Enak saja kau bicara. Dasar kau tidak punya liangsim (pribudi), melihat orang terhina serendah-rendahnya malah kau berpura-pura tidak tahu dan masih bertanya-tanya segala!"

"Terhina? Kau? Oleh siapa dan bagaimana?" Kun Hong benar-benar bingung.

Tiba-tiba gadis itu meloncat bangun dan membanting-banting kaki, menangis lagi. Kun Hong juga bangun, menggeleng-geleng kepala dan makin bingung. Benar-benar dia tidak mengerti dan tidak dapat menduga apa yang menyebabkan gadis ini berhal seperti itu.

"Ki-moi, aku mengaku bodoh, kau katakanlah, siapa yang menghinamu dan dengan cara bagaimana aku benar-benar tidak mengerti!"

"Berkali-kali aku dikalahkan orang di pulau Ching-coa-to, aku tidak berdaya, bukankah itu berarti penghinaan-penghinaan yang paling rendah? Kau masih pura-pura bertanya lagi?" Ia membentak marah.

Kun Hong tersenyum, "Ah, itukah yang kau anggap penghinaan? Ki-moi, menang atau kalah dalam pertempuran merupakan hal yang lumrah di dunia persilatan, mengapa kau merasa terhina? Biar kalah dalam pertempuran asalkan tidak salah. Orang yang berada di pihak benar boleh kalah bertempur namun di dalam batin senantiasa merasa menang."

"Enak saja! Aku puteri tunggal dari Pek-tiok-lim, selama hidupku tak pernah kalah dalam pertempuran. Sekarang di pulau terkutuk itu berkali-kali dikalahkan orang, sedangkan kau seorang buta saja tidak pernah kalah. Bukankah ini memalukan sekali? Ahhh, celaka... celaka..." dan ia menangis lagi dengan amat sedihnya.

Kun Hong merasa kasihan. Dia akan berpisah dengan gadis ini dan kalau dia tinggalkan dalam keadaan begitu, kecewa dan berduka, sungguh dia tidak tega.

"Ki-moi, mari kuajari kau beberapa langkah yang akan membikin kau tidak mudah untuk dikalahkan orang lagi."

Seketika suara tangis gadis itu berhenti seperti seekor jangkerik terpijak. Malah suaranya mengandung kegembiraan besar, "Benarkah, Hong-ko? Kau hendak memberi pelajaran ilmu pukulan kepadaku?"

"Bukan ilmu pukulan, melainkan ilmu langkah rahasia. Kau lihat dan perhatikan baik-baik, semua ada dua puluh empat langkah rahasia. Lihat dan ingat baik-baik, aku mulai!" Kun Hong lalu memasang kuda-kuda dan mulailah dia menjalankan langkah-langkah rahasia berdasarkan Kim-tiauw-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas).

Melihat betapa Kun Hong melangkah dengan cara aneh, terhuyung-huyung, membongkok kadang-kadang jinjit (berdiri di atas ujung kaki), Loan Ki merasa kecewa. Agaknya tarikan nafasnya tidak terlepas dari pendengaran Kun Hong yang tertawa sambil berkata,

"Ki-moi, jangan kau pandang rendah ilmu langkah ini, kau cabutlah pedangmu dan kau boleh mencoba untuk menyerangku. Dengan langkah-langkah ini semua seranganmu akan gagal."

Dasar seorang gadis jujur, tanpa bai-sengki (sungkan) lagi Loan Ki mencabut pedangnya dan menyerang kalang-kabut. Akan tetapi ia merasa seperti menyerang bayangan saja. Kilatan pedangnya yang seakan-akan sudah akan mengenai Kun Hong sampai ia menjadi kaget sendiri, ternyata hanya lewat di samping tubuh pemuda itu yang terus melangkah dengan cara aneh itu. Lewat tiga puluh jurus ia pun berhenti menyerang dan menyimpan pedangnya.

"Wah, Hong-ko, hebat ilmu langkah itu. Mari kupelajari baik-baik. Kau melangkahlah, tapi jangan cepat-cepat!" katanya gembira sekali.

Maka belajarlah gadis itu dengan tekun dan penuh perhatian. Dasar ia berbakat baik dan memang sudah memiliki dasar-dasar yang kuat, setelah berlatih beberapa hari lamanya ia sudah hafal dan dapat melangkah dengan cukup baik. Saking girangnya gadis ini sambil menari-nari lalu memeluk Kun Hong!

"Hong-ko, terima kasih. Ilmu langkah ini apa namanya, Hong-ko?"

Kun Hong bingung. Pada waktu dia mempelajari ilmu langkah ini, dia sendiri tidak tahu namanya. Pikirannya bekerja, kemudian dengan cerdik dia berkata, "Inilah Ilmu Langkah Hui-thian Jip-te (Terbang ke Langit Amblas ke Bumi) sebanyak dua puluh empat langkah. Dengan ilmu ini setelah kau latih dengan sempurna, tidak mudah kau dirobohkan orang."

Dengan cerdik Kun Hong mengatakan ‘dirobohkan orang’ karena tentu saja dengan ilmu itu masih mungkin gadis yang lincah ini dikalahkan orang. Akan tetapi untuk dirobohkan, kiranya tidaklah mudah.

Loan Ki masih kegirangan, menari-nari dan melatih ilmu langkah yang baru ia pelajari itu. Memang pada dasarnya dia gesit dan lincah, tentu saja kini mendapatkan ilmu langkah yang ajaib itu, ia bagaikan seekor anak kijang tumbuh sayap! Saking asyiknya melatih diri, Loan Ki sampai tidak memperhatikan atau menengok lagi kepada Kun Hong.

"Nah, selamat berpisah, Ki-moi. Semoga Thian akan selalu memberkahimu dan terutama sekali, menuntunmu ke jalan benar."

Baru kaget hati Loan Ki ketika mendengar kata-kata ini. Ia berhenti dan menoleh. "Kau... hendak ke mana, Hong-ko?"

Kun Hong tersenyum, "Tiada pertemuan tanpa akhir di dunia ini, Ki-moi. Kini kita harus berpisah melanjutkan perjalanan masing-masing. Kau pulanglah ke rumah orang tuamu yang tentu sudah mengharap-harap pulangmu sedangkan aku... aku akan pergi ke mana saja nasib membawaku."

"Ihh, jangan begitu, Hong-ko. Mari kau ikut saja dengan aku ke Pek-tiok-lim, ayah tentu senang bertemu denganmu."

Kun Hong menggeleng kepala. "Terima kasih, Ki-moi. Biarlah lain kali kalau kebetulan aku lewat di sana, aku akan singgah menyampaikan hormatku kepada orang tuamu. Sekarang belum waktunya. Nah, selamat tinggal, adikku. Jangan lupa, janganlah kau terlalu mudah membunuh orang. Kepandaian memang untuk menjaga diri dan membela kebenaran dan keadilan, akan tetapi sekali-sekali bukanlah untuk mendahului Tuhan mencabut nyawa orang. Selamat tinggal." Kun Hong melangkah sambil meraba-raba dengan tongkatnya.

"Hong-ko...!"

Akan tetapi Kun Hong tidak mau banyak rewel lagi. Dia tahu bahwa kalau dia melayani gadis ini, akan sukar baginya untuk dapat berpisah. Maka dengan nekat Kun Hong lalu menggunakan kepandaiannya berlari bagaikan terbang cepatnya sehingga sebentar saja lenyap dari pandangan mata Loan Ki yang berdiri bengong ketika tak mampu mengejar, kemudian mengusap-usap kedua matanya.

Kun Hong tidak berani terlalu lama berlari cepat seperti itu. Dia telah berlaku nekat untuk cepat-cepat meninggalkan Loan Ki. Kalau nasibnya sedang sial, mudah saja dia terjeblos ke dalam lubang atau terguling ke selokan ketika berlari cepat seperti itu tanpa dapat mengetahui apa yang berada di depannya. Setidaknya kepalanya bisa benjol terbentur sesuatu yang keras tanpa dapat dia elakkan. Baiknya dia ternyata mujur karena kebetulan sekali dia berlari cepat di atas tanah yang rata.

Segera dia memperlambat larinya ketika tidak mendengar suara Loan Ki mengejar dan pada detik selanjutnya dia hanya berjalan biasa, meraba-raba dengan tongkatnya dan menggerutu seorang diri. Dia marah kepada diri sendiri mengapa sekarang hatinya berhal lain dari pada biasanya.

Biasanya, semua pengalaman dan peristiwa yang menimpa kepadanya, sesudah berlalu tak akan dia kenangkan lagi, malah sebagian besar terlupa sudah. Akan tetapi mengapa sekarang benaknya penuh dengan kenangan di pulau Ular Hijau dan pendengarannya masih penuh suara yang halus seperti suara bidadari? Kenapa dia tidak dapat melupakan Hui Kauw?

Banyak pertanyaan mengaduk-aduk pikirannya. Kemana Hui Kauw sekarang? Bagaimana keadaannya? Mengapa gadis bidadari itu agaknya amat dibenci oleh ibunya dan adiknya? Kenapa pula beberapa kali Loan Ki menyebut nona bersuara bidadari itu sebagai ‘nona muka buruk’ atau ‘nona muka hitam’?

Benar-benar dia tidak dapat menjawab. Juga dia tidak mengerti mengapa suara nona itu menggores dalam-dalam di hatinya dan kesan satu-satunya di dalam hati adalah bahwa nona Hui Kauw adalah seorang nona seperti bidadari!

"Cui Bi... ahhh, Bi-moi... kau bantulah aku... mengapa hatiku begini lemah?" gerutunya beberapa kali dan sesudah dia mengerahkan kenangannya kepada mendiang kekasihnya itu, perlahan-lahan terusirlah kenangan mengenai Hui Kauw dan kegembiraannya bangkit kembali.

Sejam kemudian orang sudah dapat melihat orang muda buta ini berjalan keluar masuk hutan sambil berdendang dengan suara nyaring.

"*Wahai kasih, aku di sini*..."

Pada saat kebetulan dia memasuki sebuah dusun, maka nyanyiannya terhenti dan diganti teriakan-teriakan nyaring, "Usir penyakit... sembuhkan penyakit...! Jika di antara saudara ada yang sakit, cobalah beri kesempatan kepada saya untuk memeriksa dan mengobati! Biaya sesukanya, serelanya, cuma-cuma bagi si miskin!" Ucapan ini terus dia ulangi dan dengan cara inilah Kun Hong tidak sampai kehabisan bekal di perjalanan.

Banyak orang-orang kaya yang membalas budinya dengan hadiah banyak uang emas dan perak, akan tetapi banyak pula yang hanya membalas dengan ucapan terima kasih, malah tidak kurang jumlahnya mereka yang tidak saja menerima pemeriksaan cuma-cuma malah yang obatnya pun dibelikan oleh Kun Hong!

Hari ketiga semenjak dia meninggalkan Loan Ki, Kun Hong berjalan memasuki sebuah dusun di kaki gunung. Begitu telinganya mendengar suara orang-orang dusun, dia segera meneriakkan penawarannya untuk mengobati orang-orang yang sakit. Seperti biasa di setiap tempat yang dia datangi, teriakan ini selalu disambut ejekan dan cemooh dan selalu orang tidak mau percaya kepadanya sampai ada bukti dia menyembuhkan seorang sakit.

Wah, mana bisa orang buta menyembuhkan orang sakit, ejek mereka. Masih begitu muda lagi. Tentu hanya tukang menipu, kata yang lain pula. Malah ada yang secara mengejek menyakitkan hati berkata, "Mata sampai buta tidak bisa menyembuhkan, masih tak tahu malu hendak mengobati orang lain!"

Sekarang juga di dalam dusun itu, tak seorang pun menghiraukannya kecuali beberapa orang anak nakal yang mengikutinya sambil tertawa-tawa menggoda, bahkan ada yang meniru teriakan-teriakannya. Namun, seperti biasanya Kun Hong hanya tersenyum sabar, semenjak dia kehilangan Cui Bi dan kedua biji matanya, kesabarannya menebal.

Memang luar biasa sekali besarnya kesabaran Kun Hong, dan sangatlah mengharukan ketika ada beberapa orang anak nakal menggunakan batu-batu kerikil menyambitinya. Dia berhenti berjalan, menengok ke arah anak-anak itu dan berkata dengan suara halus tapi penuh peringatan.

"Anak-anak, senangkah hati kalian bisa mengganggu seorang buta? Kalian senang, akan tetapi yang kalian ganggu belum tentu senang. Anak-anak, coba kalian meramkan mata sejenak dan bayangkan keadaan seorang buta. Andai kata kalian tiba-tiba menjadi buta, tidak bisa memandang wajah ayah bunda kalian... kemudian kalian... kalian diganggu oleh anak-anak seperti sekarang ini, bagaimana rasa hati kalian?"

Ucapan ini halus dan sama sekali tidak mengandung kemarahan, akan tetapi langsung menusuk jantung anak-anak dusun itu. Memang bocah dusun amat jauh bedanya dengan bocah kota. Bocah dusun belumlah terlalu rusak oleh keduniawian, batinnya masih cukup bersih dan mudah mereka menerima hal-hal yang langsung menyinggung perasaan. Oleh karena ini, ucapan halus ini membuat mereka sejenak berdiam. Malah di antara mereka mulai saling menyalahkan karena mengganggu seorang buta.

Kun Hong gembira sekali, tertawa dan mengeluarkan beberapa keping uang tembaga, "Anak-anak baik, aku si orang buta tidak punya apa-apa, hanya ada uang kecil ini. Nah, bagi-bagilah rata di antara kalian."

Anak-anak itu semua adalah anak-anak dusun yang miskin. Tentu saja mereka menjadi girang sekali dan bersorak-sorak menerima hadiah yang sama sekali tidak tersangka-sangka itu. Yang paling besar maju menerima uang dari Kun Hong dan dibagi-bagilah uang itu merata.

Diam-diam Kun Hong kagum dan girang. Biar pun nakal seperti lajimnya anak-anak lelaki tanggung, namun ternyata bahwa mereka itu rukun dan jujur, terbukti ketika uang-uang dibagi tidak terjadi keributan.

"Paman buta ini baik sekali!" berteriak seorang anak kecil.

"Hari ini hari baik!" berkata yang lain. "Kita bertemu dengan kakek tua hampir mati di kuil rusak, kemudian dengan paman buta ini. Apa bila banyak orang seperti mereka berdua, alangkah senangnya hidup kita!"

Kun Hong tertarik lalu mendekat. "Anak-anak yang baik, siapakah kakek tua hampir mati?"

"Dia seorang kakek tua, tinggi besar seperti raksasa, tapi dia menderita sakit dan hampir mati. Biar pun hampir mati, dia amat baik, membagi-bagikan barang dan uangnya kepada kami!" kata seorang anak.

"Apakah dia tidak punya keluarga? Kenapa tinggal di kuil rusak?" Kun Hong mendesak, hatinya terharu.

"Dia bilang tidak punya keluarga, sebatang kara dan kuil rusak itu memang sudah tidak digunakan lagi. Dia luka-luka, yang paling hebat luka di tengkuknya, ihhh banyak sekali darahnya keluar."

Kun Hong segera memegang tangan anak itu, begitu cepat sehingga bocah itu kaget. Tak seorang pun di antara mereka ingat betapa anehnya seorang buta sanggup menangkap tangan anak itu seperti dapat melihat saja.

"Anak baik, hayo kau antarkan aku ke kuil itu," katanya.

"Mau apa kau ke sana? Dia berpesan supaya orang jangan mengganggunya," anak itu ragu-ragu.

"Aku bisa mengobati luka-lukanya, siapa tahu bisa menyembuhkannya."

"Wah, baik sekali ini!" Anak-anak itu bersorak. "Bawa dia ke sana, dua orang yang baik hati bertemu dan berkumpul. Paman buta kalau betul bisa menyembuhkannya, tentu dia senang hati!"

Beramai-ramai tujuh orang anak itu mengantarkan Kun Hong ke sebuah kuil rusak yang berada di luar dusun. Tempat yang sunyi, yang tidak pernah didatangi orang kecuali anak yang suka bermain-main di tempat sunyi seperti itu. Anak-anak itu mengajak Kun Hong memasuki kuil, akan tetapi mereka menjadi kecewa ketika tiba di dalam.

"Ah, dia sudah pergi...!" kata anak-anak itu setelah mencari ke sana ke mari tidak melihat kakek yang mereka ceritakan tadi.

Akan tetapi Kun Hong dengan pendengarannya dapat menangkap adanya orang itu yang bersembunyi di atas! Hemmm, mengapa orang itu bersembunyi? Agaknya dia tidak suka bertemu dengan orang lain, pikir Kun Hong.

"Anak-anak, kakek itu sudah pergi. Biarlah, dan sekarang tempat ini untuk sementara akan kupergunakan untuk mengaso. Kalian pergilah sana main-main, jangan ganggu aku yang hendak mengaso di sini. Tentang kakek itu, seperti yang dia sudah pesan kepada kalian, jangan kalian ceritakan kepada siapa pun juga, ya?"

Seperti burung-burung di waktu pagi anak-anak itu menjawab, lalu berserabutan mereka lari keluar dari kuil itu. Kun Hong lalu meraba dengan tangannya membersihkan lantai yang penuh debu, kemudian duduk bersandar dinding yang retak-retak saking tua dan tak terpelihara.

Dengan pendengarannya yang luar biasa Kun Hong dapat menangkap tarikan napas yang berat, tanda bahwa orang itu terluka parah. Namun masih mampu bersembunyi di atas membuktikan bahwa orang itu bukanlah orang sembarangan.

"Bertemu dengan seorang buta tidak ada bahayanya karena dia tidak pandai mengenal muka orang. Lo-enghiong (orang tua gagah) silakan turun, siapa tahu siauwte (aku yang muda) dapat membantu luka-lukamu," katanya perlahan.

Terdengar napas ditahan, agaknya orang itu terkejut. Kemudian menyambar turun tubuh seseorang, akan tetapi kakinya menimbulkan suara berat ketika dia sudah meloncat turun ke bawah, terang bahwa selain ilmu ginkang-nya kurang hebat, mungkin juga dikarenakan luka-lukanya yang berat. Kun Hong tahu bahwa orang itu sudah berdiri di depannya, maka dia bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan.

"Kau... kau... bukankah kau Kwa Kun Hong dari Hoa-san-pai?" tiba-tiba orang itu berkata, suaranya besar.

Kun Hong cepat bangkit berdiri, lalu menjura penuh penghormatan. "Ah, kiranya Tan-taijin (pembesar Tan) yang berada di sini, cocok dengan dugaanku. Benar, Tan-taijin, aku si buta adalah Kwa Kun Hong..."

Belum habis Kun Hong bicara, orang itu sudah menubruk dan memeluknya sambil berkata dengan suara terharu, "Ahh, anakku... kasihan sekali kau... siapa kira kau akan menjadi begini."

Kun Hong menggigit bibirnya dan dia maklum akan keharuan kakek gagah perkasa ini. Dahulu dia pernah bertemu dengan Tan Hok ini ketika Tan Hok masih menjadi pembesar kepercayaan kaisar di kota raja. Kemudian untuk kedua kalinya bertemu lagi di puncak Thai-san, malah kakek ini menjadi saksi pula akan peristiwa hebat di puncak Thai-san yang mengakibatkan kematian Cui Bi dan kebutaan matanya (baca Rajawali Emas).

Sekarang, agaknya karena teringat akan peristiwa itu dan melihat keadaan dirinya seperti seorang pengemis buta ini, maka kakek itu mengeluarkan ucapan seperti itu. Kun Hong memaksa diri tersenyum dan balas memeluk.

"Tan-taijin... kau benar-benar seorang yang berbudi mulia. Dirimu sendiri sedang terluka parah, menderita akibat menjadi korban perampokan, akan tetapi kau masih bisa menaruh kasihan kepada seorang seperti aku..."

Tan Hok melepaskan pelukannya, agaknya terkejut dan heran.

"Kun Hong... bagaimana kau bisa tahu akan keadaanku?"

"Tan-taijin..."

"Hushh, jangan sebut aku taijin lagi, aku bukan lagi pembesar. Aku lebih patut menjadi pamanmu!" tukas bekas pembesar itu.

"Maaf, Paman Tan Hok, memang benar ucapanmu itu. Mari duduklah dan sebelum kita bicara biarlah aku memeriksa dan berusaha mengobati luka-lukamu."

Kakek tinggi besar itu memang Tan Hok adanya. Dia adalah bekas pejuang yang dahulu namanya amat terkenal sebagai salah seorang di antara pemimpin pasukan Pek-lian-pai, berjuang bahu membahu dengan para patriot lain dalam usaha mereka menumbangkan kekuasaan Mongol. Setelah usaha ini berhasil dan Ciu Goan Ciang mendirikan Kerajaan Beng dan menjadi kaisar, karena jasanya yang amat besar, Tan Hok

lalu diangkat menjadi pembesar di kota raja. Ketika dalam perjuangannya itu, Tan Hok malah mengangkat tali persaudaraan dengan Si Raja Pedang Tan Beng San, sekarang ketua Thai-san-pai.

Sekarang bekas pembesar itu malah menjadi buronan, tinggal di dalam sebuah kuil rusak dalam keadaan terluka parah sekali. Sungguh nasib manusia tak dapat disangka-sangka sebelumnya.

Cepat Kun Hong melakukan pemeriksaan. Tan Hok menderita banyak luka-luka, akan tetapi yang paling hebat adalah luka di tengkuk dan di punggung bekas bacokan senjata tajam. Oleh karena tidak segera mendapat pengobatan, kini luka-luka itu keracunan dan membengkak, mendatangkan demam hebat. Kun Hong segera mengeluarkan sebatang jarum perak, membuka luka-luka membengkak itu, mengeluarkan darah yang menghitam, lalu menaruh obat bubuk yang selalu tersedia di dalam buntalannya, bahkan memberikan sebungkus obat lainnya untuk diminum.

"Syukur keadaan luka-lukamu belum terlalu lama," katanya menghibur. "Sesudah minum obat dalam tiga hari tentu akan pulih kembali tenaga paman. Biarlah aku mencari seorang anak untuk disuruh membeli obat."

"Tidak usah, hiante. Di dusun ini mana ada toko obat? Kau katakan saja nama obat-obat itu, aku akan mencarinya di kota. Sekarang pun rasanya sudah banyak enakan, terima kasih. Kwa-hiante, sekarang kau ceritakanlah bagaimana kau tahu bahwa aku mengalami perampokan?"

Kun Hong tersenyum. "Aku malah sudah pernah memegang mahkota kuno yang dirampas perampok-perampok Hui-houw-pang dari tanganmu, Paman Tan Hok."

Dengan tangan gemetar Tan Hok mendadak memegang lengan Kun Hong. "Betulkah itu? Kun Hong, betul-betul kau pernah melihat mahkota itu..."

"Melihat sih tak mungkin Paman..."

"Ah, maafkan, sampai lupa aku... tapi, tahukah kau di mana sekarang mahkota itu?"

Suara yang penuh gairah ini menimbulkan keheranan di hati Kun Hong. Masa orang yang sudah dia ketahui sebagai seorang gagah yang berbudi ini sekarang begini serakah dan begini loba akan harta benda?

Pula, kalau betul apa yang dia dengar, bukankah semua harta itu termasuk mahkota kuno adalah benda simpanan kerajaan yang dicuri dan dilarikan oleh Tan Hok? Dan kenapa dia melarikan diri membawa harta curian, bagaimana pula keadaan keluarganya? Mengapa dia tidak menceritakan keadaannya, tidak menyusahkan keadaannya malah seperti tidak peduli akan luka-lukanya sebaliknya serta merta menanyakan mahkota itu?

Kun Hong merasa tidak puas dan tidak ingin menceritakan apa yang dia ketahui tentang mahkota itu sebelum dia mendengar jelas duduknya perkara.

"Paman Tan Hok, mengapa benda itu agaknya amat penting untukmu. Milik Pamankah benda itu?"

Mendengar nada suara kecewa dari pemuda ini Tan Hok lantas menarik napas panjang. “Memang kedengarannya bodoh pertanyaanku tadi, seakan-akan tiada yang lebih penting dari pada benda berharga itu. Memang sesungguhnya demikian, Kwa-hiante. Keluargaku binasa, isteriku tewas, hampir aku sendiri tewas, namun bagiku mahkota itu lebih penting. Kau dengarkan baik-baik penuturanku."

Tan Hok lalu bercerita…..

Seperti telah diketahui, ketika kaisar pertama Kerajaan Beng-tiauw sudah tua dan mulai berpenyakitan, maka terjadilah perebutan kekuasaan di kota raja. Akan tetapi karena para pangeran atau mereka yang telah berjasa dalam menumbangkan Kerajaan Mongol masih merasa segan dan takut kepada kaisar sebagai pendiri Kerajaan Beng, sewaktu kaisar masih hidup, mereka tidak berani berterang. Diam-diam terjadi persaingan hebat, malah didesas-desuskan bahwa putera mahkota kaisar juga diam-diam terbunuh oleh seorang di antara saingannya, terbunuh dengan racun. Kemudian cucu kaisar, yaitu putera pangeran mahkota yang meninggal, bernama Pangeran Kian Bun Ti, diangkat menjadi calon kaisar.

Hal ini tentu saja mendatangkan rasa iri hati dan dendam yang disembunyikan. Namun sebaliknya, Pangeran Kian Bun Ti yang pandai mengambil hati kakeknya, memperkuat kedudukan dan pengaruhnya. Bahkan akhirnya ketika kaisar yang tua itu berpenyakitan dan semakin lemah, boleh dibilang segala keputusan kaisar tua tergantung dari pengaruh Pangeran Kian Bun Ti inilah.

Sayang sekali bahwa pangeran ini sangat terkenal sebagai seorang pemuda pemogoran, pemuda hidung belang, dan pemuda yang gampang sekali dipermainkan dan dipengaruhi oleh para penjilat. Pendeknya, seorang muda yang dangkal sekali pikirannya dan tidak bijaksana. Orang-orang yang mengelilinginya adalah orang-orang dari golongan hitam.

Tentu hal ini amat mengkhawatirkan hati para pembesar yang setia kepada kaisar tua dan Pemerintah Beng yang baru. Di antaranya terdapat Tan Hok yang menjadi kepercayaan Kaisar Thai Cu, yaitu pejuang Ciu Goan Ciang yang berhasil merobohkan kekuasaan Mongol. Diam-diam mereka ini memberi ingat kepada kaisar, akan tetapi ternyata kaisar itu selain sudah terkena pengaruh dan amat mencinta cucunya, juga karena kekuasaan Pangeran Kian Bun Ti sudah amat kuat, tidak mempercayainya.

Akan tetapi Kaisar Thai Cu akhirnya terbuka juga pikirannya dan melihat gejala tidak baik dalam watak cucunya. Namun segala sesuatu telah terlambat, dia telah menjadi lemah berpenyakitan, sedangkan pembesar-pembesar tinggi dan berkuasa sudah jatuh di bawah pengaruh pangeran mahkota. Andai kata kaisar tua ini akan mengambil tindakan, dia pun khawatir kalau-kalau terjadi pemberontakan dan alangkah akan malu hatinya kalau dalam keadaan tua menghadapi kematian itu dia harus menghadapi pemberontakan cucunya sendiri. Dia tidak berdaya dan kesehatannya makin mundur karena hatinya tertekan.

"Demikianlah, Kwa-hiante, keadaan akan kota raja. Keadaannya panas seperti api dalam sekam. Para setiawan terhadap kaisar tua merasa hidup di atas ujung pedang dan kami maklum bahwa setiap saat bila kaisar tiada, tentu kami akan dihalau, bahkan nyawa kami terancam. Kalau pangeran mahkota belum berani terang-terangan memusuhi kami adalah karena dia masih sungkan terhadap kaisar." Tan Hok mengaso sebentar untuk bernapas panjang, nampaknya patriot tua ini merasa berduka sekali akan keadaan negaranya.

"Beberapa pekan sebelum kaisar meninggal dunia, aku dipanggil menghadap dan kaisar mengusir semua orang ke luar dari kamarnya. Kaisar kemudian menyerahkan sebuah surat perintah di mana kaisar memerintahkan puteranya yang menjadi raja muda di utara, yaitu Pangeran Yung Lo, untuk bertindak dan menggantikan kedudukan kaisar apa bila kelak ternyata Pangeran Kian Bun Ti tidak benar dalam menjalankan tugas sebagai kaisar baru. Pendeknya, dalam surat perintah itu, mendiang kaisar memberi kekuasaan kepada puteranya itu untuk menjadi penghukum atas diri keponakannya, yaitu Pangeran Kian Bun Ti. Surat itu dipercayakan kepadaku untuk kelak disampaikan kepada Pangeran Yung Lo pada waktu keadaan memerlukannya."

Kun Hong sebetulnya tidak peduli akan keadaan pemerintah, karena memang dia tidak menaruh perhatian atas kehidupan kaisar dan para pembesar. Akan tetapi mendengar penuturan ini, dia tertarik.

"Kemudian bagaimana, Paman Tan?" Tan Hok menarik napas panjang.

"Tugasku itu berat sekali karena aku termasuk orang yang dianggap musuh oleh Kian Bun Ti. Banyak hal yang membikin dia tidak senang kepadaku, di antaranya peristiwa dengan dua orang keponakanmu dahulu itu dan peristiwa di puncak Thai-san. Karena tahu akan ancaman bahaya ini, maka surat penting itu lalu kusembunyikan, tidak di dalam rumahku. Kemudian kekhawatiranku menjadi kenyataan, beberapa bulan setelah kaisar wafat. Kian Bun Ti yang sudah mengangkat diri menjadi kaisar itu melakukan pembersihan terhadap pembesar-pembesar setiawan, di antaranya termasuk pula aku. Rumahku disita, isteriku sampai tewas dalam keributan, aku dapat melawan dan melarikan diri dengan pertolongan anak buahku yang setia. Tidak lupa aku membawa surat rahasia itu bersamaku. Namun celaka sekali, nasib sedang buruk, di dalam perjalananku melarikan diri itu, aku diserang oleh perampok-perampok Hui-houw-pang sehingga menderita luka-luka. Ini masih belum apa-apa, yang membuat aku putus asa adalah surat itu kena terampas juga sungguh pun tidak ada orang yang mengetahui di mana tempatnya." (baca Rajawali Emas)

"Hemm, agaknya surat itu Paman sembunyikan di dalam mahkota kuno itu, bukan?"

"Betul, Hiante! Inilah sebabnya mengapa aku ingin tahu di mana adanya mahkota itu sekarang. Benda itu jauh lebih berharga dari pada nyawaku!"

Mendengar ucapan yang bersemangat ini, Kun Hong mengerutkan keningnya.

"Paman Tan Hok, surat itu hanyalah surat yang menyangkut urusan perebutan warisan mahkota dan kedudukan kaisar, urusan keluarga kaisar belaka. Bagaimana kau anggap lebih berharga dari pada nyawamu? Keadaanmu sendiri amat sengsara, isteri meninggal, rumah tangga berantakan, bahkan diri sendiri menderita begini hebat. Mengapa kau lebih mementingkan urusan kaisar? Apakah karena Paman mempunyai harapan bahwa kelak kalau Pangeran Yung Lo berhasil merebut kekuasaan, lalu Paman akan diberi kedudukan tinggi?"

Sejenak Tan Hok tak berkata apa-apa. Kun Hong tidak tahu betapa orang tua tinggi besar itu memandang kepadanya dengan mata mendelik alis berdiri, bukan main marahnya!

"Hiante... Hiante... kalau aku tidak ingat kau sudah buta, kalau aku tidak ingat bahwa kau putera Kwa Tin Siong, kalau aku tidak tahu bahwa kau seorang pendekar gagah perkasa dan bahwa ucapanmu ini hanya karena tidak mengerti, telah kujatuhkan kedua tanganku untuk memukulmu sampai mati!"

Kun Hong kaget setengah mati sampai dia meloncat ke atas dalam keadaan masih duduk bersila. Perbuatan ini tidak dia sengaja saking kagetnya, namun Tan Hok menjadi kagum bukan main. Sedikit banyak orang she Tan ini adalah seorang pejuang kawakan, seorang yang mengerti akan ilmu silat tinggi, akan tetapi ilmu meringankan tubuh seperti ini baru sekarang dia melihatnya.

Kun Hong yang sudah duduk kembali cepat berkata sambil mengangkat kedua tangannya di depan dada. "Maaf, Paman. Aku benar-benar kaget. Kuanggap kaulah yang keliru dan terlalu mementingkan harta dan kedudukan, siapa kira kau anggap aku yang keliru. Harap jelaskan, kekeliruan bagaimana yang kulakukan dengan ucapanku tadi, agar terbuka mata hatiku."

Tan Hok memegang lengan Kun Hong. "Anak muda, kau pandai ilmu silat, kau ahli filsafat, kau pun seorang yang berbudi dan penuh welas asih, akan tetapi agaknya ayahmu tidak menurunkan pengetahuan tentang jiwa kepahlawanan padamu. Ketahuilah bahwa semua usahaku ini kulakukan bukan sekali-kali untuk mencari kedudukan, bukan sekali-kali untuk membela kaisar semata-mata, melainkan demi kepentingan negara dan bangsa!"

Kun Hong kaget. "Bagaimana penjelasannya, Paman? Aku tidak mengerti."

"Ketahuilah bahwa jatuh bangunnya kebangsaan adalah dalam tangan pemerintah yang memegang tampuk pimpinan. Demikian pula dengan kesejahteraan rakyat, kemakmuran, kemajuan, ketenteraman hidup, semuanya berada di tangan pemerintah yang berkuasa. Kalau orang-orang yang memegang tampuk kekuasaan terdiri dari orang-orang yang tidak bersih batinnya, yang tidak baik martabat dan wataknya, pemerintah akan menjadi lemah, kacau-balau dan rakyat akan hidup sengsara. Walau pun kita telah berhasil menghalau pemerintah penjajah dan menjadi merdeka, namun bahaya masih selalu mengancam dari segenap penjuru. Bajak-bajak laut Jepang selalu merongrong keamanan di pantai timur, terutama sekali orang-orang Mongol yang hendak membalas dendam atas kekalahannya selalu berusaha menyerang dari utara. Juga suku-suku bangsa di sekitar perbatasan barat mengincar kedudukan di pusat sehingga jika pemegang pemerintahan lemah, ada bahaya besar mengancam negara dan bangsa. Aku melihat sendiri betapa lemah Pangeran Kian Bun Ti, betapa buruk wataknya dan dia hanya mementingkan kesenangan diri pribadinya tanpa mempedulikan bangsanya dan tugasnya sebagai pemimpin. Oleh karena inilah aku sebagai seorang pencinta bangsa dan negara, harus ikut bertindak, kalau perlu membantu Pangeran Yung Lo menjatuhkan Pangeran Kian Bun Ti sehingga keadaan pemerintahan kuat, negara dan bangsa menjadi makmur. Itulah cita-citaku, sama sekali bukan untuk kepentingan diriku sendiri dan inilah cita-cita semua patriot yang mencintai bangsanya."

Inilah pelajaran baru bagi Kun Hong. Semenjak kecil, ketika dia dahulu masih gemar membaca kitab-kitab, dia selalu membaca kitab-kitab filsafat, kebatinan dan kesasteraan. Belum pernah dia mempelajari tentang tata negara, tentang politik, mau pun sifat-sifat pahlawan yang berjiwa patriot. Akan tetapi oleh karena dasar dari pada sifat kepahlawanan ini pun sama, yaitu sifat yang mementingkan kemakmuran rakyat dari pada diri sendiri, yaitu sifat yang sangat indah dan baik, maka dengan mudah dia dapat menerimanya.

"Terima kasih, Paman. Sekarang aku telah mengerti dan maafkan atas prasangkaku yang bukan-bukan akan usahamu yang ternyata suci murni dan gagah perkasa itu. Nah, kini giliranku untuk bercerita tentang mahkota kuno itu."

Dengan singkat, Kun Hong menceritakan tentang mahkota itu kepada Tan Hok. Bahwa mahkota itu dijadikan rebutan antara Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang yang hendak menggunakan benda itu untuk mencari kedudukan serta mencari muka di depan kaisar baru. Bahwa kemudian mahkota itu terjatuh ke dalam tangan Tiat-jiu Souw Ki akan tetapi terampas kembali oleh seorang gadis pendekar bernama Loan Ki, tapi kemudian dalam kunjungan ke pulau Ular Hijau bersama dia, mahkota itu akhirnya terampas oleh majikan pulau Ular Hijau yang dibantu banyak orang pandai.

Mendengar ini, Tan Hok menjadi sangat gembira. "Memang bukan hal menggembirakan mendengar benda itu terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat yang lihai, akan tetapi masih tidak begitu buruk. Celakalah kalau mahkota itu sampai terjatuh ke tangan kaisar baru, tentu akan musnah pula surat rahasia itu. Kun Hong, bagaimanakah keadaan Pulau Ching-coa-to di telaga itu? Adakah harapan andai kata aku diam-diam menyelidik ke sana dan mencari kesempatan untuk merampasnya kembali? Aku sudah menghubungi banyak teman, bekas anak buahku di Pek-lian-pai dahulu dan aku bisa mengumpulkan tenaga-tenaga yang dapat dipercaya."

Kun Hong menggeleng kepala. "Berbahaya, Paman. Majikan pulau itu, Ching-toanio dan anak perempuannya, adalah dua orang yang berilmu tinggi, sukar dikalahkan. Pulau itu sendiri penuh jebakan dan perangkap yang sangat berbahaya. Ini semua masih belum hebat, yang paling sulit adalah kenyataan bahwa Ching-toa-nio sudah mendapat bantuan orang-orang pandai dan benar-benar lihai. Apa lagi Ka Chong Hoatsu, dia benar-benar merupakan tokoh yang sukar dilawan. Harap kau jangan sembrono menyerbu ke sana, sebaiknya dicari jalan yang baik."

Berkali-kali Tan Hok mengeluh. "Aku sudah tahu hingga di mana hebatnya kepandaianmu, Hiante, akan tetapi kau sendiri masih memuji penghuni Ching-coa-to, berarti tentu mereka benar-benar lihai. Kalau begini, tidak ada lain jalan bagiku kecuali pergi ke Thai-san dan minta bantuan adikku Beng San, Thai-san Ciang-bun-jin (ketua Thai-san-pai)."

Kun Hong mengangguk-angguk. "Kiranya memang hanya paman Beng San yang akan sanggup merampas kembali mahkota itu."

Tan Hok memegang pundak Kun Hong. "Terima kasih atas pertolonganmu dan terutama atas keterangan tentang mahkota itu, Hiante. Sekarang juga aku akan berangkat menuju ke Thai-san agar tidak terlambat. Tolong kau beri tahukan kepadaku resep obat itu."

Kun Hong lalu menyebutkan nama bahan-bahan obat. Dia sengaja memilih ramuan yang tidak banyak macamnya tetapi yang paling manjur. Kemudian mereka berpisah dan Kun Hong tidak mencegah perginya kakek itu karena dia maklum akan pentingnya tugas kakek patriot ini.

Setelah kakek raksasa Tan Hok itu pergi, Kun Hong termenung di dalam kuil rusak. Cerita kakek itu luar biasa mempengaruhi hatinya. Bangkit jiwa kepahlawanannya. Memang, apa artinya hidup ini apa bila tidak mampu berbuat kemanfaatan bagi sesama manusia? Dan kiranya kemanfaatan yang paling utama adalah kebaktian terhadap nusa dan bangsa, kebaktian yang tak kenal batas, kebaktian berdasarkan rela berkorban, baik harta benda, badan, mau pun nyawa. Betapa mulianya, betapa besarnya. Dan Tan Hok adalah seorang pahlawan, seorang patriot seperti itu.

Tetapi dia adalah seorang buta. Apa yang dapat dia lakukan untuk ikut-ikutan berdarma bakti terhadap tanah air dan bangsa? Kepandaiannya hanya dapat dia pergunakan untuk membela diri, atau melindungi orang-orang tertindas yang kebetulan bertemu dengannya. Terbatas dan sempit sekali. Bagaimana dia akan dapat ikut membantu perjuangan seperti yang dilakukan kakek Tan Hok?

Kun Hong termenung sedih. Keadaan negara sedang kacau balau. Orang-orang besar berebutan pangkat, saling serang saling menjatuhkan, untuk membantu golongan masing-masing, untuk mengangkat kaisar pilihan masing-masing.

Kun Hong seorang ahli filsafat. Dia dapat menduga apa akan jadinya kalau orang-orang yang memiliki bakat dan kepandaian memimpin rakyat, sibuk maunya sendiri berebutan kedudukan. Lupa bahwa mereka itu menjadi pembesar dan pemimpin untuk mengatur kehidupan rakyat, untuk mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat.

Kalau para pembesar dan yang menyebut dirinya sendiri atau disebut orang pemimpin-pemimpin itu bisa saling bekerja sama mencurahkan pikiran dan tenaga demi kepentingan rakyat, sudah tentu negara akan menjadi aman dan baik, kesejahteraan rakyat terjamin, kesukaran-kesukaran teratasi. Akan tetapi

sebaliknya kalau orang-orang besar ini saling cakar untuk berebutan kedudukan, agaknya kesejahteraan atau kemakmuran hanya akan terasa oleh mereka sendiri, negara menjadi kacau, keamanan rusak, hukum dan keadilan tidak berlaku, hukum liar atau hukum rimba merajalela, siapa kuat dia menang dan siapa menang dia benar selalu.

Semua renungan ini membuat Kun Hong berduka karena dia tidak berdaya untuk turut menggulung lengan baju dan membantu usaha para patriot. Kemudian dia teringat akan mahkota itu. Mahkota yang menyimpan sehelai surat rahasia dari mendiang kaisar. Surat itu penting sekali, karena siapa tahu kekuasaan dan pengaruh surat peninggalan kaisar itu akan dapat mengakhiri kedudukan Kaisar Muda Kian Bun Ti tanpa harus terjadi banyak pertumpahan darah.

Ah, mengapa dia tidak berusaha mendapatkan surat itu? Ini pun akan merupakan sebuah usaha perjuangan untuk membantu para patriot! Dia harus kembali ke Ching-coa-to dan berusaha mendapatkan mahkota itu! Akan tetapi bagaimana? Selain dia buta, juga pulau itu amat berbahaya, penuh rahasia, bagaimana dia bisa mencari mahkota itu? Belum lagi diingat bahwa penghuni pulau amat lihai sehingga merampas mahkota merupakan hal yang amat tak mungkin baginya. Akan berbeda kiranya kalau dia tidak buta.

"Duhai Cui Bi..." keluhnya sedih, "...ternyata pengorbananku membutakan mata ini sama sekali tidak hanya merugikan aku, sebaliknya malah merugikan cita-cita baik, merugikan perjuangan dan menambah dosaku belaka..."

Kita tinggalkan dulu Kun Hong yang berkeluh kesah dan mari kita menjenguk keadaan di puncak Thai-san…..

****

Pegunungan Thai-san dengan banyak puncaknya merupakan pegunungan yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang amat indah dan sebagian besar masih liar, belum terjamah tangan dan terinjak kaki manusia. Beberapa tahun akhir-akhir ini, nama Thai-san muncul menjadi nama terkenal di dunia persilatan dengan berdirinya Partai Persilatan Thai-san-pai.

Biar pun baru beberapa tahun berdirinya, namun para partai persilatan memandang partai baru ini dengan segan dan hormat karena mereka mengenal siapa orang yang menjadi pendiri dan tulang punggung partai baru ini. Siapakah di antara orang-orang kang-ouw tak pernah mendengar nama Raja Pedang Tan Beng San?

Inilah ketua Thai-san-pai, bahkan pendiri Thai-san-pai, seorang pendekar gagah perkasa yang memiliki ilmu pedang tinggi sehingga mendapat julukan Raja Pedang yang baru. Ada pun raja pedang lama adalah ayah mertuanya yang sudah meninggal, yaitu Raja Pedang Cia Hui Gan yang berjuluk Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tiada Bandingan).

Tentu saja isteri ketua Thai-san-pai ini, puteri Bu-tek-kiam-ong, juga seorang ahli pedang yang sulit dicari bandingannya. Memang demikianlah, nyonya ketua Thai-san-pai ini amat pandai dalam ilmu pedang, apa lagi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-hoat (Ilmu Pedang Bidadari) yang menjadi kepandaian warisan.

Seperti dituturkan jelas dalam cerita Rajawali Emas, ketua Thai-san-pai ini mempunyai tiga orang anak. Pertama adalah Tan Sin Lee, puteranya yang terlahir dari mendiang Kwa Hong, yang sejak kecil dididik oleh ibunya itu sangat lihai. Yang ke dua adalah Tan Kong Bu, puteranya yang terlahir dari mendiang Kwee Bi Goat dan putera ke dua ini sejak kecil dirawat dan dididik oleh kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun Si Iblis Berkabung. Anaknya yang ketiga, terlahir dari Cia Li Cu isterinya terakhir, adalah mendiang Tan Cui Bi. Semua ini telah dituturkan dengan jelas dan hebat di dalam cerita Rajawali Emas.

Seperti sudah diceritakan dalam Rajawali Emas, di Thai-san dirayakan pernikahan antara Tan Sin Lee dengan Thio Hui Cu dan Tan Kong Bu dengan Kui Li Eng. Perayaan itu amat meriah dan sekaligus ketua Thai-san-pai ini berbesan dengan tokoh-tokoh Hoa-san-pai karena dua orang gadis itu, Hui Cu dan Li Eng adalah anak murid Hoa-san-pai.

Beberapa bulan sesudah menikah. Tan Sin Lee lalu membawa isterinya ke Pegunungan Lu-liang-san tempat tinggal mendiang ibunya. Di tempat ini dia mempunyai sebuah rumah gedung yang lengkap dan mewah, juga mempunyai sawah ladang yang cukup luas. Bersama isterinya dia hidup dengan penuh

kebahagiaan di tempat dingin ini, disegani dan dihormati oleh para penduduk di sekitar pegunungan itu karena sikap kedermawanan dan keramahan mereka.

Ada pun Tan Kong Bu lain lagi kesukaannya. Dia membawa isterinya dan juga diikuti oleh kakeknya ke Pegunungan Min-san di mana dia bercita-cita mendirikan partai seperti yang dilakukan ayahnya, untuk memperkembangkan ilmu silat yang dia miliki. Juga isterinya merupakan seorang pendekar wanita yang sangat tinggi ilmu silatnya, ilmu silat Hoa-san yang asli.

Suami isteri muda ini bercita-cita untuk menggabungkan ilmu silat mereka yang berlainan ragamnya ini menjadi ilmu silat partai mereka. Song-bun-kwi yang sudah tua tentu saja menjadi pelindung dan penasehat. Di dalam masa tuanya kakek ini dapat juga mengecap kebahagiaan dengan menyaksikan kerukunan cucunya itu.

Demikianlah, walau pun tadinya bergembira ria dalam merayakan pernikahan Sin Lee dan Kong Bu, setelah anak-anak itu pergi membawa isteri masing-masing, ketua Thai-san-pai serta isterinya merasa kesunyian. Puteri mereka satu-satunya, gadis lincah jenaka yang amat mereka sayang, sudah meninggal dunia dalam keadaan mengenaskan, membunuh diri karena patah hati dalam cinta kasihnya dengan Kwa Kun Hong. Sekarang, dua orang putera yang baru saja muncul mengakui ayah mereka setelah mereka itu dewasa, telah pergi pula. (baca Rajawali Emas)

Baiknya tak lama setelah pernikahan-pernikahan itu dilangsungkan, Cia Li Cu melahirkan anak perempuan. Bayi ini merupakan sinar terang di dalam cuaca gelap, menerangi hati suami isteri yang sedang diliputi kegelapan itu karena puteri mereka, Cui Bi, telah mati. Akan tetapi sekarang lahir seorang anak perempuan, pengganti Cui Bi! Anak itu mungil, montok sehat dan tangisnya nyaring.

Dengan muka berseri-seri ketua Thai-san-pai itu memondong bayinya, mengamat-amati muka bayi itu sambil tertawa-tawa senang.

"Aha, kau Cui Bi cilik! Ha-ha-ha, serupa benar, cuma bibirnya lebih runcing, tentu lebih suka mengoceh dari pada mendiang cici-nya, ha-ha!"

Li Cu yang masih rebah di pembaringan memandang terharu. Dua titik air mata menghias bulu matanya.

"Siapa... siapa namanya...?" tanyanya lirih.

Mendengar suara ini Beng San menengok dan dia pun menggigit bibir melihat dua titik air mata itu. Dengan hati-hati dia meletakkan puterinya di dekat Li Cu, dan mengusap dahi isterinya penuh kasih sayang lalu berkata, "Cui Sian namanya, ya... dia Cui Sian..."

Setelah mencium dahi isterinya perlahan, Beng San cepat keluar dari kamar itu agar tidak terlihat oleh isterinya betapa dia pun menitikkan dua butir air mata. Akan tetapi Li Cu tahu akan hal ini karena air mata itu tertinggal di dahinya ketika suami itu tadi menciumnya. Bayangan mendiang Cui Bi lah yang mendorong keluarnya air mata dari mata pasangan suami isteri ini.

Kehadiran Cui Sian dalam rumah tangga ketua Thai-san-pai benar-benar mendatangkan kegembiraan. Hal ini tentu saja amat menggirangkan hati para anak murid Thai-san-pai karena sekarang guru mereka mulai rajin kembali melatih ilmu silat. Tadinya, semenjak peristiwa hebat di puncak Thai-san-pai itu, semenjak kematian Cui Bi, ketua Thai-san-pai ini selalu tampak murung dan malas mengajar sehingga para anak murid menjadi khawatir karena hal ini berarti akan melemahkan partai persilatan itu.

Akan tetapi kelahiran Cui Sian benar-benar mengubah segalanya. Bahkan nyonya ketua sendiri berkenan turun tangan dan kadang-kadang memberi petunjuk kepada murid-murid pilihan.

Cui Sian sendiri ternyata makin besar menjadi semakin mungil. Ia menjadi kesayangan semua orang di Thai-san-pai, bahkan disayang pula oleh anak-anak para penduduk di sekitar pegunungan itu. Biar pun dia menjadi ketua partai persilatan, namun Beng San dan isterinya tidak mengasingkan diri. Sering kali mereka mengajak puterinya ini turun dari puncak untuk mengunjungi para penduduk kampung dan beramah tamah, membiarkan Cui Sian bermain-main dengan anak-anak kampung.

Tiga tahun berlalu cepat. Thai-san-pai berkembang pesat dan tampak tanda-tanda bahwa perkumpulan ini nanti akan menjadi sebuah partai persilatan yang besar dan berpengaruh. Hal ini terjadi karena Beng San

memang pandai memilih murid yang memiliki bakat dan dasar yang baik. Dia tak mengutamakan jumlah yang banyak, melainkan mengutamakan mutu.

Anak murid Thai-san-pai kurang lebih lima puluh orang laki perempuan, sebagian besar tinggal di bawah gunung dan hanya beberapa hari sekali naik ke puncak untuk menerima petunjuk dan untuk memperlihatkan hasil latihan di depan kedua guru mereka. Ada pula sebagian orang anak murid, yaitu mereka yang datang dari jauh dan terutama sekali yang tidak mempunyai keluarga lagi, juga tinggal di Thai-san-pai, di bawah puncak, mendirikan pondok-pondok kayu yang makin lama semakin banyak dan merupakan perkampungan tersendiri. Mereka yang bertempat tinggal di situlah yang mengerjakan sawah dan ladang sebagai sumber penghasilan Thai-san-pai, di samping pemberian para anak murid yang memiliki tempat tinggal sendiri dan yang mampu menyumbang.

Pada hari itu, saat menjelang senja, serombongan orang mendaki Pegunungan Thai-san. Rombongan ini besar juga, lebih dari dua puluh orang berkuda, dan mereka menghentikan kuda di bagian lereng bukit yang tidak mungkin dapat dilalui kuda. Seorang kakek tinggi besar setelah melompat turun dari atas punggung kudanya dan menambatkan kendali kuda pada batang pohon, berkata kepada teman-temannya,

"Tidak patut kalau kita semua naik ke puncak. Biar pun ketuanya adalah terhitung saudara angkat yang lebih muda, tapi dia adalah seorang ketua partai besar yang harus dihormati. Saudara-saudara tinggallah menanti di sini, juga ji-wi-enghiong (saudara gagah berdua) dan ji-wi-loenghiong (orang tua gagah berdua), biarlah saya sendiri yang naik ke puncak menemui Thai-san-paicu (ketua Thai-san-pai). Setelah mendapatkan perkenan dari pihak tuan rumah, barulah saudara-saudara naik."

Yang bicara ini bukan lain adalah Tan Hok, dan sebagian besar di antara para temannya adalah bekas-bekas anggota dan tokoh Pek-lian-pai. Dua orang laki-laki yang berusia tiga puluhan tahun dan berwajah tampan dengan tubuh tegap itu adalah Kam-hengte (dua saudara Kam) dari Lok-yang, sepasang kakak beradik gagah perkasa yang terkenal dengan julukan Lok-yang Siang-houw (Sepasang Harimau Lok-yang) dan terkenal pula sebagai pendekar-pendekar perkasa anak murid Kong-thong-pai.

Yang tua bernama Kam Bok, yang muda bernama Kam Siok. Mereka ini adalah jago-jago Kong-thong-pai, murid Yang Ki Cu, tokoh Kong-thong-pai yang dahulu menjadi seorang pejuang juga. Agaknya darah patriot menurun kepada sepasang anak murid ini sehingga dalam banyak hal kedua orang saudara Kam ini suka membantu Pek-lian-pai dan Tan Hok. Mereka terkenal dengan keahlian bermain golok, tentu saja mengandalkan pada Ilmu Golok Kong-thong To-hoat.

Ada pun dua orang kakek tua yang ikut dalam rombongan itu dan yang disebut sebagai locianpwe (orang tua gagah) oleh Tan Hok adalah dua orang pendeta beragama To yang jelas dapat dilihat dari pakaian mereka yang berwarna kuning polos dan rambut putih mereka yang diikatkan ke atas. Seorang yang punggungnya agak bongkok dan tubuhnya kurus kering adalah seorang tokoh Bu-tong-pai, seorang ahli pedang bernama Seng Tek Cu.

Orang ke dua ialah sahabat baiknya, seorang tosu (pendeta To) perantauan, penggemar permainan catur yang namanya tidak banyak dikenal orang namun sesungguhnya adalah seorang ahli silat tinggi yang sangat lihai. Dia tidak membawa senjata apa-apa kecuali sebatang cambuk biasa seperti cambuk penggembala kerbau yang terbuat dari pada bambu dengan ujung tali.

Pada punggungnya tergantung sebuah papan catur, sedangkan di pinggangnya terdapat sebuah kantung berisi biji-biji catur. Tubuhnya tinggi kurus, mukanya selalu tersenyum ramah. Inilah Koai Tojin, nama yang selalu dia pakai. Tentu saja ini adalah nama samaran belaka karena Koai Tojin berarti Pendeta To Aneh. Dua orang tosu ini sedikitnya tentu ada enam puluh tahun usianya.

Seperti sudah dituturkan di bagian depan, setelah dirinya kehilangan mahkota kuno yang mengandung rahasia itu sehingga menderita luka-luka, Tan Hok mengadakan hubungan dengan bekas anak-anak buahnya yaitu para orang gagah dari Pek-lian-pai, kebetulan dia dapat bertemu pula dengan Kun Hong sehingga mendapat pertolongan dan disembuhkan.

Kemudian Tan Hok lalu mengumpulkan teman-temannya yang sementara itu juga sudah mencari bala bantuan, bahkan berhasil mendapat bantuan Kam-hengte dan kedua orang tosu lihai itu. Mendengar penuturan Tan Hok mengenai mahkota yang terjatuh ke tangan penghuni Pulau Ching-coa-to, dua orang tosu itu kaget karena mereka sudah mendengar kehebatan pulau ini. Maka serta merta mereka menyatakan kegembiraan dan persetujuan ketika Tan Hok menyatakan hendak minta bantuan ketua Thai-

san-pai Si Raja Pedang. Berangkatlah rombongan itu sampai berpekan-pekan lamanya dan menjelang senja itu mereka tiba di lereng Thai-san.

Mendengar permintaan Tan Hok agar mereka menanti di situ, Koai Tojin tertawa bergelak, lalu menurunkan papan catur dan membuka kantong biji catur sambil berkata,

"Ha-ha-ha, Tan-sicu baik sekali, memberi kesempatan kepada pinto (aku) untuk mengaso dan bermain catur dengan Seng Tek Cu. Hayo, sobat, kita main catur sampai kenyang, siapa tahu kita akan segera menghadapi urusan penting sehingga tak akan sempat main catur lagi!"

Dalam sekejap mata saja papan catur telah diletakkan di atas tanah dan biji-bijinya diatur di atas papan. Seng Tek Cu tertawa pula dan menyambut tantangan ini.

Tak Hok tertawa, kemudian berpamit lagi lalu segera mendaki puncak karena khawatir kalau-kalau malam segera tiba sehingga membuat pendakian itu sukar. Teman-temannya memandang dan melihat punggung orang gagah yang bertubuh raksasa itu lenyap di balik sebuah batu karang besar. Kemudian karena tidak ada pekerjaan lain, sebagian di antara mereka asyik menonton dua orang tosu yang sedang mengadu otak bermain catur, dan sebagian lagi duduk bercakap-cakap.

Kita ikuti Tan Hok yang dengan sigapnya berloncatan menuju ke puncak Thai-san-pai. Mendadak dengan kaget dia melihat tujuh orang berloncatan ke luar dari balik batu-batu gunung dan pohon, langsung menghadangnya dengan pedang di tangan dan sikap penuh ancaman.

Tan Hok tersenyum dan menegur, "Sahabat-sahabat di depan bukankah para enghiong (orang gagah) dari Thai-san-pai?"

"Tentu saja kami adalah anak-anak murid Thai-san-pai. Kau ini siapakah berani lancang memasuki wilayah Thai-san-pai tanpa ijin?" jawab salah seorang di antara mereka dengan suara keras dan sikap yang angkuh.

Diam-diam Tan Hok merasa heran sekali. Sangat boleh jadi kalau anak-anak Thai-san-pai ada yang belum pernah melihatnya karena tiga tahun yang lalu adalah waktu yang cukup lama dan mungkin orang-orang ini adalah anak-anak murid baru. Akan tetapi melihat sikap yang begini kasar, benar-benar sangat mengherankan hatinya karena tidak sesuai dengan watak Beng San, ketua mereka. Akan tetapi menghadapi orang-orang muda dia berlaku sabar dan tersenyum, lalu memberi hormat.

"Ahh, harap kalian memaafkan aku karena tergesa-gesa sehingga tidak sempat memberi kabar kedatanganku. Aku adalah Tan Hok, kakak angkat dari ketua kalian..."

"He kiranya kau pelarian itu? Saudara-saudara, kebetulan sekali penjahat besar yang lari sambil mencuri barang-barang berharga dari istana itu datang ke sini. Ular mencari gebuk, Hayo serang!"

Dan serta merta tujuh orang itu menyerang Tan Hok dengan pedang mereka. Bukan main kagetnya Tan Hok. Cepat dia mengelak dan masih sempat berseru,

"Saudara-saudara, jangan serang aku...! Beri tahukan kedatanganku kepada Beng San, ketua kalian. Aku bukan musuh...!"

Akan tetapi mana mungkin dia dapat menghadapi serangan-serangan itu sambil bicara? Pundaknya sudah termakan ujung pedang sehingga terpaksa Tan Hok juga mencabut pedangnya melakukan perlawanan sedapatnya.

Tan Hok adalah seorang pejuang yang memiliki kepandaian bukan rendah, akan tetapi ternyata tujuh orang itu rata-rata lihai sekali ilmu pedangnya. Selain itu, kesehatannya belum pulih benar, masih lemas. Kiranya melawan seorang di antara mereka saja belum tentu dia akan dapat menang, apa lagi sekarang dikeroyok tujuh. Tan Hok bingung dan bangkitlah rasa penasaran dan marah.

Dia mengamuk. Tetapi sia-sia saja, karena berkali-kali tubuhnya termakan senjata lawan sehingga dia menderita luka-luka parah. Terpaksa Tan Hok lalu memutar pedang sekuat tenaga dan selagi tujuh orang pengeroyoknya itu mundur menjaga diri, dia meloncat ke belakang dan lari turun dari lereng itu untuk minta bantuan teman-temannya. Tujuh orang itu mengejarnya dan... dari balik-balik pohon dan batu muncul banyak orang yang ikut pula melakukan pengejaran.

Cuaca sudah mulai gelap ketika Tan Hok dengan napas terengah-engah tiba di tempat teman-temannya mengaso. Semua orang kaget sekali melihat datangnya kakek raksasa ini, pakaiannya cabik-cabik dan tubuhnya mandi darah.

"Salah mengerti... aku... aku dikeroyok orang-orang Thai-san-pai...," kata Tan Hok yang langsung roboh dengan tubuh lemas.

Teman-temannya marah sekali. Dua orang tosu tua itu pun sudah meloncat berdiri dan siap dengan senjata mereka. Beberapa menit kemudian dari atas turunlah banyak orang, dua puluh lebih, laki-laki dan wanita, semua memegang pedang. Di dalam gelap itu sukar mengenal wajah mereka, malah ada beberapa orang wanita yang menutupi muka dengan sehelai sapu tangan hitam.

Tanpa banyak cakap lagi orang-orang ini menyerbu teman-teman Tan Hok dan terjadilah pertempuran hebat di tempat gelap itu! Hiruk-pikuk suara senjata beradu, bunyi dencing pedang bertemu pedang, mendesir-desir angin senjata yang digerakkan oleh tangan yang terlatih kuat.

Seng Tek Cu mainkan pedangnya dengan cepat sehingga di mana dia bersilat tampak cahaya pedangnya berkelebatan seperti kilat menyambar-nyambar mencari mangsa. Ahli pedang Bu-tong-pai ini kaget bukan main karena rata-rata musuh-musuh yang menyerbu ini memiliki kepandaian tinggi, apa lagi tiga orang wanita yang menutupi muka dengan sapu tangan.

Dia dikeroyok oleh lima orang, di antaranya dua dari tiga wanita berkedok itu. Sama sekali dia tidak dapat mengenal ilmu pedang mereka, akan tetapi benar-benar pengeroyokan lima orang ini membuat dia kewalahan sekali dan dalam tiga puluh jurus saja dia sudah menderita luka bacokan pada pangkal lengan kirinya.

Keadaan Koai Tojin juga tidak menyenangkan. Tosu aneh ini mengamuk dan memainkan senjatanya yang aneh, yaitu pecut di tangan kanan dan papan catur di tangan kiri. Papan itu terbuat dari pada baja dan dia pergunakan seperti sebuah perisai, sedangkan pecutnya menyambar-nyambar ganas mengeluarkan suara nyaring. Hebat kepandaian Koai Tojin ini.

Akan tetapi pada saat itu dia pun kerepotan menghadapi pengeroyokan tiga orang, yaitu seorang adalah wanita berkedok sapu tangan hitam, dan dua adalah orang-orang tinggi besar yang bertenaga besar dan mainkan golok besar serta ruyung. Dia terdesak hebat sekali dan hampir saja papan caturnya terlepas ketika berkali-kali bertemu dengan ruyung, malah kemudian terdengar suara keras dan papan caturnya pecah menjadi dua!

Akan tetapi, Koai Tojin tidak menjadi gugup. Dia mengeluarkan suara gerengan keras dan pecutnya menyambar-nyambar mengeluarkan suara nyaring, mencegah para pengeroyok mendesak terlampau dekat.

Betapa pun para orang gagah Pek-lian-pai itu melawan dengan nekat, akan tetapi pihak pengeroyok ternyata jauh lebih kuat. Apa lagi karena teman-teman Tan Hok ini bertempur dengan hati penuh keraguan dan kebimbangan, serta kacau balau kehilangan pemimpin karena Tan Hok sendiri sudah tidak berdaya. Mereka, seperti juga Tan Hok, merasa ragu dan bingung kenapa orang-orang Thai-san-pai malah menyerang dan memusuhi mereka.

Tiba-tiba terdengar bentakan mengguntur di dalam gelap itu dan sesosok bayangan kakek tinggi besar mengamuk. Kakek ini tidak mempergunakan senjata, kedua lengan bajunya yang lebar dan panjang berkibar-kibar ke sana ke mari dan setiap orang Pek-lian-pai yang tersambar ujung lengan baju, pasti terlempar dan tak dapat melawan lagi! Kakek ini sekali melompat sudah tiba di depan Tan Hok, sambil tertawa-tawa tangan kanannya memukul ke arah dada Tan Hok yang sudah duduk di atas tanah.

Tan Hok kaget setengah mati. Ia berusaha menangkis dan berseru penuh keheranan dan kemarahan, "Song-bun-kwi...!"

Akan tetapi suaranya terhenti, tubuhnya terlempar dan kakek patriot ini menggeletak tak bernyawa lagi oleh pukulan hebat yang meremukkan isi dadanya!

Kacau balaulah rombongan Tan Hok. Tak kuat mereka melawan lagi. Seng Tek Cu dan Koai Tojin maklum bahwa kalau mereka melawan terus, agaknya akan berakibat tak enak bagi pihak mereka. Lawan terlampau kuat, apa lagi dibantu kakek luar biasa itu.

Lebih-lebih kekagetan mereka mendengar saat Tan Hok sebelum tewas menyebut nama Song-bun-kwi. Kalau benar kakek ini Song-bun-kwi, celakalah mereka. Sudah terlampau sering mereka mendengar nama besar Song-bun-kwi yang selama bertahun-tahun ini tak pernah terdengar lagi muncul di dunia kang-ouw.

"Saudara-saudara, mundur...! Lari turun gunung...!" Seng Tek Cu berseru keras.

Orang-orang Pek-lian-pai adalah bekas pejuang yang sudah biasa bertempur, maklum bahwa kemunduran mereka kali ini bukanlah mundur untuk seterusnya, namun mundur karena menghadapi lawan terlampau kuat dan mundur untuk mengatur siasat. Apa lagi setelah Tan Hok tewas, mereka perlu mengadakan perundingan bersama lebih dulu untuk menghadapi orang-orang Thai-san-pai yang secara tiba-tiba berubah menjadi musuh ini.

Sambil menyeret dan menyambar tubuh teman-teman yang terluka atau tewas, mereka beramai mengundurkan diri dan lari turun gunung. Namun sepasang orang muda murid Kong-thong-pai tidak sudi meninggalkan gelanggang pertempuran.

Mereka berdua ini, Kam Bok dan Kam Siok, adalah orang-orang muda yang baru saja turun ke dalam gelanggang perjuangan. Darah muda mereka, sifat kesatria mereka yang menjunjung tinggi kegagahan, yang beranggapan bahwa bagi orang-orang gagah pantang meninggalkan gelanggang pertempuran dengan nyawa masih di tubuh, membuat mereka berkeras kepala tak mau ikut teman-teman mereka lagi. Lok-yang Siang-houw, sepasang harimau dari Lok-yang ini malah mengeluarkan bentakan-bentakan keras, mainkan golok di tangan mereka dan merobohkan beberapa orang pengeroyok.

"Mundur semua, biar pinceng (aku) bereskan bocah-bocah sombong ini!"

Mendengar kata-kata kakek tinggi besar ini semua pengeroyok segera mundur sehingga berhadapanlah dua orang saudara Kam ini dengan kakek yang tadi membunuh Tan Hok ini. Lok-yang Siang-houw maklum bahwa kakek ini sangat sakti, maka mereka segera menyerang berbareng dengan Ilmu Golok Kong-thong-pai yang amat cepat. Dua batang golok di tangan mereka berkelebatan seperti sepasang naga menyambar korban.

"He-he, bocah-bocah Kong-thong-pai masih ingusan sudah berani menjual lagak di sini? Ha-ha-ha!"

Hwesio tinggi besar ini menggerakkan kedua lengannya. Ujung lengan baju seperti hidup bergerak ke depan memapaki sinar golok, ketika bertemu dengan golok lalu melibat bagai ular. Dua orang saudara Kam itu kaget sekali, berusaha mencabut golok masing-masing namun ternyata golok mereka seperti telah berakar di lengan baju itu, tidak dapat dicabut kembali.

Sambil tertawa-tawa kakek itu menghentakkan kedua lengannya dan... dua orang saudara Kam itu terhuyung ke depan. Terpaksa dengan kaget sekali mereka melepaskan gagang golok.

Akan tetapi dengan nekat mereka kembali menerjang dengan kepalan tangan, menyerang kakek tinggi besar itu dengan pukulan-pukulan keras. Kakek itu kini menggunakan pinggir telapak tangan menangkis dua kali.

"Krekk! Krekk!"

Tubuh dua orang saudara Kam terpental dan lengan tangan mereka patah-patah oleh tangkisan yang mengandung pukulan ini.

"Ha-ha-ha, bocah-bocah macam kalian mana mampu melawan Song-bun-kwi?" Kakek itu tertawa bergelak.

Kam Bok dan Kam Siok menggigit bibir menahan sakit lalu bangun berdiri dengan muka pucat.

"Hwesio jahat, kau bukan Song-bun-kwi...!" bentak Kam Bok.

Dia sudah pernah mendengar bahwa Song-bun-kwi meski pun juga seorang tinggi besar akan tetapi bukanlah seorang hwesio dan tokoh besar itu tak pernah bertempur secara keroyokan melainkan selalu turun tangan seorang diri tanpa teman.

"Kalian semua bukan orang-orang Thai-san-pai!" seru Kam Siok sambil memandang ke sekeliling. "Orang-orang Thai-san-pai tak akan berbuat curang seperti pengecut-pengecut macam kalian!"

Ucapan dua orang saudara Kam ini membangkitkan kemarahan. Terdengar suara wanita memberi aba-aba dan segera orang-orang itu menyerbu ke depan mengeroyok Kam Bok dan Kam Siok.

Kasihan sekali dua orang saudara dari Lok-yang ini. Mereka berusaha melawan sedapat mungkin dengan tangan kiri, namun mana bisa tangan kiri dipergunakan untuk menangkis sekian banyaknya senjata tajam yang datang menyerang bertubi-tubi?

Lengan tangan mereka sebentar saja remuk penuh luka, kemudian tubuh mereka dihujani senjata tajam. Tetapi hebatnya, dua orang saudara Kam yang masih muda ini tak pernah mengeluarkan rintihan sedikit pun sampai tubuh mereka roboh dan masih saja dijadikan bulan-bulanan senjata sehingga terpotong-potong dan rusak mengerikan!

Setelah pertempuran berhenti, orang-orang yang mengaku orang-orang Thai-san-pai ini menghilang ke dalam kegelapan malam. Keadaan sunyi kembali di tempat itu, sunyi yang menyeramkan. Apa lagi ketika bintang-bintang di langit sudah muncul, memberi sedikit penerangan di tempat pertempuran tadi, keadaan makin menyeramkan dan mengerikan.

Beberapa ekor binatang hutan yang dalam keadaan remang-remang itu tak diketahui jelas bentuknya, hati-hati dan perlahan berdatangan di tempat itu. Terjadilah pesta pora ketika binatang-binatang ini menjilati darah yang berceceran di atas rumput…..

****

Berpekan-pekan lamanya Beng San serta isterinya merasa gelisah. Peristiwa pada tiga pekan yang lampau benar-benar menggegerkan Thai-san-pai. Dia dan isterinya turun dan memeriksa sendiri ketika ada seorang anak murid melapor bahwa di lereng sebelah barat terdapat dua buah mayat manusia yang keadaannya rusak teraniaya.

Ketua Thai-san-pai ini dan isterinya lalu melakukan pemeriksaan. Alangkah gelisah hati mereka melihat betapa di samping mayat dua orang laki-laki muda yang mengerikan itu, juga tampak bekas-bekas pertempuran besar di tempat itu.

"Apakah artinya ini?" Dengan muka berubah khawatir, Cia Li Cu bertanya pada suaminya, Tan Beng San ketua Thai-san-pai. Yang ditanya mengerutkan kening, menggeleng-geleng kepala perlahan.

"Dua orang yang menjadi mayat itu sukar dikenali mukanya, dan agaknya pertempuran yang terjadi di sini baru malam tadi terjadi. Sayang kita tidak mendengarnya sama sekali sehingga tidak dapat mengetahui siapa yang telah bertempur dan apa sebabnya. Tetapi, dengan adanya dua mayat di tempat ini, dan kenyataan bahwa pertempuran dilakukan di wilayah Thai-san-pai, terang bahwa hal-hal yang tidak baik sedang terjadi dan hal itu tentu menyangkut Thai-san-pai."

Sejak hari itu pula, Beng San memberi perintah kepada para muridnya yang mondok di Thai-san-pai, untuk berjaga-jaga dan meronda setiap malam. Namun hatinya selalu terasa tidak tenteram.

Juga Li Cu merasa tak enak hatinya semenjak terjadi hal yang penuh rahasia di lereng barat itu. Kekhawatirannya yang hendak disembunyikan dapat diketahui bahwa dia tidak memperbolehkan lagi Cui Sian bermain-main di luar pondok di puncak. Anak perempuan yang baru berusia empat tahun kurang itu selalu harus berada di dekatnya, tidak boleh berpisah sebentar pun.

Beng San maklum akan perasaan isterinya, maka pada suatu hari dia menghiburnya.

"Isteriku, tak perlu kau terlalu gelisah. Bukan baru sekarang kita tahu bahwa banyak sekali orang-orang jahat di dunia kang-ouw selalu menaruh dendam dan memusuhi kita. Mereka itu mau apa? Kita bisa melawan, tentang mati hidup berada di tangan Thian Yang Maha Kuasa. Kenapa harus gelisah?"

Li Cu menarik napas panjang. Semenjak kematian puterinya, Cui Bi, nyonya ini nampak lebih kurus. Kehadiran Cui San sebagai pengganti Cui Bi, memang juga membawa serta kekhawatiran besar, khawatir kalau-kalau nantinya Cui Sian akan mengalami nasib seperti cici-nya (kakak perempuannya). Karena anaknya inilah maka ia berkhawatir sekarang ini.

"Suamiku, kiranya engkau sudah cukup mengenal watakku. Akan menjadi buah tertawaan dunia agaknya apa bila aku sampai ketakutan menghadapi ancaman orang jahat. Tidak, Suamiku, semenjak kecil aku sudah dididik oleh mendiang ayah untuk menjunjung tinggi akan kegagahan dan tidak takut akan kematian. Akan tetapi, kau lihat puteri kita ini... Cui Sian masih begini kecil. Hanya kalau teringat kepadanya maka hatiku menciut, nyaliku mengecil dan perasaanku diliputi kekhawatiran."

"Sudahlah, kita serahkan saja kepada Thian Yang Maha Kuasa. Sampai pucat mukamu, agaknya kau kurang tidur dalam beberapa hari ini."

"Memang demikian, hatiku tidak enak saja..."

Enam pekan kemudian semenjak terjadinya peristiwa di lereng barat itu. Malam itu amat indah. Bulan bersinar tenang sejuk. Pohon-pohon dan rumput bermandikan cahaya bulan nampak segar. Dari puncak Bukit Thai-san, bulan seakan-akan mengambang di antara mega, begitu dekat seperti mudah dijangkau tangan.

Para anak murid Thai-san-pai, setelah sebulan lebih bekerja keras melakukan penjagaan, malam itu pun mulai malas untuk meronda. Malam ini terlalu indah untuk memikirkan hal yang bukan-bukan, untuk menguatirkan hal yang tidak-tidak. Tidak mungkin rasanya pada malam seindah itu akan terjadi hal-hai yang tidak baik. Kata orang, cahaya bulan purnama membangkitkan kasih sayang di hati manusia sehingga pada malam seperti itu, sukarlah untuk menaruh hati benci kepada orang lain.

Cui Sian bersama ayah bundanya juga bergembira di pekarangan depan pondok mereka. Tak ada habisnya anak itu bertanya kepada ibunya tentang puteri di bulan, tentang kakek bulan seperti yang didongengkan ibunya kepadanya.

"Ibu, apakah cici Cui Bi juga di bulan?” dengan kata-kata lucu dan tidak jelas anak itu bertanya sambil merebahkan kepalanya di atas pangkuan ibunya dan matanya yang lebar bening itu terbelalak memandang bulan.

Sejenak Li Cu bertukar pandang dengan suaminya. "Betul, nak, cici-mu juga di bulan." Li Cu memeluk dan menciumi dahi puterinya itu.

"Ibu, aku juga ingin terbang ke bulan..." Cui Sian merengek.

Ibunya menghibur dan memelukinya, diam-diam berdoa mohon kepada kakek bulan agar supaya kelak Cui Sian lebih bahagia dalam cinta kasihnya, tidak seperti Cui Bi.

Pada saat itu tangan Beng San menyentuh lengannya penuh arti. Li Cu menengok dan memandang ke arah pandangan suaminya. Hatinya berdebar tegang.

Terang sekali, di udara sebelah barat kelihatan meluncur ke atas sepucuk sinar merah, berulang-ulang sampai tiga kali. Tidak salah lagi, itulah panah api yang sengaja dilepas orang sebagai tanda rahasia. Belum hilang kagetnya, di sebelah utara meluncur lain sinar, kini kehijauan, lebih terang dari pada tadi.

"Bawa dia masuk...," kata Beng San perlahan kepada isterinya, nada suaranya tenang.

Li Cu bangkit, memondong anaknya. Cui Sian tidak mau dan menangis ingin menonton bulan.

"Mari masuk, Sian-ji, di luar banyak angin," ibunya menghibur dan membawanya masuk ke rumah, lalu menyerahkan anak itu kepada inang pengasuh, bibi Cang.

Cui Sian tetap menangis dan rewel, akan tetapi Li Cu memaksa anak itu dibawa masuk dan dihibur bibi Cang serta para pelayan yang berada di pondok itu. Ia sendiri setelah mengambil pedangnya, lalu kembali keluar. Dia melihat suaminya sedang berdiri sambil memandang ke arah barat. Ia segera berdiri di sisi suaminya, melayangkan pandang ke arah barat dan utara di mana tadi tampak panah-panah api berwarna merah dan hijau.

"Siapakah yang datang? Apa maksud mereka?" bisiknya.

Beng San menggeleng kepala, mengerutkan kening. "Entah, belum pernah mendengar tokoh menggunakan panah api. Biasanya panah-panah api dipergunakan oleh rombongan yang memberi tanda rahasia..."

Mendadak terdengar suara tinggi melengking dari arah barat, disusul suara hampir sama dari arah utara. Tubuh suami isteri itu menegang.

"Li Cu, aku harus segara turun dari sini untuk melakukan pemeriksaan ke bawah. Siapa tahu murid-murid kita menghadapi musuh."

Tanpa menanti persetujuan Li Cu, Beng San menggerakkan kaki hendak lari turun. Akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang Li Cu yang menahannya. Dia heran, dan menoleh.

"Kau di sini saja, menjaga Cui Sian, biarkan aku sendiri."

"Jangan...!" pinta Li Cu.

Beng San terheran-heran. Baru kali ini selama menjadi isterinya, Li Cu memperlihatkan keraguan yang amat mengherankan ini. Dia memegang kedua pundak isterinya, pandang matanya mencari-cari ke dalam mata isterinya, lalu tanyanya heran,

"Li Cu...! Jangan bilang bahwa kau... takut?"

Wanita itu menarik napas panjang, mengandung isak. "Entahlah... aku... tak enak sekali hatiku. Kau di sinilah saja bersamaku, menjaga keselamatan Cui Sian."

Beng San memandang dengan mata terbelalak. Hampir-hampir dia tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Kemudian dia tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, isteriku, kau seperti anak kecil merengek-rengek! Alangkah lucunya! Siapakah berani mengganggu anak kita? Pula, biar aku turun puncak, kau berada di sini dan siapa yang dapat mengganggu Cui Sian bila kau berada di sini? Huh, cacing busuk dari mana berani menghadapi isteriku! Pedangmu akan mampu membasmi seratus orang lawan, lagi pula, jalan ke puncak ini tidak mudah, tidak sembarangan orang mampu melewati jalan rahasia kita."

"Tidak, suamiku... sekali ini saja... kau bersamaku menjaga Cui Sian."

Beng San mencabut pedangnya dan tampak sinar berkilat ketika Liong-cu-kiam tercabut. Sekali berkelebat pedang itu sudah membelah sebuah batu besar di depannya, hampir tanpa bersuara!

"Li Cu!" Suara Beng San terdengar tegas dan kereng. "Baiknya tadi hanya batu ini yang mendengar ucapanmu. Karena sudah mendengarkan suara isteriku, maka kubinasakan dia! Bagaimana kalau ada manusia yang mendengar isteri ketua Thai-san-pai berbicara seperti itu? Kau jelas tahu, aku adalah ketua Thai-san-pai, dan perkumpulan ini harus kupertahankan dengan nyawaku kalau perlu! Mana mungkin jika Thai-san-pai kedatangan musuh, ketuanya bersembunyi saja di sini membiarkan anak-anak murid Thai-san-pai menghadapi bahaya tanpa pimpinan? Li Cu, insyaflah, tak mungkin kita berubah menjadi pengecut!"

Ucapan suaminya ini agaknya merupakan air dingin yang menyadarkan Li Cu. Ia terisak, menundukkan kepalanya, lalu berkata perlahan, "Maafkan aku... kau pergilah, kau benar. Tapi... hatiku tidak enak... aku khawatir anakku, bukan keselamatan kita..."

"Li Cu, perlihatkanlah keberanianmu sebagai seorang gagah!" Beng San menuntut.

"Srattt!"

Kembali selarik sinar berkelebat ketika pedang Liong-cu-kiam yang pendek tercabut. Sinar pedang menyambar dan batu yang tadi terbabat menjadi dua potong kini terbabat menjadi empat potong oleh pedang Li Cu, hanya sedikit menimbulkan suara dan bunga api!

"Aku siap menjaga puncak ini dengan taruhan nyawa!"

Beng San tersenyum, mendekatkan muka mencium pipi isterinya, lalu sekali berkelebat dia sudah melompat jauh dan berlari turun puncak, dipandang oleh isterinya yang tanpa terasa menitikkan dua butir air mata. Li Cu lalu menjaga di depan pondok, menyesali diri sendiri yang hampir saja kehilangan pegangan, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri.

Ini semua karena kekhawatirannya kehilangan Cui Sian. Ia menjadi penakut setelah satu kali ia kehilangan Cui Bi.....

****

Melalui jalan rahasia, Beng San cepat tiba di lereng gunung, di mana dia melihat dari jauh banyak obor menyala dan bahkan terdengar pula suara senjata beradu. Kagetnya bukan kepalang dan cepat dia mengerahkan ilmu lari cepat menuju ke tempat itu.

Diam-diam dia menyesal mengapa dia datang terlambat. Baiknya pertempuran itu baru saja dimulai, buktinya di kedua belah pihak belum jatuh korban. Dia melihat belasan orang muridnya menghadapi serbuan puluhan orang, bahkan masih banyak terdapat kelompok orang-orang yang berjajar di sebelah barat dan sekelompok lagi di sebelah utara.

Matanya menyapu cepat. Ia melihat bahwa kelompok di utara itu adalah orang-orang dari Kong-thong-pai yang dipimpin oleh seorang tosu tua. Ada pun di sebelah barat dengan kaget dia mengenal beberapa orang dari Pek-lian-pai.

Hatinya berubah lega. Orang-orang sendiri, pikirnya. Tapi mengapa terjadi pertempuran? Tentu salah paham! Cepat dia berseru keras,

"Saudara-saudara, harap suka menahan senjata dulu!"

Para anak murid Thai-san-pai dengan girang mengenal suara guru mereka. Cepat mereka melompat mundur dan menahan pedang masing-masing, lalu berkumpul dan berdiri di belakang Beng San. Dari pihak lawan terdengar pula tosu Kong-thong-pai menyuruh anak muridnya berhenti, juga di pihak Pek-lian-pai yang dipimpin oleh dua orang tosu pula.

"Bagus! Ketua Thai-san-pai sendiri keluar. Urusan ini harus diselesaikan!" kata seorang tosu tua yang kurus kering, bongkok, dan memegang pedang.

Melihat tosu ini, kembali Beng San terkejut dan cepat-cepat menjura. "Ah, kiranya totiang Seng Tek Cu yang datang berkunjung. Juga kalau tidak keliru sangka, totiang yang lain ini tentulah seorang tokoh Kong-thong-pai yang terhormat. Bahkan aku mengenal beberapa saudara dari Pek-lian-pai di sini. Maaf-maaf... tamu-tamu terhormat datang, aku tidak tahu dan tidak mengadakan penyambutan."

Kemudian Beng San menoleh pada para anak muridnya dan membentak kereng. "Kalian ini bagaimana tidak bisa membedakan siapa kawan siapa lawan? Mengapa berani berlaku kurang ajar terhadap tamu-tamu terhormat? Kau... Ki Han! Jawablah, kau yang memimpin saudara-saudaramu melakukan penjagaan. Bagaimana bisa terjadi hal ini?"

Su Ki Han merupakan murid tertua dari Thai-san-pai, seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun, seorang gagah yang sudah dipercaya oleh Beng San. Dia cepat berlutut di depan Beng San dan menjawab,

"Mana teecu (murid) berani tidak mentaati aturan suhu? Sama sekali murid dan para adik seperguruan tidak berani bersikap kurang hormat terhadap tamu. Akan tetapi orang-orang ini sama sekali tak mau memberi kesempatan kepada kami untuk bicara. Datang-datang mereka menyerang kami dan sudah tentu saja kami terpaksa mempertahankan diri dan mempertahankan nama besar Thai-san-pai. Harap suhu sudi menyelidiki dan kalau teecu dan adik-adik seperguruan salah, kami sanggup menerima hukumannya."

Lega hati Beng San dan dia percaya penuh kepada murid-muridnya ini. Dia lalu menoleh kembali kepada Seng Tek Cu, memandang penuh kekhawatiran dan pertanyaan sambil berkata. "Totiang mendengar sendiri ucapan muridku. Sebetulnya apakah yang terjadi dan mengapa Totiang membawa serta pasukan

yang terdiri dari saudara-saudara Pek-lian-pai, malah ada rombongan Kong-thong-pai, lalu datang-datang menyerang murid-muridku?"

Seng Tek Cu, tosu kurus kering bongkok dari Bu-tong-pai ini, mendengar sambil tertawa mengejek.

"Huh, alangkah lucunya kenyataan yang tidak lucu! Pinto dan semua murid Bu-tong-pai, semua orang gagah yang selama hidup menjunjung kegagahan, kebenaran dan keadilan. Semua tokoh dunia kang-ouw memandang tinggi pada ketua Thai-san-pai yang dianggap seorang berilmu yang berjiwa pendekar. Sebulan lewat yang lalu, kalau ada orang bilang bahwa ketua Thai-san-pai seorang pengecut yang tak mengenal pribudi, pasti pinto (aku) akan turun tangan memukul rusak mulut orang yang bilang demikian itu. Sekarang pinto menyaksikan sendiri betapa kabar orang tentang kehebatan ketua Thai-san-pai ternyata bohong belaka!"

Diam-diam Beng San kaget sekali, tetapi dia tidak heran. Jawabnya dengan suara masih tenang, "Totiang, dunia ini memang makin lama semakin kotor oleh perbuatan manusia-manusia yang tidak benar. Banyak kejahatan dilakukan orang, akan tetapi kejahatan yang paling keji adalah fitnah. Dalam urusan ini pun saya rasa ada pihak yang melakukan fitnah terhadap Thai-san-pai, harap Totiang suka berhati-hati menghadapi fitnah dan menyelidiki terlebih dulu dengan seksama sebelum menjatuhkan keputusan."

"Ho-ho-ho, ketua Thai-san-pai! Mata pinto masih belum buta! Tidak hanya pinto melihat dengan kedua mata sendiri, bahkan pinto juga ikut merasai pukulan-pukulan anak murid Thai-san-pai yang gagah perkasa, he-he-he, terlalu gagah sehingga sombong dan galak. Kejadian satu setengah bulan yang lalu di lereng ini bukanlah impian buruk, melainkan kenyataan yang pinto alami sendiri. Maka tak perlu kau berpura-pura tidak tahu. Apakah kau begitu pengecut untuk menyangkal kejadian yang disaksikan oleh puluhan pasang mata? Mayat-mayat masih belum hancur di dalam kuburannya, orang-orang yang terluka masih belum sembuh, semua akibat sepak terjang Thai-san-pai, dan kau masih ada muka untuk menyangkal?"

Berubah wajah Beng San. Inilah hebat! Teringat dia akan keadaan di lereng barat, di mana terdapat mayat dua orang tak dikenal dan bekas-bekas pertempuran besar.

"Totiang, dan cu-wi (tuan-tuan sekalian), harap dengarkan keteranganku! Dalam hal ini pasti terjadi salah pengertian yang besar! Memang pada satu setengah bulan yang lalu, aku dan para murid Thai-san-pai melihat bekas pertempuran di lereng barat, kemudian menemukan dua mayat yang tidak kami kenal, dalam keadaan rusak teraniaya. Kami sendiri masih bingung memikirkan siapa adanya dua mayat yang sudah kami kubur itu, tapi..."

"Jahanam! Itulah dua orang murid pinto, Lok-yang Siang-houw Kam-heng-te! Hayo kau ganti nyawa dua orang murid pinto!" tiba-tiba saja tosu tua yang memimpin rombongan Kong-thong-pai berseru sambil mencabut sebatang golok tipis dari pinggangnya.

Tosu ini bukan lain adalah Yang Ki Cu, seorang tosu tokoh Kong-thong-pai yang terkenal dengan ilmu goloknya, seorang bekas pejuang. Golok di tangannya ini istimewa sekali, tipis dan mudah melengkung, akan tetapi jangan dipandang rendah karena golok tipis ini sangat kuat dan tajam sehingga mampu membabat putus senjata lain yang terbuat dari pada baja. Semua anak murid Kong-thong-pai juga mencabut golok mereka dan sikap mereka sudah mengancam sekali.

Beng San makin kaget. Kiranya mayat-mayat itu adalah mayat Lok-yang Siang-houw yang sudah dia kenal nama harumnya. Dia cepat mengangkat tangan mencegah terjadinya pertempuran karena murid-muridnya juga menjadi panas menghadapi fitnah keji terhadap Thai-san-pai ini.

"Ji-wi Totiang dan saudara semua, harap suka bicara lebih dahulu sebelum turun tangan! Sebetulnya, apakah yang telah terjadi di sini satu setengah bulan yang lalu?"

Sekarang Seng Tek Cu yang bicara, "Ketua Thai-san-pai, sebetulnya tidak perlu diulang lagi karena buktinya sudah cukup kuat. Akan tetapi karena pada waktu itu engkau tidak muncul, biarlah kau sekarang mempertanggung jawabkan perbuatan murid-muridmu yang biadab, dibantu oleh mertuamu si iblis Song-bun-kwi. Dengar! Waktu itu pinto dan Koai Tojin ini, juga beberapa saudara dari Pek-lian-pai, dibantu oleh Lok-yang Siang-houw, mengantar saudara Tan Hok untuk menemuimu dan minta bantuanmu tentang perkara perjuangan yang penting. Akan tetapi, ketika saudara Tan Hok naik ke puncak seorang diri, ia bertemu dengan murid-murid Thai-san-pai yang langsung memaki dan menyerang dia. Siapa tahu Thai-san-pai telah dijadikan kaki tangan kaisar baru sehingga begitu tega mengkhianati perjuangan orang yang

tadinya kau akui sebagai kakak angkatmu. Saudara Tan Hok lalu turun dikejar murid-muridmu yang jahat, tentu saja kami lalu menghadapi murid-muridmu, terjadi pertempuran mati-matian dan muncullah mertuamu si iblis laknat itu membuat kami menderita kekalahan. Saudara Tan Hok tewas di tangan Song-bun-kwi, dan kedua saudara Kam juga tewas, di samping banyak saudara Pek-lian-pai yang gugur. Nah, sekarang kau mau bilang apa lagi?"

Kalau ada kilat menyambar dirinya di saat itu, kiranya Beng San tidak akan sekaget ketika mendengar kata-kata ini. Mukanya berubah pucat kehijauan dan dia pun menoleh kepada murid-muridnya.

Serentak para muridnya berseru, "Bohong! Fitnah belaka! Bohong semua itu, Suhu. Teecu sekalian tidak pernah bertempur dengan mereka ini!"

Beng San merasa seperti dalam sebuah mimpi buruk sekali. Kakak angkatnya, Tan Hok, tewas di tempatnya ini dalam perjalanan hendak menemuinya? Dan yang membunuh Tan Hok adalah kakek Song-bun-kwi?

"Tak mungkin ini...," dia berkata keras-keras akan tetapi tidak ditujukan kepada siapa pun karena kata-katanya ini adalah suara hatinya yang keluar melalui mulutnya, "...terang tak mungkin murid-muridku malah mengeroyok Tan-twako! Andai kata gak-hu (ayah mertua) Song-bun-kwi membunuh Tan-twako dan Lok-yang Siang-houw, tentu di sana telah terjadi kesalah pahaman di antara mereka."

"Ketua Thai-san-pai! Setelah kau mendengar semuanya, bagaimana tanggung jawabmu? Atau kau akan membela murid-muridmu dan memaksa kami turun tangan menghancurkan Thai-san-pai?"

Suara Seng Tek Cu ini menyadarkan Beng San dari pada lamunannya. Dia mengerutkan kening dan mukanya yang kehijauan sudah pulih kembali karena keyakinannya bahwa murid-muridnya pasti tidak melakukan perbuatan seperti difitnahkan orang itu.

"Totiang dan cu-wi sekalian. Sudah terang bahwa terjadi hal hebat dan curang di sini. Agaknya ada pihak-pihak yang ingin merusakkan nama baikku dan Thai-san-pai. Karena anak muridku bukanlah orang-orang jahat, apa lagi memusuhi Tan-twako yang menjadi kakak angkatku yang kukasihi. Pertanggungan jawab bagaimana yang cu-wi kehendaki?"

"Kau harus menghukum pembunuh-pembunuh itu, kau harus membunuh murid-muridmu yang pada malam hari itu mengeroyok kami, membunuh mereka sekarang juga di depan kami. Kalau kau mau melakukan hal itu, barulah pinto dan saudara-saudara di sini suka menghabiskan perkara ini dan menganggap bahwa kau tetap seorang pendekar besar yang tidak tahu-menahu akan perbuatan keji murid-muridmu di waktu itu," jawab Seng Tek Cu yang diiringi anggukan kepala para anggota Pek-lian-pai.

"Thai-san Ciang-bun-jin, kau harus dapat pula mengantarkan kepala si iblis Song-bun-kwi kepadaku sebagai pembalasan atas kematian dua orang muridku yang tidak berdosa, barulah pinto mau menyudahi perkara ini!" kata pula Yang Ki Cu, tosu tua Kong-thong-pai yang suaranya tinggi melengking.

Beng San tertegun. Betul-betul pertanggungan jawab yang hebat dan gila. Mana mungkin dia menghukum mati murid-muridnya yang sama sekali tidak bersalah, yang dia yakin sama sekali tidak tahu-menahu dengan peristiwa di lereng barat itu? Apa lagi permintaan tosu Kong-thong-pai itu, mana mungkin bisa dia mengantarkan kepala ayah mertuanya, Song-bun-kwi, kepada tosu ini?

"Gila!" bentaknya marah karena merasa tersinggung kehormatan serta kewibawaannya. "Kalian mau menetapkan sendiri syarat-syarat yang tak mungkin! Mana bisa ini dianggap sebagai keputusan orang-orang gagah? Pertanggungan jawab yang kalian ajukan itu gila dan sewenang-wenang, mana bisa dibilang adil?"

"Hemmm, kalau menurut pikiranmu, bagaimana seharusnya pertanggungan jawab itu?" tanya Seng Tek Cu menahan marah.

"Totiang, sebetulnya aku sama sekali tidak tahu-menahu mengenai peristiwa di lereng sebelah barat itu. Akan tetapi karena peristiwa itu terjadi di wilayah Thai-san, apa lagi karena mala petaka itu menimpa diri Tan-twako dan Lok-yang Siang-houw, juga saudara-saudara Pek-lian-pai, maka sudah menjadi kewajibanku untuk membersihkan nama baik Thai-san-pai, membalaskan penasaran Tan-twako dengan jalan mencari sampai dapat pembunuh-pembunuh yang sebenarnya. Tentang gak-hu Song-bun-kwi,

biarlah aku akan mencarinya dan menanyakan hal itu, karena aku masih ragu-ragu apakah benar-benar beliau yang melakukannya."

"Ketua Thai-san-pai! Telingaku sendiri mendengar betapa Tan Hok sicu menyebut-nyebut nama Song-bun-kwi sebelum tewas, dan kedua mataku sendiri melihat iblis tua itu ketika mengamuk. Dan sekarang kau masih hendak menyangkal lagi?!" bentak Seng Tek Cu.

"Pinto juga minta pertanggungan jawab sekarang juga! Kematian murid-murid pinto harus dibalas!" Yang Ki Cu juga berseru marah.

"Ganyang penjahat-penjahat Thai-san-pai! Balaskan saudara-saudara kita!" teriak para anggota Pek-lian-pai yang masih mendendam karena kematian banyak saudara mereka.

Beng San masih bersabar, akan tetapi murid-muridnya yang tidak dapat menahan diri lagi. "Suhu, orang menghina Thai-san-pai semaunya. Kesabaran ada batasnya. Teecu tidak takut melayani mereka!" kata Su Ki Han dengan tangan di gagang pedangnya.

Beng San mengangkat tangannya mencegah. "Nanti dulu, Ki Han. Mereka itu bukanlah musuh, ada orang-orang jahat yang sengaja hendak mengadu domba antara kita dengan mereka..." Akan tetapi Beng San tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Tiba-tiba saja terdengar jerit-jerit mengerikan dan robohlah tiga orang dalam rombongan Pek-lian-pai dibarengi robohnya dua orang dirombongan Kong-thong-pai. Ribut keadaan di situ, apa lagi ketika mereka mendapat kenyataan bahwa kelima orang itu telah tewas dengan leher atau ulu hati tertusuk pisau-pisau kecil yang agaknya sudah disambitkan orang-orang secara menggelap.

"Thai-san-pai curang! Serbu dan ganyang Thai-san-pai!"

Orang-orang di kedua rombongan itu berteriak-teriak dan tanpa menunggu komando lagi orang-orang Kong-thong-pai dan Pek-lian-pai lalu menyerbu ke arah Beng San dengan senjata di tangan!

Akan tetapi dengan gerakan yang cepat laksana burung terbang, ketua Thai-san-pai ini sudah lenyap dari tempatnya berdiri sehingga penyerangan orang-orang itu disambut oleh murid-murid Thai-san-pai yang sudah marah.

Terjadilah pertempuran hebat di antara mereka. Murid-murid Thai-san-pai yang pada saat itu berada di situ hanya ada delapan belas orang, tetapi mereka ini adalah murid-murid yang bertempat tinggal di Thai-san-pai dan mereka sudah berada di situ semenjak Thai-san-pai berdiri empat tahun yang lalu. Oleh karena itu mereka ini rata-rata sudah memiliki ilmu silat yang tinggi sehingga permainan pedang mereka pun lihai.

Su Ki Han murid kepala Thai-san-pai menyambut golok tosu Yang Ki Cu, oleh karena dia melihat tosu ini hebat betul permainan goloknya. Murid Thai-san-pai ke dua yang bernama Liok Sui menyambut pedang Seng Tek Cu tosu Bu-tong-pai sedangkan murid ke tiga yang bernama Coa Bu Heng menghadapi Koai Tojin yang amat berbahaya cambuk dan papan caturnya.

Ada pun lima belas orang anak murid Thai-san-pai yang lain menghadapi pengeroyokan puluhan orang musuh sehingga rata-rata setiap orang harus menghadapi empat atau lima orang lawan! Benar-benar keadaan Thai-san-pai terancam sekali karena segera kelihatan betapa pihak mereka terdesak hebat. Tiga orang murid kepala itu pun terdesak oleh tiga orang tosu lihai yang tingkatnya jauh melebihi mereka.

Kenapa Beng San malah melenyapkan diri? Kiranya pendekar ini tadi dengan amat kaget melihat berkelebatnya pisau-pisau terbang yang merobohkan lima orang. Dia pun maklum bahwa hal ini dilakukan oleh orang-orang yang hendak mengadu domba, maka secepat kilat dia melompat kemudian menerobos gerombolan pohon dari mana pisau-pisau itu beterbangan dan hanya terlihat olehnya.

Di bawah sinar bulan purnama dia melihat ada bayangan tiga orang yang bertubuh kecil langsing. Bayangan-bayangan itu gesit sekali dan sedang berlari meninggalkan tempat itu.

"Perlahan dulu...!" dia membentak sambil melompat, mengulur tangan hendak menangkap salah seorang di antara mereka.

Tiba-tiba terdengar suara mengejek. Bayangan itu melejit dan cengkeraman Beng San menangkap angin!

Ketua Thai-san-pai ini terkejut bukan main. Tidak sembarang orang dapat menghindarkan cengkeramannya tadi, maka dari gebrakan ini saja dapat diduga bahwa orang-orang ini memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia segera menerjang lagi dengan pukulan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menyambar orang ke dua yang datang hendak membantu orang pertama. Orang ke tiga menggerakkan tangan dan angin berciutan ke arahnya.

Beng San terkejut bukan main. Pukulannya tertangkis lengan kecil berkulit halus namun memiliki tenaga lweekang yang hebat. Biar pun dia dapat membuat lawan itu terhuyung karena peraduan lengan itu, dia merasa betapa lengannya sendiri panas, tanda bahwa tenaga lawan ini benar-benar tak boleh dipandang ringan.

Cengkeramannya pada orang ke dua juga meleset, malah orang itu mengirim tendangan yang aneh gerakannya ke arah bawah pusarnya. Serangan yang singkat tapi mematikan. Dan pada saat itu, orang ke tiga mengirim serangan dengan telunjuk menuding dan yang mengeluarkan angin berciutan ke arah lehernya.

Cepat Beng San menggerakkan tangan kiri berusaha menangkap kaki yang menendang. Dia berhasil menangkapnya, tetapi cepat-cepat melepaskannya kembali ketika tangannya merasa memegang sebuah kaki bersepatu yang kecil, kaki seorang wanita! Sedangkan pukulan aneh yang mendatangkan angin berciutan itu, dia sampok dengan tangan sambil mengerahkan hawa pukulan Pek-in Hoat-sut. Karena dia tidak mengira akan kehebatan pukulan ini, dia mendiamkan saja ketika pukulan meleset mengenai ujung lengan bajunya.

"Brettt!" Ujung lengan baju itu robek seperti ditusuk pedang!

"Hebat...!" serunya kagum, maklumlah dia bahwa tiga orang ini agaknya tiga wanita yang sakti.

"Siapakah kalian? Kenapa datang-datang memusuhi aku?" Dia berusaha untuk mengenal muka mereka, akan tetapi ternyata muka mereka tertutup sutera hitam, hanya pakaian mereka berwarna merah berkembang.

"Hi-hi-hik!" tiga orang wanita itu hanya tertawa. Tampak gigi-gigi putih mengkilap tertimpa cahaya bulan, disusul berkilatnya tiga batang pedang yang mereka cabut berbareng.

Beng San berseru keras ketika tiga batang pedang itu seperti terbang menyerangnya dari tiga jurusan. Dia mengerti bahwa tiga orang lawan sakti ini tak mungkin dihadapi dengan tangan kosong, maka dia cepat menggerakkan tangan dan tampaklah sinar menyilaukan mata ketika Liong-cu-kiam dihunus.

Dia harus sanggup merobohkan mereka, atau setidaknya menangkap seorang di antara mereka. Mereka inilah yang tahu akan fitnah yang menimpa Thai-san-pai. Akan tetapi merobohkan tiga orang ini benar-benar tidak mudah. Ilmu pedang mereka amat aneh dan lihai, malah pedang di tangan mereka berani membentur Liong-cu-kiam tanpa rusak.

Beng San penasaran. Diputarnya pedangnya sedemikian rupa dan mulailah dia mainkan Im-yang Sin-kiam. Beberapa kali terdengar ketiga orang wanita itu berteriak kaget dan menjerit. Im-yang-sin kiam benar-benar terlampau sakti bagi mereka.

Tiba-tiba terdengar mereka bersuit aneh dan sinar-sinar putih berkelebatan menyambar dari tubuh mereka ke arah Beng San. Hebat sekali senjata ini dan agaknya ini adalah pisau-pisau kecil yang tadi sudah merobohkan lima orang. Beng San memutar pedang menyampok, terdengar suara nyaring berkali-kali dan pisau-pisau itu beterbangan ke kanan kiri.

Akan tetapi ketika dia memandang ke depan, tiga orang wanita itu sudah lenyap ditelan bayangan-bayangan gelap. Dia hendak meloncat dan mengejar, akan tetapi niat itu lantas diurungkan ketika dia mendengar teriakan-teriakan dan senjata beradu dari arah sebelah belakangnya.

Teringatlah dia akan anak-anak murid Thai-san-pai yang tentunya sedang menghadapi serbuan mereka itu, maka hatinya menjadi amat gelisah. Mana mungkin murid-muridnya yang hanya delapan belas orang itu dapat mengatasi bahaya yang mengancam?

Dia tahu pula bahwa tiga orang tosu itu saja takkan bisa dilawan, baik oleh murid kepala Thai-san-pai sekali pun. Jika dia terus mengejar tiga orang wanita aneh tadi, tentu para muridnya akan terancam bahaya maut. Tapi bila membiarkan tiga orang itu lari, dia akan kehilangan bukti akan kebersihan Thai-san-pai. Dia merasa serba salah.

Akhirnya dia mengambil keputusan membantu murid-muridnya yang terancam bahaya. Kalau memang Thai-san-pai bersih, tidak usah takut menghadapi fitnah, pikirnya. Mudah kelak mencari rahasia dan mengejar orang-orang jahat yang menimbulkan fitnah.

Pada waktu dia berlari dan melompat ke tempat pertempuran, hatinya berduka sekali dan perasaannya amat terpukul. Banyak di antara para penyerbu menggeletak tak bernyawa terkena bacokan pedang murid-muridnya, juga beberapa orang muridnya menggeletak tak bernyawa. Yang masih bertempur telah luka-luka hebat pula.

Su Ki Han melawan Yang Ki Cu dengan mati-matian akan tetapi terdesak hebat, pundak kirinya sudah robek berdarah. Coa Bu Heng muridnya ke tiga yang berusia dua puluh lima tahun, murid yang amat berbakat, didesak hebat oleh Koai Tojin dan pakaiannya sudah compang-camping berikut kulit tubuhnya pecah-pecah terhajar cambuk. Liok Sui muridnya yang sebaya dengan Su Ki Han juga sudah payah, darah mengalir dari pahanya yang terluka oleh pedang Seng Tek Gu tosu Bu-tong-pai. Sebentar lagi, tiga orang muridnya ini tentu akan roboh berikut murid-murid yang lain.

"Tahan semua...!" Dia membentak. "Kita terhasut fitnah! Orang-orang yang jahat berada di sini..."

Tetapi pihak penyerbu yang sudah marah dan merasa berada di ambang kemenangan itu sama sekali tidak mau berhenti. Beng San menjadi marah sekali. Sambil berseru keras tubuhnya berkelebat, berubah menjadi segulung sinar yang menerjang ke sana ke mari.

Terdengar teriakan kaget berturut-turut ketika Koai Tojin terhuyung ke belakang, papan caturnya pecah dua dan cambuknya putus disusul Seng Tek Cu yang pedangnya terputus dan Yang Ki Cu yang goloknya terbang entah ke mana. Mereka berundur dengan muka pucat, memandang orang-orangnya yang kacau balau akibat diterjang gulungan sinar itu. Pedang dan golok beterbangan, orang-orang terlempar karena dorongan atau tendangan.

"Hayo, siapa tidak mau berhenti? Manusia-manusia tolol kalian! Berhenti! Siapa yang tak berhenti akan kurobohkan!" Beng San berteriak sambit menerjang ke sana ke mari.

Sebentar saja orang-orang itu mundur dengan jeri. Bukan main hebatnya sepak terjang Beng San sang ketua Thai-san-pai ini. Sekarang dia tampak berdiri tegak dengan pedang Liong-cu-kiam di tangan, menghadapi mereka dengan mata berapi-api.

"Siapa masih berkepala batu? Majulah!" tantangnya penuh kemarahan.

Seng Tek Cu melangkah maju dan tersenyum pahit. "Ketua Thai-san-pai, hebat memang kepandaianmu. Kami tak mampu melawanmu. Akan tetapi, jangan kira bahwa kami akan menerima begini saja dan..."

"Tutup mulut! Sudah banyak jatuh korban sia-sia. Kukatakan tadi bahwa kalian kena hasut fitnah dan orang-orang yang mengakibatkan itu berada di sini, merekalah tadi yang secara diam-diam menyerang lima orang-orangmu secara menggelap. Kalian benar-benar bodoh dan tidak mau mendengarkan alasanku!"

Kaget sekali Seng Tek Cu. Mulai dia meragu. Juga Yang Ki Cu yang segera bertanya.

"Mana mereka? Siapa mereka itu? Buktikan!"

"Mereka orang-orang lihai. Tadi hampir saja tertangkap, tapi gagal. Ahh... akibat ketololan kalian banyak jatuh korban..." Beng San sedih bukan main melihat mayat bergelimpangan di sana-sini.

Tiba-tiba Su Ki Han mengeluh, "...Suhu... di sana... apa itu...?"

Suara murid kepala ini membuat tengkuk Beng San meremang. Cepat dia menoleh dan... wajahnya langsung berubah pucat kehijauan pada waktu dia melihat api menyala-nyala di puncak, didahului asap hitam mengebul tinggi.

"Celaka...!" Dia memekik keras dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ.

Tahu-tahu dia sudah jauh lari ke puncak, diikuti semua murid yang masih dapat berjalan. Sambil terpincang-pincang dan terhuyung-huyung murid-murid yang terluka ikut berlari ke puncak.

Koai Tojin, Seng Tek Cu, beserta Yang Ki Cu ikut pula mengejar, mengikuti para murid Thai-san-pai. Wajah mereka pucat, jantung pun berdebar keras. Murid-murid Thai-san-pai yang rata-rata gugup dan gelisah itu membiarkan mereka bertiga mengikuti ke puncak melalui jalan rahasia.

Orang-orang Pek-lian-pai dan Kong-thong-pai berdiri kebingungan, tidak berani turut ke puncak tanpa diperintah. Mereka lalu mulai menolong orang-orang yang terluka, termasuk orang-orang Thai-san-pai.

Banyak jatuh korban. Sembilan orang murid Thai-san-pai tewas, empat luka-luka berat, sisanya ikut naik ke puncak. Pihak Kong-thong-pai termasuk dua orang yang tewas oleh senjata rahasia, menderita kerugian enam orang tewas dan lima luka-luka berat. Pihak Pek-lian-pai tewas tujuh orang yang terkena senjata rahasia, dua belas luka-luka!

Dengan hati berdebar tidak karuan Beng San lari secepat terbang ke puncak. Ketika tiba di puncak, ngeri hatinya menyaksikan betapa semua pondoknya telah terbakar. Api bagai menjilat-jilat langit dan atap rumah itu sudah menyala seluruhnya.

Tapi hanya sedetik dia memandang ke arah api, matanya kelihatan mencari ke sana ke mari. Akhirnya dia dapat mendengar suara isterinya di sebelah belakang pondok. Cepat dia meloncat ke sana, dilihatnya isterinya dengan pedang di tangan, muka pucat, rambut awut-awutan dan mata terbelalak sedang menjerit-jerit, "Cui Sian...! Cui Sian...!"

Seakan terhenti detak jantung Beng San. Tanpa bertanya lagi dia lalu meloncat ke depan, menerjang dinding pondoknya. Sekali terjang bobollah dinding itu. Tanpa mempedulikan panasnya api dan bahaya keruntuhan atap rumahnya, dia mencari-cari. Dilihatnya empat orang sudah menggeletak tak bernyawa dengan luka pada dada.

Dia mencari terus, tapi tidak melihat bayangan Cui San. Tiba-tiba atap rumah ambruk ke bawah dan hanya dengan kecepatan luar biasa saja Beng San dapat meloncat ke luar rumah. Ketika dia tiba di luar, murid-murid dan tiga orang tosu sudah tiba pula di situ. Mereka memandang bengong ke arah Beng San yang pada saat itu mukanya mengerikan sekali.

Muka pendekar ini hitam, pakaiannya hangus di sana-sini, sepasang matanya menyaingi panasnya api itu sendiri. Isterinya seperti orang tak sadar masih menjerit-jerit memanggil nama Cui Sian.

Seng Tek Cu terharu bukan main. Dia cepat melangkah maju, menjura dalam sekali dan berkata, "Sicu, maafkan pinto... maafkan pinto..."

Beng San tidak peduli, melainkan menghampiri isterinya. Li Cu yang dipegang pundaknya oleh Beng San seperti baru sadar. Matanya tetap terbelalak dan begitu melihat suaminya memegang pundaknya, dia cepat menjerit pergi dan menudingkan pedangnya ke muka suaminya.

"Kau...! Kalau tidak pergi... takkan terjadi begini... kau... kau...!" Dan wanita ini menangis tersedu-sedu sambil berdiri tegak, tidak berusaha mengusap air matanya, hanya menatap wajah Beng San penuh kebencian!

Ucapan ini makin menusuk hati Seng Tek Cu, Koai Tojin, dan juga Yang Ki Gu. Tahulah mereka sekarang bahwa semua ini adalah jebakan musuh yang sengaja mengadu domba dan akhirnya, karena kebodohan mereka, Beng San terpaksa turun puncak dan agaknya inilah yang dimaksudkan oleh para penjahat gelap itu. Memancing harimau ke luar sarang, kemudian selagi Beng San bersitegang dengan mereka, penjahat-penjahat itu langsung mengobrak-abrik sarang!

"Taihiap, maafkan pinto... pinto semua bodoh sekali... pinto semua yang menyebabkan mala petaka ini..." kata pula Seng Tek Cu.

Pedang Beng San berkelebat dan sebuah batu besar di dekat tiga orang tosu itu menjadi bulan-bulanan. Beberapa kali pedang berkelebat dan batu itu berubah seperti tahu yang dicacah-cacah!

"Pergi...! Pergi kalian dari sini...! Demi Tuhan... lekas pergi sebelum kubunuh...!" Telunjuk tangan kiri Beng San menuding ke luar.

Tiga orang tosu itu menunduk, lalu berjalan pergi dengan langkah-langkah gontai.

"Antar mereka ke luar, urus jenazah adik-adikmu," kata Beng San kepada Su Ki Han yang cepat menjalankan perintah suhunya, mendahului tiga orang tosu menjadi penunjuk jalan.

Hati Ki Han gelisah. Murid ini sama sekali tak merasakan lukanya. Murid-murid yang lain tanpa diperintah juga pergi mengikuti twa-suheng mereka, maklum bahwa guru dan ibu guru mereka tak mau diganggu orang lain.

Setelah semua orang pergi, Beng San menengok ke arah isterinya. Jantungnya merasa ditusuk pedang oleh pandangan mata isterinya yang penuh penyesalan, penuh dengan penderitaan dan penuh kebencian. Seakan-akan dari pandang mata Beng San terungkap seribu satu macam pertanyaan dan otomatis Li Cu berkata, suaranya lirih seperti suara orang menangis,

"Mereka datang... lima orang mengeroyokku... yang lain membakar rumah... kulihat Cui Sian dibawa lari..." Tiba-tiba dia menangis menggerung-gerung. "Anakku...! Cui Sian terus berteriak-teriak memanggilku... anakku... Cui Sian... Cui Sian...!"

Beng San makin hancur hatinya, dia melangkah maju, hendak memeluk isterinya. "Li Cu... kenalkah kau siapa mereka? Biar kucari mereka, kurampas kembali anak kita..."

"Jangan sentuh aku!" Pedangnya berkelebat dan hampir saja lengan tangan Beng San terbabat putus kalau dia tidak cepat-cepat menariknya. "Aku tidak kenal mereka. Peduli apa dengan kau! Kau lebih mementingkan Thai-san-pai! Nah, uruslah Thai-san-pai-mu itu. Aku akan pergi mencari anakku!" Setelah berkata demikian, Li Cu berlari pergi menuruni puncak.

"Li Cu...! Tunggu dulu...!"

Beng San melompat melampaui isterinya, menghadangnya. "Kau maafkanlah aku... mari kita bicara baik-baik..."

"Jangan mendekat!" Kembali pedang Li Cu berkelebat. "Kau uruslah Thai-san-pai, jangan pedulikan aku dan anakku. Aku bersumpah... dengarlah Beng San, aku bersumpah takkan sudi melihat mukamu lagi tanpa adanya Cui Sian!"

Pedangnya membabat ke depan dan selagi Beng San meloncat minggir, dia berlari terus meninggalkan suaminya.

Beng San menggigit bibir, menahan suaranya yang hendak menjerit-jerit. Hampir tak kuat ia menahan gelora hatinya yang kalang kabut menghadapi mala petaka hebat ini. Seluruh batinnya diliputi kemarahan luar biasa. Kemudian kakinya menendang. Sebuah batu besar terlempar bergulingan. Pedangnya dikerjakan. Pohon-pohon roboh malang melintang.

Beng San terus menyerbu pondoknya yang masih terbakar. Ditendangnya, dihantamnya, dibabatnya sehingga hiruk-pikuk suara pondok itu roboh. Batu-batu beterbangan, tidak ada sebatang pun pohon utuh, semua dibabat rata dengan tanah!

Ia mengamuk terus, dari kerongkongannya terdengar suara menggereng-gereng, matanya liar dan semalam itu dia membuat puncak yang tadinya indah menjadi tempat yang rusak binasa. Tanam-tanaman bunga ludes, pondok habis, pohon-pohon ambruk, batu-batu pun malang melintang, banyak yang hancur.

Dalam keadaan seperti inilah tiga orang murid kepala mendapatkan gurunya. Beng San masih berdiri seperti patung, pedang di tangan, muka beringas mata liar.

"Suhu...!" tiga orang murid itu menjatuhkan diri berlutut dan terdengar mereka menangis terisak.

Beng San menoleh, menunduk, matanya dikejap-kejapkan mengusir dua butir air mata yang sejak tadi menggantung tak mau jatuh. Seperti orang baru sadar dari mimpi buruk dia lalu menengok ke kanan kiri,

melihat kerusakan yang diakibatkan oleh kemarahannya. Diam-diam dia bersyukur bahwa tidak ada seorang pun manusia di situ malam tadi. Kalau ada, entah apa akan jadinya.

Dia menarik napas panjang, terasa sakit di dada. Tahu bahwa dia terluka oleh hawa amarahnya sendiri! Cepat dia menyalurkan hawa murni ke dada, bernapas panjang-panjang memulihkan tenaga dan kesehatan. Dia insyaf akan kegilaannya. Boleh jadi Li Cu pun tak dapat menahan hantaman nasib seperti ini.

Dia tidak menyalahkan isterinya. Seorang wanita bagaimana pun juga lebih lemah daya tahan batinnya. Apa lagi pernah kehilangan Cui Bi, kini kehilangan Cui San. Amat berat tentu.

Tapi dia seorang laki-laki. Hampir lima puluh tahun hidupnya. Banyak sudah pengalaman. Masa belum juga matang jiwanya oleh gemblengan pengalaman hidup yang pahit getir? Kesadaran tidak boleh tertutup kegelapan nafsu. Dia harus tetap berpendirian. Seorang gagah tak akan mudah goyah imannya. Sekali lagi dia menarik napas panjang.

"Ki Han, siapa saja di antara adikmu yang tewas dan berapa yang terluka?" tanyanya, suaranya sudah biasa kembali. Beng San sudah pulih menjadi ketua Thai-san-pai yang berwibawa.

Sambil menangis Ki Han menyebutkan nama sembilan orang adik seperguruannya yang tewas dan empat orang yang luka-luka. Kembali Beng San menarik napas panjang untuk menyedot hawa murni guna menguatkan batinnya yang kembali terpukul kedukaan.

"Murid-muridku, kuharap kalian suka mengubur jenazah adik-adikmu baik-baik. Kemudian bubarlah kalian, pulang ke rumah masing-masing. Mereka yang tidak mempunyai rumah boleh saja tinggal di pegunungan ini. Akan tetapi ingat, mulai saat ini Thai-san-pai tidak ada lagi..."

"Suhu...!" Ki Han terisak. "Di mana subo (ibu guru) dan adik Cui Sian?"

"Adikmu diculik orang. Subo-mu pergi mengejar. Aku pun akan turun gunung menyusul mereka. Ingat, Thai-san-pai tidak ada lagi..."

"Suhu...!" Kini terdengar seruan mereka serentak menyatakan keberatan hati.

"Atau... biarlah untuk sementara ini Thai-san-pai dibekukan. Tunggu sampai aku pulang. Kalau aku tidak pulang selamanya, berarti Thai-san-pai tidak akan bangun lagi. Beri tahu kepada semua adikmu yang tidak tinggal di sini. Terserah cara kalian mencari jalan hidup masing-masing. Aku tidak akan mengurus sepak terjang kalian selama kalian juga tidak menggunakan nama Thai-san-pai. Akan tetapi, percayalah akan kemurahan Thian. Kalau Thian menghendaki, aku akan kembali membangun lagi Thai-san-pai yang rusak binasa di hari ini. Nah, selamat tinggal, murid-muridku..." Suara terakhir ini mengandung isak dan semua murid menangis.

Akan tetapi mereka hanya melihat bayangan suhu mereka berkelebat pergi dan lenyap. Murid-murid itu saling rangkul dan bertangisan. Keadaan pada pagi hari itu menyedihkan sekali. Thai-san-pai yang dibangun selama empat tahun dan tadinya terkenal sebagai partai baru yang kuat dan disegani, dalam semalam runtuh dan hancur binasa…..

****

Kita tinggalkan dulu keadaan Thai-san-pai yang rusak binasa dan ketuanya yang rusak pula ketenteraman rumah tangganya. Mari kita menengok keadaan di puncak Min-san. Telah dituturkan di bagian depan bahwa Tan Kong Bu putera Tan Beng San bersama isterinya, Kui Li Eng dan kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun, setelah menikah lalu pindah ke Min-san di mana dia dibantu oleh isterinya menerima murid-murid yang berbakat dan berusaha mendirikan sebuah perkumpulan baru, yaitu Min-san-pai.

Belum banyak murid yang diterima oleh suami isteri ini karena mereka masih muda, lagi pula mereka tidak mau menerima sembarangan murid. Kalau ada anak yang benar-benar berbakat barulah mereka mau menurunkan ilmu silat sehingga dalam waktu empat tahun, baru mempunyai murid sebanyak dua belas orang saja, terdiri dari anak-anak muda laki perempuan berusia antara sepuluh sampai lima belas tahun.

Suami isteri ini hidup rukun saling mencinta. Di samping mengajar silat kepada para murid cilik ini mereka hidup sebagai petani, bercocok tanam sayur-sayur dan buah-buahan yang dapat hidup subur di Min-san.

Song-bun-kwi juga hidup tenang tenteram di Min-san. Kakek ini sekarang menjadi gemuk dan sehat. Akan tetapi lewat empat tahun, dia mulai mengeluh dan menjadi malas karena kerjanya hanya makan tidur belaka. Berkali-kali dia mengeluh dan menyatakan ketidak puasan dan kebosanan hatinya di depan cucunya dan cucu mantunya.

Pagi hari itu dia nampak marah-marah dan gelisah. Semenjak subuh tadi Kong Bu dan isterinya melihat dengan cemas betapa kakek itu tidak hentinya berlatih silat di kebun belakang. Dan tidak seperti biasanya, terdengar suara keras.

Ketika mereka lari menengok, kiranya dua batang pohon besar sudah roboh dipukul dan ditendang kakek itu! Masih saja Song-bun-kwi bersilat. Angin pukulannya mendesir-desir dan dia sama sekali tidak mempedulikan munculnya cucu dan cucu mantunya. Wajahnya cemberut dan matanya sayu.

Kong Bu saling pandang dengan Li Eng. Dia menarik napas panjang, lalu menggandeng tangan isterinya diajak masuk rumah. Dia masgul sekali, duduk bertopang dagu, teringat akan percekcokan dengan kakek itu semalam.

Seperti biasa, malam tadi Song-bun-kwi makan bersama Kong Bu dan Li Eng yang juga melayani suami dan kakeknya. Song-bun-kwi sudah berbeda dari pada biasanya, banyak menenggak arak dan selalu minta tambah.

Dan akhirnya, selesai makan Song-bun-kwi menggebrak meja sampai mangkok-mangkok menari-nari di atas meja.

"Kau anak sial! Tidak becus!" dia memaki Kong Bu.

Tidak heran Kong Bu melihat kakeknya seperti itu. Sudah semenjak kecil dia tahu akan keanehan watak kakek ini yang mudah marah dan mudah gembira, kadang-kadang bagi yang tidak tahu tentu disangka gila. Dengan tenang dia tersenyum dan bertanya,

"Apa lagi yang tak menyenangkan hatimu, Kongkong (kakek)? Kesalahan apakah kali ini yang kulakukan?"

"Kesalahan apa? Bocah tolol! Aku ingin punya buyut, kau dengar? Aku ingin punya buyut dan kau tidak becus!"

Mendengar omongan ini seketika wajah Li Eng menjadi merah dan dengan berpura-pura membawa mangkok-mangkok kotor dia cepat-cepat lari ke belakang, namun telinga kakek dan cucu yang lihai itu masih dapat mendengar isaknya tertahan-tahan.

Kong Bu mengerutkan heningnya. Terlalu kakeknya ini. Sudah melewati batas sekarang. Sudah berkali-kali kakeknya ini marah-marah kepadanya, memakinya tidak becus, tidak mampu segala macam, hanya karena dia dan Li Eng sampai sekarang belum juga punya keturunan, belum punya anak!

Kakeknya memang orang aneh, ini dia tahu. Akan tetapi kalau sudah mencelanya tentang tak punya anak di depan Li Eng, tentu saja isterinya merasa tersinggung sekali.

"Kakek, lagi-lagi kau ribut-ribut soal cucu buyut!" tegurnya dengan suara agak kasar. "Soal keturunan adalah soal yang ditentukan oleh Thian. Manusia mana dapat menentukan? Mengapa kakek ribut-ribut saja urusan buyut? Apakah tidak tahu bahwa ucapanmu tadi amat menyakiti hati Li Eng?"

"Aaahh, dasar kau yang tidak becus! Laki-laki goblok kau, sudah menikah empat tahun belum juga punya anak. Uuhhh!" kakek itu mencak-mencak dengan amat berangnya.

Kong Bu tak dapat menahan kesabarannya. Suara kakeknya terlalu keras sehingga biar pun Li Eng berada di belakang, tentu isterinya itu dapat mendengar jelas.

"Kongkong, kau terlalu sekali! Kau ingin punya cucu buyut untuk apa sih?"

"Wah, untuk apa katanya? Tentu saja untuk kuwarisi kepandaian yang kulatih puluhan tahun ini. Untuk apa lagi? Aku tidak akan mati meram sebelum kepandaianku kuwariskan kepada buyutku. Tahu kau?"

Kong Bu tertawa, berusaha mendinginkan hati kakeknya. "Ahh, kalau hanya untuk itu saja, mengapa Kongkong harus susah-susah menanti buyut yang tak tentu kapan datangnya? Bukankah cucu muridmu ada dua belas orang di sini, boleh kau pilih mana yang kau sukai untuk dijadikan murid-muridmu. Bukankah ini baik sekali, Kongkong?"

"Murid-murid tahi kerbau!" Kakek itu makin marah. "Kalau memang mau cari murid, aku bisa cari sendiri. Ahh, sudahlah, dasar kau yang tolol dan tidak becus!"

Demikianlah keributan malam tadi, keributan berdasarkan soal yang itu-itu juga dan yang membuat Song-bun-kwi Kwee Lun murung. Pagi itu sejak subuh dia sudah bersilat dan dengan pukulan saktinya merobohkan pohon besar. Biasanya, sesudah matahari terbit, kakek ini tentu akan masuk ke ruangan depan, berjemur sinar matahari melalui jendela ruangan itu sambil menghadapi minuman hangat yang disediakan oleh Li Eng. Dia akan duduk di bangku panjang dan berbaring, meram melek nikmat seperti seekor singa tua bermalasan.

Akan tetapi pagi itu dia tidak masuk ke ruangan. Sampai matahari naik tinggi, kakek itu tidak nampak pulang. Kong Bu merasa heran dan mencari ke belakang. Tidak ada. Ke depan lalu ke sekeliling tempat itu. Tidak ada. Kakek itu tidak nampak bayangannya lagi.

Isterinya ikut mencari dan memanggil-manggil. Namun kakek itu tidak kelihatan lagi mata hidungnya. Kong Bu mendekati isterinya. Mereka saling pandang.

"Dia kumat penyakitnya, dasar berdarah perantauan!" kata Kong Bu.

Li Eng mengerutkan kening, menunduk. "Karena aku..."

Kong Bu kaget, memandang isterinya. Dilihatnya dua titik air mata membasahi pipi Li Eng. Dia merangkulnya. "Hushh, siapa bilang karena kau? Tentang itu, tak perlu kita pikirkan, isteriku. Kita serahkan saja kepada Thian Yang Maha Kuasa."

Li Eng memang bukan seorang pemurung. Semenjak gadisnya, dia amat periang, kocak dan jenaka. Sekarang pun hanya sebentar ia digerumuti rasa kecewa dan duka. Di lain saat sambil tersenyum manis dia berkata, "Hemm, dunia kang-ouw tentu bakal geger dan heboh karena munculnya kakek!"

Kong Bu juga tersenyum. "Tentu saja, boleh kita pastikan itu! Kita dengar-dengar saja, tentu terjadi keonaran. Memang kakekku itu tukang mencari geger. Ha-ha-ha!" Mereka tertawa-tawa dan seketika lenyaplah awan mendung yang mengancam sinar kebahagiaan mereka.

Benar dugaan Kong Bu. Kakeknya, Song-bun-kwi Kwee Lun memang sudah pergi dari Min-san. Kekesalan hatinya karena belum juga dia dapat menimang seorang buyut yang dinanti-nantikan, membangkitkan rindunya akan dunia ramai, membuat penyakitnya suka merantau kambuh kembali. Seperti telah menjadi wataknya semenjak dahulu, dia selalu pergi tanpa pamit dan pulang tanpa memberi tahukan.

Akan tetapi, tidak seperti dugaan Kong Bu bahwa di dunia ramai kakeknya tentu akan menimbulkan kegemparan, kali ini Song-bun-kwi melakukan perjalanan dengan tenteram, tidak mempunyai nafsu untuk mencari perkara.

Hal ini adalah karena hatinya sudah menjadi dingin karena mengingat bahwa tokoh-tokoh setingkat dengannya seperti Siauw-ong-kui, Pak-thian Lo-cu, atau Hek-hwa Kui-bo dan Toat-beng Yok-mo, semua sudah mati. Kalau ada mereka, terutama Siauw-ong-kui, tentu dia akan mencarinya dan diajak berkelahi sampai tiga hari tiga malam!

Hanya tinggal seorang tokoh yang setingkat dengannya, atau setidaknya hampir setingkat dengannya, yaitu Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang, itu tokoh besar dari pantai timur. Karena teringat akan orang tua inilah maka kini Song-bun-kwi melakukan perjalanan ke timur, ke pantai timur untuk mencari Tai-lek-sin.

Keperluannya hanya satu, mencari orang tua itu dan kalau sudah berjumpa, hendak diajak berkelahi mengadu ilmu…..

****

Pada suatu hari kakek ini memasuki sebuah kota pelabuhan di pantai timur yang cukup ramai, karena kota ini selain menjadi pusat perdagangan para pedagang laut yang datang dari selatan dan utara, juga terkenal sebagai pintu keluar hasil-hasil bumi dan akar-akar obat. Sayangnya sering kali kota ini diganggu bajak laut Jepang sehingga sebagian besar pedagangnya datang dari lain kota dan jarang yang mendirikan bangunan di situ.

Sudah menjadi kebiasaan setiap orang pedagang keliling yang membawa banyak barang berharga, mesti ada saja pengawalnya yang terdiri dari jagoan-jagoan pengawal bayaran yang lajim disebut piauwsu. Pengawal-pengawal bayaran dan para pedagang inilah yang meramaikan restoran-restoran yang banyak dibuka di situ sehingga begitu memasuki kota ini, Song-bun-kwi segera mengembang kempiskan hidungnya karena mencium bau harum masakan yang sedap dan gurih.

"Gurih... gurih... wah betapa sedapnya...!" dia menggerutu berkali-kali.

Matanya kemudian mencari-cari hingga akhirnya dia melangkah lebar memasuki sebuah restoran yang paling besar dan berada di pinggir jalan besar dekat tempat pemberhentian perahu-perahu. Bau amis perahu-perahu yang membawa muatan ikan malah menambah sedap.

Kehadiran kakek ini menarik perhatian orang. Betapa tidak. Seorang kakek yang usianya kurang lebih tujuh puluh tahun, rambutnya jarang-jarang dan pendek setengah gundul, kumis dan jenggot pendek-pendek pula dan kaku, sebagian besar sudah putih. Pantasnya kepala seperti ini dimiliki seorang pendeta, akan tetapi pakaiannya sama sekali bukan pakaian pendeta. Pakaian yang membungkus tubuh tinggi besar kokoh kuat itu adalah pakaian petani yang kumal dan longgar. Lengan bajunya lebar sekali seperti lengan baju tukang-tukang main sulap yang menyembunyikan benda-benda di dalamnya.

"Heee, pelayan!" suaranya menggeledek dan menggetarkan ruangan restoran itu. "Bawa ke sini cepat seguci besar arak baik, tiga kati mi, dua kati daging babi panggang dan tiga empat macam masakanmu yang paling terkenal. Lekas kataku, perutku lapar nih!"

Sambil menarik napas panjang dengan nikmat kakek ini menjatuhkan diri ke atas sebuah bangku yang lantas mengeluarkan bunyi mengenaskan karena hampir tak kuat menadahi tubuhnya yang besar dan berat itu, lalu jari-jari tangan kanannya mengetruk-ngetruk meja di depannya sampai meja itu bergoyang-goyang.

Semua tamu yang duduk di situ menoleh dan memandang heran. Di mana di dunia ini ada orang yang begitu gembul? Tiga kati mi dan dua kati daging ditambah lagi tiga macam masakan, masih didorong masuk oleh seguci besar arak, bukankah itu jumlahnya lebih sepuluh kati? Perut manusia biasa mana kuat dimasuki sepuluh kati makanan sekaligus?

Juga pelayan-pelayan saling pandang, tak ada yang menyanggupi karena mereka merasa ragu-ragu. Selain aneh, juga harga masakan-masakan yang dipesan itu bukanlah sedikit uangnya!

Kakek itu merasa juga akan keraguan muka pelayan ini. Dia menggereng dan tangannya menekan meja di hadapannya yang tiba-tiba ambles ke bumi sampai setengahnya lebih! "Heh, pelayan-pelayan. Kalian ini manusia-manusia ataukah patung? Kalau patung tunggu kublesekkan kalian ke dalam tanah seperti meja ini!"

Kagetlah semua orang, kaget dan jeri. Juga para pelayan berseliweran dan separuh lari menyediakan pesanan kakek itu. Mereka tak peduli lagi apakah kakek itu nanti bisa bayar atau tidak, itu urusan pengurus restoran. Paling perlu cepat-cepat sediakan pesanannya agar mereka selamat!

Dengan senyum manis dibuat-buat sehingga senyuman itu pringas-pringis mengandung perasaan takut, para pelayan lalu antri mengantarkan makanan-makanan yang dipesan Song-bun-kwi dan mengaturnya di atas meja yang rendah itu.

Begitu selesai mereka terbirit-birit menjauhkan diri. Juga para tamu yang nyalinya kurang besar, cepat-cepat menghabiskan makanan, membayar dan pergi meninggalkan tempat di mana terdapat kakek yang menyeramkan itu.

Akan tetapi yang nyalinya besar, malah menjadi girang dan diam-diam ingin menyaksikan perkembangan lebih lanjut dan menikmati keanehan yang jarang mereka lihat. Di antara mereka itu terdapat seorang laki-

dunia-kangouw.blogspot.com

laki berusia tiga puluhan tahun yang duduk seorang diri di sudut restoran, laki-laki yang bermata tajam berhidung betet berpakaian mentereng.

Mencium bau arak dari sebuah guci besar yang berada di atas sebuah meja di depannya, sepasang mata Song-bun-kwi bersinar-sinar. Dia telah amat rindu melihat arak, kini begitu bertemu dia segera menyambar guci, mengangkatnya ke atas maka terdengarlah suara bergelogok seperti suara air pancuran jatuh di kolam. Tak setetes pun terbuang.

Setelah agak lama mulut-mulut orang yang menyaksikan ini melongo, baru Song-bun-kwi meletakkan guci itu kembali ke atas meja dan setengah isinya sudah ia pindah ke dalam perutnya. Tanpa mempedulikan mata orang-orang yang berada di situ, dia menyambar sumpitnya dan segera menyikat masakan-masakan di depannya.

Seperti mesin saja sumpit-sumpitnya bergerak. Seperti disulap, mi, daging dan masakan-masakan itu terbang ke dalam mulutnya, dikunyah sebentar lalu masuk ke dalam lubang di kerongkongannya. Kadang-kadang masakan itu menyesakkan kerongkongan karena terlalu dijejal, dan terpaksa harus didorong arak menggelogok.

Tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut di luar, disusul orang lari berserabutan ke sana ke mari. Ramai orang berteriak-teriak, "Bajak laut...! Bajak laut!"

Di dalam restoran itu sendiri terjadi keributan luar biasa. Para tamu lari berserabutan ke luar, pelayan-pelayan lari pula sambil membawa barang-barang yang dianggap berharga, pengurus restoran membawa lari uang. Semua lari berserabutan meninggalkan tempat itu.

Nelayan-nelayan, pedagang-pedagang dan mereka yang merasa memiliki barang-barang berharga cepat-cepat berlarian meninggalkan tempat itu. Hanya mereka yang merasa tak mempunyai apa-apa, tidak lari, hanya bersembunyi dengan muka pucat ketakutan.

Sejenak Song-bung-kwi menengok, lalu makan terus tanpa mempedulikan kegaduhan di sekelilingnya. Restoran itu sekarang kosong, kecuali laki-laki yang berpakaian mentereng tadi. Tapi laki-laki ini pun nampak tegang dan beberapa kali meraba gagang golok yang tersembunyi di balik jubah panjangnya. Matanya memandang ke luar, ke arah laut.

Dengan kecepatan luar biasa, beberapa buah perahu kecil runcing berlayar ke pantai. Perahu-perahu ini agaknya diturunkan dari sebuah perahu besar yang berlabuh beberapa li dari pantai dan di setiap kepala perahu kecil ini berkibar bendera putih dengan gambar tengkorak hitam. Itulah perahu-perahu bajak laut yang datang menyerbu kota pelabuhan ini.

Jumlah perahu kecil ada sembilan buah, masing-masing ditumpangi lima orang anak buah bajak. Seorang lelaki gemuk pendek tampak berdiri di kepala perahu terdepan, tangannya memegang sebatang pedang yang besar dan panjang, pedang bengkok model Jepang.

"Bajak laut Jepang...!"

"Si Tengkorak Hitam...!"

Demikian telinga Song-bun-kwi mendengar teriakan mereka yang lari ketakutan. Namun dia pura-pura tidak mendengar dan makan terus.

Para pedagang besar yang membawa banyak barang dagangan dan dikawal oleh jagoan-jagoan pengawal, sibuk mengumpulkan para jagoannya untuk melindungi barang mereka. Yang berani menjaga barang yang dipercayakan mereka hanya pengawal-pengawal yang merasa dirinya berkepandaian dan memiliki banyak teman saja, sedikitnya belasan orang anak buah.

Begitu bajak-bajak itu mendarat, terdengar teriakan-teriakan mereka yang menyeramkan. Golok dan pedang mereka angkat tinggi-tinggi dan dengan pekik serta sorak-sorai, para bajak ini menyerbu ke darat.

Segera terjadi pertempuran dengan para jagoan pengawal yang jumlah semuanya tidak kurang dari tiga puluh orang. Hiruk-pikuk suara yang bertempur. Bunyi senjata tajam yang beradu mendencing-dencing, diiringi dengan pekik kesakitan dan sorak kemenangan yang mulai terdengar bersama muncratnya darah dan robohnya tubuh manusia.

Lima orang anak buah bajak lari ke dalam restoran besar. Mereka berteriak-teriak girang karena membayangkan pesta pora. Alangkah heran hati mereka ketika melihat betapa di dalam restoran besar itu terdapat dua orang tamu yang masih belum pergi.

Seorang kakek gundul berusia lanjut enak-enakan saja makan, sedikit pun tidak melirik kepada lima orang bajak yang memasuki restoran. Malah ketika seorang bajak memekik sambil menendang meja hingga terguling, ia malah mengangkat guci araknya dan minum seenaknya. Orang ke dua adalah laki-laki berpakaian mewah yang duduk tenang-tenang saja, dengan tangan di gagang goloknya.

Para bajak itu memang sudah terlalu lama berada di tengah lautan dan kini melihat kakek itu makan minum, mereka lantas menjadi mengilar. Maka berebutanlah empat orang lari menghampiri Song-bun-kwi, sedangkan seorang di antara mereka tertarik dengan pakaian mewah laki-laki yang duduk di pojok, maka dia lari kepada orang itu.

Sambil mengeluarkan kata-kata yang sama sekali tidak dimengerti oleh Song-bun-kwi, empat orang bajak itu menyerbu. Ada yang menghantam kepala gundul kakek itu, ada yang membacok lehernya dengan golok, dan ada pula yang menyambar guci arak untuk merampasnya. Kesudahannya hebat sekali.

Kakek itu tanpa menoleh barang sedikit, menggerakkan tangan yang memegang sumpit, perlahan saja namun cepat seperti kilat menyambar. Empat orang bajak seketika seperti orang terlongong, kemudian membalikkan tubuh dan berjalan terhuyung-huyung ke pintu restoran, mulut mereka bergerak-gerak hendak memekik akan tetapi yang keluar hanya suara mengorok bagai babi disembelih! Dan sebelum mereka tiba di tempat teman-teman mereka di luar, robohlah mereka, terkulai satu demi satu, dan hampir berbareng mereka mengeluarkan suara jeritan ngeri!

Kepala bajak yang gemuk pendek itu hebat sekali. Pedangnya yang panjang dan bengkok menyambar-nyambar dan banyaklah jagoan pengawal roboh dengan leher putus atau pun dada robek oleh pedangnya. Akan tetapi selagi enak dia mengamuk, seorang temannya berteriak sambil menuding ke arah empat orang anak buah yang roboh tanpa diserang lawan itu.

Si kepala bajak sekali melompat sudah tiba di situ. Dengan kaki kirinya dia membalik-balikkan tubuh empat orang anak buahnya dan... ternyata mereka telah putus nyawanya dengan mata mendelik, mulut berdarah sedangkan leher mereka nampak bolong sebesar jari tangan!

Mata kepala bajak itu menjadi merah saking marahnya. Dia juga merasa heran sebab tak melihat ada lawan di dekat empat orang anak buahnya ini. Matanya lalu mencari-cari dan terlihatlah olehnya cucuran-cucuran darah merah yang tercecer sepanjang jalan mulai dari tempat itu ke pintu restoran.

Dilihatnya seorang kakek duduk di dalam restoran. Tampak pula seorang anak buahnya tengah bertempur dengan seorang lelaki yang mainkan golok. Jelas bahwa anak buahnya itu terdesak hebat.

Sambil memekik dengan suara yang keluar dari dasar perut, kepala bajak yang berjuluk Tengkorak Hitam ini kemudian berlari, pedangnya teracung ke depan, mulutnya memekik panjang.

"Yaaaaaaa…!!"

Dua orang jagoan pengawal mengira bahwa kepala bajak itu hendak menerjang mereka, berbareng dua orang ini memapakinya dengan pedang mereka. Akan tetapi bukan main hebatnya kepala bajak ini. Tanpa menghentikan larinya ke arah restoran, pedang panjang di tangannya berkelebat dan... dua orang jagoan pengawal itu rebah dengan perut robek dan isi perutnya berantakan ke luar!

Kepala bajak terus berlari tanpa menghentikan pekiknya yang panjang menyeramkan itu. Akan tetapi begitu sampai di ambang pintu restoran, tiba-tiba dari dalam ada bayangan menubruknya. Si Tengkorak Hitam yang baru saja berhenti memekik panjang, sekarang membentak.

"Yaaaaattt…!" pedangnya yang bengkok panjang itu bergerak ke depan dan berkelebat menyilaukan mata.

"Craaaatttt!"

Pedang yang amat tajam itu membabat pinggang bayangan itu yang... putus menjadi dua. Darah menyembur-nyembur mengerikan dibarengi suara terbahak-bahak si kepala bajak yang tertawa girang.

Tiba-tiba suara ketawanya berhenti ketika dia mendengar suara mendengus penuh ejekan di dalam restoran. Ketika dia menundukkan muka memandang, tiba-tiba muka Tengkorak Hitam menjadi pucat. Kiranya bayangan yang dibacoknya putus menjadi dua tadi adalah anak buahnya sendiri yang agaknya telah dilemparkan lawan.

Dia mengarahkan pandang matanya yang berapi-api ke dalam restoran. Kakek itu masih duduk makan minum sedangkan laki-laki bergolok yang tadi bertempur melawan anak buahnya sekarang berdiri dengan golok melintang di depan dada.

Tengkorak Hitam tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekali lagi dia memekik panjang dan lari menyerbu ke dalam restoran, langsung menerjang si pemegang golok. Biasanya, setiap sabetan pedangnya tidak pernah gagal, kalau tidak merobohkan lawan, sedikitnya melukai atau mematahkan senjatanya. Akan tetapi sekali ini dia salah duga.

Pedangnya bertemu dengan sebuah golok yang kuat hingga terdengar suara berdencing nyaring yang dibarengi muncratnya bunga api berhamburan. Cepat-cepat kedua lawan ini menarik senjata masing-masing, memeriksa sebentar, lega mendapat kenyataan bahwa senjata masing-masing tidak rusak.

Tengkorak Hitam lagi-lagi menerjang, sekali ini gerakannya lebih kuat dan cepat sekali. Pedangnya berkelebat tiada henti, membobat-babit dari kanan kembali ke kiri, dari atas ke bawah seperti seorang akrobat mainkan dua obor api. Laki-laki bergolok itu beberapa kali mengeluarkan seruan kaget karena hampir saja pertahanannya bobol, akan tetapi dia terus melawan sedapat mungkin dengan permainan goloknya.

Song-bun-kwi tidak pedulikan itu semua, masih saja makan minum. Melirik pun tidak dia. Akan tetapi ketika araknya habis, dia melingukan ke sana ke mari, kemudian mulutnya mendamprat, "Pelayan keparat! Ke mana kalian? Hayo tambah lagi arak seguci penuh!"

Tentu saja tidak ada setan yang menjawabnya karena semua pelayan sudah melarikan diri jauh dari tempat itu. Song-bun-kwi marah-marah, digebraknya meja sampai mangkok-mangkok yang kosong bergulingan. "Pelayan ke mana kalian pergi?"

Tiba-tiba si pemegang golok yang menjawab, "Locianpwe, semua pelayan lari ketakutan karena bajak ini!"

Baru sekarang Song-bun-kwi menengok dan melihat pertempuran itu. Dia melihat seorang laki-laki pendek gemuk berkepala botak kelimis tetapi di sebelah pinggir dan belakangnya berambut gemuk hitam. Laki-laki pendek gemuk ini tidak berbaju, hanya memakai celana panjang yang komprang (kebesaran). Tubuhnya kelihatan kuat sekali, ada pun permainan pedangnya aneh bukan main, namun tak boleh dibilang lemah.

Sepintas lalu Song-bun-kwi dapat menilai si pemegang golok memainkan ilmu golok dari selatan. Kepandaian orang ini tidak lemah, akan tetapi agaknya tidak kuat menandingi ilmu pedang aneh bajak pendek itu.

Timbul kemarahan Song-bun-kwi kepada bajak itu. Benar-benar tidak memandang mata kepadanya. Sedang enak-enak makan berani datang mengacau sampai semua pelayan lari. Dengan langkah lebar dia menghampiri tempat pertempuran.

"Heh, babi buntung! Berani kau membikin kacau sampai semua pelayan pergi, ya? Hayo kau gantikan pekerjaan mereka, layani aku baik-baik!"

Si pemegang golok yang sempat melihat cara Song-bun-kwi mengalahkan empat orang bajak tadi, dapat mengerti bahwa kakek itu adalah seorang sakti. Maka sekarang melihat kakek itu mau turun tangan, dia pun cepat memutar goloknya lalu melompat ke samping menjauhi kepala bajak yang lihai.

Tengkorak Hitam terkejut mendengar bentakan Song-bun-kwi. Agaknya dia sudah sering kali menjelajah pantai timur ini sehingga dia mengerti juga bahasa daerah itu. Dengan kaku dia membentak sambil mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

"Iblis tua bangka, kau memaki siapa?!"

"Memaki kau, siapa lagi? Hayo lekas ambilkan arak seguci!" Song-bun-kwi membentak.

Bukan main marahnya Tengkorak Hitam. Dia adalah seorang kepala bajak yang sudah terkenal. Hanya di seberang sini saja dia menjadi kepala bajak, kalau sudah pulang ke seberang sana membawa barang-barang rampasan, dia adalah seorang yang mempunyai gedung indah dan dihormati semua orang. Sekarang dia dihina oleh seorang tua bangka, padahal biasanya di seberang sana dia amat ditakuti orang, tentu saja dia marah sekali. Pedangnya diobat-abitkan di atas kepala, kata-katanya tidak jelas dan tercampur bahasa Jepang,

"Bakeiroo...! Kau mau mampus, ya?"

Pedang itu menyambar ke arah leher Song-bun-kwi, agaknya hanya dengan sekali tebas saja Si Tengkorak Hitam hendak menjadikan kakek itu setan tanpa kepala. Song-bun-kwi mendengus sambil bangkit berdiri, lalu tangan kirinya membabat dari samping memapaki pedang.

"Krekkk!"

Pedang itu patah-patah menjadi tiga potong saking hebatnya gempuran tangan kakek ini. Si kepala bajak seketika pucat, terbelalak memandang pedang yang tinggal gagangnya saja itu.

Namun dia adalah seorang bajak laut yang buas dan tak kenal takut. Sambil menyumpah-nyumpah dia membanting gagang pedangnya dan segera kaki tangannya bergerak-gerak mempergunakan ilmu gulat yang sangat dia andalkan. Jari-jari tangannya terbuka seperti cengkeraman, siap untuk menangkap lawan dan diangkat serta dibantingkan.

Biasanya dia tidak pernah gagal dalam membanting lawan menggunakan ilmu ini. Malah lawan yang jauh lebih muda dan lebih tinggi besar dari pada kakek itu juga pernah dia permainkan, dia banting-banting seperti penatu membanting cuciannya.

Song-bun-kwi tidak mengenal ilmu berkelahi semacam ini, tetapi melihat kuda-kuda yang diberatkan ke bawah dan melihat pula kedua tangan yang siap mencengkeram, dia dapat menduga bahwa ilmu ini tentulah semacam Ilmu Kim-na-chiu, yaitu ilmu tangkap atau ilmu gulat. Dia terkekeh lalu mengulurkan tangan kirinya, sengaja dia berikan untuk ditangkap lawan!

Seorang ahli silat tentunya akan ragu-ragu dan tidak berani menerima umpan selunak ini. Namun Tengkorak Hitam agaknya tidak mengenal istilah umpan dalam ilmunya berkelahi, atau memang dia terlalu mengandalkan kepandaiannya sendiri sehingga umpan itu pun dia caplok mentah-mentah.

Cepat laksana bintang jatuh dia menerkam maju dan di lain saat lengan kiri Song-bun-kwi sudah ditangkapnya, diputar dengan gaya selicin belut, kemudian tubuhnya menyelinap dan membalik sehingga kedudukan lengan Song-bun-kwi terbalik dan dilandaskan di atas pundaknya. Dia lalu mengerahkan tenaga dari perut sambil memekik keras, menggentak lengan kiri kakek itu dengan gaya melemparkan tubuh si kakek ke atas melewati pundak dan punggungnya.

Tubuh itu terlempar ke atas sampai membentur langit-langit rumah, lalu jatuh menimpa meja makan yang belum keburu dibereskan sehingga kuah masakan di dalam mangkok memercik ke atas menyiram muka orang yang jatuh itu. Tapi bukan tubuh Song-bun-kwi yang terlempar, melainkan tubuh Tengkorak Hitam sendiri!

Kepala bajak ini gelagapan, cepat menyusuti mukanya, terengah-engah meloncat turun dari kursi. Kepalanya digoyang-goyang keras seperti laku seekor anjing habis kecemplung kolam, matanya terbeliak memandang kakek itu seakan-akan dia tidak percaya bahwa yang baru saja dia alami bukanlah mimpi buruk.

Sambil menahan rasa nyeri di seluruh tubuhnya kembali dia menggereng dan menubruk. Kali ini ia menangkap kaki Song-bun-kwi. Kakek itu hanya berdiri dan tunduk memandang orang pendek yang nekat itu.

Tengkorak Hitam berkutetan, mengerahkan tenaga untuk mengangkat kaki itu supaya dia mendapat peluang untuk melontarkan si kakek. Namun kaki itu tak bergeming sedikit pun juga. Sampai payah dia mengerahkan semua tenaga perut, mulutnya terengah-engah.

Mendadak kaki itu terangkat sedikit. Girang hatinya. Mampus kau sekarang tua bangka, pikirnya. Tubuhnya menyelinap ke bawah selakangan kakek itu, kaki itu di pundaknya dan kini dia mengerahkan seluruh tenaganya sambil menggentak.

"Bulllll!"

Seperti layang-layang putus talinya tubuh itu mumbul ke atas, sekali lagi menghantam langit-langit sampai jebol kemudian terbanting ke bawah membikin remuk bangku yang ditimpanya. Juga kali ini tubuh Tengkorak Hitamlah yang melayang-layang, bukan tubuh si kakek kosen.

Sakit, marah, dan malu memenuhi benak Tengkorak Hitam, apa lagi ketika dia melihat betapa mulai berdatangan orang menonton. Dia pun menjadi nekat dan sekarang hendak menggunakan ilmu pukulan. Dia menerjang lagi dengan tangan terkepal.

Tiba-tiba tubuhnya yang merunduk dengan kepala di depan seperti laku seekor domba hendak menanduk ayam, berhenti di tengah jalan, tepat di muka kakek itu. Kepalanya tertahan sesuatu. Matanya melirik dan alangkah marahnya melihat bahwa kakek itulah yang menahan kepalanya dengan telapak tangan. Dia mengumpat caci, kedua tangannya menghantam bergantian, disusul kakinya yang juga mengirim tendangan-tendangan maut.

Akan tetapi, serangan-serangannya mengenai tempat kosong belaka, atau tegasnya, tak dapat mencapai ke tubuh si kakek. Seperti diketahui, bajak laut ini bertubuh pendek, dua lengannya pun pendek-pendek sekali, demikian pula kedua kakinya. Tentu saja setelah kakek itu yang bertubuh tinggi besar dan berlengan panjang menahan kepalanya dengan lengan diluruskan, semua pukulan dan tendangannya gagal, tidak sampai ke sasarannya.

Terdengar suara ketawa di sana-sini. Bajak itu marah sekali, kini ia menghantam lengan yang menahan kepalanya. Namun sia-sia saja, malah kedua tangannya sakit-sakit seperti menghantam baja layaknya.

Tiba-tiba dia merasa betapa telapak tangan yang menahan kepalanya itu menjadi panas sekali. Dia berusaha menarik kepalanya yang botak, namun alangkah kagetnya ketika merasa betapa botaknya itu lengket pada telapak tangan lawan. Dan panasnya tak dapat dia menahannya lebih lama, seakan-akan botaknya ditempel arang merah!

Dia mulai mengerling ke luar restoran dan tanpa malu-malu lagi mulutnya berteriak-teriak memanggil anak-anak buahnya agar membantunya melawan kakek yang aneh ini. Akan tetapi, begitu matanya mengerling ke luar, seketika wajahnya pucat. Apa yang dilihatnya?

Satu pun batang hidung anak buahnya sudah tidak kelihatan, bahkan sebuah perahunya pun tidak tampak lagi. Pantas saja banyak orang berdatangan menonton pertunjukan di dalam restoran, kiranya sekarang di luar restoran sudah tidak ada bajak laut lagi!

Apakah sebetulnya yang telah terjadi di luar restoran? Seperti telah kita ketahui, pada saat kepala bajak itu beraksi di depan Song-bun-kwi, para bajak laut itu sedang bertempur menyerbu para jagoan pengawal yang melawan mati-matian. Namun karena kalah banyak jumlahnya, para pengawal itu kena desak dan mulai mundur tak teratur. Mulai banyaklah berjatuhan korban di kedua pihak, terutama sekali di pihak para pengawal.

Pada saat itu terdengar bentakan mengguntur, disusul suara nyaring, "Keparat jahanam! Beginikah perbuatan kalian di sini? Dari rumah mengaku berdagang, kiranya melakukan perampokan. Bajak-bajak keparat, membikin malu saja kalian ini. Hayo pergi!"

Yang membentak ini adalah seorang laki-laki muda yang bertubuh tegap dan kokoh kuat. Wajahnya membayangkan kegagahan, bajunya terbuat dari kain tipis sehingga terbayang dadanya yang bidang. Rambutnya hitam panjang dan gemuk, digelung ke atas dengan model yang asing, dijepit di bagian atas dengan hiasan rambut perak.

Sebatang pedang yang panjang sekali dan bentuknya agak melengkung tergantung pada pinggangnya. Pedang ini sarung dan gagangnya berukir kembang-kembang indah, merah warnanya, dengan ronce-ronce merah pula, gagangnya agak panjang.

Para bajak laut kaget sekali mendengar suara bangsanya sendiri, karena pemuda itu tadi menggunakan bahasa Jepang. Sesudah menengok, mereka lebih kaget lagi karena dari dandanan, sikap, dan pedang pemuda itu, amat mudah diterka bahwa pemuda itu adalah seorang pendekar Samurai, yaitu kaum pendekar pedang yang amat terkenal di Jepang.

Akan tetapi karena pendekar itu masih amat muda, paling banyak baru dua puluh tahun usianya, apa lagi karena bajak laut itu mengandalkan banyak teman dan bukan berada di daratan sendiri, mereka tidak takut.

"Berhenti dan pulang semua kataku!" Pendekar Samurai muda itu berseru lagi, suaranya benar-benar nyaring dan wibawa.

Ketika para bajak itu tidak mempedulikannya, tiba-tiba dia menggerakkan kedua tangan, sinar kemerahan berkelebat-kelebat menyambar bagaikan kilat di musim hujan. Terdengar pekik dan jerit di sana-sini dan di mana sinar kemerahan itu tiba, tentu ada bajak yang roboh dengan senjata mereka terlempar atau patah!

"Hayo siapa tidak menurut, akan kubasmi di sini juga. Memalukan orang-orang macam kalian ini!" lagi-lagi si pemuda berteriak. "Samurai Merah tak mengijinkan kalian merusak nama kehormatan bangsa!"

Melihat sepak terjang pemuda itu dan mendengar nama sebutan Samurai Merah, para bajak menjadi kaget dan ketakutan bukan main. Itulah nama pendekar yang amat terkenal kebengisannya terhadap kaum penjahat. Kawanan bajak itu segera membuang senjata masing-masing, menyambar tubuh teman-teman yang luka atau tewas, lalu berserabutan lari ke perahu masing-masing.

Dalam sekejap mata saja bajak-bajak itu sudah berlayar pergi, tidak merampok apa-apa hanya meninggalkan korban-korban di pihak pengawal dan saking bingung serta takutnya mereka tadi lupa bahwa pemimpin mereka, si Tengkorak Hitam masih tertinggal di dalam restoran!

Para pengawal kagum dan berterima kasih kepada pendekar Jepang itu. Akan tetapi berbareng dengan kaburnya para bajak laut, pendekar muda Jepang itu pun lenyap dari situ. Apakah dia ikut dengan perahu-perahu bajak atau tidak, tak seorang pun mengetahui karena tadi keadaannya kacau-balau.

Akan tetapi ketika orang-orang ini mendengar adanya pertempuran lain di dalam restoran, segera mereka mendatangi tempat ini. Ternyata mereka menjadi saksi akan pertandingan yang lebih menarik lagi karena lucu sekali. Juga para jagoan pengawal itu diam-diam kaget dan kagum ketika mengenal bahwa yang sedang dipermainkan kakek tua itu bukan lain adalah Tengkorak Hitam, si kepala bajak yang terkenal akan kekejaman, keganasan dan juga kesaktiannya.

Pertempuran di dalam restoran itu memang lucu sekali, terutama bagi para penonton yang semuanya membenci si kepala bajak. Tengkorak Hitam seperti seekor cecak terjepit pintu. Kepalanya yang botak menempel di telapak tangan kakek itu yang diluruskan ke depan.

Pukulan dan tendangannya gagal semua tidak mengenai sasaran, bahkan dia sekarang mulai meringis-ringis dan keluar air mata dari kedua matanya tanpa dia sengaja. Air mata ini keluar akibat saking nyerinya ketika dari telapak tangan itu keluar hawa panas seperti api yang membakar kepalanya yang botak. Akhirnya dia tak tahan lagi, menjerit-jerit dan melolong-lolong minta ampun dengan suaranya yang pelo (cedal).

"Ampun, orang tua gagah... ampun..."

Song-bun-kwi mendengus. Dia pun tidak suka dijadikan tontonan. "Aku sedang makan kau membikin ribut saja, menyebalkan sekali! Hayo lekas kau ambilkan tambahan arak!" Sekali dia mendorongkan lengannya, kepala bajak itu terlempar ke belakang menabrak bangku.

Dengan muka pucat serta tubuh menggigil kepala bajak yang biasanya ditakuti orang ini merangkak bangun, ada pun Song-bun-kwi dengan tenang duduk kembali ke bangkunya menghadapi meja makan. Dengan kening berkerut dia mengomel panjang pendek.

"Menyebalkan! Makanan ini sudah dingin semua, araknya sudah habis!"

Tiba-tiba saja para pelayan berdatangan membawakan arak dan masakan-masakan baru. Seperti main sulap saja tukang-tukang masak itu berlomba membuatkan masakan untuk kakek yang gagah perkasa ini.

Ada pun kepala bajak Si Tengkorak Hitam tadi sudah menjadi bulan-bulanan kemarahan para penduduk dan para jagoan pengawal. Dia diseret keluar kemudian digebuki sampai terkencing-kencing dan orang-orang baru menyudahi penyiksaan mereka setelah kepala bajak yang sudah membunuh ribuan itu tak bernapas lagi. Setelah itu barulah ramai-ramai mereka mengubur para korban dan merawat para pengawal yang terluka.

Sebentar saja kota pelabuhan itu menjadi ramai kembali seperti biasa. Kali ini memang sepatutnya mereka bergembira karena bukankah bajak laut-bajak laut yang menyerbu itu selain dapat dihancurkan, juga kepalanya sudah dapat ditewaskan? Jarang terjadi hal ini sehingga patut mereka bergembira.

Song-bun-kwi menoleh ke arah laki-laki yang tadi merupakan orang satu-satunya yang tidak lari dari restoran. Kebetulan laki-laki itu juga memandang kepadanya dan laki-laki itu cepat berdiri membungkuk dengan hormat lalu berkata,

"Saya merasa tunduk dan kagum sekali atas kegagahan locianpwe."

Song-bun-kwi mengerutkan keningnya yang mulai beruban, lalu dia melambaikan tangan, "Hayo kau ikut makan dengan aku. Meski pun kepandaianmu tidak seberapa, akan tetapi keberanianmu membikin kau cukup berharga untuk makan bersamaku."

Laki-laki itu tidak merasa tersinggung atau tak senang mendengar kata-kata yang angkuh ini. Cepat dia datang sambil membungkuk-bungkuk menyatakan terima kasihnya. Dengan lagak amat sopan dia lalu menarik bangku dan duduk di depan Song-bun-kwi.

Menyaksikan sikap merendah-rendah ini diam-diam Song-bun-kwi mendapat kesan tidak baik dan menganggap laki-laki ini sikapnya terlalu menjilat-jilat. Akan tetapi karena sudah terlanjur, dia lalu menyilakan laki-laki itu menikmati minuman dan masakan yang sudah disediakan oleh para pelayan yang merasa amat berterima kasih kepada dua orang itu karena sesungguhnya apa bila tidak ada dua orang tamu itu, tentu restoran mereka sudah habis dan rusak oleh para bajak.

Akhirnya Song-bun-kwi merasa kenyang juga. Dengan lengan bajunya yang lebar dia mengusapi mulutnya dan tangan kirinya mengelus-elus perut. Laki-laki di depannya itu membungkuk sambil tersenyum dan berkata,

"Locianpwe yang gagah perkasa, nama saya Teng Cun Le dari kota raja, hanya seorang pelancong biasa. Bolehkah kiranya saya mengetahui nama Locianpwe yang mulia?"

Sebal hati Song-bun-kwi mendengar ini. Dia sudah menyesal dan kecewa mengapa dia tadi mengundang orang ini yang kiranya hanya mendatangkan kesebalan di hatinya dan mengganggu ketenteramannya seorang diri. Dengan gerakan tangan seakan tidak sabar dia menjawab, "Aku she Kwee... sudahlah."

Tiba-tiba dia teringat sesuatu dan cepat berkata, "Kau tentu tahu akan semua bajingan di daerah pantai timur ini, bukan?"

Orang itu terkejut, gugup bagaimana harus menjawab. Tapi segera dia dapat menguasai hatinya. "Apakah yang Locianpwe maksudkan? Jika yang dimaksudkan bangsat-bangsat cilik tiada nama, tentu saja saya tidak kenal. Akan tetapi tokoh-tokoh besar di pantai timur ini banyak juga yang saya ketahui."

Wajah Song-bun-kwi yang biasanya laksana kedok itu kini membayangkan kegirangan, "Bagus, kalau begitu, hayo lekas kau tunjukkan di mana tempat tinggal si iblis bangkotan Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang?"

"Tentu saja aku tahu, Locianpwe. Akan tetapi pada saat ini hwesio tua itu tidak berada di kelentengnya. Saya mendengar dari teman-teman bahwa dia sering kali berkunjung dan tinggal di tempat lain..."

"Sayang sekali!" Song-bun-kwi membanting kakinya sehingga tanah dalam rumah makan itu tergetar.

Kembali laki-laki yang mengaku bernama Teng Cun Le itu tercengang kagum.

"Jauh-jauh kucari iblis bangkotan itu, hendak kuajak dia bertanding selama tiga malam, kiranya dia malah minggat dan kabur! Huh, Thai-lek-sin iblis tua bangka, apa kau sudah menduga akan kunjunganku ke sini

lalu kabur? Sayang...!" Sesudah berkata demikian, Song-bun-kwi bangkit dari bangkunya, kemudian tanpa pamit kepada siapa pun juga pergi meninggalkan restoran itu!

Para pelayan berikut para pengurus semua mengantar sambil membungkuk-bungkuk dan mulut mereka berdendang, "Selamat jalan, pendekar tua yang gagah perkasa!"

Namun Song-bun-kwi tidak mempedulikan mereka dan tidak peduli pula bahwa dia tidak membayar makanan, tidak peduli betapa orang-orang memandangnya dengan kagum dan penuh hormat. Dia terus saja melangkah lebar keluar dari restoran, tidak mau tahu biar pun dia bisa melihat betapa lelaki yang mengajaknya bicara tadi melemparkan beberapa keping uang perak ke atas meja makan, dan betapa para pengurus restoran berusaha menolak pembayaran yang royal ini.

Namun sebal juga hati Song-bun-kwi ketika mendapat kenyataan bahwa Teng Cun Le itu mengejarnya sambil berlari-lari cepat! Setibanya di luar kota pelabuhan itu, Song-bun-kwi membalikkan tubuh, tangannya mendorong dan... Teng Cun Le roboh terjungkal!

Baiknya, meski marah Song-bun-kwi yang berwatak aneh itu masih ingat akan kegagahan orang ini ketika melawan para bajak tadi, maka tidak bermaksud mengambil nyawanya. Maka dia hanya merasa terdorong oleh tenaga raksasa sehingga orang itu tidak mampu mempertahankan diri lagi dan roboh.

Dengan rasa kaget dan muka pucat Teng Cun Le merangkak bangun karena seketika dia merasa tubuhnya lemas dan kakinya menjadi lumpuh. Tahu-tahu kakek itu sudah berdiri di depannya dengan muka merah.

"Cacing busuk! Kau berani mengikuti dan mengganggu aku?" bentak Song-bun-kwi.

Melihat kemarahan kakek itu, Teng Cun Le tidak jadi berdiri, malah terus saja berlutut dan mengangguk-angguk. "Mohon beribu ampun, Locianpwe. Bukan sekali-kali maksud saya untuk mengikuti apa lagi mengganggu Locianpwe, hanya saya amat terdorong oleh rasa kagum… dan pula, teringat bahwa Locianpwe jauh-jauh datang mencari Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang, agaknya saya dapat menunjukkan di mana adanya hwesio itu sekarang ini agaknya..."

"Hemm, kenapa tidak dari tadi kau bilang? Kalau tadi-tadi kau bilang, aku takkan curiga padamu dan takkan membikin kau roboh. Orang she Teng, mari tunjukkan aku di mana adanya hwesio bangkotan itu dan kau boleh ikut denganku untuk menonton pertempuran menarik antara aku dan dia."

Song-bun-kwi benar-benar gembira mendengar ada orang bisa mengantar dia kepada Thai-lek-sin. Bagus untungnya, baru saja makan lezat sekenyangnya dan sedikit ‘berlatih’ dengan Tengkorak Hitam bajak Jepang, dan sekarang dapat pula berkelahi sepuasnya melawan seorang tokoh setingkat!

Teng Cun Le dengan wajah berseri-seri segera bangkit dan berkata gembira, "Wah, kalau Locianpwe hanya ingin mencari lawan tangguh, kiraku kali ini Locianpwe akan mendapat kepuasan. Menurut pendengaran saya, sering kali Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang datang mengunjungi Pek-tiok-lim, tempat tinggal sahabatnya."

"Pek-tiok-lim (Hutan Bambu Putih)? Di mana itu? Tempat tinggal siapa?" Song-bun-kwi mendesak gembira.

"Heran sekali bahwa Locianpwe belum mendengar tentang Pek-tiok-lim! Di sana adalah tempat tinggal seorang tokoh besar yang tak kalah terkenalnya bila dibandingkan dengan Thai-lek-sin. Dia itu adalah Sin-kiam-eng (Si Pendekar Pedang Sakti), ilmu pedangnya amat hebat dan anak perempuannya juga bukan main. Pendeknya, bila Locianpwe dapat bertanding melawan dia, tentu akan puas betul. Akan tetapi, saya benar-benar merasa ragu-ragu apakah saya akan mampu membawa Locianpwe ke sana."

"Kenapa?" Song-bun-kwi bertanya penasaran. Hatinya sudah panas mendengar orang ini memuji-muji majikan dari Pek-tiok-lim itu.

"Pek-tiok-lim adalah daerah yang penuh dengan rahasia. Jalan-jalannya sangat sukar dan kabarnya, orang yang memasukinya berarti mengantar nyawa karena jangan harap akan dapat keluar kembali dengan nyawa masih di badan."

Song-bun-kwi tak menjawab, tangan kanannya bergerak memukul dan kakinya menyapu. Serangan ini dia tujukan pada sebatang pohon besar, sebesar tubuh manusia batangnya dan sekali kena dihajar tangan

dan kaki kakek itu, terdengar suara keras dan pohon itu seketika tumbang berikut akar-akarnya terjebol dari tanah. Dengan suara hiruk-pikuk luar biasa pohon itu roboh dan orang she Teng itu buru-buru melompat jauh karena khawatir tertimpa cabang-cabang pohon itu.

"Ha-ha-ha, apakah pohon-pohon bambu putih itu kuatnya melebihi pohon ini?"

Song-bun-kwi tertawa bergelak melihat orang itu ketakutan sampai mukanya pucat dan lidahnya terjulur keluar.

"Hebat... luar biasa... Locianpwe seperti malaikat...!" Teng Cun Le memuji.

Benar-benar baru sekali ini selama hidupnya dia melihat manusia kosen ini. Diam-diam dia merasa girang. "Saya percaya bahwa Locianpwe pasti akan sanggup menggempur Pek-tiok-lim!"

Teng Cun Le dengan girang lalu mengajak kakek itu berlari cepat menyusuri pantai timur itu menuju ke utara. Pek-tiok-lim itu terletak di dekat pantai Laut Po-hai, dan memang tempat ini sudah bertahun-tahun dijadikan tempat tinggal seorang tokoh ilmu pedang yang terkenal, yaitu murid pertama dari mendiang Raja Pedang Bu-tek-kiam-ong Cia Hui Gan.

Nama tokoh ini adalah Tan Beng Kui dan mempunyai julukan Sin-kiam-eng. Seperti telah disebut di bagian depan dari cerita ini, Tan Beng Kui ini merupakan kakak kandung dari ketua Thai-san-pai, dan bukan lain adalah ayah dari pada si dara lincah Tan Loan Ki yang sudah kita kenal baik itu.

Benarkah Thai-lek-sin Swi Lek Hosiang sering kali datang ke Pek-tiok-lim? Kenyataannya tidak demikian! Sebetulnya tanpa disadarinya, Song-bun-kwi si tokoh yang ditakuti dunia kang-ouw puluhan tahun yang lalu itu terkena bujukan halus. Apakah kehendak Teng Cun Le dan mengapa dia melakukan hal ini?

Teng Cun Le sebenarnya adalah seorang mata-mata dari istana. Dia adalah seorang di antara banyak kepercayaan kaisar baru untuk melakukan penyelidikan ke daerah-daerah melihat reaksi para tokoh daerah atas pengangkatan diri Pangeran Kian Bun Ti menjadi kaisar, menggantikan kaisar tua yang meninggal dunia. Teng Cun Le ini mendapat tugas memata-matai daerah pantai timur.

Tentu saja seorang yang sudah dipercayai tugas seperti ini mempunyai kepandaian yang cukup tinggi dan hal ini sudah terbukti ketika dia menyaksikan penyerbuan para bajak laut. Selain berkepandaian silat, juga orang yang diangkat menjadi mata-mata tentu saja orang yang cerdik dan memang Teng Cun Le ini cerdik sekali orangnya.

Beberapa hari yang lalu dia bertemu dengan seorang dara lincah yang sangat menarik perhatiannya. Dara itu bukan lain adalah Loan Ki. Melihat seorang gadis muda seorang diri melakukan perjalanan, Teng Cun Le maklum bahwa gadis ini tentulah seorang gadis kang-ouw yang mempunyai kepandaian. Dia menjadi curiga dan diam-diam melakukan pengintaian.

Sama sekali dia tidak menduga bahwa gadis itu benar-benar amat lihai sehingga Loan Ki diam-diam tahu bahwa dirinya diintai orang! Dasar ia seorang anak yang memiliki watak nakal dan suka mempermainkan orang, maka sengaja gadis ini di dalam kamarnya membuka buntalannya, memamerkan bekal uang dan tiga buah mutiara Ya-beng-cu yang mengeluarkan cahaya di dalam gelap! Ia lakukan ini karena tahu bahwa di luar kamar ada orang itu yang selalu mengintainya selama ini!

Teng Cun Le menjadi terkejut dan gembira bukan main melihat tiga butir mutiara ini. Sebagai seorang kaki tangan kaisar, tentu saja dia mengenal mutiara itu yang tadinya menjadi penghias mahkota kuno yang telah hilang. Memang termasuk tugasnya untuk mencari jejak bekas pembesar Tan Hok karena menurut perintah rahasia yang dia terima, mahkota itu mengandung rahasia hebat dan harus dirampas kembali ke istana.

Sekarang dia melihat mutiara-mutiara itu, tentu saja girangnya bukan kepalang. Jika ada mutiara itu tentu ada pula mahkotanya, dan kalau ada mahkotanya tentu pengkhianat Tan Hok ada pula.

Loan Ki yang nakal itu pura-pura tidak tahu bahwa ia selalu diikuti. Dengan enak-enakan ia malah berjalan pulang ke Pek-tiok-lim seperti sengaja menunjukkan kepada orang itu di mana tempat tinggalnya. Melihat betapa dengan berani mati orang itu menguntitnya terus memasuki Pek-tiok-lim, diam-diam dia tertawa geli dan sebentar saja dia lenyap di jalan rahasia dalam hutan wilayah ayahnya itu.

Celakalah Teng Cun Le. Hampir saja binasa di dalam hutan ini. Untungnya dia sudah mulai curiga dan sebelumnya sudah mencari keterangan mengenai keadaan di situ. Dia sudah mendengar tentang Pek-tiok-lim, tempat kediaman tokoh besar Sin-kiam-eng dan puterinya. Maka melihat keadaan hutan yang penuh bambu putih ini, dia segera sadar dengan tengkuk meremang bahwa yang dia ikuti selama ini adalah puteri Sin-kiam-eng. Hal inilah yang menolongnya karena dia segera meninggalkan hutan itu dan kabur tanpa berani menoleh lagi.

Demikianlah pengalaman Teng Cun Le. Hatinya masih merasa penasaran. Segera dia mengadakan hubungan dengan kurir yang berkuda cepat ke kota raja. Alangkah kagetnya pada saat dia mendengar berita bahwa memang mahkota kuno itu yang tadinya sudah terampas oleh panglima istana Souw Ki, sudah dirampas kembali oleh seorang gadis liar puteri Sin-kiam-eng.

Dia girang bercampur bingung. Girang karena tahu betul bahwa mahkota itu tentu berada di Pek-tiok-lim, namun bingung bagaimana dia dapat merampasnya kembali.

Dia hendak mengirim utusan ke istana, mengusulkan agar secara resmi kaisar mengutus rombongan meminta kembali mahkota itu secara baik-baik dari Sin-kiam-eng. Kalau kaisar yang meminta, sudah tentu akan dikembalikan dan tidak akan terjadi sesuatu keributan. Andai kata Sin-kiam-eng berani menolak, berarti dia telah memberontak dan boleh saja digempur menggunakan pasukan.

Sambil menunggu keputusan, Teng Cun Le iseng-iseng mendatangi kota pelabuhan dan secara tidak disengaja bertemu dengan Song-bun-kwi. Dia masih belum dapat menduga siapa adanya kakek yang hebat ini, akan tetapi segera otaknya yang cerdik bekerja ketika mendapat kenyataan betapa kakek sakti ini seperti gatal-gatal tangannya hendak mencari lawan yang setingkat.

Maka, dia kini hendak mempergunakan kesaktian kakek ini untuk memasuki Pek-tiok-lim, menggunakan kesaktian kakek ini untuk merampas kembali mahkota itu. Dengan cara ini, selain lebih cepat juga semua pahala akan terjatuh ke dalam tangannya…..

****

"Heh, keparat! Tua bangka gila dari mana yang berani mati merusak bambu peliharaan di Pek-tiok-lim...?!" bentak dua orang penjaga yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata pedang.

Tentu saja mereka ini marah sekali melihat betapa seorang kakek tinggi besar, sambil tertawa-tawa mencabut, menendang, serta melempar-lemparkan bambu-bambu putih di hutan itu begitu mudah seperti seorang mencabuti dan membuang-buang rumput kering saja!

Semenjak Pek-tiok-lim dimiliki oleh majikan mereka, jangankan manusia, malah setan pun kiranya tak akan berani merusak tanaman di situ. Ehh, tahu-tahu sekarang ada seorang kakek tua ini seperti seorang gila merusak tanaman dan di belakang kakek itu berdiri seorang laki-laki berpakaian mentereng yang tertawa-tawa juga.

Kakek itu bukan lain adalah Song-bun-kwi. Dia sudah mulai merusak bambu-bambu yang berada di luar hutan, dalam usahanya menyerbu Pek-tiok-lim untuk mencari Thai-lek-sin, menantangnya dan sekalian menantang pemilik hutan ini, yang menurut orang she Teng itu adalah seorang tokoh besar berjulukan Sin-kiam-eng. Sengaja Song-bun-kwi mencari perkara. Hatinya yang masih mengkal terbawa dari Min-san belum mencair dan dia mesti mendapatkan sesuatu untuk melampiaskan kemendongkolan hatinya.

Melihat munculnya dua orang penjaga yang memakinya, kakek itu diam saja seperti tak mendengar dan tetap melanjutkan pekerjaannya merusak tanaman di situ. Tentu saja dua orang penjaga itu marah sekali. Sambil membentak dan memaki mereka menerjang kakek itu dengan kepalan tangan.

Akan tetapi biar pun tak kompak kakek itu bergerak menangkis atau memukul, tahu-tahu dua orang itu sendirilah yang terjengkang ke belakang dengan kepala benjol-benjol akibat terbanting ke atas tanah yang berbatu! Mereka kaget, heran berbareng marah. Sambil mengutuk keras mereka mencabut pedang.

"Kakek gila, kau sudah bosan hidup!" teriak mereka sambil menerjang, kini dua batang pedang itu menyambar dari kanan kiri.

Namun Song-bun-kwi terus saja merobohkan dan mencabuti bambu-bambu putih tanpa mempedulikan sambaran kedua pedang. Seperti juga tadi, dia tidak kelihatan bergerak menangkis atau mengelak apa lagi memukul, tapi tahu-tahu dua orang itu terjengkang ke kanan kiri dan pedang mereka terlepas dari tangan.

Celakanya, kini mereka jatuh menyusup ke tumpukan bambu yang telah dicabut sehingga pakaian mereka menjadi robek semua. Tubuh mereka juga babak-bundas berdarah akibat tertusuk batang-batang bambu.

"Ha-ha-ha, anjing-anjing rendah. Apa mata kalian buta berani menyerang locianpwe ini? Lebih baik lekas panggil ke sini majikan kalian untuk bicara." Teng Cun Le menggunakan kesempatan ini untuk memancing keluar Sin-kiam-eng.

Dua orang itu merangkak bangun lalu tiba-tiba seorang di antara mereka meniup sebuah terompet kecil yang berbunyi nyaring. Song-bun-kwi terus saja melangkah maju sambil merusak pohon-pohon bambu di kanan kirinya. Teng Cun Le mengikuti jejak langkahnya, sama sekali tidak berani menyeleweng karena tahu bahwa di situ banyak tempat rahasia. Sebentar saja mereka telah memasuki hutan.

Tiba-tiba terdengar suara keras, tanah yang diinjak Song-bun-kwi melesak ke bawah dan tubuh kakek itu tergelincir masuk! Teng Cun Le menjadi pucat wajahnya. Baiknya tanah yang melesak ke bawah itu belum diinjaknya dan tepinya tepat berada di depan kakinya sehingga dia dapat menyaksikan betapa tubuh kakek tinggi besar itu tergelincir.

Hebat dan ngerinya, dari bawah tanah lantas menyambar puluhan batang bambu runcing seolah-olah dilontarkan ke atas. Tentu saja tubuh kakek yang sedang tergelincir itu seperti dihujani bambu runcing dari bawah!

Akan tetapi Song-bun-kwi sama sekali tidak kaget, malah mengeluarkan suara ketawa mengejek. Kedua kakinya menendang ke kanan kiri, lengan bajunya juga mengebut ke sekeliling tubuhnya. Ketika empat buah bambu runcing yang tepat menyambar di bawah tubuhnya sudah mendekati kaki, dia malah... menerima ujung bambu runcing itu dengan kedua kakinya!

Teng Cun Le hampir meramkan mata saking ngerinya karena apa bila kakek ini tewas, bukankah berarti dia sendiri juga terancam mala petaka? Akan tetapi, anehnya, bambu runcing empat buah itu sama sekali tidak menembus kaki si kakek, malah seperti tangan-tangan orang mendorong kakek itu mencelat kembali ke atas dan di lain saat kakek itu sudah melompati sumur besar yang terjadi karena tanah ambles itu!

Dari tepi lain, kakek itu menoleh kepadanya dan memberi isyarat supaya dia melompat. Teng Cun Le cepat menggunakan ginkang melompati sumur itu dan bergidiklah dia pada saat melihat betapa ujung-ujung bambu runcing itu tampak hitam kehijauan, tanda bahwa ujungnya sudah diberi racun!

Kini makin tebal kepercayaannya akan kelihaian si kakek. Dia kini dapat menduga bahwa kakek itu tadi sudah mempergunakan ginkang yang sangat luar biasa untuk menerima serangan bambu runcing, kemudian menggunakannya sebagai landasan untuk melompat ke atas. Betapa hebatnya! Menggunakan landasan benda runcing untuk mengenjot tubuh ke atas hanya dapat dilakukan oleh ahli-ahli silat kelas tertinggi.

Diam-diam Teng Cun Le mulai menduga-duga siapa adanya kakek yang sangat sakti ini dan kadang-kadang dia merasa bulu tengkuknya berdiri. Dia maklum bahwa kini dia telah memasuki pintu perjalanan yang amat berbahaya.

Belum seratus langkah mereka maju, dari depan dan kanan kiri muncullah belasan orang bersenjata pedang atau tombak. Mereka segera mengurung dan salah seorang di antara mereka membentak,

"Kalian berdua menyerah saja untuk kami bawa menghadap majikan kami."

Teng Cun Le melirik dan melihat betapa orang-orang itu semakin banyak saja, juga kini beberapa orang muncul di belakangnya sehingga sekejap saja mereka telah dikurung oleh lebih dari tiga puluh orang yang dikepalai oleh empat orang yang kelihatannya gagah dan kuat. Diam-diam dia bersiap sedia dan meraba gagang goloknya.

Song-bun-kwi tertawa bergelak, lalu menoleh kepada Teng Cun Le sambil berkata, "Kau bilang majikan Pek-tok-lim tokoh yang gagah? Huh, agaknya dia hanya orang kaya yang memelihara banyak anjing-anjing pemakan tahi belaka!"

Hebat hinaan ini. Empat orang penjaga tanpa diperintah pemimpinnya lantas membentak marah dan mengerjakan tombak mereka. Mereka adalah pemain tombak yang kuat sebab mereka menerima latihan dari majikan mereka sendiri. Ujung tombak-tombak itu tergetar saking besarnya tenaga yang menggerakkan ketika menusuk ke arah Song-bun-kwi dari empat jurusan.

"Tua bangka mau mampus masih amat sombong!" bentak seorang di antara mereka.

Melihat cara mereka menerjang dengan tombak, Teng Cun Le masih berdebar gelisah karena benar-benar kali ini puluhan orang yang mengurung mereka adalah orang-orang yang kuat dan tidak boleh dipandang rendah seperti halnya dua orang penyerang pertama tadi. Melihat getaran ujung tombak itu dia sendiri merasa sangsi apakah dia akan dapat menangkan empat orang lawan ini sekaligus.

Akan tetapi dengan amat tenang sambil mengeluarkan suara mendengus, Song-bun-kwi menggerakkan kedua lengan bajunya. Hebat kesudahannya.

Terdengar suara pletak-pletak terpatahkannya gagang-gagang tombak itu. Mata tombak secara aneh dan cepat sekali menyambar ke arah tuan masing-masing. Empat orang itu memekik ngeri dan tak ada seorang pun di antara mereka yang dapat membebaskan diri dari serangan mata tombak mereka sendiri itu yang menancap ke dada atau perut mereka sampai tak nampak lagi. Keempatnya lalu roboh terjengkang, berkelojotan dan sebentar kemudian tak bergerak lagi untuk selamanya.

Hebat akibat sepak terjang kakek ini. Teng Cun Le sendiri sampai mengkirik ngeri dan memandang dengan mata terbelalak. Celaka, pikirnya, tidak dinyana sama sekali bahwa kakek ini begini ganas, sekali turun tangan lantas membunuh empat orang.

Maksudnya memancing kakek itu ke Pek-tiok-lim sebetulnya hanya hendak dia ‘boncengi’ saja, dan kepandaian kakek ini hendak dia gunakan untuk memaksa Sin-kiam-eng agar mengembalikan mahkota kuno. Siapa kira sekarang kakek itu agaknya hendak berpesta seperti tadi di restoran, kalau tadi berpesta makan minum, sekarang hendak berpesta membunuhi orang. Kalau begini caranya, kecil harapannya untuk minta kembali mahkota, karena perkelahian ini akan mengakibatkan permusuhan hebat dan dia mau tak mau akan terlibat di dalamnya. Celaka sekali!

Memang benar apa yang dikhawatirkan oleh Cun Le itu. Para anak buah Sin-kiam-eng menjadi kaget dan marah bukan main ketika menyaksikan tewasnya empat orang teman mereka. Sambil berteriak-teriak mereka lalu serentak menyerbu dan di lain saat terjadilah pertempuran hebat.

Song-bun-kwi dikeroyok oleh puluhan orang, dipimpin oleh empat orang gagah itu yang hebat pula ilmu pedangnya. Akan tetapi, Song-bun-kwi melayani meraka sambil tertawa bergelak-gelak seperti seorang anak kecil mendapat permainan bagus.

Harus diketahui bahwa Song-bun-kwi ini dahulu merupakan manusia berwatak iblis yang amat jahat dan kejam di samping perangainya yang aneh. Kesukaannya hanya satu, yaitu berkelahi dan mengalahkan orang lain. Maka tidak aneh kalau kini, dalam kemarahannya terhadap cucunya, dia pergi dengan tangan dan hati gatal-gatal untuk sengaja mencari permusuhan dengan siapa pun juga.

Tentu saja dia merasa kurang gembira kalau bertemu dengan lawan yang rendah tingkat kepandaiannya, dan barulah hatinya bergembira kalau bertanding melawan jagoan yang setingkat. Makin kosen lawannya, makin gembiralah hatinya. Oleh karena sifat yang aneh ini pula maka dia mati-matian mencari Thai-lek-sin.

Kasihan sekali para pengeroyok itu. Mereka seperti serombongan nyamuk menyerang api. Siapa dekat dengan kakek itu pasti roboh, kalau tidak terus tewas tentu luka-luka. Siapa yang sudah roboh tidak akan dapat bangun untuk mengeroyok kembali karena luka yang dideritanya tentu patah tulang!

Sambil dengan enaknya membabati para pengeroyoknya bagai orang membabat rumput, kakek itu berseru berulang kali, "Panggil si tua bangka Thai-lek-sin ke sini, ha-ha-ha-ha, dialah lawanku, panggil dia ke sini...!"

Sementara itu, Teng Cun Le hanya berdiri di belakang Song-bun-kwi, siap dengan golok di tangannya tapi dia tidak menggerakkan golok kalau tidak diserang orang. Akan tetapi para pengeroyok juga tidak ada yang menyerangnya karena melihat betapa orang ini tidak mengamuk seperti kakek itu.

Pada saat anak buah Pek-tiok-lim itu kocar-kacir dihajar kedua lengan baju Song-bun-kwi yang amat lihat, tiba-tiba tampak berkelebat bayangan orang yang amat cepat dan ringan gerakannya, kemudian segulung sinar pedang menyambar ke arah Song-bun-kwi.

"Ha-ha-ha, bagus!" Kakek itu yang terkejut sedetik, tertawa sambil cepat berjungkir balik ke belakang untuk menghindarkan diri dari pada ancaman pedang yang gerakannya amat kuat ini. Girang sekali hatinya bahwa akhirnya muncul seorang lawan yang tangguh ilmu pedangnya.

Ketika dia sudah turun lagi ke atas tanah, dia memandang dan melihat seorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun, bertubuh tegap bermuka tampan dan gagah, berdiri di depannya dengan sebatang pedang di tangan. Sikap laki-laki ini gagah dan berwibawa. Sepasang matanya mencorong laksana mata harimau, tarikan mulutnya membayangkan kekerasan dan keangkuhan hati. Pakaiannya berbentuk sederhana tapi terbuat dari pada sutera halus. Sungguh seorang yang nampak gagah perkasa dan mudah diketahui bahwa orang dengan sikap seperti ini sudah pasti memiliki ilmu silat yang tinggi.

Sebaliknya, laki-laki itu ketika melihat wajah Song-bun-kwi, segera kelihatan terkejut dan cepat menegur,

"Kiranya Song-bun-kwi Kwee lo-enghiong yang datang! Kwee lo-enghiong, apa artinya ini semua? Mengapa kau orang tua datang-datang mengamuk dan membunuh banyak anak buah dan muridku?"

Song-bun-kwi juga kaget saat mengenal majikan Hutan Bambu Putih ini. Tak disangkanya sama sekali bahwa yang berjuluk Sin-kiam-eng itu kiranya adalah Tan Beng Kui, kakak kandung Tan Beng San ketua Thai-san-pai. Akan tetapi sebagai seorang tokoh aneh yang tak mau kalah dan selalu membawa kehendak sendiri, dia tertawa bergelak dan berkata,

"Ha-ha-ha, kaukah majikan Pek-tiok-lim? Sungguh kebetulan sekali bertemu denganmu di sini. Hayo kau suruh Thai-lek-sim si tua bangka itu keluar, biar melayani aku bertanding seribu jurus. Atau kau juga gatal tangan hendak memamerkan ilmu pedangmu? Ha-ha-ha, kalau begitu biar aku mewakili Beng San memberi hajaran kepadamu!"

Yang amat sangat kaget hatinya adalah Teng Cun Le. Ketika mendengar bahwa kakek itu adalah Song-bun-kwi, dia merasa semangatnya seakan terbang melayang meninggalkan raganya.

Tentu saja dia sudah pernah, bahkan sering kali, mendengar nama Song-bun-kwi sebagai iblis yang ganas. Siapa kira sekarang dia telah main-main dengan iblis itu! Meremang bulu tengkuknya seketika karena maklum bahwa main-main dengan seorang terkenal sebagai iblis ini sama artinya dengan main-main dengan nyawanya sendiri!

Tapi ketika mendengar betapa iblis tua itu malah menantang Sin-kiam-eng Tan Beng Kui, hatinya lega juga. Sudah terlanjur dia main-main, biarlah dia lanjutkan dan membonceng kesaktian kakek iblis itu demi keuntungannya. Sejak tadi ia berdiam diri, ini penting sekali.

Andai kata Song-bun-kwi kalah, dia akan mudah mencari alasan agar tidak dipersalahkan oleh Sin-kiam-eng berdasarkan tidak ikutnya mengamuk melawan anak buah Pek-tiok-lim. Sebaliknya kalau Song-bun-kwi menang, dia akan menggunakan kemenangan kakek itu untuk minta kembali mahkota kuno dari tangan orang gagah itu.

Sementara itu, Sin-kiam-eng sudah menjadi marah sekali begitu dia mendengar jawaban Song-bun-kwi tadi. Dengan sikap kereng dan mata berapi dia membentak.

"Tua bangka she Kwee, kau benar-benar iblis yang tidak aturan. Kalau hendak mencari Thai-lek-sin yang tidak berada di sini, atau hendak menantang aku mengadu kepandaian, kenapa mesti pakai membunuh-bunuhi orang-orangku yang tidak tahu apa-apa? Apakah ini perbuatan orang gagah?"

"Ha-ha-ha-ha, Tan Beng Kui bocah sombong. Kalau mereka tidak mengeroyok aku si tua bangka, apakah mereka itu bisa mampus sendiri? Hayo lekas keluarkan ilmu pedangmu, ha-ha-ha, sudah lama benar aku merindukan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut, ilmu pedang yang berhasil dipakai oleh murid untuk membunuh gurunya sendiri itu, ha-ha-ha!"

Ucapan Song-bun-kwi benar-benar menusuk ulu hati Beng Kui. Seperti dikisahkan dalam cerita Rajawali Emas, Sin-kiam-eng Tan Beng Kui ini dulu adalah murid kepala dari Raja Pedang Cia Hui Gan dan raja

pedang ini tewas karena pengeroyokan beberapa orang tokoh tinggi, di antaranya juga Song-bun-kwi Kwee Lun sendiri. Dan yang paling hebat, murid kepala itu juga ikut mengeroyok gurunya!

Seketika wajah Beng Kui menjadi pucat bukan main. Dengan mata berapi dia membentak, "Song-bun-kwi iblis laknat! Kaulah seorang pengeroyok guruku itu dan biarlah sekarang aku menebus dosa terhadap guru dengan membalaskan sakit hatinya kepadamu." Sinar berkilauan menyambar dan tahu-tahu pedang di tangan Sin-kiam-eng Tan Beng Kui telah menyerbu ke arah Song-bun-kwi.

Kaget juga iblis tua ini menyaksikan kehebatan ilmu pedang lawannya. Dalam beberapa tahun ini agaknya Tan Beng Kui tidak menganggur saja, akan tetapi memperdalam ilmu pedangnya sehingga makin cepat dan kuat, mengandung hawa serangan yang dahsyat. Song-bun-kwi cepat mengibaskan ujung lengan bajunya menangkis sinar pedang yang demikian cepat mengancam dadanya.

"Brettt!"

Ujung lengan baju itu terbabat putus, akan tetapi Sin-kiam-eng sendiri terhuyung mundur dua langkah. Dari keadaan ini saja dapat dibayangkan betapa hebatnya dua orang yang kini sedang berhadapan ini. Keduanya merupakan jago-jago tua yang tak boleh dipandang ringan.

Kaget hati Song-bun-kwi. Akan tetapi segera dia kegirangan sekali karena walau pun dia tidak bertemu dengan Thai-lek-sin, kiranya jago pedang ini cukup tangguh untuk dia ajak berlatih. Memang bagi seorang tokoh bangkotan seperti Song-bun-kwi, bertempur hanya merupakan latihan belaka dan luka atau pun tewas dalam latihan ini bukanlah apa-apa baginya, lumrah saja!

Terbabat putus ujung lengan bajunya, Song-bun-kwi malah tertawa bergelak. Tahu-tahu sebatang pedang sudah berada pada tangannya dan segera terjadilah pertandingan yang hebat bukan main.

Ilmu pedang yang dimainkan oleh Tan Beng Kui merupakan ilmu pedang keturunan yang bersumber pada Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam pula, yaitu ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (ilmu Pedang Bidadari). Akan tetapi karena ilmu pedang ini dahulunya khusus diciptakan untuk pemain wanita, maka oleh Beng Kui telah diubah dan ditambah sedemikian rupa sehingga ketika dia yang mainkan, dari sebuah ilmu pedang seperti tari-tarian yang amat indah, ilmu pedang ini berubah menjadi sebuah ilmu pedang yang sifatnya ganas serta sukar diikuti perubahan dan perkembangannya.

Pedangnya berubah menjadi segulung sinar pedang yang pecah ke sana ke mari seperti bunga api. Akan tetapi bagaikan bunga api, setiap pecahan atau letupan bunga api juga merupakan penyerangan ujung pedang yang akan dapat merobohkan lawan karena yang diserang selalu bagian-bagian tubuh yang lemah. Apa lagi kini menghadapi seorang tokoh besar seperti Song-bun-kwi, tentu saja Sin-kiam-eng Tan Beng Kui tak berani main-main. Dia sengaja mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan seluruh ilmu simpanan yang dimilikinya.

Di lain pihak, Song-bun-kwi bukan seorang jagoan baru. Siapa yang tidak mengenai Si Setan Berkabung ini? Namanya dahulu menggegerkan kolong langit, dikenal oleh semua jagoan sejagat. Selain ilmu kepandaiannya beraneka macam dan hebat-hebat, juga pada akhir-akhir ini dia telah menemukan kitab yang mengandung inti pelajaran Yang-sin-kiam sehingga kalau dia boleh diumpamakan sebagai seekor singa, dengan mendapatkan ilmu Yang-sin-kiam ini dia seakan-akan mendapat sepasang sayap menjadi singa bersayap!

Begitu hebat kepandaian kakek ini sehingga amat jarang orang di dunia persilatan melihat dia bertempur menggunakan pedangnya. Biasanya, hanya dengan menggunakan senjata berupa sepasang ujung lengan bajunya saja, sukarlah lawan mengalahkan kakek sakti ini.

Akan tetapi, menghadapi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang dimainkan oleh Tan Beng Kui sekarang ini, tidak mungkin kakek sakti ini hanya melawan dengan kedua ujung lengan bajunya. Sin-kiam-eng terlampau kuat untuk itu, dan Sian-li Kiam-sut adalah ilmu pedang pilihan di seluruh muka bumi ini, masih merupakan pemecahan dari ilmu sakti Im-yang Sin-kiam, karenanya tidak boleh dibuat main-main. Inilah sebabnya kenapa terpaksa kali ini Song-bun-kwi mengeluarkan pedangnya dan segera pula mainkan Yang-sin Kiam-sut untuk menghadapi ilmu pedang lawan.

Sesungguhnya, Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut masih satu sumber dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut. Keduanya bersumber dari inti sari Ilmu Im-yang Sin-hoat yang ratusan tahun yang lampau dimiliki oleh Pendekar Sakti Bu Pun Su. Hanya saja Sian-li Kiam-sut adalah ciptaan Pendekar Wanita Ang I Niocu

menurut sumber itu, sedangkan Yang-sin Kiam-sut langsung datang dari Pendekar Sakti Bu Pun Su. (baca cerita Pendekar Bodoh)

Sayangnya, Yang-sin Kiam-sut merupakan ilmu pedang tidak lengkap, karena lengkapnya adalah Im-yang Sin-kiam yang merupakan ilmu pedang gabungan dari Im-sin-kiam dan Yang-sin-kiam, yang berdasarkan pada dua jenis tenaga dalam tubuh, yaitu tenaga halus dan tenaga kasar, hawa dingin dan hawa panas.

Seperti diketahui, ilmu pedang Im-yang Sin-kiam sekarang ini hanya dimiliki oleh ketua Thai-san-pai, yaitu Tan Beng San, dan malah sudah diturunkan oleh pendekar ini kepada Kwa Kun Hong setelah pemuda ini menjadi buta kedua matanya (baca Rajawali Emas).

Agaknya karena satu sumber inilah, maka pertandingan yang terjadi antara Sin-kiam-eng Tan Beng Kui dengan Song-bung-kwi Kwee Lun hebat luar biasa. Memang harus diakui bahwa menurut pertimbangan umum, tingkat kakek ini lebih tinggi dari pada tingkat Tan Beng Kui.

Namun selama beberapa tahun menyembunyikan diri setelah kalah oleh adik kandungnya sendiri, Tan Beng San, Tan Beng Kui tidak tinggal diam dan tekun memperdalam ilmu kepandaiannya sehingga sekarang dalam menghadapi Song-bun-kwi, dia tidak kalah jauh dalam hal tenaga lweekang. Ia hanya masih kalah dalam pengalaman dan keuletan sebab jika kakek iblis ini diumpamakan daging adalah daging gerotan yang tidak akan menjadi empuk biar digodog selama tiga tahun juga! (baca Raja Pedang)

Jurus demi jurus dikeluarkan oleh kedua orang jago kawakan itu, akan tetapi setiap jurus serangan selalu dapat dipunahkan oleh jurus pertahanan lawan. Pada mulanya Beng Kui berusaha mendobrak pertahanan lawan dengan mengandalkan tenaganya, menggunakan kekerasan untuk mencapai kemenangan. Pikirnya bahwa dia yang lebih muda tentu lebih bertenaga.

Akan tetapi melesetlah perkiraannya karena kakek itu benar-benar makin tua makin kuat tenaganya, atau setidaknya tak pernah tenaganya berkurang sehingga pada saat pedang mereka bertemu, keduanya lantas tergetar, bunga api berpijar menyambar ke sana sini, dan telapak tangan mereka terasa sakit-sakit.

Cepat mereka memeriksa pedang masing-masing. Mereka baru menjadi lega dan saling menyerang lagi setelah mendapat kenyataan bahwa pedang mereka tidak rusak karena benturan hebat itu.

Sesudah beberapa kali tenaga besarnya membentur karang, Beng Kui tidak mau lagi menggunakan kekerasan. Dia mulai main halus mengandalkan kelincahan dan keindahan Sian-li Kiam-sut sambil mencari kesempatan serta lowongan. Namun, hebat pertahanan Song-bun-kwi dengan Yang-sin Kiam-sut-nya, malah kakek ini dapat balas menyerang tak kalah hebatnya.

Setelah lewat lima ratus jurus, terasalah bagi Beng Kui bahwa betapa pun juga, ia takkan mampu menangkan kakek sakti ini. Dia berseru keras dan tiba-tiba pedangnya berubah menjadi segulung sinar yang memusat dan terbang lurus menyerang ke arah dada lawan.

Hebat sekali serangan ini yang merupakan jurus inti dari Sian-li Kiam-sut. Seakan-akan semua kehebatan dari ilmu pedang itu, semua kelincahan dan kekuatan, dipusatkan pada gerakan ini dan pedang didorong oleh tenaga serta semangat sepenuhnya, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya!

"Bagus!" Song-bun-kui mau tak mau memuji lawannya karena memang jurus serangan ini hebat bukan main, hawa pedang mendahului dan terasa sangat dingin menusuk tulang sedangkan matanya sampai silau oleh sinar pedang lawan.

Untuk menyelamatkan dirinya, dia memutar pedangnya melindungi dada. Namun betapa kagetnya ketika gulungan sinar itu masih mampu menerobos perisai yang tercipta oleh pemutaran pedang itu, tahu-tahu hampir saja mencium dadanya. Cepat bagaikan kilat Song-bun-kwi membuang diri ke belakang sambil berseru keras dan mengibaskan lengan baju kiri.

"Brettttt!"

Lagi-lagi ujung lengan bajunya terbabat buntung, akan tetapi dia selamat dan mukanya berubah merah saking marahnya. Tiba-tiba saja dia mengeluarkan lengking tinggi seperti orang menangis dan tahu-tahu tangan kirinya sudah mengeluarkan senjata jimatnya yang puluhan tahun tidak pernah dikeluarkan, yaitu sebatang suling. Inilah ‘suling tangis’ yang dahulu setiap kali terdengar suaranya membuat penjahat-penjahat bagaikan setan jatuh bangun dan iblis tunggang langgang.

Kini Song-bun-kwi mengamuk seperti iblis itu sendiri. Pedang dan sulingnya menyambar-nyambar merupakan dua gulungan cahaya yang kadang-kadang berkumpul menjadi satu menyelubungi Beng Kui dari segala penjuru. Makin lama penyerangannya semakin hebat dan dahsyat dan makin lemahlah pertahanan Tan Beng Kui yang merasa terkejut bukan main.

Beng Kui tak menyangka bahwa suling di tangan kiri kakek itu tak kalah hebatnya dengan pedang yang berada di tangan kanan. Dia merasa seakan-akan dikeroyok oleh dua orang lawan. Seorang Song-bun-kwi masih mampu dia hadapi, tapi dua orang Song-bun-kwi...? Terlalu banyak dan terlalu kuat baginya. Dia pun mengeluh dan maklum bahwa terhadap seorang lawan seperti kakek ini tidak ada kata ampun, tidak ada istilah mundur, yang ada hanya menang atau mati.

Tiba-tiba berkelebat bayangan yang amat ringan gerak-geriknya, disusul bentakan yang nyaring merdu, "Berhenti dulu! Tangan senjata!"

Tahu-tahu di situ sudah muncul seorang gadis muda dengan pedang di tangan, seorang gadis yang cantik manis, lincah, tabah. Dara lincah ini bukan lain adalah Loan Ki.

Namun terhadap bentakan seorang dara muda seperti Loan Ki ini, Song-bun-kwi mana mau peduli? Tentu saja Tan Beng Kui tidak dapat menahan senjata sepihak, karena hal ini berarti dia akan celaka. Kalau kakek itu tidak menghendaki berhenti, bagaimana dia bisa menghentikan pertempuran yang mati-matian itu? Memang dia ingin sekali menghentikan pertandingan, karena dia merasa lelah setelah bertanding selama lima ratus jurus lebih!

"Ihh, Kakek Song-bun-kwi ternyata namanya saja yang besar. Orangnya sih begitu-begitu saja, malah curang dan pengecut! Kalau tidak begitu masa menggunakan kesempatan menghina orang lain? Agaknya kalau berhenti sebentar saja lalu khawatir kalah. Hi-hi-hik, inikah tokoh nomor satu dari barat?"

Tan Beng Kui terkejut, juga para anak buahnya yang mendengar ucapan ini. Alangkah nekatnya Loan Ki, alangkah beraninya menghina seperti itu terhadap seorang iblis seperti Song-bun-kwi. Tentu saja kakek itu sendiri pun mendengar semua ucapan Loan Ki.

Mendadak dia mengeluarkan suara gerengan laksana harimau, tubuhnya melayang cepat sekali ke arah Loan Ki. Gadis itu kaget sekali, menggerakkan pedangnya, tapi tahu-tahu pedangnya terpental jauh dan kakek itu sudah berdiri di hadapannya sambil menodong batang lehernya dengan pedang!

"Bocah bermulut busuk!" Song-bun-kwi memaki. "Apa kau bilang tadi?"

Beng Kui pucat mukanya. Dia merasa takkan mampu melindungi puterinya yang ditodong sedemikian rupa oleh kakek yang lihai ini. Dia hanya bisa berteriak, "Song-bun-kwi, jangan layani bocah. Lepaskan anakku dan hayo kita lanjutkan pertempuran seribu jurus lagi!"

Ucapan ini benar saja membuat Song-bun-kwi meragu dan menurunkan pedang yang tadi ujungnya menodong leher Loan Ki. "Anakmu terlalu lancang mulut..." dia mengomel.

Loan Ki mencebirkan bibirnya yang kecil merah, lalu berkata, "Biarlah Ayah, biar saja dia ini mendengarkan ucapanku lebih dulu. Setelah mendengar ucapanku, baru aku tantang dia bertempur sampai sepuluh ribu jurus. Ehh, tua bangka, kau berani tidak?"

"Setan cilik! Tidak berani padamu lebih baik mampus!"

"Nah, kalau begitu mampuslah, sebab kau tidak berani mendengarkan kata-kataku. Berani tidak mendengarkan kata-kataku?"

Song-bun-kwi membanting-banting kaki. Tangannya gatal-gatal untuk sekali menggaplok menghancurkan kepala cantik yang memanaskan hatinya ini.

"Buka bacotmu, lekas kau mau bilang apa jangan banyak tingkah!"

Loan Ki tersenyum dan memainkan matanya yang jeli, mengerling ke arah Teng Cun Le yang menjadi tidak enak hatinya ketika mengenal gadis yang mempunyai mutiara-mutiara hiasan mahkota kuno itu.

"Kakek Song-bun-kwi, seorang tokoh tua macam kau ini mana pantas menurunkan tangan kepada seorang bocah seperti aku? Nah, dengarlah omonganku. Jika kau tidak menjawab dengan semestinya, mulai saat ini aku yang masih kanak-kanak akan menganggap bahwa semua nama besarmu kosong melompong belaka, bahwa mungkin kau Song-bun-kwi palsu karena yang tulen bukan macam begini tingkahnya..."

"Cukup, lekas bicara! Setan!" Song-bun-kwi membentak.

Loan Ki meleletkan lidahnya. "Waduh galaknya, kalau begitu kau agaknya yang tulen, bukan pengecut, bukan iblis curang. Kakek Song-bun-kwi, kau katanya seorang pendekar gagah segala jaman, kenapa hari ini melakukan perbuatan begini memalukan, menyerbu tempat tinggal ayahku dan membunuhi orang-orang kami tanpa alasan? Memusuhi orang tanpa punya alasan hanyalah perbuatan manusia rendah dan sepanjang pendengaranku, Song-bun-kwi si iblis tua sama sekali bukanlah orang rendah! Nah, jawab, mengapa kau melakukan semua ini, memusuhi ayahku tanpa sebab?"

Dengan cemberut Song-bun-kwi terpaksa menjawab karena kalau dia tidak menjawab, sama saja artinya dengan mengakui bahwa dia seorang pengecut, curang dan manusia rendah! Dia boleh jadi lihai sekali dalam ilmu silat, namun dalam hal silat kata-kata mana dia becus melawan Loan Ki si dara lincah yang amat cerdik dan nakal ini?

"Bocah setan jangan coba bicara pokrol-pokrolan kepadaku. Aku datang ke sini hendak mencari si tua bangka Thai-lek-sin, tapi orang-orangmu tidak tahu aturan mengeroyokku. Mereka mampus karena tak ada kepandaian, kenapa salahkan aku? Ayahmu merupakan lawan yang lumayan, kenapa selagi kami berdua sedang enak-enak saling gebuk untuk menentukan siapa lebih kuat, kau datang-datang mengacau? Heh, Tan Beng Kui, apa kau tidak bisa jewer telinga anakmu yang cerewet ini? Jewer dan usir ia, mari kita bertempur terus!"

Akan tetapi Loan Ki mana mau habis sampai di situ saja? Anak ini terlalu cerdik hingga ia tahu betul bahwa kalau pertandingan dilanjutkan, ayahnya tentu akan celaka. Sebelum ayahnya yang juga gemar bertanding itu terbujuk oleh lawan, ia mendahului dengan suara nyaring,

"Kakek tua, kau benar-benar pandai mencari alasan! Selama hidupku belum pernah aku melihat tua bangka berjuluk Thai-lek-sin di tempat ayah ini, dan sekarang kau menyebut namanya untuk alasan perbuatanmu mengacau di sini! Huh, siapa sudi untuk kau akali? Benar-benar tak kusangka bahwa jagoan tua tenar Song-bun-kwi ternyata hanya seorang tukang bohong belaka!"

"Bocah, jangan sembarangan menuduh yang bukan-bukan! Aku tak menggunakan alasan kosong. Orang she Teng ini yang bilang bahwa aku akan dapat menemukan Thai-lek-sin di sini. Betul tidak, orang she Teng?!" bentaknya sambil menoleh ke arah Teng Cun Le yang menjadi pucat dan kedua kakinya menggigil. Akan tetapi terpaksa dia menjawab dengan kepalanya mengangguk-angguk dan bibirnya berkata lirih.

"...aku mendengar di luaran begitu... ehh... Thai-lek-sin sering ke sini..."

Tiba-tiba Loan Ki tertawa nyaring dan menudingkan telunjuknya kepada Teng Cun Le, lalu berkata kepada Song-bun-kwi, "Wah, kakek tua goblok Song-bun-kwi, kau kena dipedayai orang! Nanti dulu, aku hendak bertanya, pernahkah kau mendengar adanya anjing-anjing penjilat? Nah, manusia ini adalah seekor di antara anjing-anjing penjilat. Dia orang dari kota raja, mudah diduga. Ia selalu mengikuti aku karena tertarik akan mutiara Ya-beng-cu yang kubawa. Dan dia telah menggunakan kau orang tua goblok untuk menyerbu ke sini karena dia sendiri mana mampu? He-he, Song-bun-kwi kakek bodoh, kau diperalat anjing ini masih tidak tahu."

Teng Cun Le bukan seorang bodoh. Dia tadinya kaget setengah mati mendengar semua kata-kata Loan Ki dan diam-diam dia mengeluh. Gadis ini benar-benar pandai bicara dan kakek yang sudah setengah pikun itu kalau sampai kena diakali oleh gadis ini, dialah yang akan celaka. Cepat dia bicara,

"Locianpwe, harap Locianpwe jangan mendengarkan ocehan gadis ini. Jelas ia berusaha menolong ayahnya yang tadi hampir kalah oleh Locianpwe dan sengaja hendak mengadu domba kita. Locianpwe, mari kita gempur orang-orang ini, Locianpwe lanjutkan menghajar Sin-kiam-eng dan serahkanlah gadis itu kepada saya, saya sanggup menghajar kekurang ajarannya."

Sambil berkata demikian, Teng Cun Le menggerakkan goloknya hendak menyerang Loan Ki.

"Tunggu dulu dan dengar kata-kataku sampai habis!" Loan Ki menjerit. "Kalau tidak mau mendengarkan, itu tandanya kau sengaja memperalat Song-bun-kwi!"

Terpaksa Teng Cun Le menahan goloknya karena kalau dia teruskan khawatir kalau-kalau kakek itu kena diakali omongan pancingan ini.

"He, orang she Teng. Kau seorang laki-laki, hayo jawab betul tidak kau sudah mengikuti aku sejak beberapa hari yang lalu dan bahwa kau mengincar tiga butir mutiaraku atau... mungkin juga kau ingin mengetahui tentang sebuah mahkota? Jawab!"

Teng Cun Le sudah tak bisa mundur lagi, terutama karena dia melihat Song-bun-kwi amat memperhatikan percakapan itu.

"Memang betul. Kau telah membawa tiga butir mutiara yang tadinya menghias mahkota yang dicuri dari istana kaisar. Sudah semestinya kau mengembalikan mahkota itu padaku untuk kubawa kembali ke kota raja!"

"Bagus, manusia she Teng! Kau hendak merampas mahkota dari kami? Apa kau berani melawan ayah dan aku?" tantangnya.

Tentu saja Teng Cun Le menjadi sibuk sekali. Tak disangkanya gadis itu akan memutar mutar omongan sedemikian rupa sehingga dia selalu terdesak. Akan tetapi dia pun bukan bodoh, maka dia pun segera menjawab berani. "Tentu saja berani karena Kwee-locianpwe tentu akan membantuku menghadapi ayahmu yang memang patut menjadi lawannya."

"Uhu-hu, sekarang mengertikah kau, kakek Song-bun-kwi? Kau dengar sendiri bahwa dia ini adalah seekor anjing penjilat kaisar dan kau telah dibodohinya, diperalat olehnya. Agar kau mau diperalat dan mau menyerbu ke sini, dia membohongimu dengan pernyataan bahwa Thai-lek-sin berada di sini. Padahal tua bangka Thai-lek-sin itu melihat pun aku belum pernah. Nah, tidak benarkah aku apa bila aku bilang bahwa Song-bun-kwi si jago kawakan itu ternyata sekarang mudah saja dikempongi oleh seekor anjing penjiiat kaisar? Hi-hik!" Dengan gaya nakal sekali Loan Ki menyambung hidungnya yang kecil mancung itu dengan jari-jari tangannya untuk mengejek Song-bun-kwi.

Song-bun-kwi menjadi merah sekali mukanya. Racun yang disebar oleh Loan Ki melalui kata-katanya barusan telah mengenai hatinya. Dia seorang tokoh besar dari dunia bagian barat, dapat dengan mudah dikempongi oleh seorang anjing penjilat kaisar dan diperalat di luar kesadarannya. Benar-benar memalukan sekali. Dia menoleh dengan mata melotot kepada Teng Cun Le sambil memaki,

"Kau berani membawa aku untuk bantu menjadi perampok? Setan alas!"

"Tidak... Locianpwe... tidak...!"

Akan tetapi tangan Song-bun-kwi sudah bergerak. Teng Cun Le dalam takutnya nekat menangkis dengan goloknya, tapi akibatnya golok itu patah-patah dan tubuhnya melayang sampai sejauh lima meter lebih dan dia tak dapat bangun kembali karena dadanya sudah remuk tulang-tulangnya!

Hebat kejadian ini, namun Loan Ki memandang dengan senyum simpul saja sedangkan Tan Beng Kui yang memang wataknya angkuh tidak mau memandang siapa pun juga. Sejak tadi hanya berdiri tegak dengan pedang siap di tangan dan diam-diam dia mengatur napas serta memulihkan tenaga di dalam tubuhnya, siap menghadapi pertempuran lagi kalau perlu.

Setelah membunuh orang yang mempermainkannya dengan sekali gempur, kakek itu menoleh pada Loan Ki, sepasang matanya memancarkan ancaman yang menyeramkan. Bulu tengkuk dara lincah itu meremang, akan tetapi dengan memberanikan hati ia tetap tersenyum-senyum seakan-akan kejadian mengerikan itu ‘bukan apa-apa’ baginya.

Beginilah sikap seorang cabang atas, pikirnya, dan dia tidak mau kalah dalam berlagak. Pandang matanya pada kakek itu seolah-olah menyuarakan tantangan, "kau mau apa?"

"Bocah, jangan kau ketawa-tawa dahulu. Memang bangsat she Teng itu sudah menipuku, maka dia layak mampus. Akan tetapi kau pun telah mempermainkan aku, jangan kira aku takut untuk memberi hajaran kepadamu di depan ayahmu!"

Gadis itu tertawa mengejek. "Kakek Song-bun-kwi, kau terlalu sombong. Agaknya kau tidak mau melihat tingginya langit dalamnya lautan. Ayah adalah seorang gagah yang tak mau begitu saja menanam permusuhan, kau tahu? Ayah sudah mendengar bahwa kau adalah seorang tokoh besar kawakan, maka tadi ayah telah menjaga muka dan namamu, kau tahu? Kalau ayah mau sungguh-sungguh melawanmu, dengan mudah dia akan dapat merobohkanmu, kau tahu?"

"Loan Ki! Omongan apa yang kau keluarkan ini?" Ayahnya menegur marah karena dia merasa betapa sekali ini gadisnya benar-benar keterlaluan. Masa seorang tokoh setingkat Song-bun-kwi mau di-'kecap'-i seperti itu?

Benar saja, Song-bun-kwi sudah tak sanggup menguasai kemarahan hatinya lagi. Sambil menggerak-gerakkan pedang dan sulingnya, dia berkaok-kaok,

"Siluman! Setan! Iblis jejadian, neraka jahanam! Ayo kalian ayah dan anak maju bersama, biar kalian buktikan macam apa adanya Song-bun-kwi Kwee Lun!" Muka kakek itu merah sekali, sepasang matanya melotot, alisnya yang sudah putih itu bergerak-gerak terangkat tinggi. Marah betul-betul dia.

"Song-bun-kwi, jangan kira aku Sin-kiam-eng takut kepadamu. Hayoh!"

Beng Kui menantang sambil melintangkan pedangnya di depan dada. Dalam pertempuran tadi dia belum kalah. Memang dia agak kehabisan tenaga karena kalah ulet, akan tetapi setelah beristirahat tadi, tenaganya pulih kembali dan dia merasa sanggup menghadapi kakek yang sakti itu. Dia maklum bahwa memang sukar mencapai kemenangan, namun keangkuhannya melarang dia mengalah terhadap si kakek.

"Bagus! Mari bertanding sampai salah seorang di antara kita menggeletak!" Song-bun-kwi tertawa bergelak. "Kita berdua adalah lelaki sejati, mana sudi cerewet seperti perempuan tukang celoteh?" Dia mengejek Loan Ki dan membalikkan tubuh untuk menghampiri Tan Beng Kui.

Tetapi tiba-tiba bayangan gadis itu berkelebat dan tahu-tahu sudah berada di depannya. Sampai kaget Song-bun-kwi menyaksikan kegesitan gadis ini.

"Kakek tua bangka pikun Song-bun-kwi! Kau benar-benar tidak bermalu! Takut melawan aku kau mau meninggalkan aku begitu saja dan menantang ayah. Huh, tak tahu diri. Ayah tadi mengalah dan kau masih tidak tahu? Kau tidak cukup pandai, tidak berharga menjadi lawan ayahku. Siapa orangnya yang sudah bisa mengalahkan aku, baru cukup berharga untuk bertanding sungguh-sungguh melawan ayah. Song-bun-kwi, apakah engkau berani melawan aku?"

"Loan Ki...!" mau tidak mau Beng Kui menegur puterinya.

Memang dia merasa bangga menyaksikan keberanian dan ketabahan Loan Ki, akan tetapi mendengar gadisnya itu menantang Song-bun-kwi, benar-benar keterlaluan! Apanya yang akan dibuat menang? Dia sendiri setengah mampus melawannya, masa sekarang Loan Ki hendak melawan kakek itu? Huh, biar dikeroyok sepuluh orang Loan Ki juga masih bukan lawan Song-bun-kwi!

Anaknya yang baru tiga hari pulang dari perantauannya ini memang benar-benar bersikap aneh, sama persis anehnya seperti ketika kemarin dia menegur karena gadis itu duduk termenung seperti orang kehilangan semangat!

"Biarlah, Ayah, aku tanggung kakek yang sudah dekat lubang kubur ini tak akan mampu mengalahkan aku. Hei, dengar tidak kau Song-bun-kwi kakek tua renta? Atau barang kali kau sudah agak tuli? Perlu kuulangi kembalikah? Aku tadi menantangmu, beranikah kau melawan aku?"

Memang amat pandai Loan Ki bersilat lidah. Kali ini ia benar-benar berhasil memancing Song-bun-kwi sehingga kakek ini menjadi marah bukan main. Siapa orangnya yang tidak akan dongkol dan marah sekali, seorang kakek tokoh besar seperti dia mentah-mentah ditantang oleh seorang bocah perempuan?

Dengan gemas dia menyimpan kedua senjatanya dan membentak. "Bocah neraka! Kau patut menjadi cucuku, berani menantang seorang tua seperti aku? Apa kau sudah bosan hidup? Kalau aku tidak dapat membantingmu dalam sepuluh jurus, biar aku orang tua mengaku kalah!"

Song-bun-kwi siap menubruk gadis yang memanaskan hatinya itu.

"Hee, nanti dulu!" Loan Ki menyetop dengan isyarat tangannya. "Kenapa kau menyimpan pedangmu? Kalau dalam sepuluh jurus kau tak mampu mengalahkan aku, tentu kau kelak memakai alasan bahwa kau bertangan kosong. Tak mau aku! Hayo kakek tua renta, kau boleh gunakan pedangmu dan aku akan menandingimu, bukan sepuluh jurus melainkan tiga puluh jurus. Tiga puluh jurus, kau dengar?"

"Iblis cilik, mulutmu benar jahat!" Song-bun-kwi membentak.

"Tapi kau yang menyebut diri tokoh besar dari barat, awas jangan kau menjilat ludahmu sendiri, ya? Kalau kau tidak bisa menangkan aku dalam tiga puluh jurus, kau harus pergi dari sini dan jangan mengganggu kami lagi. Ayah tidak mau bermusuh denganmu. Kalau tangan dan kepalamu merasa gatal-gatal ingin menerima gebukan, kau pergilah saja ke Ching-coa-to, nah, di sana banyak sekali setan-setan bangkotan yang sama kwalitetnya denganmu. Tetapi kau tentu tidak berani ya, memasuki Ching-coa-to. Huh, mana kau berani?"

"Cukup, jangan pentang mulut lagi, lihat seranganku!" Song-bun-kwi berseru dan mulai menyerang dengan tangan kosong.

Dia pikir sekali bergerak tentu akan berhasil menangkap gadis ini. Biar pun membunuh bagi Song-bun-kwi bukan apa-apa, namun dia tidak sudi membunuh seorang dara cilik seperti Loan Ki. Niatnya hendak menangkap gadis itu dan membantingnya di depan Tan Beng Kui sampai kelenger (pingsan) agar tidak banyak mengoceh lagi sehingga dia dapat melanjutkan pertandingannya melawan Sin-kiam-eng.

Maka, begitu menyerang dia mencengkeram dengan tangan kiri ke arah pundak gadis itu sedangkan tangan kanannya mendahului membuat gertakan memukul ke arah pusar. Pukulan ini mendatangkan angin dan tentu akan membuat gadis yang masih pelonco itu kebingungan sehingga memudahkan tangan kirinya mencengkeram pundak.

Agaknya kalau penyerangan kakek sakti ini terjadi beberapa hari yang lalu saja, kiranya akan berhasil. Akan tetapi dia tidak tahu bahwa gadis lincah ini beberapa hari yang lalu telah mewarisi ilmu mukjijat dari Kwa Kun Hong, yaitu yang diberi nama dua puluh empat langkah Hui-thian Jip-te (Terbang ke Langit Ambles ke Bumi). Maka melihat datangnya serangan yang hebat ini, tubuh Loan Ki terhuyung-huyung ke belakang seperti orang kena pukul.

Tan Beng Kui kaget sekali dan siap melompat untuk melindungi anaknya. Akan tetapi dia sangat heran mendengar seruan aneh kakek Song-bun-kwi karena ternyata bahwa kedua pukulannya itu hanyalah mengenai angin belaka! Dalam terhuyung ini ternyata gadis itu sudah berhasil menghindarkan diri secara aneh sekali.

Kembali kakek Song-bun-kwi menerjang maju, kali ini malah sekaligus mengembangkan kedua lengannya hendak menerkam pinggang yang ramping itu untuk diangkat kemudian dibanting. Tapi aneh bin ajaib. Gadis yang masih terhuyung-huyung itu malah melangkah maju memapakinya. Pada saat kedua lengannya hampir berhasil menyingkap pinggang, tahu-tahu tubuh gadis itu miring seperti akan jatuh dan... sekali lagi berhasil lolos!

"Kakek tua bangka, sudah dua jurus. Hi-hik-hik!" berkata Loan Ki yang ternyata sudah melangkah ke kiri dan... berjongkok.

Kemarahan Song-bun-kwi menjadi-jadi. Dia mengira bahwa gadis itu tadi menggunakan kegesitannya dan sekarang mengejek. Mana ada orang berkelahi memasang kuda-kuda dengan berjongkok? Dia tidak mengerti bahwa memang sebetulnya begitulah kedudukan sebuah langkah dari Hui-thian Jip-te yang dipelajari Loan Ki dari Kwa Kun Hong.

Ilmu langkah ini bukan lain merupakan sebagian dari ilmu langkah ajaib Kim-tiauw-kun, maka sama sekali tak dikenal oleh Song-bun-kwi. Sambil mengeluarkan bentakan hebat dia menyerang Loan Ki yang masih berjongkok seperti orang mau buang air itu, kedua tangannya kini bergerak menjambak rambut.

Dengan tubuh masih berjongkok, kedua kaki Loan Ki main dengan gesitnya, sett-sett-sett dan... kembali Song-bun-kwi yang menerjangnya hanya dapat menjambak bau harum dari rambut hitam panjang itu.

"Jurus ke tiga, Kakek!" Loan Ki mengejek sambil tersenyum.

Kini dia sudah berdiri dengan tubuh membelakangi Song-bun-kwi, kaki kanan diangkat dengan tumit menempel paha kaki kiri, leher menoleh ke belakang dan berkedip-kediplah matanya kepada kakek itu, kedua tangannya dikembangkan, persis seperti seekor burung kuntul hendak terbang.

Tan Beng Kui kaget dan heran bukan main melihat kejadian yang berlangsung di depan matanya. Dia sendirilah yang menjadi guru anaknya ini dan dia tahu betul bahwa tidak pernah dia mengajari gerakan-gerakan menggila seperti yang sedang dilakukan anaknya sekarang ini. Mana bisa dia mengajari kalau dia sendiri tidak mengenal dan tidak tahu akan gerakan-gerakan gila itu?

Siapakah yang main gila ini, Loan Ki ataukah Song-bun-kwi? Dia tidak percaya bahwa dengan gerakan-gerakan gila itu anaknya bisa menghindarkan serangan kakek itu hingga tiga kali dan sudah tentu si kakek yang main gila, pura-pura tidak dapat mengenai tubuh Loan Ki. Kalau memang main gila, apa pula kehendaknya? Ahh, jangan-jangan kakek itu sengaja berbuat demikian sambil menanti sampai sepuluh jurus atau tiga puluh jurus, kemudian merobohkan Loan Ki untuk membuat malu.

"Loan Ki, jangan kurang ajar! Kuda-kuda jurus apa itu pakai angkat-angkat sebelah kaki segala?" Tan Beng Kui membentak keras dengan maksud supaya Song-bun-kwi mengerti bahwa bukan dia yang mengajari gadisnya menggila seperti itu, karena betapa pun juga hatinya malu menyaksikan aksi anak gadisnya yang dianggapnya kosong melompong ini.

"Ayah, memang jurus ini mesti mengangkat sebelah kaki. Habis, apa yang bisa kulakukan untuk merubahnya? Kalau kedua kakiku kuangkat semua, tentu aku akan jatuh." Terang bahwa ucapan ini hanya kelakar saja untuk lebih memanaskan hati Song-bun-kwi. "Ini namanya burung bangau tidur, tapi sebetulnya tidak tidur, melainkan sedang memancing katak tua di belakangnya."

Song-bun-kwi menggereng seperti seekor beruang. Sekarang dia betul-betul menyerang Loan Ki, tidak seperti tadi lagi. Tadi dia hanya hendak menangkap dan membantingnya kelenger di depan Tan Beng Kui, tetapi sekarang dia menyerang untuk merobohkannya dengan pukulan berbahaya. Dia menyerang dari belakang dengan sangat hebatnya dan merasa yakin bahwa kali ini dia akan berhasil merobohkan Loan Ki.

"Ki-ji (anak Ki), awas...!" Tan Beng Kui terpaksa berseru saking kaget dan khawatirnya menyaksikan penyerangan dahsyat itu.

"Tidak usah khawatir, Ayah!" Gadis itu masih sempat membuka mulut, padahal ia kaget setengah mati.

Cepat-cepat ia mengeluarkan ilmu langkah mukjijat seperti yang ia pelajari dari Kun Hong. Hebat penyerangan Song-bun-kwi kali ini sehingga Loan Ki masih merasa angin pukulan menyerempet pundaknya, membuat kulit pundak di bawah pakaian itu terasa panas. Dia sampai mengeluarkan keringat dingin, namun dasar dia nakal, masih saja dia mengejek setelah pukulan itu gagal.

"Sudah empat jurus!"

Sekarang Song-bun-kwi tak mau berlaku sungkan-sungkan lagi. Dia menerjang terus dan mengirim pukulan bertubi-tubi, malah mengisi pukulan-pukulannya dengan lweekang-nya yang dahsyat sehingga rambut dan pakaian Loan Ki berkibar-kibar seperti diserang angin besar.

Loan Ki juga tidak berani main gila lagi. Ia cukup maklum akan kesaktian kakek ini, maka ia mengerahkan seluruh perhatiannya untuk menjalankan langkah-langkah Hui-thian Jip-te guna menyelamatkan dirinya.

Tan Beng Kui melongo sampai mulutnya terbuka lebar dan lupa ditutupnya kembali. Hebat terjangan-terjangan Song-bun-kwi yang kini benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk merobohkan Loan Ki. Akan tetapi lebih hebat pula gerakan-gerakan Loan Ki yang tetap aneh bagaikan orang mabuk atau orang menari-nari menggila namun satu kali pun juga pukulan-pukulan kakek itu tak pernah menyinggung kulitnya!

"He, kakek Song-bun-kwi! Sudah empat puluh jurus lebih kau menyerangku dan masih tak mampu merobohkan, apakah engkau tidak mau berhenti juga? Seorang kakek tua bangka mengejar-ngejar seorang gadis cilik, mau apa sih? Cih, tak tahu malu benar!"

Seketika Song-bun-kwi menghentikan serangannya. Matanya mendelik saking marahnya. Dia tahu bahwa gadis ini tak mampu menyerang kembali karena agaknya hanya memiliki ilmu mengelak yang luar biasa sekali itu.

Diam-diam dia kagum bukan main dan teringatlah dia kepada Kwa Kun Hong. Dahulu Kun Hong juga pernah membuat heran semua orang di Thai-san dengan ilmunya mengelak yang ajaib. Apakah sama dengan ilmu yang dipergunakan gadis ini? Tetapi dia malu untuk bertanya. Sambil bersungut-sungut dia membentak.

"Aku kalah janji, siapa kejar-kejar iblis cilik macammu? Tan Beng Kui, biarlah kali ini aku mengaku kalah bertaruh karena diakali anakmu si setan neraka. Tetapi lain kali aku akan mencari kesempatan untuk melanjutkan pertandingan kita sampai puas tanpa gangguan setan ini!" Dia lalu mengibaskan lengan bajunya yang buntung dan melangkah pergi dari tempat itu.

"Hee, Song-bun-kwi kakek tukang pukul! Kalau gatal-gatal kepalamu minta dijotosi orang, kau pergilah ke Ching-coa-to, tentu kau akan berubah matang biru dan bengkak-bengkak sampai puas!" teriak Loan Ki.

Song-bun-kwi tidak menoleh tidak menjawab, akan tetapi diam-diam dia mencatat nama tempat ini. Ada apa sih di Ching-coa-to, pikirnya. Agaknya gadis itu hendak memamerkan kehebatan orang-orang tertentu di pulau itu.

Hemmm, pikirnya sambil memperlebar langkahnya. Kalau aku tidak bisa mengobrak-abrik Ching-coa-to, bocah itu tentu makin memandang rendah kepadaku. Kalau yang tinggal di sana itu orang-orang yang ia andalkan, biar kuhancurkan tempat itu, baru ia tahu rasa dan mengenal kehebatanku.

Dengan pikiran ini kakek itu lalu melanjutkan perjalanannya sambil berlari cepat dan mulai mencari keterangan tentang letaknya Ching-coa-to…..

****

Telah terlalu lama kita meninggalkan Kwa Kun Hong, pendekar kita yang buta itu. Seperti sudah dituturkan pada bagian depan, sesudah pertemuannya dengan Tan Hok kemudian mendengar keterangan-keterangan tentang kepahlawanan, bangkit semangat Kun Hong. Dia ingin sekali berdarma bakti terhadap nusa bangsa. Ingin sekali dia menyumbangkan tenaganya untuk tanah air.

Dia tahu betapa pentingnya arti mahkota kuno yang menyimpan rahasia besar itu dan alangkah akan baiknya kalau dia dapat merampas kembali benda itu dan memberikannya kepada Tan Hok. Akan tetapi apa dayanya. Dia seorang buta, bagaimana mungkin dapat pergi seorang diri ke pulau itu? Selain pulau itu penuh dengan rahasia-rahasia yang amat berbahaya, ular-ular yang berbisa, juga di sana terdapat orang-orang yang amat lihai.

Sepeninggal Tan Hok, Kun Hong duduk termenung di dalam kuil rusak itu, dia menyesali keadaannya yang buta, bingung tak tahu apa yang harus dia lakukan mengenai niatnya hendak merampas kembali mahkota. Baru pertama kali ini semenjak dia buta, dia merasa menyesal bukan main. Teringat dia akan Cui Bi sehingga berkali-kali dia menarik napas panjang sambil di dalam hati menyebut nama kekasihnya yang telah tiada.

Siapa pun juga yang melihat keadaan Kun Hong di saat itu tentu akan merasa kasihan. Seorang pemuda buta yang pakaiannya kotor dan kumal, rambutnya juga awut-awutan karena pembungkusnya tidak rapi lagi, sepatunya penuh lumpur dan sudah bolong-bolong pula, duduk bersandar dalam sebuah kuil rusak yang juga kumal dan kotor seperti dirinya, menarik napas berkali-kali, kelihatan susah sekali. Dia merupakan seorang jembel muda buta yang amat miskin.

Padahal bukanlah demikian sifat Kun Hong. Dia amat benci akan keadaan yang kotor dan walau pun pakaiannya sederhana, biasanya amat bersih. Sekali ini, karena keributan dan pengalamannya di Pulau Chin-coa-to, maka pakaiannya menjadi seperti itu dan dia belum mendapat kesempatan untuk mencari pengganti pakaiannya.

Agaknya pada saat itu memang ada orang yang menaruh kasihan kepadanya, buktinya orang itu semenjak tadi berdiri memandangi wajah orang buta yang duduk menarik napas panjang berkali-kali sambil menunduk itu. Orang ini menggeleng kepala dan mendesislah helaan napasnya.

Helaan napas yang halus panjang, namun cukup bagi Kun Hong untuk mengetahui bahwa ada orang yang secara diam-diam mengintainya. Tanpa bangkit dari tempat duduknya di lantai yang kotor itu, dia menoleh dan menegur lirih,

"Sahabat di luar, kalau ada keperluan dengan aku si buta, masuklah saja."

Pendengaran Kun Hong yang tajam menangkap bunyi napas tertahan, lalu ada sambaran angin meliuk masuk lewat jendela dan sepasang kaki yang amat ringan gerakannya turun di atas lantai dalam ruangan itu, di depannya. Dia kaget karena dapat menduga bahwa yang datang ini adalah seorang yang berkepandaian tinggi.

Akan tetapi segera jantungnya berdebar tidak karuan ketika alat penggandanya bekerja. Lubang hidungnya kembang-kempis dan dia melompat bangun.

"Nona Hui Kauw...!"

Kedua kakinya gemetar pada saat dia berdiri dengan tubuh agak membungkuk memberi hormat. Orang yang baru masuk itu memang Hui Kauw adanya.

Tentu saja Hui Kauw kaget dan heran bagaimana pemuda buta ini dapat mengenalinya sebelum ia membuka suara. Akan tetapi ia tidak peduli akan hal ini dan suaranya yang halus merdu itu terdengar penuh sesal,

"Kwa Kun Hong, aku datang untuk perhitungan. Mari ke luar dan pedang kita yang akan menentukan siapa yang harus mati menebus hinaan."

Perih rasa hati Kun Hong. Dia menunduk, dahinya berkerut dan dia berkata, "Aku tahu, Nona, tanpa kusadari, aku sudah melukai hati serta perasaanmu, aku telah menimpakan hinaan besar pada dirimu. Aku tak hendak menyangkal lagi. Kau maafkanlah aku, Nona."

Hui Kauw memandang tajam. "Apa maksudmu? Kau... kau... tahukah kau apa yang telah menyakitkan hatiku?"

Dengan kepala masih tunduk Kun Hong menjawab, suaranya lirih dan lambat, satu-satu seakan-akan amat sukar keluar dari lubuk hatinya.

"Aku tahu, Nona, atau setidak-tidaknya aku dapat menduga. Karena bujukan dan tipuan, kau mau menjalani upacara sembahyangan perkawinan dengan aku, mengira bahwa aku pun sudah tahu dan sudah setuju akan hal itu. Kemudian, di depan banyak orang, aku seakan-akan menolakmu. Inilah hinaan yang tiada taranya, yang paling besar yang dapat menimpa diri seorang gadis seperti Nona."

Mendadak Hui Kauw menjatuhkan diri berlutut di atas lantai, pedangnya berkerontangan jatuh dan ia menangis terisak-isak. Sedih sekali tangis ini dan Kun Hong maklum betapa perasaan gadis itu amat sakit, dendam dan penuh rasa malu, tertahan-tahan dalam dada bagaikan api dalam sekam.

Hal ini berbahaya sekali bagi kesehatan, dan cara terbaik untuk memberikan jalan keluar adalah melalui tangis dan air mata. Karena itu, meski pun dia amat terharu dan berduka mendengar tangis ini, dia diam saja tak bergerak, hanya perlahan dia duduk bersila dan tunduk mendengarkan dengan kerut merut di antara kedua matanya yang buta.

Lama nona itu menangis. Derita dan sakit hati yang selama bertahun-tahun sengaja dia tahan di dalam dadanya, sekarang seperti gunung berapi meletus dan hawa panas dapat mengalir keluar melalui tangisnya itu. Tiada hentinya air matanya bercucuran, terisak-isak dan sesenggukan sampai napasnya terasa sesak. Akhirnya reda juga desakan hawa dari dada melalui tangisnya ini. Dadanya terasa ringan kosong, dan seluruh tubuhnya menjadi lelah sekali.

Tangisnya terhenti, tinggal isak kecil-kecil dan jarang. Ia mengangkat muka memandang laki-laki yang sedang duduk bersila dengan tubuh diam tak bergerak bagaikan patung. Di muka dengan mata meram itu kelihatan kerut merut, amat menyedihkan.

"Siapa orangnya dapat menahan semua ini?" dia berkata lirih seperti kepada diri sendiri, suaranya sudah tenang tapi masih terputus-putus menahan isak. "Perbuatanmu yang kau lakukan tanpa maksud menyakiti hatiku itu hanyalah merupakan pukulan terakhir yang mematikan kesabaranku dan membangkitkan perlawanan dalam hatiku. Tadinya aku telah putus asa. Ibu memaksa aku supaya menikah dengan pangeran Mongol yang kubenci itu. Kemudian muncul engkau yang mengakibatkan serangkaian peristiwa

di pulau. Hampir aku mati disiksa ibu, kau melupakan keselamatan sendiri membela dan melindungi aku. Bahkan akhirnya kau pula yang memulihkan kesehatanku. Sesudah apa yang terjadi di dalam kamar pada saat kau mengobatiku, aku tak dapat menolak ketika ibu membujukku untuk menikah denganmu. Kata ibu kau pun sudah setuju, dan semua ini dilakukan demi menjaga nama baikku serta nama keluarga ibu. Tidak ada pilihan lain bagiku. Dari pada menjadi isteri pangeran Mongol yang kubenci, dan pula... kau amat baik kepadaku, dan seorang pendekar sejati... maka aku pun menurut. Tetapi siapa tahu..." kembali gadis itu menangis.

"Aku sudah dapat menduga semua itu, Nona. Memang terlalu sekali ibumu, anak sendiri dibujuk dan ditipu, dibantu oleh orang-orang seperti Ka Chong Hoatsu. Benar-benar aneh sekali. Kenapa pula ibumu mau mengambil aku sebagai... ehh, sebagai mantu, padahal aku seorang buta tiada guna dan malah mendatangkan keributan di pulaunya?"

"Kau pandai, ilmu silatmu tinggi dan luar biasa. Ibu dapat mempergunakan tenaga dan kepandaianmu..."

"Hemmm, benar-benar jahat, demi kepentingan diri sendiri sampai hati mengorbankan anaknya. Nona, aku tidak percaya seorang ibu sejahat itu dapat mempunyai anak seperti kau."

Hening sejenak, kemudian terdengar suara nona itu amat lirih, "Memang dia bukanlah ibu kandungku..." Ia menahan isak lalu melanjutkan. "Meski pun kau orang luar, kau adalah penolongku dan kuanggap orang sendiri, maka biarlah rahasia ini kubuka padamu. Dahulu ketika aku masih kecil, ibu menculikku dari rumah ayah bundaku yang asli dan semenjak itu aku dijadikan anaknya. Dia amat kasih dan sayang kepadaku... sampai Hui Siang lahir. Memang mereka itu baik kepadaku, namun kadang-kadang... ahhh, entah mengapa, aku tersiksa batin... tak perlu kuceritakan sejelasnya. Sampai kau muncul dan... penolakanmu itu merupakan pukulan terakhir. Aku tak kuat lagi, lalu aku lari. Aku hendak mencari orang tuaku. Menurut penuturan seorang pelayan tua, orang tuaku seorang hartawan di kota raja, she Kwee!"

"Sungguh baik niatmu itu, Nona, kuharap saja kau akan dapat berjumpa dan berkumpul kembali dengan orang tuamu," kata Kun Hong sejujurnya, suaranya mengandung iba.

"Tapi masih ada ganjalan di hatiku..." gadis itu melanjutkan, suaranya gemetar, “ganjalan terhadap kau. Aku merasa sangat terhina oleh penolakanmu... betapa tidak... karena itu, menurutkan nafsu hati dan amarah, aku sengaja menantimu untuk membuat perhitungan. Maksudku, lebih baik salah seorang di antara kita tewas... takkan menjadi kenangan yang memalukan lagi..."

Kun Hong bangkit berdiri, wajahnya membayangkan kedukaan.

"Kau keliru, Nona. Kita berdua menjadi korban fitnah. Kau sekarang tahu, bahwa sama sekali tiada niat dalam hatiku untuk menghinamu, juga kau tidak pernah menghinaku. Kita hanya menjadi korban. Akan tetapi kalau kau memang merasa terhina olehku, nah, kau tancapkan pedangmu itu di dadaku, aku Kwa Kun Hong sanggup menerima kematian di tanganmu!"

"Tidak... tidak... sekarang aku sudah insyaf. Kau sama sekali bukan menghina atau ingin mempermainkan, akan tetapi karena... kau memang... ahhh, siapa sih yang akan tertarik hatinya... inilah yang meragukan hatiku, ayah ibu sendiri andai kata melihat, belum tentu sudi mengakui..."

"Apa maksudmu, Nona?" tanya Kun Hong kaget mendengar betapa suara yang halus itu menggetar-getar penuh kesedihan.

"Tidak apa-apa. Nah, selamat tinggal saudara Kwa Kun Hong, aku hendak pergi mencari orang tuaku di kota raja." Terdengar gadis itu menggeser kaki hendak ke luar dari kuil itu.

Mendengar disebutnya ‘kota raja’ ini, teringatlah Kun Kong akan urusan mahkota kuno, maka cepat sekali dia berseru memanggil, "Nona Hui Kauw, tunggu dulu...!"

Gadis itu serentak berhenti dan cepat sekali sudah kembali lagi ke hadapan Kun Hong, seakan-akan memang ia mengharapkan pemuda buta itu memanggilnya kembali.

"Ada apakah?" tanya Hui Kauw, suaranya penuh harapan aneh.

"Nona, aku hendak mohon sesuatu darimu, mohon bantuanmu, sekiranya kau tidak akan keberatan."

"Tentu saja aku tidak keberatan! Beberapa kali kau telah menolong dan menyelamatkan nyawaku dari pada maut, tentu saja aku siap sedia membantumu!"

Tak enak hati Kun Hong ketika nona itu menyebut-nyebut tentang pertolongannya, karena itu cepat-cepat dia berkata untuk menghabisi hal itu, "Aku hanya ingin kau memberikan petunjuk kepadaku, menjadi penunjuk jalan ke Ching-coa-to, Nona."

Hui Kauw kaget bukan main dan memandang dengan mata melebar. "Apa? Kau minta aku mengantarkan kau kembali ke pulau?" lalu dia menghapus kebimbangannya dengan pertanyaan, "Kun Hong, apa kehendakmu hendak kembali ke sana?"

Berdebar-debar hati Kun Hong mendengar betapa nona itu memanggil namanya begitu saja seakan-akan seorang sahabat lama yang sudah biasa saling menyebut nama tanpa banyak peraturan lagi.

"Aku harus kembali ke sana untuk mengambil mahkota yang dirampas mereka dari tangan Loan Ki," katanya dengan suara biasa.

"Tapi mahkota kuno itu dirampas oleh Ka Chong Hoatsu! Dia lihai sekali, belum lagi yang lain-lain. Meski aku suka membantumu, agaknya kita berdua takkan menangkan mereka, mana bisa mengambil kembali mahkota?" Kemudian gadis itu menyambung cepat-cepat, "Jangan salah duga bahwa aku takut, sama sekali tidak, aku suka membantumu. Akan tetapi, aku hanya mengkhawatirkan bahwa usahamu tidak akan berhasil dan malah kau akan tertimpa mala petaka."

Kun Hong menjura, penuh rasa terima kasih. "Meski menghadapi bahaya, akan kutempuh karena hal ini penting sekali, lebih penting dari pada nyawaku." Ucapan ini keluar begitu saja sebagai gema dari ucapan Tan Hok.

"Aku tidak berani mengharapkan tenagamu untuk melawan mereka, Nona. Dan andai kata aku dapat pergi ke sana sendiri, sudah tentu aku pun tidak akan berani minta bantuanmu karena aku maklum betapa berat memintamu kembali ke tempat yang telah menimpakan banyak kesengsaraan padamu itu. Namun apa dayaku, aku seorang buta, tidak mungkin dapat masuk ke pulau itu tanpa bantuanmu." Dia berhenti sebentar, tersenyum-senyum dan memukul-mukulkan tongkatnya di atas lantai di depannya. "Sebelum sampai di sana mungkin aku sudah terjungkal ke dalam selokan!"

Akan tetapi kelakar ini diterima oleh Hui Kauw dengan alis berkerut, sama sekali tak lucu baginya.

"Marilah, Kun Hong, mari kuantarkan kau ke Pulau Ching-coa-to!" katanya dan seketika hati Kun Hong berdebar tidak karuan ketika tangannya dipegang oleh gadis itu dan ditarik keluar dari kuil. Telapak tangan yang halus itu seakan-akan menyalurkan getaran yang membuat jantungnya meloncat-loncat seperti katak kepanasan.

Segera dia menekan perasaannya dan diam-diam dia memaki-maki diri sendiri, "Kau betul mata keranjang, hidung belang seperti yang dikatakan Loan Ki padamu! Gadis ini dengan hati jujur dan bersih menuntun tanganmu karena mengingat kebutaanmu, kenapa hatimu jadi geger tidak karuan?"

Tidaklah aneh bila dengan bantuan Hui Kauw, Kun Hong dengan mudah dapat memasuki Pulau Ching-coa-to. Hui Kauw dikenal oleh para anak buah dan penjaga sebagai puteri Ching-toanio. Memang mereka sudah mendengar desas-desus mengenai keributan yang terjadi antara nona ini dengan ibunya, tetapi tetap saja mereka tak berani memperlihatkan sikap berbeda terhadap Hui Kauw.

Apa lagi mereka tahu betul betapa lihai nona ini. Bahkan selain amat lihai, juga nona ini merupakan satu-satunya orang Ching-coa-to yang disegani oleh semua anak buah karena sikapnya yang selalu baik, sabar, dan suka menolong. Seperti bumi dan langit bedanya antara nona ini dengan ibu dan saudaranya yang kejam dan mudah saja membunuhi anak buah yang bersalah.

Hui Kauw mudah mendapatkan perahu dan bersama Kun Hong ia mendayung perahu itu cepat-cepat ke darat. Ia tidak mempedulikan pandang mata para anak buah ibunya yang terheran-heran melihat ia datang bersama Kun Hong, orang buta yang tadinya dianggap musuh yang datang mengacau Ching-coa-to.

Akan tetapi keheranan ini pun hanya sebentar saja. Para anak buah Ching-coa-to sudah terlalu sering menyaksikan keanehan-keanehan di antara para tamu pulau itu, keanehan orang-orang kang-ouw sehingga mereka juga tidak begitu mempedulikan kejadian kali ini di pulau.

Setelah menyeberangi telaga dan tiba di pulau, Hui Kauw mengajak Kun Hong mendarat. Tegang juga hati Kun Hong pada waktu kakinya sudah menginjak daratan pulau itu dan hidungnya segera mencium bau aneka bunga.

"Apakah kita tiba di taman...?" tanyanya perlahan.

"Betul, inilah tempat terbaik untuk mendarat dan dari sini mudah kita pergi menyelidiki tentang benda itu."

"Hui Kauw…," Kun Hong memegang tangan gadis itu tanpa ragu-ragu lagi karena dia merasa berterima kasih sekali dan pula sikap gadis itu yang amat ramah dan sewajarnya membuat dia tidak menjadi sungkan atau malu lagi, "Kau tunggulah saja di sini, jangan sampai ada yang melihatmu. Biar aku sendiri yang akan mencari Ka Chong Hoatsu dan terang-terangan meminta kembali mahkota itu. Apa bila sudah berhasil, baru aku minta bantuanmu lagi untuk mengajak aku menyeberangi telaga."

Kali ini mau tidak mau Hui Kauw tersenyum dan menarik tangannya. "Kun Hong, kau benar-benar berlaku sungkan kepadaku. Jangan kau kira bahwa aku demikian pengecut, membiarkan kau sendirian menghadapi mereka yang lihai. Tidak, Kun Hong. Aku sudah sanggup dan hanya ada dua pilihan bagiku. Berhasil merampas kembali mahkota dan dengan selamat bersamamu meninggalkan pulau ini, atau kita gagal dan mati bersama di sini."

Terharu hati Kun Hong. Dia menjura sampai dalam dan berkata lirih, "Kau baik sekali, kau benar-benar bidadari lahir batin. Aku berterima kasih kepadamu..."

"Hushhh, diam, ada orang-orang datang," Hui Kauw cepat menarik tangan Kun Hong dan diajak menyusup ke dalam gerombolan pohon kembang.

Tentu saja Kun Hong dapat mendengar pula suara orang, hanya tadi karena dia terharu, maka dia kurang perhatian dan kalah dulu oleh nona itu yang selain mampu mendengar juga dapat melihat.

Yang datang adalah dua orang, mereka berjalan perlahan-lahan sambil bercakap-cakap. Setelah jarak antara mereka dengan tempat persembunyian Kun Hong tinggal sepuluh meter kurang lebih, Kun Hong mengenal suara mereka yang bukan lain adalah Hui Siang dan Bun Wan, putera ketua Kun-lun-pai.

Tadinya dia sama sekali tidak merasa heran karena dia memang sudah tahu bahwa putera Kun-lun-pai itu menjadi tamu di Ching-coa-to. Akan tetapi setelah dia mendengar percakapan dua orang muda yang kini berhenti dan duduk di atas rumput tebal tak jauh dari situ, dia kaget dan tiba-tiba mukanya menjadi merah. Dia merasa segan dan sungkan sekali terpaksa harus mencuri dengar percakapan antara dua orang muda yang agaknya sedang bercumbu berkasih mesra!

Terdengar suara Hui Siang yang merdu merayu, suaranya mengandung kegenitan serta penuh kemanjaan. "Kanda Bun Wan, kau sudah tahu dan tentu sudah yakin akan cintaku yang suci murni terhadapmu. Akan tetapi, sebaliknya... mana dapat aku tahu akan isi hatimu? Mana bisa aku yakin bahwa cintamu kepadaku pun sama sucinya? Kanda Bun Wan, kalau sekarang kau tinggalkan pulau ini... ahh, bagaimana kalau kau tidak akan kembali kepadaku?"

Kun Hong mendengar ini merasa bulu tengkuknya meremang dan dia sudah bergerak hendak pergi diam-diam dari tempat itu, menjauhi mereka dan tidak sudi mencuri dengar percakapan semacam itu. Akan tetapi tiba-tiba tangannya dipegang oleh tangan Hui Kauw yang mencengkeram erat-erat, diguncang-guncang sedikit seperti memberi isyarat supaya dia jangan bergerak.

Kun Hong merasa heran sekali mengapa tangan nona itu dingin dan gemetar. Tentu saja dia tidak tahu betapa dengan muka pucat gadis ini melihat betapa adiknya itu membujuk rayu, memeluk-meluk dengan sikap yang tidak tahu malu.

Tiba-tiba Kun Hong merasa dadanya sakit. Teringatlah dia ketika dahulu mencuri dengar percakapan antara Hui Kauw dan ibu angkatnya. Ching-toanio pernah memaki Hui Kauw bahwa dia tergila-gila kepada Bun Wan! Hemmm, apakah sekarang Hui Kauw menjadi cemburu dan iri hati melihat pemuda Kun-lun yang digilainya itu bercumbu rayu dengan Hui Siang?

Aneh sekali, pikiran ini yang menimbulkan rasa perih di hatinya, sekaligus membuat dia mengambil keputusan untuk mendengarkan terus dan melihat Hui Kauw tersiksa karena cemburu dan iri! Memang aneh sekali watak orang muda kalau sudah terbius asmara!

"Hui Siang, kau begini manis, begini cantik jelita. Mana mungkin aku tidak cinta padamu dengan seluruh hatiku?" terdengar oleh Kun Hong suara Bun Wan, namun aneh baginya, dia menangkap nada suara agak mengkal.

"Ahhh, kanda Bun Wan, mana aku bisa percaya begitu saja? Cinta kasihku sudah aku buktikan, aku sudah menyerahkan raga dan kesucianku kepadamu. Tapi kau? Wan-koko, kau bersumpahlah..."

Suara Bun Wan menghibur, tetapi tetap saja kemengkalan yang tadi masih tertangkap oleh pendengaran Kun Hong yang amat tajam.

"Hui Siang... yang sudah-sudah mengapa kau tonjol-tonjolkan kembali? Kau tahu benar bahwa bukan salahku semata, tapi kau... ah, kenapa kau begini cantik dan kau pula yang mendorongku dengan sikapmu? Aku cinta padamu, tak perlu bersumpah."

"Aku percaya, kau seorang laki-laki gagah, tentu takkan menjilat ludah sendiri. Tapi... kau tentu segera mengajak orang tuamu datang untuk melamarku kepada ibu, bukan? Betul ya, Koko? Jangan terlalu lama, ya?"

"Hemm... soal itu... aku belum berani memastikan, kekasihku. Ayahku amat keras hati..."

Terdengar isak tangis tertahan. "Kau harus dapat membujuknya, Koko... kau harus bisa... kalau kau tidak lekas-lekas datang kembali, aku akan menyusulmu ke Kun-lun, aku tidak peduli...!"

"Baiklah... kau tenang dan sabarlah. Dan jangan menangis, sayang pipimu yang halus menjadi basah. Sekarang, buktikan bahwa kau benar-benar cinta padaku. Malam tadi kau berjanji hendak mengambil benda itu dan memberikan kepadaku. Mana?"

Suara Hui Siang tiba-tiba berubah manja ketika ia menjawab sambil memeluk leher Bun Wan, "Koko yang nakal, kau masih tak percaya setelah semua yang kulakukan padamu? Badan dan nyawa sudah kuserahkan, apa lagi hanya benda macam ini. Sudah sejak tadi kubawa."

Kiranya gadis itu mengeluarkan sebuah benda yang bukan lain adalah mahkota kuno itu dan diberikannya kepada Bun Wan! Pemuda itu menerimanya, memandangi dan menarik napas panjang.

"Heran sekali, benda macam ini saja diperebutkan orang. Hui Siang, andai kata ibumu dan orang-orang lain tidak sedang pergi meninggalkan pulau, kiraku kau tidak akan berani mengambilkan benda ini untukku."

"Ihh, siapa bilang? Sebaliknya, mana kau berani datang dan malam-malam mencari aku? Hi-hik, agaknya kau sudah amat rindu kepadaku, ya? Dapat kulihat dari pandang matamu ketika kau datang dahulu..."

"Hemmm, sebaliknya kau pun selalu mengharapkan kedatanganku. Hayo sangkal kalau berani!" Dua orang itu kini tertawa-tawa, diselingi cumbu rayu yang memanaskan telinga Kun Hong dan membuatnya tidak betah tinggal di tempat persembunyiannya itu.

"Hui Siang, kalau aku sudah membawa pergi mahkota ini dan ibumu kembali, bagaimana kalau dia bertanya tentang mahkota ini padamu?" Mendengar pertanyaan Bun Wan ini, seketika Kun Hong menaruh perhatian penuh.

Eh, kiranya mahkota yang dia cari-cari itukah yang tadi disebut-sebut sebagai benda oleh mereka? Baru sekarang dia tahu dan perhatiannya tertarik pula.

Hui Siang yang tadi baru menangis sekarang tertawa-tawa genit. "Apa sukarnya mencari jawaban itu? Aku bilang saja bahwa enci Hui Kauw yang datang dan memaksaku minta mahkota itu. Habis perkara!"

"Enak saja kau membohong, apa ibumu bisa percaya? Kalau hanya ia yang datang, apa kau tidak bisa melawan? Paling sedikitnya kepandaianmu tidak berada di sebelah bawah tingkatnya," bantah Bun Wan. "Ibumu tentu tidak percaya."

"Koko yang tampan tapi bodoh. Kalau aku bilang bahwa enci Hui Kauw datang bersama si setan buta yang membantunya, tentu ibu percaya."

Tiba-tiba Kun Hong merasa betapa tubuh Hui Kauw menggigil, napasnya agak memburu, tanda bahwa gadis itu sedang marah bukan main. Benar saja dugaannya, karena Hui Kauw segera meloncat keluar dari tempat sembunyinya dan membentak,

"Hui Siang apa yang kau lakukan ini? Ke mana harga dirimu sebagai seorang wanita? Kau membiarkan dirimu dipermainkan nafsu dan tiada hentinya kau hendak melakukan fitnah! Dan kau manusia Bun, sungguh kurang ajar berani kau melanggar susila di sini, keparat!"

Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati dua orang muda yang sedang tenggelam dalam permainan nafsu, ketika tiba-tiba Hui Kauw muncul sambil membentak marah itu. Lebih lagi Hui Siang yang merasa sangat malu, terkejut dan heran. Perasaan-perasaan itu lalu berkumpul menjadi satu dan berubah menjadi kemarahan besar.

"Budak hitam, tutup mulutmu! Ibu sudah tidak mengakui lagi kau sebagai anak angkatnya, kau bukan apa-apa denganku, mau apa kau mencampuri urusanku? Hayo minggat, kau hanya mengotori pulau ini dengan telapak kakimu!" Sambil berkata demikian Hui Siang sudah mencabut pedang dan serta menyerang bekas enci angkatnya itu dengan tusukan kilat.

Hui Kauw tenang saja. Dia menghindar sambil berkata, "Hui Siang, betapa pun juga, aku masih mengingat hubungan antara kita semenjak kecil. Kau sudah tersesat...," suaranya mengandung kedukaan besar.

"Siapa sudi nasihatmu? Tengok dirimu sendiri, berjinah dengan jembel buta masih hendak rnengganggu orang bercinta. Wan-koko, kau bantu aku bunuh mampus setan betina ini!"

Kembali Hui Siang menyerang, kini lebih hebat lagi. Dasar dia memang mempunyai ilmu pedang yang ganas dan gerakan yang lincah, maka serangan ini tidak boleh dipandang ringan.

Hui Kauw maklum pula betapa lihainya adik angkat ini, maka sambil melompat menjauhi ia pun mencabut pedangnya. Ia tidak berlaku sungkan lagi dan segera mengeluarkan ilmu pedang simpanannya yang selama ini dirahasiakan.

Kaget bukan main Hui Siang karena tiba-tiba lawannya itu menggerakkan pedang secara aneh dan membingungkan, sama sekali tak dikenalnya. Hebatnya, semua serangannya tenggelam tanpa bekas menghadapi sinar pedang Hui Kauw yang aneh itu. Malah tidak demikian saja, selewatnya sepuluh jurus gulungan sinar pedang Hui Kauw sudah sangat rapat menyelimuti dirinya, menghadang semua jalan keluar dan ia terkurung rapat tanpa dapat balas menyerang lagi.

Tiada habis keheranan menekan hati Hui Siang. Selama ini, walau pun dia tidak berani menyatakan bahwa tingkat kepandaiannya lebih tinggi dari pada Hui Kauw yang pendiam dan tidak suka pamer, akan tetapi jika dibilang ia lebih rendah juga tidak mungkin. Sering kali mereka berlatih dan dalam latihan ini tak pernah ia terdesak, biar pun mereka sudah berlatih pedang sampai seratus jurus lebih.

Akan tetapi mengapa baru belasan jurus saja ia sudah tidak berdaya oleh jurus-jurus yang amat aneh ini? Mungkinkah ibu menurunkan ilmu istimewa kepadanya tanpa kuketahui? Tak mungkin, pikirnya. Malah beberapa macam ilmu warisan ayahnya telah ia pelajari, di antaranya ilmu menguasai ular-ular, sedangkan Hui Kauw tidak suka mempelajari ilmu ini kecuali ilmu untuk menolak ular.

"Wan-koko... kau bantulah aku...!" Tanpa malu-malu lagi Hui Siang berseru minta tolong kepada kekasihnya.

Sementara itu, Bun Wan tadi berdiri terlongong dengan muka merah padam. Sama sekali dia tidak pernah menyangka bahwa adegan antara dia dengan Hui Siang disaksikan oleh orang lain. Malunya bukan main, apa lagi terhadap Hui Kauw yang sudah dia ketahui wataknya yang halus dan budi pekertinya yang jauh berbeda kalau dibandingkan dengan Hui Siang atau ibunya.

Sudah beberapa kali dia datang berkunjung ke pulau ini dan diam-diam dia selalu merasa kagum kepada Hui Kauw, nona bermuka hitam itu. Siapa kira nona yang dia segani dan kagumi ini sekarang menjadi saksi hidup akan perbuatan dirinya bersama Hui Siang yang melanggar susila.

"Bun Wan koko, hayo kau bantu aku!" kembali Hui Siang berseru, kini suaranya penuh penyesalan mengapa kekasihnya itu masih saja bengong dan tidak segera turun tangan membantunya yang sudah sangat terdesak oleh gelombang sinar pedang Hui Kauw yang amat aneh.

Bun Wan sadar dari lamunannya dan ketika dia memandang, dia kaget menyaksikan betapa Hui Siang yang ilmu pedangnya sudah amat lihai itu tidak berdaya menghadapi gempuran-gempuran Hui Kauw. Cepat dia mencabut pedangnya dan pada saat tubuhnya berkelebat ke depan, sinar pedangnya yang sangat kuat itu bergulung bagaikan naga mengamuk.

"Nona Hui Kauw harap mundur!" bentaknya dengan suara nyaring.

Dua gulungan sinar pedang bertemu dan keduanya lalu melompat mundur tiga langkah dengan kaget. Masing-masing mengagumi getaran hebat yang keluar dari pedang lawan.

Ilmu pedang Bun Wan adalah Kun-lun Kiam-sut yang sudah terkenal sekali di seluruh permukaan bumi akan kehebatannya. Juga pemuda ini adalah putera tunggal dari ketua Kun-lun-pai, tentu saja dapat diketahui betapa hebat kepandaiannya apa lagi kalau diingat bahwa semenjak kecil memang pemuda ini sangat gemar berlatih silat dan memang dia memiliki bakat yang baik.

Tadi ketika dia menerjang maju untuk mengundurkan Hui Kauw dan menolong kekasihnya yang terdesak, dia hanya mengeluarkan jurus sederhana dengan penggunaan setengah bagian tenaga saja. Akan tetapi, kagetlah dia ketika dia merasa betapa pedangnya telah membentur hawa pedang yang amat ampuh dan luar biasa sehingga memaksa dia harus melompat mundur tiga langkah.

Sebaliknya, Hui Kauw kaget dan kagum sekali ketika ia dipaksa mundur oleh sinar pedang pemuda Kun-lun ini dalam satu gebrakan saja. Masing-masing berdiri dalam jarak enam tujuh langkah dan saling memandang seperti hendak mengukur keadaan dan kekuatan masing-masing.

Akan tetapi Hui Siang yang sudah amat marah itu segera menerjang lagi, menyerang Hui Kauw dengan besar hati karena ia kini mengandalkan bantuan kekasihnya.

"Hui Siang, kedatanganku ini bukan untuk bertempur denganmu, juga tidak ada urusanku dengan orang Kun-lun ini. Akan tetapi menyaksikan perbuatan kalian yang tak tahu malu, benar-benar aku prihatin. Hui Siang, kau dengarkan kata-kataku...!" Hui Kauw mencoba menyabarkan adiknya dan menghindarkan diri dari beberapa tusukan.

"Tutup mulut, budak hitam. Kau harus mampus! Wan-koko, hayo kita binasakan budak hitam kurang ajar ini!" Hui Siang memaki sambil menerjang terus. Dengan terpaksa Hui Kauw mengangkat pedangnya dan kembali dua orang gadis itu bertempur hebat.

Bun Wan sudah menggerakkan pedang hendak membantu, akan tetapi tiba-tiba berkesiur angin dari belakang tubuhnya. Cepat dia membabitkan pedangnya ke belakang, kemudian membalikkan tubuh dan mengganti kedudukan kaki sekaligus melakukan tusukan ke arah belakang dengan lengan diputar.

Hebat gerakan ini dan seorang lawan yang membokongnya pasti akan dapat dirobohkan dengan jurus yang hebat ini karena tidak akan menduganya. Akan tetapi, matanya hanya melihat bayangan berkelebat lenyap. Begitu cepat gerakan bayangan ini. Tahu-tahu dia merasa punggungnya dilanggar tangan.

Cepat bagaikan kilat Bun Wan membalikkan tubuh dan kakinya mendahului dengan satu tendangan maut ke bawah pusar dan pedangnya berkelebat dari atas pundak menyambar ke arah leher. Dia merasa yakin bahwa serangannya kali ini pasti berhasil. Memang hebat bukan main gerakan pemuda Kun-lun ini.

"Bagus...!" terdengar suara orang memuji dan bayangan itu melompat mundur lima atau enam langkah menghindarkan jurus dahsyat dari Bun Wan ini.

Kiranya bayangan itu adalah Kun Hong yang kini berdiri dengan tongkat di tangan kanan dan... mahkota kuno di tangan kiri, tersenyum-senyum dan matanya yang buta tak berbiji itu menggetar.

Berdetak hati Bun Wan ketika melihat siapa orangnya yang tadi diserangnya itu, apa lagi saat melihat mahkota itu. Otomatis tangan kirinya meraba punggung di mana buntalannya tersimpan. Mahkota kuno

yang dia terima dari Hui Siang tadi telah disimpannya di dalam buntalan pakaiannya. Tangan kirinya meraba-raba dan hatinya mengeluh.

Mahkota itu sudah lenyap dan terang bahwa yang dipegang Kun Hong itulah mahkota tadi. Wajahnya seketika menjadi pucat. Dia cukup maklum akan kesaktian Kun Hong yang pernah dia saksikan beberapa tahun yang lalu di puncak Thai-san, akan tetapi setelah orang ini menjadi buta, bagaimana agaknya malah lebih lihai dari pada dahulu?

Betapa pun juga, Bun Wan tidak takut dan dia melangkah maju sambil membentak, "Kwa Kun Hong! Berkali-kali kau menghinaku dan agaknya sengaja hendak menjadi perintang jalan hidupku."

Kun Hong tersenyum pahit dan menggelengkan kepala sambil menarik napas. "Saudara Bun Wan. Memang hidup ini ada kalanya aneh sekali. Agaknya jalan hidup kita sudah ditakdirkan oleh Thian selalu saling memotong. Dahulu aku bersalah padamu, akan tetapi kesalahan yang tidak aku sengaja sama sekali, dan untuk kesalahan itu pun aku sudah mengorbankan banyak sekali. Nyawa orang yang paling kusayang di dunia ini beserta anggota badan yang paling kusayang pula kukorbankan. Akan tetapi sekarang lain lagi, saudara Bun Wan. Aku berdiri di depanmu dan menentangmu bukan tidak sengaja malah, karena kau yang berada di jalan sesat!"

Wajah yang pucat itu menjadi merah lagi, merah padam. Ucapan ini merupakan ujung pedang yang seakan-akan menancap dl ulu hatinya.

"Kwa Kun Hong, agaknya kau memang seorang laki-laki yang tidak suka melihat orang lain bahagia. Aku berbaik dengan seorang gadis cantik, ada hubungan apakah urusan ini denganmu? Apakah kau iri hati dan berusaha hendak merampas lagi seperti dulu? Ho-ho, belum tentu bisa sekarang, sahabat, karena matamu yang buta itu tidak menarik lagi untuk dipandang!"

Kun Hong menggeleng kepala, suaranya terdengar kereng, "Bun Wan, biar pun urusanmu dengan orang-orang wanita tidak ada sangkut-pautnya dengan aku, tetapi aku mengingat akan hubungan antara orang-orang tua kita, maka sudah sepatutnya pula apa bila aku menegur sikapmu yang tidak baik. Bukanlah seorang gagah kalau suka mempermainkan wanita secara rendah! Meminang dan berjodoh sudah ada aturan-aturannya sendiri dan kau maklum bahwa siapa yang melakukan hubungan di luar nikah, dia adalah manusia berwatak rendah seperti binatang! Akan tetapi, kali ini aku tidak ada waktu mengurus hal itu. Yang kumaksudkan tadi adalah mengenai mahkota ini. Benda ini bukan milikmu, juga bukan milik penghuni Ching-coa-to. Aku tahu siapa yang berhak memiliki mahkota ini, oleh karena itu harus kuambil kembali."

"Kun Hong, kau terlalu menghinaku! Kembalikan mahkota itu!" bentak Bun Wan sambil menerjang dengan pedangnya.

Kun Hong cepat mengelak dan diam-diam dia mengagumi gerakan pedang yang hebat ini. Terpaksa dia pun menggunakan tongkatnya untuk menghadapi lawan tangguh ini. Tiga belas kali berturut-turut dia menangkis sambil berkata,

"Bun Wan, aku tidak ingin bertempur denganmu, juga tidak ingin bermusuhan denganmu. Percayalah, mahkota ini akan kuserahkan kepada yang berhak menerima. Kau biarkan aku pergi dengan aman dari pulau ini."

Akan tetapi mana Bun Wan mau mengalah begitu saja? Dia menghendaki mahkota itu bukan semata-mata karena ingin memilikinya atau untuk dijadikan tanda cinta kasih Hui Siang, sama sekali bukan. Ada alasan yang lebih kuat baginya untuk memiliki mahkota itu, maka dia sekarang menjadi nekat dan melawan.

Pedang di tangan Bun Wan meluncur dengan gerakan miring dari samping kiri, menjurus ke arah tubuh bagian bawah lengan atau iga kanan Kun Hong. Gerakan ini selain miring juga agak diputar sehingga sekelebatan hawa tusukannya akan terasa datang mengarah punggung, sedangkan kaki kanan Bun Wan dibanting ke depan untuk disusul tendangan kaki kiri ke arah sambungan lutut lawan. Inilah gerak tipu dalam jurus Sin-seng Kan-goat (Bintang Sakti Mengejar Bulan) dari Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut. Cepat dan kuatnya bukan kepalang!

Kun Hong yang hanya mengandalkan pendengaran dan perasaannya, terkejut juga akan perubahan angin tusukan pedang yang berubah-ubah itu. Cepat-cepat dia menekuk lutut mendoyongkan tubuh ke belakang, mencokel dengan tongkatnya ke arah ujung pedang lawan. Kemudian, maklum akan gerak susulan tendangan itu, siku lengannya memapaki untuk menotok pergelangan kaki lawan dengan ujung siku.

Aneh dan cepat gerakannya Kun Hong ini dan hampir saja kaki Bun Wan kena dihajar. Pemuda Kun-lun ini mengeluarkan seruan kaget dan heran, cepat dia menahan kakinya dan menggeser kaki itu ke kanan untuk meluputkan diri dari serangan susulan lawannya. Akan tetapi ternyata Kun Hong tidak menyerangnya. Orang buta ini hanya diam tidak bergerak, siap sedia menanti penyerangan berikutnya.

Bun Wan mengeluarkan bentakan nyaring, mengumpulkan seluruh tenaga dalam, lantas pedangnya berputaran cepat berubah menjadi gulungan sinar seperti payung. Kemudian, dari gulungan sinar itu menyambar cahaya tiga kali berturut-turut, sekali mengarah ke tenggorokan, kedua kali mengarah ulu hati dan ketiga kalinya mengarah pusar.

Kiranya pemuda Kun-lun itu dalam penasarannya telah mempergunakan beberapa jurus simpanannya. Gerakan pertama tadi adalah jurus yang disebut Kim-mo Sam-bu (Payung Emas Menari Tiga Kali) disusul gerakan menyerang Lian-cu Sam-kiam (Tiga Kali Tikaman Berantai).

"Hebat...!" Kun Hong memuji.

Terpaksa dia pun mengeluarkan kepandaian simpanannya untuk menghadapi serangan yang amat dahsyat ini. Dari angin serangan saja dia maklum bahwa jangankan ujung pedang, baru angin yang datang karena gerakan menikam ini saja mengandung bahaya besar karena mampu membolongi baju menembus kulit daging.

Dia berseru keras dan tongkat di tangannya berubah menjadi kemerahan yang bergulung-gulung dan mengeluarkan hawa dingin. Tidak terdengar suara benturan senjata, namun tahu-tahu pedang di tangan Bun Wan tiga kali terpental balik, bahkan yang ketiga kalinya hampir saja melanggar pundak pemuda itu sendiri. Hampir saja senjata makan tuan jika Bun Wan tidak segera melepaskan pegangannya dan membiarkan pedangnya terpukul runtuh!

Dia berdiri dengan muka pucat, memandang pedangnya di atas tanah dan bergantian memandang pemuda buta yang kini berdiri tegak di depannya dengan tongkat melintang di depan dada. Dada Bun Wan serasa akan meledak. Dahulu pernah dia terhina oleh Kun Hong dalam urusan tunangannya, Cui Bi, yang ‘diserobot’ pemuda ini. Sekarang, untuk kedua kalinya dia menerima penghinaan, malah lebih hebat lagi.

Sementara itu, Hui Siang juga mati kutunya menghadapi Hui Kauw. Kalau Hui Kauw mau sudah sejak tadi dia dapat merobohkan adiknya. Akan tetapi dia tidak tega dan sekarang melihat betapa Bun Wan sudah kalah ia pun berseru nyaring, terdengar suara keras dan pedang di tangan Hui Siang mencelat dan terbang entah ke mana!

Gadis cantik jelita yang galak itu, seperti juga Bun Wan, telah dilucuti. Kini ia pun berdiri tegak di depan Hui Kauw dengan mata mendelik penuh kebencian. Akan tetapi Hui Kauw tidak peduli kepadanya, melainkan bergerak melangkah ke depan Bun Wan.

Matanya mengeluarkan sinar berapi-api yang membuat Bun Wan bergidik. Ada sesuatu dalam sikap nona muka hitam ini yang membuat dia tunduk dan bergidik.

"Orang she Bun! Tanpa sengaja aku tadi sudah mendengar semua perbuatanmu yang tak senonoh dan sangat merusak kehormatan nama penghuni Ching-coa-to. Ingat baik-baik ucapanku ini. Biar pun mulai sekarang aku tidak menjadi penghuni Ching-coa-to lagi, akan tetapi kalau kelak aku mendengar bahwa kau tidak mau bertanggung jawab dan tidak mau menikah dengan adikku Hui Siang secara sah, aku bersumpah akan mencarimu sampai dapat, dan mengadu nyawa!"

"Saudara Bun Wan, ucapan nona Hui Kauw ini memang betul. Sebagai laki-laki sudah berani berbuat harus berani bertanggung jawab," kata pula Kun Hong.

Bun Wan tidak menjawab, hanya menarik napas panjang menekan perasaannya, ada pun Hui Siang yang mendengar betapa saudara angkat yang dibencinya itu juga si mata buta bicara untuk kepentingannya, ia hanya bisa terisak menangis.

"Kun Hong, mari kita pergi!"

Hui Kauw menyambar tangan Kun Hong dan keduanya dengan gerakan cepat laksana burung-burung terbang, pergi dari pulau itu menuju pantai. Mereka tidak bicara sesuatu, tenggelam dalam perasaan masing-masing ketika menyeberangi telaga.

Baru setelah mereka berdua meloncat ke daratan, Kun Hong berkata, "Nona..."

"Kun Hong, kuharap kau tidak menggunakan sebutan itu," potong Hui Kauw cepat-cepat.

"Hui Kauw, budi pertolonganmu kali ini besar sekali artinya. Aku sangat berterima kasih kepadamu dan takkan melupakan bantuan ini selamanya. Kau benar seorang yang amat berbudi dan berhati mulia."

Sampai lama Hui Kauw tidak menjawab, membuat Kun Hong heran dan menduga-duga sambil memasang telinga. Akan tetapi dia menjadi kaget ketika mendengar betapa gadis itu mengeluarkan suara keluhan lirih seperti orang mengerang atau merintih.

"Hui Kauw, kau kenapakah...?" tanyanya sambil melangkah maju. "Apakah kau sakit? Kau terluka...?"

Mendengar suara yang mengandung penuh kekuatiran ini dan melihat wajah pemuda buta itu kerut merut, Hui Kauw terisak perlahan tapi lalu ditahannya.

"Memang sakit, tak terperikan nyerinya... memang terluka, perih dan seperti ditusuk-tusuk jarum beracun rasanya..."

Kun Hong seperti kena pukul, tunduk dan kerut di antara kedua matanya makin jelas. Dia lalu menarik napas panjang, maklum apa yang dimaksud oleh gadis itu. Yang sakit adalah perasaannya, yang terluka adalah hatinya. Dia maklum akan keadaan gadis itu. Dengan suara menggetar penuh keharuan dia berkata, mukanya tetap tunduk,

"Hui Kauw, akulah orangnya yang membuat kau menjadi begini. Dosaku telah bertumpuk terhadapmu, sebaliknya budimu amat besar bagiku sehingga tidak mungkin aku sanggup membalasnya. Kiranya tidak mungkin selama hidupku aku akan dapat membalas budimu, biarlah kelak di penjelmaan lain aku terlahir sebagai anjingmu atau kudamu..."

"Kun Hong... jangan kau bilang begitu...," suara Hui Kauw mengandung tangis.

"Hui Kauw, ucapanku tidak berlebihan. Tadinya kau hidup sebagai seorang nona majikan Ching-coa-to, hidup aman tenteram dan berbahagia di pulau itu bersama ibu dan adikmu. Setelah aku datang, terjadi mala petaka hebat menimpa dirimu. Malah paling akhir aku melakukan penghinaan, menolakmu di depan umum. Hebat sekali penghinaan ini. Dan apa balasmu? Kau malah tadi membantuku untuk mendapatkan kembali mahkota yang amat penting ini. Dengan pengorbanan terakhir lagi, yaitu permusuhan antara kau dan Hui Siang. Aku tahu, peristiwa itu tidak memungkinkan kau kembali ke pulau lagi. Padahal kau hidup sebatang kara... ahhh, Hui Kauw, bagaimana aku dapat balas menolongmu?"

Tiba-tiba Hui Kauw melangkah maju dan memegang kedua lengan Kun Hong. Pemuda buta ini merasa betapa tangan itu agak dingin menggigil dan mencengkeram tangannya erat-erat. Dia pun balas menggenggam sehingga dua puluh jari-jemari tangan itu saling genggam, menyalurkan perasaan hati masing-masing yang menggelora.

"Kun Hong... Kun Hong... di samping perasaan iba di hatimu terhadapku, tidak adakah... rasa kasih sayang sedikit saja?"

Suara hati Kun Hong meluap melalui mulutnya tanpa dia sadari lagi. "Demi Tuhan Yang Maha kasih, Hui Kauw, aku... aku amat sayang kepadamu, aku amat kasih kepadamu semenjak pertama kali aku mendengar suaramu..."

Hui Kauw mengeluarkan suara perlahan seperti orang merintih, lalu ia tiba-tiba merangkul leher Kun Hong dan menangis di dada pemuda itu. Kun Hong menepuk-nepuk pundak serta mengelus-elus rambut yang halus dan berbau harum itu sambil menghela napas berkali-kali.

"Terima kasih, Kun Hong. Kalau begitu... biarlah aku ikut denganmu ke mana saja kau pergi."

Sampai lama Kun Hong tak dapat menjawab. Kesadarannya kembali. Kemudian tergetar suaranya ketika berkata, "Tidak mungkin, Hui Kauw... tidak mungkin... biar pun aku amat cinta kepadamu, tak mungkin aku melakukan itu..."

"Mengapa tidak, Kun Hong? Bukankah kita berdua sudah pernah berlutut bersama-sama di depan meja sembahyang biar pun kau kemudian menolaknya? Kun Hong, aku... aku... menganggap bahwa aku… aku sudah menjadi... isterimu... apa pun yang terjadi... aku telah berhutang nyawa kepadamu dan aku... ahhh... aku cinta kepadamu, Kun Hong..."

Kun Hong merasa betapa hatinya seperti ditusuk-tusuk. Dia lalu menggelengkan kepala keras-keras karena terbayang dia akan wajah Cui Bi.

"Tidak, Hui Kauw, jangan begitu. Aku seorang buta, aku tidak berharga... tak berani aku membawa kau turut menderita. Kau mulia dan agung, kau adalah seorang gadis cantik jelita seperti bidadari, kau patut bersuamikan seorang pemuda yang berbudi dan gagah perkasa, menjadi isteri seorang pria yang terhormat, bukan seorang jembel buta macam aku..."

"Tidak, tidak...! Kun Hong, engkau selalu merendahkan diri sendiri. Kau semulia-mulianya orang dalam pandanganku. Walau pun kau buta, hatimu tidak buta. Tentang aku... ahhh, alangkah indahnya kata-katamu yang memujiku seperti bidadari. Sebenarnya aku buruk rupa, Kun Hong."

"Siapa bilang? Kau secantik-cantiknya orang, kaulah bidadari!" pemuda itu membantah dengan suara keras.

Hui Kauw mengeluarkan suara ketawa aneh, pahit dan perih, kemudian ia melepaskan rangkulannya. "Kun Hong, bagaimana kau begini yakin akan kecantikanku? Bukankah kau tak pandai… melihat?"

"Cukup dengan mendengar suaramu, Hui Kauw. Kalau aku... ehh, andai kata aku dapat meraba mukamu, tentu aku akan lebih yakin lagi... tapi maaf, ini hanya seandainya..."

"Nah, kau rabalah! Kau rabalah biar kau tahu betapa mukaku hitam dan buruk."

"Aku tidak berani, Hui Kauw... aku tak berani kurang ajar padamu..." Kun Hong menolak akan tetapi suaranya gemetar karena betapa pun juga, amat sangat inginnya dia meraba muka gadis itu untuk dapat membayangkan bentuk mukanya.

"Kun Hong, aku telah dapat melihat mukamu sepuas hatiku, tapi kau... ahhh, kau rabalah supaya kau dapat mengenalku, dapat mengenal seorang wanita yang selama hidup akan selalu mengenangmu, akan mencintaimu selama hayat di kandung badan, biar kau telah menolaknya, biar kau tidak mau menerimanya..." Sampai di sini Hui Kauw menangis.

"Hui Kauw...! Jangan bilang begitu."

Akan tetapi sambil menangis terisak-isak Hui Kauw menyambar kedua tangan Kun Hong, ditariknya ke arah mukanya sambil tersendat-sendat berkata, "Rabalah... rabalah..."

Sepuluh jari tangan yang amat halus perasaannya itu meraba muka Hui Kauw yang basah air mata. Seperti dalam mimpi Kun Hong meraba dahi yang halus tertutup rambut sinom berurai ke bawah, bergerak ke bawah meraba alis yang panjang melengkung, pelupuk mata tipis terhiasi dengan bulu mata panjang, sepasang pipi yang halus dengan bentuk sempurna, hidung yang kecil mancung, bibir yang lunak, dagu meruncing, telinga, leher... lalu kembali lagi ke atas. Bibirnya bergerak-gerak mengeluarkan bisikan berkali-kali,

"Kau cantik jelita... kau cantik jelita... ahhh, Hui Kauw... alangkah cantiknya engkau..."

Kata-kata ini memperhebat tangis gadis itu yang kembali memeluknya dan menempelkan muka ke dadanya.

"Aduh, Kun Hong... selama aku hidup, baru sekali ini ada orang memuji kecantikanku... semua orang mengejekku, mengatakan aku si muka hitam, si muka buruk... Kun Hong, kau kasihanilah aku, kalau betul kau mencintaku seperti aku mencintamu, kau bawalah aku, biarlah aku ikut denganmu..."

Tiba-tiba Kun Hong sadar lagi. Dia memegang pundak gadis itu, didorong menjauhinya, lalu dia berkata, suaranya tegas, "Hui Kauw, cukup semuanya ini! Kau adalah seorang gadis perkasa, tidak seharusnya bersikap lemah. Aku pun harus malu akan kelemahan hatiku sendiri. Hui Kauw, mukamu tidak apa-apa. Warna hitam itu hanya karena racun dan aku sanggup untuk mengobatimu, membuat kulit mukamu kembali putih bersih. Biarlah aku mengobatimu agar kau mendapatkan kecantikanmu kembali, agar kau dapat bertemu dengan jodoh yang terhormat, yang gagah, yang baik dan..."

"Diam!" Tiba-tiba Hui Kauw berteriak keras, agaknya marah sekali. "Kun Hong, jangan kau kira aku seorang wanita semacam itu! Sekali aku sudah menyerahkan hatiku kepadamu, sampai mati aku akan tetap bersetia. Meski pun kau tidak suka menerimaku, aku tetap menganggap diriku telah menjadi isterimu dan selama hidup aku takkan menikah dengan orang lain. Biarlah mukaku tetap begini karena aku tidak berniat menarik hati orang lain. Tapi, setidaknya, kau katakanlah mengapa hatimu sekeras ini. Aku dapat merasa betapa kau pun benar-benar membalas cintaku, akan tetapi mengapa kau menolakku? Mengapa? Aku bisa mati penasaran kalau kau tidak memberi tahu sebabnya."

Tak terasa lagi dua titik air mata membasahi pipi pemuda buta itu. Hui Kauw perih hatinya melihat pemuda buta ini bisa pula menitikkan air mata. Ingin dia memeluknya, ingin dia menghapus air mata di muka si buta itu, tapi dia tetap berdiri, menanti penjelasan.

"Hui Kauw, ketahuilah. Aku pun seorang manusia yang sudah menyerahkan hati kepada seseorang dan berniat tetap bersetia kepadanya, biar pun ia sudah tiada lagi di dunia. Ia... ia mati karena aku, Hui Kauw..." Kemudian dengan suara terputus-putus saking terharu, Kun Hong menceritakan kepada gadis itu tentang Cui Bi, sekaligus mengenai kebutaan matanya.

Hui Kauw mendengarkan dengan mulut ternganga dan mata terbelalak, dan dari pelupuk matanya mengucurlah air mata di sepanjang kedua pipinya. Dia demikian terpesona dan terharu oleh cerita itu sehingga ia seperti tak merasa akan membanjirnya air matanya ini dan ia tidak mengusapnya. Makin lama ia mendengarkan cerita Kun Hong, semakin tidak tahanlah ia dan akhirnya ia terisak-isak menangis ketika Kun Hong menceritakan peristiwa yang terjadi di puncak Thai-san-pai.

"Aduh, Kun Hong...!" Hui Kauw akhirnya menubruk pemuda itu dan memeluknya. "Kau… kasihan sekali kau... laki-laki yang berhati mulia, semulia-mulianya orang. Cinta kasihmu demikian suci murni... ah, alangkah bahagianya Cui Bi. Aku iri kepadanya, Kun Hong. Aku pun mau mati seribu kali kalau bisa mendapatkan cinta kasihmu seperti itu besarnya. Kasihan kau..."

Menghadapi gadis ini, tak dapat menahan pula Kun Hong akan jatuhnya dua titik air mata lagi di atas pipinya. Lalu dia mengerahkan kekuatan batin menekan perasaannya.

"Sudahlah, Hui Kauw. Tiada gunanya bertangis-tangisan seperti ini. Sekarang kau tahu sendiri betapa tidak mungkin aku memenuhi dorongan hatiku yang mengandung kasih sayang kepadamu. Kau maafkanlah aku."

Hui Kauw melangkah mundur, mengusap air matanya. Kedua matanya kini memandang penuh kekaguman, penuh perasaan kasih dan penuh iba. "Kau benar, Kun Hong. Biarlah aku mengalah dan memang sudah nasib hidupku harus banyak menderita. Biarlah aku tak akan mengganggumu lagi. Akan tetapi aku tetap bersumpah bahwa peristiwa di Pulau Ching-coa-to, di mana kau dan aku sudah berlutut di depan meja sembahyang, tak akan dapat terhapus dari hatiku. Sampai mati aku akan menganggap bahwa aku sudah menjadi milikmu lahir batin dan aku tidak akan menikah dengan orang lain. Selamat tinggal, Kun Hong, kita akan bertemu kembali kelak, kalau tidak di dunia tentu di akhirat. Di sana aku akan minta kepada Cui Bi agar ia rela membiarkan kau membagi cinta kasihmu sebagian untukku..." Gadis itu terisak dan melompat pergi jauh meninggalkan tempat itu.

"Hui Kauw...! Biarkan aku mengobati mukamu...!" Kun Hong berteriak memanggil.

Akan tetapi Hui Kauw tidak berhenti hanya menjawab sambil berlari cepat, "Biarlah, Kun Hong. Apa gunanya bagiku...?"

Dalam kalimat terakhir ini terkandung kepatahan hati yang membuat Kun Hong terduduk di atas tanah saking perihnya hati dan perasaannya. Sampai lama dia duduk bersila di atas tanah di pinggir telaga itu dan terbayanglah wajah Hui Kauw yang cantik jelita.

Sekarang dia sudah mengenal Hui Kauw, tidak hanya mengenal suaranya, juga mengenal bentuk mukanya. Berkali-kali dia mengeluh panjang pendek, bukan main penderitaan hati yang penuh rindu dendam. Dia merasa seakan-akan semangatnya sudah terbawa pergi oleh gadis itu. Dia berdongak dan mulutnya berkemak-kemik.

"Cui Bi... Cui Bi... bantulah aku, perkuatlah hatiku..."

Dengan bisikan-bisikan ini dia merasa mendapat kekuatan baru dan wajah Cui Bi yang riang jenaka itu perlahan-lahan mengusir bayangan Hui Kauw, dan memulihkan kembali ketenangan di dalam dadanya.

Entah beberapa jam lamanya dia duduk seperti itu, seperti seorang pertapa di tepi telaga. Tiba-tiba terdengar suara orang, suara yang besar dan dalam, mengandung tenaga hebat.

"Waahhhhh, mimpikah aku atau betul-betul bertemu dengan Kun Hong di sini?"

Karena tadinya dalam keadaan melamun, Kun Hong kaget dan tidak mendengar suara ini dengan segera. Akan tetapi dia merasa seperti telah mengenal suara ini, maka cepat dia bangun berdiri dan membalikkan tubuhnya ke arah suara itu.

"Locianpwe (orang tua gagah) siapakah?" tanyanya sambil membungkuk dengan hormat.

"Ha-ha-ha! Hebat sekali! Matanya buta akan tetapi begitu aku membuka suara segera tahu bahwa aku seorang tua bangka bangkotan. Ha-ha-ha!"

"Kakek Kwee...!" Kun Hong berseru girang sekali.

Song-bun-kwi Kwee Lun tertawa bergelak-gelak dan maju merangkul Kun Hong, memeluk pemuda buta itu.

"Kun Hong, kau sudah tak pandai melihat tetapi bisa berkeliaran sampai di sini! Apa saja yang kau kerjakan di sini? Wah tongkatmu itu entah sudah berapa banyak mengirim orang ke Giam-lo-ong (Raja Maut)?"

Kun Hong tertawa. "Locianpwe, mana saya berani menggunakan tongkat hadiahmu ini untuk membunuh orang? Locianpwe hendak ke manakah?"

"Ha-ha-ha-ha, bagus, kau masih menghargai pemberian seorang tua bangka. Kun Hong, tahukah kau di mana adanya Ching-coa-to?"

Kun Hong kaget. "Di seberang itulah Ching-coa-to. Locianpwe apakah mempunyai urusan dengan penghuni Ching-coa-to?"

Bingung Song-bun-kwi bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. Seperti kita ketahui, dia pergi mencari Ching-coa-to hanya karena hatinya terkena ‘dibakar’ oleh si gadis nakal Loan Ki yang mengatakan bahwa kalau kakek itu ingin dijotosi orang sampai mukanya matang biru, harus pergi ke Ching-coa-to. Hanya karena kata-kata Loan Ki itu saja dia nekat mencari Ching-coa-to sampai dapat.

Bagaimana dia bisa mengatakan kepada Kun Hong bahwa dia mencari Ching-coa-to hanya karena itu? Terhadap lain orang kakek ini bersikap tidak peduli dan mau membawa kehendak sendiri, mau menang sendiri. Akan tetapi terhadap Kun Hong lain lagi sikapnya. Dia merasa kagum kepada pemuda ini dan tidak menganggap pemuda buta ini sebagai seorang muda yang dipandang rendah.

"Tidak ada urusan apa-apa, hanya aku mendengar di sana banyak orang pandai. Ingin aku menyaksikan dengan kedua mata dan kedua tanganku sendiri, ha-ha-ha!"

Kun Hong maklum akan watak kakek ini, juga tahu akan kesukaan kakek ini berkelahi mengadu kepandaian. "Locianpwe terlambat. Memang banyak orang pandai di pulau itu, akan tetapi pada waktu ini mereka semua sudah pergi meninggalkan pulau. Saya baru saja keluar dari sana."

"Kau? Ke sana? Wah-wah, agaknya banyak pengalaman hebat yang kau alami. Sayang, aku bermalas-malasan di gunung, kalau aku ikut pergi bersamamu, sedikitnya aku akan ikut menikmati pengalaman-pengalaman itu. Apa yang kau cari di sana?"

Dengan singkat tanpa menyebut-nyebut soal Loan Ki serta Hui Kauw, Kun Hong lalu bercerita mengenai mahkota yang dirampas dari tangan Tan Hok sampai mahkota itu terjatuh ke tangan orang-orang Ching-coa-to dan bagaimana dia berhasil merampasnya kembali. Akhirnya dia menutup penuturannya,

"Mahkota ini biar pun benda kuno, akan tetapi amat penting, Locianpwe. Karena itu saya mati-matian merampasnya kembali dan sekarang hendak saya antarkan kepada paman Tan Hok."

"Di mana adanya Tan Hok?"

"Tadinya paman Tan Hok pergi ke Thai-san-pai untuk minta bantuan paman Tan Beng San dalam hal merebut kembali mahkota ini. Karena itu saya pikir, lebih baik saya susul ke Thai-san-pai untuk menyerahkan mahkota ini kepadanya."

"Ke Thai-san-pai? Bagus sekali memang aku pun sudah lama kangen, hendak melancong ke Thai-san. Kebetulan pula, aku pun ingin bertemu dengan ketua Thai-san-pai, mantuku yang pintar itu agar dia memberi hajaran kepada anaknya yang goblok!"

Kun Hong melengak, tidak tahu apa maksud kata-kata ini. "Bagaimana dengan keadaan saudara Kong Bu dan isterinya? Ahh, mereka selamat-selamat saja, bukan?"

Kun Hong tersenyum karena dia teringat akan keponakannya, Kui Li Eng yang sekarang sudah menjadi nyonya Tan Kong Bu, ingat betapa keponakannya itu lincah jenaka, nakal seperti Loan Ki!

"Itulah. Mereka itulah yang menyakitkan hatiku dan hendak kuadukan kepada Beng San. Sialan betul aku mempunyai cucu goblok!"

"Ehhh, mengapa, Locianpwe? Apa kesalahan saudara Kong Bu dan isterinya? Kalau ada kesalahan, sayalah yang mintakan maaf dan ampun kepada Locianpwe..."

"Siapa orangnya yang tidak mendongkol. Di sini menanti-nanti, di sana enak-enak dan menganggap sepi saja. Masa sampai empat tahun aku mengharap-harap, belum juga mereka mempunyai anak! Coba pikir, apa ini tidak menjengkelkan?"

Mulut Kun Hong ternganga heran. "Anak...?"

"Ya, anak! Aku sampai mimpi setiap malam memondong cucu buyut. Dasar Kong Bu tidak becus!"

Hampir saja Kun Hong tak dapat menahan ledakan tawanya. Akan tetapi dia menekan perasaannya dan tidak tertawa, maklum bahwa yang dia anggap lucu itu bagi kakek ini agaknya merupakan sebuah soal yang amat gawat. Maka dia malah menghibur,

"Harap Locianpwe bersabar. Saya merasa yakin bahwa seorang gagah perkasa seperti Locianpwe ini, kelak pasti dikurniai cucu buyut yang banyak!"

Benar saja. Omongan ini bagaikan segelas air es untuk seorang kehausan di tengah hari. Mendinginkan perasaan. Kakek itu tertawa-tawa lagi dan berkata, "Kun Hong, kau harus lekas-lekas kawin! Orang seperti kau ini tentu jauh lebih berharga dari pada cucuku Kong Bu. Aku tanggung bahwa kau kawin setahun aku sudah akan dapat memondong anakmu yang pasti akan kuanggap cucuku sendiri. Ha-ha-ha, alangkah senangnya kalau aku bisa menyaksikan anakmu dan menurunkan semua ilmuku padanya. Ha-ha-ha, Song-bun-kwi si setan bangkotan akan mati dengan mata meram!"

Merah muka Kun Hong. Dia merasa jengah, akan tetapi juga terharu sekali karena di dalam kekasarannya, kakek ini membayangkan kasih sayang yang sangat besar dan rasa kekeluargaan yang mendalam. Dia berterima kasih sekali, akan tetapi untuk mencegah kakek ini melantur dan berkepanjangan mengenai kawin, dia segera mengajak kakek itu berangkat ke Thai-san.

Akan tetapi, dia tidak dapat mencegah kakek itu menggali-gali soal lama ketika berkata, "Kun Hong, kau tidak boleh selalu mengenang Cui Bi. Yang sudah mati sudahlah. Kau masih hidup dan kau harus mencari gantinya. Seorang yang tidak berketurunan adalah orang yang paling puthauw (murtad) di dunia ini! Kau tirulah pamanmu Beng San. Dahulu dia sampai menjadi gila ditinggal mati oleh anakku, akan tetapi kemudian dia toh dapat berbahagia dengan Li Cu dan punya anak lagi!"

Kun Hong berdebar keras jantungnya, akan tetapi dia diam saja tidak menjawab, hanya hatinya berdoa supaya kakek itu tidak berkepanjangan bicara tentang hal yang amat tidak enak baginya itu.

Mendapat penunjuk jalan seperti Song-bun-kwi, tentu saja Kun Hong dapat melakukan perjalanan yang amat cepat. Di sepanjang jalan, tiada hentinya Song-bun-kwi mengobrol dan hanya pada pemuda inilah dia dapat mencurahkan semua isi hatinya.

Beberapa hari kemudian sampailah mereka di lereng Thai-san. Keduanya lantas merasa terheran-heran melihat kesunyian daerah sekitar puncak. Kalau jantung Kun Hong merasa berdebar-debar karena teringat akan Cui Bi dan semua peristiwa yang terjadi di puncak ini empat tahun yang lalu, adalah Song-bun-kwi yang terheran-heran dan mulai merasa tidak enak hatinya.

"Kun Hong, mengapa begini sunyi di sini? Biasanya tentu ada anak murid Thai-san-pai yang hilir mudik. Mengapa Thai-san-pai sekarang begini sepi?"

"Locianpwe, lebih baik kita langsung naik ke puncak saja, agaknya para anak murid sedang dikumpulkan di puncak oleh paman Tan Beng San. Siapa tahu datangnya paman Tan Hok mendatangkan perubahan di Thai-san-pai karena menghadapi urusan penting."

"Huh, orang-orang muda itu selalu ribut-ribut saja tentang urusan negara. Huh, bosan aku! Kaisar dan para pembesar istana itu orang-orang apa sih? Mereka juga manusia biasa seperti kita! Akan tetapi mengapa untuk segelintir dua gelintir manusia seperti itu, untuk jatuh bangunnya seorang dua orang kaisar, selalu rakyat yang laksaan banyaknya harus dijadikan korban?"

Kalau saja Kun Hong belum mendengar filsafat dari mulut Tan Hok, tentu dia akan setuju seratus prosen terhadap pendapat kakek itu. Akan tetapi sekarang, berdasarkan filsafat dari Tan Hok, dia sudah mempunyai pendapat yang lebih jelas tentang urusan negara. Tanpa pemimpin yang menentukan hukum-hukum negara, tak akan ada kehidupan yang tenteram, tidak akan ada tata-tertib karena rakyat hanya akan mengenal hukum rimba, hukumnya dunia persilatan.

Bayangkan saja kalau yang berkuasa adalah orang macam kakek ini, yang tidak pedulian, yang aneh, kadang-kadang amat kejam, akan jadi apakah penghidupan ini? Negara harus ada pengaturnya, rakyat harus ada pemimpinnya, mencontoh keadaan alam semesta.

Alam semesta ini pun membutuhkan pimpinan dan penguasa yang mengatur segalanya. Bayangkan saja, tanpa adanya Tuhan Seru Sekalian Alam, tanpa ada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, alangkah akan kacau-balaunya alam semesta ini. Mungkin matahari akan kehilangan panasnya, bintang-bintang akan saling bertubrukan, akhirnya segalanya akan hancur lebur!

Demikianlah, rakyat dan negara harus mempunyai pimpinan. Dan segala keributan terjadi, segala perang saudara pecah, disebabkan masing-masing golongan, masing-masing fihak menghendaki calon pimpinan pilihan hati masing-masing. Tentu saja ini karena menurut keyakinan masing-masing, pilihan hati itu adalah orang-orang yang mereka percaya akan mampu menjadi pemimpin yang baik.

Sekarang terjadi perebutan tahta kerajaan, tentu saja bagi para pembesar itu karena mereka memperebutkan kedudukan yang akan menjamin hidup kaya raya dan terhormat. Tetapi bagi rakyat yang mati-matian membela mereka, dasarnya hanyalah ingin memiliki para pemimpin yang benar-benar akan dapat membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kehidupan rakyat.

Karena mempunyai dasar filsafat ini, maka Kun Hong hanya tersenyum saja mendengar ucapan Song-bun-kwi tadi. Ia tak menjawab melainkan mengajak kakek itu terus mendaki puncak. Kalau bukan Song-bun-kwi yang menjadi penunjuk jalannya, Kun Hong tak akan berani mengajak naik ke puncak karena dia maklum bahwa menaiki puncak Thai-san merupakan perjalanan yang jauh lebih sulit dan berbahaya dari pada memasuki Pulau Ching-coa-to! Akan tetapi, kakek itu pernah tinggal di situ dan karenanya hafal benar akan semua rahasia di puncak Thai-san.

Setelah melalui jalan rahasia yang berakhir dengan sebuah terowongan, akhirnya mereka sampailah di puncak Thai-san. Mereka meloncat ke luar dari mulut terowongan yang juga merupakan sebuah goa rahasia.

Kagetlah Kun Hong ketika dia mendengar Song-bun-kwi berseru keras, "Celaka...!"

Hidung dan telinga Kun Hong meneliti penuh perhatian, namun tidak ada sesuatu yang aneh bagi penciuman serta pendengarannya. Terpaksa dia bertanya kuatir, "Locianpwe, ada apakah?"

Kakek itu melangkah maju, terus maju, diikuti dari belakang oleh Kun Hong yang mulai merasa gelisah karena tempat ini benar-benar sunyi. Setelah tiba di puncak, kenapa Beng San dan isterinya, juga murid-murid Thai-san-pai tidak ada yang keluar menyambut?

"Locianpwe, kenapa begini sunyi?" Ada apakah? Di mana mereka, mengapa tidak ada orang menyambut kita?"

Masih saja Song-bun-kwi berjalan ke sana ke mari, berputar-putaran di sekitar puncak. Kemudian dia membanting-banting kaki dan berkata, "Celaka... agaknya belum lama ini Thai-san-pai tertimpa mala petaka. Wah, hebat...! Kun Hong, Thai-san-pai telah dibakar orang, dibasmi sampai semua pohon-pohonnya habis dan rusak binasa."

"Apa...?!" Kun Hong berteriak, lalu melangkah ke sana ke mari, tangan yang memegang tongkat meraba-raba tanah yang sudah rata dan tidak ada sebatang pun pohon tumbuh lagi di sana. "Bagaimana hal ini bisa terjadi...?" pertanyaan ini keluar dari hatinya yang penuh kegelisahan, terdengar agak gemetar.

"Bagaimana kita bisa tahu? Tidak ada seorang pun tinggal di sini. Agaknya mereka semua sudah..." Song-bun-kwi sendiri yang biasanya tidak pedulian itu, kini sikap dan bicaranya tidak bisa percaya kalau Thai-san-pai dapat dibakar dan dibasmi orang dan semua penghuni puncak Thai-san sampai lenyap semua.

"Tidak mungkin, Locianpwe! Tak mungkin paman Beng San beserta bibi dan semua anak murid dapat dibasmi begitu saja! Aku tidak percaya!"

"Tuh di sana ada bayangan orang bergerak, mari kita ke sana!" tiba-tiba kakek itu berseru dan menarik tangan Kun Hong diajak lari menuruni puncak, lalu mendaki sebuah puncak yang lebih kecil.

Setelah tiba di situ, dia melihat bayangan orang tadi ternyata adalah seorang laki-laki yang kini sedang duduk bersila di sebuah kuburan yang puluhan jumlahnya. Kuburan-kuburan yang masih baru mengelilingi orang yang berpakaian putih itu, rambutnya awut-awutan seperti orang kurang waras.

Meremang bulu tengkuk Song-bun-kwi melihat kuburan-kuburan ini. Bukan karena merasa seram, karena dia sendiri adalah seorang iblis yang tidak takut akan sesuatu, apa lagi hanya kuburan dan orang aneh itu. Akan tetapi yang membuat dia merasa seram dan ngeri adalah dugaan yang timbul pada waktu melihat kuburan-kuburan itu. Siapa tahu di antaranya adalah kuburan Beng San dan Li Cu!

Segera dia melompat ke depan dan sekali sambar saja sudah berhasil mencengkeram leher laki-laki itu sambil membentak dengan suara menyeramkan, "Siapa kau dan apa yang kau lakukan di sini?!"

Tubuh itu sudah dia angkat tinggi-tinggi dan siap dibantingkan ke atas batu-batu besar yang banyak terdapat di tanah kuburan itu. Akan tetapi dengan gerakan yang tangkas dan cekatan sekali, orang itu menggoyang tubuh dan...

"Brettttt!" leher bajunya robek akan tetapi dia berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Song-bun-kwi!

Kakek ini kaget dan kagum. Jarang ada orang, apa lagi semuda itu, dapat melepaskan diri dari pada cengkeraman tangannya. Dia sudah siap untuk menerjang lagi karena sekaligus timbul rasa penasaran, juga kegembiraannya sebab akan mendapat lawan yang lumayan.

Akan tetapi tiba-tiba orang itu berseru, "Kwee-locianpwe...!"

Lalu dia menjatuhkan diri berlutut dan menangis menggerung-gerung. Di antara tangisnya, dia menyebut nama Kun Hong.

"Kwa-taihiap... celaka...!" Sangat sukar dia bicara karena tangisnya terus menyesakkan kerongkongannya.

Bukan main kagetnya hati Song-bun-kwi ketika mengenal bahwa orang yang mukanya pucat seperti mayat, matanya cekung dan tubuhnya kurus dengan rambut awut-awutan dan pakaian putih seperti orang gila ini ternyata bukan lain ialah Su Ki Han, murid kepala Thai-san-pai!

"Ki Han, bukankah kau ini? Apakah yang terjadi? Hayo cepat ceritakan!" Sepasang mata Song-bun-kwi liar memandang ke arah tanah-tanah kuburan yang masih baru itu.

Ada pun Kun Hong yang mendadak merasa kedua kakinya lemas saking gelisahnya, lalu duduk di atas sebuah batu besar, telinganya mendengarkan penuh perhatian. Jantungnya berdebar-debar, karena kebutaannya membuat dia tidak dapat melihat sesuatu dan hal ini menambah kegelisahannya.

Alangkah besar keinginan hatinya untuk dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaan puncak Thai-san yang dikatakan telah rusak binasa dan terbasmi itu. Hampir-hampir saja tak dapat dia percaya bahwa tempat tinggal pamannya yang demikian saktinya itu dapat dihancurkan oleh musuh.

"Ahhh, Kwee-locianpwe... celaka sekali... mala petaka hebat menimpa Thai-san-pai, dua pekan yang lalu..."

"Ki Han, bukankah kau murid kepala Thai-san-pai? Mengapa sekarang menangis seperti anak kecil? Huh, mana jiwa pendekarmu? Memalukan sekali. Hayo, bangun kau bicara yang betul kalau tidak mau kutendang mampus!" bentak Song-bun-kwi.

Su Ki Han, murid Thai-san-pai yang hancur luluh perasaan hatinya oleh kedukaan itu jadi terbangun semangatnya. Dia segera bangkit berdiri, menunduk dan berkata, "Maafkan saya, Locianpwe, maafkan kelemahan hati saya yang tidak kuat menderita kedukaan ini. Siapa orangnya yang tidak akan hancur hatinya. Thai-san-pai hancur binasa, siauw-sumoi (adik seperguruan kecil) diculik orang, subo pun lenyap melakukan pengejaran, kemudian suhu juga turun gunung mengejar, bahkan menyatakan bahwa Thai-san-pai dibubarkan untuk sementara waktu. Sembilan orang sute-ku tewas, sisanya sekarang tersebar tidak karuan. Kwee-locianpwe, hati siapa takkan menjadi sedih?"

Terdengar teriakan menyeramkan keluar dari kerongkongan Kun Hong yang telah bangkit berdiri dengan muka pucat.

"Iblis jahanam! Siapa berani melakukan hal itu terhadap Thai-san-pai? Su Ki Han, hayo kau ceritakan sebenarnya apa yang telah terjadi!" Suara Kun Hong menggeledek, tanda bahwa dia dalam keadaan marah besar sehingga mendatangkan rasa kaget dan heran pada Song-bun-kwi yang biasanya mengenal pemuda itu sebagai seorang yang sangat lemah lembut dan penyabar.

Sebetulnya hal ini tidaklah aneh. Kun Hong cukup maklum betapa hancur luluh hati ibu Cui Bi ketika gadis kekasihnya itu tewas secara menyedihkan. Sekarang, setelah memiliki seorang anak perempuan lagi sebagai pengganti diri Cui Bi, ternyata hilang diculik orang. Thai-san-pai dibasmi dan dibumi-hanguskan, anak-anak murid Thai-san-pai banyak yang tewas. Sungguh-sungguh ini merupakan mala petaka yang maha hebat dan inilah yang menyakitkan hatinya.

Dengan suara tersendat-sendat saking sedihnya, Ki Han kemudian bercerita, bagaimana orang-orang Pek-lian-pai dan Kong-thong-pai yang marah sekali datang menyerbu hingga terjadi pertempuran yang amat tak dikehendaki ketua Thai-san-pai, karena maklum bahwa bentrokan di antara mereka yang sehaluan itu adalah karena hasutan dan fitnah musuh rahasia. Diceritakan pula betapa kemarahan Pek-lian-pai dan Kong-thong-pai itu adalah karena kematian Tan Hok dan murid-murid Kong-thong-pai yang terjadi di lereng Thai-san dan yang mereka katakan dilakukan oleh anak-anak murid Thai-san-pai.

Lalu bagaimana pada saat pertempuran berlangsung, puncak Thai-san-pai diserbu musuh yang tidak diketahui siapa. Nyonya ketua Thai-san-pai dengan gagah berani masih dapat menghalau pihak musuh, akan tetapi tidak dapat mencegah penculikan terhadap Cui Sian puterinya dan pembunuhan terhadap para pelayan.

Dengan air mata bercucuran Ki Han menutup ceritanya, "Kwee-locianpwe... Kwa-taihiap... alangkah hancur hati saya melihat suhu seperti itu. Suhu lalu mengamuk setelah subo (ibu guru) pergi melarikan diri untuk mencari puterinya... Suhu menghancurkan segala yang ada di puncak... lalu menyatakan pembubaran Thai-san-pai..."

"Iblis neraka!" Song-bun-kwi membanting kakinya saking marahnya. "Keparat Pek-lian-pai dan Kong-thong-pai! Awas kalian, Song-bun-kwi akan melakukan pembalasan, membasmi semua orang Kong-thong-pai dari muka bumi."

Tiba-tiba Su Ki Han memandang terbelalak ke depan, lalu dia menjadi pucat dan berkata, "Kwa-taihiap..."

Song-bun-kwi cepat memutar tubuh memandang ke arah Kwa Kun Hong dan dia sendiri pun terbelalak. Bukan main keadaan Kun Hong pada waktu itu. Berdiri tegak dengan alis mata seolah-olah berdiri, sepasang mata yang buta itu terbuka lebar dan memperlihatkan rongga dalamnya yang kosong menghitam.

Mukanya berubah merah bagai terbakar, tubuhnya menggigil hingga mengeluarkan hawa getaran, hidungnya kembang-kempis, mulutnya terbuka berkali-kali tanpa mengeluarkan suara. Tangan kanannya memegang tongkat dan tangan kirinya bergerak-gerak perlahan dengan jari-jari terbuka tertutup seperti cakar harimau hendak mencengkeram.

Mendadak kedua tangannya membuat gerakan berbareng yang sangat aneh, tangan kiri mencengkeram ke depan dengan gerakan melengkung dari bawah ke atas miring ke kanan, sedangkan tangan kanan yang memegang tongkat membuat gerakan membabat dari kanan ke kiri, menyerong dari atas ke bawah. Gerakan yang berlawanan dari kedua tangan itu menimbulkan suara angin bersiut keras dibarengi bentakannya yang bukan main hebatnya.

"Haaiiiitttttt…!"

Hebat akibatnya. Batu besar berwarna hitam, sejenis batu gunung yang amat keras, yang tadi dia duduki, terkena serangan ini. Batu itu sama sekali tidak bergerak, seakan-akan tangan kiri dan tongkat tadi lewat begitu saja menembus batu, sedangkan kedua kaki Kun Hong membuat gerakan ke depan, langkah ajaib. Ketika tubuhnya menggeser lewat meninggalkan batu itu, mendadak batu itu bergoyang dan runtuh bagian atasnya, sapat di tengah-tengah seperti agar-agar teriris pisau tajam, belah menjadi dua dan bagian atas yang terkena cengkeraman tangan kiri tadi, perlahan-lahan runtuh hancur seperti tepung!

Song-bun-kwi memandang dengan dua mata terbelalak dan mulut ternganga. Dia melihat betapa dari ubun-ubun kepala Kun Hong mengepul uap berwarna putih, betapa muka yang kini menjadi sangat menyeramkan itu mengeluarkan keringat besar-besar seperti kacang kedele, dan betapa dada pemuda buta itu melembung seperti hendak meletus.

Sekali lagi Kun Hong yang meraba-raba dengan tongkatnya mendapatkan batu besar dan langsung diserangnya seperti tadi. Sekali serang dengan gerakan aneh tadi, batu itu pun hancur lebur tanpa mengeluarkan suara!

Sekarang dia melangkah lagi dan mulutnya berbisik-bisik. "Keji... keji... manusia-manusia iblis... keji...!"

Tiba-tiba Song-bun-kwi melayang ke depan sambil berseru, "Kun Hong, ingat! Kau bisa mencelakakan dirimu sendiri. Ingatlah dan tekan perasaanmu...!"

Tubuh kakek itu menyambar ke depan dengan maksud hendak memegang pundak Kun Hong dan menyadarkannya. Akan tetapi alangkah kaget dan ngeri hatinya ketika tiba-tiba Kun Hong memapakinya dengan gerakan persis seperti tadi, tangan kiri mencengkeram dan tongkat membabat.

"Ayaaa... celaka...!" Kakek itu memekik.

Cepat dia mengerahkan segenap tenaganya, melejit merendahkan tubuh untuk mengelak dari pada sambaran maut tongkat itu sedangkan kedua tangannya dia pergunakan untuk menghantam lengan kiri Kun Hong yang bercuitan bunyinya mengarah iganya.

Juga kali ini tak terdengar suara ketika lengan kiri Kun Hong bertemu dengan dua lengan kakek itu. Akan tetapi akibatnya hebat bukan main.

Tubuh kakek itu terlempar seperti selembar layang-layang putus talinya, kemudian jatuh berdebuk dalam jarak enam tujuh meter jauhnya. Sedangkan tubuh Kun Hong dengan kedudukan kaki masih tetap seperti tadi, tergeser mundur sampai satu meter lebih, kedua kakinya membuat guratan dalam tanah sedalam sepuluh senti!

Song-bun-kwi tertawa bergelak dengan suara aneh menyeramkan, lalu dia merangkak bangun dan... darah segar tersembur ke luar dari mulutnya!

"Hebat... hebat... bukan main...!" Dia mengomel lalu menjatuhkan diri duduk bersila, sekali lagi muntahkan darah segar. Dia lalu meramkan mata mengatur napas karena benturan tadi telah mendatangkan sakit di dalam dadanya, tanda bahwa ia telah terluka dalam!

Ada pun Kun Hong yang tadinya seperti orang kemasukan setan, sekarang agaknya baru sadar. Dia melongo, menoleh ke sana ke mari, lalu... menangis terisak-isak, menyebut-nyebut nama Cui Bi. Kiranya pemuda ini karena sangat hancur hatinya mengingat akan nasib paman dan bibinya, sekaligus teringat kepada Cui Bi.

Ki Han tidak berani bergerak dari tempat dia berdiri. Dia tadi melihat kejadian yang amat hebat. Belum pernah selama hidupnya dia menyaksikan ilmu kesaktian seperti tadi. Dia merasa seram dan ngeri, juga merasa sedih karena kedukaan Kun Hong itu seperti pisau yang merobek kembali luka dalam hatinya. Dia hanya berdiri dengan air mata bercucuran.

Berkat hawa murni dan tenaga dalam yang sudah amat kuat, benturan pukulan sakti tadi tidak mengakibatkan luka parah di dalam dada Song-bun-kwi. Beberapa menit kemudian dia telah dapat menyembuhkan akibat yang menimbulkan rasa nyeri di dada. Dia segera membuka mata, memandang Kun Hong yang sedang terisak-isak menangis. Cepat kakek ini melompat bangun dan dengan langkah-langkah lebar ia menghampiri Kun Hong, terus merangkulnya.

"Uhh, dengan jurus sakti yang kau miliki tadi, tidak patut kau mengeluarkan air mata, Kun Hong. Hebat sekali gerakanmu tadi dan hampir nyawaku yang sudah tua ini melayang kalau aku tadi tidak cepat-cepat mengelak. Bukan main!" Dia memuji dengan muka berseri gembira sekali.

"Kwee-locianpwe, aku akan membalas dendam ini! Aku tidak terima paman Beng San dan bibi dihina dan diperlakukan seperti ini. Aku akan mencari Cui Sian sampai dapat dan aku bersumpah takkan mau hidup lagi kalau tidak dapat membalas kejahatan orang-orang itu!"

"Ha-ha-ha, ini baru ucapan seorang jantan! Benar, Kun Hong, kejahatan harus ditumpas habis. Dan dengan jurus yang kau miliki tadi, tak akan ada tokoh di dunia ini yang akan mampu melawanmu. Ha-ha-ha!"

Kun Hong yang sudah berhenti menangis itu terheran. "Locianpwe, jurus apa yang kau maksudkan? Aku tadi hampir pingsan oleh kemarahan yang menyesakkan dada, aku tidak sadar lagi yang kulakukan."

"Ha-ha-ha, hampir kau memukul mampus padaku, masa kau tidak ingat?"

Bukan main kaget hati Kun Hong. Disangkanya kakek yang biasanya memang berwatak aneh dan gila-gilaan ini main-main dengannya.

"Saudara Su Ki Han, betulkah kata-kata Kwee-locianpwe ini?"

Murid kepala Thai-san-pai itu sudah cukup memiliki dasar ilmu silat tinggi sehingga dia maklum apa yang telah terjadi tadi. Dia menjawab, "Saya tidak mengerti apa yang telah terjadi, Taihiap. Hanya tadi saya melihat Taihiap memukul hancur dua buah batu besar, kemudian ketika locianpwe mendekat, Taihiap menyerangnya sehingga terjadi benturan yang mengakibatkan..." Dia tidak berani melanjutkan.

Song-bun-kwi tertawa. "Ha-ha-ha, akibatnya aku terlempar dengan nyawa hampir putus! Hebat sekali, Kun Hong."

Pemuda itu bingung. "Tetapi... benar-benar saya tidak tahu dengan jurus apa saya telah berlancang tangan menyerang Locianpwe."

Song-bun-kwi adalah seorang tokoh besar dunia persilatan. Tentu saja pengetahuannya dalam hal ilmu silat amatlah mendalam dan luas. Dia dapat menduga bahwa kemarahan dalam batin si buta itu membuat dia melakukan gerakan otomatis yang timbul dari pada dasar tenaga sakti di dalam tubuhnya. Dengan demikian terciptalah sejurus pukulan yang luar biasa hebat tanpa disadari oleh pemuda itu sendiri. Dia tahu pula bahwa Kun Hong memiliki pendengaran yang amat tajam sebagai pengganti mata, maka dia lalu berkata,

"Kau pinjamkan sebentar tongkatmu kepadaku, biar kucoba tiru gerakanmu tadi. Nah, kau tadi membabat dengan tongkat begini!"

Song-bun-kwi seberapa dapat dan seingatnya melakukan gerakan seperti yang dilakukan Kun Hong tadi dengan tongkat itu, membabat dari kanan ke kiri miring dari atas ke bawah.

Kagetlah Kun Hong. Itulah sebagian dari pada jurus Pedang Im-yang Sin-kiam yang dulu dia dapatkan dari Tan Beng San.

"Dan berbareng tangan kirimu mencengkeram dari kiri ke kanan mengarah iga, bergerak dari bawah seperti ini, tetapi mengeluarkan suara bercuitan." Kembali kakek itu meniru pukulan atau cengkeraman dari tangan kiri Kun Hong tadi.

Sekali lagi Kun Hong terkejut. Itulah ilmu pukulan dari Kim-tiauw-kun yang paling hebat, seperti juga gerakan pedang tadi merupakan jurus simpanan yang rahasia dari Im-yang Sin-kiam.

"Kau melakukan dua gerakan ini sekaligus menjadi sebuah jurus yang sakti, tentu saja aku tidak mampu melakukannya, karena tampaknya berlawanan sekali gerakan itu, juga sambaran tenaga dari kedua tanganmu berlawanan. Benar-benar aneh dan hebat sekali. Kun Hong coba kau mainkan lagi jurus ini, dengan kedua tanganmu, ingin sekali aku menyaksikan sekali lagi!" Dia mengembalikan tongkatnya.

Kun Hong ragu-ragu. Menurut teori, tidak mungkin kedua macam pukulan itu disatukan, sungguh pun keduanya dia faham benar. Ilmu Silat Im-yang Sin-hoat biar pun terdiri dari penggunaan dua macam tenaga, tetapi tenaga Im-kang dan Yang-kang selalu digunakan secara bergantian untuk membingungkan lawan. Karena pergantian-pergantian yang tidak terduga-duga inilah maka ilmu itu merupakan ilmu yang selama ini dapat merajai dunia persilatan. Akan tetapi bagaimana mungkin mempergunakan dua macam tenaga dalam satu gerakan? Namun demikian, mendengar kesungguhan suara kakek itu, dia merasa tidak enak kalau tidak mau mencobanya.

"Baiklah, akan kucoba, Locianpwe. Mengharap petunjuk Locianpwe yang berharga..."

Setelah berkata demikian, Kun Hong memasang kuda-kuda dari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun, kemudian dia mengerahkan tenaga karena dia ingin bergerak sungguh-sungguh. Tangan kirinya menyambar dibarengi sambaran tongkatnya dari kanan. Terdengar suara bercuitan seperti tadi, akan tetapi tiba-tiba Kun Hong mengeluh, tubuhnya limbung dan... dia roboh pingsan dengan muka pucat!

"Ah-ahh... sudah kuduga... waah, tua bangka goblok." Song-bun-kwi memukuli kepalanya sendiri lalu cepat dia berlutut mendekati Kun Hong dan memeriksanya.

Napas pemuda buta itu empas-empis, tubuhnya sebentar panas dan sebentar dingin, mukanya sebentar pucat sebentar merah. Kakek itu setelah memeriksa jalan darahnya, kaget mendapat kenyataan bahwa di dalam tubuh itu, dua kekuatan yang berlawanan sedang saling desak untuk menguasai tubuh itu.

Inilah berbahaya, pikirnya, karena gempuran-gempuran yang terjadi antara dua macam hawa sakti ini akan dapat merusak jantung Kun Hong. Dia sendiri adalah seorang yang ahli dalam tenaga sakti Yang-kang, maka segera dia menempelkan telapak tangannya pada dada Kun Hong, mengerahkan tenaga Yang-kang untuk membantu tenaga di dalam tubuh pemuda itu menindih tenaga Im.

Dengan penambahan tenaga Yang-kang yang amat kuat dari kakek ini, ternyata tenaga Im di tubuh Kun Hong yang meliar itu dapat ditundukkan. Muka pemuda buta ini sekarang lebih lama merahnya dari pada pucatnya, juga napasnya mulai kuat akan tetapi tubuhnya semakin panas saja. Hal ini adalah karena dia masih pingsan sehingga tidak mampu mengendalikan hawa Yang-kang di tubuhnya yang sekarang sudah mulai bisa menguasai tubuhnya.

Setengah jam kemudian Kun Hong sadar. Dia mengeluh dan cepat-cepat mengerahkan tenaga yang hampir saja membuat tubuhnya meledak saking panasnya itu berputaran di seluruh tubuh sehingga dia normal kembali.

Song-bun-kwi melepaskan tangannya, keringat membasahi seluruh tubuh dan setelah mengumpulkan tenaganya dia berkata, "Waahh, berbahaya sekali. Jurusmu itu memang hebat bukan main, Kun Hong, hebat dan amat berbahaya bagi lawan. Akan tetapi juga berbahaya bagi dirimu sendiri."

Kun Hong maklum bahwa dia telah ditolong, maka dia pun berlutut menghaturkan terima kasih. "Mohon petunjuk Locianpwe," katanya sederhana.

Song-bun-kwi menoleh kepada Su Ki Han yang menyaksikan semua itu dengan melongo penuh keheranan dan kekaguman. Lalu kakek itu meloncat berdiri, menarik tangan Kun Hong supaya berdiri.

"Marilah kita turun gunung, biar nanti kujelaskan kepadamu. Ki Han, kau adalah murid Thai-san-pai yang setia dan jujur, mudah-mudahan kejadian semua ini akan menambah pengertianmu dan memperdalam ilmumu. Kau berjagalah di sini, menunggu kembalinya gurumu. Kami berdua tentu takkan tinggal diam, akan kubantu gurumu mencari puterinya. Hayo, Kun Hong, kita pergi!"

Kakek itu mengandeng tangan Kun Hong. Keduanya melesat lenyap dari puncak itu. Di kaki gunung itu, di bawah pohon yang besar, Song-bun-kwi dan Kun Hong berhenti dan duduk di atas akar pohon yang menonjol ke luar dari tanah.

"Jurusmu tadi benar-benar luar biasa sekali, kelak kalau kau sudah dapat melakukannya dengan sempurna, kiraku tidak akan ada orang yang mampu menahannya," Song-bun-kwi mulai bicara.

"Akan tetapi, Locianpwe. Ketika pertama kali saya menggunakan jurus itu, saya berada dalam keadaan tidak sadar sehingga tidak ingat sama sekali tentang gerakan itu. Menurut permintaan Locianpwe, saya tadi melakukannya sungguh pun saya tahu bahwa jurus itu keduanya mengandung hawa pukulan yang bertentangan, sehingga akibatnya saya tidak kuat menahan dan roboh pingsan. Bagaimana bisa dibilang jurus lihai?"

Kakek itu tertawa. "Tadinya aku pun bingung dan heran sekali. Akan tetapi sekarang aku mengerti. Kau berhasil menggunakan jurus itu, justru karena kau sedang dalam keadaan sedih dan marah. Dalam kesedihan luar biasa, hawa Im di tubuhmu bergolak, sebaliknya ketika kau marah dan sakit hati, hawa Yang bergolak. Oleh karena inilah maka ketika kau melakukan pukulan-pukulan yang dua macam dan bertentangan itu, kedua hawa itu dapat kau pergunakan lewat pukulanmu dan dalam kemarahan serta kesedihan tadi kau dapat mendorong dua macam hawa yang berlawanan itu keluar tubuh. Itulah sebabnya kenapa pukulan-pukulan itu hebat bukan main sehingga aku sendiri hampir mampus karenanya. Ada pun ketika kau mencoba untuk melakukannya kembali, kau sudah dapat menguasai kesedihan dan kemarahanmu, karena kau tidak berniat menyerang orang, maka kau tidak mendorong keluar kedua hawa itu. Akibatnya kedua hawa berlawanan itu mengamuk di dalam tubuhmu dan saling gempur sendiri. Tentu saja kau tidak kuat menahan. Masih baik kau tidak mati tadi, ha-ha-ha!"

"Wah, kalau begitu jurus tadi jahat sifatnya, Locianpwe."

"Di dunia ini tidak ada sesuatu yang jahat atau baik. Tergantung dari orangnya sendiri yang mempergunakannya. Ilmu tetap ilmu, jurus tetap jurus dan jurus yang kau temukan secara tidak sengaja tadi merupakan anugerah yang harus kau pelajari baik-baik. Dengar baik-baik, Kun Hong. Dalam keadaan terdesak dan terpaksa ketika menghadapi ancaman lawan tangguh yang hendak mencelakakan dirimu, kau boleh mempergunakan jurus itu. Akan tetapi kau harus betul-betul berniat merobohkan lawan, sehingga dua macam hawa itu dapat kau salurkan dan dorong keluar menghantam lawan. Hanya kau seorang yang dapat mainkan jurus itu, karena kedua gerakan itu berdasarkan ilmu silat sakti yang telah kau pelajari. Nah, kau cobalah sekarang dan kau serang pohon ini dengan jurusmu tadi. Jangan kuatir, asal kau dapat menganggap pohon itu sebagai musuh besar yang sangat tangguh dan yang harus kau robohkan, pasti kau tidak akan mengalami hal seperti tadi."

Di dalam hatinya, Kun Hong tak suka dengan jurus yang dianggapnya keji dan ganas ini. Akan tetapi mendengar getaran penuh gairah, penuh kegembiraan dalam suara kakek itu, dia tidak tega dan merasa tidak enak apa bila harus menolak. Tidak apalah untuk berlatih dengan pohon saja, akan tetapi dia yakin bahwa akan sukar baginya untuk memaksa hati menggunakan jurus pukulan ini terhadap seorang manusia.

Dia bangkit berdiri, mengingat-ingat gerakan tadi, memasang kuda-kuda ajaib dengan kaki kanan di depan, ujungnya diangkat berjungkit dan kaki belakang ditekuk lututnya. Tangan kanan yang memegang tongkat agak diangkat ke atas dengan tongkat melintang, tangan kiri dibuka jari-jari tangannya, ditekuk ke bawah seperti orang hendak mengambil sesuatu dari tanah.

Song-bun-kwi memandang dengan mata bersinar-sinar saking kagum dan girang hatinya. Matanya sampai dipaksa supaya jangan berkedip agar dia bisa mengikuti semua gerakan pemuda itu dengan baik.

Kun Hong mengumpulkan seluruh tenaganya, namun merasa betapa dua macam tenaga yang berlawanan berkumpul dan berputaran di dada, membuat dadanya sesak. Dia ingin memaksa tenaga itu keluar melalui kedua lengannya, akan tetapi sulit sekali dan akhirnya dia menarik kembali tenaganya, menurunkan kedua tangan, tidak jadi menyerang ke arah depan.

"Ehh, kenapa?" Song-bun-kwi berteriak, kecewa dan marah. "Kenapa tidak kau teruskan? Sudah bagus sekali tadi!"

Kun Hong menarik napas panjang dan menggeleng kepala. "Saya tidak bisa, Locianpwe. Tidak bisa memaksa hati membenci pohon, apa lagi kalau membayangkan bahwa pohon ini adalah pengganti seorang manusia, hati menjadi ngeri..."

Song-bun-kwi membanting-banting kakinya. Benar-benar seorang pemuda yang berhati lemah dan berwatak halus. Masa terhadap sebatang pohon saja tidak tega menjatuhkan tangan maut?

"Bodoh kau! Ini penting untuk latihan. Anggap saja bahwa pohon itu musuhmu!"

"Saya tidak punya musuh, Locianpwe."

"Apa? Kau bisa bilang tidak punya musuh? Sudah lupa lagikah kau betapa Thai-san-pai dibakar orang, adikmu Cui Sian telah diculik orang dan rumah tangga pamanmu Beng San menjadi rusak berantakan? Yang berdiri di depanmu itu bukan lagi pohon biasa, akan tetapi dia adalah musuhmu yang telah berlaku keji dan jahat terhadap Thai-san-pai."

Mendadak Kun Hong mengeluarkan suara bentakan nyaring, tubuhnya bergerak seperti tadi, lalu bagaikan kilat menyambar kedua tangannya itu menyerang dengan berbareng, melakukan gerak jurus yang maha dahsyat itu.

Tongkat berkelebat menjadi sinar merah menembus pohon, tangan kiri mencengkeram dan... pohon itu masih tetap berdiri tanpa bergoyang sedikit pun sedangkan Kun Hong sudah melompat ke belakang dengan berjungkir balik beberapa kali.

"Hebat... hebat...!" kakek itu bersorak.

Angin datang bertiup menggerakkan daun-daun pohon itu dan... lambat-lambat pohon itu tumbang, patah di tengah-tengah di mana tadi dilalui sinar merah, roboh mengeluarkan suara hiruk-pikuk dan batang sebelah atas remuk-remuk terkena cengkeraman tangan kiri Kun Hong tadi. Kiranya tadi hanya kelihatannya saja tidak apa-apa, padahal batang pohon itu telah patah-patah dan bagian yang dicengkeram telah remuk di bagian dalam!

"Bagus sekali, Kun Hong! Dengan jurus ini agaknya kau yang akan dapat membalaskan sakit hati pamanmu. Mudah diduga bahwa musuh yang dapat mengacau dan merusak ketenteraman di Thai-san-pai, pasti adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau kau berhasil bertemu dengan mereka dan tidak dapat mengalahkan mereka dengan ilmu silat biasa, kau pergunakanlah jurus ini."

"Saya akan mencari mereka, Locianpwe," kata Kun Hong dengan suara penuh dendam. "Saya akan mencari pembunuh paman Tan Hok, mencari mereka yang melakukan fitnah dan mengadu domba antara Thai-san-pai dengan orang-orang gagah, mencari penculik adik Cui Sian."

"Jurus tadi hanya kau seorang yang sanggup melakukan, namun karena tercipta di luar kesadaranmu dan aku yang pertama kali melihatnya, maka aku yang hendak memberi nama," kata kakek itu sambil tertawa bergelak, nampaknya puas sekali.

"Terserah kepada Locianpwe."

"Jurusmu tadi tercipta karena peluapan rasa duka dan amarah, jurus yang hanya dapat dilakukan tanpa membahayakan diri sendiri dengan landasan dendam, maka kuberi nama jurus serangan Sakit Hati. Bagaimana pikirmu, cocok tidak?"

Di dalam hatinya Kun Hong tidak setuju. Semenjak dahulu dia menganggap bahwa asas dendam dan sakit hati amatlah berlawanan dengan pribudi dan kebajikan. Kalau sekarang dia hendak mencari orang-orang yang merusak Thai-san-pai, mencari penculik Cui Sian, kalau perlu menghukum atau membasmi mereka,

semata-mata karena dia menganggap orang-orang itu amatlah jahat dan kalau dibiarkan dan tidak ditentang tentu akan semakin merajalela dan mendatangkan banyak mala petaka di dunia ini. Sekali-kali bukan karena dendam dan sakit hatinya.

Akan tetapi, oleh karena dia sendiri maklum bahwa tanpa adanya Song-bun-kwi, ia sendiri tak akan dapat menemukan jurus hebat ini, maka dia anggap bahwa jurus itu adalah hasil ciptaan Song-bun-kwi, maka kakek itulah yang berhak memberi nama.

"Saya setuju, Locianpwe." Kemudian disambungnya, "Locianpwe, karena paman Beng San tertimpa mala petaka hebat, saya rasa hal yang paling dahulu harus dilakukan adalah memberi tahu kepada putera-puteranya."

“Betul katamu, memang harus demikianlah. Walau pun Kong Bu goblok, akan tetapi dia putera Beng San dan dia wajib membantu untuk mencari adiknya serta membalas sakit hati ini. Juga Sin Lee di Lu-liang-san harus diberi tahu. Kun Hong, biarlah aku sendiri yang akan memberi tahu kepada dua orang itu, ini termasuk kewajibanku. Kau sendiri hendak ke mana sekarang?"

"Saya adalah seorang buta, Locianpwe, tentu amatlah sulit untuk melakukan penyelidikan seorang diri. Oleh karena itu, saya bermaksud pergi dulu ke kota raja untuk mencari para anggota kaipang (perkumpulan pengemis), karena dari mereka inilah agaknya saya akan dapat mencari keterangan tentang orang-orang jahat yang memusuhi Thai-san-pai. Selain itu, juga saya mempunyai urusan penting yang ada hubungannya dengan mahkota ini, untuk saya sampaikan kepada yang berhak."

Song-bun-kwi sebetulnya amat suka berada dekat dengan Kun Hong dan bercakap-cakap dengan si buta ini. Akan tetapi sebagai seorang tokoh besar, tentu saja dia tidak suka melakukan perjalanan berkawan. Apa lagi sekarang mereka mempunyai tujuan masing-masing, maka dia segera menepuk-nepuk pundak Kun Hong dan berkata,

"Kita berpisah di sini. Ingat, Kun Hong, lekas kau mencari jodoh dan jangan lupa, anakmu kelak akan menjadi muridku!"

Kun Hong tersenyum pahit dan mukanya menjadi merah. Dia tak dapat menjawab, hanya mengangguk-angguk, lalu menjura dalam-dalam ketika dia mendengar betapa kakek itu berkelebat cepat pergi dari situ. Hanya suara ketawanya saja terdengar dari tempat yang sudah jauh.

Dia menarik napas panjang dan kagum sekali. Kakek itu memang aneh, kadang-kadang amat kejam seperti iblis kata orang, akan tetapi Kun Hong maklum bahwa pada dasarnya kakek ini hanyalah seorang manusia biasa yang mempunyai kelemahan-kelemahannya.

Dia pun lalu berjalan perlahan, meraba-raba dengan tongkatnya dengan tujuan bertanya orang jalan ke kota raja…..

****

Loan Ki adalah seorang gadis yang berdarah perantau. Dia tidak dapat bertahan terlalu lama untuk tinggal di rumah. Semenjak kecil dia sudah biasa melakukan perjalanan jauh, merantau bersama ayahnya. Bahkan semenjak berusia lima belas tahun, ketika ayahnya menganggap bahwa ilmu kepandaiannya sudah cukup tinggi untuk menjaga diri sendiri, dara lincah ini sudah melakukan perantauan seorang diri!

Telah dituturkan di bagian depan betapa Pek-tiok-lim, tempat tinggal Tan Beng Kui di tepi laut Po-hai, didatangi Song-bun-kwi sehingga menimbulkan kekacauan, bahkan beberapa orang anak buah Pek-tiok-lim tewas dan akhirnya oleh kecerdikan dan kepandaian bicara Loan Ki, Song-bun-kwi suka pergi dari tempat itu.

Tan Beng Kui adalah seorang yang memiliki ambisi (cita-cita) besar. Di dalam cerita Raja Pedang dan Rajawali Emas dapat kita baca betapa tokoh ini telah beberapa kali berusaha untuk mencari kedudukan tinggi, tetapi selalu usahanya mengalami kegagalan. Sekarang, biar pun usianya sudah agak tua, ketika dia mendengar tentang perebutan kekuasaan dan tentang kekacauan di kota raja, timbul lagi penyakit lama ini.

"Loan Ki," dia berkata, sehari setelah terjadi keributan karena kedatangan Song-bun-kwi, "kini kau harus tinggal dan berjaga di rumah. Kedatangan Song-bun-kwi yang dibawa oleh seorang kaki tangan kota raja

tentu ada sebabnya dan aku ingin sekali ke kota raja untuk menyelidiki dan melihat, apakah yang sedang terjadi di sana."

Maka pergilah Tan Beng Kui dari Pek-tiok-lim, meninggalkan anak gadisnya seorang diri, tentu saja bersama para anak buah Pek-tiok-lim yang puluhan orang banyaknya. Biar pun tak berhasil menduduki pangkat di kota raja, Tan Beng Kui telah berhasil menjadi seorang yang kaya raya dan hidup bagai raja kecil di Pek-tiok-lim itu, dengan rumah-rumah gedung mewah dan besar di tengah hutan dan mempunyai anak buah yang kuat-kuat.

Di dalam rumah gedung, Loan Ki dilayani oleh para pelayan yang banyak pula jumlahnya, hidup sebagai seorang puteri. Ada pun ibu anak ini sudah lama meninggal ketika Loan Ki masih kecil.

Baru beberapa hari setelah ayahnya pergi, Loan Ki sudah tidak dapat tahan lagi tinggal di rumah seorang diri. Karena itu, tanpa mempedulikan pencegahan para pelayan tua yang mengingatkannya bahwa ayahnya tentu akan marah kalau pulang tidak melihatnya, Loan Ki memaksa diri pergi meninggalkan Pek-tiok-lim.

Beberapa jam kemudian dia sudah meninggalkan Pek-tiok-lim seorang diri, menggendong sebungkus pakaian, membekal potongan-potongan emas dan perak, serta tak ketinggalan tiga butir mutiara itu dibawanya pula.

Pakaiannya serba hitam, terbuat dari pada kain yang mengkilap seperti sutera. Potongan pakaiannya ringkas dan ketat, dan di pinggangnya tergantung sebatang pedang pendek. Rambutnya yang hitam dan panjang itu ia gelung ke atas dan ditutup dengan kain kepala berwarna hitam pula. Ikat pinggangnya dari sutera kuning emas, begitu pula warna sapu tangan yang mengikat lehernya serta sepatunya.

Dari jauh ia seperti seorang pemuda saja. Namun segala gerak-geriknya secara menyolok menyatakan bahwa ia adalah orang muda kang-ouw yang sedang melakukan perjalanan mengandalkan perlindungan pedang dan ilmu silatnya.

Siapa pun dia yang menyaksikan Loan Ki melakukan perjalanan pasti akan ikut gembira. Gadis yang berwajah cantik jelita ini selalu berseri mukanya, mulut yang manis itu selalu tersenyum dan kedua matanya bersinar-sinar. Memang sudah biasa bagi Loan Ki untuk memandang segala keadaan di dunia ini dari segi yang menggembirakan. Ia gadis jenaka yang tak pernah mau mengenal susah.

Beberapa jam setelah keluar dari Pek-tiok-lim, ia sudah tampak berjalan ke arah selatan, kadang-kadang berloncatan dan berlarian cepat, kadang kala berjalan perlahan menikmati keindahan tamasya alam di sepanjang jalan. Kalau sudah melakukan perjalanan seorang diri seperti ini, baru gadis ini merasakan kebahagiaan hidup bebas.

Sekerat roti kering rasanya jauh lebih lezat dari pada bermacam masakan yang biasa dihidangkan di rumahnya. Air pancuran di gunung rasanya lebih segar dari pada air teh wangi di rumahnya. Tidur di atas cabang pohon besar lebih nikmat dari pada tidur di atas ranjang dalam kamarnya yang mewah.

Tiga hari semenjak ia meninggalkan Pek-tiok-lim, tibalah ia di dalam hutan Pegunungan Shan-tung yang amat lebat dan liar. Hutan besar itu sama sekali tidak menakutkan hati Loan Ki, sebaliknya malah mendatangkan kegembiraannya.

Alangkah indahnya sinar matahari menerobos di antara daun-daun pohon yang rindang. Suara auman binatang-binatang buas bagi gadis perkasa ini malah menambah suasana gembira.

Tiba-tiba ia mendengarkan penuh perhatian. Sebagai seorang gadis perantau yang sudah sering menghadapi bahaya serangan binatang buas di tengah hutan, dia dapat mengenal suara harimau yang sedang marah dan bertemu lawan. Dara ini merasa kuatir kalau-kalau binatang buas itu sedang mengancam keselamatan seorang manusia, maka cepat ia lalu berlari menuju ke arah suara itu.

Benar saja dugaannya. Ia melihat seekor harimau yang besar sekali, sebesar anak lembu sedang berhadapan dengan seorang laki-laki yang kelihatan tenang-tenang saja. Harimau itu berindap-indap maju dengan perut diseret di atas tanah, kadang-kadang mengeluarkan auman yang dapat membuat seorang penakut menggigil ketakutan. Akan tetapi lelaki itu berdiri dengan kedua kaki terpentang lebar, matanya tajam menentang, sikapnya tenang waspada, malah mulutnya agak tersenyum seakan-akan ia merasa amat gembira.

Loan Ki dapat menduga bahwa laki-laki yang berpakaian aneh itu tentu orang yang kuat, maka ia cepat meloncat ke atas sebatang pohon besar, duduk di atas cabang pohon itu dan diam-diam mempersiapkan diri untuk melayang turun dan menolong andai kata orang itu terancam bahaya. Dengan mata kagum ia memperhatikan orang itu.

Usianya masih muda, kira-kira sebaya dengan Kun Hong Si Pendekar Buta. Akan tetapi tubuh orang ini jauh lebih tegap dan nampak kuat sekali. Pakaiannya aneh. Bajunya telah dibuka dan baju itu kini tergantung pada pundaknya. Agaknya dia tadi merasa panas dan membuka bajunya. Tinggal celananya yang berwarna kebiruan, ringkas dan pada bagian bawahnya tertutup pembalut kaki sebagai pengganti kaos kaki.

Sepatunya dari kulit. Tubuh atas yang telanjang itu berkilat-kilat karena peluh, urat-uratnya melingkar-lingkar membayangkan tenaga yang dahsyat. Rambut laki-laki itu aneh pula. Digelung ke atas dan di tengah-tengah rambut ditusuk dengan sebuah tusuk konde hitam, ujung rambut dibiarkan terurai ke belakang. Seperti bentuk rambut seorang pendeta tosu, tapi lain lagi. Pendeknya, aneh dalam pandangan Loan Ki dan belum pernah dia melihat seorang laki-laki dengan gelung rambut seperti itu.

Di pinggang laki-laki itu tergantung sebatang pedang dengan sarung pedang indah, terukir dan berwarna keemasan. Demikian pula gagang pedang itu. Akan tetapi anehnya, sarung pedang itu agak melengkung dan gagang pedang itu terlalu panjang menurut ukuran dan anggapan Loan Ki. Wajah laki-laki itu gagah dan tampan. Pendeknya, dalam pandangan Loan Ki, laki-laki itu amat menarik hati dan aneh sekali.

Ketika harimau itu sudah dekat, laki-laki itu mendadak mengeluarkan suara seperti orang berkata-kata dan tertawa-tawa. Kadang-kadang nampaklah giginya yang putih berkilau ketika dia tertawa. Loan Ki makin tertarik.

Jelas bahwa laki-laki ini seorang yang memiliki kepandaian. Kalau tidak, mana mungkin bisa tertawa-tawa seenak itu menghadapi seekor harimau yang amat besar dan buas ini. Kekhawatirannya berkurang, biar pun ada keraguan di dalam hatinya. Harimau itu adalah harimau betina yang amat galak, dan ia cukup mengenal kehebatan harimau seperti ini. Tidak sembarang orang akan dapat mengalahkannya.

Benarkah laki-laki aneh itu memiliki kepandaian cukup tinggi untuk menyelamatkan diri? Atau, jangan-jangan dia seorang yang miring otaknya? Ucapan yang keluar dari mulutnya tadi seperti ucapan orang gila, sama sekali dia tidak mengerti artinya.

Pada saat melihat betapa laki-laki itu menghentak-hentakkan kakinya dan berteriak-teriak seperti orang menghardik dan mengancam, wajahnya pun berseri-seri kelihatan gembira sekali, Loan Ki mengerutkan kening. Agaknya benar telah gila orang ini, kenapa mengajak harimau itu bermain-main, tidak lekas mencabut pedangnya?

Anehnya, harimau itu pun agaknya selama hidupnya baru kali ini bertemu dengan seorang manusia seberani itu, maka tampak ragu-ragu, ekornya yang panjang bergerak perlahan. Harimau itu tiba-tiba mendekam dan Loan Ki berdebar jantungnya. Ia tahu apa artinya itu. Harimau itu hendak melompat dan menerkam, dan biasanya gerakan ini amat hebat, kuat dan cepat sekali. Dan lelaki itu masih tenang-tenang saja berdiri mengejek, seakan-akan tidak akan terjadi sesuatu.

Harimau itu lalu mengeluarkan gerengan yang hebat, seakan-akan menggetarkan seluruh hutan. Tubuhnya yang besar itu menerkam dengan loncatan yang tak dapat dibayangkan cepatnya, menubruk dengan dua cakar kaki depan dan taring mulut yang terbuka lebar.

Celaka, pikir Loan Ki, menolong pun terlambat sekarang. Mengapa dia begitu sombong sehingga aku enggan menolongnya? Dia merasa agak ngeri, tetapi dasar gadis pendekar yang tabah, matanya terbelalak memandang penuh perhatian.

Ia melihat betapa dengan cekatan orang muda itu melompat ke kiri, disusul kilatan sinar pedang dan jeritan,

"Yaaatt...! Yaaat!!"

Dua kali sinar pedang berkelebat, dua kali menyilaukan mata dan... tubuh harimau besar itu terbanting roboh tak bergerak lagi, lehernya hampir putus sedangkan perutnya robek berantakan!

Loan Ki melongo. Ilmu pedang apa itu? Pemuda itu masih memegangi pedangnya yang berkilauan saking tajamnya. Cara memegangnya aneh, dengan kedua tangan memegangi gagang pedang yang panjang dan pedang itu agak melengkung bentuknya. Bukan main!

Ilmu pedang yang sangat aneh dan juga lucu, akan tetapi ganas luar biasa. Yang amat mengagumkan hati Loan Ki adalah kehebatan tenaga orang itu, di samping ketabahan dan ketenangannya yang patut dipuji.

Dengan tenang dan muka berseri, pemuda aneh itu membersihkan pedangnya dari darah dengan cara menggosok-gosok senjata itu pada kulit harimau yang berbulu indah, baru dia memasukkan pedang di dalam sarungnya lagi. Lalu dengan muka gembira sekali dia mencabut sebatang pisau pendek yang amat tajam. Tangannya bekerja cepat sekali dan tahu-tahu dia telah mengiris putus paha kanan sebelah belakang dari binatang itu, terus dipanggulnya pergi ke arah sebatang anak sungai yang mengalir tak jauh dari tempat itu. Sisa bangkai harimau itu dia tinggalkan begitu saja.

Loan Ki dalam keheranan dan kekagumannya terus mengikuti dari jauh. Ia bersembunyi di balik gerombolan pohon-pohon, mengintai dan ingin sekali tahu apa yang akan dilakukan pemuda aneh itu. Tadi ketika melihat pemuda itu menggunakan pisau, ia mengira bahwa pemuda itu seorang pemburu. Akan tetapi kemudian perkiraan ini ia bantah sendiri. Tak mungkin seorang pemburu akan meninggalkan kulit harimau yang begitu berharga dan hanya pergi membawa sebuah paha.

Pemuda aneh itu berjongkok di pinggir anak sungai menyalakan api, membuat gantungan di kanan kiri api dan ternyata dia mulai memanggang paha harimau itu. Dia tertawa-tawa senang dan hidungnya kembang-kempis, beberapa kali dia bicara dengan bahasa yang tak dimengerti Loan Ki.

Gadis ini pun hidungnya mulai kembang-kempis ketika mencium bau sedap dan gurih dari daging harimau yang dipanggang itu. Perutnya memang sudah lapar, sekarang mencium bau daging panggang, alangkah sedapnya!

Tiba-tiba saja keningnya berkerut, matanya terbelalak, kemudian mendadak ia membuang muka dan meramkan mata. Apa yang terjadi? Pernuda itu ternyata menanggalkan semua pakaiannya dan dengan bertelanjang bulat pemuda itu terjun ke dalam air anak sungai yang amat jernih.

"Anak setan!" Loan Ki memaki, geli sendiri. "Kurang ajar betul dia, berani bertelanjang di depan mataku?"

Kemudian dia teringat bahwa pemuda itu sama sekali tidak tahu bahwa ada orang yang mengintai, maka tentu saja tidak dapat dibilang kurang ajar. Wajahnya memerah karena sebetulnya ia sendirilah yang kurang ajar, mengintai orang yang sedang mandi. Kemudian timbul pikiran yang amat nakal. Memang Loan Ki seorang gadis remaja yang nakal sekali.

Ia memandang lagi dan lega hatinya melihat bahwa orang itu mandi dengan merendam tubuh sebatas dada, jadi leluasa ia memandang. Ia melihat betapa pemuda itu dengan tubuhnya yang berotot kekar berkali-kali menyelam ke dalam air. Cepat ia menyelinap di antara pepohonan menanti saat baik.

Sementara itu, daging paha harimau itu agaknya sudah matang, baunya membuat ia tak kuat menahan laparnya lagi. Pada saat pemuda itu sekali lagi menyelam, cepat laksana kijang melompat, Loan Ki keluar dari tempat sembunyinya dan sekali sambar kayu yang menusuk paha itu telah berada di tangannya. Ia cepat melompat dan lenyap menyelinap di balik semak-semak belukar.

Di lain saat, gadis itu sudah duduk ongkang-ongkang di atas cabang pohon yang tinggi, repot sendiri. Ia sibuk sekali meniup-niup daging yang panas, menggigit, mengunyah dan tertawa-tawa ditahan sambil mendesis-desis kepanasan dan keenakan. Gurih dan sedap bukan main paha harimau yang setengah matang itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara banyak orang di bawah. Kiranya ada dua puluh orang lebih lewat di bawah pohon dan kagetlah ia ketika mengenal bahwa yang lewat itu adalah para perampok, anak buah Hui-houw-pang. Ia bisa mengenal mereka karena yang mengepalai rombongan ini tak lain adalah ketua Hui-houw-pang yang bernama Lauw Teng, si kepala rampok gemuk pendek bermuka kuning yang pernah ia permainkan dahulu itu.

Orang-orang itu agaknya sudah melihat si pemuda aneh yang sedang mandi, buktinya mereka berseru dan pergi ke tempat itu.

Sekali lagi terpaksa Loan Ki meramkan mata. Kali ini ia tidak membuang muka karena sedang asyik menggerogoti paha harimau, akan tetapi dia meramkan mata rapat-rapat ketika melihat betapa laki-laki itu meloncat ke luar dari dalam air sambil mengeluarkan suara yang tidak dimengertinya, tetapi ia dapat menduga bahwa orang itu tentu sedang memaki-maki.

Geli juga hatinya dan sejenak kemudian ia mengintai dari balik bulu matanya yang panjang. Belum berani ia membuka matanya dan mata kiri yang dibuka sedikit saja itu siap ditutup kembali cepat-cepat kalau orang aneh itu masih juga belum berpakaian.

Akan tetapi setelah mengintai dari balik bulu mata, ia menjadi lega. Dibukanya sepasang mata yang lebar itu, dan jelita itu terbelalak. Dia melihat betapa laki-laki aneh itu sudah berpakaian, malah sedang memakai bajunya. Dia marah-marah dan memaki-maki dengan bahasa asing itu sambil menuding-nuding ke arah rombongan Lauw Teng dan ke arah api unggun yang sudah mulai padam di mana tadi paha harimau dipanggangnya.

Lauw Teng dan rombongannya agaknya juga bingung menghadapi orang yang tak dapat dimengerti bahasanya itu. Tiba-tiba seorang anak buah perampok itu berseru,

"Wah, dia orang Jepangl Dia tentu bajak laut Jepang, entah bagaimana bisa kesasar ke sini!"

Ramai mereka bicara dan semua orang sudah mencabut senjata untuk mengeroyok bajak laut Jepang yang selalu dimusuhi oleh semua orang itu.

Mendadak orang aneh itu bicara dalam bahasa daerah yang kaku, akan tetapi cukup jelas dan lancar. "Tutup mulut! Enak saja kalian menyangka orang. Aku memang orang Jepang, akan tetapi sama sekali bukan bajak laut!"

Tiba-tiba matanya memandang ke arah belakang rombongan di mana terdapat beberapa orang wanita yang dibelenggu kedua tangannya dan ujung rantai panjang dipegang oleh beberapa orang pula seperti orang-orang menuntun domba saja. Orang itu memaki-maki lagi dalam bahasa Jepang, lalu menudingkan telunjuknya ke arah orang-orang perempuan itu dan bertanya,

"Siapa mereka itu? Kalian ini mau apa menangkapi mereka? Heh, kalian menyebut aku bajak laut, agaknya kalian inilah bangsa penjahat yang menculik gadis-gadis orang!"

Lauw Teng melangkah maju, suaranya kereng, "Hei, orang asing, jangan kau berlancang mulut! Ketahuilah, kau berhadapan dengan Hui-houw-pang, dan akulah Hui-houw Pangcu Lauw Teng. Hayo menyerah menjadi tawanan kami, agar sekalian kami bawa ke kota raja, dari pada kau menjadi makanan golokku yang tak akan mengenal ampun lagi."

Laki-laki Jepang itu tertawa pendek, lalu menepuk dada dengan tangan kiri dan menepuk gagang pedangnya dengan tangan kanan "Huh, kiranya kalian ini hanya ular-ular tanah biasa. Wah, memang nasibku, jauh-jauh datang dari negeriku untuk mencari guru yang pandai di sini, kiranya yang kujumpai sama sekali bukan guru-guru pandai, melainkan penjahat-penjahat biadab. Ehh, Lauw Teng, tentang menangkap aku menjadi tawanan mudah saja, akan tetapi katakan lebih dulu, siapakah wanita-wanita itu dan mengapa kau menculiknya? Seorang laki-laki harus berani mempertanggung jawabkan perbuatannya."

Lauw Teng tertawa bergelak. Agaknya ucapan ini menggelikan hatinya. Dia mengangkat dada dan berkata, "Hei, orang gila... dengarlah baik-baik. Memang pekerjaan kami adalah penjaga gunung dan hutan, akan tetapi kami bukan tukang menculik gadis-gadis cantik. Ketahuilah, semua gadis-gadis ini akan kami bawa ke kota raja sebab kaisar baru sedang mengadakan pemilihan gadis-gadis cantik untuk menambah jumlah selir barunya. Gadis yang dengan suka rela hendak memasuki pemilihan itu tentu diangkut dengan tandu, akan tetapi gadis-gadis kepala batu yang menolak ini terpaksa kami belenggu dan kami bawa dengan paksa."

Laki-laki itu menyumpah-nyumpah dalam bahasa Jepang, membanting kaki kanannya, lalu berkata, "Keparat... Kiranya di mana-mana sama saja. Orang-orang besar kerjanya hanya memuaskan nafsu jahatnya, tenggelam dalam kemewahan dan kesenangan. Aha, penjahat-penjahat rendah. Untuk perbuatan kalian mencuri daging panggangku, aku mau memberi ampun. Akan tetapi untuk perbuatan menculik gadis itu, jangan harap aku dapat mengampuni kalau kalian tidak segera membebaskan mereka!"

"Aduh...!" Loan Ki baiknya dapat menahan jeritnya sambil menutup mulut dengan tangan.

Ia tadi sedang makan daging sambil seluruh perhatiannya tertuju ke bawah, amat kagum mendengar ucapan orang asing yang ternyata seorang Jepang itu. Begitu asyiknya dia mendengarkan sampai-sampai beberapa kali ia kena menggigit tulang paha, malah baru saja ia salah menggigit bibir sehingga tanpa terasa ia mengeluarkan keluhan mengaduh!

"Huh, dasar daging curian, dimakan pun dapat mendatangkan celaka!" gerutunya sambil melempar paha yang tinggal tulang-tulangnya saja itu.

Bibirnya agak menyendol oleh gigitan tadi. Ia kini nongkrong di atas cabang dan mengintai terus, hatinya tertarik sekali dan kegembiraan memenuhi hatinya karena ia merasa yakin akan menyaksikan pertandingan yang menarik.

Sementara itu, ketua Hui-houw-pang sebetulnya kagum melihat pemuda Jepang yang bertubuh kokoh kuat dan bersikap gagah itu. Diam-diam dia merasa sayang dan alangkah baiknya kalau dia dapat menarik orang ini menjadi anak buahnya, karena selain dia dapat mempergunakan tenaganya, juga orang ini tentu akan dapat dijadikan perantara untuk berhubungan dengan para bajak Jepang yang terkenal itu sehingga menambah kekuatan Hui-houw-pang.

Maka dia kemudian berkata, "Orang muda Jepang, kau benar-benar sombong. Kalau kau hendak mencari guru, tidak usah jauh-jauh, sekarang juga kau sudah berhadapan dengan seorang guru. Siapakah namamu dan kalau kau mau, aku suka menerima kau sebagai muridku."

Pemuda itu mengerutkan alisnya yang tebal panjang berbentuk golok, memandang tajam. "Kau...? Kepala tukang culik gadis menjadi guruku? Hemmm, aku Nagai Ici, di negeriku terkenal dengan julukan Samurai Merah! Orang yang patut menjadi guruku harus dapat mengalahkan pedang samuraiku lebih dulu!"

"Buaya Jepang, jangan menjual lagak di sini!" bentak seorang anak buah Hui-houw-pang yang menjadi kaki tangan Lauw Teng.

Perampok itu bertubuh tinggi besar dan terkenal akan tenaganya yang kuat seperti gajah. Melihat betapa seorang pemuda Jepang yang ukuran tubuhnya hanya sedang saja berani menghina dan menantang kepalanya, dia tak dapat menahan sabar lagi.

"Pangcu (ketua), biarlah saya menghajarnya!"

Lauw Teng menganggukkan kepala. Memang dia ingin menguji kepandaian orang Jepang ini agar dia dapat menilai sampai di mana kemampuannya.

Pembantunya itu sambil berseru keras lalu menyerbu dengan tangan kosong, melakukan penyerangan dengan kedua lengannya yang besar dan kuat. Kepalan tangannya yang sebesar kepala orang itu menyambar, bertubi-tubi menghantam ke arah leher dan dada Nagai Ici.

Nagai Ici yang berjuluk Samurai Merah itu seperti semua pendekar di negerinya, sama pula dengan para pendekar di Tiongkok, tidak mau sembarangan menggunakan pedang bila tidak terpaksa. Melihat datangnya serangan yang biar pun amat kuat namun lamban ini, dia bersikap tenang-tenang saja.

Begitu kepalan tangan itu menyambarnya, dia tidak mengelak mundur, malah melangkah maju sambil miringkan tubuhnya, kemudian secepat kilat dari pinggir dia mencengkeram, sekaligus dia berhasil mencengkeram belakang siku kanan lawan dan belakang leher. Kakinya cepat digeser memasuki selangkangan lawan, tubuhnya direndahkan dan...sekali gentak tubuh lawannya yang tinggi besar itu terbang ke atas sampai tiga meter tingginya, lalu terbanting roboh seperti pohon tumbang. Orang itu terbanting keras dan tidak mampu bangun kembali!

Nagai Ici tersenyum mengejek. "Begini sajakah kemampuan orangmu? Hemmm, pantas pekerjaannya menculik gadis-gadis lemah!"

Dari tempat yang tinggi di atas pohon, Loan Ki menonton dengan penuh perhatian. Dia kagum karena ilmu gulat yang dipergunakan orang Jepang itu benar-benar cepat dan tangkas. Itulah ilmu yang mengandung tenaga lweekang dengan cara meminjam tenaga lawan, sekali gentak dapat membikin lawan terlempar dan

terbanting. Benar-benar cerdik sekali gerakan tadi dan dia dapat menduga bahwa menghadapi orang Jepang ini amatlah tidak baik kalau lawan sampai kena terpegang.

Lauw Teng juga amat kagum dan gembira. Ternyata dugaannya tidak keliru. Orang muda Jepang ini kuat dan tangkas, cukup berharga untuk dijadikan pembantunya. Akan tetapi dia belum yakin betul, maka dia memberi tanda kepada tiga orang pembantunya untuk maju mengeroyok.

Tiga orang pembantu ini meloncat ke depan dan menghunus golok mereka. Mereka ini adalah tiga orang yang boleh diandalkan karena termasuk murid-murid pilihan dari Lauw Teng yang sudah menerima pelajaran ilmu golok ketua Hui-houw-pang itu,

"Eh-ehh, beginikah kegagahan Hui-houw-pang? Ha-ha-ha, macan terbang macam apa ini, beraninya melakukan pengeroyokan?" Nagai Ici mengejek.

Hui-houw-pang berarti Perkumpulan Macan Terbang, maka ejekan ini benar-benar sudah memanaskan hati orang-orang Hui-houw-pang. Akan tetapi Lauw Teng yang mempunyai maksud menarik pemuda Jepang itu untuk memperkuat kedudukan perkumpulannya tidak marah melainkan menjawab,

"Kau kalahkan dulu tiga orang pembantuku ini, kalau bisa mengalahkan mereka baru kau cukup berharga untuk melawanku." Dengan ucapan ini, sekaligus Lauw Teng menangkis ejekan itu dan malah mengangkat kedudukan dirinya sendiri.

"Bagus! Majulah!" Nagai Ici menantang tiga perampok itu tanpa mencabut pedangnya, akan tetapi kuda-kudanya yang kokoh kuat membayangkan bahwa setiap saat ia siap mencabut senjata itu karena tangan kirinya dengan jari-jari terbuka berdiri lurus di depan dada sedangkan tangan kanannya melintang di pinggang mendekati gagang pedang.

"Jepang sombong, cabut pedangmu!" bentak seorang di antara tiga pembantu Lauw Teng itu.

Mereka ini terkenal sebagai tukang-tukang pukul ketua Hui-houw-pang, ilmu golok mereka ditakuti orang, masa sekarang sekaligus maju bertiga menghadapi seorang Jepang yang bertangan kosong?

"Hehh, tidak biasa Samurai Merah diperintah orang untuk mencabut samurai atau tidak. Samurai dicabut untuk dipergunakan, bukan untuk pameran seperti golok kalian. Apa bila saatnya tiba, tak usah kalian minta, samurai tentu akan kucabut dan kalau sudah begitu, kalian menyesal pun sudah terlambat!"

Ucapan ini gagah dan tabah, akan tetapi juga memanaskan hati. Tiga orang itu menjadi marah sekali, sambil berteriak memaki lantas menggerakkan golok masing-masing. Sinar golok berkilauan segera menyambar dan mengurung diri Samurai Merah.

Pendekar muda dari Jepang itu berusaha untuk menggunakan kegesitannya menghindar dan mencari kesempatan untuk menangkap lengan lawan. Tetapi diam-diam dia merasa terkejut. Pendekar ini belum lama datang dari Jepang, belum banyak bertanding melawan jago-jago silat di Tiongkok sehingga dia tidak begitu mengerti akan sifat ilmu silat yang asing baginya ini.

Ilmu silat mengutamakan kecepatan, sama sekali tak memberi kesempatan kepada lawan untuk balas menyerang. Apa lagi ilmu golok adalah ilmu permainan senjata yang paling cepat gerakannya, yang mengutamakan bacokan, guratan dan tusukan sehingga mata golok yang amat tajam dan ujungnya yang runcing itu tiada hentinya menyambar mencari kulit dan daging lawan.

Melihat betapa tiga batang golok itu mengurung dirinya dari semua penjuru, sibuk jugalah Nagai Ici. Baiknya dia memang memiliki kegesitan yang luar biasa sehingga biar pun dia harus pontang-panting, melejit dan berjumpalitan ke sana ke mari, masih dapat juga dia menyelamatkan dirinya. Dia berteriak keras dan tubuhnya mencelat lima meter jauhnya keluar dari kalangan pertempuran.

Tiga orang pengeroyoknya mendapat hati, mengira bahwa jago Jepang itu terdesak dan ketakutan sehingga melarikan diri. Sambil memaki dan tertawa mengejek ketiganya lalu menyerbu sekaligus dan menghujani serangan kepada Nagai Ici Si Samurai Merah.

Tiba-tiba terdengar pekik dahsyat dari mulut jago Jepang itu,

"Yaaaat…! Yaaaat…! Yaaaat…!" disusul menyambarnya sinar kemerahan tiga kali pula.

Terdengar pekik kesakitan, golok jatuh berdencing dan pertempuran kacau balau. Ketika keadaan hening kembali, jago muda dari Jepang itu sudah berdiri dengan kuda-kudanya yang gagah, yaitu kedua kaki dipentang lebar, tubuh merendah, tangan kiri diangkat tinggi di atas kepala dengan jari-jari terbuka lurus ke atas, tangan kanan di atas gagang pedang samurai yang ternyata sekarang sudah bersarang kembali ke dalam sarung pedang pada pinggangnya.

Sepasang matanya yang tajam berkilau itu menyapu kanan kiri. Sikapnya garang dan gagah seperti seekor harimau menghadapi bahaya!

Loan Ki kagum bukan main. Ini merupakan pemandangan yang baru baginya. Tiga orang pengeroyok tadi kini terhuyung-huyung ke belakang memegangi lengan kanan masing-masing yang sudah tidak bertangan lagi! Kiranya tangan kanan mereka sudah putus sebatas pergelangan dan jatuh berikut golok yang dipegangnya. Hebat sekali gerakan samurai tadi.

Di samping kekagumannya, Loan Ki juga gembira sekali. Selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan sikap dan gerak-gerik seorang jago silat seperti orang itu. Setiap orang jago silat yang dia ketahui, mengandalkan kecepatan yang wajar, mengambil inti sari ilmu silat yang praktis dan pada pertandingan langsung dipakai untuk mencapai kemenangan mendahului lawan. Akan tetapi jago Jepang ini lain lagi. Dia nampak tenang dan diam, seperti ayam jantan kalau lagi berlagak, diam tapi menanti saat untuk merobohkan lawan seperti yang dia perbuat tadi.

Samurai telah dicabut dan benar seperti katanya tadi, sekali mencabut samurai pasti akan digunakan dengan hasil baik dan sekarang, sebelum pulih mata yang menjadi silau oleh kelebatan samurai, pedang itu sendiri telah bersarang kembali di tempatnya!

Lauw Teng juga kagum. Meski tiga orang pembantunya menjadi orang-orang tiada guna lagi karena tangan kanan mereka buntung, namun dia tidak kehilangan kegembiraannya. Makin besar hasratnya menarik jago Jepang itu menjadi pembantunya, dan dia merasa bahwa dia tak akan kalah dalam hal ilmu silat melawan jago Jepang ini.

"Bagus, Nagai Ici. Kau benar-benar gagah perkasa. Makin suka aku untuk menerimamu sebagai murid atau pembantuku. Lebih baik kita sudahi saja pertentangan ini dan kau kuangkat menjadi pembantuku, juga muridku. Bagaimana?"

Pandang mata Nagai Ici melayang ke arah lima orang gadis tawanan itu dan mukanya menjadi merah. Dia berkata marah, "Siapa sudi menjadi penculik gadis-gadis!"

Lauw Teng tersenyum, lalu memberi isyarat kepada orang-orangnya. Kelima orang gadis tawanan yang ternyata sangat cantik-cantik itu digiring maju, juga dua orang memanggul dua buah peti kayu hitam.

Lauw Teng menghampiri dua peti kayu itu, lalu dibukanya. Kiranya terisi barang-barang perhiasan terbuat dari pada perak dan emas terhias batu-batu permata yang berkilauan!

"Nagai Ici, kau lihat ini. Indah dan berharga sekali, bukan? Nah, dua peti benda berharga ini kuhadiahkan kepadamu kalau kau suka menjadi pembantuku dan seterusnya kau akan hidup dalam kemewahan!"

Pemuda Jepang itu mendengus seperti kuda mencium asap. "Heh! Samurai Merah tidak tamak akan harta benda!" jawabnya dengan suara kereng. "Lauw Teng, tidak perlu kau membujukku dengan pameran emas permata. Biar kau tambah sepuluh kali itu, aku tidak sudi!"

Lauw Teng menutupkan kembali dua peti emas itu, lalu menarik tangan seorang gadis tawanan yang paling cantik di antara kelima orang gadis itu.

Gadis ini masih muda, paling tua lima belas tahun usianya, tubuhnya ramping wajahnya cantik jelita. Sayang gadis itu nampak berduka, matanya sayu dan mukanya agak pucat, kain penutup leher terbuka sehingga terbayang kulit lehernya yang putih kuning berkulit halus.

"Ehh, Nagai Ici, kau lihat gadis ini. Cantik jelita dan molek! Pantas ia menjadi selir baru terkasih dari kaisar. Akan tetapi, biarlah kuberikan ia kepadamu! Atau, kau boleh pilih di antara mereka ini, biar kuberikan kepadamu asal kau suka membantu kami. Apa katamu? Kau gagah dan masih muda, patut mempunyai kekasih secantik ia ini, ha-ha-ha!"

Sepasang mata pemuda Jepang itu memandangi gadis itu, dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi untuk kemudian berhenti menatapi wajah gadis itu. Yang dipandang menunduk saja. Pandang mata Nagai Ici kemudian beralih kembali kepada Lauw Teng yang sedang memandangnya dengan senyum penuh harap.

"Lauw-pangcu, aku suka sekali menjadi muridmu asal kau dapat memenuhi tiga macam syaratku."

Lauw Teng sama sekali bukan terlalu ingin menarik pemuda Jepang itu sebagai murid. Maksud sebenarnya dari pada keinginan hatinya ini berdasarkan kepada perhitungan agar melalui orang Jepang ini dia dapat mengadakan hubungan baik dan saling bantu dengan para bajak laut Jepang yang terkenal kuat. Hatinya tentu saja mendongkol sekali melihat sikap Nagai Ici yang demikian ‘jual mahal’.

Akan tetapi dia tersenyum dan menjawab. "Boleh... boleh..., katakan apa syarat-syaratmu yang tiga itu."

Loan Ki yang masih mengintai dan mendengarkan dari atas pohon, tertarik sekali dan alangkah kecewa, mendongkol dan marah hatinya ketika ia mendengar jawaban Nagai Ici yang mengemukakan syarat-syaratnya.

"Syarat pertama, dua peti harta itu diberikan kepadaku..."

"Ha-ha-ha, boleh... boleh...! Memang tadi pun hendak kuberikan kepadamu!" jawab Lauw Teng sambil tertawa bergelak.

"Syarat ke dua, lima orang nona itu semua diserahkan kepadaku..."

Sepasang mata Lauw Teng terbelalak melotot, kemudian dia tertawa berkakakan sampai perutnya yang gendut itu bergoyang-goyang.

"Ha-ha-ha-ha, waduh lahapnya! Lima sekaligus? Ha-ha-ha, tidak kusangka kau begini... begini... Ha-ha-ha-ha!"

"Setuju tidak dengan syarat kedua ini?" desak Nagai Ici tanpa pedulikan kelakar orang. Wajahnya masih kereng dan sikapnya sungguh-sungguh.

"...eeehmmm, sebetulnya susah... mereka ini untuk kaisar... tetapi biarlah, kami akan cari penggantinya. Nah, kau boleh ambil semua gadis ini, memang mereka cantik-cantik dan masing-masing memiliki keindahan khas. Ha-ha-ha-ha, boleh kau ambil semua, Nagai Ici. Sekarang katakan, apa syarat ke tiga?"

"Nanti dulu, aku akan membereskan yang sudah diberikan padaku," kata pemuda Jepang itu sambil tersenyum. Wajahnya yang gagah tampan itu berseri ketika dia menghampiri lima orang gadis tawanan itu.

Gadis-gadis itu memandang kepadanya dengan pelbagai perasaan. Ada yang nampak girang penuh harapan, ada yang takut-takut, akan tetapi rata-rata mereka merasa lebih senang terjatuh ke dalam tangan pemuda asing yang ganteng ini dari pada berada di tangan para perampok yang kasar dan bermulut kotor itu.

Loan Ki merasa mukanya panas dan dadanya penuh hawa amarah. Ingin dia meloncat turun dan menyerang orang Jepang yang tamak dan mata keranjang itu. Masa lima orang gadis dimintanya semua? Ini sudah keranjingan namanya! Akan tetapi dia menahan diri dan memandang terus, kali ini pandang matanya terhadap pemuda Jepang itu sudah tidak bersinar kagum seperti tadi, akan tetapi bersinar panas berapi-api.

Nagai Ici dengan muka berseri-seri dan mulut tersenyum lalu mendekati gadis pertama, tangannya bergerak maju seperti orang hendak memeluk, mukanya pun mendekat seperti orang hendak mencium! Gadis itu menjadi merah mukanya dan mundur selangkah, akan tetapi Nagai Ici maju terus dan di lain saat tali yang membelenggu kedua tangan gadis itu sudah putus oleh sekali renggutan tangan Nagai Ici yang amat kuat.

Gadis itu tercengang, melihat kedua tangannya yang telah bebas dan dengan bingung kini memandang pemuda asing yang telah menghampiri gadis ke dua, melepaskan belenggu, kemudian maju untuk menolong gadis-gadis yang lain. Setelah lima orang gadis itu bebas semua, dia mundur dan membungkuk

dengan dalam di depan lima orang gadis itu yang kini hanya dapat berdiri melongo memandangnya dengan sinar mata bingung, heran, dan juga terima kasih bercampur keraguan.

Nagai Ici kemudian menghampiri dua kotak tadi, membukanya dan mengambil perhiasan-perhiasan berharga itu, membagi-bagikan kepada kelima orang gadis tadi sekuat tenaga mereka membawa, malah ia membantu mengalung-ngalungkan perhiasan pada leher dan lengan mereka.

Semua ini ditonton oleh Lauw Teng yang tertawa-tawa, juga para perampok tertawa-tawa akibat merasa geli melihat tingkah laku pemuda Jepang yang agaknya hendak mengambil hati para gadis itu sebelum memaksa mereka menjadi selir-selirnya. Benar-benar seorang pemuda yang cerdik, pikir mereka. Hal pertama yang dia lakukan adalah membanjiri para gadis itu dengan barang-barang hadiah untuk merebut hati dan kasih!

Yang paling mendongkol adalah Loan Ki. Hatinya lantas memaki-maki, "Laki-laki ceriwis! Pemuda gila perempuan! Si mata keranjang menyebalkan!"

Akan tetapi semua orang menjadi terheran-heran, juga Loan Ki, ketika melihat Samurai Merah itu sekali lagi menjura dalam sampai kepalanya hampir menyentuh tanah di depan para gadis itu sambil berkata, "Sekarang, Nona sekalian silakan pulang ke rumah masing-masing. Kalian kubebaskan!"

Lima orang gadis itu menjadi lebih heran dan bingung lagi. Mereka saling pandang, tidak kuasa mengeluarkan kata-kata saking terharu serta bingungnya, hanya nampak mereka menggeleng kepala, malah ada yang mulai menangis.

Nagai Ici memandang dengan mata terbelalak, kemudian mengerutkan alisnya yang tebal, menggeleng-geleng kepala dan berkata,

"Ahh, agaknya Nona sekalian tidak berani pulang sendiri? Baiklah, silakan kalian mengaso di sana, di bawah pohon besar itu, biar aku menyelesaikan urusanku dengan orang-orang ini. Nanti saya yang akan mengantar Nona semua pulang ke kampung dan rumah masing-masing."

Lima orang gadis itu menjadi girang bukan main. Mulailah wajah mereka berseri-seri dan senyum-senyum manis tersembul di balik keharuan dan air mata, menambah jelita wajah dara-dara muda itu. Dengan langkah halus dan tertatih-tatih karena beban barang-barang berharga itu terlampau berat, mereka mentaati permintaan Nagai Ici dan pergi ke bawah pohon besar, lalu duduk bersimpuh di atas akar pohon.

Loan Ki yang bersembunyi di atas pohon itu, diam-diam menjadi merah mukanya, malu kepada diri sendiri yang tadi telah memaki-maki pemuda Jepang itu dengan tuduhan yang bukan-bukan. Sekarang ia kembali mencurahkan perhatiannya pada pendekar muda dari Jepang itu.

Sementara itu, Lauw Teng mulai curiga dan marah. Dia melangkah maju, meraba gagang goloknya dan suaranya sudah kehilangan keramahannya ketika dia bertanya, "Nagai Ici, apa maksudmu dengan semua ini? Jangan kau main-main denganku!"

Dengan senyum mengejeknya pemuda Jepang itu membalikkan tubuh menghadapi ketua Hui-houw-pang, membungkuk dengan caranya yang dalam pandangan Loan Ki amat lucu itu dan berkata, "Hui-houw Pangcu Lauw Teng. Kau tadi menyanggupi tiga macam syarat, dan yang dua sudah kau penuhi, terima kasih. Tinggal sebuah syarat lagi, kalau ini kau penuhi, aku Nagai Ici Si Samurai Merah berjanji akan suka menjadi muridmu atau malah pembantumu sekali pun."

"Hemmm, kau katakan lekas, apa syarat ke tiga itu?"

"Kau dan anak buahmu bukanlah manusia baik-baik. Orang macam kau ini mana patut menjadi guruku? Andai kata kau sepuluh kali lipat lebih pandai sekali pun, tidak sudi aku menjadi murid dari seorang penjahat keji yang suka menculik gadis dan merampok harta orang lain. Lauw Teng, dengarlah. Syaratku ketiga adalah, kalau kau bisa memenangkan samuraiku dan mampu memenggal batang leherku, barulah aku suka menjadi murid atau pembantumu."

Loan Ki di atas pohon terkikik menahan tawa. Geli hatinya melihat Lauw Teng si gendut yang menjadi melongo penuh amarah dan kecewa itu, di samping hatinya merasa girang bahwa pemuda Jepang yang menarik hatinya serta mengagumkannya itu ternyata benar seorang gagah yang hebat. Kembali ia bersiap sedia untuk membantu Samurai Merah itu andai kata terancam bahaya.

Memang marah sekali Lauw Teng. Sambil berseru keras dia mencabut goloknya yang tajam berkilauan. "Bagus, kau Jepang keparat! Kalau kau ingin mampus, mengapa tidak sejak tadi bilang terus terang? Manusia tak tahu diri, diberi hati merogoh jantung, keparat!"

Golok Lauw Teng berkelebat dan dengan kemarahan meluap-luap ketua Hui-houw-pang itu menerjang Ici. Serangannya hebat dan dahsyat, golok menyambar menjadi kilat maut menyilaukan mata.

Samurai Merah terkejut juga dan maklum bahwa kini dia menghadapi lawan yang pandai. Oleh karena itu ia pun tidak berani memandang ringan. Cepat dia melompat ke belakang sejauh dua meter dan tangannya meraih pinggang.

"Srattt!"

Sinar berkilau ketika samurai yang merupakan pedang panjang melengkung itu tercabut dari sarungnya.

Baru sekarang Loan Ki dapat melihat pedang itu dengan jelas. Dia kagum dan heran. Kagum karena sebagai puteri seorang pendekar pedang, tentu saja ia juga seorang ahli pedang dan tahu akan pedang-pedang baik. Biar pun hanya melihat dari tempat jauh, ia dapat menduga bahwa pedang aneh itu terbuat dari pada bahan yang baik sekali. Bukan baja yang baik kalau tidak dapat mengeluarkan suara mengaung seperti itu ketika dicabut dari sarungnya.

Pedang itu tajam seperti silet, bermata sebelah dan termasuk golongan pedang panjang. Akan tetapi karena agak melengkung, tentu cara memainkannya seperti orang bermain golok. Anehnya, gagangnya terlampau panjang sehingga Loan Ki meragu apakah dengan gagang pedang macam itu orang dapat bersilat dengan baik?

Dengan hati berdebar Loan Ki melihat betapa pemuda Jepang itu sudah siap, memasang kuda-kuda yang amat teguh. Tubuhnya merendah, mata tenang tajam memandang lawan dan... kedua tangannya memegang gagang pedang itu. Hampir Loan Ki tertawa. Inilah aneh, pikirnya.

Walau pun tadi sudah menyaksikan sendiri betapa lihainya Samurai Merah ini membabat buntung tangan ketiga orang pembantunya, akan tetapi melihat pasangan kuda-kuda jago muda Jepang itu, Lauw Teng hanya memandang rendah. Sambil membentak nyaring dia menerjang lagi, goloknya bagaikan baling-baling yang diputar makin lama semakin cepat, merupakan gulungan sinar putih mengurung diri lawan.

"Haiiiiit!" Samurai Merah mengayun samurai sambil meloncat.

Terdengar suara nyaring disusul bunga api muncrat pada saat dua senjata itu bertemu di udara. Diam-diam mereka memuji tenaga lawan yang sanggup membuat tangan masing-masing bergetar. Namun Lauw Teng yang sudah banyak pengalaman itu terus menerjang, mempergunakan kegesitannya karena melihat betapa ilmu pedang lawan ini kurang gesit nampaknya.

Dugaannya keliru. Biar pun gerak-geriknya kaku dan aneh, kiranya jago muda Jepang itu sanggup mengimbangi permainannya, melompat-lompat dan seakan-akan bukan dia yang memainkan pedang, tapi pedangnya yang bergerak-gerak dan membawa serta tubuhnya. Tubuh Nagai Ici dan pedangnya seakan-akan menjadi satu ketika mencelat ke kanan kiri untuk menangkis dan balas membacok!

Kalau sudah bersilat seperti itu, tidak banyak bedanya kedudukan tubuhnya dengan para ahli pedang di Tiongkok. Akan tetapi setiap kali ada kesempatan dan tidak terdesak, tentu dia akan berdiri tegak memasang kuda-kuda di atas tanah, diam tak bergerak bagaikan patung, hanya biji matanya saja yang liar bergerak mengikuti gerakan lawan, sedangkan pedangnya yang dipegang dengan kedua tangan itu diacungkan ke depan dada, ujungnya mengikuti gerakan lawan pula.

Loan Ki tertawa senang. Boleh juga bocah ini, pikirnya. Apa lagi kalau dia sedang berdiri seperti itu mengikuti gerakan lawan, gagah juga!

"Keparat, mampuslah!" teriak Lauw Teng yang sudah menerjang lagi.

Sejenak dia berhenti dan mengkal hatinya melihat lawannya laksana patung tidak balas menyerang atau lebih tepat, tidak mau mendahului menyerang itu. Akan tetapi begitu dia kembali menyerang, Samurai Merah itu selain menangkis dan mengelak, juga cepat balas membacok. Bahkan kali ini tidak ada bacokan

golok yang tidak dibalas. Setiap bacokan dibalas dengan bacokan pula sehingga pertandingan itu ramai bukan main. Amat seru dan setiap kali pedang atau golok berkilat, berarti tangan maut menjangkau mencari nyawa!

"Aduh sayang...," diam-diam Loan Ki menyesal melihat jalannya pertandingan seperti itu. "Ilmu pedangnya aneh dan boleh juga, akan tetapi mengapa demikian lambat dan banyak membiarkan kesempatan berlalu percuma? Kurang agresip, wah, sayang benar. Jika lebih agresip sedikit saja, hanya dalam belasan jurus saja si katak gendut itu tentu sudah dapat dikalahkan."

Memang pendapat Loan Ki ini benar. Ilmu pedang Samurai Merah itu sangat kuat dalam pertahanan, bahkan setiap kali bertahan selalu dirangkai dengan serangan balasan. Akan tetapi kurang cepat dan kurang agresip.

Biasanya, pemain pedang malah menghujani serangan dengan maksud membuat lawan bingung dan pertahanannya menjadi lemah sehingga banyak tercipta lowongan-lowongan untuk dimasuki. Akan tetapi, permainan pedang gaya Jepang ini agaknya hanya mencari lowongan di waktu lawan menyerang.

Memang hal itu benar juga karena setiap penyerangan berarti membuka pintu pertahanan, akan tetapi karena dia sendiri sudah diserang, maka tentu saja penyerangan balasannya kurang kuat karena tidak dilakukan dengan tenaga dan perhatian sepenuhnya. Sebagian tenaga dan perhatian sudah dipakai untuk mempertahankan diri dari penyerangan lawan.

Betapa pun juga, lambat laun Samurai Merah dapat pula mendesak Lauw Teng. Memang harus diakui bahwa selain ilmu pedangnya aneh dan sulit diduga perkembangannya, juga pemuda ini menang gesit dan menang kuat. Kini penyerangan Lauw Teng makin lemah dan balasan dari Samurai Merah itu makin hebat. Malah setiap bacokan dibalas dengan dua tiga kali bacokan sekaligus yang membuat Lauw Teng kelabakan!

Karena makin lama semakin repot, timbullah rasa takut di hati Lauw Teng sehingga ketua Hui-houw-pang yang amat terkenal di Propinsi Shan-tung sebagai perkumpulan perampok yang ganas ini mulai berteriak-teriak minta tolong dan bantuan dari anak buahnya!

Inilah saat yang ditunggu-tunggu oleh para perampok itu. Semenjak tadi mereka sudah mendongkol dan marah sekali terhadap pemuda yang agaknya akan diambil hatinya oleh ketua mereka. Begitu mendengar teriakan sang ketua, serentak mereka lalu melakukan pengeroyokan dengan senjata di tangan.

Samurai Merah tertawa bergelak, lalu mengamuk. Berkali-kali terdengar pekiknya yang dahsyat.

"Yaaaattt!"

Setiap kali dia memekik, tentu seorang di antara pengeroyoknya roboh mandi darah, dan samurainya selalu berhasil mendapatkan korban, membabat putus tangan, kaki, hidung, telinga, bahkan ada dua orang yang buntung lehernya!

Pertempuran semakin hebat mengerikan. Walau pun jagoan muda Jepang itu mengamuk seperti seekor harimau muda, menghadapi pengeroyokan para perampok yang nekat dan rata-rata memiliki kepandaian cukup tinggi itu, akhirnya dia kewalahan juga.

Loan Ki merasa sudah cukup lama menjadi penonton. Ia melayang turun dari atas cabang pohon, membuat kelima orang gadis yang sudah ketakutan setengah mati menyaksikan orang-orang bertempur, darah muncrat serta tubuh luka-luka itu, kini terkejut bukan main melihat betapa dari atas pohon tiba-tiba ada seorang manusia ‘terbang’ melewati kepala mereka!

"Hemmm, Lauw Teng perampok hina, masih beranikah kau menjual lagak mengandalkan pengeroyokan menghina orang?"

Lauw Teng menengok dan wajahnya seketika menjadi pucat. Tentu saja dia mengenal gadis yang berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang dengan sikap gagah itu. Siapa lagi kalau bukan dara lincah yang amat gagah perkasa, yang pernah tanpa gentar merobohkan banyak anak buah Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang digabung menjadi satu.

Apa lagi kalau dia ingat bahwa munculnya gadis sakti ini mungkin sekali disusul pula oleh pendekar buta yang seperti iblis itu. Hatinya sudah setengah membeku saking takut dan gentarnya.

"Kawan-kawan... mundur...!" Ia memekikkan aba-aba ini sambil mendahului anak buahnya lari tunggang-langgang meninggalkan gelanggang pertempuran.

Tentu saja para anak buahnya juga sangat ketakutan melihat munculnya Loan Ki yang sudah mereka kenal kelihaian pedangnya. Jago muda Jepang itu saja sudah cukup berat dilawan, apa lagi muncul dara hebat ini.

Maka terjadilah perlombaan yang menarik, yaitu lomba lari tunggang-langgang bersicepat meninggalkan tempat itu tanpa mempedulikan lagi teman-teman yang tewas atau terluka. Bahkan mereka yang terluka berusaha pula ikut melarikan diri, walau pun mereka harus merangkak-rangkak dan terhuyung-huyung.

Sebentar saja keadaan di situ sudah sunyi. Para penjahat yang tinggal hanyalah mereka yang sudah tewas, yaitu dua orang yang putus lehernya karena mereka ini tentu saja tak mungkin dapat berlari lagi. Selain mayat dua orang penjahat ini, di situ berserakan pula potongan-potongan tangan, kaki, hidung, telinga dan ceceran darah. Mengerikan sekali!

Sampai lama Nagai Ici berdiri melongo memandang Loan Ki yang masih tersenyum geli menyaksikan tingkah laku para perampok itu. Hampir saja jago muda dari Jepang ini tidak percaya akan pandangan mata sendiri serta pendengaran telinga sendiri. Mimpikah dia? Ataukah dia betul-betul melihat bidadari turun dari kahyangan dan begitu melihat bidadari ini para perampok yang ganas dan kejam itu lari tunggang-langgang ketakutan?

Inilah hal aneh yang baru pertama kali selama hidupnya dia saksikan. Seorang dara jelita berpakaian bagai seorang pendekar, yang membawa-bawa pedang di pinggangnya, gadis cilik berusia belasan tahun, ditakuti kawanan perampok yang ganas dan kejam?

Hampir Nagai Ici tertawa geli. Melihat lima orang gadis tawanan tadi, timbul kasihan dalam hatinya karena sifat mereka itu sama dengan wanita-wanita di negerinya, lemah-lembut dan tidak berdaya, membutuhkan pertolongan pria yang kuat. Akan tetapi dara muda ini, yang membawa-bawa pedang, sama sekali tak membutuhkan perlindungan dan bantuan dirinya, malah sebaliknya seperti sudah membantunya karena kemunculannya mengusir para penjahat yang tadi sudah membuat dia kewalahan dan repot terdesak.

Laki-laki atau perempuankah orang ini? Melihat dari sikap dan gerak-geriknya yang begitu gesit cekatan dan gagah, patutnya seorang pria. Akan tetapi melihat wajah yang begitu manis dan kulit yang begitu halus, bentuk tubuh yang begitu ramping dan padat tanpa otot-otot tentunya seorang wanita. Malah wanita yang cantik jelita, dengan mata seperti bintang kejora, pipi sehat kemerahan, mulut yang amat manis. Bukan main! Manusiakah atau bidadarikah?

Setelah semua penjahat itu melarikan diri, tiba-tiba saja Loan Ki merasa seakan-akan ada sesuatu yang menarik dan memaksanya menoleh. Dia membalikkan tubuh memandang dan... dua pasang mata saling pandang, dua sinar mata bertemu di udara. Seakan-akan mengandung besi sembrani, sinar mata itu bertaut dan saling tempel sulit dilepaskan lagi! Pandang mata si pemuda penuh keheranan, kekaguman, dan penghormatan. Pandang mata si pemudi penuh keramahan, pengertian, kegigihan dan setengah mengejek bahkan menantang!

Bibir Loan Ki bergerak mengarah senyum. Geli dan senang hatinya melihat betapa orang itu melongo seperti orang yang lupa ingatan, pedang bengkok itu masih dipegang dengan kedua tangan, kedua kaki masih memasang kuda-kuda yang lucu dan aneh itu. Alangkah bagusnya kalau orang itu menjadi patung dan dipasang di depan jalan masuk Pek-tiok-lim tempat tinggal ayahnya, pikir dara nakal ini. Pikirannya itu membuat senyumnya melebar sehingga berkilatlah deretan gigi putih.

Agaknya kilauan gigi putih ini menyadarkan pula Nagai Ici yang terpesona itu. Dia menarik dua kakinya, memasukkan pedang Samurai ke dalam sarung pedang, merangkap kedua tangan dalam bentuk sembah, ditempelkan di depan dada lalu membungkuk dalam sekali sampai tubuhnya hampir berlipat dua.

Makin geli hati Loan Ki menyaksikan penghormatan seperti ini, tapi sebagai seorang gadis ia membalas pula dengan mengangkat dua tangan ke depan dada dalam bentuk kepalan, dan tubuhnya dibongkokkan sedikit dengan cara menekuk sedikit lutut kirinya.

"Bolehkah hamba bertanya... tuan ini siapakah? Manusia ataukah dewa?" tanya Nagai Ici dengan bahasanya yang kaku namun cukup jelas.

Segera dia melengak kaget dan kembali melongo pada saat melihat betapa makhluk yang disangkanya dewa itu mendadak terkekeh, tertawa geli sambil menutupi mulutnya dengan tangan, ciri kewanitaan yang berlaku juga di Jepang!

"Hi-hi-hik... aduh lucunya... hi-hi-hik, maafkan aku... tak tahan aku... ahh, kau lucu sekali. Ehh, Nagai Ici yang berjuluk Samurai Merah, pertanyaanmu tadi kukembalikan kepadamu, coba kau terka, aku ini manusia ataukah dewa? Wah, jangan-jangan kau malah tidak tahu pula dari jenis apa aku ini, laki-laki ataukah perempuan..."

Merah seluruh muka Nagai Ici. Makin bingunglah dia. Juga makin heran dan kaget. Kalau disebut dewa, terang bukan karena ujudnya jelas manusia, menginjak tanah, tak memiliki sayap, dan malah ada bau yang harum menyentuh hidungnya. Tetapi apa bila dikatakan manusia, mengapa begini aneh dan datang-datang sudah mengenal nama dan julukannya segala!

"Saya... saya tidak tahu... ehh, maksud saya... ehh, tuan seperti manusia... dan tentunya seorang wanita pula, tapi... ehh, kalau wanita masa ditakuti para perampok dan apa bila manusia, mana mungkin manusia wanita bisa meloncat turun dari atas pohon yang begitu tinggi? Dan tuan... ehh, sudah tahu akan nama saya pula..."

Kembali Loan Ki tertawa. "Nagai Ici, kau cukup gagah perkasa, akan tetapi sungguh amat bodoh. Sudah pasti aku manusia, dan sudah jelas aku bukan laki-laki, masa kau tidak dapat membedakan? Tentang namamu, tentu saja aku tahu karena sudah sejak tadi aku mengintai dari atas pohon. Tentang meloncat turun dari pohon, apa sih sukarnya? Yang lebih tinggi lagi aku sanggup meloncati. Perkara perampok-perampok itu takut kepadaku, apa pula anehnya kalau mereka itu pernah kuhajar?"

Kini pandang mata Nagai Ici berubah kagum, kagum bukan main karena baru pertama kali ini selama hidupnya dia menyaksikan seorang wanita yang begini perkasa.

"Maaf, Nona... wah, kau hebat sekali." Tiba-tiba pandang matanya berubah dan dia lalu mendekat, matanya lekat-lekat memandang arah mulut Loan Ki.

"Astaga! Jadi kau malah pencurinya?"

Kini Loan Ki yang menjadi bingung dan heran, juga geli melihat tingkah orang Jepang yang aneh ini. Baru saja begitu ketakutan seakan-akan hendak berlutut menyembahnya karena mengira ia dewa, kemudian berubah kemalu-maluan dan ramah, tetapi sekarang tiba-tiba seperti kurang ajar!

"Apa maksudmu? Pencuri apa?" tanyanya dengan kening berkerut.

Pemuda Jepang itu meloncat-loncat, kaki tangannya bergerak-gerak dan mukanya seperti orang marah, "Siapa lagi kalau bukan kau. Ya, kau pencurinya! Tidak usah menyangkal, kau gadis nakal. Kau minta pun akan kuberi, kenapa mencuri? Hayo kau mengaku!"

Loan Ki makin terheran dan makin lama ia makin marah. "Setan alas kau! Jangan kurang ajar, ya? Kau kira aku takut kepadamu?"

Nagai Ici tersenyum mengejek. "Wah, ini mana dapat dibilang gagah kalau tidak berani mempertanggung jawabkan perbuatan sendiri? Sudah pandai mencuri, kemudian pandai berpura-pura dan menyangkal pula. Hayo, di kanan dan kiri bibirmu yang merah itu masih berlepotan minyak, malah ujung hidungmu yang mancung itu pun berminyak. Kau belum sempat mencucinya, ya? Wah, agaknya sudah habis kau ganyang semua panggang paha macan punyaku tadi. Celaka!"

Loan Ki melongo dan baru teringatlah ia akan perbuatannya yang nakal tadi, yaitu mencuri panggang paha macan orang yang sedang mandi. Tiba-tiba saja mukanya menjadi merah bagai udang direbus dan otomatis tangan kirinya diangkat untuk menghapus bibirnya yang kiranya benar-benar penuh minyak!

Wah, repotlah Loan Ki sekarang menggunakan dua tangannya. Karena malu dan bingung, Loan Ki menjadi marah sekali. Dengan telunjuknya yang runcing dia menuding ke arah hidung Nagai Ici, pandang matanya melotot.

"Setan kau! Berani kau memperolokku?"

Nagai Ici tertama, tubuhnya bergerak-gerak. "Kau... kau pencuri daging, tukang nyolong!"

Kemarahan Loan Ki bukan kepalang lagi, "Kau... tikus, cacing, kadal, anjing, monyet, babi, kuda!" Ia memaki-maki sejadinya dan menyebut nama semua binatang. Paling akhir dia mencabut pedangnya dan menantang. "Hayo kita buktikan di antara kita siapa yang lebih gagah!"

Memang sebenarnya inilah yang dikehendaki Samurai Merah. Begitu bertemu dengan dara ini, semangatnya langsung terbetot, perhatiannya tertarik, hatinya terpikat tanpa dia sadari lagi. Tadinya dia hampir percaya bahwa dara jelita dan gagah perkasa ini adalah sebangsa peri atau bidadari. Akan tetapi setelah ‘bidadari’ itu bersuara, tahulah dia bahwa makhluk ini ternyata adalah seorang dara jelita yang wajar, seorang manusia yang hidup dan segar gembira lahir batinnya.

Dia kagum bukan main dan melihat cara gadis ini tadi bergerak turun dari pohon, dia pun menduga bahwa tentu ilmu kepandaian gadis ini juga hebat. Apa lagi kalau diingat bahwa menurut kata gadis itu sendiri, para perampok jahat itu tadi ketakutan melihatnya karena pernah ia beri hajaran. Tentu saja hal ini dia sendiri tidak dapat begitu saja mempercayai.

Inilah sebabnya, ketika melihat bibir dan ujung hidung yang amat lucu indah itu berlepotan minyak, dia sengaja menuduh dan mengejek, dengan maksud membangkitkan amarah gadis itu dan mendapat alasan untuk menguji kepandaiannya. Dia kurang percaya kalau seorang gadis sehalus dan secantik ini, masih amat muda lagi, dapat ‘memberi hajaran’ kepada seorang kepala penjahat seperti Lauw Teng dan anak buahnya.

Akan tetapi dia juga dapat menduga bahwa gadis yang ‘besar mulut’ ini sedikitnya tentu memiliki ilmu pedang yang lumayan, terbukti dari caranya mencabut pedang yang cukup cepat dan cekatan itu. Karena itu dia tidak berani memandang rendah dan dia pun segera melolos pedang samurainya dari sarungnya.

"Nona cilik..."

"Jangan sebut-sebut nona cilik. Apa kau sudah tua bangka? Kau sendiri pun masih cilik, paling-paling hanya beberapa tahun lebih tua dari pada aku. Lagaknya seperti orang tua saja!"

Nagai Ici tertawa. Dia sebetulnya seorang yang berwatak pendiam dan serius (sungguh-sungguh), akan tetapi berhadapan dengan dara lincah seperti ini mau tidak mau bangkit kegembiraannya. Sepasang matanya yang biasanya tenang dan tajam itu kini bersinar-sinar, wajahnya yang gagah tampan berseri-seri.

"Hayo, kau mau bilang apa lekas bilang sebelum pedangku bicara, jangan cuma cengar-cengir seperti kunyuk mencium cuka!" Loan Ki membentak lagi. Dasar gadis lucu jenaka, sedang marah pun lucu, sama sekali tidak membuat orang takut.

"Nona... besar, maksudku... ehhh, apa perlunya kita mengadu senjata? Senjata pedang adalah benda tajam yang berbahaya, bagaimana kalau sampai melanggar tubuh? Lebih baik kita mengadu kepandaian dengan tangan kosong saja."

"Ihhh, siapa sudi? Tadi sudah kulihat bahwa hanya dengan pedangmu yang bengkok itu kau pandai berkelahi. Kalau bertangan kosong, kau hanya mengandalkan cengkeraman dan tangkapan. Mana aku sudi bersentuh tangan dengan kau? Hayo lekas serang dengan pedangmu!"

Nagai Ici tetap ragu-ragu. Ia telah belasan tahun mempelajari ilmu pedang, dan selama ini samurainya amat ganas dan dikenal sebagai Samurai Merah. Ilmu pedangnya adalah ilmu pedang khusus untuk merobohkan lawan, begitu samurainya berkelebat, tentu membabat putus sesuatu. Mana dia tega melukai nona yang dia kagumi ini?

"Wah, kenapa bengong saja? Apa kau kira aku takut melihat pedangmu yang bengkok dan jelek itu? Pedang apa itu, pantasnya untuk potong babi!"

Diejek begini, panas juga hati Nagai Ici. Ia akan memperlihatkan kepandaiannya dan tentu saja dia akan berhati-hati agar jangan sampai salah tangan melukai dara ini.

"Hemmm, kau hendak mengenal Samurai Merah? Bersiaplah!" bentaknya.

"Samurai Merah atau samurai belang bonteng, peduli apa aku? Hayo serang kalau berani, ngomong saja dari tadi kerjanya!" ejek Loan Ki.

Ia sendiri memang berwatak aneh, mudah marah, mudah gembira, namun lebih banyak gembiranya dari pada marahnya. Sekarang pun kemarahannya karena tadi dimaki tukang nyolong sudah mereda dan ia menghadapi pedang jago muda Jepang itu terutama sekali karena ingin menguji sampai di mana kehebatan ilmu pedang aneh itu.

"Awas!" teriak Nagai Ici.

Samurainya berkelebat membuat gerakan segitiga di depan tubuhnya. Indah sekali gaya pertahanan pertama ini. Dan dia lalu diam tak bergerak, hanya biji matanya yang hidup meneliti setiap gerakan lawan, terutama gerakan kedua lengan.

Loan Ki sudah tahu bahwa ilmu pedang orang ini memang aneh, sifatnya diam menanti serangan. Kalau ia pun diam menanti, agaknya mereka berdua akan berdiri berhadapan memasang kuda-kuda dan berdiam terus seperti patung sampai seorang di antara mereka kalah karena menjadi kesemutan akibat berdiri diam terlalu lama. Akan tetapi dia tak sudi menjadi patung. Cepat bagai kilat menyambar, pedangnya berkelebat menjadi segunduk sinar menerjang maju.

"Haaaaiiiiit!"

Nagai Ici berseru keras saking kagetnya melihat betapa seakan-akan ujung pedang gadis itu berubah menjadi belasan batang, tergetar dan menerjang kepadanya secara aneh, sukar diduga ke arah mana ujung pedang itu akan menusuk! Dia segera, memutar samurainya sekuat tenaga, membabat ke arah bayangan ujung-ujung pedang itu dengan maksud mempergunakan tenaganya untuk menghantam pedang gadis itu agar terlepas dari pegangan.

"Wuuuuuttttt!"

Samurainya yang berat, tajam dan bergerak cepat itu ternyata hanya menghantam angin belaka karena secara tiba-tiba belasan ujung pedang lawan itu sudah lenyap dan kembali berubah menjadi segundukan sinar pedang menyerangnya, kini dari kanan kiri atas bawah tak tentu ujung pangkalnya.

"Bagus...!" Mau tak mau Nagai Ici berseru memuji.

Inilah hebat, pikirnya. Ilmu pedang yang luar biasa, jauh lebih hebat dari pada ilmu golok ketua Hui-houw-pang tadi. Maklumlah dia bahwa gadis itu benar-benar bukan sekedar memiliki ilmu ‘gertak sambal’ belaka, tetapi benar-benar seorang gadis muda yang ‘berisi’, yaitu yang memiliki kepandaian tinggi.

Hatinya makin gembira dan berkurang keraguannya karena sekarang dia tidak takut lagi untuk salah tangan sebab maklum bahwa gadis itu cukup mampu menjaga diri. Cepat dia memutar samurainya sehingga sinar pedang samurai itu berkilat-kilat menyambar ke arah gulungan sinar pedang Loan Ki.

Dari angin sambaran pedang samurai, Loan Ki maklum bahwa orang muda itu memiliki tenaga gwakang (tenaga luar) yang amat kuat, maka ia tidak berani mengadu pedang, kuatir kalau-kalau pedangnya akan rusak bertemu dengan samurai yang digerakkan oleh tenaga gajah itu. Ia menggunakan kegesitannya dan bersilat dengan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang luar biasa.

Gerakannya indah dan lemah lembut, seperti seorang bidadari kahyangan tengah menari. Pinggangnya yang ramping bergerak-gerak lemas dan lehernya ikut pula bergerak-gerak. Langkahnya berlenggang-lenggok dan untuk melengkapi ilmu pedang ini yang memang mengharuskannya sebagai taktik, ia pun tersenyum-senyum dan mengerling dengan amat manis dan ayunya.

Memang dahulu pencipta ilmu pedang ini, yaitu Si Pendekar Baju Merah Ang I Niocu, sengaja menciptakan ilmu pedang yang luar biasa untuk mengalahkan lawan-lawan berat. Bentuk tarian indah gemulai disertai senyum dikulum dan kerling memikat sesuai dengan wajah yang cantik jelita, semata-mata merupakan taktik untuk mengacaukan konsentrasi (pemusatan pikiran) dan melemahkan daya tempur lawan.

Tentu saja Nagai Ici pun melihat ini semua dan hatinya berdebar tak karuan. Bukan main indahnya ilmu pedang yang seperti tarian itu dan wajah gadis lincah itu makin lama makin cantik menarik.

Akan tetapi pemuda Jepang ini bukan seorang manusia biasa yang mudah lumpuh oleh kecantikan wanita. Semenjak kecil dia sudah digembleng oleh seorang daimyo (pendekar bernama besar) yang sakti, tidak saja diwarisi ilmu bermain samurai yang ampuh, juga sudah digembleng memperkuat batin dengan cara bersemedhi dan menyatukan pikiran.

Oleh karena ini, biar pun dia amat tertarik dan kagum melihat lawannya, dia segera dapat menekan perasaannya dan memperhebat gerakan samurainya, malah kini dia menguras semua jurus pilihan dan yang paling rahasia dari ilmu pedangnya untuk menghadapi ilmu pedang lawan yang lemah-gemulai akan tetapi mengandung daya serangan yang sangat dahsyat.

Diam-diam Loan Ki kagum juga. Ilmu silat aneh dengan pedang aneh pula ini, sesudah bergebrak kiranya tidaklah selambat yang dia duga. Pertahanannya kokoh kuat dan biar pun serangannya tidak terlalu sering, namun tiap kali menyerang laksana kilat menyambar dari udara cerah.

Inilah inti ilmu pedang lawannya dan inilah pula yang membuat samurainya itu berkali-kali berhasil tiap kali berkelebat. Kiranya inti ilmu lawannya memang mengandung gerakan menyerang tersembunyi seperti kilat yang menyambar dari angkasa yang sehingga sama sekali tidak tersangka-sangka datangnya. Ia pun merasa malu kalau sampai kalah, maka ia kemudian mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan semua simpanan jurus ilmu pedangnya.

Hebat bukan main pertandingan itu. Jauh lebih hebat dari pada tadi. Akan tetapi sekarang tidak nampak mengerikan sehingga lima orang gadis tawanan itu yang sejak tadi melongo dan terheran-heran, sekarang pada berdiri menonton dengan kagum.

Bagi mereka yang tidak mengerti ilmu silat, dua orang muda itu terlihat seperti sedang menari-nari secara indah dan aneh. Pedang dan samurai itu lenyap dari pandangan mata mereka, yang tampak hanyalah segulung sinar pedang seperti awan putih bergerak-gerak, dibarengi melesatnya sinar seperti kilat menyambari awan itu!

Seratus jurus lebih mereka bertanding, hampir satu jam lamanya. Mereka berdua sudah gobyos (bermandi peluh) dan sudah mulai lelah karena dalam pertandingan itu mereka mempergunakan semua tenaga dan kepandaian.

Loan Ki mulai penasaran dan tak sabar. Ia menanti kesempatan baik dan tiba-tiba dengan pengerahan tenaga lweekang-nya ia menghantam samurai lawan sekuatnya.

"Tranggggg!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua batang pedang itu bertemu dengan amat kerasnya. Nagai Ici mengeluarkan suara keras seperti harimau menggereng dan tubuhnya terhuyung mundur tiga langkah. Loan Ki sendiri tergetar telapak tangannya dan cepat dia memindahkan pedang pada tangan kirinya. Oleh karena sempat melompat ke samping, maka dia tidak sampai terhuyung seperti lawannya.

Keduanya memeriksa pedang, kemudian saling pandang dengan napas terengah-engah. Nagai Ici tertawa lebih dahulu. Kagumnya bukan kepalang, akan tetapi dia juga puas dan merasa bangga karena betapa pun juga, gadis luar biasa itu sudah berkenalan dengan samurainya yang lihai.

"Heh-heh, kau benar hebat, Nona. Selama hidupku baru kali ini aku melihat seorang gadis muda yang begini hebat. Sebelum ini, mendengar pun belum pernah. Ilmu pedangmu luar biasa, kepandaianmu hebat bukan main. Akan tetapi, betapa pun juga kau takkan mampu mengalahkan aku."

"Ihh, sombongnya! Baru mengandalkan pedang bengkok itu saja sudah berani membuka mulut besar. Kau tidak merasa bahwa aku tadi sengaja mengalah mengingat bahwa kau orang asing? Huh, benar-benar tidak punya perasaan dan tidak malu. Pedang bengkokmu itu siapa sih yang takut? Kalau mau, dalam segebrakan saja aku sanggup membikin putus lehermu, tahu?"

"Ha-ha-ha, Nona sungguh-sungguh pandai berkelakar! Sudah jelas kita bertanding sampai mandi keringat belum ada yang terluka, belum ada yang kalah atau menang, bagaimana kau bisa bilang dalam segebrakan dapat memenggal leherku? Ha-ha-ha, lucu!"

"Hemm, dasar tak tahu malu, tak berperasaan. Kau mau bukti?"

Tentu saja Nagai Ici tidak percaya, dia merasa penasaran sekali. Dia, Samurai Merah yang di Jepang sudah terkenal sekali, mana mungkin dalam segebrakan saja terpenggal lehernya oleh seorang gadis cilik?

"Boleh! Kau buktikanlah dan coba kau penggal leherku, jangan dalam segebrakan, malah dalam seribu gebrakan sekali pun boleh!" dia menantang dan sengaja dia mengulurkan lehernya.

"Huh, kau kira aku adalah algojo?" Loan Ki mendengus marah. "Biar pun kau kurang ajar setengah mati, tadi kau menentang penjahat, berarti kau bukan penjahat. Aku tidak biasa membunuh orang yang bukan penjahat. Tetapi aku bisa membuktikan bahwa aku seribu kali lebih pandai dari padamu dan bahwa tadi aku sudah sengaja mengalah, hanya kau yang buta perasaan dan tidak tahu diri."

"Heh-heh, kau tekebur sekali. Bagaimana kau akan membuktikan?"

"Kau boleh gunakan pedang bengkok pemotong babi itu untuk melawan aku yang akan melayanimu dengan bertangan kosong!" Loan Ki tersenyum mengejek. Tanpa pedulikan wajah lawan yang kelihatan kaget itu ia menyambung, "Lebih dari itu malah, dengar wahai kadal, kuda, babi! Tidak saja aku melayani pedang bengkokmu itu dengan tangan kosong, juga aku akan membiarkan kau menyerang sesukamu tanpa membalas. Kalau nanti aku membalas sekali pukulan saja boleh dianggap kalah!"

Nagai Ici melengak. Benar-benar terlalu gadis liar ini, pikirnya dengan perut terasa panas. Menghina orang tanpa takaran. Mana ada aturan seperti ini? Seorang jantan tulen seperti dia menyerang seorang gadis bertangan kosong menggunakan samurai? Dan gadis itu malah tidak akan membalas sama sekali? Waduh, dia dianggap anak kecil yang masih ingusan saja oleh gadis nakal itu. Keparat!

"Nona, apakah otakmu waras?"

Kini Loan Ki yang melengak, lalu membanting-banting kaki tanda marah. "Kau yang edan! Kau yang gila, gendeng dan miring otakmu!" Ia memaki-maki marah lagi sejadi-jadinya asal hatinya yang mengkal dapat merasa ‘plong’.

Melihat sikap yang sungguh-sungguh itu, mulai meragulah hati Nagai Ici. Siapa tahu gadis ini bicara sungguh-sungguh? Wah, hebat kalau begitu.

"Nona, begini saja sekarang. Bukan watakku untuk menyerang seorang lawan, apa lagi seorang gadis seperti kau, menggunakan samurai sedangkan yang kuserang bertangan kosong dan tidak akan membalas. Sekarang begini saja, aku menerima tantanganmu tapi caranya begini. Aku akan menyerangmu selama tiga jurus dan aku tanggung dalam tiga jurus itu, aku akan dapat memilih dengan samuraiku satu di antara empat macam benda di tubuhmu, yaitu pertama pita rambutmu, ke dua ujung ikat pinggangmu, ke tiga ujung ronce pedangmu dan ke empat ujung lengan bajumu. Dalam tiga jurus saja pasti sebuah di antara yang empat tadi dapat kubabat putus, bahkan mungkin lebih dari satu atau keempatnya sekaligus! Tetapi kalau hal ini terjadi, kau harus menyatakan bahwa aku tidak kalah olehmu dan bahwa ilmu kepandaianku tidak berada di bawah kepandaianmu. Nah, bukankah ini adil namanya!"

Loan Ki mengernyitkan hidungnya, ditarik ke atas ujung hidungnya sehingga nampak lucu sekali. "Aduh-aduh, sombongnya! Tiga jurus katamu? Jadikan tiga puluh jurus baru aku sudi melayani. Nah, tiga puluh jurus kau boleh menyerangku dengan pedang pemotong babi itu. Kalau dapat kau tebas sedikit saja sebuah di antara yang empat itu, biarlah aku mengaku kalah. Akan tetapi kalau dalam tiga puluh jurus tak berhasil bagaimana?"

"Tiga puluh jurus? Tidak berhasil? Tak mungkin!"

"Janji tinggal janji, jangan menyombong dulu. Wah laki-laki kok ceriwis amat, bicara saja!"

"Biarlah aku berjanji, kalau dalam tiga puluh jurus pedangku ini tidak berhasil membabat putus sebuah di antara empat benda tadi, biarlah aku mengangkat kau menjadi guruku!"

"Hi-hi-hik, punya murid macam kau bikin repot saja! Kau berjanji akan merubah sikapmu, tidak ceriwis dan cerewet lagi dan akan taat serta menuruti segala perintahku, bersedia menjadi bujang atau pelayanku?"

Merah wajah Nagai Ici. Inilah penghinaan besar. Akan tetapi dia yakin sekali bahwa dia tidak mungkin kalah dalam taruhan ini. Andai kata dia kalah, hal itu berarti bahwa gadis ini benar-benar seorang dewi yang sakti, bahkan lebih sakti dari pada gurunya di Jepang, maka sudah sepatutnya kalau dia angkat menjadi gurunya yang baru dan sebagai murid, tentu saja dia harus mentaati gurunya dan rela mengabdi dan menjadi pelayan.

"Baik, aku berjanji!" Dia berkata sambil mengacungkan samurainya ke atas di depan dahi sebagai tanda sumpah.

"Nah, mulai seranglah!" seru Loan Ki setelah menyimpan pedangnya.

Sengaja ia memiringkan tubuh dan melambai-lambaikan ujung lengan baju, ikat pinggang, pita rambut dan ronce pedangnya agar mudah dibabat pedang lawan! Melihat ini, Nagai Ici berseru keras lalu mulai menyerang. Samurainya berkilat menyambar, kemerahan dan dengan kecepatan yang dahsyat.

Namun tiba-tiba jago muda Jepang itu berseru terheran-heran. Dia melihat betapa gadis itu sekarang bergerak amat aneh, jauh bedanya dengan gerakan tadi ketika melawannya dengan pedang.

Tadi gadis itu gerakannya lemah gemulai, seperti seorang penari dari surga, begitu indah menarik. Sekarang, gadis itu melangkah ke sana ke mari dengan gerakan kaku dan aneh, terhuyung-huyung serta meloncat-loncat sambil jongkok berdiri tidak karuan. Tubuhnya ditekuk ke sana ke mari, miring ke kanan kiri depan belakang.

Pendeknya gerakan gadis itu sekarang sangat buruk dilihat seperti gerakan orang mabuk. Akan tetapi hebatnya, semua sambaran samurainya mengenai angin belaka dan betapa pun cepat dan kuat dia menerjang, dia seakan-akan sedang menghadapi dan menyerang bayangannya sendiri.

Tentu saja jago muda Jepang ini tidak pernah mimpi bahwa gadis itu sekarang sedang menggunakan langkah ajaib dari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun, ilmu yang tergolong di deretan paling tinggi di dunia persilatan. Inilah ilmu langkah ajaib yang diberi nama Hui-thian Jip-te (Terbang ke Langit Ambles ke Bumi) dan yang dipelajari oleh Loan Ki dari Si Pendekar Buta Kwa Kun Hong!

Kiranya karena memiliki modal ilmu ini maka Loan Ki berani menantang dan bersombong di depan Samurai Merah itu. Tadi ia telah mengerahkan seluruh kepandaiannya, namun ia maklum bahwa untuk merobohkan lawan tangguh ini, bukanlah hal mudah baginya. Akan tetapi sebaliknya, Samurai Merah juga tak akan mungkin dapat merobohkannya, apa lagi kalau ia menggunakan Hui-thian Jip-te untuk menyelamatkan diri.

Makin lama Nagai Ici menjadi makin penasaran, ia pun bertekad mencapai kemenangan. Ia mengeluarkan pekiknya yang dahsyat, samurainya menyambar-nyambar laksana naga sakti mengamuk, namun hanya tampaknya saja samurainya hampir mengenai sasaran, kenyataannya selalu hanya berhasil membacok angin kosong.

Setelah belasan kali serangannya tidak berhasil, mulailah dia merasa terkejut, heran, dan kagum, bahkan kemudian bulu tengkuknya berdiri meremang saking ngerinya melihat betapa dengan berjongkok dan melompat-lompat seperti katak atau seperti seorang anak kecil bermain-main, gadis itu dengan sangat mudahnya menghindarkan diri dari sambaran samurainya! Ilmu ibliskah yang dipergunakan gadis ini?

Tiga puluh jurus lewat dan jangankan samurai itu mengenai sasaran. Mencium sedikit pun tak pernah. Nagai Ici adalah seorang lelaki sejati. Tepat sesudah jurus ke tiga puluh lewat tanpa hasil, dia lalu menghentikan serangannya, melempar samurainya ke atas tanah lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Loan Ki dan berkata, "Mulai saat ini murid mentaati segala petunjuk dan perintah Guru."

Terbelalak mata Loan Ki memandang. Namun yang dipandangnya tetap berlutut dengan kepala tunduk sehingga yang tampak olehnya hanya rambut hitam digelung ke atas itu. Inilah sama sekali tidak pernah diduganya! Sama sekali dia tidak pernah mengira bahwa pemuda ini benar-benar hendak memenuhi janjinya dan mengangkatnya sebagai guru!

"Gila!" teriaknya. "Siapa sudi menjadi gurumu? Apa bila kau muridku, berarti aku gurumu dan kau akan menyebut ibu guru kepadaku? Setan, jangan kau menghina, ya? Aku belum tua, lebih muda dari padamu, mana bisa menjadi guru orang dewasa?"

Nagai Ici mengangkat kedua tangannya ke depan dada memberi hormat dalam keadaan masih berlutut. "Saya sudah menikmati kehebatan ilmu kepandaian Guru dan sudah kalah janji. Terserah bagaimana kehendak Guru, murid hanya akan menurut dan mentaati."

"Baik, kalau begitu dengarkan perintahku. Pertama, kau tidak boleh berlutut, hayo lekas berdiri. Aku bukan ratu, bukan pula puteri istana dan kau lebih tua dari padaku. Bisa kualat aku kalau kau sembah-sembah. Berdirilah!"

Nagai Ici bangkit berdiri dengan sikap hormat.

"Nah, sekarang dengarkan perintahku selanjutnya. Namaku Loan Ki, Tan Loan Ki dan di dunia kang-ouw aku diberi julukan Bi-yan-cu (Si Walet Jelita). Kau tidak boleh menyebut aku ibu guru, sebut saja namaku dan aku pun akan menyebutmu Nagai Ici begitu saja. Mengerti?!"

Nagai Ici mengangguk, di dalam hatinya bingung dan juga geli melihat sikap gadis yang luar biasa dan yang sekaligus meruntuhkan hatinya ini. Juga kelima orang gadis tawanan yang sejak tadi menonton, diam-diam saling pandang dan tersenyum simpul.

"Sekarang tugasmu yang pertama adalah membantuku mengantar para gadis tawanan itu pulang ke kampung masing-masing."

"Baik, Nona. Tapi... izinkanlah murid mengubur..."

Nagai Ici berhenti bicara ketika melihat betapa Loan Ki melotot marah.

"Mengapa mesti menyebut diri sendiri murid? Aku bukan gurumu! Bilang saja aku, habis perkara!"

"Maaf, aku... aku akan mengubur mayat-mayat itu lebih dulu..."

Loan Ki mengangguk. Hatinya sangat setuju dan diam-diam dia memuji pribudi orang ini. Akan tetapi mulutnya mengomel. "Manusia yang jahat seperti binatang, mayatnya sama pula dengan bangkai, perlu apa banyak rewel? Hayo lekas, cepat saja kubur dan jangan biarkan aku terlalu lama menunggu."

Nagai Ici tersenyum dan cepat-cepat dia menggali lubang untuk mengubur mayat-mayat para penjahat yang menjadi korban samurainya tadi. Ada pun Loan Ki mendekati para gadis tawanan yang menyambutnya penuh hormat.

Dengan terharu mereka menjawab pertanyaan Loan Ki tentang kampung halaman mereka dan tentang pengalaman mereka diculik oleh para penjahat Hui-houw-pang untuk dibawa secara paksa ke kota raja. Mereka ini kiranya adalah gadis-gadis yang tinggal di kampung dekat Sungai Kuning, anak-anak dari para petani. Memang mereka cantik-cantik karena memang mereka adalah kembang yang paling cantik di dalam dusun masing-masing.

Menurut penuturan mereka, sudah terlalu sering terjadi perampokan gadis-gadis ini, baik oleh orang-orang Hui-houw-pang mau pun oleh para bajak Kiang-liong-pang atau para penjahat lain yang berusaha untuk mengeduk keuntungan sebesar-besarnya atau mencari muka baik dari kaisar baru dan para pejabat tinggi di kota raja yang akan menyambut gembira persembahan berupa gadis-gadis cantik itu.

Loan Ki mendengarkan dengan hati sakit. Ia seorang gadis berjiwa sederhana yang tidak mengerti tentang tata negara, tidak tahu-menahu akan keadaan di kota raja dan tentang kehidupan para pembesar. Akan tetapi, mendengar penuturan yang disertai cucuran air mata oleh para gadis itu, pendekar wanita ini menggertak gigi dan langsung menyatakan kebenciannya terhadap kaisar baru beserta para kaki tangannya dengan memaki-maki sejadinya.

Memang, sangat menyedihkan apa bila dalam sebuah negara, para pembesar yang oleh rakyat dianggap pemimpin malah melakukan penyelewengan-penyelewengan dan hanya mementingkan kesenangan pribadi saja. Sudah terlampau banyak contoh terdapat dalam sejarah kuno betapa kaum ningrat, kaum berkuasa yang duduk di tampuk pemerintahan, selalu mabuk akan kekuasaan dan apa bila kekuasaan sudah berada di tangan, langsung dimabuk segala macam kemaksiatan! Mengapa begini?

Mengapa banyak sekali terjadi contoh-contoh menyolok, di mana bekas-bekas pejuang yang dahulu ikut berjuang menumbangkan kekuasaan Mongol, yang dahulu benar-benar menjadi seorang ksatria yang rela

dan siap mengorbankan nyawa guna tanah air dan bangsa, setelah perjuangan berhasil dan dia mendapat kedudukan, lalu berubah tabiatnya seperti bumi dengan langit, berubah menjadi ningrat atau pembesar yang menimbun diri dengan perbuatan maksiat? Mengapa terjadi ini semua? Jawaban satu-satunya kiranya hanya terletak pada diri pribadi masing-masing!

Kemaksiatan timbul karena dorongan nafsu yang tak dapat dikekang dan yang memaksa manusianya melaksanakan dorongannya. Ini hanya dapat terjadi bila si manusia itu lemah batinnya, lemah pertahanan dalam hatinya sehingga tidak kuat menghadapi penyerbuan nafsu-nafsu yang laksana iblis setiap saat mendobrak pertahanan batin manusia.

Kekuatan batin melemah akibat pengaruh keadaan sekeliling, karena keadaan lingkungan hidupnya, karena contoh-contoh hidup yang diperlihatkan atasannya. Apa bila atasannya mabuk kedudukan, bawahannya pun tentulah demikian. Kalau atasannya mabuk wanita, bawahannya pun tak akan berbeda jauh dan demikian selanjutnya.

Bagaimana akibatnya kalau kaum ningrat dan para pembesar sudah tenggelam ke dalam gelombang perbuatan maksiat? Celakalah! Negara akan menjadi lemah dan rakyat akan menjadi sengsara. Tanda-tanda tentang keadaan para pembesar yang demikian itu, selalu dapat dilihat dari keadaan di kota raja.

Kalau seorang pembesar, baik dia berkedudukan tinggi sekali atau pun hanya rendahan, tenggelam dan mabuk atas kemewahan, itulah tanda bahwa pertahanan batinnya menjadi lemah dan dia akan mudah tergelincir ke dalam tindakan maksiat. Dan segala macam tindakan maksiat di dunia ini mempunyai pengaruh seperti madat. Diberi satu ingin dua, mendapat dua ingin empat dan seterusnya, tak kenal puas tak kenal kenyang.

Sekali seorang manusia mabuk akan kedudukan, biar dia sudah menjadi kaisar sekali pun, dia akan merasa tak puas dan iri melihat kaisar-kaisar di negara lain yang lebih besar kedudukannya, dan andai kata dia sudah menjadi kaisar yang paling tinggi kedudukannya di dunia, agaknya dia masih akan mengiri akan kedudukan Tuhan!

Sekali seorang manusia sudah mabuk akan wanita, biar dia sudah mempunyai isteri dan selir sebanyak seribu orang sekali pun, matanya yang berminyak kiranya masih selalu akan jelalatan (melotot ke sana-sini) untuk mencari seorang wanita lainnya yang belum dia miliki!

Setelah selesai mengubur mayat-mayat itu, Nagai Ici lalu diajak Loan Ki mengantar para gadis bekas tawanan itu. Untung bahwa perkampungan mereka tidak jauh dari hutan itu sehingga dalam waktu dua hari saja mereka telah dapat sampai di rumah masing-masing. Tentu saja mereka dan orang-orang tua mereka girang dan terharu bukan main, berlutut menghaturkan terima kasih kepada Loan Ki dan Nagai Ici. Akan tetapi kedua orang muda perkasa ini tidak mau menerima atau melayani penghormatan mereka dan cepat-cepat pergi tanpa pamit lagi.

Pada pagi hari berikutnya, Loan Ki dan Nagai Ici sudah menunggang kuda berendeng sambil bercakap-cakap. Nagai Ici kini sudah berubah pakaiannya, merupakan seorang pria muda yang berpakaian gagah, tidak aneh lagi kecuali pedang samurainya yang memang berbeda dengan pedang-pedang yang biasa dibawa oleh para ahli silat di situ.

Loan Ki yang memaksanya berganti pakaian karena gadis ini tidak ingin melihat teman seperjalanannya menjadi pusat perhatian dan keheranan orang. Dengan sisa-sisa uang rampasan dari para perampok Hui-houw-pang, mereka membeli pakaian dan membeli dua ekor kuda karena Loan Ki bermaksud untuk mengadakan perjalanan jauh, menyusul ayahnya ke kota raja!

Nagai Ici yang tunduk benar kepadanya, sungguh penurut dan tidak pernah membantah, betul-betul menyenangkan hati Loan Ki. Senang dan gembira juga mendapatkan seorang pengiring yang selain gagah dan tampan, juga amat penurut dan setia seperti pemuda Jepang itu. Dalam perjalanan pada pagi hari itu, Loan Ki minta kepada Nagai Ici untuk menceritakan keadaannya!

Menurut penuturan Nagai Ici, di Jepang pada waktu itu (sekitar tahun 1399-1400) baru saja terdapat perdamaian setelah puluhan tahun di negeri itu terjadi perebutan kekuasaan yang mengakibatkan perang saudara terus-menerus. Kemenangan terakhir pada tahun 1392 tercapai oleh Ashikaga Takauyi dan mulailah di tahun itu apa yang dinamakan jaman Maromaci karena Ashikaga Takauyi menempatkan markasnya di bagian kota Kyoto dan bernama Maromaci.

Sungguh pun kaisarnya masih keturunan keluarga Tenno yang berada di istana Tenno, tapi keadaan kaisar ini tidak ubahnya seperti boneka belaka. Kekuasaan yang sebenarnya berada di tangan Ashikaga Takauyi inilah.

Nagai Ici semenjak belasan tahun sudah menjadi yatim piatu. Selanjutnya dia dirawat dan dididik oleh gurunya, yaitu seorang daimyo (pendekar besar) yang membantu perjuangan Ashikaga Takauyi.

Setelah dalam usia lima belas tahun ikut pula mengayun samurai dan membantu perang saudara yang sudah hampir berakhir itu, Nagai Ici dinyatakan tamat dari perguruan dan dia pun diperbolehkan berdiri sendiri menjadi seorang di antara golongan Samurai! Sepak terjangnya sebagai seorang pendekar amat mengesankan sehingga pada beberapa tahun kemudian, dalam usia dua puluh tahun saja dia sudah dijuluki orang Samurai Merah.

Nagai Ici memiliki darah perantau atau mungkin juga jiwa petualangnya ingin dia puaskan dengan perantauan. Seluruh negeri Jepang sudah dia jelajahi dan akhirnya karena pada jaman itu hubungan Jepang dan Tiongkok sudah sangat baik, dia pun mendengar banyak tentang Tiongkok.

Kebudayaan dari negara besar itu, termasuk ilmu silatnya, terbawa ke Jepang dan amat terkenal. Banyak dongeng yang sering didengar Nagai Ici dalam perantauannya, betapa jago-jago silat di Tiongkok bagai dewa-dewa saja saktinya. Inilah mula-mula yang menjadi pendorong baginya untuk menyeberangi laut menuju ke Tiongkok dengan cita-cita untuk mencari seorang guru seperti dewa dan mempelajari kesaktian!

Lama sekali, setelah beberapa tahun lagi, barulah dia memperoleh kesempatan berlayar ke Tiongkok bersama perahu ikan yang dengan berani mati menempuh perjalanan yang amat berbahaya itu dengan perahu ikan yang kecil.

Seperti telah kita baca dalam bagian terdahulu, begitu mendarat, Nagai Ici dibikin kecewa dan marah menyaksikan perbuatan para bajak laut bangsanya yang merampoki sebuah kota pelabuhan. Oleh karena merasa malu akan perbuatan bangsanya yang di negerinya terkenal sebagai orang-orang kaya itu, Nagai Ici turun tangan membasmi dan mengusir para bajak laut Tengkorak Hitam. Dia kemudian menghilang karena tak ingin dilihat orang lain bahwa dia, seorang Jepang juga, mengamuk dan membasmi bajak laut bangsanya sendiri.

Sampai berpekan-pekan dalam perjalanan selanjutnya, Nagai Ici mulai kecewa karena ternyata bahwa di negara besar yang dahulunya dia sangka segalanya pasti serba hebat itu, kiranya tidak banyak bedanya dengan negerinya sendiri, kalau tidak mau dibilang lebih buruk.

Para petani demikian miskinnya sampai-sampai hidupnya tak layak lagi sebagai manusia. Di mana-mana banyak terdapat perampok dan para penjahat. Penghuni-penghuni dusun demikian sederhana hidupnya dan amatlah bodohnya sehingga kadang-kadang Nagai Ici kehabisan harapan dapat bertemu dengan seorang sakti seperti dewa di antara bangsa yang malah amat miskin ini.

Demikianlah, sehingga akhirnya pertemuan dengan Loan Ki sangat mengagumkan dan menggirangkan hatinya. Mulailah timbul harapannya. Apa bila ada seorang gadis remaja sehebat ini, tidak mustahil dia akan bertemu dengan seorang guru sesakti dewa. Baru gadis ini saja, bukan main! Belum pernah dia mendengar, apa lagi menyaksikan seorang dara remaja memiliki kepandaian seperti ini.

Samurainya itu tidak berdaya sama sekali terhadap gadis ini yang bertangan kosong! Bukankah ini aneh sekali? Gurunya sendiri, Daimyo Matsumori yang sangat terkenal di Jepang, belum tentu berani menghadapi tiga puluh jurus serangan samurainya dengan tangan kosong tanpa membalas!

Inilah yang membuat Nagai Ici menjadi penurut. Biasanya, di negerinya kaum wanita tidak mendapat tempat terlalu tinggi, dianggap sebagai mahkluk lemah yang tugasnya hanya menjadi penghibur kehidupan pria belaka. Kini dia bertemu 'batunya', seorang dara lincah yang hebat, yang sekaligus membangkitkan harapannya untuk mendapatkan guru pandai di samping sekaligus menjatuhkan hatinya pula, membuat dia bertekuk lutut di dalam hati, tak kuasa menentang sinar mata jeli dari si juwita itu.

Anehkah kalau jago muda dari Jepang itu tersenyum-senyum gembira, wajahnya berseri matanya bersinar-sinar ketika dia mengendarai kuda di samping Loan Ki…..?

****

Setelah Kian Bun Ti menduduki singgasana menjadi kaisar dan terkenal juga dengan nama Hui Ti (tahun 1399), timbullah persaingan hebat di kota raja untuk memperebutkan kedudukan. Sebagian banyak pangeran tua merasa tidak puas melihat Hui Ti menjadi kaisar, karena mereka sudah mengenal Pangeran Kian Bun Ti sebagai orang muda yang hanya mengejar kesenangan belaka.

Akan tetapi, para pangeran muda dan para pembesar yang mendapat kedudukan baik setelah Kian Bun Ti naik tahta, tentu saja mati-matian membela kaisar baru ini. Dengan demikian, maka diam-diam terjadilah permusuhan. Keadaan kota raja seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu tentu akan meletus.

Walau pun kaisar Hui Ti yang muda itu sendiri adalah seorang yang keahliannya hanya mengejar wanita cantik dan bersenang-senang, akan tetapi para pembantunya yang juga mempertahankan kedudukan mereka masing-masing merupakan orang-orang pintar yang banyak pengalaman. Oleh karena itu, untuk memperkuat kedudukan kaisar baru ini, para menteri dan pembesar tinggi, terutama dari golongan bu (militer) segera memperkuat penjagaan, memperkuat barisan dan mendatangkan banyak ahli-ahli dari luar. Selain itu, setiap hari selalu diadakan pembersihan untuk membasmi mereka yang dianggap sebagai lawan, mereka yang dianggap membahayakan kedudukan Hui Ti beserta para pembesar pendukungnya.

Seperti sudah lazim terjadi, bila mana ada angin puyuh bertiup, yang rontok bukan hanya daun-daun kering dan buah-buah busuk, juga daun-daun segar dan buah-buah muda bisa saja turut terlanda angin puyuh dan rontok semua. Dalam keadaan negara pun demikian. Bila mana keributan terjadi, yang menjadi korban bukan hanya mereka yang memang tersangkut, juga yang tidak tahu apa-apa bisa saja menjadi korban.

Sudah tentu saja menurut rencana para pembesar yang mengatur ini semua, yang harus dibersihkan adalah mereka yang berbahaya, mereka yang diam-diam memiliki niat untuk melawan dan menumbangkan kekuasaan kaisar baru untuk diganti dengan kaisar pilihan mereka sendiri. Akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak sekali terjadi penyelewengan dan penyalah gunaan kekuasaan sehingga banyaklah terjadi pemerasan, penyelewengan dan kejahatan yang berdasafkan fitnah.

Bisa saja terjadi seorang petugas kecil mendatangi seorang hartawan dan melancarkan fitnah keji bahwa hartawan itu termasuk anti kaisar baru. Kemudian dengan alasan akan ‘melindungi’, si petugas kecil itu menerima ‘uang jasa’ yang jumlahnya melebihi besarnya jumlah upahnya sepuluh tahun! Ini baru contoh kecil-kecilan saja, banyak terjadi hal yang lebih hebat dari pada contoh itu.

Kota raja goncang karena pertentangan-pertentangan ini. Penduduk kota raja dicekam kekuatiran. Banyak malah yang pergi mengungsi keluar daerah, memilih tempat tinggal di dusun-dusun jauh dari kota raja, di mana rakyatnya tidak sedikit pun merasakan akibat ketegangan politik di kota raja.

Akan tetapi ketenteraman ini pun hanya sementara saja mereka rasakan, karena tak lama kemudian pembersihan dilakukan sampai ke dusun-dusun pula di mana tangan-tangan iseng dari manusia-manusia berbatin rendah itu menyebar fitnah ke sana ke mari sambil mencari kesempatan mengeduk kekayaan sebanyak mungkin.

Kota raja dijaga ketat. Semua pintu gerbang kota raja dijaga oleh para pasukan pilihan, dan di dalam kota raja sendiri penuh dengan mata-mata yang melakukan penyelidikan supaya jangan sampai kota raja diselundupi kaki tangan lawan. Memang paling repot menghadapi lawan yang tidak diketahui dari mana datangnya ini. Lawan-lawan yang bisa saja menyelundup ke dalam golongan pedagang, pengemis, buruh, seniman, malah bisa jadi menyelundup ke dalam golongan pembesar dan prajurit sendiri.

Pada suatu pagi, pagi-pagi sekali di luar pintu gerbang sebelah utara, tampak seorang laki-laki muda yang pakaiannya sederhana tapi bersih, berdiri dengan tongkat di tangan dan kepala tunduk. Orang ini bukan lain adalah Si Pendekar Buta, Kwa Kun Hong.

Telah kita ketahui bahwa setelah berpisah dari Song-bun-kwi, Pendekar Buta ini pergi ke kota raja. Banyak hal harus dia selidiki, selain persoalan yang menyangkut Thai-san-pai juga soal mahkota kuno yang mengandung rahasia kenegaraan besar itu, yang sekarang berada dalam bungkusan pakaian yang digendongnya. Biar pun dia buta, namun karena kepandaiannya yang tinggi, dia dapat juga melakukan perjalanan cepat.

Sambil bertanya-tanya di sepanjang jalan, akhirnya dia sampai juga di luar pintu gerbang sebelah utara. Baru saja dia mendengar keterangan bahwa tidak mudah untuk memasuki kota raja, karena setiap orang pasti dicurigai dan pintu gerbang dijaga keras. Sedikit saja menimbulkan kecurigaan para penjaga, tentu akan ditangkap dan dimasukkan tahanan.

Inilah yang membuat Kun Hong ragu-ragu dan hati-hati. Dia tidak takut dicurigai, tidak takut pula ditangkap. Akan tetapi karena mahkota kuno itu berada padanya, amatlah tidak baik kalau sampai dia tertawan. Mahkota itu harus dia jaga, kalau perlu berkorban nyawa.

Betapa pun juga, pada dasarnya Kun Hong sudah mempunyai watak berhati-hati, tidak mau sembarangan mempercayai berita yang didengarnya tentang keburukan seseorang. Dia sudah mendengar dari Tan Hok tentang Pangeran Kian Bun Ti yang sekarang sudah menjadi kaisar dan bahwa hal ini amatlah buruk akibatnya.

Pangeran itu bukanlah seorang yang patut menjadi kaisar. Karena itulah maka mendiang kaisar tua sudah meninggalkan surat rahasia yang disimpan di dalam mahkota kuno itu, surat rahasia yang memberi kuasa penuh kepada Pangeran Tua Yung Lo di utara untuk bertindak terhadap kaisar baru.

Akan tetapi, Kun Hong tidak merasa puas kalau tidak mendengar sendiri keadaan di kota raja. Oleh karena ini, dia sengaja pergi ke kota raja hendak melakukan penyelidikan dan mencari sahabat-sahabatnya, yaitu perkumpulan Hwa-i Kaipang. Dia dapat mempercayai Hwa-i Kaipang, karenanya dia hendak minta bantuan kepada mereka, selain menyelidiki tentang keadaan kaisar baru, juga menyelidiki tentang musuh-musuh Thai-san-pai itu.

Selagi Kun Hong berdiri ragu-ragu di luar pintu gerbang tembok kota raja, menimbang-nimbang bagaimana dia dapat memasuki kota raja yang terjaga kuat itu, tiba-tiba saja dia mendengar langkah kaki dua orang mendekatinya dari arah belakang.

Dia mengira bahwa dua orang itu tentulah orang-orang yang lewat dan akan memasuki pintu gerbang, maka dia tidak menaruh perhatian. Baru dia kaget dan heran ketika dua orang itu berhenti di depannya dan terdengar suara halus seorang laki-laki muda,

"Aduh kasihan, semuda ini menanggung derita, tak pandai melihat! Saudara yang buta, kau hendak pergi ke manakah? Biarlah aku menunjukkan jalan yang hendak kau tuju."

Dengan pendengarannya yang tajam Kun Hong dapat mengerti bahwa dia berhadapan dengan seorang pria muda, paling banyak hanya beberapa tahun lebih tua dari padanya, seorang yang gerak-gerik dan tutur bahasanya halus, pantasnya seorang muda terpelajar. Akan tetapi dalam suara itu juga terkandung tenaga seorang ahli tenaga dalam, seorang yang biasa melakukan semedhi dan menguasai peraturan bernapas.

Kun Hong cepat menjura dengan hormat dan berkata sambil tersenyum, "Terima kasih banyak. Anda baik hati benar, sudi memperhatikan seorang buta seperti saya."

Orang itu tertawa, suara ketawanya lembut seperti ketawa wanita. "Aku dapat menduga bahwa kau bukanlah seorang buta biasa saja. Wajah dan pakaianmu menunjukkan bahwa kau seorang yang berpengetahuan dan terdidik. Kata-kata yang kau ucapkan memperkuat dugaanku. Sahabat, jangan kau curiga. Aku The Sun bermaksud baik terhadap seorang buta yang menarik hatiku. Apakah kau hendak memasuki kota raja? Hayo, engkau boleh bersamaku dan aku tanggung kau takkan diganggu para penjaga goblok itu. Aku sudah mereka kenal baik."

Berdebar hati Kun Hong. Ia memang tadinya menaruh hati curiga, akan tetapi mendengar penawaran ini, dia benar-benar bersyukur di dalam hati. Ini kesempatan terbaik baginya. Cepat-cepat dia menjura lagi dan berkata,

"Saudara The benar-benar budiman. Aku Kwa Kun Hong seorang buta sangat berterima kasih padamu. Sesungguhnyalah, aku bermaksud memasuki kota raja mengadu untung, siapa tahu di kota raja aku dapat menolong banyak orang dan mendapat banyak rejeki."

Hening sejenak, agaknya The Sun itu mengamat-amatinya baik-baik, lalu terdengar dia berkata, "Ahh, saudara Kwa, apakah kau seorang tukang gwamia (ahli nujum)!"

Memang banyak terdapat orang-orang buta yang membuka praktek sebagai ahli nujum, menceritakan nasib orang-orang dengan cara meraba telapak tangan mereka. Tentu saja, seperti biasa, ahli-ahli nujum ini sebagian besar hanyalah tukang bohong belaka, mencari korban di antara orang-orang bodoh yang mudah ‘dikempongi’ dan ditarik uangnya.

Kun Hong menggeleng kepala. "Bukan, aku hanyalah seorang tukang obat biasa, saudara The."

"Ah, begitukah? Baiklah, mari kita memasuki kota raja dan kau akan kuantarkan ke pusat kota yang paling ramai. Mudah-mudahan saja kau akan dapat menyembuhkan banyak orang sakit dan mendapatkan banyak rejeki seperti yang kau harapkan."

Sambil berkata demikian, orang itu menggerakkan tangannya hendak menangkap tongkat Kun Hong. Akan tetapi ternyata dia hanya menangkap angin saja karena seperti tanpa sengaja, Kun Hong sudah Iebih dahulu menarik tongkatnya sambil tertawa.

"Terima kasih atas kebaikanmu. Marilah, aku akan mengikuti di belakangmu."

The Sun tertawa, lalu berjalanlah dia perlahan-lahan menuju ke pintu gerbang, diikuti oleh Kun Hong. Dengan pendengaran telinganya Kun Hong tahu bahwa orang ke dua juga ikut berjalan di samping The Sun dan diam-diam dia terkejut juga karena orang itu memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang cukup hebat, akan tetapi masih juga tidak mampu menandingi kepandaian The Sun yang muda karena jejak kaki The Sun ini sama sekali tidak mengeluarkan suara dan oleh pendengarannya yang amat tajam sekali pun hanya terdengar sedikit seperti langkah seekor kucing saja.

Kun Hong mulai menaruh curiga. Terang bahwa orang yang mengaku bernama The Sun bersama temannya yang tak diperkenalkan kepadanya ini adalah dua orang yang memiliki kepandaian silat tinggi. Kebetulankah The Sun ini seorang yang berbudi dan menaruh kasihan kepadanya? Ataukah memang sengaja hendak mendekatinya?

Dia harus berhati-hati. Karena kehati-hatiannya ini pulalah maka tadi dia sengaja tidak membiarkan tongkatnya dipegang orang itu. Tongkatnya merupakan senjata yang paling dia andalkan.

Ketika mereka melewati pintu gerbang memasuki kota raja, Kun Hong melangkah dengan hati-hati dan telinganya mendengarkan penuh perhatian. Tak terjadi sesuatu pun, kecuali agaknya ada seorang di antara para penjaga yang menegur dengan suara menghormat.

"Sepagi ini The-kongcu (tuan muda The) baru pulang, agaknya mendapatkan kesenangan malam tadi. Selamat pagi, Kongcu!"

Kemudian disusul suara penjaga ke dua, "Lo-ji, kau benar lancang mulut! Seorang siucai (lulusan pelajar) seperti The-kongcu mana dapat kau samakan dengan kau yang suka keluyuran di waktu malam? Kongcu, kalau Kongcu kehendaki, biar saya mewakili Kongcu menampar muka Lo-ji yang kurang ajar ini!"

The Sun itu tertawa perlahan, agaknya dia amat dihormati, disegani, dan juga disukai para penjaga, terbukti dari keramahannya dan dari sikap para penjaga yang walau pun sangat menghormatinya dan sangat takut kepadanya, namun berani pula bermain-main.

"Sudahlah, sepagi ini sudah berkelakar. Jaga saja baik-baik sampai kalian diganti penjaga baru. Aku hendak mengajak sahabat buta tukang obat ini memasuki pintu gerbang, aku yang menanggung dia."

"Silakan... silakan...," serempak mulut penjaga berkata ramah.

Setelah mereka berhasil melewati pintu gerbang dan tiga lapis penjagaan lagi, Kun Hong mendengar The Sun berkata, "Mulai sekarang tidak ada penjagaan lagi."

Kun Hong menjura dengan hormat, "Saudara ternyata adalah seorang kongcu dan juga seorang siucai, harap suka memaafkan karena mata saya buta, saya tidak tahu dan telah berlaku kurang hormat. Budi Kongcu sangat besar, Kongcu amat baik kepada saya dan terima kasih saya ucapkan."

"Ah, saudara Kwa Kun Hong, kenapa begini banyak sungkan? Biar pun kau seorang yang menderita kebutaan, akan tetapi aku pun dapat menduga bahwa kau bukan seorang biasa yang tidak tahu apa-apa, Sikapmu penuh sopan dan kau tahu aturan, tanda bahwa kau pun seorang yang pernah mempelajari kebudayaan. Marilah, mari kuantar kau ke tempat yang ramai agar di sana kau dapat mulai dengan pekerjaan itu."

Kembali Kun Hong menjura. Di dalam hati dia merasa amat curiga, akan tetapi di luarnya dia pura-pura bersikap tidak enak.

"Mana saya berani mengganggu Kongcu lebih lama lagi? Budi Kongcu membawa saya masuk saja sudah amat besar. Harap Kongcu meninggalkan saya di sini saja, biar saya berjalan perlahan sambil mencari-cari langganan. Dengan tanya-tanya agaknya saya akan sampai juga ke tempat ramai."

"Ihh, mana bisa begitu? Aku pun hendak menuju sejalan denganmu. Marilah, tidak usah sungkan."

Telinga Kun Hong yang tajam mendengar betapa orang ke dua yang sejak tadi berjalan bersama The Sun, kini berjalan cepat sekali meninggalkan tempat itu. Dia heran, akan tetapi tidak bertanya dan pura-pura tidak tahu. Karena The Sun mendesaknya, tak dapat pula dia menolak dan terpaksa Kun Hong mengikuti pemuda itu menuju ke tengah kota.

Makin lama makin ramailah orang hilir-mudik dan makin ramai orang bercakap-cakap. Biar pun sepasang mata Kun Hong tidak dapat melihat lagi, akan tetapi dahulu sebelum dia menjadi buta kedua matanya, pernah dia datang ke kota raja, malah pernah dia menjadi tamu dari Pangeran Kian Bun Ti yang sekarang menjadi kaisar. Oleh karena itu, sekarang dia dapat membayangkan keadaan kota raja ini dengan hanya mendengar keramaian di sekelilingnya dengan pendengaran saja. (baca Rajawali Emas)

"Saudara Kwa, mari kita masuk ke rumah makan ini dulu. Makan dahulu sebelum bekerja adalah hal yang paling baik," kata The Sun sambil tertawa gembira.

Kun Hong mengerutkan keningnya. Terlalu baik orang ini. Apakah dia benar-benar baik terhadapnya, ataukah ada sesuatu yang tersembunyi di balik keramahan ini? Mana ada seorang siucai yang agaknya kaya raya dan berpengaruh di kota raja suka menolong, malah sekarang hendak menjamu seorang buta seperti dia? Akan tetapi, semua ini baru dugaan dan amatlah tidak baik kalau dia menolak tawaran dan keramahan orang, apa lagi memang dia merasa tertarik hatinya untuk mengetahui apa gerangan yang menjadi dasar keramahan orang ini.

Sambil mengangguk-angguk dan berucap terima kasih dia mengikuti The Sun memasuki rumah makan yang sudah menyambut mereka dengan asap dan uap yang gurih dan sedap. Diam-diam timbul pula harapannya untuk dapat bertemu dengan seorang anggota Hwa-i Kaipang, karena bukankah sudah lazim kalau pengemis-pengemis berada di dekat rumah makan untuk mengemis sisa makanan?

Pesanan masakan The Sun cepat dilayani oleh para pelayan yang juga menyebutnya kongcu dan melayaninya dengan sikap hormat.

"Mari silakan, saudara Kwa," pemuda itu berkata sambil mengisi cawan arak, kemudian menyerahkannya kepada Kwa Kun Hong.

Orang buta ini dengan berterima kasih tetapi tetap berhati-hati segera mulai makan minum dengan pengundangnya yang aneh dan ramah.

Rumah makan itu tidak banyak didatangi tamu pada saat itu. Kun Hong mendengar ada beberapa orang tamu saja di meja sebelah kanannya. Tiba-tiba dia mendengar beberapa orang memasuki rumah makan itu. Dari bunyi derap langkah mereka tahulah dia bahwa orang-orang ini adalah ahli-ahli silat, malah beberapa orang di antaranya adalah ahli silat tinggi. Dia mulai waspada.

Sukar menghitung tepat di tempat gaduh itu, akan tetapi dia tahu bahwa sedikitnya tentu ada lima orang yang datang ini. Lalu terdengarlah ribut-ribut di sebelah kanannya, dan terdengar suara kereng berkata, "Diam semua, duduk di tempat. Buka semua buntalan, kami datang melakukan penggeledahan!"

Kun Hong mengerutkan keningnya dan bertanya lirih kepada The Sun, "Saudara The Sun, apakah yang terjadi di sana?"

The Sun tertawa, "Ah, tidak apa-apa, biasa saja terjadi di kota raja. Penggeledahan, apa lagi? Di kota raja sekarang ini banyak terdapat orang-orang jahat, dan semenjak kaisar muda menggantikan mendiang kaisar tua, banyak sekali terjadi keributan. Hampir setiap hari ada orang yang ditangkap dan dihukum mati karena dia menjadi mata-mata musuh dan pengkhianat."

Kun Hong kaget sekali, "Kalau begitu, kita nanti juga akan digeledah?"

Dia tahu bahwa kalau buntalannya digeledah dan mahkota itu dilihat oleh para pemeriksa, tentu dia akan ditangkap. Ini masih tidak hebat, lebih celaka lagi mahkota itu tentu akan dirampas dan dengan demikian, surat rahasia itu ikut terampas pula sehingga segala yang telah dia lakukan selama ini untuk mendapatkan kembali mahkota itu sia-sia belaka!

"Ahh, terhadap aku mereka takkan menggeledah," kata The Sun tertawa, "karena mereka semua sudah mengenalku. Mereka hanya menggeledah orang-orang asing yang datang ke kota raja dan orang-orang yang mencurigakan saja."

Meski pun Kun Hong tidak gentar menghadapi para penggeledah itu, akan tetapi dia juga merasa tidak enak kalau belum apa-apa dia harus menimbulkan keributan di kota raja. Selama dia belum dapat menemukan orang-orang Hwa-i Kaipang dan masih membawa mahkota itu, tidak baik menimbulkan keributan dan menjadi perhatian para penjaga kota. Dia segera bangkit berdiri dan berkata,

"Saudara The, banyak terima kasih atas segala kebaikanmu. Kini aku sudah kenyang dan hendak pergi saja, mulai dengan pekerjaanku."

The Sun memperdengarkan suara kaget, "Ehhh, saudara Kwa. Mengapa tergesa-gesa? Apakah kau takut digeledah? Kau kan hanya tukang obat, yang kau bawa di buntalanmu, tentu hanya pakaian dan obat-obatan. Mengapa takut kelihatannya?"

"Tidak... tidak takut. Akan tetapi segan juga aku kalau harus digeledah. Siapa tahu kalau obat-obatku bisa hilang sebagian."

Tiba-tiba The Sun memegang tangan kiri Kun Hong. "Saudara Kwa, percayalah kepadaku. Aku akan melindungimu dari tangan anjing-anjing itu," bisiknya.

Kun Hong berdebar hatinya. Tidak salahkah pendengarannya? Siapa yang menyebut para pembantu kaisar dengan sebutan ‘anjing’ atau ‘anjing penjilat’, berarti orang itu termasuk golongan anti kaisar? Betulkan The Sun ini seorang yang segolongan dengan Tan Hok? Segolongan dengan Pek-lian-pai dan para orang gagah yang menentang kaisar baru yang dikatakan tidak tepat menduduki singgasana karena wataknya yang tidak baik? Dia tidak mau percaya begitu saja karena suara orang muda ini mengandung getaran yang sukar ditangkap dasarnya.

The Sun meneriaki pelayan dan cepat membayar harga makanan sambil memberi persen besar kepada pelayan. Kemudian dia menggandeng tangan Kun Hong dan diajak keluar. Bisiknya perlahan, "Saudara Kwa, apakah kau membawa sesuatu yang kau tidak suka dilihat oleh anjing-anjing itu?"

Sukar bagi Kun Hong untuk menjawab, maka dia diam saja.

Selagi mereka berdua berjalan menuju ke pintu, tiba-tiba terdengar oleh Kun Hong orang membentak, "Hei, orang buta! Berhenti dulu kau, tidak boleh ke luar sebelum digeledah!"

Kun Hong berhenti, siap melawan untuk menyelamatkan surat rahasia di dalam mahkota.

The Sun segera berkata nyaring, "Sahabat Kwa yang buta ini datang bersamaku, apa kalian tidak lihat? Dia tamuku, seorang ahli pengobatan yang hanya membawa pakaian dan obat-obatan. Apa perlunya digeledah kalau aku sudah menanggungnya?"

Terdengar oleh Kun Hong suara pimpinan para penggeledah itu yang cukup keras dan mengandung tenaga, "Maaf The-kongcu. Kami mendapat perintah atasan agar hari ini kami menggeledah setiap orang yang belum pernah kami geledah. Orang buta ini belum pernah kami lihat, terpaksa kami tidak berani lepaskan sebelum digeledah karena kalau kami lakukan hal ini, tentu kami akan mendapat hukuman."

The Sun berkata mengejek, "Hemmm, kalau begitu lekas selesaikan dulu penggeledahan orang-orang itu, kami menanti di sini." Dia menarik tangan Kun Hong diajak duduk di atas bangku di pojok. Lalu berbisik. "Lekas, kau titipkan surat rahasia itu kepadaku!"

Kun Hong kaget dan heran bukan main. Apa yang dimaksudkan oleh The Sun? Apakah yang dimaksudkan surat rahasia yang berada di dalam mahkota? Bagaimana orang ini bisa tahu? Dia sendiri yang selalu membawa mahkota itu, tidak tahu di mana disimpannya surat itu.

"Apa maksudmu?" bisiknya tak mengerti, atau pura-pura tidak mengerti. "Aku tidak membawa surat apa-apa."

"Ah, Saudara Kwa yang baik, masih tidak percayakah kau kepadaku?" bisik The Sun, lalu ditambahkan lebih lirih lagi, "Aku segolongan denganmu... aku membantu perjuangan... aku membantu utara..."

Kun Hong lebih tidak mengerti lagi. Dia sendiri pun tidak tahu dia itu termasuk golongan mana karena biar pun dia mendengar dari Tan Hok tentang pergerakan dan pertentangan di kota raja, namun kalau dia belum mendapat kepastian siapa yang tidak benar dalam hal ini, bagaimana dia bisa membantu satu pihak?

Hanya dia dapat menduga bahwa agaknya pemuda she The ini adalah pendukung Raja Muda Yung Lo di utara. Padahal surat yang disimpan di dalam mahkota itu pun adalah surat rahasia dari mendiang kaisar untuk diserahkan kepada Raja Muda Yung Lo. Tidak akan kelirukah dia kalau mahkota itu dia berikan kepada pemuda ini supaya disampaikan kepada yang berhak menerimanya?

Karena keraguan Kun Hong ini, dia terlambat. Terdengar derap langkah menghampiri dan bentakan orang tadi.

"Heii, orang buta. Hayo turunkan buntalanmu itu dan buka. Juga pakaian luarmu, biarkan kami menggeledahmu!"

Kun Hong berdebar, lalu menjawab, "Saya hanya seorang tukang obat biasa saja, tidak membawa sesuatu, harap kalian jangan mengganggu aku seorang buta..."

"Ha-ha-ha, kau kira akan mampu mengelabui aku Bhe Hap Si Malaikat Bumi? Ha-ha-ha, orang buta, kau menyerahlah!"

Angin cengkeraman yang amat dahsyat menuju dada Kun Hong. Dia merasa kaget sekali. Ini bukanlah serangan orang biasa, melainkan jurus yang dikeluarkan oleh seorang ahli silat kelas tinggi! Masa kalau pangkatnya hanya tukang geledah saja memiliki kepandaian begini tinggi?

Pada saat itu juga dari kanan dan kiri menyambar pula angin pukulan yang membuktikan jelas bahwa penyerang-penyerangnya merupakan orang-orang yang memiliki kepandaian hebat. Kun Hong cepat menggerakkan kedua kakinya dan dengan langkah ajaib dia dapat menghindarkan tiga serangan sekaligus itu.

"Ha-ha-ha, kau bilang seorang buta biasa?" Bhe Hap berseru mengejek dan merasa amat penasaran sekali, lalu menerjang dengan hebat.

Kun Hong diam-diam mengeluh. Mau tidak mau, belum apa-apa dia sudah menimbulkan keributan yang tentu akan berekor tidak baik. Dia telah siap menggunakan kepandaiannya untuk merobohkan orang-orang ini ketika tiba-tiba The Sun membentak,

"Orang-orang tak tahu aturan. Kalian berani menghina tamuku?"

Kun Hong merasa betapa angin menyambar di sampingnya ketika pemuda yang ramah itu berkelebat ke depannya. Terdengar suara gaduh disusul keluhan orang.

"The-kongcu jangan ikut campur!" Bhe Hap membentak.

Akan tetapi The Sun menjawab. "Menyerang tamuku sama dengan menghinaku!"

"The-kongcu, kami bukan bermaksud begitu..." Bhe Hap membantah.

"Sudahlah, bebaskan saudara Kwa ini dari pemeriksaan, kalau tidak, terpaksa aku akan melawan kalian."

"Hemmm, terpaksa pula kami menggunakan kekerasan!" bantah Bhe Hap.

Terjadilah pertandingan hebat di rumah makan itu. Kun Hong bingung. Haruskah dia turut membantu? Dengan pendengaran telinganya, dia dapat menangkap betapa gerakan Bhe Hap dan empat orang pembantunya yang lain amat kuat, cepat dan juga memiliki tenaga lweekang yang tinggi.

Akan tetapi agaknya orang muda she The ini benar-benar mempunyai kepandaian hebat seperti yang sudah diduga oleh Kun Hong. Buktinya tadi hanya dalam segebrakan saja telah merobohkan seorang lawan dan kini dikeroyok lima tidak terdesak sama sekali.

Meja kursi beterbangan dan secara kebetulan agaknya beberapa kali dengan amat keras meja dan kursi melayang ke arah tubuh Kun Hong. Terpaksa pemuda ini mengelak dan hal ini tentu saja mengherankan mereka yang melihatnya. Seorang buta bagaimana bisa mengelak dari sambaran meja kursi itu?

Kun Hong yang berdiri tegak dan diam memperhatikan jalannya pertandingan, menjadi terheran-heran ketika tiba-tiba saja Bhe Hap dan teman-temannya meloncat keluar rumah makan dan orang itu berkata, "Hebat kepandaianmu, The-kongcu. Akan tetapi, si buta itu pasti akan dapat tertawan oleh kami!" Lalu terdengar mereka itu berlarian pergi.

The Sun menangkap tangan Kun Hong.

"Lekas," bisiknya, "mereka itu hanya untuk sementara saja mampu kuusir. Mereka tentu akan datang kembali dengan teman yang lebih banyak, malah jika tokoh-tokoh pengawal yang lebih kosen datang, kita bisa celaka. Mari cepat kau ikut denganku."

Kun Hong tidak mendapat jalan lain kecuali ikut berlarian cepat bersama The Sun, Dia tidak tahu ke mana dia dibawa, jalannya berliku-liku dan lebih satu jam lamanya mereka melarikan diri. Akhirnya mereka berhenti di tempat yang sunyi dan The Sun mengajak Kun Hong memasuki sebuah rumah tua di pinggir kota yang sunyi ini.

"Di manakah kita ini?" Kun Hong bertanya, tongkatnya meraba lantai yang sudah bolong-bolong dan dinding yang tua dan retak-retak.

"Dalam sebuah bangunan bekas kuil tua yang tak dipakai lagi. Di sini kita aman, takkan ada yang menduga bahwa kau akan bersembunyi di tempat ini. Mari masuklah saja, di belakang ada sebuah kamar yang cukup bersih, kau boleh bersembunyi di sana."

"Saudara The Sun, kau baik sekali..."

Kun Hong menangkap lengan tangan kanan orang muda itu. Gerakannya ini cepat sekali dan memang sangat mengherankan bagaimana seorang yang tidak pandai melihat dapat menangkap lengan orang hanya dengan mendengarkan gerakan orang itu.

"Ahhh...!" Kun Hong menghentikan kata-katanya tadi dan kini dia berseru kaget sambil meraba-raba lengan kanan The Sun. "Saudara The, kau... kau terluka...?"

"Wah, hebat sekali kau, Kwa-lote! Begitu memegang lenganku kau sudah tahu bahwa aku terluka. Benar-benar ilmu pengobatan yang kau miliki amat tinggi!" The Sun berseru kaget dan heran.

Tapi Kun Hong tidak mempedulikan pujian ini, melainkan segera memeriksa lengan kanan sampai ke pundak, "Luka ini baru saja. The-kongcu... kau terluka ketika bertempur tadi!" Suara Kun Hong agak gemetar saking terharu mengingat betapa orang yang baru saja bertemu dengannya ini telah membelanya sampai terluka.

"Kwa-lote, jangan panggil kongcu kepadaku, bikin aku tidak enak saja. Aku sedikit lebih tua darimu, sebut saja twako kepadaku. Tentang luka ini..." dia menarik napas panjang. "Memang anjing-anjing itu amat lihai, maka untung tadi kita sempat melarikan diri. Kalau datang tokoh yang lebih sakti, celaka..."

Kun Hong terheran. "Tapi... bukankah kau tadi berhasil mengusir mereka? Bagaimana kau bisa terluka?"

The Sun tertawa mengejek. "Kadang-kadang dengan kepandaian silat saja tidak cukup untuk mencapai kemenangan, Kwa-lote. Sering kali terjadi, kecerdikan dan akal bahkan dapat mengalahkan kepandaian silat. Di antara para petugas istana tadi, terdapat seorang ahli pukulan Gin-kong-jiu (Tangan Sinar Perak) yang lihai, karena selain ilmu pukulan ini mengandung hawa beracun, juga dilakukan dengan mengerahkan

tenaga Jeng-kin-kang (Tenaga Seribu Kati). Tadi dalam pengeroyokan dia sudah menyerangku dengan pukulan itu. Karena menghadapi pengeroyokan orang-orang yang berkepandaian tinggi, aku tidak memiliki kesempatan mengelak lagi, terpaksa aku menyambut pukulan itu dengan tangan kananku. Aku tahu bahwa pada saat itu aku menderita luka dalam, akan tetapi kalau hal itu kuperlihatkan, kita tentu sudah celaka tadi. Aku pura-pura tidak merasa akan hal ini, malah menyerang mereka kalang-kabut. Hal inilah yang membuat mereka kaget dan jeri, mengira bahwa pukulan hebat itu sama sekali tidak mempengaruhiku dan ini pula yang menyebabkan mereka mengaku kalah dan melarikan diri. Ha-ha-ha, Kwa-lote, kau pikir, bukankah sekali ini ilmu silat kalah oleh akal dan kecerdikan?"

"The-twako sungguh-sungguh gagah dan berbudi. Untuk aku seorang buta, engkau sudah mengorbankan diri menderita luka, membuat aku merasa tidak enak sekali."

"Kwa-lote, di antara kita, perlu apa bicara sungkan seperti itu? Sekali bertemu muka aku tahu bahwa kau bukanlah seorang tukang obat buta biasa saja. Malah aku hampir merasa yakin sekali bahwa kaulah orangnya yang disebut-sebut para teman seperjuangan yang mendesas-desuskan bahwa surat rahasia itu berada di tanganmu."

"Surat rahasia? Apa maksudmu?"

The Sun terdengar kecewa sekali. "Ah, sampai sekarang kau agaknya masih belum mau percaya padaku, Kwa-lote. Semua orang di antara para pejuang tahu bahwa surat rahasia peninggalan mendiang kaisar tua berada di tangan bekas pembesar Tan Hok, kemudian dikabarkan bahwa kaulah yang agaknya sudah menguasai surat itu. Kalau memang betul demikian, akulah orangnya yang akan membawa dan mengantarkan surat itu kepada Raja Muda Yung Lo di utara."

Berdebar jantung Kun Hong. Ah, kiranya pemuda gagah ini adalah utusan atau pembantu dari raja muda dari utara itu! Sungguh kebetulan. Memang dia sedang mencari orang yang berhak menerima mahkota kuno berikut rahasianya itu untuk disampaikan kepada Raja Muda Yung Lo.

Akan tetapi, kehati-hatiannya membuat dia berpikir lebih jauh lagi. Baru sekarang ini dia berkenalan dengan The Sun. Bagaimana dia dapat menyerahkan mahkota demikian saja?

"The-twako, nanti saja kita bicara tentang itu. Sekarang biarkan aku mengobati lukamu," katanya sambil menotok dan mengurut jalan-jalan darah di seluruh lengan dan pundak The Sun, kemudian menyalurkan hawa murni melalui telapak tangan kanan pemuda itu. The Sun terkejut dan berkali-kali mengeluarkan suara memuji sesudah luka dalam itu sembuh oleh pengobatan Kun Hong yang mempergunakan sinkang di tubuhnya.

The Sun menarik napas panjang dan berkata, "Ahhh, ternyata biar pun aku bermata, aku lebih buta dari pada kau, Kwa-lote. Aku mengira bahwa kau hanyalah seorang di antara saudara-saudara seperjuangan yang menentang kekuasaan kaisar muda yang talim. Tak tahunya kau adalah seorang ahli yang memiliki kesaktian seperti ini! Benar-benar amat memalukan kalau kuingat betapa tadi aku memperlihatkan kebodohan dan kedangkalan ilmu silatku di depan seorang sakti!"

Kun Hong tersenyum dan menjura. "The-twako, kau orang yang lihai, tak perlu merendah seperti ini. Aku bukan apa-apa, hanya mempunyai sedikit ilmu pengobatan. Terus terang saja, aku bukanlah anggota pejuang, aku tak bisa disamakan dengan kau seorang patriot. Secara kebetulan saja aku mempunyai tugas yang ada hubungannya dengan perjuangan menentang kaisar baru."

"Sudah kuduga, sudah kuduga sebelumnya, kau tentu bukanlah seorang biasa. Betulkah desas-desus itu bahwa kau telah menerima surat rahasia dari bekas pembesar Tan Hok? Atau... masih belum percayakah kau kepadaku?"

Bimbang hati Kun Hong. Pikirannya bekerja keras dan dia mendapat akal.

"Bukan begitu, The-twako, akan tetapi soalnya karena aku harus berhubungan dengan orang yang berhak. Sesungguhnya, walau pun aku mempunyai hubungan dengan paman Tan Hok, akan tetapi aku tidak pernah diserahi sebuah pun surat rahasia, hanya aku telah merampas kembali sebuah mahkota kuno yang tadinya terampas dari tangan paman Tan Hok."

"Mahkota kuno? Ah, segala benda berharga, apa artinya diperebutkan?" terdengar suara The Sun kecewa.

Diam-diam Kun Hong mengambil kesimpulan bahwa pemuda pejuang ini ternyata belum tahu akan rahasia mahkota kuno yang menjadi tempat penyimpanan surat rahasia yang diperebutkan itu.

"Ahh, sayang sekali kalau kau tidak tahu tentang surat itu, Kwa-lote. Surat itu luar biasa pentingnya bagi perjuangan dan celakalah kalau sampai terjatuh ke tangan musuh."

"Surat apakah yang kau maksudkan itu, The-twako?" Kun Hong memancing.

The Sun tidak segera menjawab, dari gerakannya tahulah Kun Hong bahwa pemuda itu pergi mendekati pintu, agaknya menyelidik kalau-kalau ada orang yang mendengarkan di tempat itu. Akan tetapi dengan ketajaman telinganya Kun Hong yakin bahwa di tempat itu, selain mereka berdua, tidak ada orang lain lagi.

Kemudian The Sun datang lagi mendekati Kun Hong dan berkata lirih. "Surat itu adalah surat peninggalan mendiang kaisar tua yang diserahkan kepada bekas pembesar Tan Hok. Isi surat itu mengatakan bahwa kaisar tua memberi kekuasaan penuh kepada Raja Muda Yung Lo dari utara untuk mewakilinya memberi hukuman kepada kaisar muda yang baru ini andai kata kaisar baru ini menyeleweng. Nah, bukankah amat penting surat itu? Jika surat itu diperlihatkan kepada para menteri dan pembesar yang berada di kota raja, tentu menimbulkan keributan besar karena sebagian besar tentu saja akan tunduk kepada pesan terakhir kaisar tua pendiri Kerajaan Beng. Sebaliknya apa bila terjatuh ke tangan musuh dan dimusnahkan, tentu amat merugikan perjuangan."

Mendengar ini, makin menipis keraguan hati Kun Hong. Tak salah lagi, pemuda gagah ini tentulah seorang pejuang yang diberi kepercayaan dari Raja Muda Yung Lo. Memang patut diberi kepercayaan karena orang ini amat cerdik. Kalau tidak cerdik, mana mungkin seorang yang bertugas mata-mata dapat seenaknya tinggal di kota raja, malah dikenal oleh para penjaga dan pengawal istana sebagai seorang kongcu dan siucai?

Ingin sekali dia tahu murid siapakah pemuda ini dan sampai di mana tingkat ilmu silatnya. Tentu saja Kun Hong tidak berani bertanya tentang ini, apa lagi menguji kepandaiannya, namun diam-diam dia sudah menjadi makin kagum saja.

"Wah, kalau begitu benar-benar amat penting surat rahasia itu, The-twako. Sayang aku tidak tahu akan hal itu. Tentang mahkota kuno ini, aku bermaksud untuk menyerahkannya kepada seorang sahabat baikku. Karena itu kuharap kau sudi menolongku mencarikan sahabatku itu. Dia seorang pejuang kawakan dan tentu kau mengenalnya."

"Siapakah dia?"

"Dia adalah Hwa-i Lokai ketua dari perkumpulan pengemis Hwa-i Kaipang."

"Ahh, dia...?" Suara The Sun terdengar seperti orang kaget. Akan tetapi menjadi tenang kembali ketika dia berkata. "Tentu saja aku mengenalnya dengan baik. Siapa yang tidak mengenal Hwa-i Lokai yang sangat lihai? Akan tetapi, mencari Hwa-i Lokai kiranya lebih sulit dari pada mencari iblis sendiri. Perkumpulan pengemis itu merupakan perkumpulan rahasia, pengaruhnya sama besar seperti perkumpulan Pek-lian-pai yang juga menentang kaisar."

Kun Hong mengangguk-angguk. "Kurasa kalau kau dapat mencari seorang dua orang anggota Hwa-i Kaipang dan dapat mengajak mereka, tentu akan mudah menjumpai Hwa-i Lokai. Tolonglah kau cari dia dan ajak Hwa-i Lokai datang ke sini menemuiku. Asal kau katakan bahwa Kwa Kun Hong yang minta dia datang, pasti dia akan datang ke sini."

"Wah-wah, kiranya kau begini berpengaruh, Kwa-lote? Benar-benar membuat aku makin tunduk dan kagum."

"Bukan, bukan... hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perjuangan. Soalnya karena... beberapa tahun yang lalu aku pernah mencampuri urusan dalam mereka, urusan Hwa-i Kaipang dan akhirnya aku diangkat mereka menjadi ketua kehormatan. Itulah, tidak ada sebab lain."

The Sun diam sampai lama, agaknya bimbang dan ragu apakah dia akan mampu mencari kakek itu. Kemudian katanya lagi, "Kwa-lote, dari pada susah-susah mencari Hwa-i Lokai, apakah bedanya kalau kau serahkan saja tugas itu kepadaku? Disuruh ke mana pun aku akan pergi, asal saja urusan itu penting untuk perjuangan."

"Maaf, The-twako, soalnya bukan tidak percaya kepadamu, akan tetapi aku harus tidak mau mengecewakan paman Tan Hok yang sudah menaruh kepercayaan kepadaku."

Akhirnya The Sun pergi setelah berkata, "Baik, akan kucari Hwa-i Lokai. Kau tunggulah saja di sini, lote."

Ternyata Kun Hong harus menunggu sehari penuh. Hari telah mulai sore dan Kun Hong sudah kehabisan sabar. Selain merasa lelah menunggu dan lapar, dia juga tidak suka berada dalam keadaan yang serba tidak pasti itu. Dia sudah hampir pergi meninggalkan tempat itu untuk mencoba mencari sendiri ketika terdengar derap langkah beberapa orang memasuki bangunan tua ini.

Kun Hong cepat berdiri tegak menanti dengan sikap tenang namun penuh kesiap siagaan. Kiranya The Sun yang datang itu, bersama tiga orang kakek pengemis.

"Kwa-lote, tak mungkin bertemu dengan Hwa-i Lokai karena dia sedang pergi keluar kota, agaknya ke utara. Akan tetapi aku bertemu dengan tiga orang tokoh Hwa-i Kaipang, dan sekarang mereka kuajak ke sini."

Sedangkan ketiga orang pengemis tua yang pakaiannya berkembang-kembang itu begitu melihat Kun Hong lalu serentak menjatuhkan diri berlutut dan seorang di antara mereka berkata,

"Ah, kiranya Kwa-pangcu (ketua pengemis Kwa) berada di sini! Kami bertiga pengemis tua menyampaikan hormat kepada Kwa-pangcu."

"Sam-wi lokai (Saudara pengemis tua bertiga) tidak usah berlutut dan terlalu sungkan, akan tetapi aku tidak mengenal suara sam-wi. Maaf, sam-wi siapakah dan apa kedudukan sam-wi di Hwa I Kai-pang?"

"Tidak aneh jika Kwa-pangcu belum mengenal kami bertiga sebab sudah bertahun-tahun Kwa-pangcu tidak pernah datang mengunjungi Hwa-i Kaipang. Kami bertiga merupakan pembantu-pembantu Lo-pangcu di samping Coa Lokai, sebagai pengganti dari Sun Lokai dan Beng Lokai yang telah diusir. Kami bertiga tahu semua akan kejadian beberapa tahun yang lalu saat Kwa-pangcu datang dan membereskan keruwetan yang terjadi pada Hwa-i Kaipang."

Kun Hong mengangguk-angguk. Teringat ia akan semua pengalamannya beberapa tahun yang lalu sebelum kedua matanya menjadi cacat. Memang, karena dia pernah berhasil membereskan keributan yang terjadi karena perebutan kedudukan ketua di perkumpulan Hwa-i Kaipang, dia malah diangkat menjadi ketua mereka! Dengan mempergunakan akal untuk mencegah terjadinya keributan, dia lalu menerima kedudukan ketua, akan tetapi dia mewakilkannya kembali kepada Hwa-i Lokai yang dia angkat menjadi ji-pangcu (ketua ke dua). (baca Rajawali Emas)

Tiba-tiba muka Kun Hong mengerut di bagian antara kedua matanya yang buta. Kenapa ketiga orang pengemis tua ini menyebut Hwa-i Lokai sebagai lo-pangcu, tidak ji-pangcu?

"Lo-pangcu kami sedang pergi ke utara untuk tugas perjuangan, namun pangcu sudah memesan kepada kami bahwa kalau ada orang mencarinya untuk menyampaikan pesan rahasia atau surat rahasia, boleh kami mewakilinya. Oleh karena itu, setelah mendengar keterangan mengenai Kwa-pangcu dari The-kongcu, kami segera datang menghadap ke sini. Sekarang, kami menanti perintah dan petunjuk Kwa-pangcu."

Mendadak Kun Hong membuat gerakan kilat dan tahu-tahu tangannya sudah menangkap pergelangan lengan pengemis terdekat, lalu dia membentak.

"Siapakah kalian? Jangan coba-coba mengelabui orang buta! Aku tahu pasti, kalian bukan pembantu-pembantu Hwa-i Lokai!"

Pada saat itu terdengar suara ribut-ribut di luar bangunan itu dan ternyata banyak sekali orang berpakaian pengawal istana berlompatan masuk. Di antara suara mereka, Kun Hong mengenal suara Tiat-jiu Souw Ki yang berseru, "Betul dia si buta yang merampas mahkota kuno. Hati-hati dia lihai!"

Pengemis yang dipegang pergelangan tangannya oleh Kun Hong itu berseru keras dan meronta. Kun Hong terpaksa melepaskan pegangannya karena dia harus menghadapi bahaya baru yang datang dari luar. Dia

taksir bahwa yang datang ini ada belasan orang banyaknya dan segera terdengar suara senjata tajam dicabut dan digerakkan.

"Kwa Kun Hong, kau sudah terkepung! Lebih baik menyerah dan serahkan mahkota serta surat rahasia yang dipercayakan Tan Hok kepadamu!" terdengar suara seorang laki-laki tua yang suaranya tinggi melengking.

Dari suara gerak-gerik mereka itu Kun Hong tahu bahwa dia dikepung oleh orang-orang pandai yang memiliki kepandaian tinggi. Namun dia tidak gentar, siap mempertahankan mahkota kuno itu dengan taruhan nyawanya. Hanya satu hal yang membuat dia gelisah, yaitu keselamatan The Sun. Kasihan bila pemuda itu sampai ikut celaka akibat menolong dirinya. Dia hendak memancing pertempuran supaya semua orang mengeroyoknya, dan dalam keributan itu memberi kesempatan kepada The Sun untuk melarikan diri. Dia lalu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, anjing-anjing penjilat kaisar lalim! Kalau memang kaisar muda yang baru ini seorang yang benar, mengapa takut akan segala surat rahasia peninggalan kaisar tua? Aku tidak tahu di mana surat yang kalian cari-cari itu, akan tetapi kalau mahkota kuno memang berada padaku. Akan tetapi jangan harap aku sudi menyerah dan memberikan mahkota kuno itu kepada siapa pun juga di antara kalian! Kalau kalian memang sanggup, boleh tangkap aku!"

Tentu saja para pengawal istana itu marah sekali mendengar betapa ada seorang buta menantang mereka. Mereka itu memaki-maki dan mulai mendesak maju untuk berlomba menangkap atau merobohkan Kun Hong.

Tiba-tiba tiga orang berpakaian pengemis itu yang berdiri paling dekat dengan Kun Hong dan yang diam-diam sudah menyiapkan senjata mereka, yaitu masing-masing sebatang tongkat, serentak menyerang Kun Hong!

Bila saja Kun Hong tadinya tidak menaruh hati curiga kepada tiga orang ini, agaknya dia akan terkena serangan gelap, atau setidaknya akan terkejut sekali. Akan tetapi dia tadi memang sudah menduga bahwa tiga orang pengemis ini adalah anggota-anggota Hwa-i Kaipang yang palsu, yang agaknya sengaja menyamar sebagai anggota-anggota Hwa-i Kaipang untuk menipunya.

Maka sekarang menghadapi serangan mereka, dia malah tertawa mengejek. Tubuhnya berkelebat cepat dan aneh, kedua tangannya bekerja dan... berturut-turut tubuh tiga orang pengemis tua itu melayang ke arah para pengawal yang maju hendak mengeroyoknya.

Akan tetapi Kun Hong segera harus mencurahkan seluruh perhatiannya guna menghadapi pengeroyokan para pengawal istana yang mulai dengan penyerangan mereka itu. Pada mulanya dia hanya mempergunakan langkah-langkah ajaib untuk menghindarkan diri dari setiap sambaran senjata, akan tetapi karena para pengeroyoknya terdiri dari orang-orang berkepandaian tinggi, Kun Hong mulai menggerakkan tongkatnya untuk menangkis.

"The-twako, harap lekas kau pergi!" Kun Hong sempat berseru beberapa kali karena dia benar-benar merasa khawatir kalau-kalau penolongnya itu akan terbawa-bawa.

Akan tetapi tak mungkin dia dapat memperhatikan dan mencari tahu keadaan pemuda itu karena kepungan dan pengeroyokan ketat para pengawal istana itu benar-benar membuat dia sangat sibuk. Sudah ada beberapa buah senjata lawan dapat dia pukul dan terlepas dari pegangan, sedangkan tangan kirinya juga telah merobohkan tiga orang yang terkena dorongannya.

Akan tetapi serbuan para pengeroyok semakin hebat sehingga terpaksa Kun Hong kini memainkan Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam sambil tidak lupa mencelat ke sana ke mari mempergunakan langkah sakti dari ilmu Silat Kim-tiauw-kun. Ributlah para pengeroyok itu, terdengar seruan-seruan kaget dan beberapa orang roboh lagi. Akan tetapi mereka itu roboh hanya untuk sejenak saja karena Kun Hong sama sekali tidak mau menggunakan pukulan maut, cukup baginya kalau dapat mendorong orang roboh atau membuat senjata mereka terlempar.

"The-twako, tinggalkan aku...!" Dia sempat berseru lagi sambil berusaha membuka jalan untuk ke luar dari rumah itu. Dia dapat menduga bahwa waktunya sekarang tentu hampir malam, karena dia tadi telah menunggu sehari penuh dan hawa siang yang panas telah mulai menghilang tadi.

"The-twako, pergilah, biar aku menghadapi sendiri anjing-anjing ini!" serunya lagi.

Kun Hong berpikir bahwa kalau hari sudah menjadi gelap dan dia sudah berhasil ke luar dari kepungan dan lari ke luar rumah, agaknya akan lebih mudah baginya untuk melarikan diri. Tentu saja dia akan dikejar, akan tetapi dia dapat merobohkan setiap orang pengejar dan mencoba untuk lari keluar dari tembok kota raja, atau mencari tempat sembunyi yang lebih baik.

"Kwa-lote, jangan khawatir, aku membantumu!" mendadak terdengar suara The Sun dan tahu-tahu pemuda itu telah berada di dekatnya, malah kini The Sun juga menggerakkan pedangnya menangkis beberapa senjata para pengeroyok.

"Ahh, jangan, The-twako. Tidak perlu kau membantuku, larilah...!" kata Kun Hong sambil menghantam runtuh sebuah tombak panjang dengan tangan kirinya yang dimiringkan.

"Aha, kau hebat, Lote. Tetapi jangan kira aku pengecut! Aku pun berani mengorbankan nyawa untuk perjuangan..."

"Ahh, jangan..." Kun Hong terharu dan saking marahnya kepada para pengeroyok, sekali kaki kirinya menendang, dua orang berteriak kesakitan dan terlempar ke belakang.

"Kwa-lote, kulihat para perwira kerajaan datang. Mereka lihai... aku tidak takut, akan tetapi sayang... bagaimana kalau sampai rahasia yang kau bawa terjatuh ke tangan mereka? Lebih baik kau serahkan padaku. Katakan ke mana harus kusampaikan, rahasia itu lebih penting dari pada nyawa kita."

Kun Hong memutar otaknya sambil menghadapi pengeroyokan yang semakin ketat itu. Benar juga, satu-satunya jalan untuk menyelamatkan mahkota kuno dengan rahasianya, hanya menyerahkan kepada The Sun.

"Lekas, ambil mahkota di buntalanku... kau bawa lari..."

"...mahkota...?" The Sun berbisik, suaranya kecewa, "untuk apa benda itu? Surat rahasia itu yang penting!"

"Tiada waktu bicara panjang lebar..."

Kun Hong mengambil keluar mahkota itu dan menyerahkannya kepada The Sun dengan tangan kiri, sedangkan tongkatnya diputar melindungi mereka berdua. "Bawa ini kepada anggota-anggota Pek-lian-pai, tentu mereka mengerti... lekas kau pergi..."

The Sun menerima mahkota itu. Pada waktu itu, empat orang perwira yang bersenjata golok telah menerjang masuk. Gerakan golok mereka berat dan cepat. Desir angin senjata mereka membuat Kun Hong maklum bahwa sekali ini dia harus mempertahankan dirinya mati-matian karena selain jumlah musuh sangat banyak, juga ternyata makin lama yang datang mengeroyoknya adalah orang-orang yang makin tinggi ilmu kepandaiannya.

"The-twako lekas pergi! Menanti apa lagi?" bentaknya ketika belum juga dia mendengar sahabatnya itu melompat pergi meninggalkannya.

Lama The Sun tidak menjawab, kemudian terdengar suaranya. "Nanti dulu, aku menanti saat baik..."

Pada saat itu pula, empat buah golok besar yang bergerak bagaikan empat ekor naga menyambar, bercuitan di atas kepala Kun Hong, dibarengi bentakan seorang di antara para perwira.

"Pemberontak buta, lebih baik kau menyerah!"

Kun Hong terkejut sekali. Jurus keempat buah golok yang dipersatukan ini benar-benar amat berbahaya. Cepat dia melintangkan tongkatnya di depan dada dan kakinya yang kiri tiba-tiba menyapu dengan gerakan cepat tak terduga.

Empat orang perwira itu terkejut dan meloncat sambil membabatkan golok mereka. Kun Hong menangkis sekaligus, tongkatnya seakan-akan tergencet empat batang golok dari empat orang perwira yang mempersatukan tenaga.

Kun Hong menunggu saat baik untuk memperoleh kemenangan, akan tetapi tiba-tiba dia mendengar The Sun mendekatinya. Dia mengira bahwa sahabatnya ini hendak membantu dirinya karena mengkhawatirkan keadaannya.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika mendadak dia merasa betapa jalan darahnya di punggung ditotok orang. Seketika tubuhnya menjadi lemas seperti lumpuh dan pada saat itu, sebatang pedang tajam yang datang dari tempat The Sun menyambar, menikam ke arah lambungnya!

Kun Hong mengerahkan seluruh tenaga sakti di dalam tubuhnya. Dia berhasil mengusir pengaruh totokan dan jalan darahnya normal kembali, akan tetapi karena pengerahan tenaga ini, gerakannya kurang cepat ketika mengelak dan…

"Craattt!"

Ujung pedang itu biar pun tidak mengenai lambungnya, masih menancap dan mengiris robek kulit dan daging pada pangkal pahanya bagian belakang!

"The Sun keparat jahanam!" Kun Hong menggereng.

Tubuhnya menubruk maju, tongkat serta tangan kirinya dikerjakan. Gerakannya cepat laksana kilat menyambar sehingga dia berhasil merampas kembali mahkota dari tangan The Sun, akan tetapi dia tidak berhasil merobohkan The Sun yang cepat menghindar pergi sambil tertawa mengejek. Agaknya pemuda yang ternyata adalah seorang di antara para musuh itu sudah maklum akan kelihaian Kun Hong dan tidak mau secara ceroboh menyambut serangan tadi.

Kun Hong cepat menyimpan mahkota dalam buntalannya lagi dan dadanya penuh hawa amarah, penuh dendam dan penasaran. Ternyata dia telah ditipu oleh The Sun! Dia telah dipermainkan, dan tahulah pula dia sekarang bahwa tiga orang pengemis tua tadi pun adalah kaki tangan The Sun ini yang menyamar sebagai anggota-anggota Hwa-i Kaipang!

"The Sun, jahanam pengecut! Hayo maju lawan aku, jangan sembunyi seperti seorang pengecut hina!" Kun Hong menantang-nantang dengan kemarahan luar biasa.

Kun Hong tidak lagi bergerak lincah seperti tadi, melainkan berdiri seperti seekor harimau kepepet. Akan tetapi tiap ada senjata pengeroyok melayang dekat, sekali menggerakkan tongkat senjata itu akan terpental kembali.

Dari jauh terdengar The Sun menjawab dengan suara mengejek. "Pengemis buta hina, tak usah kau sombong! Lebih baik menyerah dan takluk. Kalau tidak, sebentar lagi pun kau akan roboh oleh luka itu, ha-ha-ha!"

Kun Hong menggerakkan tubuhnya, mencelat ke arah suara. Tongkat dan tangan kirinya bergerak aneh ke depan. Terdengar jerit mengerikan ketika dua orang perwira yang tidak sempat menyingkir, tahu-tahu pinggang mereka telah terbabat putus dan kepala mereka hancur mengerikan terkena hantaman atau cengkeraman tangan kiri Kun Hong. Kiranya dalam keadaan marah luar biasa ini, tanpa disadarinya Kun Hong telah mempergunakan jurus ‘Sakit Hati’ hasil ciptaannya sendiri yang ditunjukkan oleh kakek sakti Song-bun-kwi!

Bukan main marahnya para perwira ketika melihat dua orang teman mereka roboh tanpa bernyawa dalam keadaan yang begitu mengerikan. Mereka merasa ngeri, akan tetapi kemarahan membuat mereka nekat menyerbu sambil berteriak-teriak. Kini yang menyerbu adalah para perwira pilihan yang memiliki kepandaian tinggi, karena yang berkepandaian lebih rendah tingkatnya dari pada dua orang perwira yang tewas itu tidak ada yang berani maju mendekat!

Seorang perwira tinggi besar bermuka hitam, dia ini adalah orang yang siang tadi datang bersama The Sun dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun, seorang yang mempunyai kepandaian tinggi dan senjatanya adalah sepasang ruyung baja yang dipasangi duri-duri, sekarang maju dan menerjang Kun Hong dengan sepasang ruyungnya menyambar dari kiri dan dari atas.

Berbareng dengan serangan ini, seorang perwira lain yang bertubuh gemuk pendek sudah menerjang pula dengan pedangnya dari belakang, menusuk punggung Kun Hong sambil menggerakkan tangan kiri dengan pengerahan tenaga lweekang untuk bersiap menyusul dengan pukulan apa bila pedangnya tidak berhasil.

Beberapa detik kemudian dari pada serangan pedang ini, seorang perwira lain yang kurus dan bermuka kuning menyerang pula dari sebelah kanan. Senjatanya adalah sepasang kongce (tombak cagak) yang bergagang pendek. Gerakannya cepat bertenaga dan ujung kongce itu tergetar dengan hebat ketika dia menusuk ke arah lambung Kun Hong.

Kun Hong sudah seperti orang keranjingan. Dia tidak bergerak, seperti sebuah patung, akan tetapi andai kata Song-bun-kwi berada di situ, tentu kakek yang dijuluki iblis ini akan merasa ngeri melihat kedudukan tubuh atau pasangan kuda-kuda pemuda buta itu, sebab dia mengenal betul kuda-kuda mukjijat itu.

Tubuh pemuda buta ini tak bergerak seperti patung, kaki kanan di depan dengan ujungnya berjungkit, kaki kiri di belakang dengan lututnya ditekuk, tangan kanan memegang tongkat melintang di atas kepala, tangan kirinya dengan jari-jari tangan terbuka bagaikan hendak mencengkeram sesuatu dari tanah, mulutnya agak terbuka, hidungnya kembang-kempis, dadanya turun naik dan dari ubun-ubun serta kedua lengannya mengepul uap putih! Inilah kuda-kuda dari jurus Sakit Hati yang amat dahsyat dan mukjijat itu!

Kun Hong seakan-akan membiarkan tiga orang perwira dengan senjata masing-masing itu menerjangnya, dan seakan-akan sepasang ruyung baja itu sudah tentu akan meremukkan kepalanya, pedang si gemuk pendek sudah hampir menembus punggungnya dan senjata kongce itu pasti akan menembus lambungnya.

"Haiiiiittttttt!"

Tiba-tiba suara nyaring bagai guntur ini memekakkan telinga semua pengeroyok. Tampak sinar kemerahan menyambar menyilaukan mata, tubuh Kun Hong bergerak sedikit dan... ketiga orang perwira itu seakan-akan tertahan gerakannya karena tiba-tiba saja gerakan mereka terhenti, tubuh mereka berdiri kaku bagaikan disambar halilintar, sedangkan Kun Hong sudah memasang kuda-kuda lagi seperti tadi.

Semua pengeroyok berdiri bengong, lantas muka mereka menjadi pucat dan hati mereka ngeri bukan main ketika tiga orang perwira yang tadinya berdiri tegak kaku itu mendadak roboh ke atas tanah dan tubuh mereka putus menjadi dua di bagian pinggang sedangkan kepala mereka hancur!

Tanpa ada orang yang dapat melihat atau mengetahui bagaimana caranya, tiga orang perwira itu tadi sudah mati seketika karena pinggang mereka terbabat putus dan kepala mereka dihantam remuk! Inilah akibat dari jurus Sakit Hati yang kembali telah merobohkan tiga orang korban dalam waktu beberapa detik saja.

Kun Hong menggigit bibirnya menahan sakit. Luka pada pangkal paha sebelah belakang amat perih dan panas, juga ada rasa gatal-gatal yang amat nyeri. Seluruh punggungnya terasa kaku. Dia tahu bahwa lukanya itu amat berbahaya, tertusuk pedang yang ujungnya diberi racun yang amat berbahaya, mungkin racun ular.

Tentu saja dia akan dapat menyembuhkan luka itu kalau dia mendapat kesempatan. Akan tetapi dia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk itu, maka satu-satunya jalan yang dapat dia lakukan hanyalah mengerahkan tenaga dalam dan mendorong hawa sakti di tubuhnya untuk menahan racun itu agar jangan menjalar ke dalam tubuh.

Sementara itu hatinya risau bukan main. Dia telah membunuh lima orang dalam waktu beberapa detik saja. Dia dapat membayangkan betapa hebat dan mengerikan kematian lima orang lawannya itu. Akan tetapi pada saat itu, walau pun agak risau dan tak enak hatinya, pikirannya memaksanya untuk tidak ambil peduli. Dia didesak, diancam maut, dan perasaannya dilukai oleh penipuan The Sun.

Betapa pun marahnya, Kun Hong bukanlah orang nekat yang hendak mengadu nyawa dengan musuh-musuhnya. Setelah merobohkan tiga orang dan tidak lagi mendengar ada pengeroyok bergerak menyerang, kakinya otomatis bergerak melangkah, menggunakan langkah-langkah yang dia namakan Hui-thian Jip-te itu menuju ke pintu bangunan tua. Dia bermaksud untuk melarikan diri, menghindarkan pertempuran lebih jauh.

Tadinya dia melayani pertempuran hanya karena dia hendak melindungi mahkota itu. Dan hampir tanpa dia sadari dia telah menggunakan jurus dahsyat itu sampai menewaskan lima orang akibat terdorong amarah yang hebat terhadap The Sun yang telah menipunya.

"Penjahat buta jangan lari!" terdengar bentakan. Kembali belasan senjata mengepungnya.

Kun Hong tersenyum mengejek, akan tetapi hatinya mengeluh. Agaknya para perwira ini benar-benar merupakan anjing-anjing penjilat yang beraninya hanya mengeroyok.

"Aku bosan mendengar suara kalian, aku hendak pergi dari sini. Siapa berani melarang?" Katanya perlahan sambil melanjutkan langkahnya keluar.

Sebatang toya dengan kuatnya menghantam belakang kepalanya dari kanan, digerakkan oleh dua buah tangan yang bertenaga besar.

"Blukkk!"

Ujung toya menghantam kepala demikian kerasnya sehingga robohlah seketika orang itu dengan kepala keluar kecap! Tetapi orang itu bukan Kun Hong, melainkan si pemegang toya sendiri.

Pada saat toya tadi menyambar, Kun Hong melejit ke samping, tongkatnya bergerak dan dengan tenaga ‘menempel’ tongkatnya seolah-olah menangkap toya itu, lalu meneruskan dengan meminjam tenaga malah ditambahnya dengan tenaga sendiri, memaksa toya itu terayun balik dan menghantam kepala si pemegangnya sendiri!

Para perwira bengong. Inilah aneh! Mana mungkin seorang perwira berkepandaian tinggi, terkenal sebagai ahli toya di antara mereka, mempunyai jurus yang demikian aneh dan goblok sehingga toya itu berbalik menghantam kepala sendiri? Memang bagi orang luar, nampaknya di pemegang toya tadi seperti memukul kepala dengan toyanya sendiri karena gerakan Kun Hong demikian cepatnya sehingga sukar diikuti pandangan mata.

Hanya sebentar saja para perwira itu bengong, segera mereka menerjang kembali, lebih marah dan penasaran lagi. Mana patut jika sekian banyaknya perwira pilihan dari istana mengepung seorang pemuda buta saja sampai tak mampu merobohkan atau menawan?

Kun Hong terpaksa menggerakkan tongkatnya lagi. Tak mungkin ia hanya mengandalkan langkah-langkah ajaib saja menghadapi pengeroyokan dan pengepungan demikian ketat. Kembali dia mengeluh karena terpaksa dia berlaku kejam, menggunakan kepandaiannya untuk merobohkan setiap orang yang menghalang jalannya.

Dia tidak mau memberi hati, tidak mau bersabar lagi karena soalnya sekarang adalah mati atau hidup. Kalau dia kalah, tentu dia akan mati dan kalau dia ingin hidup, dia terpaksa harus merobohkan, melukai bahkan mungkin membunuh orang!

Hebat pertempuran itu. Bagaikan hujan bermacam-macam senjata menerjang Kun Hong dari semua jurusan. Dan semua orang kaget, heran, kagum tiada habisnya. Orang buta itu seperti orang memiliki puluhan pasang mata saja, seakan-akan semua bagian tubuhnya bermata! Gerakannya aneh dan tampak amat lambat, tapi pada hakekatnya cepat sekali. Pukulan dan hantaman tongkatnya perlahan tapi pada hakekatnya amatlah kuat melihat betapa setiap benturan senjata pasti membuat senjata pengeroyok terlepas.

Sudah belasan orang roboh oleh tongkat, tamparan tangan kiri, atau tendangan kaki Kun Hong. Sedikit demi sedikit dia telah mendekati pintu. Biar pun belum lama dia tinggal di rumah tua ini, dia telah hafal dan sekarang tahulah dia bahwa dia sudah berada dekat dengan pintu keluar.

Dia mengeluarkan suara keras, tongkatnya berkelebat dan kembali robohlah tiga orang pengeroyoknya yang menghadang di depannya. Sekali dia menggenjot tubuh, dia sudah berhasil menerobos pintu dan kini dia telah berada di luar rumah.

Hawa malam yang dingin segar menyambutnya setelah dia keluar dari bangunan itu. Timbul semangatnya dan dia sudah siap melompat dan menggunakan ilmu lari cepatnya dengan untung-untungan karena kalau dia menabrak pohon atau terjerumus jurang, tentu dia akan celaka, Dia harus dapat membebaskan diri dari orang-orang itu, apa lagi kini selain luka itu membuat dia lelah dan kaku, juga terasa amat nyeri.

"Kwa Kun Hong, kau hendak lari ke mana? Lebih baik menyerah dan kalau kau bersedia takluk, aku yang tanggung kau akan mendapat kedudukan besar sebagai tabib negara!" tiba-tiba terdengar suara orang.

Mendengar suara ini seketika muka Kun Hong menjadi merah saking marahnya. Itulah suara The Sun!

Munculnya The Sun ini tiba-tiba menghentikan semua pengeroyokan. Dengan telinganya Kun Hong dapat mendengar betapa para perwira yang mengepungnya tadi dan yang kini sudah mengejar sampai di luar, membuat lingkaran lebar seakan-akan memberi tempat kepadanya untuk berhadapan dengan The Sun. Depan bangunan itu memang merupakan pekarangan rumput yang luas.

Kun Hong berhati-hati, tidak mau berlaku sembrono. Dia telah mendengar pula suara api menyala-nyala, dan dapat menduga bahwa tempat itu tentu diterangi oleh banyak obor yang dipegang oleh para pengawal dan penjaga.

Dia maklum bahwa The Sun memiliki kepandaian tinggi, hal ini dapat dibuktikan tadi ketika dia menerjang The Sun, dia tidak berhasil mengenai pemuda itu, hanya dapat merampas kembali mahkota kuno. Akan tetapi sebaliknya dia kena dicurangi dan dilukai.

Juga dia tahu bahwa kalau dia melanjutkan pertempuran di tempat yang diterangi api obor itu, menghadapi pengeroyokan orang-orang pandai sedangkan dia sudah menderita luka parah, akhirnya dia akan roboh. Hal ini tidak ada gunanya.

Dia tidak takut mati, akan tetapi khawatir kalau-kalau mahkota berikut rahasianya itu dapat dirampas orang-orang ini. Yang paling penting menyelamatkan mahkota itu lebih dahulu, menyerahkan kepada orang yang dapat dipercaya, baru kemudian menghadapi The Sun dan menghajar orang ini.

Pikiran ini membuat Kun Hong menahan amarahnya, mendengar kata-kata The Sun yang membujuknya supaya menyerah dengan janji diberi kedudukan mulia. Tanpa menjawab, secara cepat dan sangat tiba-tiba, dia melayang ke arah orang itu sambil menggerakkan tongkatnya yang berkelebat lenyap berubah menjadi sinar kemerahan itu.

"Tranggggg!" Pedang di tangan The Sun menangkis dan bertemu dengan tongkat itu.

Kun Hong merasa betapa pedang pemuda itu adalah sebuah pedang pusaka yang ampuh sehingga tidak rusak oleh pedang di dalam tongkatnya, juga ternyata betapa tenaga The Sun amat kuat. Tergetarlah telapak tangannya ketika kedua senjata tadi bertemu.

Di lain pihak, The Sun semakin kagum karena pedang pusakanya yang ampuh itu tidak mampu membikin patah tongkat si buta ini dan telapak tangannya bahkan terasa sakit.

Siapakah sebetulnya The Sun, pemuda yang amat cerdik, juga amat lihai ini? Baiklah kita menjenguk keadaan pemuda itu.

Di pegunungan Go-bi-san terdapat banyak sekali puncak-puncak yang menjulang tinggi di angkasa. Karena keadaan pegunungan yang amat luas dan penuh dengan rahasia alam ini, maka banyaklah pertapa-pertapa, orang-orang pandai dan sakti yang mengasingkan diri di sana. Malah partai Go-bi-pai terkenal sebagai partai persilatan besar yang memiliki banyak murid pandai.

Akan tetapi bukan hanya Go-bi-pai saja yang terdapat di pegunungan itu. Masih banyak lagi orang-orang pandai yang tak bergabung di partai Go-bi-pai ini, diam-diam melakukan pertapaan, bahkan kadang-kadang mereka mempunyai seorang dua orang murid rahasia yang tiada sangkut-pautnya dengan Go-bi-pai yang besar.

The Sun adalah seorang pemuda dari Go-bi-san. Ayahnya seorang bekas pembesar pada Pemerintahan Mongol yang melarikan diri setelah bangsa Mongol terusir oleh Ciu Goan Ciang dan para pejuang. Ayahnya yang bernama The Siu Kai adalah seorang pembesar militer yang mempunyai kepandaian tinggi dan merupakan seorang tokoh dari Go-bi-san pula. The Sun masih kecil sekali ketika dibawa lari mengungsi oleh ayahnya, sedangkan keluarga lain semuanya tewas dalam kekacauan perang.

The Siu Kai yang terluka hebat ketika lari ke Go-bi-san membawa puteranya, akhirnya mampu juga mencapai sebuah puncak di mana tinggal gurunya, yaitu seorang tosu tua yang bermuka dan berkulit hitam, yang puluhan tahun bertapa di puncak itu tanpa mau mencampuri urusan dunia ramai. Tosu tua ini karena kulitnya yang hitam disebut orang Hek Lojin (Orang Tua Hitam). Luka parah ditambah penderitaan selama melarikan diri ini tak dapat tertahan lagi oleh The Siu Kai dan dia pun tewas di depan kaki gurunya setelah berhasil membujuk gurunya agar supaya sudi mendidik The Sun putera tunggalnya.

Demikianlah, The Sun yang masih kecil itu akhirnya dipelihara dan dididik oleh Hek Lojin, diberi pelajaran ilmu silat dan ilmu sastera sehingga akhirnya menjadi seorang pemuda yang amat pandai, lihai dan cerdik. Makin lama Hek Lojin makin cinta kepada murid cilik ini sehingga bangkit pula gairahnya untuk urusan duniawi, akan tetapi bukan demi dirinya sendiri, melainkan demi muridnya terkasih itulah.

Dia sengaja membawa The Sun turun gunung ke kota raja, malah menyuruh muridnya ini menempuh ujian di kota raja sehingga berhasil memperoleh gelar siucai. Akhirnya karena kepandaiannya, The Sun mendapat kepercayaan dari Pangeran Kian Bun Ti dan sesudah pangeran ini menjadi kaisar, The Sun tetap menjadi orang kepercayaannya, bahkan dia mendapat tugas untuk menghimpun kekuatan, mengumpulkan orang-orang pandai untuk memperkuat kedudukan kaisar baru ini yang maklum akan adanya ancaman-ancaman terhadap kedudukannya.

Memang The Sun orang yang cerdik sekali. Dia lalu menyebar mata-mata untuk menjaga keamanan kota raja, menyebar orang-orang pandai untuk menghubungi para tokoh besar di dunia kang-ouw, malah dia berhasil mendatangkan banyak orang pandai, di antaranya beberapa orang sakti yang kini sudah tinggal di kota raja pula.

"Sayang, orang muda begini cerdik pandai dan lihai merendahkan diri menjadi anjing kaisar!" tak terasa lagi Kun Hong berseru ketika pemuda itu dapat menangkis tongkatnya dengan tenaga lweekang yang mengagumkan!

The Sun tertawa mengejek. "Kaulah yang patut disayangkan, seorang pendekar buta ahli pengobatan tetapi merendahkan diri menjadi pemberontak, mudah saja dihasut oleh para pengkhianat yang hendak memberontak terhadap pemerintah yang sah!"

Akan tetapi Kun Hong tidak mendengarkan ejekan ini karena kembali dia sudah bergerak, kini ke kiri untuk mencari jalan ke luar. Akan tetapi angin bertiup dari arah The Sun dan kembali pedang The Sun dengan amat cepatnya telah menghadang di depannya, bahkan mengirim tusukan maut yang amat dahsyat.

Pedang yang ampuh serta digerakkan dengan jurus-jurus ilmu pedang dari Go-bi-san ini benar-benar luar biasa. Bagi mereka yang bisa melihat tampak sinar yang berkeredepan, bagi Kun Hong terdengar bunyi berdesing-desing laksana sebuah gasing berputar cepat atau seperti kitiran angin dilanda angin kencang.

"Hebat!" Dia memuji dan cepat menggerakkan tongkat.

"Trang-tring-trang-tring!”

Kembali terdengar bunyi nyaring pada saat tongkat bertemu dengan pedang dan sesudah saling serang bertukar tikaman dan babatan maut sampai tujuh jurus, keduanya kembali terpental ke belakang oleh benturan senjata yang amat keras.

Kun Hong diam-diam mengeluh di dalam hatinya. Pemuda ini benar-benar lihai. Agaknya kalau dilawan dengan Kim-tiauw-kun atau Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam saja, walau pun akan menang akan tetapi akan mempergunakan banyak waktu karena ilmu kepandaian pemuda itu memang tinggi sekali. Untuk menggunakan jurus sakit Hati, dia merasa tidak tega, Sayang seorang pemuda begini hebat dibunuh.

"Kwa Kun Hong, kau tidak mungkin dapat meloloskan diri. Lebih baik kau menyerah dan takluk, mari kita bekerja sama!" kembali The Sun membujuk.

"Tutup mulut dan tak perlu kau membujukku." Kun Hong membentak marah.

"Hemmm, kalau begitu kau memang harus mampus!" The Sun juga membentak dan dia segera menerjang dengan kilatan pedangnya yang diputar cepat di depan dadanya.

Kun Hong tahu akan kelihaian lawan ini, maka dia cepat menggerakkan tongkatnya untuk menghadapi dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam. Hebat sekali ilmu pedang warisan Si Raja Pedang Tan Beng San ini karena ke arah mana pun pedang The Sun bergerak, pada akhirnya selalu terbentur oleh tongkat yang bahkan otomatis dapat pula membalas, bacokan demi bacokan atau tusukan dengan tusukan. Mengagumkan melihat dua orang muda itu bertanding.

Keduanya sama tampan, sama lincah cekatan, sama tinggi ilmu pedangnya. Baru kali ini Kun Hong menghadapi lawan yang kuat dalam ilmu pedang sehingga dia makin kagum dan makin menyesal mengapa orang seperti ini harus menjadi lawannya.

Karena tiada niat di dalam hatinya untuk bertempur terus, dia mencari kesempatan baik. Dengan gerakan memutar, tongkatnya melakukan tusukan tujuh kali ke arah punggung lawan. Menghadapi jurus aneh dari Im-yang Sin-kiam ini, The Sun kaget. Lawan berada di depan, bagaimana ujung tongkatnya seakan-akan mengarah tengkuk dan punggungnya? Cepat dia melompat ke kiri dan memutar pedangnya melindungi tubuh.

Kesempatan ini dipergunakan Kun Hong untuk lari ke kanan, menggunakan langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun sehingga beberapa bacokan golok dari para perwira yang berdiri di tempat itu mampu dia hindarkan dengan mudah. Tiga orang perwira lainnya yang sudah menghadang dia robohkan dengan dua kali dorongan tangan kirinya, sedangkan kakinya melangkah terus berloncatan ke sana ke mari ketika mainkan langkah-langkah Hui-thian Jip-te. Sebentar saja Kun Hong sudah berhasil lolos dari kepungan yang begitu ketatnya!

Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan berpengaruh di sebelah depannya.

"Pemberontak buta, jangan lari! The-siucai, serahkan dia padaku!" kata-kata ini dibarengi desir angin tusukan pedang.

Kun Hong terkejut sekali dan segera dia membanting diri ke kiri. Gerakan menyelematkan diri ini dia lakukan tergesa-gesa sehingga luka pada pangkal pahanya terasa nyeri sekali, akan tetapi dia selamat dari pada sebuah tusukan yang hampir tidak mengeluarkan suara, demikian halus akan tetapi demikian kuatnya. Celaka, pikirnya, ilmu pedang orang ini luar biasa sekali.

Karena maklum bahwa yang dihadapinya seorang ahli pedang kawakan yang amat lihai, Kun Hong cepat menggerakkan tongkatnya membalas serangan tadi. Segera dia terlibat dalam pertandingan pedang sampai belasan jurus dengan penyerang baru ini. Makin lama makin heran dan terkejut hati Kun Hong.

Pada jurus ke lima belas, dia menggunakan tongkatnya menangkis keras sehingga kedua senjata yang bertemu itu terpental ke belakang dan kesempatan ini dipergunakan oleh Kun Hong untuk berseru.

"Bukankah tuan ini Sin-kiam-eng Tan Beng Kui lo-enghiong?"

"Hemmm, kalau sudah kenal baik lekas menyerah, tak perlu melawan," jawab orang itu yang bukan lain adalah Sin-kiam-eng Tan Beng Kui, majikan Pek-tiok-lim di pantai Po-hai, yaitu ayah dari Tan Loan Ki si dara lincah!

Kun Hong cepat mengangkat kedua tangan memberi hormat, wajahnya berubah penuh harapan ketika dia berkata, "Lo-enghiong, harap jangan lanjutkan pertempuran, kita orang sendiri! Bukankah adik Loan Ki baik-baik saja? Dia dan aku sudah seperti saudara sendiri, kami bertemu dan bersama mengalami hal-hal hebat di Pulau Ching-coa-to, dan..."

"Tutup mulutmu! Tak perlu membawa-bawa nama anakku ke sini, keparat!" Sin-kiam-eng membentak sambil menerjang lagi, kini malah lebih hebat karena dia marah sekali.

Kun Hong cepat mengelak dan mengeluh. Celaka, pikirnya, agaknya gadis nakal lincah itu tidak pernah bercerita kepada ayahnya tentang dia sehingga sekarang Sin-kiam-eng tidak mengenalnya dan tentu saja pendekar itu amat marah mendengar puterinya disebut-sebut namanya oleh seorang yang tidak dikenal!

Sesungguhnya bukan demikianlah soalnya. Sin-kiam-eng Tan Beng Kui yang sudah sejak tadi melihat sepak terjang dan gerakan Kun Hong, diam-diam terkejut dan heran sekali karena gerakan dan langkah-langkah ajaib yang dilakukan oleh pemuda buta ini persis seperti yang dia lihat dilakukan oleh Loan Ki ketika menghadapi serangan-serangan kakek Song-bun-kwi!

Diam-diam dia terheran-heran akan tetapi juga penasaran dan amat marah. Jadi puterinya itu dalam perantauannya telah melakukan hubungan dengan seorang buta, dan menerima pelajaran dari seorang buta yang kini ternyata adalah seorang mata-mata pemberontak pula.

Inilah sebabnya ketika melihat betapa The Sun tidak sanggup mengalahkan Kun Hong, dia segera turun tangan, tidak saja untuk menyatakan kemarahannya karena persamaan ilmu pemuda ini dengan puterinya, juga untuk mencari jasa. Sebagai seorang pendatang baru yang diterima oleh The Sun, Tan Beng Kui yang bercita-cita besar ini segera ingin memperoleh kedudukan tinggi dengan jasa besar.

Ilmu pedang Sin-kiam-eng Tan Beng Kui memang hebat bukan main. Dia adalah murid kepala dari mendiang Bu-Tek Kiam-ong Cia Hui Gan ayah Cia Li Cu yang sekarang menjadi Nyonya Tan Beng San. Nyonya ini saja ilmu pedangnya sudah hebat luar biasa, apa lagi ilmu pedang Sin-kiam-eng yang menjadi kakak seperguruannya.

Memang dahulu ketika masih muda, Tan Beng Kui menjadi harapan mendiang gurunya, karena itu semua kepandaiannya diturunkan kepadanya. Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut adalah ilmu pedang turunan yang sesumber dengan Im-yang Sin-kiam, apa lagi dimainkan oleh seorang pendekar besar yang sudah matang dalam pengalaman seperti Tan Beng Kui, benar-benar membuat Kun Hong kelabakan ketika dia diterjang dengan dahsyat oleh Sin-kiam-eng.

Dengan langkah-langkah Hui-thian Jip-te, Kun Hong berusaha menghindarkan diri dari kurungan sinar pedang lawan. Dia merasa segan untuk balas menyerang setelah kini dia tahu bahwa orang ini adalah ayah dari Loan Ki.

Tidak sampai hatinya, kalau dia teringat akan suara ketawa dan celoteh Loan Ki yang nakal dan lincah itu. Betapa dia ada hati untuk melawan ayah gadis jenaka itu. Dia merasa menyesal bukan main, menyesal mengapa justru ayah dara lincah itu yang kini sedang menghalangi jalan larinya, mengapa ayah Loan Ki justru menjadi pembantu kaisar baru?

Selain kebimbangan ini, ditambah lagi luka di pangkal pahanya yang parah membuat Kun Hong kurang gesit menghadapi ilmu pedang yang hebat dari Tan Beng Kui. Betapa pun lihai dan aneh langkah-langkah ajaibnya, tapi menghadapi seorang jago kawakan seperti Tan Beng Kui, tanpa melakukan perlawanan sungguh-sungguh, akhirnya dia celaka juga.

"Lo-enghiong, aku tak mau bertempur melawanmu...," kata Kun Hong dan kesempatan ini digunakan oleh lawannya untuk mendesak, memainkan jurus yang paling sulit dihadapi.

Kun Hong kaget dan masih berusaha menjatuhkan diri ke belakang, namun ujung pedang lawannya masih sempat menggores dagunya, terus merobek baju di dada dan merobek pula kulit dadanya sehingga darah bercucuran membasahi bajunya.

Kun Hong terkejut juga karena baru saja dia terhindar dari bahaya maut, sebab ujung pedang itu sebenarnya tadi mengarah leher dilanjutkan ke ulu hatinya. Lebih hebat lagi, pada saat itu dari belakang menyambar gerakan pedang yang amat cepat membabat ke arah lehernya.

Inilah pedang di tangan The Sun yang kemudian membentak pula, "Mampuslah engkau, jembel buta!"

Akan tetapi The Sun terlalu memandang rendah kepada Kun Hong kalau mengira bahwa sekali babat akan berhasil memenggal leher Pendekar Buta. Tongkat di tangan Kun Hong bergerak cepat.

"Tranggg...!"

The Sun kaget setengah mati karena begitu bertemu, tongkat itu terus menyerong melalui bawah lengannya, menusuk ke arah tenggorokannya secara amat aneh dan sama sekali tidak disangka-sangka olehnya.

"Celaka...!" Dia berseru keras dan cepat tubuhnya mencelat ke belakang dalam usahanya menghindarkan diri dari bahaya maut ini.

Kun Hong yang sudah marah sekali kepada The Sun juga melesat dalam pengejarannya tanpa menghentikan ancaman tongkatnya ke arah tenggorokan lawan.

"Penjahat buta, jangan sombong kau!" tiba-tiba terdengar seruan yang amat berpengaruh, dibarengi melayangnya lengan baju yang membawa serta angin pukulan dahsyat sekali.

"Plakkk!"

Tanpa dapat ditangkis atau dihindarkan lagi oleh Kun Hong yang pada saat itu tubuhnya sedang mengapung dalam usahanya mengejar The Sun, ujung lengan baju itu tahu-tahu sudah menghantam punggungnya. Kun Hong segera mengerahkan tenaga Iweekang-nya untuk menahan pukulan, akan tetapi pukulan itu hebat bukan main sehingga dia merasa seolah-olah terpukul benda keras yang ribuan kati beratnya.

Tubuh Kun Hong terlempar dan terbanting ke atas tanah sampai bergulingan! Dua batang pedang lain mengejarnya dan langsung menyambar dari kanan kiri.

"Wuuuttt! Singgg!"

Kun Hong melenting ke atas. Begitu kedua kakinya menginjak tanah, otomatis dia telah membuat gerakan jurus Sakit Hati.

"Tranggg! Wesss!"

Tongkat dan tangan kirinya telah bergerak tanpa dapat dicegah lagi. Dua orang perwira yang tadi berlomba untuk membunuhnya setelah melihat dia terluka dan bergulingan, kini berdiri tegak bagai patung, kemudian pelan-pelan roboh terguling dan... pinggang mereka ternyata telah putus dan kepala mereka remuk-remuk!

Bukan main ngerinya hati para perwira menyaksikan ini. Malah orang-orang sakti yang kini sudah berada di situ melengak heran.

"Penjahat keji!" Terdengar Sin-kiam-eng Tan Beng Kui berseru marah dan pedangnya menyambar dengan suara mendesing-desing.

Kun Hong merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit. Luka di pangkal paha makin panas dan perih, gatal dan sukar ditahan nyerinya. Luka di dagu dan dada terus mengucurkan darah sedangkan punggungnya terasa patah-patah tulangnya oleh hantaman ujung lengan baju yang amat hebat tadi.

Dia terheran-heran, siapakah gerangan si pemukul ini. Melihat hebatnya hantaman itu, dia taksir tingkat kepandaian orang ini tidak di bawah Song-bun-kwi. Celaka, kiranya di kota raja telah berkumpul begini banyak orang sakti! Karena ini, dengan pikiran sudah pening, Kun Hong berlaku nekat dan menanti setiap lawan dengan jurus Sakit Hati!

Sambaran pedang yang datang cepat laksana kilat dari Sin-kiam-eng itu sudah ditunggu oleh Kun Hong. Dia tidak ingat lagi siapa lawannya, yang teringat olehnya hanya bahwa dia harus melindungi surat rahasia di dalam mahkota dan harus mengalahkan tiap orang musuhnya untuk dapat melarikan diri dari kepungan. Setelah serangan itu tiba, tubuhnya bergerak, tongkatnya menyambar berbareng dengan tangan kirinya mencengkeram.

"Ayaaaa…!" Sin-kiam-eng berteriak keras.

Tubuhnya melayang sampai lima enam meter jauhnya, lalu dia terbanting ke atas tanah dan terengah napasnya, mukanya pucat. Nyaris dia menjadi korban jurus Sakit Hati yang amat mukjijat itu.

Meski pun dia tidak menjadi korban, namun tetap saja hawa pukulan tangan kiri Kun Hong yang mengandung hawa Yang-kang itu telah membuat dadanya serasa panas terbakar. Cepat-cepat Sin-kiam-eng duduk bersila mengatur napas memulihkan tenaga agar jangan sampai isi dadanya terluka.

"Omitohud, ilmu siluman apakah ini?" kembali terdengar suara berpengaruh yang tadi dan segumpal hawa dingin menyambar ke arah Kun Hong.

Pemuda buta ini maklum bahwa lawannya yang bersenjata ujung lengan baju, yang tadi berhasil menghantam punggungnya, ternyata adalah seorang hwesio. Maklumlah dia kini bahwa semakin lama dia berada di tempat ini, semakin besar pula bahayanya. Hantaman kali ini yang mendatangkan segumpal hawa dingin menandakan bahwa dalam hal ilmu tenaga dalam hwesio ini sudah mencapai tingkat tertinggi sehingga sukar dilawan.

Akan tetapi dia sudah nekat. Tiada artinya kalau dia hanya mengelak ke sana ke mari, akhirnya tentu celaka juga. Lebih baik mengadu tenaga dan tinggal pilih satu antara dua. Menang dan lolos, atau kalah dan tewas! Dengan pikiran ini, sambaran dingin itu lalu dia sambut dengan jurus Sakit Hati.

"Dess! Bukkk!"

Tubuh Kun Hong serasa didorong oleh tenaga yang maha kuat sehingga kuda-kuda jurus Sakit Hati itu biar pun masih tetap, namun sudah tidak di tempatnya lagi karena kedua kakinya itu bergeser sejauh dua meter lebih, membuat garis pada tanah yang dalamnya sampai dua dim lebih!

Dari tempat lima enam meter jauhnya terdengar hwesio itu berseru heran, "Omitohud... hebat... hebat"

Diam-diam Kun Hong mengeluh. Tadi tongkat yang dia gerakkan bertemu dengan benda lemas, agaknya ujung lengan baju, ada pun tangan kirinya bertemu dengan lengan hwesio itu yang mengandung getaran tenaga dalam yang hebat pula.

Berkat dua ilmu sakti Kim-tiauw-kun dan Im-yang Sin-kiam, dia tadi dapat menggunakan tenaga mukjijat. Kalau diukur berdasarkan benturan tadi, dia sama sekali tidak kalah. Tapi hwesio yang dapat menyambut jurus Sakit Hati ini sudah terang merupakan lawan yang paling berat! Dia sudah memasang kuda-kuda lagi dan bersiap sedia mengadu nyawa.

Tiba-tiba terdengar suara hiruk-pikuk, dari atas terdengar pula suara bentakan nyaring.

"Jago-jago kawakan yang mengaku para tokoh istana, kiranya hanya cacing-cacing busuk yang beraninya mengeroyok seorang pemuda buta!"

Pada waktu itu terdengar sorak-sorai, disusul dengan suara senjata saling beradu, tanda terjadi pertempuran besar di tempat itu antara para perwira dan banyak orang yang baru datang dipimpin oleh orang yang membentak tadi. Kun Hong mengerutkan kening dan mencoba mengingat-ingat, dia merasa kenal suara tadi.

Pada saat itu pula suara tadi berkata perlahan kepadanya, "Pangcu (ketua), silakan pergi mengaso."

"Hwa-i Lokai...!" Kun Hong berseru kaget.

Memang benar. Yang datang adalah Hwa-i Lokai bersama anak buahnya yang dengan nekat sekarang bertanding melawan para jagoan istana itu. Karena tidak ada kesempatan untuk bicara lagi setelah Hwa-i Lokai kini bertanding melawan tokoh-tokoh istana, Kun Hong lantas mengamuk, menggunakan jurus Sakit Hati sambil melompat ke sana ke mari. Para perwira yang lancang berani menyambut atau menghadangnya langsung roboh tak bernyawa lagi.

Dengan jalan membuka jalan darah ini, akhirnya Kun Hong berhasil keluar dari kepungan yang ketat itu. Mulailah dia melarikan diri karena merasa betapa tubuhnya sudah makin lemas dan gemetar. Ia mengerahkan tenaga terakhir dan lari sekuatnya di malam gelap, lari secara ngawur karena tidak dapat melihat. Ia hanya menyerahkan nasibnya ke tangan Thian Yang Maha Kuasa.

Agaknya Thian memang masih melindunginya karena secara aneh sekali Kun Hong dapat berlari jauh meninggalkan tempat itu. Akan tetapi akhirnya, di tempat yang sunyi, agaknya daerah penduduk kota yang miskin, dia menabrak pohon besar yang berdiri di belakang sebuah pondok kecil. Karena dia tertumbuk pada batang pohon itu dengan dahi di depan, pendekar buta ini roboh terguling dalam keadaan pingsan!

Hening sejenak sesudah suara kepala beradu dengan batang pohon dan robohnya tubuh Kun Hong. Lalu pintu pondok berderit terbuka dan sinar lampu menyorot keluar mengantar bayangan seorang anak laki-laki yang agaknya kaget mendengar suara tadi.

Anak ini melangkah ke luar pintu belakang dan memandang ke kanan kiri. Seorang anak laki-laki yang tabah. Biasanya anak sebesar itu, berusia sekitar enam tujuh tahun, suka takut-takut terhadap tempat gelap. Akan tetapi anak ini meski pun tadi mendengar suara gedebukan aneh, masih berani membuka pintu belakang dan keluar di tempat gelap.

Tidak lama kemudian dia sudah menghampiri tubuh yang menggeletak miring di bawah pohon itu dan terdengar teriakannya.

"Ibu...! Ibu... mari ke sini, ada orang jatuh... mari bantu aku...!"

Tanpa ragu-ragu sedikit pun anak itu sudah mulai berusaha membangunkan Kun Hong yang masih pingsan. Kali ini kembali membayangkan ketabahan hati anak itu, bahkan juga membayangkan wataknya yang baik dan suka menolong orang lain.

Seorang wanita muda muncul dari pintu belakang. Dia ragu-ragu sejenak, ngeri melihat kesunyian dan kegelapan malam.

"A-wan...! Kau di mana? Siapa yang jatuh?"

"Di sini, Bu. Lekas, jangan-jangan dia mati."

Ibu muda itu datang menghampiri, tersentak kaget mendengar ucapan terakhir.

"Apa...? Ma... mati...?"

"Mungkin juga belum. Aduh beratnya, lekas bantu, Bu. Mari kita bawa masuk dan beri pertolongan."

Ibu muda itu membulatkan hatinya dan melangkah maju. Dengan susah payah Kun Hong diangkat dan setengah diseret oleh ibu dan anak itu, lalu dibawa masuk ke dalarn rumah melalui pintu belakang yang segera ditutup kembali.

"Inkong...!"

"Paman buta...! Betul, dia paman buta...!"

Ibu dan anaknya itu terbelalak memandang wajah Kun Hong yang kini sudah direbahkan di atas tempat tidur bambu yang sangat sederhana. Keduanya menubruk, memeluk serta mengguncang-guncang tubuh Kun Hong.

Terdengar Kun Kong mengeluh, bibirnya bergerak perlahan. "...terlalu banyak musuh... terlalu banyak..." Kemudian dia menjadi lemas dan mengigau tidak karuan.

"Inkong, ingatlah... Inkong, ini aku janda Yo..."

"Paman, aku A Wan..."

Kun Hong mendengar suara ini, nampak terheran-heran, lalu berkata lirih, "Yo-twaso...? A Wan...? Bagaimana... ahhhhh..." Dia menjadi lemas dan pingsan lagi.

"Celaka! Inkong terluka hebat. Lihat darahnya begini banyak. Wah, bagaimana ini? A Wan lekas kau buka pakaiannya, bersihkan luka-lukanya, aku akan memasak air..."

Janda itu dengan gugup sekali lalu lari ke sana ke mari mempersiapkan segala keperluan, akan tetapi sesungguhnya tidak tahu betul bagaimana ia harus menolong Kun Hong yang mandi darah itu.

A Wan adalah seorang anak yang tabah. Biar pun ngeri juga dia melihat semua baju Kun Kong penuh darah, akan tetapi dengan cepat dia membuka pakaian, lalu menurunkan buntalan dari punggung Kun Hong. Pada saat dia membuka buntalan itu untuk mencari pengganti baju, dia melihat mahkota kecil dari emas yang mencorong terkena sinar lampu. Terkejutlah dia dan diambilnya mahkota itu, diamat-amatinya penuh perhatian.

A Wan adalah anak yang cerdik, otaknya lantas bekerja. Tadi paman buta bicara tentang musuh banyak, tentu habis berkelahi dan dikeroyok oleh banyak musuh, pikirnya. Kenapa berkelahi? Paman buta ini adalah seorang miskin, pendekar berbudi yang miskin, lalu dari mana bisa mempunyai benda begini indah? Tak salah lagi, tentu paman buta berebutan benda ini dengan banyak orang jahat, akhirnya dikeroyok dan luka-luka.

Pikiran ini membuat A Wan cepat membawa lari mahkata itu keluar kamar. Agak lama dia pergi ke belakang rumah di luar tahu ibunya yang sibuk memasak air. Setelah dia kembali menyelinap ke dalam

kamar, dia sudah tidak membawa mahkota tadi. Dengan cepat A Wan membersihkan luka-luka di badan Kun Hong, menggunakan sehelai kain bersih.

Ibunya datang membawa air panas. Janda ini cepat mengusir rasa jengah dan malu ketika melihat keadaan Kun Hong yang setengah telanjang itu, malah perasaan ini lenyap sama sekali dan terganti rasa ngeri dan cemas melihat betapa dada pemuda buta itu tergurat membujur dari atas ke bawah, juga dagunya terluka serta pangkal paha sebelah belakang biru mengembung, punggungnya pun kebiruan. Badan pemuda ini panas sekali, napasnya terengah-engah.

Dengan air mata mengalir saking bingung dan cemasnya, janda itu lalu membersihkan luka-luka Kun Hong dengan kain yang dicelup air panas. Hilang sudah semua rasa malu dan sungkan. Air matanya mengalir semakin deras ketika dia melihat betapa wajah yang tampan itu nampak pucat dan mulutnya terbuka menahan nyeri.

"A Wan, lekas kau pergi panggil sinshe (tukang obat) Thio di jalan raya utara. Katakan di rumah ada orang sakit, luka-luka, lekaslah!"

"Baik, Ibu. Kasihan paman buta, bagaimana kalau dia... mati...?"

"Hushh...? Jangan bicara dengan siapa juga mengenai dia, ini rahasia, mengerti? Lekas pergi dan lekas kembali!"

A Wan mengangguk dan melompat ke luar, lenyap di dalam kegelapan malam.

Setelah anak itu pergi, janda muda ini tak sanggup menahan sedu-sedannya lagi. Sambil membersihkan luka-luka itu, dia merangkul dan mengguncang-guncang tubuh Kun Hong sambil berseru lirih memanggil, "Inkong...! Inkong... sadarlah, Inkong..."

Melihat betapa muka itu makin lama seakan-akan makin pucat, dia menjadi amat cemas. Terbayanglah dia akan semua pengalamannya dulu ketika pemuda buta ini menolongnya, dan sekarang melihat penolong yang selama ini tak pernah meninggalkan lubuk hatinya itu sedang menggeletak seperti mayat di depannya, nyonya janda Yo tak dapat menahan luapan perasaan hatinya.

"Inkong...!" Dia mendekap kepala itu, diciuminya penuh perasaan dan dibanjirinya dengan air mata. "Jangan mati, Inkong... jangan tinggalkan aku lagi setelah Thian mengembalikan kau kepadaku..."

Kemudian kegelisahan lebih menguasai hatinya. Dia berhenti menangis dan memeriksa dengan teliti luka-luka pada tubuh Kun Hong di bawah sinar lampu remang-remang. Dia bergidik, jelas bahwa luka-luka itu adalah luka bekas bacokan. Nampak tanda-tanda yang jelas bahwa penolongnya ini baru saja habis berkelahi dengan hebat.

Wajahnya tiba-tiba pucat. Kalau penolongnya terluka seperti ini, berarti musuh-musuhnya masih ada. Siapa tahu melakukan pengejaran sampai ke sini! Ia tahu bahwa penolongnya sakti, akan tetapi dalam keadaan pingsan seperti ini, jika musuh datang lalu bagaimana? Ia kembali bergidik dan merasa ngeri, lalu menoleh ke kanan kiri, matanya jelalatan penuh ketakutan.

Melihat tongkat Kun Hong menggeletak di atas lantai, cepat ia mengambilnya dan dengan tangan gemetar ia menyusupkan tongkat itu ke bawah tilam pembaringan. Matanya cepat mencari-cari lagi, siap menghapus tanda-tanda akan adanya Kun Hong di situ.

Pakaian Kun Hong yang penuh darah berada di sudut kamar. Cepat dia menyambarnya dan melemparkannya ke kolong pembaringan. Lalu dengan cekatan ia menggosok-gosok dan menghapus tanda-tanda darah di lantai dengan sehelai kain.

Setelah keadaan kamar itu normal kembali, dia lalu duduk lagi di pinggiran pembaringan, memegang lengan tangan Kun Hong dan memandang bingung. Bagaikan seekor kelinci bersembunyi dari kejaran harimau, sebentar-sebentar dia menoleh ke arah pintu depan, bibirnya gemetar berbisik lirih,

"A Wan... kenapa kau belum juga pulang...?"

Terdengar suara langkah kaki di luar rumah. Janda muda itu berseri wajahnya.

"A Wan dan sinshe datang...," pikirnya dan ia sudah bangkit berdiri.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika dia mendengar suara seorang laki-laki di luar pintu pondoknya itu, suara halus tapi penuh ejekan.

"Hemmm, si buta keparat itu menghilang di sini."

"Tok-tok-tok!" terdengar pintu itu diketuk dari luar.

Menggigil kedua kaki janda Yo, sesaat ia seperti terpaku dan tak mampu menjawab atau bergerak sedikit pun juga.

"Tok-tok-tok!” kembali pintu diketuk dari luar.

“Hee, sahabat pemilik rumah, harap buka pintu sebentar, aku ingin bertanya!" suara halus tadi kini terdengar berteriak.

Seperti kilat menyambar sebuah pikiran menyelinap ke dalam kepala janda muda itu. Dia tahu benar bahwa orang di luar pondoknya itu tentu musuh penolongnya yang datang membawa niat buruk. Berdegup jantungnya kalau ia ingat bahwa orang itu datang untuk membunuh Si Pendekar Buta!

Hanya beberapa detik pikiran ini memenuhi kepalanya dan timbullah akal seorang wanita yang dengan sepenuh perasaannya berusaha menolong seorang yang sangat dikasihinya dan dipujanya dari bahaya maut. Rasa takut dan cemas sekaligus lenyap ketika timbul kenekatan di dalam hatinya untuk membela serta melindungi penolongnya itu. Wajahnya memancarkan kecerdikan dan tubuhnya tidak menggigil lagi.

Cekatan sekali ia meraih selubung lampu minyak, menggosokkan jari-jari tangannya pada langes yang menempel pada selubung lampu, lalu menghampiri Kun Hong dan memupuri muka pemuda itu dengan langes. Dalam waktu sekejap saja muka itu sudah berubah jadi hitam, menyembunyikan muka yang asli dari pemuda itu. Tangan lain meraih dinding yang masih ada sisa kapurnya, digosok-gosokkan seperti tadi lalu ia menggosokkan kapur yang menempel di tangannya pada rambut Kun Hong.

Melihat hasilnya kurang memuaskan, ia segera memutar otak, memandang ke kanan kiri, lalu mengambil tempat bedaknya dan menaburkan bedak itu pada kepala Kun Hong yang kini berubah menjadi keputih-putihan seperti rambut ubanan seorang laki-laki tua!

"Tok-tok-tok! Sahabat, bukakan pintu, kalau tidak kau buka, terpaksa akan kurobohkan!" suara di luar mendesak tidak sabar lagi.

"Tunggu sebentar...!" Janda muda itu berseru kaget, menarik selimut menutupi tubuh Kun Hong sampai ke leher.

Ia lalu melangkah ke pintu kamar, menoleh sekali lagi. Lega hatinya melihat bahwa kini tak ada lagi tanda-tanda bahwa yang berbaring dalam kamar itu adalah seorang pemuda yang pingsan, akan tetapi kelihatan seperti seorang laki-laki tua tidur pulas!

Tergesa-gesa ia keluar kamar. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu, pikirannya yang cerdik bekerja keras dalam usahanya menolong Pendekar Buta itu. Dia melirik ke arah pakaian di tubuhnya dan cepat dia membuka dua buah kancing di dekat leher dan melonggarkan ikat pinggangnya, mengusutkan pakaiannya di sana sini, melepaskan sebagian rambut dari pita rambutnya yang ia kendurkan, kemudian cepat ia berlari-lari ke arah pintu yang sudah mulai digedor lagi oleh orang di luar itu.

"Aku datang...! Tunggu sebentar... siapa sih yang suka mengganggu orang tidur?" kata nyonya janda ini dengan suara yang tiba-tiba berubah genit!

Di ruang tengah ia menyambar lilin yang sudah menyala, kemudian dengan lilin dipegang tinggi-tinggi dengan tangan kiri, ia membuka palang pintu depan dengan tangan kanan.

"Kriiiiitt!"

Daun pintu berderit pada saat dibuka perlahan oleh tangan nyonya janda Yo yang sedikit gemetar. Sinar lilin bergerak-gerak tertiup angin, menerangi wajahnya serta wajah orang yang berdiri di luar pintu.

"Ohhhhh...!" Dua buah mulut mengeluarkan seruan sama dan dua pasang mata saling pandang.

Mata nyonya Yo memandang dengan perasaan cemas, heran dan seruannya tadi yang memang ia sengaja untuk melengkapi aksinya bergenit tadi menjadi sumbang karena rasa heranannya ini. Sama sekali dia tidak menyangka akan melihat seorang pemuda yang berpakaian seperti seorang kongcu terpelajar, yang sikapnya halus dan sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda orang jahat. Hal ini membuatnya ragu-ragu dan sejenak dia hanya bengong, tidak tahu harus berbuat dan berkata apa.

Di lain pihak, seruan yang keluar dari mulut orang muda itu adalah seruan tercengang dan kagum, lalu sepasang matanya menjelajahi pemandangan di hadapannya itu dari atas ke bawah lalu kembali lagi dari bawah ke atas.

Sanggul rambut yang awut-awutan, sebagian rambut terurai menutupi sebuah muka yang berkulit putih kuning berbentuk bulat telur, mata yang jernih, hidung mancung mulut kecil manis. Pakaian yang biar pun sederhana akan tetapi membayangkan bentuk tubuh yang padat dan bagus, baju yang terbuka kancingnya di bagian atas memperlihatkan sebagian leher dan dada yang berkulit halus bersih.

Apa lagi di bawah cahaya api lilin yang mobat-mabit karena angin. Wanita yang berdiri di depannya benar-benar amat manis dan menggairahkan hati!

Orang muda itu bukan lain adalah The Sun. Pemuda cerdik ini diam-diam meninggalkan gelanggang pertempuran karena maklum bahwa para pengemis anggota Hwa-i Kaipang itu tidak akan mungkin dapat lepas dari pada hantaman para perwira yang selain menang banyak, juga dibantu oleh tokoh-tokoh lihai.

Yang dia pentingkan adalah Kwa Kun Hong, maka cepat dia mengejar ketika melihat Si Pendekar Buta itu mampu meloloskan diri dari pada kepungan. Akan tetapi karena dia pun maklum bahwa Pendekar buta itu memiliki jurus aneh yang amat dahsyat, dia lalu berlaku hati-hati dan mengejar secara diam-diam.

Dia maklum bahwa orang itu sudah terluka parah dan dia akan mencari kesempatan baik untuk turun tangan. Akan tetapi dia sama sekali tidak mengira bahwa lawannya itu yang bermata buta dapat berlari secepat itu sampai dia kehilangan jejaknya.

The Sun penasaran dan melakukan pengejaran ke sana ke mari. Dengan penuh perhatian dia mencari jejak si buta itu dan akhirnya pemuda cerdik ini dapat menyusul sampai ke pondok janda Yo!

Hanya sebentar saja The Sun terpesona oleh kemanisan wajah nyonya janda muda itu. Ia memang seorang pemuda yang romantis dan kadang kala tidak melewatkan kesempatan baik untuk melayani wanita-wanita cantik yang tergila-gila kepada ketampanan wajahnya atau kepada kedudukannya yang tinggi.

Akan tetapi hal ini bukan berarti bahwa The Sun adalah seorang mata keranjang atau hidung belang yang suka mengganggu wanita, sama sekali bukan. Hanya dapat dikatakan bahwa pertahanan terhadap kecantikan wanita tidaklah begitu kuat.

Ketika dia teringat lagi akan buronannya, secepat kilat dia menarik ke luar pedangnya dan mengelebatkan pedangnya yang tajam itu di depan muka nyonya Yo yang menjadi pucat seketika.

"Katakan di mana jahanam buta itu, hayo cepat mengaku sebelum pedangku memenggal lehermu yang putih itu!" The Sun mengancam, tapi matanya tak lepas dari kulit leher putih yang mengintai dari balik baju yang terbuka dua buah kancingnya.

"Apa... apa maksudmu? Ehh, Kong-cu, harap kau jangan main-main dan cepat simpanlah senjatamu itu yang bisa membikin aku mati ketakutan! Aku sedang pusing dan jengkel memikirkan suamiku tua bangka yang berpenyakitan ini, kau datang-datang mengganggu dengan gedoran pintu dan sekarang menuduh yang bukan-bukan, bicara tentang jahanam buta yang sama sekali tidak kumengerti artinya! Apa sih maksudmu sebenarnya dan kau ini siapakah, Kongcu?"

Aneh sekali, ucapan dan nada suara nyonya janda ini jauh berbeda dari pada biasanya. Sekarang kata-katanya centil, sikapnya genit dan matanya yang bagus itu menyambar-nyambar wajah tampan The Sun!

"Hemmm, tak usah kau pura-pura!" bentak The Sun tanpa menurunkan pedangnya. "Aku mengejar seorang penjahat buta dan jejaknya lenyap di tempat ini. Tentu dia bersembunyi di dalam rumahmu ini, hayo lekas mengaku dan tunjukkan aku di mana dia!"

Jantung di dalam dada nyonya janda itu serasa hendak meloncat ke luar saking takutnya. Akan tetapi ia pura-pura marah dan memandang kepada The Sun dengan mata melotot akan tetapi malah menambah kemanisan wajahnya karena bibir yang mungil itu mengarah senyum dan sikapnya menantang.

"Apa kau bilang, Kongcu? Hemmm... harap kau jangan pandang rendah kepadaku! Biar pun suamiku tua bangka dan berpenyakitan, tapi jangan kira aku mau berdekatan dengan seorang penjahat, apa lagi kalau dia itu buta. Cih, menjijikkan!" Kembali lirikan matanya menyambar dalam kerlingan yang amat manis memikat.

Mau tak mau The Sun tersenyum, jantungnya mulai berdebar. Hemm, jelas sekali wanita muda yang cantik manis ini 'memberi hati' kepadanya dengan sikapnya menantang sekali. Benarkah suaminya tua bangka serta berpenyakitan? Hal ini saja sudah menjadi alasan kuat. Akan tetapi, betulkah Kun Hong tidak bersembunyi di situ? Dia tidak boleh sembrono dan lebih baik menyelidiki lebih dulu.

"Aku tidak percaya! Hayo lekas kau tunjukkan di mana suamimu dan biar aku melakukan penggeledahan dulu. Dengan siapa saja kau di sini?"

Janda Yo sengaja cemberut, bibirnya yang merah itu diruncingkan ketika ia melangkah ke samping memberi jalan kepada The Sun. "Kongcu begini halus dan tampan, tapi galaknya bukan main!" ia bersungut-sungut. "Sudah terang suamiku tua bangka muka hitam yang buruk dan berpenyakitan, kau masih ingin menjenguknya lagi, apakah untuk bahan ejekan dan memperolokku?"

Kembali The Sun berdebar dan tersenyum. "Mana bisa aku percaya kalau belum melihat sendiri? Siapa dapat percaya seorang cantik jelita seperti kau ini suaminya tua bangka berpenyakitan?"

"Ihh, Kongcu ceriwis!" Janda Yo membuang muka dengan lagak yang genit dan memikat sekali. Di dalam hatinya nyonya janda ini berdoa supaya musuh penolongnya ini akan percaya dan tidak akan memeriksa ke dalam kamar.

Akan tetapi The Sun bukan orang bodoh. Dia amat cerdik dan biar pun kali ini jantungnya sudah berjungkir-balik terkena pengaruh kecantikan janda muda itu, akan tetapi dia tidak kehilangan kewaspadaannya dan mendahulukan tugasnya dari pada kesenangan hatinya.

"Hayo, perlihatkan aku kamar suamimu!"

Janda Yo mengangkat lilin dan dengan kaki agak menggigil ia melangkah ke arah pintu kamarnya. Dia berdoa semoga penolongnya itu masih pingsan seperti tadi.

Pada saat dia dan The Sun melangkahkan kaki ke ambang pintu kamar, janda Yo sengaja menggoyang-goyang tempat lilin sehingga api lilin itu bergerak-gerak dan keadaan dalam kamar itu tidak begitu jelas, hanya tampak remang-remang oleh The Sun betapa seorang laki-laki bermuka kehitaman dan berambut penuh uban sedang berbaring tidak bergerak, tidur pulas agaknya!

"Sshhhhh, harap jangan berisik. Kalau dia bangun, batuknya akan kumat dan akulah yang berabe harus terus mengurut-urut dadanya..." bisik nyonya janda Yo sambil mendekatkan mukanya di telinga The Sun sehingga orang muda itu mencium bau sedap yang agaknya keluar dari rambut wanita muda itu.

Terpikat oleh ini, The Sun tidak jadi melangkah masuk, hanya melepas pandang dengan tajamnya ke arah 'kakek' itu lalu sinar matanya berkeliaran ke seluruh kamar yang hanya kecil sederhana itu. Tiba-tiba pedangnya berkelebat dan mengeluarkan bunyi mendesing menyambar ke depan!

"Crakkk!" Papan ujung pembaringan itu tahu-tahu telah terbelah.

"Oh-ohh... jangan... ahh...!" Janda Yo kaget setengah mati dan menubruk lalu merangkul pundak The Sun, lilin yang dipegangnya jatuh dan padam.

The Sun tersenyum lega. Kakek itu ternyata masih enak tidur saja. Kalau di dalam kamar itu terdapat Kun Hong yang bersembunyi, sebagai seorang ahli silat sudah pasti akan keluar mendengar desingan

pedangnya tadi. Terang di situ tidak terdapat orang yang dia kejar, sedangkan kakek tua bangka suami wanita muda yang cantik jelita ini jelas adalah orang yang tiada guna.

Dia menyimpan pedangnya kembali, kemudian tertawa perlahan sambil menarik tangan nyonya Yo yang masih gemetar ketakutan itu keluar kamar. Gelap pekat di luar kamar karena sekarang tidak ada lilin lagi.

"Kau cantik manis..."

"Ah, pergilah... jangan kau ganggu kami yang tidak berdosa... pergilah dari sini, kasihani aku dan suamiku yang tua dan sakit..."

The Sun tertawa, tidak halus seperti biasanya lagi, melainkan suara tertawa yang parau dan mengandung nafsu kotor. "Manis, kalau aku tidak kasihan dan cinta kepadamu, tentu pedangku tadi sudah memenggal leher suamimu si tua bangka tiada guna, ha-ha-ha!"

Tak lama kemudian yang terdengar hanya desah napas dan rintih perlahan…..

****

The Sun sudah lama pergi meninggalkan pondok tempat tinggal janda muda itu. Kini dia tampak terguguk menangis menahan isaknya sambil memeluki dada Kun Hong. Dengan rambutnya yang kusut dan seluruh mukanya basah air mata, janda muda ini merintih-rintih dalam tangisnya.

"Inkong... bangunlah... jangan mati, Inkong, sembuhlah kembali, jangan engkau sia-siakan pengorbananku..." kembali ia menangis dengan amat sedihnya sampai-sampai napasnya menjadi sesak.

Pada saat itu pula, dari pintu kamar melayang masuk sesosok bayangan orang yang amat ringan dan gesit. Begitu masuk bayangan ini lantas menendang sehingga tubuh nyonya janda ini terguling roboh.

"Ahh... Ahh...!" Nyonya Yo bersambat lirih, tapi rasa nyeri pada tubuhnya tak ia pedulikan lagi karena hatinya dipenuhi kekhawatiran terhadap keselamatan Kun Hong yang masih pingsan.

Tadinya ia mengira bahwa sosok bayangan itu adalah orang muda musuh Kun Hong yang tadi datang dan sudah siap untuk menegur. Akan tetapi alangkah kaget dan heran serta takutnya ketika dia melihat wajah yang jauh berlainan tertimpa sinar api lilin di kamar itu.

Wajah seorang wanita! Tubuh ramping seorang wanita! Seorang wanita muda dengan muka kehitaman dan pedang di tangan, kelihatan berdiri dengan penuh amarah.

Nyonya Yo segera menubruk Kun Hong dan memeluk dadanya untuk melindungi pemuda itu. "Jangan ganggu dia...! Jangan bunuh dia...!" dia berteriak dengan suara mengandung isak tangis.

Wanita itu kembali bergerak. Sekali lagi tubuh nyonya Yo terlempar dari tepi pembaringan, malah kini terguling-guling sampai di sudut kamar.

"Perempuan jalang! Pelacur! Jangan pegang-pegang dia dengan tanganmu yang kotor!" bentak wanita itu yang sudah menyarungkan pedangnya dan melangkah maju mendekati pembaringan. Cekatan sekali dia membungkuk dan kedua tangannya bergerak, tahu-tahu tubuh Kun Hong sudah dikempitnya.

"Heeeiiiii... jangan ganggu dia…..!"

Meski merasa seluruh tubuhnya sakit-sakit, dengan nekat Nyonya Yo berdiri dan hendak merampas tubuh Kun Hong dari tangan wanita itu.

"Diam kau, perempuan hina!" wanita itu membentak lagi. "Dia ini adalah sahabat baikku, tak boleh berada di tempat hina ini berdekatan dengan perempuan lacur macam kau!"

Mata janda muda itu terbelalak, diam-diam bersyukur bahwa orang ini bukanlah musuh penolongnya. "Aku... aku... tidak... ahhh, dia adalah... penolongku...," katanya gagap.

Wanita itu mendengus marah. "Huh, dia penolong semua orang, akan tetapi perempuan rendah macam engkau tidak perlu ditolong!"

"Nona, kau siapa? Mengapa engkau memaki-maki aku? Meski pun aku miskin... aku... aku betul-betul berusaha mengobatinya dan..."

"Tutup mulutmu! Apa kau kira aku tidak tahu betapa kau main gila dengan setiap orang laki-laki? Hemmm, siapa laki-laki yang barusan keluar dari sini? Bukankah dia kekasihmu pula? Huh, dan kau berani mendekatkan tubuhmu yang hina dan kotor itu dengan Kwa Kun Hong? Menyebalkan!"

Bayangan wanita itu berkelebat dan dalam sekejap mata saja dia dan Kun Hong yang dipondongnya sudah lenyap dari situ.

Nyonya janda Yo berdiri terkesiap, mukanya pucat bagai mayat, matanya terbelalak lebar dan dari kedua matanya itu turun air mata bertitik-titik, deras mengalir di sepanjang kedua pipinya. Untuk sesaat tidak ada suara keluar dari mulutnya, kecuali napas yang terengah-engah. Teringat dia akan segala hal yang tadi menimpa dirinya, akan segala yang sudah dilakukannya.

Kedatangan The Sun tadi membuat ia berada dalam ketakutan hebat. Takut dan cemas akan keselamatan penolongnya membuat ia bertekat untuk melindungi dan membelanya, menyelamatkannya dengan jalan apa pun juga. Sebagai seorang wanita yang lemah dan tak berdaya, dia tahu bahwa satu-satunya senjata miliknya hanyalah kecantikannya. Dan dia sudah pergunakan itu, sudah memberikan dirinya dengan kata-kata manis dan mulut tersenyum namun dengan hati perih dan seperti disayat-sayat. Namun usahanya berhasil.

Dia telah menyelamatkan Kun Hong, telah membeli keselamatan penolongnya itu dengan pengorbanan yang paling besar yang dapat dilakukan seorang wanita lemah seperti dia. Akan tetapi sekarang muncul wanita gagah itu yang memaki-makinya, yang telah melihat perbuatannya tadi.

"Ya Tuhan... aku perempuan hina... perempuan rendah..." Janda Yo tak kuat lagi. Kedua lututnya lemas dan dia pun jatuh nglumpruk di atas lantai, menutupi muka dengan kedua tangannya.

Tiba-tiba dia terbelalak memandang ke kanan kiri, menatap pembaringan yang kini sudah kosong, telinganya terus mendengar gema wanita tadi memaki-makinya.

"Perempuan jalang! Pelacur! Jangan pegang-pegang dia dengan tanganmu yang kotor!" lalu terdengar lagi, "Bukankah laki-laki tadi kekasihmu? Uh, dan kau berani mendekatkan tubuhmu yang hina dan kotor itu dengan Kwa Kun Hong?"

"Ooohhhhh...!" Janda Yo menangis lagi, sekarang tersedu-sedan, kemudian dia menubruk pembaringan yang kosong itu. "Kwa Kun Hong... jadi namamu Kwa Kun Hong, Inkong? Setidaknya wanita itu berjasa memberi tahu namamu. Orang mengatakan aku kotor, hina, jalang, lacur... Inkong (Tuan penolong), tidak apalah, asalkan kau selamat. Badan dan namaku kotor bisa dicuci dengan... ini..."

Janda muda itu melolos ikat pinggangnya dan matanya memandang ke atas, mencari-cari tiang atau usuk genteng rumah itu.

"A Wan...!" Hanya jerit ini saja terdengar satu kali dari dalam pondok di malam sunyi itu, kemudian sunyi tak terdengar suara apa-apa lagi.

"Ibu...!" A Wan lari memasuki rumah itu.

Anak ini tidak berhasil mengundang datang sinshe Thio. Hal ini tidaklah mengherankan. Sinshe mana yang sudi dipanggil oleh keluarga miskin? Selain tidak dapat mengharapkan pembayaran yang banyak, jangan-jangan malah harus merogoh saku untuk membelikan obat!

Pada saat Sinshe Thio mendengar permintaan A Wan supaya suka datang ke rumahnya mengobati seorang paman yang ‘jatuh’ dan luka-luka, dia hanya menggelengkan kepala sambil mengebulkan asap huncwe (pipa tembakau) yang tebal dan berbau apek ke muka A Wan. Tanpa ‘uang muka’ dua tail perak dia tidak akan sudi berangkat, katanya. A Wan terus membujuk-bujuk, memohon dan bahkan menangis, akan tetapi sinshe Thio tetap tak melayaninya, malah ditinggal masuk.

A Wan adalah anak yang keras hati, dia tidak putus asa, terus saja dia mengetuk-ngetuk pintu dan merengek-rengek. Akhirnya, bukan dituruti permohonannya, malah kepalanya mendapat benjol-benjol karena pukulan huncwe sinshe itu pada kepalanya.

Sambil menangis akhirnya A Wan berlari pulang dan dia merasa hatinya amat tidak enak memikirkan keadaan si paman buta. Jarak ke rumahnya yang amat jauh itu ditempuhnya sambil berlari-lari. Seperti ada firasat tidak baik dia kemudian mempercepat larinya, malah telinganya serasa mendengar suara ibunya memanggil-manggilnya.

Dapat dibayangkan betapa kaget, ngeri, dan bingungnya ketika dia memasuki pondok, dia melihat tubuh ibunya sedang tergantung pada ikat pinggang yang ditalikan ke atas tiang. Ikat pinggang itu melilit leher ibunya dan dengan mata terbelalak dia melihat betapa kedua kaki ibunya masih berkelojotan.

Biar pun merasa ngeri dan takut, namun A Wan adalah anak cerdik. Dia hanya terpaku sebentar saja. Cepat dia merayap naik tiang sambil memekik-mekik dan memanggil nama ibunya. Jari-jari tangannya gemetar pada saat dia merenggut-renggut ikat pinggang yang terikat kuat-kuat pada tiang.

Bagaikan seekor kera dia melorot kembali, berlari ke dapur mengambil pisau dan merayap naik lagi. Akhirnya dia dapat memotong ikat pinggang itu sampai putus dan tubuh ibunya jatuh berdebuk di atas tanah.

"Ibu...! Ibu...!"

A Wan menubruk dan merangkul ibunya, menangis sambil menciumi muka ibunya yang pucat membiru. "Ibu... kenapa Ibu... ahhh, bagaimana ini...? Ibuuuuu...!"

Jeritan terakhir yang keluar dari mulut A Wan ini seakan-akan sanggup membetot kembali semangat janda muda itu yang sudah mulai meninggalkan tubuhnya. Bibir yang biru itu berkomat-kamit, biji mata yang sudah melotot tanpa cahaya itu bergerak-gerak perlahan, lalu terdengar suara janda muda yang bernasib malang itu berbisik-bisik.

"A Wan... balas... budi Kwa Kun Hong... balas... dendam The Sun..."

"Ibu...! Ibuuu...!! Ibuuuuuu...!!!"

A Wan menggoncang-guncang tubuh ibunya yang makin lama makin lemas dan makin dingin karena pada saat itu janda muda ini sudah terbebas dari pada duka nestapa dan derita sengsara dunia. Matanya yang tadi melotot sudah meram, mulutnya menyungging senyum dan biar pun muka itu kini pucat dan rambutnya awut-awutan, namun kelihatan tenang dan damai, makin nyata kecantikan aslinya.

Sebaliknya, puteranya yang masih hidup, yang masih sedang berkembang dalam hidup, menangis menggerung-gerung dan memanggil-manggilnya. Alangkah ganjil penglihatan ini.

Yang hidup menangisi yang mati. Yang hidup merasa penuh duka lara. Yang mati tenang diam begitu damai dan tenteram. Tidak janggalkah ini? Sudah benarkah itu kalau yang hidup menangisi yang mati? Ataukah harus sebaliknya…..?

****

Kita tinggalkan dulu Yo Wan atau A Wan yang sedang menangis menggerung-gerung memenuhi malam sunyi itu, suara tangisannya tersaing oleh kentung peronda dan dengan suara doa dari kelenteng-kelenteng berdekatan.

Mari kita mengikuti keadaan Kun Hong yang dalam keadaan pingsan dibawa lari oleh seorang gadis aneh. Kun Hong benar-benar tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan dirinya sejak dia menabrak pohon dan roboh pingsan di belakang pondok itu. Dia tidak tahu apa yang telah terjadi dengan janda Yo setelah dia siuman sebentar hanya untuk mengenal suara mereka ibu dan anak. Malah dia pun tidak sadar ketika tubuhnya dikempit oleh seorang wanita dan dibawa lari berlompatan di dalam gelap dengan gerakan ringan dan cepat.

Dengan kesigapan dan kecepatan gerakan yang luar biasa hebatnya, wanita itu akhirnya membawa tubuh Kun Hong meloncat tinggi ke atas genteng sebuah rumah gedung, kemudian bagaikan seekor kucing saja

ringan dan cepatnya, ia telah melayang turun dan menerobos masuk ke sebuah kamar di dalam gedung itu melalui jendela yang terbuka daunnya.

Sebuah kamar yang besar dan sangat indah, dengan pembaringan, meja rias, kursi-kursi dan perabotan lain yang serba halus dan mahal. Sebuah kamar milik seorang gadis yang kaya-raya, atau patutnya kamar puteri seorang bangsawan besar.

Gadis itu dengan cepat merebahkan tubuh Kun Hong di atas pembaringan yang bertilam kasur dan kain merah berkembang. Dengan cekatan ia melakukan pemeriksaan di bawah penerangan lampu yang cukup terang dan besar. Keningnya berkerut dan sepasang mata yang bening itu menjadi cemas ketika ia melihat luka membiru di punggung dan kulit yang membengkak di pangkal paha karena sebuah luka bergurat panjang yang menghitam!

"Keji!" Perlahan dia memaki. "Senjata beracun dan pukulan maut yang amat kuat..."

Tanpa ragu-ragu lagi dia merobek lebih lebar pakaian yang menutupi pangkal paha Kun Hong, lalu mencabut pedangnya dan dengan ujung pedangnya yang tajam dan runcing itu ia menggurat luka membengkak yang darahnya sudah mengering. Pecahlah kulit itu dan keluar darah yang menghitam.

Gadis itu meletakkan pedangnya di atas ranjang, berlutut di atas ranjang di sebelah Kun Hong, lalu dia membungkuk dan... tanpa ragu-ragu lagi dia menggunakan mulutnya yang mungil untuk mengecup dan menyedot ke luar darah hitam dari luka di pangkal paha itu! Beberapa kali meludahkan darah yang telah disedotnya ke atas lantai, lalu menyedot lagi tanpa mempedulikan bau darah menghitam yang tidak enak itu. Baru ia berhenti setelah ia menyedot darah yang merah segar.

"Hebat..." gumamnya. "Kun Hong benar-benar mempunyai sinkang (hawa sakti) yang luar biasa di dalam tubuhnya sehingga meski pun dia pingsan, racun itu tidak dapat menjalar terus ke dalam tubuh, hanya berhenti di sekitar luka. Kalau tidak demikian, ahh, tentu dia tidak akan dapat disembuhkan lagi..."

Gadis itu kemudian duduk bersila, menempelkan dua telapak tangan pada punggung Kun Hong yang dia dorong miring, kemudian dia menyalurkan hawa sakti di dalam tubuhnya untuk memulihkan tenaga dan menyembuhkan luka di dalam dada Kun Hong.

Sejam kemudian Kun Hong bergerak, mengeluh panjang. Gadis itu cepat menarik kembali kedua tangannya. Gerakan ini perlahan sekali akan tetapi cukup membuat Kun Hong maklum bahwa dia sedang berbaring dan di dekatnya ada seorang yang sedang duduk bersila. Serentak Kun Hong menggerakkan tubuhnya dan di lain saat dia sudah meloncat turun dari pembaringan dan berdiri dengan bingung tetapi siap dan waspada.

"Kun Hong, syukur kau telah siuman..."

"Hui Kauw...!"

Hampir saja Kun Hong tidak percaya ketika mendengar suara itu, akan tetapi sekarang hidungnya mencium keharuman yang biasa keluar dari rambut gadis itu. Apa lagi suara itu tidak mungkin dapat dia lupakan. Di antara seribu macam suara orang dia pasti akan mengenal suara Hui Kauw si nona bidadari!

"Betul Kun Hong. Aku Hui Kauw dan kau berada di dalam kamarku."

Kini Kun Hong teringat segalanya dan dia meraba luka di belakang pangkal pahanya. Dia menjadi heran sekali. Luka itu sudah bersih dari pada racun yang tadinya mengeram di sekitar luka. Dia menunduk dan tiba-tiba tercium olehnya bau tak enak dari darah yang kotor oleh racun, bau darah yang agaknya berada di lantai.

"Hui Kauw... kau... kau... dengan cara bagaimana kau tadi mengeluarkan racun dari luka di pahaku?"

"Lukamu tadi menghitam, berbahaya sekali kalau menjalar sampai ke jantung. Aku tidak mengerti cara lain, maka tadi kusedot keluar sampai bersih."

Menjawab begini, agak berubah air muka gadis ini karena sekarang dia teringat betapa perbuatannya tadi sesungguhnya amat tidak sopan dan memalukan.

Kun Hong sudah menduga akan hal ini dan dia menyambar dan menggenggam tangan Hui Kauw, "Hui Kauw alangkah mulia hatimu. Kenapa kau menolongku sampai begitu?"

Dengan suara tegas akan tetapi agak gemetar gadis itu menjawab, "Kun Hong, ingatlah bahwa bagiku, kau adalah... suamiku, dan bagiku menolongmu adalah kewajibanku."

"Hui Kauw... Hui Kauw...." Kun Hong terharu sekali.

Untuk sejenak kedua orang muda ini saling berpegang kedua tangan. Mereka diam saja tidak berkata-kata, akan tetapi getaran dari dua pasang tangan itu merupakan pelepasan dari pada hati yang penuh keharuan dan kerinduan.

Setelah mereda gelora perasaannya Kun Hong melepaskan kedua tangan Hui Kauw, celingukan ke kanan kiri lalu bertanya, "Mana dia...?"

"Kau mencari siapa?"

"Janda itu... Yo-twaso, di mana dia?"

"Oh, kau maksudkan perempuan hina, pelacur itu?" kata Hui Kauw, suaranya terdengar kaku karena hatinya mengkal kalau ia teringat akan wanita muda cantik yang genit cabul dan yang ia lihat memeluk Kun Hong itu.

"Perempuan hina? Pelacur? Apa maksudmu, Hui Kauw?" Kun Hong bertanya dengan perasaan amat heran mengapa gadis yang berperasaan halus dan berbudi mulia ini bisa tiba-tiba memaki-maki janda Yo sedemikian rupa!

"Dia bukan perempuan baik-baik, Kun Hong. Bagaimana kau yang tadinya di keroyok dan melarikan diri itu tiba-tiba saja bisa berada di dalam pondok perempuan itu? Sayang aku datang terlambat sehingga tahu-tahu sudah mendengar bahwa kau telah melarikan diri dan dikejar-kejar oleh para perwira istana."

Teringatlah sekarang Kun Hong akan pertempuran itu dan cepat-cepat dia bertanya, "Ah, habis bagaimana dengan para anggota Hwa-i Kaipang? Bagaimana jadinya dengan Hwa-i Lokai?" tanyanya penuh kekhawatiran.

Hui Kauw menarik napas panjang. "Sebagian besar dari mereka tewas. Lebih dua puluh orang tewas, termasuk ketuanya. Hanya beberapa orang saja selamat, tapi masih menjadi buruan sampai sekarang."

Kun Hong membanting-banting kaki dan dia menangis di dalam hatinya.

"Celaka, aku benar-benar telah membikin celaka banyak orang gagah. Ah... benar-benar celaka, dan benda yang kulindungi, yang sudah menjatuhkan korban banyak orang gagah itu sekarang masih tertinggal di rumah Yo-twaso..."

"Heee? Kau tinggalkan mahkota itu di sana? Tadi aku sudah merasa heran melihat kau menggeletak tanpa apa-apa, malah tongkatmu juga tidak nampak. Wah, berbahaya kalau begitu. Kun Hong aku tidak percaya kepada perempuan itu. Tentu sekarang mahkota dan tongkatmu sudah ia berikan kepada perwira istana."

Kun Hong menggelengkan kepala. "Kau salah sangka, Hui Kauw. Perempuan itu adalah seorang janda yang dahulu pernah kutolong. Yo-twaso orangnya baik, harap kau jangan keliru sangka yang bukan-bukan!"

"Dia baik? Huhh, kau tertipu, Kun Hong. Memang dia seorang janda muda yang cantik manis. Tapi wataknya tidak sebersih mukanya. Dia seorang perempuan genit dan cabul."

"Hee? Apa yang telah terjadi sampai kau menuduhnya demikian? Aku melarikan diri dan membentur pohon, tidak ingat apa-apa lagi. Ketika aku sadar, aku sudah berada dalam pondok Yo-twaso, lalu aku pingsan tidak ingat apa-apa lagi. Apakah yang telah terjadi? Apakah kau mengenal Yo-twaso?"

"Aku tidak kenal perempuan itu. Akan tetapi ketika aku mengejar dan mencarimu, aku melihat dia main gila dengan The Sun, orang kepercayaan kaisar, penghimpun para orang kang-ouw di istana. Coba saja bayangkan, dia main gila dengan The Sun dan sesudah kongcu hidung kerbau itu pergi, dia memelukimu

dan menangisimu. Hemmm, masih baik aku tidak tusuk dia dengan pedangku, hanya menendangnya roboh ketika aku merampas dan membawamu ke sini."

"Celaka...!" Tiba-tiba Kun Hong berseru sambil melompat hingga mengagetkan Hui Kauw. Kemudian Pendekar Buta itu mengeluh dengan suara seperti orang akan menangis. "Ah, celaka betul... Yo-twaso... Yo-twaso... kenapa engkau berkorban untukku sampai sehebat itu?" Kun Hong menutupi mukanya dengan kedua tangan dan dia benar-benar menangis.

Hui Kauw memegang tangan Kun Hong, suaranya gemetar karena dia menduga hal-hal yang hebat, "Kenapa? Apa artinya semua ini Kun Hong?"

"Ahhh, Hui Kauw, kau tidak tahu. Dia... dia telah berkorban untuk keselamatanku, dengan pengorbanan yang lebih hebat dari pada nyawa...! The Sun itulah orangnya yang sudah menipuku, dan dia pula yang telah melukai pangkal pahaku secara curang, kemudian dia yang mengejar ketika aku melarikan diri. Dan aku berada dalam pondok Yo-twaso dalam keadaan pingsan tak berdaya. Lalu kau melihat Yo-twaso... dan The Sun itu... ahhh, aku dapat membayangkan hal apa yang telah dilakukan oleh Yo-twaso untuk menyelamatkan nyawaku. Yo-twaso tentu tahu bahwa kalau The Sun melihat aku di sana tentu aku akan dibunuhnya. Yo-twaso mempergunakan senjata tunggalnya sebagai wanita lemah, yaitu kecantikannya dan dia... ahh, dia mempergunakan itu untuk memikat The Sun sehingga penjahat itu tidak memperhatikan dan tidak mencari aku lagi..."

Bukan main kagetnya hati Hui Kauw mendengar penjelasan ini.

"Wah... celaka... aku bahkan menendangnya dua kali! Dan kau... ketika rebah di kamar itu, kulihat mukamu berbedak langes hitam dan rambutrnu penuh pupur, sekelebatan kau seperti seorang kakek lagi berbaring... wah kau betul Kun Hong! Tentu Yo-twaso sudah sengaja menaruh semua itu agar kau disangka seorang tua untuk mengelabui mata The Sun. Celaka, ahhh... alangkah bodohku... Kun Hong, kau maafkan kebodohanku..." Hui Kauw benar-benar merasa menyesal sekali atas kesembronoannya telah menuduh yang bukan-bukan kepada seorang wanita yang demikian berbudi.

Kun Hong memegang lengan Hui Kauw. "Hui Kauw, hayo antar aku ke sana, sekarang juga. Selain aku harus menghaturkan rasa terima kasihku, juga aku merasa khawatir akan keselamatan Yo-twaso dan A Wan, anaknya. Lagi pula, aku harus mengambil kembali tongkatku dan mahkota itu sebelum terjatuh ke tangan The Sun dan kawan-kawannya."

Karena merasa sangat menyesal akan perbuatannya terhadap janda muda itu maka Hui Kauw tak berani membantah lagi. Segera digandengnya tangan Kun Hong dan dibawanya Pendekar Buta itu melesat keluar melalui jendela, terus meloncat naik ke atas genteng dan dua orang itu mempergunakan ginkang mereka berloncatan dari genteng ke genteng, cepat laksana bayangan hantu di malam gelap.

Waktu itu tengah malam sudah jauh terlewat, malah hari sudah hampir pagi. Ayam-ayam jantan sudah mulai berkokok dan sungguh pun belum kelihatan orang-orang keluar dari rumah masing-masing, tetapi kegelapan malam sudah mulai melepaskan dunia dari pada cengkramannya yang memabukkan.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati Kun Hong dan Hui Kauw ketika mereka meloncat turun ke halaman rumah kecil janda Yo, mereka mendengar suara tangis seorang anak kecil yang menggerung-gerung penuh kedukaan.

"A Wan, ada apakah...?" Kun Hong tidak sabar lagi dan segera mendorong pintu yang sudah berada di depannya. Bersama Hui Kauw dia lari memasuki pondok kecil itu.

"Ahhhhh...!" Tangan Hui Kauw yang menggandeng tangannya menggigil dan suara gadis ini gemetar.

"Ada apa? Hui Kauw, kau melihat apa? A Wan, mengapa kau menangis?"

"Paman...!" A Wan menubruk kaki Kun Hong dan tangisnya makin menjadi-jadi sampai akhirnya dia menjadi sesak napas dan terguling pingsan di kaki Pendekar Buta itu.

“Kun Hong... dia... Yo-twaso itu... entah kenapa dia..."

"Mana Yo-twaso? Mana...?"

Hui Kauw menarik tubuh A Wan, dikempitnya dan dengan hati tidak karuan ia menuntun Kun Hong maju.

"Dia di lantai...," bisiknya.

Kun Hong berlutut, tangannya meraba dan... begitu menyentuh tubuh janda Yo, jari-jari tangannya cepat bergerak memeriksa nadi tangan, memeriksa detik jantung, lalu meraba leher. Dia mengeluh panjang, melepaskan tangan mayat itu, kemudian menutupi mukanya dengan tangan. Mulutnya berkata lirih,

"Yo-twaso... engkau sudah berkorban untukku... alangkah besar budi yang kau limpahkan kepadaku. Yo-twaso, biarlah aku bersumpah, aku tidak mau menjadi orang sebelum aku membalas ini semua kepada si keparat The Sun..."

"Tidak...!" Tiba-tiba A Wan yang sudah siuman melepaskan diri dari pangkuan Hui Kauw yang juga menangis perlahan saking terharunya.

A Wan berlari menghampiri dan memeluk tubuh ibunya, lalu memandang Kun Hong dan berkata lagi. "Tidak, Paman, tidak boleh begitu. Akulah yang akan membalas dendam Ibu terhadap The Sun! Sebelum... sebelum Ibu mati, ia sudah meninggalkan pesan kepadaku supaya membalas budi Paman dan membalas dendam kepada The Sun. Ah, Ibu... Ibu...!"

Tiba-tiba Kun Hong yang sudah mampu menguasai perasaannya itu bangkit berdiri dan sekali tarik dia sudah membuat A Wan berdiri pula. "Cukup bertangis-tangisan ini! Tanpa kegagahan, mana dapat kau membalas dendam itu? Dan kalau mempelajari kegagahan, harus pantang menangis kau dengar? A Wan, mulai sekarang kau menjadi muridku!"

"Suhu (guru)...!" A Wan lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Kun Hong, terisak-isak menahan tangisnya.

"Sekarang, ceritakan apa yang telah terjadi dengan ibumu!"

Sambil menahan isaknya A Wan kemudian menceritakan pengalamannya semenjak dia dan ibunya menolong Kun Hong yang sudah menggeletak pingsan di belakang rumah. Kemudian betapa dia disuruh ibunya memanggil sinshe Thio, akan tetapi meski pun dia membujuk-bujuk namun sinshe itu tidak mau menolong, malah memaki dan memukulnya.

Lalu dia bercerita dengan air mata bercucuran akan tetapi tidak berani mengeluarkan suara tangisan, betapa ketika dia pulang, dia mendengar jerit ibunya memanggil namanya dan pada waktu dia memasuki rumah, ibunya sudah menggantung lehernya dengan ikat pinggang.

Kun Hong menarik napas panjang dan menoleh kepada Hui Kauw, berkata dengan suara tergetar, "Dia mencuci noda dengan nyawa. Hui Kauw, adakah orang yang lebih mulia dari padanya?"

Hui Kauw tidak menjawab, hanya terisak perlahan menekan keharuan hatinya ketika dia memandang ke arah mayat nyonya Yo yang masih menggeletak di lantai. Perlahan-lahan dia melangkah maju, mengangkat mayat itu dengan hati-hati dan meletakkannya di atas pembaringan, lalu menggunakan selimut butut yang berada di situ untuk menutupi tubuh dan muka mayat itu. Semua ini dia lakukan penuh hormat dan dengan diam-diam, diikuti pandang mata A Wan dan pendengaran Kun Hong.

Ketika menyingkap selimut tadi, Hui Kauw melihat tongkat Kun Hong. Diambilnya tongkat itu dan diserahkan kepada Kun Hong tanpa berkata-kata. Kun Hong merasa tangannya tersentuh tongkat, dengan hati lega dia menerima senjata ini.

"A Wan, dahulu kau dan ibumu diantar Lao Tui pergi ke kota Cin-an, bagaimana kau dan ibumu bisa tinggal di kota raja ini?"

Dengan singkat anak itu lalu menuturkan pengalamannya yang penuh duka dan derita. Memang sangatlah buruk nasib dia dan ibunya. Lao Tui yang berhati palsu itu kiranya berlaku curang. Anak dan ibu ini tidak diantar ke Cin-an sebagaimana yang dikehendaki nyonya Yo, melainkan diam-diam dia bawa ke kota raja!

Sesudah sampai di kota raja mereka menginap dalam sebuah rumah penginapan dan di tempat inilah diam-diam Lao Tui kabur membawa semua uang pemberian Song-wangwe, membiarkan janda muda itu bersama anaknya sendirian di kota raja yang besar dan ramai itu!

Dapat dibayangkan betapa bingung dan susahnya hati nyonya janda Yo. Seorang wanita dari dusun seperti dia, kini tahu-tahu berada di kota besar tanpa uang tanpa sandaran!

Dengan amat sengsara janda muda ini bekerja keras sebagai tukang cuci, sekedar untuk dapat mencegah kelaparan dan hidup dalam keadaan yang amat miskin dengan anaknya. Tentu saja banyak gangguan yang dia alami, namun janda muda ini berhati keras dan dapat menjaga diri sehingga biar pun ia dan anaknya hidup miskin dan serba kekurangan, menyewa sebuah pondok seperti gubuk, namun di dalam kemiskinan itu dia tetap dapat menjaga kebersihan diri dan namanya.

"Ibu dan teecu (murid) hidup dalam kemiskinan, Ibu bekerja mencuci pakaian dan teecu membantu dengan bekerja sebagai penggembala, sampai pada malam hari itu kebetulan sekali kami bertemu lagi dengan Suhu," A Wan mengakhiri ceritanya yang didengarkan dengan penuh keharuan hati oleh Kun Hong dan Hui Kauw.

"Memang nasib ibumu amat buruk, akan tetapi besarkan hatimu, Wan-ji, karena segala sesuatu yang terjadi di dunia ini bukanlah kehendak manusia. Sudah ditakdirkan ibumu pergi menyusul arwah ayahmu di waktu dia masih muda. Mereka itu, ayah bundamu itu, meninggalkan kau seorang diri di dunia, tentu mereka percaya dengan penuh keyakinan bahwa sebagai ahli waris mereka engkau akan mewarisi pula budi pekerti ayahmu yang wataknya gagah perkasa dan ibumu yang suci budinya."

A Wan mendengarkan dengan kepala tertunduk untuk menyembunyikan mukanya yang kembali menjadi merah lagi.

"Wan-ji (anak Wan), ketika kau dan ibumu menolongku ketika aku pingsan, apakah kau melihat buntalan pakaianku? Adakah kau melihat sesuatu dalam buntalan pakaian itu?"

"Suhu maksudkan sebuah benda seperti topi yang gilang-gemilang berwarna kuning?"

"Betul...," Kun Hong berdebar gembira. "Di mana berada benda itu?"

"Ada teecu simpan. Suhu jangan khawatir, teecu sembunyikan di tempat rahasia. Begitu melihat benda itu, teecu bisa menduga bahwa tentu Suhu sedang memperebutkan benda itu dengan musuh-musuh Suhu, maka sengaja teecu sembunyikan selagi Suhu pingsan. Tunggu sebentar Suhu, teecu hendak mengambilnya, teecu simpan di belakang rumah." Anak itu lalu keluar melalui pintu belakang.

"Kun Hong, cerdik sekali Wan-ji itu, pantas dia menjadi muridmu, pula sudah sepatutnya kalau kita membalas budi mendiang Yo-twaso...," kata Hui Kauw terharu.

"Kau betul, Hui Kauw, dan kita harus membantu Wan-ji mengurus penguburan jenazah Yo-twaso. Sambil menanti Wan-ji dan datangnya pagi, baik kau ceritakan pengalamanmu. Tadi itu rumah siapakah? Apakah kau berhasil bertemu dengan orang tuamu?"

Dua orang muda itu duduk berhadapan di atas lantai tanah yang hanya bertikar rombeng di rumah itu. Di dekat mereka, jenazah nyonya janda Yo terbaring kaku. Api lampu minyak kecil membuat ruangan itu remang-remang.

Suara Hui Kauw yang halus itu terdengar ketika dia mulai menceritakan pengalamannya setengah berbisik-bisik. Sebaiknya kita ikuti saja pengalaman nona ini sejak dia berpisah dari Kun Hong setelah membantu pemuda buta itu memperoleh kembali mahkota kuno dari tangan Hui Siang dan Bun Wan di Pulau Ching-coa-to.

Hui Kauw meninggalkan Pulau Ching-coa-to dengan perasaan hancur dan hati penuh duka nestapa. Memang baginya pulau itu bukanlah tempat yang mendatangkan kenangan indah dan andai kata ia dapat pergi meninggalkan pulau ini setahun yang lalu, agaknya ia akan merasa gembira, bahagia dan bebas seperti burung terlepas dari sangkarnya.

Ching-toanio dan Hui Siang bukan merupakan orang-orang yang mengasihinya, sungguh pun ia sendiri cukup berusaha untuk memaksa hati menyayang mereka untuk membalas budi mereka, terutama budi Ching-toanio yang sudah memeliharanya semenjak dia kecil, sungguh pun wanita itu telah menculiknya dari tangan ayah bundanya yang asli.

Andai kata sebelum terjadi peristiwa keributan karena kedatangan Kun Hong di pulau itu ia bisa berhasil meninggalkan pulau, hal itu akan merupakan kebebasan dan kebahagiaan baginya. Akan tetapi, apa hendak dikata. Nasibnya menghendaki lain.

Nasib sudah mempertemukan ia dengan Kun Hong Pendekar Buta itu, orang muda buta yang sekaligus menarik hatinya dan menjatuhkan cinta kasihnya. Harapannya untuk bisa hidup berbahagia sebagai isteri Kwa Kun Hong timbul ketika Ching-toanio membujuknya untuk melakukan upacara pernikahan dengan Si Pendekar Buta.

Menyaksikan wajah Si Pendekar Buta yang simpatik, budi pekertinya yang baik, sikapnya yang gagah perkasa dan kepandaiannya yang tinggi, di dalam hatinya Hui Kauw sudah jatuh benar-benar. Kebutaan mata Kun Hong sama sekali tidak mengecewakan hatinya, bahkan merupakan hiburan baginya karena dengan demikian laki-laki yang dia harapkan menjadi suaminya itu tidak akan dapat melihat betapa wajahnya yang berkulit halus itu berwarna kehitaman yang menurut pandang mata setiap orang laki-laki tentu menjemukan dan buruk sekali!

Siapa dapat mengira bahwa semua itu hanyalah tipuan belaka, siasat yang dijalankan oleh Ching-toanio dan kawan-kawannya untuk menjebak Kun Hong dan menarik pemuda perkasa itu sebagai pihak mereka. Sebagai seorang laki-laki gagah, tentu saja Kun Hong merasa terhina sehingga menolak pernikahan yang hanya merupakan siasat. Akibatnya perasaan Hui Kauw hancur luluh, remuk redam dan buyarlah semua khayal dan lamunan yang muluk-muluk tentang hidup bahagia bersama Kun Hong.

Kini sia sudah terpisah dari Kun Hong, meninggalkan pemuda itu sesudah membantunya mendapatkan mahkota kuno kembali. Sedikitnya hatinya telah terhibur. Tidak saja ia telah berjasa dan membalas budi Kun Hong, juga dia mendapat kenyataan bahwa Pendekar Buta itu sebetulnya menaruh hati cinta kasih pula kepadanya. Dia tidak bertepuk tangan sebelah.

Kalau teringat akan ini, ingin rasanya Hui Kauw menari-nari saking bahagia rasa hatinya. Kun Hong juga mencintainya! Kebahagiaan apakah di dunia ini yang lebih besar dari pada keyakinan bahwa orang yang dicintanya itu ternyata membalas dengan cinta kasih yang sama besarnya pula?

Namun, duka dan suka memanglah sepasang saudara kembar. Masing-masing tak dapat berjauhan dan masing-masing siap menggantikan kedudukan saudara kembarnya. Rasa suka karena mengetahui tentang cinta kasih Kun Hong kepadanya ini segera tertutup oleh duka yang amat besar, yaitu kenyataan bahwa Kun Hong tidak akan dapat mengawininya karena pemuda buta itu seluruh hati dan perasaannya masih terikat oleh cinta kasihnya kepada mendiang Cui Bi, dan perasaan ini memaksa Si Pendekar Buta untuk bersetia terus kepada mendiang kekasihnya itu!

Demikianlah, dengan dada kosong karena hatinya sudah tertinggal bersama Si Pendekar Buta, dan perasaan amat berat karena semenjak saat itu ia harus hidup sendiri, Hui Kauw melakukan perjalanan cepat sekali dengan tujuan kota raja. Selama hidup belum pernah ia melakukan perjalanan jauh, apa lagi ke kota raja, karena ia seakan-akan ‘dikurung’ oleh Ching-toanio di dalam pulau. Kalau nenek itu bepergian, tentu Hui Siang yang diajak serta.

Justru hal ini malah mendatangkan hiburan bukan kecil bagi Hui Kauw. Biasanya ia hanya melihat pemandangan di sekitar pulau saja, kali ini setelah melakukan perjalanan jauh melalui gunung-gunung, ia terpesona dan beberapa kali sampai terhenti untuk menikmati tamasya alam yang amat indahnya.

Selain minggat dari pulau Ching-coa-to, tujuan perjalanannya adalah untuk mencari ayah bundanya di kota raja. Hal ini sebenarnya telah menjadi niat hatinya sejak bertahun-tahun yang lalu, akan tetapi ia selalu kurang berani melakukannya. Sekarang karena keadaan memaksanya, ia dapat melaksanakan niatnya itu.

Meski pun perasaan ini mendatangkan kegirangan di hatinya, namun juga mendatangkan keraguan dan kekhawatiran. Dia sudah tidak ingat lagi bagaimana wajah ayah bundanya, juga tak tahu nama mereka. Yang pernah ia dengar dari pelayan tua di Ching-coa-to yang merasa sakit hati karena disiksa oleh Ching-toa-nio dan membuka rahasia ini kepadanya hanyalah bahwa ia bukanlah anak Ching-toanio, bahwa ketika masih amat kecil ia diculik oleh Ching-toanio dari kota raja dan bahwa dia adalah anak keluarga kaya raya she Kwee!

Ia merasa ragu-ragu apakah ia akan dapat berjumpa dengan ayah bundanya, apakah ia akan berhasil mencari seorang she Kwee di kota raja tanpa bahaya keliru cari? Bagai mana kalau ia bertemu dengan keluarga Kwee yang kaya raya di kota raja akan tetapi sebetulnya keluarga itu bukanlah keluarganya?

Mungkinkah ayah bundanya akan dapat mengenal puterinya yang lenyap ketika masih amat kecil? Apa lagi kalau ia ingat bahwa sekarang mukanya telah menjadi hitam! Kalau berpikir sampai di sini, Hui Kauw menjadi amat gelisah.

Para penjaga pintu gerbang tembok kota raja, tentu saja tidak membiarkan gadis ini lewat begitu saja tanpa diperiksa. Akan tetapi melihat sikap yang lemah lembut namun kereng, melihat pedang yang tergantung di punggung Hui Kauw, mereka maklum bahwa gadis ini adalah seorang gadis kong-ouw yang berkepandaian, maka mereka pun tidak berani main gila.

Tentu saja hal ini sebagian besar dikarenakan wajah Hui Kauw yang hitam dan karenanya tidak menarik. Andai kata wajahnya yang sebetulnya amat cantik jelita itu tidak bercacat dengan warna kehitaman itu, kiranya ia tak akan terluput dari pada godaan dan kekurang ajaran para penjaga itu. Setelah diperiksa sebentar ia lalu diperbolehkan masuk.

Dapat dibayangkan betapa kagum dan herannya hati gadis ini ketika ia sudah memasuki kota raja dan melihat keramaian yang luar biasa itu. Bingung ia dibuatnya. Hal pertama yang ia lakukan adalah mencari sebuah rumah penginapan.

Seorang pelayan muda dengan muka cengar-cengir maju menyambutnya. Hampir semua pelayan rumah penginapan di kota raja mengenal orang-orang kang-ouw, maka pelayan muda ini pun tentu saja dengan mudah dapat menduga bahwa tamunya seorang wanita muda yang datang sendirian ini tentu seorang wanita kangouw.

"Nona mencari kamar? Kebetulan masih ada yang kosong di sebelah belakang. Silakan Nona mengikuti saya."

Hui Kauw merasa tidak senang dan sangat sebal melihat muka pelayan muda yang terus mesam-mesem ini. Akan tetapi ia tidak berkata apa-apa dan berjalan perlahan mengikuti pelayan itu.

Rumah penginapan itu cukup besar dan mereka berjalan melalui beberapa ruangan. Di ruangan sebelah dalam terdapat tiga orang laki-laki bertubuh tinggi besar sedang duduk bercakap-cakap. Ketika Hui Kauw lewat, mereka menghentikan percakapan itu dan tiga pasang mata dengan cara yang tidak sembunyi-sembunyi menatap gadis ini yang berjalan dengan tenang tanpa menoleh ke sana ke mari.

Akan tetapi diam-diam Hui Kauw melirik dan memperhatikan keadaan di situ sehingga ia bisa mengetahui betapa kamar-kamar penginapan itu penuh dengan para tamu yang juga semua menengok dan memandangnya dari jendela atau pintu kamar mereka. Diam-diam ia mendongkol sekali dan menganggap bahwa para lelaki di kota raja adalah sebangsa laki-laki kasar dan tidak sopan terhadap wanita.

Kamar itu biar pun kecil tetapi cukup bersih, biar pun baunya apek dan menyebalkan hati Hui Kauw. Nona ini cepat mengeluarkan beberapa potong uang kecil dan diberikannya kepada pelayan itu.

Setelah menerima persenan yang besar ini sikap pelayan itu otomatis berubah. Tubuhnya membungkuk-bungkuk, mukanya berseri dan senyumnya melebar memamerkan deretan gigi menguning.

"Terima kasih, Nona yang gagah. Terima kasih. Apakah ada sesuatu perintah dari Nona? Barang kali Nona membutuhkan bantuan saya...," katanya menjilat.

Oleh karena pelayan ini merupakan orang pertama yang dihubunginya dan yang dapat diajaknya bercakap-cakap, Hui Kauw segera berkata, "Barang kali kau bisa menunjukkan kepadaku di mana rumah keluarga Kwee yang kaya raya di kota raja ini."

Biar pun Hui Kauw sudah memandang tajam, ia merasa sukar untuk dapat menangkap perasaan pelayan itu sebab mukanya berubah-ubah. Mula-mula matanya terbelalak bagai orang keheranan, kemudian terbayang ketakutan, akhirnya keningnya berkerut bagaikan orang bercuriga, tapi mulutnya masih tersenyum.

"Keluarga Kwee...? Kaya raya...? Ehm, di mana, ya? Nona, di sini banyak sekali keluarga Kwee. Yang kaya raya juga sangat banyak, apa lagi yang miskin. Keluarga mana yang Nona maksudkan? Siapa nama hartawan itu?"

Mendengar ini saja Hui Kauw sudah kecewa. Mana dia bisa tahu namanya? Dan kalau ia sendiri tahu yang ia maksudkan, tentu ia tak akan bertanya-tanya lagi, pikirnya mengkal.

"Aku tidak tahu namanya, yang kuketahui hanya bahwa dia adalah seorang hartawan she Kwee."

Pelayan itu menggeleng-gelengkan kepalanya yang gepeng. "Wah, susah kalau begitu, Nona. Di sini banyak hartawan she Kwee, entah ada berapa puluh orang!"

Hui Kauw menggerakkan tangan dan pada lain saat dia telah memperlihatkan dua potong uang emas. "Kau suka menerima hadiah ini?"

Pelayan itu bengong, tidak dapat segera menjawab, hanya kala-menjing di lehernya yang kecil itu bergerak naik turun. Setahun bekerja penuh di penginapan itu, tak mungkin bisa mendapatkan emas dua potong itu, pikirnya mengilar. Saking kacau hatinya, dia tak dapat menjawab, hanya mengangguk-angguk seperti ayam mematuki beras.

Hui Kauw menahan senyum. "Aku tidak mempunyai kenalan di kota raja ini, oleh karena itu aku membutuhkan bantuanmu. Kau carilah keterangan tentang keluarga hartawan Kwee yang anak perempuannya pernah diculik orang belasan tahun yang lalu. Nah, emas ini menjadi milikmu apa bila kau bisa mendapatkan keterangan itu, malah akan kutambah kalau kelak ternyata bahwa keteranganmu tidak keliru."

"Boleh... baik, Nona... akan segera saya kerjakan perintah Nona setelah selesai pekerjaan saya nanti." Akhirnya si pelayan dapat juga menjawab, lalu cepat-cepat dia keluar dari kamar itu.

Hui Kauw juga melangkah ke luar kamar dan matanya bersinar-sinar ketika dia melihat berkelebatnya sesosok bayangan yang agaknya mempunyai niat tidak baik. Akan tetapi karena berada di tempat asing, ia diam saja, hanya bersiap menjaga diri dari pada segala kemungkinan.

Malam itu sehabis makan sekedarnya, Hui Kauw merebahkan diri di atas pembaringan. Jengkel juga hatinya menanti-nanti pelayan yang belum kunjung datang. Akan tetapi dia menghibur hati sendiri dengan pikiran bahwa tentu tidak mudah melakukan penyelidikan tentang orang yang tak diketahui betul keadaannya di dalam kota sebesar itu.

Ia menutup kelambu, akan tetapi sengaja ia tidak membuka pakaian, malah ia berbaring dengan pakaian lengkap dan pedang di dekat bantal. Lilin sudah ia tiup padam karena memang ia ingin mengaso sambil menenteramkan pikirannya yang risau.

Sukar sekali ia tidur. Pikirannya kacau-balau, sebagian besar berpikir tentang Kun Hong dengan hati duka, sebagian lagi membayangkan pertemuannya dengan ayah bundanya. Masih hidupkah mereka? Andai kata masih hidup dan dapat bertemu muka dengannya, sukakah mereka menerimanya sebagai anak? Bagaimana nanti sikap mereka terhadap dia? Masih adakah kasih sayang mereka? Bagaimana nanti sikapnya sendiri terhadap mereka? Semua ini membuat dadanya berdebar-debar dan membuat sepasang matanya terbuka lebar tidak mau dimeramkan.

Menjelang tengah malam, suara-suara di dalam rumah penginapan besar itu telah lenyap. Keadaan sunyi menandakan bahwa para tamu sudah tidur. Dari dalam kamarnya, Hui Kauw dapat mendengar suara orang-orang mendengkur dari kamar lain. Hal ini semakin memusingkan kepalanya dan menjengkelkan hatinya.

Jemu sekali ia di dalam penginapan ini. Seribu kali dia lebih suka bermalam di sebuah hutan, di atas dahan pohon besar, lebih segar dan nikmat, dapat mengaso betul-betul. Hawa di dalam kamar itu pengap, membuat napas menjadi sesak.

Tiba-tiba ia tersentak kaget. Ada suara di jendela kamarnya. Tapi, sebagai seorang gadis pendekar yang berilmu tinggi, hanya beberapa detik saja dia tegang, selanjutnya sambil tersenyum mengejek dia tenang-tenang rebah sambil menunggu apa yang akan datang.

Hatinya terasa geli mendengar betapa daun jendela dikorek-korek dengan senjata tajam. Agaknya ada pencuri yang hendak membuka jendela kamar, pikirnya. Akan tetapi ketika ia mencurahkan perhatian dan menggunakan pendengarannya, terdengar lebih dari pada dua buah kaki yang berpijak di lantai.

Hemmm, apakah di kota raja yang begini ramainya terdapat juga perampok-perampok? Sungguh-sungguh berani mati penjahat-penjahat ini, pikirnya. Rumah penginapan adalah tempat umum dan di sana banyak terdapat tamu, bagaimana mereka ini berani datang melakukan kejahatan di sini? Kalau ketahuan, apakah mereka tak akan dikeroyok sampai mampus?

"Kraaakkk!"

Akhirnya daun jendela terbuka. Tiga sosok bayangan yang gerakannya ringan meloncat memasuki kamar melalui jendela itu.

Diam-diam Hui Kauw terkejut karena gerakan tiga orang itu menunjukkan bahwa mereka bukanlah merupakan penjahat-penjahat biasa, akan tetapi orang-orang yang mempunyai kepandaian lumayan. Akan tetapi ia tetap rebah saja sambil mempersiapkan pedangnya.

Hui Kauw lalu membentak halus. "Tiga orang tikus kecil apakah sudah bosan hidup? Hayo lekas keluar lagi sebelum nonamu habis sabar!" Memang ia tidak mau mencari perkara di kota raja yang asing baginya ini.

Tiga orang itu tidak bergerak, malah seorang di antaranya menyalakan lilin sehingga Hui Kauw dapat melihat bahwa mereka adalah tiga orang tinggi besar yang siang tadi duduk di ruangan tengah.

"Nona muka hitam, jangan sombong," cela seorang di antara mereka.

"Hemm, benar-benar tidak tahu telah diberi kelonggaran," kata orang ke dua.

Orang ke tiga yang menyalakan lampu itu berkata sambil memandang Hui Kauw yang sudah bangun dan duduk di pinggir pembaringannya, "Nona, kami bertiga sudah banyak mengalah, sengaja tidak membikin ribut di depan umum agar kau tak mendapatkan malu. Karena itulah maka kami diam-diam mendatangimu pada waktu malam-malam begini agar orang-orang tidak ada yang tahu."

Hui Kauw mengerutkan kening, membentak, "Orang-orang kurang ajar, kalian bicara apa? Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian, hayo lekas minggat dari sini!"

Gadis ini sekarang sudah marah dan sudah turun dari pembaringan, berdiri tegak dengan sikap kereng dan dengan pedang di tangan.

Seorang di antara mereka yang matanya juling tertawa mengejek, sambil cengar-cengir berkata, "Nona, agaknya kau belum tahu siapa kami, maka sikapmu kasar. Ketahuilah, kami adalah petugas-petugas dari istana, kami mata-mata dan penyelidik yang bertugas di rumah penginapan ini. Entah sudah berapa banyak mata-mata pengkhianat dan kaum pemberontak kami tangkap! Nah, lebih baik sekarang simpan kembali pedangmu dan kau baik-baik membiarkan kami menggeledah dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan."

"Siapa peduli tentang keadaan kalian? Siapa pun juga kalian, tidak patut memasuki kamar orang seperti pencuri-pencuri busuk. Kalau ada keperluan datanglah besok dengan cara yang sopan. Aku bukan pengkhianat, bukan pula pemberontak, peduli apa dengan segala kedudukan kalian? Hayo minggat!"

"Ha-ha-ha, galak benar," orang ke dua yang kumisnya panjang tertawa,

"Biar pun mungkin bukan pemberontak, akan tetapi setidaknya tentu sebangsa perampok atau maling tunggal yang datang dari luar kota raja hendak mengacau atau mencuri di sini. Nona tangan panjang, kau menyelidiki keadaan seorang hartawan di kota raja, apa maksudmu selain hendak memindahkan sebagian hartanya ke tanganmu?"

"Keparat, berani kalian menghina orang!"

Tubuh Hui Kauw bergerak dan terdengarlah suara…

"Plak-plak, blukk, ngekkk!"

Lalu terdengar pula susulan suara pekik tiga orang itu mengaduh-aduh diakhiri dengan melayangnya ketiga tubuh mereka keluar melalui lubang jendela. Mereka masih terdengar mengaduh-aduh, lalu merangkak-rangkak dan akhirnya terdengar berderap-derap langkah mereka pergi meninggalkan tempat itu!

Hui Kauw tersenyum mengejek dan juga merasa geli hatinya. Begitu sajakah penyelidik-penyelidik dari istana? Ia membersihkan kedua tangannya dengan taplak meja di kamar itu. Dua tangannya baru saja 'makan' muka dan kepalannya menjotos dada orang-orang itu. Dengan tenang Hui Kauw menutupkan daun pintu jendelanya kembali, menyimpan pedangnya kemudian merebahkan diri di atas pembaringan seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu.

Menjelang pagi nona itu tiba-tiba terbangun. Enak juga ia tidur dari tengah malam tadi. Tidur pulas tiga empat jam baginya cukup sudah. Kini dia terbangun karena mendengar suara ribut-ribut di luar kamarnya. Banyak orang berkumpul di luar kamarnya, sedikitnya ada sepuluh orang.

“Di sini kamarnya…!” terdengar suara.

Mendengar suara ini Hui Kauw cepat turun dari pembaringan, menggosok-gosok mukanya dengan sapu tangan, membereskan rambut beserta pakaiannya yang kusut, mengikatkan pedang di pinggangnya dan mengencangkan tali sepatunya. Malah untuk menjaga segala kemungkinan ia mengikatkan pula buntalan pakaian di atas punggungnya.

"Duk-duk-duk!” Pintunya mulai digedor orang.

"Buka pintu! Kami pengawal istana hendak memeriksa!"

Huh, menyebalkan, pikir Hui Kauw. Kiranya di kota raja berkeliaran segala anjing istana yang kerjanya hanya mengganggu orang. Hemmm, lihat mereka hendak apa terhadapku. Kakinya melangkah ringan dan sekali tangannya bergerak, pengganjal daun pintu terlepas dan daun-pintu terbuka lebar-lebar.

Dengan tenang Hui Kauw berdiri tegak. Sikapnya gagah dan matanya tajam menatap ke luar kamar. Kiranya di luar kamarnya telah berkumpul sedikitnya selosin orang, dikepalai laki-laki tinggi besar bermuka hitam yang bersikap gagah dan sombong. Sebuah senjata ruyung baja yang besar tergantung di pinggangnya.

Melihat pakaian orang ini lebih mewah dan berbeda dari orang-orang yang lain, dapatlah Hui Kauw menduga bahwa tentunya orang ini pemimpin mereka itu. Dengan tenang dia melangkahkan kaki keluar dari dalam kamar, sedikit pun tidak memperlihatkan rasa takut berhadapan dengan selosin laki-laki yang tampaknya tinggi-tinggi besar dan gagah-gagah itu.

"Hemmm, kiranya orang-orang lelaki di kota raja ini hanya kelihatannya saja gagah dan sombong," kata Hui Kauw perlahan akan tetapi suaranya mengandung penuh penyesalan dan ejekan, "Malam tadi tiga ekor anjing menggonggong dan berlagak membuat orang sukar tidur enak, dan sekarang pagi-pagi sekali serombongan orang kasar menggedor pintu. Apa kehendak kalian?" Hui-Kauw sengaja berkata demikian ketika melihat bahwa tiga orang laki-laki malam tadi berada di dalam rombongan ini pula.

Tiga orang laki-laki itu menjadi merah mukanya, mata mereka melotot lebar akan tetapi jelas mereka kelihatan gentar. Siapa orangnya yang tidak menjadi gentar jika malam tadi mengalami hal seperti mereka?

Tanpa mereka ketahui bagaimana caranya, tadi malam gadis bermuka hitam itu sudah membuat mereka kalang-kabut dan babak-belur sehingga dalam keadaan hampir pingsan tahu-tahu mereka mendapatkan diri sendiri telah berada di luar kamar! Tentu saja mereka merasa seperti telah bertemu dan melawan setan karena mereka yang terkenal sebagai orang-orang berkepandaian tinggi bagaimana bisa mengalami hal seperti itu anehnya.

Semalam dengan tubuh sakit-sakit dan semangat terbang melayang, mereka menyeret kedua kaki melarikan diri dan langsung melaporkan hal aneh itu pada seorang pengawal istana yang menjadi kepala mereka.

Pengawal istana yang sekarang membawa sebelas anak buahnya, yang pagi-pagi sekali mendatangi kamar tamu hotel yang aneh dan mencurigakan itu, bukan lain adalah Tiat-jiu Souw Ki yang sudah kita kenal lama! Seperti telah kita ketahui, semenjak masih sebagai pangeran, kaisar yang sekarang, yaitu dahulunya Pangeran Kian Bun Ti, sudah banyak mempunyai kaki tangan terdiri dari jago-jago silat. Dahulu dia terkenal mempunyai tujuh orang pengawal jagoan yang terdiri dari orang-orang gagah, di antaranya adalah Tiat-jiu Souw Ki itulah.

Setelah Kian Bun Ti menjadi kaisar, hanya tinggal tiga orang di antara tujuh jagoannya yang masih ada dan yang masih dia pergunakan tenaganya sebagai pengawal istana. Mereka ini adalah Tiat-jiu Souw Ki, Bhong Lo-koai dan Ang Mo-ko.

Dua orang kakek ini ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada Tiat-jiu Souw Ki, akan tetapi karena watak mereka yang aneh, jarang sekali mereka keluar bila tidak menghadapi urusan besar. Mereka lebih suka bertugas di dalam istana menjaga keselamatan kaisar.

Berbeda dengan Tiat-jiu Souw Ki yang lebih suka berkeliaran di luar. Baginya, bertugas di luar istana memiliki kesempatan lebih banyak untuk dapat melampiaskan nafsu-nafsunya, mudah mencari ‘rejeki’ dengan memeras atau merampas, mudah pula mempermainkan anak isteri orang yang menjadi sebuah di antara hobby-nya (kegemarannya)!

Di bagian awal cerita ini sudah dituturkan betapa Tiat-jiu Souw Ki yang tadinya berhasil merampas kembali mahkota kuno yang dicuri oleh Tan Hok dari dalam istana kemudian ‘ketemu batunya’ saat Tan Loan Ki Si Walet Jelita mempermainkan dan mengalahkannya serta merampas kembali mahkota itu.

Hati Souw Ki amat penasaran. Dia, seorang pengawal kaisar, berjuluk Tiat-jiu (Si Tangan Besi), ahli bermain ruyung baja, masih dibantu pula oleh anak buah perampok-perampok Hui-houw-pang dan Kiang-liong-pang serta si tosu bopeng Ban Kwan Tojin, kalah oleh seorang dara jelita yang masih setengah kanak-kanak! Mulai saat itu Tiat-jiu Souw Ki menaruh hati benci terhadap wanita-wanita kang-ouw.

Maka begitu mendengar dari anak buahnya bahwa di dalam penginapan di kota raja itu terdapat seorang wanita kang-ouw yang mencurigakan akan tetapi berilmu tinggi, hatinya tertarik dan penasaran. Mana bisa di dunia ini ada wanita ke dua yang boleh begitu saja menghinanya? Demikianlah, pagi-pagi benar dia mengajak sebelas orang anak buahnya yang pilihan mendatangi penginapan itu dan menggedor pintu kamar Hui Kauw.

Melihat sikap Hui Kauw yang menantang dan kereng, Tiat-jiu Souw Ki menjadi panas perutnya. Dia seorang mata keranjang, dan agaknya kalau nona yang bentuk tubuhnya menggairahkan ini tidak hitam mukanya, agaknya siang-siang kemarahannya sudah akan mencair kembali.

Akan tetapi kehitaman muka Hui Kauw memang menyembunyikan kecantikannya dan hal ini agaknya membuat Souw Ki semakin panas perutnya sehingga meledaklah suaranya membentak.

"He, monyet betina muka hitam! Siapa kau berani bersikap sombong di depan Tiat-jiu Souw Ki? Mendengar laporan anak buahku, kukira kau seorang tokoh kang-ouw yang bernama besar sehingga pagi-pagi aku datang sendiri untuk melihat. Siapa tahu kiranya hanya seekor monyet hitam, lutung hitam. Hayo lekas berlutut menyerah!"

Sebetulnya Hui Kauw adalah seorang yang memiliki watak penyabar dan luas pandangan. Semalam sudah ia buktikan betapa wataknya sangat halus dan pemurah sehingga tiga orang laki-laki kasar yang sudah menghinanya itu masih dia ampuni dan hanya memberi hajaran sedikit dan tidak mengakibatkan luka-luka parah. Namun, sesabar-sabarnya hati wanita, kalau dimaki dan diperolok tentang keburukan mukanya, ia tentu akan marah juga.

Demikian pula Hui Kauw. Ia maklum bahwa mukanya memang hitam dan buruk, akan tetapi bukan untuk diperolok oleh seorang laki-laki macam Souw Ki ini. Dengan kilatan mata yang bercahaya, gadis itu menudingkan telunjuknya yang runcing ke muka Souw Ki sambil berkata.

"Bangsat rendah bermulut kotor, mukamu sendiri hitam dan buruk, masih berani memaki orang lain? Tidak peduli kau siapa, aku adalah seorang baik-baik yang tidak pernah dan tidak akan melakukan kejahatan. Mengenai maksud kedatanganku di kota raja adalah urusanku sendiri, siapa berhak mencampuri? Tadi malam aku masih mengampuni tiga ekor anjing kecil, akan tetapi sekarang kalau ada anjing besar berani menggonggong tak tahu malu, agaknya aku takkan puas kalau belum dapat menghajar moncongnya sampai tanggal semua giginya!"

Dapat dibayangkan betapa marahnya Tiat-jiu Souw Ki mendengar kata-kata menghina ini. Jelas bahwa gadis muka hitam ini memakinya sebagai anjing besar yang hendak dihajar moncongnya dan ditanggalkan giginya.

"Bangsat betina! Tidak biasa aku, Tiat-jiu Souw Ki Si Tangan Besi bertempur melawan perempuan, akan tetapi karena kau terlalu kurang ajar sudah semestinya kau mengenal tangan besiku."

"Hemm, kau mau mengeroyok? Aku tidak takut!" kata Hui Kauw, masih tenang sikapnya dan sama sekali ia tidak meraba gagang pedangnya.

Dia tahu bahwa kepandaian seseorang dapat diukur dari sikapnya. Sikap Souw Ki yang sombong ini sama sekali tidak mencerminkan ilmu yang tinggi sehingga tak perlu pula ia berkhawatir.

"Wah-wah, kau benar-benar memandang rendah, keparat! Agaknya kau memiliki sedikit kepandaian maka berani malang-melintang di kota raja. Siapa hendak mengeroyokmu? Dua buah jari tanganku saja sanggup membuat kau berkeok-keok minta ampun. Mari... mari... boleh kita bertanding di tempat yang lapang!"

Dia melangkah lebar ke ruangan dalam di mana terdapat ruangan yang lapang setelah meja kursi didorong ke pinggir tembok. Dengan lagak gagah dibuat-buat Souw Ki berdiri di tengah ruangan ini, menanti dengan sikap jagoan yang sudah pasti akan mendapatkan kemenangan, sama sekali tidak sadar bahwa sikapnya ini saja sudah menunjukkan sikap pengecut besar karena sebagai jago, yang dinanti bukanlah jago lain melainkan seekor ayam betina!

Hui Kauw dengan senyum dikulum dan menahan kemengkalan hati, melangkah pula ke ruangan ini. Dia mengambil keputusan untuk memberi hajaran kepada pemimpin orang istana ini agar selanjutnya dia tidak mendapat banyak gangguan lagi.

Panas juga hatinya melihat betapa laki-laki tinggi besar itu sudah memasang kuda-kuda, mulutnya menyeringai penuh ejekan dan cemooh, matanya melirik memandang rendah. Menurutkan gelora hati panas Hui Kauw lantas menggenjot tubuhnya dan melayangkan tubuhnya itu ke tengah ruangan, tepat berhadapan dengan Souw Ki.

Pengawal istana ini kaget, maklum bahwa lawannya ini kiranya benar-benar mempunyai kepandaian tinggi, buktinya dia memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang lumayan. Bagus, pikir si pongah, makin tinggi ilmunya makin baik sehingga aku tak akan ditertawai anak buahku, disangka hanya pandai mengalahkan wanita cantik dan lemah saja. Biarlah iblis betina ini kutundukkan dengan kepandaian, pikirnya.

Betapa pun juga, sesudah berhadapan dengan calon lawannya, Hui Kauw yang berhati lembut itu sudah merasa menyesal. Saat ini dia sedang berusaha mencari orang tuanya. Kedatangannya ke kota raja adalah untuk urusan itu, bukan untuk berkelahi! Sekarang, belum apa-apa dia sudah mendatangkan keonaran dan sudah hendak bentrok dengan petugas-petugas istana!

"Tiat-jiu Souw Ki," katanya dengan suara lembut akibat penyesalan ini. "Terus terang saja, aku sebenarnya tidak suka ribut-ribut karena kedatanganku di kota raja ini bukan untuk mencari keributan dengan siapa pun juga. Anak buahmu kuhalau pergi karena mereka malam-malam mengganggu dan memasuki kamarku. Melihat julukanmu, tentulah kau pun seorang kang-ouw yang tahu akan sopan-santun di dunia kang-ouw, dan biarkanlah aku melanjutkan urusanku sendiri dan kita tidak saling ganggu."

Belasan tahun yang lalu, sebelum bintangnya naik menjadi pengawal pangeran, Tiat-jiu Souw Ki adalah seorang bajak sungai yang terkenal. Tentu saja dia tahu akan peraturan dunia persilatan, dunia perantauan dan dunia kaum hitam. Maka dia tertawa bergelak mendengar ucapan Hui Kauw ini dan menjawab.

"Ha-ha-ha, ucapanmu seperti kau ini seorang tokoh kang-ouw yang hebat saja! Bocah, aku Tiat-jiu Souw Ki sudah banyak mengenal tokoh kang-ouw dan andai kata kau seorang tokoh sekali pun, kau juga masih harus menghormati aku, apa lagi kau sama sekali tidak kukenal dan kau seorang pelonco dalam dunia kang-ouw, mana bisa aku berlaku sungkan lagi? Kecuali kalau kau mau berterus terang menyatakan siapa namamu, dari mana kau datang dan apa niatmu memasuki kota raja, baru aku mau menimbang-nimbang untuk mengampunimu." Ucapan ini benar-benar amat sombong dan memandang rendah.

Akan tetapi karena Hui Kauw benar-benar tidak menghendaki terjadinya keributan tanpa sebab penting, ia menahan kemendongkolan hatinya, menjura dan berkata, "Tiat-jiu Souw Ki, baiklah aku memperkenalkan diri. Namaku Hui Kauw dan aku datang ke kota raja ini untuk urusan pribadi, mencari keluargaku. Nah, sekali lagi harap kau dan orang-orangmu jangan mengganggu dan aku berjanji tidak akan mengganggu kalian di mana saja kalian berada."

Orang yang sombong selalu tak mau mengalah, sempit pandangan dan tidak menimbang keadaan. Sikap Hui Kauw ini diterima keliru oleh Souw Ki yang menyangka bahwa gadis muka hitam itu merasa jeri terhadap dia!

"Ha-ha-ha, mana bisa urusan begitu gampang? Kau telah bersikap amat garang terhadap orang-orangku, nah, sekarang kau harus berlutut tujuh kali minta ampun kepadaku, baru aku Tiat-jiu Souw Ki mau sudah!"

"Kau memang terlalu sombong!" Hui Kauw membentak.

"Ha-ha-ha, majulah kalau hendak merasai kelihaianku!" Souw Ki menantang.

Hui Kauw maklum bahwa tidak mungkin bersilat lidah dengan seorang manusia macam ini sombongnya.

"Lihat serangan!" dia membentak dan cepat laksana burung menyambar tubuhnya sudah bergerak maju sambil kedua tangannya bergerak melakukan penyerangan.

Souw Ki yang memandang rendah, melihat datangnya tusukan dengan jari tangan kiri ke arah lehernya, cepat menggerakkan tangan kanan untuk menangkap pergelangan tangan lawan. Dia bermaksud untuk mengalahkan dalam satu gebrakan ini saja karena kalau dia berhasil menangkap tangan kecil itu berarti dia akan menang.

Hatinya girang bukan main ketika melihat tangan kiri itu masih terus melakukan tusukan, agaknya sama sekali tak peduli akan gerakan tangan kanannya yang hendak menangkap pergelangan tangan. Wah, begini gampangkah? Dia sudah tertawa dalam hatinya karena yakin bahwa pergelangan tangan kiri yang kecil itu sudah pasti akan dapat dia tangkap.

"Ayaaaaa... celaka...!"

Tubuh Souw Ki terjengkang dan roboh terus bergulingan ketika dia sengaja membanting diri ke belakang. Dia meloncat bangun lagi dengan muka sebentar pucat sebentar merah sedangkan keringat dingin membasahi lehernya. Dia sebentar marah, sebentar kemudian malu karena harus bersikap seperti itu di depan orang banyak.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan marahnya ketika dalam gebrakan pertama tadi saja dia sudah hampir celaka. Kiranya tusukan tangan kiri Hui Kauw barusan memang sengaja dilakukan sebagai umpan. Seakan-akan gadis itu membiarkan pergelangan tangan kirinya disambar, tapi tangan kanannya sudah cepat 'memasuki' lowongan kedudukan lawan dan menyodok ke arah lambung di bawah iga.

Andai kata tadi Souw Ki tidak cepat-cepat membanting diri ke belakang, walau pun tangan kanannya akan berhasil menangkap pergelangan tangan kiri lawan, akan tetapi dia sendiri juga pasti akan terkena pukulan maut yang akhirnya dapat mengguncangkan jantungnya dan banyak kemungkinan akan menewaskannya!

Hui Kauw sekarang tersenyum mengejek. "Tiat-jiu Souw Ki, sudah kukatakan bahwa aku tidak suka berkelahi mencari keributan. Masih belum terlambat apa bila kau sudahi saja pertempuran tiada guna ini."

Tiat-jiu Souw Ki adalah seorang yang sudah mempunyai banyak pengalaman bertempur dan ilmu kepandaiannya pun tinggi, tentu saja dia tak menjadi gentar menghadapi bahaya yang tadi hampir membuatnya kalah itu. Dia maklum bahwa hal tadi dapat terjadi bukan semata-mata karena lawan terlalu lihai, melainkan karena kesalahannya sendiri.

Dia tadi terlalu memandang rendah lawannya, sama sekali tak mengira bahwa lawannya, seorang perempuan muda, mempunyai kecepatan dan kelihaian seperti itu. Dia sekarang menjadi penasaran dan marah. Dibantingnya kaki kanannya dan dia membentak.

"Bocah sombong, jangan banyak mulut. Lihat pukulan!"

Tanpa sungkan-sungkan lagi kini Tiat-jiu Souw Ki kembali menerjang Hui Kauw dengan kedua kepalan tangannya yang kuat terlatih sehingga dia mendapat julukan Tiat-jiu atau Si Tangan Besi. Pukulannya sampai mendatangkan angin saking keras dan cepatnya.

Akan tetapi Hui Kauw memiliki keanehan yang telah matang. Sebagai puteri Ching-toanio yang sudah mewarisi kepandaian manusia iblis Siauw-coa-ong Giam Kin, tentu saja Hui Kauw memiliki dasar ilmu silat

yang tinggi. Menghadapi penyerangan Souw Ki yang biar pun ganas namun sebagian besar hanya berdasarkan tenaga kasar itu, ia tidak menjadi gugup. Dengan tenang tapi cepat nona ini menggeser kakinya, mengelak dengan cekatan sekali sambil mengayunkan kaki kiri membalas dengan sebuah tendangan perlahan tetapi berbahaya karena yang dijadikan sasaran ujung sepatu adalah pusar lawan!

Tiat-jiu Souw Ki menggeram. Tangan kirinya menyambar kaki dengan niat mencengkeram hancur kaki mungil itu, sedangkan tangan kanannya menjotos kepala nona yang besarnya sebanding dengan kepalan tangannya.

Serangan balasan yang amat dahsyat ini dihadapi oleh Hui Kauw dengan memperlihatkan ginkang-nya yang mengagumkan. Tanpa menarik kakinya yang menendang itu, Hui Kauw sudah menjejakkan kaki kanannya ke atas tanah sehingga tubuhnya mumbul ke atas, lalu bergerak miring untuk membebaskan diri dari pukulan Souw Ki dan otomatis kaki yang menendang juga menyamping, akan tetapi bukan berarti membatalkan tendangan karena kaki itu masih terus menendang dari arah yang berlainan dengan sasaran berubah pula, kini dari ‘udara’ nona itu menendang ke arah belakang telinga kanan lawan.

"Setan!" Souw Ki memaki.

Terpaksa dia merendahkan tubuhnya karena tendangan dari atas itu tidak sempat untuk dia tangkis lagi. Dia hendak menyusuli serangan berikutnya, namun gadis itu lebih cepat lagi.

Ketika tendangannya luput Hui Kauw melayang turun dan langsung sambil meloncat turun ini ia mengirim pukulan dengan jari tangan terbuka. Pukulan kedua tangannya yang kecil itu sangat cepat dan bertubi-tubi datangnya, bagai sebuah kitiran angin sehingga kelihatan seakan-akan kedua lengannya berubah menjadi belasan buah banyaknya yang serentak menghujankan pukulan-pukulan ke pelbagai sasaran berbahaya.

Souw Ki terpaksa meloncat kian ke mari sambil kedua tangannya sibuk bergerak untuk melindungi bagian tubuhnya yang lemah. Dia sampai berkeringat ketika lawannya sudah menerjangnya sebanyak belasan jurus, sebab dia betul-betul kalah cepat sehingga sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk balas menyerang. Jangankan balas menyerang, bernapas pun agaknya hampir tidak ada kesempatan. Tubuh Hui Kauw bergerak-gerak makin lama makin cepat, mengitari dirinya sehingga matanya menjadi berkunang dan dia sudah melihat empat lima orang Hui Kauw menari-nari di sekelilingnya!

"Plak-plak-plak!"

Tiga kali telapak tangan Hui Kauw menampar pipi, leher dan pundak. Panas rasanya dan membuat pandang mata Souw Ki berkunang.

Memang kembali Hui Kauw sudah memperlihatkan kemurahan hatinya. Tiga kali pukulan ini sudah menjadi bukti cukup bahwa dalam ilmu silat tangan kosong, dia jauh lebih lihai dan lebih cepat. Apa bila dia mau, sebagai seorang ahli silat tinggi, sekali menjatuhkan tangan tentu mampu mencari sasaran yang mematikan, akan tetapi sampai tiga kali dia hanya menampar saja.

Souw Ki mengeluh dan cepat dia melompat ke belakang sehingga menabrak kursi yang lantas menjadi remuk! Dua orang anak buahnya cepat menghampirinya untuk menolong pemimpin mereka yang terhuyung itu, akan tetapi Souw Ki membentak,

"Pergi kalian!"

Kakinya melayang dan... dua orang pembantu yang sial itu langsung terlempar kemudian mengaduh-aduh. Kiranya saking marah dan mendongkolnya, Si Tangan Besi ini mencari korban dan melampiaskan kepada dua orang anak buah yang hendak menolongnya.

"Tiat-jiu Souw Ki, kiranya sudah cukup sekarang." Hui Kauw kembali membujuk untuk menyudahi saja pertempuran yang tiada gunanya itu.

"Wuuuttttt!" Ruyung baja yang berat itu sudah berada di tangan kanan Souw Ki.

"Iblis betina, jangan mengira kau sudah mampu mengalahkan aku! Hemmm, memang kau menang cepat, tetapi cobalah kecepatanmu dengan ruyungku ini, akan hancur kepalamu. Hayo, cabut pedangmu itu!"

Terdengar suara berkerotan ketika Souw Ki menggertak gigi saking marah dan malunya karena dia telah ditelan mentah-mentah oleh seorang dara yang masih hijau. Tak sampai tiga puluh jurus dikalahkan. Hebat ini!

Ketika dia dikalahkan Bi-yan-cu Tan Loan Ki dalam memperebutkan mahkota, dia masih dapat menghadapi Walet Jelita itu sampai hampir seratus jurus. Masa sekarang terhadap gadis muka hitam ini, belum tiga puluh jurus dia sudah kena dikemplang tiga kali.

Kekalahannya dari Bi-yan-cu Tan Loan Ki masih bisa dia maklumi setelah dia mendengar bahwa dara lincah itu adalah puteri Sin-kiam-eng Tan Beng Kui. Akan tetapi kekalahan terhadap seorang gadis muka hitam yang tidak ternama sama sekali? Benar-benar bisa membikin dia muntah darah segar saking dongkolnya!

Hui Kauw makin gelisah. Celaka, pikirnya, monyet tua ini sungguh-sungguh tidak tahu diri. Kepandaiannya hanya sekian saja tapi mau digunakan untuk menjual lagak. Tidak dilayani tidak mungkin, kalau dia dilayani dan bertempur menggunakan senjata, tentu lebih hebat ekornya. Maka dia hanya berdiri dan memandang ragu ketika Souw Ki memutar-mutar ruyung berat itu di atas kepala dengan sikap beringas.

Melihat keraguan Hui Kauw, kembali Souw Ki si pengung (si tolol) itu salah tafsir, mengira nona ini takut menghadapi senjatanya yang menyeramkan itu.

"Tidak lekas mencabut senjatamu? Nah, rasakan ini ruyung pencabut nyawa!"

"Weerrr!"

Ruyung yang beratnya tidak kalah dengan tiga perempat karung beras itu melayang dan angin pukulannya saja sudah membuat rambut halus di kepala Hui Kauw berkibar.

"Singgggg!"

Senjata itu lewat di atas telinga Hui Kauw yang cepat-cepat menundukkan kepala untuk mengelak. Nona ini maklum bahwa biar pun lawannya hanya mengandalkan tenaga besar dan senjata berat, namun ruyung itu dapat merupakan bahaya juga baginya.

Tangannya bergerak dan pada lain detik pedangnya telah terhunus dan berada di tangan kanan. Kakinya menggeser ke belakang membentuk kuda-kuda yang ringan, kaki kanan berdiri lurus dengan tumit diangkat, kaki kiri menyilang lutut, tangan kiri dikepal dan hanya jari telunjuk dan jari tengah menuding ke atas di belakang kepala, pedang di tangan kanan melintang di depan dada dari kiri ke kanan dengan pergelangan tangan ditekuk membalik. Kuda-kuda yang sukar akan tetapi memperlihatkan sikap yang gagah dan manis.

Tiat-jiu Souw Ki mendapat hati ketika gadis itu tadi mengelak dan sekarang mencabut pedang. Terang bahwa gadis itu menganggap ruyungnya ampuh dan berbahaya. Sambil berseru keras dia kembali menggerakkan ruyungnya sekuat tenaga. Kalau gadis ini berani menangkis, aku akan membikin pedangnya patah atau terpental, pikirnya sombong.

Namun tentu saja Hui Kauw bukanlah sebodoh yang disangka Souw Ki. Gadis ini sebagai seorang ahli silat kelas tinggi, maklum pula akan bahayanya jika ia mengadu senjatanya secara keras melawan keras dengan ruyung lawan, sebab ia kalah tenaga dan senjatanya pun kalah berat. Dia mengandalkan kelincahannya untuk menghindarkan diri dari semua amukan ruyung itu, sedangkan pedangnya berkelebat merupakan sinar yang bergulung-gulung mencari kesempatan baik untuk menggores kulit lawan.

Memang hebat juga permainan ruyung dari Tiat-jiu Souw Ki ini. Kalau dalam hal ilmu silat tangan kosong ia adalah seorang nekat yang hanya mengandalkan kekuatan otot-ototnya, kini dalam permainan ruyungnya, dia benar-benar memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, tidak hanya menggunakan tenaga otot namun juga mempergunakan kecerdikan otaknya sesuai dengan siasat ilmu ruyungnya. Biar pun ruyung itu merupakan senjata yang berat, namun di tangan Souw Ki berubah menjadi senjata ringan dan cepat sekali diputarnya, mendatangkan angin dan mengeluarkan bunyi.

Hui Kauw melayaninya dengan ilmu pedang yang ia pelajari dari ibunya, yaitu dari Ching-toanio. Ilmu pedang Ching-toanio ini pada dasarnya adalah Ilmu Pedang Kong-thong-pai, karena nyonya ini dahulu pernah belajar ilmu pedang dari seorang tokoh Kong-thong-pai yang merahasiakan namanya.

Akan tetapi karena semenjak mudanya Ching-toanio berkecimpung dalam dunia golongan hitam, tentu saja ia mempelajari banyak jenis ilmu silat dan juga termasuk ilmu pedang. Oleh karena inilah, terdorong pula oleh bakat dan kecerdikannya, ia bisa menggabungkan beberapa macam jurus ilmu pedang menjadi satu dengan Ilmu Pedang Kong-thong-pai.

Malah sesudah menjadi kekasih Siauw-coa-ong Giam Kin si manusia iblis, ia banyak pula mewarisi ilmu silat yang amat tinggi dari Giam Kin. Ia mencampuri pula ilmu pedangnya dengan ilmu yang ia dapat dari kekasihnya ini. Tidaklah heran apa bila ilmu pedang yang kini dimainkan oleh Hui Kauw merupakan ilmu pedang campuran yang selain lihai, juga amat sukar untuk dikenal oleh Souw Ki.

Setelah lewat dari tiga puluh jurus dan selama itu Hui Kauw hanya mengambil kedudukan mempertahankan dan menjaga diri saja, mulailah Souw Ki kaget dan gentar. Dia maklum bahwa ternyata gadis ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat, malah agaknya lebih hebat dari pada si dara lincah Loan Ki, buktinya kalau dulu Loan Ki melawannya dengan keras dan balas menyerang, adalah gadis ini seenaknya saja mempertahankan diri tanpa balas menyerang.

Kadang-kadang malah gadis ini membenturkan pedangnya dengan ruyung, bukan untuk mengadu senjata atau tenaga, melainkan untuk mempermainkannya saja karena begitu bertemu, pedang itu menyelinap di antara gulungan bayang ruyung lalu menyambar dekat bagian-bagian berbahaya seperti leher, ulu hati, lambung dan tempat-tempat yang sekali tusuk tentu akan menghentikan perjalanan napas!

Memang demikianlah kehendak Hui Kauw. Ia ingin memperlihatkan kepada Tiat-jiu Souw Ki bahwa kalau ia menghendaki, sudah sejak tadi ia dapat merobohkan orang itu. Akan tetapi, dasar lawannya yang hendak menang sendiri saja.

Tiat-jiu Souw Ki pantang mengalah, apa lagi dia berada di kota raja di mana berkumpul banyak sekali anak buahnya dan juga atasan-atasannya serta teman-teman sekerjanya yang masih lebih lihai dari padanya. Bukannya mengaku kalah, dia malah penasaran dan memutar ruyungnya lebih ganas lagi.

"Manusia tak tahu diri, lepaskan ruyung!" tiba-tiba Hui Kauw membentak.

Pedangnya berkelebat menyerang dan... Tiat-jiu Souw Ki berteriak kesakitan, meloncat mundur sambil terpaksa melepaskan senjatanya karena lengan kanannya serasa terbabat pedang!

Dengan muka pucat dia memeriksa lengannya yang mengeluarkan darah dari siku sampai ke pergelangan, takut kalau-kalau lengannya itu akan menjadi buntung atau cacad. Akan tetapi lega hatinya melihat bahwa lengannya itu hanya luka ringan tergurat ujung pedang, namun memanjang dari siku sampai pergelangan sehingga mengeluarkan banyak sekali darah.

Sebetulnya macam dari lukanya ini saja cukup menjadikan bukti bahwa lawannya si gadis muda itu merupakan seorang yang amat lihai dan juga yang telah menaruh belas kasihan kepadanya. Akan tetapi kesombongan sudah membutakan matanya terhadap kenyataan, bahkan rasa malu dan penasaran membuat dia berseru keras.

"Serbu! Tangkap pemberontak ini!"

Serentak sebelas orang anak buahnya segera maju mengeroyok dengan senjata mereka. Hui Kauw marah bukan main dan terpaksa dia harus mengangkat pedangnya menangkis dan melakukan perlawanan.

Dengan kecepatannya, belum sepuluh jurus dia berhasil melukai lengan dan pundak dua orang pengeroyok sehingga mereka ini terpaksa melepaskan senjata masing-masing, lalu menendang roboh seorang lagi. Akan tetapi keributan ini akhirnya menarik datang para penjaga lainnya sehingga pertempuran di ruangan rumah penginapan itu makin ramai.

Hui Kauw merasa makin marah, penasaran, juga menyesal. Tahulah ia sekarang bahwa ia berada dalam keadaan yang sulit sekali. Mencari orang tua belum ketemu, tahu-tahu berada dalam keadaan sesulit ini.

Tiba-tiba terdengar seruan keras dan semua pengeroyok itu melompat mundur, memberi jalan kepada dua orang yang baru tiba. Hui Kauw merasa lega hatinya, akan tetapi dia tetap waspada.

Ketika ia melirik, ia melihat dua orang laki-laki yang baru datang memasuki ruangan itu, dipandang oleh para pengeroyoknya tadi dengan sikap menghormat. Ia dapat menduga bahwa dua orang ini tentulah orang lihai yang mempunyai kedudukan tinggi sehingga ia makin memperhatikan.

Seorang diantara mereka adalah pemuda yang berpakaian gagah dan berwajah tampan serta halus gerak-geriknya. Senyumnya menarik dan matanya tajam, namun Hui Kauw yang berperasaan halus dapat menangkap sesuatu yang menyeramkan di balik senyum dan kerling menarik ini, sesuatu yang tak dapat ia mengerti apa adanya akan tetapi yang membuat ia waspada, seperti kalau orang melihat keindahan pada muka dan kulit harimau atau ular yang menyembunyikan sesuatu yang menyeramkan dan mengancam di balik keindahannya itu.

Orang ke dua adalah seorang kakek yang kurus kecil, usianya lima puluhan. Pakaiannya sederhana tapi penutup kepalanya mewah dan berhias permata. Mukanya biasa seperti orang kurang tidur sehingga mata itu nampaknya hendak meram saja saking ngantuknya, tangan kanannya memegang sebatang tongkat bengkok.

Melihat kedua orang ini, diam-diam Hui Kauw menduga bahwa tentu kakek ini memiliki kepandaian tinggi, ada pun orang muda tampan itu sebaliknya malah ia pandang rendah. Mungkin dia hanya seorang putera bangsawan yang berlagak dan sombong.

Pemuda itu bukanlah sembarang orang seperti yang diduga Hui Kauw, karena sebetulnya dia bukan lain adalah The Sun, jago muda Go-bi-pai yang amat lihai itu. Kebetulan dia lewat di jalan raya depan rumah penginapan itu bersama katek yang bukan lain orang adalah Bhong Lo-koai, seorang di antara para pengawal kaisar.

Pada saat itu mereka berdua bertemu dengan Tiat-jiu Souw Ki yang dengan muka pucat dan lengan berdarah berlari ke luar dari rumah penginapan untuk mencari bala bantuan. Mendengar bahwa di dalam rumah penginapan ada seorang gadis lihai sedang dikeroyok, The Sun tertarik dan mengajak Bhong Lo-koai untuk melihat.

Begitu memasuki ruangan dan melihat sepak-terjang Hui Kauw yang luar biasa dan yang jelas memperlihatkan sebagai seorang ahli silat tinggi, The Sun segera membentak dan menyuruh mundur semua pengeroyok. Tentu saja mereka semua mengenal ‘The-kongcu’ ini, orang yang boleh dibilang duduk di tingkat tinggi dari pada deretan orang-orang yang dijadikan tangan kanan kaisar baru.

Kini pemuda itu tersenyum-senyum sambil memandang Hui Kauw yang cepat membuang muka, tidak sudi bertemu pandang lebih lama lagi dengan pemuda tampan yang menjual lagak sambil cengar-cengir itu.

"Nona yang gagah perkasa, agaknya kau masih amat asing di kota raja ini sehingga tidak mengenal siapa para pengeroyokmu ini dan siapa pula aku dan Lo-enghiong ini. Andai kata kau mengenal kami, baik kau datang dari golongan hitam atau pun putih, agaknya kau tidak nekat membuat ribut." Ucapan ini halus, tetapi penuh teguran dan mengandung sikap memperlihatkan kekuasaan.

Hui Kauw bukanlah tergolong wanita galak, malah sebaliknya ia mempunyai watak halus dan penyabar. Akan tetapi karena ia sudah mengalami pengeroyokan yang memanaskan hatinya, juga karena pertemuan pertama dengan The Sun mendatangkan kesan yang tak sedap di hatinya maka ia pun tidak mau tunduk begitu saja dan menjawab dengan sama dinginnya.

"Memang aku adalah seorang asing di sini, akan tetapi apakah ini merupakan alasan bagi orang-orangmu untuk bisa berlaku sewenang-wenang? Aku tak mencari keributan, adalah orang-orangmu dan si Tiat-jiu Souw ki yang sombong tadilah yang memaksaku. Sekarang juga aku minta kalian pergilah dari sini, tinggalkan dan jangan ganggu aku, aku pun tidak ingin bertempur dengan siapa pun juga!"

Kembali The Sun tersenyum-senyum yang amat mencurigakan hati Hui Kauw. Pemuda ini tentu saja sudah mendengar semua persoalannya dari Souw Ki bahwa gadis ini sangat mencurigakan, dan segera menyuruh pelayan menyelidiki tentang seorang hartawan she Kwee yang dahulu kehilangan anak perempuannya.

"Nona harus tahu bahwa di kota raja ini, kami para petugas yang berkuasa dan berhak mengawasi keamanan kota raja. Kau adalah orang asing, tetapi datang-datang melakukan penyelidikan tentang seorang hartawan, bukankah hal itu amat mencurigakan? Tapi yang sudah biarlah lalu, sekarang kuharap

kau suka memperkenalkan diri dan mengaku terus terang apa maksudmu melakukan penyelidikan itu dan apa pula maksud kedatangan Nona di kota raja ini?"

Hui Kauw bukan seorang bodoh. Ia dapat mengerti kebenaran dalam ucapan orang muda ini. Akan tetapi karena tadi sudah terlanjur dikeroyok, ia tidak dapat menekan kedongkolan hatinya begitu saja.

"Sudah kukatakan tadi bahwa namaku Hui Kauw, dan bahwa aku datang untuk urusan pribadi mencari keluarga, tidak menyinggung siapa pun juga dan tidak berniat membikin ribut. Sudahlah, harap kalian pergi meninggalkan aku!"

"He-heh-heh, anak ini memiliki kepandaian, tentu dia mengandalkan kepandaiannya dan perguruannya," tiba-tiba kakek dengan tongkat bengkok itu berkata perlahan dengan mata masih mengantuk. "Nona, kau murid siapa? Tentu gurumu sudah mengenal aku Bhong Lo-koai."

"Betul, Nona. Katakan siapa gurumu, mungkin aku The Sun sudah pernah mendengar namanya pula," sambung The Sun.

"Aku tidak mempunyai guru, sudahlah, aku tidak ingin diganggu," jawab Hui Kauw yang merasa gemas bukan main karena nama-nama itu tidak ada artinya sama sekali baginya.

The Sun dari Bhong Lo-koai adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, semua penjaga kota raja menaruh hormat kepada mereka. Sekarang, di depan para penjaga itu, gadis ini tidak memandang mata kepada mereka, tentu saja mereka menjadi gemas juga.

Hemmm, kau mengandalkan apamu? Demikian The Sun berpikir gemas. Mukamu hitam buruk, siapa yang tertarik? Biar kepandaianmu setinggi langit, mana mampu melawanku.

"Bhong-lo-enghiong, dapatkah kau mencari tahu dari perguruan mana nona ini?"

Bhong Lo-koai tertawa, kemudian melangkah maju menghadapi Hui Kauw sambil berkata, "Nona, pedangmu masih di tangan. Nah, kau boleh coba hadapi tongkat bututku, dalam sepuluh jurus kalau kau belum kalah berarti kau termasuk orang pandai. Dan kau boleh balas menyerangku, aku bukan Bhong Lo-koai kalau tak dapat mengenal ilmu pedangmu."

Hui Kauw semakin mendongkol. Tua-tua sudah kurang tidur begitu masih bisa berlagak, pikirnya.

"Aku hanya mau membela diri, sama sekali tak sudi mencari ribut dengan siapa pun juga. Kalau kau mau mengganggu aku, silakan, aku tidak takut. Kalau tidak, jangan banyak bicara, pergilah tinggalkan aku!"

"Heh-heh-heh, lihat serangan!"

Bhong Lo-koai menggerakkan tongkatnya dan Hui Kauw membenarkan dugaannya tadi bahwa kakek ini adalah seorang yang ‘berisi’, tidak seperti Tiat-jiu Souw Ki. Sambaran tongkat bengkok itu tidak mengeluarkan suara, namun ujung tongkat menggetar-getar dan tusukannya mengandung tenaga dalam yang hebat.

Cepat Hui Kauw mengubah kedudukan kaki, agak miring untuk menghindarkan tusukan sambil mengelebatkan pedang mencari kesempatan membalas. Tiga kali Bhong Lo-koai menyerang hebat dan tiga kali Hui Kauw mengelak, namun belum juga Bhong Lo-koai dapat mengenal gerakan mengelak sampai tiga kali ini. Memang tidak gampang mengenal ilmu silat Hui Kauw karena seperti telah diterangkan tadi, ilmu silat nona ini adalah ciptaan Ching-toanio yang mengawinkan banyak macam ilmu silat.

Karena penasaran, Bhong Lo-koai tidak berani memandang rendah lagi. Kini tongkatnya menyambar-nyambar laksana seekor ular terbang, mengurung tubuh Hui Kauw dari empat jurusan! Bila tidak dapat mengenal ilmu nona ini, setidaknya dia harus dapat merobohkan gadis ini!

Namun benar-benar perhitungannya meleset. Ilmu tongkat dari Bhong Lo-koai memang aneh sehingga dia memperoleh julukan Koai-tung (Si Tongkat Aneh), akan tetapi betapa pun hebatnya ilmu tongkatnya, dia tidak sanggup menembus dinding sinar pedang Hui Kauw yang amat kokoh kuat.

Di lain pihak, Hui Kauw masih saja mainkan ilmu pedang warisan ibu angkatnya, karena dengan ilmu pedang ini pun ia masih mampu menandingi ilmu tongkat kakek itu. Ia tidak menghendaki pertumpahan

darah, tidak mau sembarangan melukai apa lagi membunuh orang, maka juga ia tidak sampai menggunakan ilmu pedang simpanannya yang bersifat ganas dan yang ia tahu amat ampuh dan sekali turun tangan mungkin akan menjatuhkan korban itu.

Lima puluh jurus telah lewat. Mendafak kakek itu berseru keras sekali ketika pedang Hui Kauw membentur tongkatnya dan tahu-tahu pedang itu melenting ke atas, lalu dengan gerakan aneh berlenggang-lenggok mengarah lehernya. Sambil berseru ini Bhong Lo-koai menarik tongkatnya dan cepat melompat ke belakang untuk menyelamatkan diri dari pada tusukan pedang.

"Tahan dulu!" demikian teriaknya dan sepasang mata yang biasanya mengantuk itu kini terbuka agak lebar karena herannya. "Nona, jawablah yang betul, kau masih terhitung apa dengan Siauw-coa-ong Giam Kin?"

Hui Kauw maklum bahwa agaknya kakek ini mengenalnya dari ilmu pedang yang memang mengandung pula inti sari ilmu silat ayah angkatnya itu, malah dahulu pernah pula dia langsung mendapat petunjuk dan latihan dari ayah angkatnya itu.

"Dia adalah ayah angkatku, apa sangkut-pautnya denganmu?" jawabnya dengan suara masih tetap dingin.

Mendadak kakek itu tertawa dan menoleh kepada The Sun yang juga kelihatan girang. "Aha, The-kongcu, kiranya orang sendiri! Nona, jika begitu kau she Giam pula! Ha-ha-ha, kalau tidak bertempur mana kenal? Nona yang baik, aku adalah kenalan baiknya, malah sahabat baik."

The Sun juga menjura dengan sikap hormat. "Kiranya Giam-lihiap adalah puteri angkat mendiang Giam lo-enghiong. Pantas begini lihai. Aku The Sun mengharap supaya kau sudi memaafkan orang-orangku yang salah mata. Tentu saja terhadap puteri angkat Giam lo-enghiong, kami tidak menganggap musuh dan sama sekali tak berani menaruh curiga. Sesungguhnya di antara kita masih ada hubungan persahabatan!"

The Sun lalu mengusir semua penjaga, malah segera memerintah para pengurus rumah penginapan itu untuk menyediakan hidangan untuk menghormati Nona Giam Hui Kauw. Ruangan yang tadinya dijadikan arena pertempuran, dalam sekejap mata saja lalu diubah menjadi tempat pesta, dengan meja yang ditilami kain merah berkembang dan sebentar kemudian berdatanganlah arak wangi dan masakan-masakan lezat yang masih panas, diambilkan cepat-cepat dari restoran terbesar yang berdekatan.

Hui Kauw merasa tidak enak sekali. Jangan dikira hatinya lantas menjadi girang karena permusuhan berubah menjadi persahabatan, karena makin rendah saja nilai orang-orang ini di dalam pandangannya. Ia sendiri sudah cukup tahu orang apa adanya Giam Kin ayah angkatnya itu, maka kalau orang-orang ini mengaku sebagai sahabat ayah angkatnya, terang bahwa mereka ini biar pun memiliki kedudukan tinggi di kota raja, juga bukan terdiri dari orang-orang yang baik.

Akan tetapi tentu saja ia tidak dapat menolak uluran tangan mereka, dan tidak dapat menolak pula penghormatan berupa hidangan itu. Diam-diam ia lega juga bahwa ia tidak jadi menimbulkan keonaran di kota raja dan dapat mencari orang tuanya dengan leluasa.

Beberapa kali The Sun dengan sikap menghormat dan manis menuangkan arak dan mengajak nona itu minum, kemudian dalam percakapan itu The Sun bertanya,

"Nona, saya mendengar dari Souw Ki bahwa kau sedang mencari keluargamu dan kau menyelidiki tentang seorang hartawan she Kwee yang dulu pernah kehilangan puterinya. Sebetulnya, kau mencari siapakah? Kau percayalah kepadaku, kalau orang yang kau cari itu betul-betul berada di kota raja, aku The Sun pasti akan dapat menemukannya. Anak buahku tersebar di seluruh kota dan mengenal setiap orang penduduk."

"Betul ucapan The Sun ini, Nona," sambung pula Bhong Lo-koai. "Kami pasti akan dapat mencarikan orang itu. Tidak baik kalau Nona sendiri pergi mencari karena khawatir akan terjadinya hal-hal tidak enak akibat salah mengerti."

Diam-diam Hui Kauw mempertimbangkan hal ini. Tentu saja dia tidak bermaksud untuk membuka rahasianya sendiri, akan tetapi jika dibantu oleh The Sun, tentu lebih mudahlah untuk dapat bertemu dengan ayah bundanya. Ia meneguk araknya lalu berkata manis,

"Terima kasih banyak, ji-wi (kalian berdua) baik sekali. Sebetulnya aku masih keluarga jauh dari seorang she Kwee yang tinggal di kota raja semenjak belasan tahun yang lalu. Sayangnya, karena aku hanya mendengar hal ini dari mendiang kakekku, aku yang sejak kecil tak pernah bertemu muka dengan keluarga

Kwee itu hanya tahu bahwa di kota raja dan belasan tahun yang lalu, keluarga ini kehilangan seorang anak perempuan. Tentu saja aku tak bermaksud untuk menyusahkan dan merepotkan ji-wi, akan tetapi kalau ji-wi dapat mencarikan keluarga ini untukku aku akan berterima kasih sekali."

The Sun menoleh pada Bhong Lo-koai yang tampak termenung. "Lo-enghiong, kau yang lebih lama tinggal di sini dari pada aku, apakah tidak mengenal orang yang dimaksudkan oleh Nona Giam?"

"Nanti dulu... nanti dulu..." kakek itu meraba-raba keningnya, kemudian dia mengangkat mukanya memandang Hui Kauw. "Kau maksudkan hartawan Kwee yang kehilangan anak perempuannya? Anak perempuan yang diculik penjahat belasan tahun yang lalu? Ahh... ahh... jangan-jangan yang engkau maksudkan adalah Kwee-taijin (pembesar Kwee) yang sekarang menjabat pegawai tinggi bagian benda-benda pusaka di istana. Aku ingat betul kejadian itu, kurang lebih tujuh belas tahun atau delapan belas tahun yang lampau, pada suatu malam kota raja gempar karena puteri Kwee-wangwe (hartawan Kwee) yang pada waktu itu belum menjadi pembesar namun sudah menjadi kenalan baik dari pangeran mahkota, kabarnya diculik seorang penjahat wanita yang amat lihai. Banyak penjaga dan pengawal melakukan pengejaran namun banyak yang jatuh menjadi korban penjahat wanita yang lihai itu. Aku ikut pula mengejar akan tetapi sayang tidak bertemu dengan penjahat itu. Kabarnya, penjahat wanita itu akhirnya kena dikepung oleh para pengawal, akan tetapi secara aneh dapat meloloskan diri karena tertolong oleh seorang sakti yang tidak memperlihatkan diri. Benar-benar aneh... dan... jangan-jangan dia itu orang yang kau maksudkan?"

Hui Kauw menahan debaran jantungnya. Tidak bisa salah lagi, tentu mereka itulah ayah bundanya. Anak kecil yang diculik itu, siapa lagi kalau bukan dia? Penculik itu, penjahat wanita yang lihai, siapa lagi kalau bukan ibu angkatnya, Ching-toanio yang dahulu masih bernama Liu Bwee Lan? Dan penolong sakti itu, tentu saja mendiang Giam Kin! Dengan kekuatan batinnya dia menekan perasaan supaya mukanya tidak menyatakan sesuatu, kemudian dia berkata dengan sikap gembira.

"Ahh, tentu dia orangnya! Dia masih pamanku, paman jauh... ahh, Bhong lo-enghiong, tolonglah, dapatkah kau menunjukkan kepadaku, di mana rumahnya?"

The Sun dan Bhong Lo-koai saling bertukar pandang. Kwee-taijin adalah seorang yang penting kedudukannya, dia pemegang kunci gudang benda-benda pusaka istana. Dalam keadaan politik sekacau itu, mana bisa menaruh kepercayaan begitu saja kepada gadis lihai ini untuk mendatangi Kwee-taijin? Siapa tahu gadis ini mengandung maksud buruk terhadap pembesar itu?

The Sun tersenyum. "Mudah saja, Nona. Kami mengenal baik pada Kwee-taijin. Marilah, sekarang juga kami antar kau menghadap Kwee-taijin di rumahnya."

Orang yang berperasaan halus seperti Hui Kauw tentu saja dapat menangkap kecurigaan yang terkandung dalam sikap dan pandang mata The Sun dan Bhong Lo-koai, akan tetapi ia tidak mempedulikannya karena hatinya sudah terlampau girang mendengar keterangan tentang ayah bundanya ini. Soal ayahnya menjadi pembesar atau bukan, itu urusan nanti. Yang penting baginya, ia dapat bertemu dengan ayah bundanya yang asli, yang selama ini sering dikenangnya dan dirindukan semenjak ia mendengar penuturan pelayan tua di Ching-coa-to.

"Aku tidak bermaksud merepotkah ji-wi, tapi..." dia bersungkan.

"Ah, tidak apa, Nona. Bukankah di antara kita adalah di antara orang segolongan sendiri? Tidak usah sungkan, apa lagi memang kami adalah kenalan baik Kwee-taijin. Marilah."

Tiga orang itu segera meninggalkan penginapan, diantar oleh anggukan dan sikap sangat menghormat oleh para pelayan dan pengurus rumah penginapan. Kiranya di depan rumah penginapan sudah tersedia sebuah kereta kuda dan The Sun mempersilakan Hui Kauw naik bersama dia dan Bhong Lo-koai.

Hui Kauw merasa sungkan sekali. Akan tetapi karena hatinya dipenuhi kegembiraan dan ketegangan hendak bertemu orang tuanya, dia tidak banyak menolak dan berangkatlah mereka sebagai pembesar-pembesar yang berkendaraan di kota raja!

Rumah Kwee-taijin amat besar dan mewah sehingga begitu memasuki pekarangan depan itu, hati Hui Kauw sudah berdebaran dan dia merasa dirinya amat kecil. Rumah Ching-toanio di Ching-coa-to memang juga besar dan indah, akan tetapi dibandingkan dengan bangunan-bangunan di kota raja, benar-benar tidak ada artinya.

Rumah depannya itu dijaga beberapa orang prajurit yang memberi hormat ketika melihat The Sun dan Bhong Lo-koai. Otomatis mereka menghormat Hui Kauw pula karena gadis ini datang bersama dua orang tokoh itu. Apa lagi melihat gadis muka hitam ini membawa pedang di pinggang, para penjaga maklum bahwa gadis ini tentulah juga seorang tokoh kang-ouw yang banyak berkeliaran di kota raja karena bantuan mereka dibutuhkan oleh kaisar.

Penjaga pintu depan segera melapor ke dalam setelah mempersilakan tiga orang tamu ini duduk di ruang tamu yang berada di depan, sebuah ruangan lebar yang penuh gambar-gambar indah dan tulisan-tulisan sajak yang digantung pada sepanjang dinding tebal yang dikapur putih. Diam-diam Hai Kauw membandingkan lukisan dan sajak-sajak itu dengan milik ibu angkatnya di Ching-coa-to dan merasa bahwa lukisan-lukisan yang berada di sini tidak mampu melawan keindahan kumpulan lukisan ibu angkatnya.

Tak lama kemudian terdengar derap kaki dari dalam. Hati Hui Kauw sudah berdegupan tidak karuan, akan tetapi ia terheran ketika melihat bahwa yang muncul dari pintu dalam adalah dua orang muda. Yaitu seorang gadis dan seorang pemuda. Mereka masih muda benar, kurang lebih tujuh belas atau enam belas tahun, akan tetapi sikap mereka gesit dan lincah, pakaian mereka mewah dan wajah mereka tampan dan cantik.

"The-kongcu...!" dara remaja itu menegur sambil memberi hormat, suaranya berirama manja dan manis.

Diam-diam Hui Kauw mengerutkan keningnya. Gadis ini terlalu dimanja dan agaknya telah tergila-gila kepada The Sun yang tampan! Bukan hal yang pantas kalau seorang dara remaja seperti dia itu keluar menyambut tamu pria dengan sikap semanis itu.

"Nona Kwee, sepagi ini kau sudah tampak begini gembira dan segar cantik. Hendak ke manakah?" The Sun menegur.

Diam-diam Hui Kauw dapat merasa betapa sikap The Sun ini dibuat-buat manis, seperti sikap seorang dewasa terhadap anak-anak. Hemmm, agaknya pemuda berpengaruh ini tidak seceriwis yang disangkanya, pikir Hui Kauw.

"Aku hendak pergi berburu dengan Kian-koko (kakak Kian)! Ah, kalau saja kau bisa ikut, The-kongcu, tentu akan banyak hasilnya. Panahmu selalu tepat mengenai sasaran!" Dara lincah dan jelita itu berkata pula.

The Sun tersenyum dan menggeleng kepala. "Lain kali saja, sekarang aku lagi banyak urusan. Adik Kian, hati-hati bila berburu, jangan terlalu jauh meninggalkan tembok kota," pesannya kepada pemuda remaja itu yang sejak tadi memandang kepada Hui Kauw.

"Pelayan memberi tahu bahwa ada Bhong-Locianpwe dan The-kongcu bersama seorang nona mencari ayah," katanya dengan suaranya yang besar dan keras.

"Ayah sedang mandi, kami dipesan agar mempersilakan kalian bertiga menanti sebentar."

"Baik, baik... tidak apa, hanya ada sedikit urusan," kata The Sun.

Sementara itu, pelayan datang membawa hidangan minuman. Hui Kauw merasa sangat canggung karena dua orang muda itu tiada henti memandang kepadanya dengan sinar mata penuh selidik. Ia merasa tidak enak, juga bingung, hatinya menduga-duga.

Dari percakapan ini ia dapat menduga bahwa dara remaja itu tentu adik si pemuda, apa lagi kalau dilihat pada wajah mereka memang terdapat persamaan. Akan tetapi pemuda ini menyebut Kwee-taijin sebagai ayahnya. Kalau ayah mereka ini, yaitu Kwee-taijin yang dimaksudkan itu, benar-benar adalah ayahnya yang sejati, dengan sendirinya dua orang muda ini adalah adik-adiknya! Berpikir sampai di sini, hatinya berdebar tidak karuan dan ia pun balas memandang penuh perhatian.

Makin berdebar hatinya ketika muncul pelayan yang berkata hormat. "Taijin menanti para tamu di ruangan depan. Silakan sam-wi masuk."

The Sun dan Bhong Lo-koai bangkit berdiri. Hui Kauw juga mengikuti gerakan dua orang itu. Dua orang anak muda tadi pun berdiri dan sambil tersenyum manis dara remaja itu berkata kepada The Sun,

"Kami juga akan berangkat, The-kongcu. Kalau kau sudah selesai dengan urusanmu dan ada waktu, kami akan girang sekali jika kau menyusul kami ke hutan sebelah selatan."

The Sun hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum dan memandang dua orang muda itu yang berlarian ke luar rumah di mana menanti para pelayan yang sudah menyiapkan dua ekor kuda besar. Sebentar kemudian terdengarlah derap kuda mereka meninggalkan tempat itu.

The Sun memberi isyarat kepada Hui Kauw untuk ikut memasuki ruangan depan yang ternyata lebih luas dan lebih mewah dari pada ruangan tamu. Dengan mata tak berkedip Hui Kauw memandang lelaki setengah tua yang segera bangun dari kursinya menyambut kedatangan mereka bertiga.

Laki-laki ini usianya tentu sudah lima puluh tahun lebih. Rambutnya sudah berwarna dua, akan tetapi yang amat menarik adalah alisnya yang sudah putih seluruhnya. Wajahnya kurus, kelihatan lebih kurus dari pada badannya yang berkerangka besar, tampan serta gerak-geriknya halus. Jari-jari tangan yang diangkat ke dada untuk memberi hormat itu memiliki kuku-kuku yang panjang dan terawat, kuku seorang sasterawan pada jaman itu. Senyumnya melebar, menyembunyikan sinar duka yang tergores pada wajahnya sebagai bekas kepahitan hidup.

"Ah, kiranya The-kongcu dan Bhong-losu yang datang berkunjung. Tidak tahu siapa Nona ini?" pembesar itu menyambut dengan suaranya yang halus.

Sikap yang tidak angkuh dan halus itu serta merta mendatangkan kesan baik dan amat mengharukan di hati Hui Kauw yang cepat-cepat memberi hormat bersama The Sun dan Bhong Lo-koai.

"Kwee-taijin," kata Bhong Lo-koai setelah mereka dipersilakan duduk, "Justru kedatangan kami berdua ini untuk mengantar Nona ini yang katanya masih terhitung keluarga dengan Kwee-taijin."

Hening sejenak, hening yang mencekam hati Hui Kauw, tetapi mendatangkan heran bagi Kwee-taijin. Kedua orang jagoan itu hanya menanti sambil memandang penuh perhatian.

"Nona siapakah...?" Sepasang mata itu mengeluarkan sinar menyusuri wajah dan bentuk tubuh Hui Kauw, lalu kembali ke wajah gadis itu dan menjadi ragu-ragu dan malah curiga ketika melihat muka yang menghitam itu.

Rasa kecewa memenuhi hati Hui Kauw, membuat dia ingin sekali menangis. Kalau benar dia ini ayahnya, mengapa tak mengenalnya lagi? Bagaimana mungkin ia mengaku begitu saja sebagai puterinya? Puteri seorang bangsawan kaya raya? Apakah semua orang tak akan menyangka bahwa dia seorang penipu? Apa buktinya bahwa ia anak pembesar ini? Dan bagaimana pula kalau ternyata bukan anaknya?

Suaranya gemetar ketika ia berkata, "Mohon maaf sebanyaknya, Taijin. Sesungguhnya, urusan ini mengharuskan kehadiran Nyonya Taijin. Apa bila diijinkan, saya mohon supaya Nyonya Taijin dipersilakan datang, baru saya akan bicara tentang urusan ini..."

Berubah wajah Kwee-taijin. Agaknya dia hendak marah, tetapi karena yang mengajukan permintaan yang aneh ini adalah seorang gadis, dia dapat menahan kesabarannya.

Ada pun Bhong Lo-koai dan The Sun tidak heran mendengar ini malah The Sun segera berkata, "Kwee-taijin, Nona ini tahu bahwa belasan tahun yang lalu puteri taijin lenyap diculik orang..."

"Ahh...!" Pembesar itu berseru kaget. "Kau tahu...? Di mana dia itu sebenarnya? Di mana anakku...?"

Kemudian pembesar ini sadar akan kegugupannya, maka dia segera bertepuk tangan memanggil pelayan, lalu katanya, "Pergi menghadap nyonya besar dan katakan bahwa aku minta ia datang ke ruangan depan sekarang juga."

Pelayan pergi dan keadaan hening kembali. Kini Kwee-taijin kembali menatap wajah Hui Kauw penuh perhatian dan seperti tadi, dia menjadi curiga dan ragu-ragu melihat wajah yang hitam itu karena sepanjang ingatannya, dia tidak mempunyai keluarga atau anak kemenakan yang berwajah hitam seperti nona ini.

"Kau betul-betul tahu tentang puteriku yang diculik orang itu?"

"Saya tahu betul, Taijin," jawab Hui Kauw perlahan dan di dalam hatinya nona ini berdoa semoga nyonya pembesar ini kalau memang betul-betul ibu kandungnya, akan mengenal dirinya.

Sementara itu, diam-diam The Sun dan Bhong Lo-koai telah siap siaga menjaga segala kemungkinan untuk melindungi pembesar itu dan isterinya, karena mereka pun merasa curiga kepada nona muka hitam itu. Dengan pandang mata tajam The Sun menatap wajah Hui Kauw dan melihat betapa wajah nona yang kehitaman itu mendadak menjadi pucat ketika terdengar langkah ringan dan halus dari sebelah dalam, langkah seorang wanita.

Benar saja, tak lama kemudian muncullah seorang wanita setengah tua yang masih amat cantik dan halus gerak-geriknya, tapi bermata sayu tanda penderitaan batin dan wajahnya yang pucat menandakan kesehatan yang buruk. Begitu melihat wajah nyonya ini, seketika Hui Kauw memandang dengan mata terbelalak dan ia seperti terkena pesona.

Inilah wajah yang sering kali dia lihat di dalam mimpi, dan sekaligus hatinya jatuh. Kasih sayang dan keharuan memenuhi hatinya, membuat dua matanya tak dapat menahan lagi bertitiknya dua air mata. Mulutnya serasa kering, lehernya serasa tercekik dan jantung di dalam dada meloncat-loncat.

Nyonya itu juga seperti tercengang melihat Hui Kauw, keningnya berkerut mengingat-ingat karena ia merasa seperti pernah melihat wajah gadis ini. Hanya muka yang kehitaman itu membuat dia menjadi ragu-ragu karena seingatnya belum pernah dia mengenal seorang nona bermuka hitam seperti nona ini.

Melihat adanya The Sun dan Bhong Lo-koai yang sudah dikenalnya, ia segera menjura dengan hormat yang cepat dibalas oleh kedua orang tamu itu, kemudian ia menghadapi suaminya sambil berkata halus, "Ada keperluan apakah maka aku dipanggil ke sini?"

Karena hatinya masih merasa tegang, Kwee-taijin hanya menuding ke arah Hui Kauw sambil berkata, "Nona ini... dia bilang tahu tentang... Ling-ji (anak Ling)..."

Seketika wajah yang sudah pucat itu menjadi semakin pucat, kedua mata yang sayu itu memandang terbelalak kepada Hui Kauw. Kedua kakinya yang kecil lalu melangkah maju sampai dekat. "Kau tahu... kau tahu... mana dia Ling Ling anakku...?"

Hati Hui Kauw seperti ditusuk-tusuk rasanya. Ia terharu sekali dan diam-diam ia merasa bahagia karena ibu ini ternyata sangat kasih kepada puterinya yang hilang diculik orang. Akan tetapi dia tidak boleh sembrono, tak boleh begitu saja mengaku-aku sebagai anak mereka, karena biar pun hubungan darah di antara mereka telah menggetarkan jiwanya, akan tetapi ia tidak mempunyai bukti yang sah. Bagaimana kalau wanita ini bukan ibunya?

"Nyonya...," suaranya gemetar dan sukar keluarnya, "Dapatkah Nyonya katakan, apakah anakmu yang hilang itu memiliki tanda-tanda atau ciri-ciri tertentu sehingga dapat dikenal kembali?"

Nyonya itu memejamkan kedua matanya, seakan-akan hendak membayangkan kembali anak kecil yang lenyap di waktu malam itu, ingat ketika dengan amat gembira dan penuh bahagia dia memandikan anak itu setiap hari, anak tunggal yang sangat disayanginya.

Dengan jelas tampak dalam bayangan ini betapa anaknya memiiki sebuah tanda merah di belakang leher, seperti tahi lalat tapi merah, dan dulu sering kali ia menggosok-gosok agar tanda itu hilang. Malah suaminya menghiburnya bahwa tanda tahi lalat seperti itu tidaklah buruk. Apa lagi bila anak itu sudah besar kelak, tentu tanda itu akan tertutup oleh rambut. Pula, tanda sekecil itu kiranya malah menjadi penambah manis pada leher yang berkulit putih.

"Ada... ada..." katanya sambil membuka mata dan memandang suaminya. "...kau tentu masih ingat, tahi lalat merah di belakang leher..."

Kwee-taijin mengerutkan kening mengingat-ingat, kemudian dia berkata sambil tersenyum penuh harapan, "Betul, ada tahi lalat merah di tengkuk, ibunya selalu meributkan hal itu."

Mendengar ini menggigil kedua kaki Hui Kauw dan serta merta ia menjatuhkan diri berlutut di depan nyonya itu, memeluk kedua kakinya sambil menangis!

The Sun dan Bhong Lo-koai sudah mencelat dari tempat duduk masing-masing karena mereka tadinya mengira bahwa gadis aneh itu hendak melakukan penyerangan. Akan tetapi melihat Hui Kauw hanya menangis sambil memeluk dan menciumi kaki nyonya itu, mereka saling pandang dan berdiri bengong. Juga Kwee-taijin berdiri dari kusinya dan memandang dengan penuh keheranan.

"Nyonya... kau periksalah ini..."

Sambil menangis dan dengan kepala tunduk Hui Kauw menyingkap rambutnya sehingga kulit tengkuknya dapat terlihat. Nyonya Kwee, suaminya dan juga kedua orang tamu itu memandang. Karena Hui Kauw berlutut di atas lantai, mudah bagi mereka untuk melihat betapa pada kulit yang kuning halus dari tengkuk itu ternoda oleh sebuah tahi lalat merah sebesar kedele.

Hening sejenak di situ, semua orang bagai kena sihir, kemudian Nyonya Kwee mengeluh, membungkuk meraba tengkuk Hui Kauw, memandang lagi, mulutnya berbisik-bisik, "...ah, mungkinkah ini...? Kau... Ling Ling...? Kau anakku...?"

Juga Kwee-taijin tak dapat menahan diri berseru, "Mungkinkah ini? Tidak kelirukah...?"

Mendengar keraguan suami isteri itu, dengan terisak-isak Hui Kauw bangkit berdiri, tegak memandang suami isteri itu dan berkata, suaranya tegas.

"Taijin dan Nyonya, memang sangatlah berat bagiku untuk memperkenalkan diri setelah melihat bahwa ayah dan ibuku adalah orang-orang kaya raya dari golongan bangsawan berpangkat. Alangkah mudahnya aku dituduh sebagai penipu! Lihatlah baik-baik mukaku, mataku, diriku, dan andai kata Taijin berdua memang tak mengenalku sebagai anak yang diculik orang belasan tahun yang lalu, biarlah aku pergi dari sini."

Keadaan tegang sekali. The Sun dan Bhong Lo-koai merasai ketegangan ini dan mereka hanya berdiri tegak menjadi penonton. Kwee-taijin nampak bingung sekali, ragu-ragu dan pandang matanya tidak pernah lepas dari pada wajah Hui Kauw.

Harus dia akui bahwa wajah ini cantik sekali dan mirip wajah isterinya pada waktu muda, akan tetapi mengapa hitam sehingga tampak buruk? Dia ingat betul bahwa dahulu Ling-ji tidak berwajah hitam, malah kulit muka anaknya dahulu itu putih sekali. Bagaimana dia bisa menerima gadis yang bermuka hitam, yang menjadi seorang gadis kang-ouw dengan pedang selalu di pinggang ini sebagai puterinya?

Nyonya Kwee mengejar maju kemudian memegang tangan kiri Hui Kauw dengan kedua tangannya yang dingin dan gemetar, bibirnya berbisik lirih, "...lihat tanganmu... aku ingat betul... di bawah jari manis kiri terdapat guratan seperti huruf THIAN..."

Dia membalikkan tangan gadis itu, menariknya dekat dan memandang penuh perhatian. Benar saja, di situ di antara guratan-guratan telapak tangan itu, terdapat guratan yang mirip dengan huruf THIAN, yaitu dua tumpuk garis melintang dipotong garis tegak lurus yang di bawahnya bercabang dua!

"...ahh... kau betul Ling Ling... kau anakku...!"

"Ibuuuu...!" Dua orang wanita itu berpelukan, berciuman dan mereka bertangis-tangisan. Pertemuan yang amat mengharukan.

"Ling Ling... inilah Ayahmu... berilah hormat kepada Ayahmu..."

Hui Kauw menjatuhkan diri berlutut di hadapan Kwee-taijin dan sambil terisak berkata, "Ayahhhh..."

Kwee-taijin mengerutkan kening. Diam-diam dia merasa kecewa sekali melihat nona ini yang ternyata adalah puterinya sendiri yang dulu diculik orang. Kecewa melihat anaknya bermuka hitam seperti ini. Ia menarik napas dan mengelus-elus rambut Hui Kauw setelah menerima sambaran pandang mata isterinya yang seakan-akan mencelanya.

"Ling-ji... anakku, alangkah banyaknya engkau telah mendatangkan sengsara dalam hati ibumu...," akhirnya dapat juga Kwee-taijin berkata.

Sementara itu, The Sun dan Bhong Lo-koai juga tercengang, kemudian menjadi girang sekali bahwa nona yang kosen itu ternyata adalah puteri Kwee-taijin yang hilang! Cepat keduanya lalu menjura dan menghaturkan selamat kepada Kwee-taijin.

"Kionghi (selamat), Kwee-taijin, kionghi! Siapa kira hari ini begitu baik sehingga tanpa dinyana puterimu sudah kembali!" kata The Sun.

"Tidak hanya sudah kembali, bahkan membawa kepandaian yang hebat. Kionghi, Taijin, selamat bahwa kau mempunyai puteri yang menjadi anak angkat Siauw-coa-ong Giam Kin yang sakti. Ha-ha-ha!" Bhong Lo-koai juga memberi selamat.

Kekecewaan Kwee-taijin agak terhibur pada saat mendengar bahwa puterinya ini ternyata memiliki kepandaian yang tinggi. Apa lagi nama besar Siauw-coa-ong tentu saja pernah dia mendengarnya. Maka ketika dua orang tamunya itu berpamit hendak pergi, dia cepat menahan mereka dan berkata,

"Ji-wi yang membawa datang puteri kami, sudah sepantasnya saya menghaturkan terima kasih dengan tiga cawan arak."

Dua orang itu tertawa-tawa dan tidak dapat menolak. Cepat hidangan disiapkan di meja, sedangkan Kwee-hujin segera mengajak puterinya itu ke dalam sambil memeluknya dan menciuminya.

Setelah berada di rumah ayah bundanya yang asli, Hui Kauw atau Kwee Ling mendengar banyak. Ternyata ibunya hanya mempunyai anak dia seorang saja, ada pun dua orang remaja yang dilihatnya itu adalah anak dari isteri muda Kwee-taijin.

Sebagai seorang kaya raya dan bangsawan yang mempunyai pangkat tinggi pula, Kwee Taijin mempunyai tiga orang isteri di samping beberapa orang selir yang juga dianggap sebagai pelayan. Isteri pertama yang disebut Kwee-huijin adalah ibu Hui Kauw itulah, isteri ke dua atau Ji-huijin (nyonya ke dua) tidak mempunyai anak sedangkan Sam-huijin (nyonya ke tiga) mempunyai anak dua orang yaitu yang bernama Kwee Kian, seorang pemuda berusia tujuh belas tahun dan yang ke dua adalah seorang dara remaja bernama Kwee Siok. Dua orang inilah yang berjumpa dengan Hui Kauw pada waktu dia pertama datang di rumah orang tuanya.

Hui Kauw bisa merasakan betapa kecuali ibu kandungnya, kehadirannya di rumah gedung itu sangat tidak disukai oleh keluarga Kwee. Terutama sekali Sam-hujin dan dua orang anaknya. Hal ini mudah sekali dimengerti karena sebelum hadir Hui Kauw, maka Kwee Kian dan Kwee Siok merupakan dua orang keturunan keluarga Kwee yang menjadi ahli waris. Sekarang datang Hui Kauw yang ternyata adalah anak dari isteri pertama, tentu saja mereka merasa dirugikan dan merasa terancam kedudukan mereka!

Hal ini karena dapat dimengerti oleh Hui Kauw, maka tidak mendatangkan rasa sesal di hatinya. Yang membuat gadis ini selalu murung dan tak enak hati adalah sikap ayahnya. Ayahnya itu adalah ayah kandung, mengapa terhadap dia dingin saja, sikapnya tidak semanis terhadap Kwee Kian dan Kwee Siok? Juga sikap ayahnya terhadap ibunya tidak semanis sikapnya terhadap dua orang isterinya yang lain.

Hui Kauw merasa amat kasihan kepada ibunya dan diam-diam dia tidak puas terhadap ayahnya. Agaknya perasaan tidak puas inilah yang membuat Hui Kauw menyatakan kepada ayah bundanya bahwa dia lebih suka bernama Hui Kauw dari pada Kwee Ling, karena nama ini sudah dipakainya semenjak kecil, maka ia minta agar nama Hui Kauw dijadikan nama alias atau namanya sehari-hari. Hanya ibu kandungnya sajalah yang tetap menyebutnya Ling Ling, sedangkan orang lain menyebut dirinya Hui Kauw, juga ayahnya sendiri.

Pada suatu hari Hui Kauw diajak ayahnya menghadiri pesta yang diadakan di dalam istana oleh kaisar! Kejadian yang luar biasa, apa lagi kalau diingat bahwa kehadiran Hui Kauw itu adalah kehendak kaisar sendiri yang mendengar tentang kelihaian gadis itu dari The Sun.

"Ayah, perlu benarkah itu sehingga saya yang harus ikut ke istana? Saya tidak senang dengan pesta-pesta besar," kata Hui Kauw kepada ayahnya.

Aneh ayahnya kali ini, sikapnya manis sekali dan kini ayahnya tersenyum. "Hui Kauw, anak baik, kau tidak tahu. Adalah kaisar sendiri yang minta supaya kau ikut datang karena beliau telah mendengar bahwa anakku yang diculik dahulu telah pulang dan selain beliau hendak memberi selamat kepadaku, juga ingin bertemu sendiri denganmu. Ini merupakan hal yang baik sekali dan merupakan kehormatan besar, anakku.

Baiklah kita berdua akan menggunakan kesempatan ini untuk menghaturkan selamat kepada kaisar atas pemilihan beberapa orang selir baru."

Diam-diam Hui Kauw merasa muak dalam hatinya. Banyak sudah ia mendengar dongeng mengenai kaisar-kaisar dan para pembesar tinggi yang selalu mengumpulkan sebanyak mungkin gadis-gadis cantik untuk dijadikan selir. Kejadian ini amat memanaskan hatinya. Laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi benar-benar merupakan manusia-manusia yang hanya mau menangnya sendiri saja, yang bertindak sewenang-wenang dan menganggap wanita-wanita hanya sebagai benda permainan belaka!

Sebenarnya tak sudi ia harus menghadapi semua ini, tak sudi ia harus menghadiri pesta itu, akan tetapi bagaimana ia dapat membantah kehendak ayahnya? Baru beberapa hari ia berkumpul dengan ayahnya, tak mungkin ia mengecewakan hati orang tua itu.

Apa lagi dalam kesempatan ini, ayahnya juga mengajak Kwee Kian dan Kwee Siok yang kelihatan gembira bukan main. Pemuda dan gadis remaja ini berdandan dengan pakaian terbaru. Hui Kauw tidak dapat meniru ini, walau pun ia telah diberi banyak pakaian indah oleh orang tuanya. Gadis ini berpakaian sederhana saja, apa lagi ia pun maklum bahwa mukanya yang hitam itu membuat semua pakaian dan hiasan badan tetap tidak patut.

Bukan main meriahnya pesta yang diadakan dalam taman bunga istana itu. Kaisar baru muncul setelah para undangan memenuhi taman dan semua orang termasuk Hui Kauw menjatuhkan diri berlutut ketika kaisar berjalan dengan sikap agung menuju ke tempat duduk kehormatan yang telah disediakan untuknya. Dengan kerling mata Hui Kauw dapat melihat bahwa kaisar ini masih muda, berwajah tampan dan bersikap gagah dengan mulut selalu memperlihatkan senyum yang menyembunyikan keangkuhannya.

Sesudah semua orang diperkenankan duduk, Kwee Siok menyentuh lengannya sambil berkata, "Hui Kauw cici, lihat di sana itu duduk rombongan pengawal-pengawal istana dan jagoan-jagoan undangan, semua adalah tokoh-tokoh persilatan tingkat tertinggi."

Kwee Kian juga tidak mau ketinggalan berkata lirih. "Dan yang duduk di sebelah kiri itu, yang berpakaian serba merah, orang tua yang tinggi kurus dan tersenyum-senyum itu, dialah suhu (guru) kami. Dialah tokoh besar berilmu tinggi yang berjuluk Ang Mo-ko!"

Diam-diam Hui Kauw menaruh perhatian. Memang seorang kakek yang aneh, sudah tua tapi pakaiannya merah semua, duduknya tak jauh dari The Sun yang kelihatan berpakaian serba indah. Ia tahu bahwa dua orang adik tirinya ini belajar ilmu silat dari seorang tokoh pengawal istana yang berjuluk Ang Mo-ko, akan tetapi baru sekarang ia melihat orangnya.

"Cici," kata pula Kwee Siok, "di antara tujuh orang pengawal ketika kaisar masih menjadi pangeran mahkota, suhu adalah orang yang paling lihai di antara mereka."

"Mungkin tidak kalah oleh The-kongcu," kata Kwee Kian.

"Wah, kalau dibandingkan dengan The-kongcu mungkin masih kalah satu tingkat," kata Kwee Siok. "Kian-koko, kau tahu bahwa The-kongcu adalah seorang tokoh muda Go-bi yang mempunyai kesaktian luar biasa, masa di dunia ada keduanya? Akan tetapi, kalau hanya dengan Bhong Lo-koai saja sudah pasti suhu lebih menang!"

Hui Kauw tersenyum di dalam hatinya mendengar perdebatan antara kedua adik tirinya ini dan sekaligus ia dapat menduga bahwa adik tirinya Kwee Siok ini tergila-gila kepada The Sun. Ia termenung dan diam-diam ia berdoa semoga adik ini tak akan mengalami nasib buruk dalam percintaan seperti ia sendiri. Betapa pun adik tirinya ini di dalam hatinya tidak suka kepadanya, namun Hui Kauw memang memiliki watak yang penuh welas asih, dan pribudi yang mulia.

Dahulu pun di Pulau Ching-coa-to, meski ia tahu bahwa Hui Siang diam-diam membenci dirinya, namun ia selalu menaruh iba pada adik angkat ini. Apa lagi sekarang, dua orang ini betapa pun juga adalah adik tirinya, anak-anak dari ayah kandungnya!

Ternyata menurut percakapan yang ia dengar, Hui Kauw tahu bahwa kali ini kaisar telah memilih lima orang selir baru di antara puluhan orang gadis-gadis yang didatangkan dari pelbagai daerah. Seperti telah sering kali terjadi, gadis-gadis yang tidak diterima tentu saja menjadi bagian dari para pembesar yang

mengurusnya. Tidaklah mengherankan apa bila mereka kini berpesta pora amat gembira, selain untuk memberi selamat kepada kaisar, juga untuk memberi selamat kepada diri mereka sendiri!

Hui Kauw merasa lega bahwa ayahnya tidak termasuk pembesar yang mengurus tentang penarikan gadis-gadis ini sehingga kali ini ayahnya tak ikut bergembira karena mendapat selir baru pula! Anehnya, selir-selir baru itu tidak hadir di tempat pesta dan yang tampak hanyalah para pengunjung yang membanjiri hadiah-hadiah berupa benda-benda berharga untuk para selir baru itu! Tentu saja hal ini dilakukan untuk menjilat kaisarnya, karena benda-benda berharga yang dikeluarkan itu hanya merupakan umpan untuk memancing ikan yang jauh lebih berharga dari pada umpannya, yaitu berupa kenaikan pangkat dan lain-lain.

Hui Kauw sudah merasa lega bahwa kaisar agaknya tak akan melihat dan mengenalnya, juga agaknya ayahnya tidak akan menyinggung-nyinggung tentang dirinya. Siapa kira tak lama kemudian, seorang pembesar mendatangi ayahnya dan berbisik-bisik. Wajah orang tua itu seketika menjadi berseri-seri gembira dan dengan suara bangga dia berkata,

"Hui Kauw... eh, Ling-ji... Kaisar memanggil aku dan kau menghadap. Mari...!"

Ayah yang bangga ini berdiri, lalu menggandeng tangan puterinya dan menjatuhkan diri berlutut di tempat itu juga untuk menghormati panggilan kaisar, kemudian dia mengajak Hui Kauw berdiri dan berjalan perlahan menuju ke tempat duduk kaisar. Di depan kaisar, ayah dan anak ini lalu menjatuhkan diri berlutut lagi, menunduk tanpa berani mengangkat muka untuk memandang kaisar.

"Aha, inikah Nona yang lihai ilmu silatnya itu?"

Betapa pun juga, keadaan dan suara kaisar ini demikian berwibawa sehingga menekan perasaan Hui Kauw dan membuat nona ini merasa mulutnya kaku dan tenggorokannya kering. Tak dapat ia mengeluarkan suara untuk menjawab!

"Betul, Yang Mulia, inilah anak hamba Kwee... Hui Kauw yang bodoh. Hamba berdua menghaturkan selamat atas hari baik ini, semoga Yang Mulia bertambah kebahagiaan dan dikurniai panjang usia selaksa tahun!"

Kaisar ini tertawa senang. "Kwee Lai Kin, tidak kusangka kau mempunyai seorang anak perempuan yang lihai ilmu silatnya, yang katanya malah menjadi murid dan anak angkat Siauw-coa-ong Si Raja Ular! Ha-ha-ha! Eh, kau... Kwee Hui Kauw, benarkah kau diangkat anak oleh Si Raja Ular?"

Tanpa berani mengangkat muka sedikit pun, Hui Kauw yang telah mendapatkan kembali ketenangannya menjawab, "Tidak salah, Yang Mulia..."

"Bagus! Karena ayahmu adalah pembantuku, berarti kau pun pembantu istana pula. Hayo lekas kau mainkan beberapa jurus ilmu silat supaya dinilai oleh para pengawal dan agar menambah kegembiraan pesta ini."

Bingung dan mengkal hati Hui Kauw. Betapa ceriwisnya kaisar ini, pikirnya. Akan tetapi suasana di situ benar-benar amat berwibawa sehingga ia hampir kehilangan ketenangan hatinya, "Mohon ampun sebesarnya, Yang Mulia, hamba tidak berani memperlihatkan ilmu silat yang dangkal di hadapan Yang Mulia."

Semua orang yang hadir di situ kaget dan khawatir. Setiap penolakan kehendak kaisar dapat dianggap sebagai pembangkangan yang sama saja artinya dengan pemberontakan! Wajah Kwee Taijin sudah berubah pucat seperti kertas kosong.

The Sun mengerutkan keningnya. Akan tetapi pemuda yang cerdik ini cepat berlutut dan berkata, "Mohon Yang Mulia sudi mengampuninya. Sebagai seorang gadis yang baru kali ini berhadapan dengan Yang Mulia, dan baru kali ini menghadiri pertemuan agung, tentu saja Nona Kwee Hui Kauw merasa malu-malu dan canggung sekali. Hamba usulkan agar supaya salah seorang di antara para pengawal suka mengawani dia sehingga selain Nona Kwee tidak akan sungkan, juga akan lebih indah untuk ditonton dan lebih mudah dijadikan ukuran bagi kepandaian Nona Kwee yang hebat!"

Kaisar tertawa girang dan bertepuk tangan. "Bagus, kau memang pintar sekali, The Sun! Kau yang memuji Nona ini kepadaku, tentu kau sudah tahu sampai di mana tingkatnya dan aku beri ijin kepadamu untuk melakukan pemilihan di antara para pengawal itu."

The Sun tentu saja dapat menduga sampai di mana tingkat kepandaian Hui Kauw karena pernah dia melihat gadis itu bertanding melawan Bhong Lo-koai. Tadinya dia hendak mengusulkan supaya Bhong Lo-koai maju melayani nona ini, akan tetapi dia ragu-ragu karena siapa tahu kalau-kalau Bhong Lo-koai akan kalah.

Biar pun pertandingan kali ini hanya sebagai iseng-iseng dan menguji kepandaian belaka, namun kalau sampai pihak istana kalah, bukankah hal ini akan merendahkan nama besar kaisar sendiri yang dianggap mempunyai pengawal yang tidak becus? Oleh karena itu, dia segera memandang Ang Mo-ko, tersenyum dan berkata,

"Menurut pendapat hamba, hanya Ang Mo-ko lo-enghiong yang pantas untuk melayani Nona Kwee, mengingat bahwa kepandaian Nona Kwee sudah amat tinggi dan kalau lain orang yang melayaninya, akan sukarlah dapat digunakan sebagai ukuran."

Semua orang terkejut mendengar ini, sedangkan Bhong Lo-koai menjadi merah mukanya. Terang bahwa The Sun tidak percaya kepadanya, maka mengajukan Ang Mo-ko yang dianggap lebih pandai. Memang semua pengawal di istana juga maklum bahwa sebelum datang The Sun dan para tokoh undangan, di antara para pengawal lama, Ang Mo-ko merupakan tenaga yang paling boleh diandalkan karena ilmu kepandaiannya memang hebat.

Akan tetapi, banyak di antara para pengawal istana merasa penasaran. Untuk menguji kepandaian seorang nona yang begitu muda, mengapa mesti mengajukan Ang Mo-ko? Agaknya beberapa orang pengawal muda saja sudah cukuplah. Benar-benar The-kongcu sekali ini keterlaluan, pikir mereka.

Malah diam-diam Kwee Taijin juga kaget sekali dan melirik ke arah orang muda itu. Apa yang dikehendaki oleh orang muda ini, pikirnya tidak enak. Masa anakku harus diadu dengan Ang Mo-ko yang lihai? Hemm, apakah dia sengaja hendak membikin malu kepada Hui Kauw dan aku?

Akan tetapi The Sun tak mempedulikan semua pandang mata yang ditujukan kepadanya penuh pertanyaan itu. Juga kaisar yang tadinya terkejut pula, setelah memandang wajah The Sun yang bersungguh-sungguh, diam-diam merasa amat kagum. Benarkah gadis ini mempunyai kepandaian demikian tinggi sehingga patut dipertemukan dalam pertandingan melawan Ang Mo-ko?

Kaisar tertawa dan menjawab, "The Sun, kau lebih tahu dalam hal ini. Usulmu diterima, lakukanlah!"

The Sun lalu menghampiri Ang Mo-ko, berkata sambil tersenyum, "Ang lo-enghiong harap suka turun tangan menggembirakan suasana pesta. Akan tetapi hati-hatilah, Nona Kwee benar-benar lihai."

Ang Mo-ko bangkit berdiri, mengangguk-angguk dan berkata, cukup keras sehingga dapat terdengar oleh Hui Kauw. "Sungguh sebuah kehormatan besar untuk berkenalan dengan kelihaian anak angkat Siauw-coa-ong Giam Kin yang sakti."

Yang paling merasa tegang di saat itu adalah Kwee Kian dan Kwee Siok. Dua orang muda ini saling pandang dan muka mereka berubah sebentar pucat sebentar merah. Memang dari ayah mereka, mereka telah mendengar bahwa kakak tiri mereka memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi mereka sendiri yang menjadi murid tokoh besar di istana, Ang Mo-ko, diam-diam memandang rendah kepada Hui Kauw. Malah diam-diam mereka mencari kesempatan baik untuk ‘mencoba’ kepandaian nona muka hitam itu. Siapa tahu sekarang di dalam pesta agung, di hadapan kaisar, kakak tiri itu akan dipertandingkan dengan guru mereka!

Karena yang memerintahnya adalah kaisar sendiri, Hui Kauw tentu saja tidak berani membantah. Setelah memberi hormat dengan berlutut, ia lalu memenuhi isyarat The Sun, bangkit berdiri dan berjalan tenang ke tengah ruangan, di mana terdapat tempat yang agak tinggi dan memang sengaja dikosongkan.

Di dalam taman itu, Kaisar dan para tamu duduknya mengelilingi tempat ini sehingga tempat itu menjadi pusat perhatian. Ang Mo-ko yang bertubuh tinggi kurus sudah berdiri di sana, menunggu dengan sikap tenang.

Kaisar memerintahkan sesuatu kepada pengawal pribadinya yang cepat lari menghampiri The Sun. Pemuda ini tersenyum mengangguk-angguk, kemudian berlari pula ke arena pertandingan, berkata kepada Hui Kauw dan Ang Mo-ko yang sudah bediri berhadapan.

"Menurut perintah Kaisar, karena di antara para tamu banyak yang tidak tahu ilmu silat, maka untuk menjaga kesusilaan dan mencegah persentuhan tangan, ji-wi (anda berdua) diperintahkan menggunakan senjata dalam pertandingan persahabatan ini. Silakan Nona Kwee memilih senjata apa yang dikehendaki, akan saya sediakan."

Hui Kauw memandang Ang Mo-ko untuk mengetahui pendapat orang tua yang diharuskan menjadi lawannya itu. Dia melihat kakek itu sambil tersenyum lebar sudah mengeluarkan senjatanya yang aneh, yaitu sebatang huncwe (pipa tembakau) yang putih kemilau bagai perak.

Hun-cwe ini panjangnya ada tiga perempat meter, ujungnya meruncing dan beberapa sentimeter sebelum ujungnya terdapat 'buahnya', yaitu merupakan tempat tembakau yang biasanya dinyalakan. Tahulah Hui Kauw bahwa lawannya adalah seorang ahli totok yang berbahaya karena senjata seperti itu memang tepat untuk menotok jalan darah, bentuknya meruncing tapi ujungnya tumpul.

"Aku tidak ingin berkelahi sungguh-sungguh, mengapa harus memakai senjata?" katanya ragu-ragu. "Pula, aku tidak membawa pedangku."

Memang semua pengunjung tidak diperbolehkan membawa senjata, tentu saja kecuali para pengawal yang sudah dipercaya penuh. Aturan ini belum lama diadakan setelah terjadi perebutan kekuasaan dan makin lama makin banyak terdapat mata-mata dari pihak yang anti kaisar berkeliaran di kota raja.

The Sun tersenyum dan mencabut pedangnya, "Kalau kau biasa berpedang, kau boleh mempergunakan pedangku, Nona."

"Terima kasih." Hui Kauw terpaksa menerima pedang The Sun.

"Nah, Kaisar telah memberi tanda. Kalian boleh mulai," kata The Sun yang segera mundur dan berdiri di pinggiran.

Para tamu menahan napas, apa lagi Kwee Taijin ketika melihat betapa anak gadisnya sudah berdiri dengan pedang terhunus di hadapan Ang Mo-ko yang masih berdiri sambil tersenyum-senyum itu.

Dengan gaya lucu Ang Mo-ko sekali lagi berlutut memberi hormat kepada kaisar, lalu berdiri dan berkata, "Nona Kwee, aku yang tua banyak mengharapkan petunjuk darimu."

"Ahh, lo-enghiong mengapa berlaku sungkan? Lekaslah bergerak dan lekas pula akhiri permainan ini, aku mana bisa menang dibandingkan dengan seorang tokoh tua?" jawab Hui Kauw hati-hati, pedangnya sudah melintang di depan dadanya.

Ang Mo-ko tertawa lagi, lalu menggerakkan huncwe-nya sambil berseru, "Awas Nona, aku mulai!"

Hui Kauw maklum bahwa lawannya bukanlah orang lemah, hal ini tidak hanya dapat ia duga dari sikap kakek itu, juga sekarang jelas dapat dilihat dari dahsyatnya sambaran huncwe yang melakukan totokan ke arah leher dan lambungnya. Dua bagian tubuh ini letaknya tidak berdekatan, akan tetapi ujung huncwe itu dapat menotok secara beruntun dengan cepat sekali sehingga sukar diduga bagian mana yang akan diserang lebih dahulu karena seakan-akan ujungnya berubah menjadi dua menyerang dengan berbareng!

"Tring! Tranggggg!"

Bunga api berhamburan menyilaukan mata pada saat pedang yang diputar Hui Kauw itu sekaligus bertemu dua kali dengan huncwe itu. Karena ia menggunakan pedang orang lain, Hui Kauw dengan tabah berani menangkis sekalian hendak menguji tenaga lawan. Ia merasa betapa tangannya tergetar hebat, akan tetapi dengan pengerahan hawa murni ia dapat mengusir getaran itu.

Di lain pihak, Ang Mo-ko berseru keras. Ia melompat mundur, cepat menarik huncwe-nya dan diamat-amati dengan penuh perhatian dan kekhawatiran.

"Wah-wah-wah, untungnya huncwe yang menjadi jimat hidupku ini tidak rusak!" katanya kemudian sambil tertawa. Tadi dia memang takut kalau-kalau huncwe kesayangannya ini lecet. Dengan lagak lucu kakek ini menerjang maju lagi mengirim serangan-serangan kilat.

Hui Kauw juga mainkan pedangnya yang berubah menjadi gulungan sinar putih. Makin cepat kakek itu menyerangnya, makin cepat pula ia menggerakkan pedangnya, kini tidak hanya untuk mempertahankan diri, juga untuk balas menyerang.

Hebat pertandingan itu dan juga indah sekali karena sambaran huncwe yang bagaikan kilat menyambar itu selalu lenyap digulung awan putih sinar pedang Hui Kauw. Kadang-kadang dari dalam gulungan awan itu muncrat bunga api dibarengi suara nyaring sekali seakan-akan halilintar menyambar dari gulungan awan mendung.

Tentu saja Ang Mo-ko sudah maklum akan maksud pertandingan ini. Tadinya dia hanya bermaksud menguji, tentu saja dia tidak akan menyerang sungguh-sungguh puteri Kwee Taijin yang juga menjadi kakak dari pada kedua orang muridnya. Akan tetapi makin lama penyerangannya menjadi makin dahsyat ketika dia mendapat kenyataan bahwa nona ini ilmu pedangnya sungguh tak boleh dipandang ringan.

Dia harus memeras keringat dan mengerahkan tenaga dan kepandaian kalau tidak mau dikalahkan dan mendapat malu di dalam pertandingan agung itu! Setelah bertanding lima puluh jurus lebih, Ang Mo-ko tidak berani main-main lagi dan terpaksa dia mengeluarkan kepandaiannya agar jangan sampai kalah.

Pada lain pihak, Hui Kauw juga hendak menjaga namanya, selain juga hendak menjaga muka ayahnya. Kalau ia mudah saja dikalahkan, bukan hanya dia yang akan ditertawakan orang, apa lagi oleh kedua orang adik tirinya, juga ayahnya tidak luput dari pada ejekan.

Namun, ia tetap tidak mau mempergunakan ilmu silatnya yang ia rahasiakan. Ia sengaja hanya mainkan ilmu pedang yang ia pelajari dari ibu angkatnya dan ternyata ilmu pedang itu sudah cukup untuk menandingi huncwe di tangan Ang Mo-ko.

Kaisar menjadi amat gembira menyaksikan pertandingan pedang tingkat tinggi melawan huncwe maut ini. Berkali-kali dia bertepuk tangan memuji karena kaisar ini pun seorang yang suka sekali akan ilmu silat.

Setelah seratus jurus lewat, Ang Mo-ko menjadi gelisah dan dia merasa khawatir sekali kalau-kalau akan ditertawai kaisar serta pangkatnya akan diturunkan gara-gara dia tidak dapat lekas-lekas mengalahkan nona muda itu dalam pertandingan ini.

Tiba-tiba dia mengeluarkan seruan keras. Tangan kirinya bergerak melakukan serangan pukulan yang aneh sekali, dengan jari tangan terbuka dan dilakukan dari bawah ke atas, akan tetapi pukulan ini membawa angin panas yang luar biasa hebatnya. Kiranya inilah ilmu pukulan simpanan dari Ang Mo-ko atau Iblis Merah, karena sebutan ini bukan saja menyindir pakaiannya yang serba merah, akan tetapi juga ilmu pukulannya Ang-tok-jiu (Tangan Racun Merah).

Ilmu pukulan ini bukan main hebatnya, apa bila dilakukan, tangan kirinya berubah menjadi merah seperti kepiting direbus dan dari tangan ini selain keluar hawa pukulan yang panas dan dapat meremukkan tulang membakar kulit daging, juga mengandung hawa beracun!

Hui Kauw kaget bukan main ketika merasai hawa pukulan yang amat panas ini. Ia adalah puteri angkat dari Ching-toanio dan semenjak kecil ia tinggal di Pulau Ular Hijau, tentu saja ia tahu akan racun-racun berbahaya. Ia dapat menduga bahwa pukulan lawan ini tentu mengandung racun, maka ia tidak berani menerimanya dan cepat mengelak.

Ang Mo-ko semakin penasaran, huncwe-nya terus mendesak diselingi pukulan-pukulan Ang-tok-jiu. Kali ini dia sama sekali tidak mau memberi hati dan niat satu-satunya adalah menjatuhkan atau mengalahkan gadis ini, baik secara halus mau pun kasar. Hal ini dia anggap penting sekali untuk menjaga nama dan kedudukannya di hadapan kaisar.

Setelah Ang Mo-ko menggunakan ilmu pukulan Ang-tok-jiu ini, segera Hui Kauw menjadi terdesak hebat. Gadis ini tidak sanggup mempertahankan diri lagi karena ia harus selalu mengelak dari pukulan tangan kiri lawan sehingga permainan pedangnya tidak dapat lagi membendung banjir serangan huncwe yang bertubi-tubi dan terus menerus mendesaknya dengan totokan-totokan berbahaya.

Celaka, pikirnya, kakek merah ini agaknya tidak main-main lagi dan terlalu bernafsu untuk mengalahkanku, pikirnya. Dan ia tahu bahwa kalau kali ini ia kalah, itu akan terjadi dalam keadaan yang amat berbahaya karena sekali terkena totokan huncwe atau kena pukulan beracun, ia akan terluka parah. Baginya, kalah

dari kakek ini di depan kaisar bukanlah hal yang terlalu ditakuti, akan tetapi tentu saja ia tidak sudi kalau harus menyerahkan diri untuk ditotok atau dipukul sampai terluka parah.

Mendadak dia mengeluarkan seruan nyaring dan ilmu pedangnya segera berubah hebat. Bila tadinya ilmu pedangnya bagaikan ombak-ombak kecil yang amat cepat menggelora, sekarang berubah tenang seperti gelombang lautan besar yang tampaknya tenang dan lambat, namun yang menelan segala yang dihadapinya. Gerakannya menjadi lambat dan aneh sekali.

Akan tetapi bagi Ang Mo-ko amat hebat kesudahannya, karena kakek ini tiba-tiba saja melihat betapa tangan kirinya tahu-tahu berhadapan dengan pedang yang mengandung tenaga dalam yang dahsyat. Jika ia melanjutkan serangannya, berarti tangan kirinya akan buntung! Cepat dia menarik tangan kirinya.

Akan tetapi pedang itu dengan gerakan lambat dan aneh namun mengandung tenaga menempel yang luar biasa, tahu-tahu sudah menghantam huncwe-nya. Terdengar suara nyaring dan... huncwe itu terlepas dari tangan Ang Mo-ko yang tiba-tiba merasa betapa tangan kanannya setengah lumpuh!

Ang Mo-ko kaget sekali, mengeluarkan suara keras dan melompat ke belakang. Keringat dingin membasahi lehernya karena maklum bahwa tadi kalau lawannya berniat buruk, tentu dia akan terluka. Ternyata pedang itu tidak mengejarnya dan Hui Kauw hanya berdiri dengan pedang melintang di depan dada.

"Kiam-hoat bagus...!" Terdengar pujian dari salah seorang di antara mereka yang tempat duduknya di dekat The Sun, seorang laki-laki setengah tua yang gagah dan tampan, yang bermata tajam bersinar-sinar.

Terdengarlah tepuk tangan, ternyata kaisar sendiri yang bertepuk tangan memuji. Semua orang lalu mengikuti gerakan ini dan meledaklah tepuk tangan dan pujian di taman itu. Kaisar mengangkat tangan dan semua suara itu berhenti.

"Kwee Hui Kauw, sebagai seorang gadis muda, ilmu silatmu hebat bukan main. Apa bila engkau sampai mendapat pujian dari Sin-kiam-eng Tan Beng Kui, itu berarti bahwa ilmu pedangmu sudah mencapai tingkat tinggi. Bagus sekali!" kaisar berkata dengan suara gembira.

Hui Kauw baru teringat bahwa ia berada di dalam pertemuan agung di mana kaisar hadir. Dan melihat betapa Ang Mo-ko sudah menjatuhkan diri berlutut, ia pun segera berlutut menghadap kepada kaisar dengan penuh hormat. Diam-diam ia mencatat ucapan kaisar tadi bahwa orang setengah tua yang memujinya itu adalah Sin-kiam-eng Tan Beng Kui yang amat tersohor sebagai juara ilmu pedang!

"Kwee Hui Kauw, menyaksikan kepandaianmu, kami mengangkatmu sebagai pembantu komandan pengawal istana. The Sun yang akan membagi tugas kepadamu. He, The Sun kau perkenalkan Nona perkasa ini kepada para enghiong yang hadir!"

Dengan sikap gembira sekali kaisar itu lalu melanjutkan makan minum dan suasana pesta makin gembira.

Hui Kauw hanya dapat menghaturkan terima kasih sambil berlutut, lalu ia mengiringkan The Sun yang mengajaknya untuk berkenalan dengan beberapa orang tokoh yang duduk di bagian tamu kehormatan. Pertama-tama ia diperkenalkan dengan orang setengah tua yang tadi memujinya, yaitu Sin-kiam-eng Tan Beng Kui!

Tokoh pedang ini memandangnya dengan tajam penuh selidik, kemudian mengangguk dan berkata, "Nona Kwee, sebagai puteri angkat Giam Kin, aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan ilmu pedang yang hebat tadi. Lain waktu bila ada kesempatan aku ingin sekali mengajak kau bercakap-cakap tentang ilmu pedangmu itu."

Suara itu terdengar manis memuji, akan tetapi mengandung sesuatu yang mendebarkan jantung Hui Kauw, karena jelas terasa olehnya bahwa tokoh pedang ini nampak tidak puas. Ia tidak dapat memperhatikan tokoh pedang ini lebih lanjut karena The Sun sudah memperkenalkan dia kepada tokoh-tokoh lain yang banyak terdapat di bagian itu.

Orang ke dua yang diperkenalkan oleh The Sun kepadanya adalah seorang kakek yang berpakaian seperti tosu tua, bertubuh pendek gemuk akan tetapi mempunyai sepasang lengan yang panjang sekali. Usianya sudah lebih dari lima puluh tahun namun mukanya halus seperti muka kanak-kanak. Tosu ini adalah

seorang undangan dan dia bukanlah orang sembarangan karena dia ini bukan lain adalah paman guru The Sun sendiri!

Tosu pendek ini adalah seorang pertapa Go-bi, adik seperguruan Hek Lojin yang terkenal dengan sebutan Lui-kong atau Malaikat Guntur! Ada pun julukan atau nama pendetanya adalah Thian Te Cu.

Menilik dari sebutan dan julukan ini, Lui-kong Thian Te Cu, sudah membuktikan bahwa betapa tokoh ini mempunyai watak jumawa. Akan tetapi kejumawaannya tidaklah kosong belaka karena dia memang memiliki kepandaian yang amat luar biasa dan dia bahkan pernah membikin ribut di Go-bi-pai, yaitu partai persilatan Go-bi-san yang amat tersohor.

Berbeda dengan watak suheng-nya, Hek Lojin, yang lebih suka menyembunyikan diri di puncak gunung, tosu pendek ini menerima undangan The Sun dengan gembira karena sesungguhnya dia masih suka bersenang-senang menikmati kemuliaan duniawi.

"Heh-heh, Nona Kwee masih amat muda tapi hebat ilmunya," kata Lui-kong Thian Te Cu sambil memandang dengan matanya yang sipit dan menggerak-gerakkan dua lengannya yang panjang. "Muka yang cantik jelita disembunyikan di balik kehitaman yang disengaja. Heh-heh-heh, Giam Kin si iblis cilik benar-benar luar biasa, sudah mati meninggalkan keturunan begini hebat!"

Bukan main mengkalnya hati Hui Kauw mendengar ini dan diam-diam dia pun terkejut karena kakek pendek itu benar-benar awas pandang matanya sehingga secara menyindir sudah membuka rahasia mukanya yang hitam, agaknya dapat menduga bahwa mukanya menjadi hitam karena racun. Lebih-lebih kagetnya ketika suara ketawa terkekeh yang terakhir dari kakek itu membuat ia hampir roboh karena badannya serasa tertekan hebat membuat kedua kakinya seperti lemah tak bertenaga.

Cepat-cepat nona ini mengerahkan hawa murni di dalam tubuh melindungi jantung karena ia pun maklum bahwa dengan suara ketawa itu, si kakek aneh telah menyerangnya atau menguji tenaga dalamnya. Itulah semacam ilmu khikang yang hebat sekali, yang dapat menggunakan suara ketawa untuk menyerang orang yang dikehendaki tanpa membawa pengaruh terhadap orang lain di sekelilingnya. Hanya seorang yang lweekang-nya sudah tinggi sekali dapat melakukan hal ini!

Cepat ia menjura kepada kakek itu dan mengucapkan kata-kata merendah, "Saya yang muda dan bodoh mana berani menerima pujian Locianpwe?"

Orang ke tiga yang diperkenalkan oleh The Sun adalah seorang yang tidak kalah aneh dan menariknya. Dia ini seorang hwesio yang bertubuh tinggi besar, berjubah sederhana dengan dada setengah terbuka sehingga tampak bulu dadanya yang lebat. Usianya tentu tidak kurang dari lima puluh tahun, kepalanya gundul kelimis dan besar sekali sesuai dengan tubuhnya. Matanya lebar bundar tetapi jarang dibuka karena sering kali meram, alisnya tebal berbentuk golok.

Wajah hwesio ini tampak angker dan berwibawa, tidak mencerminkan sifat welas asih melainkan mendatangkan rasa segan dan hormat karena jelas dari pribadinya bersinar sifat keras dan kuat yang sukar ditundukkan. Berbeda dengan para tamu lain, hwesio ini menghadapi meja kecil di mana terdapat hidangan dari sayur-sayuran tanpa daging, tanda bahwa dia seorang yang ciak-jai (pantang daging) akan tetapi suka minum arak, terbukti dari guci besar arak yang disediakan untuknya.

"Nona Kwee, losuhu ini adalah Bhok Hwesio, tokoh besar dari Siauw-lim, seorang patriot sejati yang siap mengorbankan tenaga dan jiwa untuk mempertahankan negara. Apa kau pernah mendengar mengenai Heng-san Ngo-lo-mo (Lima Iblis Tua dari Heng-san)? Nah, begitu Bhok losuhu ini menginjakkan kaki ke Heng-san dan turun tangan, lima iblis tua itu terbasmi habis, sarangnya dibakar dan semua dilakukan oleh Bhok losuhu seorang diri saja!"

Hui Kauw terkejut. Pernah dia mendengar ketika masih berada di Ching-coa-to mengenai Heng-san Ngo-lo-mo ini, yang terkenal kejam dan amat tinggi kepandaiannya, apa lagi kalau maju berlima. Ibu angkatnya sendiri pernah menyatakan rasa jerinya kalau harus menghadapi lima orang iblis tua itu dan sekarang hwesio tua ini seorang diri saja mampu membasminya!

"Omitohud, kaum pemberontak dan pengacau negara kalau tidak dibasmi, tentu membikin sengsara rakyat," komentar hwesio itu tanpa membuka matanya, akan tetapi senyum yang membayang di bibirnya yang tebal itu menjadi tanda bahwa dia merasa senang akan pujian The Sun. "Syukur Nona Kwee sudah

terlepas dari ayah angkat macam Giam Kin yang jahat, seterusnya harap meneladani ayah sendiri yang mengabdi kepada negara."

Hwesio itu selanjutnya menutup mata dan mulut tidak peduli lagi kepada Hui Kauw.

Masih banyak tokoh-tokoh diperkenalkan oleh The Sun kepada Hui Kauw, akan tetapi selain dua orang yang sudah disebutnya tadi, hanya ada dua orang lagi yang menarik perhatian Hui Kauw, yaitu seorang laki-laki tinggi kurus berambut keriting berkulit hitam yang diperkenalkan sebagai Bhewakala, seorang pendeta Hindu yang tadinya adalah seorang pertapa di puncak Anapurna di Himalaya. Ia seorang bangsa Nepal yang berilmu tinggi dan dalam perantauannya di timur akhirnya dia bertemu dengan The Sun dan dapat dibujuk membantu kaisar baru dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Seorang lagi tokoh wanita yang usianya sudah mendekati lima puluh tahun, seorang ahli pedang dari Kun-lun-pai. Sebetulnya tokoh wanita ini merupakan seorang pelarian dari Kun-lun-pai beberapa tahun yang lampau karena sebagai anak murid Kun-lun dia sudah melakukan pelanggaran susila dan ketika ditegur oleh ketua Kun-lun-pai pada waktu itu, ialah Pek Gan Siansu, ia melawan dan akhirnya ia dikalahkan dan diusir oleh Pek Gan Siansu.

Semenjak itu, dia melakukan perantauan dan tidak berani kembali ke Kun-lun-pai. Akan tetapi dalam perantauannya ini dia malah mendapat penambahan ilmu kepandaian yang hebat sehingga dia kini merupakan tokoh yang lihai sekali. Wanita ini bernama Gui Hwa dan berjuluk It-to-kiam (Setangkai Pedang).

"Demikianlah, Kun Hong," berkata Hui Kauw mengakhiri penuturannya kepada Kun Hong. "Selanjutnya aku tinggal bersama orang tuaku. Karena tak berani menolak perintah kaisar, aku terpaksa membantu The Sun, akan tetapi bukan membantu di dalam istana, hanya aku berjanji kepada The Sun akan membantu setiap kali tenagaku dibutuhkan. Dia amat baik kepadaku dan memang keadaan di kota raja amat kuat, banyak terdapat tokoh-tokoh pandai. Oleh karena itu, pada saat mendengar bahwa ada seorang buta dikeroyok, hatiku terkejut bukan main. Cepat-cepat aku keluar dan menuju ke tempat pertempuran untuk mencegah mereka yang mengeroyokmu. Akan tetapi ternyata kau telah dapat melarikan diri dan aku tak berdaya melihat penyembelihan yang dilakukan para pengawal terhadap orang-orang Hwa-i Kaipang. Aku menyusul dan mencarimu dengan diam-diam dan aku melihat jejak The Sun di rumah ini..." Hui Kauw memandang kepada mayat janda Yo yang tak bergerak sambil menarik napas panjang. "Karena salah sangka setelah melihat The Sun dilayani janda ini aku pun menjadi marah, menghinanya dan merampasmu, Ah, aku menyesal sekali, Kun Hong."

Selama Hui Kauw berceritera, Kun Hong hanya mendengarkan dengan penuh perhatian. Terutama sekali penuturan Hui Kauw tentang orang-orang kosen di kota raja yang amat menarik hatinya. Agaknya hwesio yang mampu menghadapi jurusnya ‘Sakit Hati’ tentulah Bhok Hwesio, jago tua Siauw-lim itu. Wah, berat kalau begini.

Dia merasa bersyukur bahwa mahkota kuno itu tidak terampas oleh mereka. Teringat akan ini, Kun Hong berkata heran. "Ahh, mengapa A Wan begini lama belum kembali?"

Karena sejak tadi Hui Kauw asyik berceritera, nona ini pun seperti lupa kepada A Wan. Sekarang ia pun merasa heran dan curiga. "Biar aku mencarinya di belakang rumah." Ia bangkit berdiri dan melompat ke luar dari pondok itu melalui pintu belakang.

Baru beberapa menit seperginya Hui Kauw, tiba-tiba Kun Hong memiringkan kepalanya. Dia mendengar ada suara banyak kaki dengan gerakan ringan sekali di sekeliling rumah! Otomatis tangan kanannya menggenggam tongkatnya erat-erat, sedang seluruh tubuhnya tegang dalam persiapan.

Meski pun luka-lukanya masih terasa sakit, akan tetapi sudah tidak berbahaya lagi. Hanya punggungnya saja yang masih terasa kaku sekali. Dia masih tetap duduk bersila di atas tikar dengan sikap tenang namun dengan hati tegang.

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang sudah amat dikenalnya, ketawa The Sun!

"Ha-ha-ha, Kwa Kun Hong, kiranya benar kau yang secara pengecut bersembunyi di balik selimut janda muda, pura-pura menjadi seorang kakek. Ha-ha-ha!"

Berbareng dengan ucapan itu, tubuh The Sun melayang masuk ke dalam pondok, lalu dia tertawa-tawa lagi. "Perempuan keparat, berani kau menipuku, ya?"

Kun Hong mendengarkan penuh perhatian, namun dia sudah bersiap sedia membela diri. Terdengar The Sun hampiri jenazah janda Yo, kemudian pemuda itu menahan pekik.

"...ahhh…!"

Kun Hong tersenyum mengejek. "The Sun manusia keparat, kau lihat baik-baik wanita tak berdosa yang menjadi korbanmu!" Sehabis mengeluarkan ejekan ini, tubuhnya tiba-tiba melesat ke arah The Sun dan tongkatnya sudah mengirim tusukan maut.

The Sun kaget dan cepat membanting diri ke kanan sehingga dinding pondok yang tidak kuat itu menjadi jebol, terus tubuhnya menggelinding ke luar.

Kun Hong mengejar terus, juga melalui dinding yang jebol itu. Setibanya di luar pondok, Pendekar Buta ini berhenti karena dia tidak mampu mengenali lagi di mana adanya The Sun. Di depan pondok itu ternyata telah menanti banyak orang yang kini menghadapinya setengah mengurung.

"Omitohud... sayang pemuda berilmu tinggi menjadi pemberontak." Suara ini mengejutkan hati Kun Hong karena dia segera mengenalinya sebagai suara hwesio kosen yang pernah memukul punggungnya.

Tentu inilah yang oleh Hui Kauw diceriterakan sebagai Bhok Hwesio, pikirnya. Entah ada berapa orang tokoh lihai lagi di samping hwesio ini dan The Sun. Namun dia tidak takut, hanya dia amat khawatir kalau-kalau mahkota kuno yang tadi sedang diambil oleh A Wan itu dapat terampas oleh musuh.

Kun Hong tidak dapat melihat bahwa selain Bhok Hwesio dan The Sun, di situ terdapat banyak pengawal dan masih ada lagi seorang kosen, yaitu si pertapa dari Nepal bernama Bhewakala yang berdiri tegak sambil memandang tajam dengan sepasang matanya yang mengandung pengaruh sihir!

Mendengar pujian Bhok Hwesio kepada pemuda buta ini, Bhewakala menaruh perhatian besar karena dia sudah cukup maklum akan kesaktian Bhok Hwesio.

"Mata buta tidak mengapa, tetapi kalau hati yang buta benar-benar amat sayang sekali," katanya dengan suaranya yang besar dan bahasanya yang kaku.

Mendengar suara ini, Kun Hong dapat menduga siapa tokoh ke dua ini karena dia sudah pula mendengar nama orang itu dari penuturan Hui Kauw.

"Bhok Hwesio dan pendeta Bhewakala adalah tokoh-tokoh tua yang memiliki ilmu tinggi, sudah tahu aku seorang muda yang buta mengapa masih memusuhiku tanpa sebab? Apa perbuatan ini tidak merendahkan derajat serta mencemarkan nama besar ji-wi (kalian)?" katanya dengan suara keras.

Bhok Hwesio melengak, lebih-lebih Bhewakala yang seketika itu menjadi pucat mukanya. Pendeta Nepal ini datang dari Himalaya di mana kepercayaan akan keajaiban dan tahyul masih sangat tebal. Sekarang mendengar seorang buta mengenal namanya begitu saja, tentu dia menjadi heran dan takut-takut. Siapa tahu pemuda ini adalah sebangsa ‘dewa’ yang menjelma menjadi manusia sehingga biar pun matanya buta akan tetapi tahu akan segala kejadian di dunia ini? Hampir saja dia menjatuhkan diri berlutut untuk minta maaf kalau saja The Sun tidak membentak marah.

"Kwa Kun Hong! Janganlah engkau coba-coba mempengaruhi dua orang Locianpwe yang terhormat dengan ucapanmu yang amat beracun! Kau ternyata diakui sebagai ketua oleh pemberontak-pemberontak Hwa-i Kaipang, jelas bahwa kau adalah seorang pemberontak. Lebih baik kau menyerah dan kami berjanji akan mintakan ampun kepada kaisar, asal kau suka berjanji untuk bekerja sama membela negara dari pada rongrongan musuh. Melawan pun tak ada gunanya, kau sudah terluka dan apa artinya kepandaianmu jika menghadapi kesaktian Bhok Losuhu dan Bhewakala?"

"The Sun, dalam hatimu kau maklum bahwa kalau mau bicara tentang ucapan beracun dan perangai binatang, maka kaulah orangnya yang paling tepat. Selama hidupku aku tak pernah memusuhimu, mengapa kau mendesakku dan malah kau menjadi sebab kematian seorang janda yang tak berdosa?"

"Tak usah banyak cakap lagi, lebih baik surat rahasia yang kau terima dari Tan Hok kau serahkan kepadaku, jika tidak jangan harap engkau dapat meninggalkan kota raja dalam keadaan hidup!" The Sun membentak.

"Manusia rendah, sudah kukatakan bahwa aku tidak membawa surat apa-apa. Terserah kepadamu."

"Saudara The, biarlah aku mencoba menangkap tuna netra yang amat bandel ini!" kata Bhewakala yang amat tertarik mendengar percakapan itu dan kini ingin sekali dia menguji kepandaian si buta ini yang tadi sudah dipuji-puji oleh Bhok Hwesio.

Bhok Hwesio tertawa. "Saudara Bhewakala, berhati-hatilah kau, dia benar-benar sangat lihai."

Pendeta Nepal itu tersenyum. Dia adalah seorang pertapa Himalaya yang berilmu tinggi, dalam hal kepandaian dan kesaktian, dibandingkan dengan Bhok Hwesio kiranya hanya kalah setingkat, masa dia harus merasa jeri menghadapi seorang muda lagi buta seperti Kun Hong ini?

"Orang muda, menyerahlah, atau kalau tidak, bersiaplah kau kutangkap untuk kujadikan tawananku!" katanya.

Tiba-tiba tubuh Bhewakala sudah bergerak secara aneh, dua kakinya diangkat ujungnya sehingga tubuhnya mendoyong ke belakang seperti orang akan terjengkang. Benar-benar gerakan ini merupakan kuda-kuda yang sangat aneh dan lucu, terlebih lagi karena kedua lengannya diulur ke depan bagai seorang bapak hendak memondong anaknya, atau lebih mirip seorang yang akan jatuh ke belakang sedang minta tolong.

Kun Hong tak dapat melihat gerakan ini, namun dia dapat mendengarkan dan maklum bahwa orang yang akan menangkapnya ini memiliki kepandaian luar biasa dan berbeda dengan orang-orang lain. Maka dia pun tidak mau memandang rendah, tubuhnya sudah bergerak pula dengan perlahan, memasang kuda-kuda jurus Sakit Hati.

Kali ini dia tidak mau memusingkan lagi tentang kesabaran, karena maklum bahwa dia sudah terkurung dan berada dalam keadaan hidup atau mati. Apa lagi kalau teringat akan janda Yo, hatinya sakit sekali. Ingin sekali rasanya dia membunuh The Sun dengan hanya sekali pukul, ada pun semua orang yang membantu The Sun tentu saja akan dilawannya mati-matian.

Ketika Bhewakala melihat Pendekar Buta itu memasang kuda-kuda dan tidak menjawab permintaannya agar menyerah, tiba-tiba dia mengeluarkan suara bentakan panjang dalam bahasa asing. Kedua matanya menjadi lebar dan bercahaya seakan-akan mengeluarkan sinar kilat, lalu tubuh yang doyong ke belakang itu tiba-tiba bergerak maju dengan kedua tangan mencengkeram ke arah pundak dan dada Kun Hong.

Serangan ini hebat bukan main, terbukti dari hawa pukulan yang menggetarkan dada Kun Hong, jauh sebelum kedua tangan orang Nepal itu datang dekat. Bentakan Bhewakala itu juga mendatangkan perasaan aneh di kepalanya, seakan terdapat dorongan yang hendak memaksa dia menjadi lumpuh.

Kun Hong terkejut dan teringatlah dia akan ilmu ‘merampas semangat’ yang pernah dia pelajari dari paman gurunya, Sin-eng-cu Lui Bok. Dahulu sebelum dia buta, dia mampu mempergunakan ilmu ini untuk mengalahkan lawan, yaitu dengan kekuatan lweekang dan batin yang disalurkan melalui pandangan matanya. Sekarang setelah buta, tentu saja dia tidak dapat melakukan ilmu itu.

Teringat ini, dia menduga bahwa lawannya yang aneh ini agaknya menggunakan ilmu itu pula. Dia bersyukur bahwa kebutaan matanya membuat dia kebal terhadap penyerangan ilmu ini, karena ilmu ini menundukkan lawan melalui pandangan mata pula.

Dengan pengerahan tenaga batinnya, Kun Hong menghadapi serangan ini dengan jurus Sakit Hati. Tongkatnya berkelebat kemerahan dari kanan atas sedangkan tangan kirinya menyambar dengan jari-jari terbuka dari kiri bawah.

"Siuuuuuttttt!"

Inilah jurus Sakit Hati yang hebatnya bukan kepalang, sejurus ilmu pukulan gabungan dari Ilmu Silat Im-yang Sin-hoat dan Kim-tiauw Kun-hoat, gabungan aneh dari dua macam serangan yang memiliki dua tenaga gaib pula, yaitu Yang-kang dan Im-kang.

Bhewakala menjerit ngeri menyaksikan betapa serangannya dihadapi oleh Si Pendekar Buta dengan serangan pula yang luar biasa anehnya sehingga bulu tengkuknya berdiri semua karena kedua tangannya tanpa sebab telah terpental oleh semacam hawa yang tidak kelihatan, yang keluar dari gerakan Pendekar Buta itu. Tubuhnya yang tinggi kurus secepat kilat ditekuk ke kiri untuk menghindarkan diri dari sambaran tongkat yang memiliki hawa panas seperti baja membara ini, sedangkan kedua tangannya cepat dia gerakkan untuk menangkis sambil mencengkeram pukulan tangan kiri lawan yang menyambar dari bawah.

"Weeerrrrr... desssss! Auuuuuhh...!"

Bagaikan sebuah layangan putus talinya, tubuh Bhewakala melayang, terlempar sampai lima meter lebih, sebagian rambut kepalanya hangus terlanggar tongkat sedangkan kedua tangannya bertemu dengan tangan kiri Kun Hong tadi, membuat tubuhnya terpental jauh.

Bhewakala roboh terguling, akan tetapi cepat bangun lagi dengan kedua mata terbelalak keheran-heranan, mukanya merah padam. Dia berusaha mempertahankan diri tetapi tidak kuat karena tiba-tiba dia muntahkan segumpal darah merah dari mulutnya. Hanya dalam satu gebrakan tadi dia telah terluka!

Melihat Pendekar Buta itu masih memasang kuda-kuda Sakit Hati, tidak bergerak seperti patung, kaki kanan di depan berjungkit, kaki kiri di belakang dan ditekuk lututnya, tangan kanan memegang tongkat diangkat ke atas melintang, tangan kiri terbuka seperti cakar dan tergantung ke bawah, tokoh Nepal ini menjadi penasaran dan malu sekali.

Selama dua bulan dia berada di kota raja sebagai seorang tokoh undangan, belum pernah dia melakukan sesuatu jasa sungguh pun dia telah mendemonstrasikan kepandaiannya kepada para pengawal. Sekarang, sekali turun tangan, menghadapi seorang pengacau muda lagi buta saja, dalam segebrakan dia sudah muntah darah!

Dengan dada panas penuh hawa amarah, Bhewakala lalu merogoh saku jubahnya dan mengeluarkan sebatang cambuk hitam yang ujungnya kecil dan panjang sekali. Cambuk ini tadinya digulung kecil dan dimasukkan saku, sekarang setelah berada di tangannya berubah menjadi cambuk panjang sekali, tidak kurang dari tiga meter panjangnya!

Dia merasa penasaran sekali dan hendak membalas kekalahannya. Sambil mengeluarkan bentakan aneh, dia sudah memutar cambuknya di atas kepala, makin lama makin cepat dan terdengarlah suara seperti suling ditiup orang. Aneh, makin cepat saja dia memutar cambuk, maka suara seperti suling itu menjadi makin keras seperti suara sirene!

Kun Hong masih memasang kuda-kuda tanpa bergerak, seluruh inderanya tegang dan dia siap menanti setiap serangan dengan jurus mautnya itu. Akan tetapi tiba-tiba dia terkejut ketika ada hawa serangan ujung cambuk yang mengeluarkan suara mengaung aneh itu.

Maklum bahwa tiada gunanya menangkis serangan senjata lemas seperti ini, dia hanya menggerakkan kedua kakinya dan dengan mudah saja mengelak. Namun ujung cambuk tetap mengejarnya dengan kecepatan kilat, seakan-akan cambuk itu memiliki mata pada ujungnya, dapat mengejar ke mana jua pun dia bergerak. Hebat ilmu cambuk dari orang Nepal ini, aneh dan berbahaya.

Baiknya Kun Hong memiliki ilmu langkah ajaib yang dinamai Hui-thian Jip-te, kalau tidak, tentu dia akan celaka menghadapi penyerangan ilmu cambuk aneh itu. Tak mudah untuk membalas serangan ini dengan serangan lagi karena lawannya yang memegang cambuk berada dalam jarak tiga meter sedangkan ujung senjata itu terus mengancamnya.

Terpaksa dia menggunakan langkah ajaib dan berkali-kali orang Nepal itu mengeluarkan seruan heran dan bingung sebab melihat betapa orang yang diserangnya itu enak-enakan saja berloncatan, kadang-kadang terhuyung-huyung dan jongkok berdiri, namun semua penyerangannya tidak pernah menyentuh kulit lawan!

Saking bingung dan herannya, dia marah-marah dan mengira bahwa Pendekar Buta itu memang sengaja mengejek dan mempermainkannya. Sama sekali dia tidak tahu bahwa sikap Kun Hong itu sama sekali bukan mengejek, melainkan mati-matian menyelamatkan diri dari kurungan ujung cambuk, karena langkah ajaib itu memang terlihat aneh dan lucu.

Kemarahan Bhewakala membuat dirinya tidak hati-hati lagi. Dia tidak tahu bahwa dalam melakukan langkah ajaib menghindarkan ujung cambuk, Kun Hong dengan cara memutar telah makin mendekatinya dan begitu ada kesempatan, pemuda buta ini cepat membalas serangan lawan dengan jurus Sakit Hatinya.

"Haaiiiiittttt…!"

Dengan amat hebatnya Kun Hong sudah menerjang lawannya dengan jurus mautnya itu. Bhewakala kaget sekali, akan tetapi dia sudah siap sedia. Cambuknya tiba-tiba melingkar pendek untuk memapaki tongkat lawan, sedangkan tangan kirinya sengaja dia kerahkan dengan tenaga penuh untuk memapaki tangan Si Pendekar Buta.

"Saudara Bhewakala, jangan...!" terdengar Bhok Hwesio berseru kaget. Namun terlambat.

"Deeesssss…! Blukkkkk!"

Cambuk itu putus berhamburan saat bertemu tongkat dan tubuh Bhewakala untuk ke dua kalinya melayang ke belakang, lalu roboh dan kali ini sampai lama dia tidak dapat bangkit, dari mulutnya mengalir darah segar dan napasnya terengah-engah. Bhok Hwesio segera menghampirinya.

"Omitohud...!" seru hwesio Siauw-lim yang kosen ini sambil mengurut dada orang Nepal itu beberapa kali.

Diam-diam dia merasa kagum juga kepada Bhewakala karena beberapa menit kemudian tokoh Nepal ini sudah sanggup bangun dan duduk bersila untuk memulihkan tenaganya. Agaknya dia tidak terluka terlalu hebat sehingga masih tidak membahayakan keselamatan nyawanya.

"Uuhh-uuhhh... aku tak dapat mempengaruhinya dengan pandangan mataku... uh-uh-uh, dia hebat... Bhok losuhu...," katanya dengan suara bernada kecewa.

Memang hatinya kecewa bukan main karena dia harus menderita kekalahan. Andai kata lawannya itu, biar pun memiliki ilmu silat luar biasa tingginya, tidak buta seperti sekarang, belum tentu dia akan kalah seperti sekarang ini. Dengan pandangan matanya dia dapat mengerahkan kekuatan batin, dapat menggunakan ilmu sihirnya untuk membuat lawannya bertekuk lutut tanpa mengulurkan tangan. Akan tetapi, apa daya, justru lawannya tidak mempunyai mata sehingga kekuatan batinnya tidak mendapatkan ‘pintu’ untuk memasuki tubuh lawan.

Pada lain pihak, diam-diam Kun Hong mengeluh. Dia telah menderita luka dalam akibat pukulan Bhok Hwesio di punggungnya, sedangkan luka di pangkal pahanya biar pun tidak berbahaya lagi, namun belum sembuh dan masih terasa nyeri dan perih, juga sebagian tenaganya sudah banyak dipergunakan untuk mengusir racun dan untuk menambah daya tahan terhadap luka-luka itu, sekarang dia harus menghadapi lawan tangguh.

Tadi, dalam dua kali bertemu tenaga dengan Bhewakala, walau pun dia berada di pihak unggul berkat sinkang di tubuhnya dan jurus luar biasa itu, akan tetapi tenaga yang dia gunakan sangatlah merugikan dirinya sendiri. Luka dalam di punggungnya menjadi makin nyeri sampai menyesakkan dada, luka di pangkal paha mengucurkan darah baru karena dorongan dari dalam ketika dia mengerahkan tenaga.

Namun pemuda perkasa ini tidak menyatakan sesuatu, tetap memasang kuda-kuda jurus Sakit Hati menghadapi segala kemungkinan, tetap tak bergerak seperti patung. Dia harus mempertahankan nyawanya dan untuk ini, mau tidak mau dia harus berani merobohkan lawan, kalau perlu membunuhnya!

Setelah banyak mengalami hal-hal penasaran di dunia kang-ouw, pengertian Kun Hong mulai terbuka mengapa banyak tokoh-tokoh kang-ouw yang terkenal gagah perkasa dan dia kagumi itu sering kali melakukan pembunuhan. Kiranya di dunia ini memang terdapat banyak orang-orang yang sudah sepatutnya dibunuh sebab hidupnya hanya mengotorkan dunia dan menjadi sumber segala kejahatan!

Sekarang dia tak rela menyediakan nyawanya untuk dibunuh orang lain, karena hidupnya masih memiliki banyak tugas penting sekali. Pertama, mencari musuh-musuh Thai-san-pai dan membantu paman Beng San membalas sakit hati. Ke dua, membantu mencari adik Cui Sian yang hilang diculik orang. Ke tiga, melanjutkan tugas dari paman Tan Hok untuk menyampaikan surat rahasia itu kepada yang berhak, yaitu Raja Muda Yung Lo di utara. Ke empat, mendidik A Wan sebagai muridnya agar dia dapat membalas budi mendiang Yo-twaso. Ke lima... Hui Kauw!

Ya, karena adanya Hui Kauw maka dia tidak mau mati dan harus terus mempertahankan hidupnya. Biar pun pikirannya melayang-layang seperti itu, namun Kun Hong tidak sedikit pun mengurangi kesiap siagaannya menghadapi para lawan yang sudah mengurungnya.

"Omitohud..., orang muda buta benar-benar lihai sekali. Pinceng kagum... sayang kalau harus membunuhnya. The-kongcu dan Tan-sicu, mari bersama-sama pinceng menangkap dia hidup-hidup!"

Mendengar kata-kata ini, Kun Hong mengerutkan kening. Hemmm, kiranya Sin-kiam-eng Tan Beng Kui sudah berada di situ pula. Inilah berbahaya, pikirnya. Kalau tertawan oleh orang-orang ini sama saja dengan mati. Kalau dia sudah tertawan, bagaimana mungkin melepaskan diri?

Dulu ketika dia belum buta, pernah pula dia ditawan di kota raja, akan tetapi dengan ilmu sihirnya dia berhasil melarikan diri. Sekarang, sekali dia tertawan, apa bedanya dengan mati? Tidak, dia tidak mau ditawan! (baca Rajawali Emas)

Begitu mendengar deru angin dari tiga jurusan, Kun Hong cepat menggunakan langkah-langkah ajaibnya untuk menyelamatkan diri, sedangkan kedua tangannya sudah siap dan selalu mencari kesempatan membalas. Sayang baginya, jurus Sakit Hati itu hanya sejurus saja, dan pula, hanya amat ampuh kalau dipergunakan untuk menghadapi seorang lawan yang menyerang sehingga menjadi serangan balasan yang tak terhindarkan.

Sekarang, menghadapi serangan tiga orang yang demikian tinggi ilmu silatnya, Dia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk menggunakan jurusnya ini. Pedang di tangan Sin-kiam-eng bagaikan seekor garuda saja, menyambar-nyambar dari tempat yang tidak terduga-duga. Bukan main hebatnya Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut dari Sin-kiam-eng Tan Beng Kui ini sehingga pada saat menghadapinya, timbul keinginan aneh di hati Kun Hong untuk dapat mempergunakan mata melihat permainan pedang ini!

Tongkatnya sudah repot digunakan menangkis serangan Sin-kiam-eng, sehingga tinggal sedikit kesempatan untuk menangkis pedang The Sun yang juga amat ganas menyambar-nyambar. Berkali-kali dia berusaha untuk memukul runtuh pedang The Sun yang dia tahu mengandung racun yang sangat berbahaya, lebih-lebih dari keinginan dan nafsu hatinya untuk mendapat kesempatan menerjang The Sun dan merenggut nyawa pemuda halus ini untuk membalas sakit hati janda Yo.

Akan tetapi baru menghadapi dua pedang ini saja dia sudah repot bukan main, ditambah lagi sambaran-sambaran aneh dan kuat bukan main dari kedua tangan Bhok Hwesio yang berusaha menangkapnya. Mana mungkin dia melakukan serangan balasan?

Jika sekarang Kun Hong kewalahan menghadapi lawan-lawannya, hal ini bukanlah terlalu aneh. Pertama, dia sudah terluka hebat sehingga tenaganya hanya tinggal tiga per empat bagian. Ke dua, dia sedang menghadapi pengeroyokan tiga orang lawan yang tergolong jagoan-jagoan kelas satu. Ke tiga, hatinya sudah gelisah sekali karena sampai saat itu dia tidak tahu ke mana perginya A Wan beserta Hui Kauw, dan apa jadinya dengan mahkota yang menyimpan surat rahasia penting itu.

Pada saat itu pedang The Sun menyambar ke arah kakinya dengan babatan cepat sekali. Kun Hong melompat ke atas dan cepat sekali menggunakan tongkatnya untuk menindih pedang ini, dengan maksud menggunakan kesempatan ini dia memukul The Sun dengan tangan kiri. Akan tetapi pada saat itu pedang Sin-kiam-eng sudah menusuknya, menusuk ke arah leher. Cepat-cepat dia miringkan tubuh dan tangan kirinya telah siap melanjutkan pukulan kepada The Sun yang masih berkutetan hendak menariknya tetapi tidak sanggup itu.

"Robohlah...!" tiba-tiba terdengar bentakan Bhok Hwesio yang mendorong dari samping.

Hebat tenaga dorongan hwesio ini, seperti angin puyuh saja datangnya. Kun Hong kaget sekali, terpaksa ia harus membatalkan pukulannya pada The Sun, dan sebaliknya ia lalu menggunakan tangan kirinya itu mendorong ke arah Bhok Hwesio.

"Deesssssss…!"

Tangan kiri Kun Hong bertemu dengan tangan Bhok Hwesio, dan dari kedua lengan ini mengalir hawa dorongan yang luar biasa saktinya. Bhok Hwesio berteriak perlahan, lalu tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang, sedangkan Kun Hong merasa dadanya sesak dan dia pun terpaksa melompat ke belakang dan berusaha memulihkan napasnya.

Akan tetapi alangkah kaget hati Kun Hong saat merasa betapa punggungnya yang masih luka itu makin nyeri, membuat dia sulit bernapas. Kun Hong gugup, bingung, kecewa dan marah bukan main. Haruskah dia mati dalam keadaan begini? Haruskah dia mati sebelum menunaikan tugasnya?

Terlintas pikiran aneh pula. Haruskah dia mati sebelum menyampaikan cinta kasihnya kepada Hui Kauw? Tidak! Sekali-kali tidak boleh!

Dan terdengarlah pekik melengking tinggi keluar dari kerongkongannya, pekik yang amat mengerikan dan mendirikan bulu roma, dibarengi dengan melesatnya tubuhnya dengan jurus Sakit Hati. Hampir saja Sin-kiam-eng Tan Beng Kui menjadi korban karena jago tua ini yang berada di tempat terdekat.

Kun Hong tidak peduli lagi siapa yang berada di dekatnya, tentu terus saja diterjangnya dengan jurus Sakit Hati sambil mengeluarkan pekik melengking tinggi itu. Tan Beng Kui terkejut dan cepat melompat jauh menghindarkan diri, juga The Sun kaget bukan main sampai mukanya menjadi pucat dan dia pun menjauhkan diri. Hanya Bhok Hwesio yang tetap berdiri di tempatnya, memandang dengan penuh kekaguman.

"Dia sudah seperti harimau luka, tinggal merobohkan saja!" kata hwesio itu membesarkan hati.

The Sun dan Tan Beng Kui mendesak maju lagi, menggerakkan pedang. Keadaan Kun Hong benar-benar terancam hebat, kalau tidak akan roboh tewas, paling sedikit tentu dia akan tertawan seperti yang dia khawatirkan.

Tiba-tiba saja terdengar lengking panjang dari atas, lengking yang hampir sama dengan pekik yang keluar dari mulut Kun Hong, akan tetapi lebih panjang dan nyaring. Mendengar ini, Kun Hong terkejut dan mukanya berubah berseri-seri.

Dia lalu memekik lagi sambil mengamuk terus, menggerakkan tongkatnya dengan cepat sehingga tubuhnya tertutup sinar pedang kemerahan. Untuk menjaga dirinya dari desakan tiga orang lawannya yang amat tangguh, tidak ada ilmu lain kecuali ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam yang dapat melindungi tubuhnya.

Lengking panjang itu makin keras dan tiba-tiba terdengar kelepak sayap di udara.

Bhok Hwesio berseru kagum, "Omitohud... apa lagi ini...?"

Kiranya yang datang ini adalah seekor burung rajawali yang besar bukan main. Indah dan gagah burung itu. Seekor burung rajawali yang jarang kelihatan oleh manusia, bulunya kuning bersih, paruh dan kuku kakinya seperti emas, matanya merah menyala.

Inilah kim-tiauw si rajawali emas yang datang karena tertarik oleh pekik melengking dari mulut Kun Hong tadi. Agaknya burung ini mengenal pekik sahabatnya dan begitu tiba di situ melihat Kun Hong dikeroyok, dia segera mengeluarkan pekik dahsyat dan tubuhnya yang keemasan itu menyambar turun dengan kekuatan ribuan kati!

"Awas...!" Bhok Hwesio memperingatkan dua orang temannya, juga para pengawal yang mengurung tempat itu.

Namun tetap saja empat orang pengawal roboh terguling terkena sambaran sayap yang memukul ke depan, dan paruh yang kuat itu menerjang Tan Beng Kui. Pendekar pedang yang berilmu tinggi ini cepat-cepat mengelak sambil membacokkan pedangnya pada leher burung.

Akan tetapi siapa kira, burung itu sama sekali tidak mengelak, melainkan menggunakan cakarnya untuk menyambar pedang yang membacoknya! Andai kata bukan Tan Beng Kui yang menyerangnya, pasti pedang itu akan terampas oleh kim-tiauw. Tetapi Sin-kiam-eng Tan Beng Kui segera menarik pedangnya, bahkan melompat mundur tiga langkah untuk menghindarkan diri dari serangan cakar kedua yang menerjangnya.

"Kim-tiauw-ko (kakak rajawali emas)!" seru Kun Hong girang ketika mendengar sepak terjang burung itu.

Burung itu bukan lain adalah burung kesayangannya, sahabat yang telah berpisah darinya lama sekali. Kegirangan mendatangkan tenaga berlipat ganda sehingga dengan bentakan hebat dia berhasil memukul pedang The Sun terlepas dari tangan pemuda itu. (baca Rajawali Emas)

"Serbu!" terdengar The Sun memberi aba-aba kepada para pengawal.

Akan tetapi burung rajawali itu sudah menyambar ke depan dan di lain detik Kun Hong telah melompat ke atas punggungnya, merangkul lehernya kemudian membiarkan dirinya dibawa terbang meninggi. Puluhan batang anak panah diiringi caci maki segera melayang mengejar burung itu, namun tak sebuah pun dapat mengenainya. Yang menyambar dekat dengan mudah diruntuhkan oleh gerakan cakar kaki yang menangkis! Benar-benar seekor burung yang amat tangguh dan kosen.

"Kim-tiauw ajaib... omitohud...!" Bhok Hwesio memuji.

Saking kagum dan herannya, kakek sakti ini tadi sampai terpesona dan tidak tahu harus berbuat apa. Hal ini menguntungkan Kun Hong dan rajawali emas, karena kalau kakek ini tidak terpaku dan menjadi pikun lalu tadi sempat turun tangan, agaknya tidak semudah itu kim-tiauw dapat menolong dan melarikan Kun Hong dari tempat yang berbahaya itu.

Kun Hong hampir pingsan saking lelahnya pada saat dia duduk di atas punggung rajawali sambil memeluk lehernya. Dengan terharu dia berbisik, "Tiauw-ko... ahh, kau baik sekali, terima kasih, tiauw-ko..."

Burung itu mengeluarkan bunyi perlahan seolah-olah dapat menerima ucapan Kun Hong, dan terbangnya semakin pesat membubung tinggi di udara sampai kelihatan kecil sekali, kemudian menukik ke barat dengan kecepatan kilat.

Belasan li di sebelah barat, di luar tembok kota raja, terdapat sebuah hutan besar. Daerah ini termasuk kaki Pegunungan Tapie-san. Burung rajawali emas yang membawa terbang Kun Hong itu menukik ke bawah, ke arah hutan ini dan tak lama kemudian dia sudah turun ke atas tanah di antara pohon-pohon besar di tengah hutan itu, lalu mendekam. Kun Hong segera melompat turun dari punggung kim-tiauw.

"Bagus, A-tiauw, kau berhasil menolong Kun Hong!" terdengar suara orang, halus dan tenang.

Kun Hong tercengang, mengingat sebentar kemudian dengan girang dia menjatuhkan diri berlutut sambil berseru. "Susiok (paman guru)..."

Kakek itu tertawa. Memang dia bukan lain adalah Sin-eng-cu Lui Bok, adik seperguruan manusia sakti Bu Beng Cu, guru Kwa Kun Hong yang tak pernah dia lihat orangnya itu.

Dalam cerita Rajawali Emas dituturkan bahwa dahulu sebelum Kun Hong buta, pernah dibawa oleh rajawali emas ini ke puncak Gunung Liong-thouw-san (Gunung Kepala Naga) dan di tempat rahasia inilah dia menemukan kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng peninggalan Bu Beng Cu sehingga dengan bantuan rajawali emas, pemuda ini dapat mewarisi ilmu silat yang dia namakan Kim-tiauw-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas).

Dalam ceritera Rajawali Emas pula, pernah Kun Hong bertemu dengan adik seperguruan Bu Beng Cu, seorang aneh yang sakti pula, yaitu bukan lain adalah Sin-eng-cu (Si Garuda Sakti) Lui Bok inilah yang pernah mengajarnya ilmu sihir yang disebut ilmu merampas semangat.

Pada saat itu, selagi Kun Hong berlutut penuh keharuan karena tak mengira bahwa yang menyuruh rajawali emas menolongnya ternyata adalah susiok-nya sendiri ini, terdengar kaki-kaki kecil berlari mendekati dan suara yang amat dikenalnya berseru, "Suhu...!"

"A Wan, kau di sini?" Kun Hong memeluk anak itu, girang dan juga heran.

"Dan anak ini... siapakah?" Dia menoleh ke kiri karena telinganya juga dapat menangkap gerakan seorang anak kecil lagi yang agaknya tadi digandeng oleh A Wan dan sekarang duduk pula di dekatnya.

"Suhu, dia adalah Cui Sian, adik kecil yang baik dan lucu..."

"Cui San?! Anak paman Beng San...?" Kun Hong sampai berteriak keras saking heran dan kagetnya sehingga A Wan yang tak tahu apa-apa menjadi bingung. Dengan penuh keharuan tangannya meraih dan pada lain saat anak perempuan berusia empat tahun itu telah dipeluknya.

Terdengar suara anak perempuan itu, nyaring dan jelas suaranya, tidak seperti anak-anak kecil lain yang sebaya. "Paman buta, kau ini menangis ataukah tertawa? Karena aku tidak dapat membedakannya."

Kun Hong tertawa, pertanyaan bodoh seorang kanak-kanak namun mengandung makna demikian dalamnya, sedalam lautan, meliputi rahasia hidup karena kehidupan di dunia ini memang hanya berisi dua hal, tangis dan tawa!

"Anak baik... anak baik... aku menangis dan juga tertawa saking girangku mendengar kau selamat..."

Tiba-tiba dia teringat dan setelah melepaskan Cui Sian dari pelukan, dia bangkit berdiri, menoleh ke arah Sin-eng-cu Lui Bok. Keningnya berkerut-kerut ketika dia berkata,

"Susiok... Cui Sian di sini bersama Susiok...? Bagaimanakah ini? Bukankah Cui Sian diculik orang dari Thai-san? Apakah Susiok..." dia tidak berani melanjutkan kata-katanya sungguh pun hatinya penuh kecurigaan yang bukan-bukan.

Kakek itu tertawa lembut. "Kenapa tidak kau lanjutkan, Kun Hong? Tak baik mengandung curiga di dalam hati, karena kecurigaan yang dipendam dapat menimbulkan fitnah tanpa disengaja. Kecurigaanmu keliru, Kun Hong. Aku bersama kim-tiauw ingin menjengukmu di Thai-san dan kulihat Thai-san diserang banyak orang. Di puncak kulihat nyonya ketua Thai-san yang gagah perkasa dikeroyok dan bangunan dibakar. Karena anak ini terancam bahaya, maka aku berlancang tangan membawanya pergi dari sana."

Mendengar ini, merah muka Kun Hong. Tidak dapat dia sangkal lagi, sebelum mendengar penjelasan ini, tadi dia telah menaruh curiga kepada susiok-nya. Dia segera menjatuhkan diri berlutut lagi sambil berkata, nada suaranya penuh permohonan dan juga penuh rasa dendam.

"Siapakah mereka itu, Susiok? Si...siapakah mereka yang menyerang Thai-san?"

Kembali kakek itu tertawa geli seakan-akan mendengar sesuatu yang amat lucu.

"Susiok, mengapa Susiok mentertawakan teecu (murid)?" Kun Hong merasa heran dan penasaran.

Apakah pertanyaannya itu dianggap lucu? Tak mengerti dia mengapa dalam urusan yang demikian pentingnya, orang tua itu malah tertawa-tawa dan seakan-akan mentertawakan dirinya.

"Kau hendak apakah menanyakan mereka yang menyerang Thai-san?"

"Keparat-keparat itu telah berlaku keji terhadap paman Beng San, tentu saja teecu harus membalas dendam sakit hati ini!"

"Ha-ha-ha, sudah kuduga! Sudah kukhawatirkan akan beginilah jadinya. Sayang..." Kakek itu tertawa lagi. "Balas-membalas, dendam-mendendam, roda karma terus berputar tiada hentinya..."

Kun Hong terkejut, lalu cepat bertanya, "Susiok, salahkah sikap teecu ini?" Dan setelah berpikir sebentar dia melanjutkan, "Susiok sudah sampai di Thai-san dan melihat semua itu, sudah berhasil menyelamatkan adik Cui Sian, kenapa Susiok tidak membantu paman Beng San membasmi orang-orang jahat itu?"

"Hemmm, aku tidak mempunyai urusan dengan mereka semua, sudah terlalu lama aku membebaskan diri dari pada libatan karma, Anakku. Sikapmu ini tidaklah salah, hanya hatiku menjadi geli mendengar kata-kata dan melihat sikapmu ini. Agaknya kau sudah lupa sama sekali beberapa tahun yang lalu ketika kau menasehati seorang kakek seperti aku ini pada saat aku hendak mencari dan membunuh Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lokai. Ha-ha-ha!"

Kun Hong tertegun dan seketika dia termenung. Terbayanglah kini semua pengalamannya dahulu, ketika dia masih belum buta. Pertemuannya pertama dengan Sin-eng-cu Lui Bok terjadi amat aneh, yaitu kakek itu menyatakan hendak mencari dan membunuh musuh besarnya, Sin-chio The Kok yang menyembunyikan diri dan mengubah namanya menjadi Hwa-i Lokai. Dialah yang dahulu menasehati orang

tua ini agar jangan membalas dan membunuh, supaya jangan terikat oleh tali-temali yang sangat kusut dan sulit, yaitu tali dendam mendendam.

Dan sekarang, persis seperti beberapa tahun yang lalu, sekarang di depan kakek itu dia bersikeras hendak membalas dendam Thai-san-pai kepada orang-orang yang menyerbu Thai-san. Seketika mukanya menjadi merah dan dia tidak dapat berkata sesuatu. (baca Rajawali Emas)

Kakek itu menarik napas panjang, maklum akan isi hati Kun Hong. "Kau masih ingatkah, Kun Hong, betapa dahulu aku pernah datang ke Thai-san dan membujuk kau supaya ikut dengan aku menjadi pertapa, hidup bahagia membebaskan diri dari pada ikatan karma? Kau tidak mau dan aku hanya dapat tunduk akan kehendak Thian. Aku tak menyalahkan engkau. Pengertianmu tentang rahasia hidup memang sudah cukup, tetapi pengertian itu hanya menjadi pengetahuan dari teori buku-buku lama saja, akan tetapi kau belum dapat menguasai ilmu yang kau ketahui teorinya itu. Betapa pun juga, teori yang pernah kau nasehatkan kepadaku dulu itu telah menolongku, sebaliknya tak mampu menolong dirimu sendiri. Ini tidak aneh oleh karena kau memang masih muda, masih suka melibatkan diri dengan dunia beserta sekalian isi dan peristiwanya, kau masih belum mampu menguasai perasaan muda." (baca Rajawali Emas)

Kun Hong menunduk dan diam-diam dia dapat menangkap kebenaran kata-kata kakek ini.

"Kau masih terlalu muda untuk dapat menyelami semua teori tentang filsafat dan rahasia kehidupan, Anakku. Karena jiwamu belum masak, belum cukup kuat menghadapi gejolak perasaan sehingga mudah terpengaruh keadaan dan hawa nafsu. Sekarang pun karena bertemu dengan anak pamanmu, seluruh perasaanmu terpenuhi oleh urusan Thai-san-pai sehingga kau lupa akan tugas yang telah kau ikatkan dengan dirimu, tentang mahkota..."

Kakek itu kembali tertawa. Suara ketawanya lebih keras ketika tiba-tiba Kun Hong seperti orang tersentak kaget meraih A Wan dan serta merta bertanya,

"A Wan, di manakah adanya mahkota itu? Sudah dapat kau ambilkah?" Suaranya penuh harapan. Seperti yang tadi dikatakan oleh Sin-eng-cu Lui Bok, kini seluruh perhatiannya terpusat kepada benda rahasia itulah sehingga boleh dibilang dia lupa sama sekali akan urusan Thai-san-pai!

Sambil berlutut anak itu berkata, suaranya takut-takut, "...ampunkan, Suhu, mahkota itu... benda itu... telah dirampas orang..."

"Apa katamu?" Kun Hong marah dan kecewa sekali, kemudian sambungnya agak tenang setelah dia ingat bahwa seorang anak kecil seperti A Wan, mana sanggup melindungi mahkota itu?

“Siapakah yang merampasnya?"

Dengan suara mengandung takut kalau-kalau gurunya akan marah kepadanya, A Wan menuturkan pengalamannya.

"Tadinya benda itu teecu sembunyikan dan kubur di belakang rumah dekat sumur. Ketika Suhu menyuruh teecu mengambilnya, teecu segera pergi ke tempat itu dan menggalinya. Akan tetapi baru saja teecu mengambil benda itu dan teecu bersihkan dari tanah lumpur yang masuk ke dalam mahkota, teecu dibentak orang dan mahkota itu hendak dirampas."

"Hemmm, siapa dia? Laki-laki atau wanita?" tanya Kun Hong,

"Seorang laki-laki, akan tetapi karena keadaan gelap, teecu tidak mengenal wajahnya. Teecu mempertahankan mahkota itu, akan tetapi dia menggunakan kekerasan, lalu teecu didorong dan benda itu dapat dirampas. Pada saat itu muncul pula seorang wanita muda dan seorang laki-laki gagah dan masih muda pula. Serta merta orang muda itu menyerang orang yang tadi merampas mahkota tadi, ada pun wanita muda itu menolong teecu. Akan tetapi segera teecu ditinggalkan seorang diri ketika wanita itu melihat teecu tidak apa-apa, kemudian wanita itu membantu temannya mengeroyok laki-laki yang merampas mahkota. Entah bagaimana jadinya karena mereka bertempur sambil berlari dan berkejaran. Teecu ikut mengejar sambil berteriak-teriak minta agar benda itu dikembalikan. Tiba-tiba muncul banyak orang yang galak-galak. Teecu ditangkap dan dipaksa menyerahkan mahkota. Untung segera datang Kakek perkasa (Locianpwe) ini yang menolong teecu kemudian membawa teecu pergi seperti terbang cepatnya."

Kun Hong termenung mendengar ini. Kembali paman gurunya yang menolong A Wan, akan tetapi kenapa tidak sekalian merampas mahkota itu? Dia menjadi amat kecewa.

"Jadi mahkota itu dirampas orang?" katanya lambat-lambat dengan nada sedih.

"Suhu, apa sih gunanya benda mengkilap itu? Jika memang amat diperlukan dan sangat berharga bagi Suhu, biarlah teecu menyelundup masuk kembali ke kota raja dan pergi menyelidikinya." A Wan berkata dengan suara sedih pula sebab anak ini melihat suhunya demikian kecewa.

Kata-kata ini menyadarkan Kun Hong dan seketika mukanya berubah biasa lagi. "Ah, kau mana tahu, A Wan? Sebenarnya bukan benda emas itu yang berharga, melainkan surat yang tersembunyi di dalamnya..."

"Surat? Bertulis? Wahhh, kebetulan sekali Suhu! Teecu sudah menduga-duga surat apa ini. Surat yang disembunyikan di dalam mahkota ada pada teecu."

Sambil berkata demikian A Wan mengeluarkan segulung surat kekuning-kuningan dari dalam saku bajunya. Kun Hong segera menyambar surat itu dan meraba-raba dengan jari-jari tangannya, wajahnya berseri gembira dan bibirnya tersenyum.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan ini? Di dalam mahkota katamu?"

"Benar, Suhu, Ketika teecu membersihkan mahkota itu, teecu menggosok-gosok sebelah dalamnya yang kotor. Tiba-tiba terdengar bunyi berdetak dan tersembullah kertas di sudut dalam mahkota. Lalu ketika mahkota itu hendak dirampas orang dan teecu pertahankan, tanpa sengaja teecu yang memegangi mahkota dengan sebelah tangan di dalamnya, mencengkeram keluar kertas ini. Teecu baru mengetahui bahwa kertas ini berada dalam genggaman teecu setelah mahkota itu dibawa lari orang."

Kun Hong mengangguk-angguk, meraba-raba kertas bergulung yang kecil itu, kemudian dia menoleh ke arah Sin-eng-cu Lui Bok yang sejak tadi hanya berdiri sambil membelai leher burung rajawali, sama sekali tidak mempedulikan percakapan antara Kun Hong dan A Wan.

"Susiok, tolonglah Susiok periksa gulungan kertas ini. Betulkah ini berisi perintah rahasia mendiang kaisar?"

Terdengar kakek itu tertawa lirih, lalu bergumam, "Terlalu dalam kau terjerumus ke dalam persoalan dunia."

Akan tetapi diterimanya juga gulungan kertas kecil itu, dibukanya dan dibacanya sebentar, lalu digulung kembali dan diangkatnya tinggi-tinggi surat itu di atas kepala sambil berkata, "Memang betul dan mendiang kaisar adalah seorang manusia yang telah berbuat banyak jasa selama hidupnya untuk bangsa. Seorang pejuang perkasa, seorang manusia berjiwa besar."

Dia mengembalikan gulungan kertas itu kepada Kun Hong yang segera menyimpannya di saku bajunya sebelah dalam. Lenyap semua kekecewaannya. Mahkota kuno itu sendiri baginya tidak mempunyai harga, yang penting adalah surat rahasia inilah.

"A Wan, kau anak baik! Kau telah berjasa besar..."

Akan tetapi A Wan yang dipuji gurunya hanya sebentar saja merasa girang karena dia teringat akan ibunya dan bertanya. "Suhu, bagaimana dengan... Ibu? Siapa yang merawat jenazahnya?"

Atas pertanyaan ini Kun Hong tak mampu menjawab. Jelas tidak mungkin baginya untuk ke rumah mendiang janda Yo yang menjadi pusat perhatian para pengawal istana. Akan tetapi dia percaya bahwa Hui Kauw tidak akan membiarkan jenazah janda itu terlantar. Dia percaya bahwa Hui Kauw yang bisa bergerak secara leluasa di kota raja akan dapat mengatur sehingga jenazah itu dapat dikubur baik-baik.

"Kau jangan khawatir, A Wan. Cici Hui Kauw tentu akan mengatur penguburan jenazah ibumu."

"Teecu hendak ke sana, Suhu! Teecu harus menunggui Ibu..." Sekarang anak itu mulai menangis.

Kun Hong mengerutkan keningnya dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak bisa, A Wan. Kau sudah dikenal, kau pun terlibat dalam urusan perebutan surat rahasia, kalau kau muncul pasti kau akan ditangkap."

"Biar teecu ditangkap, biar teecu dibunuh, teecu tidak takut. Teecu harus merawat jenazah Ibu...!"

Kun Hong amat bingung mendengar tangis muridnya yang amat menyedihkan itu. Karena tidak tahu bagaimana harus menghiburnya, dia membentak keras.

"Diam kau, A Wan! Muridku tidak boleh berhati lemah seperti ini! Pantang bagi laki-laki menangis!"

Seketika A Wan berhenti menangis, air matanya masih bercucuran ke luar dari sepasang matanya, akan tetapi mata itu kini dibuka terbelalak lebar memandang gurunya dan dia menggigit bibirnya menahan tangis. Hanya pundaknya saja yang digoyang-goyang oleh isak tangis yang tak mungkin ditahannya itu.

Kalau saja Kun Hong dapat melihat sikap muridnya ini, tentu dia akan menjadi terharu dan bangga sekali. Ketaatan bocah itu bukan sekali-kali karena takut. Semenjak kecil A Wan mendapatkan cinta kasih dari ibunya yang berwatak halus, tidak pernah dia mendapat perlakuan kasar sehingga dia tidak mempunyai sifat takut-takut. Ketaatannya kepada Kun Hong berdasarkan keseganan dan kepercayaan bahwa segala apa yang diperintahkan oleh gurunya yang dicintanya sebagai ibunya sendiri itu, pastilah benar dan baik serta harus ditaatinya.

"A Wan, muridku yang baik. Pergilah kau ke sana, ajaklah adikmu Cui Sian itu mencari kembang, aku hendak bicara dengan Susiok-couw-mu (Paman kakek gurumu)," kata Kun Hong.

Kemudian A Wan segera berdiri, menuntun tangan Cui Sian dan mereka pergi menjauh. Tak lama kemudian hanya terdengar suara ketawa Cui Sian yang nyaring ketika A Wan mengajaknya menangkap kupu-kupu yang bersayap indah.

Kini kakek itu berhadapan dengan Kun Hong. Pendekar Buta ini merasa lemah seluruh anggota tubuhnya, terbawa oleh derita batin yang ditanggungnya selama ini. Semua tugas yang dipikulnya belum ada yang terpenuhi dan kini dia menjadi bingung menghadapinya. Bagaimana dia akan dapat menunaikan semua tugas itu dengan sempurna?

"Susiok, bagaimanakah pendapat Susiok? Teecu merasa bingung... teecu yang buta ini benar-benar kehabisan akal, mohon petunjuk, Susiok."

Kembali Sin-eng-cu Lui Bok tertawa geli. "Duduklah, Kun Hong, dan mari kita bercakap-cakap."

Kun Hong lalu duduk di atas tanah, bersila di depan kakek itu yang sudah duduk bersila di atas rumput tebal.

"Kun Hong, kalau aku dahulu membujukmu supaya ikut denganku ke puncak gunung dan bertapa, sekarang sudah tak mungkin lagi. Kau telah mengikatkan dirimu dengan pelbagai urusan dunia dan sebagai seorang yang menjunjung tinggi kegagahan engkau harus terus melanjutkan semua tugasmu sampai selesai. Selama ini aku selalu mengikuti sepak terjangmu, dan jurus yang kau mainkan untuk membunuhi lawan-lawanmu itu sungguh-sungguh keji sekali!"

Kun Hong terkejut sekali, mengeluh dan menutupi mukanya dengan kedua tangannya. "Ahh, Susiok... berilah petunjuk..."

Diam-diam dia merasa malu terhadap diri sendiri. Kiranya susiok-nya ini sekarang sudah menjadi orang yang demikian saktinya sehingga dapat mengikuti semua pengalamannya. Benar-benar hebat.

"Dahulu teecu pernah berlancang mulut memberi nasehat kepada Susiok supaya jangan membunuh Hwa-i Lokai, sekarang teecu sendiri malah telah banyak membunuh orang."

"Kun Hong, aku tidak bisa menyalahkanmu karena perbuatanmu itu semata-mata hanya dalam tugas membela diri, sama sekali tidak ada niat sebelumnya di dalam hatimu untuk membunuh. Kau masih muda, tapi banyak kali hatimu terluka, terutama oleh peristiwa di puncak Thai-san di mana kau kehilangan kekasih dan sekaligus kehilangan sepasang mata. Semua itu terjadi karena kau terlalu diperhamba oleh perasaan dan sekarang pun masih menjadi hamba perasaanmu sendiri sehingga tanpa kau sengaja kau malah telah menghancurkan pengharapan dan kebahagiaan seorang wanita mulia seperti nona muka hitam itu."

Kakek itu menarik napas panjang dan Kun Hong tiba-tiba menjadi merah mukanya. Bukan main kakek ini. Sampai urusannya dengan Hui Kauw sekali pun sudah diketahuinya.

"Susiok, mohon petunjuk...," dia hanya dapat mengulang kata-kata ini.

"Agaknya sudah menjadi kehendak alam bahwa manusia ini hidupnya dipengaruhi dan dibimbing oleh rasa. Rasa menimbulkan kehendak dan kehendak melahirkan perbuatan. Jadi setiap perbuatan merupakan pelaksanaan dari pada kehendak yang akan menuruti dorongan rasa. Rasa ini halus sekali dan karenanya sering kali dipermainkan oleh nafsu. Nafsu inilah pokok pangkal segala peristiwa di dunia, karena nafsulah yang mendorong segala sesuatu di dunia ini sehingga dapat berputar. Nafsu ini besar kecilnya tergantung pada pihak ke'aku'an yang ada pada diri setiap manusia. Orang yang selalu memikirkan diri sendiri, orang yang selalu mementingkan diri pribadi, dialah seorang hamba nafsu dan sering sekali melakukan perbuatan yang menyeleweng dari pada kebenaran."

Kun Hong adalah seorang pemuda yang sejak kecil banyak membaca filsafat, dan filsafat di atas sudah pula diketahuinya. Akan tetapi, selama ini tidak pernah dia mendapatkan seorang teman untuk diajak berdebat tentang kebenaran filsafat-filsafat itu, maka saat ini berhadapan dengan seorang sakti, dia sengaja ingin memperdalam arti pengetahuannya dan minta petunjuk agar tidak terlalu risau hatinya.

"Susiok, kalau begitu, apakah sebaiknya kita membunuh saja nafsu diri sendiri sehingga terhindar dari pada penyelewengan dalam hidup?"

Sin-eng-cu Lui Bok tertawa. "Aku tahu bahwa kau sudah mengerti akan hal ini akan tetapi agaknya menghendaki keyakinan. Baiklah, akan kucoba untuk menjelaskan. Ada orang yang bertapa dan sengaja berusaha untuk membunuh nafsunya sendiri. Sudah tentu bagi orang-orang yang melakukan hal demikian usaha ini benar. Akan tetapi bagi aku pribadi, usaha seperti itu bukanlah merupakan jalan untuk mencapai kesempurnaan. Nafsu tidak boleh dibunuh karena seperti yang sudah kukatakan tadi, nafsu adalah pendorong hidup, pendorong segala di dunia ini hingga dapat berputar dan berjalan sebagaimana mestinya menurut hukum alam. Tanpa adanya nafsu, dunia akan sunyi, akhirnya segala akan mati dan diam tak berputar lagi. Karena itulah maka kuanggap keliru bila ada yang berusaha mencari kesempurnaan dengan jalan membunuh nafsu-nafsunya sendiri."

Kun Hong mengangguk-angguk. Dia pun pernah membaca mengenai orang-orang yang berkeyakinan bahwa jalan menuju arah keutamaan dan kesempurnaan adalah membunuh nafsunya sendiri. Dan dia dapat menerima pendapat paman gurunya ini.

"Kalau begitu, bagaimana seyogyanya menghadapi nafsu-nafsu sendiri yang kadang kala menyeret kita dalam perbuatan-perbuatan maksiat itu, Susiok?"

"Nafsu adalah pelengkap yang lahir bersama hidup itu sendiri. Tubuh manusia kalau boleh diumpamakan sebuah kereta yang lengkap, maka nafsu merupakan kuda-kudanya yang dipasang di depan kereta. Si kereta tidak akan dapat bergerak maju sendiri tanpa tarikan tenaga kuda-kuda nafsu itu. Kuda-kuda nafsunya memang liar dan binal, kalau dibiarkan saja kuda-kuda itu tentu meliar dan membedal semauaya sendiri, tentu ada bahayanya kuda-kuda itu, akan dapat menjerumuskan kereta ke dalam jurang kesengsaraan hidup, mungkin berikut kusirnya sekalian karena kereta itu juga ada kusirnya, yaitu si aku yang sejati, jiwa yang menguasai seluruh kereta. Kalau kusir itu cukup pandai mengendalikan kuda-kuda liar itu dengan tali-temali berupa kesadaran, maka kuda-kuda nafsu yang liar dan binal itu dapat dipergunakan tenaganya untuk menarik maju si kereta menuju ke jalan yang benar, sesuai dengan kehendak alam. Segala sesuatu harus bergerak maju, namun kemajuan yang lurus dan benar, karena siapa yang maju dalam keadaan menyeleweng pasti akan hancur ke dalam jurang kesengsaraan. Mengertikah kau, Kun Hong?"

Kun Hong mengangguk-angguk. "Teecu mengerti, Susiok. Sungguh teecu tak menyangka bahwa Susiok tahu akan segala peristiwa yang menimpa teecu, bahkan secara kebetulan Susiok turut menyaksikan pula diserbunya Thai-san-pai oleh orang-orang jahat sehingga Susiok berhasil menyelamatkan Cui Sian. Akan tetapi, Susiok, bolehkah teecu bertanya, mengapa Susiok tidak membantu paman Beng San menghadapi orang-orang jahat yang merusak Thai-san-pai?"

"Aku tidak perlu mencampuri urusan pertempuran-pertempuran orang lain, hal itu bukan urusanku. Akan tetapi aku tidak dapat membiarkan seorang anak kecil seperti Cui Sian menjadi korban pertentangan orang-orang tua itu."

Kun Hong merasa tidak puas, dia mengerutkan keningnya. "Maaf, Susiok, terpaksa teecu harus membantah. Sungguh pun pertempuran itu bukan urusan Susiok, namun kiranya Susiok dapat membela kebenaran. Bukankah sikap seorang gagah harus selalu membela kebenaran dan keadilan di dunia ini?"

Sin-eng-cu Lui Bok tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, Kun Hong, kau bilang kebenaran dan keadilan, akan tetapi kebenaran yang mana dan keadilan yang mana? Kebenaran untuk siapa dan keadilan untuk siapa? Anakku, tahukah kau bahwa dunia ini menjadi kacau, manusia saling bermusuhan, tidak lain dan tidak bukan hanya karena mereka itu saling memperebutkan kebenaran? Kebenaran itu hanya satu, akan tetapi menjadi banyak sekali sifatnya karena tiap orang mempunyai kebenarannya sendiri-sendiri! Benar dan adil bagi yang satu, belum tentu benar dan adil bagi yang lain. Dan apa bila ada dua orang saling bermusuhan untuk memperebutkan kebenaran, katanya, maka jelaslah bahwa keduanya sudah menyeleweng dari pada kebenaran sejati dan yang mereka perebutkan itu adalah kebenaran palsu, karena kebenaran untuk dirinya sendiri, kebenaran dan keadilan demi kepentingan masing-masing. Kalau di waktu itu aku membantu Thai-san-pai, apa kau kira mereka yang memusuhi Thai-san-pai menganggap aku benar dan adil? Ha-ha-ha, kurasa tidak, muridku."

Tentu saja Kun Kong dapat menerima ini karena dia pun sudah tahu akan filsafat tentang kebenaran ini. Akan tetapi dia masih penasaran karena dia amat yakin bahwa kebenaran berada di pihak pamannya.

"Maaf, Sosiok. Memang tepat apa yang Susiok uraikan itu, akan tetapi, Susiok, teecu yang bodoh berpendapat bahwa dengan melihat watak orangnya, mudah ditarik kesimpulan siapa yang benar di antara dua orang yang bermusuhan. Juga dengan pertimbangan dan akal, dapat pula kita menilai dari urusan-urusannya, siapa yang patut disebut berada di pihak kebenaran. Saya kira, tidak mungkin apa bila paman Tan Beng San yang terkenal sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa dan luhur budi pekertinya, tidak berada di pihak benar."

"Belum tentu juga, Kun Hong. Yang datang menyerbu adalah orang-orang yang hendak membalas dendam atas kematian orang-orang yang mereka kasihi dan dalam hal ini, isi hati mereka sama sekali tidak ada bedanya dengan isi hatimu sekarang yang hendak membalas dendam Thai-san-pai terhadap mereka yang telah merusaknya."

"Ahhh... begitukah kiranya...??" Kun Hong tercengang. "Bagaimana, Susiok apakah yang teecu harus lakukan? Harap beri petunjuk."

"Kau masih muda, Kun Hong. Kau sudah melibatkan dirimu dalam tali-temali karma, tidak mungkin kau dapat membebaskan dirimu sekarang. Akan tetapi, jalan satu-satunya untuk mendapatkan karma yang baik adalah bertindak selaras dengan kebajikan. Dengan dasar kebajikan dan kesadaran, kau boleh menentukan sendiri yang mana yang harus kau bela. Engkau berbeda dengan aku, engkau adalah seorang pendekar muda, harus melangkah atas dasar jejak satria. Aku seorang pertapa yang sudah mencuci tangan, sudah bebas dari pada ikatan duniawi, atau setidaknya, yang sedang berusaha untuk pembebasan itu. Kau lanjutkan saja pelaksanaan tugas-tugasmu karena semua itu tidak menyeleweng dari pada kebenaran. Kalau kau menimbang bahwa menyampaikan surat rahasia kepada raja muda yang berhak menerimanya itu sudah benar dan patut, kau lakukanlah itu. Kalau kau merasa bahwa orang-orang yang menyerbu Thai-san-pai itu berada di pihak keliru, kau boleh mencari dan menghajar mereka. Mereka adalah orang-orang Ching-coa-to bersama teman-temannya, hampir semuanya mempunyai dendam terhadap Thai-san Paicu (ketua Thai-san-pai). Ada pun tentang diri nona muka hitam itu, dialah wanita satu-satunya yang tepat untuk menggantikan kedudukan mendiang nona Tan Cui Bi di sampingmu."

Mendengar kata-kata ini muka Kun Hong berubah menjadi merah dan hatinya berdebar tidak karuan. Disinggung-singgungnya Hui Kauw dalam percakapan ini membuat dia tidak dapat membuka mulut lagi.

"Sekarang perhatikan baik-baik nasehatku yang terakhir, Kun Hong. Aku sudah melihat sebuah jurusmu yang sangat hebat dan keji itu, jurus perkawinan antara Im-yang Sin-hoat dan Kim-tiauw-kun. Dari dua macam ilmu kesaktian yang amat lurus dan bersih, kenapa bisa diciptakan menjadi sebuah jurus yang demikian keji? Siapa yang memberi petunjuk kepadamu?"

"Locianpwe Song-bun-kwi," jawab Kun Hong terus terang.

"Ha-ha-ha, pantas, pantas saja kalau dia, si tua bangka dimabuk nafsunya sendiri itu! Kun Hong, seandainya gurumu, Bu Beng Cu masih hidup dan dapat melihat jurusmu itu, sudah pasti beliau akan

merasa sedih dan malu sekali. Juga kalau pamanmu Tan Beng San melihatnya, kau tentu akan mendapat marah. Jurus apa itu namanya?"

Dengan perasaan sungkan dan malu Kun Hong menjawab lirih, "Locianpwe Song-bun-kwi yang memberi nama... ehh, jurus Sakit Hati..."

"Ha-ha-ha, namanya sama jahatnya dengan jurusnya. Tepat, tepat!" dia terkekeh-kekeh geli. "Tahukah engkau untuk apa gunanya orang mempelajari ilmu silat?"

"Untuk membela diri, menjaga diri dari pada serangan dari luar, dan untuk membela pihak yang tertindas, kaum lemah yang membutuhkan pertolongan, juga untuk menundukkan pihak yang mempergunakan kekuatan untuk berbuat sewenang-wenang, untuk membela kebenaran dan keadilan."

"Hemmm, kalau kau sudah tahu ini, kenapa menciptakan jurus yang khusus hanya untuk membunuh orang?"

Suara kakek ini demikian bengis sehingga buru-buru Kun Hong berkata, "Teecu salah... selanjutnya tidak akan berani menggunakan jurus sesat itu lagi..."

Suara kakek itu lunak kembali ketika berkata, "Bukan begitu maksudku. Kau juga berhak menggabungkan Im-yang Sin-hoat dengan Kim-tiauw-kun, apa lagi kalau diingat bahwa kedua ilmu silat itu sumbernya sama, yaitu peninggalan dari Sucouw Bu Pun Su. Tanpa dasar dendam dan sakit hati kau akan dapat menciptakan jurus-jurus sakti dari kedua ilmu itu, malah tidak terbatas hanya satu jurus saja. Biarlah aku menggunakan kesempatan sekarang ini untuk memberi petunjuk kepadamu. Nah, kau bersilatlah dengan Im-yang Sin-kiam-sut kemudian Kim-tiauw-kun agar dapat kulihat kemungkinan dan letak rahasia penggabungannya nanti."

Dengan girang Kun Hong lalu bersilat, mainkan tongkatnya dengan Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut yang telah dia pelajari dari Tan Beng San. Kemudian dia bersilat lagi dengan Kim-tiauw-kun, dengan langkah-langkahnya yang ajaib beserta gerakan-gerakannya yang aneh.

Berkali-kali Sin-eng-cu Lui Bok berseru menyatakan kekagumannya dan pada akhirnya dia berkata, "Hebat sekali! Aku tua bangka Lui Bok benar-benar berbahagia sekali, mata tua ini masih dapat menyaksikan kedua ilmu silat sakti dimainkan olehmu begitu baiknya. Gurumu, mendiang Suheng Bu Beng Cu tentu akan bangga sekali bila dapat melihatmu, malah Sucouw Bu Pun Su sendiri tentu tidak pernah mengira bahwa ilmu ciptaannya akan dapat dimainkan sehebat ini oleh seorang cucu murid yang buta."

Selanjutnya kakek yang sakti ini, yang selama berdiam di puncak Liong-thouw-san sudah memperdalam ilmunya, memberi petunjuk-petunjuk kepada Kun Hong bagaimana caranya menggabungkan kedua ilmu kesaktian itu menjadi sebuah ilmu silat gabungan yang luar biasa.

Hebatnya, ilmu ini masih menggunakan tenaga yang bertentangan, yaitu tenaga Im dan tenaga Yang seperti dalam ilmu sakti Im-yang Sin-hoat, akan tetapi gerakan-gerakannya dicampur dengan Kim-tiauw-kun sehingga boleh dikatakan bahwa kalau tangan kanan yang memegang tongkat pengganti pedang mainkan Im-yang Sin-kiam-sut, adalah kedua kaki mainkan langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun dan tangan kiri juga mainkan jurus-jurus serangan Kim-tiauw-kun.

Malah jurus yang disebut jurus Sakit Hati dapat dimasukkan dalam ilmu silat gabungan ini, hanya kini lain sifatnya, tidak seganas tadinya yang sekali bergerak tentu merupakan jurus maut. Biar pun daya serangannya masih hebat, tapi sekarang gerakannya dilakukan dengan penuh kesadaran sehingga dapat digunakan menurut ukuran, tidak seperti tadinya yang gerakannya dipengaruhi perasaan sakit hati dan hawa amarah sehingga dilakukan secara membuta dengan tujuan membunuh untuk memuaskan nafsu belaka.

Dengan amat tekun Kun Hong menerima petunjuk teori penggabungan itu dan diam-diam dia mencatat semuanya dalam ingatan. Malah dia lalu bersilat dengan gerakan gabungan ini, disaksikan oleh Sin-eng-cu Lui Bok yang memberi petunjuk-petunjuk di bagian yang kurang tepat.

Sementara itu, A Wan dan Cui Sian sudah kembali ke tempat ini dan dua orang bocah itu dengan bengong duduk di atas tanah sambil menonton Kun Hong bersilat. Cui Sian adalah puteri suami isteri pendekar besar sehingga semenjak kecil dia sudah sering kali melihat orang bersilat, maka tidak mengherankan apa bila sekarang ia amat tertarik dan gembira menyaksikan Kun Hong bergerak-gerak seperti itu.

Yang mengherankan adalah A Wan. Bocah ini tak pernah melihat seorang bersilat, akan tetapi sekarang amat tertarik hatinya dan hal ini saja menunjukkan bahwa dia memang berbakat dan berminat.

"Nah, sekarang kita harus berpisah, Kun Hong. Aku akan kembali ke Liong-thouw-san. A Wan akan kubawa serta karena selama kau melanjutkan usahamu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sangat penting dan berat itu, A Wan hanya akan menjadi penghalang bagimu. Lagi pula, kurang baik kalau anak ini kau bawa menempuh bahaya-bahaya dan pertempuran, karena dia belum mempunyai dasar batin yang kuat sehingga aku khawatir kalau-kalau kelak anak ini akan menjadi tukang pukul yang kerjanya hanya memamerkan kepandaian untuk memukul orang. Juga Cui Sian kubawa, kelak kalau sudah tiba saatnya akan kukembalikan kepada orang tuanya."

Kun Hong membungkam. Mendadak hatinya terasa sunyi mendengar ucapan ini. Semua akan meninggalkannya, orang-orang yang dikasihinya ini. Apa lagi ketika terdengar suara burung rajawali emas merintih perlahan. Makin sedih hatinya.

Tiba-tiba dia berkata, "Susiok, ijinkanlah kepada Kim-tiauw-ko (kakak rajawali emas) untuk menemani teecu beberapa waktu lamanya. Teecu masih amat rindu kepadanya."

Sin-eng-cu Lui Bok tertawa. "Dia bebas, kalau dia mau boleh saja. Nah, selamat berpisah, Kun Hong."

Kakek itu menggandeng tangan kedua orang anak itu dan mengajak mereka pergi. A Wan beberapa kali menengok kepada gurunya, hanya kedua matanya saja yang memandang sedih, akan tetapi dia tidak berani membantah kehendak kakek itu.

Yang luar biasa sekali adalah burung rajawali emas. Agaknya dia dapat menangkap arti percakapan tadi. Buktinya sesudah dia diberi kebebasan, agaknya dia suka memenuhi permintaan Kun Hong. Matanya memandang ke arah Lui Bok yang pergi bersama kedua orang bocah itu, akan tetapi dia tidak kelihatan bergerak hendak pergi.

Kun Hong bangkit berdiri dan merangkul lehernya. "Tiauw-ko, kau tentu suka menemani aku, bukan? Aku kesepian sekali, Tiauw-Ko..."

Burung itu mengeluarkan suara perlahan, paruhnya yang besar mengkilap dan kokoh kuat itu membelai jari-jari tangan Kun Hong. Tiba-tiba saja dia mengeluarkan suara aneh lalu mendorong Kun Hong dengan sayapnya. Tubuh Kun Hong terpental dan burung itu sudah menyerbu dan menyerangnya!

"Ha-ha-ha-ha, Tiauw-ko, kau mengajak latihan?" Kun Hong tertawa-tawa gembira, teringat akan kebiasaan mereka dahulu di puncak Bukit Kepala Naga.

Dahulu pun burung inilah yang menjadi teman berlatih, malah boleh dibilang burung inilah yang menjadi guru pertama dalam ilmu silat! Dia sudah mengenal suara burung itu kalau mengajak berlatih dan dia tahu pula bahwa burung ini kalau mengajak latihan berkelahi, selalu berkelahi seperti sungguh-sungguh dan tidak boleh dipandang ringan sedikit pun juga!

Timbul kegembiraannya dan tiba-tiba dia teringat akan usahanya yang telah dibantu oleh Sin-eng-cu Lui Bok tadi, yaitu menggabungkan kedua ilmu silat sakti. Segera dia bergerak menghadapi dengan ilmu silat gabungan ini, menggunakan tongkatnya yang ampuh.

Kim-tiauw memang hebat luar biasa. Dari gerakan-gerakannya tahulah Kun Hong bahwa selama beberapa tahun ini, kim-tiauw sudah mendapatkan kemajuan pesat dan hebat. Kini gerakan-gerakannya jauh lebih cepat, lebih matang, sedang pancingan-pancingannya lebih bertambah.

Tetapi harus dia akui dengan hati iba bahwa dalam hal tenaga, burung ini sudah mundur banyak sekali, tanda bahwa burung ini sudah mulai tua! Sebaliknya, kim-tiauw beberapa kali mengeluarkan seruan-seruan yang bagi telinga Kun Hong terdengar seperti terkejut dan kadang-kadang kagum.

Memang baginya, dengan ilmu silat gabungan ini, amatlah mudah menghadapi kim-tiauw. Langkah ajaibnya dapat mengimbangi gerakan kim-tiauw itu, tongkatnya bisa menandingi paruh dan tangan kirinya dapat membalas semua serangan sayap. Malah, dengan amat mudahnya dapatlah dia berkali-kali menampar burung itu sebagai pengganti tusukan atau hantaman maut.

Girang hatinya bahwa kini dia dapat mempergunakan jurus Sakit Hati dengan berhasil baik tanpa membinasakan lawan. Hal ini adalah karena dia dapat menimbang tenaganya. Biar pun tenaga sakti yang amat hebat dan dahsyat itu tersalur dari dalam melalui setiap pukulannya, tetapi dia dalam keadaan sadar dan dapat mengurangi atau pun menambah tenaga, bahkan dapat menariknya kembali setiap saat dia kehendaki. Karena inilah maka kini dengan mudah dia dapat mengganti pukulan maut dengan tepukan atau tamparan tak berarti pada semua bagian tubuh rajawali emas itu tanpa melukainya.

Setelah berlatih ratusan jurus, akhirnya rajawali emas merintih perlahan lalu mendekam di atas tanah, berkali-kali mulutnya mengeluarkan suara pujian.

Kun Hong merangkulnya dan tertawa-tawa gembira. "Wah, Tiauw-ko, dengan adanya kau di sampingku, teringat aku akan masa lalu yang sangat menggembirakan. Dengan kau di sini aku tidak akan merasa kesepian lagi!"

Sehari itu Kun Hong bermain-main dengan rajawali emas yang mencarikan buah-buahan untuknya. Setelah beristirahat mereka lalu berlatih kembali. Burung itu selalu memenuhi permintaannya untuk berlatih dan makin lama makin payahlah kim-tiauw melawannya.

Bukan main girangnya hati Kun Hong dan dia amat berterima kasih kepada Sin-eng-cu Lui Bok karena berkat petunjuk kakek sakti itu, dia benar-benar telah menciptakan ilmu silat yang luar biasa, yang kehebatannya setingkat dengan jurus Sakit Hati akan tetapi tidak sekeji itu. Sehari suntuk dia berlatih dan menciptakan jurus-jurus baru yang sekiranya cocok, diambil dari pada gabungan dua ilmu silat sakti itu.

Malah sedikit banyak terdapat pula unsur saripati Ilmu Silat Hoa-san-pai yang juga dia masukkan ke dalam ilmu silat ini bila mana terdapat kecocokan. Bagaimana pun juga, Hoa-san-pai adalah partai yang dipimpin ayahnya, maka dia tidak mau meninggalkan ilmu silat partai ini.

Setelah malam tiba, Kun Hong yang sejak sore tadi beristirahat sambil bersemedhi, duduk bersila mengheningkan cipta untuk menyempurnakan hasil ciptaan ilmu silat gabungan itu sambil memulihkan tenaga dan sekalian menyembuhkan luka-lukanya, sekarang bangkit dari duduknya. Telinganya mendengar suara mengiang-ngiang dan kiranya di tempat itu terdapat banyak sekali nyamuk yang mulai beroperasi setelah sinar matahari menghilang.

Kun Hong membuat api dengan jalan mencetuskan ujung tongkatnya kepada batu hitam, membakar daun-daun kering dan sebentar kemudian di sana telah menyala api unggun. Kim-tiauw sudah biasa pula dengan pekerjaan ini, maka tanpa diperintah burung sakti ini mengumpulkan kayu-kayu kering dengan paruhnya dan menjajarkan dekat api unggun.

Setelah itu, dua orang makhluk yang bersahabat itu melayang ke atas pohon. Kun Hong duduk bersila di atas sebuah cabang pohon besar, sedangkan kim-tiauw mendekam di dekatnya. Kehangatan bulu-bulu burung itu membuat Kun Hong lebih cepat dapat terlena dalam semedhinya.

Tanpa terasa malam merayap cepat dan bulan purnama mulai muncul di ufuk timur. Api unggun masih bernyala sambil mengeluarkan bunyi gemeretak memakan kayu-kayu dan daun-daun kering.

Nyanyian burung malam yang menyambut munculnya bulan purnama menyadarkan Kun Hong dari semedhinya. Dia kemudian termenung dan diam-diam memikirkan keterangan Sin-eng-cu Lui Bok tentang orang-orang yang menyerbu Thai-san-pai.

Jadi ternyata musuh-musuh Thai-san-pai itu adalah Ching-toanio dan teman-temannya? Pantas saja mampu menyerbu Thai-san-pai, ternyata orang-orang sakti yang berada di Ching-coa-to itu adalah musuh-musuh Thai-san-pai. Dia lalu mengingat-ingat.

Menurut keterangan Hui Kauw, memang ada permusuhan antara pihak mereka dengan Thai-san-pai. Ching-toanio sendiri adalah kekasih Siauw-coa-ong Giam Kin yang tewas di Thai-san-pai, tentu nyonya galak itu memusuhi Thai-san-pai, terutama memusuhi Tan Beng San.

Orang ke dua adalah Bouw Si Ma, murid Pak Thian Lo-cu yang juga tewas di Thai-san ketika bertanding melawannya. Ada pun Ang Hwa Sam-cimoi, tiga orang wanita sakti yang juga menjadi tamu dan sahabat Ching-toanio, adalah adik-adik seperguruan dari Hek-hwa Kui-bo yang merupakan musuh besar Tan Beng San pula. (baca Rajawali Emas)

Hanya Ka Chong Hoatsu dan Pangeran Souw Bu Lai yang tidak mempunyai permusuhan secara langsung dengan Thai-san-pai. Akan tetapi menilik hasil yang dicapai oleh para penyerbu, bukanlah hal yang dapat disangsikan lagi bahwa kakek Mongol itu tentu ikut pula membantu.

Bagaimana dengan Bun Wan putera ketua Kun-lun-pai yang dulu juga berada di Ching-coa-to? Apakah ia ikut pula membasmi Thai-san-pai? Tak mungkin dan Kun Hong menjadi lega hatinya ketika teringat bahwa ketika dia merampas kembali mahkota di Pulau Ching-coa-to bersama Hui Kauw, pemuda Kun-lun-pai itu berada di sana sedangkan Ching-toanio dan semua orang kosen tidak berada di pulau itu. Ini hanya berarti bahwa mereka sedang pergi menyerbu ke Thai-san-pai dan pemuda Kun-lun itu tidak ikut.

"Hemmm, sewaktu-waktu aku akan membalaskan penasaran ini dan akan menghadapi mereka seorang demi seorang."

Pikirannya mengingat tokoh-tokoh tadi, akan tetapi sekarang dia tak lagi dipanaskan oleh dendam dan sakit hati. Kalau dia berniat melawan mereka, adalah karena dia yakin bahwa mereka itu bukanlah orang baik-baik.

Hal ini dapat dibuktikan dari sepak terjang mereka terhadap dirinya ketika di Pulau Ching-coa-to, juga mengingat akan tokoh-tokoh yang mereka balaskan sakit hatinya adalah tokoh-tokoh jahat seperti Hek-hwa Kui-bo dan Siauw-coa-ong Giam Kin. Maka tak perlu diragukan lagi bahwa mereka tentu termasuk golongan hitam yang selalu ditentang oleh para pendekar yang menjunjung tinggi kegagahan, kebenaran dan keadilan.

Bulan purnama sudah mulai naik ke atas puncak pohon-pohon di sebelah timur dan hawa malam makin dingin. Api unggun yang tadi masih bernyala gembira itu mendatangkan kehangatan yang nikmat selain mengusir nyamuk.

Tiba-tiba rajawali emas mengeluarkan suara melengking. Kun Hong kaget dan biar pun dia masih duduk bersila di atas cabang, namun seluruh perhatiannya dia tujukan kepada pendengarannya. Suara burung itu menandakan bahwa dia marah dan curiga, dan hal ini hanya bisa terjadi kalau burung itu melihat orang asing mendatangi tempat itu.

Anehnya, burung itu mendadak mengubah suaranya seperti merintih dan ragu-ragu, kini berdiri di atas cabang, tidak mendekam lagi dan kedua sayapnya bergerak-gerak. Kun Hong juga sudah dapat menangkap langkah-langkah kaki dua orang mendekati tempat itu, langkah-langkah dua orang yang mempergunakan ilmu meringankan tubuh.

Burung rajawali makin aneh sikapnya, sebentar marah sebentar ragu-ragu, dan pada saat itu terdengar seruan seorang wanita.

"Paman Hong...!"

Suara seorang laki-laki yang nyaring menyusul terdengar, "Betul, paman Kun Hong dan kim-tiauw...!"

Bukan main girang dan kagetnya hati Kun Hong. Dia mengenal baik suara dua orang itu. Sin Lee dan Hui Cu! Saking girangnya Kun Hong lalu melompat turun diikuti melayangnya burung rajawali itu dari atas cabang pohon.

Rajawali itu masih kelihatan curiga dan marah, akan tetapi dia tidak bergerak menyerang. Apa lagi melihat betapa Kun Hong segera berangkulan dengan Sin Lee dan memegangi tangan Hui Cu dengan girang sekali.

Tan Sin Lee, laki-laki yang tegap dan tampan ini adalah keponakannya sendiri, karena ibu Sin Lee adalah mendiang Kwa Hong, kakak perempuan lain ibu tunggal ayah. Sin Lee adalah putera tunggal Kwa Hong dan Tan Beng San.

Sedangkan Thio Hui Cu adalah puteri tunggal paman gurunya, Thio Ki dan bibi Lee Giok. Telah kurang lebih lima tahun dia tak bertemu dengan mereka, semenjak dia menghadiri pernikahan mereka di Hoa-san dahulu (baca Rajawali Emas).

Rajawali emas ketika melihat betapa Kun Hong bersikap ramah terhadap dua orang itu, segera menghampiri Sin Lee dan mengeluarkan suara lirih sambil menggosok-gosokkan kepalanya pada pundak orang gagah itu.

Sin Lee merangkulnya dan suaranya terharu ketika berkata, "Kim-tiauw-ko, ternyata kau tidak lupa kepadaku..." Di dalam suaranya ini terkandung penyesalan besar mengingat akan sikapnya yang buruk terhadap burung ini dahulu.

Dahulu, di waktu masih kecil, burung ini adalah teman bermain Sin Lee. Malah sebelum Kun Hong bertemu dengan rajawali emas ini, lebih dahulu Sin Lee sudah menjadi teman bermain-main dan berlatih silat. Akan tetapi karena Sin Lee bersikap keras, burung ini akhirnya pergi meninggalkannya (baca Rajawali Emas).

"Sin Lee, Hui Cu, benar-benar amat mengejutkan kedatangan kalian ini! Sama sekali tak pernah aku mimpi bertemu dengan kalian di tempat seperti ini. Kalian hendak ke manakah dan dari mana? Dan sudah berapa orangkah anak kalian?"

Sin Lee tertawa dan Hui Cu menjadi merah mukanya.

"Ahh... paman Hong...!" cela Hui Cu.

"Ha-ha-ha-ha, Hui Cu, kau masih seperti dahulu, pemalu sekali. Apa salahnya bertanya keturunan? Sudah jamak sanak keluarga mau pun handai taulan, kalau saling bertemu setelah berpisah lama, tentulah anak yang ditanyakan lebih dulu, bukannya harta benda. Anak-anaklah harta benda dunia akhirat yang paling berharga. Bukahkah begitu?"

"Ha-ha-ha, paman Hong betul sekali. Anak kami hanya satu orang, baru berusia empat tahun, laki-laki dan sehat."

"Wah, bagus! Tetapi mengapa masih begitu kecil sudah kalian tinggalkan?" Dia cepat menegur.

"Kami titipkan kepada para inang pengasuh yang sudah kami percaya penuh," jawab Hui Cu. "Terpaksa anak itu ditinggalkan setelah kami mendengar berita buruk dari locianpwe Song-bun-kwi..."

Wajah Kun Hong menjadi sungguh-sungguh. "Hemmm, jadi kalian telah mendengar akan peristiwa di Thai-san itu?"

"Betul, paman Hong. Setelah mendengar peristiwa yang menimpa keluarga ayah, kami segera meninggalkan Lu-liang-san. Aku berpendapat bahwa yang melakukan perbuatan biadab itu adalah musuh-musuh ayah dahulu dan agaknya untuk mencari jejak mereka, tempat yang paling baik adalah di kota raja. Karena itu kami akan menuju ke kota raja. Sungguh tidak kami sangka akan bertemu dengan paman Hong di sini."

"Berbesar hatilah kalian. Adikmu Cui San sudah tertolong, baru siang tadi aku bertemu dengannya."

"Benarkah? Di mana dia? Bersama siapa?" Sin Lee cepat mendesak.

Kun Hong lalu menceriterakan pertemuannya dengan kakek Sin-eng-cu Lui Bok dan Cui Sian. Dia hanya menceriterakan yang penting saja, yaitu tentang diselamatkannya Cui Sian, tidak menceriterakan tentang hal A Wan dan lain-lain.

"Cui Sian sudah selamat dan sekarang sementara dibawa pergi oleh Susiok. Kelak tentu akan dikembalikan kepada ayahmu."

Lega rasa hati Sin Lee dan Hui Cu. Akan tetapi dengan amat penasaran Sin Lee bertanya, "Dan siapakah orang-orang yang menyerbu ke Thai-san?"

Kun Hong mengerutkan kening. Dia maklum akan kepandaian dan watak Sin Lee. Orang ini kepandaiannya cukup tinggi, akan tetapi agaknya akan berbahaya sekali kalau diberi tahu bahwa musuh-musuh itu adalah orang-orang di Ching-coa-to, karena di tempat itu terdapat banyak sekali orang pandai. Apa lagi Sin Lee pergi bersama Hui Cu yang dia tahu tingkat kepandaiannya tidak setinggi suaminya.

Watak Sin Lee amat keras, kalau sudah tahu tentu tidak akan mau sudah kalau belum dapat membalas dendam. Maka dia segera berkata,

"Sin Lee dan Hui Cu, tentang itu, untuk sementara ini kiranya tidak perlu kalian ketahui. Serahkan saja hal itu kepadaku karena aku pun tidak akan tinggal diam sebelum memberi hajaran pada mereka. Soalnya memang berbelit-belit, berpangkal pada balas membalas urusan dahulu! Sekarang, ada tugas yang amat penting yang hendak kuserahkan kepada kalian, tugas yang lebih penting dari pada urusan balas membalas ini. Cui Sian sudah selamat, malah ayah dan ibumu sudah pergi meninggalkan Thai-san, tentu akan mencari orang-orang jahat itu pula. Kebetulan sekali kalian datang sehingga dapat mewakili aku melakukan tugas ini. Bersediakah kalian?"

Semenjak dahulu, Sin Lee sudah mempunyai hati kagum dan tunduk kepada Pendekar Buta ini. Dia maklum bahwa Pendekar Buta ini biar pun sikapnya seperti orang lemah dan bodoh, akan tetapi memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, yang sudah dia saksikan dahulu ketika terjadi adu kepandaian di Thai-san.

Lagi pula, mereka meninggalkan Lu-liang-san terutama karena terdorong rasa khawatir akan keselamatan Cui Sian. Sekarang setelah Cui Sian berada dalam keadaan selamat, memang tidak ada yang perlu dikhawatirkan lagi.

"Baiklah, Paman Hong. Urusan apakah itu, lekas beri tahukan kepada kami, pasti akan kami laksanakan," jawabnya.

Dengan singkat akan tetapi jelas Kun Hong menceriterakan mengenai surat rahasia dari mendiang kaisar untuk disampaikan kepada Raja Muda Yung Lo di utara, menceriterakan pula betapa surat rahasia ini dijadikan perebutan karena amatlah penting artinya.

"Mengingat akan perjuangan Paman Tan Hok yang sampai mengorbankan nyawanya itu, aku telah mengambil keputusan akan melindungi surat ini dan menyampaikannya kepada yang berhak, walau pun untuk itu aku harus mempertaruhkan nyawaku. Akan tetapi aku seorang buta, agaknya lebih sukar bagiku untuk dapat menyampaikannya kepada yang berhak. Oleh karena itu, aku minta bantuan kalian, bawalah surat ini dan sampaikanlah kepada Raja Muda Yung Lo di utara. Tugasmu ini tidaklah ringan dan apa bila sampai terpenuhi, jasamu untuk negara bukanlah kecil. Aku yakin surat wasiat ini akan banyak mengurangi pertumpahan darah kalau sampai terjadi perang saudara, karena tentu para pembesar di selatan yang masih setia kepada mendiang kaisar, akan tunduk terhadap seluruh isi surat wasiat ini dan tidak akan membantu kaisar muda."

Sin Lee menerima surat itu, menyimpannya dan menyanggupi untuk melaksanakan tugas itu.

"Setelah selesai tugasmu, kalian kembalilah saja ke Lu-liang-san. Kasihan anak kalian ditinggal ayah bundanya terlalu lama. Kelak aku pasti akan datang ke Lu-liang-san, ingin aku memondong anakmu itu!"

Malam itu mereka bermalam di hutan, semalam suntuk tidak dapat tidur karena mereka bercakap-cakap menceriterakan pengalaman masing-masing. Terlebih lagi Hui Cu yang merasa amat kasihan kepada pamannya ini, membujuk-bujuk agar Kun Hong kembali ke Hoa-san dan suka memilih jodoh.

Bujukan ini hanya disambut dengan senyum pahit oleh Kun Hong yang sama sekali tidak berani berceritera tentang Hui Kauw. Sementara itu, Sin Lee melepaskan rindunya kepada rajawali emas dengan mengajak burung itu bercakap-cakap seperti dulu ketika dia masih kecil. Banyak dia bicara dengan burung itu yang mendengarkan dengan terharu. Karena memang sudah bertahun-tahun burung ini hidup di samping Sin Lee, maka dia dapat mengerti banyak apa yang dibicarakan pendekar ini.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Sin Lee dan Hui Cu berangkat meninggalkan Kun Hong. Tujuan mereka adalah ibu kota di utara. Dengan terharu Hui Cu memegang tangan Kun Hong dan berkali-kali ia berkata dengan suara penuh permohonan agar sang paman ini benar-benar akan segera datang menjenguk anaknya di Lu-liang-san.

Akhirnya mereka berpisah, suami isteri itu pergi ke utara, sedangkan Kun Hong bersama rajawali berjalan perlahan keluar dari hutan, hendak pergi ke Ching-coa-to, karena Kun Hong ingin menghadapi orang-orang yang telah merusak Thai-san-pai…..

****

Loan Ki dan Nagai Ici dengan mudah dapat memasuki kota raja. Gadis ini adalah seorang yang berwatak jujur, juga memang sedikit banyak dia sangat membanggakan ayahnya, maka siapa yang bertanya, ia pun akan mengaku terang-terangan bahwa ia adalah puteri tunggal Sin-kiam-eng Tan Beng Kui!

Justru sikapnya ini menguntungkannya, karena begitu para penjaga pintu gerbang kota raja mendengar bahwa gadis itu puteri Sin-kiam-eng dan pemuda tampan itu seorang sahabat baiknya, tanpa banyak cerewet lagi mereka mempersilakan mereka berdua masuk tanpa diperiksa lagi. Siapa orangnya di antara para penjaga tidak mengenal tokoh besar yang sekarang sudah menjadi seorang di antara para tokoh undangan The-kongcu itu?

Para mata-mata dan penyelidik pun sesudah tahu bahwa gadis ini adalah puteri tunggal Sin-kiam-eng, otomatis tidak berani sembarangan melakukan pengintaian sehingga Loan Ki dan Nagai Ici menjadi bebas dapat berkeliaran di kota raja tanpa ada yang mencurigai mereka.

Setelah melakukan perjalanan bersama Nagai Ici selama beberapa pekan ini, Loan Ki merasa makin tertarik kepada pemuda perkasa dari Jepang itu. Memang harus diakui bahwa pemuda itu adalah seorang ksatria Jepang yang berwatak gagah dan berperibudi luhur.

Meski pun seorang kesatria Samurai, akan tetapi Nagai Ici tidak seperti sebagian besar golongannya yang suka menghambakan diri sebagai tukang-tukang pukul bayaran. Dia benar-benar seorang pemuda berwatak pendekar pembela kebenaran dan keadilan.

Dia banyak berceritera kepada Loan Ki tentang negerinya sehingga gadis lincah ini tertarik sekali dan beberapa kali menyatakan keinginan hatinya hendak menyeberangi lautan dan menyaksikan negeri aneh itu dengan matanya sendiri. Tentu saja diam-diam Nagai Ici merasa berbahagia sekali. Dia sudah jatuh cinta betul-betul kepada gadis yang demikian gagahnya, yang dapat mainkan pedang sedemikian hebatnya, mampu melawan Samurai merahnya!

Juga di sepanjang perjalanan, di waktu beristirahat, keduanya bertukar ilmu dan saling mengisi sehingga bagi Nagai Ici, mulailah dia melihat kehebatan ilmu silat yang tentu saja dapat dia jadikan bahan untuk mempertinggi ilmu pedangnya.

Kedatangan Loan Ki di kota raja itu terutama sekali hendak mencari ayahnya karena ia bermaksud untuk memperkenalkan Nagai Ici kepada ayahnya dan ingin minta kepada ayahnya agar supaya suka menerima pemuda Jepang itu sebagai murid. Ketika pada hari itu ia tiba di kota raja dan mencari kamar di rumah penginapan, pelayan yang menyambut mereka dengan manis budi menyuruh mereka mengisi nama pada buku daftar tamu.

Dengan lagak gagah Loan Ki menuliskan namanya, ditambah '*puteri Sin-kiam-eng dari Pek-tiok-lim*', sedangkan nama Nagai Ici ia tuliskan sebagai nama Han, yaitu *Na Gai It*!

Girang hatinya karena pengurus rumah penginapan itu serta merta memberi hormat dan berkata manis penuh hormat, "Ah, kiranya puteri dari Tan-taihiap (pendekar besar Tan)!"

Lalu pengurus ini membentak para pelayan, "He, mengapa kalian begini sembrono, tidak cepat-cepat menyambut kedatangan Tan-lihiap (pendekar wanita Tan)? Hayo lekas antar lihiap ke kamar yang paling besar! Totol kalian ini, apakah tidak tahu bahwa lihiap adalah puteri Tan-taihiap yang menjadi jagoan undangan kaisar?"

Kalau tadinya hati Loan Ki merasa girang dan bangga sekali, adalah kalimat terakhir itu menimbulkan penasaran dan tidak enak di hatinya. Ayahnya menjadi jagoan undangan kaisar. Menjadi hamba kaisar yang begitu buruk wataknya?

Ia masih teringat betapa orang-orang jahat menangkap-nangkapi gadis-gadis cantik untuk dijadikan selir kaisar baru. Malah ia bersama Nagai Ici telah membasmi orang-orang jahat yang menawan gadis-gadis itu. Di dalam hatinya, ia sudah menjadi tidak senang kepada kaisar baru, kenapa sekarang ayahnya malah membantu kaisar itu? Akan tetapi tentu saja ia tidak menyatakan sesuatu, hanya mengikuti para pelayan dan ia minta disediakan dua buah kamar.

Malam harinya, ia bersama Nagai Ici melakukan perjalanan berkeliling kota raja. Setelah mendengar bahwa ayahnya menjadi hamba kaisar, ia merasa ragu-ragu untuk menemui ayahnya di kota raja ini.

Kebetulan sekali malam hari itu dia mendengar tentang keributan yang terjadi pada hari kemarin, tentang seorang penjahat buta yang dikejar-kejar kemudian dikeroyok oleh para pengawal istana. Hatinya menjadi berdebar. Teringat ia akan Kun Hong. Kalau bukan Kun Hong, siapa lagi di dunia ini ada seorang buta yang demikian perkasa sehingga dikeroyok oleh pengawal-pengawal istana?

"Wah, agaknya gawat di kota raja ini," bisiknya kepada Nagai Ici. "Kalau benar Hong-ko (kakak Hong) orang buta yang dikeroyok itu, kita harus menyelidikinya dan kalau perlu menolongnya."

Dengan singkat dia lalu menuturkan kepada Nagai Ici tentang orang buta itu. Pemuda Jepang ini lalu bangkit semangatnya mendengar tentang diri Pendekar Buta yang gagah perkasa itu, tidak hanya ingin membantu, malah ingin bertemu dan bersahabat. Selama ini, baru sekali dia bertemu orang pandai, bukan lain gadis lincah inilah.

Demikianlah, pada keesokan malamnya, kembali Loan Ki mengajak Nagai Ici menyelidiki sampai jauh malam. Kemudian secara kebetulan dia mendengar ribut-ribut pertempuran di pondok janda Yo karena ia dan Nagai Ici berada di dekat tempat itu.

Cepat dia bersama pemuda Jepang itu lari mendekati dan alangkah terkejut hati Loan Ki pada saat dia melihat bahwa orang yang dikeroyok adalah benar-benar Kun Hong sendiri. Lebih kaget lagi hatinya ketika dia melihat ayahnya adalah seorang di antara mereka yang mengeroyok Kun Hong.

"Kita bantu dia,... wah, dia hebat...!" bisik Nagai Ici.

"Sssttt..." Loan Ki menarik tangan pemuda itu dan mengajaknya menyelinap ke tempat gelap, "...jangan..."

Nagai Ici terheran-heran dan Loan Ki menjadi pucat wajahnya. Tentu saja tidak mungkin dia membantu Kun Hong apa bila ayahnya pun berada di situ melawan Kun Hong. Mana mungkin dia melawan ayahnya sendiri?

Lagi pula, dia dapat melihat betapa orang-orang yang mengeroyok Kun Hong terdiri dari orang-orang yang luar biasa tinggi kepandaiannya. Pemuda berpedang itu, hwesio tinggi besar itu. Hebat mereka, tidak kalah oleh ayahnya! Membantu Kun Hong pun tidak akan ada gunanya.

"Wah-wah... celaka...," katanya, wajahnya yang pucat itu tampak bingung.

"Kenapa? Nona, kenapa kita tidak cepat membantunya? Dia hebat... luar biasa, hampir tidak dapat aku percaya seorang buta sehebat itu gerakannya..."

"Ssstttt... mari ikut aku..."

Loan Ki mengajak Nagai Ici menyelinap mengitari pondok itu. Ia adalah seorang gadis cerdik dan ia ingin mencari kesempatan membantu secara menggelap. Kalau perlu, dari dalam pondok itu atau dari samping pondok dia akan mempergunakan senjata rahasia menyerang orang-orang yang mengeroyok Kun Hong biar pun ia tahu hal ini tidak akan banyak berarti karena musuh-musuh Kun Hong amat sakti, akan tetapi sedikitnya dapat menganggu mereka dan dapat merupakan hiburan hatinya bahwa ia sudah menolong.

Kalau saja di situ tidak ada ayahnya, sudah pasti ia akan langsung menyerbu dan nekat serta mati-matian mengajak Nagai Ici membantu Kun Hong. Dengan adanya ayahnya di situ, nyalinya kuncup dan ia tidak berani lagi!

Ketika dia menyelinap di belakang pondok, dia melihat bayangan seorang laki-laki sedang merampas sebuah benda dari tangan seorang anak laki-laki kecil yang mempertahankan benda itu sambil berteriak-teriak, "Lepaskan... ini punyaku, lepaskan!"

Loan Ki memandang penuh perhatian. Waktu itu fajar hampir menyingsing dan di dalam keadaan gelap, Loan Ki serasa telah mengenal laki-laki yang sedang berusaha merampas benda di tangan anak itu. Timbul amarahnya ketika orang itu mendorong si anak sampai terguling roboh.

"Serang dia, rampas benda itu!" katanya kepada Nagai Ici yang tidak menanti komando ke dua lagi, serta merta memekik dan menyerbu.

Loan Ki sendiri meloncat ke dekat anak itu. Lega hatinya ketika melihat bahwa anak itu tak terluka, hanya menderita lecet-lecet saja. Perhatiannya kembali kepada Nagai Ici yang menyerbu orang itu.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan herannya ketika melihat betapa orang itu ternyata bukanlah orang sembarangan. Buktinya Nagai Ici masih belum mampu merampas benda tadi. Jangankan merampas benda, malah kini mereka sudah bertempur mempergunakan pedang dan Si Samurai Merah nampaknya terdesak!

"Keparat, lihat pedangku!" Loan Ki marah dan serta merta mencabut pedangnya sambil menyerbu.

Orang itu kaget menyaksikan berkelebatnya pedang di tangan Loan Ki yang amat gesit. Dia bergerak miring, menyambut pedang Loan Ki dengan tangkisan.

"Traaanggggg…!"

Loan Ki merasa tangannya tergetar dan lebih kagetlah ia pada saat mengenal muka orang itu setelah kini berdekatan. Kiranya orang itu adalah Bun Wan, pemuda Kun-lun-pai yang pernah ia lihat ketika ia menjadi tawanan di Ching-coa-to! Ia makin marah ketika sekarang mengenal pula bahwa benda yang dirampas oleh Bun Wan dari tangan anak itu ternyata adalah mahkota kuno yang dahulu diperebutkan di Ching-coa-to.

"Ehh, kiranya kau, keparat! Kembalikan mahkota itu!"

Ia menerjang marah, pedangnya menjadi sinar bergulung-gulung. Nagai Ici juga memekik dengan penasaran, menggerakkan pedang samurainya mengeroyok laki-laki itu.

Orang itu memang Bun Wan adanya, putera ketua Kun-lun-pai! Ketika dia mengenal Loan Ki dia terkejut dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu melompat ke belakang, menggunakan ginkang-nya terus melarikan diri!

"Keparat, jangan lari!" Loan Ki membentak dan mengejar.

Nagai Ici ikut pula mengejar. Pemuda Jepang ini tertinggal jauh karena dalam hal ilmu lari cepat, dia kalah jauh oleh Bun Wan mau pun Loan Ki. Hal ini menyulitkan Loan Ki karena ia tidak ingin meninggalkan Nagai Ici di tempat asing dan berbahaya itu.

"Hayo, cepat kita kejar dia!" Loan Ki menunggu Nagai Ici, kemudian setelah temannya itu mendekat, ia menyambar tangannya dan diajaknya membalap untuk mengejar Bun Wan.

"Wah, hebat bukan main larinya. Kau kejarlah dulu, Nona, biar aku mengejar di belakang. Jangan biarkan dia minggat!"

Akan tetapi Loan Ki terpaksa memperlambat larinya. Memang ia harus mengejar Bun Wan dan merampas kembali mahkota itu yang agaknya sangat penting bagi Kun Hong. Akan tetapi sekali-kali dia tidak mau membiarkan Nagai Ici tertinggal di tempat ini, salah-salah bisa ditangkap dan didakwa mata-mata oleh para pengawal istana!

Karena waktu itu sinar matahari pagi sudah mulai mengusir kegelapan malam, maka biar pun tertinggal jauh, dapat juga Loan Ki melihat ke mana arah larinya Bun Wan. Ia terus mengajak Nagai Ici mengejar dan dengan kagum ia melihat betapa Bun Wan secara nekat sudah menerjang para penjaga pintu gerbang. Pemuda Kun-lun-pai yang berilmu pedang lihai sekali itu ternyata berhasil lolos dari pintu gerbang dan kabur keluar kota raja dengan cepat!

Ketika Loan Ki dan Nagai Ici mengejar sampai di situ, gadis ini cepat berteriak membentak para penjaga yang agaknya hendak menghalangi mereka berdua.

"Tolol kalian semua! Tidak tahu jika aku puteri Sin-kiam-eng? Aku dan temanku bertugas mengejar bangsat yang kalian lepaskan tadi. Minggir, keparat!"

Di antara para penjaga ada yang mengenal gadis ini pada saat kemarin berjaga di pintu gerbang di mana Loan Ki masuk, maka mereka segera memberi jalan Loan Ki bersama Nagai Ici mengejar terus.

Belum lama mereka mengejar, tampak bayangan berkelebat dari sebelah kanan. Loan Ki memandang dan kagetlah dia melihat bahwa bayangan itu bukan lain adalah Hui Kauw, nona muka hitam yang pernah dilihatnya di Ching-coa-to.

Wah, agaknya orang-orang Ching-coa-to sudah menyelundup ke kota raja, pikirnya. Tentu nona itu bersekongkol dengan Bun Wan. Tanpa banyak cakap lagi ia lalu melompat dan menerjang dengan pedangnya.

"Perempuan berhati palsu!" bentaknya karena ia lalu teringat akan semua pengalamannya ketika di Ching-coa-to, di mana wanita ini hampir dijadikan pengantin dengan Kun Hong.

Hui Kauw memang sedang mengejar Bun Wan. Seperti telah dituturkan di bagian depan, gadis ini meninggalkan Kun Hong untuk mencari A Wan yang sudah terlalu lama tak juga kembali.

Ketika mencari di belakang pondok, ia tidak dapat menemukan A Wan karena tidak tahu di mana anak itu menyimpan mahkota kuno. Dia berputar-putar mencari, lalu mendengar suara ribut-ribut dan masih sempat melihat A Wan dikurung beberapa orang pengawal. Hatinya kebat-kebit penuh kekhawatiran, kemudian terjadilah hal yang amat luar biasa.

Seorang kakek entah dari mana datangnya, dengan gerakan ringan seolah-olah bayangan sehingga bukan merupakan manusia lumrah lagi, tahu-tahu telah berada di tengah-tengah tempat itu. Sekali menggerakkan tangan dan kaki, A Wan telah disambar dan dibawanya pergi seakan-akan melayang!

Para pengawal melongo menyaksikan hal ini, kemudian maklum bahwa kakek itu tentulah seorang sakti. Mereka melakukan pengejaran, tapi kakek itu telah lenyap dari pandangan mata.

Hui Kauw mengerahkan kepandaiannya, berlari cepat mengejar pula. Ia dapat mendahului para pengawal dan dengan cepatnya ia mengejar sampai ke luar pintu gerbang.

Kakek itu seperti bukan manusia, melarikan diri bukan melalui pintu gerbang, melainkan melayang naik ke atas tembok kota yang luar biasa tinggi itu! Dia sendiri dengan mudah dibiarkan lewat pintu gerbang oleh para penjaga. Akan tetapi sesampainya di luar tembok kota, ia tidak melihat lagi bayangan kakek aneh itu.

Selagi dia kebingungan, dia melihat seorang laki-laki berlari tergesa-gesa keluar dari pintu gerbang. Ketika dia mengenal bahwa orang itu adalah Bun Wan dan gerak-geriknya amat mencurigakan, dia cepat-cepat mengejar, tidak memperhatikan lagi dua orang yang sudah mengejar lebih dahulu. Maka dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika tahu-tahu Loan Ki memaki dan menerjangnya.

"Aiihhh, kiranya kau di sini?" tegurnya seraya mengelak.

"Kau dan manusia she Bun itu bersekongkol, ya? Awas, hari ini aku tak akan ampunkan kalian berdua!" seru Loan Ki mendongkol.

Memang telah menjadi kebiasaannya untuk bersikap menang-menangan sendiri sehingga ucapannya pun jumawa sekali, padahal ia tahu bahwa baik Bun Wan mau pun Hui Kauw ini memiliki kepandaian yang melebihi dirinya!

"Hee, kau jangan sembarangan menuduh!" seru Hui Kauw mendongkol. "Siapa yang sudi bersekongkol dengan dia itu? Aku pun hendak mengejarnya, karena dia kelihatan sangat mencurigakan."

Sambil berkata demikian, tanpa mempedulikan Loan Ki lagi, Hui Kauw cepat mengejar Bun Wan. Loan Ki dan Nagai Ici juga mengejar.

Dalam ilmu lari cepat, ternyata Bun Wan masih kalah setingkat oleh Hui Kauw. Memang ibu angkat nona ini, Ching-toanio, terkenal lihai ilmu lari cepatnya yang disebut Chouw-siang-hui (Terbang di Atas Rumput) dan ilmu lari cepat yang luar biasa ini juga sudah diturunkan kepada Hui Kauw. Maka sesudah lewat sepuluh li jauhnya, Hui Kauw sudah dapat menyusul Bun Wan. Sambil mencabut pedangnya Hui Kauw berseru keras,

"Berhenti dulu!" Nona ini sudah melihat betapa tangan kiri Bun Wan memegang mahkota kuno itu. "Kembalikan mahkota itu kepadaku!"

Bun Wan memandang heran dan penasaran. "Nona Hui Kauw, ketahuilah, aku merampas mahkota ini untuk ibumu!"

"Tidak peduli, kau harus serahkan kepadaku dan pergilah dengan aman."

"Tapi... bagaimanakah kau ini? Mahkota ini hendak kuserahkan ke Ching-coa-to..."

"Berikan kepadaku!"

"Nona, apakah kau sekarang membalik dan memusuhi ibumu sendiri!"

"Tak usah banyak cakap, kembalikan kepadaku!"

Bangkit kemarahan Bun Wan. Kesempatan ketika berhenti lari ini dia pergunakan untuk memasukkan mahkota kuno yang tidak besar itu ke dalam saku bajunya, kemudian dia menggerakkan pedang yang sejak tadi sudah berada di tangan kanan.

"Heemmm, banyak sekali aku mengalah kepadamu. Sekarang terpaksa aku tidak dapat menyerahkan mahkota itu kepadamu, apa yang hendak kau lakukan terhadapku?"

"Pedangku akan memaksamu!" Hui Kauw membentak dan pedangnya langsung bergerak melakukan penyerangan kilat.

Bun Wan cepat menangkis dan pemuda ini maklum akan kepandaian nona yang ternyata lebih lihai dari pada Hui Siang ini, maka dia pun mengerahkan tenaga dan mainkan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut yang kuat. Dia maklum bahwa dirinya sedang menjadi kejaran para pengawal kerajaan, maka dia tidak mau membuang banyak waktu lagi.

Semua jurus yang dimainkannya adalah jurus pilihan dari Kun-lun Kiam-sut sehingga lihainya bukan kepalang. Dia mengira bahwa dalam beberapa jurus saja, paling banyak dalam sepuluh atau belasan jurus, dia akan sudah mampu menundukkan lawannya ini.

Akan tetapi alangkah heran, kaget dan penasarannya ketika dia menghadapi ilmu pedang yang aneh dan kuat bukan main, ilmu pedang yang jauh berbeda dengan ilmu pedang yang dia kenal dimiliki oleh Hui Siang dan Ching-toanio. Hebat ilmu pedang gadis muka hitam ini, malah agaknya tidak kalah oleh kepandaian Ching-toanio sendiri.

"Kau benar-benar tidak tahu orang mengalah!" bentak Bun Wan.

Pedangnya sekarang melakukan serangan kilat yang mematikan, karena dia tidak mau memberi hati lagi, apa lagi setelah melihat betapa dari jauh datang berlarian dua orang yang tadi di kota raja sudah mengeroyoknya, yaitu nona lincah galak yang dahulu pernah dia lihat di Ching-coa-to bersama Kun Hong, dan seorang pemuda yang dia tidak kenal, akan tetapi yang mempunyai pedang panjang aneh serta ilmu pedang yang ganjil pula.

Menghadapi kedua orang yang pernah mengeroyoknya tadi itu, dia tidak merasa gentar, akan tetapi ilmu pedang milik Hui Kauw ini benar-benar membuat dia pusing. Hendak lari, selain malu, juga akan percuma saja sebab tadi sudah ternyata olehnya betapa hebatnya ilmu lari cepat nona ini, sama dengan Hui Siang hebatnya.

Dengan seluruh kepandaiannya Bun Wan menyerang Hui Kauw. Terasalah oleh nona ini betapa kuat ilmu pedang pemuda Kun-lun-pai itu. Ia mulai terdesak, karena sungguh pun ilmu pedang rahasia yang dia pelajari itu adalah ilmu pedang yang aneh dan luar biasa, namun selama ini ia hanya berlatih seorang diri saja, tidak pernah ia pergunakan untuk bertempur sehingga sekarang kurang berhasil.

Tetapi betapa pun juga, daya pertahanan ilmu pedang ini jauh lebih kuat dari pada ilmu pedang yang dia pelajari dari Ching-toanio. Sungguh pun sekarang ia mulai terdesak dan jarang dapat membalas serangan lawan, namun untuk mengalahkan ilmu pedangnya ini, kiranya membutuhkan waktu yang tidak pendek.

Sementara itu, Loan Ki dan Nagai Ici yang mengejar cepat, sekarang telah tiba di tempat pertempuran. Melihat betapa Hui Kauw benar-benar bertempur melawan Bun Wan, Loan Ki dapat cepat mengambil

pihak. Ia memberi tanda kepada Nagai Ici dan menyerbulah mereka berdua, langsung mengeroyok Bun Wan!

Tentu saja pemuda Kun-lun-pai itu menjadi repot bukan main, apa lagi ilmu pedang Loan Ki terhitung ilmu pedang yang tinggi juga, gayanya indah membingungkan karena ilmu pedang ini adalah Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut. Hanya saja nona ini belum matang betul kepandaiannya, karena memang dia anak manja yang sering kali malas-malasan untuk berlatih.

Juga ilmu pedang pemuda tampan gagah yang sangat aneh itu membingungkan dirinya, karena ilmu pedang pemuda itu mempunyai daya serang yang berbahaya dan luar biasa kuatnya. Walau pun jarang sekali menyerang karena gayanya banyak diam menanti saat dan kesempatan, akan tetapi sekali menyerang amat mengagetkan dan membahayakan.

Setiap ada kesempatan, pedang panjang itu lalu berkelebat seperti halilintar menyambar dan jika sekali terkena sabetannya, tentu tubuh akan putus menjadi dua potong! Apa lagi pekiknya yang sangat nyaring serta mengandung tenaga dalam, benar-benar menambah ampuhnya serangan itu.

Bun Wan mulai gelisah dan akhirnya dia dikurung rapat, menangkis kanan kiri, mengelak ke sana ke mari tanpa sanggup balas menyerang. Akhirnya dia berkata dengan suara keras, "Kalian bertiga ini apakah telah menjadi anjing-anjing istana pula? Nona Hui Kauw, apakah kau selain memusuhi ibu sendiri juga menghambakan diri kepada kaisar?"

Marah sekali Loan Ki karena dia dibawa-bawa dalam tuduhan ini. "Tutup mulutmu yang rusak! Siapa menjadi anjing istana? Kembalikan mahkota itu kepadaku. Benda itu dahulu milikku sebelum dirampas di Ching-coa-to!"

"Hemm, manusia-manusia goblok yang hanya mengejar harta benda!" Sambil menangkis pedang Loan Ki, Bun Wan kembali berteriak. "Kalau kalian menghendaki mahkota ini, aku pun tidak membutuhkan. Akan tetapi tunggulah aku mencari sesuatu di dalamnya, setelah benda tersembunyi itu kuambil, biarlah mahkota ini kuberikan kepadamu. Bagaimana?"

Memang yang dia perebutkan adalah surat rahasia, bukan mahkotanya, maka setelah dia terdesak hebat, Bun Wan mencari akal dengan jalan damai. Kalau surat itu sudah dapat dia temukan, untuk apakah baginya mahkota emas ini?

Loan Ki dan Nagai Ici tidak tahu-menahu mengenai surat rahasia, maka mendengar ini mereka meragu dan mengendurkan penyerangan. Loan Ki masih ingat betapa di Ching-coa-to, pemuda Kun-lun-pai ini telah menolong Kun Hong dan minta kepada orang-orang Ching-coa-to untuk membebaskan Kun Hong. Oleh karena itu, ia pun tak pernah berniat membunuhnya dan kalau tidak terpaksa karena memperebutkan mahkota emas, ia pun tidak akan memusuhi pemuda ini.

Akan tetapi tidak demikian dengan Hui Kauw. Mendengar omongan Bun Wan itu, ia pun terkejut sekali. Ia mempertahankan mahkota kuno itu demi kepentingan Kun Hong dan ia telah mendengar dari Kun Hong bahwa Pendekar Buta itu sama sekali tidak menginginkan mahkota, melainkan surat rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Apa pun juga jadinya, ia harus membantu Kun Hong, dan surat itu harus dapat ia berikan kepada Kun Hong, kalau bisa tentu saja berikut mahkotanya.

"Tak usah banyak cakap, berikan mahkota itu kepadaku atau... mampuslah!" pedangnya menyambar hebat sehingga terpaksa dengan gugup dan cepat Bun Wan lalu menangkis sekuatnya.

"Tranngggg...!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika kedua batang pedang itu bertemu dengan kerasnya. Alangkah kagetnya hati Bun Wan ketika tiba-tiba pedang di tangan Hui Kauw itu begitu bertemu, terus saja menyelinap dari samping dan langsung mengirim bacokan ke arah pundaknya.

Dia segera menjatuhkan diri ke kiri dan bergulingan, maksudnya hendak menggunakan cara ini untuk menjauhkan diri, dan mencari kesempatan untuk meloncat dan melarikan diri. Akan tetapi tiba-tiba menyambar angin disusul bersiutnya sambaran pedang bersinar merah.

Dia lebih kaget lagi, cepat melompat bangun sambil menggerakkan pedang menangkis. Itulah pedang samurai merah dari Nagai Ici yang sudah menerjangnya, disusul pedang Loan Ki. Dalam sekejap mata saja Bun Wan sudah dikurung dan dikeroyok tiga lagi.

"Baiklah, aku akan mengadu nyawa!" teriak Bun Wan dan dia menjadi nekat, membalas serangan tiga orang pengeroyoknya dengan jurus-jurus terlihai.

Akan tetapi kenekatannya tiada guna, malah membahayakan karena memang tiga orang pengeroyoknya itu berada di pihak yang jauh lebih kuat. Lewat belasan jurus, pedang Hui Kauw berhasil melukai pundaknya yang sebelah kanan. Pada saat itu, pedang samurai merah di tangan Nagai Ici menyambar ganas ke arah lehernya.

Bun Wan tidak sempat lagi mengelak. Pundaknya terasa sakit dan menghadapi samurai merah yang berkelebat itu, dia menangkis dan pedangnya terlepas dari tangan. Tenaga Nagai Ici amat besar dan pada saat itu, pundak kanan Bun Wan sudah terluka sehingga tenaga tangan kanannya berkurang dan ketika menangkis, tanpa dapat dia pertahankan lagi pedangnya terlepas dari tangan.

Secepat kilat Hui Kauw menyambar dengan pedangnya. Terdengar kain robek dan di lain saat mahkota itu sudah berada di tangan si nona muka hitam dan baju Bun Wan sudah terobek ujung pedang.

Loan Ki dan Nagai Ici berbareng mengirim tusukan. Bun Wan maklum bahwa tak mungkin dia dapat menghindarkan dua tusukan ini, maka dia meramkan mata menanti maut.

"Traanggg! Traanggg!"

Loan Ki dan Nagai Ici cepat menarik pedang masing-masing dan merasa tangan mereka tergetar. Kiranya Hui Kauw yang menangkis senjata mereka tadi.

"Jangan bunuh dia!" kata Hui Kauw, suaranya gemetar. "Dia calon suami Hui Siang..."

Loan Ki memandang tajam pada Hui Kauw, dapat mengerti perasaan nona ini dan tidak terus menyerang.

Hui Kauw melihat Bun Wan menundukkan kepala akan tetapi sepasang mata pemuda itu melirik dengan penuh kekecewaan. Dia lalu berkata perlahan, "Pergilah!"

Bun Wan membanting kakinya. "Kalian tidak tahu apa yang kalian lakukan!"

Akan tetapi karena dia tidak berdaya lagi, dia memungut pedangnya lalu pergi dari tempat itu dengan cepat.

"Berikan benda itu kepadaku!" Loan Ki berkata, kini menghadapi Hui Kauw dengan sikap mengancam.

Nagai Ici juga sudah berdiri di sampingnya, siap untuk membantu nona kekasih hatinya ini menghadapi siapa pun juga. Hatinya mulai merasa kagum. Dalam waktu singkat dia telah menyaksikan banyak orang yang memiliki kepandaian hebat.

Pemuda yang dikeroyok tadi juga sangat mengagumkan hatinya. Luar biasa sekali ilmu pedangnya. Lalu nona muka hitam ini, bukan main. Apa lagi Si Pendekar Buta tadi yang dikeroyok oleh banyak orang pandai. Mulai dia merasa girang, timbul harapannya untuk mendapatkan guru sakti seperti yang dicita-citakannya.

Melihat sikap Loan Ki, Hui Kauw tersenyum. Ia maklum bahwa Loan Ki ini adalah sahabat baik Kun Hong, maka tentu saja ia tidak mau memusuhinya. Dengan halus ia berkata,

"Adik Loan Ki, ketahuilah, aku memperebutkan mahkota ini untuk kuserahkan kepada Kun Hong." Mendadak mukanya yang menghitam itu menjadi gelap karena dia merasa jengah menyebutkan nama ini di depan Loan Ki yang dahulu menyaksikan peristiwa pengantin gagal di Ching-coa-to.

"Kau bohong! Kulihat tadi Kun Hong dikeroyok dan hampir celaka oleh banyak orang pandai, kau tidak membantunya malah ikut memperebutkan mahkota."

Kaget sekali hati Hui Kauw mendengar ini. "Betulkah itu? Siapa yang mengeroyoknya?"

"Kulihat ada seorang hwesio kosen, seorang laki-laki hitam, seorang pemuda berpedang dan... dan..." Loan Ki lantas tergagap karena berat rasa lidahnya untuk menyebut nama ayahnya.

"Dan ayahmu juga?" Hui Kauw menegas dengan muka berubah pucat dan hati berdebar penuh kecemasan.

Celaka kalau Kun Hong sudah dilihat musuh dan dikeroyok. Pantas saja A Wan juga diganggu, kiranya para jagoan istana sudah datang. Ia tahu bahwa pasti ayah Loan Ki, Sin-kiam-eng Tan Beng Kui juga ikut pula mengeroyok, biar pun Loan Ki diam saja namun sinar mata gadis lincah itu nampak gugup dan malu.

"Adik Loan Ki, kau berpihak kepada siapakah? Kun Hong atau ayahmu?" Mendadak Hui Kauw bertanya dengan sungguh-sungguh.

Bingunglah Loan Ki saat ditanya begini oleh Hui Kauw, "Ahh... aku tak bisa memilih..." akhirnya dia menjawab juga. "Kalau tadi aku tidak melihat ayah di sana, pasti temanku ini aku ajak membantu Kun Hong..."

Hui Kauw segera mengambil keputusan cepat.

"Bagus, adikku." katanya sambil memegang tangan Loan Ki yang menjadi kaget melihat perubahan sikap ini. "Kau terimalah mahkota ini dan kau wakililah Kun Hong. Kau tentu mau membantunya, bukan?"

Melihat Loan Ki mengangguk tanpa menjawab, Hui Kauw cepat menyambung, "Tidak ada banyak waktu lagi. Mahkota ini mengandung sebuah surat rahasia yang menjadi rebutan. Kau wakili Kun Hong, bawa mahkota ini ke utara dan berikan kepada Raja Muda Yung Lo. Dengan begini tidak akan sia-sia Kun Hong mempunyai sahabat yang dia aku sebagai adik seperti kau ini, Maukah kau?"

Loan Ki adalah seorang yang jujur, dia percaya kepada Hui Kauw. "Dan kau sendiri?" tanyanya. "Kenapa bukan kau sendiri yang mewakilinya?"

"Bodoh kau! Bukankah Kun Hong dikeroyok di sana? Aku harus membantunya, aku harus menolong... suamiku...!" Berkata begini, Hui Kauw melepaskan mahkota di tangan Loan Ki, lalu melesat pergi dengan kecepatan kilat.

Loan Ki melongo sampai lama. Dia baru sadar ketika Nagai Ici menegurnya. Cepat-cepat mahkota itu dia simpan dalam buntalan pakaian.

"Jadi Pendekar Buta yang gagah itu adalah suami nona muka hitam ini, nona Loan Ki?"

"Bukan... ehh, tapi... ohhh,... begitulah agaknya...," jawabnya tidak karuan. Kemudian dia memandang tajam kepada jago muda Jepang itu. "Nagai Ici, aku akan pergi memenuhi permintaannya. Aku akan membawa mahkota ini ke utara dan akan kusampaikan kepada Raja Muda Yung Lo. Apakah kau suka ikut denganku?"

Serta merta Nagai Ici mengangguk. "Tentu saja, Nona, Ke mana pun kau pergi, kalau kau menghendaki, tentu aku menyertaimu. Malah... kalau kau mengijinkan, aku... aku akan membantumu dalam segala hal, biar kupertaruhkan nyawaku, selamanya..."

Kaku dan tidak karuan kalimat yang keluar dari mulut Nagai Ici, karena sukar sekali dia mengeluarkan isi hatinya yang berdebar-debar itu dengan bahasa yang belum betul-betul dikuasainya.

Sepasang mata yang jeli itu melebar, kemudian meledaklah suara tawa dari mulut yang berbibir manis mungil dan merah segar itu, yang segera ditutupnya dengan tangan. "Kau lucu... hi-hik. Tetapi kau baik sekali, Nagai Ici. Mulai sekarang, jangan sebut aku dengan nona-nonaan segala, cukup sebut namaku saja."

Dengan hati penuh kebahagiaan, Nagai Ici mengangguk-angguk. Akan tetapi mukanya berubah ketika dia melihat ke belakang Loan Ki dan cepat dia menuding. "Lihat, siapa mereka?"

Loan Ki cepat membalikkan tubuh dan melihat beberapa orang berlari cepat sekali dari arah kota raja. Ada empat orang yang berlari cepat ini dan melihat cara mereka berlari, kagetlah Loan Ki.

"Cepat, kita harus segera pergi. Mereka itu jagoan-jagoan istana yang mengejar!"

Para pengejar itu masih terlalu jauh sehingga Loan Ki tidak dapat melihat siapa adanya mereka. Akan tetapi dengan hati kebat-kebit ia menduga apakah ayahnya juga terdapat di antara mereka yang mengejarnya itu. Tanpa banyak cakap lagi ia menyambar tangan Nagai Ici dan berlari-larilah kedua orang muda itu menuju ke timur.

Celakanya, empat orang itu kini memutar arah dan jelas bahwa mereka itu mengejar dua orang muda ini. Lebih payah lagi, jalan menuju ke timur ini melalui tegal rumput yang gundul, tidak ada pohonnya sama sekali sehingga mereka berdua mudah tampak dari jauh.

Di depan, kurang lebih lima li dari situ, kelihatanlah sebuah hutan yang hijau tebal. Melihat hutan di depan ini Loan Ki mengajak Nagai Ici mempergunakan seluruh kekuatan untuk berlari cepat karena jika sampai mereka berdua dapat mencapai hutan sebelum tersusul, mereka akan mendapatkan tempat bersembunyi.

Sampai tersengal-sengal napas dua orang muda itu akibat mereka menggunakan tenaga melewati ukuran dalam usaha mereka membalap ini.

Nagai Ici agaknya kurang setuju dan beberapa kali sambil terengah-engah dia berkata, "Kenapa kita harus berlari-lari seperti dikejar setan? Empat orang itu kita lawan saja, takut apa?"

Memang, sebagai seorang pendekar, pantang baginya berlari-lari seperti ini, melarikan diri dari hanya empat orang yang mengejar mereka.

Loan Ki tadi sudah menengok beberapa kali dan jantungnya serasa hampir copot ketika ia mengenal bahwa seorang di antara keempat pengejar itu adalah... ayahnya! Mendengar ucapan Nagai Ici, dengan tersengal-sengal dia menjawab, "Kau tahu apa...? Seorang di antara mereka adalah ayah!"

Nagai Ici terkejut, akan tetapi anehnya, dia malah mengendurkan larinya.

"Hee, hayo lari cepat. Bagaimana sih engkau ini?"

Nagai Ici tersenyum, tampan sekali. "Kau aneh, Nona... ehh, Loan Ki. Kalau dia ayahmu, mengapa takut setengah mati? Bukankah kita pergi ke kota raja justru untuk mencari beliau?"

Dengan habis sabar Loan Ki menggoyang-goyang kepalanya sehingga rambutnya yang awut-awutan karena dipakai berlari itu kini sebagian menutupi pipinya, manis sekali. Dia menyambar tangan Nagai Ici lagi dan ditariknya untuk berlari lebih cepat.

"Kau tidak tahu...! Ayah membantu mereka, membantu kaisar..."

Nagai Ici tidak mengerti. "Biar pun begitu, masa hendak menyerang anak sendiri? Takut apa?"

"Iihhh, bodohnya! Aku tidak takut mereka menyerangku, tapi aku takut mereka merampas mahkota ini. Hayo!"

Nagai Ici mulai mengerti dan dia mau berlari lebih cepat lagi. Diam-diam dia bingung juga. Benar-benar kacau-balau. Sang ayah membantu kaisar, tapi si anak memusuhinya. Bagai mana ini? Mana yang benar? Apa pun juga jadinya, dia akan membantu dan membela Loan Ki, salah atau benar!

"Heeeiiiii... Loan Ki...! Berhenti...!" Mendadak terdengar suara bentakan Sin-kiam-eng Tan Beng Kui.

Loan Ki pucat. Mereka sudah tiba di pinggir hutan, tetapi suara ayahnya sudah dekat di belakang. Ketika ia menengok ternyata empat orang pengejar itu sudah dekat sekali. Tak mungkin dapat bersembunyi lagi, biar pun sudah tiba di pinggir hutan.

Loan Ki putus asa dan terpaksa dia berhenti, membalikkan tubuh, tangan Nagai Ici dia lepaskan, sepasang matanya yang jeli bersinar-sinar memandang ke depan. Nagai Ici juga berdiri tegak, dadanya yang bidang turun naik karena napasnya memburu. Dia pun bersiap-siap membela nona itu, mempertaruhkan segalanya.

Empat orang pengejar itu bukan lain adalah tokoh-tokoh istana, Sin-kiam-eng Tan Beng Kui, Lui-kong Thian Te Cu, Bhok Hwesio dan It-to-kiam Cui Hwa! Cepat sekali gerakan mereka dan dalam beberapa menit saja mereka sudah tiba di situ, dan tidak seorang pun di antara mereka yang terengah-engah seperti halnya Loan Ki dan Nagai Ici.

Empat orang ini tadinya mengejar keluar kota raja ketika melihat rajawali emas membawa lari Kun Hong. Sebelum keluar dari kota raja, mereka mendengar pula dari beberapa orang pengawal istana tentang mahkota kuno yang katanya dirampas oleh seorang pria tidak dikenal dan yang dikejar oleh sepasang orang muda, yaitu puteri Sin-kiam-eng dan temannya.

Mendengar ini, Tan Beng Kui terkejut. Tak disangkanya bahwa Loan Ki sudah berada di kota raja, bersama seorang pemuda tampan yang gagah. Siapakah pemuda itu? Karena khawatir akan keadaan anaknya, maka dia lalu mengejar, bersama tiga orang itu yang juga ingin mengejar Kun Hong.

"Loan Ki, kenapa engkau berlari-lari?" ayahnya bertanya, suaranya bengis dan matanya menatap wajah puterinya dengan tajam.

Tan Beng Kui lalu mengerling penuh curiga kepada pemuda tampan di sebelah puterinya. Diam-diam dia harus mengakui bahwa pemuda itu tampan dan gagah, dengan pedang panjang yang melengkung di pinggang. Pemuda yang sama tidak dikenalnya.

"Ayah... aku... aku menyusul Ayah ke kota raja dan..."

"Omitohud, kiranya puteri Tan-sicu? Benar-benar hebat, ayah harimau anak pun harimau pula. Nona, apakah kau sudah berhasil merampas mahkota kuno itu?" tanya Bhok-Hwesio sambil tertawa bergelak dan matanya yang lebar memandang ke arah buntalan pakaian di punggung Loan Ki. Buntalan itu menjendol dan mencurigakan.

Loan Ki tidak menjawab, pura-pura tidak mendengar pertanyaan ini, matanya menatap wajah ayahnya, penuh permohonan dan pengharapan. Akan tetapi wajah Tan Beng Kui dengan bengis tidak memberi hati kepadanya, malah terdengar orang tua itu bertanya,

"Loan Ki kau dengar pertanyaan Bhok Losuhu? Mana mahkota itu, apakah kau sudah merampasnya?"

Biar pun ia sudah biasa dimanja, akan tetapi Loan Ki selamanya tak pernah berbohong kepada ayahnya karena ayahnya sangat benci kepada kebohongan dan semenjak kecil menanamkan dalam hati anaknya agar tidak suka berbohong.

"Sudah, Ayah. Akan tetapi mahkota kuno ini adalah milikku. Dahulu akulah yang sudah merampasnya dari tangan para perampok, dan kini sudah kembali kepadaku. Benda itu punyaku, Ayah. Sungguh, punyaku dan tidak boleh diminta oleh orang lain!"

Sin-kiam-eng cukup mengenal watak puterinya. Jujur dan keras hati. Sekali berkata tidak boleh, tentu akan mempertahankannya! Dia menjadi ragu-ragu dan berkata kepada Bhok Hwesio.

"Ada betulnya juga ucapan anak ini. Benda itu dahulu lenyap, lalu terjatuh ke tangan perampok dan anakku yang merampasnya."

Bhok Hwesio tertawa pula. "Menurut The-kongcu, yang terpenting bukanlah mahkotanya, melainkan surat yang tersimpan di dalamnya. Nona, biarkan pinceng (aku) memeriksa sebentar mahkota itu, untuk mencari surat rahasia yang tersembunyi di dalam benda itu. Pinceng hanya membutuhkan surat itu, apa bila sudah terdapat, biarlah benda emas itu pinceng berikan kepadamu untuk main-main. Ha-ha-ha!"

Loan Ki mengerutkan kerungnya. Ia pun bukan seorang bodoh. Ia tahu bahwa Kun Hong mempertahankan mahkota itu bukan semata-mata karena emasnya, akan tetapi karena rahasia yang dikandungnya itulah. Susah payah mahkota itu hendak disampaikan kepada Raja Muda Yung Lo, tentu saja bukan karena benda itu terbuat dari pada emas berharga, melainkan karena hendak menyampaikan surat rahasia itulah. Sekarang surat itu hendak diambil, habis untuk apa mahkota itu dibawa-bawa ke utara? Apa kepentingannya lagi kalau suratnya sudah diambil?

"Siapa yang percaya omonganmu? Aku tak mengenalmu!" jawabnya sambil memandang hwesio itu dengan sinar mata berapi, sedikit pun juga tidak memperlihatkan rasa takut.

"Ha-ha-ha, betul-betul anak harimau! Nona, pinceng adalah sahabat baik ayahmu, masa kau tidak percaya?" kata hwesio itu.

"Loan Ki, kau berikan mahkota itu untuk diperiksa oleh Bhok-losuhu."

Loan Ki merengut kemudian ia menepuk-nepuk buntalan pada punggungnya. "Ayah, aku mendapatkan ini dengan susah payah, dengan pedang dan dengan bahaya maut. Masa sekarang orang lain begini mudah hendak menerimanya dariku? Aku mendapatkan benda ini dengan mengandalkan kepandaian, masa orang lain tanpa mengandalkan kepandaian boleh mengambil begitu saja? Ayah, di mana kehormatan kita?"

"Omitohud, benar-benar cerdik dan gagah anakmu, Tan-sicu. Eh, saudara Lui-kong Thian Te Cu, maukah kau mewakili kita dan memperlihatkan sedikit kepandaian kepada Nona ini untuk memindahkan mahkota itu ke tangan kita?"

Lui-kong Thian Te Cu terkekeh ketawa, kemudian melangkah maju. Loan Ki memandang tajam. Kalau saja keadaannya tidak begitu menegangkan hati, tentu ia sudah tertawa geli melihat orang ini. Seorang kakek bertubuh pendek gemuk tetapi tangannya panjang sekali sampai hampir mencapai tanah, mukanya bulat seperti muka kanak-kanak. Mau apakah badut ini, pikirnya.

"Nona, kepandaian manusia tiada batasnya, akan tetapi kau hendak main-main dengan kepandaian. Jangan katakan aku orang tua keterlaluan terhadapmu kalau terpaksa aku mempergunakan kebodohan untuk mengambil mahkota itu dari buntalan di punggungmu. Tan-sicu, maafkan aku, bukan maksudku menghina puterimu. Nona, awas!"

Tiba-tiba tangannya yang kanan terulur panjang, tangan itu bergerak cepat dan tahu-tahu sudah melewati kepala Loan Ki kemudian melengkung hendak merenggut buntalan dari punggung!

Loan Ki terkejut sekali dan cepat ia menggerakkan kaki mengelak. Berkat ilmu langkah ajaib yang dia pelajari dari Kun Hong, dengan tiga kali gerakan kaki dia dapat berhasil membebaskan diri dari kurungan lengan panjang itu.

"Ho-ho-ho, kau hebat, Nona!" kata Thian Te Cu yang kini tidak berani memandang rendah lagi. Tubuhnya berkelebat dan seperti seekor burung menyambar-nyambar, dia berusaha merenggut buntalan dari punggung Loan Ki.

"Jangan kurang ajar!" tiba-tiba Nagai Ici membentak dan sekali dia menggerakkan dua tangannya, dia sudah berhasil menangkap kakek itu dan di lain saat kakek itu sudah terlempar ke udara oleh ilmu gulatnya.

Hebat kejadian ini, sampai-sampai membuat Bhok Hwesio, Tan Beng Kui dan Gui Hwa melongo saking kaget dan herannya, mengira bahwa pemuda teman Loan Ki itu begitu saktinya sehingga Thian Te Cu yang demikian lihai itu dalam satu gebrakan saja dapat dilempar ke udara!

Padahal kejadian itu bisa timbul karena Thian Te Cu terlalu memandang rendah kepada pemuda ini dan tidak mengenal keanehan ilmu gulat Jepang sehingga tanpa dapat dia pertahankan lagi, kakek gemuk pendek ini melayang ke udara bagaikan sebuah peluru kendali. Akan tetapi segera Thian Te Cu dapat menguasai kekagetannya dan dengan cekatan dia dapat melayang turun kembali lalu tiba-tiba dia menyerang Nagai Ici.

Pemuda Jepang ini karena marah hendak melindungi Loan Ki, menyambut serangan si kakek dengan kepalan tangannya. Akan tetapi kali ini dia kaget, karena begitu kepalan tangannya bertemu dengan telapak tangan kakek itu, dia berteriak kesakitan dan menarik kembali tangannya yang sudah menjadi bengkak. Sambil meringis kesakitan Nagai Ici memegangi kepalan tangan kiri itu dengan tangan kanannya.

"Kakek jahat, berani kau melukai temanku!" Loan Ki berseru dan kini ia sudah mencabut pedang, langsung ia menerjang Thian Te Cu.

Namun kakek yang lihai ini sudah bersiap sekarang. Dengan gerakan aneh dia miringkan tubuhnya, tangan kirinya diulur mencengkeram tangan Loan Ki yang memegang pedang.

Gadis itu kaget, cepat menarik kembali pedangnya, akan tetapi tiba-tiba ia merasa betapa buntalan pada punggungnya sudah direnggut orang. Ketika ia menoleh, kiranya tangan kanan yang panjang dari Thian Te Cu sudah berhasil merampas buntalan itu. Kini kakek itu sambil terkekeh-kekeh menyerahkan mahkota kepada Bhok Hwesio dan melemparkan buntalan pakaian kembali kepada Loan Ki yang menyambutnya dengan uring-uringan.

"Bagaimana tanganmu?" Ia menghampiri Nagai Ici yang memperlihatkan kepalan tangan kiri yang membengkak.

Loan Ki mengurut pergelangan lengan itu beberapa kali dan sebentar saja bengkak itu mengempis. Memang tangan Nagai Ici itu tidak terluka, hanya keseleo saja ketika bertemu dengan telapak tangan Thian Te Cu yang mengandung tenaga lweekang amat kuat.

Diam-diam Sin-kiam-eng menyaksikan semua peristiwa itu. Jantungnya serasa tertikam ketika dia menyaksikan sikap mesra Loan Ki terhadap pemuda itu, dan dia pun terharu menyaksikan betapa pemuda aneh itu tadi tanpa mengukur kepandaian sendiri sudah berani membela Loan Ki mati-matian.

Sementara itu, Bhok Hwesio sudah mulai memeriksa mahkota. Diputar-putar ke sana ke mari, lalu diperiksa sebelah dalamnya. Dipencet sana, pencet sini, akan tetapi tidak dapat dia menemukan sesuatu. Dengan kening berkerut hwesio itu lalu menggunakan tenaga tangannya yang luar biasa. Sekali dia berseru keras, kedua tangannya telah mematahkan mahkota menjadi dua! Dia memeriksa secara teliti dan tampaklah olehnya tempat rahasia di dalam mahkota yang sudah kosong!

"Omitohud... orang muda hendak mengakali orang tua!"

Dia melemparkan potongan mahkota ke atas tanah dan kini memandang kepada Loan Ki dengan muka merah. "Nona, di dalam mahkota ini terdapat surat rahasianya, tetapi kini ternyata sudah kosong. Harap kau jangan main-main dan lekas serahkan surat itu kepada pinceng."

Loan Ki sendiri heran dan penasaran ketika melihat bahwa mahkota itu ternyata tidak mengandung sesuatu. Hampir saja dia melakukan perjalanan jauh dengan sia-sia. Apa artinya dia membawa benda itu jauh-jauh ke utara kalau ternyata tidak ada apa-apanya? Siapakah yang telah mengambil isi mahkota itu?

"Aku tidak tahu tentang surat-surat segala," katanya.

Bhok Hwesio menoleh kepada It-to-kiam Gui Hwa. "It-to-kiam lihiap, kau seorang wanita, maka sepantasnya kaulah yang menggeledah Nona ini. Tentu surat itu telah diambil dan disimpannya."

It-to-kiam Gui Hwa adalah seorang wanita berusia lima puluh tahun lebih, tubuhnya kecil kurus, gerak-geriknya gesit. Ia melangkah maju dan siap menggeledah tubuh Loan Ki.

Nona ini mengerutkan keningnya. "Jangan sentuh aku!" bentaknya.

"Nona cilik, harap kau jangan mempermainkan kami orang-orang tua. Serahkan saja surat itu dari pada aku terpaksa harus menggunakan kekerasan," Gui Hwa mengancam.

"Ayah, apakah kau akan membiarkan saja anakmu dihina orang?" Loan Ki menjerit sambil memandang ayahnya.

Sin-kiam-eng Tan Beng Kui bingung. Tentu saja dia pun tidak senang melihat puterinya didesak begitu rupa dan diperlakukan dengan cara menghina.

"Loan Ki, kalau kau memang sudah mengambil surat itu, kau serahkan saja, jangan kau mencampuri urusan negara ini," katanya dengan suara bengis dan berpengaruh.

"Aku tidak tahu menahu tentang surat, Ayah," kata Loan Ki, suaranya tegas karena dia memang tidak membohong.

"Lebih baik jika kau berterus terang saja, Nona. Jangan main-main!" It-to-kiam Gui Hwa mengancam.

"Nenek buruk, aku sudah berterus terang, tidak tahu-menahu tentang surat itu. Kau mau apa?!" bentak Loan Ki.

"Baik, kalau begitu jangan salahkan aku jika pedangku akan merobek-robek bajumu dan menelanjangimu di sini." Gui Hwa berseru marah sambil mencabut pedangnya yang tipis dan panjang.

"Srattttt!"

Loan Ki juga mencabut pedangnya dan berkata kepada ayahnya dengan suara getir, "Ayah, bila kau tetap membiarkan anakmu dihina orang, biarlah sekarang pedangku yang akan melindungiku, lihatlah betapa anakmu tidak akan membiarkan begitu saja dihina lain orang!"

Tan Beng Kui bingung, akan tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Sementara itu, Gui Hwa telah menerjang maju menggerakkan pedangnya dengan maksud merobek-robek pakaian Loan Ki agar surat yang disembunyikan dapat dirampas, karena kalau digeledah begitu saja gadis ini tentu tidak akan mau menyerah.

Loan Ki dengan marah juga menggerakkan pedang sehingga dua orang wanita tua dan muda ini sudah bertempur dengan hebat, seru dan mati-matian.

"Jangan menghina Loan Ki!" Nagai Ici yang sudah sembuh tangan kirinya, ternyata telah mencabut pedang samurainya dan kini maju hendak membantu Loan Ki. Sikapnya garang dan bersemangat seperti seekor singa muda.

"Ho-ho-ho-ho, pemuda sombong, jangan bergerak!" Lui-kong Thian Te Cu melompat ke depan, menghadang gerakan Nagai Ici dan dia pun sudah mengeluarkan senjatanya yang aneh, yaitu sebatang tanduk seperti tanduk rusa yang panjangnya kurang lebih empat kaki, runcing dan bengkok-bengkok.

Dengan gerakan cepat dia mendahului pemuda ini, mengirim pukulan dengan senjata aneh ini ke arah pundak kanan untuk membuat tangan pemuda itu lumpuh. Dia pun sama sekali tidak berniat membunuh pemuda ini, hanya untuk merobohkan dan mengalahkan pemuda ini.

"Traaanggg... singgg... Hiaaaaattttt!!"

Kaget bukan main Lui-kong Thian Te Cu. Seperti juga tadi, kali ini dia dibikin kaget oleh gerakan aneh pemuda ini karena begitu menangkis, pedang panjang itu langsung saja menyambarnya dengan kecepatan luar biasa dan tenaga yang amat kuat. Hampir saja dia celaka oleh serangan balasan yang otomatis dari Nagai Ici ini, karena kalau dia tidak cepat-cepat membuang diri ke belakang dan lehernya terkena sambaran pedang panjang itu, tentu sekarang dia sudah menjadi setan tanpa kepala.

"Wah-wah, ilmu pedang ganas seperti iblis mengamuk! Kau ini orang apakah?" bentak kakek itu yang cepat menerjang kembali, kini dengan hati-hati sekali mainkan senjatanya yang aneh.

Karena memang tingkat kepandaian kakek ini jauh lebih tinggi dari pada Nagai Ici, maka sebentar saja jago muda Jepang itu sudah menjadi repot sekali, terpaksa menggerakkan pedang samurainya ke sana sini untuk menangkis tanduk rusa yang sepertinya sudah berubah menjadi puluhan batang banyaknya, mengurung dirinya dari segala penjuru.

Juga Loan Ki amat repot menghadapi pedang It-to-kiam Gui Hwa. Nenek ini merupakan seorang tokoh Kun-lun-pai dan dalam hal ilmu pedang, kepandaiannya bahkan lebih matang dari pada kepandaian Bun Wan. Tentu saja tingkatnya jauh lebih tinggi dari pada Loan Ki.

Dengan mudah saja nenek ini mempermainkan Loan Ki yang terpaksa mempergunakan langkah ajaib untuk menyelamatkan diri. Namun, mana bisa orang bertempur hanya main tangkis dan kelit saja? Kalau diteruskan, akhirnya dia tentu akan celaka, akan terobek bajunya dan mengalami hinaan yang hebat.

Melihat keadaan itu, Tan Beng Kui menjadi lemas kaki tangannya, jantungnya berdebar dan kerongkongannya terasa kering.

Tiba-tiba saja terdengar suara keras dan... pedang samurai di tangan Nagai Ici sudah terlempar ke atas kemudian jatuh menancap tanah, sedangkan pangkal lengan kanan pemuda itu sendiri sudah terluka oleh pukulan senjata Thian Te Cu. Pukulan keras yang membuat lengan itu serasa lumpuh dan pemuda ini hanya berdiri memegangi lengannya, tidak mampu berdaya lagi menghadapi kakek yang lihai itu. Thian Te Cu tertawa-tawa bergelak atas kemenangannya.

Akan tetapi, melihat betapa Loan Ki didesak hebat oleh Gui Hwa, Nagai Ici mengeluarkan pekik menyeramkan dan dengan tangan kosong dia maju menyerbu, menerkam Gui Hwa tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri!

Gui Hwa terkejut sekali, cepat menghindar, namun ujung bajunya kena dipegang oleh Nagai Ici dan terdengar suara keras ketika baju itu terobek oleh cengkeraman pemuda ini. Baju robek menjadi dua sehingga tampaklah pakaian dalam nenek itu.

Dasar Loan Ki seorang yang nakal. Melihat ini, saking girangnya karena Nagai Ici ternyata berani mati membelanya, ia mengejek, "Hi-hik, nenek buruk, baju siapakah yang robek?"

Gui Hwa menjerit marah, pedangnya cepat berkelebat ke arah dada Nagai Ici merupakan tusukan maut. Kini ia tidak main-main lagi. Tadi sengaja ia tidak mau melukai Loan Ki, hanya berusaha mendesaknya dan mencari kesempatan untuk merobek-robek pakaian gadis itu. Kini dalam kemarahannya, ia menggunakan jurus mematikan untuk membalas perbuatan Nagai Ici yang ia anggap penghinaan besar itu.

Agaknya pemuda ini tidak akan mampu mempertahankan dirinya lagi. Baiknya Loan Ki yang melihat bahaya ini, cepat menangkis pedang Gui Hwa sehingga Nagai Ici terlepas dari pada bahaya maut.

"Minggirlah, kau sudah terluka...," pinta Loan Ki sambil mendorong pemuda itu ke pinggir.

Ia sendiri menghadapi Gui Hwa yang kini menyerangnya tanpa sungkan-sungkan lagi. Semua jurus yang dia lancarkan dalam penyerangan ini adalah jurus yang mengandung hawa maut, tidak main-main lagi seperti tadi. Loan Ki berusaha mempertahankan diri, namun pada suatu saat ia kurang cepat dan…

"Breett!" ujung bajunya terbabat putus sebagai pengganti lengannya!

Ia menjadi pucat, tetapi tetap melawan terus, biar pun ia didesak hebat.

Kembali Nagai Ici meloncat lantas menerkam Gui Hwa karena melihat betapa Loan Ki hampir kalah. Dia khawatir sekali kalau-kalau gadis pujaan hatinya itu akan terluka hebat, maka dengan nekat dia menerjang lagi tanpa mempedulikan larangan Loan Ki.

Gui Hwa sudah siap. Begitu melihat tubuh pemuda itu maju selagi pedangnya bertemu dengan pedang Loan Ki, dia memapaki dengan tendangan.

"Bleeeggg!"

Tubuh Nagai Ici terjengkang dan pemuda ini muntahkan darah segar. Namun dia bangkit lagi, menekan dada dan dengan nekat dia hendak maju menerjang lagi untuk membantu Loan Ki.

Sementara itu, melihat Nagai Ici tertendang, Loan Ki menjadi kaget dan marah sehingga perasaan ini membuat langkah-langkah ajaibnya menjadi kacau balau. Ketika pedang Gui Hwa menyambar, tak dapat ia mengelak lagi dan terpaksa menerima dengan pedangnya. Dua pedang menempel dan kedudukan Loan Ki sudah terjepit. Gui Hwa sudah mengulur tangan kiri hendak merobek pakaian gadis itu.

"Tahan...!" terdengar bentakan mengguntur.

Mendadak Gui Hwa terjengkang ke belakang, terhuyung dan cepat menarik pedangnya lantas bersiap sedia. Kiranya tadi Sin-kiam-eng Tan Beng Kui yang mendorongnya untuk menolong puterinya. Semua orang memandang ke arah ayah dan anak yang kini sedang berhadapan muka.

"Ayah, kau membiarkan anakmu dihina orang, sekarang kau mau apa lagi? Aku tidak tahu menahu tentang surat, dan aku pun tidak sudi digeledah, lebih baik mati!" Loan Ki berkata dengan sikap menantang, lehernya tegak, kepala dikedikkan, kedua mata bersinar-sinar akan tetapi air mata mengalir turun ke atas kedua pipinya, bibirnya pucat tetapi digigitnya sendiri untuk memperkuat kenekatan hatinya.

"Loan Ki, berani kau bersumpah bahwa kau tidak tahu menahu akan surat rahasia itu?" bentak ayahnya.

"Aku bersumpah, demi arwah Ibu!"

Terpukullah hati Beng Kui mendengar sumpah ini, seakan dia diingatkan bahwa puterinya ini semenjak kecil tidak lagi ditunggui ibunya. Hatinya perih sekali. Tiba-tiba dia menoleh kepada Nagai Ici yang masih berdiri tegak dengan muka pucat, tetapi dengan sikap nekat membela Loan Ki.

"Siapa dia?" tanya Sin-kiam-eng.

"Dia sahabat baikku, Ayah, tadinya hendak kubawa kepadamu agar menjadi muridmu. Dia bernama Nagai Ici."

"Apa...? Seorang Jepang? Bajak laut...?" Tan Beng Kui kaget sekali, kaget dan kecewa.

"Siapa bilang dia bajak laut?" Loan Ki juga berteriak, tidak kalah nyaringnya dengan suara ayahnya. "Dia adalah seorang pendekar, berjuluk Samurai Merah! Dia orang gagah yang datang ke sini dengan maksud mencari guru yang pandai. Dia sahabatku, Ayah, buktinya tadi, kalau ayahku sendiri tidak peduli akan keadaanku, dia membantuku mati-matian!"

Tan Beng Kui menundukkan kepala, menarik napas panjang, lalu berpaling kepada Bhok Hwesio. "Bhok-losuhu, aku percaya bahwa anakku tidak membawa surat itu. Aku minta supaya dia dan sahabatnya dilepas dan jangan diganggu lagi."

"Hemmm, mana mungkin begitu, Sicu? Pinceng pernah mendengar dari pengawal istana Tiat-jiu Souw Ki bahwa yang merampas mahkota dahulu dari tangannya adalah puterimu inilah, dibantu oleh Kun Hong si pemberontak buta. Jelas bahwa anakmu ini membantu para pemberontak. Mana bisa pinceng percaya bahwa surat itu tidak berada padanya? Kalau memang sudah digeledah tidak ada, biarlah pinceng memandang persahabatan di antara kita dan pinceng perbolehkan dia pergi."

"Bhok-losuhu, apakah kau tidak percaya kepadaku?"

Kembali hwesio itu tertawa dengan tenang. "Tan-sicu, memang biasanya, seorang gagah di dunia kang-ouw paling memegang teguh kata-kata yang keluar dari mulutnya. Tetapi sekarang kedudukan kita lain lagi. Kita bekerja demi keselamatan negara, dan karenanya peraturan yang berlaku juga peraturan negara, bukan peraturan kang-ouw lagi. Sebagai petugas, mau tidak mau pinceng harus mendahulukan kepentingan negara. Pinceng kira bagimu juga seharusnya demikian, kepentingan tugas lebih tinggi dari pada kepentingan antara ayah dan anak. Biarkan It-to-kiam Gui Hwa memeriksanya, kalau memang dia tidak membawa surat, itu, boleh dia pergi."

"Aku tidak sudi! Lebih baik mati dari pada menyerah di bawah penghinaan kalian!" Loan Ki berseru marah.

"Jangan takut, Loan Ki. Aku membantumu, kalau perlu kita mati bersama!" berkata pula Nagai Ici dengan tabah dan gagah.

Sin-kiam-eng Tan Beng Kui kembali menghadapi puterinya, memandang tajam pada dua orang muda itu sampai lama sekali, kemudian suaranya terdengar menggetar, "Nagai Ici, kau siap melindunginya dengan jiwa ragamu?"

"Siap!" seru Nagai Ici dengan sikap tegak.

"Kau... kau mencinta Loan Ki dengan seluruh jiwa ragamu?"

"Ya!" jawab pemuda itu pula, tanpa ragu-ragu. "Aku siap mati untuk Loan Ki!"

Tan Beng Kui tersenyum getir, kemudian berkata kepada Loan Ki, "Anakku, kau merasa bahagiakah di samping Nagai Ici?"

Merah muka yang pucat itu seketika dan air matanya deras mengalir.

"Ayah... dia baik sekali...," jawabnya perlahan.

"Cukup! Nagai Ici, mulai saat ini aku menyerahkan keselamatan anakku ke tanganmu. Nah, sekarang pergilah jauh-jauh dan jangan mencampuri urusanku, jangan mencampuri urusan negara lagi. Pergilah! Cepat!"

Agaknya Nagai Ici maklum akan isi hati pendekar pedang ini. Dia lalu menggandeng tangan Loan Ki dan diajaknya gadis itu pergi dari tempat itu.

"He, jangan pergi dulu!" seru Lui-kong Thian Te Cu.

"Siinngggg…!"

Sinar pedang berkelebat dan tahu-tahu Sin-kiam-eng Tan Beng Kui sudah menghadang Thian Te Cu dengan pedang di tangan serta sikap yang kereng dan gagah menantang. Sepasang matanya menyala-nyala ketika menatap tiga orang di depannya, Bhok Hwesio, Thian Te Cu dan Gui Hwa.

"Aku mengganti mereka dengan nyawaku! Siapa yang berniat mengejar mereka akan berhadapan dengan pedangku." Suaranya nyaring sehingga bergema, terdengar pula oleh Loan Ki yang menoleh dan menoleh lagi sambil terisak menangis, akan tetapi Nagai Ici terus menyeretnya pergi.

"Omitohud! Tan-sicu apakah hendak memberontak?"

"Bhok Hwesio, baru kali ini kau muncul dalam urusan negara, tetapi kau sudah hendak membuka mulut besar bicara mengenai pemberontakan? Huh, kau mau bersikap sebagai pahlawan? Dengarlah kalian bertiga! Di jamannya mendiang kaisar ketika masih menjadi pejuang Ciu Goan Ciang, aku Tan Beng Kui sudah menjadi pejuang mengusir penjajah Mongol. Kalian bertiga tahu apa tentang perjuangan? Kalian hanya datang dan enak-enak mendapatkan kedudukkan tinggi dan kemuliaan, sekarang sudah akan bersikap sombong menganggap diri sendiri benar? Menjemukan sekali!"

"Tan Beng Kui, apa yang kau bicarakan ini?" Bhok Hwesio marah. "Kalau kau memang tidak mempunyai hati memberontak terhadap kaisar seharusnya kau akan mementingkan urusan tugas, tidak memberatkan anakmu. Kau telah membiarkan anakmu terlepas, apa kau kira pinceng tak dapat mengejarnya?"

"Harus melalui pedang beserta mayatku!" teriak Tan Beng Kui marah. "Anakku sudah bersumpah demi arwah ibunya. Ini jauh lebih kuat, lebih penting dari pada segala urusan tetek-bengek. Selama aku masih dapat menggerakkan pedang, jangan harap kalian akan dapat mengganggu Loan Ki!"

"Kau memang pemberontak! Dahulu pun pernah menjadi pemberontak, siapa tidak tahu?"' Lui-kong Thian Te Cu berseru marah.

Dengan senjatanya tanduk rusa dia sudah bergerak menyerang. Juga It-to-kiam Gui Gwa sudah menerjang dengan pedangnya.

Sambil memutar pedang, Sin-kiam-eng Tan Beng Kui maju menghadapi dua orang itu. Ilmu pedangnya hebat bukan main. Ilmu Pedang Sin-li Kiam-sut yang sudah dikuasainya benar sehingga baik It-to-kiam Gui Hwa mau-pun Lui-kong Thian Te Cu yang lihai merasa terkesiap dan terdesak oleh sinar pedang yang bergulung-gulung itu.

"Omitohud, semua pemberontak harus dibasmi, baru aman negara!" Bhok Hwesio berseru sambil melangkah maju.

Dia bertempur dengan tangan kosong saja, akan tetapi jangan dikira bahwa dia boleh dipandang ringan karena tidak bersenjata. Sepasang ujung lengan bajunya merupakan sepasang senjata yang amat ampuh, kalau digunakan memukul melebihi kerasnya ruyung baja dan kalau menotok tiada ubahnya senjata toya. Juga kibasan kedua tangannya sama ampuhnya dengan tebasan pedang tajam. Jangan kata sampai kena terpukul, baru angin pukulannya saja sudah mendatangkan angin dingin yang terasa tajam menusuk kulit.

Sesungguhnya ilmu pedang dari Tan Beng Kui sangat hebat. Hal ini tidaklah aneh kalau diingat bahwa dia adalah murid tertua dari mendiang Raja Pedang Cia Hui Gan yang berjuluk Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tanpa Tanding). Kalau mau bicara tentang ilmu pedang, kiranya tiga orang lawan yang mengeroyoknya ini tidak akan ada yang mampu menandinginya, biar pun It-to-kiam Gui Hwa juga memiliki ilmu pedang tingkat tinggi dari Kun-lun-pai.

Akan tetapi, ilmu pedang semata bukan merupakan ilmu yang mutlak dapat menentukan kemenangan, sebab dalam banyak hal lain, dia kalah ampuh oleh ketiga orang lawannya.

It-to-kiam Gui Hwa memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang luar biasa, setingkat lebih tinggi dari pada ilmunya sendiri sehingga dengan keringanan tubuhnya itu, It-to-kiam Gui Hwa dapat menutupi kekurangannya dalam hal ilmu pedang.

Lui-kong Thian Te Cu mempunyai khikang yang hebat, sehingga setiap kali mengeluarkan bentakan dalam pertempuran, membuat jantung Sin-kiam-eng Tan Beng Kui tergetar dan mengacaukan permainan pedangnya.

Lebih hebat lagi adalah Bhok Hwesio, karena hwesio ini benar-benar kosen dan gagah sekali. Hwesio Siauw-lim ini memiliki tenaga dalam yang sangat hebat. Dorongan kedua tangannya mengeluarkan angin pukulan yang selalu berhasil memukul miring pedang di tangan Tan Beng Kui.

Tan Beng Kui mempertahankan diri mati-matian. Dia pun maklum bahwa kalau dia terlalu cepat jatuh, keselamatan Loan Ki masih terancam bahaya besar. Dia rela mengorbankan diri asal anaknya itu sudah lari jauh dan tidak akan dapat dikejar lagi oleh tiga orang ini.

Dia tadi sudah menyaksikan kesetiaan dan kecintaan hati pemuda Jepang itu dan hatinya lega. Betapa pun juga, dia merasa yakin bahwa sepeninggalnya, Loan Ki sudah terjamin hidupnya, sudah ada orang yang menggantikan kedudukannya, bahkan yang agaknya lebih mencintainya dengan segenap jiwa raganya.

Kenyataan bahwa pemuda itu adalah seorang Jepang tidak mengecewakan hatinya. Dia sudah sering kali mendengar betapa bangsa di seberang lautan itu pada jaman dahulunya juga serumpun dengan bangsanya, malah dia mendengar bahwa bangsa itu mempunyai kecerdikan tinggi.

"Siaaattttt!"

Ujung lengan baju sebelah kiri dari Bhok Hwesio menghantamnya dari pinggir. Biar pun dia sudah berhasil mengelak, tetapi angin pukulannya memanaskan telinga membuat dia agak nanar. Pada saat itu, pedangnya beradu dengan pedang It-to-kiam Gui Hwa dan pada detik berikutnya, tanduk rusa di tangan Thian Te Cu sudah menusuk ke arah perut.

"Siiiinggggg!"

Tarikan pedang Tan Beng Kui membuat It-to-kiam menjerit kesakitan karena pedangnya sendiri tergetar hebat dan telapak tangannya terasa panas hingga dia terpaksa melompat mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Tan Beng Kui untuk membabat ke depan dan menangkis tanduk rusa, kemudian mementalkan pedangnya ke kanan untuk mengirimkan tusukan maut ke arah leher Bhok Hwesio yang sudah mendekatinya.

"Omitohud, kau bosan hidup...!" seru hwesio itu.

Ujung lengan bajunya yang kanan menyambar, bertemu dengan ujung pedang, membuat Tan Beng Kui merasa kaget sekali karena tahu-tahu ujung lengan baju itu sudah melibat pedangnya, tak dapat dia tarik kembaii. Dia masih mampu merendahkan tubuh mengelak dari pada sambaran pedang Gui Hwa yang mengarah lehernya, juga serangan Thian Te Cu dia gagalkan dengan sebuah tendangan kilat ke pergelangan tangan yang memegang tanduk rusa. Namun pada saat itu, tangan kiri dengan telapak tangan yang besar lebar dari Bhok Hwe-sio sudah menyambar dan tidak dapat dia hindari Iagi punggungnya kena ditampar.

"Plaakkkk...!"

Tan Beng Kui mengaduh, tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dan pedangnya lepas dari tangan. Mukanya pucat sekali. Ia telah menerima tamparan maut yang mengandung tenaga lweekang dan yang telah merusak isi dadanya.

Akan tetapi dia benar-benar gagah perkasa karena begitu merasa bahwa dadanya terluka hebat sebelah dalam, dengan nekat dia lantas menerjang maju, mengirim pukulan dengan tangan kanan ke arah Bhok Hwesio sambil mengerahkan semua tenaganya. Bhok Hwesio tersenyum mengejek, menerima pukulan ini dengan tangan yang dibuka.

Kedua tangan itu bertumbukan di udara. Akibatnya tubuh Tan Beng Kui kembali mental ke belakang, akan tetapi Bhok Hwesio juga terhuyung-huyung ke belakang. Kagetlah hwesio ini. Tidak disangkanya sama sekali bahwa dalam keadaan terluka hebat, lawan itu masih memiliki tenaga demikian besarnya.

Tan Beng Kui roboh dan bangkit lagi sambil muntahkan darah segar dari mulutnya, malah masih sempat mengelak dari sambaran tanduk rusa dan membalas serangan Thian Te Cu ini dengan sebuah pukulan tangan kiri. Namun tenaganya sudah hampir habis sehingga begitu Thian Te Cu menangkisnya, dia kembali roboh. Pada saat itu It-to-kiam Gui Hwa sudah meloncat maju dan pedangnya berkelebat menusuk dada.

"Criiiinggggg...!"

Gui Hwa menjerit sambil meloncat mundur ketika terlihat berkelebatnya sinar kilat disusul suara keras dan patahnya pedang di tangannya. Tiga orang itu terkejut memandang dan tahu-tahu di situ sudah berjongkok seorang laki-laki gagah perkasa yang memeluk leher Beng Kui dengan tangan kiri, sedangkan sebatang pedang yang berkilauan terpegang di tangan kanan.

"Omitohud... bukankah yang datang ini adalah ciangbunjin (ketua) Thai-san-pai, Tan Beng San taihiap...?" seru Bhok Hwesio terkejut ketika mengenal laki-laki itu.

Memang tidak salah. Laki-laki itu adalah Tan Beng San, ketua dari Thai-san-pai yang tadi menggunakan pedang Liong-cu-kiam menyelamatkan Tan Beng Kui dari tusukan pedang It-to-kiam Gui Hwa sehingga sekaligus mematahkan pedang nyonya itu.

Dia tidak menjawab kata-kata Bhok Hwesio, melainkan cepat mengangkat kepala Beng Kui dan dipangkunya. Dengan sedih dia mendapat kenyataan bahwa keadaan kakaknya ini sudah tidak dapat ditolong lagi karena menderita luka dalam yang amat parah.

Beng Kui membuka matanya, terbelalak seperti orang terheran-heran dan tidak percaya, kemudian dia tersenyum dan mengedipkan mata lalu merangkul Beng San.

"Aduh, kau Beng San... adikku... siapa kira kau malah orangnya yang akan menunggui kematianku..." Kemudian dia tertawa terbahak-bahak dan terpaksa berhenti ketawa sebab kembali dia muntahkan darah.

Beng San cepat mengurut dada kakak kandungnya serta menotok beberapa jalan darah untuk menghentikan muntah darah ini dan mengurangi rasa nyeri. Mendadak Beng Kui mendapatkan kembali tenaganya. Dia mendorong Beng San minggir, lalu berdiri dengan susah payah. Kembali dia tertawa menghadapi tiga orang lawannya itu.

"Beng San, adikku, terima kasih... jangan kau mencampuri urusanku."

"Kui-koko, mereka ini orang-orang tak tahu malu, melakukan pengeroyokan atas dirimu..."

"Tidak! Mereka adalah orang-orangnya kaisar yang hanya melakukan tugas mereka dan aku... ha-ha-ha, aku sekarang berani menentang mereka, demi anakku... ahh... Beng San, aku titip Loan Ki kepadamu... dia dan sahabat baiknya, pemuda perkasa Jepang, Nagai... eh, Nagai Ici, ha-ha-ha! Hayo, Bhok Hwesio, Thian Te Cu, dan It-to-kiam, aku bilang tadi, kalian baru dapat mengejar Loan Ki melalui mayatku. Aku belum menjadi mayat dan... anakku sudah pergi jauh... tidak mungkin kalian kejar, ha-ha-ha!"

Mendadak Tan Beng Kui menubruk maju, mengirim pukulan kilat kepada tiga orang itu secara mengawur.

Melihat adegan itu, tiga orang tokoh ini sudah merasa tidak enak hati. Kini serangan Tan Beng Kui tentu saja tidak mereka layani, berbereng mereka melompat mundur dan Beng Kui terjungkal dengan sendirinya, tidak mampu bangun kembali.

Beng San cepat menghampirinya, berlutut.

"Beng San... kau melupakan semua kesalahanku dahulu... bagus, beginilah adikku sejati... huh... aku titip Loan Ki... Loan... Ki..."

Pendekar pedang ini menghembuskan napas terakhir dalam rangkulan adik kandungnya yang sejak dahulu dimusuhinya (baca cerita Raja Pedang dan Rajawali Emas).

Sambil menghela napas panjang Beng San meletakkan tubuh kakak kandungnya di atas tanah, kemudian perlahan-lahan dia bangkit, berdiri sambil menatap wajah tiga orang itu berganti-ganti. Akhirnya terdengar suaranya, sangat jelas, lambat-lambat, namun nyaring berwibawa.

"Aku mentaati permintaan terakhir kakakku, tidak akan mencampuri urusan kalian bertiga dengannya. Akan tetapi, aku melarang kalian melanjutkan pengejaran terhadap Loan Ki puteri kakakku. Kalau kalian tidak terima, hayo kalian maju mengeroyokku seperti yang kalian bertiga lakukan kepadanya!" Dengan pedang melintang di depan dada, Beng San menantang, sikapnya garang, kemarahannya ditahan-tahan.

"Omitohud...!" Bhok Hwesio merangkapkan kedua tangannya di depan dada. "Selamanya Siauw-lim tidak pernah bermusuhan dengan Thai-san..."

"Losuhu tidak usah membawa-bawa nama partai. Ini urusan pribadi antara Tan Beng San dan tiga orang tokoh yang baru saja mengeroyok dan membunuh kakakku!"

Lui-kong Thian Te Cu dan It-to-kiam Gui Hwa nampak ragu-ragu, jelas bahwa mereka merasa jeri terhadap ketua Thai-san-pai ini. Sudah sering kali mereka mendengar nama besar Raja Pedang ini, apa lagi tadi dengan sekali gebrak saja Raja Pedang ini berhasil mematahkan pedang It-to-kiam Gui Hwa.

Hanya Bhok Hwesio yang masih tenang, lalu dia tersenyum tawar. "Tugas pinceng adalah mengamankan negara, membasmi para pemberontak yang ingin membikin kacau negara, sama sekali bukan menanam permusuhan dengan siapa pun juga, Tan-taihiap, selamat berpisah."

Dia lalu membalikkan tubuhnya, mengambil dua keping potongan mahkota lalu bergegas meninggalkan tempat itu, diikuti oleh kedua temannya.

Beng San masih berdiri tegak dengan pedang melintang di dada. Besar keinginan hatinya untuk melompati mereka, untuk menyerang mereka, mengajak mereka memperhitungkan kematian kakak kandungnya.

Biar pun kakak kandungnya ini selalu memusuhinya, banyak sudah mendatangkan derita dalam hidupnya, namun dia tetap mengasihi kakak kandungnya. Akan tetapi perasaan itu dia tahan-tahan karena masih berdengung di telinganya pesan terakhir kakaknya itu, pula, ia pun meragu apakah orang sakti seperti Bhok Hwesio itu berada di pihak yang salah.

Setelah tiga orang itu tidak tampak bayangannya lagi, kembali ke jurusan kota raja, dia lalu berjongkok dan dengan perasaan berat sekali dia lalu memondong jenazah kakaknya, mencarikan tempat yartg baik tanahnya di dalam hutan sebelah timur kota raja, kemudian menguburnya dengan penuh hormat dan khidmat.

Tubuh pendekar pedang ini tampak kurus dan agak pucat. Memang dia telah menderita tekanan batin yang hebat sekali. Anaknya, Cui Sian, diculik orang, Thai-san-pai dirusak binasakan musuh, banyak anak murid yang tewas, isterinya marah-marah dan melarikan diri mencari Cui Sian.

Dia sendiri sudah berkelana mencari jejak isterinya dan menyelidiki tentang musuh-musuh yang sudah menyerbu Thai-san dan yang telah menculik anaknya. Dari beberapa orang kenalan di dunia kang-ouw, dia dapat mendengar bahwa tiga orang wanita yang berilmu tinggi itu sangat boleh jadi adalah Ang Hwa Sam-cimoi yang belum pernah dia dengar namanya karena ketiga orang tokoh ini baru beberapa tahun saja memasuki pedalaman, datang dari See-thian.

Akan tetapi ketika mendengar bahwa tiga orang kakak beradik ini adalah para sumoi (adik seperguruan) Hek-hwa Kui-bo, kecurigaannya menebal. Apa bila mereka itu sumoi-sumoi dari Hek-hwa Kui-bo, sangat boleh jadi mereka melakukan perbuatan itu untuk membalas dendam terhadap suci (kakak seperguruan) mereka. Akan tetapi, agaknya mereka tidak bekerja bertiga saja, tentu ada orang-orang lain. Sukarnya, tidak seorang pun yang tahu di mana adanya Ang Hwa Sam-cimoi itu.

Dia seakan-akan meraba di dalam gelap dan perantauannya membawanya ke kota raja karena dia berpendapat bahwa segala sesuatu mengenai keadaan orang-orang besar di dunia kang-ouw, lebih mudah diselidiki di kota raja. Apa lagi karena urusan di Thai-san ini agaknya ada hubungannya dengan kematian Tan Hok, berarti ada hubungannya dengan urusan kerajaan, karena semenjak dahulu Tan Hok adalah seorang pejuang dan bahkan akhir-akhir ini menjadi pembesar yang dipercaya oleh kaisar pertama Ahala Beng.

Demikianlah, secara kebetulan sekali, di luar kota raja dia melihat pengeroyokan atas diri Tan Beng Kui. Sayang dia agak terlambat sehingga kakak kandungnya itu tewas dalam pertempuran. Setelah dia selesai mengubur jenazah kakaknya, Beng San ragu-ragu untuk memasuki kota raja.

Dia lalu teringat akan Loan Ki. Setelah pertemuan terakhir dengan kakak kandungnya, timbullah secara tiba-tiba kerinduan hatinya untuk bertemu dengan keturunan kakaknya ini, dengan keponakan tunggalnya. Semenjak berpisah dengan kakaknya belasan tahun yang lalu, dia tidak pernah bertemu lagi dan tidak tahu keadaan kakaknya itu. Sekarang pertemuan terakhir membangkitkan kembali kasih sayang lama.

Loan Ki, Tan Loan Ki, demikian nama keponakannya. Dengan pemuda Jepang? Pesan terakhir kakaknya terngiang di telinganya. Lebih baik sekarang menyusul Loan Ki. Kenapa tidak? Selain dia dapat bertemu dengan keponakannya itu dan dapat menjaganya serta memberi petunjuk, juga dari keponakannya itu dia dapat mendengar banyak hal tentang kakaknya, tentang keadaan kota raja. Siapa tahu keponakannya itu akan mendengar pula tentang Thai-san-pai. Maklumlah, puteri seorang pendekar seperti kakaknya tentu tidak asing pula dengan keadaan dunia kang-ouw.

Berpikir demikian, Beng San kemudian melompat dan berlari cepat sekali, menyusul keponakannya yang agaknya lari ke arah timur seperti yang tadi ditunjuk oleh kakaknya. Ilmu lari cepat yang digunakan oleh Beng San ini adalah Ilmu Lari Cepat Liok-te Hui-teng Kang-hu, ilmu lari cepat yang dilakukan sambil melompat-lompat dan kecepatannya seperti terbang saja. Wusssssss.....

****

"Kanda Bun Wan...!"

Seruan girang ini mengagetkan Bun Wan yang sedang berjalan dengan kepala tunduk dan hati penuh kekecewaan. Dia mengangkat mukanya dan kaget melihat bahwa yang memanggilnya dengan suara merdu dan gembira itu bukan lain adalah Giam Hui Siang, gadis dari Pulau Ching-coa-to itu!

Pertemuan ini sama sekali tidak pernah diduga-duganya. Sekarang dia berada jauh dari Ching-coa-to, di sebuah hutan di luar kota raja. Baru saja dia mengalami kekecewaan dan penyesalan karena dia kalah dalam perebutan mahkota kuno.

"Hui Siang! Kau dari mana, bagaimana bisa berada di sini?" tanyanya, tersenyum sambil mengusap rambut kepala gadis yang telah merangkulnya dengan sikap manja dan penuh cinta kasih itu.

"Kanda Bun Wan, kau benar-benar tidak tahu dicinta orang," Hui Siang berkata manja. "Kenapa kau tinggalkan aku di Ching-coa-to? Kenapa kau pergi secara diam-diam? Aku kesepian di sana, Ibu belum pulang dan karena kau bilang ingin pergi ke kota raja, aku lalu menyusulmu. Sungguh kebetulan sekali kita bisa bertemu di sini, bukankah ini tanda bahwa kita benar-benar berjodoh, kanda Bun Wan?"

Bun Wan menggeleng-gelengkan kepalanya dan menarik napas panjang. "Hui Siang, kau seperti anak kecil saja. Apakah kau tidak percaya bahwa aku akan datang kembali ke sana menjemputmu?"

Hui Siang merengut dan mukanya yang cantik itu kelihatan susah. "Wan-koko, banyak sudah kudengar laki-laki yang tidak memegang teguh janjinya dalam hubungan mereka dengan wanita. Hanya bermanis mulut menjual madu di bibir kalau berhadapan, akan tetapi begitu berpisah lalu bercabang hati dan lupa akan sumpah dan janji. Banyak sudah contohnya. Ibu sendiri bertahun-tahun menderita karena Ayah. Kata Ibu, di dunia ini tidak ada lelaki yang boleh dipercaya janjinya terhadap wanita."

"Hui Siang, kau kira aku ini laki-laki macam apa?" Bun Wan berseru keras dan penasaran. "Sungguh pun hubungan kita ini tadinya kuanggap karena engkau yang membujuk, akan tetapi akhirnya aku insyaf bahwa aku pun bersalah terlampau menuruti nafsu hati. Aku seorang laki-laki, keturunan tunggal dari Kun-lun-pai, tidak mungkin aku menyia-nyiakan wanita yang sudah kujatuhi cinta, tidak mungkin aku mengingkari pertanggungan jawabku. Hui Siang, sudah kukatakan kepadamu bahwa apa pun yang terjadi, kau tetap akan menjadi isteriku, hanya aku harus menyelesaikan lebih dulu tugasku yang maha penting."

"Kanda Bun Wan, bukan sekali-kali aku tidak percaya kepadamu. Akan tetapi setelah kau meninggalkan aku, aku kesepian dan amat khawatir. Biarkan aku ikut denganmu, Koko, dan biarlah aku membantu tugasmu sampai selesai."

"Tugasku berat, mungkin mempertaruhkan nyawa, Moi-moi," kata Bun Wan halus karena dia terharu pula menyaksikan besarnya cinta kasih gadis jelita ini.

"Apa lagi kalau harus mempertaruhkan nyawa, tidak boleh aku melepaskan kau, Koko. Biarlah pertanggungan itu kita pikul berdua, akan lebih ringan."

Bun Wan menggandeng tangan Hui Siang, dituntunnya gadis itu dan diajaknya duduk di tempat teduh, di bawah pohon yang tinggi dan besar. Mereka duduk bersanding di atas akar pohon itu dan dengan sikap manja dan mesra Hui Siang tidak pernah melepaskan tangan kekasihnya.

"Hui Siang, lebih baik kau pulang ke Ching-coa-to dan kau tunggulah aku di sana. Hatiku akan lebih tenteram mengingat bahwa kekasihku menanti di sana, dari pada harus melihat kau terancam bahaya bersamaku."

"Tidak, aku tidak mau. Biar bahaya atau mati sekali pun asal bersamamu," kata gadis itu dengan nekat.

"Wah, repot kalau kau rewel begini," Bun Wan menggerutu, kemudian berkata lagi sambil memandang wajah yang cantik itu, "Hui Siang, ketahuilah bahwa tugasku ini bertentangan sama sekali dengan ibumu, malah mungkin sekali aku akan menjadi lawan ibumu."

Agak terkejut Hui Siang mendengar kata-kata ini. Dia balas memandang, agaknya tidak percaya, akan tetapi melihat kesungguhan wajah Bun Wan, ia pun berkata dengan nada suara sungguh-sungguh, "Kalau sampai Ibu memusuhimu, aku akan berada di pihakmu."

Kembali Bun Wan menarik napas panjang, "Kau mana tahu urusannya? Tak ada urusan pribadi yang membuat ibumu mungkin memusuhiku. Akan tetapi, ini semata-mata urusan tugas. Ketahuilah, Hui Siang, aku yang kau jadikan pilihan hatimu, aku adalah seorang utusan Raja Muda Yung Lo di utara." Sambil berkata demikian, pemuda itu dengan penuh selidik menatap wajah kekasihnya.

Sejenak Hui Siang terpukul. Inilah hebat. Kalau begitu, kekasihnya ini merupakan seorang mata-mata pemberontak! Alangkah beraninya, sudah menggabungkan diri pula dengan Ching-coa-to. Betapa berani, pandai dan sama sekali tidak disangka-sangka. Akan tetapi ia segera menjawab mesra.

"Kau adalah laki-laki pilihanku, kau suamiku. Andai kata kau ternyata seorang utusan dari neraka sekali pun, aku akan tetap menyertai dan membantumu. Aku tidak peduli urusan negara."

Bun Wan terharu dan merangkul leher Hui Siang. Hatinya mulai besar dan bangga. Tidak keliru dia mencintai gadis ini. Kecantikan Hui Siang luar biasa dan jarang bandingannya. Kepandaiannya lumayan dan ternyata sekarang memiliki kesetiaan pula.

"Hui Siang, aku girang mendengar pernyataanmu ini. Ketahuilah, sejak dahulu aku adalah keturunan orang-orang pejuang. Kun-lun-pai terkenal sebagai sumber pahlawan-pahlawan pejuang dan dulu banyak tokoh-tokoh Kun-lun-pai membantu perjuangan mendiang kaisar pendiri Kerajaan Beng. Karena itu, Raja Muda Yung Lo yang menjadi keturunan kaisar menaruh kepercayaan penuh kepada Kun-lun-pai. Sekarang sedang terjadi pergolakan sesudah kaisar tua meninggal dunia. Kaisar muda agaknya tidak benar dan Raja Muda Yung Lo merasa lebih berhak menggantikan kedudukan kaisar dari pada keponakannya, kaisar muda sekarang ini. Aku sudah dipiiih sebagai orang kepercayaan dan utusan untuk menyelidiki keadaan di selatan serta mengadakan hubungan dengan paman Tan Hok. Sebetulnya aku harus mendapatkan surat wasiat yang kabarnya oleh mendiang kaisar diberikan kepada paman Tan Hok yang sudah meninggal pula. Kuduga surat itu berada di dalam mahkota kuno itu, maka aku ikut pula memperebutkan. Sayang gagal..."

Tiba-tiba pemuda ini berhenti bicara, menarik tangan Hui Siang dan cepat melompat dari tempat yang tadi diduduki itu sambil mengangkat muka memandang ke atas. Hui Siang juga memandang dan... alangkah kaget hati mereka melihat seorang laki-laki tua berkulit hitam seluruhnya, duduk di atas cabang pohon itu dengan kedua kaki tergantung.

Kakek ini sudah tua sekali, wajahnya penuh keriput. Pakaiannya sederhana berwarna kuning sehingga kehitaman kulitnya semakin nyata. Mukanya yang hitam itu hampir tidak kelihatan di antara daun-daun pohon, yang tampak jelas hanyalah biji matanya. Kakek tua renta berkulit hitam itu kini terkekeh-kekeh dan tiba-tiba tubuhnya melayang ke bawah.

Kagetlah hati Bun Wan dan Hui Siang pada waktu melihat betapa kakek itu jatuh seperti sebatang balok. Terpelanting dan kaku dengan kepala lebih dahulu! Namun, kekagetan dalam hati mereka berubah kagum dan terheran-heran ketika kepala itu menyentuh tanah dengan enaknya, sama sekali ttdak bersuara seakan-akan kepala yang temyata gundul pacul itu terbuat dari pada karet yang lembek dan lunak.

Sejenak kakek itu berjungkir seperti itu, kemudian dia tertawa pula dan tubuhnya tiba-tiba mencelat ke atas dan kini dia berdiri di atas kedua kakinya. Kiranya dia seorang yang tinggi dan kulitnya memang hitam semua, memegang sebatang tongkat yang berwarna hitam pula, lucunya, biar pun usianya sudah ada tujuh puluh tahun, akan tetapi mulutnya masih bergigi penuh, gigi yang putih berkilau di balik kulitnya yang kehitaman ftu.

"Heh-heh-heh, orang-orang Kun-lun-pai memang semenjak dahulu pemberontak semua! Mendiang Pek Gan Siansu juga pemberontak, cucu-cucu muridnya sekarang juga kaum pemberontak. Heh-heh-heh!"

Bun Wan cukup maklum bahwa kakek hitam ini adalah seorang yang memiliki kesaktian seorang yang berilmu tinggi. Akan tetapi mendengar betapa Kun-lun-pai dicela, betapa kakek gurunya dimaki pemberontak, dia menjadi penasaran dan mendongkol juga. Namun dia mempertahankan kesabarannya dan dengan hormat dia menjura dan bertanya.

"Locianpwe ini siapa, dan apa dosanya hingga Locianpwe memaki Kun-lun-pai sebagai pemberontak?"

"Heh-heh-heh, bocah berlagak pahlawan, mana kau tahu namaku. Aku orang biasa saja, bukan pahlawan macam orang-orang Kun-lun-pai, dan aku dipanggil orang Hek Lojin dari Go-bi-san. Heh-heh-heh, kau penasaran karena kukatakan bahwa Pek Gan Siansu dan semua anak murid Kun-lun adalah pemberontak hina? Hemmm, bocah berlagak patriot. Setiap orang yang melawan kekuatan pemerintah yang ada dialah pemberontak! Dahulu melawan kekuasaan Pemerintah Goan (Mongol), kakek-kakekmu adalah pemberontak. Kau sekarang hendak melawan kekuasaan kaisar yang berkuasa, kau pun pemberontak. Dan aku adalah orang yang paling benci terhadap pemberontak. Hayo kalian dua orang pemberontak cilik ini menyerah, menjadi tawananku dan kubawa ke kota raja."

Sekarang Bun Wan marah sekali. Dia memang tidak pernah mendengar nama Hek Lojin, karena memang tokoh sakti dari Go-bi-san ini jarang muncul di dunia kang-ouw dan sudah mengasingkan diri. Biar pun dia tahu bahwa yang dia hadapi adalah seorang sakti, mana dia sudi dijadikan tawanan?

Sementara itu, Hui Siang sudah tidak dapat menahan kemarahannya karena kekasihnya dimaki-maki. Ia seorang gadis yang manja dan selalu mengandalkan kepandaian sendiri. Begitu melihat gelagat tidak baik, diam-diam ia sudah menyiapkan jarum-jarum beracun, senjata rahasia yang amat dia andalkan karena mengandung racun ular di Ching-coa-to. Jarum ini amat ganas dan jahat, sedikit saja mengenai kulit lawan tentu akan mengancam keselamatan nyawanya.

"Kakek hitam sombong, makanlah ini!" bentaknya dan sekali kedua tangannya bergerak, puluhan batang jarum melesat keluar dari kedua tangannya, menyerang tubuh kakek itu dari kepala sampai kakinya.

"Ihh, ilmu keji!"

Tiba-tiba kakek itu lenyap dari situ, kiranya dia tadi menggunakan tongkat hitamnya untuk menjejak tanah sehingga tubuhnya melesat ke atas, tangan kirinya menyambar beberapa barang jarum dan dari tengah udara dia berseru, "Nih, kau makan sendiri jarum-jarum racunmu!"

Bukan main kagetnya hati Hui Siang ketika serangkum hawa yang amat dahsyat datang menyambarnya. Ia dapat menduga bahwa itulah pukulan jarak jauh yang amat kuat, pula disertai sambitan jarum-jarumnya sendiri. Ia cepat menjatuhkan diri ke belakang, namun terlambat, masih ada tiga batang jarum dengan tepat sekali menancap di atas dadanya. Gadis itu menjerit dan roboh, tak berkutik lagi karena seketika ia menjadi pingsan.

Dapat dibayangkan alangkah terkejut dan gelisahnya hati Bun Wan. Dia mengira bahwa kekasihnya sudah terpukul tewas, maka sambil mengeluarkan bentakan nyaring, dia pun menerjang kakek itu dengan pedangnya.

Hek Lojin tertawa bergelak, melayani pedang Bun Wan dengan tongkat hitamnya yang ternyata amat kuat dan setiap kali bertemu pedang, Bun Wan merasa betapa tangannya tergetar dan sakit-sakit. Akan tetapi

kemarahannya melihat Hui Siang roboh membuat dia menjadi nekat dan dengan kemarahan meluap-luap dia memainkan Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut dan menyerang sepenuh tenaga.

"Bagus! Kun-lun Kiam-sut ternyata masih ampuh. Akan tetapi melawan aku si tua bangka dari Go-bi, tiada artinya, heh-heh-heh!"

Memang sesungguhnyalah, Bun Wan merasa betapa sinar pedangnya yang dia dorong dengan sepenuh semangatnya, seakan-akan menghadapi benteng hitam dari tongkat itu, bahkan beberapa kali membalik dengan keras sehingga pedang itu hampir terlepas dari pegangannya.

Setelah lewat tiga puluh jurus, dia menjadi pening. Benteng hitam itu makin melebar dan makin mendesak sehingga akhirnya mengurungnya, membuat pandangan matanya gelap dan bayangan kakek itu sendiri sudah lenyap tertelan gulungan sinar hitam. Akhirnya dia tidak tahu lagi di mana adanya kakek itu dan tahu-tahu tengkuknya telah kena tampar tangan kiri kakek itu.

Perlahan saja tamparan itu, namun cukup membuat Bun Wan berteriak keras. Tubuhnya lantas terguling, roboh pingsan di dekat tubuh Hui Siang yang juga belum dapat bergerak sama sekali.

"Heh-heh-heh, segala pemberontak hijau. Biarlah kalian mati di sini, tidak perlu kubawa lagi, membikin repot saja." Sambil berkata demikian, Hek Lojin menyeret tongkat hitamnya yang panjang, hendak pergi dari tempat itu.

Akan tetapi tiba-tiba saja terdengar lengking panjang yang memekakkan telinga, dari atas datangnya. Dia merasa kaget bukan main dan cepat berdongak. Mulutnya yang hitam melongo terbuka, matanya terbelalak ketika dia melihat seekor burung rajawali emas yang besar sekali menukik ke bawah, ditunggganggi oleh seorang laki-laki muda yang agaknya buta kedua matanya.

"Kim-tiauw-ko, jangan menyerang orang!" Kun Hong, pemuda yang menunggang rajawali emas itu, berseru ketika mendengar gerakan kim-tiauw, dan dia pun melompat turun ke atas tanah.

Seperti kita ketahui, selama beberapa hari ini Kun Hong berada di dalam hutan bersama-sama kim-tiauw, menghibur diri dan kadang-kadang dia menunggang punggung burung itu dan menyuruhnya terbang berputaran di atas hutan.

Pagi hari itu, entah kenapa kim-tiauw menukik ke bawah dan kiranya hendak menyerang orang. Karena itu cepat dia mencegahnya dan meloncat ke atas tanah karena hidungnya mencium bau daun dan tanah, tanda bahwa burung itu sudah turun dan mendekati tanah.

Akan tetapi burung rajawali emas itu tetap saja marah-marah. Dia memekik-mekik dan mengeluarkan suara melengking tinggi, bersiap untuk menyerang Hek Lojin yang sudah hilang kagetnya dan kini kakek itulah yang berbalik menjadi marah.

Ia adalah seorang yang sakti, biasanya ditakuti orang. Melihat mukanya yang hitam saja, orang-orang sudah pada takut, apa lagi menyaksikan sepak terjangnya yang sakti. Kini ada seorang bocah buta dan burung rajawali datang-datang menimbulkan kekagetannya, tentu saja dia marah.

"Burung keparat, kau kira kau ini luar biasa gagahnya maka berani membikin kaget Hek Lojin. Apa kau sudah bosan hidup? Keparat!"

Rajawali emas adalah seekor burung sakti, burung yang sudah banyak bergaul dengan orang-orang sakti. Andai kata dia tidak dapat menangkap ucapan kakek itu, setidaknya, dia dapat merasa bahwa kakek itu marah dan memaki-maki serta menantangnya. Maka dia pun lalu membuka sepasang sayapnya, matanya memandang berapi-api, siap untuk menerjang. Mulutnya mengeluarkan pekik tantangan mengagetkan Kun Hong.

"Kim-tiauw-ko, sabarlah. Locianpwe, harap suka mengalah kepada burung sahabat baikku ini..."

"Burung jahat ini harus dibunuh, kalau tidak dia hanya akan mendatangkan kekacauan belaka!"

Hek Lojin yang merasa ditantang oleh burung itu, sudah menggerakkan tongkatnya untuk memukul. Hebat sekali pukulan ini, mendatangkan angin berdesir. Agaknya dia hendak menewaskan burung itu dengan

sekali pukul! Rajawali emas itu agaknya tahu pula akan kehebatan pukulan ini, maka dia cepat melejit dan mengelak.

Kun Hong yang dapat menangkap angin pukulan, dia terkejut bukan main, maklum bahwa kakek yang berangasan ini memiliki ilmu kepandaian tinggi, bukan lawan burungnya. Tahu pula bahwa kakek itu benar-benar hendak membinasakan rajawali maka cepat-cepat dia menjura dan berkata,

"Locianpwe, sudahlah. Biarlah aku yang mintakan maaf apa bila burungku bersalah, dan biarlah kami pergi tidak mengganggumu lagi."

Akan tetapi Hek Lojin sudah semakin panas perutnya. Dia seorang ahli silat kelas tinggi, seorang yang kesaktiannya telah menggemparkan Go-bi-san, masa sekarang sekali pukul tak dapat mengenai tubuh burung celaka itu? Apa lagi melihat kini kim-tiauw lincak-lincak (berloncatan) seakan-akan mengejek, hawa amarah sudah naik ke ubun-ubunnya.

"Burung iblis, mampuslah!"

Sekarang tongkatnya diputar cepat dan sekali terjang dia sudah mengirim belasan jurus. Kagetlah Kun Hong. Terlebih kaget lagi burung itu sendiri, karena meski pun dia sudah mengibaskan sayap, sudah mengelak dan menangkis dengan cakarnya, namun tetap saja punggungnya terkena gebukan satu kali, membuat dia terlempar beberapa meter dan banyak bulunya yang kuning emas rontok.

Akan tetapi dasar burung sakti. Walau pun pukulan itu mendatangkan rasa nyeri, namun tidak melukainya. Hal ini membuat Hek Lojin kaget dan heran, akan tetapi malah makin marah.

Ketika dia menerjang lagi, ternyata Kun Hong sudah berdiri menghadangnya. Pemuda ini maklum bahwa burungnya tidak mungkin dapat melawan kakek ini dan kalau dia diamkan saja, berbahayalah bagi kim-tiauw.

"Locianpwe, sekali lagi, harap kau suka maafkan kami. Di antara kita tiada permusuhan, maka untuk apakah urusan kecil ini dibesar-besarkan dan pertempuran yang tidak ada gunanya ini dilanjutkan?"

Melihat sikap pemuda buta ini, Hek Lojin menahan kemarahannya. Dia dapat menduga bahwa kalau burungnya demikian hebat, pemiliknya tentu bukan orang lemah pula. Hanya saja orang ini masih sangat muda, apa lagi buta, kepandaian apakah yang dimilikinya?

Maka dia memandang rendah dan berkata, "Kalau kau pemiliknya dan mintakan maaf, aku mau memberi ampun asal kau bisa menyuruh dia berlutut dan mengangguk tujuh kali di depanku untuk minta ampun."

Kun Hong kaget dan bingung. Dia cukup mengenal watak kim-tiauw. Burung itu angkuh sekali, mana sudi merendahkan diri dan berlutut minta ampun seperti itu? Tidak mungkin!

"Menyesal sekali, hal itu tidak mungkin dapat kulakukan, Locianpwe, karena burung itu tidak pernah diajar berlutut, tentu tidak bisa dan tidak mengerti kalau kusuruh berlutut." Dalam hal ini Kun Hong membohong, karena kalau dia mau, burung itu akan melakukan ini dengan amat mudahnya. Soalnya, burung itu tentu tidak sudi berlutut di depan orang tua galak ini.

"Hemm, burungnya jahat dan sombong, pemiliknya amat baik," kakek itu menggerutu. "Sudahlah, kalau dia tidak bisa disuruh berlutut, biar kau yang mewakili juga tidak apa."

Hebat kesombongan kakek ini. Akan tetapi, memang pada dasarnya Kun Hong adalah seorang yang sangat penyabar dan luas pandangannya. Apa salahnya berlutut di depan seorang kakek yang memiliki kepandaian tinggi ini, pikirnya.

Kalau dia tidak mau memenuhi permintaan ini tentulah terjadi pertempuran hebat yang sama sekali tidak ada sebabnya, pertempuran yang tiada gunanya. Maka dia tersenyum dan segera menjatuhkan diri berlutut sambil mengangguk-anggukkan kepala tujuh kali.

Kakek itu tampak girang sekali dan agaknya hendak menguji kelihaian Kun Hong. Karena itu dia segera mengangkat sebelah kakinya dan dilayangkan ke atas kepala Kun Hong. Penghinaan yang hebat!

Kun Hong menggigit bibirnya karena biar pun matanya buta, tentu saja telinganya dapat menangkap gerakan ini dan kalau dia mau, sekali menggerakkan tangan tentu dia mampu merobohkan kakek sombong itu ketika si kakek melakukan gerakan yang menghina dan juga berbahaya bagi diri kakek itu sendiri. Dia pura-pura tidak tahu dan kakek itu tertawa bergelak-gelak sambil menyeret tongkatnya, pergi dari situ.

Masih terdengar suaranya dari jauh terkekeh-kekeh sambil berkata, "Ajaib sekali, burung yang demikian kuatnya memiliki majikan begitu lemah, heh-heh-heh!"

Sesudah suara kakek itu tidak terdengar lagi, Kun Hong baru bangkit sambil menggerutu, "Berbahaya sekali..." Dia maksudkan berbahaya kalau dia tidak mampu mempertahankan kesabarannya tadi, tentu akan terjadi pertempuran hebat karena dia pun dapat menduga bahwa ilmu kepandaian kakek itu memang amat tinggi.

"Kim-tiauw-ko, kenapa kau mencari gara-gara?" Dia menegur burung itu.

Burung rajawali meloncat mendekatinya, menyambar ujung lengan bajunya dan dengan suara menggerang panjang burung itu menariknya dari situ. Kun Hong amat heran dan mengikuti. Burung itu berhenti dan menarik dia supaya berjongkok.

Dengan hati mengandung penuh pertanyaan Kun Hong berjongkok, tangannya meraba dan... jari-jari tangannya menyentuh tubuh seorang laki-laki yang pingsan dan menderita luka dalam yang hebat. Tangannya meraba lagi ke kiri dan... sekali ini menyentuh tubuh seorang wanita.

Dia berseru kaget karena wanita ini malah lebih hebat lagi keadaannya. Tubuhnya panas membara seperti terbakar, napasnya sesak, tanda bahwa ia menderita luka yang hampir mencabut nyawanya.

"Celaka... ahhh, kim-tiauw-ko, kiranya aku benar-benar buta!" Dia menyumpahi diri sendiri karena sekarang mengertilah dia bahwa burung itu tadi menyerang seorang kakek yang baru saja merobohkan dua orang muda secara ganas dan keji!

Cepat dia memeriksa laki-laki itu. Segera dia tahu bahwa laki-laki itu menderita pukulan dengan tenaga lweekang yang sangat hebat pada punggungnya. Dia cepat mengurut dan menotok beberapa jalan darah. Hatinya menjadi lega sesudah dia mendapat kenyataan bahwa orang ini tidak berbahaya lagi sekarang keadaannya.

Dia cepat mengalihkan perhatian pada wanita itu. Hatinya berdebar karena sungkan dan ragu ketika jari-jari tangannya meraba tubuh seorang wanita yang masih muda. Apa lagi setelah dia melakukan pemeriksaan teliti, dia mendapat kenyataan bahwa wanita ini telah terkena senjata rahasia yang sangat halus di dadanya dan berada dalam keadaan yang membahayakan keselamatan nyawanya. Dia bingung dan ragu.

"Apa boleh buat, demi menolong nyawanya." Akhirnya dia menggerutu seorang diri.

Cepat dia menurunkan buntalannya dan digeledahnya saku-saku bajunya, kemudian dia mengeluarkan sebatang jarum perak. Tanpa ragu-ragu lagi karena maklum bahwa kalau terlambat akan berbahaya bagi wanita ini, dia segera merobek baju wanita itu di bagian dadanya. Rabaan jari-jari tangannya menyatakan bahwa kulit dada itu telah ditembusi tiga batang jarum kecil yang rupanya mengandung bisa yang mendatangkan hawa panas.

"Hemmm, agaknya racun ular," Kun Hong bergumam sendiri setelah dia memencet luka itu, mengeluarkan sedikit darah dan diciumnya darah di jarinya.

Cepat dia mengerahkan kepandaiannya, menusuki beberapa jalan darah dengan jarum peraknya untuk mencegah racun itu menjalar. Dari detak jantung dia mendapat kenyataan yang menimbulkan harapan bahwa racun itu belum menjalar sampai ke dalam jantung. Pada tusukan terakhir di dekat leher, tubuh wanita itu bergerak dan terdengar ia mengeluh perlahan sekali, akan tetapi disusul suaranya penuh kekagetan.

"Aduhhhh... tua bangka keparat... ehh... heeeee, siapa kau, lepaskan aku...!"

Berdebar jantung Kun Hong karena telinganya serasa mengenal suara ini, akan tetapi dia lupa lagi siapa dan di mana.

“Tenanglah, Nona, aku berusaha mengobatimu," katanya dengan suara dingin dan halus.

"Kau...? Ahh, kau... Kwa Kun Hong Pendekar buta..."

Kini teringatlah Kun Hong. Kiranya nona ini adalah Giam Hui Siang, ‘siocia’ yang amat galak dari Ching-coa-to. Kalau begitu, apakah lelaki yang pingsan ini pemuda Kun-lun-pai, Bun Wan itu? Ah, apa bedanya? Hal itu tak penting baginya, yang penting hanya bahwa dia harus mengobati dua orang yang terancam bahaya maut ini, siapa pun juga mereka.

"Harap kau diam dan jangan bergerak, Nona. Dadamu telah terkena senjata rahasia yang mengandung racun ular, biar kukeluarkan tiga batang jarum ini."

Hui Siang mengeluh, akan tetapi ia benar-benar tidak bergerak sekarang. Dua tangannya ia pergunakan untuk menutupi mukanya karena biar pun ia tahu bahwa Kun Hong adalah seorang buta dan tidak dapat melihatnya, akan tetapi sebagai seorang gadis tentu saja ia menjadi jengah dan malu sekali karena bajunya terobek seperti itu dan Kun Hong sedang meraba-raba kulit tubuh bagian dada!

Karena maklum bahwa dia berlomba dengan waktu untuk menolong gadis ini, Kun Hong cepat-cepat mengerahkan tenaga lweekang-nya, menggunakan hawa sinkang disalurkan ke telapak tangan, kemudian telapak tangannya dia tempelkan ke atas luka-luka di dada itu dengan tenaga ‘menyedot’. Dia menekan perasaan hatinya untuk melupakan perasaan tangannya yang meraba bagian tubuh yang dirahasiakan itu, membekukan perasaan ini dengan keyakinan bahwa dia tidak memiliki kehendak lain kecuali sebagai ahli obat yang hendak menolong nyawa seseorang.

Usahanya berhasil baik. Tiga batang jarum yang telah menancap sampai tidak kelihatan lagi di dalam dada itu, kini tersembul dan dapatlah Kun Hong menjepit serta mencabuti keluar ketiganya. Akan tetapi tidak ada darah mengucur keluar.

Kagetlah Kun Hong. Hal ini hanya menjadi bukti bahwa racun itu telah bekerja, darah telah membeku dan tidak dapat keluar karena tertutup oleh gumpalan darah matang yang kotor oleh racun. Kalau saja dia bisa mendapatkan beberapa macam daun obat yang memiliki sifat menghisap, nona ini akan cepat tertolong. Akan tetapi dia tidak mempunyai daun itu dan untuk mencarinya, tidaklah mudah, apa lagi dia seorang buta.

"Nona, kau maafkanlah aku, tidak ada jalan lain mengeluarkan racun dari dalam luka di dadamu kecuali dihisap dengan mulut. Kau diam sajalah, tidak lama tentu sembuh."

Terpaksa sekali, tanpa mempedulikan apa-apa lagi karena khawatir kalau-kalau racun itu akan semakin meresap ke dalam, Kun Hong menundukkan mukanya, dan menggunakan mulutnya menyedot luka-luka di dada itu sambil mengerahkan tenaga sinkang.

Andai kata seorang biasa yang melakukan hal ini, kiranya akan makan waktu lama sekali. Akan tetapi Kun Hong bukanlah orang biasa, tenaga sinkang-nya hebat sekali sehingga sekali sedot saja dia sudah menghisap bersih racun pada satu luka. Setelah meludahkan darah mati yang dihisapnya, darah segar sudah mulai keluar dari luka kecil pertama itu. Kun Hong lalu menyedot luka ke dua, kemudian ke tiga.

Dapat dibayangkan betapa jengah dan malunya Hui Siang. Tentu saja ia bisa mengenal kehebatan jarum-jarumnya sendiri dan andai kata ia membekal obat penawarnya, tentu ia tak sudi diobati secara demikian oleh Kun Hong. Akan tetapi apa daya, ia lupa membawa obat bekalnya, dan ia pun tahu bahwa jalan satu-satunya untuk menolongnya memang seperti yang dilakukan Kun Hong itulah.

Teringat ia akan keadaan cici angkatnya dahulu ketika diobati oleh Kun Kong dan hatinya tertusuk. Mulailah timbul penyesalannya akan sikap-sikapnya dahulu terhadap Hui Kauw dan Kun Hong. Pendekar Buta ini ternyata benar-benar seorang manusia yang berbudi luhur, yang mengobati siapa saja tanpa pamrih sesuatu. Buktinya, sebelum ia sadar, tentu si buta ini tidak mengenalnya siapa.

Betapa pun juga, merasa betapa muka dan mulut orang buta itu menempel di dadanya, Hui Siang tak dapat menahan rasa malunya. Dia menutupi muka dengan kedua tangan, mukanya yang tadinya pucat sekarang menjadi merah seperti udang rebus.

Ketika Kun Hong sedang menghisap luka ke tiga atau yang terakhir, dan tubuhnya sedang berlutut itu, tiba-tiba terdengar bentakan keras dan...

“Desss…!”

Sebuah tendangan kilat yang sangat kuat membuat tubuh Kun Hong terlempar beberapa meter jauhnya kemudian jatuh terguling-guling. Baiknya Kun Hong keburu mengerahkan lweekang-nya sehingga dia tidak terluka, hanya terlempar dan bergulingan saja.

Tadi dia hanya mendengar bentakan itu, akan tetapi karena seluruh perhatian sedang ditujukan kepada pengobatan, sedang sinkang-nya pun sedang disalurkan kepada mulut yang menyedot, dia tidak sempat membela diri.

Ketika dia cepat melompat bangun, Kun Hong mendengar suara Bun Wan yang penuh kemarahan. "Kwa Kun Hong jahanam besar! Dulu kau telah menghancurkan hubunganku dengan perbuatanmu yang tidak tahu malu terhadap Cui Bi, kini kembali kau melakukan penghinaan terhadap diri Hui Siang! Kun Hong kau benar-benar seorang berhati binatang, sampai matamu menjadi buta masih saja kau merupakan manusia iblis. Kali ini aku tidak akan suka menerima penghinaan begitu saja. Keparat!"

"Wan-koko... jangan menuduh yang bukan-bukan...!" Suara Hui Siang sangat lemah dan tercampur isak.

Nona ini sudah dapat bangun dan tadi saking kagetnya dia tidak mampu bicara, hanya cepat-cepat menutup bajunya yang robek. Dadanya masih terasa nyeri, akan tetapi tidak sesak lagi dan kekuatannya sudah pulih. Dengan mata terbelalak dia melihat betapa Kun Hong terguling-guling dan begitu mendengar suara Bun Wan, barulah dia sadar kembali bahwa kekasihnya itu telah salah duga.

Akan tetapi Bun Wan tidak mendengar ucapan Hui Siang ini karena pada saat itu dia sedang marah bukan main. Siapa orangnya yang tidak akan marah kalau begitu dia sadar dari pingsannya melihat apa yang dilakukan Kun Hong terhadap kekasihnya tadi? Dengan amarah meluap-luap dia sudah melompati Kun Hong dan mengirim serangan mati-matian, tidak mempedulikan punggungnya yang masih terasa ngilu dan nyeri.

Mendadak terdengar suara lengking tinggi dan rajawali emas sudah menerjang Bun Wan, menggantikan Kun Hong yang masih berdiri termangu-mangu. Burung itu marah sekali.

Biar pun hanya seekor binatang, dia tadi mengerti bahwa sahabatnya sedang mengobati atau menolong dua orang yang menjadi korban keganasan Hek Lojin, akan tetapi kenapa yang ditolong oleh sahabatnya itu kini berbalik menyerang Kun Hong? Maka marahlah dia dan serta merta gerakan Bun Wan tadi segera dia sambut dengan kepakan sayap dan cengkeraman kukunya yang runcing.

Bun Wan kaget sekali, namun dia tidak kehilangan akal. Melihat bahwa gerakan burung ini mengandung kekuataan luar biasa besarnya, dia segera menjejak tanah dan tubuhnya melayang ke belakang, terluput dari pada serbuan burung itu. Rajawali emas memekik lagi dan menerjang maju, lebih hebat dari pada tadi.

"Kim-tiauw-ko, jangan...!" Kun Hong berseru dan cepat tubuhnya mencelat ke arah burung rajawali.

Burung itu meragu ketika mendengar teriakan Kun Hong, menunda serbuannya dan di lain saat lehernya telah dirangkul oleh Kun Hong.

"Jangan serang dia...," kata pula Kun Hong, suaranya sedih.

"Kun Hong, kau manusia tidak tahu malu!" kembali Bun Wan memaki dengan dada turun naik saking marahnya. "Apakah kau tak bisa mendapatkan lain wanita kecuali calon-calon isteriku? Apakah karena matamu menjadi buta maka tidak ada wanita sudi kepadamu? Kami sedang pingsan, namun engkau hendak menggunakan kesempatan ini berlaku hina kepada Hui Siang. Benar-benar iblis berujud manusia, jahanam! Kalau memang laki-laki, hayo kita mengadu nyawa, seorang di antara kita harus menggeletak mampus di sini!"

Kun Hong hanya tersenyum sedih dan menundukkan mukanya. Sementara itu wajah Hui Siang menjadi pucat sekali ketika mendengar ucapan kekasihnya ini. Cepat ia memegang lengan Bun Wan dan diguncang-guncangkan seperti seorang membangunkan seseorang dari pada mimpi buruk.

"Wan-koko, diamlah...! Sudah, diamlah jangan bicara dulu...!" Setelah Bun Wan selesai memaki-maki Kun Hong, baru dia berkata, "Wan-koko, kau salah duga... ahh, bagaimana kau bisa menjatuhkan tuduhan sekeji itu kepadanya? Wan-koko, kau lihat ini..."

Ia membuka bajunya yang robek itu sehingga tampaklah luka bekas jarum-jarum itu pada kulit dadanya yang putih halus. "Aku tadi terluka oleh tiga batang jarumku sendiri, aku pingsan dan pasti aku tidak akan dapat berkumpul lagi dalam keadaan hidup denganmu kalau tidak ada dia yang menolongku. Dia tidak berlaku kurang ajar, Koko... ahh, jangan salah duga... dia tadi berbuat begitu untuk menghisap keluar darah yang sudah terkena racun. Tanpa usahanya itu, darah beracun akan menjalar terus dan merusak jantungku. Wan-koko... kau sadarlah..."

Bun Wan merasa seakan-akan mendengar halilintar menyambar di hari terang. Ketika dia mendengar ini, matanya berkedip-kedip dan mulutnya melongo sambil menatap Kun Hong yang membelai-belai leher kim-tiauw.

Dia tadi merasa kepalanya nanar dan pening. Kini dia menggoyang-goyangkan kepalanya untuk mengusir rasa pusing itu. Kemudian dia merangkul leher Hui Siang dan mendekap kepala gadis itu pada dadanya, matanya dimeramkan dan ketika dibuka kembali tampak dua butir air mata menitik turun.

"Kun Hong..." suaranya serak, hampir tidak terdengar, "...Kun Hong... biar pun aku melek ternyata aku lebih buta dari padamu. Maafkan aku, Kun Hong..."

Kun Hong tersenyum, bukan senyum sedih lagi, dia gembira dan juga terharu. Sekaligus dia melupakan sikap Bun Wan yang menyakitkan hati tadi. Untuk melenyapkan suasana tidak enak, serta merta dia bertanya,

"Bun Wan, siapakah kakek keji yang merobohkan kalian tadi?"

Bun Wan masih dalam keadaan terpukul dan terharu, maka suaranya masih menggetar ketika dia menjawab, "...aku... aku tidak kenal, dia mengaku bernama Hek Lojin."

Diam-diam Kun Hong terkejut. Pernah dia mendengar ceritera Hui Kauw bahwa The Sun pemuda cerdik dan sakti itu adalah murid Hek Lojin. Hemm, pantas begitu lihai, kiranya guru The Sun, pikirnya.

"Kenapa dia menyerang kalian dan merobohkan secara keji?"

Orang yang merasa sudah melakukan sesuatu yang salah, dan merasa amat menyesal akan kesalahannya yang membuat dia nampak tidak baik itu, tentu akan selalu berusaha mengemukakan alasan segi baiknya untuk menutupi kesalahannya tadi, atau setidaknya mengurangi kesan-kesan buruk akibat kesalahannya. Apa lagi kalau orang itu memang memiliki watak yang angkuh.

Demikian pula dengan Bun Wan. Ia adalah seorang pemuda keturunan ketua Kun-lun-pai, selamanya menjunjung tinggi kegagahan, merasa bahwa dia sebagai keturunan pendekar dan patriot, maka kesalahan tadi amat memalukan dan membuatnya menyesal. Sekarang mendengar pertanyaan Kun Hong, terbukalah kesempatan untuk menonjolkan diri, untuk menonjolkan segi-segi baik dari dirinya.

"Karena... agaknya dia berpihak kepada kaisar kemudian membenciku sebab mendengar bahwa aku adalah utusan raja muda di utara. Dia menghina Kun-lun-pai, memaki-maki mendiang kakek guru dan para tokoh Kun-lun yang dikatakannya para pemberontak. Aku marahi, tetapi dia lihai... bukan lawan aku dan Hui Siang."

Berubah wajah Kun Hong mendengar ucapan ini, hatinya berdebar keras dan dia menjadi sangat terharu. Alangkah jauh menyeleweng pikirannya terhadap Bun Wan selama ini. Kiranya pemuda ini adalah seorang pejuang pula, malah seorang yang amat penting, yaitu utusan Raja Muda Yung Lo! Bahkan inilah orangnya yang dimaksudkan untuk menerima surat rahasia itu.

Dalam sekelebatan saja otaknya mengingat-ingat dan bekerja. Ahh, tidak aneh, semenjak dulu memang orang-orang Kun-lun-pai selalu membantu perjuangan dan sudah terkenal kecerdikan mereka melakukan pekerjaan penyelidikan atau mata-mata. Masih teringat dia akan ceritera ayahnya mengenai diri Pek-lek-jiu Kwee Sin, bekas tunangan ibunya, tokoh Kun-lun-pai yang juga menjadi seorang tokoh mata-mata amat lihai dan cerdik (baca Raja Pedang).

Kiranya pemuda ini menyelundup ke Ching-coa-to hanya untuk mempelajari keadaan dan menyelidiki keadaan para tokoh kang-ouw sampai kepada tokoh-tokoh jahatnya! Agaknya dalam menjalankan tugasnya ini, pemuda gagah itu tersandung batu asmara dan terlibat tali-talinya yang ruwet dengan Hui Siang! Dia menjadi terharu sekali, lalu cepat-cepat dia mengulurkan tangan memegang tangan Bun Wan.

"Wah, aku sampai lupa. Saudara Bun Wan, kau duduklah bersila. Kau harus mendapat pengobatan cepat-cepat karena lukamu di dalam akibat pukulan pada punggungmu cukup parah." Ucapannya kini terdengar halus dan penuh sayang.

Bun Wan merasa akan hal ini, akan tetapi dia tidak membantah karena dia pun maklum akan bahayanya luka oleh tamparan tangan kakek sakti tadi. Cepat dia duduk bersila dan membiarkan Kun Hong mengobatinya.

Pendekar Buta itu bersila pula di belakangnya, menempelkan kedua telapak tangan pada punggung dan leher Bun Wan sambil mengerahkan sinkang-nya. Bun Wan dapat merasa betapa dari kedua telapak tangan itu menjalar hawa yang panas dan dingin, hawa panas dari telapak tangan kanan dan hawa dingin dari yang kiri.

Diam-diam dia kagum bukan main dan menjadi terharu. Alangkah hebat dan baiknya hati Pendekar Buta ini dan alangkah buruk nasibnya. Diam-diam dia melamun. Urusan dahulu dengan Cui Bi terbayang dalam benaknya. Dan teringatlah dia akan urusannya sendiri dengan Hui Siang.

Seperti juga dia dan Hui Siang, Pendekar Buta ini dahulu terlibat oleh tali asmara dengan Cui Bi, tanpa dia ketahui bahwa Cui Bi telah ditunangkan dengannya sehingga percintaan itu berakhir secara amat menyedihkan. Sekarang, kembali dia tadi sudah mendatangkan penghinaan, menuduhnya yang bukan-bukan.

Padahal Kun Hong hanya menolong Hui Siang, mungkin merenggut nyawa kekasihnya itu dari pada tangan maut. Dan dia sudah menghinanya, menuduh yang bukan-bukan seperti yang pernah dia lakukan beberapa tahun yang lalu di puncak Thai-san, seperti yang dia lakukan pula belum lama ini di Ching-coa-to, menuduh Kun Hong mempermainkan Hui Kauw. Ternyata yang mendatangkan pikiran yang bukan-bukan terhadap diri Pendekar Buta ini hanyalah akibat sakit hati karena urusan Cui Bi saja, membuat Pendekar Buta ini selalu salah dalam pikirannya.

Ternyata semua itu tidak benar. Kun Hong benar-benar seorang pendekar yang bersih dan sekarang ditambah lagi dengan bukti bahwa betapa pun sudah berkali-kali dihina olehnya kini Pendekar Buta itu duduk bersila di belakangnya mengerahkan tenaga dalam untuk menyembuhkannya! Tidak terasa lagi bebetapa butir air mata mengalir turun dari pelupuk mata Bun Wan.

Apa bila dia ingat sekarang, dengan pikiran baru karena kesadarannya, dialah orangnya yang tanpa disengaja telah menggagalkan hubungan antara Kun Hong dan Cui Bi, dialah orangnya yang tanpa disengaja telah menghancurkan kebahagiaan Kun Hong. Semua itu masih dia tambah dengan sengaja untuk menghinanya, mendakwanya yang bukan-bukan, menanam bibit kebencian di dalam hatinya sendiri.

Dan kini Kun Hong membalasnya dengan kebaikan, dengan pertolongan besar, mungkin dengan penyelamatan nyawa dia dan Hui Siang karena siapa tahu kalau-kalau dia dan kekasihnya tidak dibunuh kakek sakti itu karena kedatangan Kun Hong! Dia akan segera bertanya tentang ini setelah selesai pengobatan itu. Sekarang tidak mungkin Pendekar Buta itu diajaknya bicara karena dia tahu bahwa Kun Hong tengah mengerahkan tenaga sinkang untuk menyembuhkannya.

Semakin lama hawa panas itu semakin membakar di samping hawa dingin yang terasa menusuk-nusuk. Kedua hawa itu berputaran di sekitar punggungnya dan mendatangkan rasa nikmat luar biasa, mengusir rasa pegal dan sesak di dadanya.

"Untung lweekang-mu sudah kuat sekali," akhirnya Kun Hong berkata sambil melepaskan kedua tangannya, "sehingga pukulan itu dapat tertahan olehmu."

Kun Hong bangkit berdiri dan menarik napas panjang. Bun Wan juga berdiri dan selagi ia hendak menghaturkan terima kasihnya sambil bertanya mengenai munculnya Kun Hong, Pendekar Buta itu sudah mendahului berkata,

"Bun Wan, kaukah orang yang diutus Raja Muda Yung Lo untuk menerima surat rahasia peninggalan mendiang kaisar tua?"

Bun Wan kaget. Sebelum pertemuannya dengan Kun Hong sekarang ini, kalau dia ditanya demikian, sudah tentu dia akan menyangkal keras. Akan tetapi tadi dia sudah mengaku, maka dia menjawab tanpa ragu lagi, "Betul!"

Kun Hong tersenyum.

"Lama sekali aku mencari-cari orangnya, mengharapkan kedatangannya, kiranya engkau malah orang itu. Jangan kau khawatir, Bun Wan. Surat itu selama ini berada di tanganku dan sekarang sudah diantarkan kepada Raja Muda Yung Lo."

Kaget dan herannya Bun Wan tidak kepalang besarnya sampai dia melongo.

"Apa kau bilang? Kau tahu surat wasiat itu?"

"Tentu saja aku tahu. Paman Tan Hok sendiri yang berkata kepadaku sebelum beliau meninggal. Surat itu disimpan secara rahasia di dalam mahkota kuno dan..."

"Tetapi mahkota itu terampas oleh nona Loan Ki..."

"Heee? Kau bilang Loan Ki?" Kini Kun Hong yang terheran-heran.

Bun Wan lalu menceriterakan perebutan mahkota itu antara dia dan Loan Ki yang dibantu oleh seorang pemuda aneh dan kemudian dibantu pula oleh Hui Kauw sehingga terpaksa dia meninggalkan mahkota itu kepada mereka.

Kun Hong tersenyum girang, mengangguk-angguk. "Bagus, Loan Ki tidak seperti ayahnya, ada juga jiwa pahlawan di dalam dadanya, ha-ha-ha! Lucunya, kau dan mereka itu telah memperebutkan mahkota dengan tujuan yang sama, karena mereka pun tidak rela kalau surat itu terjatuh ke tangan kaisar yang sekarang. Dan yang lebih lucu lagi, kalian semua memperebutkan mahkota yang kosong karena surat itu sudah berada padaku. Sekarang telah dibawa oleh Sin Lee dan isterinya ke utara."

Bukan main girangnya hati Bun Wan dan di samping kegirangan yang luar biasa karena surat rahasia penting itu sudah diselamatkan dan berhasil dikirimkan ke utara, juga dia menjadi kagum dan terharu terhadap Kun Hong. Siapa kira, Kun Hong yang buta dan yang dahulu dia pandang rendah ini tidak saja menjadi penolongnya, malah telah berjasa menyelamatkan surat wasiat itu!

Kekagumannya yang memuncak membuat dia lalu merasa betapa jahat dan rendahnya sikapnya kepada Kun Hong, betapa besar dosanya terhadap orang buta itu. Penyesalan yang luar biasa menyelubungi hati Bun Wan.

Dia berdiri tegak, tetesan air mata masih membasahi pipinya. Dengan perasaan menyesal dia memandang Kun Hong yang masih saja tersenyum-senyum di depannya itu. Dalam pandangannya, senyum di wajah yang tidak berbiji mata itu mendatangkan perasaan yang menusuk-nusuk jantungnya, menimbulkan iba yang menjadi-jadi.

Dia teringat akan Kun Hong sebelum buta, seorang pemuda tampan dan halus, seorang pemuda yang dengan gagah berani menghadapi lawan-lawan berat di puncak Thai-san. Dan karena dia tidak mau mengalah, karena dia membeberkan rahasia di depan orang banyak, Kun Hong yang tampan dan bermata tajam seperti mata burung rajawali emas itu kini menjadi buta! Bun Wan merasa betapa dadanya perih laksana ditusuk pisau. (baca Rajawali Emas)

"Saudara Kun Hong, kiranya kau adalah seorang pendekar besar yang patut kusembah dan kujunjung tinggi. Ah, selama ini aku benar-benar telah buta. Kedua mataku tidak ada gunanya sama sekali, tidak dapat melihat siapa adanya engkau ini. Apa lagi kalau aku ingat bahwa kebutaan kedua matamu adalah karena aku... ah, dan kau sudah menolong keselamatan nyawaku dan nyawa Hui Siang... dan kau pun sudah menyelamatkan surat wasiat... benar-benar aku menyesal. Tidak patut aku menjadi keturunan Kun-lun-pai!"

Suara terakhir ini mengandung isak tertahan.

"Hushhh, kau jangan bicara seperti itu, Saudara Bun Wan. Tidak perlu kau membongkar-bongkar peristiwa lama. Kebutaanku adalah sudah dikehendaki Thian Yang Maha Kuasa, tidak perlu siapa pun menyesalkan. Kau seorang pendekar, seorang keturunan pahlawan, kau patut menjadi tokoh Kun-lun-pai."

"Ah, ucapanmu ini menunjukkan kebersihan hatimu, bahwa kau tidak pernah mendendam, dan aku selama ini... ah, Saudara Kun Hong, selama hidupku aku akan terus menyesal dan penyesalanku tidak akan pernah berakhir tanpa pengorbanan!"

"Saudara Bun Wan, jangan...!"

Kun Hong hanya dapat menduga dengan perasaannya yang halus saja bahwa pemuda Kun-lun yang berhati keras itu akan melakukan sesuatu yang ‘gila’. Akan tetapi karena matanya buta, tidaklah dapat dia melihat apa yang akan dilakukannya itu, maka dia hanya dapat mencegah dengan mulut.

Terdengar gerakan cepat disusul pekik Hui Siang, "Wan-koko...! Ah, Wan-koko... kenapa kau lakukan ini...?" Gadis itu menangis.

Kun Hong hanya berdiri pucat, tidak tahu bahwa untuk menyatakan penyesalan hatinya, dengan nekat Bun Wan sudah menggunakan jari tangannya mencokel keluar sebuah biji matanya sebelah kanan! Darah keluar dari lubang mata kanannya itu, akan tetapi pemuda itu dengan tegak masih berdiri, ditangisi oleh Hui Siang yang menjadi kebingungan tidak karuan.

"Ha-ha-ha-ha, Saudara Kun Hong. Puaslah hatiku kini. Untuk membutakan kedua mataku seperti yang telah kau lakukan, aku tak sanggup karena ilmu kepandaianku tidak mungkin setinggi tingkatmu. Aku masih membutuhkan mataku yang sebelah lagi demi... demi... Hui Siang..."

"Ahhh...!"

Pucat wajah Kun Hong dan sekali berkelebat dia sudah berada di hadapan Bun Wan. Tangannya meraba muka pemuda Kun-lun-pai itu dan tahulah dia kini bahwa pemuda itu benar-benar telah melakukan perbuatan gila, telah membutakan mata kanannya sendiri!

"Kau gila...! Bun Wan, mengapa kau lakukan ini?"

Dengan suara gemetar Bun Wan berkata, "Kau pun telah membutakan kedua matamu, karena aku! Dan kau berani membutakan mata biar pun kau seorang yang tidak bersalah dan kau masih mampu menjalani hidup ini dengan gagah perkasa, bahkan masih dapat menolong kami yang bermata! Kalau kau berani sehebat itu, apa artinya aku yang hanya berani membutakan sebelah mata karena penyesalanku dan karena dosa-dosaku...?"

"Gila...! Bocah gila...!"

Kun Hong cepat menotok jalan darah di tengkuk Bun Wan, kemudian dia menggunakan tongkatnya untuk mencoret beberapa huruf di dekat kakinya sambil menahan keharuan hatinya. Dengan suara serak dia pun berkata, "Kau carilah obat yang kutulis ini, kau pakai mengobati matamu... ahhh, tidak kusangka akan begini... Bun Wan, Hui Siang, selamat tinggal..."

Cepat-cepat Kun Hong membalikkan tubuh dan pergi dari situ agar tak tampak oleh dua orang itu betapa ada dua titik air mata menetes turun dari pelupuk matanya yang sudah kosong. Burung rajawali emas mengeluarkan suara merintih panjang, terbang di atasnya dan mengikutinya pergi dari situ, dipandang oleh Bun Wan yang masih berdiri tegak dan yang ditangisi Hui Siang yang memeluknya.

Di bawah, di depan kaki pemuda Kun-lun-pai itu, di atas batu yang sangat keras, terdapat huruf-huruf coretan dalam, tadi dibuat oleh tongkat Kun Hong, menggores dalam seperti dipahat saja…..

****

Sudah sebulan lebih Kong Bu beserta isterinya, Li Eng, meninggalkan puncak Min-san. Sebulan yang lalu, secara tiba-tiba seperti juga pada saat perginya, kakek Song-bun-kwi muncul di Min-san.

Tadinya Kong Bu dan Li Eng menyambut kedatangannya dengan gembira sekali. Akan tetapi alangkah kaget dan kecewa hati mereka ketika dengan muka cemberut kakek itu berkata pendek,

"Kalian dengar baik-baik. Thai-san-pai telah diserbu orang, dirusak binasakan, dan banyak muridnya yang tewas. Adikmu Cui Sian diculik orang, sekarang ayahmu Tan Beng San dan isterinya meninggalkan Thai-san untuk mencari jejak musuh dan Cui Sian. Kau, Kong Bu, sebagai putera ketua Thai-san-pai, apa bila tidak cepat turun gunung membalas sakit hati ayahmu ini, kau akan menjadi dua kali puthauw (durhaka), selain goblok tidak bisa mempunyai keturunan juga durhaka karena tidak tahu budi orang tua." Hanya demikian saja kakek itu bicara, lalu membalikkan tubuh lari pula turun gunung.

Kong Bu dan isterinya saling pandang dengan muka pucat. Mereka tahu bahwa kakek itu masih saja penasaran dan marah karena mereka tidak mempunyai keturunan. Sakit hati mereka dikata-katai seperti itu oleh kakek mereka dan Li Eng yang biasanya tabah dan keras hati itu sudah menangis.

"Eng-moi," Kong Bu menghibur sambil memeluk isterinya, "sabarlah, sudah tidak aneh lagi kalau kakek bersikap seperti itu. Memang beliau seorang yang berwatak keras dan aneh."

Li Eng menggelengkan kepala. "Bukan itu... bukan itu..." kata Li Eng menahan isak. "Aku bersumpah, sebelum aku dapat melihat adik Cui Sian kembali kepada orang tuanya dan sebelum mampu membalas musuh-musuh Thai-san-pai, aku tidak akan mau pulang ke Min-san."

Kong Bu mengangguk. "Baiklah, mari kita turun gunung dan membantu ayah mencari adik Cui Sian sekalian membalas musuh-musuh itu."

Demikianlah, sepasang suami isteri ini lalu turun gunung, meninggalkan puncak Min-san dan mulai melakukan penyelidikan di dunia kang-ouw. Semenjak mereka menikah empat tahun yang lalu, baru kali ini mereka melakukan perjalanan berdua, turun gunung. Dengan heran mereka mendapatkan kenyataan alangkah menyenangkan perjalanan ini, alangkah menggembirakan!

Perjalanan ini mengingatkan mereka akan pertemuan pertama mereka dahulu, pertemuan yang aneh, lucu dan mesra. Pada pertemuan pertama itu keduanya juga masing-masing sedang merantau seperti sekarang ini, begitu bertemu saling bermusuhan mengadu ilmu kepandaian sampai berjam-jam lamanya karena ilmu silat mereka memang setingkat.

Akhirnya Li Eng dapat dikalahkan dan dijadikan tawanan oleh Kong Bu, ke mana-mana dipondong di luar kemauan Li Eng. Kemudian, dengan menggunakan akal, Li Eng dapat merobohkan Kong Bu dan bertukar peranan. Li Eng yang sekarang menawan Kong Bu dan karena tidak sudi memondong tawanannya, ia lalu menyeretnya di sepanjang jalan (baca Rajawali Emas).

Semua peristiwa ini terbayang oleh sepasang suami isteri itu, menimbulkan kegembiraan besar dan kini mereka saling pandang dengan amat mesra, dengan kasih sayang baru. Kenangan masa lalu itu membangkitkan kembali kasih mesra di antara mereka.

Memang sesungguhnya sangatlah tidak baik kalau suami isteri melupakan hal-hal seperti ini. Tinggal di rumah saja bertahun-tahun, hidup sebagai alat-alat mati, segalanya sudah teratur dan selalu begitu-begitu tanpa perubahan, tiap hari terulang kembali tanpa muncul hal-hal baru, tanpa melihat hal-hal baru, akan mudah mendatangkan rasa bosan.

Tanpa disadari akan membuat suami isteri itu merasa bahwa mereka terikat oleh beban rumah tangga yang membuat mereka tunduk terbungkuk-bungkuk, menyeret mereka menjadi hamba dari pada keseragaman yang mereka ciptakan sendiri, memaksa mereka menjadi sebagian dari pada bangunan mesin rumah tangga yang mereka bentuk sendiri.

Tubuh ini milik dunia, dan sudah menjadi sifat dunia selalu menghendaki yang baru dan mengubur yang lama. Oleh karena tubuh ini milik dunia maka tubuh ini pun seperti halnya dunia, menghendaki pula hal-hal yang baru, selalu rindu dan mencari sesuatu yang baru.

Begitu pula dengan suami isteri. Karena mereka hanya manusia-manusia yang bertubuh, dengan sendirinya mereka pun membutuhkan hal-hal yang baru untuk mempertahankan kebahagiaan rumah tangganya. Mereka sendirilah yang harus menciptakan hal-hal baru ini, harus pandai mencari suasana yang baru karena hal ini akan membangkitkan gairah hidup, akan menambah terang cahaya kebahagiaan

rumah tangga, akan memperbarui atau mempertebal kasih mesra di antara mereka sendiri (dalam bahasa Jawa disebut ambangun trisno).

Suami isteri harus pandai memilih saat-saat di mana mereka dapat memisahkan diri dari pada keseragaman tiap hari itu, berdua saja untuk sementara memisahkan diri dari pada suasana sehari-hari yang selalu begitu-begitu saja sehingga membosankan.

Demikianlah, dengan kepergian mereka turun gunung, tanpa disengaja Kong Bu dan Li Eng sudah menciptakan suasana baru. Tidak mengherankan apa bila mereka merasakan kebahagiaan dan kegembiraan luar biasa dalam perjalanan ini, seakan-akan mereka kini memasuki hidup baru yang jauh berbeda dari pada kehidupan mereka sehari-hari yang begitu-begitu saja di puncak Min-san.

Biasanya setiap hari mereka hanya mengenal hal-hal seperti ini, yaitu bangun pagi-pagi, melatih para murid, bekerja di ladang, melatih murid-murid lagi, malamnya berlatih sendiri, mengaso, tidur. Demikianlah acara tunggal mereka setiap hari. Pemandangan alam yang dilihat pun itu-itu juga. Kasihan, kan?

Sekarang, begitu keduanya turun gunung, mereka memasuki suasana baru. Hawa baru, pemandangan baru, pendengaran baru dan semuanya ini menyiram bunga kebahagiaan yang tadinya agak melayu oleh kebosanan. Bersinar-sinar mata mereka, bibir mereka pun tersenyum-senyum, kemerahan pipi Li Eng pada saat memandang suaminya, amat mesra pandang mata Kong Bu pada saat menatap wajah isterinya, dan keduanya mendapatkan kebagiaan baru dalam perjalanan ini.

Seperti juga yang telah dilakukan oleh kakek mereka, juga oleh suami isteri Thai-san-pai dan oleh Sin Lee dan isterinya, suami isteri Min-san ini pun melakukan penyelidikan di dunia kang-ouw. Banyak sudah tokoh kang-ouw yang mereka datangi untuk dimintakan keterangan, kalau-kalau ada di antara mereka yang mendengar siapa-siapa yang telah menyerbu Thai-san. Akan tetapi tak ada seorang pun di antara mereka yang mengetahui akan peristiwa itu dan karenanya juga tidak dapat menduga-duga siapa yang memusuhi Thai-san.

Malah berita ini lalu mengejutkan dan menggegerkan dunia kang-ouw, karena kejadian itu sudah pasti akan berekor panjang. Siapa mereka yang begitu berani mati mengganggu Thai-san-pai? Dengan hati berdebar dan tegang, para tokoh kang-ouw kini menanti-nanti datangnya ledakan dahsyat akibat kejadian ini, karena tentu saja tidak boleh tidak pihak Thai-san-pai akan melakukan pembalasan!

"Tidak ada lain jalan, isteriku," kata Kong Bu ketika mereka berdua sedang mengaso pada tengah hari yang terik di bawah pohon besar, "kita harus mendatangi tempat tinggal para musuh Ayah. Penyerbuan di Thai-san itu agaknya dilakukan penuh rahasia sehingga tidak ada yang tahu. Menurut pendapatku, mereka yang menyerbu Thai-san-pai pasti keluarga atau pun handai-taulan dari musuh-musuh ayah. Tanpa dasar dendam sakit hati, siapakah orangnya yang berani dan mau menyerbu Thai-san-pai sedangkan ayah terkenal sebagai seorang pendekar besar?"

Li Eng sedang duduk melonjorkan kedua kakinya dan tubuhnya bersandar pada batang pohon itu, kedua matanya dimeramkan. Agaknya ia nampak lelah sekali dan mengantuk. Mendengar ucapan suaminya, ia menjawab,

"Memang agaknya begitu, akan tetapi yang lebih jelas lagi adalah bahwa mereka yang menyerbu itu tentu orang-orang yang memiliki ilrnu kepandaian tinggi. Kalau tidak, mana mampu mereka mengganggu Thai-san-pai?"

Kong Bu setuju dengan pendapat isterinya ini. Ayahnya adalah Raja Pedang yang sukar dicari bandingannya di dunia kang-ouw, ibu tirinya juga seorang pendekar pedang wanita yang berilmu tinggi. Kalau bukan orang-orang sakti, takkan mungkin berani mengganggu ke sana, apa lagi sampai berhasil merusak binasakan dan menculik Cui Sian.

Ia mengingat-ingat mereka yang dahulu memusuhi ayahnya. Siauw-ong-kwi tokoh utama dari utara dan muridnya, Siauw-coa-ong Giam Kin, keduanya sudah sama tewas dalam pertemuan di Thai-san. Toat-beng Yok-mo juga sudah tewas, begitu pun Pak Thian Lo-cu dan Hek-hwa Kuibo.

Tokoh-tokoh utama dunia persilatan sudah banyak yang tewas dan di antara empat besar yaitu Song-bun-kwi dari barat, Swi Lek Hosiang dari timur, Siauw-ong-kwi dari utara dan Hek-hwa Kui-bo dari selatan, kini yang masih hidup hanya kakeknya, Song-bun-kwi dan Swi Lek Hosiang.

Akan tetapi Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang bukanlah orang yang termasuk menjadi musuh ayahnya. Ada pun kakeknya, walau pun dahulu memusuhi ayahnya, akan tetapi sekarang tidak mungkin lagi, malah membantu. Siapakah pula orang sakti yang dapat menyerbu ke Thai-san? Terbayanglah wajah Hek-hwa Kui-bo yang jahat dan dia mengingat-ingat siapa sanak keluarga nenek iblis ini.

Tiba-tiba dia meloncat bangun dan menepuk-nepuk pahanya. "Wah, kalau bukan mereka siapa lagi?"

Mendengar suara suaminya ini, Li Eng lalu membuka kedua matanya yang mengantuk, terheran-heran melihat sikap suaminya yang seperti keranjingan itu.

"Ehh, kau teringat siapakah?" tanyanya, terganggu karena tadi dia hampir pulas saking nikmatnya mengaso di bawah pohon yang teduh dan dikipasi angin semilir.

"Ketemu sekarang, Eng-moi! Tentu mereka, wah, siapa lagi kalau bukan mereka?"

Li Eng kini melempangkan punggungnya, duduknya tidak bersandar lagi, matanya sudah terbuka lebar menatap wajah suaminya. "Duduklah yang baik, bicara yang benar! Siapa yang kau maksudkan? Kau seperti sedang teringat kepada kekasihmu yang dulu saja."

"Eh, ehh, tiada hujan tiada angin tiba-tiba saja kau cemburu?" Kong Bu segera duduk di dekat isterinya dan merangkul lehernya. "Sejak dahulu kekasihku hanya kau, ada siapa lagi? Aku bukan sedang teringat akan kekasih, melainkan teringat akan murid mendiang Hek-hwa Kui-bo, yaitu ketua Ngo-lian-kauw yang berjuluk Kim-thouw Thian-li. Kau tentu masih ingat akan dia, bukan? Nah, dia sudah tewas tetapi Ngo-lian-kauw masih berdiri, kabarnya malah makin kuat. Orang-orang Ngo-lian-kauw lihai, juga licin dan curang sekali. Mereka patut dicurigai. Kurasa, setidak-tidaknya mereka tentu bercampur tangan dalam penyerbuan Thai-san-pai."

Li Eng mengerutkan keningnya yang hitam panjang, lalu mengangguk-angguk. "Betul juga katamu, kalau mengingat mereka, aku pun curiga. Perkumpulan iblis itu dapat melakukan kejahatan yang bagaimana pun juga."

"Aku tahu sarangnya!" Kong Bu berkata cepat. "Ngo-lian-kauw (Perkumpulan Agama Lima Teratai) berpusat di lembah Sungai Huai, di sebelah barat kota raja dan sebelah utara kota Ho-pei. Li Eng, hayo kita berangkat sekarang juga."

Kong Bu melompat berdiri lagi, akan tetapi dia memandang heran kepada isterinya yang masih saja duduk bermalas-malasan, malah sambil menguap dan mengulet isterinya kini kembali bersandar kepada batang pohon. Kong Bu memegang tangan Li Eng, menarik-nariknya mengajak bangun. "Hayo, bangunlah...!"

Tetapi dia menjadi keheranan ketika melihat Li Eng sama sekali tidak mau bangun berdiri, malah merenggut tangannya.

"Ihhh, kenapakah kau ini?" Kong Bu cepat berlutut lagi dekat isterinya. "Kenapa malas benar? Atau... tidak enakkah badanmu?"

"Entahlah, aku malas... ngantuk. Kita mengaso dulu, biarlah aku tidur, hari masih amat panas, aku ogah melakukan perjalanan. Di sini enak sekali, sejuk dan nyaman. Nanti saja kalau sudah teduh kita melanjutkan perjalanan, mengapa sih buru-buru amat?"

Kong Bu memandang amat terheran-heran. Ini bukan watak Li Eng sehari-hari, pikirnya. Biasanya, isterinya adalah seorang wanita yang lincah, yang selalu bergerak bagai burung walet, tak mau diam apa lagi bermalas-malasan seperti ini. Apakah yang terjadi? Kenapa isterinya mengalami prerubahan watak begini aneh?

"Eng-moi, sakitkah kau...?" Dengan penuh kasih sayang Kong Bu meraba jidat isterinya.

Akan tetapi Li Eng mengipatkan tangan itu dan berkata, suaranya agak kaku, "Jangan ganggu aku! Aku mau tidur, aku tidak sakit apa-apa!" Dan ia tidak mau pedulikan lagi pada suaminya karena matanya sudah meram dan ia benar-benar berusaha untuk tidur.

Kong Bu tercengang, lalu duduk termenung menatapi wajah isterinya. Benar-benar luar biasa. Kenapa Li Eng jadi berangasan seperti ini? Tampaknya hendak marah-marah, akan tetapi anehnya, sebentar saja isterinya itu telah pulas, dapat diketahui dari pernapasannya yang panjang.

Kong Bu terpaksa menahan sabar, menunda keberangkatannya ke sarang Ngo-lian-kauw untuk menyelidiki perkumpulan itu yang dia duga tentu mempunyai saham besar dalam peristiwa penyerbuan Thai-san-pai.

Memang panas hawa pada tengah hari yang amat terik itu. Biar pun sinarnya ditangkis oleh dahan-dahan pohon, tapi sinar yang menerobos dari celah-celah daun menyilaukan mata. Nyaman berlindung di bawah pohon itu, dan Kong Bu perlahan-lahan mengantuk juga setelah lama dia memandang wajah isterinya yang sudah tidur pulas dengan aman tenteramnya.

Akan tetapi selagi dia layap-layap hendak pulas, dia terbangun lagi. Cepat dia duduk dan memperhatikan. Tidak salah, ada orang bernyanyi-nyanyi di tengah hutan. Suara orang itu makin lama makin jelas, tanda bahwa orang yang bernyanyi itu sedang berjalan menuju ke mari. Suaranya parau dan keras, akan tetapi kata-kata dalam lagu yang dinyanyikan itu menarik perhatian Kong Bu.

Dia memperhatikan. Mendengar suara nyaring itu diam-diam dia dapat menduga bahwa orang yang lewat di hutan dan bernyanyi ini tentulah seorang berkepandaian.

Kemenangan melahirkan kesombongan
menimbulkan benci permusuhan
hidup tak tenteram lagi.
Kekalahan melahirkan penasaran
menimbulkan dendam memupuk pembalasan
hidup tak tenteram lagi.
Yang melempar jauh-jauh kemenangan mau pun kekalahan
dialah orang bahagia.
Yang dikagumi dan dikehendaki para bijak budiman
adalah kemenangan batin!

Suara orang yang bernyanyi itu kini tidak semakin dekat, tanda bahwa orang itu agaknya juga berhenti, akan tetapi terus bernyanyi. Sehabis bernyanyi dengan suara parau seperti kaleng diseret, terdengar dia terbahak-bahak dan terkekeh-kekeh tertawa,

"Ha-ha-he-he-he, pendeta-pendeta palsu, hwesio-hwesio menggelikan! Indah-indah bunyi sajaknya, bagus-bagus pitutur dan ayat-ayat sucinya. Apa yang lebih suci di antara segala ayat dari pada yang terdapat dalam kitab-kitabnya? Tetapi, ayat-ayatnya tetap suci, para pelakunya yang kotor, heh-heh-heh, mulut menghambur ayat-ayat suci tangan melakukan perbuatan-perbuatan kotor!"

Diam-diam Kong Bu terkejut. Ingin sekali dia melihat macam apa orangnya yang dapat menyanyikan kata-kata sehebat itu lalu bicara seorang diri yang agaknya ditujukan untuk mengejek para hwesio yang biasanya melakukan sembahyang dan berdoa dengan lagu seperti itu. Tetapi dia menunda maksud hatinya karena takut kalau-kalau akan membikin orang itu tidak senang, apa lagi pada saat itu dia bernyanyi pula dengan suaranya yang parau dan kacau seperti suara katak buduk di hari hujan.

Mengenal keadaan orang lain memang bijaksana
mengenal diri sendiri barulah waspada.
Mengalahkan orang lain memang kuat badannya
mengalahkan diri sendiri barulah kuat batinnya.

"He-he-heh, segala tosu bau, bisa saja menyanyikan ayat-ayat To-tek-keng. Akan tetapi hanya mulut... mulut...! Lidah tidak bertulang, orang nampak manis pada mulutnya, gigi nampak putih berkilat. Tetapi lihat di baliknya! Kotor... kotor... palsu! Ha-ha-ha-he-he-he, hwesio-hwesio dan tosu-tosu sama saja, setali tiga uang. Mulut dan hati bagaikan bumi dengan langit, kata-kata dan perbuatan seperti terang dengan gelap!"

Terdengar suara orang itu mendekat lagi. Entah bagaimana, Kong Bu mendapat perasaan aneh seperti membisikinya bahwa terhadap orang ini dia tak boleh main-main. Lebih baik menjauhinya atau lebih baik tidak mengenalnya.

Dia sudah banyak mengenal tokoh aneh, kakeknya sendiri pun seorang yang dijuluki iblis. Akan tetapi orang ini mencaci dan mengejek para pendeta, baik pendeta hwesio (Buddha) mau pun pendeta tosu (Agama To) sambil menyanyikan ayat-ayat suci mereka. Orang yang sudah membenci semua pendeta, meski pun mengejek kepalsuan mereka, pastilah bukan orang sembarangan dan dia mendapat firasat bahwa orang ini amatlah berbahaya.

Celakanya, agaknya orang itu melangkahkan kakinya menuju ke tempat dia dan isterinya mengaso. Kong Bu bukanlah seorang penakut, jauh dari pada itu. Dia seorang pendekar gagah perkasa yang tidak pernah mengenal arti takut. Dia seorang asuhan kakek iblis Song-bun-kwi.

Akan tetapi pada saat itu dia lalu membaringkan diri di dekat isterinya dan pura-pura tidur pulas ketika orang yang bernyanyi-nyanyi itu sudah makin dekat. Dia sengaja berbaring miring, matanya mengintai dari balik bulu mata.

Orang ini berhenti di dekat tempat suami isteri itu tidur. Dengan kaget Kong Bu melihat seorang kakek tua yang berpakaian serba kuning, seorang kakek yang kepalanya gundul dan kulitnya hitam seluruhnya!

Sambil menyeret sebatang tongkat panjang berwarna hitam pula, kakek tadi melangkah datang dengan langkah-langkah lebar, dengan kakinya yang telanjang dan hitam sampai ke telapak-telapaknya. Sejenak kakek itu berdiri termangu, memandang suami isteri yang masih tidur pulas. Lama dia menatap wajah Li Eng yang cantik jelita dan tampak manis dalam tidurnya. Kemudian dia tertawa berkakakan.

"He-he-he-heh! Wah, aku benar-benar sudah tua bangka, sudah hampir mati nafsu-nafsu badan yang reyot ini. Kalau dulu, dua puluh tahun yang lalu, tentu takkan kulewatkan saja mereka ini. Yang jantan kubikin mampus, yang betina kuambil. Ha-ha-ha!"

Dia mengamat-amati lagi sambil tertawa ha-ha-he-he, amat menyeramkan.

"Wah-wah, pakai bawa-bawa pedang segala. Jangan-jangan anggota pemberontak? Hee, bocah, enak saja kalian tidur bermesra-mesraan, mabuk *yang-yangan* (bercintaan), hayo bangun!" ujung kakinya bergerak mencongkel tanah.

Bukan main kagetnya hati Kong Bu ketika segumpal tanah melayang dengan kekuatan dahsyat ke arah kepalanya! Tentu saja dia tidak mau dilukai, tidak sudi dihina seperti itu. Tubuhnya bergerak melejit dan tahu-tahu dia telah berdiri dengan tubuh tegak dan gagah, gumpalan tanah itu sama sekali tidak menyentuhnya.

"Ha-ha-he-heh, benar juga! Kiranya yang jantan ini mempunyai sedikit kepandaian. Entah bagaimana yang betina!" Kembali ibu jari kaki kanannya mencokel tanah dan segumpal tanah melayang ke arah muka Li Eng.

Kong Bu marah sekali, tubuhnya segera terayun dan dia hendak menyambar tanah yang mengancam muka isterinya itu. Akan tetapi tiba-tiba Li Eng sudah pula mengulur tangan. Tanpa membuka matanya ia telah dapat menangkap gumpalan tanah itu dengan tangan kanannya, kemudian seperti tidak sengaja tangannya bergerak dan... gumpalan tanah itu melayang cepat ke arah muka kakek itu, senjata makan tuan!

"Ah, lihai...!" Kakek itu berseru, kaget juga menyaksikan demonstrasi kepandaian wanita muda itu dan cepat-cepat dia menundukkan muka untuk membiarkan tanah itu lewat di atas kepalanya.

Tentu saja kakek ini kaget dan heran karena dia tidak tahu bahwa Kui Li Eng adalah puteri tunggal Kui Lok dan Thio Bwee, dua orang tokoh Hoa-san-pai yang sudah mewarisi ilmu kepandaian asli dari Hoa-san, termasuk ilmu mempergunakan senjata rahasia!

Li Eng memang sudah sadar ketika mendengar suara kakek itu tadi, tetapi ia pura-pura masih tidur. Sekarang dia melompat bangun dan berdiri di samping suaminya, matanya yang jeli dan tajam menatap kakek itu, menaksir-naksir dan mengingat-ingat.

Akan tetapi, seperti juga suaminya, dia merasa belum pernah bertemu atau mendengar akan adanya seorang tokoh kang-ouw seperti kakek ini. Ia juga tidak berani memandang rendah karena dari tenaga cokelan ibu jari kaki kakek itu saja, tadi telah menggetarkan tangannya yang menerima tanah, tanda bahwa kakek ini memiliki lweekang yang tinggi tingkatnya.

"Locianpwe ini siapa dan mengapa mengganggu kami berdua suami isteri yang sedang beristirahat?" Kong Bu bertanya sambil menjura. Sikapnya cukup sopan akan tetapi tidak terlalu merendah.

Kakek itu tidak menjawab, malah matanya tak berkedip memandang pada Li Eng. Bukan memandang wajahnya, melainkan memandang ke arah... perutnya! Tentu saja Li Eng merasa mendongkol bukan main berbareng juga ngeri. Mata dengan manik mata yang kelihatan terlalu putih di balik wajah hitam itu seakan-akan menelanjangi dirinya dengan pandangannya itu.

"He, Kakek! Kau melihat apa?!" bentaknya marah.

"He-heh-heh, melihat perutmu. Ha-ha-ha, suami isteri yang aneh! Isteri lagi mengandung tetapi malah diajak berkeliaran di hutan liar, apakah mengidam binatang hutan?"

"Kakek tua bangka, sudah tua semakin kurang ajar! Tutup mulutmu yang kotor itu!" Li Eng makin marah, memaki-maki.

"He-heh-heh, memang begitulah. Kalau belum sebulan, hawanya ingin marah saja, tanda anak perempuan! Ha-ha-ha!"

Li Eng sudah bergerak hendak menyerang kakek ini, akan tetapi Kong Bu memegang lengannya. Diam-diam ada perasaan aneh menyelinap di hati Kong Bu. Memang sikap Li Eng aneh, aneh bukan main. Tadi pun ia sudah terheran-heran menyaksikan perubahan pada sikap isterinya. Jadi inilah rahasianya?

Benar-benarkah isterinya mengidam, mulai mengandung? Wah, jika betul begitu, jangan kata harus memarahi kakek itu, malah mau rasanya dia merangkul dan mencium muka tua yang hitam itu! Perasaan girang luar biasa menyelubungi hati Kong Bu, tanpa terasa lagi dia sudah melingkarkan lengan kirinya pada pinggang isterinya dengan mesra, lalu bertanya,

"Locianpwe, siapakah nama Locianpwe yang mulia? Dan Locianpwe ada keperluan apa dengan kami suami isteri?"

"Kau beruntung, orang muda. Isterimu cantik jelita, kepandaiannya juga lumayan, lincah gembira dan sekarang sudah dapat diharapkan akan menghadiahkanmu seorang bocah perempuan. Ha-ha-ha-ha, kau mau tahu siapa aku? Tua bangka ini orang tidak terkenal, disebut Hek Lojin dari Go-bi."

Kong Bu belum pernah mendengar nama ini, akan tetapi dia segera menjura dengan hormat lalu memperkenalkan diri. "Saya bernama Tan Kong Bu dan ini isteri saya. Tidak tahu ada keperluan apakah Locianpwe menemui kami?"

"Tidak ada apa-apa... kebetulan saja... ahh, barang kali kau tadi melihat adanya seorang pemberontak muda yang matanya buta. Aku sedang mencari-cari dia itu. Apakah kalian melihatnya?"

Diam-diam Kong Bu dan juga Li Eng terkejut. Tak bisa salah lagi, tentu Kun Hong yang dimaksudkan. Tetapi mengapa pemberontak? Ahh, jangan-jangan orang lain, di dunia ini banyak orang muda yang buta.

Dengan menekan debaran jantungnya, Kong Bu bertanya lagi, "Kami tidak melihatnya. Siapakah dia itu, Locianpwe? Mana ada orang muda buta bisa jadi pemberontak?"

Kakek itu terkekeh-kekeh, "Ha-ha-ha, memang lucu. Ini tanda bahwa mereka di kota raja tidak becus apa-apa. Katanya pemberontak buta itu mengacau kota raja, hampir tertawan lalu dapat lolos ditolong seekor burung rajawali emas. Dasar goblok semua yang di kota raja. Termasuk hwesio gundul Siauw-lim itu hanya lagaknya saja besar. Buktinya dengan mengeroyok pun tidak dapat menangkap seorang muda buta. Padahal... he-he-heh-heh, ketika bertemu dengan aku, pemuda buta dan burungnya itu... ha-ha-heh-he-heh, dia berlutut dan mengangguk-angguk tujuh kali, di hadapanku, bahkan kulangkahi kepalanya dengan sebelah kakiku. Hah, sayang sekali, kalau aku tahu dia itu seorang pemberontak, sudah tentu tidak akan dapat kulepas dan kuampuni begitu saja!"

Sekarang yakinlah hati Kong Bu dan Li Eng bahwa yang dimaksudkan oleh kakek aneh ini tentulah Kun Hong. Di dunia ini siapa lagi kalau bukan Kun Hong yang biar pun matanya buta dapat mengacau kota raja? Siapa lagi kalau bukan Kun Hong yang ditolong oleh rajawali emas? Hati Li Eng sudah panas bukan main, tetapi ia masih menekan suaranya ketika berkata,

"Kau mencari dia mau apakah, Kakek?" Tidak bisa ia harus mencontoh suaminya yang menyebut Locianpwe kepada kakek hitam yang dianggapnya kurang ajar ini.

"Ha-ha-heh-heh, mau apa tanyamu? Matanya sudah buta, tinggal telinganya yang harus dibikin tuli, hidungnya kuhancurkan, mulutnya kurobek, benci aku kepada pemberontak, benci..."

"Keparat jahanam!" Li Eng tidak dapat menahan kesabarannya lagi dan sekali bergerak, pedangnya sudah berada di tangan. "Enak saja mulutmu yang busuk itu mengoceh tidak karuan. Bukankah orang yang kau maksudkan itu bernama Kwa Kun Hong?"

"Heh, benar... kau tahu...?"

"Tentu saja, kakek jahanam! Dia adalah pamanku dan tidak usah kau mencari dia, pedang di tanganku sudah sanggup mengirim kau pulang ke neraka jahanam!"

Li Eng tidak memberi kesempatan lagi, segera dia menerjang dengan pedangnya. Sinar putih bergulung-gulung melayang ke arah kakek itu.

"Ayaaaaaaa, kiranya kalian juga pemberontak-pemberontak, ha-ha-he-he-heh!" Kakek itu cepat mengelak dan diam-diam dia terkesiap juga menyaksikan kilatan sinar pedang yang demikian hebatnya.

"Benar, isteriku! Kakek iblis ini harus dibasmi!" bentak pula Kong Bu dan kembali sinar pedang yang panjang menyambar.

Kakek ini makin kaget dan tahulah dia bahwa dua orang ini biar pun masih muda-muda, namun ternyata sudah memiliki ilmu pedang yang jempolan dan sama sekali tidak boleh dipandang ringan.

Kakek ini memang Hek Lojin adanya, orang tua lihai dari Go-bi, guru The-kongcu atau The Sun. Sudah kita ketahui bahwa kakek ini pernah bertemu dengan Kun Hong dan rajawali emas, dan hampir terjadi peristiwa kalau saja Kun Hong tidak bersabar dan mengalah.

Ketika Hek Lojin ini memasuki kota raja, dia disambut dengan segala kehormatan oleh The Sun. Akan tetapi ketika kakek aneh ini mendengar tentang Kun Hong dan rajawali emas, dia mengejek kemudian menceritakan pengalamannya menghina pemuda buta itu kepada The Sun dan para jagoan istana yang ikut menyambutnya.

"Heh-heh-heh, A Sun, muridku, mengapa kalian begitu goblok? Menangkap pemberontak buta seperti dia saja tidak becus, padahal di kota raja ini terdapat banyak orang. Heh-heh, percuma saja kalau begitu. Habis, Thian Te Cu ini apa saja kerjanya?" Dia menuding adik seperguruannya yang hadir pula di situ, dan mengerling kepada semua yang hadir.

"Suheng, biar pun dia masih muda, si buta itu benar-benar lihai sekali," bantah Thian Te Cu dengan muka merah karena ditegur dan diketawai suhengnya di depan banyak orang.

"Uuaaah, lihai apanya? Kalau dia lihai kenapa mau berlutut dan mengangguk tujuh kali di depan kakiku, saat kepalanya kulangkahi kaki dia juga tidak berani apa-apa. Dasar kalian yang tiada gunanya. Uhh!"

Kakek hitam ini memang sudah terlalu lama meninggalkan dunia ramai, bertapa di dalam hutan di atas gunung sehingga wataknya sudah berubah seperti orang hutan saja. Dia tak peduli lagi akan sopan santun dunia ramai, bicara asal membuka mulut saja, tidak peduli apakah kata-katanya menyinggung orang ataukah tidak. Karena terlalu tua, agaknya dia sudah pikun atau sudah lupa akan tata susila atau tata cara pergaulan.

Bhok Hwesio sebaliknya adalah seorang hwesio yang menjaga keras peraturan, seperti umumnya hwesio-hwesio dari Siauw-lim-pai. Semenjak tadi dia sudah mendelik-mendelik memandang kepada kakek hitam itu. Akan tetapi karena dirinya tersinggung tidak secara langsung dan kakek hitam itu hanya menegur sute-nya sendiri, dia pun berusaha untuk menahan kesabaran dengan muka merah.

Sekarang, mendengar betapa kakek hitam itu berkali-kali menyebut ‘kalian’ goblok, tiada gunanya dan lain-lain, dia menjadi marah sekali. Terdengar dia mendengus satu kali dan tiba-tiba meja di depannya sudah amblas ke bawah sampai dua puluh senti lebih. Empat kaki meja itu amblas menembus lantai yang keras

dari ruangan itu, amblas sama sekali tanpa mengeluarkan bunyi seakan-akan empat kaki meja itu menembus agar-agar saja.

Dalam kemarahannya, hwesio Siauw-lim ini ternyata sudah menggunakan lweekang-nya yang memang sangat mengagumkan dan sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Semua orang kaget dan diam-diam merasa tidak enak, maklum bahwa hwesio ini marah kepada kakek hitam itu.

"Hemmm, sudah pernah pinceng mendengar nama besar Hek Lojin dari Go-bi yang tinggi menyundul langit. Dengan adanya Hek Lojin di sini, orang-orang macam pinceng ini apa gunanya lagi? Lebih baik pergi dan membaca doa di kelenteng! Tetapi, biasanya kalau geledek menyambar-nyambar hebat, belum tentu hujannya lebat."

Hek Lojin pelototkan matanya. Tentu saja kakek ini maklum apa artinya ucapan ‘geledek menyambar-nyambar hebat, belum tentu hujannya lebat’ itu yang boleh diartikan, bicara besar, belum tentu kepandaiannya tinggi. Melihat hwesio Siauw-lim itu sudah bangkit dari tempat duduknya, dia pun berdiri dan berkata, "He-heh-heh, hwesio tukang berdoa. Boleh kita coba-coba!"

"Omitohud, pinceng ingin sekali menerima petunjuk!"

The Sun menjadi sibuk. Cepat-cepat dia bangkit dan berdiri di antara kedua jago tua yang sudah hendak saling terjang ini. "Suhu... Losuhu... harap ji-wi sudi duduk kembali. Harap suka melihat muka teecu... yang dalam hal ini mewakili kaisar. Ji-wi dipersilakan datang untuk menghadapi para pemberontak, bukan untuk saling bermusuhan. Harap suka ingat bahwa para pemberontak belum tertumpas."

Bhok Hwesio menarik napas panjang dan duduk kembali. "Maaf, pinceng sampai lupa diri, omitohud..."

Hek Lojin nampak uring-uringan. "Apa sih hebatnya si pemberontak buta? Kalian semua lihat saja, aku akan pergi menangkapnya dan menyeretnya ke hadapan kalian!" Setelah berkata demikian, kakek hitam ini melesat lenyap dari situ tanpa dapat dicegah lagi.

Demikianlah, dengan hati marah.Hek Lojin keluar dari kota raja untuk mengejar Kun Hong. Dia hendak membuktikan kesanggupannya, hendak membuktikan omongannya. Dia yakin bahwa dengan mudah dia akan dapat membunuh burung rajawali dan lebih mudah lagi menawan pemberontak buta yang sudah amat takut terhadapnya itu.

Karena mendongkol kepada sute-nya yang menjadi tosu, mendongkol pula kepada Bhok Hwesio, maka di sepanjang jalan dia menyanyikan sajak-sajak Agama To dan Buddha sambil mengejek, dan kebetulan sekali dia bertemu dengan Kong Bu dan Li Eng.

Suami isteri muda itu menjadi amat marah setelah mendengar bahwa kakek ini memusuhi Kun Hong. Sesudah mereka berdua serentak maju menyerang mempergunakan pedang mereka, barulah Hek Lojin menjadi kaget. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa ilmu pedang kedua orang muda ini begitu hebat, menyambar-nyambar seperti sepasang burung garuda sakti.

Gaya permainan kedua suami isteri itu jauh berbeda dan inilah yang membuat dia kagum dan terheran. Jelas bahwa suami isteri ini memiliki ilmu pedang dari dua macam sumber yang sama tingginya. Jika tadinya Hek Lojin bersikap main-main dan bermaksud melayani kedua orang itu dengan memandang rendah, kini dia bersungguh-sungguh. Cepat dia pun menggerakkan tongkat hitamnya yang panjang itu, menangkis sekaligus balas menyerang dengan hebatnya.

Sekali bertemu senjata, baik Li Eng mau pun Kong Bu terkejut karena tenaga kakek hitam ini benar-benar dahsyat bukan main. Hampir saja pedang mereka terlempar ketika beradu dengan tongkat hitam panjang. Mereka berlaku hati-hati sekali karena maklum bahwa apa bila pertempuran dilakukan dengan mengandalkan tenaga, mereka akan kalah jauh.

Di lain pihak, kakek itu pun kagum ketika pada pertemuan pertama antara senjata mereka tadi, dia masih belum mampu memukul jatuh pedang-pedang lawan. Ini saja menjadi bukti bahwa kedua orang lawannya yang masih amat muda-muda itu benar-benar murid-murid orang sakti. Kiranya dalam hal kepandaian, suami isteri ini satu tingkat dengan muridnya, The Sun. Padahal, tadinya dia menyangka bahwa di dunia ini belum tentu dapat dicari keduanya seorang muda dengan kepandaian setingkat muridnya itu.

Pertempuran itu berjalan cepat sekali. Dua puluh jurus telah lewat dan masih saja mereka bertempur mempergunakan kecepatan. Suami isteri itu memang sengaja mengerahkan ginkang dan hendak mencari kemenangan mempergunakan kelincahan. Siapa kira, kakek hitam itu pun ternyata merupakan seorang ahli ginkang yang hebat sehingga ketika kakek ini menandingi mereka, maka bayangan tiga orang itu lenyap terbungkus sinar senjata.

Tiba-tiba Hek Lojin tertawa. Setelah dua puluh jurus, barulah dia mengenal ilmu pedang Li Eng. Kiranya ilmu pedang wanita muda ini adalah Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat.

Akan tetapi baru sekarang dia menghadapi ilmu pedang Hoa-san-pai yang sehebat ilmu pedang yang dulu pernah dimainkan oleh mendiang Lian Ti Tojin tokoh Hoa-san-pai yang mengasingkan diri. Dia tidak tahu bahwa memang orang tua Li Eng adalah murid Lian Ti Tojin yang sudah mewariskan ilmu pedangnya kepada mereka.

"Wah, kau masih apanya Lian Ti Tojin dari Hoa-san-pai?" Kakek itu sempat pula menegur dengan gembira. "Dan kau ini bocah, dari mana kau memperoleh ilmu pedang aneh ini!" tegurnya kepada Kong Bu.

Li Eng kaget juga mendengar disebutnya kakek gurunya yang memang menjadi pewaris ilmu pedangnya. Ada pun Kong Bu yang ingin menggertak segera menjawab, "Kakekku Song-bun-kwi yang mengajar kepadaku!"

"Wuuuuuttttt... trangggggg...!"

Tak dapat dihindarkan lagi, pedang Kong Bu bertemu dengan tongkat, sedangkan Li Eng dapat cepat mengelak. Kong Bu merasa betapa telapak tangannya seperti dibakar, maka cepat-cepat dia mengerahkan lweekang untuk melawan hawa itu. Kakek itu sudah berdiri tertawa dan tongkatnya berdiri pula di depannya.

"Ha-ha-heh-heh, kiranya kau cucu setan bangkotan itu? Ha-ha-ha, ketika kakekmu masih muda, pernah dia bertekuk lutut di depan kakiku, tahukah kau? Ha-ha-ha, Song-bun-kwi, dahulu kau kalah, sekarang kau mewakilkan kepada cucumu untuk menderita kekalahan kedua kalinya. Dan Lian Ti Tojin, dahulu kau belum sanggup mengalahkan aku, apa lagi sekarang bocah perempuan yang mengandung ini, heh-heh-heh!"

"Sombong!" Li Eng dan Kong Bu berteriak hampir berbareng.

Mereka berdua marah sekali mendengar ejekan-ejekan dan hinaan ini. Betapa pun juga, tadi mereka belum kalah, malah belum terdesak hanya baru kalah tenaga saja. Mereka tidak takut dan setelah berteriak demikian, keduanya menyerbu lagi mengirimi serangan-serangan maut.

Akan tetapi kini kakek itu mengubah gerakannya. Tongkatnya yang panjang itu berputar seperti kitiran angin, cepat dan mendatangkan angin pukulan yang amat kuat. Cara kakek itu menyerang bukan seperti ilmu silat lagi, akan tetapi seperti sebuah kitiran angin besar yang tiada hentinya berputar dan menerjang mereka dengan kekuatan yang dahsyat!

Kong Bu dan Li Eng adalah keturunan orang-orang pandai yang mempunyai kepandaian tinggi. Akan tetapi mereka ini ketinggalan jauh kalau dibanding dengan kakek ini dalam hal pengalaman bertempur. Menghadapi cara bertempur kakek ini, mereka menjadi repot dan bingung. Berusaha menangkis dengan pedang, akan tetapi setiap kali bertemu tongkat, pedang mereka terpental dan mereka terpaksa meloncat ke sana ke mari supaya jangan terkena sambaran tongkat yang luar biasa itu. Sama sekali mereka tak pernah mendapat kesempatan untuk balas menyerang!

Tiba-tiba saja, seperti juga mulainya, kakek itu menghentikan pemutaran tongkatnya dan bersilat lagi, malah seperti sengaja telah memberi lowongan-lowongan kepada dua orang lawannya. Girang hati Kong Bu dan Li Eng melihat ini, menduga bahwa kakek itu tentu lelah memutar tongkat seperti itu dan sekarang hendak beristirahat dan bersilat biasa. Kesempatan baik ini mereka pergunakan dan cepat mereka menyerbu, membalas dengan serangan-serangan maut yang amat berbahaya.

Mendadak kakek itu berseru keras dan tongkatnya kembali diputar secara tiba-tiba dan tidak terduga.

“Trang-trang!” terdengar suara keras sekali.

Tanpa dapat dicegah lagi pedang Kong Bu dan Li Eng terpental, terlepas dari pegangan. Pedang Kong Bu melesat ke kanan dan pedang Li Eng melesat ke kiri, menancap sampai amblas sebatas gagang pada tanah beberapa meter jauhnya!

"Ha-ha-ha-he-he-he, baru kenal kelihaianku, ya?" Kakek itu mengejek.

Kembali tongkatnya berputaran menerjang suami isteri yang sudah tidak bersenjata lagi itu! Namun dua orang muda itu bukanlah orang-orang lemah, biar pun mereka sudah tidak bersenjata lagi, tidaklah mudah merobohkan mereka.

Biar pun tongkat itu berputar seperti kitiran, namun tubuh mereka melesat dan menyelinap di antara bayangan tongkat. Ginkang mereka demikian hebatnya sehingga tubuh mereka seakan-akan bayang-bayang yang sukar dipukul tongkat.

"Bagus, bagus...! Orang-orang muda cukup mengagumkan... ha-ha-ha, tetapi harus roboh oleh Hek Lojin!"

Kakek itu menerjang terus, sekarang dia selingi dengan pukulan-pukulan tangan kiri yang mengandung hawa pukulan jarak jauh. Memang ilmu tongkat kakek ini hebat bukan main. Tongkat yang diputar oleh dua tangannya itu, kadang-kadang bisa dioper dengan tangan kanan saja, malah ada kalanya tongkat berputar cepat mendesing ke atas, dilepas oleh kedua tangan yang melakukan pukulan-pukulan ke depan dan tongkat itu tanpa dipegang lagi terus berputaran di atas kepala, dan disambut lagi dengan enaknya.

Payah juga Kong Bu dan Li Eng menghadapi penyerangan kakek kosen. Mereka sudah mengambil keputusan untuk melarikan diri karena tak sanggup melawan lagi. Akan tetapi tiba-tiba kakek itu membentak keras, tongkatnya melayang dan menyerang kedua orang muda itu tanpa dia pegang, sedangkan tubuhnya mengikuti tongkatnya, kedua tangannya melakukan tamparan-tamparan disertai tenaga lweekang.

Melihat Li Eng terpeleset ketika mengelak dari tongkat dan terdorong oleh angin pukulan lawan, Kong Bu kaget. Cepat dia menghadang desakan kakek itu. dengan mengerahkan tenaga dia menangkis dengan tangan kiri.

"Krakkk!"

Lengan kirinya patah ketika bertemu dengan tangan si kakek, dan sebuah tendangan membuat Li Eng terjungkal!

Kong Bu marah bukan main. Dengan nekat dia lantas menggunakan tangan kanannya menerjang, akan tetapi dia pun harus terjungkal ketika kakek itu mendorong dengan dua tangannya dari samping. Kepalanya terasa pening sekali, namun Kong Bu masih dapat melompat ke tempat di mana isterinya roboh. Dengan tubuhnya dia melindungi Li Eng, siap mengadu nyawa dengan kakek sakti itu.

Hek Lojin meringis, terkekeh-kekeh dan menghampiri kedua orang itu sambil menyeret tongkatnya. “Heh-heh-heh…!”

Tiba-tiba terdengar suara melengking panjang, suara seperti orang menangis terdengar dari jauh. Mendengar ini, Kong Bu kaget dan juga girang, lalu dia mengerahkan khikang dan mengeluarkan teriakan panjang pula yang bergema di seluruh hutan.

Kakek itu berhenti, menengadah lalu tertawa bergelak. "Ha-ha-heh-heh, itu si tua bangka Song-bun-kwi agaknya! Ha-ha-ha, biar dia datang, sekalian kubereskan!"

Bayangan putih berkelebat dan benar saja, di situ telah berdiri Song-bun-kwi Kwee Lun dengan sikapnya yang garang! Melihat betapa sepasang suami isteri itu rebah di bawah pohon, kemarahannya langsung memuncak. Dengan sepasang mata laksana berapi-api dia memandang kakek hitam itu lalu memaki,

"Keparat jahanam si tua bangka Hek Lojin! Jadi kau belum mampus juga? Berpuluh tahun kucari, kau mengumpet, bersembunyi. Sekarang sudah tua bangka mau mampus berani muncul mengantarkan nyawa! Kenapa kau tidak langsung mencariku, biar tua sama tua, melainkan mengganggu anak-anak muda? Tidak tahu malu!"

"Heh-heh-heh, Song-bun-kwi, bagus sekali kau sendiri datang, kau *mbahnya* (kakeknya) pemberontak! Kau mengajar anak-anak menjadi pemberontak, ya? Dasar iblis! Bagus kau sudah datang, dahulu kau pernah kalah tetapi belum mampus, biar sekarang kutamatkan riwayatmu!"

Kedua orang kakek itu sudah mulai bertempur sebelum ucapan ini habis. Song-bun-kwi sudah mengeluarkan suling beserta pedangnya, menerjang dengan ilmu pedangnya yang paling dia andalkan, yaitu Yang-sin Kiam-sut, sedangkan sulingnya juga memainkan ilmu silatnya sendiri yang luar biasa.

Hek Lojin maklum bahwa lawannya bukanlah orang sembarangan, maklum pula bahwa sejak kekalahannya puluhan tahun yang lalu, tentu Song-bun-kwi sudah mempersiapkan diri dan telah mendapatkan ilmu-ilmu baru. Begitu merasai hawa panas dari pedang kakek Song-bun-kwi, dia terkejut dan cepat dia memutar tongkatnya.

Sebaliknya Song-bun-kwi juga cukup mengenal Hek Lojin. Empat puluh tahun yang lalu memang dia pernah bertemu dengan kakek hitam itu dan dalam pertandingan yang hebat, dia sudah dilukai dan terpaksa dia harus mengaku kalah. Semenjak itu, tidak pernah lagi dia bertemu dengan Hek Lojin yang memang mengasingkan diri karena terlalu banyak musuh. Sekarang, tidak disangka-sangka dia bertemu dengan musuh lamanya, tentu saja dia lalu berusaha sungguh-sungguh untuk membalas kekalahannya pada puluhan tahun yang lalu.

Sebenarnya Hek Lojin masih belasan tahun lebih tua dari pada Song-bun-kwi, termasuk tokoh lama yang sudah tua sekali. Akan tetapi karena kakek ini memang luar biasa dan hidup di alam terbuka jauh dari pada dunia ramai, agaknya dia memiliki kekuatan yang lebih dari pada manusia biasa. Selain tenaganya tidak normal, juga kepandaiannya aneh dan bersifat liar dan ganas.

Memang dia memiliki banyak ilmu silat yang dikenal di dunia kang-ouw sebagai ilmu-ilmu silat kelas tinggi, seperti yang dia turunkan kepada The Sun. Akan tetapi di samping ini, dia masih mempunyai ilmu berkelahi yang hanya dia miliki sendiri dan yang jarang dia pergunakan di dalam pertempuran dan tidak pernah dia turunkan kepada siapa pun juga.

Ilmu ini merupakan ilmu berkelahi yang menyimpang dari pada ilmu silat yang timbul dari perasaan dan naluri, seperti ilmu berkelahi yang dimiliki oleh para binatang buas di dalam hutan. Oleh karena itu, tadi ketika dia memutar-mutar tongkatnya secara liar, Kong Bu dan Li Eng yang tidak biasa menghadapi ilmu berkelahi seperti ini menjadi kebingungan dan mudah dikalahkan.

Sekarang, ketika menghadapi Song-bun-kwi, kakek hitam ini berlaku sangat hati-hati dan karenanya dia malah tidak mau ngawur seperti tadi, melainkan menggunakan jurus-jurus ilmu silatnya yang beraneka ragam dan rata-rata dari tingkat tinggi itu.

Hebat pertandingan ini. Tenaga Iweekang Hek Lojin sudah mencapai tingkat yang sukar diukur tingginya. Akan tetapi sekali ini dia menemukan tandingan, karena Song-bun-kwi adalah seorang kakek yang dijuluki iblis sedang nama julukan Song-bun-kwi saja artinya Setan Berkabung! Meski pun Song-bun-kwi diam-diam harus mengakui bahwa dia masih belum dapat menandingi tenaga dalam kakek hitam itu, akan tetapi setidaknya tingkatnya tidak kalah jauh seperti ketika tadi kakek itu menghadapi Kong Bu dan Li Eng.

Sebetulnya Hek Lojin adalah seorang ahli agama, oleh karena itulah maka tadi Kong Bu dan Li Eng sempat mendengar nyanyian-nyanyian agama yang merupakan ayat-ayat suci dari Agama Buddha dan Agama To. Akan tetapi, agama-agama pada waktu itu banyak disalah gunakan orang.

Banyaklah kaum persilatan yang mempelajari agama bukan karena pelajaran hidupnya yang baik, bukan karena untuk mencari jalan pendekatan dengan Tuhan, namun mereka ini bermaksud untuk mengambil bagian-bagian mistik dan gaib dari pada agama itu. Oleh karena inilah maka timbul banyak aliran yang menggunakan agama itu untuk mempelajari segala macam ilmu gaib yang mereka gabungkan dengan ilmu silat sehingga terkenallah ilmu-ilmu silat yang disebut ilmu silat hitam.

Demikian pula tenaga mukjijat yang dimiliki kakek hitam itu bukan semata-mata tenaga sinkang murni dari dalam tubuh yang memang dimiliki oleh semua orang, akan tetapi juga diperkuat oleh tenaga dari ilmu hitam yang dia dapatkan dengan cara bermacam-macam dan amat mengerikan.

Kong Bu dan Li Eng melihat pertempuran ini dengan hati amat khawatir. Apa lagi setelah pertandingan itu berlangsung seratus jurus lebih, mereka merasa gelisah sekali karena kini tampak oleh mereka betapa keadaan Song-bun-kwi mulai terdesak. Kong Bu ingin membantu kakeknya, tetapi tidak mungkin dia dapat

bertempur dengan tangan kiri patah tulangnya dan dadanya masih sesak oleh tenaga dorongan kakek itu. Juga Li Eng sudah terluka, pahanya telah terkena tendangan dan terasa sakit sekali.

Tiba-tiba saja terdengar bentakan-bentakan hebat dan suara nyaring beradunya senjata-senjata kedua kakek itu. Kiranya mereka sudah mempergunakan seluruh tenaga untuk mengadu senjata. Akibatnya, suling remuk pedang patah, akan tetapi tongkat hitam itu pun terlempar jatuh sampai beberapa meter jauhnya!

Kedua orang kakek itu tertawa saling mengejek, lalu pertandingan dilanjutkan dengan dua pasang tangan kosong. Akan tetapi, sambaran angin pukulan kedua pihak membuktikan bahwa pertandingan tangan kosong ini tidak kalah hebatnya dibandingkan pertandingan dengan senjata tadi.

Setiap pukulan yang dilancarkan adalah pukulan maut yang mengandung hawa pukulan dahsyat. Angin pukulan bersiutan, membuat daun-daun pohon di sekelilingnya rontok dan debu berhamburan dari kedua kaki mereka.

Dalam pertempuran ini, Song-bun-kwi lebih terdesak lagi. Dengan penggunaan senjata, dia masih dapat mengimbangi lawannya, akan tetapi pertandingan dengan tangan kosong semata-mata hanya mengandalkan kecepatan gerak dan besarnya tenaga dalam. Dalam kecepatan, Song-bun-kwi sebanding dengan lawannya, namun dalam hal tenaga, karena lawannya mempunyai tenaga mukjijat, Song-bun-kwi terpaksa harus mengakui bahwa tiap kali tangannya bertemu dengan tangan lawan, jantungnya terasa sakit seperti ditusuk!

Namun, kakek ini tidak akan mendapat julukan iblis Song-bun-kwi kalau dia mau mengaku kalah. Dengan semangat menyala-nyala, Song-bun-kwi nekat terus menerjang dengan pengerahan seluruh tenaga dan gerakan-gerakannya semakin cepat saja. Kakek hitam tertawa-tawa melayani dan dalam sekejap mata kedua kakek itu lenyap terbungkus debu yang mengebul dari bawah.

Hebat bukan main pertarungan ini, seperti pergumulan dua ekor naga, atau perkelahian dua ekor harimau buas, pantang menyerah, pantang undur. Kong Bu dan Li Eng makin merasa khawatir, akan tetapi keduanya tidak berdaya karena sebagai ahli-ahli silat tinggi, maklumlah mereka bahwa sekali mereka maju belum tentu mereka dapat menguntungkan Song-bun-kwi akan tetapi yang pasti mereka akan celaka. Hawa pukulan dengan tenaga dahsyat yang menyambar di sekeliling dua orang kakek itu tidak terlawan oleh mereka.

Tiba-tiba kedua orang kakek itu berhenti bersilat dan tubuh mereka mencelat ke belakang, masing-masing dua meter lebih, berdiri saling pandang dengan muka mengerikan. Hek Lojin sudah tidak tertawa lagi, mukanya yang hitam itu berkilat-kilat penuh peluh, mulutnya menyeringai, matanya berseri-seri. Muka Song-bun-kwi juga penuh keringat, agak pucat dia, matanya berapi-api penuh kemarahan.

Kemudian keduanya melompat ke depan, saling terjang dan terdengar suara berdebugan dua tiga kali dan akibatnya, tubuh mereka terlempar ke belakang lagi. Kembali mereka saling terjang dan terdengar pukulan-pukulan yang mengakibatkan mereka terlempar lagi. Adegan seperti ini terulang sampai empat lima kali. Muka Song-bun-kwi makin pucat, muka Hek Lojin semakin penuh dengan keringat.

Tiba-tiba kakek hitam itu bergelak. "Ha-ha-ha-heh-heh, Song-bun-kwi tua bangka iblis! Kau benar-benar berkepala batu, sudah kalah tidak mau mengakui kekalahan. Ha-ha-ha, sudah puas hatiku dengan perkelahian hari ini, aku sudah lelah. Kalau kau masih dapat hidup, lain hari kita lanjutkan, kalau kau mampus karena perkelahian ini, mampuslah dan rasakan hukuman neraka. Ha-ha-ha!"

Kakek hitam itu melangkah mundur ke tempat tongkatnya, mengambil senjata itu dan menyeretnya pergi dari situ. Masih terdengar suara ketawanya yang bergema dari jauh.

Song-bung-kwi masih berdiri tegak dengan kedua kaki dipentang seperti tadi, napasnya tersengal-sengal, mukanya pucat dan hidungnya kembang-kempis. Tiba-tiba dia menekan ulu hatinya dan kakek kosen ini pun muntah-muntah. Darah segar menyembur keluar dari mulutnya.

"Kakek...!" Kong Bu cepat-cepat melompat menghampiri, Li Eng juga terpincang-pincang lari menghampiri.

Seakan-akan telah kehabisan tenaga, Song-bun-kwi sudah jatuh terduduk. Dia berusaha menghapus bibirnya dengan ujung lengan baju dan terdengar dia bergumam perlahan, "...hebat sekali... Hek Lojin iblis..."

Kong Bu sudah berlutut di depannya, juga Li Eng. Kagetlah dua orang ini ketika melihat bahwa leher, pundak, dada dan perut kakek itu terluka oleh pukulan yang meninggalkan bekas membiru Sedangkan baju pada bagian terpukul itu pun berlubang besar seperti bekas terbakar.

Kiranya dalam gebrakan-gebrakan terakhir tadi, dua orang kakek sakti itu telah melakukan jurus-jurus yang mematikan, jurus-jurus nekat yang berdasarkan mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang dan ampuhnya pukulan! Tadi empat kali Song-bun-kwi telah menerima pukulan maut Hek Lojin, sebaliknya Hek Lojin juga sudah menerima empat kali pukulan Song-bun-kwi yang datangnya hampir pada saat yang sama itu.

Pukulan Song-bun-kwi dapat diterima oleh Hek Lojin, menimbulkan luka ringan yang tidak membahayakan nyawanya. Sebaliknya pukulan-pukulan Hek Lojin sedemikian hebatnya sehingga membuat Song-bun-kwi sekarang muntah-muntah darah dan sudah menderita luka yang amat parah.

Akan tetapi daya tahan Song-bun-kwi dan semangatnya memang luar biasa sekali. Kalau orang lain yang menderita seperti dia, tentu tadi sudah roboh di bawah kaki lawannya. Namun Song-bun-kwi sanggup menahan diri, menahan rasa nyeri dan dengan semangat pantang mundur dia menukar pukulan sampai empat kali.

Hek Lojin tadi menjadi terkejut sekali dan diam-diam merasa jeri. Dia sendiri, meski pun ringan, sudah merasa terluka oleh pukulan-pukulan Song-bun-kwi, akan tetapi mengapa Song-bun-kwi agaknya tidak merasai pukulannya yang empat kali itu? Padahal pukulan-pukulannya tadi adalah pukulan maut yang mengandung tenaga mukjijat!

Itulah sebabnya mengapa Hek Lojin tadi meninggalkan Song-bun-kwi, sama sekali bukan karena merasa menang, melainkan karena jeri! Setelah lawannya pergi, barulah terasa oleh Song-bun-kwi akan kehebatan bekas pukulan lawan dan sekarang dia terkulai tidak berdaya. Dia maklum bahwa dia telah menerima pukulan-pukulan maut yang meremukkan isi dadanya, dan tahu bahwa dia tidak akan tertolong lagi.

Melihat Kong Bu dan Li Eng berlutut di dekatnya, timbul rasa kecewanya terhadap kedua orang ini. Sampai mau mati pun dia masih kecewa karena belum mempunyai cucu buyut. Dasar kakek ini seorang yang amat aneh wataknya. Dia menggunakan kedua tangannya untuk mendorong pergi dua orang itu sambil berkata,

"Pergi... pergi... biar aku tidak punya cucu juga tidak apa...!"

Suara kakek ini bernada penuh penyesalan, penuh kekecewaan karena merasa tertikam perasaannya ketika teringat bahwa dalam menghadapi saat terakhir dalam hidupnya ini, dia masih dikecewakan oleh Kong Bu yang dia kasihi, dikecewakan karena cucunya ini tidak mempunyai keturunan!

"Kongkong (kakek)...!" Kong Bu mendekati kakeknya lagi, suaranya penuh keharuan. Li Eng juga mendekat lagi, air matanya mengalir.

"Sudahlah, meski sampai mati pun aku tetap kecewa padamu...!" kata pula Song-bun-kwi ketus sambil bangkit berdiri dengan susah payah dan kakek ini sudah bersiap melangkah maju meninggalkan mereka.

Tiba-tiba Li Eng memegang lengannya. Dengan suara terisak-isak ia berkata, "Kongkong, aku... aku... ahhh, kau sudah akan mempunyai cucu buyut..."

"Haaaaa?? Apa kau bilang...?!"

Mata dan mulut kakek itu terbuka selebar-lebarnya saat dia menatap wajah Li Eng yang sudah basah air mata karena ia sudah mulai menangis tersedu-sedu, sambil merangkul dan mengganduli pundak kakek itu. Melihat Li Eng tidak mungkin dapat menjawab karena menangis itu, Kong Bu yang menjawab dengan muka berseri dan mata bersinar,

"Betul, Kongkong, Li Eng sudah mengandung. Cucu buyutmu pasti bakal terlahir!"

"Wah-wah! Betulkah ini? Li Eng, betulkah ini?" Kakek ini berteriak sambil memegang dua pundak Li Eng dan mendorongnya untuk dapat melihat wajahnya.

Li Eng tersenyum dalam tangisnya, menahan air mata dengan memeramkan mata, dan hanya dapat mengangguk dengan gerakan meyakinkan.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Song-bun-kwi, kau tua bangka goblok, kau manusia tolol! Ha-ha-ha-ha, Li Eng, kau anak baik!"

Serentak tubuh Li Eng yang dia pegang pada kedua pundaknya itu dia lontarkan ke atas. Tubuh Li Eng melayang ke atas kurang lebih tiga meter tingginya, diterima dengan penuh kasih sayang lalu dilontarkan lagi sampai tiga kali. Kemudian dia memeluk Li Eng dan menciumi rambutnya, membiarkan Li Eng terisak-isak bahagia di dadanya.

"Li Eng, mana dia? Mana cucu buyutku? Tidak bisakah kau lahirkan dia sekarang saja? Aku sudah ingin memondongnya, menimangnya, ha-ha-ha!"

"Iihhh, Kakek ini...!" Li Eng menundukkan mukanya, jengah.

"Ha-ha-ha, Song-bun-kwi tolol, siapa bilang cucuku tidak becus dan goblok? Ha-ha-ha, Kong Bu, kau hebat...!"

Dia sudah melepaskan Li Eng, lalu menghampiri Kong Bu dan menepuk-nepuk pundak cucunya itu. Kalau saja bukan Kong Bu yang ditepuknya, tentu pundak itu akan remuk.

"Ha-ha-ha-ha, aku punya cucu buyut..." Kakek itu tertawa terus terbahak-bahak, makin lama makin aneh suara ketawanya.

"Kongkong...!" Li Eng dan Kong Bu menjerit berbareng sambil menubruk maju.

Akan tetapi Song-bun-kwi sudah terguling roboh, terlentang dengan mata melek dan mulut terbuka, wajahnya masih tertawa-tawa akan tetapi napasnya berhenti. Kakek itu sudah mati dalam keadaan tertawa bahagia. Kiranya dalam kegirangannya yang melewati batas tadi, dia sudah banyak mengerahkan tenaga dan hal ini memperhebat luka-lukanya yang memang sudah terlalu parah hingga akhirnya merenggut nyawanya sebelum dia sempat menghabiskan ketawanya!

Li Eng dan Kong Bu memeluki tubuh kakek itu sambil menangis. Angin yang tadi bertiup dan bermain-main di antara daun-daun pohon, sekarang berhenti. Sunyi senyap di dalam hutan itu, seakan-akan hutan, angin dan penghuni hutan ikut menyatakan bela sungkawa atas kematian kakek sakti yang hidupnya sering menggemparkan dunia kang-ouw itu…..

****

"Kim-tiauw-ko, aku ingin sekali pergi ke Ching-coa-to. Ah, alangkah akan mudahnya kalau kau dapat menerbangkan aku ke pulau itu, kita tak akan bingung menghadapi jalan-jalan rahasia. Ah, sayang, Tiauw-ko, kau tak tahu di mana adanya pulau itu...," kata Kun Hong sambil mengelus-elus leher burung itu.

Betapa pun cerdik pandainya, seekor burung hanyalah seekor binatang biasa saja, tentu saja tidak memiliki akal dan tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Si Pendekar Buta. Dia hanya mengeluarkan suara mencicit bingung melihat sahabatnya ini bersikap kecewa dan menyesal.

Mereka masih berada di dalam sebuah hutan, sudah beberapa hari mereka melakukan perjalanan keluar hutan. Kun Hong bingung karena tidak bertemu manusia yang dapat dia tanyai jalan.

Sebetulnya sudah banyak hal yang menghilangkan kegelisahannya. Cui Sian telah berada di tangan orang yang boleh dipercaya dan anak itu selamat. Surat wasiat juga sudah diantarkan ke utara, dan dia merasa yakin bahwa Sin Lee dan Hui Cu pasti akan dapat melaksanakan tugas itu dengan baik. A Wan juga berada bersama paman gurunya, aman dan selamat.

Tinggal dua lagi tugas yang harus dia selesaikan. Pertama mencari orang-orang Ching-coa-to dan memberi hajaran atas kejahatan mereka terhadap Thai-san-pai. Ke dua... ya, yang ke dua inilah yang membingungkan hatinya. Tentang Hui Kauw! Bagaimana baiknya dengan nona itu?

Harus dia akui bahwa dia betul-betul mencinta Hui Kauw. Cinta kasihnya terhadap Cui Bi sekarang agaknya sudah berpindah kepada Hui Kauw seluruhnya. Dia merasa kesepian, rindu, dan merasa seakan-akan hidupnya tidak lengkap, kehilangan semangat hidup dan kegembiraan, akibat berpisah dari nona

bersuara bidadari itu. Dia tahu bahwa hidupnya selanjutnya akan merana, akan kosong hampa dan tidak ada artinya tanpa Hui Kauw.

"Uhh, urusan besar belum selesai, sudah memikirkan yang bukan-bukan..." Dia menepuk kepala sendiri dan rajawali emas itu menggereng perlahan.

"Kim-tiauw, betapa tidak enaknya menjadi manusia!" kembali Kun Hong mengeluh sambil duduk di atas batu besar di dekat burung itu. "Tiada hentinya manusia terganggu dalam hidupnya yang terbelit-belit dan terikat oleh segala macam kewajiban, dan terkacau oleh segala macam perasaan. Kau inilah makhluk bahagia, kim-tiauw, karena selama hidupmu kau tidak pernah memusingkan sesuatu."

Burung itu mengeluarkan suara panjang seakan-akan membantah pendapat ini dan sama sekali tidak menyetujuinya. Kun Hong merenung. Betulkah seperti yang dia katakan tadi? Apakah tidak sebaliknya dari pada itu? Bukanlah segala ikatan dalam hidup itulah yang membuat hidup ini berisi dan pantas diderita? Bukankah kehidupan burung dan segala macam makhluk selain manusia di dunia ini yang amat menjemukan?

Bayangkan saja. Bila hidup tanpa adanya susah, senang, puas, kecewa, dan lain-lain perasaan yang saling bertentangan, apakah tidak akan merupakan siksaan karena tiada perubahan, sunyi sepi dan seolah-olah sudah mati saja? Bagaikan samudera, apa artinya tanpa gelombang membadai yang membuat samudera nampak hidup? Apa artinya dunia ini tanpa angin, lelap lengang dan sunyi mati. Demikian pula hidup ini, akan terasa sunyi membosankan apa bila tidak ada ikatan-ikatan yang mengakibatkan manusia merasakan susah senang, jatuh bangun dan sebagainya.

Teringat dia akan filsafat-filsafat kuno dan dia tersenyum seorang diri. Memang hebat para budiman dan bijaksana jaman dahulu, telah dapat meneropong isi dari pada hidup. Dia menepuk-nepuk leher kim-tiauw, kini wajahnya berseri dan hatinya tenang,

"Kim-tiauw, alangkah bodohku, sampai lupa akan kenyataan yang tidak terbantah lagi itu. Siapa mencari senang, dia sekali-kali tentu bertemu susah. Siapa mencari untung sekali-kali akan bertemu rugi. Siapa mencari puas, sekali-kali akan ketemu kecewa. Memang sudah semestinya begitu. Kalau tidak ada atas, mana bisa ada bawah? Kalau tidak ada senang, mana bisa bilang ada susah? Manusia adalah makhluk yang paling berbahagia, kim-tiauw, sebab mengenal keduanya itu, mengenal dan merasakan akibat dari kekuatan Im dan Yang (positive dan negative). Ha-ha-ha, kaulah yang patut dikasihani, kim-tiauw."

Kini kim-tiauw itu bersuara girang, sekan-akan dia ikut bergembira mendengar sahabatnya sudah bisa tertawa-tawa kembali. Tiba-tiba mereka berdua serentak diam memperhatikan. Terdengar suara kaki orang banyak menuju ke arah tempat itu. Rajawali emas sudah siap, bulu tengkuk burung itu sudah mulai berdiri, tanda bahwa dia telah siap menyerang lawan.

"Sssttt, jangan sembrono kim-tiauw-ko, kita lihat dulu mereka itu kawan ataukah lawan."

Betapa pun juga, Kun Hong sudah siap pula berdiri di dekat burung itu, menanti dengan penuh kewaspadaan. Dia taksir sedikitnya ada tujuh orang yang bergerak makin dekat itu. Maklum akan watak burung rajawali yang mudah curiga itu. Kun Hong sengaja merangkul lehernya untuk mencegah burung itu menerjang orang secara sembrono sebelum dia dapat mengetahui siapa mereka itu.

"Pangcu (ketua)... kami para anggota Hwa-i Kaipang datang menghadap..." tiba-tiba saja seorang di antara mereka berseru dari jauh.

Kun Hong bernapas lega, "Kim-tiauw-ko, agaknya mereka itu teman-teman sendiri, jangan kau ganggu."

Tidak lama kemudian muncullah delapan orang yang serta merta berlutut di depan Kun Hong. Pendekar muda ini teringat akan tipuan yang dilakukan The Sun yang pernah mendatangkan beberapa orang anggota Hwa-i Kaipang yang palsu. Orang-orang ini pun juga tidak dia kenal, mana dia tahu kalau mereka adalah betul-betul anggota perkumpulan pengemis itu?

"Apakah di antara kalian ada yang mengenal Coa-lokai?" dia memancing.

Terdengar jawaban dua orang yang berada di sebelah kanan, "Siauwte adalah murid suhu Coa-lokai."

Tiba-tiba Kun Hong bergerak dan tahu-tahu dia telah mengirim dua serangan kepada dua orang itu. Sebagai ahli-ahli silat, dua orang itu otomatis menggerakkan tangan menangkis. Akan tetapi akibatnya, keduanya terjungkal dan terlempar ke belakang sampai tiga meter jauhnya.

Kagetlah semua orang itu, juga rajawali emas sudah siap membantu sahabatnya dalam pertempuran. Akan tetapi tiba-tiba Kun Hong tertawa bergelak, membuat orang-orang itu, terutama yang tadi dibikin terguling-guling, makin keheranan.

"Ha-ha-ha, maafkan aku, Twako. Dulu aku pernah dihadapkan kepada orang-orang Hwa-i Kaipang yang palsu, maka terpaksa aku menguji. Kiranya benar ji-wi adalah murid-murid Coa-lokai sehingga aku tidak perlu ragu-ragu lagi. Maaf."

Semua anggota perkumpulan penggemis itu saling pandang dan makin kagumlah mereka. Tadinya mereka ragu-ragu melihat betapa orang yang amat dipuji-puji oleh para pimpinan Hwa-i Kaipang hanya seorang pemuda yang buta lagi. Akan tetapi, melihat gerakan Kun Hong tadi yang sekali bergerak tidak saja mampu menjungkalkan dua orang, akan tetapi dari gerakan menangkis dua orang itu dia telah mengenal ilmu silat dari Coa-lokai. Hebat!

Kembali mereka berlutut. "Pangcu, kami datang untuk melapor bahwa Lo-pangcu kami telah tewas dalam pertempuran di kota raja."

Kun Hong mengangguk. Dia sudah mendengar akan hal ini dari Hui Kauw.

"Aku sudah tahu dan aku menyesal sekali mengapa Hwa-i Lokai sampai mengorbankan banyak nyawa saudara-saudara Hwa-i Kaipang untuk membantuku."

"Bukan begitu, Pangcu. Persoalannya bukanlah semata urusan pribadi, melainkan urusan perjuangan. Hwa-i Kaipang dalam hal ini bekerja sama dengan Pek-lian-pai, dan langsung menerima tugas-tugas dari utara."

"Hemmm, begitukah? Sekarang siapa yang menggantikan Hwa-i Lokai, dan apa maksud kalian datang menemuiku di sini?"

Orang yang tadi telah mengaku sebagai murid Coa-lokai menjawab, "Sementara ini yang memimpin kami adalah suhu sendiri. Juga suhu yang menyuruh kami mencari Pangcu dan memberi tahu bahwa nona Kwee Hui Kauw sekarang berada dalam bahaya."

Terkejut hati Kun Hong. "Ehh, siapakah namamu dan bagaimana kalian tahu bahwa nona Hui Kauw dalam bahaya? Apa pula sebabnya hal itu kalian ceritakan kepadaku?"

"Maaf, Pangcu. Siauwte Lauw Kin, murid kepala suhu Coa-lokai. Siauwte beserta semua saudara memang bertugas dalam pergerakan di dalam kota raja sehingga semua urusan kami ketahui belaka. Juga kami tahu bahwa nona itu adalah sahabat baik Pangcu, karena itulah kami datang menyampaikan warta ini."

"Bagaimana urusannya? Hayo ceriterakan yang jelas!" Kun Hong tidak sabar lagi setelah dia mengerti duduknya perkara dan menaruh kepercayaan kepada orang yang tadi sudah dia rasakan bahwa gerakannya ketika menangkis memang betul-betul ilmu silat Coa-lokai. Dahulu pernah dia menghadapi penyerangan Coa-lokai, maka dia pun mengenal gerakan muridnya ini.

"Kami sendiri tidak tahu sebabnya, akan tetapi kami melihat nona itu sudah ditawan oleh The Sun dan Bhok Hwesio. Malah hebatnya, ayahnya sendiri, yakni pembesar Kwee itu, agaknya juga berpihak kepada The Sun dan sama sekali tidak menolong puterinya."

Kun Hong merasa khawatir sekali. Akan tetapi dia menahan tekanan batinnya, kemudian bertanya tenang, "Di mana nona itu ditahan? Memang aku harus menolongnya, apakah kalian melihat cara untuk membebaskannya?"

"Harap Kwa-pangcu jangan khawatir. Kami sudah menyelidiki dengan teliti sekali dan kami yakin bahwa sementara ini mereka tidak akan mengganggu nona Hui Kauw. Memang ada jalan untuk menolongnya, akan tetapi hal ini membutuhkan tenaga ahli yang mempunyai ilmu tinggi. Agaknya, kecuali Pangcu sendiri tidak mungkin ada yang akan mampu untuk menolongnya."

"Hemmm, lekas ceriterakan dengan jelas, apa yang kau maksudkan?"

"Begini, Kwa-pangcu. Kami mendengar kabar bahwa pihak The Sun sudah mengadakan hubungan dengan Ching-toanio dan kawan-kawannya. Karena nona Hui Kauw ditangkap dengan tuduhan membantu pemberontak, yaitu memberikan mahkota kepada puterinya Sin-kiam-eng untuk dibawa ke utara, maka sudah semestinya dia dihukum mati. Baiknya mereka itu masih mengingat pada Ching-toanio yang sudah mengadakan hubungan lebih dulu. Mereka merasa sungkan terhadap Ching-toanio karena nona Hui Kauw adalah puteri angkatnya. Inilah yang menyelamatkan nona Hui Kauw. Pelaksanaan hukuman ditunda dan malah dia akan dibawa dalam pertemuan yang diadakan antara jagoan-jagoan istana dengan pihak Ching-coa-to. Mungkin dalam pertemuan itulah nona Hui Kauw akan diberi hukuman."

Kun Hong terkejut bukan main. Sama sekali tidak ada baiknya bila Hui Kauw dihadapkan dengan Ching-toanio, karena dia tahu betapa nyonya itu sangat benci kepada Hui Kauw. Pertemuan itu tidak akan memperingan hukuman Hui Kauw, malah mungkin nona pujaan hatinya itu akan mengalami siksaan yang lebih hebat.

"Di manakah pertemuan itu diadakan dan kapan?" tanyanya cepat, hatinya kini tidak dapat menahan lagi kegelisahannya.

"Masih tiga hari lagi, Kwa-pangcu. Pihak Ching-coa-to masih belum percaya kepada para jagoan istana sehingga mereka tidak mau mengadakan pertemuan di kota raja, khawatir akan perangkap. Oleh karena itu sudah diputuskan oleh kedua pihak untuk mengadakan pertemuan di luar kota raja, di lembah Sungai Huai, tempat yang mereka pilih adalah..."

"Pusat perkumpulan Ngo-lian-kauw?" Kun Hong memotong, dia langsung teringat ketika lembah Sungai Huai disebut-sebut.

"Ehhh, ternyata Kwa-pangcu juga sudah tahu...!" Lauw Kin, murid Coa-lokai itu berseru terkejut.

"Aku hanya menduga saja. Lanjutkan ceritamu dan apa maksud pertemuan itu."

"Memang, mereka memilih tempat Ngo-lian-kauw, karena meski pun pihak Ngo-lian-kauw selama ini tidak ikut-ikut, akan tetapi mereka agaknya mempunyai hubungan pula dengan perkumpulan sesat itu dan mempercayainya. Dan menurut hasil penyelidikan kami yang bekerja sama dengan Pek-lian-pai, maksud pertemuan itu adalah hendak merundingkan kerja sama menghadapi serbuan Raja Muda Yung Lo. Dalam hal ini, pihak Ching-coa-to minta jaminan dan janji-janji kedudukan yang akan diputuskan dan ditanda tangani sendiri oleh kaisar."

"Hemmm, untuk menghadapi paman sendiri, menarik bantuan tenaga orang-orang Mongol dan Mancu." Kun Hong memotong. "Kalau begitu, kedua pihak tentu akan datang dengan kekuatan besar, belum lagi para anggota Ngo-lian-kauw yang tentu menjaga keamanan di sana sebagai tuan rumah."

"Memang betul, Kwa-pangcu. Akan tetapi kami dan pihak Pek-lian-pai sudah mengadakan persiapan pula, malah kami sebelumnya telah menghubungi pasukan-pasukan Raja Muda Yung Lo serta mengerahkan para saudara kita. Raja Muda Yung Lo sudah berjanji akan mengirimkan pasukan dan akan menyerbu, karena orang-orang yang akan berkumpul itu merupakan inti kekuatan pertahanan di kota raja. Di dalam keributan inilah maka Pangcu dapat menolong nona Hui Kauw yang sudah pasti akan dibawa serta ke tempat itu."

Kun Hong berpikir keras. Kekuatan pihak istana dan Ching-coa-to kalau digabung menjadi satu, merupakan kekuatan hebat yang sukar dilawan. Apa lagi mengingat bahwa di sana ada orang-orang seperti Ka Chong Hoatsu, tiga orang Ang Hwa Sam-cimoi, Ching-toanio sendiri, Souw Bu Lai, dan Bouw Si Ma ditambah pihak istana yang amat kuat dibantu oleh orang-orang berilmu tinggi seperti Bhok Hwesio, Lui-kong Thian Te Cu, dan Hek Lojin.

Berat sekali lawan-lawan itu, akan tetapi demi keselamatan Hui Kauw, dia harus datang menolong. Di luar istana memang lebih leluasa dan mudah menolong nona itu, dari pada di dalam istana yang dikurung pagar tembok dan di mana terdapat puluhan ribu orang tentara yang menjaga. Di samping menolong Hui Kauw, juga hitung-hitung dia membantu perjuangan mendiang pamannya Tan Hok yang membantu Raja Muda Yung Lo.

"Kalau begitu, mari kita berangkat dan biarlah siasat selanjutnya kita atur di sana," kata Kun Hong. Dia lalu menepuk-nepuk leher kim-tiauw dan berkata, "Kim-tiauw-ko, kau tidak boleh turut karena kehadiranmu akan membuka rahasia pengepungan. Sekarang pergilah kau menyusul susiok, kelak kau boleh cari lagi padaku. Pergilah!"

Dia mendorong tubuh burung itu yang mengeluarkan seruan panjang tanda kecewa. Akan tetapi agaknya dia tidak berani membangkang, buktinya dia lalu melengking keras dan terbang ke angkasa raya, sebentar saja lenyap dari situ. Para anak buah Hwa-i Kaipang kagum bukan main melihat burung sakti itu…..

****

Memang benar apa yang diceriterakan oleh Lauw Kin anggota Hwa-i Kaipang itu. Pada waktu itu, memang para anggota Hwa-i Kaipang ini bersama para anggota Pek-lian-pai, secara lihai sekali berhasil menyelundup ke kota raja dan memasang banyak mata-mata untuk mengetahui gerak-gerik pemerintahan kaisar baru. Mata-mata ini dipasang sampai menembus dinding istana yang tebal sehingga segala macam peristiwa diketahui belaka oleh mereka.

Melalui para penyelidik, kaisar muda itu telah dapat mengetahui akan adanya persekutuan yang hendak menjatuhkannya. Dia tahu pula bahwa persekutuan itu mengadakan kontak dengan Raja Muda Yung Lo, pamannya. Betapa pun juga, dia hendak mempertahankan kekuasaannya dan ketika penobatannya menjadi kaisar baru dilaksanakan, dia sengaja tidak mengundang pamannya itu.

Kini, setelah jelas olehnya bahwa diam-diam mendiang kakeknya (kaisar lama) menaruh harapan kepada Raja Muda Yung Lo, dia bertekad untuk menumpas pamannya itu. Atas bantuan The Sun, kaisar lalu mengundang orang-orang pandai dan mengulurkan tangan kepada orang-orang kang-ouw yang suka membantunya.

Oleh karena itulah, ketika dia mendengar bahwa para tokoh dari Ching-coa-to bersama orang-orang sakti menawarkan bantuan mereka, dia menjadi girang sekali. Akan tetapi di samping kegirangan ini juga terdapat kecurigaan di pihak kaisar dan para jagoan istana.

Semenjak dulu Ching-coa-to tak pernah membantu kaisar dalam urusan negara, sungguh pun harus diakui pula bahwa pihak ini sama sekali juga tidak ada hubungan dengan para pemberontak seperti Pek-lian-pai dan Hwa-i Kaipang. The Sun dan jagoan-jagoan lainnya terlebih merasa curiga dan berhati-hati lagi menghadapi Ching-coa-to, karena mendengar bahwa rombongan itu memiliki anggota tokoh-tokoh Mongol, malah yang seorang adalah bekas pangeran Mongol pula. Jangan-jangan pangeran itu mempunyai niat buruk hendak mengembalikan kekuasaan bangsanya yang telah terusir oleh perjuangan kaisar pertama dari kerajaan Beng! Adanya orang Mancu dalam rombongan itu semakin menambahkan kecurigaan.

"Sukar diduga apa yang tersembunyi dalam maksud bantuan mereka itu," kata The Sun ketika para jagoan diundang oleh kaisar untuk membicarakan masalah ini. "Akan tetapi, mereka terdiri dari orang-orang sakti yang bantuannya amat diperlukan untuk menghadapi musuh-musuh kita."

"Hemmm," kata kaisar, "apakah tidak berbahaya kalau mengundang mereka ke kota raja? Jangan-jangan itu berarti kita memasukkan serigala-serigala ke dalam rumah."

"Harap Paduka tidak khawatir," The Sun menghibur, "apa bila mereka itu mempunyai niat buruk, para pengawal dipimpin oleh para Locianpwe yang berada di sini pasti akan dapat menghancurkan mereka. Selain itu, apa bila suhu telah berhasil mengejar dan menangkap pemberontak Kwa Kun Hong, tentu suhu akan datang lagi dan keadaan kita akan menjadi lebih kuat."

Bhok Hwesio mengerutkan kening. Hwesio ini suka kepada The Sun yang sangat pandai mengambil hati dan bersikap halus, akan tetapi dia tidak suka terhadap guru pemuda itu yang dianggapnya sombong.

"Tanpa adanya Hek Lojin sekali pun pinceng masih sanggup mengusir perusuh-perusuh dari dalam kota raja. Tapi sungguh amat tidak baik kalau sampai memanggil orang-orang yang masih mencurigakan ke dalam kota raja, sama saja dengan memancing datangnya kekacauan yang akan melemahkan pertahanan. Pertemuan dengan mereka lebih baik kita adakan di luar kota raja, sesudah melihat sikap mereka dan mendengarkan kesanggupan mereka barulah kita menentukan langkah."

Setelah ditimbang-timbang oleh kaisar, usul Bhok Hwesio ini lalu diterima dan diambillah keputusan untuk mengundang orang-orang Ching-coa-to itu mengadakan pertemuan. Ada pun tempat yang mereka pilih adalah lembah Sungai Huai yang juga menjadi sarang dari perkumpulan Ngo-lian-kauw.

Tentu saja peristiwa penting ini tertangkap oleh telinga para mata-mata Pek-lian-pai dan Hwa-i Kaipang yang segera mengadakan persiapan. Mereka mengirim surat kepada Raja Muda Yung Lo, bahkan ada yang mencari Kun Hong dan mengabarkan hal ini.

Dalam pertemuan puncak itulah para penyelidik ini mendengar tentang nasib Hui Kauw yang akan dijadikan tawanan dan dibawa ke pertemuan dengan orang-orang Ching-coa-to untuk dimintakan keputusan hukumannya. Rahasia Hui Kauw terbongkar ketika gadis ini merampas mahkota dan menyerahkannya kepada Loan Ki dan Nagai Ici tanpa ia sadari bahwa kejadian itu dilihat oleh seorang mata-mata istana yang kebetulan berada di tempat itu dan bersembunyi.

Hui Kauw segera ditangkap. Dengan gagah berani nona ini mengaku bahwa dia sama sekali tidak peduli akan urusan negara, tidak peduli siapa yang akan menjadi kaisar, akan tetapi bahwa ia melakukan itu semata-mata untuk membantu Kwa Kun Hong, suaminya!

Ayahnya, bangsawan Kwee, marah-marah dan tidak mengakuinya sebagai puteri lagi. Ia lalu dijebloskan ke dalam penjara menanti keputusan hukuman, dan akhirnya ia hendak dipergunakan oleh The Sun untuk mengambil hati ibu angkatnya, Ching-toanio.

The Sun memang cerdik. Dia cukup mengerti bahwa Hui Kauw bukanlah pemberontak, namun seorang yang mencinta Si Pendekar Buta dan perbuatannya itu hanya terdorong oleh cinta dan kesetiaan. Kalau Hui Kauw dibunuh, bukan saja tidak ada artinya, bahkan mungkin sekali hal itu akan mematahkan hubungan baik dengan Ching-coa-to. Tentu saja dia tidak tahu bahwa Ching-toanio sebetulnya membenci Hui Kauw pula. Maka dia hendak ‘mengambil hati’ orang-orang Ching-coa-to dan menyerahkan Hui Kauw kepada mereka, sebagai umpan!

Pada waktu itu, telah terjadi perubahan besar pada perkumpulan Ngo-lian-kauw. Dahulu, lima tahun yang lalu, perkumpulan ini dipimpin oleh Kim-thouw Thian-li (Bidadari Kepala Emas) murid Hek-hwa Kui-bo. Di bawah pimpinan Kim-thouw Thian-li yang direstui pula oleh iblis wanita Hek-hwa Kui-bo, perkumpulan itu maju pesat.

Ngo-lian-kauw atau perkumpulan Agama Lima Teratai adalah semacam agama sesat atau agama klenik yang memuja kekuasaan iblis dan mempelajari ilmu-ilmu hitam. Tidaklah mengherankan bila pada waktu itu ketuanya terkenal sebagai seorang ahli racun kembang dan jahatnya malahan melebihi gurunya. Setelah guru dan murid yang jahat itu tewas, perkumpulan Ngo-lian-kauw menjadi morat-marit. (baca Rajawali Emas)

Terjadilah perebutan-perebutan kekuasaan, karena ketua Ngo-lian-kauw itu meninggalkan banyak harta benda di samping kedudukan serta pengaruh. Para anggota Ngo-lian-kauw yang terdiri dari para pendeta-pendeta Ngo-lian-kauw dan wanita-wanita, terpecah-pecah menjadi beberapa kelompok dan membela pilihan masing-masing supaya dipilih menjadi ketua sehingga terjadilah pertempuran-pertempuran.

Tetapi kemudian muncullah tiga orang wanita sakti dari barat, yaitu Ang Hwa Sam-cimoi, tiga orang kakak beradik Ngo Kui Ciau, Ngo Kui Biauw dan Ngo Kui Siauw yang selalu berpakaian serba merah. Tiga orang wanita yang usianya baru tiga empat puluh tahun ini merupakan adik-adik seperguruan Hek Kwa Kui-bo, jadi masih terhitung bibi-bibi guru dari pada mendiang Kim-thouw Thian-li bekas ketua Ngo-Lian-kauw.

Dengan kepandaian mereka, tentu saja dengan sangat mudah Ang Hwa Sam-cimoi ini menundukkan semua anggota Ngo-lian-kauw. Sejak itu, kurang lebih empat tahun setelah ketua Ngo-lian-kauw tewas, perkumpulan ini mengakui Ang-hwa Sam-cimoi sebagai ketua mereka.

Sesudah Ang-hwa Sam-cimoi menjadi ketua Ngo-lian-kauw, terjadilah perubahan hebat. Tiga orang wanita ini tak suka akan ilmu klenik, tak suka akan ilmu sihir dan penggunaan racun. Mereka sudah mewarisi ilmu silat dan ilmu pedang yang sangat lihai, kepandaian mereka semenjak mereka merantau ke barat telah mengalami kemajuan yang amat hebat sehingga mereka tidak suka mengandalkan diri kepada segala macam ilmu hitam.

Juga, melihat para pendeta laki-laki yang sudah tua-tua mereka tidak suka melihatnya dan membubarkan para anggota pria dari Ngo-lian-kauw, tidak lagi mengakui mereka sebagai anggota. Sebaliknya, mereka kemudian menerima anggota-anggota baru yang terdiri dari wanita-wanita muda dan cantik.

Dan semenjak dipimpin oleh Ang-hwa Sam-cimoi inilah perkumpulan itu terkenal sebagai perkumpulan wanita cabul! Bila mana ada laki-laki terlihat di situ, sudah dapat dipastikan bahwa laki-laki ini adalah seorang pemuda tampan yang telah diculik dan orang itu selama hidupnya tidak akan dapat melihat dunia ramai lagi karena begitu dia sudah diapkir (tidak dibutuhkan lagi), maka dia akan dibunuh!

Ang-hwa Sam-cimoi memilih anggota-anggota yang berbakat dan mereka ini tidak banyak jumlahnya. Kalau dulu anggota Ngo-lian-kauw ada ratusan orang, sekarang hanya tinggal kurang lebih lima puluh orang lagi, semua wanita akan tetapi mereka ini rata-rata memiliki ilmu silat yang lumayan. Bahkan ketiga orang ketua baru ini telah memperhebat barisan Ngo-lian-tin (Barisan Lima Teratai) yang dahulu diciptakan oleh Kim-thouw Thian-li.

Semua anggota-anggota Ngo-lian-kauw adalah ahli-ahli barisan Ngo-lian-tin sehingga biar pun kini anggotanya hanya lima puluh orang saja dan tidak sebanyak dahulu, dan wanita semua, namun apa bila dibandingkan dengan dahulu, perkumpulan ini malah lebih kuat!

Seperti telah kita ketahui, Ang-hwa Sam-cimoi juga merupakan orang-orang yang memiliki ambisi untuk bisa mendapatkan kemuliaan di kota raja di samping usaha mereka mencari teman-teman yang pandai untuk membalaskan dendam mereka atas kematian Hek-hwa Kui-bo di Thai-san. Oleh karena itu tiga orang saudara ini menjadi tamu-tamu terhormat dari Ching-toanio di Ching-coa-to. Seperti telah dapat kita duga, adalah tiga orang wanita sakti ini yang banyak membantu Ching-toanio beserta teman-temannya sehingga siasat mereka di Thai-san berhasil dengan baik hingga mengakibatkan hancurnya perkumpulan Thai-san-pai yang mereka benci itu.

Dan tidak aneh pula kalau pihak Ching-coa-to mengajukan sarang Ngo-lian-kauw sebagai tempat pertemuan dan perundingan antara pihak mereka dan pihak jagoan-jagoan istana. Seperti juga pihak istana, mereka sendiri masih ragu-ragu dan sangsi apakah para jagoan istana itu benar-benar mau menerima uluran tangan mereka dan mau memberikan janji kedudukan.

Demikianlah, pada hari yang sudah ditentukan, semua orang-orang Ngo-lian-kauw telah siap sedia. Sebagai nyonya rumah, Ang-hwa Sam-cimoi sudah mengatur tempat mereka sebaik-baiknya agar dapat menghormati para jagoan istana yang akan menjadi tamu-tamu agung.

Semua anggota Ngo-lian-kauw diberi tugas, ada yang mengatur penjagaan di sekeliling tempat itu untuk menjaga keamanan, ada yang bertugas melayani para tamu. Akan tetapi pada hari itu, mereka semua yang sebagian besar terdiri dari wanita-wanita muda yang cantik, berdandan dengan mewah, memakai pakaian baru dengan muka mereka dilapisi bedak dan yanci (pemerah) lebih tebal dari pada biasanya. Namun setiap orang anggota menggantungkan pedang pada punggung masing-masing, sehingga mereka ini kelihatan cantik manis, centil genit, akan tetapi juga gagah.

Untuk menyenangkan hati jagoan-jagoan dari istana yang akan mewakili kaisar di dalam pertemuan dan perundingan ini, bangunan besar yang biasanya menjadi tempat tinggal ketua Ngo-lian-kauw, sekarang dikosongkan dan dihias menjadi tempat perundingan yang cukup luas dan menyenangkan.

Para pemasak sudah sejak pagi hari sibuk di dapur dan banyaklah itik dan ayam dipotong lehernya, di samping dua ekor babi disembelih. Untuk keperluan ini bahkan didatangkan dua orang tukang masak pria dari kota raja, dua orang laki-laki gemuk bermuka buruk akan tetapi yang sepasang tangannya pandai sekali menyulap masakan-masakan lezat. Arak wangi juga tidak ketinggalan, sudah dipilihkan arak tua yang baik. Pendeknya, pihak Ching-coa-to melalui Ngo-lian-kauw telah mempersiapkan penyambutan secara hebat dan besar-besaran.

Semenjak kemarin, pihak Ching-coa-to dan teman-temannya telah hadir di situ. Mereka ini terdiri dari belasan orang tokoh terkenal di dunia kang-ouw, tetapi yang penting disebut adalah Ching-toanio, Souw Bu Lai si jago Mongol beserta gurunya, si pendeta Ka Chong Hoatsu pentolan Mongol yang terkenal sakti. Tampak pula Bouw Si Ma, jagoan Mancu murid tunggal Pak Thian Lo-cu.

Bouw Si Ma ini terkenal dengan julukannya Si Tangan Maut dan tingkat kepandaiannya tidak kalah oleh Souw Bu Lai mau pun Ching-toanio sendiri! Tentu saja patut pula disebut Ang-hwa Sam-cimoi, sebab tiga orang wanita ini betul-betul sakti dan kepandaian mereka masing-masing jauh melampaui tingkat Ching-

toanio dan kawan-kawannya, kecuali Ka Chong Hoatsu. Tiga orang sumoi (adik seperguruan) Hek-hwa Kui-bo ini memang masing-masing tidak setinggi Ka Chong Hoatsu kesaktiannya, akan tetapi kalau mereka itu maju bertiga, kiranya Ka Chong Hoatsu sendiri akan sukar menandingi mereka!

Sesungguhnya mereka ini tidaklah sejujurnya hendak membantu pemerintah Beng-tiauw. Seperti telah kita ketahui, mereka ini terdiri dari orang-orang yang berambisi (berpamrih), terutama sekali Souw Bu Lai atau Pangeran Sublai yang mengaku masih keturunan dari Jenghis Khan.

Kalau kali ini mereka mengulurkan tangan hendak membantu Kaisar Beng-tiauw dengan dalih mencari kedudukan dan kemuliaan, sebetulnya adalah karena mereka kini merasa belum cukup kuat untuk merampas kerajaan. Mereka hendak membaiki pemerintah dan menguasai kedudukan-kedudukan penting sehingga kelak lebih mudah bagi mereka untuk menggulingkan Kerajaan Beng-tiauw dan membangun kembali Kerajaan Mongol.

Ini termasuk cita-cita Souw Bu Lai yang didukung oleh gurunya, yaitu Ka Chong Hoatsu, dan juga Ang-hwa Sam-cimoi. Akan tetapi cita-cita Bouw Si Ma si tokoh Mancu lain lagi. Tokoh ini bercita-cita mempergunakan kekuatan bangsanya untuk mencoba menguasai kerajaan besar itu, karena sesungguhnya sudah sangat lama Bangsa Mancu mengincar untuk berkuasa apa bila kesempatan baik tiba. Cita-cita itu disetujui serta didukung oleh Ching-toanio yang diam-diam telah lama mengadakan hubungan rahasia dengan Bouw Si Ma.

Pada hari yang ditentukan, pagi-pagi sekali rombongan dari kota raja sudah memasuki lembah Sungai Huai. Lima puluh orang prajurit pilihan termasuk pula pasukan pengawal kerajaan, berbaris memanjang dipimpin oleh dua orang pengawal istana, yaitu Ang Mo-ko dan Bhong-lokai, mengiringkan para tokoh istana yang dikepalai oleh The Sun.

Para tokoh istana itu adalah Lui-tong Thian Te Cu yang berpakaian kuning, Bhok Hwesio dengan pakaiannya tetap sederhana dengan bagian dada setengah terbuka, Bhewakala si jagoan dari Nepal yang berkulit hitam dengan anting-antingnya yang besar bergantungan di kedua telinganya, It-to-kiam Gui Hwa yang pendiam dan bersifat galak, dan The Sun sendiri. Di tengah rombongan berkuda ini, juga naik kuda diapit oleh The Sun dan Lui-tong Thian Te Cu, kelihatan Hui Kauw si gadis muka hitam!

Gadis ini menunggang kuda dengan muka tunduk. Ia menjadi seorang tawanan yang biar pun ia tidak dibelenggu dan naik kuda sendiri secara bebas, namun ia maklum bahwa di tengah orang-orang sakti ini ia sama sekali tidak berdaya. Melawan tidak ada artinya.

Ia memang tak mengharapkan diampuni, tidak mengharapkan diberi hidup oleh mereka ini atau oleh ibu angkatnya, akan tetapi ia sama sekali tidak sudi memperlihatkan rasa takut, tidak sudi pula minta ampun. Hatinya malah berdebar penuh kebahagiaan kalau ia ingat bahwa semua penderitaan ini ia pikul demi membantu usaha Kun Hong, suaminya. Mati baginya bukanlah apa-apa asalkan Kun Hong selamat dan tugas yang dipikulnya berhasil terlaksana.

Gadis ini ketika ditangkap dan diperiksa, dengan terus terang mengaku bahwa ia sengaja memberikan mahkota kepada Loan Ki untuk membantu tugas ‘suaminya’, Kwa Kun Hong, untuk menyampaikan mahkota itu kepada Raja Muda Yung Lo di utara.

Memang sesungguhnya The Sun dan kawan-kawannya tentu saja tidak membutuhkan pengawalan karena mereka terdiri dari orang-orang sakti. Tetapi pengawalan itu dilakukan bukan sekali-kali untuk menjaga keselamatan mereka melainkan hanya untuk menambah keangkeran mereka sebagai utusan-utusan kaisar.

Mereka semua datang berkuda dan sebetulnya malam tadi mereka sudah harus sampai di lembah Sungai Huai, akan tetapi oleh karena musim hujan sudah tiba dan malam tadi hujan turun sangat lebat, mereka terpaksa menunda perjalanan dalam sebuah hutan dan baru pada pagi hari itu mereka dapat melanjutkan perjalanan ke lembah Sungai Huai.

Sesudah hujan semalam, pagi hari itu hawanya sangat nyaman dan sejuk, pemandangan segar menyenangkan, akan tetapi sayang, tanah yang mereka lalui becek dan berlumpur. Pakaian seragam indah barisan itu banyak yang terkena lumpur yang memercik-mercik dari kaki kuda.

Kedatangan rombongan ini lalu disambut penuh hormat dan manis budi oleh Ching-toanio sebagai wakil dari rombongannya didampingi Ang-hwa Sam-cimoi sebagai nyonya-nyonya rumah. Para tokoh undangan

Ching-toanio yang sudah berkumpul juga keluar untuk turut menyambut. Tokoh berhadapan dengan tokoh, jago dengan jago sehingga pertemuan itu amat menggembirakan, dipenuhi kata-kata saling memuji dan saling merendahkan diri.

Rombongan itu lalu dipersilakan masuk ke dalam bangunan yang sudah disediakan. Ada pun para anggota pasukan diperbolehkan beristirahat. Mereka ini pun tidak melewatkan kesempatan baik dan gembiralah mereka melihat betapa para penyambut mereka adalah wanita-wanita cantik, yaitu para anggota Ngo-lian-kauw. Suasana menjadi sangat meriah, baik di dalam bangunan di mana para tamu terhormat disambut, atau di luar bangunan dan di tempat-tempat sekelilingnya di mana para anggota pasukan sudah dapat mencari dan memilih pasangan masing-masing.

Oleh karena para anggota pasukan dari istana itu bersama para anggota Ngo-lian-kauw bersenang-senang dalam kesempatan yang amat baik ini, maka mereka menjadi lalai dan penjagaan yang seharusnya dilakukan menjadi kurang ketat. Keadaan ini menguntungkan Kun Hong dan ketiga orang pengantarnya, yaitu Lauw Kin dan dua orang anggota Hwa-i Kaipang lain lagi.

Mereka ini adalah murid-murid Hwa-i Kaipang yang penuh semangat, gagah dan berani. Karena mereka tahu bahwa tanpa diantar, sukarlah bagi seorang buta seperti Kun Hong untuk dapat menyelundup masuk ke dalam sarang Ngo-lian-kauw, maka ketiga orang ini dengan nekat lalu menyediakan diri untuk menjadi pengantar.

Lemahnya penjagaan memudahkan mereka untuk dapat menerobos masuk dan dengan kepandaian mereka, empat orang ini dengan mudah membekuk empat anggota pasukan, merampas pakaian mereka dan di lain saat Kun Hong dan tiga orang pengantarnya telah menyamar sebagai empat orang anggota pasukan istana! Dalam pakaian ini, mereka lebih leluasa hingga akhirnya mereka berempat dapat menyelinap ke dalam bangunan, mencari tempat untuk mengintai dan mendengarkan percakapan.

Di dalam ruangan yang luas itu, kedua pihak telah lengkap untuk mengelilingi meja yang diatur berjajar berbentuk bundar. Hui Kauw berdiri di tengah-tengah, seolah-olah dijadikan barang tontonan. Sekarang gadis itu tidak tunduk lagi seperti ketika naik kuda tadi. Dia berdiri tegak dengan pandang mata berapi-api menyapu para tokoh yang sudah duduk di sekelilingnya. Dengan sikap gagah dan lantang ia berkata,

"Tak perlu banyak bicara lagi. Kalian adalah orang-orang terkenal di dunia kang-ouw dan kalau terjatuh ke dalam tangan kalian, sampai mati pun aku tidak penasaran. Ibu angkatku atau penculikku membenciku, ayah sendiri pun membenci, ibu kandung tak berdaya. Apa lagi artinya hidup? Mau hukum boleh hukum, mau bunuh, siapa takut mati? Mau anggap aku pengkhianat mau pun pemberontak, terserah. Pokoknya bagiku sama saja, aku sudah melakukan hal yang kuanggap membantu tugas suamiku, Kwa Kun Hong. Habislah, aku tidak mau bicara lagi dan apa yang kalian hendak lakukan atas diriku, terserah!"

Hati Kun Hong terharu bukan main mendengar suara ini. Suara bidadari yang biasanya halus merdu penuh getaran jiwa kini lantang dan nyaring penuh wibawa hingga keadaan di ruangan itu seketika hening. Agaknya semua orang yang berada di dalam ruangan itu terpengaruh oleh sikap yang amat berani dari gadis itu.

Kun Hong sedang memutar otak, menimbang-nimbang apa yang harus dia lakukan untuk dapat menolong Hui Kauw. Dia cukup maklum bahwa keadaan amat berbahaya, bahwa di dalam ruangan itu terdapat tokoh-tokoh sakti yang sukar dilawan dan bahwa dia seorang diri tidak mungkin sanggup menghadapi pengeroyokan mereka. Akan tetapi dia pun tidak dapat membiarkan Hui Kauw terancam bahaya maut, dan untuk menolong nona ini dia siap mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Tiba-tiba kesunyian itu dipecahkan oleh suara ketawa terkekeh-kekeh. Semua orang di dalam ruangan itu menengok dan tahu-tahu berkelebat bayangan orang yang setelah tiba di situ berubah menjadi seorang kakek berkulit hitam, Hek Lojin.

"Ha-ha-ha-heh-heh-heh, The Sun, percuma saja kau membawa puluhan orang pengawal, Mereka itu manusia-manusia tidak becus dan datang ke sini bukan melakukan penjagaan tetapi malah main gila dengan perempuan-perempuan Ngo-lian-kauw yang tak tahu malu, malah ada yang mengintai ke sini seperti mata-mata. Benar-benar tiada guna, ha-ha-ha, heh-heh-heh!" Sambil berkata demikian, tiba-tiba tubuhnya berkelebat mendekati tempat persembunyian Kun Hong berempat.

Tongkat hitamnya menyambar empat kali. Terdengarlah suara keras tembok jebol disusul menjeritnya Lauw Kin dan dua orang saudara seperguruannya yang roboh dengan kepala pecah berhamburan! Kun

Hong tadi pun amat terkejut sebab merasa betapa ujung tongkat menembus tembok menghantam kepalanya, maka cepat dia miringkan kepala sehingga tongkat itu tidak mengenai sasaran.

"Iiihhh, mengapa yang seorang tidak roboh?" Hek Lojin berseru kaget dan heran sambil melompat mundur.

Kun Hong maklum bahwa tempat sembunyinya tak dapat dirahasiakan lagi. Dia menyesal bukan main betapa tadi karena tidak menyangka-nyangka, dia tidak sempat menolong tiga orang anggota Hwa-i Kaipang itu sehingga mereka tewas oleh tongkat Hek Lojin yang lihai dan ganas. Dengan cepat dia lalu merenggut lepas pakaian pengawal yang tadi dirampas dan dipakai di luar bajunya sendiri, kemudian sekali dorong dia telah mendobrak pintu dan melangkah masuk dengan sikap tenang.

Semua mata dalam ruangan itu sekarang ditujukan kepadanya. Beberapa orang di antara mereka yang pernah merasakan kelihaian Si Pendekar Buta ini berdebar hatinya karena gentar. Apa lagi sikap Kun Hong yang amat tenang dengan langkah-langkah lambat itu benar-benar amat mengecutkan hati, seakan-akan membawa ancaman maut yang hebat.

"Kun Hong...!" Hui Kauw berseru kaget dan heran bercampur khawatir ketika dia melihat munculnya orang yang sama sekali tidak disangka-sangkanya itu.

Tentu saja di tempat dan pada saat lain dia akan merasa bahagia dan gembira sekali berjumpa dengan orang yang dikasihi ini, akan tetapi saat itu dan tempat itu sama sekali tidak tepat untuk mereka saling bertemu.

"Kun Hong, kenapa kau ke sini...?" Hui Kauw merangkul sambil bertanya dengan suara penuh kegelisahan, sama sekali tidak merahasiakan perasaannya lagi.

Betapa jauh bedanya sikap gadis ini tadi dengan sekarang. Tadi, meski pun dia maklum bahwa dia sedang menghadapi bahaya maut, dia tetap tenang dan tabah, malah sikapnya menantang. Sekarang, begitu Kun Hong muncul, segera dia menjadi ketakutan, suaranya menggetar penuh kegelisahan.

Tentu saja hal ini tidak terlepas dari telinga Kun Hong yang tajam sehingga dia merasa tenggorokannya seperti tersumbat. Alangkah besarnya cinta kasih gadis ini terhadapnya!

Dia melepaskan rangkulan Hui Kauw dan menggandeng tangan gadis itu sambil berkata lirih, "Hui Kauw, biarlah kita mati bersama..."

Butiran-butiran air mata bening menetes turun dari sepasang mata gadis itu, akan tetapi bibirnya yang manis tersenyum, dan jari-jemari tangannya saling meremas dengan jari-jari tangan Kun Hong. Dalam saat menghadapi ancaman maut itu, benar-benar kedua orang muda ini merasa betapa teguhnya jalinan cinta kasih murni mengikat hati masing-masing. Mereka rela berkorban, rela mati bersama.

"Kun Hong, kita melawan. Melawan mati-matian. Mari kita mati bersama, akan tetapi mati sebagai sepasang harimau, bukan sebagai sepasang kelinci...," bisik Hui Kauw.

Ucapan ini seketika menggugah semangat Kun Hong, tongkat di tangan kanannya mulai menggigil. “Jangan khawatir... aku akan melindungimu, Hui Kauw. Mereka itu tidak akan mampu mengganggu selembar rambutmu tanpa melalui mayatku."

Hek Lojin tertawa nyaring. "Ha-ha-he-heh-heh! Betapa romantisnya! Ha-ha-ha, pasangan yang cocok. He, orang buta, namamu Kwa Kun Hong? Ha-ha-ha, inikah yang membikin kecut hati para jagoan? Alangkah lucunya, betul-betul memalukan sekali. He, orang buta, hayo kau berlutut lagi dan mengangguk-angguk tujuh kali di depan kakiku seperti di dalam hutan itu, baru aku mau ampuni kau!"

Panas sekali rasanya telinga Kun Hong. Dengan tangan kirinya dia menarik Hui Kauw ke belakangnya untuk melindunginya, kemudian dia berdiri tegak dengan tongkat di tangan kanan, siap menghadapi kakek lihai ini.

"Hek Lojin, kau amat sombong, tak tahu orang mengalah karena mengingat usiamu yang sudah lanjut. Kiranya kau hanyalah seorang kakek yang sudah pikun dan yang tidak patut dihormati oleh orang muda. Tanpa alasan tak sudi aku berlutut dan minta ampun padamu atau kepada siapa pun juga."

"Hua-ha-he-he-heh! Benar-benar tabah anak ini. Pantas bikin heboh! The Sun, apakah di antara jagoan-jagoanmu tidak ada yang berani menangkap dia?"

The Sun dan teman-temannya tidak menjawab. Bhok Hwesio marah sekali, akan tetapi dia tidak begitu bodoh untuk dapat diadu oleh kakek yang tidak disukainya itu, maka dia pun diam saja.

Akhirnya The Sun pun berkata, "Suhu, lebih baik kita segera turun tangan membunuhnya sebelum dia membikin kacau pertemuan ini."

"Wah-wah-wah, jadi tidak ada yang berani? Nah, bagaimana dengan tokoh-tokoh yang katanya hendak membantu pemerintah? Tentu ada yang berani menawan bocah buta ini. Ataukah memang tidak ada yang berani?" Pandang matanya menyapu Ching-toanio dan teman-temannya.

Ka Chong Hoatsu dan Ang-hwa Sam-cimoi maklum akan kelihaian Kun Hong, akan tetapi mereka tidak takut karena memang belum pernah secara sungguh-sungguh mengukur tenaga.

Mendengar semua itu, otak Kun Hong yang cerdik segera mendapat akal. Terang bahwa kakek yang bernama Hek Lojin ini biar pun sombong dan aneh, ternyata mempunyai sikap yang cukup gagah, yaitu agaknya enggan untuk mengeroyok lawan. Oleh karena itu Kun Hong cepat berkata,

"Hek Lojin, untuk apa banyak pidato? Jelas bahwa semua temanmu tidak ada yang berani maju satu lawan satu. Dari pada capek mulutmu, apa tidak lebih baik kalian semua maju mengeroyokku. Ha-ha, tokoh-tokoh dunia kang-ouw sekarang memang hanya namanya saja yang besar, menghadapi seorang muda buta saja beraninya hanya main keroyokan!"

"Tentu saja, Kun Hong. Mana ada di antara mereka ini berani menghadapimu satu lawan satu? Aku berani bertaruh potong kepalaku kalau di antara mereka ada yang sanggup menangkan kau!" Hui Kauw menambahi ‘api’ yang dinyalakan Kun Hong.

Akal ini berhasil membikin panas hati para tokoh itu, terutama sekali The Sun, Lui-kong Thian Te Cu, Bhok Hwesio, Ka Chong Hoatsu dan Ang-hwa Sam-cimoi. Yang lain-lain biar pun panas namun diam-diam mengaku bahwa mereka tidak akan dapat menangkan Kun Hong kalau seorang lawan seorang.

Hek Lojin paling panas perutnya. "Heh, memalukan sekali! Kita adalah orang-orang yang mengaku gagah. Masa harus keroyokan? Apa sih kepandaian bocah buta ini? Kita harus bersikap gagah dan tegas. Tadi pun ada tiga orang pengawal, biar mereka itu anak buah muridku, sekali turun tangan kubunuh karena mereka mengintai. Yang tidak dapat berlaku tegas dan gagah, percuma saja mengaku orang gagah hendak membantu kaisar."

"Ha-ha-ha, Hek Lojin, percuma saja kau mendongkol kemudian uring-uringan seperti ini! Orang-orang dari Ching-toa-to apa ada yang patut disebut sebagai orang gagah? Mereka itu merupakan pengecut-pengecut tidak tahu malu, apa lagi Ching-toanio yang diam-diam mengajak teman-temannya menyerbu Thai-san-pai. Tanpa main keroyokan, apa mereka berani berkelahi? Ha-ha-ha-ha, marilah Hui Kauw, kita keluar saja dari ruangan ini. Terlalu banyak kutu busuk di sini, baunya tidak tertahan. Hek Lojin, aku menanti di luar, di tempat lega kita boleh bertempur sampai mati!"

Sambil menggandeng tangan Hui Kauw, Kun Hong mengajak nona itu keluar dari ruang itu. Hui Kauw maklum bahwa Pendekar Buta ini menghendaki tempat yang lega sehingga leluasa bergerak apa bila terjadi pertempuran yang tidak dapat disangsikan lagi tentulah menjadi pengeroyokan.

Hati nona ini menjadi besar. Kalau tadi ia tidak takut mati, sekarang ia malah bergembira karena berada di samping orang yang dikasihinya. Mati atau hidup, bersama Kun Hong ia rela. Maka dialah yang kini menarik tangan Kun Hong diajak ke luar melalui pintu. Biar pun tidak memegang senjata, namun Hui Kauw siap untuk bertempur dengan tangan kosong, melawan mati-matian.

Ching-toanio marah bukan main mendengar ucapan Kun Hong yang amat menghinanya tadi. Apa lagi melihat Hui Kauw menuntun Kun Hong ke luar dengan sikap begitu mesra, hatinya seperti dibakar. Ingin sekali bacok dia membikin mampus dua orang yang sangat dibencinya itu.

Betapa pun juga, ia adalah majikan Pulau Ching-coa-to yang sudah terkenal. Ilmu silatnya tinggi dan ia adalah bekas kekasih Siauw-coa-ong Giam Kim! Mana ia sudi dihina begitu saja? Ia segera berkedip memberi isyarat kepada Bouw Si Ma sambil melompat ke luar dan berseru,

"Iblis buta, kau jangan sombong! Hui Kauw perempuan hina, tanganku sendiri yang akan merenggut nyawamu!"

Sambil tertawa-tawa Hek Lojin juga melangkah ke luar menyeret tongkat hitamnya, dikuti semua yang hadir dalam ruangan itu. Ternyata Kun Hong sudah berdiri di luar bangunan, di tempat yang lega.

Akan tetapi pagi hari itu matahari tidak muncul karena tertutup mendung-mendung tebal. Agaknya alam memberi tanda bahwa pada hari itu akan terjadi pertempuran hebat dan bumi akan bermandikan darah manusia. Para anggota Ngo-lian-kauw dan para anggota pasukan istana tertarik oleh keadaan kacau ini dan berdatangan. Kun Hong dan Hui Kauw tetap tenang walau pun maklum bahwa mereka telah terkurung banyak orang lawan.

"Siapa berani maju?" Kun Hong bertanya, suaranya tetap ramah tapi mengandung ejekan. "Satu-satu ataukah keroyokan? Terserah kepada kalian! Asal kalian ingat bahwa aku Kwa Kun Hong tidak pernah mencari permusuhan dengan kalian, akan tetapi kalianlah yang memusuhi aku dan Hui Kauw. Kalau kalian tidak mengganggu kami, kami pun akan pergi baik-baik tanpa mengganggu kalian. Akan tetapi kalau kalian menyerang, sudah barang tentu kami akan membela diri."

"Kun Hong, enak saja kau bicara. Sudah jelas kau pengkhianat, kau pemberontak hendak melawan pemerintah yang sah dan perempuan ini adalah pembantumu, kau masih pandai pura-pura suci!" The Sun berkata lantang.

Kening Kun Hong berkerut mendengar suara The Sun. Dia benci orang ini dan biar pun dia bukan seorang yang suka membunuh, rasanya dia akan suka membunuh pemuda ini mengingat akan perbuatannya yang biadab terhadap mendiang janda Yo. Akan tetapi dia menahan kemarahannya. Dia takkan mencampur adukkan urusan pribadi dengan urusan sekarang ini.

"The Sun, kau ular belang! Kau tahu dengan baik bahwa aku bukanlah seorang yang suka ikut campur urusan negara. Memang aku mempertahankan mahkota kuno dan rahasianya karena aku ingin membantu usaha mendiang paman Tan Hok, menyelesaikan tugasnya menyampaikan mahkota kuno dan rahasianya kepada yang berhak. Sayang, paman Tan Hok yang gagah perkasa itu pun tewas oleh kecurangan orang-orangnya Ching-toanio. Memang pengecut dan curang sekali nenek Pulau Ching-coa-to itu!"

Ching-toanio menjerit marah. Dalam kemarahannya mengingat sikap wanita itu kepada Hui Kauw, Kun Hong sudah menggunakan makian yang benar-benar menusuk perasaan dan keangkuhan Ching-toanio. Andai kata ia dimaki iblis wanita sekali pun, kiranya Ching-toanio tidak akan semarah kalau dimaki nenek! Dia memang sudah tua, namun hatinya melebihi gadis remaja mudanya!

"Kwa Kun Hong pengemis buta. Kau berani menghina nyonya besarmu?" sambil berteriak demikian Ching-toanio sudah melompat maju dengan pedang terhunus. Gerakannya ini diikuti oleh Bouw Si Ma yang juga sudah mencabut pedang yang hitam dan ampuh.

"Kwa Kun Hong, aku pun mesti menagih hutang nyawa guruku Pak-thian Lo-cu padamu!" kata tokoh Mancu ini dengan suara berat.

Kun Hong terkejut. Kiranya Bouw Si Ma si orang Mancu yang pandai memainkan pedang dan memiliki tenaga lweekang yang lihai ini adalah murid Pak-thian Lo-cu. Agaknya baru sekarang dia ini tahu bahwa gurunya dahulu tewas dalam pertandingan menghadapinya. Tetapi dia tidak menjadi gentar karena sudah pernah mengukur kepandaian orang Mancu ini, juga dia dahulu pernah bergebrak dengan Ching-toanio.

Tadi Hui Kauw sudah membisikinya bahwa dia harus berhati-hati menghadapi beberapa orang yang berada di situ, terutama sekali Bhok Hwesio, Ka Chong Hoatsu, dan ketiga Ang-hwa Sam-cimoi. Lima orang itulah yang merupakan lawan berat, sekarang ditambah lagi dengan Hek Lojin yang kiranya tidak kalah lihainya dibandingkan dengan yang lima orang itu.

"Kalian akan maju berdua mengeroyokku? Silakan!" tantang Kun Hong yang mendengar gerakan Ching-toanio dan Bouw Si Ma.

Tiba-tiba Hui Kauw berseru, "Ching-toanio, mengingat bahwa engkau pernah menjadi ibu angkatku, lebih baik kau jangan melawan Kun Hong dan pulanglah saja ke Ching-coa-to dengan aman. Kau tidak akan menang dan aku tidak ingin melihat kau tewas di tangan Kun Hong."

Ucapan Hui Kauw ini keluar dari hati sejujurnya. Biar pun ibu angkat ini kerap kali bersikap sewenang-wenang dan tidak baik kepadanya, namun ia masih ingat bahwa ketika kecil ia dirawat dan dididik oleh nyonya galak ini. Akan tetapi dasar watak Ching-toanio memang sombong dan galak, ucapan ini diterimanya salah dan ia malah menjadi marah sekali.

"Hui Kauw perempuan rendah! Tak usah banyak cerewet, lihat pedangku akan menembus jantungmu!" Ucapan ini ditutupnya dengan sambaran sepasang pedangnya ke arah Hui Kauw. Sungguh sebuah serangan maut karena sekaligus sepasang pedang itu menebas leher dan menusuk dada.

Tentu saja Hui Kauw yang sudah mengenal watak ibu angkatnya ini semenjak tadi sudah bersiaga. Maka ketika melihat berkelebatnya sepasang pedang itu, segera dia mengelak dan melompat ke belakang. Sebelum Ching-toanio sempat menyerang kembali, Kun Hong sudah menghadangnya sambil tersenyum.

"Siapa pun juga tidak boleh mengganggu Hui Kauw. Akulah lawanmu!"

"Bangsat buta, apamukah dia itu?" bentak Ching-toanio, suaranya menggetar penuh hawa kemarahan.

"Dia... isteriku! Hemmm, kau sendiri yang mengawinkan kami, Ching-toanio. Lupakah kau?"

Ching-toanio mengeluarkan seruan keras dan sepasang pedangnya langsung berkelebat menyambar, dibarengi oleh pedang hitam di tangan Bouw Si Ma yang juga sudah ikut menerjang maju. Pendekar Buta ini menyontekkan tongkatnya dua kali dan dua orang itu tergetar mundur karena pedang-pedang mereka sekaligus sudah kena ditangkis dengan tepat. Namun mereka cepat menyerang lagi dan terjadilah pertempuran mati-matian.

Girang hati Kun Hong ketika ternyata olehnya betapa mudah dan ringannya menghadapi kedua orang ini sesudah dia memainkan ilmu silat gabungan Kim-tiauw-kun dan Im-yang Kiam-hoat yang dia ciptakan di bawah petunjuk Sin-eng-cu Lui Bok. Ketika bertempur di Ching-coa-to dahulu, meski pun dia dapat juga mengatasi dua orang ini, namun dia masih merasa agak berat.

Sebaliknya, sekarang telinganya dapat menangkap semua gerakan itu seperti menangkap gerakan yang tidak asing lagi karena ilmu silatnya sendiri dapat memecahkan setiap daya serangan lawan. Dengan ilmu silatnya yang baru ia merasa seolah-olah dirinya terlindung benteng baja dari pada serangan dari luar. Kilat sinar pedang dalam tongkatnya cukup untuk menendang pergi semua ancaman pedang lawan dan dia masih mempunyai waktu dan kesempatan banyak sekali untuk membobolkan pertahanan kedua lawannya dengan jurus-jurus aneh dari tongkatnya ditambah hawa pukulan yang keluar dari tangan kirinya.

Kun Hong menguatkan hatinya, membuang jauh-jauh perasaan yang biasanya pantang membunuh dengan pikiran bahwa kedua orang ini adalah orang-orang jahat yang sudah sepatutnya disingkirkan dari dunia karena kalau mereka ini dibiarkan hidup, tentu kelak akan menimbulkan banyak mala petaka, terutama sekali terhadap Hui Kauw. Di samping ini, dia harus pula berusaha mengurangi tenaga para musuhnya yang begitu banyak dan yang tentu harus dia hadapi semua dalam pertempuran-pertempuran berikutnya.

Karena pikiran inilah, tanpa banyak sungkan lagi tongkatnya lantas bergerak, menyambar-nyambar secara aneh sekali, dibarengi oleh gerakan tangan kiri yang terbuka jari-jarinya dan melakukan pukulan-pukulan yang mengundang hawa kadang-kadang panas kadang kala dingin. Tangan kirinya ini hebat sekali karena mulai kelihatan uap putih yang keluar dari sela-sela jari tangannya.

Ching-toanio sebenarnya adalah seorang ahli pedang yang tidak boleh dipandang ringan. Gerakannya lincah dan pedangnya memiliki gerakan seperti ular. Memang sesungguhnya ia telah mewarisi Ilmu Pedang Ular dari mendiang Siauw-coa-ong Giam Kin si Raja Ular.

Selain sepasang pedangnya itu ujungnya mengandung racun ular yang amat berbahaya, juga nyonya galak ini selalu siap mencari kesempatan untuk menyerang lawannya secara menggelap, menggunakan jarum-jarum beracun yang juga telah direndam racun ular yang sekali mengenai sasaran sukar diharapkan korban itu akan dapat tertolong.

Sedangkan Bouw Si Ma si tokoh Mancu adalah murid tunggal Pak-thian Lo-cu. Jadi dia masih terhitung kakak seperguruan dari Giam Kin karena guru Giam Kin, yakni mendiang Siauw-ong-kwi adalah adik seperguruan Pak-thian Lo-cu.

Memang harus diakui bahwa tingkat kepandaian Pak-thian Lo-cu masih lebih tinggi dari pada tingkat Siauw-ong-kwi akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa Bouw Si Ma lebih lihai dari pada Giam Kin. Dalam hal ilmu silat, mereka berdua ini memiliki keistimewaan masing-masing dan boleh dikata mereka setingkat.

Mungkin bisa dikatakan bahwa Bouw Si Ma lebih unggul sedikit dalam hal tenaga dalam, karena Gim Kin sering kali menghambur-hamburkan tenaganya dalam mengumbar hawa nafsu. Akan tetapi Giam Kin jauh lebih berbahaya karena orang ini merupakan iblis muda yang amat ganas dan keji, penuh akal dan tipu muslihat.

Sebaliknya, Bouw Si Ma tidak selicin Giam Kin. Dalam setiap pertempuran orang Mancu ini sepenuhnya mengandalkan kepandaian silatnya yang sudah cukup tinggi. Betapa pun juga, tingkatnya itu masih melebihi tingkat Ching-toanio dan pedang hitam di tangannya merupakan pedang yang ampuh karena terbuat dari pada baja hitam yang hanya terdapat di dekat kutub utara.

Tetapi kali ini kepandaian dua orang itu tidak banyak artinya ketika mereka mengeroyok Kun Hong. Dua macam ilmu silat yang digabungkan menjadi satu itu seakan-akan hilang keampuhannya, lenyap keganasannya seperti arus sungai banjir memasuki lautan.

Perlu diketahui bahwa ilmu kepandaian yang kini dimiliki Kun Hong adalah ilmu sakti yang bersumber pada Ilmu Im-yang Bu-tek Cin-keng, peninggalan dari Pendekar Sakti Bu Pun Su. Ilmu silat ini berdasarkan Im dan Yang, merupakan sepasang tenaga berlawanan atau bertentangan yang menggerakkan seluruh kehidupan di dunia ini. Ilmu kesaktian ini sudah mencakup seluruh inti silat yang mana pun juga.

Maka tidaklah mengherankan apa bila kedua orang itu seolah-olah merasa bahwa mereka menghadapi lawan yang mempunyai tenaga mukjijat dan ilmu silat ajaib. Pedang mereka seperti mental sendiri sebelum terbentur tongkat dan serangan-serangan mereka sudah gagal dan buyar sebelum dilancarkan sepenuhnya, seakan-akan tertahan atau terhalang di tengah jalan!

Baru beberapa jurus saja, baik Ching-toanio mau pun Bouw Si Ma sudah terdesak hebat. Pedang mereka tidak mampu lagi melakukan serangan karena harus terus diputar untuk melindungi tubuh dari pada sambaran cahaya kemerahan yang keluar dari tangan kanan Kun Hong.

Demikian cepat gerakan tiga orang ini sehingga tubuh mereka tidak tampak lagi oleh mata biasa, tertutup oleh sinar pedang yang berkelebatan dan bergulung-gulung. Amatlah indah tampaknya bagi mata orang biasa kalau menyaksikan pertempuran itu.

Tiga sinar pedang saling membelit, lalu sinar pedang merah bergulung-gulung makin lebar sehingga akhirnya mengurung sinar pedang hitam dan cahaya sinar pedang putih. Sinar pedang hitam adalah senjata Bouw Si Ma, sedangkan sepasang sinar yang putih adalah pedang-pedang Ching-toanio. Dua macam sinar pedang ini terkurung sinar merah, makin lama makin ciut karena pergerakan senjata mereka amat terbatas.

Mendadak Ching-toanio berseru keras dan pedangnya yang berada di tangan yang kanan dia sambitkan ke depan. Pedang itu meluncur cepat bagaikan anak panah terlepas dari busurnya, menyambar ke arah tenggorokan Kun Hong.

"Singgggg…!"

Pedang itu berdesing lewat di atas kepala Pendekar Buta itu ketika dia mengelak dengan merendahkan tubuh.

"Weerrrr…!"

Serangkum angin halus lalu bertiup menyambar tiga bagian tubuh yang mematikan, yaitu leher, dada, dan lambung.

Kun Hong kaget sekali, begitu halus suara dan angin itu sehingga hampir saja dia celaka. Namun pendengaran dan perasaan Pendekar Buta ini sudah mencapai tingkat tinggi dan tidak lumrah, maka suara sehalus itu dapat juga ditangkapnya. Dia marah sekali karena dapat menduga bahwa itu tentulah senjata rahasia halus yang amat berbahaya.

Memang dugaan Kun Hong tidak salah karena setelah Ching-toanio tadi menyambitkan pedangnya, terus saja menggunakan kesempatan itu untuk menyerang dengan melepas jarum-jarum halusnya yang beracun. Sebenarnya, ilmu inilah yang membuat Ching-toanio disegani dan ditakuti.

Jarang ada lawan yang sanggup menyelamatkan diri menghadapi penyerangan hebat ini. Sambitan pedangnya sangat kuat dan cepat. Andai kata pun lawan dapat mengelak atau menangkis dari pada ancaman pedang terbang itu, dalam posisi berikutnya agaknya akan sulit sekali mampu menyelamatkan diri ketika diancam jarum-jarum beracun yang malah lebih cepat dan lebih berbahaya datangnya dari pada pedang tadi. Jarum-jarum ini amat kecil dan halus, baru ketahuan datangnya kalau sudah amat dekat sehingga sukar untuk dapat dielakkan.

Keadaan Kun Hong lebih sulit lagi pada saat itu. Baru saja dia mengelak dari sambaran pedang terbang, tubuhnya masih merendah dan pada detik itu pedang hitam Bouw Si Ma membabat ke arah kaki. Terpaksa dia menangkis dengan pedangnya. Ketika dalam posisi merendahkan tubuh dan menangkis inilah datangnya sambaran jarum-jarum halus yang hendak merenggut nyawanya itu!

"Keji...!" Kun Hong berseru keras.

Tangan kirinya dikibaskan dengan pengerahan tenaga mukjijat dan hampir pada detik itu juga, tongkatnya yang tadi menangkis pedang hitam Bouw Si Ma telah berkelebat ke arah dada tokoh Mancu itu.

Terdengar jerit mengerikan dan tubuh Ching-toanio terjengkang ke belakang berbarengan dengan robohnya Bouw Si Ma. Kiranya tokoh Mancu ini tidak dapat mengelak lagi karena sambaran tongkat Kun Hong luar biasa cepatnya, tahu-tahu sudah menusuk dada dan tepat menembus jantung sehingga tokoh Mancu ini memekik, pedang hitamnya terlepas dan dia roboh tidak bernyawa lagi.

Ada pun Ching-toanio sama sekali tidak pernah menyangka bahwa penyerangannya yang amat curang tadi berakibat celakanya diri sendiri. Uap putih menyambar dari tangan kiri Kun Hong dan tenaga yang sangat dahsyat seakan-akan meniup jarum-jarum halus yang menyambar balik ke arah Ching-toanio sendiri.

Wanita ini sama sekali tidak pernah menyangka akan dapat terjadi hal seperti itu, maka ia tidak sempat menyelamatkan dirinya. Jarum-jarum itu lantas menembus pakaian, kulit dan langsung memasuki dada dan lambungnya. Kali ini karena jarum-jarum itu digerakkan oleh tenaga dahsyat yang menyambar dari tangan kiri Kun Hong, bukan main pesatnya sehingga jarum-jarum itu amblas dan lenyap ke dalam tubuh Ching-toanio!

Jarum-jarum beracun itu baru melukai kulit saja sudah dapat merenggut nyawa, apa lagi sekarang menembus kulit dan mengeram di dalam daging. Seketika itu juga Ching-toanio terjengkang dan pada detik berikutnya dia telah tewas dengan mata mendelik dan muka membiru!

"Ohhh...!" Hui Kauw terisak dan menutupi muka dengan kedua tangannya.

Betapa pun juga, hatinya ngeri dan sedih melihat kematian Ching-toanio. Sudah terlalu lama dia menganggap wanita itu sebagai ibunya, sejak dulu pada waktu dia masih kecil. Baru ia sadar dan menurunkan kedua tangannya lagi ketika ia merasa betapa Kun Hong memegangnya sambil berkata,

"Hui Kauw, jangan lengah. Kau pergunakan pedang ini..."

Kiranya Kun Hong sudah mengambil pedang hitam milik Bouw Si Ma dan menyerahkan pedang itu kepada Hui Kauw. Pendekar Buta ini sangat khawatir akan keselamatan Hui Kauw. Biar dia berada di situ dan siap membela Hui Kauw dengan seluruh jiwa raganya, namun berhadapan dengan begitu banyak orang pandai, keselamatan Hui Kauw masih saja tidak dapat terjamin. Maka lebih baik gadis itu memegang senjata dan membantunya sehingga kedudukan mereka menjadi lebih kuat.

Setelah Hui Kauw menerima pedang hitam, Kun Hong sengaja berseru, suaranya amat keras dan bernada menantang,

"Hayo, siapa lagi yang hendak merintangi aku bersama nona ini pergi dengan aman? Kalian adalah jago-jago dan tokoh-tokoh terkemuka, terkenal sebagai tokoh-tokoh sakti. Kalau sudah begitu tidak tahu malu, boleh maju semua mengeroyok kami berdua. Hayo, majulah!"

Dengan tongkat melintang di depan dadanya, Kun Hong sengaja membakar hati mereka dengan maksud menyinggung kehormatan mereka supaya mereka merasa segan untuk melakukan pengeroyokan. Biarlah mereka maju seorang demi seorang, pikirnya, dan dia merasa sanggup untuk mengalahkan mereka.

Ka Chong Hoatsu kaget sekali melihat tewasnya Ching-toanio dan Bouw Si Ma. Juga dia merasa amat menyesal atas kelancangan dua orang itu. Dia telah cukup dapat menduga bahwa orang muda buta itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kini dua orang kawan yang dapat diandalkan tewas begitu saja.

Ketika melihat The Sun berbisik-bisik dengan teman-temannya, Ka Chong Hoatsu segera berkata dengan lantang, "Para sahabat dari kota raja! Penjahat buta ini adalah seorang pemberontak, demikian pula si nona hitam. Kenapa tidak segera turun tangan membasmi dia sebelum dia menimbulkan lebih banyak kekacauan? Kalau perlu, kami pun sanggup membantu."

"Aha, Ka Chong Hoatsu, kau tua bangka dari Mongol yang tidak tahu malu. Bukankah kepandaianmu sendiri terkenal sangat tinggi? Kenapa tidak maju sendiri? Hayo, aku siap menghadapimu!" Kun Hong sengaja membakar.

Akan tetapi Ka Chong Hoatsu hanya tersenyum mengejek dan berkata acuh tak acuh, "Belum saatnya... belum saatnya..." setelah berkata demikian dia memberi isyarat kepada Ang-hwa Sam-cimoi untuk memerintahkan anak buah Ngo-lian-kauw menyingkirkan dan merawat jenazah Ching-toanio dan Bouw Si Ma.

Setelah mendapat perintah, delapan orang wanita anggota Ngo-lian-kauw maju cepat dan mengangkat pergi mayat-mayat itu.

Sementara itu sejak tadi The Sun berunding dengan Hek Lojin yang mengangguk-angguk. Kemudian The Sun tersenyum mengejek, dan sekali menggerakkan tubuhnya dia sudah melayang ke depan Kun Hong.

"Kwa Kun Hong, kau benar-benar sombong sekali. Kau kira tanpa mengeroyokmu tidak mungkin kami menang? Hemmm, aku sendiri yang hendak maju melabrakmu, Kun Hong, kecuali kau suka menyerahkan diri menjadi tawananku untuk diadili di kota raja."

Kun Hong melengak, terheran-heran. Sudah terang bahwa betapa pun lihainya, pemuda tokoh kota raja itu tidak akan mampu mengalahkannya. Hal ini The Sun sendiri sudah cukup mengerti. Dia seorang yang amat cerdik dan penuh tipu muslihat, kenapa sekarang nekat hendak menghadapinya seorang diri?

Diam-diam Kun Hong menjadi waspada, The Sun seorang yang cerdik dan curang sekali. Tak mungkin dia maju hanya dengan mengandalkan kepandaian silatnya dan sudah pasti tindakannya ini diikuti tipu muslihat licin.

"Hui Kauw, kau mundurlah dan jaga dirimu baik-baik. Berteriaklah kalau kau menghadapi bahaya, biar aku membereskan manusia curang dan pengecut ini," demikian kata Kun Hong sambil mendorong Hui Kauw ke belakang. Dia amat khawatir kalau The Sun akan mempergunakan siasat keji dan mencelakai Hui Kauw dengan cara lain selagi bertempur melawannya.

"The Sun, kaulah orang pertama yang kuharapkan untuk bertanding denganku pada saat ini. Majulah."

The Sun tertawa mengejek dan…

"Sratttt!" pedangnya telah dia cabut dengan gerakan indah.

Pada saat itu juga, seakan-akan pencabutan pedang tadi merupakan isyarat, terdengarlah suara tambur dan gembreng dipukul orang, mula-mula lirih dan lambat, makin lama makin keras dan cepat. Itulah suara tambur dan gembreng perang dan ternyata belasan orang anggota pasukan dari istana sudah berada di situ membunyikan tambur dan gembreng. Suara itu amat bising memekakkan telinga.

"Wuuuttttt!"

Kun Hong cepat mengelak dan dia kaget setengah mati ketika angin pedang The Sun terus-menerus menyerangnya bertubi-tubi dengan gerakan menyambar-nyambar laksana kilat dibarengi suara ketawa pemuda yang cerdik itu. Kun Hong menggertak giginya dan terpaksa memutar tongkat sejadinya sambil

menggunakan langkah-langkah ajaib. Tahulah dia sekarang akal muslihat yang dipergunakan The Sun dalam melawannya.

Memang dia seorang pemuda yang cerdik dan penuh akal. Kiranya pemuda ini maklum pula bahwa kelihaian Kun Hong terletak pada pendengaran telinganya sebagai pengganti matanya yang buta.

Memang begitulah. Seorang buta hanya dapat mengandalkan pendengaran, penciuman dan rabaan untuk mengetahui keadaan di sekitarnya. Terutama sekali pendengaran. Apa lagi dalam ilmu silat, tentu saja keawasan mata yang terutama dipergunakan dan sebagai pengganti mata yang buta, pendengaranlah yang diandalkan. Kini The Sun menggunakan suara bising untuk merusak pendengaran Kun Hong!

Hampir saja akal The Sun yang licin ini berhasil kalau saja Kun Hong tidak mewarisi ilmu silat yang betul-betul sakti seperti Kim-tiauw-kun dan Im-yang Sin-hoat. Langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun telah menolongnya terhindar dari ancaman pedang The Sun yang ganas dan cepat.

Pada jurus-jurus pertama memang Kun Hong menjadi bingung. Dia tak dapat berbuat lain kecuali mengelak, menangkis dan memutar tongkat sejadinya untuk melindungi diri. Akan tetapi lambat laun telinganya mulai dapat menangkap perbedaan-perbedaan antara suara bising tambur gembreng dengan suara bersiutan dan berdesingnya pedang di tangan The Sun. Diam-diam dia menjadi girang sekali.

Kun Hong sangat beruntung bahwa tingkat kepandaian The Sun masih belum mencapai puncaknya. Seorang yang ilmu pedangnya sudah mencapai titik puncak, seperti misalnya pamannya, Tan Beng San ketua Thai-san-pai, dapat memainkan pedang sedemikian rupa tanpa menimbulkan angin atau suara mendesing dan bersiut.

Memang masih sulit bagi Kun Hong untuk dapat balas menyerang karena dia juga harus mencurahkan seluruh perhatian untuk menjaga diri jangan sampai menjadi korban pedang The Sun yang cukup berbahaya. Akan tetapi sedikitnya dengan mendengar suara angin pedang, dia dapat mencari kesempatan baik untuk balas menyerang.

Tentu saja dia tak mau berlaku sembrono dengan serangan balasannya. Dia pun maklum bahwa sekali serangannya luput, dia akan langsung terancam oleh pedang lawan karena dalam keadaan menyerang, tentu kedudukan pertahanannya menjadi lemah dan lowong.

Mula-mula The Sun gembira sekali melihat betapa lawannya Si Pendekar Buta menjadi bingung dan kacau gerakannya. Akalnya berhasil, lawannya menjadi kacau-balau setelah pendengarannya rusak oleh suara bising! Hal inilah yang membuat dia tadi tertawa-tawa mengejek.

Akan tetapi tidak lama, karena dia segera berubah menjadi marah dan penasaran sekali. Si Buta ini sekarang buta tuli, kenapa masih selalu dapat mengelak dari pada sambaran pedangnya? Kenapa pedangnya belum juga dapat mengenai sasaran, padahal lawannya itu sama sekali tidak mampu, balas menyerang?

Dia menjadi jengkel, sejengkel seorang anak kecil yang selalu gagal menepuk lalat yang gesit dengan tangannya. Lima puluh jurus telah berlalu dan jangankan memenggal leher atau menusuk dada, membabat ujung baju saja belum!

Hui Kauw berdiri dengan muka pucat. Ia sudah mengenal kelihaian pedang The Sun dan sebagai orang yang cerdik, ia pun maklum apa artinya dibunyikan tambur dan gembreng yang sangat bising itu. Ia pun maklum akan kelemahan Kun Hong. Maka melihat betapa kekasihnya itu hanya berloncatan, terhuyung-huyung, jongkok berdiri dan terus-menerus diserang tanpa mampu membalas, hatinya sudah gelisah bukan main.

Untuk menjaga martabat nama Kun Hong sebagai seorang pendekar, betapa pun gelisah hatinya, tidak berani ia membantu. Akan tetapi hati kecilnya mengambil keputusan teguh bahwa begitu Kun Hong tewas dalam pertandingan, ia hendak mengamuk dan tidak akan berhenti sebelum ia pun roboh binasa di medan laga!

Pedang hitam telah terpegang erat-erat di tangannya dan ia sudah siap untuk melompat, menggantikan Kun Hong. Namun ia tetap berdoa semoga kekasihnya itu menang dalam pertandingan yang berat sebelah ini.

Kun Hong seakan-akan seorang yang buta tuli, melawan seorang yang ilmu pedangnya begitu tangkas dan dahsyat seperti The Sun. Namun Kun Hong bukanlah orang dengan kepandaian biasa. Ilmu kesaktian yang dia pelajari adalah ilmu yang tingkatnya tinggi luar biasa, dan kepandaian itu sudah mendarah daging di tubuhnya. Setiap gerakannya adalah otomatis didorong oleh naluri yang bukan sewajarnya.

Apa lagi setelah dia menemukan ciptaannya terbaru yaitu penggabungan dari kedua ilmu silat yang dia ambil inti sarinya saja, dia benar-benar telah memiliki ilmu yang sukar dicari keduanya di dunia persilatan. Biar pun dia seakan-akan tuli karena bisingnya suara, tapi perasaannya masih menuntunnya dan sambaran pedang lawannya masih bisa tertangkap olehnya sehingga dengan langkah ajaibnya dia dapat menyelamatkan diri sambil mencari kesempatan baik.

Sukarnya, The Sun juga seorang yang amat lihai dan cerdik. Orang muda yang menjadi tokoh di kota raja itu pun tak berani memandang ringan lawannya yang sudah dia ketahui memiliki ilmu silat yang amat luar biasa. Oleh karena itu, biar pun dia dibantu suara bising yang membuat Kun Hong tidak berdaya, akan tetapi dia tidak lengah sedetik pun juga, menyerang terus sambil menutup diri dalam pertahanan yang ketat. Memang dia amat penasaran karena semua serangannya gagal, selalu mengenai tempat kosong, namun dia tidak pernah mengurangi desakannya dan merasa yakin bahwa sewaktu-waktu tentu akan berhasil.

Payah juga Kun Hong yang mencari kesempatan baik tapi tidak juga dapat menemukan kesempatan ini. Diam-diam dia kagum dan memuji kecerdikan lawannya yang masih tetap berhati-hati meski pun sudah menyerang dan mendesak terus. Lain orang tentu sudah akan menjadi sombong dan lengah.

Kemudian Pendekar Buta ini mendapatkan akal. Ketika untuk kesekian kalinya pedang The Sun menyambar leher, dia mengelak dengan langkah ajaibnya, akan tetapi sengaja bergerak lambat sehingga ujung pedang itu menyerempet pundaknya. Bajunya robek dan kulitnya terkelupas, darahnya pun mengalir. Terdengar Hui Kauw ikut menjerit ketika Kun Hong berteriak kesakitan dan terhuyung-huyung.

Hasil yang dinanti-nanti oleh The Sun ini membuat hatinya girang bukan main. Dia tertawa terkekeh-kekeh dengan nada mengejek sambil mendesak terus, menubruk untuk memberi tikaman terakhir ketika dia melihat Kun Hong terhuyung dalam posisi yang buruk sekali. Pedangnya bergerak seperti kilat menyambar, menusuk dada Kun Hong.

"Traanggg! Kraakkk!"

The Sun menjerit. Pedangnya terpental dan patah menjadi dua, tubuhnya pun terlempar seperti layang-layang putus talinya.

Ternyata akal yang digunakan Kun Hong sudah berhasil baik sekali. Dengan membiarkan pundaknya terluka dan sedikit darahnya mengalir, The Sun sudah dapat diakali sehingga kegirangan dan untuk beberapa detik mengurangi kewaspadaannya. Ketika menyerang dengan tusukan maut tadi, dia lengah tidak memperhatikan segi pertahanannya sehingga lowongan ini dipergunakan dengan baiknya oleh Kun Hong.

Sambil mengerahkan tenaga, Pendekar Buta ini menangkis pedang, membuat pedang itu patah dua kemudian tangan kirinya menampar ke arah pundak. Sekali tampar saja tulang pundak The Sun lantas patah dan pemuda itu menderita luka dalam yang mengakibatkan dia roboh dan pingsan!

Kun Hong tidak mau berlaku kepalang tanggung. Tubuhnya sudah menyambar ke depan, tongkatnya bergerak hendak menewaskan The Sun, orang yang amat dibencinya karena telah menyebabkan kematian janda Yo.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara menggereng menyeramkan dan tongkatnya terbentur oleh tangkisan tongkat hitam di tangan Hek Lojin. Kiranya kakek ini tadi sudah melompat maju untuk menolong muridnya, kemudian sekaligus laksana badai mengamuk kakek ini menerjang Kun Hong.

"Kun Hong, awas...!" Hui Kauw menjerit ketika melihat betapa tongkat hitam di tangan kakek itu berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung mengancam kepala Si Pendekar Buta.

Tanpa diperingatkan, Kun Hong sudah siap dan tahu akan datangnya ancaman bahaya maut. Cepat dia menggunakan tongkatnya menangkis. Untung baginya bahwa kini suara tambur dan gembreng otomatis

berhenti setelah The Sun roboh. Dengan menghilangnya suara bising ini, dia dapat menghadapi Hek Lojin dengan baiknya.

Dia maklum bahwa kepandaian kakek ini luar biasa tingginya. Karena itu dia pun segera menggerakkan tongkatnya, memainkan ilmu silat gabungan yang baru saja dia ciptakan di bawah petunjuk Sin-eng-cu Lui Bok.

Tongkat hitam itu menyambar lagi, mendatangkan suara seperti ada angin topan mulai mengamuk. Kun Hong mengangkat tongkatnya menangkis.

"Dukkkkk!"

Dua tenaga mukjijat lewat tongkat bertemu tanding. Tubuh berkulit hitam tinggi besar itu tergetar. Kun Hong merasakan tubuhnya kesemutan, maka cepat-cepat dia menggunakan langkah ajaib, tubuhnya terhuyung-huyung sehingga lenyaplah pengaruh benturan tenaga dahsyat tadi. Diam-diam dia kagum dan harus mengakui bahwa kakek hitam itu tidak hanya sombong, melainkan betul-betul hebat.

"Ha-ha-ha-heh-heh-heh, awas kepalamu!" Kakek itu terkekeh dan kembali tongkatnya menyambar.

Kun Hong maklum bahwa kalau terus menerus dia mengadu tenaga dia akan kalah oleh kakek sakti ini, maka cepat dia mengelak dan kembali dia telah mempergunakan langkah ajaib. Akan tetapi, begitu tongkatnya tidak mengenai sasaran, kakek itu langsung kembali menerjang dan sekarang tongkatnya diobat abitkan bagai orang gila mengamuk, gerakan-gerakannya sama sekali tidak menurut aturan ilmu silat!

Kun Hong kaget bukan main saat telinganya menangkap gerakan-gerakan ilmu berkelahi yang liar dan dahsyat ini. Sukar sekali untuk mengikuti, apa lagi menduga perkembangan dari ilmu silat aneh yang gerakan-gerakannya ada kalanya bahkan bertentangan dengan ilmu silat ini. Gerakan-gerakan kacau balau akan tetapi justru kekacau balauannya itulah yang membuat serangan-serangannya menjadi hebat, liar, dahsyat dan amat berbahaya, mengingatkan Kun Hong akan gerakan binatang-binatang liar termasuk gerakan-gerakan kim-tiauw!

Maka dia pun cepat mengandalkan langkah-langkah ajaib untuk menghadapi serangan ini. Langkah ajaib adalah ilmu langkah dalam persilatan yang tercipta berdasarkan gerak dan langkah rajawali emas, yang tentu saja juga mengandalkan naluri yang tidak ada pada diri manusia, atau andai kata ada pun tidak akan sekuat yang ada pada binatang liar seperti kim-tiauw.

Mereka yang menonton pertandingan itu memandang dengan kedua mata terbelalak dan bengong, malah ada pula di antaranya yang diam-diam menahan ketawa karena merasa geli dan heran. Tak patut pertempuran ini dikatakan pertempuran antara dua orang tokoh pandai atau jago-jago silat ulung, lebih tepat dikatakan pertempuran antara dua orang yang miring otaknya atau dua orang hutan liar yang tidak tahu ilmu berkelahi manusia.

Kakek hitam dengan tongkatnya itu mengamuk, memutar-mutar tongkat dan menghantam ke sana ke mari secara ngawur belaka, kadang-kadang bahkan menghantam tempat yang berlawanan dengan adanya si lawan. Kadang-kadang dia menghantam ke kiri selagi Kun Hong berada di kanan, menghantam ke belakang selagi lawan berada di depan atau pun sebaliknya! Batu-batu hancur lebur begitu tersentuh ujung tongkatnya, sedangkan debu berhamburan menggelapkan sekelilingnya. Ada pun Kun Hong tetap berloncat-loncatan, terhuyung-huyung, kadang kala jongkok berdiri seperti seorang penari yang terlalu banyak minum arak keras.

Kalau di bawah menjadi agak gelap karena debu berhamburan dari amukan tongkat hitam Hek Lojin, adalah di angkasa gelap pula oleh berkumpulnya awan mendung menghitam. Makin lama keadaannya menjadi semakin gelap dan beberapa kali keadaan ini bahkan menarik perhatian orang-orang yang berada di sana, memaksa mereka memandang ke udara yang gelap. Jelas bahwa hujan akan turun membasahi bumi.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, "Hayo tangkap dulu si pemberontak perempuan!"

Kun Hong terkejut dan gelisah sekali. Itulah suara The Sun. Kiranya pemuda ini sudah sadar dari pingsannya dan melihat betapa Kun Hong sedang didesak secara gencar oleh gurunya, dia pun cepat-

cepat mengeluarkan aba-aba karena dia maklum bahwa sekali Hui Kauw ditawan, Kun Hong tentu akan tunduk.

Memang cerdik sekali The Sun. Biar pun dia sendiri terluka berat, namun kecerdikannya ini berhasil membuat Kun Hong gelisah.

Hui Kauw juga memiliki ilmu silat tinggi, maka ia dapat mengerti akan kegelisahan Kun Hong yang kelihatan dari gerakannya. Maka, sambil melintangkan pedang hitam di depan dada ia berseru, "Kun Hong, jangan khawatir, aku mampu menjaga diri, berjuang sampai mati!"

Kata-kata ‘berjuang sampai mati’ ini segera menambah besar semangat Kun Hong. Dia tersenyum. Ternyata gadis itu benar-benar telah mengambil keputusan nekat untuk terus melawan dan mati bersama dia di tempat ini.

Tidak! Tidak boleh! Hui Kauw harus diselamatkan dan untuk itu dia pun harus hidup, harus menang.

Pikiran ini mendatangkan semangat baru yang hebat sekali. Tongkatnya bergerak hidup dan sinar merah tahu-tahu telah menutup dan melingkari sinar hitam yang menjadi makin ciut. Dengan ilmunya yang baru, Kun Hong ternyata berhasil menjinakkan keliaran tongkat lawannya dan sekarang sebaliknya Hek Lojin yang menjadi kaget setengah mati.

Hek Lojin masih berusaha mengerahkan seluruh kepandaian agar lolos keluar dari ‘ikatan’ sinar merah, namun sia-sia belaka, ke mana pun dia bergerak, ujung tongkat Pendekar Buta ini selalu mengikuti dan mengancamnya. Dia tahu bahwa sekali dia kena disentuh, akan celakalah dia.

Maka dengan nekat pula dia menggereng-gereng bagai singa, kemudian sambil memutar tongkatnya cepat-cepat yang dilepaskan tiba-tiba sehingga tongkat itu berputaran sendiri menerjang Kun Hong, kedua tangannya yang kini bebas itu berbareng mengirim pukulan dengan tenaga sakti sepenuhnya, susul menyusul cepat sekali!

Inilah serangan kilat dan maut yang luar biasa hebatnya. Kakek iblis Song-bun-kwi sendiri tidak kuat menerima pukulan-pukulan Hek Lojin dan sekarang dia menggunakan pukulan-pukulan maut ini kepada Kun Hong.

Tentu saja Kun Hong kaget sekali ketika mendengar betapa tongkat yang dilontarkan itu berputaran menyambar. Sekali sampok tongkat itu melayang dan menyeleweng, akan tetapi kini dia menghadapi dua pukulan tangan yang tidak kalah bahayanya dari pada sambaran tongkat hitam tadi.

Maklum bahwa untuk menghadapi serangan dahsyat ini amatlah sukar dan berbahaya, Kun Hong memekik nyaring dan tahu-tahu dia sudah menggunakan jurus Sakit Hati yang dimasukkan pula ke dalam ilmu silatnya yang baru. Tongkatnya berkelebat menjadi sinar merah, tangan kiri menampar dengan pengerahan tenaga yang mengeluarkan uap putih.

"Crakkk... desssss!"

Tubuh Kun Hong langsung terlempar ke belakang sampai lima meter lebih, akan tetapi dia jatuh dalam keadaan berdiri dan tongkatnya masih berada di tangan, hanya mukanya agak pucat dan napasnya terengah.

Hui Kauw cepat berlari menghampirinya, menyentuh lengannya dan suaranya menggetar, "Kun Hong, kau... terluka...?"

Kun Hong mencoba senyum, menggelengkan kepala dan menjawab lirih. "Hui Kauw, kau lihat dia... hati-hatilah, dia hebat..."

Karena tadi perhatian Hui Kauw sepenuhnya ditujukan kepada Kun Hong, maka ia tidak memperhatikan orang lain. Sekarang melihat bahwa keadaan Kun Hong tidak berbahaya, dia menengok dan alangkah bangga serta girang hatinya ketika melihat bahwa ternyata keadaan kakek hitam itu lebih parah lagi. Kakek ini sedang berdiri tegak memandang ke arah lengan kirinya yang sudah buntung!

Ternyata tadi bahwa tangan kiri itu tanpa dapat dicegah lagi sudah terbabat oleh pedang Ang-hong-kiam yang tersembunyi di dalam tongkat, sedangkan tangan kanan kakek itu beradu dengan tangan kiri Kun

Hong. Saking tajamnya Ang-hong-kiam dan juga saking hebatnya jurus yang dijalankan oleh Kun Hong, lengan kiri itu lalu terbabat putus sampai sebatas siku tanpa terasa nyeri sama sekali. Sedangkan dalam pertemuan tenaga tadi, tenaga mukjijat dan mengandung ilmu hitam dari kakek itu benar-benar memperlihatkan keampuhannya, karena membuat Kun Hong terlempar dan biar pun tidak berbahaya, tapi telah menderita luka dalam.

"Jahanam, kau berani melukai suhu?" Terdengar The Sun berseru keras dan tubuhnya melesat ke depan.

Kiranya The Sun yang biasanya cerdik itu kini tidak dapat menahan kemarahannya dan tadi dia telah mendapatkan sebuah pedang lain. Biar pun tulang pundak kanannya patah, akan tetapi dengan tangan kiri dia sekarang menerjang maju, tapi curangnya, bukan Kun Hong yang dia serang, melainkan Hui Kauw! Hebat bukan main penyerangan ini, karena didorong nafsu membunuh.

Hui Kauw cepat menangkis dengan pedang hitamnya, namun tangannya tergetar oleh benturan pedang itu dan sebelum dia sempat membalas, kembali pedang di tangan The Sun sudah menyambar. Memang menghadapi The Sun, gadis ini masih kalah setingkat, apa lagi dia baru saja mengalami getaran batin yang membuat seluruh anggota tubuhnya lemah.

Beberapa kali ia berhasil menangkis, namun pada jurus selanjutnya, ketika ia menangkis sebuah bacokan, pedang The Sun menyelinap dan hendak memasuki bawah lengannya. Hui Kauw membalikkan pedang ke bawah, namun terlambat dan ujung pedang The Sun berhasil menggurat lengan.

Hampir saja dia mengalami cidera kalau saja guratan itu mengenai urat nadinya. Untung bahwa guratan itu memanjang, hanya merobek kulit melukai daging. Namun cukup untuk membuat lengannya lemah sehingga sebuah benturan pedang lawan lagi cukup membuat pedang hitamnya terlepas.

"Pergi...!" terdengar Kun Hong berseru dan... tubuh The Sun terlempar ke arah gurunya. Kiranya tadi Kun Hong yang maju dan mengirim tendangan kilat yang tak tertahankan oleh The Sun.

Agaknya baru sekarang Hek Lojin sadar bahwa lengan kirinya benar-benar telah buntung. Dia memekik tinggi, memungut lengan yang buntung, melengking-lengking dan melihat tubuh muridnya melayang, dia cepat menangkap dengan sambaran tangan kanan, lalu dia berlari secepat terbang pergi dari situ tanpa mempedulikan tongkat hitamnya lagi. Dari jauh terdengar suara pekiknya, entah tertawa entah menangis, tapi amat menyeramkan.

Memang Hek Lojin orangnya amat licik. Terbukti ketika dia melawan Song-bun-kwi karena mengira bahwa Song-bun-kwi mempunyai kepandaian yang melebihi dirinya, dia segera mengundurkan diri mencari selamat. Sekarang pun, melihat lengan kirinya buntung dan muridnya terluka, tahulah dia bahwa keadaannya tidak menguntungkan.

Andai kata Kun Hong berhasil dikalahkan, tentu bukanlah oleh dia atau muridnya dan hal ini hanya akan merendahkan namanya belaka. Oleh karena itu, jalan satu-satunya yang dia anggap paling baik adalah... kabur!

Tempat itu menjadi geger setelah Hek Lojin membawa The Sun kabur. Terutama pihak jagoan-jagoan dari istana menjadi marah bukan main kepada Kun Hong dan serentak mereka maju, juga Ka Chong Hoatsu, Ang-hwa Sam-cimoi serta Souw Bu Lai sudah mencabut senjata masing-masing. Hanya Bhok Hwesio dari pihak istana yang masih tenang berdiri di tempatnya. Hwesio ini sebagai tokoh dari Siauw-lim sama sekali tidak sudi kalau harus mengeroyok seorang lawan yang masih muda dan buta lagi.

Sementara itu Kun Hong maklum bahwa banyak lawan yang sudah mulai bergerak hendak mengeroyoknya. Dia sendiri masih belum terbebas dari pada pengaruh benturan tenaga dengan Hek Lojin yang sakti, masih terasa sakit pada pangkal lengannya.

Dia tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri, akan tetapi bagaimana ia akan bisa melindungi Hui Kauw kalau dia dikeroyok oleh banyak orang pandai? Kalau Hui Kauw sampai terjatuh ke tangan mereka, apa artinya semua perlawanannya? Tiba-tiba sebuah akal berkelebat dalam benaknya dan secepat itu pula tubuhnya melompat ke belakang Hui Kauw.

Sambil menempelkan tangan pada tengkuk gadis itu dia berbisik, "Hui Kauw, kau jadilah mataku... kau pergunakan matamu memandang mereka, di antara kedua mata mereka, pandang tajam dan pergunakan

tenaga yang kusalurkan kepadamu, dengar kata-kataku dan perkuat kata-kata itu dalam hati dan pikiranmu... tak usah bingung, kau menurut saja, barang kali ini akan menolong kita..."

Hui Kauw tadinya bingung dan semua bulu di tubuhnya berdiri ketika ia merasa telapak tangan yang hangat dari Kun Hong menempel di tengkuknya dan mengirim getaran-getaran kuat ke dalam tubuhnya. Makin lama gelombang hawa yang menggetar-getar itu makin kuat, begitu kuatnya sehingga tak terasa tergetar lagi seakan-akan sudah terbuka jalan saluran hawa sakti itu dari tubuh Kun Hong ke dalam tubuhnya. Ia merasa betapa dadanya seakan-akan penuh hawa yang panas dan bergerak-gerak. Ia lalu teringat akan pesan Kun Hong tadi, maka ia segera pusatkan perhatiannya untuk mengerahkan tenaga sakti ini melalui matanya yang memandang tajam ke depan.

Sementara itu, para jagoan istana dan Ching-coa-to berhenti bergerak karena heran dan sangsi menyaksikan tingkah laku Kun Hong yang sekarang merangkul Hui Kauw sambil menempelkan tangan di tengkuk gadis itu. Apa kehendak si buta itu? Mereka ragu-ragu dan curiga.

"Dengarlah kata-kataku!" Kun Hong mulai bicara, suaranya tenang, dalam, lambat-lambat dan amat berpengaruh. "Kalian adalah tokoh-tokoh kang-ouw yang bernama besar. Tentu kalian tidak sudi dan malu untuk bertempur dengan cara mengeroyok, hal ini hanya akan merendahkan nama kalian, dan akan menghancurkan nama besar yang bertahun-tahun kalian pupuk dengan perbuatan-perbuatan gagah berani. Aku Kwa Kun Hong tidak pernah bermaksud memusuhi kalian, hanya hendak menolong nona Hui Kauw pergi dari tempat ini. Dan sebagai orang-orang kang-ouw yang gagah, seharusnya kalian membiarkan kami berdua pergi dengan aman."

Pada waktu Kun Hong berbicara itu, Hui Kauw mentaati perintah Kun Hong tadi. Sambil menyalurkan hawa yang memenuhi dada melalui mata, ia pergunakan sepasang matanya memandang para lawan itu seorang demi seorang, menatap tajam di antara kedua mata mereka. Dan karena Kun Hong sengaja menyembunyikan mukanya di belakang kepala Hui Kauw, mau tidak mau mereka itu terpaksa bertemu pandang dengan Hui Kauw.

Akibatnya aneh! Mereka itu saling pandang, tersenyum malu-malu dan seperti berlomba mereka lalu melangkah mundur seperti hendak memberi jalan kepada Kun Hong dan Hui Kauw untuk pergi dengan aman!

Sebetulnya hal ini sama sekali tidak aneh. Karena matanya sudah buta, tentu saja Kun Hong tidak dapat lagi menggunakan ilmu sihir yang dahulu dia pelajari dari Sin-eng-cu Lui Bok. Akan tetapi karena dia masih memiliki ilmu itu, tenaga batinnya masih amat kuat, bahkan lebih kuat dari pada dahulu, walau pun dengan cara 'meminjam' mata Hui Kauw pengaruh sihirnya menjadi lemah karena gadis itu tidak dapat menggunakannya dengan tepat, namun ternyata masih ada hasilnya juga.

Hal ini adalah karena apa yang dia ucapkan adalah hal yang menyinggung kehormatan dan perasaan orang-orang gagah di situ. Tanpa menggunakan tenaga batin sekali pun, ucapan itu akan membuat mereka bermerah muka, apa lagi sekarang disertai tenaga batin yang kuat, maka otomatis, di luar kesadaran mereka sendiri, mereka itu serta merta memenuhi permintaan Kun Hong itu tanpa dipikir lagi!

Kun Hong tidak membuang kesempatan ini. Dia segera menarik tangan Hui Kauw pergi dari situ. "Mari kita pergi...," bisiknya perlahan.

Akan tetapi, di antara orang-orang yang mengurungnya, ada dua orang yang tidak ikut melangkah mundur. Mereka ini adalah Lui-kong Thian Te Cu dan Bhewakala si tokoh Nepal. Yang pertama karena sakit hatinya melihat suheng-nya, Hek Lojin kalah sehingga kata-kata itu tidak mempengaruhi hatinya.

Ada pun yang ke dua, Bhewakala, adalah seorang tokoh barat yang sudah kenyang akan ilmu-ilmu sihir. Maka begitu merasakan ada getaran aneh keluar dari ucapan Kun Hong disertai pandang mata Hui Kauw yang tajam mengikat semangat dan kemauan, dia pun terkejut dan cepat dia membaca mentera sambil mengerahkan tenaga batinnya untuk menolak pengaruh yang keluar dari pandang mata Hui Kauw dan suara Kun Hong itu. Dua orang inilah yang mengejar ketika Kun Hong lari sambil menarik tangan Hui Kauw.

Akan tetapi agaknya Thian melindungi Kun Hong yang terancam bahaya. Mendadak langit yang sudah sejak tadi gelap oleh mendung tebal, kini menyiram permukaan bumi dengan air hujan disertai kilat dan angin ribut. Mempergunakan kesempatan ini, Kun Hong dan Hui Kauw mempercepat larinya, sedangkan

Thian Te Cu dan Bhewakala yang maklum akan kelihaian Kun Hong, menjadi ragu-ragu untuk mengejar terus karena yang lain-lain tidak turut mengejar.

"Ehh, cu-wi sekalian ini bagaimana? Kenapa tidak mengejar pemberontak itu?" Lui-kong Thian Te Cu bertanya dengan nada penasaran.

Sesudah Kun Hong dan Hui Kauw lenyap dari pandangan mata serta hujan yang dingin menimpa kepala dan tubuh mereka, barulah orang-orang itu seakan-akan sadar dari pada mimpi. Diam-diam mereka merasa menyesal juga kenapa tadi mereka mendiamkan saja Kun Hong lari.

"Mereka tidak akan lari jauh," kata Kui Ciauw, orang tertua dari Ang-hwa Sam-cimoi, "sekeliling lembah ini kalau turun hujan amat berbahaya, banyak timbul rawa berlumpur. Juga sampai beberapa li jauhnya telah terjaga oleh anak buah kami. Kalau sekarang kita kejar masih belum terlambat."

"Ha-ha-ha, baru menghadapi seorang bocah buta saja sekian banyaknya orang sudah kewalahan, bagaimana bila harus menghadapi pasukan musuh yang kuat? Bhok Hwesio, bagaimana pendapatmu? Apakah kita tak terlalu banyak menimbulkan kehebohan hanya untuk menangkap seorang bocah buta?"

Mendengar ucapan Ka Chong Hoatsu ini, Bhok Hwesio tertawa juga.

"Omitohud, omongan Hoatsu memang tidak keliru. Marilah kita mengejar dengan cara kita masing-masing dan kita berlomba, siapa yang lebih dahulu membekuk bocah itu, dialah yang terhitung jago."

"Bagus! Memang aku juga sudah lama mendengar nama besar Bhok Hwesio tokoh dari Siauw-lim-si. Mari!" Ka Chong Hoatsu menggerakkan tongkat pendeta di tangannya, lalu sambil tertawa-tawa dia berkelebat lenyap dari situ.

Pada saat orang-orang menengok ke arah Bhok Hwesio, ternyata hwesio ini pun sudah lenyap dari situ. Agaknya dua orang ini dengan hati panas hendak menguji kepandaian masing-masing dengan cara aneh, yaitu berlomba mengejar dan menangkap Kun Hong!

Melihat dua orang tokoh itu sudah pergi, yang lain beramai-ramai melakukan pengejaran pula, mengambil cara dan jalan masing-masing. Terjadilah perlombaan mengejar di dalam hujan ribut itu. Para anggota pasukan dan anggota Ngo-lian-kauw juga sibuk sendiri, ada yang berlindung dari air hujan yang turun seperti ditumpahkan dari langit, ada yang ikut mengejar pula. Keadaan menjadi ramai seperti para pemburu mengejar seekor harimau di dalam hutan.

Memang betul apa yang diucapkan oleh orang tertua dari Ang-hwa Sam-cimoi tadi. Kun Hong dan Hui Kauw menemui kesukaran dalam usaha mereka melarikan diri. Air hujan secara mendadak mengubah semua tempat sekeliling lembah itu menjadi rawa-rawa yang berbahaya.

Hampir saja Hui Kauw terjerumus ketika kakinya menginjak air yang nampaknya dangkal itu, namun kiranya di bawahnya mengandung lumpur yang mempunyai daya menghisap sehingga kakinya seakan-akan tersedot ke bawah. Baiknya Kun Hong cepat menariknya ketika gadis ini menjerit.

Mereka kini berdiri di pinggir rawa, terengah-engah dan sukar bernapas karena serangan air hujan pada muka mereka. Air hujan itu turun dengan derasnya sehingga titik-titik air itu seperti batu-batu kecil menghantam muka.

"Kun Hong... mengapa kita harus lari? Perlu apa takut...? Bukankah kalau tewas pun kita berdua?"

"Hui Kauw, siapa ingin mati? Aku tidak takut mati, akan tetapi, apa bila ada kesempatan menyelamatkan diri, apa perlunya kita mengadu nyawa? Hui Kauw, masa depan menanti untuk kita."

Suara Kun Hong terdengar nyaring penuh harapan dan kebahagiaan, jauh sekali bedanya dengan dulu. Agaknya pemuda ini sekarang merasa amat berbahagia dapat hidup berdua dengan Hui Kauw. Gadis ini dapat merasa hal ini dan dengan terharu ia mencengkeram tangan Kun Hong.

"Sesukamulah... Kun Hong, aku menurut saja...," katanya lirih. "Akan tetapi, ke mana kita akan lari?"

Pada saat itu pula, di antara suara angin dan hujan, terdengarlah suara mereka yang sedang mengejar.

"Wah, mereka mengejar dan sudah dekat!" Kun Hong berkata dan sambil menarik tangan Hui Kauw untuk lari lagi.

Hui Kauw menjadi penunjuk jalan, akan tetapi ia setengah diangkat oleh Kun Hong yang menggunakan ilmu lari cepat. Lebih lima li mereka lari meninggalkan tempat pertempuran tadi. Namun karena tidak mengenal jalan dan selalu terhalang oleh rawa, mereka hanya berputaran saja di sekitar lembah tanpa mereka sadari.

Mendadak Hui Kauw berkata, "Kun Hong, di sana ada sebuah pondok kecil menyendiri. Mari kita berlindung ke sana." Suara Hui Kauw hampir tak dapat terdengar karena terbawa angin yang makin keras bertiup dan air hujan makin deras menyiram tubuh mereka.

Dengan susah payah akhirnya sampai juga mereka di pondok kecil yang sudah tua dan berdiri miring di luar hutan lebat. Mereka cepat memasuki pondok yang ternyata kosong. Agak lega hati mereka karena sekarang tidak lagi diserang hujan dan angin.

"Kita berada di mana?" tanya Kun Hong.

Hui Kauw memandang ke luar, bergidik melihat hutan yang tampak amat menyeramkan karena pohon-pohonnya bergoyang-goyang seperti mengamuk diserang angin ribut. Amat berbahaya memasuki hutan di waktu demikian itu. Sewaktu-waktu akan ada pohon yang tumbang. Saking kerasnya angin, banyak pohon kelihatan gundul karena daun-daunnya rontok oleh tiupan angin.

"Di luar sebuah hutan lebat. Kurasa untuk sementara kita bersembunyi di sini, menunggu sampai hujan dan angin berhenti," katanya sambil mengusap air dari mukanya.

"Hui Kauw..."

Tiba-tiba Kun Hong memeluk mesra dan mendekap kepala gadis itu di dadanya. Gadis itu pun balas memeluk dan sampai beberapa lama mereka berdiam diri.

Mendadak Kun Hong mendorong tubuh Hui Kauw perlahan ke belakang sambil berkata, "Kau larilah. Kau masuklah ke hutan itu, larilah ke utara dan carilah perlindungan di sana. Carilah Sin Lee dan Hui Cu, atau menggabunglah dengan pasukan dari utara. Kau akan selamat. Aku akan menanti mereka di sini!"

"Tidak! Sekali lagi, tidak!" Hui Kauw berkata nyaring. "Aku hanya mau pergi dan lari kalau bersama kau!"

"Jangan Hui Kauw. Percuma kita lari, pasti akan tersusul oleh mereka. Di antara mereka terdapat banyak orang sakti. Kalau kau lari sendiri, aku dapat menghalangi mereka di sini dan mencegah mereka mengejarmu. Bukan kau yang mereka kehendaki, melainkan aku. Kau harus selamat."

"Tidak mau! Kun Hong, tidak tahukah kau bahwa mati hidup aku harus bersamamu? Lebih baik mati di sampingmu dari pada hidup jauh dari padamu. Aku... aku isterimu, bukan? Seorang isteri harus menyertai suaminya, di mana pun suaminya berada."

Kun Hong amat terharu, membalikkan tubuh membelakangi Hui Kauw, "Hui Kauw, jangan kau hancurkan kebahagiaanku. Aku merasa bahagia sekali bahwa pada saat terakhir aku masih sempat melindungimu, membelamu. Akan sia-sia pengorbananku kalau kau akan tewas juga. Pergilah."

"Tidak, Kun Hong. Aku tidak mau. Kau... kau sudah terluka! Aku tahu itu... sebaiknya kau saja yang bersembunyi di hutan itu, biar aku yang menghadang mereka!" Suaranya tinggi dan bernada gagah. Kun Hong makin terharu dan kembali mereka berpelukan.

Tiba-tiba Kun Hong melepaskan pelukannya.

"Trang-trang...!"

Dua batang pedang terlempar. Tongkat itu terus bergerak dan... ada dua orang anggota pasukan istana jatuh tersungkur, tak bernapas lagi. Kiranya dua orang ini sudah berhasil mengejar sampai ke dalam pondok dan langsung menyerang, akan tetapi hal ini hanya menyebabkan mereka mati konyol.

Karena larinya terhalang rawa-rawa dan hanya berputaran saja, maka dua orang sakti seperti Bhok Hwesio dan Ka Chong Hoatsu malah tidak dapat menemukan Kun Hong dan Hui Kauw. Dua orang ini malah lewat jauh dan mencari-cari di dalam hutan itu.

Sebaliknya, ada dua orang anggota pasukan yang merasa payah dan melihat pondok itu, hendak mengaso, akan tetapi malah mereka yang dapat menemukan Kun Hong dan Hui Kauw tanpa mereka sengaja dan mengakibatkan kematian mereka.

Kun Hong kembali siap dengan tongkatnya. Hui Kauw memungut sebatang pedang yang tadi terpental jatuh. Mereka kini memasuki pondok dan Hui Kauw mengintai ke luar dari jendela yang tidak berdaun lagi. Keduanya menanti dengan tegang. Hujan mulai berhenti, angin sudah tidak mengamuk lagi dan lapat-lapat terdengar suara mereka yang mengejar, makin lama semakin dekat.

"Ada dua orang yang menuju ke sini...," bisik Hui Kauw kepada Kun Hong, suaranya agak gemetar karena tegang, "mereka itu adalah Bhewakala dan yang seorang lagi It-to-kiam Gui Hwa."

Kun Hong mengangguk. "Kau berdiam saja di sini, jangan bantu kalau tidak amat perlu. Biar aku menyergap mereka di depan."

Memang betul, It-to-kiam Gui Hwa yang mengejar berbareng dengan Bhewakala, tampak berlari-lari menuju pondok itu. Bhewakala yang mengajak tokoh Kun-lun itu, mengatakan bahwa pondok itu mungkin sekali dipergunakan untuk tempat sembunyi.

"Mereka melarikan diri, mana bisa berhenti di tempat itu?" bantah Gui Hwa.

"Siapa tahu? Semua orang sudah mengejar ke dalam hutan, tak seorang pun ingat untuk menengok pondok itu. Biar kita menengok sebentar," kata Bhewakala dan demikianlah, dengan ilmu lari cepat mereka, kedua orang tokoh ini menuju ke pondok.

"Awas...!" Bhewakala berseru sambil menuding ke arah dua mayat yang menggeletak di depan pondok itu.

"Ahh, mereka tentu di sini!" seru It-to-kiam Gui Hwa sambil mencabut pedangnya.

"Memang aku berada di sini!"

Dua orang itu terkejut dan cepat menengok. Ehh, tahu-tahu Kun Hong sudah berdiri di belakang mereka dengan tongkat melintang di depan dada!

Sejenak Bhewakala dan It-to-kiam Gui Hwa meremang bulu tengkuknya. Bhewakala telah merasakan kelihaian Pendekar Buta itu, benar-benar amat sakti, maka kini ketika secara tiba-tiba saja orang yang dikejarnya itu berada di depan mereka, mereka menjadi terkejut setengah mati.

Namun, sebagai tokoh-tokoh kang-ouw yang memiliki kepandaian tinggi, hanya sebentar saja mereka terkejut. Bhewakala sudah mengeluarkan senjatanya yang lihai, yaitu sebuah cambuk hitam yang kecil dan sekali cambuk itu digerakkan, sudah terulur panjang sampai tiga meter.

Dahulu pernah di kota raja dia kehilangan cambuknya karena hancur bertemu dengan pedang Kun Hong. Sekarang dia telah mengeluarkan cambuk simpanannya, terbuat dari pada bulu binatang aneh di Pegunungan Himalaya.

"Pemberontak muda, lebih baik kau menyerah. Kau tidak akan dapat melarikan diri!" Gui Hwa mencoba untuk membujuk karena betapa pun juga dia merasa jeri juga.

"It-to-kiam, hayo kita tangkap dia!"

Bhewakala yang pernah dikalahkan oleh Kun Hong, sebaliknya menjadi penasaran dan marah. Ingin dia membalas kekalahannya dengan bantuan It-to-kiam Gui Hwa. Karena itu, sambil berkata demikian cambuknya sudah dia putar-putar di atas kepalanya sehingga mengeluarkan bunyi mengaung-aung laksana sirene. Melihat temannya sudah mendesak maju, dengan sikap apa boleh buat It-to-kiam Gui Kwa juga menerjang dengan pedangnya yang mengeluarkan sinar berkilat.

Kun Hong sudah siap. Dia maklum bahwa dia menghadapi dua orang lawan yang amat kuat. Pernah dia menghadapi Bhewakala dan karenanya dia maklum bahwa orang Nepal ini benar-benar memiliki ilmu yang luar biasa.

Jika dulu itu dalam beberapa gebrakan saja dia mampu mengalahkan Bhewakala, adalah karena orang Nepal ini tadinya memandang rendah kepadanya. Sekarang, setelah pernah dikalahkan, tentu dia akan berlaku hati-hati dan tidak begitu mudah dikalahkan. Apa lagi di samping orang Nepal ini terdapat seorang ahli pedang seperti It-to-kiam Gui Hwa yang dia tahu memiliki Ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut yang cukup tinggi.

Dia harus hati-hati, maka begitu melihat mereka menerjang maju, dia segera memainkan ilmu silat ciptaannya. Tongkatnya berkelebat hingga sinarnya bergulung-gulung, diselingi dengan pukulan-pukulan tangan kirinya yang mengeluarkan uap putih!

Baik Bhewakala mau pun It-to-kiam Gui Hwa mau tidak mau amat kagum dan diam-diam memuji kehebatan ilmu silat Pendekar Buta ini karena mereka berdua sama sekali tidak mampu mendekatinya. Jangan kata sampai terbentur tongkat yang mengeluarkan sinar merah, baru terkena angin pukulannya saja mereka merasa betapa tenaga yang sangat hebat mendorong senjata mereka ke belakang. Belum lagi pukulan tangan kiri itu yang mendatangkan hawa pukulan ganas dan mukjijat sehingga membuat mereka sama sekali tidak berani menangkisnya.

Sebaliknya, Kun Hong diam-diam juga terkejut. Dia sudah terluka karena mengadu tenaga dengan Hek Lojin yang sakti. Walau pun luka itu tidak membahayakan keselamatannya, akan tetapi setidaknya banyak membutuhkan pengerahan hawa sakti di tubuhnya untuk melawannya. Hal ini mengurangi kekuatannya dan kini menghadapi dua orang yang tak boleh dipandang ringan ini, tenaganya hanya dapat menandingi dengan berimbang saja.

Baiknya ilmu silatnya memang amat aneh dan tinggi sehingga dua orang itu sendiri tidak dapat menyelami inti sarinya dan menjadi bingung oleh sambaran tongkat dan dorongan tangan kirinya. Yang paling diperhatikan oleh Kun Hong adalah cambuk panjang di tangan Bhewakala.

Cambuk itu benar-benar lihai sekali dan sukar diduga gerakannya, bergerak bagai seekor binatang hidup yang kadang-kadang merentang panjang, akan tetapi kadang-kadang juga melingkar-lingkar. Hebatnya, cambuk hitam yang sekarang dimainkan oleh Bhewakala ini sangat ampuh serta kuat, beberapa kali dihantam oleh tongkat Kun Hong, hanya mental kembali tetapi tidak putus.

Tiba-tiba Bhewakala mengeluarkan suara pekik rendah menggetarkan jantung, kemudian berkata-kata seperti orang membaca doa dalam bahasa asing. Memang orang Nepal ini sedang berbicara seorang diri dengan keras, dan sebetulnya dia memuji-muji kepandaian Kun Hong dan juga menyatakan penasarannya.

Akan tetapi gerakan cambuknya kini berubah, sama sekali tak lagi menyerang tubuh Kun Hong, melainkan mengejar dan memapaki tongkat Pendekar Buta itu dengan cambuknya. Cambuk hitam yang panjang itu seperti seekor ular kecil panjang segera melibat dengan kecepatan yang tak terduga oleh Kun Hong.

Pendekar Buta ini cepat menggentakkan tongkatnya dengan tenaga sakti untuk membikin senjata lawan itu terputus. Akan tetapi hebat sekali, cambuk itu bukannya putus karena dapat mulur seperti karet, malah terus bergerak melibat-libat seluruh tongkat, tangan dan lengan kanan Kun Hong, masih terus melibat pundak, leher dan lengan kiri.

Dalam sekejap mata tampaknya Kun Hong telah kena terbelenggu oleh cambuk mukjijat itu! Pada saat itu juga, It-to-kiam Gui Hwa menggunakan kesempatan itu menubruk maju dan mengirim pukulan maut ke arah ulu hati Kun Hong dengan gerakan cepat karena dia memainkan jurus Tit-ci Coan-sim (Tudingkan Jari Tusuk Hati) dari ilmu Pedang Kun-lun Kiam-sut yang paling ampuh.

"It-to-kiam, jangan bunuh dia, sayang kepandaiannya!" Bhewakala berseru dengan suara keras untuk mencegah, namun dia tidak berdaya untuk menolong karena dia pun sedang mengerahkan tenaga untuk melibat tubuh Kun Hong dengan cambuknya itu.

"Sruuuuuttttt! Cringggg... krakkk!"

Apa yang terjadi dalam sedetik ini benar-benar hebat dan sekaligus membuktikan bahwa Si Pendekar Buta benar-benar telah memiliki kesaktian yang jarang bandingannya. Dalam keadaan yang serba sulit itu dia

masih bisa menyelamatkan diri, malah terlihat It-to-kiam Gui Hwa sudah roboh tak berkutik karena dadanya tertembus oleh tongkat Kun Hong, sedangkan cambuk hitam yang tadi melibat-libat tubuh Kun Hong itu kini berantakan dan putus-putus!

Kiranya dengan tenaga saktinya, ketika menghadapi bahaya maut tadi, Kun Hong masih sempat menggerakkan kaki dan melakukan langkah ajaib sehingga dia terhindar dari pada tusukan maut It-to-kiam, kemudian sekali mengerahkan tenaga terdengar suara keras dan cambuk hitam itu hancur berantakan, dan akhirnya sinar merah berkelebat dan tahu-tahu tubuh It-to-kiam sudah roboh binasa. Saking cepatnya tongkat itu bergerak, sampai tidak kelihatan bagaimana senjata ini tadi menembus tubuh It-to-kiam!

Bhewakala terkejut setengah mati dan bulu tengkuknya berdiri. Selama hidupnya belum pernah dia menyaksikan hal seperti ini. Mana mungkin tubuh seorang manusia mampu membikin hancur berantakan cambuk hitamnya yang terbuat dari pada bulu binatang sakti di Pegunungan Himalaya itu?

Ia cepat menubruk lagi dan mengirim pukulan dengan pengerahan tenaga dalamnya yang amat kuat. Akan tetapi kali ini Kun Hong sudah siap. Tubuhnya tiba-tiba bergerak miring sehingga pukulan itu luput dan tahu-tahu Bhewakala roboh karena kaki Kun Hong sudah menyerampangnya dan menyentuh jalan darah di dekat lutut.

Bhewakala semakin kaget dan maklum bahwa sekali tongkat yang ampuh itu bergerak, nyawanya tak akan tertolong lagi. Akan tetapi aneh, tongkat itu tidak bergerak, malah Kun Hong hanya berdiri tegak sambil berkata,

"Bhewakala, tadi kau menyayangkan nyawaku, aku pun tak tega membunuhmu. Memang di antara kita tidak ada permusuhan. Pergilah, atau... biarkanlah aku pergi dengan aman."

Bhewakala bangkit. Dia memandang dengan matanya yang agak kebiruan itu, kemudian mengangguk-angguk. "Kau hebat. Tak perlu lagi aku di sini, aku harus pulang dan belajar sepuluh tahun lagi." Setelah berkata demikian, dengan langkah panjang dia lari pergi dari tempat itu.

"Kun Hong, tolong...!"

Jeritan Hui Kauw ini seperti menyendal semangat Kun Hong. Kaget dan khawatir sekali hatinya. Seperti kilat cepatnya tubuhnya melompat ke arah suara dan ternyata di sebelah kanan pondok itu telah berdiri Ang-hwa Sam-cimoi dengan pedang di tangan. Kui Siauw, orang termuda dari Ang-hwa Sam-cimoi memegang lengan Hui Kauw yang tidak berdaya lagi karena sudah ditotok jalan darahnya.

"Hui Kauw, kau di mana? Apa yang terjadi...?!" Kun Hong berteriak dan berdiri bingung.

"Kun Hong, aku... tertawan Ang-hwa Sam-cimoi...," kata Hui Kauw lemah.

Kun Hong menggerakkan tongkatnya mengancam, "Lepaskan dia!" suaranya mengguntur.

Kui Ciauw dan Kui Biauw tertawa mengejek, kemudian Kui Ciauw berkata, "Pemberontak buta. Lebih baik kau menyerahkan diri saja sebelum kekasihmu ini kami bunuh!"

Kun Hong ragu-ragu. Dia maklum bahwa kalau dia bergerak, biar pun akhirnya dia akan menang, Hui Kauw tentu akan terbunuh lebih dulu.

"Kun Hong, serang mereka. Jangan pedulikan aku!" ucapan Hui Kauw ini membangkitkan semangat Kun Hong.

Akan tetapi cepat Kui Ciauw berseru, "Kau benar-benar ingin dia mampus?!"

"Lepaskan dia!"

Kun Hong melompat dan tongkatnya menerjang Kui Siauw karena dari suara Hui Kauw dia tahu siapa yang harus dia serang lebih dulu untuk menolong kekasihnya.

"Plak-plak-plak!"

Kun Hong terhuyung mundur. Tongkatnya sampai tiga kali bertemu dengan senjata lunak tapi kuat bukan main, disertai tenaga sakti yang mampu melawan tenaga dan tongkatnya.

"Ha-ha-ha, Kwa Kun Hong. Lebih baik kau menyerah kalau kau menghendaki nona itu dan kau sendiri selamat."

"Bhok Hwesio!" Kun Hong berteriak marah. "Apa bila kalian memusuhi aku, itu memang sudah sepatutnya karena kau dan teman-temanmu adalah anjing-anjing penjaga istana yang menganggap aku telah memberontak. Akan tetapi apa salahnya Hui Kauw? Segera kau lepaskan dia dan mari kita bertanding seribu jurus sebagai laki-laki!"

"Hemm, bocah buta yang sombong. Apa kau kira pinceng takut kepadamu? Soal nona itu, tidak usah dibicarakan lagi. Ada pun mengenai kepandaian, kalau memang kau merasa jagoan, majulah biar pinceng layani."

Kun Hong sudah marah sekali, tongkat di tangannya tergetar. Akan tetapi sebelum dia sempat bergerak, terdengar suara halus di belakangnya.

"Omitohud, semoga Tuhan mengampuni kesalahan hambaNya..."

Suara itu sedemikian halusnya, namun pengaruhnya membuat Kun Hong seketika lemas dan lenyap kemarahannya. Ia merasa terheran-heran dan menanti dengan telinga dibuka lebar-lebar untuk mengetahui siapakah gerangan orang yang mempunyai suara demikian berpengaruh.

Ada pun Hui Kauw yang berada dalam tawanan Kui Siauw juga memandang penuh perhatian. Tadinya ia terbelalak penuh kekhawatiran terhadap diri Kun Hong ketika di situ tiba-tiba muncul Bhok Hwesio.

Tadi dia sedang menonton perlawanan Kun Hong terhadap Bhewakala dan It-to-kiam Gui Hwa dari samping pondok. Mendadak dari arah belakangnya berkelebat tiga bayangan yang cepat sekali gerakannya. Hui Kauw hendak melawan, akan tetapi ia kalah jauh oleh Ang-hwa Sam-cimoi sehingga dalam beberapa jurus saja ia telah tertotok dan tertawan.

Ia tidak takut mati, juga tidak takut melihat Kun Hong menghadapi Ang-hwa Sam-cimoi karena ia memang sudah nekat untuk mati bersama. Akan tetapi tidak tega juga hatinya melihat kekasihnya yang buta itu akan dikeroyok oleh orang-orang sakti, maka munculnya Bhok Hwesio yang amat sakti itu menggelisahkan hatinya.

Kini ia terbelalak memandang tiga orang yang datang dengan langkah lambat dan ringan. Mereka ini adalah tiga orang hwesio tua yang jalan berjajar. Yang kanan dan kiri serupa benar bentuk badan dan muka, seperti hwesio tua yang kembar, bertubuh kurus pendek. Yang berada di tengah adalah seorang hwesio tinggi kurus berusia sedikitnya delapan puluh tahun dan hwesio inilah tadi yang mengeluarkan kata-kata.

Besar keheranan hati Hui Kauw pada saat melihat betapa Bhok Hwesio menjadi berubah mukanya. Malah dengan sikap menghormat Bhok Hwesio sekarang melangkah maju dan menjura hingga badannya yang tinggi besar itu hampir berlipat menjadi dua, lalu mulutnya berkata,

"Thian Ki suheng, ji-suheng dan sam-suheng, siauwte menghaturkan hormat."

Kedua hwesio kembar itu hanya mengangguk. Ada pun hwesio di tengah yang disebut Thian Ki suheng oleh Bhok Hwesio itu, memandang sejenak, kemudian bibirnya bergerak mengeluarkan ucapan yang halus tapi penuh teguran,

"Bhok-sute, semenjak kapankah murid Siauw-lim-pai mencampuri urusan kerajaan? Sejak kapan murid Siauw-lim-pai tamak akan harta benda atau kemuliaan duniawi?"

Suaranya penuh wibawa dan sampai lama Bhok Hwesio tidak dapat menjawab. Ada pun Kun Hong dan Hui Kauw yang pernah mendengar nama Thian Ki Losu, yaitu pendeta Siauw-lim-pai yang amat terkenal kesaktiannya itu, menjadi terkejut.

Thian Ki Losu terkenal sebagai seorang di antara para tokoh tua Siauw-lim-pai yang tidak pernah muncul, akan tetapi yang kabarnya memiliki kepandaian bagai dewa. Oleh karena itu Kun Hong hanya diam saja. Dia hanya mendengarkan penuh perhatian dan menanti perkembangannya lebih jauh sambil bersiap siaga.

Akan tetapi, Ang-hwa Sam-cimoi yang semenjak mudanya merantau ke dunia barat, tidak mengenal nama Thian Ki Losu, maka mereka tak peduli sama sekali. Apa lagi ketika Kui Siauw melihat betapa sinar mata dan muka Hui Kauw berseri-seri seakan-akan gadis itu mengharapkan bantuan, ia menjadi marah dan berkata,

"Kwa Kun Hong, kalau kau tidak lekas berlutut dan menyerah, sekarang juga aku akan membunuh kekasihmu!"

Hui Kauw benar-benar tidak berdaya. Kui Siauw yang galak itu sudah mencengkeram batang lehernya dan sekali menggerakkan tangan, tentu jalan darah yang menuju ke otak akan dihancurkan dan dia akan tewas dalam sekejap mata. Kun Hong sudah menggigil kedua kakinya, siap melompati penawan Hui Kauw itu dan kalau perlu mengadu nyawa.

"Omitohud, sesama manusia mana berhak saling bunuh? Ada pinceng di sini, tidak boleh orang berlaku keji!" Inilah suara Thian Ki Losu dan tahu-tahu tubuhnya sudah melayang seperti kapas tertiup angin ke arah Kui Siauw.

Orang termuda dari Ang-hwa Sam-cimoi ini marah dan membentak, "Hwesio tua, kau mau apa?" Berkata demikian, ia memukul dengan tangan kanan sambil mengerahkan tenaga sedangkan tangan kirinya tetap mencengkeram tengkuk Hui Kauw.

"Omitohud, keji sekali...!" Thian Ki Losu berseru, lengan bajunya dikebutkan berkibar-kibar menerima pukulan sedangkan lengan baju yang lain juga bergerak ke arah Hui Kauw.

Entah bagaimana, tahu-tahu tubuh Kui Siauw seperti dilemparkan tenaga raksasa, lantas melayang sampai lima meter lebih jauhnya dan cengkeramannya pada tengkuk Hui Kauw tadi seketika terlepas. Dan lebih hebat lagi, tanpa kelihatan kapan bergeraknya, tubuh Hui Kauw sudah terbebas dari pada totokan dan gadis itu cepat berlari ke arah Kun Hong, berdiri di samping Kun Hong, sedangkan Thian Ki Losu sudah kembali berdiri di antara kedua orang adik seperguruannya seperti tidak pernah terjadi sesuatu!

Kui Ciauw dan Kui Biauw mencabut pedangnya masing-masing, akan tetapi tidak berani sembarangan bergerak, apa lagi melihat bahwa sumoi mereka tak terluka. Juga Kui Siauw sudah mencabut pedangnya, akan tetapi juga tidak berani sembarangan bergerak karena maklum bahwa hwesio tua renta itu benar-benar seorang sakti yang tidak boleh dibuat sembrono.

Bhok Hwesio melihat kejadian itu, mengerutkan keningnya dan berkata menegur, "Suheng berat sebelah. Bocah buta itu adalah seorang pemberontak, juga gadis itu. Mereka harus ditawan."

"Bhok-sute," suara Thian Ki Losu tetap tenang dan sabar, "hal itu bukanlah urusan kita. Sebelum berlarut-larut kau terbelit oleh urusan kerajaan, marilah kau ikut pinceng kembali, semoga Buddha mengampunimu."

"Tidak, Suheng. Siauwte sudah berjanji akan membantu menghancurkan pemberontak. Suheng pulanglah dahulu, kelak siauwte akan pulang dan mohon ampun kepada Suheng bahwa hari ini siauwte berani membantah perintah Suheng."

"Bhok-sute, kau tahu apa hukumannya murid yang murtad? Sekali lagi, marilah pulang bersama kami, kalau tidak, terpaksa pinceng akan melaksanakan hukuman di sini juga."

"Thian Ki suheng, kau terlalu! Di depan banyak orang merendahkan aku seperti ini, kalau aku tidak mau ikut pulang, kau mau apa?"

"Omitohud, terpaksa pinceng melakukan hal yang berlawanan dengan hati!" Hwesio tua itu berseru dan tiba-tiba dia menggerakkan kedua lengannya mendorong ke depan.

Terdengar suara berciutan dan seketika itu tubuh Bhok Hwesio bergoyang-goyang. Bhok Hwesio tentu saja mengenal kelihaian kakak seperguruannya ini, maka dia pun bergerak dan mendorong.

Kakak beradik seperguruan ini berdiri dalam jarak antara dua meter. Oleh karena mereka masing-masing mengulurkan lengannya, maka telapak tangan mereka saling mendekati, hanya terpisah satu meter. Akan tetapi, meski telapak tangan mereka tidak saling sentuh, namun jangan dikira bahwa mereka itu tidak saling serang.

Hawa sakti yang keluar dari telapak tangan masing-masing saling dorong dan dua tenaga sakti yang dahsyat bertemu di udara. Mereka berdiri tak bergerak, dan hanya satu menit Bhok Hwesio kuat bertahan. Mukanya tiba-tiba menjadi pucat dan dia mengeluh perlahan, kemudian tubuhnya terjengkang.

Thian Ki Losu melangkah empat tindak dan kembali dia menggerakkan tangannya cepat sekali ke arah pundak. Pada lain saat Bhok Hwesio sudah menjadi pingsan dan digotong oleh dua orang hwesio kembar, seorang memegang pundak dan seorang lagi memegang betis.

Thian Ki Losu memandang sekeliling, dan pada saat itu terdengar suara hiruk-pikuk tidak jauh dari situ, lalu tampak api mengebul dibarengi sorak-sorai dan suara tambur perang. Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya.

"Omitohud, perang... perang... sekali lagi perang. Manusia saling bunuh, buta oleh karena kemuliaan dunia. Bilakah semua ini berakhir?" Lama dia memandang kepada Kun Hong, menggeleng-geleng kepala dan berkata lagi. "Sayang... sayang..."

Kemudian kakek ini mengajak dua orang sute-nya pergi dari tempat itu, membawa tubuh Bhok Hwesio yang sudah pingsan.

Ang-Hwa Sam-cimoi tadi tidak berani bergerak. Setelah hwesio-hwesio itu pergi, mereka serentak mengurung Kun Hong yang juga sudah siap.

Suara gaduh semakin menghebat dan sambil bersiaga Kun Hong bertanya, "Hui Kauw, suara apakah itu? Apakah... mereka sudah datang...?"

"Agaknya perang sudah dimulai!" jawab Hui Kauw penuh semangat.

Kun Hong merasa girang. Tahulah dia sekarang bahwa saat itu orang-orang Pek-lian-pai dan Hwa-i Kai-pang, mungkin dengan pasukan dari utara, telah menyerbu dan bertanding melawan pasukan pengawal dan para anggota Ngo-lian-kauw.

Benar saja dugaannya. Datang berlarian dua orang wanita yang terengah-engah melapor dari jauh. "Kauwcu (ketua)... musuh menyerbu... semua dibakar...!"

Mendengar ini, Ang-hwa Sam-cimoi makin marah dan serentak mereka menerjang Kun Hong.

"Hui Kauw, mundur...!"

Kun Hong cepat menggerakkan tongkatnya menangkis dan diam-diam ia harus mengakui bahwa tiga orang lawannya ini hebat sekali ilmu pedangnya. Menangkis yang satu datang yang ke dua menyambar, disusul lagi yang ke tiga. Terus menerus mereka itu mendesak dengan penyerangan bertubi-tubi, sangat teratur seakan-akan barisan yang sudah diatur terlebih dahulu. Juga tenaga mereka itu rata-rata amat kuat.

Kun Hong mengeluh. Benar-benar hari ini dia harus menghadapi banyak orang pandai.

Namun Hui Kauw tidak mundur, bahkan cepat ia mengambil pedang It-to-kiam Gui Hwa tadi dan serta merta ia menyerbu dan membantu Kun Hong. Karena maklum bahwa tiga orang wanita itu amat sakti, Hui Kauw segera mainkan ilmu pedang simpanannya yang ia dapatkan dari kitab rahasia. Setelah ia menyerbu, maka terpaksa Kui Siauw melayaninya sehingga lumayan juga bagi Kun Hong yang hanya menghadapi dua orang lawan.

Pada saat itu terdengar suara orang yang parau, "Ang-hwa Sam-cimoi, celaka sekali! Kita terjebak dan terkepung musuh. Lekas bereskan si buta itu!"

Dan muncullah Souw Bu Lai dan Ka Chong Hoatsu, sedangkan di belakangnya tampak berlari-lari mendatangi Lui-kong Thian Te Cu yang juga berteriak-teriak.

"Bereskan jahanam buta itu dan lekas lari! Tentara dari utara yang datang menyerbu. Jumlah mereka amat banyak!"

Ketiga orang itu, Souw Bu Lai, Ka Chong Hoatsu dan Lui-kong Thian Te Cu serta merta menggunakan senjata menerjang Kun Hong yang sekarang dikepung lima orang! Repot juga Kun Hong, apa lagi dia merasa gelisah karena Hui Kauw makin terdesak hebat oleh Kui Siauw yang jauh lebih lihai. Tidak mungkin untuk membantu kekasihnya karena dia sendiri pun sedang dihujani serangan maut oleh lima orang itu.

Kun Hong timbul marahnya, dengan bentakan yang melengking nyaring ia menggunakan jurus mematikan, tongkatnya menyambar ke depan dibarengi sambaran tangan kirinya. Namun lima orang lawannya sudah cepat mundur sambil menangkis, lalu mengepung lagi dengan rapat.

Pada saat Kun Hong dan Hui Kauw terdesak hebat di tengah-tengah medan pertempuran yang sekarang makin gaduh karena perang antara pasukan utara dan para pengawal itu agaknya makin mendekat, nampak berkelebat bayangan dua orang bagai garuda-garuda menyambar. Mereka ini bukan lain adalah Si Raja Pedang Tan Beng San serta isterinya Cia Li Cu!

"Kun Hong, jangan takut, aku dan bibimu datang membantumu!"

Mendengar suara ini, bukan main lega dan gembiranya hati Kun Hong.

"Paman Beng San! Bibi Li Cu! Lekas, inilah musuh-musuh Thai-san-pai! Ka Chong Hoatsu dan Ang-hwa Sam-cimoi mempunyai peran besar dalam penyerbuan itu!"

Bukan main marahnya Beng San dan isterinya ini. Beng San segera menerjang Ka Chong Hoatsu yang kelihatan paling lihai di antara pengeroyok-pengeroyok Kun Hong. Kakek ini menangkis dengan tongkatnya dan di lain saat kedua orang tokoh sakti ini sudah saling gempur mati-matian dengan amat hebatnya.

Ada pun Cia Li Cu sambil membentak nyaring segera menerjang Lui-kong Thian Te Cu yang juga kelihatan amat kuat dengan senjatanya yang aneh, yaitu tanduk rusa. Seperti juga suaminya, nyonya yang berilmu tinggi ini segera lenyap terbungkus sinar pedangnya ketika ia menandingi tokoh Go-bi-san ini.

Kun Hong mendapat hati setelah dua orang di antara pengeroyoknya yang paling kuat disambut oleh paman dan bibinya. Dia memekik keras dan robohlah Souw Bu Lai dengan kepala retak-retak akibat terkena pukulan tangan kiri Kun Hong. Kui Ciauw dan Kui Biauw terkejut sekali sehingga permainan pedang mereka menjadi kacau. Akan tetapi Kun Hong tidak mempedulikan mereka, langsung dia melesat ke arah Hui Kauw.

"Hui Kauw, mundurlah!" serunya.

Telinganya yang sangat tajam dapat membedakan suara pedang dan segera tongkatnya menyambar ke arah Kui Siauw. Wanita ini mendengar suara berdesing dan sinar merah menyilaukan matanya. Dia cepat menangkis dan inilah kesalahannya, karena kehebatan serangan Kun Hong hanya sebagian saja terletak pada sambaran pedang dalam tongkat itu, sedangkan sebagian lagi terletak pada tangan kirinya yang sudah mengirim pukulan maut.

Tubuh Kui Siauw terjengkang ke belakang, pedangnya terpental dan ia tewas tanpa dapat bersambat lagi. Seperti juga dengan nasib Souw Bu Lai, kepalanya retak-retak tersambar hawa pukulan Pek-in Hoat-sut!

Sekarang Kui Ciauw dan Kui Biauw tidak sanggup menahan kemarahannya lagi. Mereka mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian, mengeroyok Kun Hong dengan serangan-serangan nekat. Kun Hong yang sudah lega hatinya karena Hui Kauw telah terlepas dari bahaya, melayani mereka dengan tenang, namun dia selalu mencari kesempatan untuk merobohkan kedua orang ini.

Ada pun pertandingan antara Ka Chong Hoatsu dan Tan Beng San, amatlah dahsyat. Kakek dari Mongol ini tidak mengira bahwa dia akan bertemu dengan Tan Beng San ketua Thai-san-pai di situ.

Pada waktu mereka menyerbu Thai-san-pai dahulu, dialah orang yang menyamar sebagai Song-bun-kwi. Dan dia pula yang membunuh Tan Hok serta beberapa orang anak murid Thai-san-pai. Karena dia pun maklum bahwa ketua Thai-san-pai ini tentu tidak akan mau mengampuninya, maka ia mengerahkan kepandaiannya, cepat memutar tongkat pendeta dengan tenaga bergelombang, dengan penuh keyakinan akan dapat mengalahkan ketua Thai-san-pai itu.

Akan tetapi dia tidak mengenal Tan Beng San, Si Raja Pedang. Hanya tampaknya saja Beng San terdesak oleh tongkat yang mengamuk itu, akan tetapi memang semakin tua permainan pedang Tan Beng San semakin matang dan amat tenang.

"Kau menyerbu Thai-san-pai, membakar tempat kami? Hemmm, ada permusuhan apakah antara kita, kakek jahat?" Di antara berkelebatnya tongkat dan pedang, Beng San masih sempat bertanya.

Ka Chong Hoatsu kaget. Dia mengira sudah berhasil mendesak lawan, siapa kira lawan masih enak-enak mengajak dia mengobrol. Orang yang terdesak mana bisa mengobrol? Dia tidak menjawab, melainkan mendesak makin hebat.

Kun Hong mendengar ucapan Beng San dan dialah yang menjawab dengan tenang pula, seakan-akan dia melayani dua orang wanita itu dengan seenaknya.

"Paman, dia itu tokoh Mongol, dia turut menyerbu Thai-san membantu mendiang Ching-toanio bekas isteri Giam Kin. Ada pun Ang-hwa Sam-cimoi ini adalah sumoi-sumoi dari Hek-hwa Kui-bo. Itu yang melawan Bibi adalah Lui-kong Thian Ti Cu tokoh Go-bi, penjilat istana."

Seperti juga Ka Chong Hoatsu, dua orang saudara Ang-hwa itu merasa kaget dan heran bagaimana si buta yang mereka hujani bacokan itu masih enak-enak mengobrol, tanda bahwa si buta ini masih banyak mengalah. Mereka memperhebat gerakan pedang untuk menekan lawan.

Sementara itu, Hui Kauw gembira dan kagum bukan main menyaksikan sepak terjang ketua Thai-san-pai dengan isterinya. Terutama ia kagum sekali melihat permainan pedang Cia Li Cu yang amat indah. Wanita yang sudah setengah tua itu nampak cantik jelita dan gagah, seperti seorang bidadari tengah menari-nari menandingi Thian Te Cu yang lihai. Karena dapat melihat betapa nyonya gagah itu agaknya sukar untuk mengalahkan lawan, tanpa banyak ragu lagi ia meloncat dan membantu.

"Bibi, maaf, perkenankanlah saya membantu."

Li Cu melirik dan heran ia melihat gadis yang suaranya merdu dan halus, sikapnya sopan santun, serta ilmu pedangnya lihai, akan tetapi mukanya hitam menutupi kecantikannya, maju membantunya.

"Anak, kau siapakah?" tanyanya sambil menangkis senjata Thian Te Cu yang kini tiba-tiba menyambar ke arah Hui Kauw.

"Bibi, dia itu Kwee Hui Kauw, dia... eh, dia... eh..." sukarlah Kun Hong menjawab. Mana mungkin dia mengakui Hui Kauw begitu saja sebagai isterinya di depan ibu Cui Bi?

"Kun Hong, lawan bibimu itu kuat juga, mari kita cepat bereskan mereka ini!" kata Beng San yang juga melirik ke arah isterinya.

"Baik, Paman."

Terdengar bunyi nyaring beradunya senjata dan sukar dikatakan siapa yang lebih dahulu berhasil karena tahu-tahu tubuh Ka Chong Hoatsu roboh mandi darah, juga tubuh Kui Biauw roboh dengan dada tertembus tongkat sedangkan Kui Ciauw meski pun sempat mengelak namun sebuah tendangan membuat ia terguling dan pedangnya terlepas dari pegangan.

Kun Hong tidak menyerang lagi, membiarkan Kui Ciauw merayap bangun dan wanita ini pun menangis sambil menyambar tubuh kedua orang adiknya dan memeluki tubuh itu.

Kun Hong menarik napas panjang. "Penyesalan selalu akhirnya datang terlambat! Ahhh, kenapa orang baru menyesal kalau sudah terlambat?"

Kui Ciauw menghentikan tangisnya dan matanya memandang sedih pada Lui-kong Thian Te Cu yang juga roboh sesudah Beng San melompat dan menyerang tiga empat jurus membantu isterinya. Semua temannya sudah tewas atau melarikan diri. Matanya beringas memandang ke arah Kun Hong, Hui Kauw, Li Cu, dan Beng San yang berdiri dengan sikap mengancam. Kemudian ia berkata,

"Kun Hong, apa bila kau memberi kesempatan kepadaku untuk mengubur jenazah kedua adikku, tunggulah beberapa tahun lagi, aku Ngo Kui Ciauw bersumpah akan mencarimu dan menagih hutang!"

Kun Hong menggeleng-gelengkan kepala. "Nasibku! Terikat karma, bunuh membunuh. Sesukamulah, aku hanyalah merobohkan orang yang menyerangku, kalau sekarang kau tidak menyerangku, aku pun tidak akan mengganggumu."

Kui Ciauw lalu memanggul jenazah kedua orang adiknya dan sambil menangis ia lari dari tempat itu. Rambutnya terurai panjang dan darah dari tubuh dua orang adiknya mengalir membasahi muka dan pakaiannya, sungguh menyeramkan sekali.

Beng San menghela napas. "Kun Hong, yang seorang itu karena hari ini kau ampuni, kelak akan mendatangkan banyak persoalan kepadamu."

Kun Hong hanya menunduk. Beng San lalu menghampiri dan merangkulnya.

"Kun Hong, kau sudah tahu akan mala petaka yang menimpa kami?"

"Kun Hong, tahukah kau bahwa Cui Sian...," dengan suara mengandung isak Cia Li Cu ikut berkata pula.

"Tenanglah, Bibi, Paman, saya sudah tahu semuanya, malah adik Cui Sian juga sudah berada dalam keadaan selamat."

Li Cu menjerit dan menangis sambil merangkul Kun Hong. Girangnya bukan main dan ia tertawa-tawa sambil menangis, menciumi Kun Hong sambil berkata,

"Anak baik... kau anak baik."

Adapun Beng San mengusap dua butir air mata dengan kepalan tangan sambil tersenyum mengerling ke arah isterinya. "Hampir saja... aku kehilangan segala-galanya..."

Dia teringat akan ancaman isterinya yang tidak akan sudi melihatnya tanpa Cui Sian!

Dengan singkat Kun Hong menceriterakan keadaan Cui Sian yang sudah tertolong oleh Sin-eng-cu Lui Bok dan kini berada di tempat yang aman. Kedua suami isteri itu berterima kasih sekali pada kakek yang aneh itu dan menyatakan hendak datang sendiri menjemput puteri mereka setelah bertemu kembali dengan Sin Lee dan Kong Bu.

Kiranya Sin Lee dan Kong Bu bersama isteri mereka juga sudah berada di tempat itu, sedang membantu para pejuang yang menggempur barisan pengawal dan para anggota Ngo-lian-kauw. Karena adanya bantuan mereka inilah maka sebentar saja pertempuran itu selesai. Ngo-lian-kauw dibasmi habis, para pengawal banyak yang tewas dan sebagian pula melarikan diri.

Kiranya Sin Lee bersama isterinya yang membawa surat rahasia dan menuju ke utara, di tengah perjalanan bertemu dengan pasukan dari utara yang dipimpin orang kepercayaan Raja Muda Yung Lo. Ketika mendengar tentang surat rahasia, panglima itu menunjukkan surat kuasa dan mengusulkan untuk mengirim surat rahasia itu melalui sepasukan prajurit pilihan agar surat itu dapat cepat dibawa kepada Raja Muda Yung Lo.

Sin Lee dan isterinya tidak keberatan, malah begitu mendengar tentang niat pasukan itu yang hendak menggempur Ngo-lian-kauw dan mendengar pula bahwa banyak jagoan dari istana berada di sana, mereka segera ikut. Di tengah perjalanan pasukan yang terdiri dari dua ratus orang prajurit ini bertemu dengan Kong Bu dan Li Eng. Bukan main girang hati empat orang itu dan Kong Bu bersama isterinya juga serta merta ikut pula dalam barisan.

Pertempuran hebat terjadi, akan tetapi karena pihak utara lebih besar jumlahnya, apa lagi dibantu oleh empat orang gagah itu, dengan mudah pihak Ngo-lian-kauw dan pengawal istana dapat dihancurkan. Kebetulan sekali pada saat pertempuran terjadi, Beng San yang mencari keterangan dari orang-orang Pek-lian-pai tentang musuh-musuhnya, sampai juga di situ.

Ada pun Cia Li Cu bukan kebetulan berada di situ, karena sesungguhnya nyonya perkasa ini sudah lebih maju dalam penyelidikannya dari pada suaminya. Ia sudah mendapat tahu bahwa penyerbu Thai-san-pai

adalah orang-orang Ching-coa-to, malah ia sudah sampai di Ching-coa-to. Dari para pelayan pulau yang kosong itu ia mendapat keterangan bahwa semua orang gagah pergi ke Ngo-lian-kauw, maka ia segera menyusul musuh-musuhnya.

Tak perlu diceriterakan lagi betapa gembira dan girangnya hati para orang gagah ini yang saling berjumpa di tempat yang tidak disangka-sangka, apa lagi mendengar berita tentang selamatnya Cui Sian. Hanya saja, kegembiraan mereka terganggu oleh kabar mengenai kematian Song-bun-kwi.

Karena memang sejak dahulu keturunan orang-orang gagah, Beng San mengajak putera-puteranya untuk membantu Raja Muda Yung Lo yang dianggap benar berdasarkan surat wasiat peninggalan kaisar tua. Berkat bantuan orang-orang gagah seperti mereka inilah maka perjuangan Yung Lo akhirnya berhasil merebut kekuasaan hanya dengan perang selama empat tahun saja. Dia naik tahta pada tahun 1403, menggantikan Kaisar Hui Ti yang hanya berkuasa dari tahun 1399 sampai 1403.

Walau pun Kun Hong tidak dapat turut membantu peperangan, akan tetapi dia menunda pernikahannya dengan Hui Kauw sampai perang selesai, barulah pernikahan dirayakan secara amat meriah di Hoa-san-pai. Semua orang gagah dari semua penjuru memerlukan datang, karena ketika itu nama Pendekar Buta sudah amat terkenal di dunia kang-ouw.

Terharu sekali hati orang tua Kun Hong, yaitu ketua Hoa-san-pai dan semua orang gagah yang hadir menyaksikan pasangan pengantin itu. Yang pria buta, yang wanita bermuka hitam. Lebih-lebih terharu hati para orang tua mengingat akan ucapan Hui Kauw ketika di depan para orang tua, Kun Hong berkata, "Sebetulnya, mukanya itu hanya terkena racun dan aku sanggup mengobati sampai sembuh dan lenyap warna hitamnya."

Dan bagaimana jawaban Hui Kauw? Dengan suara halus gadis ini berkata, "Tidak perlu. Memang sebaiknya begini, agar kami berdua masing-masing mempunyai cacat, lagi pula, mukaku boleh hitam atau putih, apa bedanya baginya? Aku tidak ingin kelihatan cantik oleh mata orang lain, kecuali hanya cantik untuk suamiku."

Akan tetapi ketika sepasang mempelai dipertemukan dan mereka berdua berkesempatan bicara berdua di dalam kamar pengantin, Hui Kauw terpaksa tidak dapat mempertahankan terus pendapatnya itu. Dengan suara berbisik mereka bercakap-cakap. Begini…..

"Hui Kauw, kau harus membiarkan aku mengobati mukamu."

"Aku tidak ingin mukaku putih. Aku tidak ingin memamerkan kecantikan pada orang lain kecuali kepadamu."

"Hushh, bukan untuk pamer, tetapi kau ingat, ibunya bermuka hitam, anaknya pun akan bermuka hitam. Apa kau suka bila kelak melihat anakmu mukanya menjadi hitam seperti pantat kuali?"

"Ihhhhh, ceriwis kau, tak tahu malu...!"

Akan tetapi akhirnya ia tidak berani mencegah suaminya mengobati mukanya sehingga pulih menjadi putih bersih dan membuat dia tampak cantik seperti bidadari, karena tentu saja dia takut kalau-kalau betul seperti kata suaminya bahwa kelak muka anaknya akan menjadi hitam!

Tiga bulan kemudian Kun Hong dan isterinya pergi ke Liong-thouw-san di mana mereka kemudian tinggal. Di situ pula Yo Wan atau A Wan putera janda Yo, dididik sebagai murid. Sin-eng-cu Lui Bok bersama rajawali emas sudah pergi lagi melakukan perantauan yang tiada tujuan tertentu.

Bagaimana dengan Tan Loan Ki? Gadis lincah jenaka yang kehilangan orang tuanya akan tetapi sebagai penggantinya mendapatkan jodohnya, Nagai Ici jagoan samurai Jepang itu, ikut dengan suaminya ke Jepang. Tempat tinggal warisan ayahnya masih ia pertahankan. Kadang kala ia bersama suaminya menyeberangi lautan untuk tinggal selama beberapa bulan atau tahun di tempat lama. Seperti juga Kun Hong, Loan Ki dan suaminya hidup bahagia.

Bun Wan putera Kun-lun-pai yang ternyata adalah seorang kepercayaan Raja Muda Yung Lo, mendapat penghargaan dan diberi kedudukan sebagai panglima muda. Orang gagah yang mengorbankan sebelah matanya ini juga mengawini Hui Siang dan hidup mulia dan megah di kota raja utara.

Tan Beng San ketua Thai-san-pai, setelah menjemput puterinya di Liong-thouw-san dan menghaturkan terima kasih kepada Sin-eng-cu Lui Bok, lalu kembali ke Thai-san-pai yang sudah dirusak oleh orang-orang jahat. Suami isteri ini sangat bahagia karena Kun Hong mendapat seorang jodoh yang baik sebagai pengganti puteri mereka dan mereka amat berterima kasih karena biar pun sudah buta, ternyata Kun Hong selalu membela mereka.

Keadilan Tuhan selalu akan mendatangkan rahmat serta keselamatan jiwa raga bagi orang-orang yang menjunjung tinggi dan melaksanakan kebenaran dalam hidupnya, dan selalu mendatangkan hukum dan kehancuran bagi mereka yang menyeleweng dari pada kebenaran serta mengabdi kepada nafsu dan kesenangan pribadi, menyengsarakan dan menindas orang lain demi kepentingan diri sendiri.

Wahai kasih, aku di sini…..

>>>>> T A M A T <<<<<